Peter Frankopan

Jalur Sutra

Sejarah Baru tentang Dunia

JIM & ZAM

Peter Frankopan

Jalur Sutra

Sejarah Baru tentang Dunia

JALUR SUTRA: SEJARAH BARU TENTANG DUNIA
Peter Frankopan

Judul Asli	: The Silk Roads: A New History of the World
Penulis	: Peter Frankopan
Tahun	: 2015
Penerbit	: Bloomsbury

Alih Bahasa	: Udin Juhrodin
Tata Letak	: Udin Juhrodin
Desain Cover	: Jim-Zam
Penerbit	: Jim-Zam
Edisi Cetak	: Mei 2026

ISBN : XXXX

Alamat Penerbit : Perum Griya Sampurna Blok E-136
Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung
Kabupaten Sumedang
Provinsi Jawa Barat
udinjuhrodin@gmail.com

Disedekahkan Untuk:

Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan

DAFTAR ISI

Catatan tentang Transliterasi —⏭vi
Prakata —⏭1
1 Penciptaan Jalur Sutra —⏭9
2 Jalan Iman —⏭32
3 Jalan menuju Timur Kristen —⏭46
4 Jalan menuju Revolusi —⏭62
5 Jalan menuju Kesepakatan —⏭77
6 Jalan Bulu Binatang —⏭97
7 Jalan Budak —⏭110
8 Jalan menuju Surga —⏭127
9 Jalan menuju Neraka —⏭147
10 Jalan Kematian dan Kehancuran —⏭161
11 Jalan Emas —⏭185
12 Jalan Perak —⏭201
13 Jalan menuju Eropa Utara —⏭220
14 Jalan menuju Kekaisaran —⏭239
15 Jalan menuju Krisis —⏭254
16 Jalan menuju Perang —⏭266
17 Jalan Emas Hitam —⏭291
18 Jalan menuju Kompromi —⏭310
19 Jalan Gandum —⏭325
20 Jalan menuju Genosida —⏭342
21 Jalan Perang Dingin —⏭361
22 Jalur Sutra Amerika —⏭379
23 Jalan Persaingan Adikuasa —⏭395
24 Jalan menuju Bencana —⏭413
25 Jalan menuju Tragedi —⏭442
Kesimpulan: Jalur Sutra Baru —⏭461
Catatan Kaki —⏭473
Ucapan Terima Kasih —⏭600
Indeks —⏭603

CATATAN TENTANG TRANSLITERASI

Para sejarawan cenderung menjadi cemas atas masalah transliterasi. Dalam buku seperti ini yang menggunakan sumber-sumber primer yang ditulis dalam berbagai bahasa, tidaklah mungkin untuk memiliki aturan yang konsisten mengenai nama diri. Nama-nama seperti João dan Ivan dibiarkan dalam bentuk aslinya, sementara Fernando dan Nikolai tidak dan menjadi Ferdinand dan Nicholas. Sebagai soal preferensi pribadi, saya menggunakan Genghis Khan, Trotsky, Gaddafi, dan Teheran meskipun pengucapan lain mungkin lebih akurat; di sisi lain, saya menghindari alternatif Barat untuk Beijing dan Guangzhou. Tempat-tempat yang namanya berubah sangatlah sulit. Saya merujuk pada kota besar di Bosporus sebagai Konstantinopel hingga akhir Perang Dunia Pertama, di mana pada titik itu saya beralih ke Istanbul; saya merujuk pada Persia hingga perubahan nama resmi negara tersebut menjadi Iran pada tahun 1935. Saya memohon kesabaran dari pembaca yang menuntut konsistensi.

PRAKATA

Sewaktu kecil, salah satu benda milikku yang paling berharga adalah sebuah peta dunia yang besar. Peta itu disematkan di dinding dekat tempat tidurku, dan aku akan menatapnya setiap malam sebelum tidur. Tak lama kemudian, aku telah menghafal nama dan lokasi semua negara, memperhatikan ibu kota mereka, serta lautan dan samudra, dan sungai-sungai yang mengalir ke dalamnya; nama-nama pegunungan besar dan gurun, yang ditulis dengan huruf miring yang mendesak, menggairahkan dengan petualangan dan bahaya.

Pada saat aku beranjak remaja, aku menjadi gelisah tentang fokus geografis yang sempit tanpa henti dari pelajaran-pelajaranku di sekolah, yang hanya berkonsentrasi pada Eropa barat dan Amerika Serikat dan membiarkan sebagian besar dunia lainnya tidak tersentuh. Kami telah diajarkan tentang bangsa Romawi di Britania; penaklukan Norman tahun 1066; Henry VIII dan para Tudor; Perang Kemerdekaan Amerika; industrialisasi zaman Victoria; pertempuran Somme; serta kebangkitan dan kejatuhan Jerman Nazi. Aku akan menatap petaku dan melihat wilayah-wilayah luas di dunia yang telah dilewati dalam keheningan.

Untuk ulang tahunku yang keempat belas, orang tuaku memberiku sebuah buku karya antropolog Eric Wolf, yang benar-benar menyalakan api kecil. Sejarah peradaban yang diterima dan malas, tulis Wolf, adalah sejarah di mana 'Yunani Kuno melahirkan Roma, Roma melahirkan Eropa Kristen, Eropa Kristen melahirkan Renaisans, Renaisans melahirkan Pencerahan, Pencerahan melahirkan demokrasi politik dan revolusi industri. Industri yang bersilangan dengan demokrasi pada gilirannya menghasilkan Amerika Serikat, yang mewujudkan hak-hak atas kehidupan, kebebasan, dan pengejaran kebahagiaan.'1 Aku segera menyadari bahwa inilah persis cerita yang telah diceritakan kepadaku: mantra kemenangan politik, budaya, dan moral dari Barat. Namun catatan ini cacat; ada cara-cara alternatif untuk melihat sejarah – cara-cara yang tidak melibatkan pandangan masa lalu dari perspektif para pemenang sejarah terkini.

Aku terpikat. Tiba-tiba menjadi jelas bahwa wilayah-wilayah yang tidak kami pelajari telah menjadi hilang, tercekik oleh kisah yang terus-menerus tentang kebangkitan Eropa. Aku memohon ayahku untuk membawaku melihat Hereford Mappa Mundi, yang menempatkan Yerusalem sebagai fokus dan titik tengahnya, dengan Inggris dan negara-negara barat lainnya ditempatkan di satu sisi, hampir

tidak relevan. Ketika aku membaca tentang ahli-ahli geografi Arab yang karya-karyanya disertai dengan bagan-bagan yang tampak terbalik dan menempatkan Laut Kaspia sebagai pusatnya, aku terpaku – seperti yang aku alami ketika aku mengetahui tentang sebuah peta Turki abad pertengahan yang penting di Istanbul yang pada jantungnya terdapat sebuah kota bernama Balāsāghūn, yang bahkan belum pernah kudengar namanya, yang tidak muncul di peta manapun, dan yang lokasinya sangat tidak pasti hingga baru-baru ini, namun pernah dianggap sebagai pusat dunia.2

Aku ingin tahu lebih banyak tentang Rusia dan Asia Tengah, tentang Persia dan Mesopotamia. Aku ingin memahami asal-usul Kekristenan ketika dilihat dari Asia; dan bagaimana Perang Salib dilihat oleh mereka yang tinggal di kota-kota besar Abad Pertengahan – Konstantinopel, Yerusalem, Bagdad, dan Kairo, misalnya; aku ingin belajar tentang kekaisaran-kekaisaran besar di timur, tentang bangsa Mongol dan penaklukan-penaklukan mereka; dan memahami bagaimana dua perang dunia terlihat ketika dipandang bukan dari Flanders atau front timur, tetapi dari Afghanistan dan India.

Oleh karena itu, sangatlah luar biasa beruntung bahwa aku dapat belajar bahasa Rusia di sekolah, di mana aku diajar oleh Dick Haddon, seorang pria brilian yang pernah bertugas di Intelijen Angkatan Laut dan percaya bahwa cara untuk memahami bahasa Rusia dan dusha, atau jiwa, adalah melalui sastranya yang berkilau dan musik petaninya. Aku bahkan lebih beruntung ketika ia menawarkan untuk memberi pelajaran bahasa Arab kepada mereka yang tertarik, mengenalkan setengah lusin dari kami pada budaya dan sejarah Islam, dan membenamkan kami dalam keindahan bahasa Arab klasik. Bahasa-bahasa ini membantu membuka dunia yang menunggu untuk ditemukan, atau, seperti yang segera kusadari, untuk ditemukan kembali oleh kami di Barat.

Saat ini, banyak perhatian dicurahkan untuk menilai kemungkinan dampak dari pertumbuhan ekonomi yang cepat di Tiongkok, di mana permintaan akan barang-barang mewah diperkirakan akan meningkat empat kali lipat dalam dekade berikutnya, atau untuk mempertimbangkan perubahan sosial di India, di mana lebih banyak orang memiliki akses ke telepon genggam daripada ke toilet yang menyiram.3 Namun tidak satu pun dari keduanya yang menawarkan sudut pandang terbaik untuk melihat masa lalu dan masa kini dunia. Faktanya, selama ribuan tahun, wilayah yang terletak di antara timur dan barat, yang menghubungkan Eropa dengan Samudra Pasifik, itulah poros tempat dunia berputar.

Titik tengah antara timur dan barat, yang membentang secara luas dari pesisir timur Laut Tengah dan Laut Hitam hingga Himalaya, mungkin tampak sebagai posisi yang tidak menjanjikan untuk menilai dunia. Ini adalah wilayah yang kini menjadi rumah bagi negara-negara yang membangkitkan kesan eksotis dan terpinggirkan, seperti Kazakstan dan Uzbekistan, Kirgistan dan Turkmenistan, Tajikistan dan negara-negara Kaukasus; ini adalah wilayah yang terkait dengan rezim-rezim yang

tidak stabil, penuh kekerasan, dan ancaman bagi keamanan internasional, seperti Afghanistan, Iran, Irak, dan Suriah, atau yang tidak terampil dalam praktik terbaik demokrasi, seperti Rusia dan Azerbaijan. Secara keseluruhan, wilayah ini tampak sebagai rumah bagi serangkaian negara yang gagal atau sedang mengalami kegagalan, dipimpin oleh para diktator yang memenangkan mayoritas yang sangat besar secara mustahil dalam pemilihan nasional dan yang keluarganya serta teman-temannya mengendalikan kepentingan bisnis yang meluas, memiliki aset yang luas, dan menggunakan kekuasaan politik. Tempat-tempat ini memiliki catatan buruk dalam hak asasi manusia, di mana kebebasan berekspresi dalam hal iman, hati nurani, dan seksualitas terbatas, dan di mana kendali atas media menentukan apa yang muncul dan tidak muncul di pers.4

Meskipun negara-negara seperti itu mungkin tampak liar bagi kita, ini bukanlah daerah terpencil, bukanlah padang gurun yang terpencil. Faktanya, jembatan antara timur dan barat adalah persimpangan sejati peradaban. Jauh dari berada di pinggiran urusan global, negara-negara ini terletak di pusatnya – seperti yang telah terjadi sejak awal sejarah. Di sinilah Peradaban lahir, dan di mana banyak orang percaya bahwa Umat Manusia diciptakan – di Taman Eden, 'ditanam oleh Tuhan Allah' dengan 'setiap pohon yang menarik untuk dipandang dan baik untuk dimakan', yang secara luas dianggap terletak di ladang yang kaya antara Tigris dan Efrat.5

Di jembatan antara timur dan barat inilah metropolis-metropolis besar didirikan hampir 5.000 tahun yang lalu, di mana kota-kota Harappa dan Mohenjo-daro di lembah Indus merupakan keajaiban dunia kuno, dengan populasi mencapai puluhan ribu dan jalan-jalan yang terhubung ke sistem saluran pembuangan canggih yang tidak akan tertandingi di Eropa selama ribuan tahun.6 Pusat-pusat peradaban besar lainnya seperti Babilonia, Niniwe, Uruk, dan Akkad di Mesopotamia terkenal karena keagungan dan inovasi arsitektural mereka. Sementara itu, seorang ahli geografi Tiongkok, yang menulis lebih dari dua milenium yang lalu, mencatat bahwa penduduk Baktria, yang berpusat di sungai Oxus dan sekarang terletak di Afghanistan utara, adalah negosiator dan pedagang legendaris; kota ibu kotanya adalah rumah bagi sebuah pasar di mana berbagai macam produk dibeli dan dijual, dibawa dari jauh dan luas.7

Wilayah ini adalah tempat agama-agama besar dunia meledak menjadi kehidupan, di mana Yudaisme, Kekristenan, Islam, Buddhisme, dan Hinduisme berdesakan satu sama lain. Ini adalah kawah tempat kelompok-kelompok bahasa bersaing, di mana lidah-lidah Indo-Eropa, Semit, dan Sino-Tibet bergoyang di samping mereka yang berbicara bahasa Altaik, Turkik, dan Kaukasia. Di sinilah kekaisaran-kekaisaran besar bangkit dan jatuh, di mana efek samping dari benturan antara budaya-budaya dan saingan-saingan terasa ribuan mil jauhnya. Berdiri di sini membuka cara-cara baru untuk melihat masa lalu dan menunjukkan sebuah dunia yang sangat terhubung, di mana apa yang terjadi di satu benua berdampak pada benua lain, di

mana guncangan lanjutan dari apa yang terjadi di stepa Asia Tengah dapat terasa di Afrika Utara, di mana peristiwa-peristiwa di Bagdad bergema di Skandinavia, di mana penemuan-penemuan di Amerika mengubah harga barang-barang di Tiongkok dan menyebabkan lonjakan permintaan di pasar kuda di India utara.

Guncangan-guncangan ini dibawa sepanjang sebuah jaringan yang menyebar ke segala arah, rute-rute di mana para peziarah dan prajurit, pengembara dan pedagang telah bepergian, barang-barang dan hasil bumi telah dibeli dan dijual, dan gagasan-gagasan dipertukarkan, diadaptasi, dan disempurnakan. Rute-rute itu tidak hanya membawa kemakmuran, tetapi juga kematian dan kekerasan, penyakit dan bencana. Pada akhir abad kesembilan belas, jaringan hubungan yang luas ini diberi nama oleh seorang ahli geologi Jerman yang terkemuka, Ferdinand von Richthofen (paman dari penerbang ulung Perang Dunia Pertama, 'Baron Merah'), sebuah nama yang telah melekat sejak saat itu: 'Seidenstraßen' – Jalur-jalur Sutra.8

Jalur-jalur ini berfungsi sebagai sistem saraf pusat dunia, menghubungkan bangsa-bangsa dan tempat-tempat bersama-sama, tetapi terletak di bawah kulit, tidak terlihat oleh mata telanjang. Sama seperti anatomi yang menjelaskan bagaimana tubuh berfungsi, memahami hubungan-hubungan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana dunia bekerja. Namun demikian, meskipun pentingnya bagian dunia ini, ia telah dilupakan oleh sejarah arus utama. Sebagian, ini disebabkan oleh apa yang disebut 'orientalisme' – pandangan yang keras dan sangat negatif tentang Timur sebagai tidak berkembang dan inferior dibandingkan Barat, dan karena itu tidak layak untuk diteliti secara serius.9 Tetapi ini juga berasal dari fakta bahwa narasi masa lalu telah menjadi begitu dominan dan mapan sehingga tidak ada tempat bagi wilayah yang telah lama dipandang sebagai pinggiran dari kisah kebangkitan Eropa dan masyarakat Barat.

Saat ini, Jalalabad dan Herat di Afghanistan, Fallujah dan Mosul di Irak, atau Homs dan Aleppo di Suriah tampak identik dengan fundamentalisme agama dan kekerasan sektarian. Masa kini telah menghanyutkan masa lalu: lenyap sudah hari-hari ketika nama Kabul membangkitkan gambaran tentang taman-taman yang ditanam dan dirawat oleh Bābur yang agung, pendiri Kekaisaran Mughal di India. Bagh-i-Wafa ('Taman Kesetiaan') mencakup sebuah kolam yang dikelilingi oleh pohon-pohon jeruk dan delima serta padang semanggi – yang membuat Bābur sangat bangga: 'Ini adalah bagian terbaik dari taman, pemandangan yang paling indah ketika jeruk-jeruk berwarna. Sungguh taman itu terletak dengan mengagumkan!'10

Dengan cara yang sama, kesan-kesan modern tentang Iran telah mengaburkan kemuliaan sejarahnya yang lebih jauh ketika pendahulu Persianya menjadi identik dengan selera yang baik dalam segala hal, mulai dari buah yang disajikan saat makan malam, hingga potret miniatur yang menakjubkan yang dihasilkan oleh seniman legendanya, hingga kertas yang digunakan para cendekiawan untuk menulis. Sebuah karya yang dipertimbangkan dengan indah yang ditulis oleh Simi Nīshāpūrī,

seorang pustakawan dari Mashad di Iran timur sekitar tahun 1400, mencatat dengan cermat nasihat dari seorang pecinta buku yang berbagi hasratnya. Siapa pun yang berpikir untuk menulis, ia nasihati dengan sungguh-sungguh, harus diberi tahu bahwa kertas terbaik untuk kaligrafi diproduksi di Damaskus, Bagdad, atau Samarkand. Kertas dari tempat lain 'umumnya kasar, bernoda, dan tidak tahan lama'. Ingatlah, ia memperingatkan, bahwa ada baiknya memberi kertas sedikit warna sebelum menorehkan tinta di atasnya, 'karena warna putih keras pada mata dan spesimen kaligrafi master yang telah diamati semuanya berada di atas kertas berwarna'.11

Tempat-tempat yang namanya hampir terlupakan pernah mendominasi, seperti Merv, yang digambarkan oleh seorang ahli geografi abad kesepuluh sebagai kota yang 'menyenangkan, indah, elegan, cemerlang, luas, dan menyenangkan', dan 'ibu dari dunia'; atau Rayy, tidak jauh dari Teheran modern, yang bagi penulis lain pada waktu yang hampir sama begitu mulia sehingga dianggap sebagai 'pengantin pria bumi' dan 'ciptaan tercantik' dunia.12 Tersebar di sepanjang tulang punggung Asia, kota-kota ini dirangkai seperti mutiara, menghubungkan Pasifik dengan Laut Tengah.

Pusat-pusat perkotaan saling memacu satu sama lain, dengan persaingan antara para penguasa dan elit yang mendorong arsitektur yang semakin ambisius dan monumen-monumen spektakuler. Perpustakaan, tempat ibadah, gereja-gereja, dan observatorium-observatorium dengan skala besar dan pengaruh budaya yang luar biasa tersebar di wilayah ini, menghubungkan Konstantinopel dengan Damaskus, Isfahan, Samarkand, Kabul, dan Kashgar. Kota-kota seperti ini menjadi rumah bagi para cendekiawan brilian yang memajukan batas-batas bidang ilmu mereka. Nama-nama hanya segelintir kecil yang dikenal saat ini – orang-orang seperti Ibnu Sina, yang lebih dikenal sebagai Avicenna, al-Bīrūnī, dan al-Khwārizmi – raksasa dalam bidang astronomi dan kedokteran; tetapi masih banyak lagi selain mereka. Berabad-abad sebelum era modern awal, pusat-pusat keunggulan intelektual dunia, Oxford dan Cambridge, Harvard dan Yale, tidak terletak di Eropa atau Barat, melainkan di Bagdad dan Balkh, Bukhara dan Samarkand.

Ada alasan yang baik mengapa budaya, kota, dan bangsa yang hidup di sepanjang Jalur Sutra berkembang dan maju: ketika mereka berdagang dan bertukar gagasan, mereka belajar dan meminjam satu sama lain, merangsang kemajuan lebih lanjut dalam filsafat, ilmu pengetahuan, bahasa, dan agama. Kemajuan sangatlah penting, seperti yang diketahui terlalu baik oleh salah satu penguasa kerajaan Zhao di Tiongkok timur laut di salah satu ujung Asia lebih dari 2.000 tahun yang lalu. 'Bakat untuk mengikuti jalan kemarin,' deklarasi Raja Wu-ling pada tahun 307 SM, 'tidak cukup untuk memperbaiki dunia saat ini.'13 Para pemimpin di masa lalu memahami betapa pentingnya untuk mengikuti perkembangan zaman.

Mantra kemajuan bergeser, bagaimanapun, pada periode modern awal sebagai akibat dari dua ekspedisi maritim besar yang terjadi pada akhir abad kelima

belas. Dalam kurun waktu enam tahun pada tahun 1490-an, fondasi diletakkan untuk sebuah gangguan besar terhadap irama sistem pertukaran yang telah lama terbentuk. Pertama, Christopher Columbus melintasi Atlantik, membuka jalan bagi dua daratan besar yang sampai saat itu belum tersentuh untuk terhubung ke Eropa dan sekitarnya; kemudian, hanya beberapa tahun kemudian, Vasco da Gama berhasil menavigasi ujung selatan Afrika, berlayar menuju India, membuka rute-rute laut baru dalam prosesnya. Penemuan-penemuan itu mengubah pola interaksi dan perdagangan, dan mengakibatkan perubahan luar biasa pada pusat gravitasi politik dan ekonomi dunia. Tiba-tiba, Eropa barat bertransformasi dari posisinya sebagai daerah terpencil regional menjadi poros dari sebuah sistem komunikasi, transportasi, dan perdagangan yang luas: dalam sekejap, ia menjadi titik tengah baru antara timur dan barat.

Kebangkitan Eropa memicu pertempuran sengit untuk kekuasaan – dan untuk mengendalikan masa lalu. Ketika para saingan berhadapan satu sama lain, sejarah dibentuk kembali untuk menekankan peristiwa-peristiwa, tema-tema, dan gagasan-gagasan yang dapat digunakan dalam bentrokan-bentrokan ideologis yang berkecamuk di samping perebutan sumber daya dan untuk menguasai jalur-jalur laut. Patung-patung dada dibuat dari para politisi dan jenderal terkemuka yang mengenakan toga untuk membuat mereka terlihat seperti pahlawan Romawi di masa lalu; bangunan-bangunan megah baru dibangun dengan gaya klasik agung yang mengambil alih kemuliaan dunia kuno sebagai pendahulu langsung mereka. Sejarah dipelintir dan dimanipulasi untuk menciptakan sebuah narasi yang mendesak di mana kebangkitan Barat tidak hanya alamiah dan tak terhindarkan, tetapi juga sebuah kelanjutan dari apa yang telah terjadi sebelumnya.

Banyak cerita yang mengarahkanku untuk melihat masa lalu dunia dengan cara yang berbeda. Tetapi satu cerita yang menonjol secara khusus. Mitologi Yunani menyebutkan bahwa Zeus, ayah para dewa, melepaskan dua ekor elang, satu di setiap ujung bumi, dan memerintahkan mereka untuk terbang menuju satu sama lain. Sebuah batu suci, omphalos – pusar dunia – ditempatkan di tempat mereka bertemu, untuk memungkinkan komunikasi dengan yang ilahi. Aku kemudian belajar bahwa konsep batu ini telah lama menjadi sumber daya tarik bagi para filsuf dan psikoanalis.14

Aku ingat menatap petaku ketika pertama kali mendengar kisah ini, bertanya-tanya di mana kedua elang itu akan bertemu. Aku membayangkan mereka lepas landas dari pantai Atlantik barat dan pantai Pasifik Tiongkok dan terbang menuju ke pedalaman. Posisi persisnya berubah, tergantung di mana aku meletakkan jariku untuk mulai mengukur jarak yang sama dari timur dan barat. Tetapi aku selalu berakhir di suatu tempat antara Laut Hitam dan Himalaya. Aku akan terbangun di malam hari, merenungkan peta di dinding kamarku, elang-elang Zeus, dan sejarah sebuah wilayah yang tidak pernah disebutkan dalam buku-buku yang kubaca – dan tidak memiliki nama.

Belum lama berselang, orang-orang Eropa membagi Asia menjadi tiga zona luas – Timur Dekat, Timur Tengah, dan Timur Jauh. Namun setiap kali aku mendengar atau membaca tentang masalah-masalah masa kini ketika aku tumbuh dewasa, tampaknya yang kedua, Timur Tengah, telah bergeser maknanya dan bahkan lokasinya, digunakan untuk merujuk pada Israel, Palestina, dan daerah sekitarnya, dan kadang-kadang ke Teluk Persia. Dan aku tidak mengerti mengapa aku terus diberi tahu tentang pentingnya Laut Tengah sebagai tempat lahir peradaban, ketika tampak begitu jelas bahwa ini bukanlah tempat di mana peradaban benar-benar ditempa. Tempat peleburan yang sesungguhnya, 'Laut Tengah' dalam makna harfiahnya – pusat dunia – bukanlah laut yang memisahkan Eropa dan Afrika Utara, melainkan tepat di jantung Asia.

Harapanku adalah bahwa aku dapat memberanikan orang lain untuk mempelajari bangsa-bangsa dan tempat-tempat yang telah diabaikan oleh para cendekiawan selama beberapa generasi dengan membuka pertanyaan-pertanyaan baru dan bidang-bidang penelitian baru. Aku berharap untuk memicu pertanyaan-pertanyaan baru untuk diajukan tentang masa lalu, dan agar kebenaran-kebenaran yang diterima begitu saja ditantang dan diteliti. Yang terpenting, aku berharap untuk menginspirasi mereka yang membaca buku ini untuk melihat sejarah dengan cara yang berbeda.

Worcester College, Oxford
April 2015

1
PENCIPTAAN JALUR SUTRA

Sejak awal mula waktu, pusat Asia adalah tempat di mana kekaisaran-kekaisaran dibangun. Dataran rendah aluvial Mesopotamia, yang dialiri oleh Tigris dan Efrat, menyediakan dasar bagi peradaban itu sendiri – karena di wilayah inilah kota-kota dan kota-kota besar pertama terbentuk. Pertanian yang sistematis berkembang di Mesopotamia dan di seluruh 'Bulan Sabit Subur', sebuah sabuk tanah yang sangat produktif dengan akses ke air yang melimpah, membentang dari Teluk Persia hingga pantai Laut Tengah. Di sinilah beberapa hukum pertama yang tercatat disebarluaskan hampir 4.000 tahun yang lalu oleh Hammurabi, Raja Babilon, yang merinci kewajiban rakyatnya dan menetapkan hukuman-hukuman berat atas pelanggaran-pelanggaran mereka.1

Meskipun banyak kerajaan dan kekaisaran muncul dari kawah peleburan ini, yang terbesar dari semuanya adalah kekaisaran Persia. Meluas dengan cepat pada abad keenam SM dari tanah air di wilayah yang kini menjadi Iran selatan, bangsa Persia datang untuk mendominasi tetangga-tetangga mereka, mencapai pantai-pantai Aegea, menaklukkan Mesir, dan meluas ke timur sejauh Himalaya. Keberhasilan mereka sangat berkat keterbukaan mereka, menurut sejarawan Yunani Herodotus. 'Bangsa Persia sangat cenderung mengadopsi kebiasaan asing,' tulisnya: bangsa Persia siap untuk meninggalkan gaya pakaian mereka sendiri ketika mereka menyimpulkan bahwa mode dari musuh yang dikalahkan lebih unggul, menyebabkan mereka meminjam gaya dari bangsa Medes serta dari bangsa Mesir.2

Kesediaan untuk mengadopsi gagasan dan praktik baru merupakan faktor penting dalam memungkinkan bangsa Persia membangun sistem administrasi yang memungkinkan kelancaran jalannya sebuah kekaisaran yang menggabungkan banyak bangsa yang berbeda. Sebuah birokrasi yang sangat terdidik mengawasi administrasi yang efisien dari kehidupan sehari-hari kekaisaran, mencatat segala sesuatu mulai dari pembayaran yang dibuat kepada para pekerja yang melayani rumah tangga kerajaan, hingga memvalidasi kualitas dan kuantitas barang yang dibeli dan dijual di pasar-pasar; mereka juga mengurus pemeliharaan dan perbaikan sistem jalan yang melintasi kekaisaran yang menjadi iri dunia kuno.3

Sebuah jaringan jalan yang menghubungkan pantai Asia Kecil dengan Babilon, Susa, dan Persepolis memungkinkan jarak lebih dari 1.600 mil dapat

ditempuh dalam kurun waktu satu minggu, sebuah pencapaian yang dipandang dengan kekaguman oleh Herodotus, yang mencatat bahwa baik salju, hujan, panas, maupun kegelapan tidak dapat memperlambat transmisi pesan yang cepat.4 Investasi dalam pertanian dan pengembangan teknik irigasi perintis untuk meningkatkan hasil panen membantu menumbuhkan perkembangan kota-kota dengan memungkinkan populasi yang semakin besar untuk didukung dari ladang-ladang sekitarnya – tidak hanya di lahan pertanian yang kaya di kedua sisi Tigris dan Efrat, tetapi juga di lembah-lembah yang dilayani oleh sungai Oxus dan Iaxartes yang perkasa (sekarang dikenal sebagai Amu Darya dan Syr Darya), serta di delta Nil setelah penangkapannya oleh tentara Persia pada tahun 525 SM. Kekaisaran Persia adalah negeri kelimpahan yang menghubungkan Laut Tengah dengan jantung Asia.

Persia mempresentasikan dirinya sebagai mercusuar stabilitas dan keadilan, sebagaimana ditunjukkan oleh prasasti tiga bahasa yang dipahat pada permukaan tebing di Behistun. Ditulis dalam bahasa Persia, Elamite, dan Akkadia, prasasti itu mencatat bagaimana Darius Agung, salah satu penguasa Persia yang paling terkenal, memadamkan pemberontakan dan kerusuhan, memukul mundur invasi dari luar negeri, dan tidak menyakiti baik orang miskin maupun orang kaya. Jaga keamanan negara, perintah prasasti itu, dan jagalah rakyat dengan benar, karena keadilan adalah fondasi kerajaan.5 Toleransi terhadap minoritas sangat terkenal, dengan salah satu penguasa Persia disebut sebagai 'Mesias', dan orang yang diberkati oleh 'Tuhan, Allah di Surga', sebagai akibat dari kebijakannya yang mencakup pembebasan orang-orang Yahudi dari pembuangan mereka di Babilon.6

Perdagangan berkembang pesat di Persia kuno, menyediakan pendapatan yang memungkinkan para penguasa membiayai ekspedisi militer yang menargetkan lokasi-lokasi yang membawa lebih banyak sumber daya ke dalam kekaisaran. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk memanjakan selera-selera boros yang terkenal. Bangunan-bangunan spektakuler didirikan di kota-kota besar Babilon, Persepolis, Pasargadae, dan Susa, di mana Raja Darius membangun sebuah istana megah dengan menggunakan kayu hitam dan perak kualitas tertinggi dari Mesir dan kayu aras dari Lebanon, emas halus dari Baktria, lapis dan sinabar dari Sogdiana, pirus dari Khwarezm, dan gading dari India.7 Bangsa Persia terkenal karena kecintaan mereka pada kesenangan dan, menurut Herodotus, hanya perlu mendengar tentang kemewahan baru untuk merindukan memanjakannya.8

Mendukung persemakmuran komersial adalah militer agresif yang membantu memperluas perbatasan, tetapi juga diperlukan untuk mempertahankannya. Persia menghadapi masalah yang terus-menerus dari utara, sebuah dunia yang didominasi oleh para pengembara yang hidup dengan ternak mereka di sabuk padang rumput semi-kering, yang dikenal sebagai stepa, membentang dari Laut Hitam melintasi Asia Tengah hingga Mongolia. Para pengembara ini terkenal karena keganasan mereka – mereka dikatakan meminum darah musuh-musuh mereka dan membuat pakaian dari kulit kepala mereka, dan dalam beberapa kasus memakan

daging ayah mereka sendiri. Namun interaksi dengan para pengembara itu rumit, karena meskipun gambaran umum tentang mereka sebagai kacau dan tidak dapat diprediksi, mereka adalah mitra penting dalam pasokan hewan, dan terutama kuda-kuda yang bagus. Tetapi para pengembara dapat menjadi penyebab bencana, seperti ketika Cyrus Agung, arsitek Kekaisaran Persia pada abad keenam SM, terbunuh saat mencoba menaklukkan bangsa Skit; kepalanya kemudian dibawa-bawa dalam sebuah kantong kulit yang diisi dengan darah, kata seorang penulis, sehingga rasa haus akan kekuasaan yang telah mengilhaminya sekarang dapat dipadamkan.9

Namun demikian, ini adalah kemunduran langka yang tidak menghentikan ekspansi Persia. Para komandan Yunani memandang ke timur dengan kombinasi ketakutan dan rasa hormat, berusaha belajar dari taktik Persia di medan perang dan mengadopsi teknologi mereka. Para penulis seperti Aeschylus menggunakan keberhasilan-keberhasilan melawan Persia sebagai cara untuk merayakan kehebatan militer dan untuk menunjukkan perkenan para dewa, memperingati perlawanan heroik terhadap upaya invasi Yunani dalam drama-drama epik dan literatur.10

'Aku telah datang ke Yunani,' kata Dionysus dalam baris-baris pembuka dari Bacchae, dari 'Timur yang luar biasa kaya', sebuah tempat di mana dataran Persia bermandikan sinar matahari, di mana kota-kota Baktria dilindungi oleh tembok-tembok, dan di mana menara-menara yang dibangun dengan indah menghadap ke wilayah pesisir. Asia dan Timur adalah negeri-negeri yang Dionysus 'buat menari' dengan misteri ilahi jauh sebelum misteri orang Yunani.11

Tidak ada yang menjadi pelajar yang lebih rajin dari karya-karya semacam itu selain Alexander dari Makedonia. Ketika ia naik takhta pada tahun 336 SM setelah pembunuhan ayahnya, Raja Philip yang brilian, tidak ada pertanyaan tentang arah mana jenderal muda itu akan menuju dalam pencariannya akan kejayaan. Tidak sejenak pun ia melihat ke Eropa, yang tidak menawarkan apa pun: tidak ada kota, tidak ada budaya, tidak ada prestise, tidak ada imbalan. Bagi Alexander, seperti bagi semua orang Yunani kuno, budaya, gagasan, dan peluang – serta ancaman – datang dari timur. Tidak mengherankan bahwa pandangannya tertuju pada kekuatan terbesar zaman kuno: Persia.

Setelah menyingkirkan gubernur-gubernur Persia di Mesir dalam serangan kilat pada tahun 331 SM, Alexander berangkat untuk serangan habis-habisan ke wilayah jantung kekaisaran. Konfrontasi yang menentukan terjadi kemudian pada tahun 331 di dataran berdebu Gaugamela, dekat kota modern Erbil di Kurdistan Irak, di mana ia mengakibatkan kekalahan spektakuler pada tentara Persia yang jauh lebih unggul di bawah komando Darius III – mungkin karena ia benar-benar segar setelah tidur malam yang nyenyak: menurut Plutarch, Alexander bersikeras untuk beristirahat sebelum melibatkan musuh, tidur begitu nyenyak sehingga para komandannya yang khawatir harus mengguncangnya agar bangun. Dengan

mengenakan pakaian kesukaannya, ia memakai sebuah helm yang bagus, begitu digilap sehingga 'seterang perak paling halus', menggenggam pedang terpercaya di tangan kanannya, dan memimpin pasukannya menuju kemenangan yang menghancurkan yang membuka gerbang sebuah kekaisaran.12

Dididik oleh Aristoteles, Alexander telah dibesarkan dengan harapan-harapan besar yang bertumpu di pundaknya. Ia tidak mengecewakan. Setelah tentara Persia dihancurkan di Gaugamela, Alexander maju ke timur. Satu per satu kota menyerah kepadanya ketika ia mengambil alih wilayah-wilayah yang dikuasai oleh saingan-saingannya yang kalah. Tempat-tempat dengan ukuran, kekayaan, dan keindahan legendaris jatuh di depan pahlawan muda itu. Babilon menyerah, penduduknya menutupi jalan yang menuju ke kota besar itu dengan bunga-bunga dan karangan bunga, sementara altar-altar perak yang ditumpuk dengan kemenyan dan parfum ditempatkan di kedua sisi. Kandang-kandang dengan singa dan macan tutul dibawa untuk dipersembahkan sebagai hadiah.13 Tak lama kemudian, semua titik di sepanjang Jalan Kerajaan yang menghubungkan kota-kota besar Persia dan jaringan komunikasi yang menghubungkan pantai Asia Kecil dengan Asia Tengah telah diambil oleh Alexander dan anak buahnya.

Meskipun beberapa cendekiawan modern menganggapnya sebagai 'preman remaja yang mabuk', Alexander tampaknya memiliki sentuhan yang sangat halus ketika berhadapan dengan wilayah-wilayah dan bangsa-bangsa yang baru ditaklukkan.14 Ia sering kali bersifat emolien (menenangkan) ketika menyangkut kepercayaan dan praktik keagamaan lokal, menunjukkan toleransi dan juga rasa hormat: misalnya, ia dilaporkan kecewa dengan cara makam Cyrus Agung telah dinodai, dan tidak hanya memulihkannya tetapi juga menghukum mereka yang telah menajiskan tempat suci itu.15 Alexander memastikan bahwa Darius III diberikan pemakaman yang layak dengan pangkatnya dan dimakamkan di samping penguasa-penguasa Persia lainnya setelah tubuhnya ditemukan dibuang di sebuah gerobak mengikuti pembunuhannya oleh salah satu letnannya sendiri.16

Alexander juga mampu menarik lebih banyak wilayah di bawah kekuasaannya karena ia bersedia bergantung pada elit lokal. 'Jika kita ingin tidak hanya melewati Asia tetapi juga memegangnya,' ia dikatakan telah berkata, 'kita harus menunjukkan belas kasihan kepada orang-orang ini; kesetiaan mereka yang akan membuat kekaisaran kita stabil dan permanen.'17 Pejabat lokal dan elit lama dibiarkan tetap ada untuk mengelola kota-kota dan wilayah-wilayah yang ditaklukkan. Alexander sendiri mulai mengadopsi gelar-gelar tradisional dan mengenakan pakaian Persia untuk menggarisbawahi penerimaannya terhadap adat istiadat lokal. Ia sangat ingin memerankan dirinya bukan sebagai penakluk yang menyerbu, tetapi sebagai pewaris terbaru dari sebuah kerajaan kuno – meskipun ada lolongan cemoohan dari mereka yang memberi tahu semua yang mau mendengar bahwa ia telah membawa kesengsaraan dan membasahi tanah dengan darah.18

Penting untuk diingat bahwa banyak informasi kita tentang kampanye-

kampanye, keberhasilan-keberhasilan, dan kebijakan-kebijakan Alexander berasal dari sejarawan-sejarawan kemudian, yang catatan-catatannya seringkali sangat diidealkan dan terengah-engah dengan antusiasme dalam liputan eksploitasi jenderal muda itu.19 Namun demikian, bahkan jika kita perlu berhati-hati tentang cara keruntuhan Persia diliput dalam sumber-sumber, kecepatan dengan mana Alexander terus memperluas perbatasan lebih jauh ke timur menceritakan kisahnya sendiri. Ia adalah seorang pendiri kota-kota baru yang energik, biasanya dinamai menurut namanya sendiri, yang sekarang lebih sering dikenal dengan nama lain, seperti Herat (Alexandria di Aria), Kandahar (Alexandria di Arachosia), dan Bagram (Alexandria ad Caucasum). Pembangunan pos-pos pementasan ini – dan penguatan pos-pos lain lebih jauh ke utara, membentang ke lembah Fergana – adalah titik-titik baru yang membentang di sepanjang tulang punggung Asia.

Kota-kota baru dengan pertahanan yang kuat, serta benteng-benteng berdiri sendiri dan benteng-benteng kecil, terutama dibangun untuk bertahan melawan ancaman yang ditimbulkan oleh suku-suku stepa yang mahir melancarkan serangan yang menghancurkan pada komunitas pedesaan. Program pembentengan Alexander dirancang untuk melindungi wilayah-wilayah baru yang baru saja ditaklukkan. Kekhawatiran serupa mendapat tanggapan serupa lebih jauh ke timur pada saat yang tepat ini. Bangsa Tiongkok telah mengembangkan konsep huaxia, yang mewakili dunia beradab, berbeda dengan tantangan dari bangsa-bangsa dari stepa. Sebuah program pembangunan yang intensif memperluas jaringan benteng menjadi apa yang dikenal sebagai Tembok Besar Tiongkok, dan didorong oleh prinsip yang sama dengan yang diadopsi oleh Alexander: ekspansi tanpa pertahanan tidak ada gunanya.20

Kembali pada abad keempat SM, Alexander sendiri terus berkampanye tanpa henti, kembali melingkari Hindu Kush dan berbaris menyusuri lembah Indus, lagi-lagi mendirikan benteng-benteng baru dengan garnisun – meskipun sekarang menghadapi teriakan protes reguler dari anak buahnya yang lelah dan rindu kampung halaman. Dari perspektif militer, pencapaian-pencapaiannya pada saat ia meninggal pada usia tiga puluh dua tahun di Babilon pada tahun 323 SM, dalam keadaan yang masih diselimuti misteri, sungguh sensasional.21 Kecepatan dan luasnya penaklukannya sangat mengejutkan. Yang tidak kalah mengesankan – meskipun jauh lebih sering diabaikan – adalah skala warisan yang ditinggalkannya, dan bagaimana pengaruh Yunani kuno bercampur dengan pengaruh Persia, India, Asia Tengah, dan akhirnya juga Tiongkok.

Meskipun kematian Alexander yang mendadak diikuti oleh periode pergolakan dan perselisihan internal antara komandan-komandan seniornya, seorang pemimpin segera muncul untuk separuh timur wilayah baru tersebut: seorang perwira yang lahir di Makedonia utara bernama Seleukos yang telah mengambil bagian dalam semua ekspedisi besar raja. Dalam beberapa tahun setelah kematian pelindungnya, ia menemukan dirinya sebagai gubernur wilayah-wilayah yang membentang dari

Tigris hingga sungai Indus; wilayah-wilayah itu sangat luas sehingga mereka tidak menyerupai sebuah kerajaan melainkan sebuah kekaisaran yang berdiri sendiri. Ia mendirikan sebuah dinasti, yang dikenal sebagai Seleukia, yang akan berkuasa selama hampir tiga abad.22 Kemenangan-kemenangan Alexander sering dan mudah dianggap sebagai serangkaian keuntungan jangka pendek yang brilian, warisannya secara luas dianggap sementara dan temporer. Tetapi ini bukanlah pencapaian-pencapaian sementara; ini adalah awal dari sebuah babak baru bagi wilayah yang terletak di antara Laut Tengah dan Himalaya.

Dekade-dekade yang mengikuti kematian Alexander menyaksikan program Helenisasi yang bertahap dan tak terbantahkan, ketika gagasan-gagasan, tema-tema, dan simbol-simbol dari Yunani kuno diperkenalkan ke timur. Keturunan para jenderalnya mengingat akar Yunani mereka dan secara aktif menekankannya, misalnya pada koin-koin yang dicetak di percetakan kota-kota besar yang terletak di titik-titik penting secara strategis di sepanjang jalur perdagangan atau di pusat-pusat pertanian yang dinamis. Bentuk koin-koin ini menjadi standar: gambar penguasa saat ini di sisi depan dengan gelung rambut yang dipegang oleh mahkota, dan selalu menghadap ke kanan seperti yang dilakukan Alexander, dengan gambar Apollo di sisi belakang, diidentifikasi oleh huruf-huruf Yunani.23

Bahasa Yunani dapat didengar – dan dilihat – di seluruh Asia Tengah dan lembah Indus. Di Ai Khanoum di Afghanistan utara – sebuah kota baru yang didirikan oleh Seleukos – pepatah-pepatah dari Delphi diukir pada sebuah monumen, termasuk:

Sebagai anak kecil, berperilakulah baik.
Sebagai remaja, kendalikanlah dirimu.
Sebagai orang dewasa, bersikaplah adil.
Sebagai orang tua, jadilah bijaksana.
*Sebagai orang yang sekarat, jadilah tanpa rasa sakit.*24

Bahasa Yunani digunakan sehari-hari oleh para pejabat lebih dari satu abad setelah kematian Alexander, seperti yang ditunjukkan oleh tanda terima pajak dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembayaran tentara dari Baktria dari sekitar tahun 200 SM.25 Memang, bahasa itu meresap jauh ke dalam anak benua India. Beberapa dekrit yang dikeluarkan oleh penguasa Mauraya Ashoka, yang terbesar dari para penguasa India awal, dibuat dengan terjemahan bahasa Yunani yang paralel, tampaknya untuk kepentingan penduduk lokal.26

Semaraknya pertukaran budaya ketika Eropa dan Asia bertabrakan sungguh menakjubkan. Patung-patung Buddha mulai muncul hanya setelah pemujaan Apollo menjadi mapan di lembah Gundhara dan India barat. Umat Buddha merasa terancam oleh keberhasilan praktik-praktik keagamaan baru dan mulai menciptakan gambar-gambar visual mereka sendiri. Memang, ada korelasi tidak hanya pada tanggal patung-patung Buddha paling awal, tetapi juga pada penampilan dan desainnya: tampaknya Apollo yang menyediakan templat, sedemikian besarnya dampak pengaruh Yunani. Sampai saat itu, umat Buddha secara aktif menghindari

representasi visual; persaingan sekarang memaksa mereka untuk bereaksi, meminjam, dan berinovasi.27

Altar-altar batu yang dihiasi dengan prasasti Yunani, gambar-gambar Apollo, dan gading-gading mini yang indah yang menggambarkan Alexander dari apa yang kini menjadi Tajikistan selatan mengungkapkan seberapa jauh pengaruh dari barat meresap.28 Demikian pula kesan superioritas budaya yang dibawa dari Laut Tengah. Bangsa Yunani di Asia secara luas diakui di India, misalnya, atas keahlian mereka dalam ilmu pengetahuan: 'mereka adalah orang barbar,' kata teks yang dikenal sebagai Gārgī Samhitā, 'namun ilmu astronomi berasal dari mereka dan untuk ini mereka harus dihormati seperti dewa'.29

Menurut Plutarch, Alexander memastikan bahwa teologi Yunani diajarkan sejauh India, dengan hasil bahwa para dewa Olympus dihormati di seluruh Asia. Para pemuda di Persia dan sekitarnya dibesarkan dengan membaca Homer dan 'melantunkan tragedi-tragedi Sophocles dan Euripides', sementara bahasa Yunani dipelajari di lembah Indus.30 Ini mungkin mengapa ada kemungkinan bahwa pinjaman dapat dideteksi di seluruh karya sastra besar. Telah disarankan, misalnya, bahwa Mahābhārata, wiracarita Sanskerta awal yang agung, berhutang pada Iliad dan pada Odyssey, dengan tema penculikan Nyonya Sita oleh Rāvana sebagai gema langsung dari pelarian Helen bersama Paris dari Troya. Pengaruh dan inspirasi mengalir ke arah lain juga, dengan beberapa cendekiawan berpendapat bahwa Aeneid pada gilirannya dipengaruhi oleh teks-teks India.31 Gagasan, tema, dan cerita mengalir melalui jalan-jalan raya, disebarkan oleh para pelancong, pedagang, dan peziarah: penaklukan-penaklukan Alexander membuka jalan bagi perluasan pikiran penduduk di negeri-negeri yang ditangkapnya, serta mereka yang di pinggiran dan sekitarnya yang bersentuhan dengan gagasan-gagasan baru, gambar-gambar baru, dan konsep-konsep baru.

Bahkan budaya di stepa liar terpengaruh, sebagaimana jelas dari benda-benda pemakaman yang indah yang dikuburkan di samping tokoh-tokoh berpangkat tinggi yang ditemukan di makam-makam Tilya Tepe di Afghanistan utara yang menunjukkan pengaruh artistik yang ditarik dari Yunani – serta dari Siberia, India, dan sekitarnya. Barang-barang mewah diperdagangkan ke dunia nomaden, sebagai imbalan untuk ternak dan kuda, dan kadang-kadang sebagai upeti yang dibayarkan sebagai imbalan untuk perdamaian.32

Penyatuan stepa menjadi dunia yang saling mengunci dan saling terhubung dipercepat oleh ambisi Tiongkok yang berkembang. Di bawah Dinasti Han (206 SM–220 M), gelombang ekspansi telah mendorong perbatasan semakin jauh, akhirnya mencapai sebuah provinsi yang saat itu disebut Xiyu (atau 'wilayah barat'), tetapi saat ini dikenal sebagai Xinjiang ('wilayah perbatasan baru'). Ini terletak di luar koridor Gansu, sebuah rute sepanjang 600 mil yang menghubungkan pedalaman Tiongkok dengan kota oasis Dunhuang, sebuah persimpangan di tepi gurun Taklamakan. Pada titik ini, ada pilihan antara rute utara atau selatan, keduanya bisa

berbahaya, yang bertemu di Kashgar, yang terletak di titik pertemuan Himalaya, pegunungan Pamir, pegunungan Tien Shan, dan Hindu Kush.33

Ekspansi cakrawala Tiongkok ini menghubungkan Asia bersama-sama. Jaringan-jaringan ini sampai saat itu telah diblokir oleh Yuezhi dan yang terpenting oleh Xiongnu, suku-suku nomaden yang seperti bangsa Skit di Asia Tengah merupakan sumber kekhawatiran yang konstan tetapi juga merupakan mitra dagang penting untuk ternak: penulis-penulis Han menulis pada abad kedua SM tentang puluhan ribu ekor sapi yang dibeli dari bangsa-bangsa stepa.34 Tetapi permintaan Tiongkok akan kuda nyaris tidak terpuaskan, didorong oleh kebutuhan untuk menjaga kekuatan militer yang efektif dalam keadaan siaga untuk menjaga ketertiban internal di Tiongkok, dan untuk dapat merespon serangan dan penyerbuan oleh Xiongnu atau suku-suku lainnya. Kuda-kuda dari wilayah barat Xinjiang sangat dihargai, dan dapat menghasilkan kekayaan bagi kepala-kepala suku. Pada satu kesempatan, seorang pemimpin Yuezhi menukar kuda dengan sejumlah besar barang dagangan yang kemudian ia jual kepada orang lain, menghasilkan sepuluh kali lipat investasinya.35

Kuda-kuda yang paling terkenal dan berharga dikembangbiakkan di lembah Fergana di sisi jauh dari pegunungan Pamir yang spektakuler yang membentang di wilayah yang kini menjadi Tajikistan timur dan Afghanistan timur laut. Sangat dikagumi karena kekuatan mereka, mereka digambarkan oleh penulis Tiongkok sebagai diturunkan oleh naga dan disebut sebagai hanxue ma atau 'berkeringat darah' – hasil dari keringat merah khas mereka yang disebabkan baik oleh parasit lokal atau karena kuda-kuda memiliki kulit yang sangat tipis dan karena itu rentan terhadap pecahnya pembuluh darah selama berolahraga. Beberapa spesimen yang sangat bagus menjadi selebritas dengan hak mereka sendiri, subjek puisi, patung, dan gambar, sering disebut sebagai tianma – kuda surgawi atau langit.36 Beberapa bahkan dibawa bersama pemiliknya ke alam baka: seorang kaisar dimakamkan di samping delapan puluh kuda kesayangannya – tempat pemakaman mereka dijaga oleh patung dua kuda jantan dan seorang prajurit terakota.37

Hubungan dengan Xiongnu, yang bercokol di stepa Mongolia dan di padang rumput di utara Tiongkok, tidak selalu mudah. Sejarawan kontemporer menulis tentang suku itu sebagai biadab, bersedia makan daging mentah dan minum darah; sungguh, kata seorang penulis, mereka adalah bangsa yang 'telah ditinggalkan oleh surga'.38 Bangsa Tiongkok terbukti bersedia membayar upeti daripada mengambil risiko serangan terhadap kota-kota mereka. Utusan secara teratur dikirim untuk mengunjungi para pengembara (yang dilatih sejak masa bayi untuk berburu tikus dan burung dan kemudian rubah dan kelinci), di mana Kaisar akan dengan sopan menanyakan kesehatan pemimpin tertinggi.39 Sebuah sistem upeti formal berkembang di mana para pengembara diberi hadiah mewah termasuk beras, anggur, dan tekstil sebagai imbalan untuk perdamaian. Item terpenting yang diberikan adalah sutra, sebuah kain yang dihargai oleh para pengembara karena

teksturnya dan ringannya sebagai lapisan untuk tempat tidur dan pakaian. Sutra juga merupakan simbol kekuasaan politik dan sosial: diselimuti dengan jumlah besar sutra berharga adalah cara penting bagi chanyu (pemimpin tertinggi suku) untuk menekankan statusnya sendiri dan memberi hadiah kepada mereka yang berada di sekitarnya.40

Jumlah yang dibayarkan sebagai imbalan untuk perdamaian sangat besar. Pada tahun 1 SM, misalnya, Xiongnu diberi 30.000 gulungan sutra dan jumlah bahan baku yang sama, serta 370 item pakaian.41 Beberapa pejabat senang percaya bahwa kecintaan suku itu pada kemewahan akan membuktikan kehancurannya. 'Sekarang [kamu memiliki] kesukaan terhadap barang-barang Tiongkok ini,' seorang utusan dengan lancang memberi tahu seorang pemimpin suku. Adat istiadat Xiongnu sedang berubah, katanya. Tiongkok, prediksinya dengan percaya diri, 'pada akhirnya akan berhasil memenangkan seluruh bangsa Xiongnu'.42

Ini adalah angan-angan. Faktanya, diplomasi yang menjaga perdamaian dan hubungan baik memakan banyak biaya baik secara finansial maupun politis: membayar upeti itu mahal dan merupakan tanda kelemahan politik. Jadi pada waktunya, para penguasa Han dari Tiongkok memutuskan untuk menangani Xiongnu sekali dan untuk selamanya. Pertama, upaya bersama dilakukan untuk menguasai wilayah barat Xiyu yang kaya secara pertanian; para pengembara didorong mundur ketika Tiongkok mengambil alih koridor Gansu dalam serangkaian kampanye selama sepuluh tahun yang berakhir pada tahun 119 SM. Di sebelah barat terbentang pegunungan Pamir dan, di belakangnya, sebuah dunia baru. Tiongkok telah membuka sebuah pintu yang menuju ke jaringan lintas-benua; itulah saat kelahiran Jalur-jalur Sutra.

Ekspansi Tiongkok menyaksikan lonjakan minat terhadap apa yang terbentang di luar. Para pejabat ditugaskan untuk menyelidiki dan menulis laporan tentang wilayah-wilayah di luar pegunungan. Salah satu catatan tersebut masih ada sebagai Shi Ji (Catatan Sejarah), ditulis oleh Sima Qian, putra Sejarawan Agung istana kekaisaran (Taishi), yang terus mengerjakan catatan ini bahkan setelah ia dihina dan dikebiri karena berani membela seorang jenderal muda yang terburu nafsu yang telah memimpin pasukan menuju kekalahan.43 Ia dengan hati-hati memaparkan apa yang dapat ia temukan tentang sejarah, ekonomi, dan tentara dari bangsa-bangsa di lembah Indus, Persia, dan Asia Tengah. Kerajaan-kerajaan Asia Tengah lemah, ia catat, karena tekanan dari para pengembara yang terusir oleh pasukan Tiongkok yang telah mengalihkan perhatian mereka ke tempat lain. Penduduk kerajaan-kerajaan ini 'miskin dalam penggunaan senjata,' tulisnya, 'tetapi pintar dalam perdagangan,' dengan pasar-pasar yang berkembang pesat di ibu kota Baktria, 'di mana segala jenis barang dibeli dan dijual'.44

Perdagangan antara Tiongkok dan dunia di luarnya berkembang secara perlahan. Menavigasi rute-rute di sepanjang tepi gurun Gobi tidaklah mudah, terutama di luar Gerbang Giok, pos perbatasan di mana karavan pedagang

bepergian dalam perjalanan mereka ke barat. Melewati dari satu oasis ke oasis lain melintasi medan yang berbahaya adalah sulit baik rute mereka membawa mereka melewati gurun Taklamakan atau melalui celah-celah pegunungan Tian Shan atau melalui Pamir. Ekstrem suhu harus dinavigasi – salah satu alasan mengapa unta Baktria sangat dihargai. Cukup kuat untuk menghadapi kondisi keras gurun, hewan-hewan ini memiliki pengetahuan sebelumnya tentang badai pasir yang mematikan, seorang penulis mengamati, dan 'segera berdiri mendengus bersama' – sebuah tanda bagi para pedagang dan pemimpin karavan untuk 'menutup hidung dan mulut mereka dengan membungkusnya dengan kain kempa'. Unta jelas merupakan penunjuk arah angin yang bisa salah, namun demikian; sumber-sumber berbicara tentang melewati sejumlah besar hewan mati dan kerangka di sepanjang rute.45 Dalam kondisi sulit seperti itu, imbalan harus tinggi agar risiko sepadan untuk diambil. Meskipun bambu dan kain yang dibuat di Sichuan dapat ditemukan untuk dijual ribuan mil jauhnya di pasar-pasar Baktria, terutama barang-barang langka dan bernilai tinggi yang diangkut dalam jarak jauh.46

Kepala di antara ini adalah perdagangan sutra. Sutra melakukan sejumlah peran penting di dunia kuno selain nilainya bagi suku-suku nomaden. Di bawah Dinasti Han, sutra digunakan bersama koin dan gandum untuk membayar pasukan. Dalam beberapa hal, itu adalah mata uang yang paling dapat diandalkan: memproduksi uang dalam jumlah yang cukup adalah masalah, begitu pula fakta bahwa tidak semua Tiongkok sepenuhnya termonetisasi; ini menghadirkan kesulitan tertentu ketika menyangkut gaji militer karena medan aksi sering berada di daerah terpencil, di mana koin hampir tidak berguna. Sementara itu, gandum menjadi busuk setelah beberapa waktu. Akibatnya, gulungan sutra mentah digunakan secara teratur sebagai mata uang, baik sebagai bayaran atau, seperti dalam kasus satu biara Buddha di Asia Tengah, sebagai denda bagi para biarawan yang melanggar aturan yayasan.47 Sutra menjadi mata uang internasional serta produk mewah.

Bangsa Tiongkok juga mengatur perdagangan dengan menciptakan kerangka kerja formal untuk mengendalikan para pedagang yang datang dari wilayah luar. Sebuah koleksi luar biasa dari 35.000 teks dari kota garnisun Xuanquan, tidak jauh dari Dunhuang, melukiskan gambaran yang jelas tentang kejadian sehari-hari di sebuah kota yang terletak di leher koridor Gansu. Dari teks-teks ini, yang ditulis pada tablet bambu dan kayu, kita belajar bahwa pengunjung yang masuk ke Tiongkok harus tetap pada rute yang ditentukan, diberikan izin tertulis, dan secara teratur dihitung oleh pejabat untuk memastikan bahwa semua yang masuk ke negara itu pada akhirnya juga pulang ke rumah. Seperti folio tamu hotel modern, catatan disimpan untuk setiap pengunjung, mencatat berapa banyak yang mereka habiskan untuk makanan, apa tempat asal mereka, gelar mereka, dan ke arah mana mereka menuju.48

Langkah-langkah ini tidak boleh dipahami sebagai bentuk pengawasan yang curiga, tetapi sebagai sarana untuk dapat mencatat secara akurat siapa yang

masuk dan keluar dari Tiongkok, serta apa yang mereka lakukan di sana, dan yang terpenting untuk mencatat nilai barang yang dibeli dan dijual untuk tujuan bea cukai. Kecanggihan teknik dan implementasi awalnya mengungkapkan bagaimana istana kekaisaran di ibu kota di Chang'an (Xi'an modern) dan dari abad pertama M di Luoyang berurusan dengan dunia yang tampak menyusut di depan mata mereka.49 Kita menganggap globalisasi sebagai fenomena yang unik modern; namun 2.000 tahun yang lalu juga, itu adalah fakta kehidupan, salah satu yang menghadirkan peluang, menciptakan masalah, dan mendorong kemajuan teknologi.

Kebetulan, perkembangan yang berjarak ribuan mil berfungsi untuk merangsang permintaan akan barang-barang mewah – dan kemampuan untuk membayarnya. Di Persia, keturunan Seleukos digulingkan sekitar tahun 247 SM oleh seorang Arsaces, seorang pria dengan latar belakang yang tidak jelas. Keturunannya, yang dikenal sebagai Arsacid, mengkonsolidasikan cengkeraman mereka pada kekuasaan dan kemudian berusaha memperluasnya, dengan cakap mengekspropriasi sejarah untuk menggabungkan gagasan Yunani dan Persia menjadi identitas baru yang semakin koheren dan kokoh. Hasilnya adalah masa stabilitas dan kemakmuran.50

Tetapi apa yang terjadi di Laut Tengah yang memberikan stimulus terbesar dari semuanya. Sebuah kota kecil di lokasi yang tidak menjanjikan di tengah-tengah pantai barat Italia perlahan-lahan berhasil mengubah dirinya dari daerah terpencil provinsial menjadi kekuatan regional. Mengambil alih satu negara-kota pesisir demi satu negara-kota pesisir lainnya, Roma mendominasi Laut Tengah barat. Pada pertengahan abad pertama SM, ambisinya berkembang secara dramatis. Dan perhatian terfokus dengan kuat pada timur.

Roma telah berevolusi menjadi negara yang sangat kompetitif, satu yang mengagungkan militer dan mengakui kekerasan dan pembunuhan. Permainan gladiator adalah fondasi hiburan publik, tempat di mana penguasaan atas bangsa asing dan atas alam dirayakan secara brutal. Lengkungan kemenangan di seluruh kota memberikan pengingat harian akan kemenangan militer kepada penduduknya yang ramai. Militarisme, ketakutan, dan kecintaan pada kejayaan secara hati-hati dikultivasi sebagai karakteristik kunci dari sebuah kota ambisius yang jangkauannya terus meluas selamanya.51

Tulang punggung kekuasaan Romawi adalah tentara, diasah dan dikondisikan dengan standar yang menuntut. Prajurit diharapkan mampu berbaris lebih dari dua puluh mil dalam lima jam, menarik setidaknya lima puluh pon peralatan bersama mereka pada saat yang sama. Pernikahan tidak hanya tidak disukai tetapi secara khusus dilarang untuk menjaga para rekrutan tetap terikat satu sama lain. Korps pemuda terlatih, bugar, dan intens yang telah dibesarkan dengan percaya diri pada kemampuan mereka dan diyakinkan akan takdir mereka adalah batu tempat Roma dibangun.52

Penaklukan Gaul (secara luas wilayah Prancis modern, Negara-negara Rendah, dan bagian dari Jerman barat) pada tahun 52 SM membawa banyak rampasan, cukup

untuk menyebabkan koreksi harga emas di Kekaisaran Romawi.53 Tetapi hanya ada sedikit tempat lain yang dapat diambil alih di Eropa – dan hanya sedikit dari mereka yang tampak menjanjikan. Apa yang membuat kekaisaran menjadi besar adalah sejumlah besar kota, menghasilkan pendapatan yang dapat dikenakan pajak; apa yang membuat mereka spektakuler secara budaya adalah pengrajin dan perajin yang mengembangkan gagasan baru ketika patron kaya bersaing satu sama lain untuk layanan mereka dan memberi hadiah kepada mereka atas keterampilan mereka. Tidak mungkin tempat-tempat seperti Britania akan memberikan tambahan yang menguntungkan bagi wilayah Roma: seperti yang dibuktikan oleh surat-surat batu tulis yang dikirim pulang oleh para prajurit yang ditempatkan di Britania, provinsi ini identik dengan isolasi yang suram dan tidak membuahkan hasil.54

Tetapi transisi Roma menjadi sebuah kekaisaran memiliki sedikit hubungan dengan Eropa atau dengan membangun kendali di seluruh benua yang kurang dilengkapi dengan jenis sumber daya dan kota yang menjadi ladang madu bagi konsumen dan pembayar pajak. Apa yang mendorong Roma ke era baru adalah orientasi ulangnya menuju Laut Tengah Timur dan sekitarnya. Keberhasilan dan kejayaan Roma berasal dari perebutan Mesir pada awalnya, dan kemudian dari meletakkan jangkarnya di timur – di Asia.

Diperintah selama hampir 300 tahun oleh keturunan Ptolemaios, salah satu pengawal Alexander Agung, Mesir telah membangun kekayaan yang luar biasa berdasarkan Nil, yang air banjirnya menghasilkan panen gandum yang luar biasa. Ini tidak hanya cukup untuk mendukung populasi lokal, tetapi memberikan surplus yang bagus yang memungkinkan Aleksandria, di mulut sungai, untuk berkembang menjadi kota terbesar di dunia menurut satu penulis kontemporer, yang memperkirakan populasi pada abad pertama SM berjumlah sekitar 300.000 jiwa.55 Pengiriman gandum diawasi dengan hati-hati, dengan para kapten harus mengambil sumpah kerajaan setiap kali mereka memuat tongkang mereka, pada saat itu mereka akan diberikan tanda terima oleh perwakilan juru tulis kerajaan. Hanya kemudian gandum akan dilepaskan untuk dimuat.56

Roma telah lama melirik Mesir dengan mata serakah. Roma merebut kesempatannya ketika Ratu Cleopatra terlibat dalam perebutan kekuasaan politik yang kacau setelah pembunuhan Julius Caesar. Setelah dengan naas menggabungkan nasibnya dengan Mark Antony pada pertempuran Actium pada tahun 30 SM, penguasa Mesir itu segera dihadapkan dengan tentara Romawi yang dipimpin oleh Octavius, seorang ahli kelicikan politik, yang menekan Alexandria. Setelah serangkaian keputusan defensif yang menggabungkan kelalaian yang mendalam dengan ketidakmampuan yang parah, Cleopatra bunuh diri, baik sebagai akibat dari gigitan ular berbisa atau mungkin oleh racun yang dioleskan sendiri. Mesir jatuh seperti buah yang matang.57 Octavius telah meninggalkan Roma sebagai seorang jenderal; ia kembali sebagai penguasa tertingginya, dengan gelar baru yang segera diberikan oleh Senat yang berterima kasih: Augustus. Roma telah menjadi sebuah kekaisaran.

Penangkapan Mesir mengubah nasib Roma. Sekarang setelah ia menguasai panen raya di lembah Nil, harga gandum turun drastis, memberikan dorongan besar bagi daya beli rumah tangga. Suku bunga merosot, turun dari sekitar 12 menjadi 4 persen; ini pada gilirannya dengan cepat memicu ledakan familiar yang menyertai banjir modal murah: lonjakan harga properti.58 Pendapatan disposabel meningkat begitu tajam sehingga Augustus mampu menaikkan ambang batas keuangan untuk kualifikasi keanggotaan Senat sebesar 40 persen.59 Seperti yang Augustus sendiri senang membanggakan, ia menemukan Roma sebagai kota yang dibangun dari bata, tetapi meninggalkannya dalam marmer.60

Kekayaan yang melonjak ini adalah hasil dari ekspropriasi kejam Roma atas pendapatan pajak Mesir dan sumber dayanya yang sangat besar. Tim-tim inspektur pajak menyebar ke seluruh Mesir untuk memberlakukan pajak kepala baru, yang harus dibayar oleh semua pria berusia antara enam belas dan enam puluh. Pengecualian diberikan hanya dalam beberapa kasus khusus – misalnya kepada para imam, yang dapat menghindari pembayaran, tetapi hanya setelah nama mereka dicatat dengan hati-hati dalam daftar kuil.61 Ini adalah bagian dari sistem yang oleh seorang cendekiawan disebut 'apartheid kuno'; tujuannya adalah untuk memaksimalkan aliran uang kembali ke Roma.62

Proses apropriasi pendapatan diulangi di tempat lain ketika tentakel ekspansi ekonomi dan militer Romawi meluas lebih jauh. Tidak lama setelah aneksasi Mesir, para penilai dikirim ke Yudea untuk melakukan sensus, sekali lagi untuk memastikan bahwa pajak dapat dihitung secara akurat. Dengan asumsi model yang sama digunakan seperti yang telah digunakan di Mesir, yang mengharuskan semua kelahiran dan kematian dicatat serta nama semua pria dewasa, kedatangan Yesus Kristus ke dunia akan didaftarkan oleh seorang pejabat yang minatnya kurang pada siapa bayi dan orang tuanya, dan lebih pada apa yang dilambangkan oleh kelahiran tersebut sebagai tambahan tenaga kerja dan pembayar pajak masa depan bagi kekaisaran.63

Mata Roma terbuka oleh dunia yang ditemuinya di timur. Asia telah memperoleh reputasi untuk kemewahan yang malas dan kehidupan yang baik. Asia sangat kaya tak terkatakan, tulis Cicero, panennya adalah bahan legenda, variasi hasil buminya luar biasa, dan ukuran kawanan ternak dan kawanan dombanya sungguh menakjubkan. Ekspornya sangat besar.64 Begitu besarnya kekayaan Asia sehingga orang Romawi berpendapat bahwa penduduknya mampu mencurahkan diri pada kesenangan yang menganggur. Tidak heran bahwa di timurlah para prajurit Romawi menjadi dewasa, tulis penyair Sallust: di sinilah para prajurit Romawi belajar bagaimana bercinta, menjadi mabuk, menikmati patung, lukisan, dan seni. Ini bukanlah hal yang baik, setidaknya sejauh yang menyangkut Sallust. Asia mungkin 'suka bersenang-senang dan memanjakan', tetapi 'kesenangannya segera melunakkan semangat perang para prajurit'.65 Disajikan dengan cara ini, timur adalah antitesis dari segala sesuatu yang dipertahankan oleh Roma yang tegas dan militan.

Augustus sendiri melakukan upaya bersama untuk memahami apa yang terbentang di luar perbatasan baru di timur. Pasukan ekspedisi dikirim ke kerajaan Axum di Etiopia modern dan ke kerajaan Sabbaean di Yaman, sementara Teluk Aqaba sedang dieksplorasi bahkan ketika kekuasaan Romawi di Mesir masih disemen.66 Kemudian, pada tahun 1 SM, Augustus memerintahkan survei terperinci untuk dilakukan di kedua sisi Teluk Persia untuk melaporkan perdagangan di wilayah ini dan untuk mencatat bagaimana jalur laut terhubung dengan Laut Merah. Ia juga mengawasi investigasi rute-rute darat yang menuju jauh ke Asia Tengah melalui Persia. Sebuah teks yang dikenal sebagai Stathmoi Parthikoi ('Stasiun-stasiun Parthia') dihasilkan sekitar waktu ini; teks itu mencatat jarak antara titik-titik kunci di timur, dan dengan hati-hati memaparkan lokasi-lokasi terpenting dari Efrat hingga Alexandropolis, Kandahar modern di Afghanistan, di timur.67

Cakrawala para pedagang berkembang secara substansial. Menurut sejarawan Strabo, dalam beberapa tahun setelah pendudukan Mesir, 120 kapal Romawi berlayar ke India setiap tahun dari pelabuhan Myos Hormos di Laut Merah. Pertukaran komersial dengan India tidak terbuka begitu saja melainkan meledak – sebagaimana jelas dari catatan arkeologis yang luar biasa kaya dari anak benua. Amfora Romawi, lampu, cermin, dan patung dewa telah ditemukan dari berbagai situs, termasuk Pattanam, Kolhapur, dan Coimbatore.68 Begitu melimpahnya temuan koin yang berasal dari masa pemerintahan Augustus dan penerusnya dari pantai barat India dan Kepulauan Laccadive sehingga beberapa sejarawan berpendapat bahwa penguasa lokal di timur menggunakan koin emas dan perak Romawi untuk mata uang mereka sendiri, atau melelehkan logam-logam ini untuk digunakan kembali.69

Literatur Tamil dari periode tersebut menceritakan kisah yang sama, mencatat kedatangan pedagang Romawi dengan kegembiraan. Satu puisi berbicara tentang 'anggur yang dingin dan harum' yang dibawa dalam 'kapal yang bagus' oleh orang Romawi, sementara yang lain sangat menggembirakan: 'Kapal-kapal besar yang indah ... datang, membawa emas, memercikkan buih putih di perairan Periyar [sungai], dan kemudian kembali sarat dengan lada. Di sini musik dari laut yang bergelora tidak pernah berhenti, dan raja agung mempersembahkan kepada para pengunjung produk langka dari laut dan gunung.'70 Sumber lain memberikan catatan liris tentang para pedagang Eropa yang menetap di India: 'Matahari bersinar di atas teras-teras terbuka, di atas gudang-gudang dekat pelabuhan dan di atas menara-menara dengan jendela seperti mata rusa. Di berbagai tempat ... perhatian pengamat terpikat oleh pemandangan tempat tinggal [orang-orang barat], yang kemakmurannya tidak pernah surut.'71 Stathmoi Parthikoi mengungkapkan barang-barang apa yang diinginkan orang Romawi dari India barat, mencatat di mana para pedagang dapat memperoleh mineral berharga, seperti timah, tembaga, dan timbal, serta topas, dan di mana gading, batu permata berharga, dan rempah-rempah tersedia dengan mudah.72

Perdagangan dengan pelabuhan-pelabuhan di India, bagaimanapun, tidak terbatas pada produk yang berasal dari anak benua. Seperti yang ditunjukkan oleh penggalian di pelabuhan Laut Merah Berenike di Mesir, berbagai barang dari tempat sejauh Vietnam dan Jawa menemukan jalan mereka menuju Laut Tengah.73 Pelabuhan-pelabuhan di kedua pantai barat dan timur India berfungsi sebagai emporia untuk barang-barang yang dibawa dari seluruh Asia timur dan tenggara yang siap untuk dikirim ke barat.74 Lalu ada barang-barang dan hasil bumi Laut Merah, sebuah zona komersial yang dinamis dengan haknya sendiri serta menghubungkan Laut Tengah dengan Samudra Hindia dan sekitarnya.75

Warga Romawi yang berkecukupan kini dapat memanjakan selera yang paling eksotis dan boros. Para komentator yang memiliki koneksi baik mengeluh bahwa pengeluaran mendekati keterlaluan dan meratapi tampilan kelebihan yang modis.76 Ini ditangkap dengan sempurna dalam Satyricon karya Petronius, yang adegannya yang paling terkenal adalah pesta makan malam Trimalchio, seorang mantan budak yang telah memperoleh kebebasannya dan mengumpulkan kekayaan. Satir itu tajam dalam penggambarannya tentang selera orang super-kaya baru. Trimalchio hanya menginginkan yang terbaik yang dapat dibeli dengan uang: burung pegar yang didatangkan khusus dari pantai timur Laut Hitam; burung mutiara dari Afrika; ikan langka dan mahal; merak berbulu, dan masih banyak lagi lainnya, disajikan secara berlebihan. Teater aneh dari menyajikan hidangan demi hidangan – burung hidup yang dijahit di dalam seekor babi utuh yang terbang keluar saat ham diukir, atau tusuk gigi perak yang diberikan kepada para tamu – adalah parodi tanpa ampun dari vulgaritas dan kelebihan kekayaan baru Roma. Salah satu ledakan besar zaman kuno menghasilkan salah satu ekspresi sastra besar dari kecemburuan pahit terhadap orang kaya baru.77

Kekayaan baru membawa Roma dan penduduknya ke dalam kontak dengan dunia baru dan selera baru. Penyair Martial melambangkan internasionalisme dan pengetahuan yang meluas dari periode ini dalam sebuah puisi yang meratapi seorang gadis budak muda, membandingkannya dengan lily yang tidak tersentuh, dengan gading India yang digilap, dengan mutiara Laut Merah, dengan rambut yang lebih halus dari wol Spanyol atau ikal pirang dari Rhein.78 Di mana pasangan yang ingin mengandung anak-anak cantik sebelumnya akan berhubungan seks yang dikelilingi oleh gambar-gambar erotis, 'sekarang', lapor seorang penulis Yahudi yang ketakutan, 'mereka membawa budak Israel dan mengikat mereka di kaki tempat tidur' untuk inspirasi, dan karena mereka mampu membelinya.79 Tidak semua terkesan dengan selera baru: Tiber telah diliputi oleh perairan Orontes, sungai yang mengalir melalui Suriah dan Turki selatan, keluh Juvenal dalam Satir-satirnya kemudian – dengan kata lain, dekadensi Asia telah menghancurkan kebajikan Romawi kuno; 'pergi', tulisnya, 'jika kamu tertarik pada pelacur mewah yang mengenakan hiasan kepala barbar'.80

Bagi beberapa pengamat konservatif, kemunculan satu komoditas khususnya yang mengerikan: sutra Tiongkok.81 Meningkatnya volume kain ini yang tersedia di

Laut Tengah menyebabkan kegelisahan di kalangan tradisionalis. Seneca misalnya merasa ngeri dengan popularitas bahan tipis yang mengalir ini, menyatakan bahwa pakaian sutra hampir tidak dapat disebut pakaian mengingat mereka tidak menyembunyikan baik lekukan maupun kesopanan para wanita Roma. Fondasi hubungan pernikahan sedang dirusak, katanya, karena pria menemukan mereka dapat melihat menembus kain tipis yang melekat pada bentuk wanita dan tidak menyisakan sedikit pun imajinasi. Bagi Seneca, sutra hanyalah sandi untuk eksotisme dan erotisme. Seorang wanita tidak dapat dengan jujur mengatakan dia tidak telanjang ketika dia mengenakan sutra.82 Yang lain merasakan hal yang sama, karena upaya berulang kali dilakukan untuk melarang pria mengenakan kain tersebut, termasuk dekrit yang disahkan oleh hukum. Beberapa orang menyatakannya dengan sederhana: itu memalukan, dua warga terkemuka sepakat, bahwa pria Romawi harus menganggap dapat diterima untuk mengenakan pakaian sutra dari timur.83

Yang lain, bagaimanapun, prihatin tentang prevalensi sutra karena alasan yang berbeda. Menulis pada paruh kedua abad pertama M, Pliny the Elder membenci tingginya biaya bahan mewah hanya untuk 'memungkinkan wanita Romawi berkilauan di depan umum'.84 Harga yang melambung adalah sebuah skandal, ia mengeluh, seratus kali lipat biaya sebenarnya.85 Sejumlah besar uang dihabiskan setiap tahun, lanjutnya, untuk barang-barang mewah 'untuk kita dan wanita kita' dari Asia, dengan sebanyak 100 juta sesterces per tahun dipompa keluar dari ekonomi Romawi dan ke dalam pasar-pasar di luar perbatasan.86

Jumlah yang menakjubkan ini mewakili hampir setengah dari hasil cetak tahunan koin kekaisaran, dan lebih dari 10 persen dari anggaran tahunannya. Tetapi, secara luar biasa, angka itu tampaknya tidak dilebih-lebihkan secara liar. Sebuah kontrak papirus yang baru ditemukan yang mencatat persyaratan pengiriman barang antara Muziris di India dan sebuah pelabuhan Romawi di Laut Merah adalah kesaksian tentang seberapa teraturnya bisnis skala besar pada abad kedua M. Kontrak itu memaparkan serangkaian kewajiban bersama, menjelaskan dengan jelas pada titik mana barang akan dianggap berada di tangan pemilik atau pengirim, dan menguraikan sanksi jika pembayaran tidak dilakukan pada tanggal yang ditentukan.87 Bisnis jarak jauh memerlukan ketelitian dan kecanggihan.

Para pedagang Romawi tidak hanya membayar dengan koin, bagaimanapun. Mereka juga memperdagangkan kaca, perak, dan emas yang dikerjakan dengan halus, serta koral dan topas dari Laut Merah dan kemenyan dari Arabia sebagai imbalan untuk tekstil, rempah-rempah, dan pewarna seperti nila.88 Apa pun bentuknya, aliran keluar modal pada skala ini memiliki konsekuensi yang luas. Salah satunya adalah penguatan ekonomi lokal di sepanjang jalur perdagangan. Desa-desa berubah menjadi kota-kota kecil dan kota-kota kecil berubah menjadi kota-kota besar ketika bisnis berkembang dan jaringan komunikasi dan komersial meluas dan menjadi semakin terhubung. Monumen-monumen arsitektur yang

semakin mengesankan didirikan di tempat-tempat seperti Palmyra, di tepi gurun Suriah, yang berkembang pesat sebagai pusat perdagangan yang menghubungkan timur dengan barat. Tidak tanpa alasan Palmyra disebut sebagai Venesia dari pasir.89 Kota-kota pada sumbu utara-selatan juga berubah, dengan contoh paling mempesona di Petra, yang menjadi salah satu keajaiban zaman kuno berkat posisinya di rute antara kota-kota Arabia dan Laut Tengah. Lalu ada pameran-pameran yang menarik para pedagang dari jarak ratusan, jika tidak ribuan, mil jauhnya di titik-titik persimpangan yang nyaman. Setiap bulan September di Batnae dekat Efrat 'kota [itu] dipenuhi dengan pedagang kaya sementara kerumunan besar berkumpul untuk pameran untuk membeli dan menjual barang-barang yang dikirim dari India dan Tiongkok, serta segala jenis barang lain yang juga dibawa ke sana melalui darat dan laut'.90

Demikianlah daya beli Roma sehingga bahkan menentukan desain koin jauh di Asia timur. Setelah didorong dari cekungan Tarim oleh Tiongkok, para pengembara Yuezhi berhasil mengamankan posisi dominan bagi diri mereka sendiri di timur Persia, mengambil alih wilayah-wilayah yang telah diperintah oleh keturunan para jenderal Alexander. Seiring waktu, sebuah kerajaan yang berkembang pesat lahir, dinamai menurut salah satu pengelompokan utama dalam suku tersebut – Guishang, atau Kushan – yang mulai mencetak sejumlah besar koin yang dimodelkan pada koin-koin Romawi.91

Mata uang Romawi mengalir ke wilayah Kushan melalui pelabuhan-pelabuhan di India utara, seperti Barbaricum dan terutama Barygaza, di mana pendekatan dan pelabuhan jangkar sangat berbahaya sehingga para pandu dikirim untuk memandu kapal-kapal masuk ke pelabuhan. Menavigasi pendekatan ke kedua pelabuhan sangat berbahaya bagi mereka yang tidak berpengalaman atau tidak terbiasa dengan arus.92 Setelah di darat, para pedagang dapat menemukan lada dan rempah-rempah serta gading dan tekstil, termasuk baik sutra jadi maupun benang sutra. Itu adalah sebuah emporium yang mengumpulkan barang-barang dari seluruh India, Asia Tengah, dan Tiongkok – dan memberikan kekayaan luar biasa kepada Kushan, yang mengendalikan kota-kota oasis dan rute karavan yang menghubungkan mereka.93

Posisi dominan yang mampu dibangun oleh Kushan berarti bahwa, meskipun barang-barang diimpor dan diekspor dari Laut Tengah ke Tiongkok dalam jumlah yang meningkat, bangsa Tiongkok sendiri memainkan peran kecil dalam perdagangan dengan Roma melalui Samudra Hindia. Hanya ketika jenderal besar Ban Chao memimpin serangkaian ekspedisi yang membawa pasukan sejauh Laut Kaspia pada akhir abad pertama M, seorang utusan dikirim untuk membawa kembali lebih banyak informasi tentang populasi yang 'tinggi dan berfitur teratur' dari kerajaan kuat di barat. Da Qin – atau Qin Besar – sebagaimana Kekaisaran Romawi disebut, dilaporkan memiliki persediaan emas, perak, dan permata yang melimpah: itu adalah sumber dari banyak benda yang menakjubkan dan langka.94

Hubungan Tiongkok dengan Persia menjadi teratur dan intensif. Kedutaan dikirim beberapa kali setahun, catat satu sumber Tiongkok, dengan setidaknya sepuluh misi menuju Persia, dan bahkan dalam periode yang lebih tenang sekitar lima atau enam misi dikirim ke barat.95 Utusan diplomatik biasanya menemani karavan besar yang membawa barang-barang untuk diperdagangkan, yang kemudian kembali ke rumah dengan produk-produk yang dicari di dalam negeri – termasuk mutiara Laut Merah, giok, lapis lazuli, dan barang konsumsi seperti bawang, mentimun, ketumbar, delima, pistachio, dan aprikot.96 Kemenyan dan mur yang sangat diinginkan, yang sebenarnya berasal dari Yaman dan Etiopia, dikenal di Tiongkok sebagai Po-ssu – yaitu, barang-barang Persia.97 Seperti yang kita ketahui dari satu sumber kemudian, buah persik dari Samarkand dianggap sangat berharga: 'sebesar telur angsa' dan dengan warna kaya yang terkenal, mereka dikenal di Tiongkok sebagai 'Persik Emas'.98

Sama seperti bangsa Tiongkok yang memiliki sedikit hubungan langsung dengan Roma, dunia Laut Tengah memiliki pengetahuan terbatas tentang dunia di luar Himalaya dan Samudra Hindia, dengan hanya satu kedutaan Romawi yang terbukti mencapai Kaisar Huan sekitar tahun 166 M. Ketertarikan dan pengetahuan Roma tentang Timur Jauh bersifat sementara; matanya tertuju dengan kuat pada Persia.99 Ini bukan hanya saingan dan pesaing tetapi juga target yang mungkin dengan haknya sendiri. Bahkan ketika kendali masih sedang dibangun atas Mesir, penulis seperti Virgil dan Propertius berbicara dengan penuh semangat tentang pengaruh Romawi yang diperluas. Dalam sebuah puisi yang ditulis untuk memuji Augustus dan pencapaian-pencapaiannya, Horace menulis bukan tentang dominasi Romawi atas Laut Tengah, tetapi tentang penguasaan seluruh dunia – termasuk menaklukkan orang India dan Tiongkok.100 Melakukannya melibatkan gerakan melawan Persia, dan ini menjadi perhatian umum dari serangkaian penguasa. Rencana-rencana muluk dikembangkan untuk mendorong perbatasan kekaisaran sejauh celah gunung yang dikenal sebagai Gerbang Kaspia jauh di dalam wilayah Persia: Roma perlu menguasai jantung dunia.101

Faktanya, upaya dilakukan untuk mengubah mimpi-mimpi ini menjadi kenyataan. Pada tahun 113, Kaisar Trajan memimpin sebuah ekspedisi besar ke timur secara langsung. Maju dengan cepat melalui Kaukasus sebelum berbelok ke selatan untuk mengikuti aliran Efrat, ia menaklukkan Nisibis dan Batnae, dan mencetak koin-koin yang menyatakan bahwa Mesopotamia telah 'ditundukkan pada kekuasaan rakyat Roma'. Dengan perlawanan yang mencair, Kaisar terus maju, membagi pasukannya menjadi dua. Kota-kota besar Kekaisaran Persia direbut secara cepat berturut-turut, dengan Adenystrae, Babilon, Seleukia, dan Ctesiphon jatuh ke tangan Romawi setelah sebuah kampanye brilian yang berlangsung selama beberapa bulan. Koin segera dikeluarkan, dicetak dengan legenda yang tidak kenal kompromi 'PERSIA CAPTA' – Persia telah ditaklukkan.102 Trajan kemudian berbaris ke Charax, Basra modern, di mulut Teluk Persia, tiba tepat ketika sebuah kapal

dagang berlayar ke India. Ia menatap perahu itu dengan sedih: jika saja ia masih semuda Alexander Agung, ia merenung, ia akan menyeberang ke Indus.103

Dengan cetak biru yang disusun untuk membangun provinsi baru Asyur dan Babilonia, Roma tampak siap untuk memulai babak baru, di mana ekspansi perbatasannya akan membawanya ke lembah Indus dan sejauh pintu gerbang menuju Tiongkok. Tetapi keberhasilan Trajan terbukti berumur pendek: perlawanan sengit sudah berlangsung di kota-kota Mesopotamia sebelum Kaisar menderita edema serebral yang membunuhnya, sementara pemberontakan dimulai di Yudea dan menyebar dengan cepat, memerlukan perhatian segera. Namun demikian, penguasa-penguasa berturut-turut tetap memfokuskan pandangan mereka dengan kuat pada Persia: di sinilah pengeluaran militer terkonsentrasi, dan di mana perbatasan, serta apa yang terbentang di luarnya, dilaporkan dengan minat yang intens di Roma.

Berbeda tajam dengan provinsi-provinsi Eropa kekaisaran, para kaisar berkampanye secara teratur di Asia – meskipun tidak selalu berhasil. Pada tahun 260 M, misalnya, Kaisar Valerian dihina setelah ditawan dan ditahan dalam 'bentuk perbudakan yang hina': digunakan sebagai tumpuan kaki manusia bagi penguasa Persia 'dengan membungkukkan punggungnya untuk mengangkat raja ketika ia hendak menaiki kudanya', tubuhnya akhirnya dikuliti 'dan kulitnya, yang terkupas dari dagingnya, diwarnai dengan merah tua, dan ditempatkan di kuil para dewa bangsa barbar, agar ingatan akan kemenangan yang begitu penting dapat diabadikan dan agar tontonan ini selalu dapat dipamerkan untuk duta-duta kita'.104 Ia diawetkan sehingga semua orang dapat melihat kebodohan dan rasa malu Roma.

Ironisnya, justru pertumbuhan dan ambisi Romawi yang membantu menggairahkan Persia sendiri. Pertama-tama, Persia sangat diuntungkan oleh lalu lintas jarak jauh antara timur dan barat, yang juga berfungsi untuk menggeser pusat gravitasi politik dan ekonomi Persia menjauh dari utara. Sebelumnya, prioritasnya adalah untuk terletak dekat dengan stepa untuk bernegosiasi dengan suku-suku nomaden untuk ternak dan kuda, dan untuk mengawasi kontak diplomatik yang diperlukan untuk menghindari perhatian dan tuntutan yang tidak diinginkan dari bangsa-bangsa yang menakutkan di stepa. Inilah sebabnya mengapa kota-kota oasis seperti Nisa, Abivard, dan Dara menjadi penting, rumah bagi istana-istana kerajaan yang megah.105

Dengan kas pusat yang didorong oleh pajak dan biaya transit yang diambil dari perdagangan lokal dan jarak jauh yang berkembang, proyek-proyek infrastruktur besar sekarang dimulai. Ini termasuk transformasi Ctesiphon di tepi timur Tigris di Mesopotamia tengah menjadi kota ibu kota baru yang layak, dan juga investasi besar di pelabuhan-pelabuhan seperti Characene di Teluk untuk menangani volume lalu lintas maritim yang meningkat, tidak semuanya ditujukan ke Roma: perdagangan yang berkembang telah terbangun dalam tembikar berlapis kaca dari Persia menuju baik India maupun Sri Lanka selama abad pertama dan kedua.106

Namun efek paling signifikan dari perhatian militer Roma adalah bahwa hal itu mendorong sebuah revolusi politik. Dihadapkan pada tekanan intens dari tetangganya, Persia mengalami transformasi besar. Sebuah dinasti penguasa baru, Sasanian, muncul sekitar tahun 220 M, menawarkan visi baru yang lantang, yang mengharuskan pencabutan otoritas dari gubernur provinsi, yang telah menjadi independen dalam segala hal kecuali nama, dan konsentrasi kekuasaan di pusat. Serangkaian reformasi administratif menyaksikan penguatan kontrol atas hampir setiap aspek negara: akuntabilitas diprioritaskan, dengan pejabat Persia diberi cap untuk mencatat keputusan mereka, untuk memungkinkan tanggung jawab dilacak dan untuk memastikan pelaporan informasi yang akurat. Ribuan cap telah bertahan untuk menunjukkan seberapa jauh reorganisasi ini berlangsung.107

Para pedagang dan pasar mendapati diri mereka diatur, dengan satu sumber mencatat bagaimana produsen dan pedagang – banyak yang diatur ke dalam serikat – dialokasikan area khusus di pasar. Ini memudahkan inspektur untuk memastikan bahwa standar kualitas dan kuantitas dipenuhi, dan yang terpenting untuk mengumpulkan kewajiban pajak secara efisien.108 Fokus pada lingkungan perkotaan, lokasi untuk sebagian besar pertukaran komersial, meluas hingga meningkatkan sistem pasokan air yang dalam beberapa kasus diperpanjang hingga beberapa mil untuk meningkatkan sumber daya yang tersedia dan memberikan ruang untuk pertumbuhan perkotaan lebih lanjut. Ratusan kota baru didirikan, dengan sebuah teks Persia kemudian yang bersumber pada materi kontemporer membuktikan ledakan pembangunan perkotaan di seluruh Asia Tengah, dataran tinggi Iran, Mesopotamia, dan Timur Dekat.109

Program irigasi skala besar di Khuzistan dan Irak dilakukan sebagai bagian dari upaya yang disengaja untuk meningkatkan produksi pertanian, yang pasti juga memiliki efek menurunkan harga pangan.110 Temuan arkeologis menunjukkan bahwa paket-paket diperiksa sebelum ekspor, sementara materi tekstual membuktikan bahwa salinan kontrak dicap dan disimpan di kantor pendaftaran.111 Penggabungan kota-kota dan wilayah-wilayah yang telah tunduk pada Kushan selama hampir dua abad kembali ke Persia yang sebenarnya juga memungkinkan intensifikasi perdagangan dengan timur.112

Ketika Persia melambung, demikian pula Roma mulai goyah. Bangsa Sasanian bukanlah satu-satunya masalah, karena pada tahun 300 M, seluruh panjang perbatasan timur kekaisaran yang membentang dari Laut Utara hingga Laut Hitam, dari Kaukasus hingga ke ujung selatan Yaman, berada di bawah tekanan. Kekaisaran telah dibangun di atas ekspansi dan dilindungi oleh militer yang terlatih dengan baik. Ketika pertumbuhan teritorial melambat – sebagai akibat dari mencapai batas-batas alami Rhein dan Donau serta pegunungan Taurus dan Anti-Taurus di Asia Kecil timur – Roma menjadi korban klasik dari keberhasilannya sendiri: ia sekarang menjadi target bagi mereka yang tinggal di luar perbatasannya.

Langkah-langkah putus asa diambil untuk mencoba mengoreksi ketidakseimbangan yang mengkhawatirkan antara pendapatan pajak yang terus

menurun dan biaya pertahanan perbatasan yang terus berkembang – yang menimbulkan protes yang tak terhindarkan. Seorang komentator meratapi bahwa Kaisar Diokletianus, yang mencoba menangani defisit fiskal secara agresif, menciptakan masalah daripada menyelesaikannya, dan 'dalam keserakahan dan kecemasannya, ia membalikkan seluruh dunia'.113 Sebuah tinjauan menyeluruh atas aset kekaisaran dilakukan, sebagai pembuka untuk perombakan sistem pajak. Pejabat dikirim ke segala penjuru, dengan para penilai datang tanpa pemberitahuan untuk menghitung setiap pohon anggur dan setiap pohon buah-buahan dengan tujuan meningkatkan pendapatan kekaisaran.114 Sebuah dekrit di seluruh kekaisaran dikeluarkan yang menetapkan harga untuk barang-barang pokok serta untuk impor mewah seperti biji wijen, jintan, lobak pedas, kayu manis. Sebuah fragmen dari perintah ini yang baru ditemukan di Bodrum menunjukkan seberapa jauh negara berusaha menjangkau: tidak kurang dari dua puluh enam jenis alas kaki dari sandal wanita berlapis emas hingga 'sepatu gaya Babilonia rendah berwarna ungu' memiliki batas harga yang ditetapkan oleh inspektur pajak Roma.115

Pada akhirnya, tekanan untuk mencoba membangun kembali kekaisaran menguras habis Diokletianus, dan ia pensiun ke pantai Kroasia, untuk mengalihkan perhatiannya pada hal-hal yang lebih menyenangkan daripada urusan negara. 'Saya berharap Anda datang ke Salona,' tulisnya kepada salah satu mantan rekannya, 'dan melihat kubis yang saya tanam sendiri'; kubis itu sangat mengesankan, lanjutnya, sehingga 'seseorang tidak akan pernah bisa tergoda oleh prospek kekuasaan lagi'.116 Di mana Augustus menggambarkan dirinya sebagai seorang prajurit dalam sebuah patung terkenal dan megah yang ditemukan di Prima Porta di pinggiran Roma, Diokletianus lebih memilih untuk menampilkan dirinya sebagai seorang petani. Ini merangkum bagaimana ambisi Roma telah berubah selama 300 tahun, dari merenungkan ekspansi ke India hingga merenungkan budidaya sayuran pemenang hadiah.

Ketika Roma melihat dengan gugup, awan badai besar sedang berkumpul. Kaisar Konstantinus-lah yang bertindak. Putra dari salah satu tokoh terkemuka di kekaisaran, ia ambisius dan cakap, dengan bakat untuk berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat. Ia memiliki visi tentang apa yang dibutuhkan untuk Roma yang sejelas itu mengejutkan. Kekaisaran membutuhkan kepemimpinan yang kuat – hal itu sudah jelas bagi semua orang. Tetapi ia memiliki rencana yang lebih radikal daripada sekadar memusatkan kekuasaan di tangannya sendiri: untuk membangun sebuah kota baru, sebuah mutiara baru pada untai yang menghubungkan Laut Tengah dengan timur. Lokasi yang ia pilih, tepatnya, adalah titik di mana Eropa dan Asia bertemu.

Telah lama ada desas-desus tentang para penguasa Roma yang mempertimbangkan untuk memindahkan kursi kekuasaan kekaisaran. Menurut seorang penulis Romawi, Julius Caesar mempertimbangkan untuk menjadikan Aleksandria atau situs Troya kuno di Asia Kecil sebagai ibu kota karena lokasinya

lebih baik untuk memerintah di mana kepentingan Roma berada.117 Pada awal abad keempat, ini akhirnya terjadi, dengan sebuah kota megah yang didirikan di persimpangan Eropa dan Asia yang merupakan pernyataan tentang di mana fokus kekaisaran terpaku.

Sebuah metropolis baru yang megah dibangun di situs kota tua Byzantion, di tepi Bosporus, yang seiring waktu tidak hanya menyaingi Roma tetapi juga melampauinya. Istana-istana besar dibangun, demikian pula sebuah Hippodrom untuk balap kereta. Di pusat kota sebuah tiang besar didirikan, diukir dari satu blok porfiri besar, dengan patung Kaisar di puncaknya melihat ke bawah. Kota baru itu disebut Roma Baru, meskipun dengan cepat dikenal sebagai kota pendirinya Konstantinus – Konstantinopel. Lembaga-lembaga paralel didirikan untuk mencerminkan kota induk, termasuk sebuah senat, yang anggotanya dicemooh oleh beberapa orang sebagai orang kaya baru – putra-putra tukang tembaga, petugas pemandian, pembuat sosis, dan sebagainya.118

Konstantinopel akan menjadi kota terbesar dan terpenting di Laut Tengah, jauh melampaui rekan-rekannya dalam ukuran, pengaruh, dan kepentingan. Meskipun banyak cendekiawan modern sangat menolak gagasan bahwa Konstantinus bermaksud kota itu menjadi ibu kota kekaisaran baru, sumber daya mewah yang dihabiskan untuk pembangunannya menceritakan kisahnya sendiri.119 Konstantinopel terletak di posisi yang kuat untuk rute-rute sensitif lainnya, terutama lalu lintas maritim yang masuk dan keluar dari Laut Hitam, dan juga sebagai titik pendengaran untuk perkembangan di timur dan juga di utara – di Balkan dan menuju dataran Pannonia, di mana masalah sedang terjadi.

Bagi sebagian besar populasi pada zaman kuno, cakrawala sangatlah lokal – dengan perdagangan dan interaksi antar orang dilakukan dalam jarak pendek. Namun demikian, jalinan komunitas saling menenun untuk menciptakan dunia yang kompleks, di mana selera dan gagasan dibentuk oleh produk, prinsip artistik, dan pengaruh yang berjarak ribuan mil.

Dua milenium yang lalu, sutra yang dibuat dengan tangan di Tiongkok dikenakan oleh orang kaya dan berkuasa di Kartago dan kota-kota lain di Laut Tengah, sementara tembikar yang diproduksi di Prancis selatan dapat ditemukan di Inggris dan di Teluk Persia. Rempah-rempah dan bumbu yang ditanam di India digunakan di dapur Xinjiang, seperti halnya di dapur Roma. Bangunan-bangunan di Afghanistan utara membawa prasasti dalam bahasa Yunani, sementara kuda-kuda dari Asia Tengah dikendarai dengan bangga ribuan mil jauhnya ke timur.

Kita dapat membayangkan kehidupan sebuah koin emas dua milenium yang lalu, mungkin dicetak di percetakan provinsial dan digunakan oleh seorang prajurit muda sebagai bagian dari gajinya untuk membeli barang-barang di perbatasan utara di Inggris dan menemukan jalannya kembali ke Roma dalam peti kas seorang pejabat kekaisaran yang dikirim untuk mengumpulkan pajak, sebelum berpindah ke tangan seorang pedagang yang menuju ke timur, dan kemudian digunakan

untuk membayar hasil bumi yang dibeli dari pedagang yang datang untuk menjual persediaan mereka di Barygaza. Di sana koin itu dikagumi dan dipersembahkan kepada para pemimpin di Hindu Kush, yang mengagumi desain, bentuk, dan ukurannya dan kemudian menyerahkannya untuk disalin oleh seorang pengukir – mungkin sendiri dari Roma, mungkin dari Persia, atau dari India atau Tiongkok, atau mungkin bahkan seseorang lokal yang telah diajari keterampilan mencetak. Ini adalah dunia yang terhubung, kompleks, dan haus akan pertukaran.

Sangat mudah untuk membentuk masa lalu menjadi bentuk yang kita anggap nyaman dan dapat diakses. Tetapi dunia kuno jauh lebih canggih dan saling terhubung daripada yang kadang-kadang ingin kita pikirkan. Melihat Roma sebagai progenitor Eropa barat mengabaikan fakta bahwa Roma secara konsisten melihat ke timur dan dalam banyak hal dibentuk oleh pengaruh dari timur. Dunia kuno sangat banyak merupakan prekursor dari dunia seperti yang kita lihat saat ini – dinamis, kompetitif, efisien, dan energik. Sebuah sabuk kota-kota membentuk rantai yang membentang di Asia. Barat telah mulai melihat ke timur, dan timur telah mulai melihat ke barat. Bersama dengan lalu lintas yang meningkat yang menghubungkan India dengan Teluk Persia dan Laut Merah, Jalur Sutra kuno zaman kuno mengalir dengan kehidupan.

Mata Roma telah terpaku pada Asia sejak saat ia bertransformasi dari republik menjadi kekaisaran. Dan demikian pula, ternyata, jiwanya. Karena Konstantinus – dan Kekaisaran Romawi – telah menemukan Tuhan; dan iman baru itu juga berasal dari timur. Mengejutkannya, iman itu datang bukan dari Persia atau dari India, tetapi dari sebuah provinsi yang tidak menjanjikan di mana tiga abad sebelumnya Pontius Pilatus telah menemukan keburukan nama sebagai gubernur. Kekristenan akan menyebar ke segala arah.

2
JALAN IMAN

Bukan hanya barang-barang yang mengalir di sepanjang arteri yang menghubungkan Pasifik, Asia Tengah, India, Teluk Persia, dan Laut Tengah pada zaman kuno; demikian pula gagasan-gagasan. Dan di antara gagasan-gagasan yang paling kuat adalah gagasan-gagasan yang menyangkut yang ilahi. Pertukaran intelektual dan religius selalu hidup di seluruh wilayah ini; sekarang menjadi lebih kompleks dan lebih kompetitif. Kultus lokal dan sistem kepercayaan bersentuhan dengan kosmologi yang mapan. Ini menghasilkan tempat peleburan yang kaya di mana gagasan-gagasan dipinjam, disempurnakan, dan dikemas ulang.

Setelah kampanye Alexander Agung menyeret gagasan-gagasan Yunani ke timur, tidak lama kemudian gagasan-gagasan mengalir ke arah lain. Konsep-konsep Buddha membuat kemajuan pesat di seluruh Asia, terutama setelah konsep-konsep itu didukung oleh Kaisar Ashoka, yang menurut pengakuan beralih ke agama Buddha setelah merenungkan biaya mengerikan dari kampanye militer yang telah menciptakan sebuah kerajaan besar di India pada abad ketiga SM. Prasasti-prasasti dari masa ini memberi kesaksian tentang banyak orang yang sekarang mengikuti prinsip dan praktik Buddha sejauh Suriah dan mungkin lebih jauh. Keyakinan dari sekte yang dikenal sebagai Therapeutai yang berkembang di Aleksandria di Mesir selama berabad-abad menunjukkan kemiripan yang tak salah lagi dengan agama Buddha, termasuk penggunaan kitab suci alegoris, pengabdian pada pencerahan melalui doa dan pelepasan dari rasa diri untuk menemukan ketenangan batin.1

Ambiguitas bahan sumber membuat sulit untuk melacak penyebaran agama Buddha secara akurat. Namun demikian, sangat mencolok bahwa ada literatur kontemporer yang luas yang menggambarkan bagaimana agama itu dibawa keluar dari anak benua India dan diperkenalkan ke wilayah-wilayah baru. Penguasa lokal harus memutuskan apakah akan mentolerir kemunculannya, memberantasnya, atau mengadopsi dan mendukungnya. Salah satu yang melakukan yang terakhir adalah Menander, seorang raja Baktria pada abad pertama SM, dan keturunan dari salah satu prajurit Alexander Agung. Menurut sebuah teks yang dikenal sebagai Milindapañhā, penguasa itu dibujuk untuk mengikuti jalan spiritual baru berkat perantaraan seorang biarawan inspiratif yang kecerdasan, kasih sayang, dan kerendahan hatinya sangat kontras dengan kedangkalan dunia kontemporer.

Tampaknya itu cukup untuk meyakinkan penguasa untuk mencari pencerahan melalui ajaran-ajaran Buddha.2

Ruang intelektual dan teologis Jalur Sutra penuh sesak, karena dewa-dewi dan kultus, imam-imam dan penguasa lokal berdesakan satu sama lain. Taruhannya tinggi. Ini adalah masa ketika masyarakat sangat reseptif terhadap penjelasan untuk segala sesuatu mulai dari hal-hal duniawi hingga supernatural, dan ketika iman menawarkan solusi untuk berbagai macam masalah. Perebutan antara iman yang berbeda sangat politis. Dalam semua agama ini – apakah berasal dari India seperti Hinduisme, Jainisme, dan Buddhisme, atau yang berakar di Persia seperti Zoroastrianisme dan Manikheisme, atau yang dari barat lebih jauh seperti Yudaisme dan Kekristenan, dan pada waktunya, Islam – kemenangan di medan perang atau di meja perundingan berjalan seiring dengan menunjukkan superioritas budaya dan restu ilahi. Persamaannya sesederhana itu dan sekuat itu: masyarakat yang dilindungi dan disukai oleh dewa yang tepat, atau para dewa, berkembang; mereka yang menjanjikan berhala palsu dan janji kosong menderita.

Oleh karena itu, ada insentif yang kuat bagi para penguasa untuk berinvestasi dalam infrastruktur spiritual yang tepat, seperti pembangunan tempat ibadah yang mewah. Ini menawarkan pengaruh atas kendali internal, memungkinkan para pemimpin untuk membentuk hubungan yang saling memperkuat dengan para imam yang, di semua agama utama, memegang otoritas moral dan kekuasaan politik yang substansial. Ini tidak berarti bahwa para penguasa pasif, menanggapi doktrin yang ditetapkan oleh kelas independen (atau dalam beberapa kasus kasta). Sebaliknya, para penguasa yang bertekad dapat memperkuat otoritas dan dominasi mereka dengan memperkenalkan praktik-praktik keagamaan baru.

Kekaisaran Kushan, yang membentang dari India utara hingga meliputi sebagian besar Asia Tengah pada abad-abad pertama M, menawarkan contoh yang tepat. Di sana, para raja memaafkan agama Buddha, tetapi mereka juga memaksakan evolusinya. Penting bagi dinasti penguasa yang tidak asli di wilayah itu untuk menciptakan pembenaran atas keunggulan mereka. Untuk melakukannya, gagasan-gagasan digabungkan dari berbagai sumber untuk membentuk penyebut umum terendah yang akan menarik sebanyak mungkin orang. Akibatnya, bangsa Kushan mensponsori pembangunan kuil-kuil – devakula, atau 'kuil keluarga ilahi' – yang mengembangkan konsep yang telah mapan di wilayah ini, bahwa para penguasa menghubungkan surga dan bumi.3

Menander sebelumnya telah mengumumkan pada koinnya bahwa ia tidak hanya seorang penguasa duniawi tetapi juga seorang penyelamat – sesuatu yang sangat signifikan sehingga dicatat dalam kedua skrip Yunani (soteros) dan Indic (tratasa) dalam legenda bilingual pada koinnya.4 Bangsa Kushan melangkah lebih jauh, membentuk kultus kepemimpinan yang mengklaim hubungan langsung dengan yang ilahi, dan menciptakan jarak antara penguasa dan rakyat. Sebuah prasasti yang ditemukan di Taxila di Punjab merekam ini dengan sempurna.

Penguasa itu, dinyatakan dengan berani, adalah 'Raja agung, raja diraja dan Anak Tuhan'.5 Ini adalah frasa yang memiliki gema yang jelas dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru – seperti halnya konsep penguasa sebagai penyelamat dan gerbang menuju kehidupan berikutnya.6

Dalam apa yang setara dengan sebuah revolusi dalam agama Buddha sekitar abad pertama M, sebuah transformasi terjadi dalam cara iman itu membentuk kehidupan sehari-hari para penganutnya. Dalam bentuk tradisionalnya yang paling dasar, ajaran-ajaran Buddha sangatlah mudah, menyarankan untuk menemukan jalan dari penderitaan (Sanskerta: duhkha) yang mengarah pada keadaan damai (nirvāna), dengan mengikuti delapan 'jalan mulia'. Rute menuju pencerahan tidak melibatkan pihak ketiga, juga tidak melibatkan dunia material atau fisik dengan cara yang berarti. Perjalanan itu bersifat spiritual, metafisik, dan individual.

Ini akan berubah secara dramatis ketika cara-cara baru untuk mencapai keadaan kesadaran yang lebih tinggi muncul. Apa yang telah menjadi perjalanan internal yang intens, tanpa perhiasan dan pengaruh luar, sekarang dilengkapi dengan nasihat, bantuan, dan lokasi yang dirancang untuk membuat jalan menuju pencerahan dan agama Buddha itu sendiri lebih menarik. Stupa atau kuil yang secara dangkal terkait dengan Sang Buddha dibangun, menjadi titik-titik ziarah, sementara teks-teks yang menguraikan bagaimana berperilaku di situs-situs tersebut membuat cita-cita di balik agama Buddha menjadi lebih nyata dan lebih dapat diraba. Membawa bunga atau parfum sebagai persembahan ke kuil akan membantu mencapai keselamatan, menasihati Saddharmapundarīka, sering dikenal sebagai Sutra Teratai, yang berasal dari periode ini. Demikian pula mempekerjakan musisi untuk 'memukul drum, meniup tanduk dan keong, seruling panci dan suling, memainkan kecapi dan harpa, gong, gitar, dan simbal': ini akan memungkinkan penganutnya mencapai 'kebuddhaan'.7 Ini adalah upaya yang disengaja untuk membuat agama Buddha lebih terlihat – dan terdengar – dan untuk memungkinkannya bersaing lebih baik dalam lingkungan religius yang semakin ramai.

Gagasan baru lainnya adalah tentang endowment – khususnya endowment yang diberikan kepada biara-biara baru yang bermunculan di sepanjang rute yang menyebar dari India ke Asia Tengah. Menyumbangkan uang, permata, dan hadiah lainnya menjadi praktik umum, dan dengan itu konsep bahwa para donor akan 'dibawa melintasi lautan penderitaan' sebagai hadiah atas kemurahan hati mereka.8 Memang, Sutra Teratai dan teks-teks lain dari periode ini bahkan mendaftar benda-benda berharga mana yang paling cocok sebagai hadiah; mutiara, kristal, emas, perak, lapis lazuli, kristal, koral, berlian, dan zamrud semuanya dianggap sangat dapat diterima.9

Proyek irigasi skala besar di lembah-lembah yang kini menjadi Tajikistan dan Uzbekistan selatan yang dibangun sekitar pergantian zaman menunjukkan bahwa periode ini menyaksikan peningkatan kekayaan dan kemakmuran serta pertukaran

budaya dan komersial yang semakin dinamis.10 Dengan elit lokal kaya yang dapat dituju, tidak lama kemudian pusat-pusat monastik menjadi sarang aktivitas dan rumah bagi para cendekiawan yang menyibukkan diri menyusun teks-teks Buddha, menyalinnya, dan menerjemahkannya ke dalam bahasa-bahasa lokal, sehingga membuatnya tersedia untuk khalayak yang lebih luas dan lebih besar. Ini juga merupakan bagian dari program untuk menyebarkan agama dengan membuatnya lebih mudah diakses. Perdagangan membuka pintu bagi iman untuk mengalir melaluinya.11

Sekitar abad pertama M, penyebaran agama Buddha dari India utara di sepanjang jalur perdagangan yang diambil oleh para pedagang, biarawan, dan pelancong dipercepat dengan cepat. Di selatan, di dataran tinggi Deccan, puluhan kuil gua dibangun, dengan stupa-stupa yang menghiasi lanskap jauh ke dalam anak benua India.12 Di utara dan timur, agama Buddha disebarkan dengan energi yang berkembang oleh para pedagang Sogdian yang memainkan peran penting dalam menghubungkan Tiongkok dengan lembah Indus. Ini adalah pedagang keliling dari jantung Asia Tengah, perantara klasik yang jaringan erat mereka sendiri dan penggunaan kredit yang efisien membuat mereka berada dalam posisi ideal untuk mendominasi perdagangan jarak jauh.13

Kunci kesuksesan komersial mereka adalah rantai titik pemberhentian yang dapat diandalkan. Ketika semakin banyak orang Sogdian menjadi Buddha, stupa-stupa dibangun di samping rute utama mereka, seperti yang dapat dilihat di lembah Hunza di Pakistan utara: puluhan orang Sogdian yang lewat mengukir nama mereka di bebatuan bersama gambar Buddha dengan harapan bahwa perjalanan panjang mereka akan berhasil dan aman – pengingat yang menyentuh tentang kebutuhan pelancong akan kenyamanan spiritual ketika jauh dari rumah.14

Bukan hanya goresan-goresan kecil yang menjadi kesaksian tentang penyebaran agama Buddha yang energik pada periode ini. Kabul dikelilingi oleh empat puluh biara, termasuk satu yang kemudian dijelaskan oleh seorang pengunjung dengan rasa kagum. Keindahannya sebanding dengan musim semi, tulisnya. 'Lantainya terbuat dari batu oniks, dindingnya dari marmer murni; pintunya terbuat dari emas cetakan, sementara lantainya dari perak padat; bintang-bintang terwakili di mana pun seseorang melihat ... di lorong, ada berhala emas seindah bulan, duduk di atas takhta megah yang bertatahkan permata.'15

Segera gagasan dan praktik Buddha menyebar ke timur melewati pegunungan Pamir dan masuk ke Tiongkok. Pada awal abad keempat M, ada situs-situs Buddha suci di seluruh provinsi Xinjiang di Tiongkok barat laut – seperti kompleks gua yang spektakuler di Qyzyl di cekungan Tarim yang mencakup aula untuk ibadah, tempat-tempat yang didedikasikan untuk meditasi, dan tempat tinggal yang luas. Tak lama kemudian, Tiongkok barat dipenuhi dengan tempat-tempat yang diubah menjadi ruang sakral, misalnya di Kashgar, Kucha, dan Turfan.16 Pada tahun 460-an, pemikiran, praktik, seni, dan citra Buddha telah menjadi bagian dari

arus utama di Tiongkok, bersaing secara kuat dengan Konfusianisme tradisional, sebuah kosmologi luas yang sama-sama tentang etika pribadi maupun tentang kepercayaan spiritual, tetapi yang memiliki akar yang dalam kembali ke satu milenium. Ini dibantu oleh promosi agresif dari dinasti penguasa baru yang, sebagai penakluk yang berasal dari stepa, adalah orang luar. Seperti halnya dengan Kushan sebelum mereka, Wei Utara memiliki banyak keuntungan dengan mempromosikan yang baru dengan mengorbankan yang lama, dan mendukung konsep-konsep yang menggarisbawahi legitimasi mereka. Patung-patung besar Buddha didirikan di Pincheng dan Luoyang, jauh ke timur negara itu, bersama dengan biara-biara dan kuil-kuil yang diberi endowment mewah. Tidak ada kesalahan memahami pesan itu: Wei Utara telah menang dan mereka melakukannya karena mereka adalah bagian dari siklus ilahi, bukan sekadar pemenang brutal di medan perang.17

Agama Buddha juga membuat kemajuan besar di sepanjang arteri perdagangan utama ke barat. Gugusan gua yang tersebar di sekitar Teluk Persia, serta sejumlah besar temuan di sekitar Merv di Turkmenistan modern, dan serangkaian prasasti jauh di dalam Persia, membuktikan kemampuan agama Buddha untuk mulai bersaing dengan kepercayaan lokal.18 Banyaknya kata pinjaman Buddha dalam bahasa Parthia juga menjadi saksi intensifikasi pertukaran gagasan pada periode ini.19

Perbedaannya, bagaimanapun, adalah bahwa pendalaman pertukaran komersial menggairahkan Persia ke arah lain karena ia mengalami renaissance yang menyapu ekonomi, politik, dan budaya. Ketika identitas Persia yang khas menegaskan dirinya kembali, umat Buddha mendapati diri mereka dianiaya daripada ditiru. Keganasan serangan menyebabkan kuil-kuil di Teluk ditinggalkan, dan stupa-stupa yang mungkin telah didirikan di sepanjang rute darat di dalam wilayah Persia dihancurkan.20

Agama-agama bangkit dan jatuh ketika mereka menyebar melintasi Eurasia, berperang satu sama lain untuk mendapatkan khalayak, kesetiaan, dan otoritas moral. Komunikasi dengan yang ilahi lebih dari sekadar masalah mencari intervensi dalam kehidupan sehari-hari: itu menjadi masalah keselamatan atau kutukan. Persaingan menjadi kejam. Empat abad pertama milenium pertama, yang menyaksikan Kekristenan meledak dari basis kecil di Palestina untuk menyapu Laut Tengah dan melintasi Asia, adalah pusaran perang iman.

Momen yang menentukan datang dengan perebutan kekuasaan oleh dinasti Sasanian, yang menggulingkan rezim yang berkuasa di Persia dengan memicu pemberontakan, membunuh saingan, dan mengeksploitasi kebingungan yang mengikuti kemunduran militer di perbatasan dengan Roma – terutama di Kaukasus.21 Setelah mengambil alih kekuasaan pada tahun 224 M, Ardashīr I dan penerusnya memulai transformasi skala penuh negara. Itu melibatkan penegasan identitas lantang yang menarik garis di bawah sejarah baru-baru ini dan berusaha untuk menonjolkan hubungan dengan Kekaisaran Persia agung zaman kuno.22

Ini dicapai dengan menggabungkan lanskap fisik dan simbolis kontemporer dengan masa lalu. Situs-situs kunci di Iran kuno, seperti Persepolis, sebuah ibu kota Kekaisaran Akhemeniyah, dan nekropolis Naksh-i Rustām, yang terkait dengan raja-raja Persia agung seperti Darius dan Cyrus, diappropriasi untuk propaganda budaya; prasasti baru, arsitektur monumental, dan pahatan batu cadas ditambahkan yang berusaha untuk menyamarkan rezim saat ini dengan kenangan gemilang masa lalu.23 Koin-koin dirombak: skrip Yunani dan patung dada bergaya Alexander Agung yang telah digunakan selama berabad-abad digantikan oleh profil kerajaan baru yang khas di satu sisi – menghadap ke arah yang berlawanan – dan altar api di sisi lain.24 Yang terakhir ini sengaja provokatif, sebuah pernyataan niat tentang identitas baru dan sikap baru terhadap agama. Sejauh bahan sumber yang terbatas untuk periode itu memungkinkan kita untuk memahami, para penguasa wilayah ini selama berabad-abad telah menunjukkan toleransi dalam hal iman, memungkinkan tingkat koeksistensi yang cukup besar.25

Kebangkitan dinasti baru segera membawa pengerasan sikap, dan ajaran-ajaran Zardusht (atau Zarathushtra) secara tegas dipromosikan dengan mengorbankan gagasan-gagasan lain. Dikenal oleh orang Yunani kuno sebagai Zoroaster – nabi Persia agung yang hidup sekitar 1000 SM jika tidak lebih awal – ia mengajarkan bahwa alam semesta terbagi menurut dua prinsip, Ahura Mazda (Kebijaksanaan yang Menerangi) dan antitesisnya, Angra Mainyu (Roh Bermusuhan), yang berada dalam keadaan konstan. Penting, oleh karena itu, untuk menyembah yang pertama, yang bertanggung jawab atas ketertiban yang baik. Pembagian dunia menjadi kekuatan bermanfaat dan jahat meluas ke setiap aspek kehidupan dan bahkan mempengaruhi bidang-bidang seperti kategorisasi hewan.26 Pemurnian ritual adalah elemen penting dari ibadah Zoroaster, terutama melalui api. Ahura Mazda, seperti yang ditetapkan oleh kredo, dapat membawa 'kebaikan dari kejahatan, terang dari kegelapan' dan keselamatan dari setan.27

Kosmologi ini memberi para penguasa Sasanian kesempatan untuk menghubungkan kekuasaan mereka dengan masa keemasan Persia kuno ketika raja-raja agung mengaku pengabdian mereka kepada Ahura Mazda.28 Tetapi itu juga memberikan kerangka moral yang kuat untuk periode ekspansi militer dan ekonomi: penekanan pada perjuangan terus-menerus memperkuat pikiran untuk pertempuran, sementara fokus pada ketertiban dan disiplin menggarisbawahi reformasi administratif yang menjadi ciri khas negara yang semakin lantang dan bangkit kembali. Zoroastrianisme memiliki seperangkat keyakinan yang kuat yang sepenuhnya sejalan dengan budaya militeristik pembaruan kekaisaran.29

Bangsa Sasanian berkembang secara agresif di bawah Ardashīr I dan putranya Shāpūr I, membawa kota-kota oasis, rute komunikasi, dan seluruh wilayah di bawah kendali langsung, atau memaksa mereka menjadi status klien. Kota-kota penting seperti Sistan, Merv, dan Balkh direbut dalam serangkaian kampanye yang dimulai pada tahun 220-an, sementara sebagian besar wilayah Kushan

menjadi negara-negara vasal, dikelola oleh pejabat Sasanian yang mengambil gelar kushānshāh (penguasa Kushan).30 Sebuah prasasti kemenangan di Naksh-i Rustām memaparkan skala pencapaian itu, mencatat bagaimana wilayah Shāpūr telah meluas jauh ke timur, membentang sejauh Peshawar dan 'hingga batas-batas' Kashgar dan Tashkent.31

Para penganut Zoroastrianisme memposisikan diri dekat dengan pusat kekuasaan ketika bangsa Sasanian mengambil alih takhta dan melakukan banyak hal untuk memusatkan kendali administratif di tangan mereka dengan mengorbankan semua minoritas agama lainnya.32 Ini sekarang diproyeksikan ke wilayah-wilayah baru yang dikuasai oleh penguasa Persia. Prasasti-prasasti yang ditugaskan oleh imam kepala, Kirdīr, pada pertengahan abad ketiga M merayakan perluasan Zoroastrianisme. Agama dan imam-imamnya telah menjadi dihormati dan dihargai jauh dan luas, sementara 'banyak api dan perguruan imam' telah berkembang di negeri-negeri yang telah ditaklukkan dari Romawi. Banyak kerja keras diperlukan untuk menyebarkan iman, prasasti itu dengan tajam berkomentar, tetapi seperti yang dikatakan Kirdīr dengan rendah hati, 'Saya mengalami banyak kerja keras dan kesulitan demi kebaikan para yazad [kekuatan ilahi] dan para penguasa, dan demi kebaikan jiwaku sendiri.'33

Promosi Zoroastrianisme disertai dengan penindasan kultus lokal dan kosmologi saingan, yang dianggap sebagai doktrin jahat. Yahudi, Buddha, Hindu, Manikhean, dan lainnya dianiaya; tempat-tempat ibadah dijarah, dengan 'berhala dihancurkan, tempat-tempat suci setan dihancurkan dan diubah menjadi kuil bagi para dewa'.34 Ekspansi negara Persia disertai dengan penegakan ketat nilai-nilai dan kepercayaan yang disajikan sebagai tradisional dan esensial untuk keberhasilan politik dan militer. Mereka yang menawarkan penjelasan berbeda atau nilai-nilai yang bersaing diburu dan dalam banyak kasus dibunuh – seperti Mani, seorang nabi karismatik abad ketiga yang perpaduan gagasannya, yang menggambar pada campuran sumber dari timur dan barat, pernah didukung oleh Shāpūr I; ajarannya sekarang dikutuk sebagai subversif, memabukkan, dan berbahaya, dan para pengikutnya diburu tanpa ampun.35

Di antara mereka yang dikhususkan untuk perlakuan keras, dan secara eksplisit disebutkan oleh Kirdīr dalam daftarnya tentang mereka yang menjadi sasaran, adalah nasraye dan kristyone – yaitu 'Nazarene' dan 'Kristen'. Sementara telah banyak perdebatan ilmiah tentang kelompok mana yang dimaksud oleh kedua istilah ini, sekarang diterima bahwa yang pertama merujuk pada populasi asli Kekaisaran Sasanian yang menjadi Kristen, sementara yang kedua merujuk pada orang Kristen yang dideportasi ke timur dalam jumlah besar oleh Shāpūr I setelah pendudukan Suriah Romawi yang mengejutkan otoritas lokal dan pusat.36 Salah satu alasan mengapa Zoroastrianisme menjadi begitu tertanam dalam kesadaran dan identitas Persia abad ketiga adalah sebagai reaksi terhadap kemajuan yang dibuat oleh Kekristenan, yang telah mulai menyebar secara mengkhawatirkan di

sepanjang jalur perdagangan – sama seperti yang dilakukan Buddhisme di timur. Radikalisasi dramatis filsafat Zoroaster tepat pada waktu ini dipercepat oleh reaksi permusuhan terhadap pemikiran dan gagasan Kristen yang dibawa oleh para pedagang dan oleh para tahanan yang dimukimkan kembali di wilayah Persia setelah dideportasi dari Suriah.37

Kekristenan telah lama dikaitkan dengan Laut Tengah dan Eropa barat. Sebagian, ini disebabkan oleh lokasi kepemimpinan gereja, dengan tokoh-tokoh senior gereja Katolik, Anglikan, dan Ortodoks yang berbasis di Roma, Canterbury, dan Konstantinopel (Istanbul modern) masing-masing. Namun faktanya setiap aspek Kekristenan awal adalah Asia. Titik fokus geografisnya, tentu saja, adalah Yerusalem, bersama dengan situs-situs lain yang terkait dengan kelahiran, kehidupan, dan penyaliban Yesus; bahasa aslinya adalah Aram, sebuah anggota dari kelompok bahasa Semit yang berasal dari Timur Dekat; latar belakang teologis dan kanvas spiritualnya adalah Yudaisme, yang dibentuk di Israel dan selama pengasingan di Mesir dan Babilon; cerita-ceritanya dibentuk oleh gurun, banjir, kekeringan, dan kelaparan yang tidak dikenal di Eropa.38

Catatan sejarah tentang ekspansi Kekristenan di seluruh wilayah Laut Tengah sudah mapan, tetapi kemajuan awalnya jauh lebih spektakuler dan lebih menjanjikan di timur daripada di cekungan Laut Tengah, di mana ia menyebar di sepanjang jalur laut.39 Untuk memulainya, otoritas Romawi membiarkan orang Kristen sendirian, lebih bingung daripada apa pun oleh semangat para penganut awalnya. Pliny the Younger, misalnya, menulis kepada Kaisar Trajan pada abad kedua untuk meminta nasihat tentang apa yang harus dilakukan dengan orang Kristen yang dihadapkan kepadanya di Asia Kecil. 'Saya tidak pernah mengambil bagian dalam pengadilan orang Kristen,' tulisnya. 'Karena itu saya tidak tahu jenis hukuman apa yang pantas, maupun sejauh mana harus menyelidiki aktivitas mereka.' Ia mengeksekusi beberapa dari mereka, 'karena saya tidak ragu bahwa apa pun keyakinan mereka, kekeraskepalaan dan kegigihan kaku mereka pasti harus dihukum'.40 Balasan dari Kaisar menasihatkan toleransi: jangan mencari orang Kristen, katanya, tetapi jika mereka dituduh, tangani mereka berdasarkan kasus per kasus, 'karena tidak mungkin untuk menetapkan aturan tetap yang akan berlaku terlepas dari keadaan'. Tetapi jangan sekali-kali bertindak berdasarkan desas-desus atau tuduhan anonim; melakukan sebaliknya, tulisnya dengan luhur, akan 'tidak sesuai dengan semangat zaman kita'.41

Namun tidak lama setelah pertukaran ini, sikap mengeras, mencerminkan pendalaman penetrasi Kekristenan di seluruh masyarakat Romawi. Militer kekaisaran khususnya mulai memandang agama baru itu, dengan sikap subversifnya terhadap dosa, seks, kematian, dan kehidupan secara umum, sebagai ancaman terhadap nilai-nilai militer tradisional.42 Sejak abad kedua, putaran penganiayaan brutal menyebabkan orang Kristen dibunuh hingga ribuan, seringkali sebagai bagian dari hiburan publik. Sebuah korpus teks yang kaya yang memperingati para martir

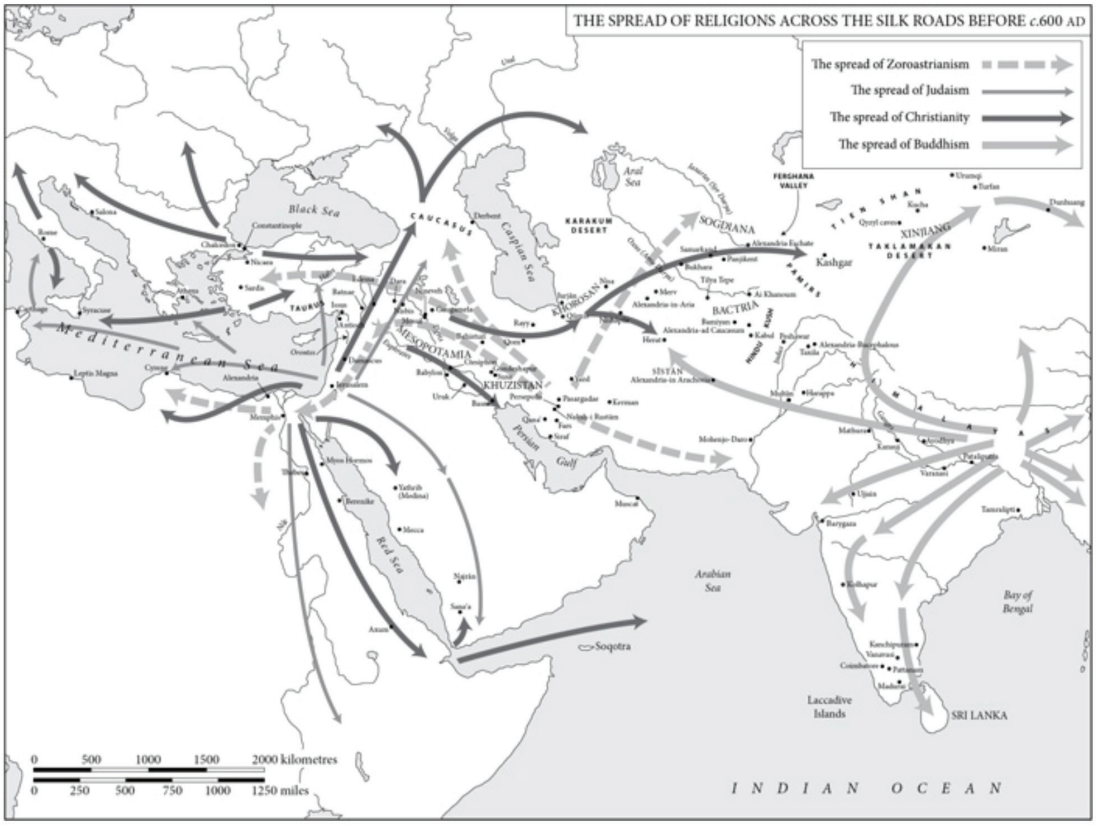

yang kehilangan nyawa mereka karena iman mereka tumbuh sebagai akibatnya.43 Orang Kristen awal harus berjuang melawan prasangka, menyebabkan seruan pedih dari para penulis seperti Tertullianus (sek. 160–225 M), yang seruannya telah dibandingkan oleh seorang cendekiawan terkemuka dengan Shylock karya Shakespeare: kami orang Kristen 'hidup di samping Anda, berbagi makanan Anda, pakaian Anda, adat istiadat Anda, kebutuhan hidup yang sama seperti Anda', ia memohon.44 Hanya karena kami tidak menghadiri upacara keagamaan Romawi, tulisnya, tidak berarti kami bukan manusia. 'Apakah kami memiliki gigi yang berbeda, atau organ nafsu inses?'45

Kekristenan pertama kali menyebar ke timur melalui komunitas Yahudi yang telah tinggal di Mesopotamia sejak pengasingan Babilon.46 Mereka menerima laporan tentang kehidupan dan kematian Yesus bukan dalam terjemahan Yunani, seperti yang dilakukan hampir semua orang yang bertobat di barat, tetapi dalam bahasa Aram, bahasa para murid dan Yesus sendiri. Sama seperti di Laut Tengah, para pedagang berperan penting dalam proses penginjilan di timur – dengan kota Edessa, Urfa modern di Turki tenggara, menjadi sangat menonjol karena posisinya sebagai persimpangan rute yang membentang utara-selatan dan timur-barat.47

Para penginjil segera mencapai Kaukasus, di mana praktik penguburan dan prasasti di Georgia mengungkapkan keberadaan populasi Yahudi yang signifikan

yang bertobat.48 Tidak lama kemudian, ada komunitas Kristen yang tersebar di sekitar Teluk Persia. Enam puluh makam di dekat Bahrain yang dipotong ke dalam tanggul koral menunjukkan seberapa jauh agama itu telah mencapai pada awal abad ketiga.49 Sebuah teks yang dikenal sebagai Kitab Hukum Negara-Negara, yang ditulis sekitar waktu yang sama, melaporkan bahwa orang Kristen dapat ditemukan di seluruh Persia dan sejauh timur wilayah yang dikuasai oleh Kushan – dengan kata lain, ke dalam wilayah yang kini menjadi Afghanistan.50

Penyebaran agama didorong oleh deportasi skala besar orang Kristen dari Persia selama masa pemerintahan Shāpūr I pada abad ketiga. Di antara para pengasingan adalah tokoh-tokoh terkenal seperti Demetrius, uskup Antiokhia, yang dipindahkan ke Beth Lapat, Gundeshāpūr modern di Iran barat daya, di mana ia mengumpulkan sesama orang Kristen di sekitarnya dan mendirikan keuskupan baru.51 Ada beberapa orang Kristen berstatus tinggi di Persia, seperti seorang Romawi bernama Candida yang merupakan selir kesayangan di istana sampai penolakannya untuk meninggalkan imannya menyebabkan kemartirannya, menurut catatan Kristen yang memperingatkan tentang haus darah Shah dan mereka yang di sekitarnya.52

Kisah-kisah yang menggugah ini termasuk dalam kategori literatur yang berusaha menetapkan superioritas adat dan kepercayaan Kristen atas praktik-praktik tradisional. Sumber-sumber terbatas, tetapi kita dapat memahami pertempuran propaganda yang terjadi pada waktu itu. Tidak seperti penghuni Persia lainnya, tulis seorang penulis, 'murid-murid Kristus' di Asia 'tidak mempraktikkan kebiasaan tercela dari bangsa-bangsa pagan ini'. Ini harus disambut, catat penulis lain, sebagai tanda bagaimana orang Kristen meningkatkan standar di Persia dan di tempat lain di timur; 'Bangsa Persia yang telah menjadi murid-Nya tidak lagi menikahi ibu mereka,' sementara mereka di stepa tidak lagi 'memakan daging manusia, karena firman Kristus yang telah datang kepada mereka'. Perkembangan semacam itu harus disambut dengan hangat, tulisnya.53

Justru penetrasi dan visibilitas orang Kristen yang berkembang di Persia pada pertengahan abad ketigalah yang menyebabkan para imam Zoroaster bereaksi dengan kekerasan yang meningkat, menggemakan respons di Kekaisaran Romawi.54 Tetapi seperti yang ditunjukkan oleh prasasti Kirdīr, sikap di Persia mulai mengeras tidak hanya terhadap Kekristenan tetapi juga terhadap iman-iman lain. Memberantas kosmologi alternatif berjalan seiring dengan Zoroastrianisme yang bersemangat yang menjadi ciri kebangkitan Persia. Sebuah agama negara mulai muncul, satu yang mengidentifikasi nilai-nilai Zoroaster sebagai sinonim dengan Persia dan menyediakan apa yang disebut 'pilar pendukung bagi kerajaan Sasanian'.55

Serangkaian reaksi berantai telah dimulai, di mana persaingan untuk sumber daya dan konfrontasi militer mendorong pengembangan sistem kepercayaan yang canggih yang tidak hanya masuk akal bagi kemenangan dan keberhasilan, tetapi

secara langsung merusak sistem kepercayaan saingan tetangga. Dalam kasus Persia, ini berarti imamat yang semakin lantang dan percaya diri yang perannya meluas jauh ke dalam ranah politik – seperti yang diperjelas oleh prasasti-prasasti.

Ini pasti memiliki konsekuensi, terutama ketika diekspor ke wilayah perbatasan atau wilayah yang baru ditaklukkan. Mendirikan kuil-kuil api yang sangat dibanggakan Kirdīr tidak hanya berisiko menimbulkan permusuhan populasi lokal tetapi juga menegakkan doktrin dan iman dengan paksa. Zoroastrianisme menjadi identik dengan Persia. Tidak butuh banyak bagi agama ini untuk dilihat sebagai alat pendudukan daripada bentuk pembebasan spiritual. Bukanlah kebetulan, kemudian, bahwa beberapa mulai melihat Kekristenan justru sebagai penawar terhadap promosi berat keyakinan dari pusat Persia.

Keadaan persis bagaimana dan kapan para penguasa di Kaukasus mengadopsi Kekristenan tidak sepenuhnya jelas. Catatan tentang pertobatan Raja Armenia Tiridates III pada awal abad keempat ditulis beberapa waktu kemudian – dan berutang pada keinginan untuk menceritakan kisah yang bagus serta pada bias Kristen dari penulis mereka.56 Tetapi, menurut tradisi, Tiridates bertobat setelah berubah menjadi babi dan berkeliaran telanjang di ladang sebelum disembuhkan oleh St. Gregorius, yang telah dilemparkan ke dalam lubang yang dipenuhi ular karena menolak untuk menyembah seorang dewi Armenia. Gregorius menyembuhkan Tiridates dengan menyebabkan moncong, taring, dan kulitnya rontok sebelum membaptis raja yang bersyukur itu di Efrat.57

Tiridates bukan satu-satunya tokoh politik penting yang merangkul Kekristenan pada periode ini, karena pada awal abad keempat Konstantinus, salah satu tokoh paling berpengaruh di Roma, juga bertobat. Momen yang menentukan terjadi selama perang saudara yang dahsyat ketika Konstantinus menghadapi saingannya Maxentius di Jembatan Milvian di Italia tengah pada tahun 312 M. Sesaat sebelum pertempuran, yang pertama dikatakan menatap ke langit dan melihat 'cahaya berbentuk salib' di atas matahari, bersama dengan kata-kata Yunani yang menyatakan 'dengan tanda ini, kamu akan menaklukkan'. Makna penuh dari ini menjadi jelas baginya setelah ia bermimpi di mana penampakan Yesus Kristus menjelaskan kepadanya bahwa tanda salib akan membantunya mengalahkan semua saingannya. Ini, setidaknya, begitulah beberapa orang suka menggambarkan apa yang terjadi.58

Catatan-catatan Kristen tidak meninggalkan keraguan tentang antusiasme tanpa batas yang dengannya Kaisar secara pribadi mengawasi penegakan Kekristenan dengan mengorbankan semua agama lain. Kita belajar dari seorang penulis, misalnya, bahwa kota baru Konstantinopel tidak 'tercemar oleh altar, kuil Yunani, atau pengorbanan pagan', tetapi diperkaya oleh 'rumah-rumah doa yang megah di mana Tuhan berjanji untuk memberkati upaya Kaisar'.59 Penulis lain menyatakan bahwa pusat-pusat terkenal untuk kultus ditutup oleh Kaisar, sementara ramalan dan tenung, fitur pokok teologi Romawi, dilarang. Pengorbanan

kebiasaan yang dilakukan sebelum urusan resmi dapat berlangsung juga dilarang, sementara patung-patung pagan dirobohkan dan diundangkan untuk ditentang.60 Hanya ada sedikit ruang untuk ambiguitas dalam cerita yang ditulis oleh penulis dengan kepentingan pribadi untuk menunjukkan Konstantinus sebagai promotor gigih keyakinan barunya.

Faktanya, motivasi Konstantinus untuk bertobat tentu lebih kompleks daripada yang disarankan oleh catatan-catatan yang ditulis selama masa hidupnya atau tidak lama setelahnya. Pertama, mengadopsi iman Kristen yang dianut oleh sejumlah besar orang di militer adalah politik yang cerdik; kedua, monumen, koin, dan prasasti dari seluruh kekaisaran yang menggambarkan Konstantinus sebagai pendukung teguh kultus Matahari Tak Terkalahkan (atau Sol Invictus) menunjukkan bahwa pencerahannya mungkin lebih tentatif daripada pujian yang terengah-engah. Selain itu, meskipun ada pernyataan yang sebaliknya, kekaisaran tidak berubah karakter dalam semalam, karena tokoh-tokoh terkemuka di Roma, Konstantinopel, dan tempat lain terus mengikuti kepercayaan tradisional mereka jauh setelah wahyu Kaisar dan cara antusiasnya mulai mendukung iman barunya.61

Namun demikian, penerimaan Konstantinus terhadap Kekristenan jelas membawa perubahan besar di Kekaisaran Romawi. Penganiayaan yang telah mencapai puncaknya selama pemerintahan Diokletianus hanya satu dekade atau lebih sebelumnya berakhir. Pertarungan gladiator, yang lama menjadi pokok hiburan Romawi, dihapuskan sebagai akibat dari rasa jijik Kristen terhadap tontonan yang begitu merendahkan kesucian hidup. 'Tontonan berdarah tidak menyenangkan kami,' baca kutipan dari undang-undang yang disahkan pada tahun 325 dan dicatat dalam kompilasi kemudian dari undang-undang kekaisaran. 'Kami [karenanya] sepenuhnya melarang keberadaan gladiator.' Mereka yang sebelumnya telah dikirim ke arena sebagai hukuman atas kejahatan yang telah mereka lakukan atau keyakinan yang mereka tolak untuk ditinggalkan selanjutnya akan dikirim untuk 'melayani di tambang, sehingga mereka akan menjalani hukuman atas kejahatan mereka tanpa menumpahkan darah mereka'.62

Ketika sumber daya dicurahkan untuk mendukung Kekristenan di seluruh kekaisaran, Yerusalem dikhususkan untuk proyek pembangunan besar-besaran, dilengkapi dengan endowment yang luar biasa. Jika Roma dan Konstantinopel adalah pusat administratif kekaisaran, Yerusalem akan menjadi jantung spiritualnya. Bagian-bagian kota diratakan dan tanah yang digali dari bawah kuil-kuil pagan dibuang sejauh mungkin, 'ternoda karena penyembahan setan'. Penggalian sekarang mengungkap satu tempat suci demi satu tempat suci lainnya, termasuk gua di mana Yesus telah dibaringkan untuk beristirahat, yang direnovasi dan, 'seperti Juruselamat kita, dihidupkan kembali'.63

Konstantinus mengurus sendiri pekerjaan ini, mengarahkan bahan apa yang harus digunakan dalam pembangunan sebuah gereja di situs Makam Kudus. Kaisar bersedia mendelegasikan pilihan kain dan hiasan dinding kepada seorang

yang ditunjuk, tetapi ia ingin terlibat dalam jenis marmer yang akan digunakan, dan dalam pemilihan kolom. 'Saya ingin tahu pendapat Anda,' tulisnya kepada Makarius, uskup Yerusalem, 'apakah langit-langit harus dipanel atau dihias dengan gaya lain semacam. Jika dipanel, itu mungkin juga dihias dengan emas.' Pilihan-pilihan seperti itu, lanjutnya, memerlukan persetujuan pribadinya.64

Pertobatan Konstantinus yang terkenal menandai awal babak baru dalam sejarah Kekaisaran Romawi. Meskipun Kekristenan tidak dijadikan agama negara, pelonggaran pembatasan dan hukuman membuka pintu air bagi iman baru. Ini adalah kabar baik bagi orang Kristen dan Kekristenan di barat, tetapi menyebabkan bencana bagi Kekristenan di timur. Meskipun pada awalnya Konstantinus adalah seorang yang bertobat dengan bijaksana, mengeluarkan koin yang membawa gambar-gambar pagan yang jelas dan mendirikan patung dirinya sebagai Helios-Apollo di kota barunya, ia segera menjadi lebih lantang.65 Tak lama kemudian, ia menggambarkan dirinya sebagai pelindung orang Kristen di mana pun mereka berada – termasuk di luar Kekaisaran Romawi.

Pada tahun 330-an, desas-desus menyebar bahwa Konstantinus sedang mempersiapkan serangan terhadap Persia, mengeksploitasi celah yang disajikan oleh seorang saudara Shah yang tidak puas yang telah mencari perlindungan di istana kekaisaran Romawi. Saraf Persia pasti bergetar ketika sebuah surat diterima dari Konstantinus yang mengumumkan bahwa ia senang mengetahui bahwa 'provinsi-provinsi terbaik Persia dipenuhi dengan orang-orang yang demi mereka sendiri saat ini saya berbicara; maksud saya orang Kristen'. Ia memiliki pesan khusus untuk penguasa Persia Shāpūr II: 'Saya menyerahkan orang-orang ini kepada Anda untuk perlindungan Anda ... hargailah mereka dengan kemanusiaan dan kebaikan kebiasaan Anda; karena dengan bukti iman ini Anda akan mengamankan manfaat yang tak terukur baik untuk diri Anda sendiri maupun kami.'66 Ini mungkin dimaksudkan sebagai nasihat yang lembut, tetapi terdengar seperti ancaman: tidak lama sebelumnya, Roma telah menggulirkan perbatasan timurnya jauh ke dalam wilayah Persia, dan segera memulai program pembentengan dan pembangunan jalan untuk mengamankan keuntungan ini.67

Ketika penguasa Georgia, kerajaan Kaukasia lain yang bernilai komersial dan strategis, mengalami pencerahan yang hanya sedikit kurang berwarna dibandingkan pencerahan Konstantinus (sang raja secara harfiah melihat cahaya setelah diliputi kegelapan saat berburu), kecemasan berubah menjadi kepanikan.68 Dengan Konstantinus tidak hadir di perbatasan Danube, Shāpūr II melancarkan serangan mendadak ke Kaukasus, menggulingkan salah satu penguasa lokal dan menempatkan calonnya sendiri sebagai penggantinya. Konstantinus merespon segera dan dramatis: ia mengumpulkan pasukan besar dan, memerintahkan para uskupnya untuk menemani ekspedisi yang akan datang, mengatur agar replika Tabernakel, struktur yang digunakan untuk menampung Tabut Perjanjian, dibuat. Ia kemudian mengumumkan bahwa ia ingin melakukan serangan hukuman terhadap Persia dan dibaptis di Sungai Yordan.69

Skala ambisi Konstantinus tidak mengenal batas. Ia mencetak koin sebelumnya, memberikan keponakan tirinya gelar kerajaan baru: penguasa Persia.70 Kegembiraan menyebar dengan cepat di antara orang Kristen di timur, tertangkap dalam sebuah surat yang ditulis oleh Aphrahat, kepala sebuah biara penting dekat Mosul: 'Kebaikan telah datang kepada umat Tuhan.' Inilah saat yang telah ia nantikan: kerajaan Kristus di bumi akan segera ditegakkan sekali dan untuk selamanya. 'Yakinlah,' ia menyimpulkan, 'binatang itu akan dibunuh pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya.'71

Ketika Persia bersiap untuk melakukan perlawanan sengit, mereka mendapat keberuntungan besar: sebelum ekspedisi dapat dimulai, Konstantinus jatuh sakit dan meninggal. Shāpūr II kemudian melancarkan neraka terhadap populasi Kristen lokal di Persia sebagai pembalasan atas agresi Konstantinus. Didorong oleh otoritas Zoroaster, Shah 'haus akan darah orang-orang kudus'.72 Para martir dihasilkan puluhan: satu naskah dari Edessa pada awal abad kelima mencatat eksekusi tidak kurang dari enam belas uskup serta lima puluh imam pada periode ini.73 Orang Kristen sekarang dianggap sebagai barisan depan, kolom kelima yang akan membuka Persia bagi Kekaisaran Romawi di barat. Uskup-uskup terkemuka dituduh membuat 'pengikut dan rakyat Shah memberontak melawan [sang] Yang Mulia dan menjadi budak kaisar yang berbagi iman mereka'.74

Pertumpahan darah ini adalah hasil langsung dari adopsi Kekristenan yang antusias di Roma. Penganiayaan yang dilancarkan oleh Shah berasal dari fakta bahwa Konstantinus telah menggabungkan promosi Kekaisaran Romawi dengan promosi Kekristenan. Pernyataan-pernyataan agung Kaisar mungkin telah mengesankan dan menginspirasi orang-orang seperti Aphrahat, tetapi itu sangat menantang bagi kepemimpinan di Persia. Identitas Romawi telah jelas sebelum pertobatan Konstantinus. Tetapi sekarang Kaisar – dan para penerusnya – bersedia berbicara tentang melindungi tidak hanya Roma dan warganya, tetapi juga orang Kristen secara umum. Itu adalah kartu as yang nyaman untuk dimainkan, terutama di dalam negeri di mana retorika itu pasti akan diterima dengan baik oleh para uskup dan umat beriman. Bagi mereka yang tinggal di luar perbatasan kekaisaran, bagaimanapun, itu berpotensi menjadi bencana – seperti yang dialami para korban Shāpūr.

Ironisnya, oleh karena itu, bahwa sementara Konstantinus terkenal sebagai Kaisar yang meletakkan dasar bagi Kristenisasi Eropa, tidak pernah dicatat bahwa ada harga yang harus dibayar untuk pelukannya terhadap iman baru: itu secara spektakuler membahayakan masa depan Kekristenan di timur. Pertanyaannya adalah apakah ajaran-ajaran Yesus Kristus yang telah mengakar jauh di Asia akan mampu bertahan dari tantangan yang ditentukan.

3
JALAN MENUJU TIMUR KRISTEN

Pada waktunya, ketegangan antara Roma dan Persia mereda, dan seiring meredanya, sikap terhadap agama melunak. Ini terjadi karena Roma dipaksa mundur begitu kuat pada abad keempat sehingga ia mendapati dirinya berjuang untuk mempertahankan hidupnya sendiri. Dalam serangkaian kampanye yang berlangsung hingga kematian Shāpūr II pada tahun 379, Persia berhasil merebut simpul-simpul kunci di sepanjang jalur perdagangan dan komunikasi yang menuju ke Laut Tengah. Nisibis dan Sinagra direbut kembali, dan setengah dari Armenia dianeksasi. Meskipun penyeimbangan wilayah ini membantu menenangkan permusuhan, hubungan benar-benar membaik ketika baik Roma maupun Persia dihadapkan pada tantangan baru: bencana sedang mengancam dari stepa.

Dunia sedang memasuki periode perubahan lingkungan. Di Eropa, ini dibuktikan oleh naiknya permukaan laut dan munculnya malaria di wilayah Laut Utara, sementara di Asia sejak awal abad keempat, penurunan tajam salinitas di Laut Aral, vegetasi yang sangat berbeda di stepa (terbukti dari analisis serbuk sari resolusi tinggi), dan pola baru kemajuan gletser di pegunungan Tian Shan semuanya menunjukkan perubahan fundamental dalam perubahan iklim global.1

Hasilnya sangat menghancurkan, dibuktikan oleh sebuah surat luar biasa yang ditulis oleh seorang pedagang Sogdian pada awal abad keempat dan ditemukan tidak jauh dari Dunhuang di Tiongkok barat. Pedagang itu menceritakan kepada sesama pedagangnya bahwa kekurangan makanan dan kelaparan telah memakan korban berat, bahwa bencana semacam itu telah menimpa Tiongkok sehingga hampir tidak dapat digambarkan. Kaisar telah melarikan diri dari ibu kota, membakar istananya saat ia pergi, sementara komunitas pedagang Sogdian telah lenyap, musnah karena kelaparan dan kematian. Jangan repot-repot mencoba berdagang di sana, penulis menasihati: 'tidak ada keuntungan bagi Anda untuk mendapatkannya dari sana.' Ia menceritakan tentang kota demi kota yang dijarah. Situasinya apokaliptik.2

Kekacauan menciptakan kondisi sempurna bagi mosaik suku-suku stepa untuk berkonsolidasi. Bangsa-bangsa ini mendiami sabuk tanah yang menghubungkan Mongolia dengan dataran Eropa tengah, di mana kontrol atas padang rumput terbaik dan pasokan air yang andal menjamin kekuasaan politik yang cukup

besar. Satu suku sekarang menetapkan diri mereka sebagai penguasa di stepa, menghancurkan semua yang menghadang mereka. Pedagang Sogdian itu merujuk pada arsitek kiamat dalam suratnya sebagai xwn. Mereka adalah Xiongnu – lebih dikenal di barat sebagai Hun.3

Antara sekitar tahun 350 dan 360 terjadi gelombang besar migrasi ketika suku-suku digeser dari tanah mereka dan didorong ke barat. Ini kemungkinan besar disebabkan oleh perubahan iklim, yang membuat kehidupan di stepa menjadi sangat keras dan memicu persaingan sengit untuk sumber daya. Dampaknya dirasakan dari Baktria di Afghanistan utara hingga ke perbatasan Romawi di Danube, di mana para pengungsi mulai muncul dalam jumlah besar, memohon untuk diizinkan menetap kembali di wilayah kekaisaran setelah terusir dari tanah mereka di utara Laut Hitam oleh kemajuan Hun. Situasi dengan cepat menjadi sangat tidak stabil. Sebuah pasukan Romawi besar yang dikirim untuk memulihkan ketertiban dikalahkan dengan telak oleh Hun di dataran datar Thrace pada tahun 378, dengan Kaisar Valens termasuk di antara banyak korban.4 Pertahanan jebol, dan suku demi suku mengalir masuk ke provinsi-provinsi barat kekaisaran, mengancam Roma sebagai akibatnya. Sebelumnya, bibir utara Laut Hitam dan tanah stepa yang membentang jauh ke Asia dianggap sangat biadab, dipenuhi dengan prajurit ganas dan kosong dari peradaban atau sumber daya. Tidak terpikir oleh Roma bahwa wilayah-wilayah ini dapat bertindak sebagai arteri, sama seperti rute yang menghubungkan barat dengan timur melalui Persia dan melalui Mesir. Wilayah-wilayah inilah yang sekarang akan mengirimkan kematian dan kehancuran ke jantung Eropa.

Persia juga gemetar menghadapi bencana dari stepa. Provinsi-provinsinya di timur tertekuk di bawah serangan, sebelum akhirnya runtuh sama sekali: kota-kota menjadi tidak berpenghuni; jaringan irigasi yang penting rusak dan hancur karena serangan memakan korban.5 Serangan melalui Kaukasus sangat luar biasa, dan mengakibatkan tawanan dan jarahan direbut dari kota-kota Mesopotamia, Suriah, dan Asia Kecil. Kemudian pada tahun 395, serangan jarak jauh besar-besaran menghancurkan kota-kota di Tigris dan Efrat, mencapai sejauh Ctesiphon, ibu kota, sebelum akhirnya dipukul mundur.6

Bersatu oleh kepentingan bersama dalam mengusir gerombolan barbar, Persia dan Roma sekarang membentuk aliansi yang luar biasa. Untuk mencegah para pengembara turun melalui Kaukasus, sebuah tembok besar berbenteng dibangun, membentang hampir 125 mil antara Laut Kaspia dan Laut Hitam, melindungi pedalaman Persia dari serangan dan berfungsi sebagai penghalang fisik antara dunia yang teratur di selatan dan kekacauan di utara. Dihiasi dengan tiga puluh benteng yang berjarak rata di sepanjang panjangnya, tembok itu juga dilindungi oleh kanal sedalam lima belas kaki. Itu adalah keajaiban perencanaan arsitektur dan teknik, dibangun dengan bata standar yang dibuat di puluhan kiln yang dipasang di lokasi. Benteng itu dijaga oleh sekitar 30.000 tentara, ditempatkan di garnisun yang terletak di belakang tembok itu sendiri.7 Penghalang itu hanyalah salah satu

dari beberapa langkah inovatif yang diambil oleh Sasanian untuk mempertahankan perbatasan utara panjang Persia dengan stepa, dan untuk melindungi pos-pos perdagangan yang rentan seperti Merv, yang merupakan lokasi pertama yang akan ditemui oleh penyerang yang datang melalui gurun Karakum (di wilayah yang kini menjadi Turkmenistan).8

Roma tidak hanya setuju untuk memberikan kontribusi keuangan rutin untuk pemeliharaan tembok Persia ini, tetapi juga, menurut beberapa sumber kontemporer, memasok tentara untuk membantu mempertahankannya.9 Sebagai tanda bagaimana persaingan masa lalu telah dikesampingkan, pada tahun 402 Kaisar Honorius di Konstantinopel menunjuk tidak lain adalah Shah untuk bertindak sebagai wali bagi putra dan ahli warisnya.10

Tetapi pada saat itu sudah terlambat – sejauh menyangkut Roma. Perpindahan di stepa utara Laut Hitam telah menciptakan badai sempurna yang menyebabkan perbatasan kekaisaran di Rhein diliputi. Serangkaian serangan pada akhir abad keempat membelah provinsi-provinsi barat Roma, dengan para pemimpin suku mendapatkan gengsi pribadi dari keberhasilan militer serta keuntungan materi yang menarik lebih banyak pengikut dan memberikan momentum baru untuk serangan lebih lanjut. Ketika tentara kekaisaran berjuang untuk bertahan melawan gerombolan penyerang, satu gelombang demi satu gelombang menerjang pertahanan kekaisaran, menyebabkan kehancuran provinsi Gaul. Situasi berubah dari buruk menjadi lebih buruk ketika Alarik, seorang pemimpin yang sangat efektif dan ambisius, memimpin sukunya Visigoth turun melalui Italia dan berkemah di luar Roma untuk mengintimidasi kota itu agar membelinya. Ketika Senat dengan putus asa berusaha melakukannya, ia menjadi lelah karena diulur-ulur, dan pada tahun 410 menyerbu dan menjarah kota itu.11

Guncangan bergema di seluruh Laut Tengah. Di Yerusalem, berita itu disambut dengan ketidakpercayaan. 'Suara pembicara gagal, dan isak tangis menyela ucapannya,' tulis St. Hieronimus, 'kota yang telah menaklukkan seluruh dunia telah ditaklukkan sendiri ... siapa yang dapat mempercayainya? Siapa yang dapat percaya bahwa Roma, dibangun selama berabad-abad oleh penaklukan dunia, telah jatuh, bahwa ibu dari bangsa-bangsa telah menjadi makam mereka?'12 Setidaknya kota itu tidak dibakar, tulis sejarawan Jordanes dengan kepasrahan lelah dari sudut pandang satu abad kemudian.13

Terbakar atau tidak, kekaisaran Roma di barat sekarang hancur berantakan. Segera Spanyol dilanda, diserang oleh suku-suku seperti Alan, yang tanah airnya terletak jauh di antara Laut Kaspia dan Laut Hitam, dan yang perdagangan kulit sabelnya pertama kali dipetakan dengan hati-hati oleh para komentator yang menulis di Tiongkok hampir dua abad sebelumnya.14 Kelompok suku lain, Vandal, yang telah terusir oleh Hun, mencapai Afrika Utara Romawi pada tahun 420-an, mengambil alih kota utama, Kartago, serta provinsi-provinsi sekitarnya yang dinamis dan menguntungkan yang memasok sebagian besar wilayah barat kekaisaran dengan gandum.15

Seolah ini belum cukup buruk, pada pertengahan abad kelima, setelah mendorong kumpulan suku yang beragam – Goth Terevingian, Alan, Vandal, Suevi, Gepid, Neurian, Bastarnian, dan lain-lain – Hun sendiri muncul di Eropa, dipimpin oleh tokoh paling terkenal dari zaman kuno akhir: Attila.16 Hun menyebabkan teror murni. Mereka adalah 'tempat pembibitan kejahatan', tulis seorang penulis Romawi, dan 'sangat biadab'. Terlatih sejak muda untuk mengatasi dingin ekstrem, lapar, dan haus, mereka mengenakan kulit tikus ladang yang dijahit bersama; mereka akan makan akar dan daging mentah – yang akan dihangatkan sebagian dengan ditempatkan di antara paha mereka.17 Mereka tidak memiliki minat pada pertanian, catat yang lain, dan hanya ingin mencuri dari tetangga mereka, memperbudak mereka dalam prosesnya: mereka seperti serigala.18 Hun melukai pipi anak laki-laki ketika mereka lahir untuk mencegah pertumbuhan rambut wajah di kemudian hari, sementara mereka menghabiskan begitu banyak waktu di atas kuda sehingga tubuh mereka cacat secara aneh; mereka tampak seperti hewan yang berdiri di atas kaki belakang mereka.19

Meskipun menggoda untuk mengabaikan komentar semacam itu sebagai tanda fanatisme, pemeriksaan sisa-sisa kerangka menunjukkan bahwa Hun mempraktikkan deformasi kranial buatan pada anak-anak mereka, membalut tengkorak untuk meratakan tulang frontal dan oksipital dengan memberikan tekanan pada mereka. Ini menyebabkan kepala tumbuh dengan cara yang sangat runcing. Bukan hanya perilaku Hun yang sangat tidak biasa; begitu juga cara penampilan mereka.20

Kedatangan Hun menandakan bahaya serius bagi bagian timur Kekaisaran Romawi, yang sejauh ini relatif tidak terluka oleh pergolakan yang menghancurkan sebagian besar Eropa. Provinsi-provinsi Asia Kecil, Suriah dan Palestina, dan Mesir masih utuh, demikian pula kota Konstantinopel yang megah. Tanpa mengambil risiko, Kaisar Theodosius II mengelilingi kota dengan pertahanan yang tangguh, termasuk seperangkat Tembok Darat yang besar, untuk melindunginya dari serangan.

Tembok-tembok ini, dan jalur air sempit yang memisahkan Eropa dari Asia, terbukti sangat penting. Setelah mengatur dirinya tepat di utara Danube, Attila menghancurkan Balkan selama lima belas tahun, menarik upeti berat dari pemerintah di Konstantinopel sebagai imbalan untuk tidak maju lebih jauh, dan mengamankan sejumlah besar emas. Setelah memeras semua yang bisa dari otoritas kekaisaran dalam hal tebusan dan suap, ia maju ke barat; pada akhirnya kemajuannya dihentikan, bukan oleh pasukan Roma, tetapi oleh koalisi yang terdiri dari banyak musuh lama Hun. Pada pertempuran Dataran Catalaunian, di wilayah yang kini menjadi Prancis tengah, pada tahun 451, Attila dikalahkan oleh pasukan besar yang mencakup susunan ras yang menakjubkan yang diambil dari bangsa-bangsa stepa. Pemimpin Hun itu meninggal tidak lama kemudian pada malam pernikahannya – bukan yang pertama. Berlebihan dalam perayaan, kata seorang

kontemporer, ia 'berbaring telentang basah karena anggur dan tidur', menderita pendarahan otak dan meninggal dalam tidurnya. 'Demikianlah kemabukan mengakhiri dengan memalukan seorang raja yang telah memenangkan kejayaan dalam perang.'21

Saat ini, adalah modis untuk berbicara tentang zaman transformasi dan kesinambungan yang mengikuti penjarahan Roma – daripada menggambarkan periode itu sebagai Abad Kegelapan. Namun demikian, seperti yang dikemukakan oleh seorang cendekiawan modern dengan kuat, dampak dari pemerkosaan, penjarahan, dan anarki yang menandai abad kelima ketika Goth, Alan, Vandal, dan Hun berkeliaran di seluruh Eropa dan Afrika Utara sulit untuk dilebih-lebihkan. Tingkat literasi merosot tajam; bangunan batu hampir sepenuhnya hilang, tanda yang jelas dari runtuhnya kekayaan dan ambisi; perdagangan jarak jauh yang pernah membawa tembikar dari pabrik-pabrik di Tunisia sejauh Iona di Skotlandia runtuh, digantikan oleh pasar lokal yang hanya menangani pertukaran barang-barang kecil; dan diukur dari polusi di lapisan es kutub di Greenland, terjadi kontraksi besar dalam pekerjaan peleburan, dengan tingkat yang kembali ke zaman prasejarah.22

Kontemporer berjuang untuk memahami apa, bagi mereka, adalah runtuhnya tatanan dunia sepenuhnya. 'Mengapa [Tuhan] mengizinkan kita menjadi lebih lemah dan lebih sengsara' daripada semua bangsa suku ini, meratap penulis Kristen abad kelima Salvian; 'mengapa ia mengizinkan kita ditaklukkan oleh orang-orang barbar? Mengapa ia mengizinkan kita tunduk pada pemerintahan musuh-musuh kita?' Jawabannya, ia menyimpulkan, sederhana: manusia telah berdosa dan Tuhan menghukum mereka.23 Yang lain mencapai kesimpulan sebaliknya. Roma telah menjadi penguasa dunia ketika ia setia pada akar pagannya, argumen Zosimus, sejarawan Bizantium (yang sendiri pagan); ketika ia meninggalkan ini dan beralih ke iman baru, ia merekayasa kematiannya sendiri. Ini, katanya, bukanlah opini; itu adalah fakta.24

Runtuhnya Roma menghilangkan sengatan dari Kekristenan di Asia. Hubungan dengan Persia telah membaik dalam menghadapi kepentingan bersama mereka dalam melawan bangsa-bangsa stepa, dan dengan kekaisaran yang sangat lemah, Kekristenan tidak lagi tampak mengancam – atau bahkan mungkin meyakinkan – seperti seabad sebelumnya, ketika Konstantinus bersiap untuk menyerang Persia dan membebaskan populasi Kristennya. Pada tahun 410, karena itu, pertemuan pertama dari beberapa pertemuan berlangsung, didorong oleh Shah, Yazdagird I, untuk meresmikan posisi gereja Kristen di Persia dan menstandardisasi keyakinannya.

Seperti di barat, banyak pandangan yang berbeda telah bermunculan tentang apa artinya mengikuti Yesus secara tepat, tentang bagaimana orang percaya harus hidup dan bagaimana mereka harus mewujudkan dan mempraktikkan iman mereka. Seperti disebutkan sebelumnya, bahkan prasasti Kirdīr dari abad ketiga berbicara tentang dua jenis Kristen, nasraye dan kristyone – biasanya dipahami

sebagai membedakan antara penduduk lokal yang telah diinjili dan mereka yang dideportasi dari wilayah Romawi. Variasi dalam praktik dan doktrin adalah sumber masalah yang konstan, mungkin tidak mengherankan mengingat di tempat-tempat seperti Rev-Ardashīr di Fars, di Iran selatan, ada dua gereja, satu mengadakan kebaktian dalam bahasa Yunani, yang lain dalam bahasa Suryani. Persaingan kadang-kadang memicu kekerasan fisik, seperti di kota Susiana (di wilayah yang kini menjadi Iran barat daya) di mana para uskup saingan mencoba menyelesaikan masalah melalui perkelahian tinju.25 Upaya oleh uskup Seleucia-Ctesiphon, salah satu kota terpenting Kekaisaran Persia, untuk membawa ketertiban dan kesatuan bagi semua komunitas Kristen terbukti membuat frustrasi dan tidak efektif.26

Dengan kemungkinan keselamatan tergantung pada mendapatkan pertanyaan-pertanyaan iman dengan benar, penting untuk meratakan perbedaan sekali dan untuk selamanya – sesuatu yang telah ditekankan oleh para bapa gereja awal dengan susah payah sejak awal.27 'Saya ulangi sekarang apa yang telah saya katakan sebelumnya,' St. Paulus mengingatkan jemaat di Galatia; 'jika ada orang yang memberitakan kepadamu suatu injil yang berbeda dengan injil yang telah kamu terima, terkutuklah dia!' (Gal. 1:9). Dalam konteks inilah teks-teks ditulis untuk menginjili – secara harfiah, 'untuk memberikan kabar baik' – untuk menjelaskan siapa Anak Allah itu dan apa pesan tepatnya, dan untuk mensistematisasikan keyakinan.28

Untuk mengakhiri perdebatan yang sangat mengganggu gereja Kristen awal di barat, Kaisar Konstantinus telah memanggil sebuah konsili di Nicea pada tahun 325, di mana para uskup dari seluruh kekaisaran dipanggil untuk menyelesaikan interpretasi yang bersaing tentang hubungan antara Allah Bapa dan Allah Anak, salah satu topik yang telah menyebabkan paling banyak gesekan, dan untuk menyelesaikan sejumlah teori bersaing lainnya. Konsili itu menangani ini dengan menyepakati struktur untuk gereja, dengan menyelesaikan masalah penghitungan tanggal Paskah, dan dengan mengkodifikasi pernyataan iman yang masih bertahan kuat di gereja Kristen: kredo Nicea. Konstantinus bertekad untuk mengakhiri perpecahan dan menggarisbawahi pentingnya kesatuan.29

Para uskup dari Persia dan di luar batas Kekaisaran Romawi tidak diundang untuk menghadiri Nicea. Konsili-konsili yang diadakan di Persia pada tahun 410, dan lagi pada tahun 420 dan 424, karena itu diorganisir untuk memungkinkan para uskup menyelesaikan masalah yang sama yang telah dilihat oleh rekan-rekan mereka di barat. Dorongan untuk bertemu dan berdiskusi didukung oleh Shah, digambarkan oleh satu sumber sebagai 'raja diraja yang menang, yang menjadi sandaran gereja-gereja untuk perdamaian', yang seperti Konstantinus sangat ingin mendapatkan keuntungan dari dukungan komunitas Kristen daripada harus campur tangan dalam pertengkaran mereka.30 Catatan tentang apa yang disepakati dalam pertemuan-pertemuan itu tidak sepenuhnya dapat diandalkan, mencerminkan perebutan kekuasaan kemudian

antara tahta-tahta terkemuka dan para klerus. Namun demikian, keputusan-keputusan penting jelas dibuat mengenai organisasi gereja. Secara purportedly disepakati bahwa keuskupan agung Seleucia-Ctesiphon harus bertindak sebagai 'kepala dan bupati atas kami dan semua saudara-uskup kami di seluruh [Persia] kekaisaran' (meskipun dengan latar belakang argumen dan perasaan tidak enak yang cukup besar).31 Pertanyaan penting tentang mekanisme bagaimana penunjukan klerikal dilakukan dibahas panjang lebar, dengan tujuan menghilangkan hierarki ganda di lokasi-lokasi yang berisi konstituensi Kristen yang bersaing. Pemikiran diberikan pada tanggal-tanggal festival keagamaan penting, sementara juga ditentukan bahwa praktik umum untuk memohon kepada 'uskup-uskup barat' untuk bimbingan dan intervensi harus dihentikan, karena ini merusak kepemimpinan gereja di timur.32 Akhirnya, kredo dan kanon Konsili Nicea diterima, bersama dengan kesepakatan yang telah dicapai di sinode-sinode barat berikutnya dalam periode antara.33

Ini seharusnya menjadi momen penting, titik di mana otot dan otak agama Kristen terlibat dengan benar, menciptakan sebuah institusi yang menghubungkan Atlantik dengan kaki bukit Himalaya, dengan dua lengan yang berfungsi penuh – berpusat di Roma dan Persia, dua kekaisaran besar zaman kuno akhir – bekerja dalam keselarasan satu sama lain. Dengan patronase kekaisaran di bekas, dan penerimaan yang berkembang oleh penguasa di yang terakhir, sebuah landasan yang patut ditiru telah diletakkan yang dapat menyebabkan Kekristenan menjadi agama dominan tidak hanya di Eropa tetapi juga di Asia. Sebaliknya, perselisihan sengit meletus.

Beberapa uskup yang merasa terpinggirkan oleh upaya untuk menyelaraskan gereja menuduh tokoh-tokoh terkemuka tidak hanya tidak terdidik dengan benar, tetapi bahkan tidak ditahbiskan dengan benar. Lalu ada masalah yang disebabkan oleh wabah militansi Kristen, yang menyaksikan serangkaian kuil api Zoroaster dirusak – yang pada gilirannya menempatkan Shah dalam posisi yang membahayakan dan memaksanya untuk menggeser sikapnya dari toleransi beragama menuju sikap yang mendukung sistem kepercayaan aristokrasinya. Itu adalah kemunduran besar. Alih-alih menyambut zaman keemasan, gereja mendapati dirinya menghadapi gelombang penganiayaan baru.34

Perselisihan klerus yang berapi-api adalah endemik di gereja awal. Gregorius dari Nazianzus, seorang uskup agung Konstantinopel pada abad keempat dan salah satu cendekiawan Kristen awal terbaik, mencatat bahwa ia diteriaki oleh para pencela. Saingan berteriak padanya seperti kawanan burung gagak raksasa, tulisnya. Rasanya seperti berada di tengah badai pasir besar ketika mereka menyerangnya, atau diterkam oleh binatang: 'mereka seperti kawanan tawon yang tiba-tiba terbang ke wajah seseorang'.35

Namun demikian, waktu dari keruntuhan khusus ini pada pertengahan abad kelima sangat disayangkan. Perselisihan sengit telah terjadi selama beberapa

waktu antara dua klerus saingan di barat, Nestorius, patriark Konstantinopel, dan Cyril, patriark Aleksandria, atas pertanyaan tentang sifat ilahi dan manusiawi Yesus. Perdebatan seperti ini belum tentu diselesaikan dengan cara yang adil. Cyril adalah seorang politikus lahiriah, tanpa ampun dalam metodenya untuk memenangkan dukungan bagi posisinya, seperti yang ditunjukkan oleh jadwal suap ekstensif yang ia bayarkan: tokoh-tokoh berpengaruh, dan istri-istri mereka, disuguhi barang-barang mewah seperti karpet halus, kursi yang terbuat dari gading, taplak meja mahal, dan uang tunai.36

Beberapa klerus di timur menemukan perselisihan itu – dan sifat penyelesaiannya – membingungkan. Masalahnya, seperti yang mereka lihat, terletak pada terjemahan yang ceroboh ke dalam bahasa Yunani dari istilah Suryani yang menggambarkan inkarnasi – meskipun argumen itu juga tentang perebutan kekuasaan antara dua tokoh terkemuka dalam hierarki gereja, dan gengsi yang datang dari posisi doktrinal seseorang yang diterima dan diadopsi. Bentrokan mencapai puncaknya atas status Perawan, yang menurut pendapat Nestorius tidak boleh disebut Theotokos (yang melahirkan Tuhan) tetapi Christotokos (yang melahirkan Kristus) – dengan kata lain, sifat manusiawi Yesus saja.37

Dikalahkan dan disiasati oleh Cyril, Nestorius dipecat, sebuah langkah yang mendestabilisasi gereja karena para uskup buru-buru mengubah posisi teologis mereka ke satu arah dan kemudian ke arah lain. Keputusan yang dibuat di satu konsili dapat ditantang di konsili lain, karena faksi-faksi saingan melobi dengan sengit di latar belakang. Banyak diskusi berkisar pada pertanyaan apakah Yesus Kristus memiliki dua sifat – ilahi dan manusiawi – yang bersatu tak terlanggar dalam satu pribadi dan bagaimana keduanya terkait. Hubungan tepat antara Yesus dan Allah juga merupakan masalah perdebatan sengit, berkisar pada masalah apakah yang pertama adalah ciptaan yang terakhir, dan karena itu bawahan, atau manifestasi dari Yang Mahakuasa, dan karenanya sederajat dan se-abad. Tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan itu ditetapkan dengan kuat di Konsili Kalsedon pada tahun 451, dengan artikulasi definisi iman baru yang seharusnya diterima di seluruh dunia Kristen – dan disertai dengan ancaman eksplisit bahwa siapa pun yang tidak setuju dengannya akan diusir dari gereja.38 Gereja di timur bereaksi dengan marah.

Ajaran baru dari gereja barat ini tidak hanya salah, para uskup timur berargumen, tetapi mendekati ajaran sesat. Sebuah kredo yang diubah kata-katanya karena itu dikeluarkan yang menetapkan sifat-sifat Yesus yang berbeda dan terpisah, dan mengancam kutukan bagi siapa pun yang 'menganggap atau mengajarkan kepada orang lain bahwa penderitaan dan perubahan telah melekat pada keilahian Tuhan kita'.39 Kaisar menjadi terlibat dalam perdebatan. Ia menutup sekolah di Edessa yang telah menjadi titik fokus timur Kristen, menghasilkan teks, kehidupan orang-orang kudus, dan nasihat tidak hanya dalam bahasa Suryani, dialek Aram yang digunakan di Edessa, tetapi juga dalam berbagai bahasa lain seperti Persia dan Sogdian.40 Tidak seperti di Laut Tengah, di mana bahasa Yunani adalah

bahasa Kekristenan, di timur ada pengakuan sejak awal bahwa jika audiens baru akan ditarik, perlu ada materi yang tersedia yang dapat dipahami oleh sebanyak mungkin kelompok yang berbeda.

Penutupan sekolah Edessa memperdalam skisma antara gereja-gereja barat dan timur, terutama karena banyak cendekiawan diusir dari wilayah kekaisaran dan mencari perlindungan di Persia. Seiring waktu, ini menjadi semakin bermasalah, karena kaisar yang berbasis di Konstantinopel diharapkan untuk mempertahankan doktrin 'ortodoks' – dan untuk menindak ajaran yang dianggap menyimpang dan sesat. Pada tahun 532, ketika perjanjian damai disepakati dengan Persia setelah periode ketidakstabilan dan konflik di Kaukasus, salah satu klausul kunci dalam perjanjian itu adalah bahwa pejabat Persia harus membantu melacak dan menahan para uskup dan imam yang pandangannya tidak sesuai dengan Konsili Kalsedon dan yang kegiatannya dianggap berbahaya oleh otoritas Romawi.41

Mencoba menenangkan gairah antara faksi-faksi agama yang bersaing adalah tugas yang sia-sia, seperti yang ditunjukkan oleh kasus Kaisar Yustinianus dengan sangat baik. Yustinianus berulang kali mencoba membuat pihak-pihak yang berseberangan untuk mendamaikan pandangan mereka, memanggil sebuah Konsili Ekumenis besar pada tahun 553 dalam upaya untuk menarik garis setelah periode saling tuduh yang semakin pahit, sementara juga secara pribadi menghadiri pertemuan-pertemuan tingkat rendah dari para klerus terkemuka untuk menemukan jalan menuju solusi.42 Sebuah catatan yang ditulis setelah kematiannya menunjukkan bagaimana upayanya untuk menemukan landasan bersama dilihat oleh beberapa orang: 'setelah memenuhi secara mutlak di mana-mana dengan kebingungan dan kekacauan dan mengumpulkan upah untuk ini, pada akhir hidupnya, [ia] berpindah ke tempat-tempat hukuman terendah' – yaitu, ke neraka.43 Kaisar-kaisar lain mengambil pendekatan yang berbeda dan, berusaha untuk membungkam hiruk-pikuk dan saling tuduh, hanya melarang diskusi tentang urusan agama.44

Sementara gereja di barat terobsesi untuk memberantas pandangan-pandangan varian, gereja di timur memulai salah satu program misionaris paling ambisius dan luas jangkauannya dalam sejarah, yang dalam hal skala sebanding dengan evangelisme kemudian di Amerika dan Afrika: Kekristenan berkembang pesat ke wilayah-wilayah baru tanpa tangan besi kekuasaan politik di belakangnya. Serangkaian martir jauh di bagian selatan semenanjung Arabia menunjukkan seberapa jauh tentakel agama itu menyebar, demikian pula fakta bahwa Raja Yaman menjadi Kristen.45 Seorang pengunjung berbahasa Yunani ke Sri Lanka sekitar tahun 550 menemukan komunitas Kristen yang kuat, diawasi oleh para klerus yang ditunjuk 'dari Persia'.46

Kekristenan bahkan mencapai bangsa-bangsa nomaden di stepa, sangat mengejutkan para pejabat di Konstantinopel yang, ketika ditawari sandera sebagai bagian dari perjanjian damai, menemukan bahwa beberapa memiliki 'simbol salib

yang ditato dengan warna hitam di dahi mereka'. Ditanya bagaimana ini terjadi, mereka menjawab bahwa telah terjadi wabah 'dan beberapa orang Kristen di antara mereka telah menyarankan melakukan ini [untuk membawa perlindungan ilahi] dan sejak saat itu negara mereka aman'.47

Pada pertengahan abad keenam, ada keuskupan agung jauh di dalam Asia. Kota-kota termasuk Basra, Mosul, dan Tikrit memiliki populasi Kristen yang berkembang pesat. Skala evangelisme sedemikian rupa sehingga Kokhe, yang terletak dekat Ctesiphon, dilayani oleh tidak kurang dari lima keuskupan bawahan.48 Kota-kota seperti Merv, Gundeshāpūr, dan bahkan Kashgar, kota oasis yang merupakan titik masuk ke Tiongkok, memiliki uskup agung jauh sebelum Canterbury memilikinya. Ini adalah pusat-pusat Kristen utama berabad-abad sebelum misionaris pertama mencapai Polandia atau Skandinavia. Samarkand dan Bukhara (di Uzbekistan modern) juga merupakan rumah bagi komunitas Kristen yang berkembang pesat seribu tahun sebelum Kekristenan dibawa ke Amerika.49 Memang, bahkan pada Abad Pertengahan, ada lebih banyak orang Kristen di Asia daripada di Eropa.50 Bagaimanapun, Bagdad lebih dekat ke Yerusalem daripada ke Athena, sementara Teheran lebih dekat ke Tanah Suci daripada Roma, dan Samarkand lebih dekat ke sana daripada Paris dan London. Keberhasilan Kekristenan di timur telah lama dilupakan.

Ekspansinya sangat berkat toleransi dan kebijaksanaan para penguasa Sasanian Persia, yang mampu menjalankan kebijakan inklusif pada saat-saat ketika aristokrasi dan imamat Zoroaster diredakan. Sedemikian rupa cara konsiliasi yang dilakukan Khusraw I (531–79) dalam menangani para cendekiawan asing sehingga ia menjadi terkenal di Konstantinopel kontemporer sebagai 'pecinta sastra dan pelajar filsafat yang mendalam', sesuatu yang membuat seorang penulis di Konstantinopel tercungap tidak percaya: Saya merasa sangat tidak mungkin untuk berpikir, protes sejarawan Agathias tidak lama kemudian, bahwa ia benar-benar bisa begitu brilian. Ia berbicara dalam bahasa yang kasar dan tidak beradab; bagaimana mungkin ia bisa memahami nuansa filsafat?51

Pada akhir abad keenam, pertemuan-pertemuan gereja timur bahkan dimulai dengan doa sungguh-sungguh untuk kesehatan penguasa Persia. Dan tidak lama kemudian Shah dapat ditemukan mengorganisir pemilihan seorang patriark baru, mendesak semua uskup di wilayahnya untuk 'datang cepat ... untuk memilih seorang pemimpin dan gubernur ... di bawah administrasi dan kepemimpinannya berada setiap altar dan setiap gereja Tuhan kita Yesus Kristus di kekaisaran Persia'.52 Penguasa Sasanian telah berubah dari penganiaya orang Kristen di Asia menjadi juara mereka.

Ini setidaknya sebagian merupakan hasil dari meningkatnya kepercayaan diri di Persia, didorong oleh pembayaran uang rutin oleh otoritas di Konstantinopel yang prioritas militer dan politiknya bergeser ke pemecahan masalah di tempat lain. Dengan stepa yang tenang dan perhatian Roma yang sering terfokus pada

stabilisasi dan pemulihan provinsi-provinsi di Laut Tengah yang telah jatuh, abad kelima dan keenam adalah masa kemakmuran yang meningkat di Persia: toleransi beragama berjalan seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Ratusan kota baru didirikan di seluruh Persia ketika pemerintah pusat membelanjakan pendapatan pajak yang meningkat untuk infrastruktur.53 Program irigasi besar-besaran, terutama di Khuzistan dan Irak, meningkatkan produksi pertanian, sementara sistem pasokan air dibangun, atau dalam beberapa kasus diperpanjang hingga beberapa mil. Sebuah mesin birokrasi yang ekstensif memastikan administrasi yang lancar dari Levant jauh ke Asia Tengah.54 Ini adalah periode yang menyaksikan sentralisasi besar-besaran negara Sasanian.55

Tingkat kontrol sejauh mengatur tata letak kios-kios individu di pasar dan bazar Persia. Satu teks mencatat bagaimana perdagangan diorganisir ke dalam serikat yang diatur, dan mencatat bahwa inspektur tersedia untuk memastikan kontrol kualitas dan menilai pendapatan yang menjadi hak perbendaharaan.56 Ketika kekayaan tumbuh, perdagangan jarak jauh dalam barang-barang mewah bernilai tinggi juga meningkat: ribuan cap yang digunakan untuk menandai paket yang disetujui untuk dijual atau untuk ekspor bertahan, demikian pula korpus substansial materi tertulis yang membuktikan kontrak yang dimeteraikan dan disimpan di kantor pendaftaran pada periode ini.57 Barang-barang dibawa dari Teluk Persia ke Kaspia, dan dibawa ke dan dari India melalui laut dan darat. Tingkat pertukaran dengan Sri Lanka dan Tiongkok meningkat tajam, demikian pula dengan Laut Tengah timur.58 Sementara itu, otoritas Sasanian tetap memiliki minat yang dekat pada apa yang terjadi di dalam perbatasan mereka dan di luarnya.

Sebagian besar perdagangan jarak jauh ini ditangani oleh pedagang Sogdian yang terkenal karena karavan mereka, kecerdasan finansial, dan ikatan keluarga yang erat yang memungkinkan mereka untuk memperdagangkan barang-barang di sepanjang arteri utama yang melintasi Asia Tengah ke Xinjiang dan Tiongkok barat. Sebuah temuan luar biasa dari surat-surat yang ditemukan oleh Auriel Stein di menara pengawal dekat Dunhuang pada awal abad kedua puluh membuktikan pola perdagangan dan fasilitas kredit yang canggih, serta barang-barang dan produk yang diangkut dan dijual oleh orang Sogdian. Di antara banyak barang yang mereka perdagangkan adalah perhiasan emas dan perak, seperti jepit rambut dan wadah yang dibuat dengan indah, rami, linen, kain wol, kunyit, lada, dan kapur barus; tetapi mereka mengkhususkan diri dalam perdagangan sutra.59 Orang Sogdian adalah lem yang menghubungkan kota-kota, oasis, dan wilayah bersama-sama. Mereka memainkan peran besar dalam sutra Tiongkok mencapai Laut Tengah timur, di mana sutra sangat dihargai oleh kaisar Romawi dan elit. Demikian pula, mereka membawa barang kembali ke arah lain: koin-koin yang dicetak di Konstantinopel telah ditemukan di seluruh Asia Tengah, termasuk jauh di dalam Tiongkok sendiri – demikian pula benda-benda prestise seperti kendi perak yang menggambarkan adegan dari Perang Troya yang dikuburkan pada pertengahan abad keenam bersama pemiliknya yang berkuasa, Li Xian.60

Ketika agama-agama bersentuhan satu sama lain, mereka pasti saling meminjam. Meskipun sulit untuk melacak ini secara akurat, sangat mencolok bahwa lingkaran cahaya (halo) menjadi simbol visual yang umum di seluruh seni Hindu, Buddha, Zoroaster, dan Kristen, sebagai penghubung antara duniawi dan ilahi, dan sebagai penanda sinar dan penerangan yang penting dalam semua iman ini. Sebuah monumen megah di Tāq-i Bustān di Iran modern menggambarkan seorang penguasa di atas kuda, dikelilingi oleh malaikat bersayap dan dengan lingkaran cahaya di sekitar kepalanya dalam sebuah adegan yang akan dikenali oleh para pengikut salah satu iman besar di wilayah ini. Demikian pula, bahkan pose – seperti vitarka mudra Buddha, yang dibentuk dari ibu jari kanan dan jari telunjuk dari satu tangan yang menyentuh, seringkali dengan jari-jari lainnya terentang – diadopsi untuk menggambarkan hubungan dengan yang ilahi, terutama disukai oleh seniman Kristen.61

Kekristenan mengalir di sepanjang jalur perdagangan, tetapi kemajuannya tidak berjalan tanpa tantangan. Pusat dunia selalu ramai, tempat di mana iman, gagasan, dan agama saling meminjam – tetapi mereka juga bentrok. Persaingan untuk otoritas spiritual menjadi semakin intens. Ketegangan seperti itu telah lama menandai hubungan antara Kekristenan dan Yudaisme, di mana para pemimpin agama di kedua sisi berjuang untuk menarik garis di antara keduanya: dalam kasus yang pertama, perkawinan campuran berulang kali diundangkan, sementara tanggal Paskah sengaja dipindahkan agar tidak bertepatan dengan perayaan Paskah Yahudi.62 Ini tidak cukup jauh bagi sebagian orang. Yohanes Krisostomus, uskup agung Konstantinopel pada pergantian abad keempat, mendesak agar liturgi harus lebih menarik, mengeluh bahwa sulit bagi orang Kristen untuk bersaing dengan teaterikalitas sinagoge di mana drum, kecapi, harpa, dan alat musik lainnya membuat hiburan selama ibadah – demikian pula aktor dan penari yang dibawa masuk untuk meriahkan acara.63

Tokoh-tokoh senior Yahudi, di pihak mereka, tidak lebih antusias tentang menerima orang yang baru bertobat. 'Jangan percaya pada seorang proselit,' deklarasi seorang rabi terkenal, iyya yang Agung, 'sampai dua puluh empat generasi berlalu karena kejahatan yang melekat masih ada di dalam dirinya.' Orang yang bertobat sama menjengkelkan dan sulitnya seperti kudis, catat elbo, rabi berpengaruh lainnya.64 Sikap Yahudi terhadap Kekristenan mengeras di Persia sebagai akibat dari kemajuan yang dibuat oleh yang terakhir. Ini dapat dilihat dengan jelas dari Talmud Babilonia, kumpulan teks yang berpusat pada interpretasi rabinik dari hukum Yahudi. Tidak seperti Talmud Palestina, yang merujuk pada Yesus dengan ringan dan sepintas lalu, edisi Babilonia mengambil posisi yang keras dan pedas terhadap Kekristenan, menyerang doktrin, peristiwa spesifik, dan tokoh-tokoh dari Injil. Kelahiran dari perawan, misalnya, disindir dan diejek sama kemungkinannya dengan bagal yang memiliki keturunan, sementara kisah Kebangkitan secara kejam diejek. Kontra-narasi yang rinci dan canggih tentang kehidupan Yesus, termasuk

parodi adegan-adegan dari Perjanjian Baru dan terutama dari Injil Yohanes, menunjukkan betapa mengancam kemajuan Kristen. Ada upaya sistematis untuk menegaskan bahwa Yesus adalah nabi palsu, dan bahwa penyalibannya dapat dibenarkan – dengan kata lain, mengalihkan kesalahan dan tanggung jawab menjauh dari orang Yahudi. Reaksi-reaksi keras ini adalah upaya untuk melawan keuntungan stabil yang dibuat dengan mengorbankan Yudaisme.65

Karena itu, penting bahwa ada juga lokasi di mana Yudaisme sendiri membuat kemajuan. Di kerajaan imyar di sudut barat daya semenanjung Arabia, di wilayah yang kini menjadi Arab Saudi dan Yaman, komunitas Yahudi menjadi semakin menonjol, seperti yang ditunjukkan oleh penemuan baru-baru ini sinagoge-sinagoge seperti struktur abad keempat di Qana'.66 Memang, imyar mengadopsi Yudaisme sebagai agama negara – dan melakukannya dengan antusias. Pada akhir abad kelima, orang Kristen secara teratur menjadi martir karena keyakinan mereka, termasuk imam, biarawan, dan uskup, setelah dihukum oleh sebuah dewan rabi.67

Ekspedisi militer Ethiopia yang gagal melintasi Laut Merah pada awal abad keenam untuk mengganti penguasa Yahudi dengan boneka Kristen mengakibatkan pembalasan kejam ketika langkah-langkah diambil untuk menghilangkan semua jejak Kekristenan dari kerajaan. Gereja-gereja dihancurkan atau diubah menjadi sinagoge. Ratusan orang Kristen ditahan dan dieksekusi; pada satu kesempatan, 200 orang yang telah mencari perlindungan di dalam sebuah gereja hanya dibakar hidup-hidup. Semua ini dilaporkan dengan kegembiraan oleh raja, yang mengirim surat ke seluruh Arabia bersukacita atas penderitaan yang telah ia timpakan.68

Imamat Zoroaster juga bereaksi terhadap kemajuan Kekristenan di Kekaisaran Sasanian, terutama setelah beberapa pertobatan profil tinggi dari anggota elit penguasa. Ini juga mengakibatkan serangkaian serangan agresif terhadap komunitas Kristen, termasuk banyak kemartiran.69 Pada gilirannya, orang Kristen mulai memproduksi kisah-kisah moral yang tidak kenal kompromi, yang paling terkenal adalah kisah epik Qardagh, seorang pemuda brilian yang berburu seperti raja Persia dan berdebat seperti filsuf Yunani tetapi menyerahkan karier yang menjanjikan sebagai gubernur provinsi untuk bertobat. Dihukum mati, ia melarikan diri dari penangkaran hanya untuk mengalami mimpi yang mengatakan kepadanya bahwa lebih baik mati karena imannya daripada berkelahi. Eksekusinya, di mana ayahnya melemparkan batu pertama, diperingati dalam catatan naratif yang panjang dan indah yang tujuannya jelas untuk mendorong orang lain untuk menemukan kepercayaan diri untuk menjadi Kristen.70

Bagian dari rahasia keberhasilan Kekristenan terletak pada komitmen dan energi misi evangelisnya. Membantu, tentu saja, bahwa antusiasme itu diresapi dengan dosis realisme yang sehat: teks-teks dari awal abad ketujuh mencatat para klerus yang bekerja keras untuk mendamaikan gagasan mereka dengan gagasan Buddhisme, jika bukan sebagai jalan pintas, maka setidaknya sebagai cara untuk menyederhanakan masalah. Roh Kudus, tulis seorang misionaris yang mencapai

Tiongkok, sepenuhnya konsisten dengan apa yang sudah diyakini oleh penduduk lokal: 'Semua buddha mengalir dan berubah karena angin yang sama ini [yaitu, Roh Kudus], sementara di dunia ini, tidak ada tempat di mana angin tidak mencapai.' Demikian pula, ia melanjutkan, Tuhan telah bertanggung jawab atas keabadian dan kebahagiaan abadi sejak penciptaan dunia. Dengan demikian, 'manusia ... akan selalu menghormati nama Buddha'.71 Kekristenan tidak hanya kompatibel dengan Buddhisme, katanya; secara luas, itu adalah Buddhisme.

Yang lain mencoba mengkodifikasi fusi gagasan Kristen dan Buddha, menghasilkan seperangkat 'injil' hibrida yang secara efektif menyederhanakan pesan dan cerita kompleks yang pertama, dengan elemen-elemen yang akrab dan dapat diakses oleh populasi di timur untuk mempercepat kemajuan Kekristenan di seluruh Asia. Ada logika teologis untuk pendekatan dualistik ini, biasanya disebut Gnostisisme, yang berargumen bahwa berkhotbah dalam istilah yang memiliki titik referensi budaya yang dapat dipahami dan menggunakan bahasa yang mudah diakses adalah cara yang jelas untuk menyebarkan pesan.72 Tidak heran, kemudian, bahwa Kekristenan menemukan dukungan di antara spektrum populasi yang luas: ini adalah gagasan yang sengaja dibuat terdengar akrab dan mudah dipahami.

Kultus, iman, dan sekte lain diuntungkan oleh proses yang sama. Ajaran-ajaran Mazdak, seorang pengkhotbah karismatik, terbukti sangat populer pada akhir abad kelima dan awal abad keenam – seperti yang dapat kita ketahui dari kritik marah dan penuh warna yang dilontarkan kepada para pengikut pengkhotbah itu oleh para komentator Kristen dan Zoroaster. Sikap dan praktik murid-murid Mazdak, mulai dari apa yang mereka makan hingga minat mereka yang dianggap pada seks kelompok, digambarkan dengan keji secara elektrik. Faktanya, sejauh bahan sumber yang sangat parsial memungkinkan kita untuk memahami, Mazdak menganjurkan gaya hidup asketis yang memiliki resonansi yang jelas dengan sikap Buddhis terhadap kekayaan materi, dengan kecurigaan Zoroaster terhadap dunia fisik, dan dengan asketisme Kristen yang mapan.73

Dalam lingkungan spiritual yang kompetitif ini, penting untuk mempertahankan wilayah intelektual – dan fisik. Seorang musafir Tiongkok yang melewati Samarkand pada abad keenam mencatat bahwa penduduk lokal dengan keras menentang hukum Buddha, dan mengusir dengan 'api yang membakar' setiap Buddha yang mencoba berlindung.74 Pada kesempatan ini, sambutan bermusuhan itu memiliki akhir yang bahagia: pengunjung itu akhirnya diizinkan untuk mengadakan pertemuan dan tampaknya kemudian membujuk banyak orang untuk bertobat ke agama Buddha berkat kekuatan karakter dan argumentasinya.75

Hanya sedikit yang memahami lebih baik daripada umat Buddha betapa pentingnya mempublikasikan dan memamerkan benda-benda yang mendukung deklarasi iman. Peziarah Tiongkok lain yang melakukan perjalanan ke Asia Tengah untuk mencari teks-teks Sanskerta untuk dipelajari memandang dengan kagum pada relik-relik suci yang dihormati oleh penduduk lokal di Balkh. Ini termasuk

salah satu gigi Buddha, serta baskom yang ia gunakan untuk mencuci, dan sikat yang ia gunakan untuk menyapu, terbuat dari tanaman kasha, tetapi dihiasi dengan permata yang indah.76

Ada, bagaimanapun, pernyataan yang lebih terlihat dan lebih dramatis yang dirancang untuk memenangkan hati dan pikiran. Kuil gua telah menjadi cara yang mapan untuk membangkitkan dan menegakkan pesan spiritual, terletak di sepanjang jalur perdagangan dan menggabungkan gagasan tempat perlindungan dan yang ilahi di satu sisi dengan perdagangan dan perjalanan di sisi lain. Kompleks di Elephanta di lepas pantai Mumbai dan gua-gua Maratha di Ellora di India utara menyediakan contoh-contoh spektakuler. Dipenuhi dengan ukiran dewa-dewi yang megah dan rumit, ini dirancang untuk menunjukkan superioritas moral dan teologis – dalam hal ini, superioritas Hinduisme.77

Ini memiliki paralel yang jelas dengan Bamiyan (di Afghanistan modern). Terletak di persimpangan rute yang menghubungkan India ke selatan, Baktria ke utara, dan Persia ke barat, Bamiyan berisi kompleks 751 gua yang dilengkapi dengan patung-patung Buddha yang sangat besar.78 Dua patung, satu setinggi 180 kaki dan yang lain, sedikit lebih tua, kira-kira dua pertiga dari ukuran itu, berdiri terukir di relung besar di bebatuan selama hampir 1.500 tahun – sampai mereka diledakkan dan dihancurkan oleh Taliban pada tahun 2001 dalam tindakan filistinisme dan kebiadaban budaya yang sebanding dengan penghancuran artefak keagamaan di Inggris dan Eropa utara selama Reformasi.79

Ketika kita memikirkan Jalur Sutra, menggoda untuk berpikir tentang sirkulasi yang selalu lewat dari timur ke barat. Faktanya, ada minat dan pertukaran yang cukup besar yang lewat ke arah lain, seperti yang diperjelas oleh teks Tiongkok abad ketujuh yang mengagumi. Suriah, tulis penulis, adalah tempat yang 'menghasilkan kain tahan api, dupa pemulih kehidupan, mutiara bulan terang, dan permata cahaya malam. Perampok dan pencuri tidak dikenal, tetapi orang-orang menikmati kebahagiaan dan kedamaian. Tidak ada hukum selain hukum yang mulia yang berlaku; tidak ada selain yang berbudi luhur yang diangkat ke kekuasaan berdaulat. Tanahnya luas dan besar, dan hasil sastranya jernih dan jelas.'80

Dan faktanya, meskipun persaingan sengit dan terlepas dari paduan suara agama-agama yang berjuang untuk membuat suara mereka didengar, Kekristenanlah yang terus mengikis kepercayaan, praktik, dan sistem nilai tradisional. Pada tahun 635, para misionaris di Tiongkok berhasil meyakinkan Kaisar untuk menarik kembali oposisi terhadap iman tersebut dan mengakuinya sebagai agama yang sah yang pesannya tidak hanya tidak membahayakan identitas kekaisaran tetapi berpotensi memperkuatnya.81

Sekitar pertengahan abad ketujuh, masa depan tampak mudah untuk dibaca. Kekristenan sedang berbaris melintasi Asia, membuat kemajuan dengan mengorbankan Zoroastrianisme, Yudaisme, dan Buddhisme.82 Agama-agama selalu saling mempengaruhi di wilayah ini, dan belajar bahwa mereka harus bersaing

untuk mendapatkan perhatian. Yang paling kompetitif dan sukses, ternyata, adalah agama yang lahir di kota kecil Betlehem.83 Mengingat kemajuan yang telah dibuat selama berabad-abad setelah penyaliban Yesus di tangan Pontius Pilatus, seharusnya hanya masalah waktu sebelum tentakel Kekristenan mencapai Pasifik, menghubungkan samudra besar itu dengan Atlantik di barat.

Namun demikian, pada saat kemenangan Kekristenan, kebetulan campur tangan. Sebuah landasan telah diletakkan untuk penaklukan spiritual yang tidak hanya akan menghubungkan kota-kota dan wilayah-wilayah, tetapi membentang benua. Pada saat itu, bagaimanapun, perang yang melemahkan pecah yang merusak kekuatan yang ada dan membuka peluang bagi pendatang baru. Itu seperti meluncurkan internet pada zaman kuno akhir: tiba-tiba, seperangkat gagasan, teori, dan tren baru mengancam untuk merusak tatanan yang ada, dan untuk memanfaatkan jaringan yang telah didirikan selama berabad-abad. Nama kosmologi baru itu tidak mencerminkan betapa revolusionernya itu. Terkait erat dengan kata-kata untuk keselamatan dan perdamaian, 'Islam' memberikan sedikit gambaran tentang bagaimana dunia akan berubah. Revolusi telah tiba.

4
JALAN MENUJU REVOLUSI

Kebangkitan Islam terjadi di dunia yang telah menyaksikan seratus tahun pergolakan, perselisihan, dan bencana. Pada tahun 541, seabad sebelum Nabi Muhammad mulai menerima serangkaian wahyu ilahi, berita tentang ancaman berbeda yang menyebarkan kepanikan di seluruh Laut Tengah. Ancaman itu bergerak seperti kilat, begitu cepat sehingga pada saat kepanikan melanda, sudah terlambat. Tidak seorang pun yang luput. Skala kematian hampir tidak dapat dibayangkan. Menurut seorang kontemporer yang kehilangan sebagian besar keluarganya, satu kota di perbatasan Mesir lenyap: tujuh pria dan satu anak laki-laki berusia sepuluh tahun adalah semua yang tersisa dari populasi yang pernah ramai; pintu-pintu rumah tergantung terbuka, tanpa ada yang menjaga emas, perak, dan benda-benda berharga di dalamnya.1 Kota-kota menanggung beban terberat dari serangan-serangan ganas itu, dengan 10.000 orang terbunuh setiap hari di Konstantinopel pada suatu saat di pertengahan tahun 540-an.2 Bukan hanya Kekaisaran Romawi yang menderita. Tak lama kemudian kota-kota di timur juga dilanda, ketika bencana menyebar di sepanjang jaringan komunikasi dan perdagangan, menghancurkan kota-kota di Mesopotamia Persia dan akhirnya mencapai Tiongkok.3 Wabah pes membawa bencana, keputusasaan, dan kematian.

Wabah itu juga membawa depresi ekonomi kronis: ladang-ladang kehilangan petani, kota-kota kehilangan konsumen, dan satu generasi ditebas di masa muda mereka secara alami mengubah demografi zaman kuno akhir, dan menyebabkan kontraksi parah pada ekonomi.4 Pada waktunya, ini akan berdampak pada cara kaisar-kaisar di Konstantinopel berusaha menjalankan kebijakan luar negeri. Selama bagian pertama masa pemerintahan Yustinianus (527–65), kekaisaran mampu mencapai serangkaian keberhasilan menakjubkan yang menyaksikan pemulihan provinsi-provinsi Afrika Utara dan kemajuan signifikan di Italia. Penggunaan kekuatan yang bijaksana disertai dengan upaya yang disengaja untuk mempertahankan fleksibilitas yang diperlukan untuk menangani masalah yang dapat muncul kapan saja di perbatasannya yang diperluas, termasuk di timur. Mencapai keseimbangan ini menjadi semakin sulit kemudian selama masa pemerintahan Yustinianus karena kekurangan tenaga kerja, kampanye militer yang

tidak meyakinkan, dan meningkatnya biaya menguras perbendaharaan yang sudah habis sebelum wabah melanda.5

Stagnasi terjadi dan suasana hati publik terhadap Yustinianus menjadi pahit. Kritik yang sangat tajam ditujukan pada cara ia tampaknya bersedia membeli persahabatan tetangga-tetangga kekaisaran dengan membayar uang dan dengan longgar memberikan bantuan. Yustinianus cukup bodoh untuk berpikir itu 'suatu keberuntungan untuk membagikan kekayaan Romawi dan melemparkannya kepada orang-orang barbar', tulis Procopius, sejarawan yang pedas, dan paling terkemuka, dari masa pemerintahan Yustinianus. Kaisar, Procopius tanpa ampun melanjutkan, 'tidak kehilangan kesempatan untuk mencurahkan sejumlah besar uang kepada semua orang barbar', di utara, selatan, timur, dan barat; uang tunai dikirim, penulis melanjutkan, kepada bangsa-bangsa yang bahkan belum pernah didengar sebelumnya.6

Penerus Yustinianus meninggalkan pendekatan ini dan mengambil garis yang lantang dan tidak kenal kompromi dengan tetangga-tetangga Roma. Ketika duta-duta dari Avar, salah satu suku besar stepa, tiba di Konstantinopel tidak lama setelah kematian Yustinianus pada tahun 565 untuk meminta pembayaran upeti biasa mereka, mereka mendapat perlakuan singkat dari Kaisar baru, Yustin II: 'Tidak akan pernah lagi kamu dibebani dengan biaya kekaisaran ini, dan pergi begitu saja tanpa melakukan pelayanan apa pun untuk kami; karena dari saya kamu tidak akan menerima apa pun.' Ketika mereka mengancam konsekuensi, Kaisar meledak: 'Apakah kamu anjing mati berani mengancam kerajaan Romawi? Ketahuilah bahwa saya akan mencukur rambut ikalmu itu, dan kemudian memenggal kepalamu.'7

Sikap yang sama agresifnya diambil terhadap Persia, terutama setelah dilaporkan bahwa konstelasi kuat pengembara Türk telah mengambil tempat Hun di stepa Asia Tengah dan memberikan tekanan pada perbatasan timur mereka. Bangsa Türk memainkan peran yang semakin dominan dalam perdagangan, sangat mengganggu Tiongkok, yang menggambarkan mereka sebagai sulit dan tidak dapat dipercaya – tanda pasti dari kesuksesan komersial mereka yang meningkat.8 Mereka dipimpin oleh sosok Sizabul yang megah, yang menerima para pembesar di tenda yang rumit sambil bersandar di tempat tidur emas yang ditopang oleh empat burung merak emas dan dengan gerobak besar yang dipenuhi perak yang dengan mencolok ditempatkan di dekatnya.9

Bangsa Türk memiliki ambisi yang luas dan mengirim utusan ke Konstantinopel untuk mengusulkan aliansi militer jarak jauh. Serangan bersama, kata para duta kepada Yustin II, akan menghancurkan Persia.10 Bersemangat untuk memenangkan kejayaan dengan mengorbankan saingan tradisional Konstantinopel dan didorong oleh prospek tersebut, Kaisar menyetujui rencana itu dan menjadi semakin muluk, mengeluarkan ancaman kepada Shah dan menuntut pengembalian kota-kota dan wilayah-wilayah yang diserahkan berdasarkan perjanjian sebelumnya. Setelah serangan yang dilaksanakan dengan buruk oleh Romawi gagal, serangan balik Persia

menuju Dara (situsnya sekarang di Turki selatan), landasan pertahanan perbatasan. Setelah pengepungan mengerikan yang berlangsung enam bulan, Persia berhasil merebut kota itu pada tahun 574, di mana Kaisar mengalami gangguan mental dan fisik.11

Kegagalan itu meyakinkan bangsa Türk bahwa Konstantinopel adalah sekutu yang tidak layak dan tidak dapat diandalkan, sesuatu yang dinyatakan oleh duta besar Türk secara terang-terangan pada tahun 576, dengan marah menolak setiap kemungkinan serangan lain terhadap Persia. Setelah memasukkan sepuluh jari ke dalam mulutnya, ia berkata dengan marah: 'Karena sekarang ada sepuluh jari di mulut saya, begitu pula kalian orang Romawi telah menggunakan banyak lidah.' Roma telah menipu bangsa Türk dengan berjanji akan melakukan yang terbaik melawan Persia; hasilnya sangat menyedihkan.12

Meskipun demikian, pembukaan kembali permusuhan dengan Persia ini menandai awal periode pergolakan yang memiliki konsekuensi luar biasa. Dua puluh tahun pertempuran mengikuti, dengan momen-momen drama tinggi, seperti ketika pasukan Persia menembus jauh ke Asia Kecil, sebelum kembali ke rumah. Saat melakukannya, mereka disergap, dengan ratu ditawan, bersama dengan kereta emas kerajaan yang dihiasi dengan permata berharga dan mutiara. Api suci yang dibawa oleh penguasa Persia dalam kampanyenya, dianggap 'lebih besar dari semua api', ditangkap dan dilemparkan ke sungai, sementara imam besar Zoroaster dan 'banyak orang paling senior' ditenggelamkan – mungkin dengan paksa. Pemadaman api suci adalah tindakan agresif dan provokatif, dirancang untuk merendahkan landasan agama identitas Persia. Berita itu dirayakan dengan antusiasme liar oleh Romawi dan sekutu-sekutu mereka.13

Ketika permusuhan berlanjut, agama menjadi semakin penting. Ketika pasukan memberontak atas usulan pemotongan gaji, misalnya, perwira komandan mengarak gambar suci Yesus di depan pasukan untuk menekankan kepada mereka bahwa melayani Kaisar berarti melayani Tuhan. Ketika Shah Khusraw I meninggal pada tahun 579, beberapa orang mengklaim, tanpa dasar, 'bahwa cahaya Firman Ilahi bersinar dengan cemerlang di sekelilingnya, karena ia percaya pada Kristus'.14 Sikap yang mengeras menyebabkan pengecaman keras terhadap Zoroastrianisme di Konstantinopel sebagai dasar, palsu, dan bejat: bangsa Persia, tulis Agathias, telah memperoleh 'kebiasaan menyimpang dan merosot sejak mereka berada di bawah pengaruh ajaran Zoroaster'.15

Memadukan militerisme dengan dosis religiusitas yang berat memiliki implikasi bagi mereka di pinggiran kekaisaran yang telah didekati dan diubah menjadi Kristen sebagai bagian dari kebijakan yang disengaja untuk memenangkan dukungan dan kesetiaan mereka.16 Upaya khusus telah dilakukan untuk memenangkan suku-suku Arabia selatan dan barat dengan janji imbalan materi. Pemberian gelar kerajaan, yang memperkenalkan konsep-konsep baru tentang kekerabatan (dan kekuasaan raja) yang dapat dieksploitasi secara kuat di tingkat lokal, juga membantu meyakinkan banyak orang untuk menggabungkan nasib mereka dengan Konstantinopel.17

Pengerasan kepekaan agama selama konfrontasi dengan Persia karena itu memiliki konsekuensi – karena Kekristenan yang diadopsi oleh beberapa suku bukanlah formula yang disepakati di Kalsedon pada tahun 451, tetapi satu atau beberapa versi yang memiliki pandangan berbeda tentang kesatuan Kristus. Hubungan dengan Ghassānid, sekutu jangka panjang Roma di Arabia, menjadi pahit sebagai akibat dari pesan-pesan lantang yang berasal dari ibu kota kekaisaran.18 Sebagian karena kecurigaan agama timbal balik, hubungan rusak pada saat sensitif ini – yang memberikan Persia kesempatan sempurna untuk mengeksploitasi. Kontrol diperoleh atas pelabuhan-pelabuhan dan pasar-pasar Arabia selatan dan barat, ketika jalur perdagangan darat baru dibuka yang menghubungkan Persia dengan Mekah dan Ukāzh. Menurut tradisi Islam, perpindahan ini mendorong seorang tokoh terkemuka di Mekah untuk mendekati Konstantinopel dengan permintaan untuk nominasi sebagai filark, atau wali, kota tersebut sebagai wakil Roma, dengan kemudian gelar kerajaan dari kekuasaan raja Mekah diberikan oleh Kaisar kepada seorang Utsman tertentu. Proses paralel menyaksikan penunjukan seorang calon untuk mengambil peran serupa di Yatsrib – atas nama Persia.19

Sementara ketegangan ini mengkristal di semenanjung Arabia, sedikit kemajuan yang dibuat dalam perang yang berkepanjangan di teater utamanya di utara. Titik balik terjadi bukan di medan perang tetapi di istana Persia pada akhir tahun 580-an, ketika Vahrām, seorang jenderal populer yang telah menstabilkan perbatasan timur dengan bangsa Türk, mengambil tindakan sendiri dan memberontak melawan Shah, Khusraw II. Shah melarikan diri ke Konstantinopel di mana ia berjanji kepada Kaisar Maurice konsesi besar di Kaukasus dan Mesopotamia – termasuk pengembalian Dara – sebagai imbalan atas dukungan kekaisaran. Setelah Khusraw kembali ke rumah pada tahun 591, dan menangani saingannya dengan sedikit keributan yang mengejutkan, ia mulai menghormati perjanjiannya. Itu adalah, seperti yang dikatakan oleh seorang cendekiawan terkemuka, momen Versailles: terlalu banyak kota, benteng, dan lokasi penting yang diserahkan kepada Romawi, mengekspos wilayah jantung ekonomi dan administratif Persia; penghinaan itu begitu besar sehingga pasti akan memicu respons yang kuat.20

Pendulum telah berayun ke kedua arah selama pertempuran sengit dalam dua dekade sebelumnya. Tampak untuk semua maksud dan tujuan seolah-olah Roma telah mengamankan kudeta diplomatik dan politik yang besar. Sekarang setelah memiliki pangkalan maju yang sebelumnya kurang, akhirnya ia memiliki kesempatan untuk membangun kehadiran permanen di Timur Dekat. Seperti yang diakui oleh sejarawan Procopius, dataran Mesopotamia yang menyebar melintasi cekungan besar Tigris dan Efrat menyediakan sedikit titik perbatasan yang jelas dalam bentuk sungai, danau, atau pegunungan.21 Ini berarti setiap keuntungan yang dibuat rentan kecuali sepotong besar wilayah dapat dianeksasi dan dipertahankan. Khusraw II mungkin telah mendapatkan kembali takhta, tetapi itu datang dengan harga tinggi.

Namun demikian, hampir satu dekade kemudian keadaan berbalik secara spektakuler. Ketika Kaisar Maurice dibunuh oleh Phokas, salah satu jenderalnya, dalam kudeta istana pada tahun 602, Khusraw II merebut momen itu untuk menyerang dan memaksa negosiasi ulang. Ia mendapatkan kepercayaan diri setelah serangan sengit di Dara melumpuhkan titik vital dalam sistem pertahanan Romawi di Mesopotamia utara dan lagi dari perjuangan Phokas untuk menegakkan otoritas di dalam negeri. Ketika laporan datang bahwa gelombang baru serangan nomaden menghancurkan Balkan, Shah meningkatkan ambisinya. Sistem manajemen klien tradisional yang digunakan untuk mengatur bangsa-bangsa tunduk di Arabia utara dengan tergesa-gesa dibongkar untuk mengantisipasi reorganisasi besar-besaran perbatasan yang akan mengikuti ekspansi Persia.22

Populasi Kristen ditangani dengan hati-hati. Para uskup telah belajar dari pengalaman untuk takut akan prospek perang, karena permusuhan dengan Romawi sering disertai dengan tuduhan kolaborasi. Shah secara pribadi memimpin pemilihan seorang patriark baru pada tahun 605, mengundang para klerus senior untuk bertemu dan memilih seorang incumbent baru. Ini adalah sinyal yang disengaja untuk memberikan jaminan dan menunjukkan kepada populasi minoritas bahwa penguasa mereka bersimpati pada urusan mereka. Itu adalah langkah yang efektif, ditafsirkan oleh komunitas Kristen sebagai tanda perlindungan yang baik: Khusraw berterima kasih dengan berlebihan oleh para uskup, yang berkumpul untuk memuji 'Raja Diraja yang kuat, murah hati, baik hati, dan dermawan'.23

Dengan Kekaisaran Romawi yang tertekuk di bawah satu pemberontakan internal demi satu pemberontakan internal lainnya, pasukan Persia memutar sekrup: kota-kota di Mesopotamia jatuh seperti kartu domino, dengan Edessa yang terakhir menyerah pada tahun 609. Perhatian kemudian beralih ke Suriah. Antiokhia, kota besar di Orontes, Takhta Pertama St. Petrus dan metropolis utama Suriah Romawi, jatuh pada tahun 610, diikuti oleh Emesa di Suriah barat pada tahun berikutnya. Dengan jatuhnya Damaskus pada tahun 613, pusat regional besar lainnya hilang.

Situasi hanya memburuk. Di Konstantinopel, Phokas yang tidak populer dan sombong dibunuh, sisa-sisa tubuhnya yang telanjang dan terpotong-potong diarak melalui jalan-jalan kota. Kaisar baru, Heraklius, bagaimanapun, terbukti tidak lebih efektif dalam menghentikan Persia, yang kemajuannya sekarang telah memperoleh momentum yang menghancurkan. Setelah mengalahkan serangan balik Romawi di Asia Kecil, pasukan Shah berbelok ke selatan menuju Yerusalem. Tujuannya jelas: untuk merebut kota paling suci di Susunan Kristen dan, dalam melakukannya, untuk menegaskan kemenangan budaya dan agama Persia.

Ketika kota itu jatuh setelah pengepungan singkat, pada Mei 614, reaksi di dunia Romawi mendekati histeria. Orang-orang Yahudi dituduh tidak hanya berkolaborasi dengan Persia tetapi juga secara aktif mendukung mereka. Menurut satu sumber, orang-orang Yahudi 'seperti binatang jahat', membantu pasukan

penyerang – mereka sendiri dibandingkan dengan binatang buas dan ular mendesis. Mereka dituduh memainkan peran aktif dalam pembantaian penduduk setempat yang dengan saleh bersukacita ketika mereka mati 'karena mereka dibunuh demi Kristus dan menumpahkan darah mereka untuk darah-Nya'. Cerita menyebar bahwa gereja-gereja dirobohkan, salib-salib diinjak-injak, dan ikon-ikon diludahi. Salib Sejati tempat Yesus disalibkan ditangkap dan dikirim kembali ke ibu kota Persia sebagai piala perang par excellence untuk Khusraw. Ini adalah rangkaian peristiwa yang benar-benar buruk bagi Roma, dan perhatian para propagandis Kaisar segera beralih ke upaya untuk membatasi kerusakan.24

Menghadapi kemunduran seperti itu, Heraklius mempertimbangkan untuk turun takhta, sebelum memutuskan untuk mengambil tindakan putus asa: duta-duta dikirim ke Khusraw untuk mencari perdamaian dengan persyaratan apa pun. Melalui para utusan, Heraklius memohon pengampunan dan menyalahkan pendahulunya, Phokas, atas tindakan agresi Roma baru-baru ini. Mempresentasikan dirinya sebagai bawahan yang tunduk, penguasa Romawi itu menyambut Shah sebagai 'Kaisar tertinggi'. Khusraw mendengarkan dengan saksama apa yang dikatakan para utusan; kemudian ia mengeksekusi mereka.25

Ketika berita menyusup kembali, kepanikan melanda Konstantinopel, memungkinkan reformasi radikal didorong dengan hampir tidak ada perlawanan. Gaji para pejabat kekaisaran dipotong setengah, demikian pula bayaran militer. Distribusi roti gratis, alat politik yang sudah lama ada untuk memenangkan niat baik penduduk ibu kota, dihentikan.26 Logam mulia disita dari gereja-gereja dalam upaya panik untuk meningkatkan kas negara. Untuk menggarisbawahi skala pertempuran di depan dan menebus dosa-dosa yang telah menyebabkan Tuhan menghukum dan menghajar Romawi, Heraklius memodifikasi desain koin. Sementara patung dada Kaisar di sisi depan tetap sama, di sisi belakang koin-koin baru, yang dicetak dalam volume besar dan dalam denominasi baru, adalah gambar salib yang diletakkan di atas anak tangga: pertarungan melawan Persia tidak lain adalah pertaruhan untuk mempertahankan iman Kristen.27

Dalam jangka pendek, langkah-langkah ini hanya mencapai sedikit. Setelah mengamankan Palestina, Persia beralih ke delta Nil, merebut Aleksandria pada tahun 619.28 Dalam waktu kurang dari dua tahun, Mesir – lumbung roti Laut Tengah dan fondasi ekonomi agraria Romawi selama enam abad – jatuh. Berikutnya adalah Asia Kecil, yang diserang pada tahun 622. Meskipun kemajuan dihentikan untuk sementara waktu, pada tahun 626 pasukan Persia berkemah di dalam pandangan dari tembok Konstantinopel. Seolah itu belum cukup buruk bagi Romawi, Shah membuat aliansi dengan pengembara Avar yang telah melanda Balkan dan berbaris menuju kota dari utara. Yang sekarang memisahkan sisa-sisa Romawi dari kehancuran total hanyalah ketebalan tembok kota Konstantinus Agung – Konstantinopel, Roma Baru. Akhir sudah dekat; dan tampaknya sepenuhnya tak terhindarkan.

Namun keberuntungan berada di pihak Heraklius. Upaya awal untuk merebut kota gagal, dan serangan berikutnya dihalau dengan mudah. Komitmen musuh mulai kendur, pertama-tama di antara Avar. Setelah berjuang untuk merumput kuda mereka, para pengembara mundur ketika perbedaan suku mengancam merusak otoritas pemimpin mereka. Persia mundur tidak lama kemudian juga, sebagian karena laporan serangan Türk di Kaukasus yang memerlukan perhatian: ekspansi teritorial yang mengesankan telah membebani sumber daya secara berlebihan, meninggalkan tanah yang baru ditaklukkan secara berbahaya terbuka – dan bangsa Türk mengetahuinya. Konstantinopel telah diselamatkan dengan tipis.29

Dalam serangan balik yang menakjubkan, Heraklius, yang telah memimpin tentara kekaisaran di Asia Kecil selama pengepungan ibu kotanya, sekarang mengejar musuh yang mundur. Kaisar pertama-tama menuju Kaukasus, di mana ia bertemu dengan Khagan Türk dan menyetujui aliansi – menghujani nya dengan kehormatan dan hadiah, dan menawarkan putrinya, Eudokia, sebagai pengantin untuk meresmikan ikatan persahabatan.30 Kaisar kemudian membuang kehati-hatian ke angin dan bergerak ke selatan, menghancurkan pasukan Persia besar di dekat Niniwe (di wilayah yang kini menjadi Irak utara) pada musim gugur tahun 627, sebelum maju ke Ctesiphon ketika oposisi mencair.

Kepemimpinan Persia berderit di bawah tekanan. Khusraw dibunuh, sementara putra dan penerusnya, Kavad, memohon kepada Heraklius untuk penyelesaian segera.31 Kaisar puas dengan janji wilayah dan gengsi dan mundur ke Konstantinopel, meninggalkan duta besarnya untuk menyetujui persyaratan, yang mencakup pengembalian wilayah Romawi yang telah disita selama perang – dan juga pengembalian bagian-bagian dari Salib Sejati yang telah diambil dari Yerusalem pada tahun 614.32 Itu menandai kemenangan spektakuler dan menghancurkan bagi Romawi.

Ini bukan akhir dari semuanya, bagaimanapun, karena badai sedang berkecamuk yang akan membawa Persia ke ambang kehancuran. Jenderal senior di lapangan, Shahrbarāz, yang telah merencanakan serangan kilat baru-baru ini ke Mesir, bereaksi terhadap pembalikan nasib dengan mengajukan tawaran untuk takhta. Dengan nasib Persia pada titik terendah dan dengan perbatasan di timur rentan terhadap serangan oportunistik oleh penjarah Türk, kasus untuk orang yang bertindak tampaknya tak tertahankan. Ketika kudeta semakin cepat, jenderal itu bernegosiasi langsung dengan Heraklius untuk mendapatkan dukungan Romawi untuk pemberontakannya, mundur dari Mesir dan bergerak ke Ctesiphon dengan dukungan Kaisar.

Dengan situasi di Persia terurai, Heraklius merayakan dengan penuh semangat pembalikan nasib yang menakjubkan untuk memperkuat popularitasnya. Ia telah sangat bergantung pada agama untuk membangun dukungan dan memperkuat tekad selama masa-masa gelap kekaisaran. Serangan Khusraw telah dijelaskan sebagai serangan langsung terhadap Kekristenan, sesuatu yang ditekankan dengan

tegas dalam sebuah sandiwara yang dipentaskan di depan pasukan kekaisaran, di mana sebuah surat dibacakan yang tampaknya ditulis dengan tangan Shah sendiri: surat itu tidak hanya secara pribadi mengejek Heraklius, tetapi juga mencemooh ketidakberdayaan Tuhan orang Kristen.33 Romawi telah ditantang untuk berjuang demi apa yang mereka yakini: ini adalah perang agama.

Maka, mungkin tidak mengherankan, triumfalisme Romawi menghasilkan adegan-adegan yang tidak menyenangkan. Setelah Heraklius memimpin masuknya upacara ke Yerusalem pada bulan Maret 630 dan mengembalikan fragmen-fragmen Salib Sejati ke Gereja Makam Kudus, orang-orang Yahudi seharusnya dibaptis dengan paksa, sebagai hukuman atas peran yang mereka pikir mainkan dalam jatuhnya kota enam belas tahun sebelumnya; mereka yang melarikan diri dilarang datang dalam jarak tiga mil dari Yerusalem.34 Orang-orang Kristen Timur yang keyakinannya dianggap non-konformis juga menjadi sasaran agen-agen kekaisaran, diwajibkan untuk meninggalkan posisi doktrinal yang sudah lama ada dan dipaksa untuk menerima ajaran-ajaran Kekristenan Ortodoks yang ramping yang sekarang mengaku memiliki bukti kuat bahwa hanya agama itu sendiri yang benar-benar menikmati restu Tuhan.35

Ini bermasalah bagi gereja di Persia, yang tidak sependapat dengan rekan sejawatnya di barat selama lebih dari satu abad dan yang para klerus seniornya semakin melihat diri mereka sebagai transmiter iman yang benar – berbeda dengan gereja di barat yang secara sistemik telah dikorupsi oleh ajaran-ajaran menyimpang. Seperti yang dikatakan para uskup Persia ketika mereka bertemu pada tahun 612, semua ajaran sesat utama telah muncul di Kekaisaran Romawi – tidak seperti di Persia, di mana 'tidak ada ajaran sesat yang pernah muncul'.36 Jadi ketika Heraklius 'mengembalikan gereja kepada ortodoks' di Edessa dan memberi instruksi untuk mengusir orang-orang Kristen Timur yang telah beribadah di sana di masa lalu, tampaknya rencananya adalah untuk mengubah semua Persia – sebuah gagasan yang tampaknya telah dipikirkan secara aktif oleh Heraklius sejak perubahan nasib yang dramatis. Dan itu akan diubah menjadi Kekristenan Romawi, barat.37

Agama yang bangkit kembali dan dominan yang didukung oleh Konstantinopel telah menyapu semua sebelum itu. Rangkaian peristiwa yang luar biasa telah meninggalkan banyak gagasan lama hancur. Ketika wabah pecah di Ctesiphon, merenggut Shah Kavad sebagai korban, tampak jelas bahwa Zoroastrianisme tidak lebih dari angan-angan: Kekristenan adalah iman yang benar, dan para pengikutnya telah dihadiahi.38 Dalam atmosfer yang sangat bermuatan ini, gemuruh baru dapat didengar. Itu datang dari selatan, dari jauh di dalam semenanjung Arabia. Wilayah ini hampir tidak tersentuh oleh pertempuran baru-baru ini antara Romawi dan Persia, tetapi itu tidak berarti bahwa ia tidak terpengaruh oleh bentrokan monumental yang terjadi ratusan mil jauhnya. Faktanya, barat daya tumit Arabia telah lama menjadi kawah bagi konfrontasi antara dua kekaisaran, di mana kurang dari seabad sebelumnya kerajaan imyar dan kota-kota Mekah dan Madinah

telah menggabungkan nasib mereka dengan Persia melawan koalisi Kristen dari Konstantinopel dan saingan mematikan imyar di Laut Merah, Ethiopia.39

Ini adalah wilayah di mana keyakinan telah berubah, beradaptasi, dan bersaing satu sama lain selama hampir seabad. Apa yang tadinya merupakan dunia politeistis dengan banyak dewa, berhala, dan keyakinan telah memberi jalan kepada monoteisme dan gagasan tentang satu dewa yang mahakuasa. Tempat-tempat suci yang didedikasikan untuk banyak dewa menjadi begitu terpinggirkan sehingga seorang sejarawan menyatakan bahwa pada malam kebangkitan Islam politeisme tradisional 'sedang sekarat'. Sebagai gantinya muncul konsep-konsep Yahudi dan Kristen tentang satu Tuhan yang mahakuasa – serta tentang malaikat, surga, doa, dan sedekah yang dapat ditemukan dalam prasasti-prasasti yang mulai bermunculan di seluruh semenanjung Arabia pada akhir abad keenam dan awal abad ketujuh.40

Di wilayah inilah, ketika perang berkecamuk di utara, seorang pedagang bernama Muhammad, anggota klan Banū Hāsyim dari suku Quraisy, mundur ke sebuah gua tidak jauh dari kota Mekah untuk merenung. Menurut tradisi Islam, pada tahun 610 ia mulai menerima serangkaian wahyu dari Tuhan. Muhammad mendengar suara yang memerintahkannya untuk melantunkan ayat-ayat 'dengan nama Tuhanmu!'41 Panik dan bingung, ia meninggalkan gua, tetapi melihat seorang pria 'kaki mengangkang cakrawala', dan sebuah suara yang menggelegar padanya: 'Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan aku adalah Jibril.'42 Serangkaian pelantunan mengikuti selama tahun-tahun mendatang yang pertama kali ditulis sekitar pertengahan abad ketujuh dalam satu teks tunggal – yang dikenal sebagai Qurān.43

Allah mengutus rasul-rasul, Muhammad diberi tahu oleh malaikat Jibril (atau Gabriel), untuk menyampaikan kabar baik atau untuk memberikan peringatan.44 Muhammad telah dipilih sebagai utusan oleh Yang Mahakuasa. Ada banyak kegelapan di dunia, ia diberi tahu, banyak hal yang harus ditakuti, dan bahaya kiamat di setiap sudut. Bacakan pesan-pesan ilahi, ia didesak, karena ketika kamu melakukannya, kamu 'berlindung pada [Allah] dari Setan yang terkutuk: tidak ada kekuasaan atas mereka yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka.'45 Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Muhammad berulang kali diberi tahu, tetapi Ia juga berat hukuman-Nya bagi mereka yang menolak untuk menaati-Nya.46

Sumber-sumber yang berkaitan dengan periode Islam awal sangat kompleks dan menimbulkan masalah serius dalam interpretasi.47 Menetapkan bagaimana motivasi politik kontemporer dan kemudian membentuk kisah Muhammad dan pesan-pesan yang ia terima tidaklah mudah – dan, terlebih lagi, adalah masalah perdebatan sengit di antara cendekiawan modern. Sulit, misalnya, untuk memahami dengan jelas peran apa yang dimainkan oleh keyakinan dalam membentuk sikap dan peristiwa, terutama karena perbedaan dibuat sejak awal pertengahan abad ketujuh antara orang-orang beriman (mu'minūn) dan mereka yang bergabung

dengan mereka dan tunduk pada otoritas mereka (muslimūn). Penulis kemudian fokus secara dekat pada peran agama dan menekankan tidak hanya kekuatan wahyu spiritual tetapi juga solidaritas orang-orang Arab yang melakukan revolusi – dengan hasil bahwa sama tidak memuaskannya untuk berbicara tentang penaklukan periode tersebut sebagai 'Muslim' seperti halnya menyebut mereka sebagai 'Arab'. Selain itu, identitas tidak hanya bergeser setelah periode ini, tetapi juga selama periode ini – dan tentu saja kita bergantung pada mata para pengamat untuk label semacam itu sejak awal.

Namun demikian, meskipun bahkan menetapkan urutan peristiwa yang aman dapat menjadi masalah, ada penerimaan luas bahwa Muhammad bukan satu-satunya tokoh di semenanjung Arabia pada awal abad ketujuh yang berbicara tentang Tuhan Yang Esa, karena ada 'nabi peniru' lain yang naik ke puncak ketenaran tepat pada periode perang Persia-Romawi. Yang paling menonjol menawarkan visi mesianik dan kenabian yang sangat mirip dengan visi Muhammad – menjanjikan wahyu dari malaikat Jibril, menunjuk pada jalan menuju keselamatan, dan dalam beberapa kasus menawarkan tulisan-tulisan suci untuk mendukung klaim mereka.48 Itu adalah masa ketika gereja-gereja dan kuil-kuil Kristen mulai muncul di dalam dan sekitar Mekah, seperti yang jelas dari catatan arkeologis, yang juga menjadi saksi ikon-ikon dan pemakaman-pemakaman dari populasi baru yang bertobat. Persaingan untuk hati, pikiran, dan jiwa sangat sengit di wilayah ini pada periode ini.49

Ada juga konsensus yang berkembang bahwa Muhammad berkhotbah kepada masyarakat yang mengalami kontraksi ekonomi akut sebagai akibat dari Perang Persia-Romawi.50 Konfrontasi dan militerisasi efektif Roma dan Persia berdampak penting pada perdagangan yang berasal dari atau melewati Hijaz. Dengan pengeluaran pemerintah yang disalurkan ke tentara dan tekanan kronis pada ekonomi domestik untuk mendukung upaya perang, permintaan untuk barang-barang mewah pasti telah menurun secara cukup besar. Fakta bahwa pasar-pasar tradisional, terutama kota-kota di Levant dan Persia, terlibat dalam pertempuran hanya dapat semakin menekan ekonomi Arabia selatan.51

Hanya sedikit yang akan merasakan tekanan lebih dari Quraisy Mekah, yang karavan-karavan mereka membawa emas dan barang berharga lainnya ke Suriah telah menjadi bahan legenda. Mereka juga kehilangan kontrak menguntungkan mereka untuk memasok tentara Romawi dengan kulit yang diperlukan untuk pelana, tali untuk sepatu bot dan perisai, sabuk, dan lain-lain.52 Mata pencaharian mereka juga mungkin semakin terancam oleh penurunan peziarah yang mengunjungi haram, sebuah kuil penting yang didedikasikan untuk dewa-dewa pagan yang terletak di Mekah. Situs itu berpusat pada serangkaian berhala – dilaporkan termasuk satu 'dari Abraham sebagai seorang lelaki tua' – tetapi yang paling penting adalah patung batu akik merah dari seorang pria dengan tangan kanan emas dan dengan tujuh anak panah ramalan di sekitarnya.53 Sebagai penjaga Mekah, Quraisy mendapat

untung dari menjual makanan dan air kepada pengunjung dan melakukan ritual untuk peziarah. Dengan pergolakan di Suriah dan Mesopotamia yang memiliki repercusi lebih jauh, dan gangguan di begitu banyak aspek berbeda dari kehidupan sehari-hari, tidak mengherankan bahwa peringatan Muhammad tentang kiamat yang akan datang menyentuh hati dengan kuat.

Khotbah Muhammad pasti jatuh di tanah yang subur. Ia menawarkan penjelasan yang berani dan koheren untuk tingkat pergolakan yang traumatis dengan semangat dan keyakinan yang luar biasa. Tidak hanya pencerahan yang ia terima yang kuat, begitu pula peringatan yang ia sampaikan. Mereka yang mengikuti ajarannya akan menemukan bahwa tanah mereka akan subur dan meledak dengan gandum; mereka yang tidak akan melihat gagal panen mereka.54 Keselamatan spiritual akan membawa imbalan ekonomi. Ada banyak yang dapat diperoleh: orang-orang beriman akan melihat tidak kurang dari Surga, di mana taman-taman dialiri oleh air segar dan murni, oleh 'sungai-sungai anggur yang lezat bagi mereka yang meminumnya, dan sungai-sungai madu murni'. Yang setia akan dihadiahi dengan segala jenis buah, dan akan menerima ampunan Tuhan pada saat yang sama.55

Mereka yang menolak doktrin ilahi akan menghadapi tidak hanya malapetaka dan bencana tetapi juga kutukan: siapa pun yang berperang melawan pengikutnya akan menderita hebat dan tidak akan menerima belas kasihan. Mereka akan dieksekusi atau disalib, kehilangan anggota badan atau diasingkan: musuh-musuh Muhammad adalah musuh-musuh Allah; sungguh mereka akan menderita nasib yang mengerikan.56 Ini akan termasuk kulit terbakar oleh api, untuk digantikan dengan kulit segar yang akan menderita nasib yang sama, sehingga rasa sakit dan siksaan tidak akan pernah berakhir.57 Mereka yang tidak percaya akan 'tinggal di Neraka untuk selama-lamanya, dan minum air panas yang akan mencabik-cabik usus mereka'.58

Pesan yang radikal dan penuh semangat ini mendapat tentangan sengit dari elit konservatif Mekah, yang marah dengan kritiknya terhadap praktik dan keyakinan politeistik tradisional.59 Muhammad terpaksa melarikan diri ke Yatsrib (kemudian dinamai Madinah) pada tahun 622 untuk melarikan diri dari penganiayaan; pelarian ini, yang dikenal sebagai hijrah, menjadi momen penting dalam sejarah Islam, tahun nol dalam kalender Muslim. Seperti yang diperjelas oleh papirus yang baru ditemukan, itulah titik ketika khotbah Muhammad melahirkan agama baru dan identitas baru.60

Pusat dari identitas baru ini adalah gagasan kuat tentang persatuan. Muhammad secara aktif berusaha untuk menggabungkan banyak suku di Arabia selatan menjadi satu blok tunggal. Bizantium dan Persia telah lama memanipulasi persaingan lokal dan memainkan para pemimpin satu sama lain. Patronase dan pendanaan membantu menciptakan serangkaian klien dan elit yang bergantung yang diatur dan dihadiahi oleh pembayaran dari Roma dan Ctesiphon. Perang

yang berkepanjangan meninggalkan sistem ini hancur. Permusuhan yang berkepanjangan berarti bahwa beberapa suku kehilangan 'tiga puluh pon emas yang biasanya mereka terima melalui keuntungan komersial melalui perdagangan dengan Kekaisaran Romawi'. Lebih buruk lagi, permintaan mereka untuk memenuhi kewajiban mereka ditangani dengan kikuk. 'Kaisar hampir tidak dapat membayar tentaranya upah mereka,' kata seorang agen, 'apalagi [kalian] anjing.' Ketika utusan lain memberi tahu para suku bahwa prospek perdagangan masa depan sekarang terbatas, ia dibunuh dan dijahit di dalam unta. Tidak lama kemudian para suku mengambil tindakan sendiri. Jawabannya adalah 'membinasakan tanah Romawi' sebagai balas dendam.61

Maka bukan tanpa alasan bahwa iman baru itu dikhotbahkan dalam bahasa lokal. Lihatlah, kata salah satu ayat dalam Qurān; inilah kata-kata dari atas – dalam bahasa Arab.62 Bangsa Arab disuguhi agama mereka sendiri, satu yang menciptakan identitas baru. Ini adalah iman yang dirancang untuk populasi lokal, baik nomaden maupun perkotaan, apakah anggota satu suku atau lainnya, dan terlepas dari latar belakang etnis atau linguistik. Banyak kata pinjaman dari bahasa Yunani, Aram, Suryani, Ibrani, dan Persia dalam Qurān, teks yang mencatat wahyu yang diturunkan kepada Muhammad, menunjuk pada lingkungan multibahasa di mana menekankan kesamaan, daripada perbedaan, adalah penting.63 Persatuan adalah inti doktrin, dan alasan utama untuk keberhasilan Islam yang sudah dekat. 'Jangan biarkan ada dua agama di Arabia' adalah kata-kata terakhir Muhammad, menurut investigasi seorang cendekiawan Islam terkemuka yang menulis pada abad kedelapan.64

Prospek Muhammad tidak tampak menjanjikan ketika ia bersembunyi di Yatsrib, dengan kelompok kecil pengikut awalnya. Upaya untuk menginjili dan menambah umma – komunitas orang beriman – lambat, dan situasi genting ketika pasukan mendekat dari Mekah untuk menyerang pengkhotbah yang murtad itu. Muhammad dan para pengikutnya beralih ke perlawanan bersenjata, menargetkan karavan dalam serangkaian serangan yang semakin ambisius. Momentum terbangun dengan cepat. Keberhasilan melawan jumlah yang lebih unggul dan melawan rintangan seperti pada pertempuran Badar pada tahun 624 memberikan bukti kuat bahwa Muhammad dan anak buahnya menikmati perlindungan ilahi; jarahan yang menguntungkan juga membuat orang-orang yang melihatnya memperhatikan. Sebuah babak negosiasi intens dengan anggota terkemuka suku Quraisy Mekah akhirnya menghasilkan pemahaman yang dicapai, sejak itu dikenal sebagai perjanjian al-Hudaybiyah, yang menyediakan gencatan senjata sepuluh tahun antara Mekah dan Yatsrib, dan mencabut pembatasan yang sebelumnya ditempatkan pada pendukung Muhammad. Jumlah orang yang bertobat sekarang mulai membengkak.

Ketika jumlah pengikut bertambah, demikian pula aspirasi dan ambisi mereka. Yang penting dalam hal ini adalah penetapan pusat keagamaan yang jelas. Orang-

orang beriman sebelumnya telah diperintahkan untuk menghadap Yerusalem ketika mereka berdoa. Namun pada tahun 628, setelah wahyu lebih lanjut, tampaknya diumumkan bahwa instruksi ini adalah ujian dan sekarang harus diubah: arah atau kiblat yang harus dihadapi ketika berdoa tidak lain adalah Mekah.65

Tidak hanya itu, tetapi Ka'bah, titik fokus lama agama politeistik pagan di Arabia, diidentifikasi sebagai landasan untuk doa dan ziarah di dalam kota. Ini diungkapkan telah didirikan oleh Ismael, putra Abraham dan nenek moyang yang diduga dari dua belas suku Arab. Pengunjung ke kota itu diperintahkan untuk berproses di sekitar situs suci, melantunkan nama Tuhan. Dengan melakukan itu, mereka akan memenuhi perintah yang diberikan kepada Ismael bahwa manusia harus diperintahkan untuk datang dari Arabia dan dari negeri-negeri yang jauh, dengan unta dan berjalan kaki, untuk melakukan ziarah ke tempat di mana batu hitam di jantung monumen telah dibawa oleh malaikat dari surga.66 Dengan mengukuhkan Ka'bah sebagai suci, kesinambungan ditegaskan dengan masa lalu, menghasilkan rasa keakraban budaya yang kuat. Selain manfaat spiritual yang ditawarkan oleh iman baru, ada keuntungan yang jelas dalam menetapkan Mekah sebagai pusat keagamaan par excellence – secara politis, ekonomi, dan budaya. Ini meredakan antagonisme dengan Quraisy hingga anggota senior suku tersebut menyatakan kesetiaan mereka kepada Muhammad – dan kepada Islam.

Kejeniusan Muhammad sebagai seorang pemimpin tidak berakhir di sini. Dengan hambatan dan oposisi yang mencair di Arabia, pasukan ekspedisi dikerahkan untuk mengeksploitasi peluang yang terbuka di tempat lain yang terlalu bagus untuk dilewatkan. Waktunya juga tidak mungkin lebih baik: antara tahun 628 dan 632, keruntuhan dramatis Persia memburuk ketika anarki menguasai. Selama periode singkat ini, tidak kurang dari enam raja yang mengklaim otoritas kerajaan; satu sejarawan Arab yang terinformasi dengan baik yang menulis kemudian menempatkan jumlahnya pada delapan – selain dua ratu.67

Keberhasilan menarik pendukung baru, yang jumlahnya bertambah ketika kota-kota besar, kota-kota kecil, dan desa-desa di perbatasan selatan Persia ditelan. Ini adalah lokasi yang tidak terbiasa mempertahankan diri, dan menyerah pada tanda pertama tekanan. Khas adalah kota al-Hīra (terletak di wilayah yang kini menjadi Irak selatan-tengah), yang menyerah segera, setuju untuk membayar para penyerang sebagai imbalan atas jaminan perdamaian.68 Sepenuhnya terdemoralisasi, para komandan senior Persia juga menasihati untuk memberikan uang kepada barisan Arab yang maju, 'dengan syarat mereka akan pergi'.69

Mengamankan sumber daya yang lebih besar adalah penting, karena bukan hanya imbalan spiritual yang ditawarkan yang memenangkan orang pada ajaran Islam. Sejak kemunculan Muhammad, satu jenderal dikatakan telah memberi tahu mitranya dari Sasanian, 'kami tidak lagi mencari keuntungan duniawi'; ekspedisi sekarang tentang menyebarkan firman Tuhan.70 Jelas, semangat evangelis sangat penting untuk keberhasilan Islam awal. Tetapi begitu pula cara inovatif dalam

membagi jarahan dan keuangan. Bersedia untuk mengizinkan keuntungan materi sebagai imbalan atas kesetiaan dan kepatuhan, Muhammad menyatakan bahwa barang-barang yang disita dari orang-orang yang tidak beriman harus disimpan oleh orang-orang yang beriman.71 Ini secara erat menyelaraskan kepentingan ekonomi dan agama.72

Mereka yang masuk Islam lebih awal dihadiahi dengan bagian yang secara proporsional lebih besar dari hadiah, dalam apa yang secara efektif merupakan sistem piramida. Ini diformalkan pada awal tahun 630-an dengan pembentukan dīwān, sebuah kantor formal untuk mengawasi distribusi jarahan. Sebesar 20 persen harus diserahkan kepada pemimpin orang beriman, Khalifah, tetapi sebagian besar harus dibagikan kepada para pendukungnya dan mereka yang berpartisipasi dalam serangan yang berhasil.73 Pengadopsi awal paling diuntungkan dari penaklukan baru sementara orang-orang beriman baru sangat ingin menikmati hasil keberhasilan. Hasilnya adalah motor yang sangat efisien untuk mendorong ekspansi.

Ketika pasukan yang baru dibentuk terus membangun otoritas politik dan agama atas para pengembara yang secara kolektif dikenal sebagai 'orang-orang gurun', atau Badui, mereka membuat kemajuan besar, membawa sebagian besar wilayah di bawah kendali mereka dengan kecepatan tinggi. Meskipun kronologi peristiwa sulit untuk ditetapkan kembali dengan pasti, penelitian terbaru secara meyakinkan telah menunjukkan bahwa ekspansi ke Persia terjadi beberapa tahun lebih awal dari yang diperkirakan sebelumnya – pada saat masyarakat Sasanian hancur antara tahun 628 dan 632, daripada setelah itu terjadi.74 Penanggalan ulang ini signifikan, karena membantu mengontekstualisasikan keuntungan cepat yang dibuat di Palestina, di mana semua kota menyerah pada pertengahan tahun 630-an – termasuk Yerusalem, yang baru saja pulih oleh Romawi.75

Baik Roma maupun Persia merespons ancaman itu terlalu lambat. Dalam kasus yang terakhir, kemenangan telak Muslim di Qādisiyyah pada tahun 636 merupakan dorongan besar bagi pasukan Arab yang melonjak dan bagi kepercayaan diri Islam. Fakta bahwa sejumlah besar bangsawan Persia tewas dalam pertempuran itu sangat membahayakan perlawanan di masa depan, dan berfungsi untuk menjatuhkan negara yang sudah goyah.76 Respons Romawi tidak lebih efektif. Sebuah pasukan di bawah komando saudara Kaisar Theodore dikalahkan dengan telak pada tahun 636 di Sungai Yarmuk, selatan Danau Galilea, setelah ia sangat meremehkan ukuran, kemampuan, dan tekad pasukan Arab.77

Jantung dunia sekarang terbuka lebar. Satu kota demi satu kota menyerah, ketika pasukan penyerang mendekati Ctesiphon sendiri. Setelah pengepungan yang lama, ibu kota akhirnya jatuh, perbendaharaannya direbut oleh Arab. Persia telah dihancurkan oleh aksi barisan belakang spektakuler Romawi, tetapi telah ditelan oleh para pengikut Muhammad. Momentum berkumpul dengan cepat bagi sekelompok orang beriman yang berbeda yang telah menerima ajaran nabi mereka,

bersama dengan para oportunis dan pencari untung yang telah bergabung dengan mereka dengan harapan akan imbalan yang akan datang. Dengan kepentingan yang selaras dan keberhasilan demi keberhasilan, satu-satunya pertanyaan sekarang adalah seberapa jauh Islam akan menyebar.

5
JALAN MENUJU KESEPAKATAN

Kejeniusan strategis dan ketajaman taktis di medan perang memungkinkan Muhammad dan para pengikutnya mencapai serangkaian keberhasilan yang menakjubkan. Dukungan dari suku Quraisy dan elit politik yang dominan di Mekah juga sangat penting, menyediakan landasan untuk membujuk suku-suku di Arabia selatan agar mendengar dan menerima pesan iman baru. Peluang yang terbuka dengan runtuhnya Persia juga datang pada saat yang tepat. Tetapi dua alasan penting lainnya juga membantu menjelaskan kemenangan Islam pada awal abad ketujuh: dukungan yang diberikan oleh orang-orang Kristen, dan terutama yang diberikan oleh orang-orang Yahudi.

Di dunia di mana agama tampaknya menjadi penyebab konflik dan pertumpahan darah, mudah untuk mengabaikan cara-cara di mana agama-agama besar belajar dan saling meminjam. Di mata modern, Kekristenan dan Islam tampak sangat berlawanan, tetapi pada tahun-tahun awal koeksistensi mereka, hubungan tidak terlalu damai melainkan sangat mendorong. Dan jika ada, hubungan antara Islam dan Yudaisme bahkan lebih mencolok karena kompatibilitas timbal balik mereka. Dukungan orang-orang Yahudi di Timur Tengah sangat penting untuk penyebaran dan penyebaran firman Muhammad.

Meskipun materi untuk sejarah Islam awal rumit, tema yang tidak salah lagi dan mencolok secara konsisten dapat diperoleh dari literatur periode ini – baik Arab, Armenia, Suryani, Yunani, atau Ibrani – serta dari bukti arkeologis: Muhammad dan para pengikutnya berusaha keras untuk menenangkan ketakutan orang Yahudi dan Kristen ketika kekuasaan Muslim meluas.

Ketika Muhammad terpojok di Yatsrib di Arabia selatan pada tahun 620-an, meminta bantuan orang Yahudi adalah salah satu strategi utamanya. Ini adalah kota – dan wilayah – yang sarat dengan Yudaisme dan sejarah Yahudi. Hampir seabad sebelumnya, seorang penguasa Yahudi fanatik dari imyar telah mengawasi penganiayaan sistematis terhadap minoritas Kristen, yang mengkristalkan pola aliansi luas yang masih bertahan: Persia datang untuk mendukung imyar melawan aliansi Roma dan Ethiopia. Muhammad sangat ingin berdamai dengan orang-orang Yahudi di Arabia selatan – dimulai dengan para tetua Yatsrib.

Orang-orang Yahudi terkemuka di kota itu, yang kemudian berganti nama menjadi Madinah, menyatakan dukungan mereka kepada Muhammad sebagai imbalan atas jaminan pertahanan bersama. Ini dituangkan dalam sebuah dokumen formal yang menyatakan bahwa iman dan harta benda mereka sendiri akan dihormati sekarang dan di masa depan oleh umat Islam. Itu juga mengatur saling pengertian antara Yudaisme dan Islam: pengikut kedua agama berjanji untuk saling membela jika salah satu dari mereka diserang oleh pihak ketiga mana pun; tidak akan ada bahaya yang menimpa orang Yahudi, dan tidak akan ada bantuan yang diberikan kepada musuh-musuh mereka. Muslim dan Yahudi akan bekerja sama satu sama lain, memberikan 'nasihat dan konseling yang tulus'.1 Membantu kemudian bahwa wahyu Muhammad tampaknya tidak hanya konsiliatif tetapi juga akrab: ada banyak kesamaan dengan Perjanjian Lama, misalnya, terutama penghormatan kepada para nabi dan terutama Abraham, dan ada kesamaan yang jelas bagi mereka yang menolak status Yesus sebagai Mesias. Bukan hanya bahwa Islam bukan ancaman bagi Yudaisme; ada elemen yang tampaknya berjalan seiring dengannya.2

Kabar segera mulai menyebar di antara komunitas Yahudi bahwa Muhammad dan para pengikutnya adalah sekutu. Sebuah teks luar biasa yang ditulis di Afrika Utara pada akhir tahun 630-an mencatat bagaimana berita tentang kemajuan Arab disambut oleh orang-orang Yahudi di Palestina karena itu berarti pelonggaran cengkeraman Romawi – dan Kristen – atas kekuasaan di wilayah itu. Ada spekulasi panas bahwa apa yang terjadi mungkin merupakan pemenuhan nubuat kuno: 'mereka mengatakan bahwa nabi telah muncul, datang bersama orang-orang Saracen, dan bahwa ia menyatakan kedatangan yang diurapi, Kristus yang akan datang.'3 Ini, beberapa orang Yahudi menyimpulkan, adalah kedatangan Mesias – tepat pada waktunya untuk menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah penipu dan bahwa hari-hari terakhir manusia telah tiba.4 Namun tidak semua orang yakin. Seperti yang dikatakan oleh seorang rabi terpelajar, Muhammad adalah nabi palsu, 'karena para nabi tidak datang dengan bersenjatakan pedang'.5

Fakta bahwa ada teks lain yang mengatakan bahwa orang-orang Arab disambut oleh orang-orang Yahudi sebagai pembebas dari kekuasaan Romawi memberikan bukti penguat penting tentang reaksi lokal yang positif terhadap meningkatnya profil Islam. Satu teks tentang periode ini yang ditulis seabad kemudian melaporkan bagaimana seorang malaikat datang kepada Rabi Shim'on b. YoHai setelah ia terganggu oleh penderitaan yang ditimbulkan setelah pemulihan Yerusalem oleh Heraklius dan pembaptisan paksa serta penganiayaan orang-orang Yahudi yang mengikutinya. 'Bagaimana kita tahu [orang-orang Muslim] adalah keselamatan kita,' ia konon bertanya. 'Jangan takut,' malaikat itu meyakinkannya, karena Tuhan 'mendatangkan kerajaan [orang-orang Arab] hanya untuk tujuan membebaskan kamu dari [Roma] yang jahat itu. Sesuai dengan kehendak-Nya, Ia akan membangkitkan seorang nabi atas mereka. Dan ia akan menaklukkan tanah

bagi mereka, dan mereka akan datang dan memulihkannya dengan kemegahan.' Muhammad dilihat sebagai sarana untuk memenuhi harapan mesianis Yahudi. Ini adalah tanah milik keturunan Abraham – yang berarti solidaritas antara Arab dan Yahudi.6

Ada alasan taktis lain untuk bekerja sama dengan pasukan yang maju. Di Hebron, misalnya, orang Yahudi menawarkan untuk membuat kesepakatan dengan komandan Arab: 'beri kami keamanan sehingga kami akan memiliki status yang sama di antara kamu,' dan izinkan kami 'hak untuk membangun sinagoge di depan pintu masuk gua Makhpela' di mana Abraham dimakamkan; sebagai imbalannya, para pemimpin Yahudi menyatakan, 'kami akan menunjukkan di mana harus membuat gerbang' untuk melewati pertahanan tangguh kota itu.7

Dukungan dari populasi lokal adalah faktor penting dalam keberhasilan orang-orang Arab di Palestina dan Suriah pada awal tahun 630-an, seperti yang telah kita lihat. Penelitian terbaru tentang sumber-sumber Yunani, Suryani, dan Arab telah menunjukkan bahwa, dalam catatan-catatan paling awal, kedatangan pasukan penyerang disambut oleh orang-orang Yahudi. Ini tidak mengherankan: jika kita mengupas tambahan-tambahan kemudian yang penuh warna dan interpretasi beracun (seperti klaim bahwa umat Muslim bersalah atas 'kemunafikan setan'), kita membaca bahwa komandan militer yang memimpin pasukan ke Yerusalem memasuki Kota Suci dengan pakaian rendah hati seorang peziarah, ingin beribadah bersama mereka yang pandangan agamanya tampaknya dipandang jika tidak kompatibel, maka setidaknya tidak sepenuhnya berbeda.8

Ada kelompok lain di Timur Tengah yang tidak kecewa dengan kebangkitan Islam. Wilayah secara keseluruhan dipenuhi dengan non-konformis agama. Ada banyak sekte Kristen yang mempermasalahkan keputusan yang dibuat di dewan gereja atau menolak doktrin yang mereka anggap sesat. Ini terutama benar di Palestina dan Sinai, di mana ada banyak komunitas Kristen yang sangat menentang kesimpulan yang dicapai di Konsili Kalsedon pada tahun 451 tentang makna tepat dari sifat ilahi Yesus Kristus, dan yang karenanya menjadi sasaran penganiayaan formal.9 Kelompok-kelompok Kristen ini mendapati diri mereka tidak lebih baik setelah pemulihan spektakuler Heraklius melawan Persia berkat sikap tegas ortodoks keagamaan yang menyertai penaklukan kembali Kaisar.

Oleh karena itu, beberapa orang melihat keberhasilan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, tetapi juga sebagai sesuatu yang bersimpati secara religius. Yohanes dari Dasen, metropolitan Nisibis, diberi tahu oleh seorang komandan Arab yang cerdik yang ingin mendirikan dirinya di kota bahwa jika yang pertama memberikan dukungannya, ia pada gilirannya tidak hanya akan membantu klerus itu untuk memecat tokoh terkemuka di gereja Kristen di timur, tetapi juga menempatkannya di tempatnya.10 Sebuah surat yang dikirim pada tahun 640-an oleh seorang klerus terkemuka melaporkan bahwa para penguasa baru tidak hanya tidak berperang melawan orang Kristen, 'tetapi bahkan memuji agama

kami, menunjukkan kehormatan kepada para imam dan biara serta orang-orang kudus Tuhan kami', dan membuat hadiah yang mengendowkan lembaga-lembaga keagamaan.11

Dalam konteks ini, pesan-pesan Muhammad dan para pengikutnya mendapatkan solidaritas dari populasi Kristen setempat. Pertama-tama, peringatan tegas Islam tentang politeisme dan penyembahan berhala memiliki resonansi yang jelas dengan orang Kristen, yang ajaran mereka sendiri mencerminkan pandangan ini dengan tepat. Rasa persahabatan juga diperkuat oleh tokoh-tokoh yang akrab seperti Musa, Nuh, Ayub, dan Zakharia yang muncul dalam Qur'ān bersama dengan pernyataan eksplisit bahwa Tuhan yang memberikan kitab suci kepada Musa, dan yang mengutus rasul-rasul lain setelahnya, sekarang mengutus nabi lain untuk menyebarkan firman.12

Kesadaran akan kesamaan dengan orang Kristen dan Yahudi diperkuat dengan penggunaan titik referensi yang akrab dan dengan menonjolkan kesamaan dalam hal adat dan doktrin agama. Tuhan tidak memilih untuk mengungkapkan pesan hanya kepada Muhammad: 'Dia telah menurunkan Taurat dan Injil untuk petunjuk umat manusia,' membaca satu ayat dalam Qur'ān.13 Ingatlah kata-kata para malaikat yang disampaikan kepada Maria, ibu Yesus, kata ayat lain. Menggemakan Salam Maria, kitab suci Islam mengajarkan kata-kata 'Tuhan telah memilih kamu [Maria]. Dia telah menyucikan kamu dan meninggikan kamu di atas wanita. Maria, taatlah kepada Tuhanmu; sujud dan beribadahlah dengan orang-orang yang beribadah.'14

Bagi orang Kristen yang tenggelam dalam argumen tentang sifat Yesus dan Tritunggal, mungkin yang paling mencolok adalah fakta bahwa wahyu Muhammad berisi pesan inti yang kuat dan sederhana: ada satu Tuhan; dan Muhammad adalah utusan-Nya.15 Itu mudah dipahami dan selaras dengan dasar iman Kristen bahwa Tuhan mahakuasa, dan bahwa dari waktu ke waktu rasul-rasul diutus untuk menyampaikan pesan dari atas.

Orang-orang Kristen dan Yahudi yang saling bertengkar tentang agama adalah gila, catat ayat lain dalam Qur'ān; 'apakah kamu tidak masuk akal?'16 Perpecahan adalah pekerjaan Setan, teks Muhammad memperingatkan; jangan pernah biarkan ketidaksepakatan menguasai – sebaliknya, berpegang teguh pada Tuhan, dan jangan pernah terpecah belah.17 Pesan Muhammad adalah pesan perdamaian. Orang-orang beriman yang mengikuti iman Yahudi atau orang-orang Kristen yang menjalani kehidupan yang baik 'tidak perlu takut atau menyesal', kata Qur'ān lebih dari satu kali.18 Mereka yang percaya pada satu Tuhan harus dihormati dan dihargai.

Ada juga adat dan ketetapan yang kemudian dikaitkan dengan Islam, dan yang mendahului Muhammad tetapi sekarang diadopsi, tampaknya oleh Nabi sendiri. Misalnya, amputasi sebagai hukuman untuk pencurian dan hukuman mati bagi mereka yang meninggalkan iman mereka adalah praktik umum yang diambil oleh umat Islam. Elemen-elemen seperti sedekah, puasa, ziarah, dan doa menjadi

komponen sentral Islam, memperkuat rasa kesinambungan dan keakraban.19 Kemiripan dengan Kristen dan Yudaisme kemudian menjadi topik sensitif, yang sebagian ditangani oleh dogma bahwa Muhammad buta huruf. Ini mengisolasinya dari klaim bahwa ia akrab dengan ajaran Taurat dan Alkitab – meskipun hampir sezaman berkomentar bahwa ia 'terpelajar', dan mengetahui baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.20 Beberapa telah melangkah lebih jauh, berusaha mengklaim bahwa Qur'ān memiliki sebagai basisnya sebuah leksionaris Kristen yang ditulis dalam turunan Aram yang kemudian diadaptasi dan dibentuk ulang. Ini – seperti banyak klaim yang menantang atau mengabaikan tradisi Islam – telah mendapatkan ketenaran, meskipun memiliki dukungan terbatas di antara sejarawan modern.21

Bahwa orang Kristen dan Yahudi adalah konstituen inti untuk dukungan selama fase pertama ekspansi Islam menjelaskan mengapa salah satu dari sedikit ayat dalam Qur'ān yang berkaitan dengan peristiwa kontemporer selama masa hidup Muhammad berbicara dalam istilah positif tentang Romawi. Romawi telah dikalahkan, kata Qur'ān, merujuk pada salah satu dari sejumlah kemunduran kronis selama perang dengan Persia sebelum akhir tahun 620-an. 'Tetapi dalam beberapa tahun mereka sendiri akan memperoleh kemenangan: sedemikian kehendak Allah sebelum dan sesudahnya.'22 Ini bisa dijamin: Allah tidak mengingkari janji-Nya.23 Pesannya inklusif dan akrab dan tampaknya menarik sengatan dari argumen-argumen yang memecah belah yang telah membuat orang Kristen gelisah. Dari perspektif mereka, Islam tampak inklusif dan konsiliatif, dan menawarkan harapan untuk menenangkan ketegangan.

Faktanya, sumber-sumber penuh dengan contoh-contoh orang Kristen yang mengagumi apa yang mereka lihat di antara umat Islam dan pasukan mereka. Satu teks dari abad kedelapan mencatat bagaimana seorang petapa Kristen dikirim untuk mengamati musuh dan kembali terkesan dengan pengalaman itu. 'Saya datang kepada Anda dari suatu kaum yang begadang semalaman berdoa,' ia konon memberi tahu rekan-rekannya, 'dan tetap berpuasa di siang hari, memerintahkan yang benar dan melarang yang salah, biarawan di malam hari, singa di siang hari.' Ini tampaknya sangat terpuji – dan berfungsi untuk mengaburkan batas antara Kristen dan Islam. Fakta bahwa catatan lain dari periode ini berbicara tentang biarawan Kristen yang mengadopsi ajaran Muhammad memberikan tanda lain bahwa perbedaan doktrin tidak sepenuhnya jelas.24 Asketicism yang dianut oleh Muslim awal juga dikenal dan terpuji, menyediakan titik referensi budaya yang akrab dengan dunia Yunani-Romawi.25

Upaya untuk berdamai dengan orang Kristen dilengkapi dengan kebijakan melindungi dan menghormati Ahli Kitab – yaitu, baik Yahudi maupun Kristen. Qur'ān menjelaskan bahwa Muslim awal melihat diri mereka bukan sebagai saingan dari dua iman ini tetapi sebagai pewaris warisan yang sama: wahyu Muhammad sebelumnya telah 'diturunkan kepada Abraham dan Ismael, kepada Ishak dan Yakub

dan suku-suku'; Tuhan telah mempercayakan pesan yang sama kepada Musa dan Yesus juga. 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka,' kata Qur'ān. Dengan kata lain, para nabi Yudaisme dan Kristen sama dengan para nabi Islam.26

Bukan kebetulan, kemudian, bahwa Qur'ān membuat lebih dari enam puluh referensi tentang kata umma, yang digunakan bukan sebagai label etnis tetapi untuk berarti komunitas orang beriman. Pada beberapa kesempatan, teks itu mencatat dengan sedih bahwa umat manusia pernah menjadi satu umma, sebelum perbedaan memisahkan orang.27 Pesan implisitnya adalah bahwa adalah kehendak Tuhan agar perbedaan dikesampingkan. Kesamaan antara agama-agama monoteistik besar ditonjolkan dalam Qur'ān dan dalam Hadīth – kumpulan komentar, ucapan, dan perbuatan Nabi – sementara perbedaan secara konsisten diremehkan. Penekanan pada memperlakukan Yahudi dan Kristen sama dengan hormat dan toleransi tidak salah lagi.

Sumber-sumber untuk periode ini terkenal sulit diinterpretasikan karena rumit dan kontradiktif, tetapi juga karena banyak yang ditulis lama setelah peristiwa. Namun, kemajuan terkini dalam paleografi, penemuan serpihan-serpihan teks yang sebelumnya tidak diketahui, dan cara yang semakin canggih dalam memahami materi tertulis mengubah pandangan yang telah lama dipegang tentang periode epik dalam sejarah ini. Dengan demikian, sementara tradisi Islam telah lama menyatakan bahwa Muhammad meninggal pada tahun 632, penelitian terbaru menunjukkan bahwa Nabi mungkin masih hidup lebih lama. Banyak sumber dari abad ketujuh dan kedelapan membuktikan adanya sosok pengkhotbah karismatik – yang baru-baru ini disarankan sebagai Muhammad sendiri – yang mengarahkan pasukan Arab dan memacu mereka maju di gerbang Yerusalem.28

Kemajuan luar biasa dari para pengikut Muhammad di Palestina diimbangi oleh respons yang tidak berdaya dan tidak cakap dari otoritas. Beberapa anggota klerus Kristen melakukan aksi barisan belakang yang putus asa, menggambarkan orang-orang Arab dalam sudut pandang terburuk yang mungkin dalam upaya yang sia-sia untuk meyakinkan penduduk lokal agar tidak tertipu untuk memberikan dukungan mereka kepada pesan yang terdengar sederhana dan akrab. 'Orang-orang Saracen' pendendam dan membenci Tuhan, peringatan patriark Yerusalem, tidak lama setelah penaklukan kota itu. Mereka menjarah kota-kota, menghancurkan ladang pedesaan, membakar gereja-gereja, dan menghancurkan biara-biara. Kejahatan yang mereka lakukan terhadap Kristus dan terhadap gereja sangat mengerikan, demikian pula 'penghujatan kotor yang mereka ucapkan tentang Tuhan'.29

Faktanya, tampaknya penaklukan Arab tidak sebrutal atau semenakutkan seperti yang digambarkan oleh para komentator. Di seluruh Suriah dan Palestina, misalnya, hanya ada sedikit bukti penaklukan kekerasan dalam catatan arkeologis.30 Damaskus, misalnya, kota terpenting di Suriah utara, menyerah dengan cepat setelah persyaratan disepakati antara uskup lokal dan komandan Arab yang

menyerang. Bahkan dengan memberikan kelonggaran untuk beberapa lisensi puitis, kompromi itu masuk akal dan realistis: sebagai imbalan untuk mengizinkan gereja-gereja tetap terbuka dan tidak tersentuh dan untuk populasi Kristen tetap tidak diganggu, penduduk setuju untuk mengakui kekuasaan tertinggi dari tuan baru. Dalam praktiknya, apa artinya ini adalah membayar pajak bukan kepada Konstantinopel dan kepada otoritas kekaisaran, tetapi kepada perwakilan 'nabi, para khalifah, dan orang-orang beriman'.31

Itu adalah proses yang diulang berkali-kali ketika orang-orang Arab mulai menyebar ke segala arah, berlomba menuruni jalur perdagangan dan komunikasi. Pasukan berkerumun ke Iran barat daya, sebelum perhatian beralih ke pemburuan Yazdagird III, raja Sasanian terakhir yang telah melarikan diri ke timur. Pasukan ekspedisi yang berangkat melawan Mesir menyebabkan kekacauan dengan beroperasi secara tandem, mengakibatkan perlawanan militer yang terbatas dan tidak efektif – diperburuk oleh populasi lokal yang saling berperang atau bersedia untuk menegosiasikan persyaratan dalam menghadapi ketakutan dan ketidakpastian. Aleksandria, permata dari Laut Tengah timur, didemiliterisasi dan dipaksa untuk menjanjikan upeti besar sebagai imbalan atas jaminan bahwa gereja-gereja akan dibiarkan utuh dan populasi Kristen dibiarkan sendiri. Berita tentang kesepakatan ini disambut dengan tangisan dan ratapan di Aleksandria, dan bahkan oleh seruan bahwa orang yang telah menengahi perjanjian itu, Patriark Cyrus, harus dirajam karena pengkhianatannya. 'Saya membuat perjanjian ini,' ia menyatakan dalam pembelaannya, 'untuk menyelamatkan Anda dan anak-anak Anda.' Dan dengan ini, catat seorang penulis sekitar satu abad kemudian, 'orang-orang Muslim mengambil alih seluruh Mesir, selatan dan utara, dan dalam melakukannya, melipatgandakan pendapatan mereka dari pajak'.32 Tuhan menghukum orang Kristen karena dosa-dosa mereka, tulis penulis lain pada waktu itu.33

Dalam model ekspansi yang hampir sempurna, ancaman kekuatan militer mengarah pada penyelesaian yang dinegosiasikan ketika satu provinsi demi satu provinsi tunduk kepada otoritas baru. Untuk memulainya, kekuasaan tertinggi di wilayah yang ditaklukkan ringan dan bahkan tidak mencolok. Secara umum, populasi mayoritas yang ada diizinkan untuk melanjutkan urusan mereka tanpa diganggu oleh tuan baru yang mendirikan garnisun dan tempat tinggal jauh dari pusat perkotaan yang ada.34 Dalam beberapa kasus, kota-kota baru didirikan untuk umat Muslim, seperti Fustāth di Mesir, Kūfa di Efrat, Ramla di Palestina, dan Ayla di Yordania modern, di mana situs masjid dan istana gubernur dapat dipilih dan dibangun dari awal.35

Fakta bahwa gereja-gereja baru dibangun pada waktu yang sama, di Afrika Utara, Mesir, dan Palestina, menunjukkan bahwa sebuah modus vivendi dengan cepat terbentuk di mana toleransi beragama menjadi normatif.36 Ini tampaknya telah digaungkan di tanah-tanah yang diambil dari Sasanian, di mana setidaknya untuk memulainya, Zoroaster diabaikan atau dibiarkan begitu saja.37 Dalam kasus

Yahudi dan Kristen, tidak mustahil bahwa ini bahkan diformalkan. Sebuah teks yang kompleks dan kontroversial yang dikenal sebagai Perjanjian Umar mengaku menetapkan hak-hak yang disebut Ahli Kitab akan nikmati dari tuan baru mereka, dan sebaliknya untuk menetapkan dasar untuk interaksi dengan Islam: tidak ada salib yang boleh ditandai di masjid; Qur'ān tidak boleh diajarkan kepada anak-anak non-Muslim, tetapi tidak ada yang boleh dicegah untuk masuk Islam; Muslim harus dihormati setiap saat, dan harus diberikan arah jika mereka meminta bantuan. Hidup bersama antar agama adalah ciri penting dari ekspansi Islam awal – dan bagian penting dari keberhasilannya.38

Sebagai tanggapan, beberapa orang melakukan lindung nilai, seperti yang ditunjukkan oleh kiln tembikar dari Jerash di Yordania utara. Lampu-lampu diproduksi pada abad ketujuh dengan prasasti Kristen dalam bahasa Latin di satu sisi dan seruan Islam dalam bahasa Arab di sisi lain.39 Ini sebagian merupakan respons pragmatis terhadap pengalaman baru-baru ini, mengingat bahwa pendudukan Persia di wilayah ini hanya berlangsung selama dua puluh lima tahun. Tidak ada jaminan bahwa tuan Arab juga pasti akan bertahan, seperti yang diperjelas oleh sebuah teks Yunani abad ketujuh: 'tubuh akan memperbarui dirinya sendiri,' penulis meyakinkan para pembacanya; ada harapan bahwa penaklukan Muslim mungkin hanya kilatan di wajan.40

Sikap ringan dari rezim baru juga menunjukkan dirinya dalam urusan administrasi. Koin Romawi digunakan selama beberapa dekade setelah penaklukan di samping koin yang baru dicetak dengan citra yang akrab dan dalam denominasi yang sudah lama berdiri; sistem hukum yang ada secara luas juga dibiarkan utuh. Norma-norma yang ada pada serangkaian praktik sosial diadopsi oleh para penakluk, termasuk sejumlah yang berkaitan dengan warisan, mahar, sumpah, dan pernikahan, serta puasa. Dalam banyak kasus, gubernur dan birokrat dibiarkan di posisi mereka di bekas wilayah Sasanian dan Romawi.41 Sebagian alasan untuk ini adalah matematika sederhana. Para penakluk, baik Arab maupun non-Arab, orang-orang beriman sejati (mu'minūn) atau mereka yang telah bergabung dengan mereka dan tunduk pada otoritas mereka (muslimūn), adalah minoritas kronis, yang berarti bahwa bekerja dengan komunitas lokal bukanlah pilihan melainkan kebutuhan.

Melakukannya juga terjadi karena dalam skema besar, ada pertempuran yang lebih besar yang harus diperjuangkan setelah keberhasilan di Persia, Palestina, Suriah, dan Mesir. Salah satunya adalah perjuangan berkelanjutan dengan sisa-sisa hancur Kekaisaran Romawi. Konstantinopel sendiri ditempatkan di bawah tekanan berkelanjutan ketika kepemimpinan Arab berusaha untuk menghabisi Romawi sekali dan untuk selamanya. Namun, lebih penting dari itu, adalah pertempuran untuk jiwa Islam.

Dalam paralel dengan pertikaian internal Kekristenan awal, menetapkan dengan tepat apa yang telah dikatakan Muhammad, bagaimana itu harus dicatat

dan disebarkan – dan kepada siapa – menjadi sumber keprihatinan utama setelah kematiannya. Perjuangan itu sengit: dari empat orang pertama yang ditunjuk untuk mengikuti Nabi sebagai wakilnya, penerus atau 'khalifah', tiga dibunuh. Ada argumen sengit tentang bagaimana menafsirkan ajaran Muhammad, dan upaya putus asa untuk memelintir atau mengambil alih warisannya. Untuk mencoba menstandardisasi dengan tepat apa pesan Muhammad itu, perintah diberikan, kemungkinan besar pada kuartal terakhir abad ketujuh, untuk dituliskan dalam satu teks tunggal – Qur'ān.42

Antagonisme antara faksi-faksi saingan berfungsi untuk mengeraskan sikap terhadap non-Muslim. Dengan masing-masing kelompok mengaku sebagai penjaga firman Nabi yang lebih setia, dan karena itu kehendak Tuhan, mungkin tidak mengherankan bahwa perhatian akan segera beralih kepada kāfir, mereka yang tidak beriman.

Para pemimpin Muslim telah toleran dan bahkan anggun terhadap orang Kristen, membangun kembali gereja Edessa setelah rusak oleh gempa bumi pada tahun 679.43 Tetapi pada akhir abad ketujuh, keadaan mulai berubah. Perhatian beralih kepada proselitisme, penginjilan, dan mengubah populasi lokal menjadi Islam – bersama dengan sikap yang semakin bermusuhan terhadap mereka.

Salah satu manifestasi dari ini terjadi selama apa yang kadang-kadang disebut oleh para komentator modern sebagai 'perang koin', ketika pukulan propaganda diperdagangkan pada potongan-potongan mata uang. Setelah Khalifah mulai mengeluarkan koin dengan legenda 'Tidak ada Tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa; Muhammad adalah utusan Tuhan' pada awal tahun 690-an, Konstantinopel membalas. Koin-koin dicetak yang tidak lagi memiliki gambar Kaisar di depan (sisi depan), tetapi menempatkannya di sisi belakang sebagai gantinya. Di tempatnya di sisi depan adalah gambar baru yang dramatis: Yesus Kristus. Maksudnya adalah untuk memperkuat identitas Kristen dan untuk menunjukkan bahwa kekaisaran menikmati perlindungan ilahi.44

Dalam perkembangan yang luar biasa, dunia Islam sekarang membalas Kristen dengan setimpal. Hebatnya, respons awal terhadap penerbitan koin dengan Yesus dan Kaisar di atasnya adalah dengan menanggapi dengan gambar pada koin yang dicetak selama beberapa tahun singkat dari seorang pria dalam peran paralel dengan yang dimainkan oleh Yesus – sebagai pelindung tanah orang-orang beriman. Meskipun gambar ini biasanya dianggap sebagai gambar Khalifah Abd al-Malik, sangat mungkin bahwa ini tidak lain adalah Muhammad sendiri. Ia muncul dalam tunik yang mengalir, dengan janggut berkilau, dan memegang pedang dalam sarung. Jika ini adalah Nabi, maka ini adalah gambar tertua yang diketahui tentang dirinya, dan luar biasa bahwa gambar itu diketahui dan dilihat sendiri oleh mereka yang mengenalnya selama masa hidupnya. Al-Balādhurī, yang menulis lebih dari satu abad kemudian, melaporkan bahwa beberapa sahabat Muhammad yang masih hidup di Madinah yang mengenalnya dengan baik melihat

koin-koin ini. Penulis lain yang lebih kemudian yang memiliki akses ke materi Islam awal mengatakan hal yang sama, mencatat bahwa teman-teman Nabi sendiri merasa tidak nyaman tentang penggunaan gambar dengan cara ini. Koin-koin itu tidak tetap beredar lama, karena pada akhir tahun 690-an, mata uang yang beredar di dunia Islam dirancang ulang sepenuhnya: semua gambar dihapus dan digantikan oleh ayat-ayat dari Qur'ān di kedua sisi koin.45

Mengubah orang Kristen bukanlah tujuan terpenting pada akhir abad ketujuh, bagaimanapun, karena medan perang utama adalah antara faksi-faksi Muslim yang bersaing. Perdebatan sengit pecah antara mereka yang mengaku sebagai pewaris sah Muhammad, di mana kartu truf menjadi mengetahui paling banyak tentang kehidupan awal Nabi. Persaingan menjadi begitu akut sehingga ada upaya serius dan terkoordinasi untuk memindahkan pusat agama menjauh dari Mekah dan mendirikannya di Yerusalem setelah satu faksi kuat muncul di Timur Tengah dan berbalik melawan tradisionalis di Arabia selatan. Masjid Kubah Batu, bangunan suci Islam besar pertama, dibangun pada awal tahun 690-an, sebagian dengan tujuan mengalihkan perhatian dari Mekah.46 Seperti yang dikatakan oleh seorang komentator modern, bangunan dan budaya material digunakan 'sebagai senjata untuk konflik ideologis' selama periode perang saudara yang tidak stabil, saat Khalifah mengangkat senjata melawan keturunan langsung Nabi Muhammad sendiri.47

Perselisihan dalam dunia Muslim menjelaskan prasasti-prasasti yang dipasang dalam mozaik di kedua sisi luar dan dalam masjid Kubah Batu yang ditujukan untuk menenangkan orang Kristen. Sembahlah Tuhan, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dan hormati serta berkati nabinya Muhammad, demikian bunyinya. Tetapi mereka juga menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias. 'Maka berimanlah kepada Allah dan utusan-utusan-Nya ... berkati utusanmu dan hambamu Yesus putra Maryam dan semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadanya pada hari kelahirannya, pada hari kematiannya, dan pada hari ia dibangkitkan dari kematian.'48 Bahkan pada tahun 690-an, dengan kata lain, ada pengaburan batas-batas agama. Bahkan begitu dekat, faktanya, tampaknya Islam sehingga beberapa cendekiawan Kristen berpikir ajarannya bukanlah ajaran dari iman baru melainkan interpretasi yang menyimpang dari Kekristenan. Menurut Yohanes dari Damaskus, salah satu komentator terkemuka pada waktu itu, Islam adalah ajaran sesat Kristen daripada agama yang berbeda. Muhammad, tulisnya, telah menemukan gagasannya berdasarkan pembacaan Perjanjian Lama dan Baru – dan pada percakapan dengan seorang biarawan Kristen yang sesat.49

Meskipun, atau mungkin karena, persaingan tanpa henti untuk posisi dan otoritas di pusat dunia Muslim, wilayah pinggiran terus melihat ekspansi yang menakjubkan. Para komandan yang lebih bahagia di lapangan daripada berjuang dalam pertempuran politik dan teologis memimpin pasukan semakin dalam ke Asia Tengah, Kaukasus, dan Afrika Utara. Dalam kasus yang terakhir, kemajuan tampak

tak henti-hentinya. Setelah menyeberangi Selat Gibraltar, pasukan membanjiri Spanyol dan masuk ke Prancis, di mana mereka menemui perlawanan pada tahun 732 di suatu tempat antara Poitiers dan Tours, hanya sekitar 200 mil dari Paris. Dalam sebuah pertempuran yang kemudian memperoleh status hampir mitos sebagai saat gelombang Islam dihentikan, Charles Martel memimpin pasukan yang mengakibatkan kekalahan yang menentukan. Nasib Eropa Kristen tergantung pada seutas benang, para sejarawan kemudian berargumen, dan jika bukan karena kepahlawanan dan keterampilan para pembela, benua itu pasti akan menjadi Muslim.50 Kebenarannya adalah bahwa, meskipun kekalahan itu tentu merupakan kemunduran, itu tidak berarti bahwa serangan baru tidak akan dilancarkan di masa depan – jika, memang, ada hadiah yang layak dimenangkan. Dan sejauh menyangkut Eropa barat pada periode ini, hadiah ini sedikit dan jarang: kekayaan dan imbalan terletak di tempat lain.

Penaklukan Muslim menyelesaikan pergeseran Eropa ke dalam bayang-bayang yang telah dimulai dengan invasi Goth, Hun, dan lainnya dua abad sebelumnya. Sisa dari Kekaisaran Romawi – sekarang tidak lebih dari Konstantinopel dan daerah pedalamannya – mengerut dan terhuyung di ambang kehancuran total. Perdagangan di Laut Tengah Kristen, yang sudah menyusut pada malam perang dengan Persia, runtuh. Kota-kota yang pernah ramai seperti Athena dan Korintus berkontraksi tajam, populasi mereka berkurang, dan pusat-pusat mereka hampir ditinggalkan. Bangkai kapal dari abad ketujuh dan seterusnya, indikator yang baik dari volume pertukaran komersial yang berlangsung, hampir sepenuhnya menghilang. Perdagangan yang tidak lokal berakhir begitu saja.51

Kontras dengan dunia Muslim tidak mungkin lebih tajam. Wilayah jantung ekonomi Kekaisaran Romawi dan Persia tidak hanya ditaklukkan tetapi disatukan. Mesir dan Mesopotamia telah dihubungkan untuk membentuk inti dari raksasa ekonomi dan politik baru yang membentang dari Himalaya hingga Atlantik. Meskipun pertikaian ideologis, persaingan, dan ledakan ketidakstabilan sesekali di dunia Islam – seperti penggulingan kekhalifahan yang ada pada tahun 750 oleh dinasti Abbāsiyah – kekaisaran baru itu mengalir dengan gagasan, barang, dan uang. Memang, inilah tepatnya yang melatarbelakangi revolusi Abbāsiyah: kota-kota di Asia Tengahlah yang membuka jalan bagi perubahan rezim. Ini adalah tempat-tempat di mana argumen intelektual disempurnakan dan di mana pemberontakan dibiayai. Di sinilah keputusan kritis diambil dalam pertempuran untuk jiwa Islam.52

Umat Muslim telah mengambil alih dunia yang teratur dengan baik dan dihiasi dengan ratusan kota konsumen – warga negara yang dapat dikenakan pajak, dengan kata lain. Ketika masing-masing jatuh ke tangan kekhalifahan, lebih banyak sumber daya dan aset berada di bawah kendali pusat. Jalur perdagangan, oasis, kota, dan sumber daya alam menjadi sasaran dan digabungkan. Pelabuhan-pelabuhan yang menghubungkan perdagangan antara Teluk Persia dan Tiongkok dianeksasi, demikian pula jalur perdagangan trans-Sahara yang telah terbangun,

memungkinkan Fez (di Maroko modern) menjadi 'sangat makmur' dan rumah bagi perdagangan yang dalam kata-kata seorang pengamat kontemporer menghasilkan 'keuntungan besar'. Penaklukan wilayah dan bangsa baru membawa sejumlah uang yang menakjubkan ke dalam kekaisaran Muslim: satu sejarawan Arab memperkirakan bahwa penaklukan Sindh (di wilayah yang kini menjadi Pakistan) menghasilkan 60 juta dirham, belum lagi kekayaan masa depan yang akan ditarik dari pajak, pungutan, dan bea lainnya.53 Dalam istilah hari ini, ini bernilai miliaran dolar.

Ketika pasukan menuju ke timur, proses pemungutan upeti sama menguntungkan dan suksesnya seperti di Palestina, Mesir, dan tempat lain. Kota-kota Asia Tengah direbut satu per satu, hubungan longgar di antara mereka menentukan kehancuran mereka: tanpa struktur organisasi untuk mengoordinasikan pertahanan, masing-masing menunggu nasibnya secara bergiliran.54 Penduduk Samarkand ditekan untuk membayar sejumlah besar uang agar komandan Muslim mundur, meskipun pada akhirnya kota itu harus menyerah juga. Setidaknya gubernur kota itu terhindar dari nasib Dewashtich, penguasa Panjikent (di Tajikistan modern) yang menyebut dirinya Raja Sogdia; ia ditipu, dijebak, dan disalibkan di depan rakyatnya sendiri. Gubernur Balkh (di wilayah yang kini menjadi Afghanistan utara) mengalami nasib serupa.55

Kemajuan ke Asia Tengah sangat difasilitasi oleh kekacauan yang mulai melibatkan wilayah stepa pada saat yang sama ketika Persia runtuh. Musim dingin yang menghancurkan pada tahun 627–28 mengakibatkan kelaparan dan kematian ternak dalam jumlah yang sangat besar, dan memicu pergeseran kekuasaan yang besar. Dalam proses mendorong ke timur, pasukan Muslim menghadapi suku-suku nomaden yang juga telah diuntungkan dari runtuhnya Persia. Pada tahun 730-an, kekalahan telak ditimpakan pada pengembara Türk, yang konsekuensinya menjadi lebih parah ketika Sulu, tokoh dominan di stepa, dibunuh setelah permainan backgammon yang buruk.56

Ketika penyangga suku hancur, umat Muslim menyapu ke timur perlahan tetapi pasti, merebut kota-kota, kota-kota oasis, dan simpul-simpul komunikasi, mencapai wilayah barat Tiongkok pada awal abad kedelapan.57 Pada tahun 751, para penakluk Arab dihadapkan langsung dengan Tiongkok, mengalahkan mereka secara meyakinkan dalam konfrontasi di Sungai Talas di Asia Tengah. Ini membawa umat Muslim ke batas alami, di luar itu ada sedikit gunanya untuk berekspansi lebih jauh – setidaknya dalam jangka pendek. Sementara itu, di Tiongkok, kekalahan itu membawa dampak dan pergolakan, memicu pemberontakan besar melawan dinasti Tang yang berkuasa yang dipimpin oleh jenderal Sogdian An Lushan, yang menyebabkan periode kerusuhan dan ketidakstabilan yang berkepanjangan yang menciptakan kekosongan bagi orang lain untuk mengeksploitasi.58

Yang cepat melakukan hal itu adalah Uighur, sebuah bangsa suku yang telah mendukung Tang dan diuntungkan secara substansial ketika mantan penguasa

mereka mundur ke keamanan Tiongkok yang sebenarnya untuk memulihkan luka mereka. Untuk lebih mengontrol wilayah mereka yang berkembang, Uighur membangun pemukiman permanen, yang paling penting, Balāsāghūn atau Quz Ordu (di Kirgistan modern), menjadi kursi penguasa, atau khagan. Itu adalah perpaduan aneh antara kota dan kamp, dengan pemimpin memiliki tenda dengan kubah emas dan singgasana di dalamnya. Kota itu memiliki dua belas gerbang masuk dan dilindungi oleh tembok dan menara. Berdasarkan catatan kemudian, ini hanyalah salah satu dari banyak kota Uighur yang bermunculan dari abad kedelapan seterusnya.59

Uighur dengan cepat menjadi kekuatan utama di perbatasan timur Islam. Dalam melakukannya, mereka pertama-tama menggabungkan dan kemudian menggantikan Sogdian sebagai tokoh terkemuka dalam perdagangan jarak jauh, terutama sutra. Rangkaian kompleks istana yang mengesankan membuktikan kekayaan yang dihasilkan selama periode ini.60 Khukh Ordung, misalnya, adalah kota berbenteng yang merupakan rumah bagi kamp-kamp tenda serta bangunan permanen yang mencakup paviliun yang digunakan khagan untuk menerima pengunjung penting dan untuk upacara keagamaan.61 Menghadapi persaingan dengan umat Muslim, Uighur berusaha mempertahankan identitas mereka sendiri – memutuskan untuk masuk Manikheisme, mungkin sebagai jalan tengah antara dunia Islam di barat dan Tiongkok di timur.

Penaklukan Muslim telah membawa jaring besar jalur perdagangan dan komunikasi di bawah kendali mereka, dengan oasis Afghanistan dan lembah Fergana terhubung ke Afrika Utara dan Samudra Atlantik di bawah otoritas mereka. Kekayaan yang terkonsentrasi di pusat Asia sungguh menakjubkan. Penggalian di Panjikent dan di Balalyk-tepe dan situs-situs lain di Uzbekistan modern menjadi saksi patronase seni tingkat tertinggi – dan dengan jelas menunjukkan uang yang berada di baliknya. Adegan-adegan dari kehidupan istana, serta dari sastra epik Persia, digambarkan dengan indah di dinding tempat tinggal pribadi. Satu set gambar dari sebuah istana di Samarkand menunjukkan dunia kosmopolitan yang akan dimasuki umat Muslim: penguasa lokal digambarkan menerima hadiah dari pejabat asing, yang datang dari Tiongkok, Persia, India, dan bahkan mungkin Korea. Kota-kota, provinsi, dan istana-istana seperti ini jatuh ke tangan pasukan Muslim yang berkerumun di sepanjang jalur perdagangan.62

Dengan kekayaan baru ini membanjiri kas pusat, investasi besar mulai dilakukan di tempat-tempat seperti Suriah, di mana pada abad kedelapan, alun-alun pasar dan toko-toko dibangun dalam skala besar di kota-kota Jerash, Scythopolis, dan Palmyra.63 Namun yang paling mencolok dari semuanya adalah pembangunan sebuah kota baru yang sangat besar. Kota itu akan menjadi yang terkaya dan terpadat di dunia, dan tetap demikian selama berabad-abad – meskipun beberapa perkiraan yang dibuat pada abad kesepuluh terlalu berlebihan. Berdasarkan perhitungannya pada jumlah pemandian, jumlah petugas yang diperlukan untuk

memeliharanya, dan kemungkinan distribusi pemandian ke rumah-rumah pribadi, seorang penulis memperkirakan populasi kota itu hanya di bawah 100 juta.64 Kota itu dikenal sebagai Madīnat al-Salām, atau kota perdamaian. Kita mengenalnya sebagai Bagdad.

Itu adalah simbol sempurna dari kemakmuran dunia Islam, jantung kekuasaan kerajaan, patronase, dan prestise. Itu menandai pusat gravitasi baru bagi para penerus Muhammad, poros politik dan ekonomi yang menghubungkan negeri-negeri Muslim ke segala arah. Itu menyediakan latar untuk kemegahan dan keostentasian pada skala yang mencengangkan, seperti pada kesempatan pernikahan Hārūn al-Rashīd, putra Khalifah, pada tahun 781. Selain menghadiahkan pengantin perempuannya dengan serangkaian mutiara dengan ukuran yang belum pernah terjadi sebelumnya, tunik yang dihiasi dengan rubi, dan jamuan makan 'yang belum pernah disiapkan untuk wanita mana pun sebelumnya', pengantin pria mendistribusikan kemurahan hati kepada orang-orang dari seluruh negeri. Mangkuk emas yang diisi dengan perak dan mangkuk perak yang diisi dengan emas dibawa berkeliling dan dibagikan, demikian pula parfum mahal dalam wadah kaca. Wanita yang hadir diberi dompet berisi koin emas dan perak 'dan nampan perak besar berisi wewangian, serta jubah kehormatan yang sangat berwarna dan bertatahkan tebal diberikan kepada masing-masing dari mereka. Belum pernah terlihat hal yang sebanding sebelumnya' – setidaknya tidak di zaman Islam.65

Semua ini dimungkinkan oleh pendapatan pajak yang luar biasa besar yang dibawa dari kekaisaran yang luas, produktif, dan termonetisasi. Ketika Hārūn al-Rashīd meninggal pada tahun 809, perbendaharaannya mencakup 4.000 sorban, 1.000 wadah porselen berharga, banyak jenis parfum, sejumlah besar permata, perak dan emas, 150.000 tombak dan jumlah perisai yang sama, serta ribuan pasang sepatu bot – banyak dari mereka dilapisi dengan sabel, cerpelai, dan jenis bulu lainnya.66 'Wilayah terkecil yang dikuasai oleh rakyatku yang paling kecil memberikan pendapatan yang lebih besar daripada seluruh wilayah kekuasaanmu,' konon Khalifah menulis kepada Kaisar di Konstantinopel pada pertengahan abad kesembilan.67 Kekayaan itu memicu periode kemakmuran yang luar biasa dan revolusi intelektual.

Perusahaan swasta melonjak ketika tingkat pendapatan disposabel meningkat secara dramatis. Basra di Teluk Persia memperoleh reputasi sebagai pasar di mana apa pun dapat ditemukan, termasuk sutra dan linen, mutiara dan permata, serta pacar dan air mawar. Pasar di Mosul, sebuah kota dengan rumah-rumah megah dan pemandian umum yang bagus, adalah tempat yang sangat baik untuk menemukan anak panah, sanggurdi, atau pelana, menurut seorang komentator abad kesepuluh. Di sisi lain, ia mencatat, jika Anda ingin pistachio, minyak wijen, delima, atau kurma terbaik, tempat terbaik untuk menemukannya adalah di Nīshāpūr.68

Ada kerinduan akan bahan-bahan yang paling lezat, pengerjaan terbaik, dan hasil bumi terbaik. Ketika selera menjadi lebih canggih, demikian pula hasrat akan

informasi. Bahkan jika cerita tradisional bahwa tawanan Tiongkok yang ditangkap dalam pertempuran Talas pada tahun 751 memperkenalkan keterampilan pembuatan kertas ke dunia Islam terlalu romantis, pastinya bahwa dari bagian akhir abad kedelapan, ketersediaan kertas membuat pencatatan, pembagian, dan penyebaran pengetahuan menjadi lebih luas, lebih mudah, dan lebih cepat. Ledakan literatur yang dihasilkan mencakup semua bidang sains, matematika, geografi, dan perjalanan.69

Para penulis mencatat bahwa quince terbaik berasal dari Yerusalem, dan kue-kue terbaik dari Mesir; buah ara Suriah meledak dengan rasa, sementara plum umari dari Shiraz sangat luar biasa. Karena selera yang lebih diskriminatif sekarang dapat dibiayai, ulasan kritis yang tajam juga sama pentingnya. Buah dari Damaskus harus dihindari, penulis yang sama memperingatkan, karena buah itu hambar (dan populasi kota itu terlalu suka berdebat juga). Setidaknya kota itu tidak seburuk Yerusalem, sebuah 'cekungan emas yang diisi dengan kalajengking', di mana pemandiannya kotor, persediaan terlalu mahal, dan biaya hidup cukup untuk menghalangi bahkan kunjungan singkat.70 Pedagang dan musafir membawa pulang cerita tentang tempat-tempat yang mereka kunjungi – tentang apa yang ditawarkan pasar di sana dan seperti apa bangsa-bangsa di luar negeri Islam. Orang Tiongkok dari segala usia 'memakai sutra baik di musim dingin maupun musim panas', catat seorang penulis yang mengumpulkan laporan dari luar negeri, dengan beberapa memiliki bahan terbaik yang dapat dibayangkan. Elegansi ini tidak meluas ke semua kebiasaan: 'Orang Tiongkok tidak higienis, dan mereka tidak mencuci bokong mereka dengan air setelah buang air besar tetapi hanya menyeka diri mereka dengan kertas Tiongkok.'71

Setidaknya mereka menikmati hiburan musik – tidak seperti orang India, yang menganggap tontonan semacam itu 'memalukan'. Penguasa di seluruh India juga menjauhi alkohol. Mereka tidak melakukannya karena alasan agama, tetapi karena pandangan mereka yang sepenuhnya masuk akal bahwa jika mabuk, 'bagaimana seseorang dapat menjalankan kerajaan dengan benar?' Meskipun India 'adalah negeri kedokteran dan para filsuf,' penulis menyimpulkan, Tiongkok 'adalah negara yang lebih sehat, dengan lebih sedikit penyakit dan udara yang lebih baik.' Jarang melihat 'orang buta, bermata satu, dan cacat,' sedangkan 'di India, ada banyak dari mereka.'72

Barang-barang mewah membanjir dari luar negeri. Porselen dan barang pecah belah dari Tiongkok diimpor dalam volume yang cukup besar, dan membentuk tren, desain, dan teknik tembikar lokal – dengan lapisan putih khas mangkuk Tang menjadi sangat populer. Kemajuan dalam teknologi kiln membantu produksi mengimbangi permintaan, demikian pula perkembangan dalam ukuran: diperkirakan bahwa kiln Tiongkok terbesar menjadi mampu membakar 12.000–15.000 keping dalam satu waktu. Meningkatnya tingkat pertukaran di seluruh apa yang oleh seorang cendekiawan terkemuka disebut 'sistem perdagangan maritim

terbesar di dunia' dapat ditunjukkan oleh fakta bahwa satu kapal, yang karam di lepas pantai Indonesia pada abad kesembilan, membawa sekitar 70.000 barang keramik ketika tenggelam, serta kotak hias, peralatan perak, emas, dan batangan timah.73 Ini hanyalah satu contoh dari kelimpahan keramik, sutra, kayu keras tropis, dan hewan eksotis yang sumber-sumber ungkapkan diimpor ke dunia Abbāsiyah pada periode ini.74 Begitu besarnya jumlah barang dagangan yang mengalir ke pelabuhan-pelabuhan Teluk Persia sehingga penyelam profesional dipekerjakan untuk menyelamatkan barang-barang terbuang di sekitar pelabuhan, yang dibuang atau jatuh dari kapal kargo.75

Ada kekayaan besar yang dapat dihasilkan dari memasok barang-barang yang diinginkan. Pelabuhan Sīrāf, yang menangani sebagian besar lalu lintas maritim dari timur, memiliki tempat tinggal mewah dengan banderol harga yang sangat tinggi. 'Saya belum pernah melihat di wilayah Islam bangunan yang lebih luar biasa, atau lebih tampan,' tulis seorang penulis pada abad kesepuluh.76 Berbagai sumber membuktikan perdagangan skala besar yang masuk dan keluar dari Teluk, serta di sepanjang jalur darat yang melintasi Asia Tengah.77 Meningkatnya permintaan berfungsi untuk menginspirasi dan meningkatkan produksi lokal keramik dan porselen, yang pembelinya mungkin adalah mereka yang tidak mampu membeli barang-barang terbaik (dan termahal) dari Tiongkok. Tidak mengherankan, oleh karena itu, bahwa pengrajin tembikar di Mesopotamia dan Teluk Persia meniru lapisan putih dari impor, bereksperimen dengan alkali, timah, dan akhirnya kuarsa, untuk mengembangkan tampilan porselen tembus pandang (dan kualitas lebih baik) yang dibuat di Tiongkok. Di Basra dan Samarra, teknik dikembangkan menggunakan kobalt untuk menciptakan 'barang-barang biru dan putih' yang khas yang berabad-abad kemudian tidak hanya menjadi populer di Timur Jauh, tetapi akan menjadi ciri khas tembikar Tiongkok modern awal.78

Pada abad kedelapan dan kesembilan, bagaimanapun, tidak ada keraguan di mana pasar utama berada. Seorang pengunjung Tiongkok ke Kekaisaran Arab pada periode ini mengagumi kekayaan itu: 'segala sesuatu yang dihasilkan dari bumi ada di sana. Gerobak membawa barang-barang yang tak terhitung jumlahnya ke pasar, di mana semuanya tersedia dan murah: brokat, sutra bordir, mutiara, dan permata lainnya dipajang di seluruh pasar dan toko jalanan.'79

Seiring dengan selera yang semakin canggih, muncullah gagasan yang semakin halus tentang kegiatan dan hobi yang sesuai. Teks-teks seperti Kitab Mahkota, yang ditulis pada abad kesepuluh, menguraikan etiket yang benar untuk interaksi antara penguasa dan mereka di istana, sambil merekomendasikan bahwa para bangsawan harus berburu, berlatih memanah, bermain catur, dan melibatkan diri dalam 'kegiatan serupa lainnya'.80 Ini semua dipinjam langsung dari cita-cita Sasanian, tetapi sejauh mana pengaruh mereka dapat dilihat dalam mode kontemporer dekorasi interior, dengan adegan berburu khususnya menikmati popularitas besar di istana-istana pribadi para elit.81

Patron kaya juga mulai mendanai salah satu periode keilmuan yang paling menakjubkan dalam sejarah. Tokoh-tokoh brilian – banyak dari mereka bukan Muslim – tertarik ke istana di Bagdad dan ke pusat-pusat keunggulan akademik di seluruh Asia Tengah seperti Bukhara, Merv, Gundishapur, dan Ghazni, serta lebih jauh di Spanyol Islam dan di Mesir, untuk bekerja pada berbagai subjek termasuk matematika, filsafat, fisika, dan geografi.

Sejumlah besar teks dikumpulkan dan diterjemahkan dari bahasa Yunani, Persia, dan Suryani ke dalam bahasa Arab, mulai dari manual tentang kedokteran kuda dan ilmu kedokteran hewan hingga karya-karya filsafat Yunani kuno.82 Ini dilahap oleh para cendekiawan yang menggunakannya sebagai dasar untuk penelitian di masa depan. Pendidikan dan pembelajaran menjadi cita-cita budaya. Ada keluarga seperti Barmakid, awalnya keluarga Buddha dari Balkh, yang mendapatkan pengaruh dan kekuasaan di Bagdad abad kesembilan dan dengan penuh semangat mendukung penerjemahan berbagai teks dari bahasa Sanskerta ke bahasa Arab, bahkan mendirikan pabrik kertas untuk membantu menghasilkan salinan untuk penyebaran yang lebih luas.83

Atau ada keluarga Bukhtīshū, orang Kristen dari Gundeshāpūr di Persia, yang menghasilkan generasi intelektual yang menulis risalah tentang kedokteran dan bahkan tentang penyakit cinta – pada saat yang sama berpraktik sebagai dokter, dengan beberapa bahkan melayani Khalifah secara pribadi.84 Teks-teks kedokteran yang ditulis pada periode ini membentuk landasan kedokteran Islam selama berabad-abad. 'Bagaimana denyut nadi seseorang yang menderita kecemasan?' adalah Pertanyaan 16 dari teks tanya-jawab yang ditulis di Mesir abad pertengahan; jawabannya ('sedikit, lemah, dan tidak teratur'), catat penulis, dapat ditemukan dalam sebuah ensiklopedia yang ditulis pada abad kesepuluh.85

Farmakope – teks tentang mencampur dan membuat obat-obatan – mendaftar eksperimen yang dilakukan dengan zat-zat seperti serai, biji myrtle, jintan, dan cuka anggur, biji seledri, dan spikenard.86 Yang lain bekerja pada optik, dengan Ibnu al-Haytham, seorang cendekiawan yang tinggal di Mesir, menulis risalah terobosan yang mencapai kesimpulan tidak hanya tentang bagaimana penglihatan dan otak terhubung tetapi juga tentang perbedaan antara persepsi dan pengetahuan.87

Atau ada Abū Rayhān al-Bīrūnī, yang menetapkan bahwa dunia berputar mengelilingi matahari dan berotasi pada porosnya. Atau polimatik seperti Abū 'Alī al-Husayn ibn Sīnā, yang dikenal di barat sebagai Avicenna, yang menulis tentang logika, teologi, matematika, kedokteran, dan filsafat, melakukannya dalam setiap kasus dengan kecerdasan, kejelasan, dan kejujuran yang mengagumkan. 'Saya membaca Metafisika Aristoteles,' tulisnya, 'tetapi tidak dapat memahami isinya ... bahkan ketika saya telah kembali dan membacanya empat puluh kali, dan telah mencapai titik di mana saya telah menghafalnya.' Ini adalah sebuah buku, tambahnya dalam catatan yang akan menghibur para mahasiswa teks kompleks ini, 'yang tidak ada cara untuk memahaminya'. Kebetulan menemukan di kios

penjual buku di pasar suatu hari, bagaimanapun, ia membeli salinan analisis karya Aristoteles oleh Abū Nashr al-Fārābī, pemikir besar lain pada zamannya. Tiba-tiba, semuanya masuk akal. 'Saya bersukacita atas ini,' tulis Ibnu Sīnā, 'dan keesokan harinya memberikan banyak sedekah kepada orang miskin sebagai rasa syukur kepada Allah, Yang Maha Tinggi.'88

Lalu ada bahan-bahan yang dibawa dari India, termasuk teks-teks tentang sains, matematika, dan astrologi yang ditulis dalam bahasa Sanskerta yang diteliti dengan saksama oleh orang-orang brilian seperti Muhammad ibn Mūsā al-Khwārizmī, yang mencatat dengan kegembiraan kesederhanaan sistem numerik yang memungkinkan konsep matematis nol. Itu menyediakan dasar untuk lompatan dan batasan dalam aljabar, matematika terapan, trigonometri, dan astronomi – yang terakhir, sebagian, didorong oleh kebutuhan praktis untuk mengetahui ke arah mana Mekah terletak sehingga doa dapat dipanjatkan dengan benar.

Para cendekiawan bangga tidak hanya dalam mengumpulkan bahan-bahan dari segala penjuru dunia dan mempelajarinya, tetapi juga dalam menerjemahkannya. 'Karya-karya orang India diterjemahkan [ke dalam bahasa Arab], kebijaksanaan orang Yunani diterjemahkan, dan literatur Persia telah ditransfer [kepada kita juga],' tulis seorang penulis; 'sebagai hasilnya, beberapa karya telah meningkat keindahannya.' Sungguh memalukan, ia berpendapat, bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang begitu elegan sehingga hampir mustahil untuk menerjemahkannya.89

Ini adalah zaman keemasan, saat ketika orang-orang brilian seperti al-Kindī mendorong batas-batas filsafat dan sains. Wanita-wanita brilian juga tampil ke depan, seperti penyair abad kesepuluh yang paling dikenal sebagai Rabī'a Balkhī, di wilayah yang kini menjadi Afghanistan, dan yang namanya diambil untuk rumah sakit bersalin di Kabul saat ini; atau Mahsatī Ganjavī yang juga menulis dengan fasih dalam bahasa Persia yang terbentuk sempurna – dan agak bersemangat.90

Sementara dunia Muslim bersukacita dalam inovasi, kemajuan, dan gagasan-gagasan baru, sebagian besar Eropa Kristen layu dalam kesuraman, lumpuh karena kurangnya sumber daya dan kurangnya rasa ingin tahu. St. Agustinus bersikap sangat bermusuhan terhadap konsep penyelidikan dan penelitian. 'Manusia ingin tahu demi ingin tahu,' tulisnya dengan penuh penghinaan, 'meskipun pengetahuan itu tidak bernilai apa pun bagi mereka.' Rasa ingin tahu, dalam kata-katanya, tidak lebih dari suatu penyakit.91

Penghinaan terhadap sains dan keilmuan ini membingungkan para komentator Muslim, yang sangat menghormati Ptolemy dan Euclid, Homer dan Aristoteles. Beberapa tidak ragu apa yang harus disalahkan. Dahulu, tulis sejarawan al-Mas'ūdī, orang Yunani kuno dan Romawi telah membiarkan ilmu pengetahuan berkembang; kemudian mereka mengadopsi Kekristenan. Ketika mereka melakukannya, mereka 'menghapus tanda-tanda [pembelajaran], melenyapkan jejaknya, dan menghancurkan jalannya'.92 Ilmu pengetahuan dikalahkan oleh iman. Ini hampir merupakan kebalikan persis dari dunia seperti yang kita lihat saat

ini: para fundamentalis bukanlah umat Muslim, tetapi orang Kristen; mereka yang pikirannya terbuka, ingin tahu, dan dermawan berada di timur – dan tentu saja tidak di Eropa. Seperti yang dikatakan oleh seorang penulis, ketika sampai pada menulis tentang negeri-negeri non-Islam, 'kami tidak memasukkannya [dalam buku kami] karena kami tidak melihat gunanya sama sekali dalam menggambarkannya'. Itu adalah daerah terpencil secara intelektual.93

Gambaran tentang pencerahan dan kecanggihan budaya juga tercermin dalam cara minoritas agama dan budaya diperlakukan. Di Spanyol Muslim, pengaruh Visigoth dimasukkan ke dalam gaya arsitektur yang dapat dibaca oleh populasi subjek sebagai kelanjutan dengan masa lalu yang baru saja berlalu – dan karenanya tidak agresif maupun triumfalistis.94 Kita juga dapat membaca surat-surat yang dikirim oleh Timotius, kepala gereja timur yang berbasis di Bagdad pada akhir abad kedelapan dan awal abad kesembilan, yang menggambarkan sebuah dunia di mana para klerus Kristen senior menikmati hubungan responsif dan positif pribadi dengan Khalifah, dan di mana Kekristenan mampu mempertahankan basis dari mana untuk mengirim misi-misi penginjilan ke India, Tiongkok, dan Tibet, dan ke stepa – ternyata mencapai keberhasilan yang cukup besar.95 Itu adalah pola yang dicerminkan di Afrika Utara, di mana komunitas Kristen dan Yahudi bertahan dan bahkan mungkin berkembang pesat lama setelah penaklukan Muslim.96

Tetapi juga mudah untuk terbawa suasana. Pertama-tama, meskipun ada kesatuan semu yang diberikan oleh jubah agama, masih ada perpecahan pahit di dalam dunia Islam. Tiga pusat politik utama telah berkembang pada awal tahun 900-an: satu berpusat di Córdoba dan Spanyol; satu di Mesir dan Nil Hulu; dan yang ketiga di Mesopotamia dan (sebagian besar) semenanjung Arabia, dan mereka saling bertengkar satu sama lain dalam masalah teologi serta untuk pengaruh dan otoritas. Skisma serius dalam Islam telah muncul dalam satu generasi setelah kematian Muhammad, dengan kasus-kasus saingan yang diajukan untuk membenarkan suksesi yang benar dari Nabi. Ini dengan cepat memadat menjadi dua argumen yang bersaing, didukung oleh interpretasi Sunni dan Syiah, dengan yang terakhir berargumen dengan penuh semangat bahwa hanya keturunan Ali, sepupu dan menantu Nabi, yang harus memerintah sebagai khalifah, dan yang pertama berargumen untuk pemahaman yang lebih luas.

Jadi, meskipun ada kesatuan agama yang di atas kertas menyeluruh yang menghubungkan Hindu Kush dengan Pyrenees melalui Mesopotamia dan Afrika Utara, menemukan konsensus adalah masalah lain. Demikian pula, sikap santai terhadap keyakinan tidak seragam maupun konsisten. Meskipun ada periode penerimaan terhadap iman lain, ada juga fase penganiayaan dan proselitisme yang brutal. Meskipun seratus tahun pertama setelah kematian Muhammad melihat upaya terbatas untuk mengubah populasi lokal, segera upaya yang lebih terkoordinasi dilakukan untuk mendorong mereka yang hidup di bawah kekuasaan Muslim untuk memeluk Islam. Ini tidak terbatas pada pengajaran agama dan

evangelisme: dalam kasus Bukhara pada abad kedelapan, misalnya, gubernur mengumumkan bahwa semua yang hadir pada salat Jumat akan menerima jumlah istimewa dua dirham – sebuah insentif yang menarik orang miskin dan membujuk mereka untuk menerima iman baru, meskipun dengan persyaratan dasar: mereka tidak dapat membaca Qur'ān dalam bahasa Arab dan harus diberi tahu apa yang harus dilakukan ketika salat sedang dilaksanakan.97

Rangkaian peristiwa yang dimulai dengan persaingan sengit antara Kekaisaran Romawi dan Persia memiliki konsekuensi yang luar biasa. Ketika dua kekuatan besar zaman kuno akhir menggerakkan otot-otot mereka dan bersiap untuk pertaruhan final, hanya sedikit yang dapat meramalkan bahwa akan ada faksi dari ujung jauh semenanjung Arabia yang akan bangkit untuk menggantikan keduanya. Mereka yang telah diilhami oleh Muhammad benar-benar mewarisi bumi, mendirikan mungkin kekaisaran terbesar yang pernah dilihat dunia, satu yang akan memperkenalkan teknik irigasi dan tanaman baru dari Tigris dan Efrat hingga semenanjung Iberia, dan memicu tidak kurang dari revolusi agraris yang membentang ribuan mil.98

Penaklukan Islam menciptakan tatanan dunia baru, raksasa ekonomi, yang didukung oleh kepercayaan diri, keterbukaan pikiran, dan semangat yang penuh gairah untuk kemajuan. Sangat kaya dan dengan sedikit saingan politik atau bahkan agama alami, itu adalah tempat di mana ketertiban berlaku, di mana pedagang dapat menjadi kaya, di mana intelektual dihormati, dan di mana pandangan yang berbeda dapat didiskusikan dan diperdebatkan. Awal yang tidak menjanjikan di sebuah gua dekat Mekah telah melahirkan semacam utopia kosmopolitan.

Itu tidak luput dari perhatian. Orang-orang ambisius yang lahir di pinggiran umma Muslim, atau bahkan jauh di luarnya, tertarik seperti lebah pada madu. Prospek di rawa-rawa Italia, di Eropa tengah, dan Skandinavia tampak tidak terlalu menjanjikan bagi para pemuda yang ingin membuat nama (dan sejumlah uang) untuk diri mereka sendiri. Pada abad kesembilan belas, ke barat dan ke Amerika Serikatlah individu-individu tersebut mencari ketenaran dan kekayaan; satu milenium sebelumnya, mereka melihat ke timur. Lebih baik lagi, ada satu komoditas yang tersedia dalam jumlah melimpah dan memiliki pasar siap bagi mereka yang bersedia bermain cepat dan longgar.

6
JALAN BULU BINATANG

Pada puncaknya, Bagdad adalah kota yang megah untuk dipandang. Dengan taman-tamannya, pasar-pasarnya, masjid-masjidnya, dan pemandian-pemandiannya – serta sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit, dan yayasan-yayasan amalnya – kota itu adalah rumah bagi rumah-rumah besar 'yang disepuh dan dihiasi secara mewah, serta dihiasi dengan permadani indah dan tirai-tirai brokat dan sutra', ruang-ruang penerimaan mereka 'dilengkapi dengan ringan dan selera dengan divan-divan mewah, meja-meja mahal, vas-vas Cina yang luar biasa, dan pernak-pernik emas dan perak yang tak terhitung jumlahnya'. Di tepi Sungai Tigris terdapat istana-istana, kios-kios, dan taman-taman yang melayani para elit; 'pemandangan di sungai dihidupkan oleh ribuan gondola, dihiasi dengan bendera-bendera kecil, menari seperti sinar matahari di atas air, dan membawa penduduk kota yang mencari kesenangan dari satu bagian Bagdad ke bagian lain'.1

Semangat pasar dan daya beli istana, orang kaya, dan populasi umum sangat memikat. Dampak ledakan itu meluas jauh melampaui perbatasan dunia Islam, di mana penaklukan Muslim menciptakan rute-rute baru yang berkelok-kelok ke segala arah, menyatukan barang-barang, gagasan-gagasan, dan bangsa-bangsa. Bagi sebagian orang, perluasan jaringan ini menjadi penyebab kecemasan. Pada tahun 840-an, Khalifah al-Wāthiq mengirim ekspedisi untuk menyelidiki mimpinya bahwa kanibal telah menerobos tembok legendaris yang menurut kesepakatan populer telah didirikan oleh Yang Mahakuasa untuk menahan bangsa biadab yang ganas. Dibutuhkan hampir satu setengah tahun bagi regu pengintai, yang dipimpin oleh seorang penasihat tepercaya bernama Sallām, untuk melaporkan kembali tentang keadaan tembok ini. Ia menjelaskan bagaimana benteng itu dipertahankan. Menjaganya adalah urusan serius, dengan satu keluarga dipercayakan tanggung jawab untuk melakukan inspeksi secara rutin. Dua kali seminggu, palu dipukulkan ke tembok tiga kali untuk memeriksa tembok tersebut. Setiap kali, para inspektur akan mendengarkan setiap penyimpangan dari norma: 'jika seseorang menempelkan telinganya ke pintu, ia mendengar suara teredam seperti sarang tawon', lapor satu catatan; 'kemudian semuanya menjadi sunyi lagi'. Tujuannya adalah untuk membiarkan bangsa biadab yang mungkin membawa kiamat bersama mereka tahu bahwa tembok itu dijaga dan mereka tidak akan diizinkan lewat.2

Catatan tentang pemeriksaan tembok itu sangat jelas, sangat meyakinkan sehingga beberapa sejarawan berpendapat bahwa itu merujuk pada ekspedisi nyata dan tembok nyata – mungkin Gerbang Giok, yang menandai pintu masuk ke Tiongkok di sebelah barat Dunhuang.3 Faktanya, ketakutan tentang penghancur dunia yang terkandung di balik pegunungan timur adalah tema yang menghubungkan dunia kuno dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta Qur'ān.4 Terlepas dari apakah perjalanan Sallām benar-benar terjadi, teror tentang apa yang ada di luar perbatasan sangat nyata. Dunia terbagi menjadi dua: alam Iran di mana ketertiban dan peradaban berlaku; dan alam Turan yang kacau, anarkis, dan berbahaya. Seperti yang diperjelas oleh banyak laporan dari musafir dan ahli geografi yang mengunjungi tanah stepa di utara, mereka yang hidup di luar dunia Muslim itu aneh, dan meskipun dalam beberapa hal aneh dan menakjubkan, sebagian besar mereka menakutkan.

Salah satu koresponden yang paling terkenal adalah Ibnu Fadlān, yang dikirim ke stepa pada awal abad kesepuluh sebagai tanggapan atas permintaan pemimpin Bulgar Volga untuk para cendekiawan terpelajar datang dan menjelaskan ajaran Islam. Seperti yang diperjelas oleh catatan Ibnu Fadlān, kepemimpinan suku ini – yang tanahnya membentang di sepanjang Volga di utara Laut Kaspia di mana sungai besar itu berpotongan dengan Kama – telah menjadi Muslim, tetapi pengetahuan mereka tentang rukun iman masih sangat dasar. Meskipun pemimpin Bulgar Volga menginginkan bantuan dalam membangun masjid dan belajar lebih banyak tentang wahyu Muhammad, dengan cepat menjadi jelas bahwa apa yang benar-benar ia inginkan adalah untuk menggalang dukungan dalam melawan persaingan yang ditimbulkan oleh suku-suku lain di stepa.

Ibnu Fadlān pada gilirannya bingung, takjub, dan ngeri ketika ia melakukan perjalanan ke utara. Kehidupan pengembara, yang terus-menerus berpindah, sangat kontras dengan budaya metropolitan Bagdad dan kota-kota lain yang urban, mapan, dan canggih. Suku Ghuzz adalah di antara bangsa pertama yang ditemui Ibnu Fadlān. 'Mereka tinggal di tenda-tenda kempa,' tulisnya, 'memasangnya pertama di satu tempat dan kemudian di tempat lain.' 'Mereka hidup dalam kemiskinan, seperti keledai pengembara. Mereka tidak menyembah Tuhan, juga tidak menggunakan akal sehat.' Ia melanjutkan: 'Mereka tidak mandi setelah mengotori diri mereka dengan kotoran atau air seni ... [dan sebenarnya] tidak memiliki kontak dengan air, terutama di musim dingin.' Bahwa wanita tidak mengenakan kerudung adalah hal yang paling kecil. Suatu malam mereka duduk bersama seorang pria yang istrinya hadir. 'Saat kami sedang berbicara, ia memperlihatkan kemaluannya dan menggaruknya sementara kami menatapnya. Kami menutup wajah kami dengan tangan kami dan masing-masing berkata: "Saya memohon ampun kepada Allah."' Suaminya hanya tertawa melihat keprigelan para pengunjung.5

Praktik dan kepercayaan orang lain di stepa tidak kalah mengejutkan. Ada suku yang menyembah ular, ada yang menyembah ikan, dan ada pula yang

berdoa kepada burung setelah mereka yakin bahwa mereka menang dalam pertempuran berkat campur tangan sekawanan burung jenjang. Lalu ada mereka yang mengenakan lingga kayu di leher mereka yang akan mereka cium untuk keberuntungan sebelum memulai perjalanan. Mereka adalah anggota suku Bashgird – bangsa dengan kebiadaban legendaris, yang akan membawa kepala musuh-musuh mereka sebagai piala. Mereka memiliki kebiasaan yang mengerikan, termasuk memakan kutu dan pinjal: Ibnu Fadlān melihat seorang pria menemukan kutu di pakaiannya, 'dan setelah meremukkannya dengan kukunya, ia melahapnya dan ketika melihat saya, berkata: Lezat!'6

Meskipun kehidupan di stepa sulit dipahami bagi pengunjung seperti Ibnu Fadlān, ada interaksi yang cukup besar antara para pengembara dan dunia menetap di selatan. Salah satu tanda dari ini adalah penyebaran Islam melalui suku-suku – meskipun agak tidak teratur. Suku Ghuzz, misalnya, mengaku sebagai Muslim dan akan mengucapkan frasa-frasa saleh yang sesuai 'untuk membuat kesan yang baik pada Muslim yang tinggal bersama mereka', menurut Ibnu Fadlān. Tetapi hanya sedikit substansi dari iman mereka, ia mencatat, karena 'jika salah satu dari mereka menderita ketidakadilan atau sesuatu yang buruk terjadi padanya, ia mengangkat kepalanya ke langit dan berkata "bir tengri"' – tidak memohon kepada Allah, dengan kata lain, tetapi kepada Tengri, dewa langit tertinggi pengembara.8

Faktanya, kepercayaan agama di stepa itu kompleks dan jarang seragam, dengan pengaruh dari Kekristenan, Islam, Yudaisme, Zoroastrianisme, dan paganisme yang berdesakan dan bercampur menciptakan pandangan dunia komposit yang sulit untuk dipisahkan.9 Sebagian dari penyebaran pandangan spiritual yang berubah-ubah dan adaptif ini dilakukan oleh jenis baru orang suci Muslim yang bertindak sebagai bentuk misionaris; para mistikus ini, yang dikenal sebagai sufi, berkeliaran di stepa, kadang-kadang telanjang kecuali sepasang tanduk hewan, merawat hewan yang sakit dan mengesankan para pengamat dengan perilaku eksentrik mereka dan omongan mereka tentang pengabdian dan kesalehan. Mereka tampaknya memainkan peran penting dalam memenangkan orang-orang untuk masuk Islam, menggabungkan kepercayaan dukun dan animis yang tersebar luas di Asia Tengah dengan ajaran Islam.10

Bukan hanya sufi yang memiliki dampak. Pengunjung lain melakukan intervensi yang sangat menentukan dalam menyebarkan gagasan tentang agama. Sebuah catatan kemudian tentang konversi Bulgar Volga mencatat bagaimana seorang pedagang Muslim yang lewat menyembuhkan penguasa suku dan istrinya dari penyakit serius setelah semua upaya lain untuk melakukannya gagal. Setelah membuat mereka berjanji untuk mengadopsi imannya jika ia menyembuhkan mereka, ia memberi mereka obat-obatan, 'dan menyembuhkan mereka, dan mereka serta semua rakyatnya memeluk Islam'.11 Itu adalah kisah konversi klasik: penerimaan pemimpin atau mereka yang dekat dengannya terhadap iman baru adalah momen yang menentukan dalam adopsi skala besar seperangkat praktik dan keyakinan.12

Memang benar bahwa memperluas iman ke wilayah-wilayah baru menjadi lencana prestise bagi para gubernur dan dinasti lokal, membantu mereka mendapatkan perhatian Khalifah serta memenangkan pujian dalam komunitas mereka sendiri. Sāmānid, yang berbasis di Bukhara, misalnya, sangat bersemangat dalam mendukung Islam. Salah satu cara mereka melakukannya adalah dengan memperkenalkan sistem madrasah atau sekolah, meminjam konsep dari biara Buddha, untuk mengajarkan Qur'ān dengan benar, sementara juga memaafkan penelitian tentang tradisi hadīth – ucapan dan tindakan yang dikaitkan dengan Muhammad. Memberikan uang secara bebas kepada semua yang datang juga memastikan bahwa masjid-masjid penuh sesak.13

Namun, stepa jauh lebih dari sekadar Utara Liar, zona perbatasan yang dipenuhi orang-orang biadab dengan adat istiadat aneh, kekosongan di mana Islam dapat berekspansi dan di mana populasi yang tidak tersentuh dapat diadab. Karena sementara catatan-catatan oleh pengunjung seperti Ibnu Fadlān melukiskan gambaran kebiadaban, gaya hidup nomaden sebenarnya teratur dan teratur. Berpindah dari satu tempat ke tempat lain bukanlah hasil dari pengembaraan tanpa tujuan, melainkan cerminan dari realitas peternakan: dengan kawanan besar ternak dan domba yang harus diurus, menemukan padang rumput yang baik sebagai fakta kehidupan dan melakukannya dengan cara yang terstruktur sangat penting tidak hanya untuk keberhasilan suatu suku tetapi untuk kelangsungan hidupnya. Apa yang tampak kacau dari luar adalah sebaliknya dari dalam.

Ini ditangkap dengan sempurna dalam sebuah teks luar biasa yang disusun di Konstantinopel pada abad kesepuluh yang menguraikan bagaimana salah satu kelompok utama yang tinggal di utara Laut Hitam disusun untuk memberikan peluang keberhasilan yang optimal. Pecheneg dibagi menjadi delapan suku yang pada gilirannya terbagi menjadi total empat puluh unit yang lebih kecil, masing-masing dengan zona yang jelas demiarkasi yang menjadi milik mereka untuk dieksploitasi. Berpindah dari satu tempat ke tempat lain tidak berarti bahwa kehidupan dalam masyarakat suku tidak teratur.14

Meskipun para komentator kontemporer, musafir, ahli geografi, dan sejarawan yang tertarik pada dunia stepa terpesona oleh gaya hidup dan kebiasaan yang mereka amati, minat mereka juga dipicu oleh kontribusi ekonomi yang dibuat oleh para pengembara – terutama sehubungan dengan hasil pertanian. Stepa menyediakan masyarakat menetap dengan layanan dan hasil bumi yang berharga. Ada anggota suku Ghuzz yang dalam perhitungan Ibnu Fadlān memiliki 10.000 kuda dan sepuluh kali lipat jumlah domba. Bahkan jika kita tidak terlalu percaya pada angka-angka spesifik, skala operasinya jelas substansial.15

Kuda adalah bagian vital dari ekonomi, sesuatu yang jelas dari referensi di berbagai sumber tentang sejumlah besar kavaleri yang mampu dikerahkan oleh beberapa suku utama stepa. Ini dipelihara secara komersial, berdasarkan catatan tentang kehancuran peternakan pejantan besar-besaran oleh pasukan penyerang

Arab pada abad kedelapan dan dari tulang-tulang yang ditemukan oleh para arkeolog di utara Laut Hitam.16 Pertanian juga semakin menjadi bagian penting dari ekonomi stepa, dengan tanaman ditanam di seluruh wilayah Volga Hilir, yang mencakup 'banyak ladang yang dibajak dan kebun buah-buahan'.17 Bukti arkeologis dari Krimea dari periode ini membuktikan pertanian gandum, millet, dan gandum hitam dalam skala besar.18 Kemiri, elang, dan pedang adalah beberapa produk lain yang dijual ke pasar di selatan.19 Demikian pula lilin dan madu; yang terakhir dianggap memberikan ketahanan terhadap dingin.20 Ambar juga dibawa ke pasar dalam jumlah besar, tidak hanya melalui stepa tetapi juga dari Eropa barat, sehingga seorang sejarawan terkemuka menciptakan istilah 'jalur ambar' untuk menggambarkan rute yang membawa resin keras itu kepada pembeli yang berminat di timur.21

Namun yang terpenting dari semuanya adalah perdagangan kulit binatang. Bulu sangat dihargai karena kehangatan dan status yang diberikannya kepada pemakainya.22 Seorang khalifah pada abad kedelapan bahkan melakukan serangkaian eksperimen untuk membekukan berbagai bulu yang berbeda untuk melihat mana yang menawarkan perlindungan terbaik dalam kondisi ekstrem. Ia mengisi serangkaian wadah dengan air dan membiarkannya semalaman dalam cuaca dingin yang membekukan, menurut seorang penulis Arab. 'Di pagi hari, ia meminta [wadah-wadah] itu dibawa kepadanya. Semuanya membeku kecuali yang berisi bulu rubah hitam. Ia kemudian mengetahui bulu mana yang paling hangat dan paling kering.'23

Para pedagang Muslim membedakan antara kulit binatang yang berbeda, menetapkan harga yang sesuai. Seorang penulis pada abad kesepuluh menyebutkan impor dari stepa sabel, tupai abu-abu, cerpelai, cerpelai, rubah, martens, berang-berang, dan kelinci tutul di antara varietas yang kemudian akan dijual di tempat lain oleh para pedagang dengan tujuan untuk mendapat untung besar dari menaikkan harga ini.24 Memang, di beberapa bagian stepa, bulu digunakan secara bergantian dengan mata uang – dengan nilai tukar tetap. Delapan belas kulit tupai tua bernilai satu koin perak, sementara satu kulit adalah harga 'satu roti besar yang luar biasa, cukup besar untuk menopang seorang pria besar'. Ini tidak dapat dipahami oleh satu pengamat: 'di negara lain mana pun, seribu muatan tidak akan membelikanmu satu biji pun'.25 Namun ada logika yang jelas dalam apa yang secara efektif merupakan sistem mata uang: memiliki alat untuk pertukaran penting bagi masyarakat yang berinteraksi satu sama lain tetapi tidak memiliki kas pusat yang dapat mengawasi pencetakan koin dalam skala besar. Kulit, kulit binatang, dan bulu karena itu memiliki tujuan yang jelas dalam ekonomi yang tidak termonetisasi.

Menurut satu sejarawan, mungkin sebanyak setengah juta bulu diekspor dari stepa setiap tahun. Munculnya Kekaisaran Islam yang meluas menciptakan saluran komunikasi baru dan jalur perdagangan baru. Penciptaan 'jalur bulu' ke stepa dan sabuk hutan di utara adalah hasil langsung dari lonjakan kekayaan disposabel pada abad-abad setelah penaklukan besar abad ketujuh dan kedelapan.26

Tidak mengherankan, kedekatan berarti segalanya: kemampuan untuk membawa hewan, kulit, dan hasil bumi lainnya dengan mudah ke pasar sangatlah penting. Suku-suku nomaden terkaya pasti adalah mereka yang berlokasi strategis dan mampu berdagang secara aktif andal dengan dunia menetap. Demikian pula, kota-kota yang paling dekat dengan stepa mengalami peningkatan tajam dalam nasib mereka. Merv adalah penerima manfaat utama, berkembang hingga titik di mana kota itu digambarkan oleh seorang kontemporer sebagai 'ibu dari dunia'. Terletak di bibir selatan stepa, kota ini berada di lokasi yang sempurna untuk berurusan dengan dunia nomaden sambil juga berfungsi sebagai titik penting pada sumbu timur-barat yang membentang di sepanjang tulang punggung Eurasia. Dalam kata-kata seorang penulis, itu adalah kota yang 'menyenangkan, indah, elegan, cemerlang, luas, dan menyenangkan'.26 Rayy, yang terletak di barat, sementara itu dikenal sebagai 'gerbang perdagangan', 'pengantin pria bumi', dan 'ciptaan tercantik' dunia.27 Atau ada Balkh, yang menyaingi apa pun di dunia Muslim; kota itu dapat membanggakan jalan-jalan yang megah, bangunan-bangunan yang indah, air mengalir yang bersih – serta harga murah untuk barang-barang konsumen, berkat perdagangan yang ramai dan persaingan di kota itu.28

Seperti riak air dari batu yang dilemparkan ke dalam air, mereka yang paling dekat dengan pasar-pasar ini merasakan efek terbesar. Pastilah ada premi dalam hal mendapatkan akses ke pasar dan mendapat manfaat darinya. Skala kekayaan yang dipertaruhkan sedemikian rupa sehingga tekanan berkembang antara pengelompokan suku di stepa. Persaingan untuk padang rumput terbaik dan sumber air diperparah oleh persaingan atas akses ke kota-kota dan pusat-pusat perdagangan terbaik. Ini pasti akan menghasilkan salah satu dari dua reaksi: ketegangan akan meningkat, mengakibatkan fragmentasi kekerasan, atau akan ada konsolidasi di dalam dan di antara suku-suku. Pilihannya adalah berkelahi atau bekerja sama.

Seiring waktu, status quo yang seimbang berkembang, memberikan stabilitas dan kemakmuran yang cukup besar di seluruh stepa barat. Porosnya adalah bagian dari pengelompokan suku Türk yang telah mendominasi daerah utara Laut Hitam dan Laut Kaspia. Khazar, begitu mereka dikenal, menguasai stepa utara Laut Hitam dan menjadi semakin menonjol karena perlawanan militer yang mereka lakukan selama periode penaklukan besar dalam dekade-dekade setelah kematian Muhammad.29 Efektivitas mereka melawan pasukan Muslim memenangkan mereka dukungan dari konstelasi suku-suku lain yang bersatu di bawah kepemimpinan mereka. Itu juga menarik perhatian kaisar-kaisar Romawi di Konstantinopel yang memahami bahwa ada manfaat timbal balik yang dapat diperoleh dari mengadakan aliansi dengan kekuatan dominan di stepa. Begitu pentingnya Khazar sebagai sekutu sehingga pada awal abad kedelapan dua aliansi pernikahan diatur antara rumah-rumah penguasa Khazaria dan Bizantium – nama yang biasanya diberikan untuk sisa Kekaisaran Romawi pada periode ini.30

Dari sudut pandang Konstantinopel, ibu kota Bizantium, pernikahan kekaisaran dengan orang asing jarang terjadi; aliansi dengan pengembara stepa hampir tidak pernah terjadi sebelumnya.31 Perkembangan ini merupakan indikasi yang jelas tentang betapa pentingnya Khazar dalam pemikiran diplomatik dan militer Bizantium pada saat tekanan di perbatasan timur kekaisaran di Asia Kecil dari umat Muslim sangat akut. Penghargaan dan prestise yang diberikan kepada pemimpin Khazar, khagan, memiliki dampak signifikan pada masyarakat Khazar, memperkuat posisi penguasa tertinggi dan membuka jalan bagi stratifikasi di seluruh suku karena hadiah dan status diturunkan melalui suku kepada elit yang dipilih. Ini memiliki efek lebih lanjut mendorong suku-suku lain untuk menjadi anak sungai, membayar upeti sebagai imbalan atas perlindungan dan hadiah. Menurut Ibnu Fadlān, khagan memiliki dua puluh lima istri, masing-masing anggota suku yang berbeda dan masing-masing putri dari penguasanya.32 Sebuah sumber yang ditulis dalam bahasa Ibrani pada abad kesembilan juga berbicara tentang suku-suku yang tunduk pada Khazar, dengan penulis tidak yakin apakah ada dua puluh lima atau dua puluh delapan anak sungai.33 Bangsa-bangsa seperti Poliane, Radmichi, dan Severliane termasuk di antara mereka yang mengakui kekuasaan tertinggi Khazar, memungkinkan yang terakhir untuk memperkuat posisi mereka dan menjadi kekuatan dominan di stepa barat di wilayah yang kini menjadi Ukraina dan Rusia selatan.34

Meningkatnya tingkat perdagangan dan periode stabilitas serta perdamaian yang panjang memicu transformasi mendalam dalam masyarakat Khazar. Cara kepemimpinan suku berfungsi mengalami perubahan, dengan peran khagan menjadi semakin terlepas dari urusan sehari-hari dan posisinya berkembang menjadi kekuasaan kerajaan yang sakral.35 Gaya hidup juga berubah. Dengan permintaan yang kuat di wilayah tetangga untuk hasil bumi yang ditanam, dikelola, dan diproduksi oleh Khazar dan anak-anak sungai mereka, serta untuk buah-buahan dari perdagangan jarak jauh, pemukiman mulai bermunculan yang akhirnya berkembang menjadi kota-kota.36

Pada awal abad kesepuluh, kota Atil yang ramai berfungsi sebagai ibu kota, dan rumah permanen bagi khagan. Melintasi Volga Hilir, kota itu adalah rumah bagi sekelompok penduduk kosmopolitan. Kota itu begitu canggih sehingga terdapat pengadilan terpisah untuk menyelesaikan sengketa menurut hukum adat yang berbeda, dipimpin oleh hakim yang akan memutuskan sengketa antara Muslim, antara Kristen, atau bahkan antara pagan – sementara juga ada mekanisme yang berlaku untuk bagaimana menyelesaikan masalah jika hakim tidak dapat mencapai putusan.37

Atil, dengan tempat-tempat tinggal kempa, gudang-gudang, dan istana kerajaannya, hanyalah salah satu pemukiman yang mengubah cara hidup para pengembara.38 Kota-kota lain tumbuh di wilayah Khazar sebagai akibat dari meningkatnya aktivitas komersial, seperti Samandar, di mana bangunan-bangunan

kayu dicirikan oleh atap-atap kubahnya yang mungkin dimodelkan pada yurt tradisional. Pada awal abad kesembilan, terdapat cukup banyak orang Kristen di seluruh Khazaria untuk memerlukan penunjukan tidak hanya seorang uskup tetapi juga seorang metropolitan – secara efektif seorang uskup agung – untuk melayani umat beriman.39 Ternyata ada juga populasi Muslim yang substansial di Samandar dan Atil serta di tempat lain, sesuatu yang jelas dari laporan-laporan dalam sumber-sumber Arab tentang sejumlah besar masjid yang dibangun di seluruh wilayah.40

Khazar sendiri tidak mengadopsi Islam, tetapi mereka memang mengambil kepercayaan agama baru: pada pertengahan abad kesembilan, mereka memutuskan untuk menjadi Yahudi. Utusan dari Khazaria tiba di Konstantinopel sekitar tahun 860 dan meminta pengkhotbah dikirim untuk menjelaskan dasar-dasar Kekristenan. 'Dari zaman dahulu kala,' kata mereka, 'kami hanya mengenal satu tuhan [yaitu, Tengri], yang memerintah atas segalanya ... Sekarang orang-orang Yahudi mendesak kami untuk menerima agama dan adat istiadat mereka, sementara di sisi lain orang-orang Arab menarik kami kepada iman mereka, menjanjikan kami perdamaian dan banyak hadiah.'41

Sebuah delegasi karena itu dikirim dengan tujuan untuk mengubah Khazar. Delegasi itu dipimpin oleh Konstantinus, yang paling dikenal dengan nama Slavianya Kiril dan karena penciptaan alfabet eponim yang ia rancang untuk bangsa Slavia – Kiril. Seorang cendekiawan yang tangguh seperti saudaranya Metodius, Konstantinus berhenti dalam perjalanannya ke timur untuk menghabiskan musim dingin belajar bahasa Ibrani dan membiasakan diri dengan Taurat agar dapat berdebat dengan cendekiawan Yahudi yang juga menuju ke istana khagan.42 Ketika mereka tiba di ibu kota Khazar, para utusan mengambil bagian dalam serangkaian debat yang sangat bermuatan melawan para saingan yang telah diundang untuk mempresentasikan Islam dan Yudaisme. Pengetahuan luas Konstantinus mengalahkan semua sebelum dia – atau setidaknya itulah yang tampak dari catatan hidupnya yang sangat bergantung pada tulisan-tulisannya.43 Faktanya, meskipun kecemerlangan Konstantinus – ia diberi tahu oleh khagan bahwa komentarnya tentang kitab suci 'manis seperti madu' – kedutaan itu tidak memiliki efek yang diinginkan, karena pemimpin Khazar memutuskan bahwa Yudaisme adalah agama yang tepat bagi rakyatnya.44

Versi serupa dari kisah ini diceritakan seabad kemudian. Berita tentang konversi Khazar telah diterima oleh komunitas Yahudi yang terkejut ribuan mil di barat, yang dengan penuh semangat berusaha mencari tahu lebih banyak tentang siapa Khazar itu dan bagaimana mereka bisa menjadi Yahudi. Ada spekulasi bahwa mereka mungkin adalah salah satu suku yang hilang dari Israel kuno. Polimatik Hasdai b. Shaprūth, yang berbasis di Córdoba di al-Andalus – yaitu, Spanyol Muslim – akhirnya berhasil melakukan kontak dengan suku itu. Usahanya untuk menetapkan apakah Khazar benar-benar Yahudi atau apakah ini hanya cerita besar yang dibuat oleh mereka yang ingin memenangkan hatinya sejauh ini tidak

membuahkan hasil. Ketika ia akhirnya menerima konfirmasi bahwa memang benar bahwa Khazar adalah Yahudi dan, terlebih lagi, bahwa mereka kaya dan 'sangat kuat serta memelihara pasukan yang banyak', ia merasa terdorong untuk sujud dan memuja Tuhan di surga. 'Saya berdoa untuk kesehatan tuanku sang Raja,' tulisnya kepada khagan, 'keluarganya, dan rumahnya, dan agar takhtanya ditegakkan selama-lamanya. Semoga hari-harinya dan hari-hari putra-putranya dipanjangkan di tengah-tengah Israel!'45

Hebatnya, salinan balasan khagan atas surat ini masih ada, dengan penguasa Khazar menjelaskan konversi sukunya ke Yudaisme. Keputusan untuk konversi, tulis khagan, adalah hasil dari kebijaksanaan agung salah satu pendahulunya, yang telah mendatangkan delegasi yang mewakili berbagai agama untuk menyampaikan kasus masing-masing. Setelah merenungkan cara terbaik untuk menetapkan fakta, penguasa itu bertanya kepada orang-orang Kristen apakah Islam atau Yudaisme adalah iman yang lebih baik; ketika mereka menjawab bahwa yang pertama tentu lebih buruk daripada yang terakhir, ia bertanya kepada umat Muslim apakah Kekristenan atau Yudaisme yang lebih baik. Ketika mereka mengecam habis-habisan Kekristenan dan juga menjawab bahwa Yudaisme adalah yang tidak terlalu buruk di antara keduanya, penguasa Khazar mengumumkan bahwa ia telah mencapai kesimpulan: keduanya telah mengakui bahwa 'agama orang Israel lebih baik', demikian deklarasinya, jadi 'percaya pada belas kasihan Tuhan dan kekuatan Yang Mahakuasa, saya memilih agama Israel, yaitu, agama Abraham'. Dengan itu, ia menyuruh delegasi pulang, menyunat dirinya sendiri, dan kemudian memerintahkan para pelayannya, para pengiringnya, dan seluruh rakyatnya untuk melakukan hal yang sama.46

Yudaisme telah membuat kemajuan yang cukup besar ke dalam masyarakat Khazar pada pertengahan abad kesembilan. Selain dari referensi dalam sumber-sumber Arab tentang proselitisme oleh orang-orang Yahudi dalam dekade-dekade sebelum kedatangan delegasi ke istana khagan dan fakta bahwa praktik penguburan mengalami transformasi selama periode ini juga, penemuan baru-baru ini serangkaian koin yang dicetak di Khazaria memberikan bukti kuat bahwa Yudaisme telah secara resmi diadopsi sebagai agama negara pada tahun 830-an. Koin-koin ini membawa legenda yang memberikan contoh yang bagus tentang bagaimana iman dapat dikemas untuk menarik perhatian populasi yang berbeda. Koin-koin itu mendukung nabi terbesar dalam Perjanjian Lama dengan frasa Mūsā rasūl allāh: Musa adalah utusan Allah.47

Ini mungkin kurang provokatif daripada kedengarannya, karena bagaimanapun juga Qur'ān secara eksplisit mengajarkan bahwa tidak boleh ada perbedaan antara para nabi dan bahwa pesan yang dibawa oleh semua nabi harus diikuti.48 Musa diterima dan dihormati dalam ajaran Islam, jadi memujinya dalam beberapa hal tidak kontroversial. Di sisi lain, bagaimanapun, pencitraan status khusus Muhammad sebagai utusan Tuhan adalah elemen sentral dalam adhān,

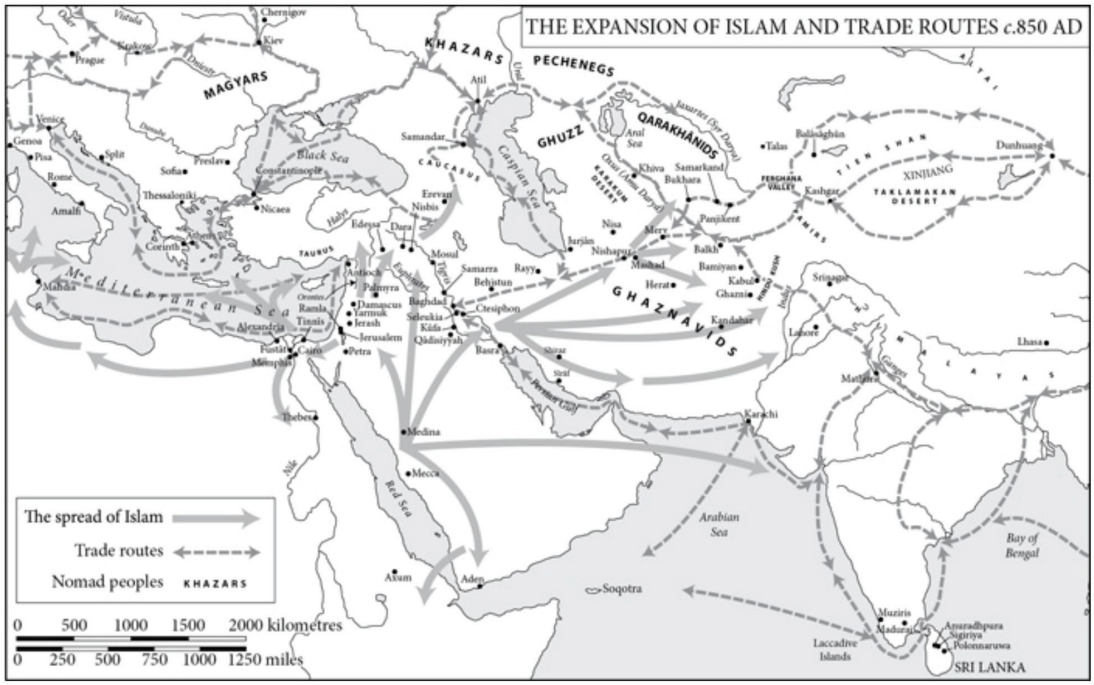

seruan untuk salat yang dilakukan dari masjid lima kali sehari. Dengan demikian, memiliki nama Musa pada mata uang adalah pernyataan menantang bahwa Khazar memiliki identitas mereka sendiri yang independen dari dunia Islam. Seperti halnya konfrontasi antara Kekaisaran Romawi dan dunia Muslim pada akhir abad ketujuh, pertempuran tidak hanya terjadi antara pasukan, tetapi juga atas ideologi, bahasa, dan bahkan citra pada koin.

Faktanya, paparan Khazar terhadap Yudaisme terjadi melalui dua sumber. Pertama, ada komunitas Yahudi yang sudah lama ada yang telah menetap di Kaukasus pada zaman kuno yang pasti tergairahkan oleh perkembangan ekonomi stepa.49 Menurut seorang penulis abad kesepuluh, banyak lagi yang didorong untuk beremigrasi ke Khazaria 'dari kota-kota Muslim dan Kristen' setelah diketahui bahwa agama itu tidak hanya ditoleransi dan secara resmi disahkan tetapi juga dipraktikkan oleh sebagian besar elit.50 Korespondensi antara penguasa Khazar dan Hasdai di Córdoba pada abad kesepuluh melaporkan bahwa rabi secara aktif direkrut, sementara sekolah-sekolah dan sinagoge-sinagoge dibangun untuk memastikan bahwa Yudaisme diajarkan dengan benar – dengan banyak penulis sejarah mencatat bangunan-bangunan keagamaan yang tersebar di seluruh kota Khazaria, serta pengadilan-pengadilan di mana keputusan dicapai setelah konsultasi dengan Taurat.51

Pemicu kedua bagi peningkatan minat terhadap Yudaisme berasal dari para pedagang yang tertarik dari tempat yang jauh lebih jauh, terpikat oleh munculnya Khazaria sebagai pusat perdagangan internasional yang besar – tidak hanya antara stepa dan dunia Islam, tetapi juga antara timur dan barat. Sebagaimana banyak

sumber membuktikan, pedagang Yahudi sangat aktif dalam perdagangan jarak jauh, memainkan peran yang kurang lebih sama dengan yang dimainkan oleh Sogdian ketika menghubungkan Tiongkok dan Persia pada sekitar masa kebangkitan Islam.

Pedagang Yahudi sangat ahli dalam bahasa, fasih dalam 'bahasa Arab, Persia, Latin, Frank, Andalusia, dan Slavia' menurut satu sumber kontemporer.52 Berbasis di Laut Tengah, mereka tampaknya sering bepergian ke India dan Tiongkok, kembali dengan membawa musk, kayu gaharu, kapur barus, kayu manis, 'dan produk-produk timur lainnya' yang mereka perdagangkan di sepanjang rantai pelabuhan dan kota yang melayani pasar-pasar di Mekah, Madinah, dan Konstantinopel, serta kota-kota di Tigris dan Efrat.53 Mereka juga menggunakan rute darat, melewati Asia Tengah menuju Tiongkok baik melalui Bagdad dan Persia atau melewati wilayah Khazar dalam perjalanan mereka ke Balkh dan timur sungai Oxus.54 Salah satu titik terpenting pada poros ini adalah Rayy, tepat di selatan Kaspia (Iran modern), sebuah kota yang menangani barang-barang yang datang dari Kaukasus, dari timur, dari Khazaria, dan lokasi-lokasi lain di stepa. Tampaknya barang-barang ini pertama-tama dibersihkan melalui kota Jurjān (Gorgan di Iran utara), mungkin di mana bea cukai dikumpulkan, sebelum dibawa ke Rayy. 'Hal yang paling menakjubkan,' tulis seorang penulis Arab pada abad kesepuluh, 'adalah bahwa ini adalah emporium dunia.'55

Para pedagang dari Skandinavia juga tertarik dengan peluang yang ditawarkan. Ketika kita memikirkan Viking, kita selalu membayangkan serangan melintasi Laut Utara di Britania Raya dan Irlandia, kapal-kapal panjang dengan haluan berbentuk naga, muncul melalui kabut, dipenuhi dengan pria bersenjata yang siap memperkosa dan menjarah. Atau mungkin kita berpikir tentang pertanyaan apakah Viking berhasil mencapai Amerika Utara berabad-abad sebelum ekspedisi Christopher Columbus dan lainnya. Namun pada zaman Viking, pria paling berani dan paling tangguh tidak menuju ke barat; mereka menuju ke timur dan selatan. Banyak yang menghasilkan kekayaan dan memenangkan ketenaran tidak hanya di rumah tetapi juga di negeri-negeri baru yang mereka taklukkan. Jejak yang mereka tinggalkan, lebih jauh lagi, tidaklah minimal dan sementara, seperti di Amerika Utara. Di timur, mereka akan mendirikan negara baru, dinamai menurut para pedagang, musafir, dan penjarah yang menjelajahi sistem air besar yang menghubungkan Baltik dengan Laut Kaspia dan Laut Hitam. Pria-pria ini dikenal sebagai Rus', atau rhos, mungkin karena rambut merah mereka yang khas, atau lebih mungkin berkat kehebatan mereka dengan dayung. Mereka adalah bapak-bapak Rusia.56

Daya tarik perdagangan dan kekayaan di dunia Islamlah yang awalnya mendorong Viking untuk memulai perjalanan ke selatan. Sejak awal abad kesembilan, pria-pria dari Skandinavia mulai melakukan kontak dengan dunia stepa dan juga dengan kekhalifahan Bagdad. Pemukiman mulai menyebar di sepanjang sungai Oder, Neva, Volga, dan Dnieper, dengan basis-basis baru bermunculan sebagai pasar dengan hak mereka sendiri dan sebagai stasiun perdagangan bagi

para pedagang yang membawa barang dari dan ke selatan. Staraya Ladoga, Rurikovo Gorodische, Beloozero, dan Novgorod (secara harfiah 'kota baru') adalah titik-titik baru yang memperluas jalur perdagangan Eurasia yang besar ke ujung paling utara Eropa.57

Kapal-kapal panjang, yang begitu terkenal dalam imajinasi populer, diadaptasi dan dibuat lebih kecil oleh Viking Rus' agar dapat diangkut dalam jarak pendek dari satu sungai atau danau ke sungai atau danau lainnya. Perahu-perahu berlambung tunggal ini berangkat dalam konvoi dalam perjalanan yang panjang dan berbahaya. Sebuah teks yang disusun di Konstantinopel pada pertengahan abad kesepuluh dan berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh agen-agen Bizantium, mencatat kondisi berbahaya yang harus dihadapi dalam perjalanan ke selatan. Serangkaian jeram di Dniester sangat berbahaya: sebuah rintangan sempit memiliki serangkaian batu mematikan di tengahnya, 'yang menonjol seperti pulau-pulau. Terhadap batu-batu ini, kemudian, air datang dan meluap dan menerjang ke sisi lain, dengan gemuruh yang dahsyat dan mengerikan.' Rintangan ini telah dijuluki dengan humor kering 'Jangan Tertidur'.58

Sebagaimana catatan teks yang sama, Rus' sangat rentan terhadap serangan oleh penjarah agresif yang dapat melihat peluang untuk mendapatkan keuntungan cepat ketika musafir yang kelelahan melewati jeram. Pengembara Pecheneg akan mengintai ketika perahu-perahu ditarik keluar dari air dan kemudian menyerang, merebut barang-barang dan menghilang ke dalam lanskap. Penjaga diperintahkan untuk berada dalam keadaan siaga tertinggi terhadap serangan mendadak. Begitu lega nya orang Skandinavia melewati bahaya ini sehingga mereka akan berkumpul di sebuah pulau dan mengorbankan ayam jantan atau menancapkan panah ke pohon-pohon suci sebagai cara untuk berterima kasih kepada dewa-dewa pagan.59

Pria-pria yang berhasil mencapai pasar-pasar di sekitar Laut Kaspia dan Laut Hitam perlu kuat, setidaknya. 'Mereka memiliki stamina dan daya tahan yang besar,' catat seorang komentator Muslim dengan kekaguman.60 Orang Rus', tulis Ibnu Fadlān, tinggi 'seperti pohon palem', tetapi yang lebih penting, mereka selalu bersenjata dan berbahaya. 'Masing-masing dari mereka membawa kapak, pedang, dan pisau.'61

Mereka berperilaku seperti geng penjahat keras. Pertama, meskipun mereka bertempur bersama melawan musuh-musuh mereka, mereka sangat curiga satu sama lain. 'Mereka tidak pernah pergi sendirian untuk buang air,' seorang penulis mengamati, 'tetapi selalu [pergi] dengan tiga pendamping untuk menjaga mereka, dengan pedang di tangan, karena mereka memiliki sedikit kepercayaan satu sama lain.' Tidak ada yang akan ragu untuk merampok kolega, bahkan jika itu berarti membunuhnya.62 Mereka secara teratur berpartisipasi dalam pesta pora, berhubungan seks di depan satu sama lain dengan tanpa hambatan. Jika ada yang jatuh sakit, mereka ditinggalkan. Penampilan mereka juga sesuai: 'dari ujung jari kakinya hingga lehernya, setiap pria ditato dengan warna hijau tua, dengan desain dan sebagainya'.63 Ini adalah pria-pria tangguh untuk masa-masa sulit.

Mereka terlibat dalam perdagangan lilin, ambar, dan madu, serta pedang-pedang bagus yang sangat dikagumi di dunia berbahasa Arab. Namun, ada lini bisnis lain yang paling menguntungkan, sumber sejumlah besar uang yang mengalir ke utara, kembali ke sistem sungai Rusia menuju Skandinavia. Ini ditunjukkan oleh banyaknya sutra halus dari Suriah, Bizantium, dan bahkan Tiongkok yang telah ditemukan di makam-makam di seluruh Swedia, Denmark, Finlandia, dan Norwegia. Ini pasti hanya mewakili sebagian kecil dari tekstil yang dibawa kembali yang tidak bertahan.64

Namun, catatan koinlah yang berbicara paling keras tentang skala bisnis yang dilakukan dengan wilayah yang jauh. Temuan koin yang luar biasa kaya berjejer di sepanjang sungai-sungai besar yang menuju ke utara dan telah ditemukan di seluruh Rusia utara, Finlandia, Swedia, dan terutama di Gotland (pulau terbesar Swedia), yang menunjukkan bahwa Viking Rus' menghasilkan keuntungan besar dari perdagangan dengan umat Muslim dan pinggiran kekhalifahan Bagdad.65 Seorang spesialis terkemuka dalam sejarah mata uang memperkirakan bahwa jumlah koin perak yang dibawa kembali dari perdagangan dengan negeri-negeri Islam mencapai puluhan dan bahkan mungkin ratusan juta – dalam istilah modern, itu adalah industri bernilai miliaran dolar.66

Imbalan perlu substansial untuk sepadan dengan jarak dan bahaya yang terlibat dalam perjalanan sejauh dari Skandinavia ke Laut Kaspia – sebuah perjalanan hampir 3.000 mil. Jadi mungkin tidak mengherankan bahwa barang harus dijual dalam volume besar untuk menghasilkan keuntungan yang substansial. Ada beberapa komoditas yang dikirim ke selatan, tetapi yang terpenting adalah budak. Ada uang yang bisa dihasilkan dari perdagangan manusia.

7
JALAN BUDAK

Orang Rus' tidak kenal ampun ketika memperbudak populasi lokal dan mengangkut mereka ke selatan. Terkenal karena 'ukuran tubuh mereka, fisik mereka, dan keberanian mereka', Viking Rus' 'tidak memiliki ladang yang dibudidayakan dan mereka hidup dengan menjarah', menurut seorang penulis Arab.1 Populasi lokal-lah yang menanggung beban terberat. Begitu banyak yang ditangkap sehingga nama mereka yang ditawan – Slav – digunakan untuk semua orang yang kehilangan kebebasan mereka: budak.

Orang Rus' berhati-hati dengan tawanan mereka: 'mereka memperlakukan budak dengan baik dan mendandani mereka dengan pantas, karena bagi mereka budak adalah barang dagangan', catat seorang kontemporer.2 Budak diangkut di sepanjang sistem sungai – tetap dirantai sambil melewati jeram.3 Wanita cantik sangat dihargai, dijual kepada pedagang di Khazaria dan Bulgar Volga yang kemudian akan membawa mereka lebih jauh ke selatan – meskipun tidak sebelum para penangkap mereka melakukan hubungan seksual dengan mereka untuk terakhir kalinya.4

Perbudakan adalah bagian vital dari masyarakat Viking dan bagian penting dari ekonominya – dan tidak hanya di timur. Bukti sastra dan material yang cukup besar dari Kepulauan Inggris menunjukkan bahwa salah satu tujuan paling umum dari serangan kapal panjang bukanlah pemerkosaan dan penjarahan sembarangan dari imajinasi populer, tetapi menangkap tawanan hidup-hidup.5 'Selamatkan kami, ya Tuhan,' doa dari Prancis abad kesembilan memohon, 'dari bangsa Norsemen biadab yang menghancurkan negara kami; mereka mengambil ... anak laki-laki perawan kami. Kami mohon kepada-Mu untuk menyelamatkan kami dari kejahatan ini.'6 Belenggu, borgol, dan gembok telah ditemukan di sepanjang jalur perbudakan terutama di Eropa utara dan timur, sementara penelitian baru menunjukkan bahwa kandang penampung yang sebelumnya dianggap untuk ternak ternyata dirancang untuk mengurung orang yang akan dijual di tempat-tempat seperti Novgorod, di mana pasar terletak di persimpangan Jalan Utama dan Jalan Budak.7

Begitu merajalelanya keinginan akan keuntungan dari perbudakan sehingga, meskipun beberapa orang Skandinavia memperoleh lisensi dari penguasa setempat untuk menjarah wilayah baru dan menawan tawanan, yang lain lebih dari bersedia

untuk membelenggu satu sama lain – 'segera setelah salah satu dari mereka menangkap yang lain', catat seorang klerus terpelajar yang menulis di Eropa utara pada abad kesebelas. Ia akan memiliki sedikit keraguan tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya: pada kesempatan pertama, 'ia tanpa ampun menjualnya sebagai budak baik kepada salah satu rekannya atau kepada orang barbar'.8

Banyak budak yang ditujukan ke Skandinavia. Seperti yang dikatakan oleh sebuah puisi Norse Kuno yang terkenal, 'Nyanyian Rigr' ('Rígsþula'), masyarakat terbagi menjadi tiga kategori sederhana: aristokrasi (jarlar), orang merdeka (karlar), dan budak (þrælar).9 Tetapi banyak lainnya dikirim ke tempat di mana uang bagus dibayarkan untuk specimen yang bagus, dan tidak ada tempat dengan permintaan yang lebih besar, tidak ada tempat dengan daya beli yang lebih besar daripada pasar-pasar yang berkembang pesat dan kaya di Atil yang pada akhirnya memasok Bagdad dan kota-kota lain di Asia, serta di tempat lain di dunia Muslim, termasuk Afrika Utara dan Spanyol.

Kemampuan dan kesediaan untuk membayar harga tinggi memberikan imbalan yang melimpah dan meletakkan dasar untuk merangsang ekonomi Eropa utara. Berdasarkan temuan koin, terjadi lonjakan perdagangan pada bagian akhir abad kesembilan, masa pertumbuhan besar di Baltik, Swedia selatan, dan Denmark, dengan kota-kota seperti Hedeby, Birka, Wolin, dan Lund berkembang pesat. Titik-temuan yang tersebar di area yang semakin luas di sepanjang sungai-sungai Rusia menunjukkan intensifikasi tajam dalam tingkat pertukaran, dengan peningkatan yang nyata dalam jumlah koin yang ditemukan yang dicetak di Asia Tengah – terutama di Samarkand, Tashkent (al-Shāsh), Balkh, dan tempat lain di sepanjang jalur perdagangan, transportasi, dan komunikasi tradisional ke wilayah yang kini menjadi Afghanistan.10

Permintaan akan budak di lokasi-lokasi yang kaya uang tunai ini sangat intens, dan tidak hanya dari mereka dari utara. Sejumlah besar diimpor dari Afrika sub-Sahara: satu pedagang saja membanggakan diri telah menjual lebih dari 12.000 budak kulit hitam di pasar-pasar di Persia.11 Budak juga diambil dari suku-suku Turkik Asia Tengah, yang menurut seorang penulis dari periode ini sangat dihargai karena keberanian dan akal budi mereka. Ketika sampai pada memilih 'budak yang paling berharga', catat komentator lain, yang terbaik berasal 'dari negeri Turk. Tidak ada yang setara dengan budak Turk di antara semua budak di bumi.'12

Beberapa gambaran tentang kemungkinan skala perdagangan budak dapat disimpulkan dari perbandingan dengan perbudakan di Kekaisaran Romawi, sebuah area yang telah dipelajari dengan lebih rinci. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pada puncak kekuasaannya, Kekaisaran Romawi membutuhkan 250.000–400.000 budak baru setiap tahun untuk mempertahankan populasi budak.13 Ukuran pasar di negeri-negeri berbahasa Arab secara signifikan lebih besar – dengan asumsi permintaan akan budak serupa – membentang dari Spanyol hingga Afghanistan, yang akan menunjukkan bahwa jumlah budak yang dijual mungkin jauh lebih

besar bahkan daripada di Roma. Meskipun keterbatasan bahan sumber membuat frustrasi, beberapa gambaran tentang kemungkinan skala datang dari fakta bahwa satu catatan yang berbicara tentang seorang khalifah dan istrinya yang memiliki masing-masing seribu budak perempuan, sementara yang lain dikatakan memiliki tidak kurang dari empat ribu. Budak di dunia Muslim sama ada di mana-mana – dan diam – seperti di Roma.'14

Roma juga menyediakan perbandingan yang berguna untuk cara budak dibeli dan dijual. Di dunia Romawi, ada persaingan ketat antara orang kaya untuk tawanan hadiah yang diambil dari luar perbatasan kekaisaran – barang langka yang dihargai karena penampilan tidak biasa mereka dan sebagai bahan pembicaraan. Preferensi pribadi juga berperan, dengan seorang aristokrat yang berkecukupan bersikeras untuk memiliki budak yang serasi, semuanya sama-sama menarik dan semuanya seusia.15 Gagasan serupa berlaku di kalangan Muslim kaya, seperti yang diperjelas oleh buku panduan kemudian untuk membantu proses pembelian budak. 'Dari semua budak kulit hitam,' tulis seorang penulis abad kesebelas, 'wanita Nubia adalah yang paling menyenangkan, lembut, dan sopan. Tubuh mereka ramping dengan kulit halus, stabil, dan proporsional ... mereka menghormati tuan mereka seolah-olah mereka diciptakan untuk melayani.' Wanita dari orang Beja, yang rumahnya berada di wilayah yang kini menjadi Sudan, Eritrea, dan Mesir, 'memiliki kulit keemasan, wajah cantik, tubuh ramping, dan kulit halus; mereka menjadi teman tidur yang menyenangkan jika mereka dibawa keluar dari negara mereka selagi masih muda'. Seribu tahun yang lalu, uang tidak dapat membeli cinta, tetapi dapat membantu Anda mendapatkan apa yang Anda inginkan.16

Buku panduan lain menawarkan petunjuk yang sama bermanfaatnya. 'Ketika Anda berniat membeli budak, berhati-hatilah,' tulis penulis teks Persia abad kesebelas lain yang paling dikenal sebagai Qābūs-nāma. 'Membeli manusia adalah seni yang sulit karena banyak budak tampak baik' tetapi ternyata justru sebaliknya. 'Kebanyakan orang membayangkan bahwa membeli budak seperti bentuk perdagangan lainnya,' tambah penulis; faktanya, keterampilan membeli budak 'adalah cabang dari filsafat'.17 Waspadalah terhadap kekuningan kulit – tanda pasti wasir; berhati-hatilah juga terhadap pria yang diberkati dengan ketampanan, rambut lentur, dan mata – 'seorang pria dengan kualitas seperti itu terlalu menyukai wanita atau cenderung bertindak sebagai perantara'. Pastikan untuk menyuruh calon pembelian berbaring; kemudian Anda harus 'menekan kedua sisi dan mengamati dengan cermat' untuk setiap tanda peradangan atau rasa sakit; dan periksa ulang 'cacat tersembunyi', seperti bau mulut, tuli, gagap, atau kekerasan pada pangkal gigi. Ikuti semua instruksi ini (dan banyak lagi), penulis menyatakan, dan Anda tidak akan kecewa.18

Pasar budak berkembang pesat di seluruh Eropa tengah, dipenuhi dengan pria, wanita, dan anak-anak yang menunggu untuk diperdagangkan ke timur – dan juga ke istana di Córdoba, di mana terdapat lebih dari 13.000 budak Slavia

pada tahun 961.19 Pada pertengahan abad kesepuluh, Praha telah menjadi pusat komersial utama yang menarik Viking Rus' dan pedagang Muslim untuk membeli dan menjual timah, bulu, dan manusia. Kota-kota lain di Bohemia juga merupakan tempat yang baik untuk membeli tepung, jelai, dan ayam – serta budak, yang semuanya sangat terjangkau, menurut seorang musafir Yahudi.20

Budak sering dikirim sebagai hadiah kepada penguasa Muslim. Pada awal abad kesepuluh, misalnya, sebuah kedutaan dari Tuscany ke Bagdad membawa Khalifah Abbāsiyah al-Muktafī pilihan hadiah bernilai tinggi, termasuk pedang, perisai, anjing pemburu, dan burung pemangsa. Di antara hadiah lain yang ditawarkan sebagai tanda persahabatan adalah dua puluh kasim Slavia dan dua puluh gadis Slavia yang sangat cantik. Bunga masa muda dari satu bagian dunia diekspor untuk memanjakan mereka di bagian lain.21

Keterlibatan dengan perdagangan jarak jauh begitu luas sehingga ketika Ibrāhīm ibn Ya'qūb melewati Mainz, ia terkejut dengan apa yang ditemukannya di pasar: 'sungguh luar biasa,' tulisnya, 'bahwa seseorang dapat menemukan, di wilayah barat sejauh ini, rempah-rempah dan bumbu yang hanya tumbuh di Timur Jauh, seperti lada, jahe, cengkih, nard, dan galingale. Tanaman ini semua diimpor dari India, di mana mereka tumbuh berlimpah.' Bukan hanya itu yang mengejutkannya: begitu pula fakta bahwa dirham perak digunakan sebagai mata uang, termasuk koin yang dicetak di Samarkand.22

Faktanya, dampak dan pengaruh koin dari dunia Muslim telah terasa jauh lebih jauh – dan akan terus demikian untuk beberapa waktu ke depan. Sekitar tahun 800, Raja Offa dari Mercia di Inggris, pembangun tanggul terkenal untuk melindungi tanahnya dari serangan Welsh, meniru desain koin emas Islam untuk mata uangnya sendiri. Ia mengeluarkan koin dengan legenda 'Offa rex' (Raja Offa) di satu sisi dan salinan teks Arab yang tidak sempurna di sisi lain, meskipun ini akan berarti sedikit bagi mereka yang menangani koin di kerajaannya.23 Sebuah timbunan besar yang ditemukan di Cuerdale di Lancashire dan saat ini disimpan di Museum Ashmolean di Oxford juga berisi banyak koin Abbāsiyah yang dicetak pada abad kesembilan. Bahwa mata uang telah mencapai daerah terpencil yang merupakan Kepulauan Inggris adalah indikasi seberapa jauh pasar dunia Islam telah menyebar.

Penjualan budaklah yang membayar untuk impor yang mulai membanjiri Eropa pada abad kesembilan. Sutra, rempah-rempah, dan obat-obatan yang menjadi semakin terlihat dalam sumber-sumber sebagai benda mewah yang sangat diinginkan atau sebagai kebutuhan medis didanai oleh perdagangan manusia skala besar.24 Dan bukan hanya Viking Rus' yang mendapat untung dari permintaan akan budak yang hampir tak terpuaskan: pedagang di Verdun membuat keuntungan besar dengan menjual kasim, biasanya kepada pembeli Muslim di Spanyol; pedagang Yahudi yang menangani perdagangan jarak jauh juga sangat terlibat dalam penjualan 'gadis dan anak laki-laki muda' serta kasim, seperti yang disarankan oleh sumber-sumber Arab dari periode ini.25

Sumber lain juga mencatat peran yang dimainkan oleh pedagang Yahudi dalam membawa 'budak, anak laki-laki dan perempuan' dari Eropa, dan melakukan operasi untuk mengebiri pria muda saat kedatangan – mungkin sebagai bentuk prosedur sertifikasi yang mengerikan.26 Perdagangan budak menjanjikan keuntungan yang baik, yang merupakan salah satu alasan mengapa bukan hanya budak Eropa yang dibawa ke timur: pengusaha Muslim dilaporkan juga terlibat dalam aksi tersebut, menjarah tanah Slavia dari Iran timur – meskipun tawanan yang diperbudak dengan tegas 'mempertahankan kejantanan mereka tetap utuh, tubuh mereka tidak rusak'.27

Tawanan semacam itu juga diubah menjadi kasim dan sangat dihargai. Jika Anda mengambil anak kembar Slavia, tulis seorang penulis Arab pada periode ini, dan mengebiri satu, ia pasti akan menjadi lebih terampil dan 'lebih hidup dalam kecerdasan dan percakapan' daripada saudaranya – yang akan tetap bodoh, bodoh, dan menunjukkan kebodohan bawaan orang Slavia. Pengebirian dianggap memurnikan dan meningkatkan pikiran Slavia.28 Lebih baik lagi, itu berhasil, tulis penulis yang sama, meskipun tidak untuk 'kulit hitam', yang 'bakat alami' mereka terpengaruh secara negatif oleh operasi tersebut.29 Begitu besarnya skala lalu lintas budak Slavia sehingga berdampak pada bahasa Arab: kata untuk kasim (;iqlabī) berasal dari label etnis yang merujuk pada Slavia (}aqālibī).

Pedagang Muslim sangat aktif di Laut Tengah. Pria, wanita, dan anak-anak dibawa dari seluruh Eropa utara ke Marseilles di mana terdapat pasar yang ramai untuk membeli dan menjual budak – seringkali melewati pasar-pasar cabang seperti Rouen, di mana budak Irlandia dan Flemish dijual kepada pihak ketiga.30 Roma adalah pusat perdagangan budak kunci lainnya – meskipun beberapa menemukan ini menjijikkan. Pada tahun 776, Paus Hadrianus I mengecam penjualan manusia seperti ternak, mengutuk penjualan pria dan wanita kepada 'ras Saracen yang tidak terkatakan'. Beberapa, ia klaim, telah naik kapal menuju timur secara sukarela, 'tanpa harapan lain untuk tetap hidup' karena kelaparan baru-baru ini dan kemiskinan yang menghancurkan. Namun demikian, 'kami tidak pernah terjerumus ke dalam tindakan memalukan' dalam menjual sesama Kristen, tulisnya, 'dan Tuhan melarang kami melakukannya'.31 Begitu meluasnya perbudakan di Laut Tengah dan dunia Arab sehingga bahkan saat ini salam sehari-hari merujuk pada perdagangan manusia. Di seluruh Italia, ketika mereka bertemu, orang saling mengatakan, 'schiavo', dari dialek Venesia. 'Ciao', seperti yang lebih umum dieja, tidak berarti 'halo'; itu berarti 'saya adalah budak Anda'.32

Ada orang lain yang memandang pembelengguan orang Kristen ke dalam penawanan dan penjualan mereka kepada tuan Muslim sebagai tindakan yang tidak dapat dipertahankan. Salah satunya adalah Rimbert, uskup Bremen, yang biasa berkeliling pasar di Hedeby (di perbatasan Jerman dan Denmark modern) pada akhir abad kesembilan untuk menebus mereka yang mengaku iman Kristen mereka (tetapi tidak mereka yang tidak).33 Sikap ini tidak dimiliki oleh semua orang. Di

antara mereka yang tidak memiliki keraguan tentang perdagangan manusia adalah penduduk sebuah laguna yang tidak menjanjikan yang terletak di titik utara Adriatik. Kekayaan yang terkumpul dari perdagangan budak dan penderitaan manusia akan meletakkan dasar bagi transformasinya menjadi salah satu permata mahkota Laut Tengah abad pertengahan: Venesia.

Orang Venesia terbukti sangat berhasil dalam hal bisnis. Sebuah kota yang mempesona muncul dari rawa-rawa, dihiasi dengan gereja-gereja yang megah dan palazzi yang indah, dibangun di atas hasil menguntungkan dari perdagangan yang produktif dengan timur. Sementara kota itu berdiri saat ini sebagai visi masa lalu yang mulia, percikan untuk pertumbuhan Venesia datang dari kesediaannya untuk menjual generasi mendatang ke dalam penawanan. Pedagang terlibat dalam perdagangan budak sejak awal paruh kedua abad kedelapan, pada awal mula pemukiman baru Venesia, meskipun butuh waktu bagi manfaat dan keuntungan untuk mengalir dalam volume. Bahwa pada akhirnya mereka melakukannya ditunjukkan oleh serangkaian perjanjian yang dibuat satu abad kemudian, di mana orang Venesia setuju untuk terikat oleh pembatasan penjualan budak, termasuk mengembalikan budak ke kota-kota lain di Italia yang telah dibawa ke Venesia secara ilegal untuk dijual. Negosiasi ini sebagian merupakan reaksi terhadap keberhasilan kota yang berkembang, upaya untuk membatasi sayap Venesia oleh mereka yang terancam oleh kemakmurannya.34

Dalam jangka pendek, pembatasan itu dielakkan oleh regu penjarah yang menangkap non-Kristen dari Bohemia dan Dalmatia dan menjualnya dengan untung.35 Dalam jangka panjang, bagaimanapun, bisnis normal dilanjutkan. Risalah dari akhir abad kesembilan menunjukkan bahwa Venesia hanya memberi penghormatan lisan kepada penguasa setempat yang prihatin bahwa bukan hanya budak yang dijual tetapi juga orang merdeka. Orang Venesia dituduh dengan sukarela menjual rakyat negeri tetangga, baik Kristen maupun tidak.36

Akhirnya, perdagangan budak mulai berkurang – setidaknya dari Eropa timur dan tengah. Salah satu alasan untuk ini adalah bahwa Viking Rus' mengalihkan fokus mereka dari perdagangan jarak jauh ke bisnis pemerasan perlindungan. Perhatian terfokus pada manfaat yang dinikmati Khazar dari perdagangan yang melewati kota-kota seperti Atil, berkat pungutan yang dikenakan pada semua barang dagangan yang melintasi wilayah Khazar. Risalah geografi Persia yang terkenal Hudūd al-'Ālam menyatakan bahwa dasar ekonomi Khazar terletak pada pendapatan pajaknya: 'kesejahteraan dan kekayaan raja Khazar sebagian besar berasal dari bea maritim'.37 Komentator Muslim lainnya berulang kali mencatat penerimaan pajak substansial yang dikumpulkan oleh otoritas Khazar dari kegiatan komersial – yang mencakup pungutan yang dikenakan pada penduduk ibu kota.38

Pastilah, ini menarik perhatian Viking Rus', demikian pula upeti yang dibayarkan kepada khagan oleh berbagai suku taklukan. Satu per satu, suku-suku ini diambil alih dan kesetiaan (dan pembayaran) mereka dialihkan kepada tuan

baru yang agresif. Pada paruh kedua abad kesembilan, suku-suku Slavia di Rusia tengah dan selatan tidak hanya membayar upeti kepada Skandinavia, tetapi juga dilarang melakukan pembayaran lebih lanjut 'kepada Khazar, dengan alasan bahwa tidak ada alasan bagi mereka untuk membayarnya'. Pembayaran harus dilakukan kepada pemimpin Rus' sebagai gantinya.39 Ini mencerminkan praktik di tempat lain – seperti di Irlandia, di mana uang perlindungan secara bertahap menggantikan perdagangan manusia: setelah diserang tahun demi tahun, catat Annals of St Bertin, orang Irlandia setuju untuk memberikan kontribusi tahunan, sebagai imbalan atas perdamaian.40

Di timur, tidak lama kemudian kehadiran Rus' yang semakin berat mengakibatkan konfrontasi langsung dengan Khazar. Setelah melancarkan serangkaian serangan terhadap komunitas pedagang Muslim di Laut Kaspia yang 'menumpahkan sungai darah' dan berlanjut sampai Viking Rus' 'kenyang dengan jarahan dan kelelahan karena menyerang', Khazar sendiri diserang.41 Atil dijarah dan dihancurkan sepenuhnya pada tahun 965. 'Jika sehelai daun tertinggal di dahan, salah satu dari Rus' akan membawanya pergi,' tulis seorang komentator; 'tidak setangkai anggur, tidak satu kismis pun tersisa [di Khazaria].'42 Khazar secara efektif dihilangkan dari persamaan, dan keuntungan dari perdagangan dengan dunia Muslim mengalir dalam volume yang lebih besar menuju Eropa utara – seperti yang ditunjukkan oleh jumlah timbunan koin yang ditemukan di sepanjang jalur air Rusia.43

Pada akhir abad kesepuluh, Rus' telah menjadi kekuatan dominan di stepa barat, menguasai tanah yang membentang dari Kaspia melintasi utara Laut Hitam hingga ke Danube. Satu sumber berbicara tentang semangat pasar yang sekarang mereka awasi, di mana dimungkinkan untuk membeli 'emas, sutra, anggur, dan berbagai buah-buahan dari Yunani, perak dan kuda dari Hongaria dan Bohemia, dan dari Rus', bulu, lilin, madu, dan budak'.44 Namun, otoritas yang mereka berikan atas tanah ini tidak mutlak. Hubungan dengan bangsa nomaden sering kali renggang karena persaingan untuk sumber daya, seperti yang ditunjukkan oleh eksekusi ritual seorang pemimpin Rus' terkemuka pada periode ini oleh pengembara stepa Pecheneg: penangkapan pangeran itu dirayakan dengan gembira, dan tengkoraknya dilapisi emas dan disimpan sebagai piala kemenangan, untuk digunakan untuk merayakan roti panggang seremonial.45

Meskipun demikian, selama abad kesepuluh, kendali Rus' atas jalur air dan stepa terus menguat, dan rute komunikasi yang mengarah ke selatan menjadi semakin aman. Proses ini disertai dengan transformasi bertahap orientasi komersial, agama, dan politik. Salah satu alasan untuk ini adalah bahwa setelah hampir 300 tahun stabilitas dan kemakmuran, kekhalifahan di Bagdad mengalami serangkaian dislokasi. Kemakmuran telah berfungsi untuk melonggarkan ikatan antara pusat dan wilayah terpencil, yang pada gilirannya membuka kemungkinan gesekan ketika para penguasa lokal membangun kekuasaan dan saling berkonflik.

Bahaya yang dapat ditimbulkan oleh hal ini ditunjukkan secara gamblang ketika Basra dijarah pada tahun 923 oleh pemberontak Syiah, sebelum Mekah diserang tujuh tahun kemudian dan Batu Hitam yang suci dijarah dari Ka'bah.46

Serangkaian musim dingin yang sangat parah antara tahun 920-an dan 960-an memperburuk keadaan. Kondisi sangat buruk sehingga kekurangan makanan menjadi semakin teratur. Tidak jarang orang dipaksa 'untuk membutir jelai dari kotoran kuda dan keledai dan memakannya', tulis seorang penulis; kerusuhan dan kekacauan sipil sering pecah.47 Seperti yang dikatakan oleh seorang penulis sejarah Armenia, setelah tujuh tahun berturut-turut gagal panen pada tahun 950-an, 'banyak yang menjadi gila', dan saling menyerang tanpa akal.48

Kerusuhan internal memungkinkan dinasti baru, Būyid, untuk membangun kendali politik atas sebagian besar wilayah inti kekhalifahan di Iran dan Irak, mempertahankan Khalifah sebagai tokoh simbolis dengan kekuasaan yang sangat berkurang. Di Mesir, di sisi lain, rezim digulingkan sepenuhnya. Dalam versi abad kesepuluh dari Arab Spring, Muslim Syiah yang sebelumnya berhasil mendirikan sebuah emirat di Afrika Utara yang kurang lebih independen dari kekhalifahan Sunni arus utama Bagdad dan Córdoba bergerak ke ibu kota Mesir, Fustāth. Pada tahun 969, mengambil keuntungan dari kegagalan bencana banjir Nil tahunan yang menyebabkan banyak orang mati atau kelaparan, revolusi menyebar melalui Afrika Utara.49 Tuan baru dikenal sebagai Fāthimiyah – yang sebagai Muslim Syiah memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang legitimasi dan otoritas, serta tentang warisan sejati yang ditinggalkan oleh Muhammad. Kebangkitan mereka memiliki implikasi serius bagi persatuan dunia Muslim: perpecahan terbuka, dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental yang diajukan tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan Islam.

Pergolakan, dan penurunan peluang komersial yang diakibatkannya, adalah salah satu alasan mengapa Viking Rus' semakin mengalihkan perhatian mereka ke sungai Dnieper dan Dniester yang mengalir ke Laut Hitam, daripada bergerak di sepanjang Volga dan menuju Kaspia. Perhatian mereka mulai beralih dari dunia Muslim ke Kekaisaran Bizantium dan kota besar Konstantinopel, yang didongengkan dalam cerita rakyat Norse sebagai 'Mikli-garðr' (atau Miklegarth) – yaitu, 'kota besar'. Bizantium waspada terhadap perhatian Rus', terutama karena serangan berani pada tahun 860 telah mengejutkan penduduk kota – dan pertahanannya – sepenuhnya. Siapakah para prajurit 'ganas dan biadab' ini, 'mengamuk di pinggiran kota, menghancurkan segalanya', meratap patriark Konstantinopel, 'menusukkan pedang mereka melalui segalanya, tidak mengasihani apa pun, tidak menyisakan apa pun?' Mereka yang mati pertama adalah yang beruntung, lanjutnya; setidaknya mereka terhindar dari pengetahuan tentang bencana yang menyusul.50

Akses Rus' ke pasar Konstantinopel diatur secara ketat oleh otoritas. Satu perjanjian dari abad kesepuluh mencatat bahwa maksimal lima puluh orang Rus' diizinkan masuk ke kota pada satu waktu, dan harus masuk melalui gerbang

tertentu; nama mereka harus dicatat dan kegiatan mereka di kota dipantau; pembatasan ditetapkan tentang apa yang boleh dan tidak boleh mereka beli.51 Mereka diakui sebagai orang berbahaya yang perlu diperlakukan dengan hati-hati. Namun demikian, hubungan akhirnya mulai normal ketika kota-kota seperti Novgorod, Chernigov, dan terutama Kiev berevolusi dari stasiun perdagangan menjadi benteng yang diperkuat dan tempat tinggal permanen.52 Adopsi agama Kristen oleh penguasa Rus' Vladimir pada tahun 988 juga penting, baik karena mengarah pada penciptaan jaringan gerejawi yang pada awalnya dilayani oleh klerus yang dikirim dari Konstantinopel, maupun karena pinjaman budaya yang tak terhindarkan mengalir ke utara dari ibu kota kekaisaran. Pengaruh ini akhirnya mempengaruhi segalanya mulai dari ikon dan artefak keagamaan hingga desain gereja dan cara berpakaian orang Rus'.53 Ketika ekonomi Rus' menjadi lebih dagang, masyarakat yang seperti prajurit menjadi semakin urban dan kosmopolitan.54 Barang-barang mewah seperti anggur, minyak, dan sutra diekspor dari Bizantium dan dijual, dengan para pedagang mencatat faktur dan tanda terima pada kulit kayu birch.55

Pengalihan pandangan Rus' dari dunia Muslim ke Konstantinopel adalah hasil dari pergeseran yang nyata di Asia barat. Pertama, kaisar-kaisar berturut-turut telah memanfaatkan kerusuhan dan ketidakpastian di kekhalifahan Abbāsiyah. Banyak provinsi timur Bizantium telah hilang selama penaklukan Muslim, dan ini menyebabkan reorganisasi mendasar dari administrasi provinsi kekaisaran. Pada paruh pertama abad kesepuluh, arus mulai berbalik. Satu per satu, pangkalan-pangkalan yang telah digunakan untuk melancarkan serangan ke wilayah kekaisaran di Anatolia diambil alih dan dipulihkan. Kreta dan Siprus direbut kembali, memulihkan stabilitas di Laut Tengah timur dan Aegea, yang telah berada di bawah belas kasihan serangan bajak laut Arab selama beberapa dekade. Kemudian pada tahun 969, kota besar Antiokhia, sebuah emporium komersial utama serta pusat produksi tekstil, juga direbut.56

Pembalikan nasib ini memicu rasa kebangkitan di dunia Kristen. Itu juga merupakan pengalihan signifikan aset dan pendapatan menjauh dari Bagdad dan menuju Konstantinopel: pendapatan pajak dan bea cukai yang sebelumnya mengalir ke kekhalifahan sekarang mengisi kas kekaisaran. Ini menandai awal dari zaman keemasan bagi Bizantium, periode kebangkitan artistik dan intelektual di antara para filsuf, cendekiawan, dan sejarawan, pembangunan gereja dan biara dalam skala besar, dan pendirian lembaga-lembaga seperti sekolah hukum untuk melatih hakim yang dapat mengawasi pengelolaan kekaisaran yang diperluas. Bizantium juga merupakan penerima manfaat utama dari putusnya hubungan antara Bagdad dan Mesir pada akhir abad kesepuluh. Pada akhir tahun 980-an, Kaisar Basil II mencapai kesepakatan dengan Khalifah Fāthimiyah yang baru diproklamasikan, membangun hubungan dagang formal dan berjanji untuk membuat namanya diproklamasikan dalam doa harian yang diucapkan di masjid di Konstantinopel daripada nama saingan Abbāsiyahnya di Bagdad.57

Pasar yang berkembang pesat di ibu kota kekaisaran, didorong oleh pertumbuhan ekonomi dan demografi, dicerminkan oleh introspeksi dan ketidakpastian di kekhalifahan Abbāsiyah. Hasilnya adalah orientasi ulang jalur perdagangan dari timur, dengan pergeseran yang jelas menjauh dari pedalaman kontinental melalui Khazaria dan Kaukasus menuju Laut Merah. Jalur darat yang telah membuat Merv, Rayy, dan Bagdad berkembang digantikan oleh pelayaran di sepanjang jalur maritim. Dorongan bagi Fustāth, Kairo, dan terutama Aleksandria tidak salah lagi, dengan kelas menengah yang berkembang pesat ketika kota-kota ini berkembang.58 Bizantium berada dalam posisi yang baik, dan segera mulai menikmati hasil dari hubungan barunya dengan Fāthimiyah: dari akhir abad kesepuluh, seperti yang diperjelas oleh laporan-laporan Arab dan Ibrani, kapal-kapal dagang berlabuh dan berlayar dari pelabuhan-pelabuhan Mesir sepanjang waktu, menuju Konstantinopel.59

Tekstil Mesir menjadi sangat dihargai di seluruh Laut Tengah timur. Linen yang diproduksi di Tinnīs sangat dicari sehingga Nāshir-i Khusraw, salah satu penulis dan musafir Persia besar pada periode itu, melaporkan: 'Saya pernah mendengar bahwa penguasa Bizantium pernah mengirim pesan kepada sultan Mesir bahwa ia akan menukar seratus kota di wilayahnya hanya dengan Tinnīs.'60 Kemunculan pedagang Amalfi dan Venesia di Mesir mulai tahun 1030-an dan dari Genoa tiga dekade kemudian mengungkapkan bahwa orang lain dari tempat yang lebih jauh dari Konstantinopel waspada terhadap terbukanya sumber barang baru.61

Dari sudut pandang Rus' dan jaringan perdagangan utara yang baru, perubahan dalam rute utama ke pasar untuk rempah-rempah, sutra, lada, kayu keras, dan barang-barang lain yang dibawa dari timur memiliki sedikit dampak: tidak perlu memilih antara Konstantinopel Kristen dan Bagdad Muslim. Sebaliknya, jika ada, memiliki dua sumber potensial untuk membeli dan menjual barang lebih baik daripada memiliki satu. Sutra mencapai Skandinavia dalam jumlah yang cukup besar – sebagaimana dibuktikan oleh ditemukannya lebih dari seratus fragmen sutra dari sebuah kapal luar biasa yang digali di Oseberg di Norwegia, dan juga dari makam Viking di mana sutra dari dunia Bizantium dan Persia dikuburkan sebagai benda prestise di samping pria yang memilikinya.62

Masih ada orang pada pertengahan abad kesebelas yang berpikir bahwa mereka akan mencari kekayaan mereka di negeri-negeri Islam di timur, seperti yang dilakukan nenek moyang mereka. Sebuah batu rune di Danau Mälar dekat Stockholm di Swedia yang didirikan pada pertengahan abad kesebelas oleh seorang wanita bernama Tóla untuk memperingati putranya Haraldr dan saudara-saudara seperjuangannya memberikan satu contoh. 'Seperti pria sejati, mereka pergi jauh dalam mencari emas,' demikian pernyataannya; mereka mencapai keberhasilan, tetapi kemudian meninggal 'di selatan, di Serkland' – yaitu, di negeri Saracen – umat Muslim.63 Atau ada batu yang didirikan oleh Gudleif untuk mengenang putranya, Slagve, yang 'menemui ajalnya di timur di Khwarezm'.64 Teks-teks seperti saga

Yngvar Pengembara, saudara Haraldr, juga memperingati petualangan ambisius yang membawa orang Skandinavia ke petualangan di Kaspia dan sekitarnya. Faktanya, penelitian terbaru menunjukkan bahwa koloni Viking permanen mungkin bahkan telah didirikan di Teluk Persia pada periode ini.65

Tetapi perhatian semakin terfokus pada timur Kristen dan Bizantium. Ketika cakrawala Eropa barat meluas, minat untuk mengunjungi tanah di mana Yesus Kristus hidup, mati, dan bangkit dari kematian meningkat. Ziarah ke Yerusalem menjadi sumber gengsi yang dapat dipahami.66 Paparan terhadap Kota Suci juga menggarisbawahi kelangkaan warisan Kristen Eropa barat – terutama jika dibandingkan dengan Kekaisaran Bizantium. Helena, ibu Kaisar Konstantinus, telah memulai proses membawa relik ke Konstantinopel pada abad keempat. Pada abad kesebelas, koleksi yang menakjubkan di kota itu secara luas dianggap mencakup relik seperti paku yang digunakan untuk menyalib Yesus; Mahkota Duri; pakaian di mana undian dilemparkan; dan bagian-bagian dari Salib Sejati, serta rambut Perawan Maria, kepala Yohanes Pembaptis, dan masih banyak lagi.67 Sebaliknya, hanya sedikit yang penting di relikui Eropa: meskipun raja, kota, dan yayasan gereja menjadi lebih kaya, mereka memiliki sedikit hubungan fisik dengan kisah Yesus Kristus dan murid-murid-Nya.

Yerusalem dan Konstantinopel sebagai rumah dan penjaga Kekristenan menarik semakin banyak pria ke timur Kristen, dan terutama ke ibu kota kekaisaran – untuk berdagang, untuk mengambil dinas, atau hanya untuk singgah dalam perjalanan ke Tanah Suci. Pria dari Skandinavia dan Kepulauan Inggris disambut ke dalam garda Varangia, korps elit yang dipercaya sebagai pengawal pribadi Kaisar sendiri. Menjadi ritus peralihan untuk bertugas di brigade ini, dengan pria-pria seperti Haraldr Sigurðarson, kemudian menjadi Raja Norwegia (dan lebih dikenal sebagai Harald Hardrada), bertugas di brigade itu sebelum pulang.68 Panggilan Konstantinopel bergema keras di seluruh Eropa pada abad kesebelas. Dokumen mencatat bahwa pada abad kesebelas, kota itu adalah rumah bagi pria dari Inggris, Italia, Prancis, dan Jerman – serta dari Kiev, Skandinavia, dan Islandia. Pedagang dari Venesia, Pisa, Amalfi, dan Genoa mendirikan koloni di kota itu untuk membeli barang dan mengekspornya ke rumah.69

Tempat-tempat yang penting bukanlah di Paris atau London, di Jerman atau Italia – tetapi di timur. Kota-kota yang terhubung ke timur adalah penting – seperti Kherson di Krimea atau Novgorod, kota-kota yang terhubung ke Jalur Sutra yang membentang di sepanjang tulang punggung Asia. Kiev menjadi poros dunia abad pertengahan, dibuktikan oleh ikatan perkawinan dari rumah penguasa pada paruh kedua abad kesebelas. Putri-putri Yaroslav yang Bijaksana, yang memerintah sebagai Pangeran Agung Kiev hingga 1054, menikah dengan Raja Norwegia, Raja Hongaria, Raja Swedia, dan Raja Prancis. Seorang putra menikahi putri Raja Polandia, sementara yang lain mengambil sebagai istrinya seorang anggota keluarga kekaisaran Konstantinopel. Pernikahan yang dibuat di generasi berikutnya

bahkan lebih mengesankan. Putri-putri Rus' menikah dengan Raja Hongaria, Raja Polandia, dan Kaisar Jerman yang kuat, Henry IV. Di antara pasangan terkemuka lainnya adalah Gytha, istri Vladimir II Monomakh, Pangeran Agung Kiev: ia adalah putri Harold II, Raja Inggris, yang terbunuh dalam pertempuran Hastings pada tahun 1066. Keluarga penguasa di Kiev adalah dinasti dengan koneksi terbaik di Eropa.

Sebuah kumpulan kota dan pemukiman yang terus berkembang menyebar ke segala arah di seluruh Rusia, masing-masing adalah mutiara baru yang ditambahkan ke untai. Kota-kota seperti Lyubech, Smolensk, Minsk, dan Polotsk bangkit seperti yang dilakukan Kiev, Chernigov, dan Novgorod sebelumnya. Ini adalah proses yang persis sama yang telah menyaksikan Venesia, Genoa, Pisa, dan Amalfi bangkit dalam kekayaan dan kekuasaan: kunci pertumbuhan mereka adalah bisnis dengan timur.

Hal yang sama berlaku untuk Italia selatan. Dalam salah satu pencapaian paling mencolok dari Abad Pertengahan awal, tentara bayaran Norman yang pertama kali tertarik oleh Apulia dan Calabria pada awal abad kesebelas berhasil menjadi kekuatan terkemuka di Laut Tengah. Dalam kurun waktu satu generasi, mereka menggulingkan majikan Bizantium mereka dan kemudian mengalihkan perhatian mereka untuk menguasai Sisilia Muslim – sebuah pos pementasan yang menguntungkan dan strategis yang menghubungkan Afrika Utara dengan Eropa dan menguasai Laut Tengah.70

Apa yang mendorong kebangkitan kekuasaan dalam setiap kasus adalah perdagangan dan akses ke barang-barang yang diinginkan. Dan dalam hal ini, pada akhirnya tidak terlalu penting di mana garis pemisah antara Kekristenan dan Islam, dan apakah pasar terbaik berada di Konstantinopel, Atil, Bagdad, atau Bukhara – atau, pada abad kesebelas, di Mahdia, Aleksandria, atau Kairo. Terlepas dari desakan banyak sumber bahwa politik tingkat tinggi dan agama itu penting, bagi sebagian besar pedagang dan saudagar, isu-isu seperti itu adalah komplikasi yang lebih baik dihindari sama sekali. Faktanya, masalahnya bukan di mana harus berdagang atau dengan siapa berdagang, tetapi bagaimana membayar barang-barang mewah yang dapat dijual kembali untuk mendapatkan keuntungan besar. Pada abad kedelapan hingga kesepuluh, komoditas dasar yang dijual adalah budak. Tetapi ketika ekonomi Eropa barat dan timur menjadi lebih kuat, digairahkan oleh masuknya besar-besaran koin perak dari dunia Islam, kota-kota tumbuh dan populasi mereka membengkak. Dan ketika itu terjadi, tingkat interaksi meningkat, yang pada gilirannya menyebabkan permintaan akan monetisasi, yaitu, perdagangan berdasarkan koin – daripada, misalnya, pada bulu. Ketika transisi ini terjadi dan masyarakat lokal menjadi lebih kompleks dan canggih, stratifikasi berkembang dan kelas menengah perkotaan muncul. Uang, daripada manusia, mulai digunakan sebagai mata uang untuk perdagangan dengan timur.

Dalam gambaran cermin yang rapi, kekuatan magnetis yang menarik pria dari Eropa juga terasa di timur. Perbatasan yang telah ditetapkan oleh penaklukan

Muslim dan ekspansi ke Asia Tengah mulai larut pada abad kesebelas. Berbagai dinasti Muslim di seluruh Asia Tengah telah lama mempekerjakan pria-pria dari stepa dalam pasukan mereka, demikian pula kekhalifahan di Bagdad – sama seperti yang dilakukan kaisar-kaisar di Konstantinopel pada saat yang sama dengan pria-pria dari Eropa utara dan barat. Dinasti seperti Sāmānid secara aktif merekrut tentara dari suku-suku Turkik, biasanya sebagai ghulām, atau pasukan budak. Tetapi ketika mereka mulai diandalkan tidak hanya pada posisi-posisi barisan tetapi juga pada posisi komando, tidak lama kemudian saatnya tiba ketika perwira senior mulai melirik untuk mengambil alih kekuasaan bagi diri mereka sendiri. Pengabdian seharusnya menawarkan peluang bagi yang ambisius; pengabdian tidak seharusnya juga menyerahkan kunci kerajaan.

Hasilnya dramatis. Pada awal abad kesebelas, sebuah kekaisaran baru yang berpusat di Ghazna (sekarang di Afghanistan timur) telah didirikan oleh keturunan seorang jenderal budak Turkik yang dapat mengerahkan pasukan begitu besar sehingga seorang kontemporer membandingkan jumlahnya dengan 'belalang atau semut, tak terhitung dan tak terukur seperti pasir di gurun'.71 Ghaznavid menaklukkan tanah yang membentang dari Iran timur hingga India utara, menjadi pelindung besar seni visual dan sastra. Mereka mendukung karya penulis-penulis luar biasa seperti Firdawsī, penulis Shāhnāma yang mulia, salah satu permata puisi Persia abad pertengahan awal – meskipun penelitian terbaru menunjukkan bahwa penyair besar itu mungkin tidak bepergian ke istana di Afghanistan untuk mempresentasikan karyanya secara pribadi, seperti yang telah lama diduga.72

Turk Qarakhānid adalah penerima manfaat lain dari pusat yang melemah di Bagdad, membangun kendali atas Transoxiana dengan membentuk wilayah di utara Amu Darya (sungai Oxus besar yang mengalir melintasi perbatasan Uzbekistan dan Turkmenistan modern), sepakat dengan Ghaznavid bahwa sungai itu harus menandai batas antara wilayah masing-masing.73 Seperti tetangga mereka, Qarakhānid mendukung sekolah cendekiawan yang berkembang pesat. Mungkin teks yang paling terkenal yang masih ada adalah Dīwān lughāt al-turk (Koleksi Dialek Turki) oleh Mahmūd al-Kāshgharī, yang menganggap pusat dunia sebagai ibu kota Qarakhānid, Balāsāghūn di Asia Tengah, yang digambarkan dalam peta indah yang memberi tahu kita banyak tentang bagaimana polimatik brilian ini melihat dunia di sekitarnya.74

Banyak teks luar biasa kaya lainnya diproduksi, karya-karya yang memberikan gambaran tentang kecanggihan – dan kekhawatiran – masyarakat yang dinamis dan kaya. Satu teks yang menonjol adalah Kutadgu Bilig (Kitab Kebijaksanaan yang Membawa Kebahagiaan Abadi) yang ditulis pada akhir abad kesebelas dalam bahasa Turki Qarakhānid oleh Yūsuf Khāshsh Hājib. Itu dipenuhi dengan nasihat mulai dari menekankan betapa lebih masuk akalnya seorang pemimpin merespon masalah dengan tenang daripada dengan marah hingga rekomendasi tentang bagaimana seorang pembesar harus menjadi tuan rumah jamuan makan yang baik.

Di mana buku-buku etiket modern menggesek dengan pernyataan dangkal yang sudah jelas, sulit untuk tidak terpesona oleh penulis ini, yang menulis seribu tahun yang lalu, mendesak para penguasa untuk mempersiapkan diri dengan baik untuk pesta makan malam yang baik. 'Siapkan cangkir dan kain pelayan. Bersihkan rumah dan aula, dan atur perabotan. Pilih makanan dan minuman yang sehat, lezat, dan bersih sehingga tamu Anda dapat makan sepuas hati mereka.' Pastikan gelas tetap terisi penuh, saran berlanjut, dan jaga setiap tamu yang datang terlambat dengan anggun dan murah hati: tidak seorang pun boleh meninggalkan pesta dalam keadaan lapar atau mengutuk.75

Para penguasa baru (arriviste) sangat membutuhkan nasihat semacam itu – sama tidak nyamannya dengan taipan baru kaya saat ini yang menginginkan desain interior yang tepat dan makanan serta minuman yang tepat di atas meja ketika tamu datang (Anda tidak akan salah, jamin penulis Kutadgu Bilig, dengan air yang diberi rasa dengan konservatif mawar). Namun, beberapa yang lebih bertekad menolak gagasan untuk mendirikan istana mereka sendiri dan makan makanan mewah, dan sebaliknya mengarahkan pikiran mereka pada hadiah terbesar dari semuanya – Bagdad. Sejak akhir abad kesepuluh, Seljuk, keturunan seorang pemimpin yang awalnya berasal dari konstelasi suku Ghuzz (terutama berbasis di Kazakhstan modern), mulai membangun momentum. Mereka terbukti mahir dalam berganti pihak pada saat-saat yang tepat, menawarkan jasa mereka kepada penguasa lokal sebagai imbalan atas hadiah yang sesuai. Tidak lama kemudian ini mulai diterjemahkan menjadi kekuatan nyata. Antara akhir tahun 1020-an dan akhir tahun 1030-an, Seljuk dengan terampil membawa satu kota demi satu kota di bawah kendali mereka sendiri, dengan Merv, Nīshāpūr, dan Balkh tunduk secara bergiliran. Kemudian, pada tahun 1040, mereka mengalahkan Ghaznavid dalam pertempuran, menimbulkan kekalahan telak pada musuh yang secara numerik lebih unggul di Dandanakan.76

Kebangkitan meteorik Seljuk dari tentara budak menjadi pembuat kekuatan yang luar biasa dikonfirmasi pada tahun 1055 ketika mereka memasuki Bagdad atas undangan Khalifah, mengusir dinasti Būyid yang tidak populer dan tidak efektif. Koin-koin dicetak atas nama pemimpin, Thughrıl Beg, sementara perintah diberikan untuk mengucapkan khutbah atas namanya – yaitu, untuk memohon berkah atas kekuasaannya selama doa-doa harian. Sebagai tanda lebih lanjut untuk menunjukkan dominasi posisinya di Bagdad dan di seluruh kekhalifahan, Thughrıl dianugerahi dua gelar baru: al-Sulthān Rukn al-Dawla, dan Yamīn Amīr al-Mu'minīn – Pilar Negara, dan Tangan Kanan Panglima Orang-Orang Beriman.77

Ini bukannya tanpa ironi. Nama-nama putra pendiri dinasti yang eponim menunjukkan bahwa Seljuk awalnya adalah Kristen atau mungkin bahkan Yahudi. Dengan nama-nama seperti Michael, Israel, Moses, dan Jonah, kemungkinan mereka termasuk di antara mereka di stepa yang telah diinjili baik oleh para misionaris yang dirujuk oleh Patriark Timotius, atau oleh para pedagang yang telah memperkenalkan

Yudaisme kepada Khazar.78 Meskipun waktu dan keadaan konversi mereka ke Islam tidak jelas, ternyata sulit untuk mempertahankan keyakinan agama yang merupakan minoritas di antara massa Muslim tanpa kehilangan legitimasi ketika mereka maju dengan cepat. Seandainya keberhasilan mereka diraih lebih lambat, dunia mungkin akan mulai terlihat sangat berbeda, dengan sebuah negara muncul di timur yang dipimpin oleh penguasa yang baik Kristen maupun Yahudi. Namun demikian, Seljuk memilih untuk masuk Islam. Tetapi para pendatang baru non-Muslim dari pinggiran kekhalifahanlah yang mendapati diri mereka sebagai penjaga warisan Muhammad, juara Islam, dan penguasa salah satu kekaisaran paling kuat dalam sejarah.

Bahkan sebelum perebutan kekuasaan mereka di ibu kota Abbāsiyah, Bizantium telah menjadi prihatin dengan kebangkitan Seljuk. Kebangkitan mereka yang tak terhindarkan telah menggerakkan para pengembara lain di pinggiran untuk melancarkan serangan yang semakin berani jauh ke Balkan, di Kaukasus, dan Asia Kecil, mengejutkan populasi lokal dengan kecepatan serangan mereka. Kuda-kuda mereka, catat seorang komentator, 'cepat seperti elang, dengan kuku yang kokoh seperti batu'. Mereka menerkam kota-kota 'seserakah serigala lapar melahap makanan mereka'.79

Dalam upaya yang salah arah untuk memperkuat pertahanan di timur, Kaisar Romanos IV Diogenes berangkat dari Konstantinopel dengan pasukan besar, menemui bencana pada tahun 1071 di Manzikert di mana pasukan Bizantium ditangkap dalam keadaan terkejut dan dihina. Dalam pertempuran terkenal yang masih dirayakan hingga saat ini sebagai saat kelahiran negara Turki, tentara kekaisaran dikepung dan dihancurkan dan Kaisar ditawan. Penguasa Seljuk, Alp Arslan, membuat pemimpin Bizantium itu berbaring di tanah dan meletakkan kakinya di atas lehernya.80

Faktanya, Seljuk dan rezim di Bagdad jauh kurang peduli dengan Kekaisaran Bizantium dibandingkan dengan kekhalifahan Fāthimiyah di Mesir Syiah. Kedua kekuatan dengan cepat saling bertikai, bergulat untuk menguasai Yerusalem. Sementara ini sedang berlangsung, hubungan dibangun dengan Konstantinopel yang tidak terlalu ramah melainkan sangat mendukung, berkat tumpang tindih kepentingan bersama yang sama-sama miliki dalam membatasi kelompok-kelompok yang berkeliaran di Asia Kecil yang menggunakan strategi stepa klasik yaitu menyerang dan mencari pembayaran sebagai imbalan untuk perdamaian. Bagi Bizantium, ini mengancam dislokasi ekonomi provinsi yang rapuh; bagi Seljuk, itu merupakan tantangan terhadap otoritas pemimpin ketika panglima perang muncul dengan gagasan di luar posisi mereka. Selama hampir dua dekade, Kaisar dan Sultan bekerja sama, dengan diskusi tingkat tinggi yang bahkan membahas kemungkinan ikatan pernikahan untuk mengikat kedua penguasa bersama. Pada tahun 1090-an, bagaimanapun, keseimbangan runtuh ketika dunia Seljuk terjerumus ke dalam krisis suksesi, meninggalkan para pemimpin pendatang baru

di Asia Kecil untuk menaikkan taruhan dengan menciptakan wilayah kekuasaan bagi diri mereka sendiri yang membuat mereka hampir independen dari Bagdad – dan duri serius di pihak Bizantium.81

Dengan satu bencana demi bencana lainnya, Kekaisaran Bizantium Kristen dengan cepat ditundukkan. Dengan sedikit kartu yang tersisa untuk dimainkan, Kaisar mengambil tindakan drastis: permohonan dikirim kepada para pembesar terkemuka di seluruh Eropa, termasuk kepada Paus, Urbanus II. Permohonan kepada kepausan adalah upaya terakhir untuk menghentikan Bizantium agar tidak jatuh ke dalam jurang, dan itu bukannya tanpa risiko: empat puluh tahun sebelumnya, eskalasi ketegangan antara gereja Roma dan Konstantinopel telah mengakibatkan skisma yang menyaksikan para patriark dan kaisar dikucilkan dan para imam saling mengancam dengan api neraka yang menyala. Meskipun sebagian dari argumen tersebut menyangkut doktrin, dan terutama pada pertanyaan apakah Roh Kudus berasal dari Anak serta dari Bapa, inti dari masalah ini adalah persaingan yang lebih luas untuk menguasai umat Kristen. Menjangkau Paus berarti mengabaikan perpecahan serta berusaha membangun kembali hubungan – keduanya lebih mudah diucapkan daripada dilakukan.82

Utusan Kaisar menemukan Paus Urbanus II di Piacenza pada bulan Maret 1095, di mana mereka 'memohon kepada tuannya dan semua umat Kristus yang setia untuk memberikan bantuan melawan orang-orang kafir demi pertahanan gereja suci ini, yang sekarang hampir dimusnahkan di wilayah itu oleh orang-orang kafir yang telah menaklukkannya hingga tembok Konstantinopel'.83 Paus segera memahami apa yang dipertaruhkan, dan mengambil tindakan. Berjalan ke utara Pegunungan Alpen, ia mengadakan konsili gereja di Clermont di mana ia mengumumkan bahwa tugas ksatria Kristen adalah berbaris untuk membantu saudara-saudara mereka di timur. Urbanus kemudian memulai tur yang melelahkan untuk menggalang dukungan dari para pembesar terkemuka, terutama di Prancis, membujuk dan meyakinkan mereka untuk mengambil bagian dalam ekspedisi besar yang akan berakhir di Kota Suci Yerusalem. Saat dibutuhkan di timur tampaknya akan memberikan kesatuan bagi gereja.84

Seruan untuk bersenjata menyalakan api yang sudah siap. Semakin banyak peziarah Kristen yang melakukan perjalanan ke Tempat-Tempat Suci dalam beberapa dekade sebelum seruan Paus untuk meminta bantuan. Kabar menyebar cepat di dunia di mana ada hubungan luas antara Eropa barat dan Konstantinopel. Dengan rute ziarah yang hampir ditutup karena dislokasi di Asia Kecil dan Timur Tengah, dan laporan-laporan mengkhawatirkan yang beredar tentang kemajuan yang dilakukan oleh Turki di Anatolia yang memberikan gambaran grafis tentang penderitaan orang Kristen di timur, banyak yang yakin bahwa kiamat sudah dekat. Seruan Urbanus untuk bersenjata mendapat respons besar: pada tahun 1096, puluhan ribu pria berangkat ke Yerusalem.85

Sebagaimana bahan sumber yang melimpah menunjukkan, sebagian besar dari mereka yang berangkat ke timur termotivasi oleh iman dan oleh laporan tentang

kengerian dan kekejaman yang memiliki substansi. Tetapi meskipun Perang Salib terutama diingat sebagai perang agama, implikasi terpentingnya bersifat duniawi. Perebutan besar pertama antara kekuatan-kekuatan Eropa untuk posisi, kekayaan, dan prestise di negeri-negeri yang jauh akan segera dimulai, dipicu oleh realisasi akan hadiah yang ditawarkan. Keadaan telah bergeser sedemikian rupa sehingga, tiba-tiba, barat akan menyeret dirinya lebih dekat ke jantung dunia.

8
JALAN MENUJU SURGA

Pada tanggal 15 Juli 1099, Yerusalem jatuh ke tangan para ksatria Perang Salib Pertama. Perjalanan ke timur sangat sulit hingga hampir tak tertahankan. Banyak dari mereka yang berangkat tidak pernah sampai ke Kota Suci, tewas dalam pertempuran, mati karena penyakit atau kelaparan, atau ditawan. Ketika para Tentara Salib akhirnya mencapai Yerusalem, mereka meneteskan air mata kebahagiaan dan kelegaan ketika mereka mendekati tembok kota.1 Ketika tembok kota akhirnya ditembus setelah pengepungan enam minggu, para penyerang dipersiapkan untuk menumpahkan darah. Seperti yang dikatakan oleh seorang yang menyaksikan pembantaian yang terjadi setelahnya, Yerusalem segera dipenuhi dengan mayat-mayat, mayat-mayat bertumpuk 'di atas gundukan sebesar rumah di luar gerbang kota. Tidak ada yang pernah mendengar pembantaian semacam itu.'2 'Jika Anda berada di sana,' tulis penulis lain beberapa tahun kemudian, 'kaki Anda akan berlumuran darah orang-orang yang terbunuh hingga ke mata kaki. Apa yang harus saya katakan? Tidak ada satu pun dari mereka yang dibiarkan hidup. Baik wanita maupun anak-anak tidak luput.'3

Berita tentang penangkapan Kota Suci menyebar seperti api. Para pemimpin ekspedisi menjadi nama-nama yang dikenal luas dalam semalam. Satu orang di atas segalanya menangkap imajinasi publik: Bohemond, putra seorang legenda Norman yang telah membuat nama untuk dirinya sendiri di Italia selatan dan Sisilia, adalah bintang dari catatan-catatan paling awal tentang Perang Salib Pertama. Cukup tampan, dengan mata biru dan dagu kuat yang halus serta gaya rambut pendek yang khas, Bohemond menunjukkan keberanian dan kelicikan yang menjadi bahan pembicaraan di Eropa barat. Ketika ia kembali dari timur pada awal abad kedua belas, ia dirayakan sebagai pahlawan, dikerumuni di mana pun ia pergi, dengan calon pengantin wanita yang layak didorong ke depannya untuk dipilih.4

Bohemond tampaknya mewakili segala sesuatu tentang dunia baru yang muncul. Dari perspektif para penulis sejarah Latin pada waktu itu, ia adalah jimat sempurna untuk perpindahan kekuasaan yang menentukan dari timur ke barat. Susunan Kristen telah diselamatkan oleh para ksatria pemberani yang telah berbaris ribuan mil menuju Yerusalem. Kota Suci telah dibebaskan oleh orang-orang Kristen – bukan orang-orang Kristen Ortodoks Yunani dari Kekaisaran Bizantium, tetapi

mereka dari Normandia, Prancis, dan Flanders yang merupakan mayoritas besar dari ekspedisi tersebut. Umat Muslim telah diusir dari kota yang telah mereka kuasai selama berabad-abad. Prediksi suram tentang kiamat yang akan datang ada di mana-mana pada malam Perang Salib; ini sekarang digantikan oleh optimisme, oleh kepercayaan diri yang lantang, dan ambisi. Dalam waktu lima tahun, ekspektasi berubah dari ketakutan akan akhir dunia menjadi menyambut awal era baru – era yang didominasi oleh Eropa barat.5

Koloni-koloni baru didirikan di Outremer – secara harfiah 'seberang laut' – diperintah oleh tuan-tuan Kristen baru. Itu adalah ekspansi kekuasaan Eropa yang gamblang: Yerusalem, Tripoli, Tirus, dan Antiokhia semuanya berada di bawah kendali orang Eropa dan diperintah oleh hukum adat yang diimpor dari barat feodal yang mempengaruhi segala sesuatu mulai dari hak properti para pendatang baru, hingga pengumpulan pajak, hingga kekuasaan Raja Yerusalem. Timur Tengah dibentuk ulang untuk berfungsi seperti Eropa barat.

Selama dua abad berikutnya, upaya besar-besaran dilakukan untuk mempertahankan wilayah-wilayah yang ditaklukkan selama Perang Salib Pertama dan setelahnya. Kepausan berulang kali berusaha untuk menanamkan pada para ksatria Eropa bahwa mereka memiliki kewajiban untuk mempertahankan Tanah Suci. Melayani Raja Yerusalem berarti melayani Tuhan. Pesan ini diartikulasikan dengan kuat dan diedarkan secara luas, menghasilkan sejumlah besar pria yang berangkat ke timur, beberapa di antaranya menjadi ksatria Templar – sebuah ordo baru yang sangat populer yang campuran bersemangat dari dinas militer, pengabdian, dan kesalehan terbukti sangat glamor.

Jalan menuju Yerusalem menjadi jalan menuju surga itu sendiri. Pada awal Perang Salib Pertama pada tahun 1095, Paus Urbanus II telah menyatakan bahwa mereka yang mengambil salib dan bergabung dengan ekspedisi ke Kota Suci akan menerima pengampunan dosa-dosa mereka. Ini berkembang selama kampanye, ketika gagasan berkembang bahwa mereka yang gugur dalam pertempuran melawan orang kafir harus dianggap berada di jalan menuju keselamatan. Bepergian ke timur adalah perjalanan dalam kehidupan ini dan cara untuk mencapai surga di kehidupan berikutnya.

Sementara catatan tentang kemenangan Kekristenan, kepausan, dan para ksatria bergema dari mimbar ke mimbar dan kedai ke kedai dalam khotbah, lagu, dan syair di barat Kristen, di dunia Muslim reaksinya sebagian besar adalah apatis. Meskipun ada upaya bersama untuk menangani para Tentara Salib sebelum penangkapan Yerusalem dan segera setelahnya, perlawanan bersifat lokal dan terbatas. Beberapa orang bingung dengan sikap laissez-faire ini. Seorang hakim di Bagdad konon menyerbu ke istana Khalifah untuk mengecam kurangnya reaksi terhadap kedatangan pasukan dari Eropa: 'Beraninya Anda tertidur di bawah naungan keamanan yang puas diri,' katanya kepada mereka yang hadir, 'menjalani kehidupan sembrono seperti bunga taman, sementara saudara-saudara Anda di

Suriah tidak memiliki tempat tinggal selain pelana unta dan perut burung nasar?' Ada persetujuan diam-diam di Bagdad dan Kairo, berdasarkan perasaan bahwa mungkin pendudukan Kristen mungkin lebih baik daripada saingan Syiah atau Sunni yang menguasai kota. Meskipun pidato itu membuat beberapa orang di sekitar Khalifah menangis, sebagian besar tetap acuh tak acuh – dan tidak melakukan apa pun.6

Keberhasilan Perang Salib Pertama tidak menjadi penghiburan bagi orang-orang Yahudi di Eropa atau Palestina, yang telah menyaksikan kekerasan yang mengejutkan di tangan para Tentara Salib yang seharusnya mulia. Di Rhineland, wanita, anak-anak, dan orang tua dibantai dalam eskalasi anti-Semitisme yang tiba-tiba di Eropa. Orang-orang Yahudi membayar harga untuk pemfokusan ulang tenaga kerja dan perhatian Eropa barat ke timur.7 Haus darah secara langsung terkait dengan gagasan bahwa orang-orang Yahudi bertanggung jawab atas penyaliban Yesus dan bahwa tanah Israel harus dikuasai oleh orang-orang Kristen Eropa. Tidak ada yang akan menghalangi hubungan-hubungan baru yang digali ke Levant.

Perang Salib hampir bukanlah kisah kemenangan sejauh menyangkut Bizantium. Di balik keberhasilan militer Perang Salib dan maskotnya Bohemond, terdapat kisah yang kurang heroik – bukan tentang pencapaian gemilang dan keberhasilan spektakuler, tetapi tentang pengkhianatan ganda terhadap kekaisaran. Semua pemimpin ekspedisi telah bertemu Kaisar Alexios I secara pribadi ketika mereka melewati ibu kota kekaisaran pada tahun 1096–7 dan bersumpah di atas relik Salib Suci bahwa mereka akan menyerahkan semua kota dan wilayah yang mereka taklukkan yang sebelumnya milik Bizantium.8 Ketika ekspedisi berlarut-larut, Bohemond menjadi terobsesi dengan cara untuk menghindari komitmen ini dan merebut hadiah untuk dirinya sendiri – yang terpenting adalah kota besar Antiokhia.

Ia mengambil kesempatannya ketika kota itu direbut setelah pengepungan yang melemahkan. Dalam salah satu kebuntuan paling dramatis pada zamannya, ia dihadapkan di Basilika Santo Petrus di Antiokhia dan ditantang untuk mempertahankan penolakannya untuk menyerahkan kota itu kepada Kaisar Bizantium seperti yang dijanjikan. Seperti yang diingatkan oleh Raymond dari Toulouse, yang paling kuat di antara semua pemimpin Tentara Salib, dengan sungguh-sungguh kepadanya: 'Kami bersumpah demi Salib Tuhan, mahkota duri, dan banyak relik suci bahwa kami tidak akan memiliki tanpa persetujuan kaisar kota atau kastil mana pun di wilayah kekuasaannya.' Bohemond hanya menyatakan bahwa sumpah itu batal dan tidak berlaku karena Alexios tidak menepati bagiannya dari kesepakatan; dan dengan itu ia hanya menolak untuk melanjutkan ekspedisi.9

Itu adalah tanda dari kecemerlangan kampanye propaganda yang dilakukan pada awal abad kedua belas yang menempatkan Bohemond tepat di pusat kemenangan Perang Salib bahwa tidak disebutkan fakta bahwa pahlawan yang

dianggapnya itu tidak berada di dekat Kota Suci ketika kota itu jatuh. Setelah penundaan hampir satu tahun yang dihabiskan untuk mencoba menyelesaikan kebuntuan atas Antiokhia, pasukan Tentara Salib akhirnya berangkat tanpa dia. Ketika para ksatria berproses di sekitar Yerusalem untuk bersyukur kepada Tuhan sebelum memulai pengepungan, beberapa tanpa alas kaki untuk menunjukkan kerendahan hati mereka, Bohemond berada ratusan mil jauhnya, berkuasa atas hadiah barunya, yang telah ia amankan melalui sikap keras kepala dan kekejaman belaka.10

Sikap yang dibuat oleh Bohemond di Antiokhia dan wilayah sekitarnya berasal dari kesadaran bahwa ada peluang luar biasa yang ditawarkan di Laut Tengah timur. Dalam hal ini, perebutan kota itu adalah langkah berikutnya dalam proses magnetis yang telah menyeret pria-pria ambisius dan cakap dari Eropa utara dan barat selama beberapa dekade dan abad sebelumnya. Perang Salib mungkin paling diingat sebagai perang agama, tetapi itu juga merupakan batu loncatan untuk mengumpulkan kekayaan dan kekuasaan yang serius.

Bukan hanya Bizantium yang tidak terkesan dengan penolakan Bohemond untuk menyerahkan Antiokhia dan dengan perilaku agresif dan jahatnya, yang menyaksikan cerita-cerita beracun diedarkan di seluruh Eropa tentang Alexios oleh para pendukungnya. Ada orang lain yang sejak awal sangat tidak antusias tentang Perang Salib – terutama Roger dari Sisilia, bagian dari generasi tua yang telah menghasilkan kekayaan untuk diri mereka sendiri dan tidak ingin melihat posisi mereka terganggu. Menurut seorang sejarawan Arab, Roger mengabaikan rencana untuk menyerang Yerusalem dan mencoba untuk menurunkan semangat mereka yang bersemangat dengan prospek koloni Kristen baru di Laut Tengah. Mendengar rencana untuk merebut Yerusalem, 'Roger mengangkat kakinya dan kemudian mengeluarkan bunyi kentut yang keras. "Demi kebenaran agamaku," katanya, "itu lebih berguna daripada apa yang harus kamu katakan."' Setiap kemajuan melawan umat Islam akan membahayakan hubungannya dengan tokoh-tokoh terkemuka di Afrika Utara Muslim – belum lagi masalah yang akan ditimbulkannya di Sisilia sendiri, di mana ada populasi Muslim yang signifikan – menyebabkan gesekan dan mengganggu perdagangan. Kehilangan pendapatan yang diakibatkannya akan diperparah, katanya, oleh pendapatan dari lahan pertanian yang menurun karena ekspor pasti akan terpengaruh. 'Jika kamu bertekad untuk melakukan perang suci melawan umat Islam,' katanya, maka lakukanlah. Tetapi biarkan Sisilia jauh dari itu.11

Ada alasan untuk kegelisahan yang diungkapkan oleh orang-orang seperti Roger dari Sisilia. Pasar-pasar Laut Tengah mengalami volatilitas dalam beberapa dekade sebelum Perang Salib. Daya beli Konstantinopel telah menurun dengan cepat dalam menghadapi krisis keuangan besar. Harga pewarna nila yang dijual di Aleksandria, misalnya, turun lebih dari 30 persen hanya pada tahun 1094 saja, dan masuk akal untuk mengasumsikan bahwa ada dampak serupa pada perdagangan

lada, kayu manis, dan jahe – meskipun sumber-sumber tidak mengatakannya secara eksplisit.12 Perdagangan yang menguntungkan antara Afrika Utara dan Eropa melalui Palestina, yang melihat kayu brasil dijual dengan keuntungan 150 persen pada tahun 1085, pasti juga mengalami kontraksi.13 Guncangan pasokan dan permintaan yang tiba-tiba dapat menyebabkan fluktuasi harga yang liar – seperti lonjakan biaya gandum yang mengikuti penaklukan Norman atas Sisilia, atau hampir setengahnya nilai rami di Laut Tengah karena kelebihan pasokan pada pertengahan abad kesebelas.14

Fluktuasi harga dan kekayaan seperti itu pucat jika dibandingkan dengan transformasi Laut Tengah yang dipicu oleh dampak Perang Salib. Pada abad kesepuluh dan kesebelas, tulis sejarawan Afrika Utara Ibnu Khaldūn, armada Muslim memiliki kekuasaan penuh atas laut sehingga orang Kristen bahkan tidak dapat mengapungkan papan pun di dalamnya.15 Tetapi meskipun umat Islam telah lama mendominasi Laut Tengah, mereka akan kehilangan kendali atas gelombang kepada sekelompok saingan baru: negara-kota Italia adalah tambahan terbaru untuk jaringan perdagangan besar di timur.

Sebenarnya, Amalfi, Genoa, Pisa, dan Venesia telah mulai menggerakkan otot-otot mereka jauh sebelum tahun 1090-an. Dalam kasus yang terakhir, perdagangan budak dan komoditas lainnya menyebabkan hubungan yang kuat dibangun dengan kota-kota di pantai Dalmatia seperti Zara, Trogir, Split, dan Dubrovnik, yang berfungsi sebagai batu loncatan di sepanjang Adriatik dan sekitarnya. Stasiun-stasiun perdagangan ini mewakili pasar lokal dan menyediakan lokasi yang aman di mana perjalanan panjang dapat diistirahatkan. Fakta bahwa komune-komune Italia memiliki koloni pedagang permanen di Konstantinopel, serta di kota-kota lain di Bizantium, mengungkapkan minat mereka yang tumbuh dalam perdagangan dengan Laut Tengah timur.16 Ini mendorong pertumbuhan ekonomi kembali di Italia, di mana kekayaan sebesar itu dihasilkan di Pisa pada akhir abad kesebelas sehingga uskup dan warga kota memberlakukan batasan pada ketinggian menara yang dibangun oleh para bangsawan yang ingin memamerkan kekayaan mereka.17

Negara-kota Italia dengan cepat memahami bahwa perebutan Yerusalem akan membuka kemungkinan komersial yang menarik. Bahkan sebelum para Tentara Salib mencapai Kota Suci, Genoa, Pisa, dan Venesia telah memiliki armada di atas air, menuju Suriah dan Palestina. Dalam setiap kasus, inisiatif untuk berlayar adalah hasil langsung dari seruan kepausan untuk berpartisipasi dalam ekspedisi tersebut, atau berasal dari dorongan untuk membela orang Kristen dari kekejaman mengerikan yang dilaporkan oleh saksi mata dan utusan dari Bizantium.18 Tetapi sementara motivasi spiritual adalah faktor penting, dengan cepat menjadi jelas bahwa ada imbalan materi yang signifikan juga yang ditawarkan. Para Tentara Salib berada dalam posisi yang rentan setelah penangkapan Yerusalem, sangat membutuhkan persediaan dan sangat ingin membangun hubungan kembali ke Eropa. Armada negara-kota menempatkan mereka dalam posisi tawar yang kuat

ketika berhadapan dengan tuan-tuan baru Tanah Suci. Posisi mereka semakin diperkuat oleh kebutuhan para Tentara Salib untuk mengamankan wilayah pesisir dan pelabuhan-pelabuhan seperti Haifa, Jaffa, Akko, dan Tripoli di mana kekuatan maritim sangat penting dalam melancarkan pengepungan yang berhasil.

Persyaratan dicapai yang memberikan potensi keuntungan yang luar biasa sebagai imbalan atas bantuan. Sebagai hadiah karena mengambil bagian dalam pengepungan Akko pada tahun 1100, misalnya, orang Venesia yang baru tiba dijanjikan sebuah gereja dan alun-alun pasar di setiap kota yang direbut oleh Tentara Salib, serta sepertiga dari semua jarahan yang diambil dari musuh dan kekebalan dari semua pajak. Itu adalah contoh sempurna dari apa yang oleh seorang cendekiawan disebut sebagai campuran klasik Venesia antara 'kesalehan dan keserakahan'.19

Ketika Kaisarea dikepung pada tahun 1101, Genoa-lah yang berada dalam posisi ideal untuk mengamankan hasil jarahan yang mengesankan bersama dengan persyaratan perdagangan yang menguntungkan. Posisi mereka semakin ditingkatkan tiga tahun kemudian ketika Baldwin I, Raja Yerusalem, memberikan Genoa serangkaian pembebasan pajak yang luas serta hak-hak hukum dan komersial lainnya – seperti bebas dari yurisdiksi kerajaan dalam kasus-kasus yang melibatkan hukuman mati. Mereka juga diberikan sepertiga dari kota Kaisarea, sepertiga dari kota Arsuf, dan sepertiga dari Akko – dengan proporsi yang murah hati dari pendapatan pajak yang terakhir. Raja juga berkomitmen untuk membayar uang retainer tahunan kepada Genoa, dan memberikan sepertiga bagian dari penaklukan masa depan dengan syarat dukungan militer yang sesuai diberikan sebagai imbalan.20 Perjanjian seperti ini adalah tanda-tanda kelemahan posisi Tentara Salib di timur; tetapi bagi negara-kota, perjanjian itu adalah dasar bagi kekayaan yang mengubah mereka dari pusat regional menjadi kekuatan internasional.21

Tidak mengherankan, imbalan yang memusingkan seperti itu memicu persaingan sengit antara Pisa, Genoa, dan Venesia. Amalfi, yang lamban dalam mengirimkan kapal ke timur, tidak dapat bersaing, tersingkir dari Permainan Besar yang sekarang dimulai ketika para saingan lainnya bersaing untuk akses, konsesi, persyaratan perdagangan yang menguntungkan. Sejak awal tahun 1099, Pisa dan Venesia terlibat perkelahian, dengan yang terakhir menenggelamkan dua puluh delapan dari skuadron lima puluh kapal Pisa di lepas pantai Rhodes. Sandera dan kapal yang ditangkap kemudian dibebaskan sebagai tanda kemurahan hati karena, menurut sumber kemudian, orang Venesia membawa salib Tuhan tidak hanya dijahitkan ke dalam tunik mereka (seperti yang diinstruksikan Paus kepada Tentara Salib) tetapi juga dicap di jiwa mereka.22

Latar belakang dari pertengkaran khusus ini adalah bahwa pada tahun 1092 Venesia telah diberikan konsesi perdagangan yang luas di seluruh Kekaisaran Bizantium sebagai bagian dari strategi besar Kaisar Alexios untuk merangsang ekonomi. Ini membuat orang Venesia diberikan dermaga apung di pelabuhan

Konstantinopel, dan dibebaskan dari pajak atas impor dan ekspor.23 Motivasi utama orang Venesia tujuh tahun kemudian, oleh karena itu, adalah untuk menjaga Pisa keluar dari pasar ini, dan dalam melakukannya, untuk melindungi persyaratan yang sangat menarik yang telah mereka negosiasikan dengan Kaisar. Sebagai bagian dari penyelesaian dengan Venesia, Pisa dipaksa untuk menyetujui bahwa mereka tidak akan pernah lagi memasuki Bizantium 'untuk tujuan perdagangan, maupun berperang melawan orang Kristen dengan cara apa pun, kecuali karena pengabdian kepada Makam Kudus'. Itu, setidaknya, begitulah cara orang Venesia melaporkan apa yang terjadi.24

Menegakkan perjanjian semacam itu lebih mudah diucapkan daripada dilakukan, dan faktanya, pada awal abad kedua belas, Kaisar Bizantium telah memberikan Pisa hak istimewanya sendiri yang tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya diberikan kepada Venesia, jika tidak sepenuhnya semurah itu. Meskipun mereka juga diberikan dermaga dan labuhan di ibu kota kekaisaran, pedagang Pisa hanya ditawarkan bea cukai yang didiskon, daripada pembebasan penuh dari mereka.25 Ini adalah kasus yang mencoba untuk memperlemah monopoli yang mengancam akan memberikan Venesia keuntungan yang berlebihan atas para pesaingnya.26

Perebutan antara negara-kota Italia untuk dominasi perdagangan di Laut Tengah timur sangat sengit dan tanpa ampun. Namun tidak lama kemudian Venesia muncul sebagai pemenang yang jelas. Ini sangat berkat posisi geografis kota di Adriatik, yang berarti waktu pelayaran yang lebih singkat ke Venesia daripada perjalanan ke Pisa atau Genoa; itu juga membantu bahwa labuhan di rute ini lebih baik, membuat perjalanan lebih aman juga, setidaknya setelah Peloponnese yang berbahaya dilewati. Bahwa ekonomi Venesia lebih kuat dan lebih berkembang juga penting, demikian pula fakta bahwa kota itu tidak memiliki pesaing lokal yang memperlambatnya – tidak seperti Pisa dan Genoa, yang persaingan sengit mereka mengeluarkan keduanya dari Levant pada saat-saat kritis ketika mereka bersaing untuk menguasai garis pantai mereka dan terutama pulau Korsika.27

Ini menguntungkan Venesia ketika pasukan besar ksatria barat dihancurkan secara menyeluruh dalam apa yang dikenal sebagai pertempuran Ladang Darah pada tahun 1119, sebuah kekalahan yang memberikan pukulan yang menghancurkan bagi kelangsungan hidup Antiokhia sebagai negara Tentara Salib yang independen.28 Dengan Pisa dan Genoa terlibat dalam pertengkaran mereka sendiri, permohonan putus asa dikirim dari Antiokhia kepada Doge di Venesia, memohon bantuan atas nama Yesus Kristus. Sebuah kekuatan kuat dikerahkan karena, seperti yang dikatakan oleh seorang komentator kontemporer yang murah hati, orang Venesia ingin 'dengan bantuan Tuhan untuk memperluas Yerusalem dan daerah sekitarnya, semuanya untuk keuntungan dan kemuliaan Susunan Kristen'.29 Namun yang penting, permohonan bantuan dari Raja Baldwin II disertai dengan janji hak istimewa baru dan tambahan sebagai imbalannya.30

Orang Venesia menggunakan celah ini untuk mengajarkan pelajaran kepada Bizantium. Kaisar baru, Yohanes II, yang menggantikan ayahnya Alexios pada tahun 1118, telah menyimpulkan bahwa ekonomi domestik telah pulih cukup untuk membenarkan penolakan untuk memperbarui konsesi yang diberikan kepada Venesia lebih dari dua dekade sebelumnya. Akibatnya, ketika armada Venesia berlayar ke timur menuju Antiokhia, armada itu mengepung Corfu dan mengancam tindakan lebih lanjut jika Kaisar tidak memperbaharui penghargaan tersebut. Kebuntuan terjadi sampai Kaisar mundur dan mengkonfirmasi kembali hak istimewa yang pertama kali diberikan oleh ayahnya.31

Keberhasilan ini lebih dari sekadar diimbangi oleh keuntungan yang dicapai ketika kapal-kapal Doge akhirnya mencapai Tanah Suci. Menilai situasi dengan cerdik, orang Venesia memberikan pinjaman kepada para pemimpin barat di Yerusalem untuk memungkinkan mereka membiayai pasukan mereka sendiri untuk melancarkan serangan terhadap pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai oleh umat Islam. Premi yang besar dipungut sebagai imbalannya. Venesia akan menerima sebuah gereja, sebuah jalan, dan sebuah alun-alun dengan ukuran yang baik di setiap kota kerajaan dan baronial di kerajaan Yerusalem. Biaya tahunan akan dibayarkan kepada orang Venesia, yang dijamin dari pendapatan pajak substansial di masa depan Tirus, pusat perdagangan terkemuka di wilayah itu. Ketika kota itu jatuh setelah pengepungan pada tahun 1124, status Venesia di wilayah itu berubah dengan pemberian konsesi luas yang akan berlaku di seluruh kerajaan Yerusalem. Dari hanya memiliki pijakan, kota Italia itu telah merekayasa posisi yang begitu kuat sehingga beberapa orang menyadari hal itu mengancam untuk membahayakan otoritas mahkota dan segera berusaha untuk memperlemah beberapa persyaratan.32

Ini secara lahiriah adalah masa iman dan keyakinan agama yang intens, periode yang ditandai dengan pengorbanan diri atas nama Kekristenan. Tetapi agama harus bersaing dengan realpolitik dan masalah keuangan – dan hierarki gereja mengetahuinya. Ketika Kaisar Bizantium Yohanes II berusaha untuk menegaskan klaimnya atas Antiokhia, Paus mengeluarkan deklarasi kepada semua umat beriman, memberi tahu mereka bahwa siapa pun yang membantu Bizantium akan menghadapi kutukan abadi.33 Ini semua berkaitan dengan menjaga sekutu Roma tetap senang, dan hanya sedikit hubungannya dengan teologi atau doktrin.

Tetapi contoh terbaik dari pencampuran spiritual dan material datang setelah hilangnya Edessa ke tangan Muslim pada tahun 1144 – kemunduran besar lainnya bagi Tentara Salib. Seruan dikirim ke seluruh Eropa untuk bala bantuan mengambil bagian dalam ekspedisi yang akan menjadi Perang Salib Kedua. Kegembiraan dipimpin oleh Bernard dari Clairvaux, seorang tokoh karismatik dan energik, yang cukup realistis untuk memahami bahwa pengampunan dosa dan kemungkinan keselamatan melalui kemartiran mungkin tidak membujuk semua orang untuk pergi ke timur. 'Kepada kalian yang adalah pedagang, pria yang cepat mencari tawaran,'

tulisnya dalam surat yang diedarkan secara luas, 'izinkan saya menunjukkan keuntungan dari peluang besar ini. Jangan lewatkan mereka!'34

Pada pertengahan abad kedua belas, negara-kota Italia secara menguntungkan mengeksploitasi posisi-posisi yang patut ditiru yang telah mereka bangun dengan cemerlang di timur. Dengan akses preferensial ke Konstantinopel serta ke kota-kota utama di pantai baik Kekaisaran Bizantium maupun Palestina, batu loncatan Venesia sekarang meluas tepat di seberang Laut Tengah timur, tidak hanya ke Levant, tetapi sebelum lama ke Mesir juga. Beberapa orang memandang dengan iri, seperti Caffaro, sejarawan Genoa paling terkenal dari Abad Pertengahan. Genoa 'tertidur dan menderita karena ketidakpedulian', tulisnya dengan sedih tentang tahun 1150-an; itu 'seperti kapal yang berlayar melintasi laut tanpa navigator'.35

Ini agak berlebihan, mengungkapkan sedikit ketidaksetujuan penulis terhadap keluarga-keluarga kuat yang mendominasi politik Genoa. Faktanya, Genoa juga berkembang pada periode ini. Selain memastikan bahwa hak-hak istimewanya di negara-negara Tentara Salib secara teratur ditegaskan kembali, kota itu membangun hubungan di Laut Tengah barat. Pada tahun 1161, gencatan senjata disepakati dengan Khalifah Almohad di Maroko, yang menyediakan akses ke pasar dan perlindungan dari serangan. Pada tahun 1180-an, perdagangan dengan Afrika Utara menyumbang lebih dari sepertiga dari aktivitas komersial Genoa, dan infrastruktur gudang dan asrama yang luas telah muncul di sepanjang wilayah pesisir untuk mendukung pedagang dan memungkinkan bisnis berlangsung dengan lancar.36

Genoa, Pisa, dan Venesia merangsang pertumbuhan sejumlah kota lain di sekitar mereka – sama seperti yang dilakukan Kiev di Rusia. Kota-kota seperti Naples, Perugia, Padua, dan Verona berkembang pesat, dengan pinggiran kota baru yang berkembang begitu cepat sehingga tembok kota berulang kali dibangun kembali semakin jauh dari pusat. Meskipun memperkirakan ukuran populasi sulit tanpa adanya data empiris yang jelas, tidak diragukan bahwa abad kedua belas menyaksikan lonjakan besar dalam urbanisasi di Italia ketika pasar berkembang pesat, kelas menengah terbentuk, dan pendapatan meningkat.37

Ironisnya, dasar untuk pertumbuhan ini di era Perang Salib terletak pada stabilitas dan hubungan baik antara dunia Muslim dan Kristen, baik di Tanah Suci sendiri maupun di tempat lain. Meskipun ada bentrokan rutin dalam beberapa dekade setelah penangkapan Yerusalem pada tahun 1099, baru pada akhir tahun 1170-an terjadi eskalasi ketegangan yang dramatis. Secara keseluruhan, para Tentara Salib belajar bagaimana menangani mayoritas populasi Muslim yang berada di bawah kekuasaan mereka, dan mereka yang berada di tempat yang lebih jauh. Memang, Raja Yerusalem secara teratur menundukkan para bangsawannya sendiri, mencegah mereka melancarkan serangan-serangan ceroboh pada karavan yang lewat atau kota-kota tetangga yang dapat memicu permusuhan para pemimpin lokal atau menuntut reaksi besar dari Bagdad atau Kairo.

Beberapa pendatang baru di Tanah Suci merasa sulit memahami hal ini dan akibatnya menjadi sumber masalah yang konstan, seperti yang diakui oleh para pengamat lokal. Pendatang baru dapat merasa tidak percaya bahwa perdagangan dengan 'orang kafir' terjadi setiap hari, dan butuh waktu untuk menyadari bahwa dalam praktiknya, hal-hal tidaklah hitam dan putih seperti yang digambarkan di Eropa. Seiring waktu, prasangka memudar: orang-orang barat yang telah berada di timur untuk sementara waktu 'jauh lebih baik daripada mereka yang baru saja datang', tulis seorang penulis Arab yang merasa ngeri dengan kebiasaan kasar dan tidak sopan dari pendatang baru – serta dengan sikap mereka terhadap siapa pun yang bukan Kristen.38

Ada pula paralel Muslim dengan cara berpikir ini. Satu fatwa, atau deklarasi, yang dikeluarkan pada tahun 1140-an mendesak umat Muslim untuk tidak bepergian ke barat atau berdagang dengan orang Kristen. 'Jika kita bepergian ke negara mereka, harga komoditas akan naik, dan mereka akan mengumpulkan dari kita sejumlah besar uang yang akan mereka gunakan untuk melawan Muslim dan menyerbu tanah mereka.'39 Namun secara umum, terlepas dari semua retorika berapi-api di kedua sisi, hubungan sangat tenang dan penuh pertimbangan. Memang, di Eropa barat, ada rasa ingin tahu yang cukup besar tentang Islam. Bahkan pada masa Perang Salib Pertama, tidak butuh waktu lama bagi sebagian orang untuk membentuk opini positif tentang bangsa Turki Muslim. 'Seandainya bangsa Turki tetap teguh dalam iman Kristen dan Susunan Kristen,' tulis penulis salah satu sejarah ekspedisi ke Yerusalem yang paling populer dengan penuh kerinduan – mungkin bahkan mengisyaratkan latar belakang agama Seljuk sebelumnya sebelum mereka menjadi Muslim; 'Anda tidak dapat menemukan tentara yang lebih kuat, lebih berani, atau lebih terampil.'40

Tidak lama kemudian pula bahwa pencapaian ilmiah dan intelektual dunia Muslim secara aktif dicari dan dilahap oleh para cendekiawan di barat, seperti Adelard dari Bath.41 Adelard-lah yang menjelajahi perpustakaan Antiokhia dan Damaskus dan membawa pulang salinan tabel algoritmik yang menjadi fondasi bagi studi matematika di dunia Kristen. Bepergian di sekitar wilayah ini membuka mata seseorang. Ketika ia pulang ke rumah, ia 'menemukan para pangeran biadab, para uskup suka minum, hakim yang dapat disuap, pelindung yang tidak dapat diandalkan, klien yang menjilat, pembohong yang menjanjikan, teman yang iri, dan hampir semua orang penuh ambisi'.42 Pandangan ini terbentuk dari pengakuan yang optimis akan kecanggihan timur dibandingkan dengan keterbatasan budaya di barat Kristen. Pandangan Adelard juga dimiliki oleh orang lain – seperti Daniel dari Morley, yang pindah dari Inggris untuk belajar di Paris pada bagian akhir abad kedua belas. Para intelektual keras yang seharusnya di kota itu hanya menipu dengan berpura-pura, hanya duduk 'diam seperti patung, berpura-pura menunjukkan kebijaksanaan dengan tetap diam'. Menyadari bahwa tidak ada yang bisa ia pelajari dari orang-orang ini, Daniel pindah ke Toledo Muslim 'secepat [mungkin], sehingga

[ia] dapat mendengar filsuf paling bijaksana di dunia'.43

Gagasan-gagasan dari timur diterima dengan penuh semangat, meskipun tidak merata. Petrus Yang Terhormat, abbas Cluny, yang merupakan pusat kekuatan pemikiran teologis dan intelektual di Prancis abad pertengahan, mengatur agar Qur'ān diterjemahkan sehingga ia dan cendekiawan Kristen lainnya dapat lebih memahaminya – dan, diakui, menggunakannya untuk memperkuat pandangan yang sudah ada tentang Islam sebagai menyimpang, memalukan, dan berbahaya.44 Juga bukan hanya ke negeri-negeri Muslimlah orang Eropa barat beralih untuk mencari inspirasi. Teks-teks yang diproduksi di Konstantinopel juga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, seperti komentar tentang Etika Nikomakheia Aristoteles yang ditugaskan oleh Anna Komnene, putri Alexios I, yang akhirnya menemukan jalannya ke Thomas Aquinas – dan dari sana ke arus utama filsafat Kristen.45

Dengan cara yang sama, bukan hanya perdagangan dengan umat Islam yang berada di jantung perkembangan ekonomi dan sosial Eropa pada abad kedua belas, karena Konstantinopel dan Kekaisaran Bizantium adalah motor utama dalam perdagangan Laut Tengah Kristen – bertanggung jawab atas setengah dari perdagangan internasional Venesia, menurut dokumen yang masih ada untuk periode ini.46 Meskipun demikian, dan sementara kaca, logam, minyak, anggur, dan garam dari Bizantium diekspor ke pasar-pasar di Italia, Jerman, dan Prancis, produk-produk yang dibawa dari tempat yang lebih jauh itulah yang paling dihargai, dicari, dan menguntungkan.

Permintaan akan sutra, katun, linen, dan kain yang diproduksi di Laut Tengah timur, di tengah Asia, atau di Tiongkok sangat besar, seperti yang diperjelas oleh inventaris, daftar penjualan, dan kas gereja-gereja di Eropa barat.47 Kota-kota di Levant memanfaatkan pasar yang muncul – dengan Antiokhia membangun dirinya sebagai pusat perdagangan di mana bahan-bahan dapat dikirim ke barat, tetapi juga sebagai pusat produksi dengan haknya sendiri. Tekstil dari kota itu seperti 'Kain Antiokhia' dipasarkan dengan sangat sukses dan menjadi sangat diinginkan sehingga Raja Henry III dari Inggris (memerintah 1216–72) memiliki 'Kamar-kamar Antiokhia' di setiap kediaman utamanya: Menara London, Istana Clarendon dan Winchester, serta Westminster.48

Rempah-rempah juga mulai mengalir ke Eropa dari timur dalam volume yang meningkat. Rempah-rempah mencapai tiga pusat utama – Konstantinopel, Yerusalem, dan Aleksandria – dan kemudian dikirim ke komune-komune kota Italia dan selanjutnya ke pasar-pasar di Jerman, Prancis, Flanders, dan Inggris, di mana ada keuntungan besar yang dapat diperoleh dari penjualan barang-barang eksotis. Dalam beberapa hal, keinginan untuk membeli barang-barang mewah yang mahal dari timur adalah proses yang mirip dengan permintaan para pengembara stepa akan gulungan sutra dari istana Tiongkok: di dunia abad pertengahan, sama seperti saat ini, orang kaya perlu membedakan diri mereka dengan memamerkan status mereka. Meskipun perdagangan barang-barang dan komoditas mahal

hanya melibatkan sebagian kecil populasi, barang-barang itu penting karena memungkinkan diferensiasi – dan karena itu mengungkapkan mobilitas sosial dan aspirasi yang meningkat.

Sementara Yerusalem memiliki peran totemik sebagai titik pusat Susunan Kristen, kota itu juga memiliki peran sebagai pusat perdagangan dengan haknya sendiri, meskipun kota Akko melampauinya sebagai pusat perdagangan. Sebuah daftar pajak yang akan dikumpulkan di kerajaan pada akhir abad kedua belas memberikan wawasan terperinci tentang apa yang dapat dibeli di sana pada waktu itu, serta mengungkapkan perhatian cermat dari kanselir yang canggih yang cemas agar tidak kehilangan pendapatan berharga. Pungutan akan dikenakan pada penjualan lada, kayu manis, tawas, pernis, pala, rami, cengkih, kayu gaharu, gula, ikan asin, kemenyan, kapulaga, amonia, gading, dan banyak lagi.49 Sebagian besar barang-barang ini tidak berasal dari Tanah Suci tetapi diangkut ke sana melalui jalur perdagangan yang dikuasai oleh umat Islam – termasuk melalui pelabuhan-pelabuhan Mesir, yang mengekspor katalog rempah-rempah, tekstil, dan benda-benda mewah yang mengesankan menurut sebuah risalah pajak Arab pada periode ini.50

Ironisnya, oleh karena itu, Perang Salib tidak hanya berfungsi untuk merangsang ekonomi dan masyarakat di Eropa barat; mereka juga memperkaya perantara Muslim yang melihat bahwa pasar baru dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Salah satu yang paling cerdik adalah Rāmisht dari Sīrāf di Teluk Persia, yang menghasilkan kekayaan pada awal abad kedua belas. Kejeniusannya adalah memenuhi permintaan yang meningkat dengan bertindak sebagai perantara untuk barang-barang dari Tiongkok dan India, dengan salah satu agennya mengirimkan barang-barang senilai lebih dari setengah juta dinar hanya dalam satu tahun. Kekayaannya sangat terkenal – demikian pula kemurahan hatinya. Ia membayar untuk cerat air emas untuk menggantikan yang terbuat dari perak di Ka'bah di Mekah, dan secara pribadi mendanai kain baru – kain Cina yang 'nilainya tidak dapat diperkirakan', menurut salah satu catatan periode ini – yang dikenakan di atas Ka'bah setelah kain asli rusak. Perbuatan baiknya menyebabkan ia mendapatkan keistimewaan langka untuk dimakamkan di Mekah, di mana teks yang ditulis di batu nisannya berbunyi: 'Di sini berbaring pemilik kapal Abū l-Qāsim Rāmisht; "Semoga Tuhan mengasihaninya dan mengasihani siapa pun yang memohon belas kasihan untuknya."'51

Kekayaan yang dipertaruhkan pasti mengarah pada intensifikasi persaingan dan babak baru dalam Permainan Besar abad pertengahan: pengejaran keunggulan di Laut Tengah timur dengan segala cara. Pada tahun 1160-an, persaingan antara negara-kota Italia begitu akut sehingga terjadi pertempuran sengit antara Venesia, Genoa, dan Pisa di jalan-jalan Konstantinopel. Meskipun ada upaya Kaisar Bizantium untuk campur tangan, ledakan kekerasan menjadi kejadian biasa. Ini mungkin akibat dari meningkatnya persaingan komersial dan konsekuensi dari jatuhnya

harga: posisi perdagangan harus dilindungi, dengan kekerasan jika perlu.

Kepentingan pribadi negara-kota membuat penduduk ibu kota marah, baik karena kerusakan yang disebabkan pada properti di kota maupun karena pergerakan otot-otot barat yang semakin terlihat di tempat lain. Pada tahun 1171, Kaisar Bizantium menanggapi kekecewaan yang berkembang dengan memenjarakan ribuan orang Venesia dan mengabaikan permohonan ganti rugi, apalagi meminta maaf atas tindakannya yang sepihak dan tanpa pemberitahuan. Ketika Doge Vitale Michiel tidak dapat menyelesaikan masalah setelah berlayar ke Konstantinopel secara pribadi, situasi di Venesia menjadi memuncak. Dengan kerumunan berkumpul berharap mendengar kabar baik, kekecewaan berubah menjadi kemarahan yang kemudian berubah menjadi kekerasan. Mencoba melarikan diri dari rakyatnya sendiri, Doge itu menuju ke biara San Zaccaria; sebelum ia dapat sampai di sana, gerombolan massa menangkapnya dan menghajarnya sampai mati.52

Bizantium bukan lagi sekutu dan dermawan Venesia tetapi saingan dan pesaing dengan hak mereka sendiri. Pada tahun 1182, penduduk Konstantinopel menyerang warga negara-kota Italia yang tinggal di ibu kota kekaisaran. Banyak yang terbunuh, termasuk wakil gereja Latin, yang kepalanya diseret di jalan-jalan kota di belakang anjing.53 Ini baru permulaan dari permusuhan yang meningkat antara orang-orang Kristen di dua bagian Eropa. Pada tahun 1185, Tesalonika, salah satu kota terpenting Kekaisaran Bizantium, dijarah oleh pasukan barat dari Italia selatan. Barat telah menancapkan tombaknya ke Laut Tengah timur dengan Perang Salib Pertama; sekarang ia sedang menggulung mangsanya.

Bagi sebagian orang, bagaimanapun, ketegangan itu memberikan peluang. Bintang seorang jenderal brilian bernama Shalāh al-Dīn al-Ayyūbī telah meningkat di Mesir selama beberapa waktu. Dengan koneksi yang baik, pikiran yang cerdik, dan tidak sedikit pesona, pria yang lebih dikenal sebagai Saladin ini menyadari bahwa konflik di Konstantinopel dapat menguntungkannya. Ia bergerak cepat untuk menenangkan Bizantium, dengan sengaja mengundang patriark Yunani Yerusalem untuk mengunjungi Damaskus, memperlakukannya dengan kemurahan hati yang mencolok untuk menunjukkan bahwa ia, daripada orang-orang Kristen dari barat, adalah sekutu alami bagi kekaisaran.54

Pada akhir tahun 1180-an, Kaisar Bizantium Isaac II sudah cukup bersedia untuk menulis 'kepada [saudaraku] Sultan Mesir, Saladin' untuk berbagi laporan intelijen dengannya, memperingatkan bahwa desas-desus tentang niat kekaisaran yang disebarkan oleh musuh-musuhnya tidak berdasar, dan meminta Saladin untuk mempertimbangkan mengirim dukungan militer melawan orang-orang barat.55 Sentimen anti-barat telah berkembang di Konstantinopel selama beberapa dekade. Seorang penulis pada pertengahan abad kedua belas menyatakan bahwa pria dari Eropa barat tidak dapat diandalkan, rakus, dan bersedia menjual anggota keluarga sebagai imbalan atas uang. Meskipun banyak yang disebut peziarah mengaku saleh, tulis putri seorang kaisar, mereka benar-benar termotivasi hanya oleh keserakahan.

Mereka terus-menerus merencanakan untuk merebut kota kekaisaran, merusak reputasi kekaisaran, atau membahayakan sesama Kristen mereka.56 Ini adalah cerita yang akan diperluas dan disemen dalam kesadaran Bizantium pada akhir abad kedua belas dan terutama setelah tahun 1204.

Pandangan ini menemukan gema di Tanah Suci itu sendiri, di mana para ksatria begitu kejam dan tidak bertanggung jawab sehingga hampir seperti mereka menginginkan kematian. Berkali-kali pada akhir abad kedua belas, tokoh-tokoh terkemuka membuat keputusan bodoh, memicu pertengkaran konyol satu sama lain, dan gagal mempersiapkan gelombang pasang yang mendekati mereka meskipun ada tanda-tanda peringatan yang jelas. Perilaku mereka membingungkan seorang pengunjung Muslim dari Spanyol pada periode ini. Sangat menakjubkan untuk dilihat, tulis Ibnu Jubayr, bahwa 'api perselisihan menyala' antara Kristen dan Muslim dalam hal politik dan pertempuran; tetapi dalam hal perdagangan, para pelancong 'datang dan pergi tanpa gangguan'.57

Para pedagang dapat dijamin keamanannya ke mana pun mereka pergi, terlepas dari keyakinan mereka, dan terlepas dari apakah ada perdamaian atau perang. Ini adalah hasil, tulis penulis, dari hubungan kerja yang baik, di mana perjanjian pajak timbal balik memastikan kerja sama, demikian pula hukuman yang berat. Pedagang Latin yang tidak menghormati perjanjian dan melintasi batas yang disepakati, bahkan jika hanya 'sepanjang lengan', tenggorokan mereka dipotong oleh sesama Kristen yang cemas tidak ingin mengganggu Muslim atau mengacaukan hubungan komersial yang sudah lama terjalin. Ibnu Jubayr merasa bingung dan terkesan. Itu adalah 'salah satu konvensi [orang-orang barat] yang paling menyenangkan dan paling aneh'.58

Ketika istana di Yerusalem menjadi tertutup pada dirinya sendiri, perselisihan internal antara faksi-faksi saingan menjadi endemik, menciptakan kondisi sempurna bagi kebangkitan tokoh-tokoh agresif dan ambisius yang menjanjikan keberhasilan secara berlebihan dan menyebabkan kerusakan yang tak terhitung pada hubungan Kristen-Muslim. Yang utama di antara ini adalah Reynald dari Châtillon, yang kecerobohannya hampir sendirian menjatuhkan kerajaan Yerusalem.

Seorang veteran Tanah Suci, Reynald menyadari bahwa tekanan meningkat ketika posisi Saladin di Mesir menguat – terutama setelah yang terakhir mulai membawa sebagian besar Suriah di bawah kendalinya, sehingga mengepung kerajaan Kristen. Upaya Reynald untuk mengurangi ancaman itu sangat tidak berhasil. Keputusannya yang terburu-buru untuk menyerang pelabuhan Aqaba di Laut Merah memicu reaksi hampir histeris di antara para komentator Arab, yang berteriak bahwa Madinah dan Mekah terancam dan bahwa kiamat dan akhir zaman sudah dekat.59

Langkah-langkah seperti itu tidak hanya antagonis, tetapi meningkatkan prestise dan popularitas yang akan diperoleh Saladin jika ia dapat memberikan pukulan telak terhadap negara Tentara Salib. Dari semua orang Kristen di timur,

tulis seorang penulis Muslim kontemporer, Reynald adalah 'yang paling khianat dan jahat ... yang paling bersemangat untuk menyebabkan bahaya dan melakukan kejahatan, untuk mengingkari janji yang kuat dan sumpah yang serius, untuk melanggar kata-katanya dan bersumpah palsu'. Saladin bersumpah 'bahwa ia akan mengambil nyawanya'.60

Ia segera mendapatkan kesempatannya. Pada bulan Juli 1187, para ksatria kerajaan Tentara Salib Yerusalem terperangkap di Tanduk Hattin di mana mereka dikalahkan dalam siasat, pemikiran, dan pertempuran oleh Saladin dalam pertempuran yang menghancurkan yang meninggalkan hampir setiap pejuang barat tewas atau ditawan. Anggota ordo militer yang telah ditawan, terutama Hospitaller dan Templar – pembawa obor yang tidak memiliki kesediaan untuk berkompromi ketika berhadapan dengan komunitas non-Kristen – dihukum mati secara singkat. Saladin mencari Reynald dari Châtillon secara pribadi, dan memenggal kepalanya. Apakah Reynald adalah arsitek utama kehancuran Tentara Salib atau tidak masih bisa diperdebatkan, tetapi ia menjadi kambing hitam yang nyaman bagi bangsa Latin yang kalah dan bagi Muslim yang menang. Apa pun kebenarannya, hampir dua bulan setelah pertempuran, Yerusalem menyerah secara damai kepada umat Muslim, gerbangnya dibuka lebar setelah persyaratan disepakati untuk menyelamatkan penduduk kota.61

Jatuhnya kota itu merupakan pukulan yang memalukan bagi dunia Kristen dan kemunduran besar bagi hubungan Eropa dengan timur. Kepausan menerima berita itu dengan buruk – Urbanus III konon pingsan mendengar kekalahan di Hattin. Penerusnya, Gregorius VIII, memimpin introspeksi. Kota Suci telah jatuh, ia umumkan kepada umat beriman, bukan hanya karena 'dosa-dosa penduduknya tetapi juga [karena] dosa-dosa kita sendiri dan seluruh umat Kristen'. Kekuatan umat Muslim meningkat, ia memperingatkan, dan akan maju kecuali dihentikan. Ia mendesak agar para raja, pangeran, baron, dan kota yang saling bertengkar harus mengesampingkan perbedaan mereka dan menanggapi apa yang telah terjadi. Ini adalah pengakuan jujur bahwa, terlepas dari semua retorika tentang ksatria yang termotivasi oleh iman dan kesalehan, kenyataannya adalah bahwa kepentingan pribadi, persaingan lokal, dan pertengkaran adalah hal yang biasa. Yerusalem telah jatuh, kata Paus, karena kegagalan orang Kristen untuk membela apa yang mereka yakini. Dosa dan kejahatan telah mengalahkan mereka.62

Pesan yang provokatif dan lantang ini memiliki efek segera, dan tidak lama kemudian tiga orang paling kuat di barat mulai mempersiapkan ekspedisi balasan. Dengan Richard I dari Inggris, Philip II dari Prancis, dan Frederick Barbarossa yang perkasa, Kaisar Romawi Suci Jerman, bersumpah untuk memulihkan Kota Suci, tampak masuk akal untuk berpikir bahwa ada peluang tidak hanya untuk merebut kembali Yerusalem tetapi juga untuk menanamkan kembali posisi Kristen di Timur Tengah. Upaya tahun 1189–92, bagaimanapun, adalah sebuah kegagalan. Frederick tenggelam saat menyeberangi sungai di Asia Kecil, bermil-mil dari teater

pertempuran yang diusulkan. Ada argumen sengit di antara kepemimpinan tentang tujuan strategis, dengan ketidaksepakatan yang hampir menghentikan pasukan. Ini ditandai oleh upaya Richard 'Hati Singa' untuk mengalihkan ekspedisi dari Yerusalem itu sendiri dan sebaliknya fokus pada pendudukan Mesir – hadiah yang lebih kaya dan lebih menggiurkan. Pada kenyataannya, kampanye itu mencapai sedikit keuntungan permanen, dan gagal menekan Yerusalem. Faktanya, sebelum para pemimpin pulang, sangat mencolok bahwa perhatian mereka beralih ke Akko, pusat perdagangan utama di Levant – yang tidak memiliki nilai dari perspektif alkitabiah atau religius.63

Hampir satu dekade kemudian, ada upaya lain untuk memulihkan Tanah Suci. Venesia akan menjadi landasan serangan kali ini, mengangkut pria ke timur dengan kapal. Awalnya enggan membantu, Doge dibujuk untuk mendukung inisiatif tersebut setelah menerima komitmen bahwa biaya pembangunan armada yang diperlukan untuk mengangkut sejumlah besar pasukan yang dibutuhkan untuk ekspedisi akan didanai oleh para peserta. Venesia juga bersikeras untuk membentuk arah kampanye yang akan datang, memerintahkan bahwa armada akan menuju ke Mesir daripada ke pelabuhan-pelabuhan yang melayani Yerusalem. Keputusan ini, menurut seseorang yang terlibat erat dalam perencanaan, 'dijaga sebagai rahasia yang dijaga ketat; untuk masyarakat umum, diumumkan bahwa kami akan pergi ke luar negeri'.64

Ekspedisi yang diusulkan adalah pertandingan yang dibuat di surga: keselamatan spiritual dan janji imbalan yang kaya bagi mereka yang mengambil bagian. Kekayaan Mesir adalah bahan legenda. Rakyatnya 'mengabdikan diri pada kehidupan mewah', tulis seorang penulis pada periode ini, dan luar biasa kaya sebagai akibat dari 'pajak dari kota-kota baik di pesisir maupun di pedalaman'. Ini, ia catat dengan desahan, menghasilkan 'pendapatan tahunan yang sangat besar'.65

Orang Venesia sangat sadar akan apa yang dipertaruhkan, karena arteri tradisional kota mereka yang menuju timur telah mengalami pergolakan dan ketidakpastian. Dengan gejolak setelah keberhasilan Saladin yang dipadukan dengan periode ketidakstabilan di Bizantium, Venesia sangat ingin mendapatkan eksposur ke Aleksandria dan pelabuhan-pelabuhan di muara Sungai Nil, tempat-tempat di mana secara tradisional kota itu kurang terpapar: mungkin hanya 10 persen perdagangan Venesia dengan Mesir sebelum tahun 1200.66 Kota itu sebelumnya kalah dari Pisa dan Genoa, yang keduanya memiliki keunggulan yang menentukan atas saingan Italia mereka dalam volume perdagangan dan dalam hubungan yang telah mereka bangun dengan perdagangan yang melewati Laut Merah – daripada melalui darat ke Konstantinopel dan ke Yerusalem.67 Hadiah yang ditawarkan sangat menjelaskan risiko yang diambil Venesia dengan menyetujui untuk membangun armada besar, yang melibatkan penangguhan semua pekerjaan lainnya selama hampir dua tahun.

Segera menjadi jelas, bagaimanapun, bahwa jumlah mereka yang bersemangat untuk mengambil bagian jauh lebih rendah dari yang diantisipasi – membuat

Venesia kekurangan uang secara berbahaya. Peristiwa sekarang mendahului para Tentara Salib, dengan kebijakan yang diimprovisasi seiring berjalannya waktu. Pada tahun 1202, armada tiba di Zara di pantai Dalmatia, sebuah kota yang telah menjadi pusat perjuangan panjang antara Venesia dan Hongaria. Ketika menjadi jelas bahwa serangan sudah dekat, warga kota yang bingung mengibarkan spanduk bertanda salib di atas tembok, dengan asumsi bahwa telah terjadi kesalahpahaman yang kronis dan menolak untuk percaya bahwa pasukan Kristen akan menyerang kota Kristen tanpa provokasi – dan melawan perintah tegas Paus Innosensius III. Kota itu tidak luput; Venesia mengambil pound dagingnya dari para ksatria.68

Ketika para Tentara Salib mempertimbangkan bagaimana membenarkan tindakan tersebut dan berdebat tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya, sebuah peluang emas muncul ketika salah satu klaim atas takhta di Bizantium menawarkan untuk memberi hadiah kepada pasukan dengan murah hati jika mereka membantunya merebut kekuasaan di Konstantinopel. Pasukan yang awalnya berangkat ke Mesir dengan kesan bahwa mereka menuju Yerusalem mendapati diri mereka di dekat tembok ibu kota Bizantium, mempertimbangkan pilihan mereka. Ketika negosiasi dengan faksi-faksi di dalam kota berlarut-larut, diskusi di antara para Tentara Salib beralih ke bagaimana merebut kota itu, dan yang terpenting bagaimana membaginya dan sisa kekaisaran di antara mereka.69

Venesia telah belajar untuk menjaga kepentingannya di Adriatik dan Laut Tengah dengan cemburu; ia telah memperkuat posisi ini dengan mengambil kendali langsung atas Zara. Ini adalah kesempatan untuk merebut kendali atas hadiah terbesar dari semuanya, dan dalam melakukannya mengamankan akses langsung ke timur. Pada akhir Maret 1204, orang-orang mulai bergerak ke posisi untuk mengepung Roma Baru. Serangan habis-habisan dimulai pada minggu kedua bulan April. Tangga, pendobrak, dan ketapel yang dimaksudkan untuk membantu merebut kendali kota dari umat Islam digunakan sebagai gantinya terhadap kota yang masih merupakan kota Kristen terbesar di dunia. Kapal-kapal yang dirancang dan dibangun untuk memblokade pelabuhan-pelabuhan di Mesir dan Levant digunakan untuk memotong akses laut ke Tanduk Emas yang terkenal, di depan katedral agung Hagia Sophia. Pada malam pertempuran, para uskup meyakinkan orang-orang barat bahwa perang itu 'adalah perang yang benar dan bahwa mereka pasti harus menyerang [Bizantium]'. Merujuk pada perselisihan tentang doktrin yang muncul dengan keteraturan yang nyaman ketika ada masalah lain yang lebih material, para imam mengatakan bahwa penduduk Konstantinopel dapat diserang atas dasar bahwa mereka telah menyatakan bahwa 'hukum Roma tidak berarti apa-apa dan menyebut semua yang percaya padanya sebagai anjing'. Bizantium, kata para Tentara Salib, lebih buruk dari orang Yahudi; 'mereka adalah musuh Tuhan'.70

Ketika tembok ditembus, adegan kacau menyusul ketika orang-orang barat mengamuk di seluruh kota. Terpacu ke dalam hiruk-pikuk agama oleh kata-kata beracun yang telah diteteskan ke telinga mereka, mereka menjarah dan menodai

gereja-gereja kota dengan ketelitian yang luar biasa. Mereka menyerbu kas Hagia Sophia, mencuri wadah-wadah berpermata yang berisi relik orang-orang kudus dan bercanda dengan tombak yang telah menembus sisi Yesus di kayu salib. Benda-benda perak dan logam mulia yang digunakan untuk merayakan Ekaristi disita. Kuda dan keledai dibawa ke dalam gereja untuk dimuati dengan jarahan, beberapa tergelincir di lantai marmer yang dipoles yang tercemar dengan 'darah dan kotoran'. Sebagai tambahan penghinaan, seorang pelacur ribut duduk di kursi patriark sambil menyanyikan lagu-lagu cabul. Bagi seorang saksi mata Bizantium, para Tentara Salib tidak lain adalah pelopor Antikristus.71

Ada lebih dari cukup bahan sumber untuk menunjukkan bahwa catatan-catatan seperti itu tidak dilebih-lebihkan. Seorang abbas barat pergi langsung ke gereja Pantokrator (Kristus Yang Mahakuasa), yang didirikan pada abad kedua belas oleh keluarga kekaisaran. 'Tunjukkan padaku relik paling kuat yang kau miliki,' ia memerintahkan seorang imam, 'atau kau akan mati segera.' Ia menemukan sebuah peti yang dipenuhi dengan harta gereja, di mana ia 'dengan bersemangat memasukkan kedua tangannya'. Ketika orang lain bertanya kepadanya di mana ia berada dan apakah ia mencuri sesuatu, yang ia katakan, dengan anggukan dan senyuman, adalah 'kami telah berbuat baik'.72

Maka tidak heran bahwa ketika seorang penduduk Bizantium meninggalkan kota, ia menjatuhkan diri ke tanah, menangis, dan mencela tembok-tembok itu karena 'hanya mereka yang tidak tergerak, tidak meneteskan air mata, maupun dihancurkan di tanah; mereka tetap berdiri, cukup tegak'. Seolah-olah mereka mengejeknya: bagaimana mereka tidak melindungi kota? Jiwa kota itu sendiri dicabut oleh pasukan yang mengamuk pada tahun 1204.73

Kekayaan fisik Konstantinopel dibawa pergi ke gereja-gereja, katedral-katedral, biara-biara, dan koleksi-koleksi pribadi di seluruh Eropa barat. Patung-patung kuda yang pernah berdiri dengan bangga di Hippodrome dimuat ke kapal dan diangkut ke Venesia di mana patung-patung itu dipasang di atas pintu masuk Katedral St. Markus; relik dan benda-benda berharga yang tak terhitung jumlahnya juga diangkut ke kota itu, di mana mereka tetap ada sampai sekarang, dikagumi oleh para turis sebagai contoh pengerjaan Kristen yang indah daripada jarahan perang.74

Seolah itu belum cukup buruk, ketika Enrico Dandolo, Doge tua buta yang datang dari Venesia untuk menyaksikan serangan ke Konstantinopel, meninggal tahun berikutnya, diputuskan bahwa ia harus dimakamkan di Hagia Sophia. Ia adalah orang pertama dalam sejarah yang dimakamkan di katedral besar itu.75 Itu adalah pernyataan yang sangat simbolis yang berbicara banyak tentang kebangkitan Eropa. Selama berabad-abad, pria telah melihat ke timur untuk mencari kekayaan dan mewujudkan ambisi mereka – baik spiritual maupun material. Penjarahan dan penangkapan kota terbesar dan terpenting di Susunan Kristen menunjukkan bahwa orang Eropa tidak akan berhenti pada apa pun untuk mengambil apa yang

mereka inginkan – dan butuhkan – untuk lebih dekat ke pusat di mana kekayaan dan kekuatan dunia berada.

Meskipun mereka tampak seperti manusia, orang-orang barat berperilaku seperti binatang, tulis seorang klerus Yunani terkemuka dengan sedih, menambahkan bahwa Bizantium diperlakukan dengan kekejaman yang mengerikan ketika perawan diperkosa dan korban tak berdosa ditusuk. Penjarahan kota itu begitu brutal sehingga seorang cendekiawan modern menulis tentang 'generasi yang hilang' pada tahun-tahun setelah Perang Salib Keempat ketika aparatus kekaisaran Bizantium dipaksa untuk berkumpul kembali di Nicea di Asia Kecil.76

Sementara itu, orang-orang barat mulai membagi kekaisaran di antara mereka sendiri. Setelah berkonsultasi dengan daftar pajak di Konstantinopel, sebuah dokumen baru berjudul Partitio terrarum imperii Romaniae – Pembagian Wilayah Kekaisaran Romawi – dihasilkan, menguraikan siapa yang akan mengambil apa. Ini bukan proses yang tidak disengaja atau serampangan; itu adalah pemotongan yang dingin dan diperhitungkan.77 Sejak awal, orang-orang seperti Bohemond telah menunjukkan bahwa Perang Salib – yang berjanji untuk mempertahankan Susunan Kristen, melakukan pekerjaan Tuhan, dan memberikan keselamatan kepada banyak orang yang mengambil salib – dapat dibajak untuk tujuan lain. Penjarahan Konstantinopel adalah puncak yang jelas dari keinginan Eropa untuk terhubung dan menanamkan dirinya di timur.

Ketika Kekaisaran Bizantium dibongkar, orang-orang Eropa yang dipimpin oleh negara-kota Italia Pisa, Genoa, dan Venesia bergegas untuk merebut wilayah, kota-kota, dan pulau-pulau yang penting secara strategis dan ekonomi dengan mengorbankan satu sama lain. Armada-armada bentrok secara teratur di lepas pantai Kreta dan Corfu karena masing-masing berusaha untuk mendapatkan kendali atas pangkalan-pangkalan terbaik dan memperoleh akses terbaik ke pasar-pasar.78 Di darat juga, ada perebutan wilayah dan status yang sangat sengit di dataran subur Thrace, lumbung roti Konstantinopel.79

Perhatian segera beralih lagi ke Mesir, yang pada tahun 1218 menjadi fokus ekspedisi skala besar lainnya yang tujuannya adalah untuk berjuang dari delta Nil menuju Yerusalem. Fransiskus dari Assisi bergabung dengan pasukan yang berlayar ke selatan dengan harapan membujuk Sultan al-Kāmil untuk meninggalkan Islam dan menjadi Kristen – sesuatu yang bahkan Fransiskus yang karismatik tidak dapat capai meskipun diberi kesempatan untuk melakukannya secara pribadi.80 Setelah merebut Damietta pada tahun 1219, para Tentara Salib berusaha untuk berbaris ke Kairo, yang berakhir dengan kekacauan yang membawa bencana di tangan al-Kāmil yang tidak bertobat yang pada akhirnya menghentikan ekspedisi dengan cara yang memalukan. Ketika para pemimpin mempertimbangkan tawaran untuk menyetujui persyaratan dan berdebat di antara mereka sendiri tentang tindakan yang tepat untuk diambil dalam menghadapi kekalahan besar, laporan-laporan diterima tentang apa yang tampak seperti mukjizat.

Kabar datang bahwa pasukan besar sedang berbaris dari jauh di dalam Asia untuk membantu para ksatria barat melawan Mesir. Menghancurkan semua oposisi ketika mereka maju, mereka menuju ke bantuan para Tentara Salib. Identitas pasukan bantuan yang masuk segera jelas: ini adalah pasukan Prester John, penguasa kerajaan yang luas dan sangat kaya yang penduduknya termasuk Amazon, Brahmana, Suku-suku Israel yang Hilang, dan serangkaian makhluk mitos dan semi-mitos. Prester John secara lahiriah memerintah kerajaan yang tidak hanya Kristen tetapi sedekat mungkin dengan surga di bumi. Surat-surat yang mulai muncul pada abad kedua belas tidak meninggalkan keraguan tentang kemegahannya atau kemuliaan wilayahnya: 'Saya, Prester John, adalah tuan dari para tuan, dan saya melampaui semua raja di seluruh dunia dalam kekayaan, kebajikan, dan kekuasaan ... Susu dan madu mengalir bebas di tanah kami; racun tidak dapat membahayakan, juga tidak ada katak berisik yang menggeram. Tidak ada kalajengking, tidak ada ular yang merayap di rumput.' Itu kaya akan zamrud, berlian, kecubung, dan batu mulia lainnya, serta lada dan ramuan yang menangkal semua penyakit.81 Desas-desus tentang kedatangannya cukup untuk mempengaruhi keputusan yang dibuat di Mesir: para Tentara Salib hanya perlu mempertahankan keberanian mereka dan kemenangan akan terjamin.82

Ini terbukti menjadi pelajaran awal bagi pengalaman Eropa di Asia. Tidak terbiasa dengan apa yang harus dipercaya, para Tentara Salib sangat mempercayai desas-desus yang selaras dengan laporan yang telah beredar selama beberapa dekade setelah kekalahan Sultan Ahmad Sanjar di Asia Tengah pada tahun 1140-an. Insiden ini telah melahirkan gagasan yang sangat rumit dan optimis tentang apa yang ada di luar Kekaisaran Seljuk. Ketika kabar pertama kali menyapu Kaukasus tentang pasukan yang maju seperti angin, gosip dengan cepat menjadi fakta: dikatakan bahwa 'magi' menuju ke barat membawa salib dan tenda portabel yang dapat didirikan menjadi gereja-gereja. Pembebasan Susunan Kristen tampaknya sudah dekat.83 Seorang klerus terkemuka di Damietta menjelaskan hal ini dengan istilah yang tidak ambigu, berkhotbah bahwa 'Daud, raja dari dua India, bergegas membantu orang-orang Kristen, membawa serta bangsa-bangsa yang paling ganas yang akan melahap Saracen yang tidak suci seperti binatang buas.'84

Segera menjadi jelas betapa salahnya laporan-laporan ini. Gemuruh yang terdengar dari timur bukanlah Prester John, putranya 'Raja Daud', atau pasukan Kristen yang berbaris untuk membantu saudara-saudara mereka. Itu adalah kebisingan yang mendahului kedatangan sesuatu yang sama sekali berbeda. Apa yang menuju ke arah para Tentara Salib – dan menuju Eropa – bukanlah jalan menuju surga, tetapi jalan yang tampaknya mengarah langsung ke neraka. Berlari kencang di sepanjang jalan itu adalah bangsa Mongol.85

9
JALAN MENUJU NERAKA

Guncangan yang terasa di Mesir datang dari sisi lain dunia. Pada akhir abad kesebelas, bangsa Mongol adalah salah satu dari banyak suku yang hidup di pinggiran utara perbatasan Tiongkok dengan dunia stepa, dengan seorang kontemporer menggambarkan mereka sebagai 'hidup seperti binatang, tidak dipandu oleh iman maupun hukum, hanya mengembara dari satu tempat ke tempat lain, seperti binatang liar yang merumput'.1 Menurut penulis lain, 'mereka menganggap perampokan dan kekerasan, amoralitas dan pesta pora sebagai perbuatan kejantanan dan keunggulan'. Penampilan mereka juga dipandang dengan jijik: seperti bangsa Hun abad keempat, mereka mengenakan 'kulit anjing dan tikus'.2 Ini adalah gambaran yang akrab tentang perilaku dan tata krama para pengembara sebagaimana dilihat oleh pengamat luar.

Meskipun bangsa Mongol tampak kacau, haus darah, dan tidak dapat diandalkan, kebangkitan mereka bukanlah akibat dari kurangnya keteraturan, tetapi justru sebaliknya: perencanaan tanpa ampun, organisasi yang ramping, dan serangkaian tujuan strategis yang jelas adalah kunci untuk mendirikan kekaisaran darat terbesar dalam sejarah. Inspirasi di balik transformasi Mongol adalah seorang pemimpin bernama Temüjin, atau pandai besi. Kita mengenalnya dengan gelar dan julukannya sebagai 'penguasa universal', atau mungkin, 'penguasa yang ganas': Činggis, atau Jenghis Khan.3

Jenghis Khan berasal dari keluarga terkemuka di dalam persatuan suku, dan takdirnya telah diramalkan sejak saat ia lahir 'menggenggam di tangan kanannya segumpal darah seukuran tulang jari'; ini ditafsirkan sebagai tanda keberuntungan dari kejayaan yang terbentang di depan.4 Meskipun reputasi menakutkan yang ia peroleh di Abad Pertengahan dan yang masih bertahan hingga saat ini, Jenghis Khan membangun posisi dan kekuasaannya secara perlahan, membuat kesepakatan dengan sesama pemimpin suku dan memilih sekutunya dengan cerdik. Ia juga memilih musuh-musuhnya dengan baik, dan, yang terpenting, ia memilih saat yang tepat untuk melawan mereka. Ia mengatur para pengikutnya yang paling setia di sekelilingnya baik sebagai pengawal pribadi maupun sebagai lingkaran dalam yang kuat yang terdiri dari para prajurit (nökürs) yang dapat ia andalkan tanpa keraguan. Ini adalah sistem meritokratis di mana kemampuan dan

kesetiaan lebih penting daripada latar belakang suku atau hubungan kekerabatan dengan pemimpin. Sebagai imbalan atas dukungan yang tak kenal lelah, pemimpin menyediakan barang, jarahan, dan status. Kejeniusan Jenghis Khan adalah untuk dapat menyediakan manfaat-manfaat ini secara melimpah untuk menjamin kesetiaan – dan untuk melakukannya dengan keteraturan metronomik.5

Ini dimungkinkan oleh program penaklukan yang hampir konstan. Satu demi satu suku dibawa di bawah kekuasaannya dengan paksa atau ancaman, sampai ia memantapkan dirinya sebagai penguasa tak terbantahkan di stepa Mongolia pada tahun 1206. Perhatian kemudian beralih ke lingkaran bangsa berikutnya, seperti Kirgiz, Oirat, dan Uighur yang terletak di sebelah barat Tiongkok di Asia Tengah, yang tunduk dan mengucapkan sumpah setia formal. Penggabungan yang terakhir pada tahun 1211 sangat penting, seperti yang jelas dari hadiah kepada penguasa Uighur, Barchuq, seorang pengantin Činggisid setelah ia menyatakan bahwa ia siap menjadi 'putra kelima' Jenghis Khan.6 Ini sebagian merupakan cerminan dari pentingnya tanah yang diduduki oleh Uighur di cekungan Tarim, tetapi juga karena bahasa Uighur, alfabet, dan apa yang oleh seorang sejarawan modern disebut 'kaum terpelajar' telah menjadi semakin penting di Mongolia. Status budaya Uighur yang lebih tinggi adalah salah satu alasan untuk perekrutan secara massal juru tulis dan birokrat mereka – termasuk seorang 'Tatar Tonga' tertentu, yang menjadi guru bagi putra-putra Jenghis Khan.7

Perhatian beralih ke target yang lebih ambisius. Dalam serangkaian serangan yang dimulai pada tahun 1211, bangsa Mongol memaksa masuk ke Tiongkok di bawah kekuasaan dinasti Jin, menjarah ibu kota, Zhongdu, dan memaksa para penguasa untuk mengungsi dan memindahkan ibu kota mereka ke selatan pada berbagai kesempatan, dengan para penyerang mengamankan jarahan yang substansial. Ekspansi bahkan lebih mengesankan di tempat lain. Waktunya tidak mungkin lebih baik. Otoritas pusat di dunia Muslim melemah selama abad kedua belas ketika serangkaian negara dengan ukuran, kapabilitas, dan stabilitas yang bervariasi muncul untuk menantang keunggulan Bagdad. Kebetulan, penguasa Khwārazm sibuk menyingkirkan saingan lokal, dengan satu mata tertuju pada ekspansi ke timur ke Tiongkok sendiri. Konsolidasi yang terjadi sebagai akibatnya sekarang hanya berarti bahwa ketika bangsa Mongol mengalahkannya, seperti yang mereka lakukan, mengejarnya ke sebuah pulau di Kaspia di mana ia meninggal tidak lama kemudian, pintu menuju Asia Tengah terbuka lebar: jalan telah dibersihkan di hadapan mereka.8

Sumber-sumber melukiskan gambaran yang jelas tentang kebiadaban keji yang menyertai serangan yang dimulai di Khwārazm pada tahun 1219. Para penyerbu, tulis seorang sejarawan, 'datang, mereka melemahkan, mereka membakar, mereka membunuh, mereka menjarah, dan mereka pergi'.9 Saya berharap saya tidak pernah dilahirkan, tulis yang lain, sehingga saya tidak harus hidup melalui trauma seperti itu. Setidaknya Dajjal Muslim hanya akan menghancurkan musuh-

musuhnya, lanjutnya; bangsa Mongol, di sisi lain, 'tidak menyisakan siapa pun. Mereka membunuh wanita, pria, anak-anak, membelah tubuh wanita hamil, dan menyembelih yang belum lahir.'10

Bangsa Mongol memupuk ketakutan semacam itu dengan hati-hati, karena kenyataannya adalah bahwa Jenghis Khan menggunakan kekerasan secara selektif dan sengaja. Penjarahan satu kota diperhitungkan untuk mendorong yang lain untuk tunduk secara damai dan cepat; kematian yang dramatis dan mengerikan digunakan untuk meyakinkan para penguasa lain bahwa lebih baik bernegosiasi daripada memberikan perlawanan. Nīshāpūr adalah salah satu lokasi yang menderita kehancuran total. Setiap makhluk hidup – dari wanita, anak-anak, dan orang tua hingga ternak dan hewan peliharaan – disembelih karena perintah diberikan bahwa bahkan anjing atau kucing pun tidak boleh dibiarkan hidup. Semua mayat ditumpuk dalam serangkaian piramida besar sebagai peringatan mengerikan tentang konsekuensi melawan bangsa Mongol. Itu cukup untuk meyakinkan kota-kota lain untuk meletakkan senjata dan bernegosiasi: pilihannya adalah hidup atau mati.11

Kabar tentang kebrutalan yang dihadapi mereka yang meluangkan waktu untuk mempertimbangkan pilihan mereka menyebar dengan cepat. Kisah-kisah seperti seorang pejabat tinggi yang diperintahkan ke hadapan seorang panglima perang Mongol yang baru tiba dan menuangkan emas cair ke mata dan telinganya menjadi dikenal luas – begitu pula fakta bahwa pembunuhan ini disertai dengan pengumuman bahwa ini adalah hukuman yang pantas bagi seorang pria 'yang perilaku memalukan, tindakan biadab, dan kekejaman sebelumnya pantas dikutuk oleh semua orang'.12 Itu adalah peringatan bagi mereka yang mempertimbangkan untuk menghalangi bangsa Mongol. Penyerahan secara damai dihadiahi; perlawanan dihukum secara brutal.

Penggunaan kekuatan oleh Jenghis Khan secara teknis canggih, serta cerdik secara strategis. Untuk melakukan pengepungan yang lama terhadap target yang dibentengi adalah menantang dan mahal karena tuntutan mempertahankan pasukan berkuda besar yang kebutuhannya akan padang rumput dapat dengan cepat menghabiskan wilayah sekitarnya. Untuk alasan ini, teknisi militer yang dapat mempercepat kemenangan cepat sangat dihargai. Di Nīshāpūr pada tahun 1221, kita mendengar tentang 3.000 panah raksasa yang digunakan, serta 3.000 mesin pelempar batu dan 700 proyektor bahan pembakar. Kemudian, bangsa Mongol menjadi sangat tertarik pada teknik yang telah dipelopori oleh orang Eropa barat, menyalin desain untuk ketapel dan mesin pengepungan yang dibuat untuk Tentara Salib di Tanah Suci dan menggunakannya melawan target di Asia Timur pada akhir abad ketiga belas. Penguasaan Jalur Sutra memberikan akses kepada tuan mereka ke informasi dan gagasan yang dapat direplikasi dan dikerahkan ribuan mil jauhnya.13

Anehnya, mengingat reputasi mereka, salah satu penjelasan untuk keberhasilan menakjubkan bangsa Mongol di Tiongkok awal abad ketiga belas, Asia

Tengah, dan sekitarnya adalah bahwa mereka tidak selalu dilihat sebagai penindas. Dan dengan alasan yang baik: dalam kasus Khwārazm, misalnya, penduduk lokal diperintahkan untuk membayar pajak satu tahun di muka untuk membiayai pembangunan benteng baru di sekitar Samarkand dan untuk membayar skuadron pemanah terhadap serangan Mongol yang sudah dekat. Memberikan tekanan seperti itu pada rumah tangga hampir tidak mempertahankan niat baik. Sebaliknya, bangsa Mongol berinvestasi secara mewah dalam infrastruktur beberapa kota yang mereka rebut. Seorang biarawan Tiongkok yang mengunjungi Samarkand segera setelah perebutannya takjub melihat berapa banyak pengrajin dari Tiongkok dan berapa banyak orang yang ditarik dari wilayah sekitarnya dan tempat yang lebih jauh untuk membantu mengelola ladang dan kebun buah-buahan yang sebelumnya terabaikan.14

Itu adalah pola yang diulang berkali-kali: uang mengalir ke kota-kota yang dibangun kembali dan dihidupkan kembali, dengan perhatian khusus diberikan untuk mendukung seni, kerajinan, dan produksi. Gambaran global tentang bangsa Mongol sebagai penghancur biadab jauh dari sasaran, dan merupakan warisan yang menyesatkan dari sejarah yang ditulis kemudian yang menekankan kehancuran dan bencana di atas segalanya. Pandangan miring tentang masa lalu ini memberikan pelajaran yang nyata tentang betapa bergunanya bagi para pemimpin yang memiliki pandangan terhadap anak cucu untuk memaafkan sejarawan yang menulis secara simpatik tentang zaman kekaisaran mereka – sesuatu yang secara mencolok gagal dilakukan oleh bangsa Mongol.15

Tetapi juga tidak mungkin salah memahami bagaimana penggunaan kekuatan oleh bangsa Mongol membuat darah menjadi dingin bagi mereka yang mendengar tentang serangan yang akan datang. Ketika mereka berkerumun ke barat, memburu mereka yang telah melawan mereka atau melarikan diri dengan harapan melarikan diri, bangsa Mongol menimbulkan teror di hati dan pikiran. Pada tahun 1221, pasukan di bawah komando dua putra Jenghis Khan maju seperti kilat melalui Afghanistan dan Persia, menghancurkan semua sebelum mereka. Nīshāpūr, Herat, dan Balkh direbut, sementara Merv diratakan dengan tanah dan seluruh penduduknya dibunuh, menurut seorang sejarawan Persia, kecuali sekelompok 400 pengrajin yang dibawa kembali ke timur untuk bekerja di istana Mongol. Tanah menjadi merah karena darah orang mati: sekelompok kecil yang selamat tampaknya menghitung mayat dan memperkirakan jumlah kematian lebih dari 1,3 juta.16 Laporan yang menakjubkan tentang jumlah kematian serupa di tempat lain telah meyakinkan para komentator modern untuk berbicara dalam istilah genosida, pembunuhan massal, dan pembantaian 90 persen populasi.17

Meskipun sulit untuk menentukan secara tepat skala kematian yang ditimbulkan dalam serangan tersebut, perlu dicatat bahwa banyak (meskipun tidak semua) kota yang tampaknya dirusak oleh gelombang penyerang pulih dengan cepat – menunjukkan bahwa sejarawan Persia kemudian yang harus kita andalkan

mungkin sangat ingin melebih-lebihkan efek penghancuran dari serangan Mongol. Tetapi bahkan jika mereka membesar-besarkan penderitaan, tidak ada keraguan bahwa angin yang meniupkan kekerasan dari timur melakukannya dengan kekuatan yang luar biasa.

Mereka juga tak henti-hentinya. Begitu kota-kota utama Asia Tengah direduksi, Kaukasus dijarah, sebelum para penjarah kemudian muncul di Rusia selatan. Mereka berburu saingan suku, Qıpchāq atau Cuman, untuk mengajari mereka pelajaran karena berani tidak tunduk. Jenghis Khan mungkin meninggal pada tahun 1227; tetapi ahli warisnya terbukti sama akalnya – dan sama-sama berhasil secara spektakuler.

Pada akhir tahun 1230-an, setelah keberhasilan luar biasa di Asia Tengah yang diotaki oleh Ögödei, yang menjadi Khan Agung, atau pemimpin tertinggi, segera setelah kematian ayahnya, bangsa Mongol melancarkan salah satu serangan paling menakjubkan dalam sejarah peperangan, melancarkan kampanye yang melampaui bahkan Alexander Agung dalam hal kecepatan dan skala. Pasukan sebelumnya pernah maju dari stepa ke wilayah Rusia, muncul dalam 'jumlah yang tak terhitung, seperti belalang', menurut seorang biarawan dari Novgorod. 'Kami tidak tahu dari mana mereka datang atau ke mana mereka menghilang,' tulisnya; 'hanya Tuhan yang tahu karena Dia mengirim mereka untuk menghukum kami atas dosa-dosa kami.'18 Dengan cara seperti buku teks, ketika bangsa Mongol kembali, mereka menuntut upeti, mengancam kehancuran bagi mereka yang menolak. Satu demi satu, kota-kota diserang, dengan Ryazan, Tver', dan akhirnya Kiev dijarah secara menyeluruh. Di Vladimir, pangeran dan keluarganya, bersama dengan uskup kota dan pejabat terkemuka lainnya, berlindung di gereja Bunda Allah Yang Kudus. Bangsa Mongol membakar gereja itu, membakar penghuninya hidup-hidup.19 Gereja-gereja dihancurkan, tulis salah satu penerus uskup, 'bejana suci dinodai, benda-benda suci diinjak-injak di tanah, dan para klerus menjadi makanan bagi pedang'.20 Seolah-olah binatang buas telah dilepaskan untuk melahap daging orang kuat dan meminum darah para bangsawan. Bukan Prester John dan keselamatan yang datang dari timur, tetapi bangsa Mongol yang membawa kiamat.

Teror yang dibangkitkan bangsa Mongol tercermin dalam nama yang segera digunakan untuk merujuk mereka: Tatar, sebuah referensi ke Tartarus – jurang siksaan dalam mitologi klasik.21 Laporan tentang kemajuan mereka mencapai sejauh Skotlandia sementara, menurut satu sumber, ikan haring tidak terjual di pelabuhan-pelabuhan di pantai timur Britania karena para pedagang yang biasanya datang dari Baltik untuk membelinya tidak berani meninggalkan rumah.22 Pada tahun 1241, bangsa Mongol menyerang jantung Eropa, membagi pasukan mereka menjadi dua, dengan satu cabang menyerang Polandia dan yang lainnya menuju dataran Hongaria. Kepanikan menyebar ke seluruh benua, terutama setelah pasukan besar yang dipimpin oleh Raja Polandia dan Adipati Silesia dihancurkan, dan kepala yang terakhir diarak di ujung tombak, bersama dengan sembilan

karung yang diisi dengan 'telinga orang mati'. Pasukan Mongol sekarang bergerak ke barat. Ketika Raja Béla IV dari Hongaria melarikan diri ke Dalmatia, berlindung di Trogir, saatnya bagi para imam untuk mengadakan misa, berdoa memohon perlindungan dari kejahatan, dan memimpin prosesi untuk memohon dukungan Tuhan. Paus Gregorius IX mengambil langkah mengumumkan bahwa siapa pun yang membantu mempertahankan Hongaria akan menerima indulgensi yang sama seperti yang diberikan kepada Tentara Salib. Tawarannya disambut dengan sedikit antusiasme: Kaisar Jerman dan Doge Venesia lebih dari sadar akan konsekuensi yang akan terjadi jika mereka mencoba membantu dan berakhir di pihak yang kalah. Jika bangsa Mongol sekarang memilih untuk melanjutkan ke barat, seperti yang dikatakan oleh seorang cendekiawan modern, 'tidak mungkin mereka akan menghadapi oposisi yang terkoordinasi'.23 Saat penghakiman Eropa telah tiba.

Dengan keberanian yang hampir mengagumkan, beberapa sejarawan kontemporer sekarang mulai mengklaim bahwa bangsa Mongol telah dihentikan oleh perlawanan berani, atau bahkan dikalahkan dalam pertempuran imajiner yang tampaknya menjadi lebih nyata seiring berjalannya waktu. Faktanya, bangsa Mongol sama sekali tidak tertarik dengan apa yang ditawarkan Eropa barat – setidaknya untuk saat ini. Prioritasnya adalah untuk menegur Béla karena memberikan perlindungan kepada Cuman dan, mungkin lebih buruk, karena mengabaikan tuntutan berulang kali untuk menyerahkan mereka: perlawanan semacam itu harus dihukum dengan segala cara.24

'Saya sadar bahwa Anda adalah seorang raja yang kaya dan kuat,' demikian bunyi salah satu surat kepada Raja Béla dari kepemimpinan Mongol, 'bahwa Anda memiliki banyak tentara di bawah komando Anda, dan bahwa Anda sendiri memerintah kerajaan yang besar.' Dengan kata-kata yang akrab bagi setiap pemeras profesional, hal-hal dijelaskan dengan blak-blakan. 'Sulit bagi Anda untuk tunduk kepada saya atas kehendak bebas Anda sendiri,' surat itu melanjutkan; 'namun itu akan jauh lebih baik untuk prospek masa depan Anda jika Anda melakukannya.'25 Di dunia stepa, menghina saingan yang kuat hampir sama buruknya dengan menghadapi mereka secara langsung. Béla perlu diajari pelajaran. Karena itu ia dikejar dengan tekun melalui Dalmatia, meskipun ada peluang lain yang menganga di tempat lain. Bangsa Mongol menghancurkan segalanya saat mereka pergi, menjarah satu kota dengan begitu spektakuler sehingga seorang penulis sejarah lokal mencatat bahwa tidak ada seorang pun yang tersisa bahkan 'untuk buang air kecil di dinding'.26

Pada titik itu, Béla – dan Eropa – diselamatkan oleh keberuntungan besar: Ögödei, Khan Agung, meninggal mendadak. Bagi yang saleh, jelas bahwa doa mereka telah dijawab. Bagi pejabat tinggi Mongol, sangat penting untuk hadir dan berpartisipasi dalam pemilihan orang yang harus mengambil alih mantel kepemimpinan. Tidak ada yang namanya hak kesulungan. Sebaliknya, pilihan siapa yang harus menggantikan posisi otoritas tertinggi tergantung pada siapa yang

menyampaikan argumen mereka dengan paling baik dan paling lantang secara pribadi kepada konklaf para tokoh senior. Keputusan untuk mendukung siapa dapat menentukan atau menghancurkan kehidupan dan karier para komandan: jika seorang pelindung naik ke puncak, bagian dari imbalan bisa sangat besar. Ini bukan saatnya untuk mengejar raja-raja yang bermasalah melalui Balkan. Saatnya untuk berada di rumah, mengamati situasi yang terurai. Dan dengan itu, bangsa Mongol mengangkat kaki mereka dari tenggorokan Eropa Kristen.

Meskipun nama Jenghis Khan identik dengan penaklukan besar Asia dan serangan ke negeri-negeri yang jauh melampaui itu, pemimpin Mongol itu meninggal pada tahun 1227 setelah fase awal pembangunan kekaisaran di Tiongkok dan Asia Tengah dilaksanakan, tetapi sebelum serangan dramatis ke Rusia dan Timur Tengah serta invasi yang membawa Eropa berlutut. Putranya Ögödei-lah yang mengawasi ekspansi yang sangat meningkatkan luas wilayah kekuasaan Mongol, mengatur kampanye yang meluas ke semenanjung Korea, Tibet, Pakistan, dan India utara – serta di barat. Ögödei-lah yang pantas mendapatkan banyak pujian atas pencapaian Mongol, dan juga sebagian tanggung jawab atas penghentian sementaranya: karena kematiannya pada tahun 1241 memberikan ruang bernapas yang krusial.

Ketika dunia berhenti sejenak untuk melihat siapa yang akan mengambil alih, arus utusan dikirim dari Eropa dan Kaukasus melintasi Asia untuk mencari tahu siapa para perampok ini, dari mana mereka berasal, apa adat istiadat mereka – dan untuk mencapai kesepahaman dengan mereka. Dua kelompok duta membawa surat yang menuntut atas nama Tuhan agar bangsa Mongol tidak menyerang orang Kristen, dan bahwa mereka mempertimbangkan untuk mengadopsi iman yang benar.27 Antara tahun 1243 dan 1253, empat kedutaan terpisah dikirim oleh Paus Innosensius IV, sementara Raja Louis IX dari Prancis juga mengirim misi yang dipimpin oleh William dari Rubruck, seorang biarawan dari Flanders.28

Laporan yang mereka hasilkan tentang perjalanan mereka sama gamblang dan asingnya dengan yang dihasilkan oleh musafir Muslim ke stepa pada abad kesembilan dan kesepuluh. Para pengunjung Eropa terpesona dan ngeri dalam ukuran yang sama. Meskipun sangat kuat, tulis William dari Rubruck, tuan-tuan baru Asia tidak tinggal di kota-kota, kecuali di ibu kota Karakorum, di mana ia bertemu Khan Agung di tenda besar yang 'sepenuhnya ditutupi di dalamnya dengan kain emas'.29 Ini adalah orang-orang yang perilaku dan kebiasaannya eksotis dan tidak dikenal. Mereka tidak makan sayuran, minum susu kuda betina yang difermentasi, dan buang air besar tanpa memikirkan orang yang mereka ajak bicara – dan di depan umum, tidak lebih jauh dari tempat seseorang berdiri daripada 'sejauh melempar kacang'.30

Catatan utusan lain, Yohanes dari Plano Carpini, menjadi dikenal luas di seluruh Eropa pada periode ini; catatan itu melukiskan gambaran serupa tentang kekumuhan, dekadensi, dan ketidakterkenalan, sebuah dunia di mana anjing, serigala, rubah, dan kutu diperlakukan sebagai makanan. Ia juga melaporkan

desas-desus yang didengarnya tentang makhluk-makhluk yang berada di luar tanah Mongol – di mana beberapa orang memiliki kuku dan yang lain memiliki kepala anjing.31 Yohanes membawa pulang informasi yang tidak menyenangkan tentang pemandangan yang menyertai penobatan Khan Agung berikutnya, Güyüg. Daftar pejabat dari wilayah, suku, dan kerajaan yang mengakui kekuasaan Mongol menyampaikan sesuatu tentang skala kekaisaran yang menakjubkan: para pemimpin dari Rusia, Georgia, Armenia, stepa, Tiongkok, dan Korea hadir, demikian pula tidak kurang dari sepuluh sultan dan ribuan utusan dari Khalifah.32

Yohanes diberi surat untuk dibawa kembali ke Roma oleh Khan Agung. Semua negeri di dunia telah ditaklukkan oleh bangsa Mongol, demikian bunyi surat itu. 'Anda harus datang sendiri,' surat itu menuntut Paus, 'dengan semua pangeran, dan melayani kami.' Jika Anda tidak melakukannya, Khan Agung memperingatkan, 'Saya akan menjadikan Anda musuh saya.' Ada jawaban tanpa kompromi sementara itu untuk permohonan Paus agar penguasa Mongol menjadi Kristen: bagaimana Anda tahu siapa yang Tuhan ampuni, dan kepada siapa Dia menunjukkan belas kasihan, tulis Khan dengan marah? Semua negeri dari matahari terbit hingga matahari terbenam tunduk kepada saya, lanjutnya, yang tidak banyak merekomendasikan Tuhan Paus. Surat itu dicap dengan segel yang menyatukan kekuatan Khan Agung dengan 'Tengri yang abadi' – dewa tertinggi dari kepercayaan tradisional pengembara stepa. Ini sama sekali tidak menjanjikan.33

Juga tidak meyakinkan bahwa rencana sedang dibuat untuk serangan baru di Eropa tengah, dengan serangan yang secara aktif dipertimbangkan terhadap utara benua juga.34 Bangsa Mongol memiliki pandangan dunia yang tidak berhenti pada apa pun selain dominasi global: menaklukkan Eropa hanyalah langkah logis berikutnya dalam rencana para pewaris Jenghis Khan untuk membawa lebih banyak wilayah di bawah kekuasaan mereka.35

Ketakutan akan bangsa Mongol sekarang memicu permainan domino agama di Eropa. Gereja Armenia memulai diskusi dengan patriarkat Ortodoks Yunani untuk membangun aliansi dan mendapatkan perlindungan jika terjadi serangan di masa depan. Armenia juga membuka negosiasi dengan Roma, memberi sinyal kesediaan mereka untuk menyatakan bahwa mereka setuju dengan interpretasi kepausan tentang prosesi Roh Kudus – topik yang telah menyebabkan banyak gesekan di masa lalu.36 Bizantium melakukan hal yang sama, mengirim misi ke Roma dan mengusulkan untuk mengakhiri skisma yang telah membelah gereja Kristen menjadi dua sejak abad kesebelas, dan yang semakin dalam daripada sembuh sebagai akibat dari Perang Salib.37 Di mana para imam dan pangeran di Eropa gagal menyatukan paus dan patriark, bangsa Mongol berhasil: serangan dari timur, dan ancaman yang sangat nyata bahwa mereka akan diulang, telah membawa gereja ke titik persatuan penuh.

Tepat ketika harmoni agama tampak pasti, pasir bergeser. Setelah Khan Agung Güyüg meninggal tak terduga pada tahun 1248, terjadi perebutan suksesi

di dalam kepemimpinan Mongol yang membutuhkan waktu untuk diselesaikan. Ketika ini berlangsung, para penguasa Armenia dan Bizantium menerima jaminan bahwa tidak ada serangan yang akan terjadi. Menurut William dari Rubruck, dalam kasus yang terakhir, ini karena utusan Mongol yang dikirim ke Bizantium disuap berat dan sebagai akibatnya campur tangan untuk mencegah serangan.38 Memang benar bahwa Bizantium sangat ingin mengalihkan perhatian bangsa Mongol dan melakukan segala yang mereka bisa untuk menghindari serangan. Pada tahun 1250-an, misalnya, delegasi lain yang dikirim dari Karakorum sengaja dipimpin melalui medan yang sulit di Asia Kecil oleh pemandu Bizantium dan dibuat untuk menyaksikan parade tentara kekaisaran ketika mereka tiba untuk bertemu dengan Kaisar. Ini adalah upaya putus asa untuk meyakinkan bangsa Mongol bahwa kekaisaran itu tidak layak diserang – atau, jika layak, bahwa pasukan akan menunggu mereka.39

Faktanya bangsa Mongol memutuskan untuk tidak menyerang karena alasan yang berbeda: baik Anatolia maupun Eropa bukanlah fokus perhatian mereka hanya karena ada target yang lebih gemuk dan lebih baik di tempat lain. Ekspedisi dikirim ke sisa-sisa Tiongkok sampai menyerah sepenuhnya pada akhir abad ketiga belas, di mana dinasti Mongol yang berkuasa mengadopsi gelar kekaisaran Yüan dan mendirikan kota baru di lokasi kota tua Zhongdu. Ini sekarang menjadi ibu kota Mongol, dirancang untuk memahkotai pencapaian mengambil alih seluruh wilayah antara Pasifik dan Laut Tengah. Metropolis baru telah mempertahankan kepentingannya sejak saat itu: Beijing.

Kota-kota besar lainnya juga menerima perhatian yang cukup besar. Khan baru, Möngke, memfokuskan pasukan Mongol pada mutiara dunia Islam. Satu demi satu kota jatuh ketika pasukan penyerang melonjak ke barat. Pada tahun 1258, mereka mencapai tembok Bagdad dan, setelah pengepungan singkat, menimbulkan kehancuran. Mereka menyapu kota 'seperti elang lapar yang menyerang sekawanan merpati, atau seperti serigala mengamuk yang menyerang domba', tulis seorang penulis tidak lama kemudian. Penduduk kota diseret melalui jalan-jalan dan gang-gang, seperti mainan, 'masing-masing dari mereka menjadi mainan'. Khalifah al-Musta'shim ditangkap, digulung dalam kain, dan diinjak-injak sampai mati oleh kuda-kuda.40 Itu adalah momen yang sangat simbolis yang menunjukkan siapa yang memegang kekuasaan nyata di dunia.

Jarakahan dan kekayaan yang sangat besar disita selama penaklukan ini. Menurut sebuah catatan yang diproduksi di Kaukasus oleh sekutu-sekutu Mongol, para pemenang 'tenggelam di bawah berat emas, perak, permata dan mutiara, tekstil dan pakaian berharga, piring dan vas emas dan perak, karena mereka hanya mengambil dua logam ini, permata, mutiara, tekstil, dan pakaian'. Penyitaan kain sangat signifikan: seperti halnya dengan Xiongnu pada puncak kekuasaan mereka, sutra dan bahan-bahan mewah memainkan peran penting dalam mendemarkasi para elit dalam sistem suku dan sebagai hasilnya sangat dihargai. Bangsa Mongol

sering secara khusus meminta upeti dalam bentuk kain emas, kain kasa ungu, pakaian berharga, atau sutra; pada kesempatan tertentu, ditetapkan bahwa pembayaran semacam itu harus dilakukan dalam bentuk ternak yang harus dihiasi dengan damask, kain emas, dan permata berharga. 'Kain sutra dan emas dan katun' diminta dalam jumlah dan kualitas yang begitu spesifik sehingga cendekiawan terkemuka di bidang ini menyamakannya dengan daftar belanja yang terperinci – salah satu yang 'menuntut dan sangat terinformasi dengan baik'.41

Hampir tidak ada waktu untuk mencerna berita tentang penjarahan Bagdad sebelum bangsa Mongol muncul lagi di Eropa. Pada tahun 1259, mereka maju ke Polandia, menjarah Kraków, sebelum mengirim delegasi ke Paris untuk menuntut penyerahan Prancis.42 Pada saat yang sama, pasukan terpisah berayun ke barat dari Bagdad melawan Suriah dan masuk ke Palestina. Ini menyebabkan kepanikan buta di antara orang-orang Latin yang tinggal di timur, di mana posisi Kristen di Tanah Suci telah diperkuat oleh semburan energi Perang Salib baru pada pertengahan abad ketiga belas. Meskipun ekspedisi skala besar oleh Kaisar Romawi Suci Frederick II dan kemudian oleh Louis IX dari Prancis mengembalikan Yerusalem, untuk sementara waktu, ke tangan Kristen, hanya sedikit yang memiliki ilusi tentang betapa rapuhnya cengkeraman atas Akko, Aleppo, dan kota-kota lain yang tersisa.

Sampai kemunculan bangsa Mongol, ancaman tampaknya datang dari Mesir dan dari rezim baru yang sangat agresif yang telah merebut kekuasaan di sana. Dengan ironi yang luar biasa, tuan baru Mesir adalah pria dari latar belakang yang mirip dengan bangsa Mongol sendiri – pengembara dari stepa. Sama seperti kekhalifahan Abbāsiyah Bagdad yang telah diambil alih oleh tentara budaknya yang direkrut dari suku-suku Turkik di stepa, hal yang sama terjadi di kekhalifahan Kairo pada tahun 1250. Dalam kasus Mesir, tuan baru yang dikenal sebagai Mamlūk, sebagai akibat dari sebagian besar keturunan budak (mamalik) yang telah diambil dari konstelasi suku di utara Laut Hitam dan diperdagangkan melalui pelabuhan-pelabuhan Krimea dan Kaukasus untuk bertugas di militer Mesir. Jumlah mereka termasuk anggota suku Mongol yang baik telah terlibat dalam lalu lintas budak atau sebagai wāfidīyah – secara harfiah pendatang baru – telah melarikan diri dari faksi-faksi dominan yang menindas dalam semacam pertengkaran internal yang biasa terjadi di stepa, dan mencari perlindungan dan pelayanan di Kairo.43

Abad Pertengahan di Eropa secara tradisional dilihat sebagai masa Perang Salib, kesatriaan, dan kekuasaan kepausan yang berkembang, tetapi semua ini tidak lebih dari tontonan sampingan bagi perjuangan raksasa yang terjadi lebih jauh ke timur. Sistem suku telah membawa bangsa Mongol ke ambang dominasi global, setelah menaklukkan hampir seluruh benua Asia. Eropa dan Afrika Utara menganga terbuka; sangat mencolok kemudian bahwa kepemimpinan Mongol berfokus bukan pada yang pertama tetapi pada yang terakhir. Sederhananya, Eropa bukanlah hadiah terbaik yang ditawarkan. Yang menghalangi kendali Mongol atas Sungai Nil,

hasil pertanian Mesir yang kaya, dan posisinya yang penting sebagai persimpangan jalur perdagangan ke segala arah hanyalah pasukan yang diperintahkan oleh orang-orang yang diambil dari stepa yang sama: ini bukan hanya perebutan supremasi, itu adalah kemenangan dari sistem politik, budaya, dan sosial. Pertempuran untuk dunia abad pertengahan sedang diperjuangkan antara para pengembara dari Asia Tengah dan timur.

Orang-orang Kristen di Tanah Suci bereaksi terhadap kemajuan Mongol dengan kepanikan buta. Pertama mereka menyerahkan Antiokhia, dan kemudian terbukti tidak berdaya untuk mencegah jatuhnya Aleppo – dua permata mahkota yang berada di bawah kendali Tentara Salib. Permohonan putus asa dikirim ke penguasa Inggris dan Prancis memohon bantuan militer. Orang-orang barat diselamatkan oleh campur tangan musuh bebuyutan mereka – Mamlūk Mesir – yang bergerak ke utara untuk menghadapi pasukan yang merobek-robek Palestina.44

Setelah menyapu semua sebelum mereka selama hampir enam dekade, bangsa Mongol sekarang menderita kemunduran serius pertama mereka, dikalahkan di Ayn Jālūt di Palestina utara pada bulan September 1260. Meskipun pembunuhan jenderal yang menang, Sultan Quruz, dalam perebutan kekuasaan internal, Mamlūk terus maju dengan gembira. Ketika mereka melakukannya, mereka menemukan bahwa sebagian besar pekerjaan mereka telah dilakukan untuk mereka: bangsa Mongol, dalam mematahkan perlawanan penduduk lokal, telah menempa kota-kota dan wilayah-wilayah menjadi satu kesatuan. Sama seperti Jenghis Khan yang diuntungkan dari konsolidasi Asia Tengah sebelum invasinya pada awal abad ketiga belas, demikian pula bangsa Mongol secara tidak sengaja menyerahkan Suriah dan kota-kota penting Aleppo dan Damaskus kepada saingan mereka. Mamlūk dapat masuk hampir tanpa lawan.45

Orang-orang Kristen di Tanah Suci dan di Eropa menyaksikan dengan ngeri, tidak yakin apa yang akan terjadi selanjutnya atau apa yang akan menimpa mereka sebagai akibatnya. Namun tidak butuh waktu lama bagi sikap terhadap bangsa Mongol untuk berubah sepenuhnya. Mulai menyadari Eropa Kristen bahwa meskipun pengalaman traumatis yang mereka alami dari gerombolan penunggang kuda yang mengerikan yang berlari kencang di bibir utara Laut Hitam ke dataran Hongaria, bangsa Mongol mungkin saja menjadi penyelamat yang pernah disangka ketika mereka pertama kali meledak ke dalam pandangan.

Dalam dekade-dekade setelah tahun 1260, misi berulang kali dikirim dari Eropa dan Tanah Suci untuk mencoba membentuk aliansi dengan bangsa Mongol melawan Mamlūk. Kedutaan sering juga bepergian ke arah lain, dikirim oleh Hülegü, panglima perang Mongol yang dominan di Asia, dan putranya Aqaba, yang kesiapan mereka untuk bernegosiasi terutama ditentukan oleh minat mereka untuk menggunakan kekuatan laut barat melawan Mesir dan melawan wilayah-wilayahnya yang baru ditaklukkan di Palestina dan Suriah. Masalah menjadi rumit, bagaimanapun, oleh tanda-tanda pertama gesekan yang nyata di antara bangsa Mongol sendiri.

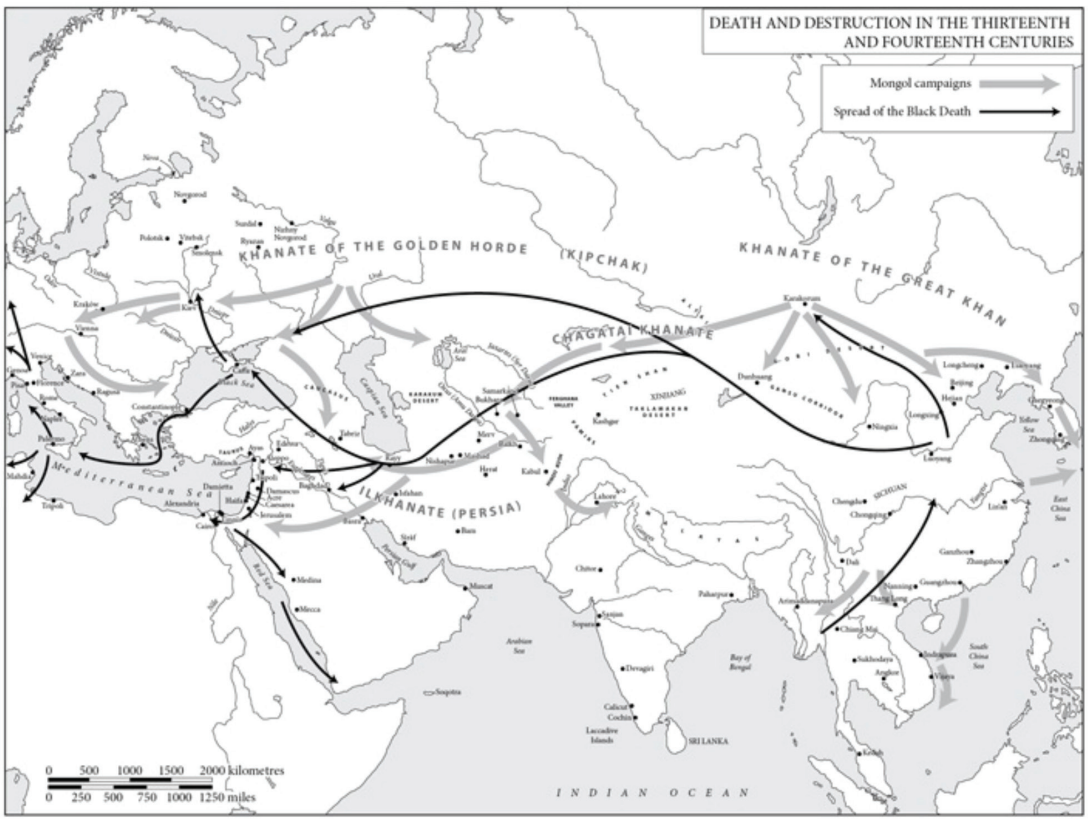

Pada akhir abad ketiga belas, dunia Mongol telah menjadi begitu luas – membentang dari Pasifik hingga Laut Hitam, dari stepa hingga India utara hingga Teluk Persia – sehingga ketegangan dan retakan mulai muncul. Kekaisaran terbagi menjadi empat cabang utama, yang menjadi semakin bermusuhan satu sama lain. Garis senior berpusat di Tiongkok; di Asia Tengah, para pewaris Chaghatay (seorang pria yang digambarkan oleh seorang penulis Persia sebagai 'tukang daging dan tiran', seorang pria terkutuk yang 'kejam dan mencintai darah' – kejahatan murni) yang berkuasa.46 Di barat, bangsa Mongol yang mendominasi stepa Rusia dan sekitarnya hingga Eropa tengah kemudian dikenal sebagai Gerombolan Emas, sementara di Iran Raya para penguasa dikenal sebagai Īlkhānid – sebuah referensi untuk gelar Īl-Khān yang menandai mereka sebagai bawahan cabang utama kepemimpinan Mongol.

Mamlūk sekarang dengan terampil memanipulasi politik suku musuh mereka, mencapai kesepakatan dengan Berke, pemimpin Gerombolan Emas, yang persaingannya dengan Īlkhānid telah meluap menjadi konflik terbuka. Ini berfungsi untuk meningkatkan peluang kesepakatan yang dicapai antara Eropa Kristen dan Īlkhānid. Rencana terdekat seperti itu menjadi kenyataan pada akhir tahun 1280-an ketika sebuah kedutaan yang dipimpin oleh Rabban Sauma, uskup Uighuria di Tiongkok barat, dikirim oleh pemimpin Īlkhānid untuk mengunjungi para pemimpin

utama di Eropa barat untuk merampungkan persyaratan aliansi militer. Rabban Sauma adalah pilihan yang baik – sopan, cerdas, dan seorang Kristen juga. Terlepas dari semua reputasi mereka untuk kebiadaban, bangsa Mongol cerdik dalam membaca orang asing.

Tidak ada yang lebih bersemangat mendengar tentang rencana aksi bersama selain Edward I, Raja Inggris. Seorang Tentara Salib yang sangat antusias, Edward telah mengunjungi Tanah Suci pada tahun 1271 dan merasa ngeri dengan apa yang dilihatnya. Cukup buruk, ia menyimpulkan, bahwa orang-orang Kristen tampaknya menghabiskan lebih banyak waktu untuk bertengkar satu sama lain daripada melawan umat Islam. Tetapi yang benar-benar membuatnya ngeri adalah orang Venesia: mereka tidak hanya berdagang dengan orang kafir, mereka juga memasok mereka dengan bahan-bahan untuk membuat mesin pengepungan yang kemudian digunakan melawan kota-kota dan benteng-benteng Kristen.47

Raja sangat senang, kemudian, menerima uskup dari timur, dan memperjelas bahwa prioritasnya adalah melihat pemulihan Yerusalem. 'Kami tidak memiliki pokok pemikiran selain masalah ini,' kata raja Inggris kepada uskup, sebelum memintanya untuk merayakan Ekaristi untuk raja sendiri dan rombongannya. Ia memperlakukan uskup dengan hormat dan rasa hormat, melimpahkan hadiah dan uang kepadanya setelah mengadakan pesta untuk merayakan hal-hal besar yang akan datang.48 Rencana dibentuk untuk berkolaborasi, dengan tujuan mengamankan Tanah Suci untuk Susunan Kristen sekali dan untuk selamanya. Demikianlah harapan akan kemenangan Kekristenan yang sudah dekat sehingga prosesi bahkan diadakan di Roma untuk merayakan kekalahan Islam yang sudah dekat. Dalam ruang beberapa dekade, di benak Eropa, bangsa Mongol telah berubah dari penyelamat menjadi setan dan kembali lagi. Pikiran bahwa akhir dunia sudah dekat telah memberi jalan pada keyakinan bahwa awal baru sudah di tangan.

Rencana-rencana muluk itu tidak membuahkan hasil. Sama seperti Perang Salib demi Perang Salib yang memberikan hasil kurang dari yang dijanjikan, semua pembicaraan bagus tentang aliansi yang membentang ribuan mil dan melibatkan nasib agama-agama global tidak menghasilkan hasil yang berarti. Bagi Edward I, ternyata ada masalah yang lebih dekat ke rumah yang lebih penting. Alih-alih membentuk aliansi besar dengan bangsa Mongol melawan Mesir Muslim, raja Inggris dipaksa untuk pergi ke Skotlandia untuk menumpas pemberontakan William Wallace. Dengan raja-raja Eropa lainnya juga sibuk, kehadiran Kristen di Tanah Suci akhirnya berakhir: dua abad setelah para ksatria Perang Salib Pertama merebut Yerusalem, pijakan terakhir runtuh. Sidon, Tirus, Beirut, dan Akko menyerah kepada Mamlūk pada tahun 1291. Ternyata niat baik dan antusiasme saja tidak cukup untuk mendukung, menyelamatkan, atau mempertahankan lokasi-lokasi yang berada di jantung iman Kristen.

Untuk sementara waktu, ada fajar palsu. Pada musim dingin tahun 1299, bangsa Mongol akhirnya mencapai apa yang telah mereka usahakan selama lebih

dari satu generasi: kekalahan telak dari tentara Mamlūk. Kemenangan mereka begitu tegas sehingga desas-desus beredar di seluruh Eropa bahwa Yerusalem telah direbut kembali oleh orang-orang Kristen di timur yang telah bertempur bersama sekutu Mongol mereka. Desas-desus menyebar bahwa penguasa Īlkhānid telah masuk Kristen dan berfungsi sebagai pelindung baru Tanah Suci. Beberapa laporan dengan penuh semangat mengumumkan kabar yang lebih baik: tidak puas dengan mengusir Mamlūk dari Suriah dan Palestina, bangsa Mongol ternyata telah menembus pertahanan dan merebut Mesir juga.49 Semuanya terdengar terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. Sebuah kemenangan besar memang telah dimenangkan oleh bangsa Mongol di medan perang, tetapi cerita-cerita antusias itu tidak lebih dari kesalahpahaman, desas-desus, dan angan-angan. Tanah Suci Kristen telah hilang untuk selamanya.50

Perang Salib memainkan peran penting dalam membentuk barat abad pertengahan. Kekuasaan kepausan telah berubah, dengan Paus tidak hanya menjadi klerus yang berwibawa tetapi juga sosok dengan kemampuan militer dan politiknya sendiri; kualitas dan perilaku elit telah dibentuk oleh gagasan tentang pengabdian, kesalehan ksatria, dan gagasan tentang Kekristenan sebagai penyebut umum benua Eropa telah mengakar. Tetapi pada akhirnya menjadi jelas dari pengalaman bahwa meskipun merebut dan mempertahankan Yerusalem indah dalam teori, dalam praktiknya sulit, mahal, dan berbahaya. Maka, setelah ditempatkan di pusat kesadaran Eropa selama dua abad, Tanah Suci dengan tenang menghilang dari pandangan. Seperti yang dikatakan penyair William Blake pada awal abad kesembilan belas, akan sangat lebih baik untuk membangun Yerusalem di lokasi yang lebih mudah dan lebih nyaman – seperti 'di tanah Inggris yang hijau dan menyenangkan'.51

Perang Salib pada akhirnya gagal: upaya untuk menjajah lokasi-lokasi terpenting di Susunan Kristen tidak berhasil. Namun, hal yang sama tidak dapat dikatakan untuk negara-kota Italia yang berhasil di mana para ksatria Kristen goyah. Sementara para ksatria yang saleh dipaksa keluar, negara-negara maritim hanya menyesuaikan diri dan menggali semakin dalam ke Asia. Tidak mungkin mereka akan melepaskan posisi mereka. Sebaliknya, setelah hilangnya Tanah Suci, masalah bagi mereka bukanlah tentang mengurangi jangkauan mereka. Itu tentang memperluasnya.

10
JALAN KEMATIAN DAN KEHANCURAN

Bahkan sebelum jatuhnya kota-kota dan pelabuhan-pelabuhan di Levant, baik Genoa maupun Venesia telah mengambil langkah-langkah untuk menemukan rute baru untuk berdagang, titik-titik baru untuk membeli dan menjual barang, cara-cara baru untuk memastikan mereka tidak kalah. Dengan perdagangan yang melewati Tanah Suci yang semakin tercekik pada abad ketiga belas oleh meningkatnya ketegangan militer, kedua komune mendirikan koloni baru di pantai utara Laut Hitam di Krimea, di mulut Laut Azov, dan di Kilikia Armenia, di mana kota Ayas menjadi gerbang baru bagi komoditas dan barang-barang mewah yang datang dari timur.

Ada banyak uang yang bisa dihasilkan. Perbedaan antara harga gandum di pantai utara dan selatan Laut Hitam memberikan peluang sempurna bagi negara-kota untuk mengeksploitasi dengan kapal-kapal transportasi besar mereka yang mampu mengangkut bahan makanan dalam volume yang cukup besar.1 Kapal-kapal ini juga terbukti berguna dalam memindahkan barang-barang lain – seperti manusia. Baik Genoa maupun Venesia melanjutkan perdagangan budak skala besar, membeli tawanan untuk dijual ke Mesir Mamluk, menentang upaya kepausan untuk melarang perdagangan pria, wanita, dan anak-anak kepada pembeli Muslim.2

Persaingan lama sulit untuk dikesampingkan. Genoa telah menunjukkan seberapa jauh ia bersedia pergi untuk menghancurkan saingan, menghancurkan armada Pisa hampir seluruhnya pada tahun 1282 dan kemudian menolak untuk menebus mereka yang ditawan. Pisa tidak pernah pulih sepenuhnya dari pukulan yang ditimpakan oleh saingannya. Di antara mereka yang ditangkap adalah seorang bernama Rustichello, yang menghabiskan lebih dari satu dekade di penjara sebelum bergabung dengan sesama tahanan yang juga disandera selama kemenangan angkatan laut Genoa – kali ini atas Venesia di Adriatik. Menjalin persahabatan dengannya, Rustichello mulai menuliskan kenangan sesama tahanannya tentang kehidupan dan perjalanannya yang luar biasa: kita berterima kasih pada kebrutalan Genoa dan fokus tanpa henti pada perebutan kekuasaan abad pertengahan untuk pencatatan perjalanan Marco Polo.

Duel tanpa ampun untuk supremasi komersial berkecamuk di mana pun Venesia dan Genoa bersentuhan: ada bentrokan kekerasan di Konstantinopel,

konfrontasi di Aegea dan di Siprus, dan pertempuran habis-habisan di Adriatik. Pada saat Paus Bonifasius VIII menjadi perantara gencatan senjata pada tahun 1299, keduanya telah bertempur sampai mati. Namun energi, upaya, dan pengeluaran yang dicurahkan untuk mencapai posisi ini sejak awal menunjukkan betapa banyak yang dipertaruhkan dalam upaya membuat hubungan dengan Asia.

Meskipun demikian, itu sepadan. Pada tahun 1301, Balai Dewan Agung di Venesia diperbesar setelah disepakati secara bulat bahwa balai itu tidak lagi cukup besar untuk menampung semua anggotanya yang kuat, yang jumlahnya telah bertambah seiring dengan meningkatnya kekayaan kota.3 Dalam kasus Genoa, di sisi lain, sebuah puisi yang ditulis sekitar akhir abad ketiga belas memuji keindahan kota, yang 'dipenuhi dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan palazzi', dan cakrawalanya dihiasi dengan menara-menara dalam jumlah besar. Sumber kekayaan kota itu adalah pasokan barang yang melimpah dari timur – termasuk cerpelai, tupai, dan bulu lainnya yang diperdagangkan di stepa, serta lada, jahe, musk, rempah-rempah, brokat, beludru, kain emas, mutiara, permata, dan batu mulia. Genoa kaya, penulis melanjutkan, karena jaringan yang telah diciptakannya, dilayani oleh galai dan kapalnya: orang Genoa tersebar di seluruh dunia, ia membanggakan, menciptakan Genoa baru ke mana pun mereka pergi. Sungguh, tulis penulis anonim, Tuhan telah memberkati kota itu dan menginginkannya berkembang.4

Salah satu alasan penting untuk ledakan di Venesia dan Genoa adalah keterampilan dan pandangan ke depan yang mereka tunjukkan dalam memenuhi keinginan pelanggan mereka – dan mereka para pedagang yang datang dari kota-kota lain di Eropa untuk membeli barang-barang yang telah dibawa ke sana. Dengan Mesir dan Tanah Suci yang terbukti terlalu tidak stabil dan berisiko secara ekonomi, Laut Hitam dengan cepat menjadi zona perdagangan yang paling penting.

Namun di balik kebangkitan negara-kota Italia adalah kecanggihan fiskal dan pengendalian diri bangsa Mongol dalam hal mengenakan pajak pada perdagangan. Berbagai sumber menunjukkan bahwa bea atas ekspor yang melewati pelabuhan-pelabuhan Laut Hitam tidak pernah melebihi 3–5 persen dari total nilai barang; ini sangat kompetitif jika dibandingkan dengan tol dan pungutan yang dikenakan pada produk yang melewati Aleksandria, di mana sumber-sumber berbicara tentang pajak sebesar 10, 20, dan bahkan 30 persen.5 Seperti yang diketahui oleh setiap pedagang, margin menentukan segalanya. Ada insentif yang kuat, oleh karena itu, untuk mengirim melalui Laut Hitam – yang hanya berfungsi untuk menjadikan ini rute yang lebih penting ke timur.

Penetapan harga yang sensitif dan kebijakan yang disengaja untuk menjaga pajak tetap rendah adalah gejala dari kecerdasan birokrasi Kekaisaran Mongol, yang terlalu mudah terlupakan di balik gambar-gambar kekerasan dan kehancuran yang disengaja. Faktanya, keberhasilan bangsa Mongol terletak bukan pada kebrutalan tanpa pandang bulu tetapi pada kesediaan mereka untuk berkompromi

dan bekerja sama, berkat upaya tanpa henti untuk mempertahankan sistem yang memperbarui kendali pusat. Meskipun sejarawan Persia kemudian sangat vokal dalam menegaskan bahwa bangsa Mongol tidak terlibat dalam proses administrasi kekaisaran mereka, lebih memilih untuk menyerahkan tugas-tugas biasa seperti itu kepada orang lain, penelitian terbaru telah mengungkapkan seberapa terlibat mereka dalam detail kehidupan sehari-hari.6 Pencapaian besar Jenghis Khan dan penerusnya bukanlah penjarahan imajinasi populer tetapi pemeriksaan cermat yang diterapkan yang memungkinkan salah satu kekaisaran terbesar dalam sejarah untuk berkembang selama berabad-abad mendatang. Bukan kebetulan, kemudian, bahwa bahasa Rusia memasukkan berbagai kata pinjaman, yang diambil langsung dari kosakata yang berkaitan dengan administrasi Mongol – dan terutama yang berkaitan dengan perdagangan dan komunikasi: kata-kata untuk keuntungan (barysh), uang (dengi), dan kas (kazna) semuanya berasal dari kontak dengan tuan-tuan baru dari timur. Demikian pula sistem pos di Rusia, berdasarkan metode Mongol dalam mengirimkan pesan dengan cepat dan efisien dari satu sisi kekaisaran ke sisi lain melalui jaringan stasiun relay.7

Demikianlah kejeniusan bangsa Mongol, faktanya, bahwa landasan untuk keberhasilan jangka panjang didirikan sejak awal. Ketika Jenghis Khan dan penerusnya memperluas jangkauan mereka, mereka harus menggabungkan bangsa-bangsa baru ke dalam sistem yang koheren. Suku-suku sengaja dipecah, dengan kesetiaan difokuskan kembali pada keterikatan pada unit-unit militer dan terutama kesetiaan kepada kepemimpinan Mongol itu sendiri. Ciri-ciri suku yang membedakan, seperti bagaimana berbagai bangsa menata rambut mereka, dihilangkan, dengan mode standar yang diberlakukan sebagai gantinya. Sebagai hal yang biasa, mereka yang tunduk atau ditaklukkan disebarkan ke seluruh wilayah yang dikuasai Mongol untuk melemahkan ikatan bahasa, kekerabatan, dan identitas serta untuk membantu proses asimilasi. Nama-nama baru diperkenalkan sebagai pengganti label etnis untuk menggarisbawahi cara baru dalam melakukan sesuatu. Semua ini pada gilirannya diperkuat oleh sistem hadiah terpusat di mana jarahan dan upeti dibagikan: kedekatan dengan dinasti yang berkuasa menentukan segalanya, pada gilirannya mendorong meritokrasi yang luas meskipun brutal, di mana jenderal yang sukses menuai imbalan yang kaya dan mereka yang gagal dengan cepat disingkirkan.8

Sementara identitas suku dipadamkan, ada keterbukaan pikiran yang konsisten dan luar biasa dalam hal iman. Bangsa Mongol bersikap santai dan toleran dalam masalah agama. Sejak zaman Jenghis Khan, rombongan pemimpin diizinkan untuk mempraktikkan keyakinan apa pun yang mereka inginkan. Jenghis sendiri 'memandang umat Muslim dengan mata hormat, demikian juga ia memegang teguh orang Kristen dan "penyembah berhala" [yaitu, Buddha] dalam penghargaan yang tinggi', menurut seorang penulis Persia kemudian. Sejauh menyangkut keturunannya, masing-masing dibiarkan dengan cara mereka sendiri

dan hati nurani mereka sendiri dalam memutuskan iman mana yang akan diikuti. Beberapa memilih untuk mengadopsi Islam, yang lain Kristen, dengan 'yang lain lagi berpegang pada kanon kuno ayah dan nenek moyang mereka dan tidak condong ke arah mana pun'.9

Ada beberapa kebenaran dalam hal ini, seperti yang segera ditemukan oleh para misionaris yang berbondong-bondong ke timur mencari orang untuk diubah.10 William dari Rubruck terkejut menemukan para imam di seluruh Asia dalam perjalanannya ke istana Mongol, tetapi bahkan lebih terkejut menemukan mereka setuju untuk memberkati kuda putih setiap musim semi ketika kawanan dikumpulkan di dekat Karakorum; terlebih lagi, berkat semacam itu dilakukan dengan cara yang lebih sesuai dengan ritual pagan daripada dengan doktrin Kristen.11 Tetapi mengambil beberapa jalan pintas ternyata dianggap berharga – sebuah detail kecil dalam gambaran yang lebih besar untuk memenangkan orang yang bertobat. Ketika kontak antara Eropa dan Asia Tengah meningkat, keuskupan mulai bermunculan lagi di timur, termasuk jauh di dalam stepa, sementara biara-biara didirikan di Persia utara, seperti di Tabriz, yang menjadi rumah bagi komunitas biarawan Fransiskan yang berkembang pesat.12 Bahwa mereka diizinkan untuk berkembang berbicara banyak tentang perlindungan yang diberikan kepada mereka dan pendekatan santai bangsa Mongol terhadap agama.

Faktanya, keadaan berjalan lebih jauh. Pada akhir abad ketiga belas, Yohanes dari Montecorvino dikirim kepada Khan Agung oleh Paus dengan sepucuk surat 'mengundangnya untuk menerima iman Katolik Tuhan kita Yesus Kristus'. Meskipun misi Yohanes tidak berhasil, ia tetap berusaha mengubah sebanyak mungkin orang, membayar tebusan untuk membebaskan anak-anak tawanan yang kemudian ia didik dalam bahasa Latin dan Yunani, menuliskan mazmur untuk mereka dengan tangan. Seiring waktu, bahkan Khan Agung sendiri akan datang mendengar mereka melantunkan selama kebaktian, terpikat oleh nyanyian yang indah dan misteri Ekaristi. Demikianlah keberhasilan Yohanes sehingga sebuah misi dikirim oleh Paus Klemens V pada awal tahun 1300-an untuk menunjuknya, bukan ke pangkat uskup tetapi ke posisi yang lebih besar untuk mencerminkan pencapaiannya dan untuk mendorong penciptaan hierarki gereja di seluruh Kekaisaran Mongol: uskup agung Beijing. Kegagalan Perang Salib tidak berarti kegagalan Kekristenan di Asia.13

Beberapa dari toleransi agama ini adalah politik yang cerdik. Īlkhānid tampaknya sangat mahir dalam mengatakan kepada tokoh-tokoh agama apa yang ingin mereka dengar. Hülegü, misalnya, memberi tahu seorang imam Armenia bahwa ia telah dibaptis ketika masih kecil; gereja di barat begitu bersemangat untuk percaya ini sehingga ilustrasi diedarkan di Eropa yang menggambarkan Hülegü sebagai orang suci Kristen. Yang lain, bagaimanapun, diberi tahu cerita yang berbeda. Umat Buddha, misalnya, diyakinkan bahwa Hülegü mengikuti ajaran yang mengarah pada pencerahan. Ada banyak contoh tokoh-tokoh berpangkat tinggi di dunia Mongol yang menjadi Kristen dan kemudian masuk Islam atau sebaliknya,

mengganti agama mereka sesuai kebutuhan. Orang-orang beriman yang datar adalah ahli dalam menjadi segala sesuatu bagi semua orang.14

Memenangkan hati dan pikiran sangat penting untuk ekspansi kekaisaran yang lancar. Ini langsung kembali ke pendekatan yang diambil oleh Alexander Agung ketika ia mengalahkan Persia – dan akan disetujui oleh para komentator seperti Tacitus, yang sangat mengkritik pandangan pendek dari kebijakan penjarahan dan kehancuran tanpa pandang bulu. Secara naluriah, bangsa Mongol tahu bagaimana menjadi pembangun kekaisaran yang hebat: toleransi dan administrasi yang hati-hati harus mengikuti kekuatan militer.

Keputusan cerdik yang diambil ketika berhadapan dengan calon sekutu penting membuahkan hasil yang besar. Di Rusia, pembebasan menyeluruh gereja dari semua pajak dan dari dinas militer disambut dengan sukacita, hanya satu contoh yang menunjukkan bahwa penanganan yang sensitif dapat menghasilkan niat baik bahkan setelah penaklukan yang brutal.15 Demikian pula, pelimpahan tanggung jawab adalah cara yang sangat efektif untuk mengurangi permusuhan dan ketegangan. Kasus Rusia sekali lagi instruktif, dengan satu penguasa lokal yang dipilih secara khusus untuk mengumpulkan pajak dan pembayaran diberi potongan yang murah hati dari hasilnya. Bukan tanpa alasan Ivan I, Pangeran Agung Moskow, dikenal sebagai 'Ivan Kalita' – atau Ivan si kantung uang: ia bertanggung jawab mengumpulkan pungutan dan pajak untuk mengisi kas Mongol, ternyata berhasil dengan baik untuk dirinya sendiri dalam prosesnya. Konsentrasi kekayaan dan kekuasaan di tangan tokoh-tokoh tepercaya seperti Ivan menghasilkan munculnya dinasti yang unggul yang dapat diandalkan dan yang makmur dengan mengorbankan keluarga-keluarga saingan. Efeknya mendalam – dan bertahan lama: beberapa cendekiawan berpendapat bahwa sistem pemerintahan Mongol-lah yang meletakkan dasar bagi transformasi Rusia menjadi otokrasi yang matang dengan memberdayakan segelintir kecil individu untuk menguasai penduduk, serta rekan-rekan mereka.16

Secara militer dominan, cerdik secara politik, dan toleran secara teologis, cetak biru keberhasilan bangsa Mongol sangat jauh dari persepsi umum kita tentang mereka. Namun, untuk semua efisiensi mereka, mereka juga beruntung dalam waktu mereka. Di Tiongkok, mereka menemukan dunia yang telah melihat pertumbuhan populasi, ekspansi ekonomi, dan perkembangan teknologi setelah peningkatan tajam dalam produktivitas pertanian.17 Di Asia Tengah, mereka menemukan negara-negara kecil yang terpecah belah oleh persaingan dan matang untuk konsolidasi. Di Timur Tengah dan Eropa, mereka bersentuhan dengan masyarakat yang termonetisasi dan semakin terstratifikasi – yaitu, mampu membayar upeti secara tunai, dan yang populasinya memiliki daya beli dan selera yang luar biasa akan produk-produk mewah. Di seluruh benua Asia dan Eropa, Jenghis Khan dan penerusnya tidak hanya tersandung ke dunia yang menawarkan pilihan yang kaya; mereka mendapati diri mereka melangkah ke zaman keemasan.18

Sama seperti penaklukan Islam pada abad ketujuh memiliki dampak besar pada ekonomi global ketika pajak, pembayaran, dan uang tunai mengalir ke pusat dari semua penjuru dunia, demikian pula keberhasilan Mongol pada abad ketiga belas membentuk kembali sistem moneter Eurasia. Di India, ritual dan hiburan baru diperkenalkan dari dunia stepa, seperti prosesi formal di mana pelana hias penguasa dibawa dengan cara yang mencolok di depannya.19 Di Tiongkok, sementara itu, kebiasaan kuliner berubah untuk mengadopsi rasa, bahan, dan gaya memasak yang disukai oleh tuan-tuan baru dari stepa. Teks-teks seperti Yinshan zhengyao, sebuah buku panduan diet yang mendaftarkan 'Hal-Hal yang Pantas dan Penting untuk Makanan dan Minuman Kaisar', mencakup banyak hidangan yang dipengaruhi oleh masakan dan selera nomaden, sangat menekankan perebusan makanan sebagai cara memasak yang lebih disukai.20 Menggunakan setiap bagian dari bangkai hewan – sudah menjadi sifat alami bagi mereka yang menangani ternak untuk mencari nafkah – menjadi bagian dari arus utama. Kubilai Khan adalah salah satu yang mengabdikan diri pada makanan nenek moyangnya, dilaporkan menyajikan susu fermentasi, daging kuda, punuk unta, dan sup daging domba yang dikentalkan dengan biji-bijian sebagai hidangan lezat untuk istananya.21 Setidaknya ini terdengar lebih enak daripada paru-paru domba atau pasta berdasarkan lemak ekor atau kepala domba yang muncul dalam manual memasak abad keempat belas.22

Eropa juga merasakan dampak budaya dari penaklukan Mongol. Mode-mode baru yang mencolok diimpor dari dan dipengaruhi oleh munculnya kekaisaran baru. Gaya Mongol menjadi modis setelah gelombang kepanikan pertama mereda. Di Inggris, 250 lembar kain 'Tatar' biru tua digunakan untuk membuat lambang bagi ordo kesatria tertua dan terbesar di negara itu, Ksatria Garter. Pada Turnamen Cheapside tahun 1331, upacara pembukaan menyaksikan pria berparade mengenakan pakaian Tatar yang bagus, memakai topeng agar terlihat seperti prajurit Mongol. Pengaruh dari timur bahkan berada di balik hennin, aksesori mode paling khas dari Renaisans di seluruh Eropa. Penutup kepala berbentuk kerucut yang disukai para wanita dan begitu terlihat dalam potret dari abad keempat belas dan seterusnya tampaknya secara langsung terinspirasi oleh topi khas yang dikenakan di istana Mongol pada periode ini.23

Tetapi penaklukan Mongol memiliki efek lain yang lebih substansial, karena mereka berfungsi untuk mengubah ekonomi Eropa. Arus utusan yang tak pernah berhenti yang dikirim ke istana para khan segera diikuti oleh para misionaris dan pedagang yang mengikuti jejak mereka. Tiba-tiba, tidak hanya bangsa Mongol tetapi seluruh Asia memasuki bidang pandang Eropa. Kisah-kisah yang dibawa pulang oleh para musafir dilahap oleh mereka yang ingin tahu lebih banyak tentang dunia eksotis yang tiba-tiba mulai terfokus di timur.

Kisah-kisah itu disambut dengan kekaguman. Ada sebuah pulau di luar Tiongkok, menurut Marco Polo, di mana istana penguasa memiliki atap emas dan

dinding emas setebal beberapa inci. Di India, penulis yang sama mengungkapkan, daging hewan dilemparkan ke dalam jurang curam yang dipenuhi berlian – tetapi juga dipenuhi ular – untuk menarik elang yang kemudian akan terbang turun untuk mengambil daging, membawa permata yang menempel padanya, untuk dikumpulkan kemudian dengan lebih mudah. Lada, catat musafir lain dari periode ini, berasal dari rawa-rawa yang dipenuhi buaya yang harus ditakuti dengan api. Dalam catatan para musafir kontemporer, kekayaan timur sangat terkenal – dan sangat kontras dengan kekayaan Eropa.24

Kesimpulan ini seharusnya tidak mengejutkan maupun baru. Tema-tema itu sudah dikenal dari teks-teks klasik yang mulai dibaca lagi ketika masyarakat dan ekonomi berkembang di Eropa kontinental, dan rasa ingin tahu intelektual mulai kembali. Laporan yang dibawa pulang oleh Marco Polo dan lainnya jelas selaras dengan catatan Herodotus, Tacitus, Pliny, dan bahkan Kidung Agung tentang kelelawar yang menggunakan cakar mereka untuk menjaga rawa-rawa tempat kayu manis tumbuh, tentang ular terbang berbisa yang melindungi pohon-pohon aromatik di Arabia, atau tentang burung phoenix yang membangun sarang dari kayu manis dan kemenyan yang kemudian mereka isi dengan rempah-rempah lainnya.25

Secara alami, misteri timur – dan kisah-kisah tentang bahaya yang terlibat dalam mengumpulkan barang-barang yang langka dan sangat dihargai – terkait erat dengan ekspektasi harga yang akan diperoleh barang-barang tersebut ketika dibawa kembali ke Eropa. Barang-barang, hasil bumi, dan rempah-rempah yang berbahaya untuk dibuat atau dipanen secara alami akan sangat mahal.26 Untuk menjadi lebih terinformasi, buku pegangan dan kompendia mulai muncul sekitar tahun 1300 tentang cara bepergian dan berdagang di Asia – dan, yang terpenting, bagaimana mendapatkan harga yang wajar. 'Pertama-tama, Anda harus membiarkan janggut Anda tumbuh panjang dan tidak bercukur,' tulis Francesco Pegolotti, penulis panduan paling terkenal pada periode ini; dan pastikan untuk membawa pemandu selama perjalanan – Anda akan lebih dari sekadar menutupi apa pun yang Anda bayar ekstra untuk pemandu yang baik, ia menasihati. Tetapi informasi terpenting yang ia paparkan adalah pajak apa yang harus dibayar di lokasi apa, apa perbedaan dalam bobot, ukuran, dan koin, seperti apa rupa berbagai rempah, dan berapa nilainya. Di dunia abad pertengahan seperti di dunia modern, tujuan buku panduan ini adalah untuk menghindari kekecewaan dan mengurangi kemungkinan dimanfaatkan oleh pedagang yang tidak bermoral.27

Bahwa Pegolotti sendiri bukan berasal dari Venesia atau Genoa, dua pusat kekuatan Eropa abad ketiga belas dan keempat belas, melainkan dari Florence, itu sendiri mengungkapkan. Ada pendatang baru yang bersemangat untuk mendapatkan bagian dari aksi di timur – seperti Lucca dan Siena, yang pedagangnya dapat ditemukan di Tabriz, Ayas, dan titik-titik perdagangan lainnya di timur – membeli rempah-rempah, sutra, dan kain dari Tiongkok, India, dan Persia

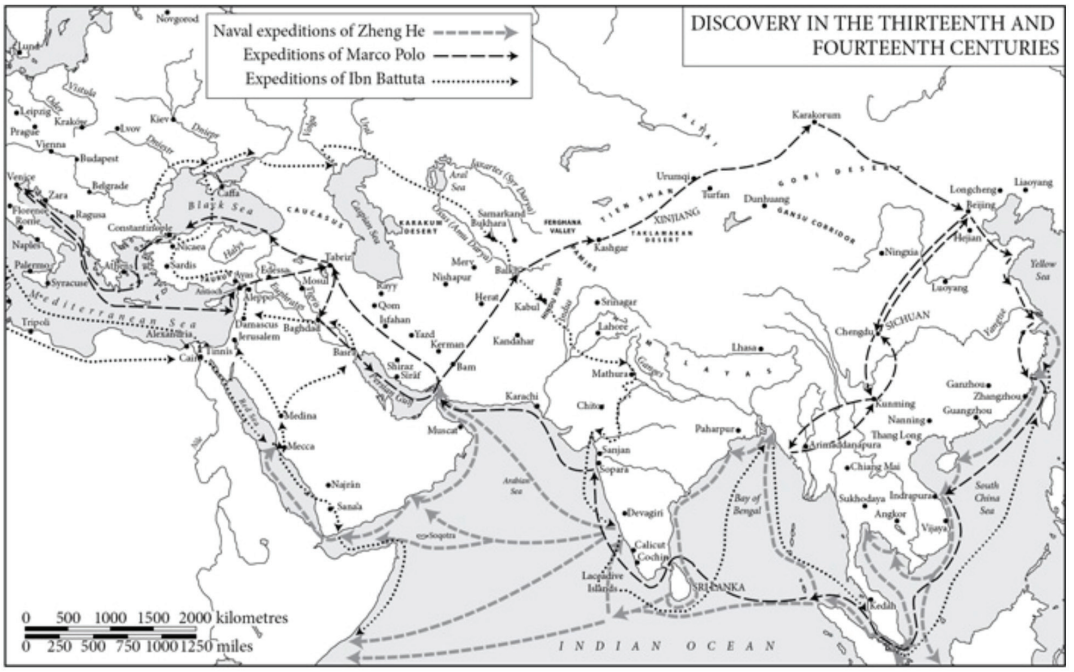

serta dari tempat lain. Rasa cakrawala baru yang terbuka tidak terungkap lebih baik selain pada peta yang tergantung di Balai Dewan Agung Palazzo Pubblico di Siena: dirancang untuk diputar dengan tangan, bagan itu menunjukkan dunia yang berpusat di kota Tuscan itu, menguraikan jarak, jaringan transportasi, dan jaringan agen, kontak, dan perantara Siena sendiri yang membentang jauh ke Asia. Bahkan kota-kota terpencil di pusat Italia mulai melihat ke timur untuk inspirasi dan keuntungan serta berpikir dalam hal membangun koneksi mereka sendiri ke Jalur Sutra.28

Yang mendasar bagi ekspansi Eropa adalah stabilitas yang disediakan bangsa Mongol di seluruh Asia. Meskipun ketegangan dan persaingan antara berbagai cabang kepemimpinan suku, supremasi hukum dilindungi dengan ketat dalam hal masalah komersial. Sistem jalan di Tiongkok, misalnya, membuat iri para pengunjung yang mengagumi langkah-langkah administratif yang tersedia untuk memberikan keamanan bagi para pedagang yang bepergian. 'Tiongkok adalah negara teraman dan negara terbaik bagi musafir,' tulis penjelajah abad keempat belas Ibnu Baththūthah; ini adalah tempat di mana sistem pelaporan yang tampaknya memperhitungkan setiap orang luar setiap hari berarti bahwa 'seorang pria bepergian selama sembilan bulan sendirian dengan kekayaan besar dan tidak perlu takut apa pun'.29

Pandangan ini digaungkan oleh Pegolotti, yang mencatat bahwa rute dari Laut Hitam hingga ke Tiongkok 'sangat aman, baik siang maupun malam'. Ini sebagian adalah hasil dari kepercayaan nomaden tradisional tentang keramahan yang harus ditunjukkan kepada orang asing, tetapi itu juga merupakan fungsi dari pandangan

yang lebih luas bahwa perdagangan harus didorong. Dalam hal ini, pajak kompetitif yang dikenakan pada barang-barang yang melewati Laut Hitam menemukan gema yang jelas di sisi lain Asia, di mana perdagangan maritim yang melewati pelabuhan-pelabuhan di pantai Pasifik Tiongkok juga tumbuh berkat upaya yang disengaja untuk meningkatkan pendapatan bea cukai.30

Salah satu area di mana ini terbukti sangat efektif adalah dalam ekspor kain, yang produksinya menerima dorongan besar pada abad ketiga belas dan keempat belas. Industri tekstil di Nīshāpūr, Herat, dan Bagdad sengaja dibangun, sementara kota Tabriz sendiri meningkat ukurannya empat kali lipat selama lebih dari seratus tahun, untuk mengakomodasi para pedagang serta para perajin dan artis yang diperlakukan dengan sangat baik setelah penaklukan Mongol. Meskipun ada permintaan yang hampir tak terpuaskan akan kain halus dan kain di pasar-pasar di timur, jumlah yang meningkat diekspor ke Eropa dari akhir abad ketiga belas seterusnya.31

Cakrawala meluas di mana-mana. Di Tiongkok, pelabuhan-pelabuhan seperti Guangzhou telah lama berfungsi sebagai jendela ke dunia Asia selatan. Pusat-pusat komersial besar seperti itu sudah dikenal oleh para pedagang Persia, ahli geografi Arab, dan musafir Muslim yang meninggalkan catatan tentang kehidupan jalanan yang ramai di kota-kota pesisir serta di pedalaman dan memberikan laporan tentang populasi kosmopolitan yang berputar-putar. Demikianlah tingkat interaksi dan pertukaran sehingga bahasa Persia dan Arab menyediakan banyak kata pinjaman dan idiom yang masih umum dalam bahasa Tionghoa modern.32

Pengetahuan Tiongkok tentang dunia luar, di sisi lain, sangat samar dan terbatas, seperti yang ditunjukkan oleh sebuah teks yang ditulis pada awal tahun 1200-an oleh seorang pejabat kekaisaran yang bertanggung jawab atas perdagangan luar negeri di Guangzhou di Tiongkok selatan, sebuah situs yang diberkati dengan pelabuhan alam yang luar biasa di delta Sungai Mutiara. Catatan itu, yang dirancang untuk para pedagang, pelaut, dan musafir, melakukan upaya berani untuk menjelaskan praktik bisnis di dunia berbahasa Arab dan sekitarnya, mendaftar barang-barang yang dapat dibeli, dan menggambarkan apa yang mungkin diharapkan oleh para pedagang Tiongkok. Tetapi, seperti banyak catatan musafir pada periode ini, catatan itu dipenuhi dengan ketidakakuratan dan kepercayaan semi-mistis. Mekah, misalnya, bukanlah rumah bagi rumah Buddha, juga bukan lokasi di mana umat Buddha datang setahun sekali untuk berziarah; tidak ada tanah di mana wanita berkembang biak dengan 'memamerkan diri telanjang di bawah kekuatan penuh angin selatan'. Melon di Spanyol tidak berdiameter enam kaki, dan tidak dapat memberi makan lebih dari dua puluh orang; juga domba di Eropa tidak tumbuh setinggi pria dewasa, untuk dibelah setiap musim semi untuk mengeluarkan selusin pon lemak sebelum dijahit kembali tanpa efek samping.33

Ketika sebagian besar Asia menjadi bersatu di bawah kekuasaan Mongol, bagaimanapun, terjadi peningkatan tajam dalam hubungan perdagangan maritim,

terutama di tempat-tempat yang memiliki signifikansi strategis dan ekonomi – seperti di Teluk Persia – yang tunduk pada pengawasan luas oleh otoritas baru, yang bersemangat untuk mendorong pertukaran komersial jarak jauh dan meningkatkan pendapatan.34 Akibatnya, iklim budaya Guangzhou selama abad ketiga belas menjadi jauh lebih berpengetahuan dan kurang provinsial.

Pada tahun 1270-an, kota itu telah menjadi titik pusat untuk impor dan ekspor maritim Tiongkok. Untuk setiap kapal yang berlayar ke Aleksandria dengan pasokan lada untuk negeri-negeri Kristen, lapor Marco Polo pada akhir abad ketiga belas, lebih dari seratus berlabuh di pelabuhan Tiongkok – sebuah komentar yang menemukan gema yang rapi dalam komentar Ibnu Baththūthah, yang ditulis tidak lama kemudian, bahwa pada kedatangannya di kota itu ia melihat seratus kapal berlayar ke teluk Guangzhou, serta kapal-kapal kecil yang tak terhitung jumlahnya.35 Perdagangan di Laut Tengah besar; perdagangan di Pasifik sangat besar.

Kita tidak harus hanya mengandalkan sumber-sumber tertulis yang ambigu atau tidak dapat diandalkan untuk menetapkan betapa pentingnya kota itu sebagai pusat komersial.36 Sebuah bangkai kapal dari teluk Guangzhou yang berasal tepat dari periode ini mengungkapkan bahwa barang-barang diimpor dari seluruh Asia selatan dan kemungkinan besar dari Teluk Persia dan Afrika Timur juga. Lada, kemenyan, ambergris, kaca, dan katun hanya sebagian dari kargo berharga yang tenggelam di lepas pantai Tiongkok pada atau segera setelah tahun 1271.37 Para pedagang dapat ditemukan melintasi Laut Tiongkok Selatan dalam jumlah yang semakin besar, mendirikan pos perdagangan di Sumatra, di semenanjung Malaya, dan terutama di pantai Malabar di India selatan, rumah bagi pasokan lada terbesar di dunia – yang telah lama didirikan sebagai komoditas yang disukai di Tiongkok serta di Eropa dan di tempat lain di Asia.38 Pada pertengahan abad keempat belas, begitu banyak kapal yang berlayar ke kota-kota seperti Kalikut sehingga beberapa pengamat berkomentar bahwa semua transportasi dan perjalanan maritim di bagian anak benua India ini dilakukan dengan kapal-kapal Tiongkok. Contoh desain dasar datar khas mereka baru-baru ini diidentifikasi terdampar di lepas pantai Kerala.39

Pelumas dalam perdagangan jarak jauh ini adalah perak, yang mengambil bentuk mata uang tunggal di seluruh Eurasia. Salah satu alasan untuk ini adalah inovasi dalam kredit keuangan di Tiongkok yang telah diperkenalkan sebelum zaman Jenghis Khan, termasuk pengenalan wesel dan penggunaan uang kertas.40 Diadopsi dan ditingkatkan oleh bangsa Mongol, efeknya adalah pembebasan sejumlah besar perak ke dalam sistem moneter ketika bentuk-bentuk kredit baru mulai populer. Ketersediaan logam mulia tiba-tiba melonjak – menyebabkan koreksi besar dalam nilainya terhadap emas. Di beberapa bagian Eropa, nilai perak merosot, kehilangan lebih dari setengah nilainya antara tahun 1250 dan 1338.41 Di London saja, lonjakan pasokan perak memungkinkan percetakan uang kerajaan melipatgandakan output lebih dari empat kali lipat antara tahun 1278 dan 1279

saja. Produksi meningkat tajam di seluruh Asia juga. Di stepa juga, produksi koin lepas landas ketika para penguasa Gerombolan Emas mulai mencetak koin dalam jumlah besar.42 Wilayah-wilayah baru juga terstimulasi. Jepang, yang sangat bergantung pada barter atau pembayaran dalam produk seperti beras sebagai mekanisme pertukaran, beralih ke ekonomi moneter dan menjadi semakin aktif dalam perdagangan jarak jauh.43

Namun, efek terpenting yang ditimbulkan oleh penaklukan Mongol terhadap transformasi Eropa tidak datang dari perdagangan atau peperangan, budaya atau mata uang. Bukan hanya prajurit ganas, barang-barang, logam mulia, gagasan, dan mode yang mengalir melalui arteri yang menghubungkan dunia. Faktanya, sesuatu yang lain sama sekali yang memasuki aliran darah memiliki dampak yang bahkan lebih radikal: penyakit. Wabah penyakit melanda Asia, Eropa, dan Afrika yang mengancam akan memusnahkan jutaan orang. Bangsa Mongol tidak menghancurkan dunia, tetapi tampaknya sangat mungkin bahwa Kematian Hitam akan melakukannya.

Selain menjadi rumah bagi ternak dan pengembara selama ribuan tahun, stepa Eurasia juga membentuk salah satu cekungan wabah besar dunia, dengan serangkaian fokus terkait yang membentang dari Laut Hitam hingga Manchuria. Kondisi ekologi lanskap kering dan semi-kering sangat cocok untuk penyebaran bakteri Yersinia pestis yang ditransmisikan dari satu inang ke inang lain terutama oleh kutu melalui makan darah. Wabah menyebar paling efektif dan cepat oleh inang pengerat seperti tikus, meskipun unta juga dapat terinfeksi dan memainkan peran penting dalam penularannya – seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang terkait erat dengan program perang biologis Uni Soviet selama periode Perang Dingin.44 Meskipun wabah dapat menyebar melalui konsumsi atau penanganan jaringan inang atau melalui menghirup bahan yang terinfeksi, penularan ke manusia paling sering dilakukan oleh kutu yang memuntahkan basil ke dalam aliran darah sebelum makan, atau oleh basil dalam kotoran mereka yang mengkontaminasi lecet pada kulit. Basil kemudian dibawa ke kelenjar getah bening, seperti di ketiak atau selangkangan, berkembang biak dengan cepat menyebabkan pembengkakan atau bubo yang digambarkan oleh Boccaccio, yang hidup melalui wabah, tumbuh sebesar apel, atau seukuran telur 'kurang lebih'.45 Organ lain kemudian terinfeksi secara bergiliran; pendarahan menyebabkan perdarahan internal dan kantong nanah dan darah hitam yang khas yang membuat penyakit ini sama menakutkan secara visual seperti halnya mematikan.

Penyelidikan modern tentang Yersinia pestis dan wabah telah memperjelas peran penting yang dimainkan oleh faktor lingkungan dalam siklus enzootik, di mana perubahan yang tampaknya tidak signifikan dapat mengubah penyakit dari yang terlokalisasi dan dapat dikendalikan menjadi menyebar dalam skala besar. Perbedaan kecil dalam suhu dan curah hujan, misalnya, dapat secara dramatis mengubah siklus reproduksi kutu yang penting bagi siklus perkembangan bakteri

itu sendiri, serta perilaku inang pengerat mereka.46 Sebuah penelitian terbaru yang mengasumsikan peningkatan suhu hanya satu derajat menunjukkan bahwa hal ini dapat menyebabkan peningkatan 50 persen dalam prevalensi wabah pada gerbil besar, pengerat inang utama dari lingkungan stepa.47

Meskipun tidak jelas secara tepat di mana asal mula akhir dari penyakit pertengahan abad keempat belas berada, wabah menyebar dengan cepat pada tahun 1340-an ketika wabah keluar dari stepa melalui Eropa, Iran, Timur Tengah, Mesir, dan semenanjung Arabia.48 Wabah benar-benar terjadi pada tahun 1346 ketika apa yang digambarkan oleh seorang Italia kontemporer sebagai 'penyakit misterius yang membawa kematian mendadak' mulai menyapu Gerombolan Emas di dekat Laut Hitam. Sebuah pasukan Mongol yang mengepung pos perdagangan Genoa di Caffa setelah perselisihan tentang persyaratan perdagangan dimusnahkan oleh penyakit yang membunuh 'ribuan dan ribuan setiap hari', menurut seorang komentator. Sebelum mundur, bagaimanapun, 'mereka memerintahkan mayat-mayat untuk ditempatkan di ketapel dan dilontarkan ke kota dengan harapan bahwa bau tak tertahankan akan membunuh semua orang di dalamnya'. Alih-alih diliputi oleh bau, justru penyakit yang sangat menular itulah yang menyebar. Tanpa disadari, bangsa Mongol telah beralih ke perang biologis untuk mengalahkan musuh mereka.49

Jalur perdagangan yang menghubungkan Eropa dengan seluruh dunia sekarang menjadi jalan raya yang mematikan bagi penularan Kematian Hitam. Pada tahun 1347, penyakit itu mencapai Konstantinopel dan kemudian Genoa, Venesia, dan Laut Tengah, dibawa oleh para pedagang dan saudagar yang melarikan diri pulang. Pada saat penduduk Messina di Sisilia menyadari ada yang tidak beres dengan orang Genoa yang telah berlabuh, tiba dengan penuh bisul, muntah terus-menerus, dan batuk darah sebelum meninggal, sudah terlambat: meskipun galai Genoa diusir, penyakit itu menyebar dan menghancurkan populasi.50

Wabah menyebar dengan cepat ke utara, mencapai kota-kota di Prancis utara dan Bavaria pada pertengahan tahun 1348. Pada saat itu, kapal-kapal yang berlabuh di pelabuhan-pelabuhan di Britania telah membawa 'wabah pertama ... dibawa oleh pedagang dan pelaut'.51 Begitu banyak yang mulai mati di seluruh kota dan desa di Inggris sehingga Paus 'dalam belas kasihannya memberikan indulgensi penuh untuk dosa-dosa yang telah diakui'. Menurut perkiraan kontemporer, hampir sepersepuluh dari populasi selamat; beberapa sumber melaporkan bahwa begitu banyak yang tewas sehingga tidak ada cukup orang untuk menguburkan mayat.52

Alih-alih membawa barang dan barang berharga, kapal-kapal yang melintasi Laut Tengah membawa kematian dan kehancuran. Infeksi tidak hanya menyebar melalui kontak dengan korban wabah atau oleh tikus yang selalu menjadi ciri perjalanan laut; bahkan barang-barang di palka berubah menjadi kargo mematikan ketika kutu menginfeksi bulu dan makanan yang ditujukan untuk daratan Eropa serta untuk pelabuhan-pelabuhan di Mesir, Levant, dan Siprus, di mana korban

pertama cenderung adalah bayi dan anak muda. Segera penyakit itu ditularkan sepanjang jalur karavan untuk mencapai Mekah, membunuh puluhan peziarah dan cendekiawan dan memicu introspeksi serius: Nabi Muhammad konon telah berjanji bahwa wabah yang menghancurkan Mesopotamia pada abad ketujuh tidak akan pernah memasuki kota-kota suci Islam.53

Di Damaskus, tulis Ibnu al-Wardī, wabah 'duduk seperti raja di atas takhta dan bergoyang dengan kekuasaan, membunuh setiap hari seribu atau lebih dan memusnahkan populasi'.54 Jalan-jalan antara Kairo dan Palestina dipenuhi dengan mayat korban, sementara anjing-anjing mencabik-cabik mayat yang bertumpuk di dinding masjid-masjid di Bilbais. Sementara itu, di wilayah Asyut di Mesir Hulu, jumlah pembayar pajak turun dari 6.000 sebelum Kematian Hitam menjadi hanya 116 – penurunan sebesar 98 persen.55

Meskipun kontraksi populasi seperti itu mungkin juga mencerminkan orang-orang yang melarikan diri dari rumah mereka, tidak ada keraguan bahwa jumlah kematian sangat besar. 'Semua kebijaksanaan dan kecerdikan manusia' tidak berdaya untuk mencegah penyebaran penyakit, tulis Boccaccio, cendekiawan humanis Italia, dalam pengantar Decameron-nya; dalam waktu tiga bulan, ia mencatat, lebih dari 100.000 kehilangan nyawa mereka di Florence saja.56 Venesia hampir sepenuhnya kehilangan populasi: catatan-catatan sepakat bahwa tidak kurang dari tiga perempat warganya meninggal selama wabah.57

Bagi banyak orang, ini tampaknya menandakan akhir dunia. Di Irlandia, seorang biarawan Fransiskan menyimpulkan catatannya tentang kehancuran yang disebabkan oleh wabah dengan meninggalkan ruang kosong 'untuk melanjutkan [pekerjaan] saya, jika ada yang masih hidup di masa depan'.58 Ada rasa kiamat yang akan datang; di Prancis, penulis sejarah melaporkan bahwa 'hujan katak, ular, kadal, kalajengking, dan banyak hewan beracun serupa lainnya turun'. Ada tanda-tanda dari langit yang memperjelas ketidaksenangan Tuhan: batu es raksasa menghantam bumi, membunuh orang puluhan, sementara kota-kota dan desa-desa terbakar setelah disulut oleh petir yang menghasilkan 'asap busuk'.59

Beberapa orang, seperti Raja Inggris, Edward III, beralih ke puasa dan doa, dengan Edward memerintahkan para uskupnya untuk melakukan hal yang sama. Buku pegangan Arab yang ditulis sekitar tahun 1350 memberikan panduan bagi umat Muslim yang setia untuk melakukan hal yang sama, menasihati bahwa mengucapkan doa tertentu sebelas kali akan membantu, dan bahwa melantunkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan Muhammad akan memberikan perlindungan dari bisul. Di Roma, prosesi khidmat diadakan di mana orang-orang yang bertobat dan ketakutan berbaris tanpa alas kaki dengan kemeja rambut, mencambuk diri mereka sendiri untuk menunjukkan penyesalan atas dosa-dosa mereka.60

Ini adalah di antara upaya yang paling tidak kreatif untuk menenangkan murka Tuhan. Hindari seks dan 'setiap nafsu daging dengan wanita', desak seorang imam

di Swedia, dan untuk itu juga jangan mandi, dan hindari angin selatan – setidaknya sampai waktu makan siang. Jika ini adalah kasus berharap yang terbaik, maka rekan di Inggris setidaknya sedikit lebih langsung: wanita harus mengenakan pakaian yang berbeda, desak seorang imam Inggris, demi kebaikan mereka sendiri, serta orang lain. Pakaian aneh dan terbuka yang sudah biasa mereka kenakan hanya meminta hukuman ilahi. Masalah dimulai ketika 'mereka mulai mengenakan tudung kecil yang tidak berguna, diikat dan dikancingkan begitu ketat di leher sehingga hanya menutupi bahu'. Bukan itu saja, karena 'selain itu, mereka mengenakan paltok, pakaian yang sangat pendek ... yang gagal menutupi bokong atau kemaluan mereka'. Selain dari segalanya, 'pakaian yang tidak berbentuk dan ketat ini tidak memungkinkan mereka untuk berlutut kepada Tuhan atau kepada orang-orang kudus lainnya'.61

Desas-desus liar beredar di Jerman bahwa penyakit itu tidak alami, tetapi akibat orang Yahudi meracuni sumur dan sungai. Pogrom kejam dilakukan, dengan satu catatan melaporkan bagaimana 'semua orang Yahudi antara Cologne dan Austria' dikumpulkan dan dibakar hidup-hidup. Begitu buruknya wabah anti-Semitisme sehingga Paus campur tangan, mengeluarkan proklamasi yang melarang tindakan kekerasan terhadap populasi Yahudi di negara Kristen mana pun, dan menuntut agar barang dan aset mereka tidak diganggu.62 Apakah ini efektif atau tidak adalah masalah lain. Lagi pula, ini bukan pertama kalinya ketakutan akan bencana, kesulitan, dan curahan agama yang berlebihan mengakibatkan pembantaian luas minoritas Yahudi di Jerman: ada penderitaan yang mengerikan di Rhineland pada saat Perang Salib Pertama ketika keadaan tidak berbeda. Berbahaya untuk memiliki keyakinan yang berbeda di masa krisis.

Eropa kehilangan setidaknya sepertiga populasinya akibat wabah, dan mungkin lebih banyak lagi, dengan perkiraan konservatif jumlah kematian ditempatkan di sekitar angka 25 juta dari total populasi yang diasumsikan 75 juta.63 Pekerjaan pada wabah yang lebih baru juga telah menunjukkan bahwa selama wabah besar, desa-desa kecil dan daerah pedesaan melaporkan tingkat kematian yang jauh lebih tinggi daripada kota. Tampaknya penentu utama penyebaran wabah bukanlah kepadatan populasi manusia (seperti yang biasanya dipikirkan) tetapi kepadatan koloni tikus. Penyakit tidak menyebar lebih cepat di lingkungan perkotaan yang padat di mana ada lebih banyak rumah tangga per koloni tikus yang terinfeksi daripada di pedesaan. Melarikan diri dari kota-kota besar dan kota-kota kecil ke pedesaan sebenarnya tidak meningkatkan peluang seseorang untuk menipu kematian.64 Dari ladang ke pertanian dan kota ke desa, Kematian Hitam menciptakan neraka di bumi: mayat-mayat busuk, membusuk, mengeluarkan nanah, dengan latar belakang ketakutan, kecemasan, dan ketidakpercayaan pada skala penderitaan.

Efeknya sangat menghancurkan. 'Harapan kita untuk masa depan telah terkubur bersama teman-teman kita,' tulis penyair Italia Petrarch. Rencana dan

ambisi untuk penemuan lebih lanjut tentang timur dan untuk kekayaan yang akan dihasilkan dibayangi oleh pikiran yang lebih gelap. Satu-satunya penghiburan, Petrarch melanjutkan, adalah pengetahuan 'bahwa kita akan mengikuti mereka yang pergi sebelumnya. Saya tidak tahu berapa lama kita harus menunggu, tetapi saya tahu itu tidak bisa lama.' Semua kekayaan Samudra Hindia, Kaspia, atau Laut Hitam, tulisnya, tidak dapat menggantikan apa yang telah tersapu.65

Namun demikian, terlepas dari kengerian yang ditimbulkannya, wabah ternyata menjadi katalis untuk perubahan sosial dan ekonomi yang begitu mendalam sehingga jauh dari menandai kematian Eropa, wabah justru berfungsi sebagai pembentukannya. Transformasi ini menyediakan pilar penting dalam kebangkitan – dan kemenangan – barat. Itu terjadi dalam beberapa fase. Pertama adalah konfigurasi ulang dari atas ke bawah tentang bagaimana struktur sosial berfungsi. Depopulasi kronis setelah Kematian Hitam memiliki efek meningkatkan upah secara tajam karena nilai tenaga kerja yang meningkat. Begitu banyak yang meninggal sebelum wabah akhirnya mulai mereda pada awal tahun 1350-an sehingga satu sumber mencatat 'kekurangan pelayan, pengrajin, dan pekerja, serta pekerja pertanian dan buruh'. Ini memberikan kekuatan negosiasi yang cukup besar bagi mereka yang sebelumnya berada di ujung bawah spektrum sosial dan ekonomi. Beberapa hanya 'menolak pekerjaan, dan hampir tidak dapat dibujuk untuk melayani orang terkemuka kecuali dengan upah tiga kali lipat'.66 Ini hampir bukanlah berlebihan: data empiris menunjukkan bahwa upah perkotaan meningkat secara dramatis dalam beberapa dekade setelah Kematian Hitam.67

Pemberdayaan kaum tani, buruh, dan wanita diimbangi dengan melemahnya kelas pemilik properti, karena tuan tanah dipaksa menerima sewa yang lebih rendah untuk kepemilikan mereka – memutuskan bahwa lebih baik menerima beberapa pendapatan daripada tidak sama sekali. Sewa yang lebih rendah, kewajiban yang lebih sedikit, dan sewa yang lebih lama semuanya memiliki efek menggeser kekuasaan dan manfaat ke arah kaum tani dan penyewa perkotaan. Ini semakin ditingkatkan oleh penurunan suku bunga, yang menurun secara nyata di seluruh Eropa pada abad keempat belas dan kelima belas.68

Hasilnya luar biasa. Dengan kekayaan yang sekarang didistribusikan lebih merata ke seluruh masyarakat, permintaan akan barang-barang mewah – impor atau lainnya – melonjak sebagai akibat dari lebih banyak konsumen yang mampu membeli barang-barang yang sebelumnya tidak terjangkau.69 Pola pengeluaran dipengaruhi oleh perubahan demografis lain yang dihasilkan oleh wabah, terutama pergeseran yang menguntungkan kaum muda yang bekerja, yang berada dalam posisi terbaik untuk memanfaatkan peluang baru yang terbuka di hadapan mereka. Sudah kurang cenderung menabung karena pengalaman dekat dengan kematian, generasi baru yang sedang naik daun, yang dibayar lebih baik daripada orang tua mereka dan dengan prospek masa depan yang lebih baik, mulai membelanjakan kekayaan mereka untuk hal-hal yang mereka minati – tidak sedikit di antaranya

adalah mode.70 Ini pada gilirannya merangsang investasi dan pengembangan pesat industri tekstil Eropa yang mulai memproduksi kain dalam volume besar sehingga memiliki dampak besar pada perdagangan di Aleksandria karena impor turun tajam. Eropa bahkan mulai mengekspor ke arah sebaliknya juga, membanjiri pasar di Timur Tengah dan menyebabkan kontraksi yang menyakitkan yang sangat kontras dengan ekonomi yang bergairah di barat.71

Sebagaimana penelitian terbaru berdasarkan sisa-sisa kerangka di kuburan di London menunjukkan, peningkatan kekayaan menyebabkan pola makan yang lebih baik dan kesehatan umum yang lebih baik. Memang, pemodelan statistik berdasarkan hasil ini bahkan menunjukkan bahwa salah satu efek dari wabah adalah peningkatan substansial dalam harapan hidup. Populasi London pasca-wabah secara substansial lebih sehat daripada sebelum Kematian Hitam melanda – meningkatkan harapan hidup secara tajam.72

Perkembangan ekonomi dan sosial tidak terjadi secara merata di seluruh Eropa. Perubahan terjadi paling cepat di utara dan barat laut benua itu, sebagian karena wilayah ini mulai dari titik ekonomi yang lebih rendah daripada selatan yang lebih maju. Ini berarti bahwa kepentingan tuan tanah dan penyewa lebih selaras dan karena itu lebih mungkin berakhir dengan kolaborasi dan solusi yang sesuai bagi kedua belah pihak.73 Namun juga signifikan bahwa kota-kota di utara tidak membawa beban ideologis dan politik yang sama seperti banyak kota di Laut Tengah. Berabad-abad perdagangan regional dan jangka panjang telah menciptakan institusi seperti serikat yang mengendalikan persaingan dan dirancang untuk memberikan posisi monopoli kepada kelompok individu tertentu. Eropa utara, sebaliknya, mulai berkembang pesat justru karena persaingan tidak dibatasi – menyebabkan urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi terjadi pada tingkat yang jauh lebih cepat daripada di selatan.74

Profil perilaku yang berbeda juga muncul di berbagai bagian Eropa. Di Italia, misalnya, wanita kurang tergoda atau kurang mampu memasuki pasar tenaga kerja, dan terus menikah pada usia yang sama dan memiliki anak sebanyak sebelum wabah melanda. Ini sangat kontras dengan situasi di negara-negara utara, di mana kontraksi demografis memberi wanita kesempatan untuk menjadi penerima upah. Salah satu efeknya adalah menaikkan usia di mana wanita cenderung menikah – yang pada gilirannya memiliki implikasi jangka panjang untuk ukuran keluarga. 'Jangan terburu-buru menikah terlalu cepat,' saran Anna Bijns dalam sebuah puisi yang ditulis di Negara-Negara Rendah, karena 'seseorang yang mencari nafkah dan pakaiannya sendiri tidak boleh terburu-buru untuk menderita di bawah kekuasaan pria ... Meskipun pernikahan tidak saya cela, tidak terikat adalah yang terbaik! Berbahagialah wanita tanpa pria!'75

Transformasi yang dipicu oleh Kematian Hitam meletakkan fondasi yang terbukti penting bagi kebangkitan jangka panjang Eropa barat laut. Meskipun efek dari divergensi antara bagian-bagian Eropa akan memakan waktu untuk

berkembang, fleksibilitas sistemik, keterbukaan terhadap persaingan dan, mungkin yang terpenting dari semuanya, kesadaran di utara bahwa geografi merugikan mereka dan bahwa etos kerja yang kuat diperlukan untuk menghasilkan keuntungan, semuanya meletakkan dasar bagi transformasi ekonomi Eropa kemudian pada periode modern awal. Sebagaimana penelitian modern semakin memperjelas, akar dari revolusi industri abad kedelapan belas terletak pada revolusi giat (industrious revolution) dunia pasca-wabah: ketika produktivitas meningkat, aspirasi didorong ke atas dan tingkat kekayaan disposabel meningkat seiring dengan peluang untuk membelanjakannya.76

Ketika mayat-mayat akhirnya dimakamkan dan Kematian Hitam memudar menjadi kenangan yang mengerikan (secara berkala dihidupkan kembali oleh wabah sekunder yang bersiklus), Eropa selatan juga mengalami perubahan. Pada tahun 1370-an, Genoa mencoba memanfaatkan efek mengerikan yang ditimbulkan wabah pada Venesia, di mana penderitaan sangat parah, dan berusaha merebut kendali atas Adriatik. Taruhan itu gagal secara spektakuler: tidak dapat memberikan pukulan yang menentukan, Genoa mendapati dirinya tiba-tiba terlalu terbentang dan rentan. Satu per satu, lampiran yang telah ditambahkan negara-kota itu selama beberapa generasi yang menghubungkan kota itu dengan Timur Tengah, Laut Hitam, dan Afrika Utara diambil alih oleh para saingan. Kerugian Genoa adalah keuntungan Venesia.

Terbebas dari perhatian pesaing jangka panjangnya, Venesia sekarang melonjak ketika kehidupan kembali normal, memberikan cengkeraman yang kuat pada perdagangan rempah-rempah. Lada, jahe, pala, dan cengkih diimpor dalam jumlah yang meningkat, terutama melalui Aleksandria. Rata-rata, kapal-kapal Venesia membawa kembali lebih dari 400 ton lada per tahun dari Mesir, serta mengirimkan volume yang cukup besar dari Levant. Pada akhir abad kelima belas, hampir 5 juta pon rempah-rempah melewati Venesia setiap tahun untuk dijual kembali dengan keuntungan besar di tempat lain, di mana rempah-rempah itu digunakan dalam makanan, obat-obatan, dan kosmetik.77

Rempah-rempah itu juga tampaknya menjadi titik masuk utama untuk pigmen yang digunakan dalam lukisan. Sering disebut secara kolektif sebagai 'oltremare de venecia' (barang-barang Venesia dari seberang laut), ini termasuk verdigris (secara harfiah, hijau dari Yunani), vermilion, fenugreek, kuning timah-timbal, hitam tulang, dan pengganti emas yang dikenal sebagai purpurinus atau emas mosaik. Namun yang paling terkenal dan khas adalah biru tua yang berasal dari lapis lazuli, yang ditambang di Asia Tengah. Zaman keemasan seni Eropa – dari Fra Angelico dan Piero della Francesca pada abad kelima belas, dan kemudian seniman seperti Michelangelo, Leonardo da Vinci, Raphael, dan Titian – sangat berkat kemampuan mereka untuk menggunakan warna-warna yang diambil dari pigmen yang merupakan bagian dari perluasan kontak dengan Asia di satu sisi dan meningkatnya tingkat kekayaan disposabel untuk membayarnya di sisi lain.78

Misi perdagangan ke timur begitu menguntungkan sehingga republik itu melelangnya terlebih dahulu, menjamin pembayaran sambil mengalihkan risiko pasar, transportasi, dan politik kepada pemenang lelang. Seperti yang dikatakan dengan bangga oleh seorang Venesia, galai berangkat dari kota ke segala arah – ke pantai Afrika, ke Beirut dan Aleksandria, ke tanah Yunani, ke selatan Prancis, dan ke Flanders. Begitu banyak kekayaan mengalir ke kota sehingga nilai palazzi melonjak, terutama di lokasi-lokasi terbaik dekat Rialto dan katedral St. Markus. Dengan lahan yang langka dan mahal, teknik baru digunakan dalam konstruksi bangunan, seperti mengganti tangga ganda halaman yang spektakuler tetapi memanjakan dengan tangga yang lebih kecil yang membutuhkan lebih sedikit ruang. Namun demikian, kata seorang Venesia yang bangga, bahkan rumah-rumah pedagang biasa dilengkapi dengan mewah dengan langit-langit berlapis emas, tangga marmer, balkon, dan jendela yang dilengkapi dengan kaca terbaik dari Murano di dekatnya. Venesia adalah titik distribusi untuk perdagangan Eropa, Afrika, dan Asia par excellence – dan memiliki pernak-pernik untuk menunjukkannya.79

Bukan hanya Venesia yang berkembang. Demikian pula kota-kota yang tersebar di sepanjang pantai Dalmatia yang berfungsi sebagai titik pemberhentian dalam perjalanan keluar dan masuk. Ragusa, Dubrovnik modern, melihat tingkat kemakmuran yang luar biasa pada abad keempat belas dan kelima belas. Kekayaan disposabel meningkat empat kali lipat antara tahun 1300 dan 1450, melonjak begitu cepat sehingga batas atas mahar diberlakukan untuk menghentikan pembayaran yang meningkat pesat; kota itu begitu kebanjiran uang sehingga langkah-langkah diambil untuk sebagian menghapuskan perbudakan: di masa kelimpahan seperti itu, tampaknya salah untuk menahan sesama manusia dalam perbudakan dan tidak membayar mereka untuk pekerjaan mereka.80 Seperti Venesia, Ragusa sibuk membangun jaringan perdagangannya sendiri, mengembangkan kontak yang luas dengan Spanyol, Italia, Bulgaria, dan bahkan India, di mana sebuah koloni didirikan di Goa, berpusat di gereja St. Blaise, santo pelindung Ragusa.81 Banyak bagian Asia melihat lonjakan pertumbuhan dan ambisi yang serupa. Bisnis berkembang pesat di India selatan karena perdagangan dengan Tiongkok meningkat bersama dengan perdagangan dari Teluk Persia dan tempat yang lebih jauh. Serikat-serikat bermunculan untuk memastikan keamanan dan kontrol kualitas, tetapi juga untuk menciptakan monopoli yang menghalangi munculnya persaingan lokal. Serikat-serikat ini memusatkan uang dan pengaruh di tangan kelompok yang memilih sendiri yang mempertahankan posisi dominan di pantai Malabar dan di Sri Lanka.82 Di bawah sistem ini, hubungan komersial diformalkan untuk memastikan transaksi dilakukan secara efisien dan adil. Menurut sebuah catatan yang ditulis oleh musafir Tiongkok Ma Huan pada awal abad kelima belas, harga antara pembeli dan penjual ditetapkan oleh perantara; semua pajak dan bea dihitung dan harus dibayar di muka sebelum barang dilepaskan dan dikirim. Ini menghasilkan prospek perdagangan jangka panjang yang baik: 'orang-orang di sana sangat jujur dan dapat dipercaya,' tambah Ma Huan.83

Itu teorinya, setidaknya. Faktanya, kota-kota di pantai selatan India tidak beroperasi dalam ruang hampa, dan bersaing satu sama lain dengan sengit. Cochin muncul sebagai saingan Kalikut pada abad kelima belas setelah rezim pajak yang sangat kompetitif berhasil menarik perdagangan yang cukup besar. Ini menjadi semacam lingkaran setan yang baik, karena menarik perhatian Tiongkok. Serangkaian ekspedisi besar yang dipimpin oleh laksamana agung Zheng He, seorang kasim Muslim, untuk menunjukkan kekuatan angkatan laut Tiongkok, menegaskan pengaruhnya, dan mendapatkan akses ke jalur perdagangan jarak jauh yang jauh ke Samudra Hindia, Teluk Persia, dan Laut Merah, memberikan perhatian khusus pada membangun hubungan dengan penguasa Cochin.84

Misi-misi ini adalah bagian dari serangkaian langkah yang semakin ambisius yang diambil oleh dinasti Ming yang menggantikan penguasa Mongol Yuan pada pertengahan abad keempat belas. Dana besar dihabiskan untuk Beijing, membangun infrastruktur untuk memasok dan mempertahankan kota. Sumber daya yang cukup besar dicurahkan untuk mencoba mengamankan perbatasan stepa di utara dan untuk bersaing dengan Korea yang bangkit kembali di Manchuria, sementara kehadiran militer di selatan ditingkatkan dengan hasil bahwa misi upeti reguler mulai tiba dari Kamboja dan Siam membawa spesialisasi lokal dan barang-barang mewah dalam jumlah yang cukup besar sebagai imbalan atas janji perdamaian. Pada tahun 1387, misalnya, kerajaan Siam mengirim 15.000 pon lada dan cendana, dan kemudian dua tahun kemudian sepuluh kali lipat jumlah itu dari lada, cendana, dan dupa.85

Memperluas cakrawala dengan cara ini, bagaimanapun, memiliki biaya. Ekspedisi pertama Zheng He melibatkan sekitar enam puluh kapal besar, beberapa ratus kapal kecil, dan hampir 30.000 pelaut, mewakili pengeluaran yang sangat besar dalam hal upah, peralatan, dan hadiah-hadiah ekstensif yang dikirim bersama laksamana untuk digunakan sebagai alat diplomasi. Inisiatif ini dan lainnya dibayar oleh peningkatan tajam dalam produksi uang kertas, tetapi juga dengan meningkatkan kuota pertambangan – yang menyebabkan pendapatan dari sektor ini meningkat tiga kali lipat hanya dalam lebih dari satu dekade setelah tahun 1390.86 Perbaikan dalam ekonomi pertanian dan pengumpulan pajak juga menghasilkan peningkatan tajam dalam pendapatan untuk pemerintah pusat dan merangsang apa yang oleh seorang komentator modern digambarkan sebagai penciptaan ekonomi komando.87

Nasib Tiongkok terbantu oleh perkembangan di Asia Tengah, di mana seorang panglima perang dengan asal-usul yang tidak jelas naik menjadi tokoh paling terkenal di akhir Abad Pertengahan: pencapaian Timur – atau Tamurlaine – menjadi terkenal dalam drama yang ditulis di Inggris, agresi liarnya menjadi bagian dari kesadaran India modern. Membentuk kekaisaran besar di tanah Mongol yang membentang dari Asia Kecil hingga Himalaya dari tahun 1360-an seterusnya, Timur memulai program ambisius untuk membangun masjid dan bangunan kerajaan di

seluruh wilayahnya, di kota-kota seperti Samarkand, Herat, dan Mashad. Tukang kayu, pelukis, penenun, penjahit, pemotong permata, 'singkatnya pengrajin jenis apa pun' menurut seorang kontemporer, dideportasi dari Damaskus, ketika kota itu dijarah, untuk memperindah kota-kota di timur. Sebuah catatan oleh seorang utusan dari Raja Spanyol ke istana Timurid memberikan gambaran yang jelas tentang skala konstruksi, dan tentang tingkat ornamen yang dicurahkan pada bangunan-bangunan baru ini. Di istana Aq Saray, dekat Samarkand, gerbangnya 'dihiasi dengan indah dengan pekerjaan yang sangat bagus dalam ubin emas dan biru', sementara ruang penerimaan utama 'dipanel dengan ubin emas dan biru, dan langit-langitnya sepenuhnya dari pekerjaan emas'. Bahkan pengrajin Paris yang terkenal pun tidak akan mampu menghasilkan karya sehalus itu.88 Ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Samarkand sendiri dan istana Timur, yang dihiasi dengan pohon-pohon emas 'dengan batang setebal kaki seorang pria'. Di antara daun-daun emas ada 'buah-buahan' yang setelah diperiksa lebih dekat ternyata adalah rubi, zamrud, batu pirus, dan safir, bersama dengan mutiara besar yang bulat sempurna.89

Timur tidak takut untuk membelanjakan uang yang dia peroleh dari bangsa-bangsa yang dia taklukkan. Dia membeli sutra dari Tiongkok yang 'terbaik di seluruh dunia', serta musk, rubi, berlian, rhubarb, dan rempah-rempah lainnya. Karavan yang terdiri dari 800 unta sekaligus membawa barang dagangan ke Samarkand. Tidak seperti beberapa orang – seperti penduduk Delhi, yang 100.000 di antaranya dieksekusi ketika kota itu direbut – orang Tiongkok mendapat manfaat dari Timur.90

Tampaknya, bagaimanapun, mereka akan menjadi yang berikutnya menderita. Menurut satu catatan, Timur menghabiskan waktu merenungkan kehidupan awalnya, dan menyimpulkan bahwa ia perlu bertobat untuk 'tindakan seperti penjarahan, penangkapan tawanan, dan pembantaian'. Ia memutuskan bahwa cara terbaik untuk melakukannya adalah dengan 'melancarkan perang suci melawan orang-orang kafir, sehingga, sesuai dengan pepatah "Perbuatan baik menghapus perbuatan buruk", dosa-dosa dan kejahatan itu dapat diampuni'. Timur menangguhkan hubungan dengan istana Ming, dan sedang dalam perjalanan untuk menyerang Tiongkok ketika ia meninggal pada tahun 1405.91

Masalah tidak butuh waktu lama untuk terwujud. Fragmentasi dan pemberontakan pecah di provinsi-provinsi Persia ketika para pewaris Timur berebut untuk menguasai kekaisarannya. Tetapi kesulitan yang lebih struktural dilepaskan oleh krisis keuangan global pada abad kelima belas yang mempengaruhi Eropa dan Asia. Krisis itu disebabkan oleh serangkaian faktor yang bergema 600 tahun kemudian: pasar yang terlalu jenuh, devaluasi mata uang, dan neraca pembayaran yang timpang menjadi kacau. Bahkan dengan meningkatnya permintaan akan sutra dan produk mewah lainnya, hanya ada sebatas yang dapat diserap. Bukannya selera dipuaskan atau selera telah berubah, tetapi mekanisme pertukaran menjadi

salah: Eropa khususnya hanya memiliki sedikit untuk diberikan sebagai imbalan atas kain, keramik, dan rempah-rempah yang sangat dihargai. Dengan Tiongkok yang secara efektif memproduksi lebih dari yang dapat dijual di luar negeri, ada konsekuensi yang dapat diprediksi ketika kemampuan untuk terus membeli barang mengering. Hasilnya sering digambarkan sebagai 'kelaparan logam mulia' (bullion famine).92 Hari ini, kita akan menyebutnya krisis kredit.

Di Tiongkok, pejabat negara tidak digaji dengan baik, yang menyebabkan skandal korupsi reguler dan inefisiensi yang luas. Lebih buruk lagi, bahkan ketika dinilai dengan benar dan adil, pembayar pajak tidak dapat mengikuti eksuberansi irasional dari pemerintah yang bersemangat untuk membelanjakan skema-skema muluk dengan asumsi bahwa pendapatan hanya akan terus meningkat. Tidak demikian. Pada tahun 1420-an, beberapa bagian terkaya di Tiongkok berjuang untuk memenuhi kewajiban mereka.93 Gelembung harus pecah, dan pada kuartal pertama abad kelima belas, itu pecah. Kaisar Ming berlomba-lomba memotong biaya, menghentikan perbaikan Beijing, menangguhkan ekspedisi angkatan laut yang mahal dan proyek-proyek seperti skema Terusan Besar yang pada puncaknya mempekerjakan puluhan jika tidak ratusan ribu orang, membangun jaringan air untuk menghubungkan ibu kota dengan Hangzhou.94 Di Eropa, di mana data lebih melimpah, upaya yang disengaja dilakukan untuk menangani kontraksi dengan menurunkan nilai koin – meskipun hubungan antara kekurangan logam mulia, penimbunan, dan kebijakan fiskal adalah kompleks.95

Namun yang jelas adalah bahwa pasokan uang global menjadi pendek dari Korea hingga Jepang, dari Vietnam hingga Jawa, dari India hingga Kekaisaran Ottoman, dari Afrika Utara hingga Eropa kontinental. Para pedagang di semenanjung Malaya mengambil tindakan sendiri dan mencetak mata uang baru yang kasar dari timah, yang persediaan lokalnya melimpah. Namun, sederhananya, pasokan logam mulia yang telah menyediakan mata uang bersama yang menghubungkan satu sisi dunia yang dikenal dengan sisi lainnya – meskipun tidak selalu dalam unit, berat, atau kadar standar – runtuh dan gagal: tidak ada cukup uang untuk beredar.96

Kemungkinan kesulitan ini diperburuk oleh periode perubahan iklim. Kelaparan, periode kekeringan yang tidak biasa ditambah dengan kasus banjir yang merusak di Tiongkok menceritakan kisah yang kuat tentang dampak faktor lingkungan terhadap pertumbuhan ekonomi. Bukti dari lonjakan sulfat dalam inti es dari belahan bumi utara dan selatan menunjukkan bahwa abad kelima belas adalah periode aktivitas vulkanik yang meluas. Ini memicu pendinginan global, dengan efek berantai di seluruh dunia stepa, di mana persaingan yang menguat untuk pasokan makanan dan air menandakan periode dislokasi, terutama pada tahun 1440-an. Secara keseluruhan, kisah periode ini adalah salah satu stagnasi, masa-masa sulit, dan perjuangan kasar untuk bertahan hidup.97

Efek dan ramifikasi terasa dari Laut Tengah hingga Pasifik, memicu rasa kegelisahan yang tumbuh tentang apa yang terjadi di dunia. Meskipun kebangkitan

kekaisaran Timur tidak menimbulkan ketakutan luas di Eropa, kebangkitan Ottoman tentu membuat banyak orang semakin cemas. Ottoman telah berkerumun melintasi Bosporus pada akhir abad keempat belas, memberikan kekalahan telak pada Bizantium, Bulgaria, dan Serbia, dan mendirikan diri mereka di Thrace dan Balkan. Konstantinopel tergantung pada seutas benang, sebuah pulau Kristen yang dikelilingi oleh lautan Muslim. Permohonan penuh semangat untuk dukungan militer dari istana-istana kerajaan Eropa tidak terjawab, meninggalkan kota itu sangat terbuka. Akhirnya, pada tahun 1453, ibu kota kekaisaran jatuh, penangkapan salah satu kota terbesar di Susunan Kristen sebagai kemenangan bagi Islam, yang sekali lagi sedang naik daun. Di Roma, ada catatan tentang pria yang menangis dan memukuli dada mereka ketika kabar datang bahwa Konstantinopel telah jatuh, dan tentang doa yang dipanjatkan oleh Paus bagi mereka yang terperangkap di kota itu. Tetapi Eropa telah melakukan terlalu sedikit ketika itu penting; sekarang sudah terlambat.

Nasib Konstantinopel menjadi sumber kekhawatiran akut di Rusia, di mana itu dilihat bukan sebagai pertanda kebangkitan Muslim melainkan sebagai tanda berakhirnya dunia yang sudah dekat. Ada nubuat Ortodoks yang sudah lama ada bahwa Yesus akan datang pada awal Milenium Kedelapan dan duduk di Penghakiman Terakhir, dan ini tampaknya akan terpenuhi. Kekuatan jahat telah dilepaskan dan telah memberikan pukulan yang menghancurkan bagi dunia Kristen. Begitu yakinnya para klerus senior bahwa kiamat sudah dekat sehingga seorang imam dikirim ke Eropa barat untuk menemukan informasi yang lebih spesifik tentang tepatnya jam berapa peristiwa itu akan terjadi. Beberapa memutuskan bahwa tidak ada gunanya menghitung tanggal Paskah dan hari-hari raya suci bergerak lainnya di masa depan, dengan dasar bahwa akhir zaman akan segera tiba. Berdasarkan kalender Bizantium yang digunakan di Rusia, waktu tampaknya sangat jelas. Menggunakan tanggal Penciptaan sebagai 5.508 tahun sebelum Kristus, dunia akan berakhir pada 1 September 1492.98

Di sisi lain Eropa, ada orang lain yang memiliki keyakinan bahwa Armageddon sudah dekat. Di Spanyol, perhatian terfokus pada Muslim dan Yahudi, pada saat intoleransi agama dan budaya yang meningkat. Yang pertama mendapati diri mereka diusir dari Andalusia dengan kekuatan senjata, yang dikeluarkan perintah tanpa kompromi untuk masuk Kristen, meninggalkan Spanyol, atau dieksekusi. Bertekad untuk melikuidasi aset mereka, penjualan besar-besaran terjadi, dengan properti diserap oleh investor yang membeli kebun anggur sebagai ganti potongan kain, karena perkebunan dan rumah-rumah bagus dijual dengan harga murah.99 Yang memperburuk keadaan adalah bahwa dalam satu dekade, barang-barang murah ini akan melonjak nilainya.

Banyak orang Yahudi memilih untuk menuju ke Konstantinopel. Mereka disambut oleh penguasa Muslim baru di kota itu. ‘Anda menyebut Ferdinand sebagai penguasa yang bijaksana,’ Bāyezīd II konon berseru, menyambut

kedatangan orang-orang Yahudi di kota itu pada tahun 1492, meskipun 'ia memiskinkan negaranya sendiri untuk memperkaya milikku'.100 Ini bukan sekadar adu argumen: dalam pemandangan yang akan membingungkan banyak orang saat ini tetapi membangkitkan masa-masa awal Islam, orang-orang Yahudi tidak hanya diperlakukan dengan hormat tetapi juga disambut. Para pemukim baru diberi perlindungan hukum dan hak-hak, dan dalam banyak kasus diberi bantuan untuk memulai kehidupan baru di negara yang asing. Toleransi adalah fitur utama dari masyarakat yang percaya diri dan yakin akan identitasnya sendiri – yang lebih dari yang dapat dikatakan untuk dunia Kristen di mana fanatisme dan fundamentalisme agama dengan cepat menjadi ciri khas.

Salah satu contoh orang yang gelisah tentang masa depan iman adalah Christopher Colón. Meskipun menurut perhitungannya sendiri masih ada 155 tahun sebelum Kedatangan Kedua, Colón marah karena hanya sedikit lebih dari sekadar pemanis bibir yang diberikan kepada masalah agama oleh 'orang-orang beriman', dan terutama ngeri dengan kurangnya perhatian Eropa terhadap Yerusalem. Dengan semangat yang mendekati obsesi, ia menyusun rencana untuk melancarkan kampanye baru untuk membebaskan Kota Suci, sementara pada saat yang sama mengembangkan fiksasi kedua tentang logam mulia, rempah-rempah, dan permata yang begitu melimpah dan murah di Asia.101 Jika saja dimungkinkan untuk mendapatkan akses yang lebih baik ke sana, ia menyimpulkan, mereka pada gilirannya dapat dengan mudah membiayai ekspedisi besar untuk membebaskan Yerusalem.102 Masalahnya adalah bahwa berbasis di semenanjung Iberia menempatkannya di ujung Laut Tengah yang salah dan membuat gagasan besarnya hanya sedikit lebih dari angan-angan.103

Mungkin, mungkin saja, ada harapan. Lagi pula, ada suara ahli astrologi dan kartografer seperti Paolo Toscanelli di Florence, yang berpendapat bahwa rute ke Asia dapat ditemukan dengan berlayar ke barat dari tepi Eropa. Setelah perjuangan besar untuk meyakinkan orang lain untuk berbagi visi yang hampir merupakan tindakan gegabah dan bodoh, skema Christopher Colón akhirnya mulai menjadi nyata. Surat-surat sambutan disiapkan untuk Khan Agung – dengan ruang kosong untuk diisi setelah nama persisnya dipastikan; ia akan menjadi sekutu dalam pemulihan Yerusalem. Penerjemah direkrut sehingga memungkinkan untuk berbicara dengan pemimpin Mongol dan perwakilannya. Spesialis dipekerjakan yang tahu bahasa Ibrani, Kasdim (terkait dengan bahasa Aram yang diucapkan oleh Yesus dan para murid), dan bahasa Arab, bahasa yang dianggap paling berguna untuk berurusan dengan Khan dan istananya. Seperti yang dicatat oleh seorang cendekiawan, sentimen anti-Muslim yang meningkat di Eropa berarti bahwa pada saat bahasa Arab sedang tidak disukai dan dilarang oleh hukum di Dunia Lama, bahasa itu juga dianggap sebagai cara terbaik untuk berkomunikasi ketika Eropa barat akhirnya terhubung dengan Timur Jauh.104

Tiga kapal berlayar dari Palos de Frontera di Spanyol selatan pada tanggal 3 Agustus 1492, kurang dari sebulan sebelum akhir dunia diantisipasi di Rusia. Ketika

ia membentangkan layarnya dan berlayar ke tempat yang tidak diketahui, sedikit yang Colón – lebih dikenal sebagai Christopher Columbus – menyadari bahwa ia akan melakukan sesuatu yang luar biasa: ia akan menggeser pusat gravitasi Eropa dari timur ke barat.

Ketika armada kecil lain di bawah komando Vasco da Gama berangkat dari Lisbon lima tahun kemudian dalam perjalanan penemuan panjang lainnya, mengelilingi ujung selatan Afrika untuk mencapai Samudra Hindia, potongan-potongan terakhir yang diperlukan untuk transformasi Eropa jatuh ke tempatnya. Tiba-tiba, benua itu bukan lagi terminal, titik akhir dari serangkaian Jalur Sutra; benua itu akan menjadi pusat dunia.

11
JALAN EMAS

Dunia berubah pada akhir abad kelima belas. Tidak ada kiamat, tidak ada akhir zaman, seperti yang ditakuti Columbus dan lainnya – setidaknya sejauh menyangkut Eropa. Serangkaian ekspedisi jarak jauh yang berangkat dari Spanyol dan Portugal menghubungkan Amerika ke Afrika dan Eropa dan akhirnya ke Asia untuk pertama kalinya. Dalam prosesnya, jalur perdagangan baru didirikan, dalam beberapa kasus memperluas jaringan yang ada, dalam kasus lain menggantikannya. Gagasan, barang, dan manusia mulai bergerak lebih jauh dan lebih cepat daripada waktu mana pun dalam sejarah manusia – dan dalam jumlah yang lebih besar pula.

Fajar baru mendorong Eropa ke panggung pusat, menyelimutinya dalam cahaya keemasan dan memberkatinya dengan serangkaian zaman keemasan. Kebangkitannya, bagaimanapun, membawa penderitaan yang mengerikan di lokasi-lokasi yang baru ditemukan. Ada harga untuk katedral-katedral megah, seni yang mulia, dan standar hidup yang meningkat yang berkembang dari abad keenam belas seterusnya. Itu dibayar oleh populasi yang hidup di seberang lautan: orang Eropa tidak hanya mampu menjelajahi dunia tetapi juga mendominasinya. Mereka melakukannya berkat kemajuan tanpa henti dalam teknologi militer dan angkatan laut yang memberikan keunggulan yang tak tertandingi atas populasi yang mereka temui. Zaman kekaisaran dan kebangkitan barat dibangun di atas kapasitas untuk melakukan kekerasan dalam skala besar. Pencerahan dan Zaman Akal, kemajuan menuju demokrasi, kebebasan sipil, dan hak asasi manusia, bukanlah hasil dari rantai tak terlihat yang menghubungkan kembali ke Athena pada zaman kuno atau keadaan alamiah di Eropa; mereka adalah buah dari keberhasilan politik, militer, dan ekonomi di benua-benua yang jauh.

Ini tampaknya tidak mungkin ketika Columbus berlayar ke tempat yang tidak diketahui pada tahun 1492. Membaca buku catatannya pada abad kedua puluh satu, kegembiraan dan ketakutan, optimisme dan kecemasan masih memancar darinya. Meskipun ia yakin akan menemukan Khan Agung – dan akan peran yang akan ia mainkan dalam pembebasan Yerusalem – ada, ia tahu, setiap kemungkinan bahwa perjalanan itu akan berakhir dengan kematian dan bencana. Ia menuju ke timur, tulisnya, bukan dengan 'cara yang biasa ditempuh, tetapi melalui rute ke

Barat, yang rutenya itu kita tidak tahu dengan pasti bahwa siapa pun sebelumnya pernah melewatinya'.1

Namun demikian, ada beberapa preseden untuk ekspedisi ambisius ini. Columbus dan awaknya adalah bagian dari periode eksplorasi yang panjang dan sukses yang telah melihat bagian-bagian baru dunia terbuka di Afrika dan Atlantik timur bagi kekuatan-kekuatan Kristen di semenanjung Iberia. Ini sebagian didorong oleh upaya untuk mengakses pasar emas Afrika Barat. Kekayaan mineral wilayah ini adalah bahan legenda, sebuah wilayah yang dikenal oleh para penulis Muslim awal hanya sebagai 'negeri emas'. Beberapa berpendapat bahwa 'emas tumbuh di pasir seperti wortel, dan dipetik saat matahari terbit'. Yang lain berpikir air memiliki sifat magis yang membuat logam mulia tumbuh dalam kegelapan.2 Output emas sangat besar dan efek ekonominya sangat besar: analisis kimia menunjukkan bahwa mata uang Mesir Muslim yang terkenal sangat bagus dibuat dari emas dari Afrika barat, diangkut melalui jalur perdagangan trans-Sahara.3

Sebagian besar pertukaran komersial ini dikendalikan dari zaman kuno akhir oleh para pedagang Wangara.4 Berasal dari Malian, para suku ini memainkan peran yang kurang lebih sama dengan yang dimainkan pedagang Sogdian di Asia, melintasi medan yang sulit dan mendirikan titik-titik di sepanjang rute berbahaya melintasi gurun untuk memungkinkan mereka berdagang jarak jauh. Lalu lintas komersial ini menyebabkan munculnya jaringan oasis dan pangkalan perdagangan, dan seiring waktu berkembangnya kota-kota yang berkembang pesat seperti Djenné, Gao, dan Timbuktu, yang menjadi rumah bagi istana-istana kerajaan dan masjid-masjid megah, dilindungi oleh dinding bata bakar yang indah.5

Pada awal abad keempat belas, Timbuktu khususnya bukan hanya pusat komersial yang penting tetapi juga pusat bagi para cendekiawan, musisi, seniman, dan pelajar yang berkumpul di sekitar masjid Sankoré, Djinguereber, dan Sīdī Yahyā, mercusuar wacana intelektual dan rumah bagi manuskrip-manuskrip yang tak terhitung jumlahnya yang dikumpulkan dari seluruh Afrika.6

Tidak mengherankan, wilayah itu menarik perhatian dari ribuan mil jauhnya. Terdengar desahan di Kairo ketika Mansa Musa – atau Musa, Raja Diraja dari Kekaisaran Malian – 'seorang yang saleh dan adil' yang tidak ada duanya sebelumnya, melewati kota itu pada abad keempat belas dalam perjalanannya ke Mekah untuk berziarah, disertai oleh rombongan besar dan membawa sejumlah besar emas untuk diberikan sebagai hadiah. Begitu banyak yang dihabiskan di pasar selama kunjungannya ke kota itu sehingga depresi mini seharusnya dipicu di seluruh cekungan Laut Tengah dan di Timur Tengah karena harga logam mulia tampaknya merosot di bawah tekanan masuknya besar-besaran modal baru.7

Para penulis dan musafir dari negara-negara yang jauh menjadikannya urusan mereka untuk dengan hati-hati mencatat garis keturunan kerajaan raja-raja Malian, dan untuk mencatat upacara istana Timbuktu. Musafir Afrika Utara yang terkenal, Ibnu Baththūthah, misalnya, melakukan perjalanan melintasi Sahara untuk melihat

kota itu dan Mansa Musa yang agung secara pribadi. Penguasa itu akan keluar dari istana mengenakan tempurung kepala emas dan tunik yang terbuat dari kain merah terbaik, di belakang musisi yang memainkan instrumen beruntai emas dan perak. Ia kemudian akan duduk di paviliun yang didekorasi dengan mewah – diatapi oleh burung emas seukuran elang – untuk mendengar berita hari itu dari seluruh kekaisarannya. Dengan kekayaan luar biasa yang tersedia bagi raja, Ibnu Baththūthah merasa sulit untuk menyembunyikan kekecewaannya bahwa Mansa Musa tidak lebih boros dengan hadiahnya – setidaknya kepadanya. 'Dia adalah raja yang kikir,' tulis Baththūthah, 'bukan orang yang darinya seseorang dapat mengharapkan hadiah yang kaya.'8

Ketertarikan Eropa Kristen juga telah terpicu oleh kisah-kisah kekayaan legendaris yang mengikuti emas yang diperdagangkan di Mesir dan di sepanjang pantai Afrika Utara, di kota-kota seperti Tunis, Ceuta, dan Bougie, yang selama berabad-abad menjadi rumah bagi koloni pedagang dari Pisa, Amalfi, dan terutama Genoa, saluran utama emas Afrika di Laut Tengah.9 Meskipun ada kontak dagang ini, hanya sedikit pengetahuan atau pemahaman di Eropa tentang bagaimana emas mencapai kota-kota pesisir, atau tentang jaringan kompleks yang membawa gading, kristal batu, kulit, dan cangkang kura-kura dari sejauh Limpopo menyusuri pantai Swahili dan ke pedalaman Afrika, serta ke Laut Merah, Teluk Persia, dan Samudra Hindia. Dari perspektif Eropa, Sahara adalah selimut yang menyelimuti seluruh benua dalam misteri: tidak ada cara untuk mengetahui apa yang terjadi di luar jalur pesisir sempit yang subur di Afrika Utara.10

Pasti ada kesadaran, di sisi lain, bahwa tanah di luar gurun adalah rumah bagi kekayaan besar. Ini adalah sesuatu yang dengan rapi ditangkap oleh Atlas Katalan yang terkenal, sebuah peta yang ditugaskan oleh Pedro IV dari Aragon pada akhir abad keempat belas, yang menggambarkan seorang penguasa berkulit gelap, biasanya dianggap sebagai Mansa Musa, berpakaian gaya barat dan memegang bongkahan emas besar bersama dengan catatan yang menguraikan skala kekayaannya: 'begitu melimpah emas yang ditemukan di negaranya', demikian bunyinya, 'bahwa ia adalah raja terkaya dan paling mulia di negeri itu'.11

Untuk waktu yang lama, bagaimanapun, upaya untuk mendapatkan akses langsung ke emas dan harta karun Afrika barat tetap tidak membuahkan hasil; garis pantai tandus yang sekarang menjadi Maroko selatan dan Mauritania menawarkan sedikit insentif dan bahkan lebih sedikit imbalan, dan tampaknya tidak ada gunanya berlayar ke selatan melewati ratusan mil gurun yang tidak ramah dan tidak berpenghuni ke tempat yang tidak diketahui. Kemudian, pada abad kelima belas, perlahan-lahan, dunia mulai terbuka.12

Ekspedisi ke Atlantik timur dan menyusuri pantai Afrika telah mengarah pada penemuan serangkaian kelompok pulau, termasuk Kepulauan Canary, Madeira, dan Azores. Selain meningkatkan kemungkinan penemuan lebih lanjut, pulau-pulau itu juga menjadi oasis yang menguntungkan dengan hak mereka sendiri berkat

iklim dan tanahnya yang kaya yang membuatnya sangat cocok untuk tanaman seperti gula, yang segera diekspor tidak hanya ke Bristol dan Flanders tetapi juga sejauh Laut Hitam. Pada saat Columbus berlayar, Madeira saja memproduksi lebih dari 3 juta pon berat gula per tahun – meskipun dengan biaya yang oleh seorang cendekiawan digambarkan sebagai 'ekosida' modern awal, karena hutan ditebang dan spesies hewan non-asli seperti kelinci dan tikus berkembang biak dalam jumlah yang begitu banyak sehingga mereka dipandang sebagai bentuk hukuman ilahi.12

Meskipun para penguasa Castile yang ambisius, yang perlahan-lahan mengkonsolidasikan kekuasaan di sebagian besar semenanjung Iberia, memiliki keinginan untuk berekspansi ke Dunia Baru ini, Portugislah yang merebut inisiatif.13 Sejak abad ketiga belas, Portugal secara aktif membangun hubungan perdagangan untuk menghubungkan Eropa utara dan selatan dengan pasar-pasar Afrika. Sejak awal masa pemerintahan Raja Dinis (memerintah 1279–1325), kapal-kapal transportasi besar secara teratur dikirim ke 'Flanders, Inggris, Normandia, Britania, dan La Rochelle' serta ke 'Seville dan bagian lain' dari Laut Tengah, dipenuhi dengan barang-barang dari Afrika Utara Muslim dan tempat lain.14

Sekarang, ketika ambisi Portugal mulai tumbuh, demikian pula kekuatannya. Pertama, Genoa dipaksa keluar dari perdagangan emas; kemudian pada tahun 1415, setelah bertahun-tahun perencanaan, Ceuta, sebuah kota Muslim di pantai Afrika Utara, direbut. Ini tidak lebih dari pernyataan niat, karena kota itu memiliki nilai strategis atau ekonomi yang terbatas. Bahkan, jika ada, itu terbukti kontra-produktif karena datang dengan biaya yang cukup besar, mengganggu hubungan komersial yang sudah lama terjalin, dan memicu permusuhan penduduk lokal berkat tindakan-tindakan berat seperti perayaan Misa di masjid besar kota itu, yang diubah menjadi gereja Kristen.15

Sikap agresif ini adalah bagian dari permusuhan yang lebih luas terhadap Islam yang tumbuh di seluruh semenanjung Iberia pada waktu itu. Ketika Henry the Navigator, putra Raja Portugal, menulis kepada Paus pada tahun 1454 untuk meminta monopoli atas navigasi Atlantik, ia mengatakan motivasinya adalah untuk mencapai 'orang-orang India yang, menurut kabar, menyembah nama Kristus, sehingga kami dapat ... membujuk mereka untuk datang membantu orang-orang Kristen melawan Saracen'.16

Ambisi yang luas tersebut bukanlah keseluruhan cerita, karena permintaan untuk melegitimasi ekspansi Portugal sama banyaknya tentang menggagalkan saingan Eropa seperti tentang memimpin serangan terhadap dunia Islam. Dan faktanya, keberuntungan Portugal datang bukan dari memicu perselisihan dengan pedagang Muslim dan mengganggu pasar tradisional, tetapi dari menemukan pasar baru. Yang sangat penting adalah kelompok pulau di Atlantik timur, yang memfasilitasi eksplorasi, menyediakan pelabuhan dan tempat berlindung yang dapat berfungsi sebagai basis untuk mengambil persediaan dan air tawar serta memungkinkan kapal berlayar lebih jauh dari rumah dengan keamanan yang lebih

besar.

Dari pertengahan abad kelima belas, koloni-koloni didirikan sebagai bagian dari upaya yang disengaja untuk memperluas tentakel Portugal dan membangun kendali atas jalur-jalur laut yang paling penting. Arguim, tepat di lepas pantai barat Mauritania modern, dan kemudian São Jorge da Mina di tepi laut Atlantik Ghana modern, dibangun sebagai benteng yang juga memiliki fasilitas pergudangan yang luas.17 Ini dirancang untuk memungkinkan katalogisasi impor yang akurat, sesuatu yang penting bagi mahkota Portugal yang bersikeras bahwa perdagangan ke Afrika sejak pertengahan abad kelima belas adalah monopoli kerajaan.18 Kerangka administratif didirikan sejak awal yang secara formal menguraikan bagaimana setiap titik terbaru pada jaringan maritim Portugal yang berkembang harus dijalankan. Ketika penemuan baru dibuat, seperti Kepulauan Tanjung Verde pada tahun 1450-an, ada templat yang teruji dan terbukti yang dapat diterapkan.19

Bangsa Castilian tidak duduk diam ketika ini terjadi; mereka berusaha melonggarkan cengkeraman Portugis pada titik-titik yang baru didirikan di sepanjang rantai yang membentang ke selatan, menggunakan kekuatan langsung terhadap kapal-kapal yang mengibarkan bendera saingan mereka. Ketegangan diredakan oleh Perjanjian Alcáçovas pada tahun 1479, yang memberikan Castile kendali atas Kepulauan Canary di satu sisi, sementara menyerahkan otoritas atas kelompok pulau lainnya serta kendali atas perdagangan dengan Afrika Barat kepada Portugal di sisi lain.20

Namun, bukanlah politik tingkat tinggi, hibah kepausan, atau persaingan kerajaan atas kepemilikan teritorial yang membuka Afrika dan mengubah nasib Eropa barat. Terobosan nyata terjadi ketika para kapten kapal wirausaha menyadari bahwa selain berdagang minyak dan kulit serta mencari peluang untuk membeli emas, ada peluang yang lebih mudah dan lebih baik yang ditawarkan. Seperti yang telah terbukti berkali-kali sebelumnya dalam sejarah Eropa, uang terbaik dapat diperoleh dari perdagangan manusia.

Perdagangan budak Afrika meledak pada abad kelima belas: terbukti sangat menguntungkan sejak awal. Ada permintaan yang cukup besar untuk tenaga kerja di perkebunan dan pertanian di Portugal – dengan budak-budak yang dibawa pulang dalam jumlah yang begitu banyak sehingga putra mahkota yang mensponsori ekspedisi pertama dibandingkan dengan tidak lain adalah Alexander Agung karena telah menempa era baru kekaisaran. Tidak lama kemudian rumah-rumah orang kaya digambarkan 'penuh sesak dengan budak laki-laki dan perempuan', memungkinkan pemiliknya menggunakan modal mereka di tempat lain dan menjadi lebih kaya.21

Hanya sedikit yang menunjukkan rasa jijik moral terhadap perbudakan orang-orang yang ditangkap di Afrika barat, meskipun beberapa sumber menunjukkan empati. Seorang penulis sejarah Portugis mencatat rintihan, ratapan, dan air mata sekelompok orang Afrika yang telah ditangkap dalam satu serangan di pantai barat dan dibawa kembali ke Lagos pada tahun 1444. Ketika menyadari bahwa

sekarang perlu 'memisahkan ayah dari anak laki-laki, suami dari istri, saudara laki-laki dari saudara laki-laki', kesedihan semakin dalam – bahkan bagi mereka yang menyaksikan: 'hati apa, betapapun kerasnya, yang tidak akan tertusuk dengan perasaan iba melihat rombongan itu?' catat seorang pengamat.22

Reaksi semacam itu jarang terjadi, tanpa pembeli maupun penjual memikirkan mereka yang dijual. Demikian pula mahkota, yang melihat budak tidak hanya sebagai tenaga kerja tambahan tetapi juga sebagai sumber pendapatan melalui quinto – pajak seperlima dari keuntungan atas pendapatan dari perdagangan dengan Afrika – dan yang karenanya, semakin besar jumlah yang dibawa pulang dan dijual, semakin baik.23 Dan bahkan penulis sejarah yang mengaku tersentuh oleh apa yang dilihatnya di dermaga Lagos tidak memiliki keraguan ketika, dua tahun kemudian, ia mengambil bagian dalam serangan perbudakan di mana seorang wanita dan putranya yang berusia dua tahun, yang terlihat mengumpulkan kerang di pantai, ditangkap bersama dengan seorang gadis berusia empat belas tahun yang berjuang begitu keras sehingga dibutuhkan tiga orang untuk memaksanya masuk ke perahu. Setidaknya, kata penulis sejarah dengan datar, ia 'memiliki kehadiran yang menyenangkan untuk seorang wanita Guinea'.24 Pria, wanita, dan anak-anak secara rutin dikumpulkan dalam serangan yang menyerupai perburuan hewan. Beberapa memohon kepada putra mahkota untuk lisensi melengkapi banyak kapal dan berangkat dalam konvoi. Tidak hanya ia menyetujui, tetapi ia 'segera memerintahkan ... spanduk dibuat, dengan Salib Ordo Yesus Kristus' – satu untuk setiap kapal. Perdagangan manusia dengan demikian bersekutu dengan mahkota dan dengan Tuhan.25

Semua uang baru ini tidak mengesankan semua orang di rumah. Seorang pengunjung dari Polandia pada akhir abad kelima belas terkejut dengan kurangnya keanggunan, kehalusan, dan kecanggihan penduduk negara itu. Pria Portugal, tulisnya, 'kasar, miskin, kurang sopan santun, dan bodoh meskipun berpura-pura bijaksana'. Adapun wanita, 'sedikit yang cantik; hampir semuanya terlihat seperti pria, meskipun secara umum mereka memiliki mata hitam yang indah'. Mereka juga memiliki pantat yang megah, tambahnya, 'begitu penuh sehingga saya katakan dengan segala kebenaran di seluruh dunia tidak ada yang lebih indah untuk dilihat'. Namun demikian, hanya adil untuk dicatat bahwa para wanita itu juga cabul, serakah, plin-plan, pelit, dan tidak bermoral.26

Meskipun perdagangan budak memiliki dampak yang cukup besar pada ekonomi domestik Portugis, peran yang dimainkannya dalam eksplorasi dan penemuan garis pantai Afrika yang panjang pada abad kelima belas jauh lebih penting. Kapal-kapal Portugis terus berlayar semakin ke selatan untuk mencari mangsa mereka, menemukan berulang kali bahwa semakin jauh mereka pergi, permukiman yang kurang dipertahankan terbukti. Para tetua desa dan kepala suku yang penasaran yang berbaris untuk menemui mereka yang datang dari Eropa secara rutin dibantai di tempat, perisai dan tombak mereka diambil sebagai piala

untuk raja atau putra mahkota.27

Didorong ke depan untuk mencari hasil yang kaya dan mudah, para penjelajah mendorong semakin jauh di sepanjang pantai Afrika pada kuartal terakhir abad kelima belas. Selain ekspedisi perbudakan, kapal-kapal yang membawa utusan dikirim oleh Raja João II dari Portugal, yang sangat ingin membangun hubungan dekat dengan penguasa lokal yang kuat untuk melindungi posisi negaranya melawan Spanyol. Salah satu perwakilan tersebut adalah tidak lain Christopher Columbus, yang segera menggunakan pengalamannya untuk menghitung apa yang mungkin diperlukan untuk memasok, melayani, dan memelihara pelayaran jarak jauh lainnya. Ia juga mencoba menggunakan informasi baru tentang panjang pantai Afrika ini untuk memperkirakan berapa ukuran bumi, dalam antisipasi perjalanan ambisiusnya sendiri di masa depan.28

Penjelajah lain hidup di masa sekarang. Pada tahun 1480-an, Diogo Cão menemukan muara Sungai Kongo, membuka jalan bagi pertukaran kedutaan resmi dengan raja yang kuat di wilayah itu, yang setuju untuk dibaptis. Ini menyenangkan Portugis, yang menggunakannya untuk memperkuat kredensial mereka dengan kepausan di Roma, terutama ketika Raja Kongo berperang melawan musuh-musuhnya membawa spanduk kepausan yang membawa tanda salib.29 Pada tahun 1488, ujung selatan benua itu dicapai oleh penjelajah Bartolomeu Dias; ia menamakannya Tanjung Badai, sebelum kembali ke rumah setelah perjalanan yang sangat berbahaya.

Portugal menjaga ekspansinya dengan cemburu, hingga ketika Columbus mendekati João II sekitar akhir tahun 1484 untuk mendanai ekspedisi yang akan membawanya ke barat melintasi Atlantik, proposalnya ditolak. Meskipun minat raja Portugis cukup terpicu untuk 'mengirim karavel secara diam-diam untuk mencoba apa yang [Columbus] tawarkan untuk dilakukan', fakta bahwa bahkan penemuan dramatis Dias pun tidak ditindaklanjuti menunjukkan bahwa perhatian utama Portugal adalah untuk mengkonsolidasikan ekspansinya di bagian-bagian dunia baru yang baru saja mereka hubungi, daripada berkembang lebih jauh.30

Keadaan berubah ketika Columbus akhirnya menemukan sponsor yang ia cari dari Ferdinand dan Isabella, penguasa Castile dan Aragon, dan berlayar pada tahun 1492. Berita tentang penemuannya di seberang Atlantik membuat Eropa heboh dengan kegembiraan. Negeri-negeri baru dan pulau-pulau yang merupakan bagian dari 'India di seberang Gangga telah ditemukan', ia umumkan dengan percaya diri dalam sebuah surat yang dikirim kepada Ferdinand dan Isabella dalam perjalanannya kembali ke Spanyol. Wilayah-wilayah baru ini 'subur hingga tingkat yang tak terbatas ... tak tertandingi dengan yang lain'; rempah-rempah tumbuh di sana dalam jumlah besar sehingga tidak dapat dihitung; ada 'tambang emas besar dan logam lainnya' yang menunggu untuk dieksploitasi, serta perdagangan ekstensif yang harus dilakukan 'dengan daratan ... milik Khan Agung'. Kapas, damar, kayu gaharu, rhubarb, rempah-rempah, budak, dan 'seribu hal lain yang berharga'

semuanya dapat ditemukan berlimpah.31

Kenyataannya adalah bahwa Columbus telah bingung dan heran dengan apa yang ia temukan. Sebagai ganti dari orang-orang berbudaya yang ia harapkan akan ditemui, ia menemukan populasi lokal yang berjalan telanjang dan tampak, di matanya, sangat primitif. Meskipun mereka 'sangat baik bentuknya, dengan tubuh yang tampan dan wajah yang baik', ia mencatat, mereka juga mudah percaya, senang dengan hadiah topi merah, manik-manik, dan bahkan pecahan kaca dan tembikar. Mereka tidak tahu apa-apa tentang senjata, mengambil pedang dari bilahnya ketika ditunjukkan kepada mereka, melukai diri mereka sendiri sebagai akibatnya 'karena ketidaktahuan'.32

Dalam beberapa hal, ini tampak seperti kabar baik: mereka yang ia temui 'sangat lembut dan tidak tahu apa itu kejahatan', ia mengamati; mereka 'sadar bahwa ada Tuhan di surga dan yakin bahwa kita datang dari surga; dan mereka dengan sangat cepat mengucapkan doa apa pun yang kita suruh ucapkan dan mereka membuat tanda salib'. Hanya masalah waktu sebelum 'banyak orang' akan diubah 'ke Iman Suci kita'.33

Faktanya, surat yang dengan angkuh menceritakan penemuan-penemuannya yang luar biasa – salinannya disebarluaskan begitu cepat sehingga versi beredar di Basel, Paris, Antwerpen, dan Roma hampir sebelum Columbus dan pelautnya mencapai perairan rumah – adalah mahakarya seni gelap, tidak lebih dari apa yang oleh beberapa sejarawan disebut 'sebuah jaringan berlebihan, kesalahpahaman, dan kebohongan terus terang'.34 Ia tidak menemukan tambang emas, sementara tanaman yang diidentifikasi sebagai kayu manis, rhubarb, dan gaharu sama sekali bukan seperti itu. Juga tidak ada tanda-tanda Khan Agung. Klaim bahwa ada begitu banyak harta yang dapat diperoleh sehingga dalam tujuh tahun akan ada dana yang cukup untuk membayar 5.000 kavaleri dan 50.000 prajurit infanteri dan melaksanakan penaklukan Yerusalem tidak lain adalah penipuan terus terang.35

Itu adalah pola yang berlanjut ketika Columbus melakukan pelayaran lebih lanjut melintasi Atlantik. Ia kembali meyakinkan pelindungnya Ferdinand dan Isabella bahwa ia telah menemukan tambang emas, menyalahkan penyakit dan masalah logistik atas kegagalannya menghasilkan bukti nyata yang lebih baik, mengirim burung beo, kanibal, dan pria yang dikebiri sebagai gantinya untuk mencoba menyembunyikan kebenaran. Sama seperti ia yakin bahwa ia telah dekat dengan Jepang pada ekspedisi pertamanya, ia melaporkan dengan penuh keyakinan sekarang bahwa ia dekat dengan tambang Ofir, yang menghasilkan emas untuk membangun Bait Suci Sulaiman, setelah menemukan beberapa bongkahan emas yang mengesankan di pulau Hispaniola. Kemudian ia mengaku telah menemukan gerbang surga itu sendiri ketika ia mencapai apa yang sebenarnya adalah mulut Orinoco.36

Beberapa anak buah Columbus, marah dengan cara ia mengelola setiap detail ekspedisinya dengan obsesif, dengan betapa pelitnya ia menjatah persediaan, dan

dengan betapa mudahnya ia kehilangan kesabaran ketika ada yang tidak setuju dengannya, kembali ke Eropa dengan informasi yang menyiram air dingin ke atas laporan laksamana, yang bagaimanapun sudah terang-terangan melelahkan dalam optimisme yang tidak masuk akal. Menyeberangi Atlantik adalah sebuah lelucon, Pedro Margarit, seorang penjelajah Spanyol, dan Bernardo Buyl, seorang biarawan misionaris, memberi tahu para penguasa Spanyol: tidak ada emas, dan mereka tidak menemukan apa pun untuk dibawa pulang selain orang India telanjang, burung-burung mewah, dan beberapa pernak-pernik; biaya ekspedisi tidak akan pernah dapat dipulihkan.37 Kegagalan total untuk menemukan harta karun ini mungkin merupakan salah satu alasan mengapa perhatian beralih dari kekayaan material ke erotis di wilayah-wilayah baru ini. Catatan tentang negeri-negeri yang baru ditemukan yang ditulis pada akhir abad kelima belas dan awal abad keenam belas semakin fokus pada praktik seksual yang tidak biasa, hubungan seksual di depan umum, dan sodomi.38

Tetapi kemudian nasib berubah. Pada tahun 1498, ketika menjelajahi semenanjung Paria di wilayah yang kini menjadi Venezuela utara, Columbus menemukan penduduk setempat mengenakan untaian mutiara di leher mereka dan tidak lama kemudian menemukan serangkaian pulau dengan tempat tiram yang luar biasa kaya. Para penjelajah bergegas mengisi kapal mereka dengan hadiah-hadiah itu. Catatan kontemporer mencatat bagaimana karung yang penuh sesak dengan mutiara, 'beberapa sebesar kemiri, sangat jernih dan indah', dikirim kembali ke Spanyol, menghasilkan kekayaan bagi para kapten dan awak yang membawanya pulang.39 Rasa kegembiraan semakin meningkat oleh cerita tentang banyaknya mutiara yang menunggu untuk dikumpulkan, oleh ukurannya yang sangat besar, dan terutama oleh laporan tentang harga di mana mutiara itu dijual oleh penduduk setempat – yang dengan cepat dibesar-besarkan ketika desas-desus beredar di seluruh Eropa. Satu, yang secara lahiriah ditulis oleh Amerigo Vespucci tetapi baik banyak dihias atau lebih mungkin palsu, menceritakan bagaimana penjelajah Italia itu dapat memperoleh 'seratus sembilan belas mark mutiara' (sekitar enam puluh pon beratnya), sebagai imbalan atas 'tidak lain adalah lonceng, cermin, manik-manik kaca, dan daun kuningan. Salah satu [penduduk asli] menukar semua mutiara yang ia miliki dengan satu lonceng.'40

Beberapa mutiara sangat besar sehingga menjadi terkenal dengan hak mereka sendiri – seperti 'La Peregrina' ('Mutiara Peziarah'), yang tetap menjadi salah satu mutiara tunggal terbesar yang pernah ditemukan, dan 'La Pelegrina' yang bernama mirip, terkenal karena kualitasnya yang tak tertandingi. Keduanya menempati tempat kebanggaan di perbendaharaan kerajaan dan kekaisaran di seluruh Eropa selama berabad-abad, digambarkan dalam potret para penguasa oleh Velázquez, dan lebih baru-baru ini, sebagai pusat koleksi modern yang legendaris, seperti milik Elizabeth Taylor.

Ledakan mutiara diikuti oleh penemuan emas dan perak ketika investigasi

Spanyol di Amerika tengah dan selatan membawa mereka bersentuhan dengan masyarakat yang canggih dan kompleks seperti Aztec, dan tidak lama kemudian, Inca. Tak terelakkan, eksplorasi berubah menjadi penaklukan. Columbus telah mencatat pada ekspedisi pertamanya bahwa orang Eropa menikmati keunggulan teknologi utama atas orang-orang yang ia temui. 'Orang-orang India', seperti yang ia salah sebut mereka, 'tidak memiliki senjata dan semuanya telanjang, dan tidak memiliki keterampilan dalam senjata, dan begitu pengecut sehingga seribu tidak akan bertahan melawan tiga.'41 Mereka menyaksikan dengan heran pada satu jamuan ketika Columbus menunjukkan kepada mereka keakuratan busur Turki, dan kemudian menunjukkan kekuatan meriam Lombard kecil dan spingard – senjata berat yang mampu menembus baju besi. Para pendatang baru mungkin mengagumi karakteristik indah dan naif dari orang-orang yang mereka temui, tetapi mereka juga bangga akan alat-alat kematian mereka, yang telah berevolusi dari hampir peperangan terus-menerus selama berabad-abad melawan Muslim dan kerajaan Kristen tetangga di Eropa.42

Columbus telah menasihati tentang kepasifan dan kenaifan mereka yang ia temui pada penyeberangan pertamanya. 'Mereka cocok untuk diperintah dan disuruh bekerja, menanam, dan melakukan segala hal lain yang mungkin diperlukan, dan membangun kota, dan diajari adat istiadat kita,' tulisnya.43 Sejak awal, populasi lokal diidentifikasi sebagai calon budak. Kekerasan dengan cepat menjadi standar. Di pulau Kuba pada tahun 1513, penduduk desa yang datang untuk mempersembahkan kepada Spanyol hadiah makanan, ikan, dan roti 'sampai batas dapur mereka' dibantai 'tanpa provokasi sedikit pun', dalam kata-kata seorang pengamat yang cemas. Ini hanyalah satu kekejaman di antara banyak. 'Saya melihat ... kekejaman pada skala yang belum pernah dilihat atau diharapkan akan dilihat oleh makhluk hidup mana pun,' tulis biarawan Spanyol Bartolomé de las Casas tentang pengalamannya di masa-masa awal pemukiman Eropa, dalam sebuah laporan yang ngeri yang dirancang untuk memberi tahu mereka yang di rumah tentang apa yang terjadi di Dunia Baru.44 Apa yang ia lihat hanyalah awal, seperti yang ia laporkan dalam catatannya yang menyilaukan tentang perlakuan terhadap 'orang-orang India' dalam Historia de las Indias-nya.45

Populasi asli di Karibia dan Amerika hancur. Dalam beberapa dekade singkat setelah pelayaran pertama Columbus, jumlah penduduk asli Taíno turun dari setengah juta menjadi hanya lebih dari 2.000. Ini sebagian karena perlakuan kejam di tangan mereka yang mulai menyebut diri mereka 'conquistador' – atau penakluk – seperti Hernán Cortés, yang ekspedisi haus darahnya untuk menjelajahi dan mengamankan Amerika Tengah mengakibatkan kematian penguasa Aztec, Moctezuma, dan runtuhnya Kekaisaran Aztec. Cortés tidak berhenti pada apa pun untuk memperkaya dirinya sendiri. 'Saya dan rekan-rekan saya,' katanya kepada orang Aztec, 'menderita penyakit hati yang hanya dapat disembuhkan dengan emas.'45 Yakinlah, ia konon berjanji kepada Moctezuma, 'jangan takut. Kami sangat

mencintai Anda. Hari ini hati kami damai.'46

Cortés mengeksploitasi situasi dengan sempurna – meskipun cerita bahwa keberhasilannya berasal dari keyakinan orang Aztec bahwa ia adalah manifestasi dari dewa Quetzalcoatl adalah rekaan kemudian.47 Mengadakan aliansi dengan Xicoténcatl, pemimpin Tlaxcalan, yang ingin mendapat untung dari kehancuran Aztec, Spanyol mulai membongkar negara yang sangat canggih.48 Seperti yang menjadi standar di lokasi lain di Amerika, penduduk setempat diperlakukan dengan penghinaan. Populasi asli, tulis seorang komentator pada pertengahan abad keenam belas, 'begitu pengecut dan begitu takut sehingga pemandangan orang-orang kita saja menjatuhkan mereka dengan ketakutan ... menyebabkan mereka melarikan diri seperti wanita hanya karena sejumlah kecil orang Spanyol'. Dalam penilaian, kebijaksanaan, dan kebajikan, tulisnya, 'mereka sama inferiornya dengan anak-anak dibandingkan orang dewasa'. Memang, ia melanjutkan, mereka lebih seperti monyet daripada manusia – yaitu, mereka hampir tidak dapat dianggap manusia.49

Melalui kombinasi kekejaman yang sebanding dengan invasi besar Mongol di Asia, Cortés dan anak buahnya merebut harta karun Aztec, menjarah 'seperti binatang kecil ... setiap pria sepenuhnya dikuasai oleh keserakahan', menurut sebuah catatan yang disusun pada abad keenam belas dari kesaksian saksi mata. Barang-barang indah dijarah, termasuk 'kalung permata berat, gelang kaki dengan pengerjaan indah, gelang tangan, gelang pergelangan kaki dengan lonceng emas kecil, dan mahkota pirus yang merupakan lambang penguasa, hanya diperuntukkan bagi penggunaannya'. Emas dilucuti dari perisai dan bingkai dan dilebur menjadi batangan; zamrud dan giok dijarah. 'Mereka mengambil segalanya.'50

Itu saja tidak cukup. Dalam salah satu kekejaman besar pada periode modern awal, kaum bangsawan dan imamat Tenochtitlán, ibu kota Aztec, dibantai selama festival keagamaan. Pasukan Spanyol kecil mengamuk, memotong tangan para penabuh drum sebelum menyerbu kerumunan dengan tombak dan pedang. 'Darah ... mengalir seperti air, seperti air berlendir; bau darah memenuhi udara,' ketika orang Eropa pergi dari pintu ke pintu mencari korban baru.51

Bukan hanya penggunaan kekuatan dan aliansi yang beruntung yang menghancurkan penduduk asli. Demikian pula penyakit yang dibawa dari Eropa.52 Penduduk Tenochtitlán jatuh dalam jumlah besar karena wabah cacar yang sangat menular, yang tidak mereka miliki ketahanannya dan yang muncul untuk pertama kalinya sekitar tahun 1520.53 Kelaparan menyusul. Dengan tingkat kematian di antara wanita yang sangat tinggi, produksi pertanian, yang sebagian besar menjadi tanggung jawab mereka, runtuh. Masalah diperburuk karena ketika orang melarikan diri untuk menjauh dari penyakit, semakin sedikit yang tersisa untuk menanam dan memanen tanaman, sehingga tidak lama sebelum rantai pasokan benar-benar putus. Kematian akibat penyakit dan kelaparan sangat besar.54

Wabah malapetaka, mungkin influenza, tetapi lebih mungkin cacar lagi,

menyebabkan sebagian besar populasi Maya Cakchiquel di Guatemala pada tahun 1520-an, di mana bau busuk mayat-mayat yang membusuk terasa berat di udara ketika anjing dan burung nasar melahap mereka. Kemudian, beberapa tahun kemudian, pandemi lain melanda: kali ini, campak. Populasi lama Dunia Baru tidak memiliki peluang.55

Jalur laut menuju Eropa sekarang menjadi padat dengan kapal-kapal yang sarat muatan dari Amerika. Ini adalah jaringan baru yang menyaingi jaringan di Asia, baik dalam jarak maupun skala, dan segera melampauinya nilainya: jumlah perak, emas, batu mulia, dan harta karun yang hampir tak terbayangkan dibawa melintasi Atlantik. Kisah-kisah tentang kekayaan Dunia Baru sangat dilebih-lebihkan. Satu catatan populer pada awal abad keenam belas menceritakan tentang bongkahan emas besar yang tersapu dari lereng bukit ke sungai di mana kemudian dikumpulkan dengan jaring oleh penduduk setempat.56

Tidak seperti cerita dalam laporan pertama Columbus yang menyanjung untuk menipu, logam mulia benar-benar mulai mengalir pulang sekarang. Albrecht Dürer tertegun oleh kualitas pengerjaan harta karun Aztec yang ia lihat dipamerkan pada tahun 1520. 'Tidak ada yang saya lihat sepanjang hidup saya yang menggembirakan hati saya sebanyak benda-benda ini,' tulisnya tentang benda-benda yang mencakup 'matahari seluruhnya dari emas' dan bulan perak, keduanya selebar enam kaki. Ia terpaku oleh 'benda-benda seni yang menakjubkan', mengagumi 'kecerdikan halus dari pria-pria di negeri-negeri yang jauh' yang telah menciptakannya.57 Anak laki-laki seperti Pedro Cieza de León – yang tumbuh menjadi penakluk Peru – berdiri di dermaga di Seville, menatap dengan heran ketika mereka menyaksikan kapal demi kapal dibongkar dan harta karun diambil dengan muatan gerobak.58

Pria-pria ambisius berlomba melintasi Atlantik untuk memanfaatkan peluang yang disajikan Dunia Baru. Dipersenjatai dengan kontrak dan konsesi dari mahkota Spanyol, tokoh-tokoh keras seperti Diego de Ordás, yang menemani Cortés di Meksiko dan kemudian memimpin ekspedisi untuk menjelajahi Amerika Tengah dan wilayah yang kini menjadi Venezuela, menghasilkan kekayaan besar bagi diri mereka sendiri, memerah penduduk setempat untuk upeti. Ini pada gilirannya menciptakan lonjakan kas kerajaan kembali di Spanyol, karena mahkota mengambil bagiannya.59

Tidak lama kemudian pendekatan sistematis untuk pengumpulan informasi dirumuskan di rumah, menghasilkan peta-peta yang andal dibuat, penemuan-penemuan baru dipetakan, pilot dilatih, dan, tentu saja, impor kembali ke rumah dikatalogkan dan dikenakan pajak dengan benar.60 Seolah-olah sebuah mesin yang sangat teratur telah dinyalakan, memompa kekayaan dari Amerika Tengah dan Selatan langsung ke Eropa.

Selain itu, ketepatan waktu, ikatan pernikahan, kehamilan yang gagal, dan pertunangan yang rusak telah menghasilkan satu pewaris tunggal untuk kerajaan Naples, Sisilia, dan Sardinia, serta untuk wilayah-wilayah yang tersebar di Burgundy

dan Negara-Negara Rendah – dan Spanyol. Dengan dana yang tampaknya tak terbatas mengalir kembali melintasi Atlantik, raja Spanyol Charles V bukan hanya penguasa kekaisaran baru di Amerika tetapi juga tokoh dominan dalam politik Eropa. Ambisi disesuaikan kembali: pada tahun 1519, Charles bergerak untuk memperkuat posisinya lebih lanjut, menggunakan kekuatan finansialnya yang luar biasa untuk memastikan pemilihannya sebagai Kaisar Romawi Suci.61

Keberuntungan Charles mengganggu bagi para pemimpin Eropa lainnya, yang mendapati diri mereka kalah bersenjata, kalah siasat, dan kalah bersaing oleh seorang penguasa yang bertekad untuk memperluas kekuasaannya lebih jauh. Kekayaan dan pengaruhnya sangat kontras dengan tokoh-tokoh seperti Henry VIII dari Inggris, yang pendapatannya sangat memalukan dibandingkan dengan gereja di negaranya sendiri – belum lagi rekan Spanyolnya. Henry – seorang pria yang sangat kompetitif yang dalam kata-kata utusan Venesia di London memiliki 'betis yang sangat bagus', menyisir rambutnya pendek dan lurus 'dalam mode Prancis', dan memiliki wajah bulat 'sangat cantik sehingga akan cocok untuk wanita cantik' – tidak dapat memilih momen yang lebih buruk untuk mencoba mengatur ulang urusan domestiknya.62

Pada saat Charles V telah menjadi dalang sebagian besar Eropa dan kepausan, desakan Henry bahwa ia ingin pernikahannya dibatalkan sehingga ia dapat bersama Anne Boleyn – seorang wanita yang, dalam kata-kata seorang kontemporer, 'bukan salah satu wanita tercantik di dunia' tetapi dikaruniai mata yang 'hitam dan indah' – sangat gegabah mengingat istri yang ia tinggalkan adalah tidak lain bibi Charles V sendiri, Catherine dari Aragon.63 Dalam pergolakan yang mengikuti penolakan Paus untuk mengesahkan pembatalan, Raja Inggris tidak hanya melawan kepausan; ia memulai pertengkaran dengan orang terkaya di dunia, dan seorang pria yang adalah penguasa benua.

Pentingnya Spanyol yang berkembang di Eropa dan ekspansinya yang cepat di Amerika Tengah dan Selatan sungguh ajaib. Pergeseran luar biasa dalam kekayaan, kekuasaan, dan peluang telah mengakibatkan transformasi Spanyol dari daerah terpencil provinsial di ujung Laut Tengah yang salah menjadi kekuatan global. Bagi seorang penulis sejarah Spanyol, ini tidak lain adalah 'peristiwa terbesar sejak Penciptaan – selain inkarnasi dan kematian Dia yang menciptakannya'.64 Bagi yang lain, jelas Tuhan sendirilah yang telah mengungkapkan 'provinsi Peru, dari mana harta karun emas dan perak yang begitu besar telah disembunyikan'; generasi mendatang, pendapat Pedro Mexía, tidak akan percaya jumlah yang telah ditemukan.65

Penemuan Amerika segera diikuti oleh impor budak, yang dibeli di pasar Portugal. Seperti yang diketahui Portugis dari pengalaman mereka di kelompok pulau Atlantik dan Afrika Barat, pemukiman Eropa mahal, tidak selalu bermanfaat secara ekonomi, dan lebih mudah diucapkan daripada dilakukan: membujuk keluarga untuk meninggalkan orang yang mereka cintai sudah cukup sulit, tetapi

tingkat kematian yang tinggi dan kondisi lokal yang menantang membuat ini semakin sulit. Salah satu solusi adalah mengirim yatim piatu dan narapidana secara paksa ke tempat-tempat seperti São Tomé, bersama dengan sistem tunjangan dan insentif, seperti penyediaan 'budak laki-laki atau perempuan untuk pelayanan pribadi', untuk menciptakan basis populasi di mana sistem administrasi yang berkelanjutan dapat dibangun.66

Dalam tiga dekade setelah penyeberangan Columbus, mahkota Spanyol secara resmi mulai mengatur ekspor dan transportasi budak dari Afrika ke Dunia Baru, memberikan lisensi kepada pedagang Portugis yang hati dan pikiran mereka telah dikeraskan oleh generasi perdagangan manusia.67 Permintaan hampir tak terpuaskan di wilayah di mana kekerasan dan penyakit mengurangi harapan hidup. Sama seperti yang terjadi ketika dunia Islam berkembang pesat pada abad kedelapan, lonjakan konsentrasi kekayaan di satu bagian dunia berarti ada peningkatan tajam dalam permintaan budak dari bagian lain. Kekayaan dan perbudakan berjalan beriringan.

Tidak butuh waktu lama sebelum para penguasa Afrika mulai memprotes. Raja Kongo membuat serangkaian permohonan kepada Raja Portugal yang mengecam dampak perbudakan. Ia memprotes tentang pemuda dan pemudi – termasuk mereka dari keluarga bangsawan – yang diculik di siang bolong untuk dijual kepada pedagang Eropa yang kemudian menandai mereka dengan setrika panas.68 Ia harus berhenti mengeluh, jawab penguasa Portugis. Kongo adalah negeri yang luas yang dapat kehilangan beberapa penduduknya; bagaimanapun juga, ia melanjutkan, Kongo mendapat manfaat besar dari perdagangan, termasuk perdagangan budak.69

Beberapa orang Eropa, setidaknya, tersiksa oleh penderitaan budak dan fokus yang tampaknya tanpa henti pada mengekstrak imbalan dari negeri-negeri yang baru ditemukan. Meskipun prospek pemulihan Yerusalem telah memudar ke dalam bayang-bayang, gagasan penginjilan sebagai tugas Kristen dengan cepat muncul sebagai gantinya.71 Para pemukim Eropa di Amerika Selatan, tulis seorang senior Yesuit dengan marah pada tahun 1559, 'gagal memahami' bahwa tujuan kolonisasi 'bukanlah untuk mendapatkan emas atau perak, atau untuk menghuni negeri itu atau membangun pabrik, atau ... membawa kekayaan [pulang] ... melainkan untuk memuliakan iman Katolik dan menyelamatkan jiwa-jiwa'.71 Tujuannya adalah untuk menyebarkan firman Tuhan daripada menghasilkan uang. Itu adalah gema yang jelas dari protes para misionaris Kristen yang bepergian di sepanjang jalur perdagangan yang berkembang dan permukiman di stepa Rusia selatan dan Asia Tengah berabad-abad sebelumnya, yang juga mengeluh bahwa fiksasi pada perdagangan mengalihkan perhatian dari hal-hal yang lebih penting.

Dalam kasus Dunia Baru, ada alasan yang baik untuk mengeluh tentang pengabaian terhadap manfaat imbalan spiritual. Emas kembali ke Spanyol dalam volume sedemikian rupa sehingga pada pertengahan abad keenam belas beberapa

orang menggambarkan zaman itu sebagai melampaui zaman legendaris Sulaiman. Begitu banyak harta karun yang dikirim, Charles V diberi tahu pada tahun 1551, bahwa 'periode ini lebih tepat disebut sebagai era dorada' – Zaman Keemasan.72

Tidak semua kekayaan yang diekstraksi dari Amerika sampai kembali ke Spanyol. Hampir segera setelah armada mulai membawa harta karun pulang, petualang dan bajak laut yang tajam bermata berbasis di pelabuhan di Prancis dan Afrika Utara dapat ditemukan mencoba memotong mereka dan merebut jarahan untuk diri mereka sendiri – baik mengintai di pendekatan akhir ke daratan atau, seiring waktu, menjelajah ke Karibia untuk mencegat target yang lebih gemuk di tempat yang lebih jauh.73

Cerita tentang hadiah yang ditawarkan menarik para oportunis dari jauh dan luas. 'Laporan tentang kekayaan dan kemuliaan besar' yang dapat diperoleh di lepas pantai Atlantik Afrika Utara, tulis seorang kontemporer dengan putus asa, memikat pria ke sana 'dengan kegembiraan yang sama yang mendorong Spanyol ke tambang di Hindia'.74 Ini termasuk penjarah Muslim, yang selain berusaha menangkap kapal-kapal yang masuk yang sarat dengan hasil bumi juga mengalihkan perhatian mereka untuk menghancurkan pelabuhan dan kota-kota di pantai Spanyol, menggiring ribuan tawanan dalam prosesnya, yang ditebus atau bahkan dijual sebagai budak.

Serangan-serangan itu dibungkus sebagai motif agama, meskipun ini adalah cara pandang yang sangat diidealkan. Tetapi bahkan dalam kasus pembajakan Eropa, ada poin politik yang ingin dibuat. Serangan terhadap kapal-kapal Iberia menjadi industri yang diatur, dengan lisensi yang dikenal sebagai lettres de marque dikeluarkan oleh saingan Kristen kepada Raja Spanyol. Yang terakhir pada gilirannya segera mengeluarkan kontrak perburuan bajak laut dengan insentif tinggi, yang dikenal sebagai contra-corsarios, untuk membawa pelaku terburuk ke pengadilan. Mereka yang berhasil menemukan imbalan yang kaya dari mahkota, dan juga ketenaran yang cukup besar – seperti Pedro Menéndez de Avilés yang mencatat mangsanya dengan cara pilot pesawat tempur masa perang mencatat kemenangan.75

Sebuah Dunia Baru telah ditemukan di seberang laut, tetapi sebuah dunia baru juga sedang diciptakan di rumah, sebuah dunia di mana gagasan-gagasan baru yang dinamis didorong, di mana selera-selera baru dimanjakan, di mana para intelektual dan ilmuwan berdesakan dan bersaing untuk mendapatkan patron dan pendanaan. Meningkatnya pendapatan disposabel bagi mereka yang terlibat langsung dalam eksplorasi benua dan kekayaan yang mereka bawa pulang membiayai transfusi budaya yang mengubah Eropa. Serangkaian patron kaya muncul dalam hitungan dekade, bersemangat untuk membelanjakan kemewahan. Ada keinginan yang meningkat untuk hal-hal yang langka dan eksotis.

Kekayaan baru Eropa memberinya gaya angkuh dan kepercayaan diri, dan juga memperkuat iman dengan cara yang diharapkan akan dilakukan oleh

perebutan kembali Yerusalem. Bagi banyak orang, sangat jelas bahwa kekayaan yang tampaknya tak terbatas yang dihasilkan dari Amerika adalah penegasan dari berkah Tuhan dan telah 'ditetapkan oleh Tuhan di tempat tinggi, yang baik memberikan maupun mengambil kerajaan dari siapa pun dan dengan cara apa pun yang Ia kehendaki'.76 Fajar era baru, Zaman Keemasan yang sesungguhnya, menyebabkan jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki pada tahun 1453, yang telah memicu ratapan, pemukulan dada, dan air mata di jalan-jalan Roma, menjadi terlupakan.

Tugas sekarang adalah menciptakan kembali masa lalu. Matinya ibu kota kekaisaran lama menghadirkan peluang yang tidak salah lagi bagi warisan Yunani kuno dan Roma untuk diklaim oleh pewaris angkat baru – sesuatu yang dilakukan dengan penuh semangat. Sebenarnya, Prancis, Jerman, Austria, Spanyol, Portugal, dan Inggris tidak ada hubungannya dengan Athena dan dunia Yunani kuno, dan sebagian besar berada di pinggiran dalam sejarah Roma dari hari-hari awalnya hingga kehancurannya. Ini ditutupi ketika para seniman, penulis, dan arsitek bekerja, meminjam tema, gagasan, dan teks dari zaman kuno untuk menyediakan narasi yang secara selektif memilih dari masa lalu untuk menciptakan cerita yang seiring waktu menjadi tidak hanya semakin masuk akal tetapi juga standar. Jadi meskipun para cendekiawan telah lama menyebut periode ini sebagai Renaisans, ini bukanlah kelahiran kembali. Sebaliknya, itu adalah Naissance – sebuah kelahiran. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, Eropa terletak di jantung dunia.77

12
JALAN PERAK

Bahkan sebelum penemuan Amerika, pola perdagangan telah mulai pulih setelah guncangan ekonomi abad kelima belas. Beberapa cendekiawan berpendapat bahwa ini disebabkan oleh peningkatan akses ke pasar emas di Afrika Barat, dikombinasikan dengan peningkatan output di tambang-tambang di Balkan dan di tempat lain di Eropa, mungkin dimungkinkan oleh kemajuan teknologi yang membantu membuka pasokan baru logam mulia. Tampaknya, misalnya, produksi perak meningkat lima kali lipat dalam beberapa dekade setelah tahun 1460 di Saxony, Bohemia, dan Hongaria, serta di Swedia.1 Cendekiawan lain menunjuk pada fakta bahwa pengumpulan pajak menjadi lebih efisien pada paruh kedua abad kelima belas. Kontraksi ekonomi telah memaksa pelajaran untuk dipelajari, tidak sedikit di antaranya adalah perlunya mengontrol basis pajak dengan lebih waspada – sesuatu yang pada gilirannya mengarah pada apa yang disebut 'kebangkitan monarki', di mana sentralisasi sama pentingnya dari sudut pandang moneter seperti halnya secara sosial dan politis.2

Berdasarkan catatan seorang musafir Korea, kecepatan perdagangan tampaknya telah meningkat pada akhir abad kelima belas. Di pelabuhan Suzhou, sekitar tujuh puluh mil dari Shanghai, kapal-kapal berkumpul 'seperti awan', tulis Ch'oe P'u, menunggu untuk mengirim muatan mereka 'sutra tipis, kain kasa, emas, perak, permata, kerajinan' ke pasar-pasar baru. Kota itu dipenuhi dengan pedagang kaya dan membanggakan standar hidup yang mengesankan. 'Orang-orang hidup mewah,' tulisnya dengan iri, mencatat bahwa 'kawasan pasar tersebar seperti bintang' di wilayah yang kaya dan subur ini.3 Meskipun ini menjanjikan, kuncinya tidak terletak di pelabuhan-pantai Pasifik Tiongkok tetapi ribuan mil jauhnya, di semenanjung Iberia.

Solusinya datang dalam dua bagian. Pemulihan ekonomi Eropa secara bertahap pada bagian akhir abad kelima belas telah merangsang permintaan konsumen akan produk-produk mewah. Sebuah reservoir sumber daya yang sangat besar terbangun ketika kekayaan Dunia Baru dikirim ke Spanyol. Di Seville, emas dan perak 'disimpan seperti gandum' di gedung bea cukai, mendorong pembangunan gedung baru yang dapat menerima volume barang masuk yang menakjubkan sehingga dapat dikenakan pajak dengan benar.4 Seorang pengamat

menulis tentang kekagumannya ketika hasil jarahan satu armada dibongkar: hanya dalam satu hari, ia melihat 332 'muatan gerobak perak, emas, dan mutiara berharga' dibawa untuk dipertanggungjawabkan secara formal; enam minggu kemudian, ia melihat 686 muatan lagi logam mulia dibawa masuk. Jumlahnya sangat banyak, tulisnya, sehingga 'Casa [de Contratación] tidak dapat menampung semuanya dan meluap ke halaman'.5

Keuntungan besar-besaran yang datang dengan penyeberangan Columbus melintasi Atlantik bertepatan dengan keberhasilan spektakuler dari ekspedisi maritim lain yang tidak kalah ambisius. Tepat ketika ketakutan mulai tumbuh di Spanyol bahwa upaya Columbus untuk menemukan rute ke Asia telah menjadi kesalahan yang mahal, armada lain diperlengkapi dan disiapkan untuk berlayar. Ditempatkan di bawah komando Vasco da Gama, para awak diterima oleh Raja Portugal, Manuel I, sebelum mereka berangkat. Dengan sengaja mengabaikan penemuan-penemuan baru-baru ini di seberang Atlantik, raja menguraikan tujuan da Gama: untuk menemukan 'jalan baru ke India dan negara-negara yang terletak di dekatnya'. Dalam melakukannya, ia melanjutkan, 'iman Tuhan kita Yesus Kristus' akan diproklamasikan ketika 'kerajaan-kerajaan dan wilayah-wilayah baru' direbut dari orang-orang Kafir – yaitu, umat Islam. Tetapi ia juga memperhatikan imbalan yang lebih langsung. Bukankah akan luar biasa, ia merenung, untuk memperoleh 'kekayaan Timur yang begitu dirayakan oleh para penulis kuno'? Lihat saja, ia melanjutkan, bagaimana Venesia, Genoa, dan Florence serta kota-kota besar Italia lainnya telah diuntungkan dari perdagangan dengan timur. Orang Portugis sangat sadar bahwa mereka tidak hanya terletak di sisi dunia yang salah tetapi bahkan di ujung Eropa yang salah.6

Semua itu berubah dengan ekspedisi spekulatif da Gama. Keadaan tidak tampak menjanjikan ketika kapal-kapalnya pertama kali mencapai Afrika selatan. Kekecewaan itu bukan karena penduduknya, yang mengenakan kulit dan memakai sarung di atas alat kelamin mereka, atau karena makanannya – daging dari anjing laut dan kijang serta akar-akaran untuk dikunyah. Melainkan karena ketika sampel kayu manis, cengkih, mutiara, emas 'dan banyak hal lainnya' ditunjukkan kepada penduduk setempat, 'jelas bahwa mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal itu'.7

Ketika ia mengelilingi Tanjung Harapan dan menuju ke utara, nasib da Gama berubah. Di Malindi, ia tidak hanya belajar tentang jalur ke timur, tetapi juga menemukan seorang pandu yang berpengalaman yang bersedia membantunya menghadapi angin muson dan mencapai India. Setelah perjalanan yang berlangsung sepuluh bulan, ia berlabuh di lepas pantai pelabuhan Kalikut.8 Ia berhasil di mana Columbus gagal; ia telah menemukan jalur laut ke Asia.

Sudah ada komunitas pedagang dari dekat rumah; di antara suara pertama yang ia dengar adalah mereka yang berbicara dalam bahasa yang dikenalnya. 'Persetan kau!' teriak salah satu dari dua pedagang Muslim dari Tunis yang bisa

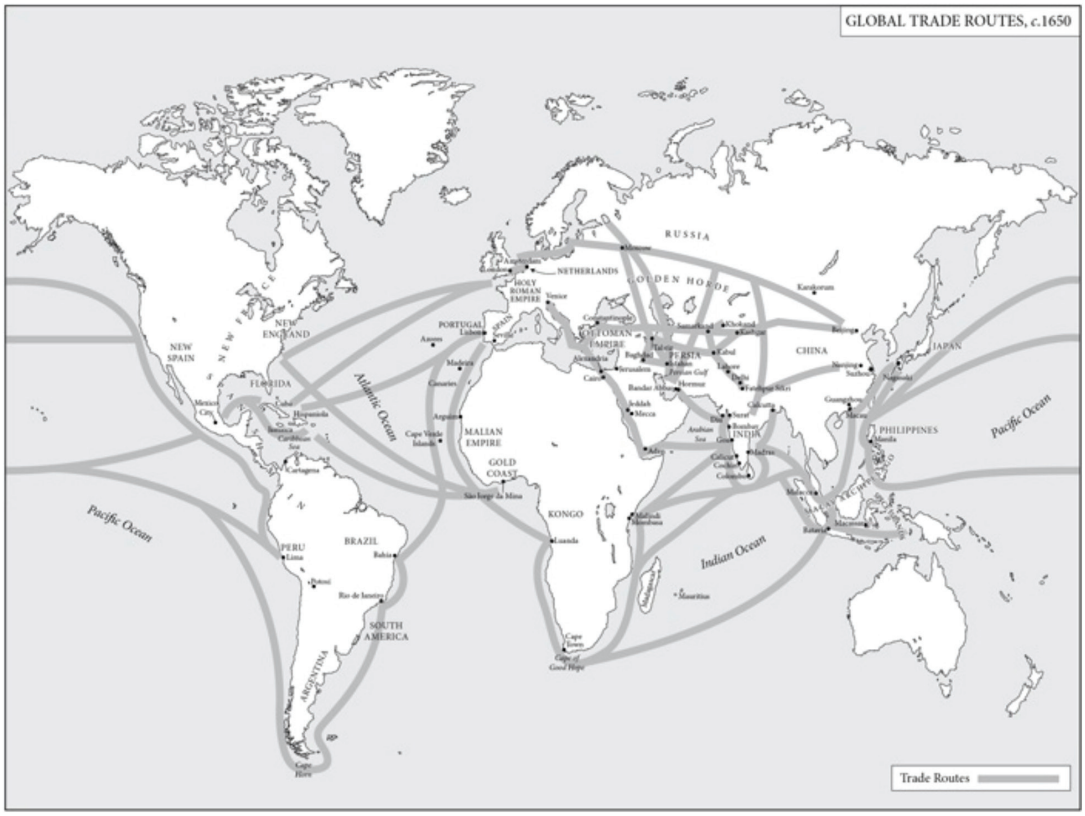

berbicara bahasa Spanyol dan Genoa; 'apa yang membawamu ke sini?!' Setelah bertukar basa-basi, apa yang mereka katakan selanjutnya adalah musik di telinganya: 'Keberuntungan apa yang kau miliki, keberuntungan yang luar biasa! Ada begitu banyak rubi di sini, begitu banyak zamrud! Kau harus banyak bersyukur kepada Tuhan karena telah membawamu ke negeri di mana ada kekayaan seperti itu!'9 Namun demikian, Portugis berjuang untuk memahami apa yang mereka lihat – sama seperti yang dilakukan Columbus. Kuil-kuil yang dipenuhi dengan patung dewa-dewa Hindu yang mengenakan mahkota dianggap sebagai gereja yang dihiasi dengan gambar orang-orang kudus Kristen, sementara air yang dilemparkan dalam ritual pemurnian ditafsirkan sebagai air suci yang diberikan oleh imam-imam Kristen.10 Kisah tentang bagaimana St. Thomas, salah satu murid Yesus, mencapai India dan mengubah banyak orang menjadi Kristen telah lama beredar di Eropa, memicu berbagai kesimpulan yang salah dan dibawa pulang oleh da Gama – tidak sedikit bahwa ada banyak kerajaan Kristen di timur yang siap berperang melawan Islam. Sebagian besar dari apa yang dilaporkan tentang apa yang telah dilihat di timur ternyata menyesatkan atau sama sekali salah.11

Negosiasi dengan Zamorin, penguasa Kalikut, semakin menguji da Gama, yang dipaksa untuk menjelaskan mengapa – jika Raja Portugal benar-benar memiliki kekayaan luar biasa, jauh melebihi 'raja mana pun di wilayah ini' seperti yang dikatakan laksamana itu kepadanya – ia tidak dapat memberikan bukti kekayaan

ini. Memang, ketika ia mengeluarkan pilihan topi dan baskom cuci, bersama dengan beberapa untai koral, gula, dan madu, para abdi istana Zamorin tertawa terbahak-bahak: bahkan pedagang termiskin dari Mekah pun tidak akan menghina penguasa mereka dengan pilihan hadiah yang menyedihkan seperti itu, kata mereka.12

Ketegangan meningkat. Orang Portugis mendapati pergerakan mereka dibatasi karena mereka berada di bawah pengawasan ketat dari sepasukan besar penjaga, 'semua bersenjatakan pedang, kapak perang dua sisi, perisai, dan busur serta anak panah'. Da Gama dan anak buahnya khawatir akan yang terburuk, sampai, tanpa peringatan, Zamorin mengumumkan bahwa ia akan mengizinkan Portugis untuk membongkar barang-barang mereka dan berdagang. Mereka dengan bersemangat mengisi rempah-rempah dan barang dagangan untuk menunjukkan apa yang telah mereka temukan dalam perjalanan mereka, dan berangkat pulang. Apa yang mereka bawa pulang mengubah dunia.

Kembalinya da Gama setelah dua tahun perjalanan epik menyebabkan perayaan yang penuh kegembiraan. Dalam sebuah upacara di katedral Lisbon untuk menandai keberhasilannya, Vasco secara terbuka disamakan dengan Alexander Agung, sebuah perbandingan yang dengan bersemangat diadopsi dan berulang kali digunakan oleh para penulis kontemporer – dan tidak hanya di Portugal – untuk menggambarkan pencapaian membuka dunia baru dan asing di timur.13

Bahwa ia telah mencapai India adalah kemenangan propaganda besar bagi Raja Manuel, yang segera menulis kepada Ferdinand dan Isabella (mertuanya) menggemakan pencapaian itu, menulis dengan kegembiraan yang tidak disembunyikan tentang bagaimana anak buahnya telah membawa 'kayu manis, cengkih, jahe, pala, dan lada', bersama dengan rempah-rempah dan flora lainnya, serta 'banyak batu bagus dari segala macam, seperti rubi dan lainnya'. 'Tidak diragukan lagi,' tambahnya dengan gembira, 'Yang Mulia akan mendengar hal-hal ini dengan penuh kesenangan dan kepuasan.'14 Columbus berbicara tentang potensi; da Gama telah memberikan hasil.

Para penguasa Spanyol menerima sedikit penghiburan. Setelah ekspedisi pertama melintasi Atlantik, Ferdinand dan Isabella telah melobi Paus untuk memberikan kepada Spanyol kedaulatan atas semua wilayah yang ditemukan di seberang Atlantik – dengan cara yang sama seperti yang dilakukan kepausan berulang kali selama abad kelima belas sehubungan dengan ekspedisi Portugis di Afrika. Tidak kurang dari empat banteng kepausan dikeluarkan pada tahun 1493 yang menguraikan bagaimana penemuan-penemuan baru harus diperlakukan. Setelah banyak pertengkaran tentang tepatnya di mana menarik garis longitudinal, persyaratan akhirnya dicapai pada tahun 1494 dengan penandatanganan Perjanjian Tordesillas, yang menetapkan batas 370 liga di luar Kepulauan Tanjung Verde. Sebuah 'garis lurus' harus ditarik, demikian bunyi perjanjian itu, 'utara dan selatan, dari kutub ke kutub, di lautan yang disebutkan, dari Arktik hingga Antartika'. Segala sesuatu di sebelah barat akan menjadi milik Spanyol, dan segala sesuatu di sebelah timur menjadi milik Portugal.15

Tiga puluh tahun kemudian, signifikansi penuh dari perjanjian itu menjadi jelas. Pada tahun 1520, kapal-kapal Portugis telah menjelajah lebih jauh ke timur, bepergian melampaui India untuk mencapai Malaka, Kepulauan Rempah, dan Guangzhou. Spanyol, sementara itu, tidak hanya menyadari bahwa mereka telah menemukan dua benua di Amerika, tetapi – dengan ekspedisi menakjubkan seorang pelaut yang berhasil melintasi Pasifik dan mencapai Filipina dan Kepulauan Rempah – mereka telah mencapai pelayaran keliling dunia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ada ironi dalam kenyataan bahwa orang yang memimpin misi ini adalah orang Portugis dan telah mengambil dinas dari Spanyol yang bersedia mendanai upaya untuk mencapai Kepulauan Rempah dari barat – dan mengamankannya bukan untuk negara kelahirannya tetapi untuk tetangga dan saingannya.16 Ketika Fernão de Magelhães, lebih dikenal sebagai Ferdinand Magellan, memulai ekspedisi epik ini pada tahun 1519–20, Portugal dan Spanyol kembali ke meja perundingan untuk menyetujui garis di Pasifik yang sesuai dengan yang telah ditarik di Atlantik. Kedua tetangga Iberia itu membagi dunia di antara mereka; mereka mendapat restu dari kepausan – dan karena itu dari Tuhan.17

Sisa Eropa sekarang harus menyesuaikan diri dengan meningkatnya nasib Spanyol dan Portugal. Berita tentang kembalinya da Gama pada tahun 1499 diterima dengan campuran kaget, muram, dan histeria di Venesia: satu suara keras memberi tahu semua yang mau mendengar bahwa penemuan jalur laut ke India melalui Afrika selatan berarti tidak kurang dari akhir bagi kota itu.18 Tidak dapat dihindari, kata Girolamo Priuli, bahwa Lisbon akan mengambil mahkota Venesia sebagai pusat komersial Eropa: 'tidak ada keraguan,' tulisnya, 'bahwa orang Hongaria, Jerman, Flemish, dan Prancis, dan semua orang dari seberang pegunungan yang biasa datang ke Venesia untuk membeli rempah-rempah dengan uang mereka, sekarang akan beralih ke Lisbon'. Bagi Priuli, alasannya sudah jelas. Semua orang tahu, ia menyatakan dalam buku hariannya, bahwa barang-barang yang mencapai Venesia melalui darat melewati pos-pos pemeriksaan yang tak berujung di mana pajak dan bea harus dibayar; dengan mengangkut barang melalui laut, Portugis akan dapat menawarkan barang dengan harga yang tidak dapat diharapkan untuk ditandingi oleh Venesia. Angka-angka menunjukkan ceritanya: Venesia akan hancur.19 Yang lain mencapai kesimpulan serupa. Guido Detti, seorang pedagang Florentine yang berbasis di Portugal pada awal tahun 1500-an, bersikeras bahwa Venesia akan kehilangan kendali atas lalu lintas komersial karena mereka tidak akan dapat menandingi harga barang yang dibawa melalui laut ke Lisbon. Orang-orang Venesia, ia amati dengan sinis, harus kembali menjadi nelayan; kota itu akan jatuh kembali ke laguna tempat ia bangkit.20

Desas-desus tentang kematian Venesia salah tempat, setidaknya dalam jangka pendek. Seperti yang ditekankan oleh suara-suara yang lebih tenang, terbukanya jalur laut ke timur bukannya tanpa risiko. Banyak kapal Portugis tidak pernah sampai ke rumah. Kurang dari setengah dari 114 kapal yang melewati ujung selatan Afrika

telah kembali dengan selamat, kata negarawan Venesia Vicenzo Querini kepada Senat pada tahun 1506. 'Sembilan belas pasti hilang, hampir semuanya sarat dengan rempah-rempah, dan dari empat puluh lainnya, tidak ada yang diketahui.'21

Namun demikian, utusan segera dikirim oleh Venesia ke Mesir Muslim untuk membahas cara-cara bekerja sama melawan Portugis, dengan saran tentang operasi militer bersama dan bahkan, mengantisipasi pembangunan terusan Suez berabad-abad kemudian, mempertimbangkan apakah jalur air harus atau bisa digali hingga ke Laut Merah untuk memungkinkan lalu lintas 'kapal dan galai sebanyak yang diinginkan seseorang'.22

Meskipun Portugis yakin bahwa operasi yang diarahkan terhadap mereka di Laut Merah dan lepas pantai India pada awal abad keenam belas adalah hasil dari aliansi besar yang diatur melawan mereka oleh Venesia, sebenarnya orang Mesir tidak memerlukan banyak dorongan untuk mencoba memaksakan kendali atas jalur pelayaran mereka sendiri. Munculnya semakin banyak kapal Portugis tidak disukai, terutama karena pendatang baru itu sangat agresif. Pada satu kesempatan, Vasco da Gama sendiri menangkap sebuah kapal yang dipenuhi dengan ratusan Muslim yang kembali ke India setelah pergi berziarah ke Mekah. Mengabaikan tawaran yang sangat murah hati dari mereka yang berada di kapal untuk membayar tebusan, ia memerintahkan kapal itu untuk dibakar dalam suatu tindakan yang begitu mengerikan sehingga seorang pengamat bersumpah, 'Saya akan mengingat apa yang terjadi setiap hari dalam hidup saya.' Wanita mengangkat perhiasan mereka untuk memohon belas kasihan dari api atau dari air, sementara yang lain mengangkat bayi mereka untuk mencoba melindungi mereka. Da Gama menonton dengan tanpa ekspresi, 'dengan kejam dan tanpa belas kasihan' ketika setiap penumpang dan awak terakhir tenggelam di depan matanya.23

Serangan terhadap pelabuhan dan lokasi-lokasi sensitif secara strategis merupakan perkembangan yang mengkhawatirkan bagi Mesir. Jeddah, pelabuhan Mekah, diserang pada tahun 1505, sementara tidak lama kemudian Muskat dan Qalhāt, titik-titik kunci di Teluk Persia, dijarah dan masjid-masjid mereka dibakar habis.24 Yang juga mengkhawatirkan adalah kenyataan bahwa Portugis mulai berpikir dalam hal membangun jaringan pangkalan dalam rantai yang menghubungkan kembali ke Lisbon. Tidak ada yang lebih penting, argumen komandan dan penjelajah Francisco de Almeida pada tahun 1505, 'daripada memiliki kastil di mulut Laut Merah, atau sangat dekat dengannya', karena ini berarti bahwa 'semua orang di India akan menyingkirkan gagasan bodoh bahwa mereka dapat berdagang dengan siapa pun selain kita'.25

Dalam menghadapi kekerasan dan sikap seperti itu, skuadron dikirim atas perintah Sultan di Kairo dengan perintah untuk berpatroli di Laut Merah dan pendekatannya dan, jika sesuai, untuk terlibat dalam tindakan langsung.26 Beberapa komandan Portugis menyimpulkan bahwa perubahan taktik diperlukan. Kapal-kapal mereka secara tidak perlu diekspos ke bahaya, kata seorang kepada

Raja Portugal. Akan lebih baik untuk meninggalkan benteng-benteng yang telah dibangun di lokasi-lokasi provokatif seperti di pulau Soqotra di mulut Laut Merah dan sebagai gantinya membina hubungan yang bersahabat dengan Mesir Muslim.27

Ledakan awal eksplorasi Portugis disertai dengan kekerasan yang angkuh dan intoleransi yang brutal. Namun, tidak butuh waktu lama bagi keadaan untuk menjadi tenang dan bagi retorika heroik awal tentang kemenangan Kekristenan dan kematian Islam untuk memberi jalan kepada pendekatan yang lebih optimis dan realistis. Dengan banyaknya peluang komersial, sikap terhadap Islam, Hinduisme, dan Buddhisme dengan cepat melunak – sama seperti yang terjadi di negara-negara Tentara Salib, ketika omong kosong digantikan oleh pengakuan bahwa minoritas yang sangat kalah jumlah perlu membangun hubungan kerja untuk memastikan kelangsungan hidupnya.

Ini berlaku dua arah, karena penguasa saingan di India dan di tempat-tempat seperti Makau dan semenanjung Malaya lebih dari bersedia untuk bersaing satu sama lain dengan memberikan persyaratan perdagangan yang semakin baik kepada para pedagang Eropa untuk memastikan bahwa arus uang tambahan akan mengalir kepada mereka dan bukan kepada saingan mereka.28 Dalam konteks ini, adalah kepentingan semua orang untuk meredam perbedaan iman sebanyak mungkin. Namun demikian, masih ada beberapa orang yang menyimpan rencana muluk. Afonso de Albuquerque merenung bahwa penangkapan Malaka berarti 'Kairo dan Mekah akan hancur, dan Venesia tidak akan dapat memperoleh rempah-rempah kecuali yang dapat dibeli oleh para pedagang di Portugal'; ia karena itu mulai membantai populasi Muslim di kota itu, yang pada akhirnya hanya berhasil mengganggu perdagangan dan menghasilkan permusuhan serta ketidakpercayaan yang mendalam.29 Keluarga penguasa mundur, mendirikan kesultanan baru di Perak dan Johor yang memberikan kepemimpinan dalam menghadapi persaingan terus-menerus dari kekuatan Eropa.30 Namun, sebagian besar, dan tidak seperti di Amerika, penemuan rute ke timur umumnya menjadi kisah kerja sama daripada penaklukan. Hasilnya adalah peningkatan besar dalam perdagangan dari timur ke barat.31

Dengan Eropa yang hampir tertekuk di bawah beban kekayaan yang diekstraksi dari Amerika, kemampuan untuk membayar barang-barang mewah dari Asia meningkat secara dramatis. Segera, toko-toko Lisbon, Antwerpen, dan pusat-pusat perdagangan lainnya di Eropa penuh sesak dengan porselen Cina dan sutra Ming.31 Namun, impor yang paling penting, baik dari segi kuantitas maupun keinginan, adalah rempah-rempah. Lada, pala, cengkih, kemenyan, jahe, cendana, kapulaga, dan kunyit telah sangat dihargai dalam persiapan makanan di Eropa sejak zaman Romawi, dihargai baik sebagai bahan yang mengubah rasa makanan hambar maupun untuk efek obatnya.

Kayu manis, misalnya, dianggap baik untuk jantung, perut, dan kepala, dan dianggap membantu menyembuhkan epilepsi dan kelumpuhan. Minyak pala

diakui sebagai pengobatan untuk diare dan muntah serta untuk melawan flu biasa. Minyak kapulaga menenangkan usus dan membantu mengurangi perut kembung.32 Dalam satu manual Arab yang ditulis di Laut Tengah sekitar waktu ini, sebuah bab berjudul 'Resep untuk meningkatkan dimensi anggota tubuh kecil dan untuk membuatnya luar biasa' menyarankan menggosok campuran madu dan jahe pada alat kelamin; efeknya akan sangat kuat dan menghasilkan kenikmatan yang begitu besar sehingga pasangan seksual pria itu akan 'keberatan jika dia turun lagi darinya'.33

Persaingan untuk memasok pasar-pasar yang baru ditempa ini sangat sengit. Meskipun ada kekhawatiran di Venesia yang mengikuti berita tentang ekspedisi pertama Vasco da Gama, jalur perdagangan yang sudah lama berdiri tidak diganti dalam semalam. Bahkan, mereka berkembang pesat berkat meningkatnya permintaan di Eropa: saat itu seperti sekarang, konsumen tidak tertarik pada bagaimana barang mencapai pasar; satu-satunya hal yang penting adalah harga.

Para pedagang saling mengawasi dengan cemburu, mencatat apa yang dibeli dan berapa harganya. Portugis merekrut pedagang seperti Mathew Becudo di Levant untuk memata-matai ukuran karavan dan konvoi yang datang dari Mesir dan Damaskus melalui darat dan laut, dan untuk melaporkan jumlah barang yang mereka bawa. Desas-desus tentang panen yang buruk, kapal yang hilang bersama muatannya, atau kerusuhan politik dapat mempengaruhi harga dari hari ke hari – membuat spekulasi menjadi bisnis yang rumit. Mungkin ada fluktuasi pasokan yang besar tergantung pada kapan tepatnya armada rempah berlayar, sangat menguntungkan para pedagang di Laut Tengah timur yang memiliki akses ke informasi yang lebih baik dan bergantung pada rute ke pasar yang tidak terlalu berisiko daripada mengelilingi benua Afrika.34

Sementara itu, memilih apa yang akan diinvestasikan adalah bisnis yang mendebarkan. Pada tahun 1560, Alessandro Magno, seorang pedagang muda dari Venesia, menyaksikan dengan cemas ketika harga lada di Aleksandria naik 10 persen dalam hitungan hari, mendorongnya untuk membatalkan pesanannya yang ada dan mengalihkan investasinya ke cengkih dan jahe. Sangat penting untuk menghindari terjebak dalam gelembung yang mungkin tidak hanya merugikan marginnya tetapi juga kehilangan modalnya. Sebagai perantara, mata pencahariannya bergantung pada kemampuannya untuk membeli barang yang tepat dengan harga yang bersedia dibayar oleh pelanggannya.35

Dengan jutaan pon rempah-rempah, terutama lada, mencapai Eropa setiap tahun, apa yang tadinya merupakan bisnis mewah elit dengan cepat menjadi bagian dari arus utama budaya dan komersial, didorong oleh pasokan dan permintaan pasar massal. Potensi keuntungan menjelaskan mengapa Portugis mulai membangun Jalur Sutra mereka sendiri, mendirikan rantai pelabuhan dan labuhan yang menghubungkan Lisbon dengan pantai Angola, Mozambik, dan Afrika Timur dan sekitarnya dalam serangkaian stasiun perdagangan yang luas dengan koloni

permanen yang tersebar dari India hingga Selat Malaka dan Kepulauan Rempah. Mereka mencapai cukup banyak keberhasilan dalam melakukannya – hingga dalam beberapa dekade setelah ekspedisi Vasco da Gama ke India, sebagian besar pendapatan negara Portugis berasal dari perdagangan rempah-rempah.36

Meskipun demikian, mereka menghadapi tantangan berat, terutama karena yang lain bertekad untuk tidak kehilangan bagian dari pasar. Setelah mengambil alih Mesir pada tahun 1517 setelah periode pergolakan di Timur Dekat dan Timur Tengah, Ottoman muncul sebagai kekuatan dominan di Laut Tengah timur – dan sebagai ancaman besar bagi Eropa. 'Sekarang setelah Turki yang paling kejam telah merebut Mesir dan Aleksandria dan seluruh kekaisaran Romawi timur,' tulis Paus Leo X, 'ia akan menginginkan tidak hanya Sisilia dan Italia tetapi seluruh dunia.'37

Rasa ancaman semakin meningkat oleh keberhasilan militer Ottoman di Balkan dan langkah mengancam lebih dalam ke pusat Eropa. Sebuah bentrokan akan datang, tulis filsuf besar Erasmus dalam surat kepada seorang teman pada paruh pertama abad keenam belas, yang akan menentukan nasib dunia, 'karena dunia tidak dapat lagi menanggung dua matahari di langit'. Masa depan, prediksinya, akan menjadi milik Muslim atau Kristen; tidak mungkin menjadi milik keduanya.38

Erasmus salah – begitu pula rekan-rekannya di dunia Ottoman, yang tidak kurang terus terang dalam prediksi mereka bahwa 'sama seperti hanya ada satu Tuhan di surga [demikian juga] hanya ada satu kekaisaran di bumi'.39 Tidak ada pertarungan sampai mati, meskipun pasukan besar yang menerobos ke Hongaria dan Eropa tengah pada tahun 1526 menciptakan gelombang kepanikan setelah keberhasilan Turki melawan pasukan barat yang dikumpulkan dengan tergesa-gesa di Mohács di Hongaria selatan. Namun yang muncul adalah persaingan yang intens dan berlangsung lama, yang meluap ke Samudra Hindia, Laut Merah, dan Teluk Persia.40

Dengan penuh percaya diri, Ottoman menghabiskan banyak dana untuk memperkuat posisi komersial mereka di seluruh Asia. Sebuah jaringan agen pembelian didirikan, sementara serangkaian kastil dipugar dan ditingkatkan untuk melindungi jalur laut di Laut Tengah, Laut Merah, dan Teluk Persia. Modernisasi jalan-jalan yang membentang ke pedalaman dari Teluk melalui Basra ke Levant membuat rute ini begitu dapat diandalkan, aman, dan cepat sehingga pada akhirnya bahkan Portugis pun menggunakannya untuk komunikasi mereka dengan Lisbon.40

Ini semakin mengejutkan mengingat penggunaan kekuatan secara teratur oleh Ottoman melawan Portugis. Ottoman melancarkan serangan besar-besaran pada benteng Portugis di Diu di India barat laut pada tahun 1538, dan melakukan serangan berulang terhadap pelayaran Portugis.41 Seorang kapten laut, Sefer, menikmati serangkaian keberhasilan pada pertengahan abad keenam belas yang begitu spektakuler sehingga hadiah ditempatkan di kepalanya. Ottoman menjadi 'semakin kaya dengan jarahan yang diambil dari Portugis', keluh seorang kapten Eropa, mencatat bagaimana armada Sefer menjadi semakin besar; melihat betapa

suksesnya ia dengan sejumlah kecil kapal yang dimilikinya, 'berapa banyak lagi masalah yang akan ia berikan [kepada kita], dan berapa banyak lagi kekayaan yang akan ia kirim [pulang], ketika suatu hari ia memiliki tiga puluh?'42 Ottoman terbukti menjadi saingan yang tangguh: seorang pengamat Portugis lainnya menulis pada tahun 1560 bahwa setiap tahun jutaan pon rempah-rempah mencapai Aleksandria (pusat perdagangan terpenting di Laut Tengah timur untuk barang-barang dari timur); 'tidak mengherankan,' keluhnya, 'bahwa sangat sedikit yang sampai ke Lisbon'.43

Pada saat ini, keuntungan dari perdagangan rempah-rempah sudah mulai melambat secara nyata, mendorong beberapa orang Portugis untuk beralih dari rempah-rempah dan berinvestasi pada barang-barang dan produk Asia lainnya, terutama katun dan sutra. Pergeseran ini menjadi nyata sekitar akhir abad keenam belas pada saat itu tekstil dikirim dalam volume yang terus meningkat kembali ke Eropa.44 Beberapa komentator kontemporer menyarankan (dan beberapa cendekiawan modern setuju) bahwa ini adalah hasil dari tingginya tingkat korupsi di antara pejabat Portugis yang terlibat dalam perdagangan rempah-rempah dan efek dari keputusan buruk di pihak mahkota, baik ketika sampai pada klaim pajak yang terlalu tinggi atas impor maupun ketika sampai pada pembentukan jaringan distribusi yang tidak efisien di Eropa. Persaingan Ottoman telah berhasil menempatkan Portugis – dan margin – di bawah tekanan intens.45

Di jantung persaingan ini di Samudra Hindia dan tempat lain adalah persaingan untuk mengamankan pendapatan pajak maksimum atas barang-barang yang menuju ke pembeli kaya uang tunai di Eropa. Keberhasilan Ottoman menuai dividen yang besar. Kas pusat di Konstantinopel membengkak dalam menghadapi peningkatan volume lalu lintas yang melewati pelabuhan-pelabuhan di Laut Merah, Teluk Persia, dan Laut Tengah, meskipun meningkatnya permintaan domestik juga berperan dalam meningkatkan pendapatan pemerintah.46 Pengiriman uang tahunan tumbuh secara signifikan selama abad keenam belas, yang pada gilirannya mendorong perubahan sosial dan ekonomi tidak hanya di kota-kota tetapi juga di pedesaan.47

Bukan hanya di Eropa, kemudian, bahwa Zaman Keemasan muncul. Program pembangunan besar-besaran dilakukan di seluruh dunia Ottoman, dari Balkan hingga Afrika Utara, didanai oleh penerimaan pajak yang terus meningkat. Banyak proyek paling spektakuler dirancang oleh Sinān, arsitek utama Sultan Sulaymān yang Agung (memerintah 1520–66), yang julukannya saja menangkap semangat, dan kemakmuran, pada waktu itu. Sinān membangun lebih dari delapan puluh masjid besar, enam puluh madrasah, tiga puluh dua istana, tujuh belas rumah peristirahatan, dan tiga rumah sakit, serta banyak jembatan, saluran air, pemandian, dan gudang selama masa pemerintahan Sulaymān dan putranya Selīm II. Masjid Selimiye, yang dibangun di Edirne (di Turki barat laut modern) antara tahun 1564 dan 1575, adalah puncak dari keberanian arsitektur dan kecemerlangan teknik

sehingga 'layak untuk dikagumi umat manusia', menurut satu catatan kontemporer. Tetapi itu juga merupakan pernyataan ambisi religius: 'orang-orang di dunia' telah mengatakan bahwa tidak mungkin membangun kubah sebesar kubah Hagia Sophia di Konstantinopel 'di negeri-negeri Islam'. Masjid di Edirne menunjukkan bahwa mereka salah.48

Di Persia, ada lonjakan serupa dalam pengeluaran untuk bangunan mewah dan seni visual yang menyaingi perkembangan budaya di Eropa. Sebuah kekaisaran baru telah muncul di bawah dinasti Safawi dari pecahan-pecahan wilayah Timurid yang terpecah setelah kematian Timur pada awal abad kelima belas. Kekaisaran itu mencapai titik tertinggi selama masa pemerintahan Syah Abbās I (memerintah 1588–1629), yang mengawasi rekonstruksi Isfahan (di wilayah yang kini menjadi Iran tengah) yang sangat ambisius, di mana pasar-pasar lama dan jalan-jalan yang suram dihancurkan dan diganti dengan toko-toko, pemandian, dan masjid-masjid yang dibangun sesuai dengan rencana induk yang disusun dengan cermat untuk kota itu. Proyek irigasi besar memastikan bahwa Isfahan baru akan dipasok air yang melimpah – sesuatu yang penting untuk Bāgh-i Naqsh-i Jahān, 'taman yang menghiasi dunia', sebuah mahakarya desain hortikultura yang terletak di jantung kota. Masjid Masjid-i Shāh yang mulia juga dibangun, dimaksudkan – seperti Edirne – untuk menjadi permata yang setara dengan yang terbaik di dunia Islam. Seperti yang dicatat oleh seorang kontemporer, Syah menjadikan Isfahan 'seperti surga dengan bangunan-bangunan yang menawan, taman-taman di mana aroma bunga mengangkat semangat, serta aliran sungai dan kebun'.49

Buku-buku, kaligrafi, dan seni visual – terutama lukisan miniatur – berkembang pesat dalam budaya yang percaya diri, ingin tahu secara intelektual, dan semakin internasional. Risalah-risalah menjelaskan bagaimana menciptakan seni yang baik, misalnya Qānūn al-Shuvar melakukannya dalam sajak berima yang jenaka dan bergaya. Ingatlah, penulis karya ini memperingatkan pembaca, bahwa ingin menguasai keterampilan melukis itu baik, tetapi 'kamu harus tahu bahwa, untuk mencapai penguasaan di bidang ini, bakat alami adalah pertimbangan utama'.50

Kemakmuran membantu membuka cakrawala baru: para biarawan Karmelit di Isfahan dapat mempersembahkan kepada Syah terjemahan Persia dari Kitab Mazmur, yang diterima dengan penuh syukur; dan Paus Paulus V mengirimkan seperangkat ilustrasi abad pertengahan dari Alkitab, yang sangat disukai Syah sehingga ia menugaskan komentar-komentar Persia yang menjelaskan adegan-adegan yang digambarkan. Itu adalah masa ketika orang-orang Yahudi di wilayah itu membuat salinan Taurat dalam bahasa Persia, tetapi menggunakan karakter Ibrani – tanda toleransi beragama tetapi juga kepercayaan diri budaya Persia pada masa pertumbuhan ini.51

Kekaisaran Ottoman dan Persia mendapat untung besar dari kenaikan tajam pajak transit dan bea impor atas barang-barang yang datang dari timur lebih jauh, dan tentu saja dari barang-barang dan produk domestik yang sangat diminati

di kalangan orang kaya baru di Eropa, dari keluarga kerajaan hingga keluarga pedagang, dari orang-orang istana hingga petani kaya. Tetapi meskipun Timur Dekat mendapat untung dari aliran emas, perak, dan harta karun lainnya yang mengalir melintasi Atlantik dari Amerika, penerima manfaat utama adalah tempat-tempat di mana sebagian besar ekspor berasal: India, Tiongkok, dan Asia Tengah.

Eropa menjadi pusat kliring untuk logam mulia yang datang dari sumber-sumber yang luar biasa kaya, seperti tambang di Potosí, tinggi di Andes di wilayah yang kini menjadi Bolivia, yang ternyata menjadi tambang perak tunggal terbesar dalam sejarah, menyumbang lebih dari setengah produksi global selama lebih dari satu abad.52 Teknik baru untuk mengekstrak logam menggunakan proses amalgam merkuri dikembangkan, membuat penambangan lebih murah, lebih cepat, dan bahkan lebih menguntungkan.53 Penemuan itu memungkinkan percepatan luar biasa dalam redistribusi sumber daya dari Amerika Selatan, melalui semenanjung Iberia, dan seterusnya ke Asia.

Logam mulia dilebur dan dicetak menjadi koin yang dikirim ke timur dalam jumlah yang menakjubkan. Sejak pertengahan abad keenam belas, ratusan ton perak diekspor ke Asia setiap tahun untuk membayar barang-barang timur dan rempah-rempah yang sangat dicari.54 Sebuah daftar belanja yang disusun di Florence pada tahun 1580-an menunjukkan seberapa besar selera telah menjadi. Adipati Agung Francesco de' Medici menyediakan dana yang murah hati kepada Filippo Sassetti, seorang pedagang Florentine yang akan berangkat ke India, bersama dengan instruksi untuk membeli berbagai barang eksotis. Ia duly menerima jubah, tekstil, rempah-rempah, biji-bijian, dan model lilin tanaman, minat pribadi khusus Adipati Agung dan saudaranya, Kardinal Ferdinando, serta berbagai obat-obatan, termasuk obat untuk melawan gigitan ular berbisa.55 Rasa ingin tahu yang akumulatif seperti itu adalah tipikal pria yang kuat dan berbudaya pada waktu ini.

Eropa dan Timur Dekat berkilau dengan penemuan-penemuan yang datang dari Amerika dan terbukanya jalur laut di sepanjang pantai Afrika. Tetapi tidak ada tempat yang bersinar lebih terang daripada India. Periode setelah penyeberangan Columbus melintasi Atlantik bertepatan dengan salah satu konsolidasi di seluruh wilayah yang telah hancur setelah kematian Timur. Pada tahun 1494, Bābur, salah satu keturunannya, mewarisi tanah di lembah Fergana di Asia Tengah dan mulai berusaha memperluasnya, memfokuskan perhatiannya pada Samarkand – dengan keberhasilan yang singkat. Setelah akhirnya diusir dari kota itu oleh saingan-saingan Uzbek, ia bergerak ke selatan dan, setelah bertahun-tahun perjuangan dengan sedikit hasil, ia mengalihkan perhatiannya ke tempat lain. Pertama, ia menjadikan dirinya penguasa Kabul dan kemudian mengambil alih Delhi dengan mengusir dinasti Lodi yang tirani, yang anggotanya sangat tidak populer karena penganiayaan mereka yang teratur dan kejam terhadap populasi Hindu.56

Bābur telah menunjukkan dirinya sebagai seorang pembangun yang tekun, menikmati dalam menata taman megah Bāgh-i Wafa di Kabul dengan air mancur

yang mengesankan, pohon-pohon delima, padang semanggi, kebun jeruk, dan tanaman yang dibawa dari jauh dan luas. Ketika jeruk berubah menjadi kuning, tulisnya dengan bangga, 'itu adalah pemandangan yang indah – benar-benar tertata dengan indah'.57 Ketika ia memantapkan dirinya di India, ia melanjutkan dengan desain tamannya yang mulia – meskipun mengeluh tentang kesulitan medan. Ia merasa sedih bahwa pasokan air menjadi masalah besar di utara anak benua India; 'ke mana pun saya memandang', tulisnya dengan ngeri, 'begitu tidak menyenangkan dan terpencil' sehingga hampir tidak sepadan dengan upaya untuk menciptakan sesuatu yang istimewa. Akhirnya ia menguatkan hatinya, memilih lokasi di dekat Agra: 'meskipun tidak ada tempat yang benar-benar cocok [dekat kota], tidak ada yang bisa dilakukan selain bekerja dengan ruang yang kami miliki'. Akhirnya, setelah upaya yang cukup besar dan biaya yang besar, di 'India yang tidak menyenangkan dan tidak harmonis', taman-taman yang indah tercipta.58

Meskipun Bābur memiliki keraguan awal, waktu pergerakannya ke selatan tidak mungkin lebih baik. Tidak butuh waktu lama bagi wilayah baru itu untuk berubah menjadi kekaisaran yang kuat. Terbukanya jalur perdagangan baru dan kemampuan membeli Eropa yang antusias berarti bahwa ada masuknya mata uang keras secara tiba-tiba ke India. Sebagian besar dari ini dihabiskan untuk membeli kuda. Bahkan pada abad keempat belas, kita memiliki laporan tentang ribuan kuda yang dijual setiap tahun oleh para pedagang di Asia Tengah.59 Kuda yang dikembangbiakkan di stepa populer, terutama karena mereka lebih besar – dan lebih baik makanannya – daripada yang dipelihara di anak benua itu sendiri, yang 'secara alami sangat kecil sehingga, ketika seorang pria berada di atasnya, kakinya hampir menyentuh tanah'.60 Dengan perak Eropa yang mengalir deras untuk membeli barang-barang dari timur, banyak yang dihabiskan untuk membeli kuda-kuda terbaik, untuk alasan prestise, untuk diferensiasi sosial, dan untuk acara-acara seremonial – seperti halnya uang yang telah mengalir lebih baru-baru ini ke negara-negara kaya minyak telah dihabiskan untuk kendaraan terbaik: Ferrari, Lamborghini, dan mobil-mobil mewah lainnya.

Ada keuntungan besar yang dapat diperoleh dari perdagangan kuda. Itu adalah salah satu hal pertama yang menarik perhatian Portugis ketika mereka mencapai Teluk Persia dan Samudra Hindia. Laporan-laporan yang bersemangat dikirim pulang pada awal abad keenam belas tentang permintaan akan kuda Arab dan Persia murni, dan tentang harga tinggi yang bersedia dibayar oleh para pangeran India untuk mereka. Portugis menjadi sangat terlibat dalam bisnis pengiriman kuda yang menguntungkan sehingga mendorong perubahan teknologi, dengan kapal-kapal seperti Nau Taforeia dibangun dengan mempertimbangkan transportasi kuda.61

Namun, sebagian besar kuda berasal dari Asia Tengah. Dengan uang mengalir ke India, seorang komentator kontemporer berbicara tentang margin yang sangat tinggi ketika tekanan inflasi dari lonjakan permintaan yang melebihi pasokan mulai

terjadi.62 Meningkatnya pendapatan mendorong investasi dalam membangun jembatan, meningkatkan penginapan karavan, dan memastikan keamanan rute-rute utama yang membentang ke utara. Hasilnya adalah bahwa kota-kota di Asia Tengah menikmati ledakan kehidupan dan kemegahan lainnya.63

Infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung perdagangan kuda juga menguntungkan. Seorang spekulan cerdik berinvestasi di rumah-rumah peristirahatan di sepanjang rute utama, mendirikan lebih dari 1.500 dalam kurun waktu lima belas tahun pada pertengahan abad keenam belas. Meningkatnya aliran uang ke wilayah ini bahkan diakui dalam tulisan Granth Saheb, orang bijak Sikh yang agung, di mana hal-hal duniawi dan komersial berdiri sejajar dengan hal-hal spiritual: beli barang yang akan bertahan lama, sang guru menasihati para pengikutnya; dan selalu simpan catatan yang akurat, karena ini adalah sarana untuk melestarikan kebenaran.64

Ada ledakan di kota-kota gerbang yang berlokasi strategis untuk mengadakan pasar kuda besar, termasuk Kabul. Namun, yang paling penting untuk berkembang adalah kota Delhi, yang tumbuh pesat berkat posisinya yang dekat dengan Hindu Kush. Ketika kepentingan komersial kota itu tumbuh, demikian pula posisi para penguasanya.65 Industri tekstil lokal yang berkembang pesat segera muncul, memproduksi bahan-bahan yang sangat dihargai di seluruh Asia dan sekitarnya, dengan hati-hati dipelihara oleh otoritas Mughal.66

Tidak lama kemudian sebuah kerajaan yang perkasa terbentang ke luar, menggunakan kekuatan finansialnya untuk mengalahkan satu wilayah demi satu wilayah dan menyatukannya menjadi satu kesatuan. Selama abad keenam belas, Bābur, diikuti oleh putranya Humāyūn dan cucunya Akbar I, mengawasi ekspansi teritorial yang dramatis dari Kekaisaran Mughal, yang pada tahun 1600 membentang dari Gujarat di pantai barat India hingga Teluk Benggala, dan dari Lahore di Punjab hingga jauh ke India tengah. Ini bukanlah penaklukan demi penaklukan. Sebaliknya, itu adalah kasus memanfaatkan serangkaian keadaan unik untuk merebut kendali kota-kota dan wilayah-wilayah yang menawarkan arus pendapatan yang menggiurkan dan berkembang pesat yang memperkuat dan menguatkan sebuah kekaisaran yang baru lahir. Seperti yang dicatat oleh seorang Yesuit Portugis dalam suratnya kepada Ordenya di rumah, penaklukan Gujarat dan Benggala, keduanya dihiasi dengan kota-kota yang ramai dan basis pajak yang gemuk, menjadikan Akbar sebagai penguasa 'permata India'.67 Setiap tambahan baru memberikan lebih banyak kekuasaan ke pusat, memungkinkan lebih banyak momentum untuk terbangun.

Bangsa Mughal membawa gagasan, selera, dan gaya baru bersama mereka. Lukisan miniatur, yang telah lama disukai oleh bangsa Mongol dan Timurid, sekarang didukung oleh para penguasa baru, yang mendatangkan para praktisi master dari jauh dan luas untuk menciptakan sekolah seni visual yang berkembang pesat. Menonton gulat menjadi populer, demikian pula balap merpati, keduanya merupakan hiburan yang disukai di Asia Tengah.68

Inovasi dalam arsitektur dan desain taman bahkan lebih terasa, dengan pengaruh bangunan dan lanskap yang diasah dan disempurnakan di Samarkand segera menjadi jelas di seluruh kekaisaran. Hasilnya dapat dilihat saat ini. Makam Humāyūn yang megah berdiri di Delhi tidak hanya sebagai mahakarya desain Timurid, yang dibangun oleh seorang arsitek dari Bukhara, tetapi juga sebagai kesaksian era baru dalam sejarah India.69 Gaya lansekap baru juga diperkenalkan, mengubah lingkungan binaan dan hubungannya dengan sekitarnya lebih jauh lagi, sangat dipengaruhi oleh praktik dan gagasan dari Asia Tengah.70 Lahore berkembang dengan monumen-monumen baru yang megah dan ruang terbuka yang dirancang dengan cermat.71 Dengan sumber daya yang sangat besar dan angin di layar mereka, bangsa Mughal mengubah kekaisaran menurut citra mereka sendiri. Dan mereka melakukannya dalam skala yang luar biasa.

Kota Fatehpur Sikri yang menakjubkan, dibangun pada paruh kedua abad keenam belas sebagai ibu kota baru, memberikan gambaran yang jelas tentang sumber daya yang tampaknya tak terbatas dan aspirasi kekaisaran dari rumah penguasa yang berkembang pesat. Serangkaian halaman dan bangunan yang dirancang dengan indah dari batu pasir merah memadukan gaya dan desain dari Persia dan Asia Tengah dengan gaya India untuk menciptakan istana yang megah di mana penguasa dapat menerima pengunjung dan membuat mereka tidak ragu akan kekuasaannya.72

Monumen paling terkenal yang menjadi saksi kekayaan luar biasa yang dihasilkan dari uang yang mengalir dari Eropa adalah makam yang dibangun oleh Shah Jahān pada awal abad ketujuh belas untuk istrinya, Mumtāz. Untuk menandai kematiannya, Jahān mendistribusikan sejumlah besar makanan dan uang kepada orang miskin. Setelah lokasi pemakaman yang sesuai dipilih, jutaan dolar dalam istilah hari ini dihabiskan untuk membangun sebuah bangunan yang diatapi kubah, sebelum jutaan lagi dihabiskan untuk menambahkan layar emas dan kubah-kubah kecil yang dihiasi dengan pengerjaan enamel berkualitas tertinggi dan sejumlah besar emas. Paviliun 'dikelilingi oleh kanopi super' ditambahkan di kedua sisi makam, yang kemudian ditata taman di sekelilingnya. Yayasan itu diberi endowment dengan pendapatan dari pasar-pasar terdekat untuk memastikan bahwa yayasan itu akan dirawat dengan baik di masa depan.73

Bagi banyak orang, Taj Mahal adalah monumen paling romantis di dunia, demonstrasi luar biasa dari cinta seorang suami kepada istrinya. Tetapi itu juga mewakili sesuatu yang lain: perdagangan internasional yang terglobalisasi yang membawa kekayaan sedemikian rupa kepada penguasa Mughal sehingga ia dapat merenungkan gestur luar biasa ini kepada pasangan tercintanya. Kemampuannya untuk menyelesaikannya berasal dari pergeseran mendalam pada poros dunia, karena kejayaan Eropa dan India datang dengan mengorbankan Amerika.

Ekspresi kesedihan Shah Jahān yang mewah atas kematian istrinya menemukan paralel yang rapi dengan yang diartikulasikan di sisi lain dunia tidak lama

sebelumnya. Kekaisaran Maya juga telah berkembang pesat sebelum kedatangan orang Eropa. 'Saat itu tidak ada penyakit; mereka tidak memiliki tulang yang sakit; mereka tidak memiliki demam tinggi; mereka tidak memiliki cacar; mereka tidak memiliki dada yang terbakar; mereka tidak memiliki penyakit konsumsi. Pada waktu itu jalan hidup manusia teratur. Orang asing membuatnya sebaliknya ketika mereka tiba di sini. Mereka membawa hal-hal yang memalukan ketika mereka datang,' demikian bunyi seorang penulis tidak lama kemudian.73 Emas dan perak yang diambil dari Amerika menemukan jalannya ke Asia; redistribusi kekayaan inilah yang memungkinkan Taj Mahal dibangun. Bukannya tanpa ironi, salah satu kemuliaan India adalah akibat dari penderitaan 'orang India' di sisi lain dunia.

Benua-benua sekarang terhubung satu sama lain, dihubungkan oleh aliran perak. Itu menarik banyak orang untuk mencari kekayaan mereka di lokasi-lokasi baru: pada akhir abad keenam belas, seorang pengunjung Inggris ke Hormuz di Teluk Persia mencatat bahwa kota itu penuh dengan 'orang Prancis, Flemish, Jerman, Hongaria, Italia, Yunani, Armenia, Nazarani, Turki, dan Moor, Yahudi dan Kafir, Persia [dan] Moskow'.74 Panggilan timur adalah panggilan yang kuat. Bukan hanya pemikiran tentang keuntungan komersial yang menarik pria dalam jumlah yang meningkat dari Eropa, tetapi juga prospek pekerjaan dengan bayaran yang baik. Tidak ada kekurangan peluang bagi penembak, pandu, navigator, komandan galai, atau pembuat kapal di Persia, India, semenanjung Malaya, dan bahkan Jepang. Ada peluang bagi mereka yang berusaha memulai hidup baru bagi diri mereka sendiri: desertir, penjahat, dan orang-orang yang tidak diinginkan, yang keterampilan dan pengalaman mereka berharga bagi para penguasa lokal. Mereka yang berhasil dapat secara efektif mendirikan diri mereka sebagai pangeran independen, seperti yang terjadi di Teluk Benggala dan Laut Maluku, di mana seorang pria Belanda yang beruntung mendapati dirinya dapat bergembira 'dengan wanita sebanyak yang ia sukai', bernyanyi dan menari 'sepanjang hari, hampir telanjang' sambil mabuk total.75

Pada tahun 1571, pendirian Manila oleh Spanyol mengubah ritme perdagangan global; sebagai permulaan, itu mengikuti program kolonisasi yang karakternya nyata-nyata kurang merusak bagi populasi lokal dibandingkan dengan yang terjadi setelah penyeberangan Atlantik pertama.76 Awalnya didirikan sebagai basis untuk memperoleh rempah-rempah, pemukiman itu dengan cepat menjadi metropolis utama dan titik penghubung penting antara Asia dan Amerika. Barang-barang sekarang mulai bergerak melintasi Pasifik tanpa melalui Eropa terlebih dahulu, demikian pula perak untuk membayarnya. Manila menjadi pusat perdagangan (emporium) di mana berbagai macam barang dapat dibeli. Banyak jenis sutra yang berbeda dapat diperoleh di sana, menurut seorang pejabat tinggi di kota itu sekitar tahun 1600, demikian pula beludru, satin, damask, dan tekstil lainnya. Dan demikian pula 'banyak hiasan tempat tidur, tirai, penutup tempat tidur, dan permadani', serta taplak meja, bantal, karpet, baskom logam, ketel tembaga, dan panci besi tuang.

Timah, timbal, sendawa, dan bubuk mesiu dari Tiongkok juga tersedia – bersama dengan 'manisan yang terbuat dari jeruk, persik, pir, pala, dan jahe', kastanye, kenari, kuda, angsa yang menyerupai angsa, burung berbicara, dan banyak barang langka lainnya. Jika saya mencoba mendaftar semua yang dijual, lanjut penulis, 'saya tidak akan pernah selesai, juga tidak akan memiliki cukup kertas untuk itu'.77 Manila adalah, dalam kata-kata seorang komentator modern, 'kota global pertama di dunia'.78

Ini secara alami memiliki implikasi penting bagi jalur perdagangan lainnya. Bukan kebetulan bahwa terjadi kontraksi kronis di Kekaisaran Ottoman tidak lama setelah rute melalui Manila didirikan. Meskipun ini sebagian disebabkan oleh tekanan fiskal domestik dan pengeluaran berlebihan untuk kampanye militer yang mahal melawan Habsburg dan Persia, munculnya persimpangan utama baru untuk pertukaran komersial lintas benua ribuan mil jauhnya juga merupakan faktor dalam penurunan pendapatan Kekaisaran Ottoman.79 Jumlah perak yang menuju dari Amerika melalui Filipina dan seterusnya ke seluruh Asia sangat mencengangkan: setidaknya sama banyaknya yang melewati jalur ini seperti yang melewati Eropa pada akhir abad keenam belas dan awal abad ketujuh belas, menyebabkan kekhawatiran di beberapa kalangan di Spanyol ketika pengiriman uang dari Dunia Baru ke Eropa mulai menurun.80

Jalan perak diikatkan mengelilingi dunia seperti sebuah sabuk. Logam mulia itu berakhir di satu tempat khususnya: Tiongkok. Ini terjadi karena dua alasan. Pertama, ukuran dan kecanggihan Tiongkok menjadikannya produsen utama barang-barang mewah, termasuk keramik dan porselen yang sangat diinginkan di Eropa sehingga pasar pemalsuan besar-besaran dengan cepat tumbuh. Orang Tiongkok, tulis Matteo Ricci ketika mengunjungi Nanjing, 'sangat suka memalsukan barang-barang kuno, dengan seni dan kecerdikan yang hebat', dan menghasilkan keuntungan besar berkat keterampilan mereka.81 Di Tiongkok, buku-buku ditulis yang menasihati cara mengenali barang palsu, dengan Liu Dong menjelaskan bagaimana mengotentikasi barang perunggu Xuande atau porselen Yongle.82

Tiongkok mampu memasok pasar ekspor dalam volume dan meningkatkan produksi yang sesuai. Dehua di provinsi Fujian, misalnya, menjadi pusat yang didedikasikan untuk membuat porselen yang sesuai dengan selera Eropa. Manufaktur sutra juga menerima investasi sehingga selera barat dapat dipenuhi. Ini adalah praktik bisnis yang cerdik, dan membantu penerimaan otoritas Ming meningkat tajam, dengan beberapa cendekiawan menegaskan bahwa penerimaan itu meningkat tidak kurang dari empat kali lipat antara tahun 1600 dan 1643.83

Alasan kedua mengapa begitu banyak uang mengalir ke Tiongkok adalah ketidakseimbangan dalam hubungan antara logam mulia. Di Tiongkok, nilai perak berkisar pada rasio perkiraan terhadap emas sekitar 6:1, secara signifikan lebih tinggi daripada di India, Persia, atau Kekaisaran Ottoman; nilainya hampir dua kali lipat harganya di Eropa pada awal abad keenam belas. Dalam praktiknya, ini berarti

bahwa uang Eropa membeli lebih banyak di pasar Tiongkok dan dari pedagang Tiongkok daripada di tempat lain – yang pada gilirannya memberikan insentif kuat untuk membeli barang Tiongkok. Peluang untuk perdagangan mata uang dan memanfaatkan ketidakseimbangan ini dalam apa yang oleh bankir modern disebut arbitrase segera dipahami oleh para pendatang baru di Timur Jauh – terutama mereka yang menyadari bahwa nilai emas yang tidak setara di Tiongkok dan Jepang menghasilkan keuntungan yang mudah. Para pedagang berdesakan untuk membeli dan menjual mata uang dan logam mulia. Para pedagang yang beroperasi dari Makau membawa muatan barang yang dipilih dengan cermat ke Jepang, menurut seorang saksi mata, tetapi hanya tertarik untuk menukarnya dengan perak.84 Beberapa hampir tidak bisa menyembunyikan kegembiraan mereka atas peluang itu. Nilai perak dalam kaitannya dengan emas sangat tinggi sehingga membuat emas menjadi sangat murah, catat Pedro Baeza; 'keuntungan 75 hingga 70 persen akan dibuat', tulisnya, jika satu logam mulia yang ditukar dengan yang lain di timur dibawa ke wilayah Spanyol di Amerika atau kembali ke Spanyol sendiri.85

Efek dari aliran masuk perak ke Tiongkok kompleks dan sulit untuk dinilai sepenuhnya. Namun demikian, aliran logam mulia dari Amerika memiliki efek yang jelas pada budaya Tiongkok, seni, dan pembelajaran pada abad keenam belas dan ketujuh belas. Pelukis seperti Shen Zhou dan yang lain yang membentuk Empat Master (seniman kontemporer besar dari dinasti Ming) memperoleh patronase dan imbalan finansial untuk karya mereka. Seniman seperti Lu Zhi menemukan permintaan akan bakat mereka dalam komisi pribadi dari kelas menengah yang berkembang yang tertarik untuk mengembangkan hobi dan kesenangan mereka.86

Zaman ini merupakan masa eksperimentasi dan penemuan, dengan teks-teks seperti Jin Ping Mei—sebuah novel erotis yang sering dikenal sebagai 'Teratai Emas' berdasarkan nama salah satu tokoh utamanya—yang menantang pandangan tidak hanya terhadap bentuk-bentuk sastra, tetapi juga terhadap seks itu sendiri.87 Kekayaan baru membantu menyokong para cendekiawan seperti Song Yingxing, yang menyusun sebuah ensiklopedia yang mencakup berbagai topik mulai dari selam permukaan hingga penggunaan hidrolika dalam irigasi, dan yang karyanya sangat dihormati serta diapresiasi secara luas.88 Meningkatnya minat terhadap Konfusianisme, serta penghormatan yang diberikan kepada para ahli seperti Wang Yangming, menjadi bukti atas besarnya keinginan untuk mendapatkan penjelasan dan solusi dalam suatu periode perubahan yang signifikan.89

Peta-peta seperti peta Selden, yang baru-baru ini ditemukan kembali di Perpustakaan Bodleian di Oxford, juga menunjukkan meningkatnya minat Tiongkok terhadap perdagangan dan perjalanan pada periode ini, yang menyajikan gambaran luas tentang Asia Tenggara, lengkap dengan rute-rute pelayaran. Namun, hal ini merupakan semacam pengecualian: pada periode ini, sebagaimana sebelumnya, peta-peta Tiongkok biasanya tetap mempertahankan pandangan dunia yang tertutup, dengan representasi visual yang dibatasi oleh Tembok Besar di utara

dan laut di timur. Hal ini menunjukkan kecenderungan Tiongkok untuk mengambil peran pasif di saat dunia tengah terbuka; namun hal itu juga mencerminkan keunggulan angkatan laut Eropa di Asia Timur di mana kapal-kapal Belanda, Spanyol, dan Portugis saling menyerang satu sama lain—tetapi juga secara rutin merampas kapal-kapal jung Tiongkok beserta muatannya juga.90 Tiongkok tidak berhasrat untuk terlibat dalam pertempuran yang terus berlangsung di antara para rival yang agresif, apalagi jika harus menderita karenanya; dalam situasi tersebut, kecenderungan untuk menjadi semakin introspektif, namun di saat yang sama memetik keuntungan dari para pedagang yang datang kepada mereka, tampak sepenuhnya logis.

Sebagian besar perak yang membanjiri Tiongkok dihabiskan untuk serangkaian reformasi besar, yang di antaranya meliputi monetisasi ekonomi, dorongan terhadap pasar tenaga kerja bebas, dan program yang disengaja untuk merangsang perdagangan luar negeri. Ironisnya, kecintaan Tiongkok pada perak dan nilai tinggi yang diberikan pada logam mulia ini menjadi titik lemahnya (Achilles heel). Dengan jumlah perak yang begitu besar mencapai Tiongkok, terutama melalui Manila, tidak terelakkan lagi bahwa nilainya akan mulai turun, yang seiring berjalannya waktu menyebabkan inflasi harga. Hasil akhirnya adalah nilai perak, dan terutama nilainya dibandingkan dengan emas, terpaksa disesuaikan dengan wilayah dan benua lain. Berbeda dengan India, di mana dampak keterbukaan dunia menghasilkan keajaiban-keajaiban dunia yang baru, di Tiongkok hal tersebut justru mengarah pada krisis ekonomi dan politik yang serius pada abad ke-tujuh belas.91 Globalisasi tidak kurang problematiknya lima abad yang lalu dibandingkan dengan hari ini.

Sebagaimana yang kemudian dicatat oleh Adam Smith dalam bukunya yang terkenal mengenai kekayaan bangsa-bangsa, ‘penemuan Amerika dan jalur menuju Hindia Timur melalui Tanjung Harapan, adalah peristiwa-peristiwa terbesar dan paling penting yang tercatat dalam sejarah umat manusia’.92 Dunia memang bertransformasi oleh jalur-jalur emas dan perak yang terbuka menyusul ekspedisi pertama Columbus dan keberhasilan perjalanan pulang Vasco da Gama dari India. Namun, apa yang tidak dikatakan Adam Smith pada tahun 1776 adalah bagaimana Inggris masuk ke dalam perhitungan tersebut. Sebab jika abad yang menyusul penemuan-penemuan tahun 1490-an adalah milik Spanyol dan Portugal, dengan hasil yang melimpah ruah pada imperium-imperium di timur, maka 200 tahun berikutnya akan menjadi milik negara-negara di Eropa utara. Di luar dugaan, pusat gravitasi dunia akan berpindah lagi. Kali ini, pusat gravitasi tersebut akan menjadi milik Britania yang akan segera menjadi Raya (Great).

13
JALAN MENUJU EROPA UTARA

Dunia diubah oleh penemuan-penemuan tahun 1490-an. Tidak lagi berada di pinggiran urusan global, Eropa menjadi mesin dunia. Keputusan yang dibuat di Madrid dan Lisbon sekarang bergema dan bergetar ribuan mil jauhnya, seperti yang pernah terjadi dari Bagdad Abbāsiyah, dari Luoyang pada masa dinasti Tiongkok Tang, dari ibu kota Mongol di Karakorum, atau dari Samarkand milik Timur. Semua jalan sekarang menuju ke Eropa.

Ini membuat beberapa orang sangat frustrasi. Tidak ada yang lebih pahit daripada orang Inggris. Cukup buruk bahwa kas kerajaan saingan Inggris berlipat ganda dalam semalam; yang memperburuk keadaan adalah cerita penuh kemenangan dan melelahkan bahwa emas dan perak yang menghujani mahkota Spanyol adalah bagian dari rancangan Tuhan. Ini sangat menyakitkan setelah pemisahan Inggris dengan Roma. 'Betapa besarnya kekuasaan yang telah ditempatkan Yang Mulia Ilahi di tangan raja-raja Spanyol,' tulis seorang imam Yesuit pada abad keenam belas; kekayaan Spanyol telah 'ditetapkan oleh Tuhan di tempat tinggi, yang baik memberikan maupun mengambil kerajaan dari siapa pun dan dengan cara apa pun yang Ia kehendaki'.1

Pesannya adalah bahwa para penguasa Protestan harus mengharapkan hukuman karena meninggalkan iman yang benar. Dengan Reformasi yang sedang berlangsung penuh, kekerasan dan penindasan meledak di seluruh Eropa antara Katolik dan Protestan. Desas-desus beredar tentang aksi militer yang akan segera terjadi terhadap Inggris, terutama setelah fajar palsu berlalu setelah kematian Mary I, di mana tampaknya negara itu akan kembali ke kepatuhan kepada Roma dan menerima otoritas kepausan. Ketika saudara tirinya, Elizabeth I, naik takhta pada tahun 1558, ia harus berjalan di atas tali yang genting antara tuntutan agama yang bersaing dari kelompok lobi yang vokal dan kuat di satu sisi dan pemberontakan oleh mereka yang kecewa, tersisih, atau menjadi korban dalam suasana intoleransi di sisi lain. Menjadi segala sesuatu bagi semua orang tidak menjadi lebih mudah oleh isolasi relatif Inggris di pinggiran Eropa. Pada saat Paus Pius V mengeluarkan banteng pada tahun 1570 berjudul Regnans in Excelsis, menyatakan Elizabeth sebagai 'Ratu Inggris yang berpura-pura dan hamba kejahatan' dan mengancam akan mengucilkan setiap rakyatnya yang menaati hukum-hukumnya, pikiran

beralih ke bagaimana cara melawan invasi yang diharapkan ketika – daripada jika – itu datang.2

Investasi besar-besaran dilakukan pada Angkatan Laut Kerajaan untuk menciptakan lini pertahanan pertama yang tangguh dan efektif. Galangan kapal canggih dibangun, seperti di Deptford dan Woolwich di Thames, di mana kapal-kapal perang dirancang dan dipelihara dengan efisiensi yang terus meningkat, yang pada gilirannya membantu merevolusi konstruksi kapal komersial. Kapal-kapal yang dapat membawa lebih banyak kargo, berjalan lebih cepat, bertahan lebih lama di laut, dan membawa lebih banyak awak serta meriam yang lebih kuat mulai dibangun.3

Doyan pembuat kapal adalah Matthew Baker, sendiri putra seorang master builder. Ia mengadopsi prinsip-prinsip matematika dan geometris – yang dituangkan dalam sebuah teks penting berjudul 'Fragments of Ancient English Shipwrightry' – untuk menciptakan generasi baru kapal untuk Ratu Elizabeth.4 Desain-desain ini dengan cepat diadopsi untuk penggunaan komersial, dengan hasil bahwa jumlah kapal Inggris dengan bobot seratus ton atau lebih hampir tiga kali lipat dalam dua dekade setelah tahun 1560. Generasi baru kapal dengan cepat mendapatkan reputasi karena kecepatannya, kemampuan manuvernya yang baik, dan ancaman tangguh yang mereka hadirkan ketika ditemui di laut.5

Hasil dari peningkatan kekuatan angkatan laut Inggris menjadi jelas ketika Spanyol mencoba mengirim armada besar untuk mengambil pasukan dari Belanda pada musim panas tahun 1588 untuk invasi besar-besaran ke Inggris. Dikalahkan dalam siasat dan duel oleh Inggris, anggota Armada Spanyol yang selamat pulang dengan malu. Meskipun sebagian besar kapal yang hilang tenggelam di terumbu karang dan dalam badai yang sangat parah daripada di tangan Inggris, hanya sedikit yang meragukan bahwa investasi angkatan laut telah membuahkan hasil yang besar.6

Penangkapan empat tahun kemudian Madre de Deus, sebuah karavel Portugis, di lepas Azores ketika kembali dari Hindia Timur sarat dengan lada, cengkih, pala, kayu hitam, permadani, sutra, tekstil, mutiara, dan logam mulia, memperkuat poin tentang kekuatan laut dengan lebih tegas. Hasil tangkapan dari satu kapal ini, yang ditarik ke pelabuhan Dartmouth di pantai selatan, diperkirakan bernilai setengah dari impor tahunan reguler Inggris. Perebutannya memicu diskusi yang menyakitkan tentang bagaimana jarahan harus dibagi antara mahkota dan mereka yang bertanggung jawab atas keberhasilan – sesuatu yang tidak menjadi lebih mudah ketika barang-barang portabel bernilai tinggi dengan cepat hilang.7

Keberhasilan seperti ini baik untuk kepercayaan diri dan mendorong perilaku yang semakin mengganggu di Atlantik dan tempat lain. Inggris mulai membangun hubungan dengan siapa pun yang merupakan musuh dari penguasa Katolik di Eropa. Pada tahun 1590-an, misalnya, Ratu Elizabeth dengan sengaja membebaskan Muslim dari Afrika Utara yang telah melayani sebagai 'budak galai' di

kapal-kapal Spanyol yang ditangkap, menyediakan mereka dengan pakaian, uang, 'dan kebutuhan lainnya', sebelum mengirim mereka pulang dengan selamat.8 Selain itu, Inggris mendapat dukungan dari Muslim Afrika Utara dalam serangan ke Cádiz pada tahun 1596 – sebuah insiden yang dirujuk di awal The Merchant of Venice karya Shakespeare. Demikianlah penyelarasan kepentingan pada periode ini sehingga seorang komentator modern berbicara tentang Inggris dan Moor yang berpartisipasi dalam 'jihad' melawan Spanyol Katolik.9

Sebagai akibat dari upaya Inggris untuk menantang rute baru Spanyol dan Portugis ke Amerika dan Asia, upaya yang cukup besar dicurahkan untuk menjalin hubungan dekat dengan Turki Ottoman. Pada saat sebagian besar Eropa memandang dengan ngeri ketika pasukan Turki hampir mengetuk gerbang Wina, Inggris mendukung kuda yang berbeda. Mereka mencolok dengan ketidakhadiran mereka ketika negara-negara Kristen lainnya berkumpul untuk membentuk 'Liga Suci', sebuah koalisi yang berkumpul untuk menyerang armada Ottoman di Lepanto di Teluk Korintus pada tahun 1571. Kemenangan Liga Suci memicu pemandangan kegembiraan di seluruh Eropa, di mana puisi, musik, seni, dan monumen diciptakan untuk memperingati kemenangan itu. Di Inggris, itu disambut dengan keheningan.10

Bahkan setelah ini, Sultan di Konstantinopel dengan tekun didekati dengan surat-surat persahabatan yang hangat dan pengiriman hadiah dari istana Ratu Elizabeth – dengan hasil bahwa 'salam tulus dan ucapan selamat yang melimpah, yang diharumkan mawar, yang berasal dari saling percaya murni dan kelimpahan persahabatan' dikirim kembali ke London.11 Di antara hadiah yang dikirim dari Inggris adalah sebuah organ, dirancang oleh Thomas Dallam dan dikirim ke Konstantinopel pada tahun 1599. Dallam merasa ngeri ketika, karena panas dan kelembaban, 'semua lem gagal', dan pipa-pipa rusak dalam perjalanan. Duta besar Inggris melihatnya 'dan berkata bahwa itu tidak bernilai dua sen'. Organ itu dibangkitkan setelah Dallam bekerja sepanjang waktu untuk memperbaiki kerusakan – dan sangat mengesankan Sultan, Mehmed II, ketika ia memainkannya untuknya sehingga ia dihujani emas dan ditawari 'dua istri, atau dua dari selirnya, atau dua perawan terbaik yang bisa saya pilih'.12

Pendekatan Elizabeth kepada Sultan didasari oleh prospek peluang yang telah terbuka setelah kemajuan Turki ke Eropa. Paus telah lama mendesak para penguasa Kristen untuk berkumpul untuk mencegah kerugian lebih lanjut, memperingatkan dengan serius bahwa 'jika Hongaria ditaklukkan, Jerman akan menjadi berikutnya, dan jika Dalmatia dan Illyria dilanda, Italia akan diserbu'.13 Dengan Inggris yang dengan tekun membajak jalurnya sendiri, mengembangkan hubungan baik dengan Konstantinopel tampak sebagai kebijakan luar negeri yang masuk akal – serta menawarkan prospek mengembangkan hubungan komersial.

Dalam hal ini, sangat mencolok bahwa perjanjian perdagangan formal dibuat yang memberikan para pedagang Inggris di Kekaisaran Ottoman hak istimewa yang lebih murah hati daripada yang diberikan kepada negara lain mana pun.14

Tidak kalah mencolok adalah bahasa umum yang digunakan dalam komunikasi antara Protestan dan Muslim. Bukan kebetulan, misalnya, bahwa Ratu Elizabeth menulis kepada Sultan Ottoman bahwa ia sendiri 'dengan rahmat Tuhan yang maha perkasa ... pembela iman Kristen yang paling tak terkalahkan dan paling perkasa melawan segala macam penyembahan berhala, dari semua yang hidup di antara orang Kristen, dan secara palsu mengaku nama Kristus'.15 Para penguasa Ottoman juga sama-sama waspada terhadap peluang untuk menjangkau mereka yang telah memisahkan diri dari gereja Katolik, menggarisbawahi kesamaan dalam bagaimana mereka juga menafsirkan iman mereka – terutama ketika menyangkut gambar visual: di antara banyak kesalahan 'orang yang tidak beriman yang mereka sebut Paus', tulis Sultan Murad kepada 'anggota sekte Lutheran di Flanders dan Spanyol', adalah bahwa ia mendorong penyembahan berhala. Merupakan pujian besar bagi para pengikut Martin Luther, salah satu arsitek Reformasi, bahwa mereka telah 'mengusir berhala, potret, dan lonceng dari gereja-gereja'.16 Terlepas dari segala rintangan, Protestantisme Inggris tampaknya dapat membantu membuka pintu daripada menutupnya.17

Pandangan positif tentang Ottoman dan dunia Muslim menyebar ke budaya arus utama di Inggris. 'Jangan salahkan aku karena warna kulitku,' kata Raja Maroko kepada Portia dalam The Merchant of Venice karya Shakespeare, ketika mencoba memenangkan tangannya untuk menikah. Sang raja adalah seorang pria, penonton diberi tahu, yang telah berjuang dengan gagah berani untuk Sultan pada banyak kesempatan dan adalah pasangan yang baik untuk pewaris (yang berdiri sebagai sandi untuk Ratu Elizabeth sendiri) – dan seorang pria yang cukup cerdik untuk menyadari bahwa 'semua yang berkilau itu bukan emas'. Atau ada Othello, di mana kebangsawanan tragis protagonis, seorang Muslim dalam pelayanan Venesia, sangat kontras dengan standar ganda, kemunafikan, dan tipu daya orang-orang Kristen di sekitarnya. 'Bangsa Moor ini tidak berubah dalam kehendak mereka,' penonton diberi tahu pada satu titik – sebuah referensi untuk keyakinan bahwa Muslim dapat dipercaya dan tegas ketika membuat janji dan menyetujui perjanjian, dan karena itu adalah sekutu yang dapat diandalkan.18 Memang, era Elizabeth menyaksikan kemunculan Persia juga sebagai titik referensi budaya yang umum dan positif dalam sastra Inggris.19

Ditambah dengan penggambaran positif tentang Muslim dan wilayah mereka di Inggris adalah sikap pedas terhadap Spanyol. Penerbitan catatan Bartolomé de las Casas tentang penaklukan Dunia Baru oleh karena itu merupakan anugerah, terutama dalam konteks revolusi yang dirintis oleh Johannes Gutenberg seratus tahun sebelumnya yang memungkinkan teks-teks dicetak dalam jumlah yang sebelumnya dianggap tidak terbayangkan.20 Ini memungkinkan catatan-catatan seperti de las Casas, seorang biarawan Dominikan, untuk disebarluaskan dengan cepat dan relatif murah. Seperti halnya kemajuan teknologi pada awal abad kedua puluh satu, peningkatan kecepatan dalam berbagi informasilah yang membuat

perbedaan.

Catatan de las Casas penting karena sang imam menjadi semakin kecewa dengan penderitaan populasi asli di Amerika, yang ia saksikan secara langsung. Teks itu, yang menguraikan kekejaman dalam rincian yang mengerikan, disambut di Inggris, di mana teks itu diterjemahkan sebagai A Short Account of the Destruction of the Indies (Brevisima relación de la destrucción de las Indias). Diedarkan secara luas pada tahun 1580-an baik secara lengkap maupun diringkas untuk mencakup bagian-bagian yang paling merusak, teks itu menyajikan potret yang tidak ambigu tentang Spanyol sebagai pembunuh massal dan Spanyol sebagai wilayah yang kejam dan haus darah. Penerjemah teks itu, James Aligrodo, menulis dalam pengantarnya bahwa '12, 15, atau 20 juta makhluk rasional yang malang' telah dibantai.21

Cerita-cerita menyebar dengan cepat melalui Eropa Protestan, mencatat perlakuan mengerikan orang Spanyol terhadap mereka yang mereka yakini sebagai inferior mereka. Analoginya jelas: orang Spanyol adalah penindas alami yang berperilaku terhadap orang lain dengan kekejaman yang mengancam; diberi kesempatan, mereka akan menganiaya mereka yang lebih dekat ke rumah dengan cara yang sama.22 Itu adalah kesimpulan yang menimbulkan ketakutan pada orang-orang di Negara-Negara Rendah, yang terkunci dalam perjuangan yang semakin kejam dengan Spanyol pada akhir abad keenam belas ketika yang terakhir berusaha untuk menegakkan otoritasnya di wilayah-wilayah di mana Reformasi telah menarik dukungan kuat. Richard Hakluyt, penulis sejarah terkenal dan pendukung pemukiman Inggris di Amerika, menggambarkan bagaimana Spanyol 'memerintah di Hindia dengan segala kesombongan dan tirani', dan melemparkan orang-orang tak berdosa ke dalam perbudakan, yang dengan sedih 'berteriak dengan satu suara', memohon kebebasan.23 Ini adalah model kekaisaran Spanyol, dengan kata lain, model intoleransi, kekerasan, dan penganiayaan. Inggris, tentu saja, tidak akan pernah berperilaku dengan cara yang begitu memalukan.24

Itu teorinya. Faktanya, sikap terhadap perbudakan dan kekerasan lebih ambigu daripada yang disarankan oleh janji-janji mulia tersebut. Pada tahun 1560-an, pelaut Inggris berulang kali mencoba untuk mengambil bagian dari perdagangan budak yang menguntungkan di Afrika Barat, dengan Sir John Hawkins menggunakan investasi dari Ratu Elizabeth sendiri untuk membantu menghasilkan keuntungan yang sehat dalam mengirim pria melintasi Atlantik. Setelah menyimpulkan bahwa 'orang Negro adalah barang dagangan yang sangat baik di Hispaniola dan bahwa banyak orang Negro dapat dengan mudah diperoleh di pantai Guinea', Hawkins dan para pendukungnya lebih dari bersedia untuk terlibat dalam aksi tersebut. Jauh dari menolak untuk berurusan dengan 'tiran' Spanyol di Dunia Baru, mereka di tingkat tertinggi masyarakat Inggris melakukannya dengan cukup baik.25

Pada akhirnya, sikap Inggris dibingkai oleh kesadaran yang tajam bahwa ia berada dalam posisi yang lemah untuk mengeksploitasi peluang menakjubkan yang telah diciptakan oleh perubahan besar pada awal abad keenam belas. Perselisihan

agama dan waktu yang tidak menguntungkan telah mengubah negara itu menjadi musuh bebuyutan dari kekuatan global yang meningkat yang telah menjadi Spanyol, meninggalkannya dalam posisi yang buruk untuk mendapat manfaat dari banjir kekayaan yang datang dari Amerika atau dari perdagangan yang mengalir ke Venesia melalui Laut Merah dan rute darat dari timur. Kritik terhadap Spanyol baik-baik saja, tetapi itu tidak banyak menyembunyikan fakta bahwa orang Inggris adalah pemulung, bersyukur atas remah-remah yang datang kepada mereka. Inggris 'berkerumun saat ini dengan pemuda yang gagah berani,' catat penulis Richard Hakluyt, dan berkat 'kurangnya lapangan kerja' yang kronis, menderita posisi ekonomi yang menyedihkan. Bukankah akan luar biasa, ia bertanya, untuk mempekerjakan orang muda untuk menciptakan angkatan laut yang mampu membuat 'kerajaan ini ... menjadi penguasa semua lautan [di dunia]'?26 Bicara tentang menguasai ombak itu ambisius; tetapi tidak ada yang salah dengan bermimpi.

Orang Inggris tidak duduk diam sementara Eropa selatan berkembang pesat. Ekspedisi dikirim ke segala arah untuk mencoba membuka jalur perdagangan dan membangun jaringan perdagangan, transportasi, dan komunikasi baru. Hanya sedikit yang memberikan hasil yang menggembirakan. Misi yang dipimpin oleh Martin Frobisher untuk menjelajahi Jalur Barat Laut pada tahun 1570-an pulang tanpa menemukan rute yang diharapkan ke Asia – itu sudah cukup buruk; yang membuat mereka benar-benar memalukan adalah bahwa sejumlah besar emas yang dibawa kembali dari wilayah yang kini menjadi Kanada dan digembar-gemborkan sebagai penemuan yang menyaingi yang dibuat di tempat lain di Amerika ternyata tidak seperti itu. Logam yang berkilauan itu adalah markasit, atau pirit besi putih – emas palsu.27

Ada bencana lainnya. Upaya untuk mencapai Tiongkok melalui Laut Barents berakhir dengan tragedi. Sir Hugh Willoughby dan anak buahnya mendapati kapal mereka terperangkap es di dekat Murmansk ketika musim dingin tiba. Semua mati kedinginan, mayat mereka ditemukan tahun berikutnya. Menurut duta besar Venesia untuk London, mereka membeku padat 'dalam berbagai posisi, seperti patung', beberapa 'duduk dalam posisi menulis, pena masih di tangan dan sendok di mulut; lainnya membuka lemari'.28

Upaya lebih lanjut untuk membangun hubungan perdagangan dengan Rusia untuk mengakses barang-barang dari timur terhambat pertama oleh fakta bahwa Inggris tiba pada saat Ivan IV berada dalam masa terseramnya, dan kedua oleh keterbatasan perdagangan Rusia di Asia pada abad keenam belas. Meskipun ini akan berkembang secara dramatis, rute melalui Kaspia dan sekitarnya masih terlalu tidak aman bagi para pedagang untuk lewat dengan selamat; bahkan karavan yang dijaga ketat pun rentan untuk diserang oleh bandit.29

Para pedagang juga dikirim ke Persia pada beberapa kesempatan di tahun 1560-an, dalam upaya yang agak putus asa untuk membangun hubungan komersial

di sana. Biasanya membawa dokumen dari Ratu Elizabeth yang menjanjikan persahabatan dan aliansi, para utusan meminta hak istimewa dari Syah 'dengan niat jujur, untuk membangun perdagangan barang dagangan dengan rakyat Anda, dan dengan orang asing lain yang berdagang di wilayah Anda'.30 Begitu cemasnya Inggris untuk mendapatkan konsesi sehingga para pedagang berada di bawah instruksi ketat untuk tidak berbicara tentang agama setelah salah langkah dalam tanggapan mereka ketika ditantang tentang kebajikan relatif Islam dan Kristen oleh tuan rumah Muslim mereka yang saleh. Jika ada yang bertanya tentang keadaan iman di rumah di masa depan, para musafir disarankan, lebih baik 'melewatinya dalam keheningan, tanpa deklarasi apa pun tentang hal itu'.31 Di Eropa, sikap keagamaan sangat berarti ketika Katolik dan Protestan bertempur sengit satu sama lain; di luar Eropa, itu dapat dengan mudah dikesampingkan.

Pada awal abad ketujuh belas, hanya sedikit hasil yang terlihat dari upaya untuk meniru keberhasilan Spanyol dan Portugis. Entitas perdagangan baru didirikan untuk mencoba mengumpulkan uang dari dana swasta, dimulai dengan Company of Merchant Adventurers for the Discovery of Regions, Dominions, Islands and Places Unknown, didirikan pada tahun 1551. Sekelompok perusahaan baru dan terpisah dengan ambisi geografis yang berbeda bermunculan di sekitarnya. The Spanish Company, the Eastland Company, the Levant Company, the Russia Company, the Turkey Company, dan the East India Company didirikan dengan piagam kerajaan yang memberikan monopoli atas perdagangan dalam wilayah atau negara yang ditentukan dengan alasan bahwa bisnis di luar negeri berisiko dan memerlukan investasi yang substansial. Dengan demikian, memberi insentif kepada para pedagang dengan melindungi keberhasilan masa depan adalah cara inovatif untuk mencoba membangun perdagangan Inggris – dan dengan itu, memperluas tentakel politik negara itu.

Meskipun nama-nama mereka terdengar mengesankan, dukungan kerajaan, dan harapan tinggi, hasilnya sedikit pada awalnya. Inggris tetap berada di pinggiran urusan dunia, sementara posisi Spanyol tampaknya semakin kuat. Logam mulia yang dikumpulkan selama berabad-abad oleh Aztec, Inca, dan lainnya dikumpulkan dan dikirim ke Spanyol selama beberapa dekade, bersama dengan kekayaan tambang yang sebelumnya tidak ditemukan atau kurang dieksploitasi – seperti di Potosí, yang dikatakan menghasilkan satu juta peso per tahun hanya untuk mahkota Spanyol.32

Namun, sebesar apa pun temuan Spanyol, hanya ada sejumlah harta yang dapat diperas dari Dunia Baru. Sumber daya, bagaimanapun, terbatas – seperti halnya tempat tiram di lepas pantai Venezuela yang hancur setelah penangkapan puluhan miliar tiram hanya dalam tiga puluh tahun pada awal abad keenam belas.33 Namun demikian, Spanyol memperlakukan keuntungan besar itu sebagai lubang tanpa dasar, menggunakan kekayaan yang baru ditemukan untuk mendanai serangkaian skema muluk seperti pembangunan istana besar di El Escorial, serta

membiayai aksi militer yang tak pernah berakhir melawan para saingan di seluruh Eropa. Ada rasa yang kuat di dalam istana Spanyol bahwa perlu bertindak sebagai polisi Yang Mahakuasa, menyampaikan kehendak-Nya di bumi – dengan kekerasan jika perlu. Spanyol merasa hampir tidak mungkin untuk menolak konfrontasi militer dengan Protestan dan Muslim. Itu adalah babak baru untuk perang suci.34

Sebagaimana Perang Salib sebelumnya telah tunjukkan, perang suci memiliki selera akan manusia dan uang yang dapat menghabiskan kas kerajaan secara besar-besaran. Situasi tidak terbantu oleh kesediaan mahkota Spanyol untuk menggunakan utang untuk membiayai proyek-proyeknya, yang mendorong keputusan-keputusan jangka pendek dan ambisius sambil menyembunyikan konsekuensi yang hanya akan menjadi jelas kemudian – terutama ketika keadaan menjadi salah. Salah urus fiskal dan ketidakmampuan adalah bagian dari gambaran; tetapi pada akhirnya ketidakmampuan Spanyol untuk mengendalikan pengeluaran militer terbukti sangat merugikan. Sungguh luar biasa, Spanyol menjadi gagal bayar berulang kali atas utang-utangnya pada paruh kedua abad keenam belas, gagal memenuhi kewajibannya tidak kurang dari empat kali.34 Itu seperti pemenang lotre yang telah beralih dari miskin menjadi kaya – hanya untuk menyia-nyiakan uang hadiah pada kemewahan yang tidak terjangkau.

Efek dari banjir kekayaan juga terasa di tempat lain. Karena itu, telah terjadi revolusi harga di seluruh Eropa karena inflasi terjadi berkat aliran uang dari Amerika, yang secara alami menyebabkan semakin banyak konsumen mengejar jumlah barang yang terbatas. Urbanisasi yang tumbuh memperburuk masalah, mendorong harga semakin tinggi. Di Spanyol, harga gandum saja meningkat lima kali lipat dalam abad setelah penemuan Columbus.35

Keadaan akhirnya pecah di provinsi-provinsi dan kota-kota di Negara-Negara Rendah, yang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Spanyol, di mana kemarahan dipicu oleh cara Spanyol berusaha memecahkan masalah keuangannya melalui pajak yang berat. Eropa utara adalah sarang pusat-pusat perkotaan yang produktif, dengan Antwerpen, Bruges, Ghent, dan Amsterdam muncul pada abad keempat belas dan kelima belas sebagai pusat-pusat perdagangan penting untuk barang-barang dari dan ke Laut Tengah, Skandinavia, Baltik, dan Rusia, serta Kepulauan Inggris. Secara alami, mereka berkembang lebih jauh lagi setelah terbukanya perdagangan dari India dan Amerika.36

Kota-kota ini menjadi magnet bagi para pedagang dari jauh dan luas, yang pada gilirannya menciptakan kehidupan sosial dan ekonomi yang dinamis serta identitas sipil yang kuat. Populasi yang tumbuh membutuhkan tanah di sekitarnya untuk digunakan secara efisien, mendorong kemajuan pesat tidak hanya dalam manajemen hasil panen di wilayah sekitarnya tetapi juga dalam teknik irigasi, seperti pembangunan tanggul dan tembok laut untuk memungkinkan setiap bagian tanah yang tersedia digunakan secara menguntungkan. Ukuran dan produktivitas kota-kota di Negara-Negara Rendah dan daerah pedalamannya yang terus

berkembang menjadikannya ladang madu yang menguntungkan – pusat-pusat yang menghasilkan pendapatan pajak, sesuatu yang tidak luput dari perhatian para penguasa Spanyol yang secara kebetulan, melalui pernikahan dinasti dan warisan, menguasai sebagian besar wilayah ini.37

Tidak lama kemudian provinsi-provinsi dan kota-kota individu melolong karena terkejut dengan pengenalan tingkat pajak yang sangat tinggi, ditambah dengan sikap yang sangat keras dalam masalah iman. Gagasan Martin Luther, Yohanes Calvin, dan lainnya yang menekankan korupsi institusional dari para penguasa politik yang jauh dan pentingnya spiritual individu jatuh di tanah yang subur di wilayah yang sangat urban ini dan membantu Protestantisme menanamkan akar yang dalam di wilayah tersebut. Penganiayaan ekonomi dan agama terbukti sebagai campuran yang kuat untuk memicu pemberontakan dan akhirnya mengarah pada Persatuan Utrecht tahun 1581 – sebuah deklarasi kemerdekaan oleh apa yang menjadi Persatuan Tujuh Provinsi, secara efektif Republik Belanda. Spanyol merespons dengan aksi kekuatan, bersama dengan embargo perdagangan di seluruh Negara-Negara Rendah yang dimulai pada tahun 1585. Tujuannya adalah untuk membuat provinsi dan kota-kota pemberontak kehabisan oksigen dan memaksa mereka tunduk. Seperti yang sering terjadi ketika sanksi diberlakukan, hasilnya adalah sebaliknya: dihadapkan pada sedikit pilihan, para separatis melakukan serangan. Satu-satunya cara untuk bertahan hidup adalah menggunakan setiap ons pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang mereka miliki untuk keuntungan mereka; saatnya untuk membalikkan keadaan.38

Pada tahun-tahun terakhir abad keenam belas, keadaan bersatu untuk menyediakan konteks bagi keajaiban di Negara-Negara Rendah. Upaya Spanyol untuk menekan wilayah tersebut menyebabkan emigrasi skala besar, karena populasi bermigrasi ke utara dari provinsi-provinsi selatan, menyebabkan kota-kota seperti Ghent, Bruges, dan Antwerpen menderita apa yang oleh seorang cendekiawan disebut 'pendarahan penduduk yang sangat besar'. Waktunya kebetulan. Larangan perdagangan memastikan bahwa ada stok gandum dan ikan haring yang besar, yang berarti bahwa pasokan makanan berlimpah dan murah. Meskipun sewa naik dengan cepat, pembengkakan populasi juga menghasilkan ledakan dalam konstruksi rumah, dan menyatukan kelompok efektif pedagang berpengalaman dan profesional lain yang berusaha melarikan diri dari tekanan yang diberikan oleh Spanyol.39

Ketika blokade akhirnya dicabut pada tahun 1590, Belanda bergerak cepat untuk membersihkan pasukan Spanyol yang telah dikirim untuk menjaga ketertiban, memanfaatkan fakta bahwa Philip II dari Spanyol telah terlibat dalam konflik militer di tempat lain di Eropa. Tiba-tiba bebas dari tekanan militer dan dengan celah peluang yang muncul, Belanda menceburkan diri ke dalam perdagangan internasional, berusaha membangun koneksi dengan Amerika, Afrika, dan Asia.

Ada logika komersial yang jelas dalam rencana untuk membangun jalur perdagangan mereka sendiri. Membawa barang langsung ke Republik Belanda

akan menghindari dua putaran pajak: pertama, barang akan tiba tanpa harus dipotong bea di pelabuhan-pelabuhan di Portugal dan Spanyol di mana muatan biasanya dikenakan pajak sebelum dikirim ke utara. Kedua, fakta bahwa otoritas Belanda sekarang akan mengumpulkan pendapatan mereka sendiri, daripada menyerahkannya kembali kepada tuan Iberia, berarti bahwa uang yang dihasilkan dari perdagangan yang berkembang pesat di Negara-Negara Rendah tidak akan bocor untuk membiayai ambisi kekaisaran dan pengeluaran sembrono di tempat lain. Ini akan membawa manfaat segera dan menciptakan lingkaran setan yang baik karena keuntungan yang lebih besar dapat diinvestasikan kembali, menghasilkan arus kas yang lebih kuat – baik untuk pedagang individu maupun untuk republik yang baru lahir.40

Program ambisius itu membuahkan hasil sejak awal. Sebuah ekspedisi yang berangkat ke timur pada tahun 1597 kembali ke rumah tahun berikutnya dengan penuh kemenangan, membawa muatan yang menghasilkan keuntungan 400 persen. Armada sekarang mulai menyebar ke segala arah, didanai oleh para investor yang diberanikan oleh pengembalian modal yang sangat kuat.41 Hanya pada tahun 1601, empat belas ekspedisi terpisah berlayar ke Asia, sementara sebanyak seratus kapal setahun segera melintasi Atlantik untuk memperoleh garam dari semenanjung Araya, yang sangat penting untuk perdagangan ikan haring domestik.42

Spanyol sangat marah; mereka memperbarui aksi militer mereka dan memberlakukan blokade lain. Menurut filsuf dan pengacara brilian Hugo Grotius, ini hanya memperkuat poin bahwa Belanda harus mengambil nasib mereka ke tangan mereka sendiri. Alih-alih mundur dalam menghadapi ancaman dan tekanan, satu-satunya pilihan adalah berinvestasi lebih banyak lagi dalam usaha komersial dan membangun jaringan perdagangan secepat mungkin untuk membantu membangun daya tembak dan memperkuat kemerdekaan. Itu adalah masalah semua atau tidak sama sekali.43

Kunci keberhasilan Belanda adalah pembuatan kapal yang luar biasa, dan terutama inovasi dalam desain klasik yang telah lama memungkinkan armada ikan haring beroperasi dengan sukses di Laut Utara dan di pelabuhan dangkal berkat draftnya yang rendah. Sejak tahun 1550-an, ketika Inggris membangun kapal perang yang lebih cepat dan lebih kuat, Belanda memfokuskan upaya mereka pada pengembangan kapal yang memiliki kemampuan manuver yang lebih baik, dapat membawa lebih banyak kargo, membutuhkan lebih sedikit awak untuk beroperasi – dan karena itu lebih murah untuk dijalankan. Kapal-kapal ini, yang disebut fluyt, menetapkan tolok ukur baru untuk pelayaran komersial.44

Belanda melakukan pekerjaan rumah mereka dan dipersiapkan dengan baik ketika mereka berlayar. Sementara pendahulu Eropa mereka yang telah melintasi Atlantik dan mengelilingi Tanjung Harapan melakukan perjalanan ke tempat yang tidak diketahui, Belanda tidak. Mereka tahu apa yang mereka cari dan di mana menemukannya. Penulis seperti Jan Huyghen van Linschoten, sekretaris uskup

agung Goa, yang menghabiskan waktunya untuk meneliti secara menyeluruh jalur perdagangan, pelabuhan, pasar, dan kondisi lokal di seluruh Asia, menghasilkan teks-teks seperti Itinerario, yang menyediakan cetak biru komprehensif yang hampir berfungsi sebagai manual instruksi bagi mereka yang berangkat ke timur.45

Karya-karya lain juga berguna dalam mempersiapkan para pedagang untuk perjalanan mereka. Belanda adalah pemimpin dunia dalam hal kartografi. Peta dan bagan laut yang disiapkan oleh pengukir Lucas Janszoon Waghenaer pada tahun 1580-an dianggap sangat diperlukan di seluruh Eropa berkat detail dan akurasinya. Perhatian diberikan untuk mengumpulkan informasi yang tepat dan menghasilkan atlas terbaru yang terperinci dari Hindia Timur serta Karibia; ini menetapkan standar untuk alat bantu navigasi modern pada awal abad ketujuh belas.46

Lalu ada teks-teks yang membantu menjelaskan kosakata dan tata bahasa dari bahasa-bahasa aneh yang mungkin ditemui oleh para pedagang Belanda dalam perjalanan mereka. Salah satu ahli bahasa baru paling awal ini adalah Fredrik de Houtman, yang kamus dan tata bahasa Belanda-Melayunya diterbitkan pada tahun 1603 setelah pembebasannya dari penjara di Aceh oleh Sultan Sumatera, di mana ia dengan tekun belajar bahasa para penangkapnya.47 Daftar kosakata seperti itu dipelajari dengan penuh semangat oleh para pedagang yang menuju ke Asia pada abad keenam belas; daftar itu memuat kata-kata dan frasa yang berguna yang diterjemahkan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Malayalam, Melayu, Bisayan, Tagalog, Tamil, dan bahasa lainnya.48

Rahasia dasar di balik keberhasilan Belanda pada abad ketujuh belas adalah akal sehat dan kerja keras. Belanda berpikir bahwa cara untuk bekerja adalah tidak mengikuti contoh Inggris, di mana perusahaan-perusahaan yang memiliki piagam menggunakan praktik-praktik curang untuk membatasi penerima manfaat pada lingkaran kecil orang dalam, semua saling menjaga kepentingan satu sama lain dan menggunakan posisi monopoli untuk melindungi posisi mereka. Sebaliknya, modal dikumpulkan dan risiko dibagi di antara kelompok investor seluas mungkin. Pada waktunya, kesimpulan dicapai bahwa meskipun ada ambisi yang bersaing dan persaingan antara provinsi, kota, dan bahkan pedagang individu, cara yang paling efisien dan kuat untuk membangun perdagangan adalah dengan menggabungkan sumber daya.49

Pada tahun 1602, karena itu, pemerintah Provinsi-Provinsi Bersatu menciptakan satu entitas tunggal untuk melakukan perdagangan dengan Asia dengan prinsip bahwa ini akan lebih kuat dan lebih kuat daripada jumlah bagian-bagiannya. Itu adalah langkah yang berani, terutama karena melibatkan peredaman persaingan lokal dan meyakinkan semua pihak yang terlibat bahwa kepentingan tidak hanya akan selaras tetapi akan dilayani dengan lebih baik dengan cara ini. Penciptaan Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) – Perusahaan Hindia Timur – dan tidak lama kemudian perusahaan saudara untuk Amerika, West-Indische Compagnie (WIC) – Perusahaan Hindia Barat – adalah contoh buku teks tentang

bagaimana mendirikan perusahaan multinasional kelas dunia.50

Model Belanda terbukti sangat berhasil. Meskipun beberapa orang, seperti pedagang dan pendiri WIC, Willem Usselincx, berpendapat bahwa ide terbaik adalah menjajah bagian-bagian Amerika yang belum dihuni, rencana yang jelas terbentuk.51 Tujuannya bukan untuk mencoba bersaing dengan pedagang Eropa lainnya seperti di Goa di mana pedagang Portugis, Venesia, dan Jerman tinggal berdampingan; itu adalah untuk menyingkirkan mereka.52

Pendekatan agresif itu membuahkan hasil segera. Perhatian pertama kali beralih ke Kepulauan Rempah, di mana komunitas Portugis yang terisolasi diusir pada tahun 1605 sebagai bagian dari program sistematis untuk membangun kendali atas Hindia Timur. Selama beberapa dekade berikutnya, Belanda terus mengkonsolidasikan posisi mereka, mendirikan markas permanen di Batavia – nama yang mengacu pada sebutan yang diberikan kepada penduduk Negara-Negara Rendah pada masa Kekaisaran Romawi – di wilayah yang kini menjadi Jakarta.

Kekuatan militer digunakan untuk mengambil dan mengamankan rantai titik yang menghubungkan kembali ke tanah air. Meskipun Belanda frustrasi di beberapa lokasi, seperti Makau dan Goa, keuntungan yang dibuat pada abad ketujuh belas sangat mengesankan. Segera, bukan hanya orang Eropa di luar negeri yang terdesak oleh Belanda, tetapi juga para penguasa lokal yang wilayahnya sensitif secara strategis atau penting secara ekonomi. Kendali didirikan atas Malaka, Kolombo, Ceylon, dan Cochin, sebelum kesultanan Makassar (di Indonesia modern) menjadi sasaran pada tahun 1669. Makassar adalah bagian yang hilang yang diperlukan dalam membangun monopoli atas perdagangan rempah-rempah dengan Asia. Berganti nama menjadi New Rotterdam, perebutannya diikuti oleh pembangunan benteng besar, seperti yang terjadi di tempat lain – sebuah pernyataan niat bahwa keuntungan seperti itu tidak akan diserahkan dengan mudah.53 Sebuah peta yang disimpan dalam arsip negara di Den Haag menggambarkan jaring laba-laba yang sesungguhnya yang ditenun ketika Belanda membangun posisi mereka di Hindia Timur.54

Pola yang sama diikuti di tempat lain. Para saingan disingkirkan dari Afrika Barat karena Belanda berhasil mendominasi perdagangan emas, dan pada waktunya menjadi sangat terlibat dalam perdagangan budak ke Amerika. Benteng-benteng baru didirikan, seperti Benteng Nassau di Ghana modern. Portugis disingkirkan dari pangkalan-pangkalan lain, seperti Elmina, di pantai Ghana, yang jatuh ke tangan Belanda pada pertengahan abad ketujuh belas. Ada keberhasilan yang cukup besar di Karibia dan Amerika juga, hingga pada tahun 1640-an Belanda telah memperoleh bagian besar dari pelayaran trans-Atlantik, dan menguasai perdagangan gula secara penuh.55

Negara-Negara Rendah bertransformasi. Kekayaan dibuat bagi mereka yang telah berinvestasi dalam perdagangan jarak jauh sejak awal, sementara mereka yang menjadi penerima manfaat dari orang kaya baru juga melakukannya

dengan baik. Universitas-universitas didirikan di Leiden dan Groningen di mana para cendekiawan dapat mendorong batas-batas disiplin akademis berkat pendanaan dari para patron yang murah hati. Seniman dan arsitek berkembang pesat, bersukacita dalam minat mendadak dan kekayaan dari borjuasi yang baru terbentuk. Di masa-masa kemakmuran luar biasa, bangunan-bangunan megah mulai berdiri di Amsterdam, yang muncul dari air seperti yang dilakukan Venesia berabad-abad sebelumnya. Daerah seperti Jordaan direklamasi dari laut ketika rumah-rumah kanal dibangun di Keizersgracht dan di dekatnya yang merupakan prestasi teknik serta keajaiban arsitektur.

Pengaruh Jalur Sutra mulai terasa dalam seni. Industri keramik yang berkembang pesat berkembang di Haarlem, Amsterdam, dan terutama di Delft, sangat dipengaruhi oleh tampilan, nuansa, dan desain barang-barang yang diimpor dari timur. Tema visual Tiongkok mendominasi, sementara barang-barang biru dan putih khas yang dikembangkan berabad-abad sebelumnya oleh pengrajin tembikar di Teluk Persia, yang telah menjadi populer di Tiongkok dan di Kekaisaran Ottoman, diadopsi begitu luas sehingga mereka menjadi fitur khas dari keramik Belanda juga. Imitasi bukan hanya bentuk sanjungan yang paling tulus; dalam hal ini, itu juga merupakan bagian dari bergabung dengan sistem global budaya material yang sekarang menghubungkan Laut Utara dengan Samudra Hindia dan Pasifik.56

Dengan meningkatnya permintaan akan benda-benda yang membantu menunjukkan status, seni pada umumnya di Belanda berkembang pesat. Beberapa orang telah menyarankan bahwa 3 juta lukisan diproduksi pada abad ketujuh belas saja.57 Tidak dapat dihindari bahwa ini akan merangsang gagasan-gagasan baru dan juga meningkatkan standar, menyediakan konteks bagi pelukis seperti Frans Hals, Rembrandt, dan Vermeer untuk menciptakan karya-karya dengan keindahan yang menakjubkan. Mengingat cara luar biasa yang digunakan Belanda untuk bekerja sama menikmati kesuksesan, sangat tepat bahwa beberapa karya paling indah menggambarkan kelompok, seperti The Banquet of the Guard of St Adrian (Civic Guard of Haarlem) oleh Frans Hals, atau karya terkenal Rembrandt The Company of Captain Frans Banning Cocq and Lieutenant Willem van Ruytenburch Preparing to March Out – lebih sering disebut sebagai The Night Watch, yang ditugaskan untuk Balai Perjamuan dari Civic Guard of Amsterdam.

Individu juga merupakan patron yang bersemangat, dengan pedagang Andries Bicker misalnya menyewa Bartholomeus van der Heist untuk memperingati keberhasilannya dan status sosialnya yang baru meningkat, atau pembuat kapal Jan Rijcksen meminta Rembrandt untuk melukis potret dirinya dan istrinya yang bekerja sama pada desain maritim. Giliran Belanda – dan seni Belanda – untuk mengalami zaman keemasan.58

Belanda sangat ingin memamerkan peralatan rumah tangga mereka, seperti dalam kasus Young Woman Reading a Letter at an Open Window karya Vermeer, di mana mangkuk biru dan putih menonjol di latar depan.59 Seorang pengunjung

Inggris ke Amsterdam pada tahun 1640 tidak dapat menyembunyikan betapa terkesannya ia dengan apa yang dilihatnya. Di Negara-Negara Rendah, tulis Peter Mundy, bahkan rumah-rumah dengan 'kualitas biasa-biasa saja' dipenuhi dengan furnitur dan ornamen 'sangat Mahal dan Aneh, Penuh dengan kesenangan dan kepuasan rumah, seperti Lemari Ritche, Kabinet ... Perhiasan, Porselen, Sangkar Mewah yang Indah dengan burung' dan banyak lagi. Bahkan tukang daging dan tukang roti, pandai besi, dan tukang sepatu memiliki lukisan dan pernak-pernik mewah di rumah mereka.60 'Saya tercengang,' tulis pencatat harian Inggris John Evelyn tentang pameran tahunan di Rotterdam sekitar waktu yang sama; itu dibanjiri lukisan, terutama dengan 'lanskap dan drolleries, sebagaimana mereka menyebut representasi konyol itu'. Bahkan petani biasa telah menjadi kolektor seni yang rajin.61 Sikap-sikap ini adalah tipikal dari semakin banyaknya pengunjung Inggris ke Negara-Negara Rendah pada periode ini.62

Zaman Keemasan Belanda adalah hasil dari rencana yang dieksekusi dengan baik. Itu juga memiliki manfaat waktu yang tepat, datang pada saat sebagian besar Eropa dalam kekacauan, terlibat dalam putaran permusuhan militer yang tak berkesudahan dan mahal yang melanda benua selama Perang Tiga Puluh Tahun 1618–48. Volatilitas ini menghadirkan peluang, karena perhatian dan sumber daya yang dialihkan ke arena yang lebih dekat ke rumah memungkinkan Belanda untuk mengambil alih target mereka di berbagai benua satu per satu tanpa menghadapi pembalasan. Pertempuran berdarah pada abad ketujuh belas memungkinkan Belanda untuk membangun posisi dominan di timur dengan mengorbankan saingan mereka di Eropa.

Perang di Eropa, bagaimanapun, memiliki peran yang bahkan lebih penting: perang itu mendorong kebangkitan barat. Diskusi tentang Eropa pada periode ini menekankan bahwa Pencerahan dan Zaman Akal menyaksikan kedewasaan di mana gagasan absolutisme digantikan oleh gagasan kebebasan, hak-hak, dan kemerdekaan. Tetapi hubungan erat Eropa dengan kekerasan dan militerismelah yang memungkinkannya untuk menempatkan dirinya di pusat dunia setelah ekspedisi besar tahun 1490-an.

Bahkan sebelum penemuan Columbus dan Vasco da Gama yang hampir bersamaan, persaingan antara kerajaan-kerajaan di Eropa telah intens. Selama berabad-abad, benua itu telah dicirikan oleh persaingan sengit antara negara-negara yang sering meletus menjadi permusuhan terbuka dan perang. Ini pada gilirannya mendorong kemajuan dalam teknologi militer. Senjata-senjata baru dikembangkan, diperkenalkan, dan kemudian disempurnakan setelah diuji di medan perang. Taktik berevolusi ketika para komandan belajar dari pengalaman. Konsep kekerasan juga dilembagakan: seni dan sastra Eropa telah lama merayakan kehidupan ksatria yang sopan dan kapasitasnya untuk menggunakan kekuatan secara bijaksana – sebagai tindakan cinta dan iman, tetapi juga sebagai ekspresi keadilan. Cerita tentang Perang Salib, yang memuji kebangsawanan dan kepahlawanan dan menyembunyikan pengkhianatan, penipuan, dan pelanggaran sumpah, menjadi sangat kuat.

Pertarungan, kekerasan, dan pertumpahan darah dimuliakan, selama mereka dapat dianggap adil. Ini adalah salah satu alasan, mungkin, mengapa agama menjadi begitu penting: tidak ada pembenaran yang lebih baik untuk perang selain membela Yang Mahakuasa. Sejak awal, fusi agama dan ekspansi terikat erat: bahkan layar kapal Columbus ditandai dengan salib besar. Seperti yang terus-menerus ditekankan oleh para komentator kontemporer, sehubungan dengan Amerika, tetapi juga ketika orang Eropa mulai menyebar ke Afrika, India, dan bagian lain Asia, dan kemudian Australia juga, itu semua adalah bagian dari rencana Tuhan bagi barat untuk mewarisi bumi.

Faktanya, karakter khas Eropa sebagai lebih agresif, lebih tidak stabil, dan kurang berpikiran damai dibandingkan bagian lain dunia sekarang membuahkan hasil. Bagaimanapun, inilah sebabnya mengapa kapal-kapal besar Spanyol dan Portugis terbukti berhasil dalam menyeberangi lautan dan menghubungkan benua. Kapal-kapal yang dibangun secara tradisional yang telah berlayar melintasi lautan India dan Arab selama berabad-abad dengan sedikit perubahan pada desain mereka bukanlah tandingan bagi kapal-kapal barat yang dapat bermanuver dan menembaki mereka sesuka hati. Perbaikan berkelanjutan dalam desain kapal yang membuat mereka lebih cepat, lebih kuat, dan lebih mematikan memperlebar kesenjangan lebih jauh.63

Hal yang sama berlaku untuk teknologi militer. Sedemikian andal dan akuratnya senjata yang digunakan di Amerika sehingga sejumlah kecil penakluk mampu mendominasi populasi yang secara numerik jauh lebih unggul – dan populasi yang maju dan sangat canggih, kecuali dalam hal senjata. Di tanah Inca, tulis Pedro de Cieza de León, hukum dan ketertiban dijaga dengan hati-hati, dengan perhatian besar diberikan 'untuk memastikan bahwa keadilan ditegakkan dan tidak ada yang berani melakukan kejahatan atau pencurian'.64 Data dikumpulkan setiap tahun di seluruh Kekaisaran Inca untuk memastikan bahwa pajak dihitung dengan benar dan dibayar secara adil, dengan kelahiran dan kematian dicatat secara terpusat dan diperbarui. Kaum elit harus mengerjakan tanah sendiri selama beberapa hari setiap tahun dan melakukannya 'untuk memberi contoh, karena semua orang harus tahu bahwa tidak boleh ada orang yang begitu kaya sehingga ... ia dapat meremehkan atau menghina orang miskin'.65

Ini bukanlah orang biadab yang digambarkan oleh para triumfalis di Eropa; faktanya mereka tampak sangat tercerahkan dibandingkan dengan masyarakat yang sangat terstratifikasi yang muncul di sebagian besar benua, di mana kesenjangan antara yang kuat dan yang lemah disemen dalam patrimoni aristokrat yang melindungi posisi sosial yang kuat. Meskipun orang Eropa mungkin berpikir bahwa mereka menemukan peradaban primitif dan karena itulah mereka dapat mendominasinya, kebenarannya adalah bahwa kemajuan tanpa henti dalam senjata, peperangan, dan taktiklah yang meletakkan dasar bagi keberhasilan barat.

Salah satu alasan mengapa dominasi Afrika, Asia, dan Amerika dimungkinkan

adalah berabad-abad praktik Eropa dalam membangun benteng yang hampir tidak dapat ditembus. Pembangunan kastil telah menjadi kebutuhan pokok masyarakat Eropa sejak Abad Pertengahan, dengan ribuan benteng spektakuler bermunculan di seluruh benua. Tujuan mereka, tentu saja, adalah untuk bertahan dari serangan berat dan terarah; jumlah mereka yang luar biasa adalah bukti ketakutan dan keteraturan serangan. Orang Eropa adalah pemimpin dunia dalam membangun benteng dan dalam menyerbunya. Sangat mencolok bagaimana desakan Eropa untuk membangun situs-situs yang mengesankan yang dapat diamankan dari dalam merupakan sumber kebingungan bagi penduduk setempat. Tidak ada pedagang lain yang membangun benteng di masa lalu, catat Nawab Benggala pada tahun 1700-an, jadi mengapa orang Eropa bersikeras melakukannya sekarang?66

Ironi besarnya, kemudian, adalah bahwa meskipun Eropa mengalami Zaman Keemasan yang mulia, menghasilkan seni dan sastra yang berkembang pesat serta lompatan dalam upaya ilmiah, itu ditempa oleh kekerasan. Bukan hanya itu, tetapi penemuan dunia-dunia baru berfungsi untuk membuat masyarakat Eropa lebih tidak stabil. Dengan lebih banyak yang diperebutkan dan sumber daya yang semakin besar tersedia, taruhan dinaikkan, mempertajam ketegangan ketika pertempuran untuk supremasi semakin intensif.

Abad-abad yang mengikuti kemunculan Eropa sebagai kekuatan global disertai dengan konsolidasi dan keserakahan yang tak henti-hentinya. Pada tahun 1500, ada sekitar 500 unit politik di Eropa; pada tahun 1900, ada dua puluh lima. Yang kuat melahap yang lemah.67 Persaingan dan konflik militer adalah endemik di Eropa. Dalam hal ini, kengerian kemudian di abad kedua puluh berakar pada masa lalu yang dalam. Perjuangan untuk mendominasi tetangga dan saingan mendorong perbaikan dalam teknologi senjata, mekanisasi, dan logistik, yang pada akhirnya memungkinkan arena peperangan diperluas secara substansial dan memungkinkan jumlah tewas meningkat dari ratusan menjadi jutaan. Seiring waktu, penganiayaan dapat dilakukan dalam skala besar. Bukan tanpa alasan bahwa perang dunia dan genosida terburuk dalam sejarah berasal dan dieksekusi di Eropa; ini adalah babak terbaru dalam kisah panjang kebrutalan dan kekerasan.

Dengan demikian, sementara perhatian biasanya jatuh pada investasi dalam seni dan dampak kekayaan baru pada budaya pada abad keenam belas dan ketujuh belas, mungkin lebih instruktif untuk melihat kemajuan paralel dalam pembuatan senjata pada periode ini. Sama seperti lukisan yang diproduksi dalam jumlah besar untuk khalayak yang lapar, demikian pula senjata. Pada tahun 1690-an, sekitar 600.000 senapan batu api dijual oleh pengusaha Maximilien Titon di Prancis tengah saja; beberapa orang sezaman berpikir bahwa tidak mungkin bahkan untuk memperkirakan berapa banyak pekerja yang dipekerjakan dalam industri pistol di Saint-Etienne karena mereka sangat banyak. Antara 1600 dan 1750, tingkat tembakan sukses dari pistol meningkat sepuluh kali lipat. Kemajuan teknologi – termasuk penemuan ramrod, kartrid kertas, dan bayonet – membuat senjata lebih murah, lebih baik, lebih cepat, dan lebih mematikan.68

Demikian pula, meskipun nama-nama ilmuwan seperti Galileo Galilei, Isaac Newton, dan Leonhard Euler telah menjadi terkenal bagi generasi anak sekolah, sangat mudah untuk melupakan bahwa beberapa pekerjaan terpenting mereka adalah tentang lintasan proyektil dan memahami penyebab penyimpangan untuk memungkinkan artileri menjadi lebih akurat.69 Ilmuwan-ilmuwan terkemuka ini membantu membuat senjata lebih kuat dan semakin andal; kemajuan militer dan teknologi berjalan seiring dengan Zaman Pencerahan.

Bukanlah bahwa agresi tidak ada di masyarakat lain. Seperti yang akan ditunjukkan oleh banyak contoh di seluruh benua lain, penaklukan apa pun dapat membawa kematian dan penderitaan dalam skala besar. Tetapi periode ekspansi eksplosif di Asia dan Afrika Utara, seperti pada dekade-dekade luar biasa pertama penyebaran Islam atau selama masa penaklukan Mongol, diikuti oleh periode stabilitas, perdamaian, dan kemakmuran yang panjang. Frekuensi dan ritme peperangan berbeda di Eropa dibandingkan dengan bagian lain dunia: begitu satu konflik diselesaikan, konflik lain akan berkobar. Persaingan sangat kejam dan tak henti-hentinya. Dalam hal itu, karya-karya penting seperti Leviathan karya Thomas Hobbes adalah teks-teks yang paling penting yang menjelaskan kebangkitan barat. Hanya penulis Eropa yang dapat menyimpulkan bahwa keadaan alami manusia adalah berada dalam keadaan kekerasan yang konstan; dan hanya penulis Eropa yang benar.70

Selain itu, hasrat akan konfrontasi militer berada di balik perkembangan lain yang terkait erat dengan peperangan, seperti dalam bidang keuangan. Pemerintah di Eropa haus akan modal untuk membiayai pasukan, yang mengarah pada pembentukan pasar utang di mana uang dapat dikumpulkan terhadap pendapatan pajak di masa depan. Bertaruh pada keberhasilan dapat menghasilkan keuntungan besar dan membuka gelar serta manfaat sosial lainnya bagi investor cerdik yang investasi mereka dalam utang pemerintah secara alami dapat disajikan sebagai patriotisme: berinvestasi dalam keuangan negara adalah cara untuk maju, serta menjadi kaya. London dan Amsterdam menjadi pusat keuangan global, yang mengkhususkan diri dalam utang negara, tetapi juga dalam daftar pasar saham yang semakin kompleks.71

Salah satu alasan kebangkitan London dan Amsterdam adalah percepatan sosial-ekonomi Eropa utara. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa populasi hampir dua kali lipat di Inggris dan Negara-Negara Rendah antara tahun 1500 dan 1800. Sebagian besar pertumbuhan ini dirasakan di daerah padat penduduk di mana jumlah kota besar meningkat hampir tiga kali lipat.72 Proses ini sangat akut di Negara-Negara Rendah: pada pertengahan abad ketujuh belas, sebanyak setengah dari penduduk Amsterdam dianggap telah pindah ke kota itu dari tempat lain.73 Negara dengan lebih banyak pusat perkotaan memiliki keuntungan yang cukup besar dibandingkan dengan mereka yang memiliki populasi pedesaan yang besar. Mengumpulkan pajak dari kota-kota tidak terlalu memakan waktu, lebih

mudah, dan lebih efisien, terutama karena kecepatan pertukaran komersial jauh lebih besar daripada di pedesaan. Daerah padat penduduk juga menghasilkan arus pendapatan yang lebih dapat diandalkan dan kurang berisiko untuk dipinjamkan. Inggris dan Republik Belanda dapat meminjam lebih banyak dengan suku bunga yang lebih baik daripada pesaing komersial dan politik mereka.74 Saat itu seperti sekarang, untuk menghasilkan uang dalam keuangan, tidak cukup hanya dengan menjadi pintar; Anda harus berada di tempat yang tepat. Dan itu semakin berarti London atau Amsterdam.

Ini menandai awal dari akhir bagi Italia dan Adriatik. Sudah berada di posisi mundur berkat rute-rute baru ke pasar yang membawa barang langsung ke konsumen terkaya, negara-kota dengan persaingan mereka yang sudah mengakar tidak memiliki peluang melawan kelompok kota yang mampu dan bersedia menggabungkan sumber daya mereka. Jumlah uang yang sangat besar dikumpulkan untuk membiayai ekspansi sehingga menjadi standar untuk menghabiskan lebih dari setengah pendapatan negara hanya untuk membayar utang nasional.75 Mahal untuk terkunci dalam pertarungan konstan melawan tetangga dan terus-menerus berusaha untuk mendapatkan keunggulan politik, komersial, dan budaya atas mereka. Eropa menjadi benua yang berjalan dalam dua kecepatan: Eropa Lama di timur dan selatan yang telah mendominasi selama berabad-abad dan sekarang terkulai dan stagnan; dan Eropa Baru, di barat laut, yang berkembang pesat.76

Beberapa orang melihat tulisan di dinding lebih awal dari yang lain. Sejak awal tahun 1600, duta besar Inggris untuk Venesia dapat menulis bahwa 'dalam hal perdagangan, kemerosotan begitu nyata sehingga semua orang menyimpulkan bahwa dalam waktu dua puluh tahun' kota itu hampir akan runtuh. Venesia pernah mendominasi perdagangan dengan timur, tetapi tidak lagi dapat bersaing. Puluhan kapal besar 'di atas 1000 ton masing-masing' biasa membawa barang pulang atau berangkat untuk memuat ulang; sekarang 'tidak ada satu pun yang terlihat'.77 Tidak lama kemudian kota itu mulai menemukan kembali dirinya sendiri, berubah dari pusat kekuatan komersial menjadi pusat kehidupan yang penuh nafsu, kesenangan bagi para hedonis. Meskipun otoritas berusaha mengakhiri penggunaan permata yang semakin besar dan lebih baik, pesta yang semakin mencolok, dan sensasi mencari kesenangan, penemuan kembali kota itu dalam banyak hal dapat dipahami: pilihan lain apa yang dimilikinya?78

Sebagai ganti perdagangan internasional dan politik tingkat tinggi, Venesia, Florence, dan Roma menjadi perhentian di jalur wisata bagi orang kaya baru. Meskipun pertama kali disebut sebagai Grand Tour pada tahun 1670, ekspedisi semacam itu dimulai seabad sebelumnya, ketika perjalanan ke Italia pertama kali diakui sebagai peluang untuk membeli barang antik berkualitas tinggi serta seni yang lebih modis, yang harganya melonjak seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung.79 Itu adalah ritus peralihan, tidak hanya bagi individu yang mengambil bagian tetapi juga bagi budaya secara keseluruhan: buah-buahan Eropa selatan

sedang dilahap oleh utara. Ketika pusat gravitasi benua bergeser, demikian pula permata budaya kuno dan kontemporer. Tiga koleksi patung kuno terbaik di dunia, yang disimpan di British Museum, Museum Fitzwilliam di Cambridge, dan Museum Ashmolean di Oxford, dikumpulkan oleh para wisatawan yang ingin tahu secara budaya yang diberkati dengan kantong tebal.80

Mereka membawa pulang gagasan tentang arsitektur, desain makam monumental, dan patung; tidak lama kemudian puisi, seni, musik, desain taman, kedokteran, dan ilmu pengetahuan dari zaman kuno klasik secara ekstensif dipinjam, ketika Inggris dan Negara-Negara Rendah mulai memodelkan kejayaan masa kini pada kejayaan masa lalu.81 Warga Romawi akan ternganga pada gagasan bahwa pemilik tanah kecil dan pejabat rendahan dari apa yang dulunya merupakan provinsi kekaisaran yang rindang meskipun terpencil, memesan patung dada yang menggambarkan diri mereka tidak hanya sebagai pewaris Romawi tetapi sebagai kaisar.82 Segera mereka akan melakukan lebih banyak: Britannia akan berkuasa.83

14
JALAN MENUJU KEKAISARAN

Pergeseran kekuasaan ke utara Eropa membuat beberapa orang tidak dapat bersaing dan mengimbangi. Di dunia Ottoman, misalnya, jumlah kota dengan populasi lebih dari 10.000 tetap sama secara luas antara tahun 1500 dan 1800. Tidak ada tekanan untuk mengintensifkan produksi pertanian untuk melayani permintaan yang tumbuh – yang berarti bahwa ekonomi tetap lamban dan statis. Pengumpulan pajak juga tidak efisien, sebagian sebagai akibat dari tax farming, yang memberi insentif kepada individu untuk membuat keuntungan cepat dengan mengorbankan pendapatan jangka panjang negara.1

Birokrat Ottoman terbukti sebagai administrator yang sangat terampil, mahir dalam memusatkan sumber daya dan mengelola distribusi populasi untuk memastikan bahwa panen dan pasokan berakhir di tempat yang paling dibutuhkan. Ketika kekaisaran menelan lebih banyak wilayah pada abad kelima belas dan keenam belas, ini bekerja secara efisien dan lancar. Namun, ketika momentum ekspansi melambat, kerapuhan sistem menjadi jelas, di bawah tekanan dari biaya mempertahankan aksi militer di dua front – di Eropa di barat dan dengan Persia Safawi di timur – tetapi juga sebagai akibat dari perubahan iklim yang memiliki dampak sangat parah pada dunia Ottoman.2

Struktur sosial di dunia Muslim, yang berkembang di sepanjang garis yang sangat berbeda dengan di Eropa barat, juga terbukti menjadi faktor penting. Masyarakat Islam umumnya mendistribusikan kekayaan lebih merata daripada rekan-rekan Kristen mereka, sebagian besar berkat instruksi yang sangat rinci yang ditetapkan dalam Qur'ān tentang warisan – termasuk prinsip-prinsip yang secara positif tercerahkan menurut standar zamannya dalam hal bagian yang dapat dan harus diharapkan oleh wanita dari harta warisan ayah atau suami mereka. Seorang wanita Muslim dapat berharap untuk diperlakukan jauh lebih baik daripada rekan wanitanya di Eropa; tetapi ini datang dengan mengorbankan tidak membiarkan akumulasi kekayaan skala besar tetap berada dalam keluarga yang sama untuk periode waktu yang lama.3 Ini pada gilirannya berarti bahwa kesenjangan antara kaya dan miskin tidak pernah setajam yang terjadi di Eropa karena uang didistribusikan kembali dan diedarkan kembali secara lebih luas. Nilai-nilai ini sampai batas tertentu menghambat pertumbuhan: sebagai aturan umum, ajaran dan ketentuan tentang warisan berarti bahwa keluarga merasa sulit untuk mengumpulkan modal selama

beberapa generasi berturut-turut karena warisan bersifat progresif dan egaliter; di Eropa, hak kesulungan (primogeniture) memusatkan sumber daya di tangan satu anak, dan membuka jalan bagi kekayaan besar untuk dibangun.4

Bagi sebagian orang, fakta bahwa Eropa – atau lebih tepatnya Eropa barat laut – tidak pernah sebaik ini adalah penyebab kecemasan. Para imam Calvinis di Negara-Negara Rendah berkhotbah dengan keyakinan yang mengerikan tentang uang sebagai akar kejahatan dan tentang bahaya memanjakan kemewahan.5 Sentimen serupa dapat ditemukan di Inggris, di mana orang-orang seperti Thomas Mun, seorang komentator yang sangat marah pada awal abad ketujuh belas, meratapi 'pemborosan ... waktu dalam kemalasan dan kesenangan', memperingatkan bahwa kekayaan materi akan membawa kemiskinan pengetahuan dan 'kusta umum' pada tubuh dan jiwa.6

Tentu saja, manfaat pertumbuhan tidak dibagikan secara merata. Kenaikan sewa baik bagi tuan tanah, tetapi kurang baik bagi penyewa; paparan terhadap pasar yang lebih besar berarti bahwa ada tekanan harga yang cukup besar karena produksi domestik wol, tekstil, dan barang-barang lainnya terpapar pada lebih banyak persaingan.7 Penurunan standar moral yang datang dengan pergolakan ekonomi dan sosial cukup untuk mendorong beberapa orang mengambil tindakan drastis. Saatnya telah tiba untuk membangun padang rumput baru, menyimpulkan pihak yang lebih konservatif, untuk menemukan tempat di mana dimungkinkan untuk mempraktikkan gaya hidup sederhana yang memprioritaskan pengabdian agama dan kemurnian spiritual – tempat untuk awal yang baru, dan kembali ke dasar.

Kaum Puritan yang menetap di New England melakukannya sebagai protes terhadap perubahan yang menyertai kebangkitan Eropa dan terhadap kemakmuran yang menyertainya. Mereka bereaksi terhadap arus aneh gagasan dan barang-barang baru yang membuat dunia tampak sebagai tempat yang sangat berbeda – di mana porselen Cina muncul di meja makan rumah tangga, di mana pernikahan antara orang-orang dengan warna kulit berbeda dengan Eropa menimbulkan pertanyaan tentang identitas dan ras, dan di mana sikap tentang tubuh memicu apa yang baru-baru ini disebut oleh seorang cendekiawan sebagai 'revolusi seksual pertama'.8

Untuk melarikan diri, jawabannya adalah menyeberangi Atlantik. Tujuan pilihan bukanlah Karibia, di mana banyak yang pergi untuk mengubah tanah menjadi perkebunan gula menggunakan tenaga kerja budak, tetapi tanah perawan New England di mana para emigran dapat menjalani eksistensi ideal dari kesederhanaan yang saleh. Satu-satunya kesulitan, tentu saja, adalah populasi asli, yang 'senang menyiksa manusia dengan cara yang paling berdarah; menguliti beberapa hidup-hidup dengan cangkang ikan, memotong anggota dan sendi orang lain sedikit demi sedikit dan memanggangnya di atas bara, memakan potongan daging mereka di depan mata mereka selagi mereka masih hidup, dengan kekejaman lain

yang mengerikan untuk diceritakan'.9 Tetapi bahkan ini pun layak untuk diambil risikonya; itu masih akan lebih baik daripada dunia yang mereka tinggalkan. Mudah untuk melupakan bahwa perayaan Thanksgiving, yang pertama kali dirayakan oleh Pilgrim Fathers untuk menandai kedatangan mereka yang selamat di negeri yang melimpah, juga merupakan peringatan kampanye melawan globalisasi: itu tidak hanya memuji penemuan Eden baru, tetapi dengan penuh kemenangan menolak surga di rumah yang telah hancur.10

Bagi mereka yang memiliki kecenderungan berbeda, yang tidak tertarik untuk membangun benteng penghematan dan konservatisme agama, tetapi ingin menemukan yang baru, untuk mendapatkan manfaat dari dan berbagi dalam atraksi dan kenikmatan menggoda yang ditawarkan di dunia, ada alternatif: pergi ke timur dan menuju Asia. Membangun platform untuk memungkinkan Inggris membuat hubungan dengan Asia secara terstruktur dan terorganisir adalah proses yang lambat dan sering membuat frustrasi. East India Company (EIC), yang diberikan monopoli kerajaan atas perdagangan dengan semua tanah di timur Tanjung Harapan pada tahun 1600, berhasil menyingkirkan Portugis dari Bandar Abbas di Teluk Persia dan Surat di India barat laut melalui kekerasan, sehingga membangun pijakan yang mengisyaratkan peluang masa depan. Namun demikian, bersaing melawan Dutch East India Company (VOC) yang sangat kuat adalah sebuah tantangan.11 Volume perdagangan kembali ke Inggris memang mulai tumbuh; tetapi supremasi Belanda sedemikian rupa sehingga pada pertengahan abad ketujuh belas, mereka mengirimkan sekitar tiga kali lipat nilainya dibandingkan Inggris.12

Hubungan antara Inggris dan Belanda adalah hubungan yang rumit. Pertama, Negara-Negara Rendah menyediakan pelanggan dan kredit untuk barang-barang Inggris, jadi sementara ada persaingan komersial antara EIC dan VOC, keberhasilan mereka tidak saling eksklusif. Kedua, Spanyol menyediakan musuh bersama dan alasan untuk kerja sama militer dan politik antara kedua negara yang sangat Protestan. Beberapa tokoh Inggris terkemuka sangat terpacu oleh keberhasilan angkatan laut Belanda yang besar melawan Spanyol di Selat Inggris pada tahun 1639 dan tidak lama kemudian di Itamaracá di lepas pantai Brasil, dengan hasil bahwa Oliver St John yang sombong, memimpin salah satu dari banyak delegasi yang dikirim ke Den Haag untuk memperkuat hubungan, bahkan membuat proposal radikal bahwa kedua negara harus 'memasuki aliansi yang lebih intim dan persatuan yang lebih dekat' – dengan kata lain, bahwa mereka harus bergabung menjadi satu.13

Ketidakpastian kekuatan Eropa sedemikian rupa sehingga, hampir setahun setelah mengusulkan konfederasi, Inggris dan Belanda berperang. Casus belli adalah disahkannya Navigation Act tidak lama setelah delegasi St John kembali ke rumah, ketika Parlemen memberlakukan undang-undang yang mewajibkan semua kargo yang menuju ke Inggris dibawa ke pelabuhan Inggris dengan kapal Inggris. Meskipun tidak diragukan lagi ada motivasi komersial di balik undang-undang

ini, yaitu untuk mengarahkan pendapatan ke ekonomi yang telah hancur oleh pertempuran domestik, juga signifikan bahwa ada lobi yang berkembang, vokal, dan apokaliptik di Inggris yang bersikeras bahwa Belanda hanya termotivasi oleh keuntungan, terlalu materialistis, dan kurang keyakinan agama.14

Undang-undang itu adalah indikasi dari aspirasi Inggris yang semakin tajam. Sama seperti retorika tentang Spanyol seabad sebelumnya menjadi semakin beracun, demikian pula kritik terhadap Belanda, terutama ketika pertempuran sengit terjadi di laut ketika Belanda berusaha menjaga jalur laut tetap terbuka ke pelabuhan mereka sendiri melalui Selat dan Laut Utara. Ini memicu tidak kurang dari revolusi maritim di Inggris. Angkatan laut telah didanai dengan baik bahkan selama masa Tudor; namun sekarang, angkatan laut dirombak secara sistematis. Selama paruh kedua abad ketujuh belas, sumber daya yang cukup besar dicurahkan untuk program pembuatan kapal skala besar. Pengeluaran untuk angkatan laut meningkat begitu tajam sehingga segera menghabiskan hampir seperlima dari seluruh anggaran nasional.15 Proses ini diawasi oleh Samuel Pepys, yang buku hariannya yang sangat pribadi tidak memberikan sedikit pun gambaran tentang pergeseran militer dan geopolitik yang terjadi – atau tentang skala perubahan yang mengalir melalui galangan kapal di seluruh negeri.16

Pepys mengumpulkan manual-manual paling mutakhir dari para spesialis Belanda – termasuk karya Nicolaes Witsen, ahli teori master pembuatan kapal – dan mulai menerapkan ketelitian dan disiplin pada segala sesuatu mulai dari mendirikan sekolah yang mengajarkan 'seni navigasi' hingga memesan doktrin-doktrin tertulis yang menguraikan teknik-teknik terbaru untuk generasi baru desainer yang ambisius dan didanai dengan baik.17

Revolusi maritim didasarkan pada tiga pengamatan terpisah. Pertama, bahwa kapal-kapal berat yang terspesialisasi lebih efektif daripada kapal penjelajah ringan. Keberhasilan bergantung pada kemampuan untuk memberikan daya tembak yang terkonsentrasi – dan kemampuan untuk menahannya. Desain kapal dimodifikasi sesuai dengan itu, dengan penekanan pada kapal-kapal besar dan kuat yang seperti kastil terapung. Pengamatan kedua adalah bahwa pengalaman dapat mengajarkan pelajaran yang lebih baik. Pertemuan dengan armada Belanda pada tahun 1650-an dan 1660-an mengakibatkan kerugian yang menghancurkan, baik dalam hal kapal yang hilang atau ditangkap maupun dalam hal perwira senior dan kapten yang gugur dalam pertempuran: pada tahun 1666, hampir 10 persen komandan senior angkatan laut tewas dalam satu pertempuran. Sebagai akibat dari pertempuran yang memilukan seperti itu, taktik angkatan laut dievaluasi ulang secara sistematis. Manual pelatihan seperti Fighting Instructions oleh Laksamana Blake, salah satu pemimpin angkatan laut besar pada zamannya, disebarluaskan dan dicerna. Berbagi pengetahuan dan belajar dari masa lalu sangat penting dalam menjadikan angkatan laut yang terbaik di dunia: antara tahun 1660 dan 1815, kematian akibat pertempuran di antara kapten Inggris (Britania) turun hingga 98 persen yang menakjubkan.18

Pengamatan ketiga dan tidak kalah pentingnya adalah bagaimana angkatan laut berfungsi sebagai sebuah institusi. Untuk menjadi letnan, menjadi perlu untuk menghabiskan tiga tahun di laut dan lulus ujian yang dilakukan oleh perwira atasan. Promosi selanjutnya didasarkan secara ketat pada kemampuan daripada patronase, yang berarti tidak hanya yang paling mampu naik ke puncak, tetapi mereka melakukannya dengan dukungan dari rekan-rekan mereka. Transparansi insentif dari sistem meritokratis ini semakin ditingkatkan oleh sistem yang memberi hadiah kepada mereka yang telah melayani paling lama di kapasitas terpenting. Ini secara luas identik dengan organisasi yang diterapkan pada masa-masa awal Islam dan yang terbukti sangat efektif selama penaklukan Muslim. Di Inggris sekarang juga, jarahan dibagi menurut alokasi yang telah ditentukan, dengan perwira dan pelaut diberi hadiah sebanding dengan senioritas dan lama pelayanan. Ini membuat promosi sangat diinginkan dan menguntungkan, yang lagi-lagi berfungsi untuk mendorong yang paling mampu ke puncak, terutama karena prosesnya diawasi oleh dewan Admiralty, yang tujuannya adalah untuk menyaring keberpihakan dan ketidakadilan. Ini adalah kontrak kerja yang optimal, dengan kata lain, dirancang untuk memberi hadiah dan memberi insentif pada kinerja; terlebih lagi, kontrak itu adil.19

Tidak lama kemudian reformasi membawa hasil. Investasi besar-besaran di angkatan laut memperluas jangkauan Inggris secara substansial, memberinya kesempatan untuk memanfaatkan persaingan Eropa, wabah perang, atau celah lainnya di Karibia dan tempat lain yang muncul.20 Ini juga selaras dengan proses panjang dan lambat dalam mencoba membangun posisi perdagangan yang lebih kuat di Asia, di mana hasil kerja keras akhirnya matang. Selain Surat, East India Company mendirikan pusat penting di tenggara anak benua di Madrasapatnam (sekarang Madras), di mana pada paruh pertama abad ketujuh belas sebuah konsesi dinegosiasikan dengan penguasa setempat untuk berdagang bebas bea cukai. Seperti yang akan segera diakui oleh perusahaan modern, keringanan pajak yang besar merupakan anugerah besar, yang memungkinkan para saingan jarak jauh untuk dihargai di bawah harga – dan, pada waktunya, penduduk lokal juga. Dan seperti yang juga akan diakui oleh perusahaan modern, ketika pemukiman menjadi lebih besar dan lebih sukses, Perusahaan berada dalam posisi yang sempurna untuk menegosiasikan persyaratan yang semakin baik. Selama tujuh puluh tahun, Madras diubah menjadi metropolis yang berkembang pesat. Pola ini direplikasi di lokasi-lokasi lain, terutama di Bombay dan Kalkuta, permata Benggala, dan nasib East India Company terus meningkat.21

Seperti halnya VOC di Belanda, batas antara pemerintah Inggris dan EIC kabur. Kedua perusahaan memiliki hak untuk berperilaku sebagai cabang semi-negara – diberi hak untuk mencetak koin, membentuk aliansi, dan tidak hanya memelihara angkatan bersenjata tetapi juga menggunakannya. Bekerja dengan organisasi yang sangat komersial ini, yang mendapat manfaat dari perlindungan

pemerintah dan investor yang sangat kuat, menciptakan jalur karir yang menarik. Pria-pria ditarik dari seluruh Inggris dan bahkan dari belahan dunia lain – termasuk benteng konservatisme yaitu New England. Ada imbalan yang kaya bagi mereka yang ambisius dan cerdik yang naik pangkat di Perusahaan.22

Khas adalah seorang pria yang lahir di Massachusetts pada tahun 1649, yang pindah bersama keluarganya kembali ke Inggris sebagai anak kecil sebelum memasuki layanan East India Company. Awalnya memegang posisi rendah sebagai juru tulis, ia akhirnya naik pangkat menjadi gubernur Madras itu sendiri. Ia berhasil dengan baik di sana – terlalu baik, faktanya, karena ia diberhentikan dari posisinya setelah lima tahun, dengan desas-desus beredar tentang seberapa banyak yang ia peroleh secara pribadi selama masa jabatannya. Bahwa ia kembali ke rumah dengan lima ton rempah-rempah, sejumlah besar berlian, dan benda-benda berharga yang tak terhitung jumlahnya menunjukkan bahwa tuduhan itu beralasan – demikian pula batu nisannya sendiri di Wrexham di Wales Utara tempat ia dimakamkan: 'Lahir di Amerika, di Eropa dibesarkan, di Afrika bepergian dan di Asia menikah ... Banyak kebaikan, beberapa kejahatan, ia lakukan; jadi harap semuanya seimbang dan bahwa jiwanya melalui belas kasihan pergi ke Surga.' Ia membelanjakan uangnya dengan murah hati kembali di Inggris, meskipun ia tidak melupakan tanah kelahirannya: menjelang akhir hidupnya, ia memberikan sejumlah uang yang murah hati kepada Collegiate School of Connecticut, yang mengakui hadiahnya dengan mengganti namanya setelah seorang dermawan yang mungkin memberikan sumbangan lebih lanjut di masa depan: Elihu Yale.23

Yale berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat. Pada tahun 1680-an, istana Qing di Tiongkok mencabut pembatasannya pada perdagangan luar negeri, yang menyebabkan lonjakan ekspor teh, porselen, dan gula Tiongkok. Akibatnya, pelabuhan seperti Madras dan Bombay tidak hanya menjadi pusat perdagangan penting dengan hak mereka sendiri, tetapi juga menjadi pos pementasan dalam jaringan perdagangan global baru yang dinamis.24 Akhir abad ketujuh belas menandai awal era baru kontak antara Eropa dan Tiongkok. Ini tidak terbatas pada perdagangan. Ahli matematika Gottfried Leibniz, yang mengembangkan sistem biner, mampu mengasah gagasannya berkat teks-teks tentang teori aritmetika Tiongkok yang dikirim kepadanya oleh seorang teman Yesuit yang pergi tinggal di Beijing pada akhir abad ketujuh belas. Mereka yang berada dalam posisi untuk memanfaatkan koneksi intelektual atau komersial baru yang sedang dibuat dapat melakukannya dengan sangat baik untuk diri mereka sendiri.25

Pada saat endowment-nya, Yale sendiri peka terhadap cara timur dan khususnya India semakin dilihat sebagai jalan pintas menuju kekayaan besar. 'Kamu tidak boleh tidak sabar dalam kemajuanmu maupun terburu-buru mencari kekayaan,' tulisnya kepada putra baptisnya, Elihu Nicks; 'kekayaanku menghabiskan hampir 30 tahun kesabaranku.'26 Sebagai salah satu dari gelombang pertama orang Inggris yang mengisi kekayaannya, agak keterlaluan memberikan nasihat

keras seperti itu kepada generasi berikutnya. Dan kebetulan, prospek menjadi sangat kaya di Asia baru saja akan menjadi lebih baik. Zaman Keemasan mulai menyingsing di Inggris.

Bahwa sebuah pulau di Atlantik Utara dapat mendominasi urusan internasional, menjadi jantung dari kekaisaran yang menguasai seperempat dunia dan memiliki pengaruh yang jauh melampaui itu, akan mengejutkan para sejarawan dan pembangun kekaisaran di masa lalu. Inggris adalah tempat yang tidak ramah, tulis salah satu sejarawan besar zaman kuno akhir, di mana udaranya sangat beracun di beberapa tempat sehingga dapat membunuh jika arah angin berubah.27 Tempat itu dihuni oleh orang Briton – yang namanya, spekulasi seorang penulis tidak lama kemudian, berasal dari bahasa Latin brutus, yaitu, tidak rasional atau bodoh.28 Dipisahkan dari sisa Eropa oleh Selat, Inggris jauh, terisolasi, dan terpinggirkan. Kelemahan-kelemahan ini sekarang menjadi kekuatan yang tangguh – dan mendasari kebangkitan salah satu kekaisaran terbesar dalam sejarah.

Ada banyak alasan untuk keberhasilan akhir Britania. Para cendekiawan telah mencatat, misalnya, bahwa tingkat ketidaksetaraan sosial dan ekonomi lebih rendah daripada di negara-negara Eropa lainnya, dan bahwa lapisan terbawah populasi memiliki tingkat konsumsi kalori yang nyata lebih tinggi daripada rekan-rekan kontinental mereka.29 Penelitian terbaru juga menekankan bahwa perubahan gaya hidup memainkan peran, karena tingkat kerja dan efisiensi meningkat tajam berkat imbalan yang ditawarkan oleh ekonomi yang tumbuh. Keberhasilan Britania yang melonjak juga sangat berkat fakta bahwa Britania adalah rumah bagi begitu banyak inovator.30 Tingkat kesuburan, yang tampaknya lebih rendah di Britania daripada di sebagian besar negara Eropa lainnya, juga memiliki korelasi penting dengan pendapatan per kapita, karena sumber daya dan aset berpindah ke tangan yang lebih sedikit daripada di benua itu.31

Tetapi kartu truf yang terbukti tak terkalahkan adalah geografi. Inggris – atau Britania setelah persatuan dengan Skotlandia pada tahun 1707 – memiliki penghalang alami yang melindunginya dari para saingannya: laut. Ini membantu dalam hal menghadapi ancaman militer, tetapi itu adalah anugerah dalam hal pengeluaran pemerintah. Tanpa perbatasan darat untuk dipertahankan, pengeluaran militer Britania hanya sebagian kecil dari pesaing kontinentalnya. Diperkirakan bahwa, sementara angkatan bersenjata Inggris kira-kira sama besarnya dengan Prancis pada tahun 1550, pada tahun 1700 Prancis memiliki hampir tiga kali lebih banyak pria dalam dinas. Ini memerlukan peralatan dan upah, yang berarti pengeluaran secara proporsional jauh lebih besar di Prancis daripada di Inggris; pendapatan juga secara proporsional lebih rendah di Prancis karena tentara dan pelaut – masing-masing adalah generator potensial pendapatan pajak dan pajak tidak langsung melalui konsumsi – dikeluarkan dari ladang, pabrik, dan pekerjaan lain untuk mengabdi pada negara mereka.32

Seolah-olah Britania divaksinasi dari masalah menular Eropa yang tampaknya melihat peperangan yang tak berkesudahan ketika negara-negara di daratan

bertengkar dan bertempur dalam hampir setiap kemungkinan permutasi pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas. Inggris belajar untuk campur tangan dengan bijaksana, memanfaatkan keadaan yang menguntungkan mereka, tetapi tetap tidak terlibat ketika dadu yang dimuat melawan mereka. Juga menjadi jelas bahwa apa yang terjadi di Eropa dapat menentukan nasib seseorang di sisi lain dunia. Argumen sengit tentang siapa yang akan mewarisi takhta Austria dapat memiliki konsekuensi yang menyebabkan pertempuran dan pertukaran wilayah di koloni-koloni Eropa di seluruh dunia: masalah legitimasi suksesi Maria-Theresa pada tahun 1740-an memicu wabah pertempuran dari Amerika hingga anak benua India yang berlangsung hampir satu dekade. Hasilnya ketika masalah akhirnya diselesaikan pada tahun 1748 adalah bahwa Cap Breton di Kanada dan Madras di India berpindah tangan antara Prancis dan Inggris.

Ini hanyalah satu contoh bagaimana persaingan antara kekuatan Eropa memiliki efek di sisi lain dunia. Kota-kota di India diserahkan kepada Prancis oleh Belanda pada akhir tahun 1690-an sebagai hasil dari penyelesaian Perang Sembilan Tahun di Eropa; pulau-pulau di Karibia berpindah tangan antara Inggris dan Prancis sebagai bagian dari penyelesaian perdamaian dua dekade kemudian setelah pertempuran sengit lebih lanjut di Eropa; sementara sebagian besar wilayah Amerika Utara ditukar antara Inggris dan Prancis ketika perselisihan tentang takhta Spanyol diselesaikan.

Pernikahan juga dapat memberikan wilayah yang luas, jembatan strategis, atau kota-kota besar – seperti Bombay, yang diserahkan kepada Inggris sebagai bagian dari mahkota Catherine dari Braganza ketika ia menikah dengan Raja Charles II pada tahun 1660-an. Itu adalah tindakan kemurahan hati yang, seperti yang diprediksi dengan tepat oleh gubernur Portugis kota itu, menandai berakhirnya kekuasaan Portugal di India.33 Aktivitas di kamar tidur di Eropa, bisikan pelan di koridor istana di kota-kota ibu kota tentang calon pengantin wanita atau dugaan penghinaan oleh para penguasa yang plin-plan yang cepat tersinggung ego mereka memiliki implikasi dan konsekuensi ribuan mil jauhnya.

Di satu tingkat, intrik semacam itu tidak terlalu menjadi perhatian mereka di timur, yang tidak terlalu peduli apakah Belanda, Inggris, Prancis, atau yang lain memegang kendali tertinggi. Bahkan, jika ada, persaingan di Eropa tampaknya hanya menghasilkan keuntungan yang semakin besar. Sepanjang abad ketujuh belas, delegasi saingan dapat ditemukan menuju ke Kaisar Mughal, ke para penguasa Tiongkok dan Jepang untuk mencari perkenanan dan mendapatkan konsesi perdagangan baru atau mengonfirmasi kembali yang lama. Ini meningkatkan pentingnya perantara – seperti Muqarrab Khan, seorang pejabat pelabuhan di Gujarat, yang melancarkan roda dengan Kaisar Jahangir pada awal abad ketujuh belas – yang berhasil dengan baik untuk diri mereka sendiri sebagai akibatnya.34 Dalam kasus Khan, barang-barang yang ia beli pada tahun 1610, terdiri dari 'kuda Arab', budak dari Afrika, dan barang-barang mewah lainnya, membutuhkan waktu lebih dari dua bulan hanya untuk membersihkan bea cukai.35

Inggris di Asia beroperasi, seperti yang dikatakan oleh seorang sejarawan, dengan prinsip bahwa 'segala sesuatu dan setiap orang memiliki harga'.36 Ini memicu pemberian hadiah yang berlebihan – tetapi juga protes dari beberapa orang yang mengutuk keserakahan mereka yang didekati. Kaisar Mughal Jahāngīr, misalnya, memiliki titik lemah tertentu untuk diberikan 'gajah yang terlalu besar' – dan mungkin juga dodo – sebagai hadiah, dan dikatakan memiliki hati 'begitu tak terpuaskan, sehingga tidak pernah tahu kapan ia sudah cukup; seperti dompet tak berdasar, yang tidak pernah bisa diisi, karena semakin banyak ia memiliki, semakin banyak ia menginginkannya'.37

Utusan Belanda membawa kereta kuda, setelan baju besi, permata, kain, dan bahkan kacamata ke Beijing pada tahun 1660-an dalam upaya untuk memenangkan perkenanan setelah hilangnya posisi mereka di Taiwan tidak lama sebelumnya.38 Sebuah catatan tentang delegasi Belanda lain yang boros, kali ini ke Lahore pada tahun 1711, menunjukkan upaya luar biasa yang dilakukan untuk menyanjung dan memenangkan kontak berharga, demikian pula gambar-gambar indah dari penerimaan mereka di Udaipur ketika kedutaan melakukan perjalanan ke utara. Pernis dari Jepang, gajah dari Ceylon, dan kuda dari Persia dibawa sebagai hadiah, demikian pula rempah-rempah dari koloni Belanda, bersama dengan barang-barang Eropa: meriam, teleskop, sekstan, dan mikroskop. Tidak ada yang dibiarkan kebetulan, meskipun pada kesempatan ini keadaan menyebabkan permintaan utusan untuk memperbarui konsesi perdagangan tidak terselesaikan.39

Butuh waktu lama bagi implikasi yang lebih penuh dari pergeseran pasir di Eropa untuk merembet ke timur. Untuk semua maksud dan tujuan, semakin banyak pedagang yang tiba untuk berdagang dan semakin besar kapal mereka datang, semakin baik: ini berarti lebih banyak hadiah, lebih banyak imbalan, dan volume perdagangan yang lebih besar. Karena itu, kaisar-kaisar Mughal seperti Akbar, Shah Jahān, dan Awrangzīb (memerintah 1658–1707) senang ditimbang pada hari ulang tahun mereka, dengan permata, logam mulia, dan harta karun lainnya berulang kali dimuat ke timbangan sampai seimbang – hampir bukan insentif terbaik untuk mempertahankan lingkar pinggang yang ramping.40

Lalu ada suap yang harus dibayarkan kepada perantara yang menuntut uang untuk 'mengawal' pelancong dan pedagang ke tujuan mereka, yang sangat membuat frustrasi beberapa orang yang merasa bahwa prinsipnya, serta jumlahnya, menjengkelkan. Pedagang Inggris yang barang-barang mereka disita di Rajmahal pada tahun 1654 merasa tidak ada pilihan selain menyuap gubernur dan pejabatnya – sama seperti yang selalu dilakukan Belanda.41 Keluhan tentang kurangnya keadilan dapat sampai ke kaisar-kaisar Mughal, yang kadang-kadang menghukum mereka yang telah mengisi kantong mereka terlalu baik: tampaknya, seorang hakim yang dituduh tidak adil disuruh berdiri di depan penguasa dan digigit ular kobra; pada kesempatan lain, penjaga gerbang dicambuk setelah seorang musisi mengeluh bahwa ia harus menyerahkan sebagian dari tunjangan yang diberikan kepadanya oleh Kaisar dalam perjalanan keluar istana.42

Dana yang masuk ke India terus memicu perkembangan artistik, arsitektur, dan budaya yang menyertai suntikan modal besar-besaran sejak awal abad keenam belas. Jumlah yang meningkat meresap ke Asia Tengah, sebagian sebagai akibat dari upeti yang dibayarkan oleh para penguasa seperti Awrangzīb untuk mengamankan hubungan damai di utara, tetapi juga sebagai akibat dari pembelian kuda dalam skala besar dari para peternak yang kawanannya merumput di stepa. Sebanyak 100.000 kuda dibeli di pasar-pasar India utara setiap tahun – dan dengan mark-up yang sangat tinggi jika beberapa sumber dapat dipercaya.43 Jumlah ternak yang lebih besar juga dijual kepada pedagang dari India, serta dari Persia, Tiongkok, dan semakin banyak Rusia, yang menyebabkan lebih banyak kekayaan mengalir ke wilayah itu. Kota-kota seperti Khokand (di Uzbekistan modern) berkembang, dengan catatan-catatan yang berbicara dengan penuh semangat tentang kualitas rhubarb, teh, porselen, dan sutra yang dapat dibeli dengan harga murah dan dalam jumlah yang cukup besar.44

Meskipun kebangkitan perdagangan Eropa, jaringan yang melintasi tulang punggung Asia masih sangat hidup dan berdenyut. Ini ditunjukkan oleh catatan VOC yang mencatat bahwa puluhan ribu muatan unta tekstil dikirim setiap tahun dari India ke Persia melalui rute-rute lama melalui Asia Tengah. Sumber-sumber Inggris, Prancis, India, dan Rusia juga memberikan informasi tentang perdagangan darat yang berkelanjutan dan memberikan gambaran tentang skalanya pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas: para pelancong di Asia Tengah secara konsisten berbicara tentang volume besar barang yang dijual di pasar, tentang jumlah besar kuda yang dipelihara dan dibawa ke tempat-tempat seperti Kabul, sebuah 'pusat perdagangan yang sangat baik' di mana karavan-karavan berkumpul dari seluruh Asia untuk membeli dan menjual berbagai tekstil, akar aromatik, gula olahan, dan barang-barang mewah lainnya.45 Yang semakin penting dalam perdagangan kontinental ini adalah kelompok-kelompok minoritas yang membantu melancarkan pertukaran komersial, berkat adat istiadat bersama, ikatan keluarga, dan kemampuan untuk menciptakan jaringan kredit yang bekerja dalam jarak jauh. Di masa lalu, Sogdian memainkan peran ini. Sekarang adalah orang Yahudi dan terutama orang Armenia yang melakukannya.46

Di bawah permukaan, arus kuat berputar tak terlihat. Sikap Eropa terhadap Asia mengeras, bergeser dari melihat timur sebagai negeri ajaib yang dipenuhi dengan tanaman eksotis dan harta karun menjadi tempat di mana penduduk lokal sama lemas dan tidak bergunanya seperti di Dunia Baru. Sikap Robert Orme adalah tipikal abad kedelapan belas. Sejarawan resmi pertama East India Company, Orme menulis sebuah esai yang judulnya 'On the effeminacy of the inhabitants of Indostan' mengungkapkan banyak tentang bagaimana pemikiran kontemporer telah mengeras. Rasa hak yang agresif meningkat pesat.47 Sikap terhadap Asia berubah dari kegembiraan tentang keuntungan yang akan dibuat menjadi pemikiran tentang eksploitasi kasar.

Pandangan ini ditangkap dengan sempurna dalam 'nabob', istilah yang diberikan kepada pejabat East India Company yang berhasil dengan sangat baik di Asia. Mereka berperilaku seperti preman dan rentenir, meminjamkan uang secara lokal dengan tingkat bunga yang sangat tinggi, menggunakan sumber daya Perusahaan untuk keuntungan mereka sendiri, dan mengambil keuntungan keterlaluan dari transaksi untuk diri mereka sendiri. Itu adalah Wild East – pendahulu dari pemandangan serupa di barat Amerika Utara seabad kemudian. Pergilah ke India, ayah penulis memoar William Hickey memberitahunya, dan 'penggal setengah lusin kepala orang kaya ... lalu pulanglah sebagai seorang nabob'. Melayani EIC di India adalah tiket satu arah menuju kekayaan.48

Jalannya bukannya tanpa kesulitan atau bahaya, karena kondisi di anak benua tidak mudah, dan penyakit dapat mengakhiri ambisi dengan cepat. Sejauh bukti memungkinkan kita untuk memastikan, meskipun tingkat kematian turun berkat perbaikan dalam sanitasi dan kebersihan, serta dalam pengobatan dan perawatan kesehatan, jumlah mereka yang dikirim pulang atau dianggap tidak layak untuk dinas meningkat secara stabil.49 Pengalaman bisa menjadi traumatis, seperti yang ditemukan oleh pedagang pelaut Thomas Bowrey dan teman-temannya ketika mereka membayar enam sen untuk satu pint 'Bangha', infus ganja, di India pada akhir abad ketujuh belas: satu 'duduk di lantai dan menangis tersedu-sedu sepanjang sore'; yang lain, 'ketakutan ... memasukkan kepalanya ke dalam kendi besar dan terus dalam posisi itu selama empat jam atau lebih'; 'empat atau lima terbaring di atas karpet saling memuji dengan istilah-istilah tinggi', sementara yang lain 'suka bertengkar dan berkelahi dengan salah satu pilar kayu di teras sampai kulit di buku-buku jarinya hampir tidak tersisa'.50 Butuh waktu untuk terbiasa dengan belahan dunia lain.

Di sisi lain, imbalannya sangat menakjubkan – sehingga menjadi biasa bagi para dramawan, pers, dan politisi untuk mengejek orang kaya baru. Ada teriakan penghinaan tentang ledakan tutor yang disewa untuk mengajar kegiatan pria terhormat seperti anggar dan dansa, tentang kegugupan dalam memilih penjahit yang tepat, tentang mengetahui hal-hal yang tepat untuk dibicarakan saat makan malam.51

Kemunafikan ada di mana-mana. Sungguh mengerikan, kata William Pitt the Elder kepada sesama anggota parlemen pada akhir abad kedelapan belas, bahwa 'para pengimpor emas asing telah memaksa masuk ke Parlemen oleh arus korupsi pribadi yang begitu deras, sehingga tidak ada kekayaan turun-temurun pribadi yang dapat menahannya'.52 Tidak perlu, ia merasa, untuk mencatat bahwa kakeknya sendiri telah membawa pulang salah satu permata terbesar di dunia, berlian Pitt, dari masa jabatannya di India dan menggunakan kekayaan yang ia kumpulkan selama masa jabatannya sebagai gubernur Madras untuk membeli sebuah perkebunan pedesaan – dan kursi parlemen yang menyertainya.53 Yang lain juga terus terang. Sungguh mengerikan, kata Edmund Burke yang marah kepada

sebuah penyelidikan di House of Commons tidak lama kemudian, bahwa 'nabob' menghancurkan masyarakat – dengan membuang-buang kekayaan mereka, menjadi anggota parlemen, dan menikahi putri-putri bangsawan.54 Namun, marah tentang hal-hal seperti itu hanya memiliki sedikit efek: bagaimanapun, siapa yang tidak menginginkan seorang pemuda ambisius dan kaya sebagai menantu, atau pasangan yang murah hati sebagai suami?

Kunci untuk membuka kekayaan besar ini terletak pada transisi East India Company dari operasi dagang yang mengangkut barang dari satu benua ke benua lain menjadi kekuatan pendudukan. Pergeseran ke perdagangan narkoba dan pemerasan berlangsung mulus. Opium ditanam dalam volume yang meningkat di perkebunan di India untuk membiayai pembelian sutra, porselen, dan terutama teh dari Tiongkok. Impor yang terakhir melonjak, dengan angka resmi yang menunjukkan kenaikan dari 142.000 pon teh yang dibeli pada tahun 1711 menjadi 15 juta pon delapan puluh tahun kemudian – angka-angka yang menyembunyikan pengiriman lebih lanjut yang pasti diselundupkan untuk menghindari pajak. Dalam gambaran cermin yang rapi, kecanduan yang meningkat akan barang-barang mewah di barat secara efektif diperdagangkan untuk – dan segera diimbangi oleh – kecanduan yang meningkat akan narkoba di Tiongkok.55

Menghasilkan uang dengan cara meragukan lainnya tidak kalah menguntungkan. Meskipun perlindungan telah ditawarkan kepada para penguasa lokal di India pada abad kedelapan belas dengan skala yang semakin teratur dan besar, momen yang menentukan datang pada tahun 1757 ketika sebuah ekspedisi yang dipimpin oleh Robert Clive dikirim ke Kalkuta untuk campur tangan setelah serangan terhadap kota itu oleh Nawab Benggala. Clive segera ditawari sejumlah besar uang untuk memberikan dukungan kepada calon-calon lokal saingan yang ingin mengambil alih kekuasaan. Dalam waktu singkat, ia mendapati dirinya diberikan kendali atas diwani – pungutan pajak di wilayah itu – dan dapat mengambil sendiri pendapatan dari salah satu bagian Asia yang paling padat penduduknya dan paling dinamis secara ekonomi, rumah bagi industri tekstil yang bertanggung jawab atas lebih dari setengah dari semua impor Inggris dari timur. Hampir dalam semalam, ia menjadi salah satu orang terkaya di dunia.56

Sebuah Komite Pilihan House of Commons yang dibentuk pada tahun 1773 untuk melihat setelah penaklukan Benggala mengungkapkan jumlah uang yang menakjubkan yang diambil dari kas Benggala. Lebih dari £2 juta – puluhan miliar dalam istilah hari ini – telah didistribusikan sebagai 'hadiah', hampir semuanya masuk ke kantong karyawan EIC di tingkat lokal.57 Kemarahan diperparah oleh pemandangan yang memalukan dan mengejutkan di Benggala sendiri. Pada tahun 1770, harga gandum terus didorong lebih tinggi dan lebih tinggi, dengan hasil yang sangat buruk ketika kelaparan mulai terjadi. Jumlah korban tewas diperkirakan dalam jutaan; bahkan gubernur jenderal menyatakan bahwa sepertiga dari populasi telah meninggal. Orang Eropa hanya memikirkan untuk memperkaya diri mereka sendiri sementara penduduk setempat mati kelaparan.58

Situasi itu sepenuhnya dapat dihindari. Penderitaan banyak orang dikorbankan untuk keuntungan pribadi. Di tengah teriakan cemoohan, Clive hanya menjawab – seperti kepala eksekutif bank yang tertekan – bahwa prioritasnya adalah melindungi kepentingan pemegang saham, bukan penduduk setempat; ia tidak pantas dikritik, tentu saja, karena melakukan pekerjaannya.59 Keadaan menjadi lebih buruk. Hilangnya tenaga kerja di Benggala menghancurkan produktivitas lokal. Ketika pendapatan jatuh, biaya tiba-tiba naik tajam menyebabkan kepanikan bahwa angsa emas telah meletakkan telur terakhirnya. Ini memicu serbuan pada saham EIC dan mendorong Perusahaan ke tepi kebangkrutan.60 Jauh dari para direktur yang merupakan administrator superhuman dan pencipta kekayaan, ternyata praktik dan budaya Perusahaan telah membawa sistem keuangan antarbenua berlutut.

Setelah konsultasi yang putus asa, pemerintah di London menyimpulkan bahwa EIC terlalu besar untuk gagal dan menyetujui penyelamatan. Namun, untuk membiayai ini, uang harus dikumpulkan. Mata beralih ke koloni-koloni di Amerika Utara, di mana pajak secara substansial lebih rendah daripada di Inggris sendiri. Ketika pemerintah Lord North meloloskan Tea Act pada tahun 1773, pemerintah mengira telah menemukan solusi yang elegan untuk membayar penyelamatan EIC, sementara juga membawa setidaknya sebagian dari rezim pajak koloni Amerika lebih dekat dengan Inggris. Ini memicu kemarahan di kalangan pemukim di seberang Atlantik.

Selebaran dan pamflet didistribusikan secara luas di Pennsylvania yang menggambarkan East India Company sebagai sebuah institusi 'yang sangat berpengalaman dalam Tirani, Penjarahan, Penindasan, dan Pertumpahan Darah'. Itu adalah simbol dari semua yang salah dengan Inggris sendiri, di mana tingkat tertinggi masyarakat berada di bawah pengaruh kelompok-kepentingan serakah dan mementingkan diri sendiri yang memperkaya diri mereka sendiri dengan mengorbankan rakyat biasa.61 Kapal-kapal yang membawa teh diputar balik karena front persatuan di antara para kolonis menolak untuk tunduk pada tuntutan pemerintah yang tidak mengizinkan mereka perwakilan dalam proses politik. Ketiga kapal masuk ke pelabuhan Boston, terjadi kebuntuan tegang antara penduduk setempat dan otoritas. Pada malam tanggal 16 Desember, sekelompok kecil pria berpakaian seperti 'orang India' menaiki perahu dan menuangkan teh ke pelabuhan; mereka lebih suka teh itu pergi ke dasar laut daripada dipaksa membayar pajak kepada London.62

Dilihat dari perspektif Amerika, rangkaian peristiwa yang mengarah pada Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat memiliki konteks yang sangat Amerika. Tetapi dari sudut pandang yang lebih luas, penyebabnya dapat ditelusuri kembali ke tentakel kekuasaan Inggris yang semakin meluas dalam mencari peluang baru, dan dari efektivitas Jalur Sutra yang telah menyebabkan ketidakseimbangan dengan memompa kembali terlalu banyak terlalu cepat. London berusaha menyeimbangkan tuntutan yang bersaing di sisi dunia yang berlawanan, dan berusaha menggunakan

pendapatan yang dihasilkan oleh pajak di satu lokasi untuk membiayai pengeluaran di lokasi lain, yang mengarah pada kekecewaan, ketidakpuasan – dan pemberontakan. Pengejaran akan keuntungan telah tanpa henti, yang pada gilirannya mendorong rasa percaya diri dan kesombongan yang tumbuh. East India Company, kata Clive kepada para pemeriksa pada malam keruntuhannya, adalah kekuatan kekaisaran dalam segala hal kecuali nama. Ia memerintah negara-negara yang 'kaya, padat penduduk, subur', dan 'memiliki ... dua puluh juta rakyat'.63 Seperti yang diakui oleh mereka di koloni Amerika, pada akhirnya hanya ada sedikit perbedaan antara menjadi rakyat di satu wilayah yang dikendalikan dari Inggris daripada wilayah lain. Jika orang Bengali bisa mati kelaparan, mengapa tidak mereka yang tinggal di koloni, yang hak-haknya tampaknya tidak lebih baik atau lebih besar? Saatnya untuk mandiri.

Perang Kemerdekaan Amerika memicu banyak introspeksi di Inggris tentang bagaimana ia harus memperlakukan wilayah-wilayah di mana ia telah membangun posisi perdagangan yang tidak hanya menguntungkan secara komersial tetapi juga memiliki pengaruh politik yang nyata. Penaklukan efektif Benggala menandai momen penting sejauh mengubah Inggris dari negara yang mendukung koloni para emigrannya sendiri menjadi wilayah yang menguasai bangsa lain. Itu adalah kurva pembelajaran yang curam untuk memahami apa artinya ini dan bagaimana menyeimbangkan keinginan pusat kekaisaran dengan kebutuhan daerah-daerah terpencilnya. Inggris mendapati dirinya mengatur bangsa-bangsa yang memiliki hukum dan adat istiadat sendiri, dan harus mencari apa yang harus dipinjam dari komunitas baru, apa yang harus dipinjamkan – dan bagaimana membangun landasan yang dapat dilaksanakan dan berkelanjutan. Sebuah kekaisaran sedang dilahirkan.

Permulaannya menandai akhir dari sebuah babak. Pengalihan sebagian besar India ke tangan Inggris memastikan bahwa jalur perdagangan darat kehabisan oksigen, karena daya beli dan pengeluaran, aset, dan perhatian secara tegas dialihkan ke Eropa. Penurunan pentingnya kavaleri dalam menghadapi perbaikan lebih lanjut dalam teknologi dan taktik militer, terutama yang berkaitan dengan daya tembak dan artileri berat, juga berperan dalam menekan volume yang melewati jalan-jalan yang telah melintasi Asia selama ribuan tahun. Asia Tengah, seperti Eropa selatan sebelumnya, mulai memudar.

Hilangnya tiga belas koloni di Amerika Utara adalah kemunduran yang memalukan bagi Inggris dan menggarisbawahi betapa pentingnya menjaga keamanan wilayah kekuasaan Inggris. Dan dalam hal itu, penunjukan Lord Cornwallis sebagai gubernur jenderal India adalah pembuka mata: Cornwallis-lah yang memainkan peran penting dalam bencana di seberang Atlantik dan yang menyerahkan Yorktown kepada George Washington. Mungkin idenya adalah bahwa pelajaran yang menyakitkan telah dipelajari, dan mereka yang telah mempelajarinya berada dalam posisi terbaik untuk memastikan bahwa hal yang

sama tidak terjadi lagi di tempat lain. Inggris mungkin telah kehilangan Amerika Serikat, tetapi ia tidak akan pernah kehilangan India.

15
JALAN MENUJU KRISIS

Bencana di Amerika adalah kejutan besar bagi Inggris, sebuah kemunduran yang menunjukkan bahwa kekaisaran bisa menjadi rentan. Inggris berhasil membangun posisi dominan – secara langsung, maupun melalui East India Company – yang membawa kemakmuran, pengaruh, dan kekuasaan. Ia dengan sengit melindungi batu loncatannya – oasis-oasis yang terhubung bersama untuk menghubungkan kembali ke London – dan waspada dengan cemburu terhadap segala upaya untuk melepaskan atau melemahkan cengkeramannya pada saluran komunikasi dari Laut Jawa hingga Karibia, dari Kanada hingga Samudra Hindia.

Meskipun abad kesembilan belas biasanya dilihat sebagai masa kejayaan kekaisaran, saat posisi Inggris terus menguat, ada tanda-tanda bahwa yang terjadi adalah sebaliknya – bahwa cengkeramannya mulai melonggar, mendorong aksi barisan belakang yang putus asa yang sering kali memiliki konsekuensi strategis, militer, dan diplomatik yang membawa bencana. Realitas upaya untuk mempertahankan dan memegang wilayah yang tersebar di seluruh dunia menyebabkan permainan berbahaya dengan para saingan lokal dan global, dengan taruhan yang semakin tinggi. Pada tahun 1914, ini meningkat ke titik di mana nasib kekaisaran itu sendiri dipertaruhkan pada hasil perang di Eropa: bukan serangkaian peristiwa yang tidak menguntungkan dan kesalahpahaman kronis di koridor kekuasaan di London, Berlin, Wina, Paris, dan St. Petersburg yang membawa kekaisaran-kekaisaran berlutut, tetapi ketegangan atas kendali Asia yang telah mendidih selama beberapa dekade. Bukan momok Jerman yang berada di balik Perang Dunia Pertama; begitu pula momok Rusia – dan terutama bayangan yang ditimbulkannya di timur. Dan upaya putus asa Inggris untuk mencegah bayangan ini tumbuh memainkan nada penting dalam membawa dunia ke perang.

Ancaman yang ditimbulkan Rusia terhadap Inggris tumbuh seperti kanker dalam seabad sebelum pembunuhan Franz Ferdinand, ketika Rusia bertransformasi dari kerajaan kuno yang bobrok dengan ekonomi agraris menjadi kekaisaran yang direformasi dan ambisius. Ini membunyikan lonceng peringatan di London dengan keteraturan yang meningkat dan dengan volume yang meningkat ketika menjadi jelas bahwa pertumbuhan dan ekspansi Rusia tidak hanya membawa

kepentingannya ke dalam persaingan dengan Inggris tetapi mengancam akan mengalahkannya.

Tanda pertama masalah datang pada awal tahun 1800-an. Selama beberapa dekade, Rusia telah menggulung kembali perbatasannya untuk menggabungkan wilayah-wilayah baru dan populasi baru di stepa Asia Tengah, yang terdiri dari mosaik populasi suku di selatan dan timurnya, seperti Kirgiz, Kazakh, dan Oirat. Untuk memulainya, ini dilakukan dengan sentuhan yang cukup lunak. Meskipun Marx sangat mengkritik proses imperialis menciptakan 'Rusia baru', itu dilakukan dengan kepekaan yang cukup besar.[1] Dalam banyak kasus, para pemimpin lokal tidak hanya diberi hadiah yang melimpah tetapi juga diizinkan untuk tetap berkuasa; posisi mereka di dalam wilayah mereka didukung dan diakui secara resmi oleh St. Petersburg. Konsesi seperti keringanan pajak yang besar, hibah tanah, dan pembebasan dari dinas militer juga membuat kekuasaan Rusia lebih mudah ditoleransi.[2]

Ekspansi teritorial mendorong pertumbuhan ekonomi yang mulai meningkat pesat sepanjang abad kesembilan belas. Pertama, pengeluaran besar sebelumnya untuk pertahanan terhadap serangan dan serbuan dari stepa berkurang, membebaskan dana untuk digunakan di tempat lain dan dengan cara lain.[3] Kedua, keuntungan besar diperoleh dari akses ke tanah yang sangat subur dari sabuk stepa yang membentang di sepanjang bagian atas Laut Hitam dan meluas jauh ke timur.

Rusia sebelumnya terpaksa membudidayakan medan yang kurang menarik untuk tanaman mereka, mengakibatkan hasil gandum yang termasuk terendah di Eropa dan yang membuat populasi terpapar ancaman kelaparan. Seorang pengunjung Inggris pada awal abad kedelapan belas mencatat bahwa Kalmyk, sebuah pengelompokan suku Oirat yang telah menjadikan Volga Hilir dan pinggiran utara Kaspia sebagai rumah mereka, mampu mengerahkan 100.000 pria bersenjata lengkap dan kuat. Tetapi dengan ketakutan akan serangan yang hampir konstan, pertanian tidak berkembang sepenuhnya. 'Beberapa ratus hektar' tanah subur di wilayah ini, tulis musafir yang sama, 'akan sangat berharga di Inggris, meskipun di sini tanah itu tandus dan tidak dibudidayakan.'[4] Perdagangan menderita, demikian pula perkembangan kota-kota, yang tetap sederhana dalam ukuran – dan jumlahnya: hanya sebagian kecil dari populasi yang urban sebelum tahun 1800.[5]

Ketika ini mulai berubah, ambisi dan cakrawala Rusia mulai meluas. Pada awal abad kesembilan belas, pasukan kekaisaran menyerang Kekaisaran Ottoman, mengamankan konsesi besar, termasuk kendali atas Bessarabia, wilayah yang dibatasi oleh sungai Dniester dan Prut, serta wilayah yang cukup besar di dekat Laut Kaspia. Ini segera diikuti oleh serangan ke selatan Kaukasus yang menimbulkan serangkaian kekalahan memalukan bagi Persia.

Keseimbangan kekuasaan di Kaukasus bergeser secara menentukan. Ini adalah wilayah, provinsi, dan khanat yang selama berabad-abad merdeka atau menjadi klien Persia. Menggambar ulang peta ini merupakan pergeseran besar

di wilayah itu, dan tanda tegas dari meningkatnya ambisi Rusia di sepanjang perbatasan selatannya. Tidak butuh waktu lama bagi Inggris untuk memahami signifikansi ini – terutama setelah kabar diterima bahwa misi Prancis telah dikirim ke Persia untuk membahayakan posisi Inggris di timur. Revolusi di Prancis pada tahun 1789 telah menghasilkan hasil yang mirip dengan Kematian Hitam, dengan penderitaan skala besar memberi jalan pada era baru tekad dan kebangkitan.

Pada akhir abad kedelapan belas, Napoleon tidak hanya merencanakan untuk menaklukkan Mesir tetapi juga untuk menyingkirkan Inggris dari India. Ia dikatakan telah menulis kepada Tipu Sultan yang perkasa dari Mysore untuk memberitahunya tentang pasukan Prancis yang banyak dan tak terkalahkan yang akan segera 'membebaskan Anda dari belenggu besi Inggris'.6 Tentu saja, daya tarik India tampak besar dalam pikiran para pemikir strategis Prancis pada waktu itu.7 Ini terus berlanjut, seperti yang jelas dari pengiriman salah satu jenderal kepercayaan Napoleon, Comte de Gardane, ke Persia pada tahun 1807, dengan perintah untuk menyetujui aliansi dengan Shah, tetapi juga untuk membuat peta-peta rinci untuk mempersiapkan kampanye besar Prancis di anak benua India.8

Inggris bereaksi segera, mengirim seorang pejabat senior, Sir Gore Ouseley, untuk melawan pendekatan Prancis kepada Shah bersama dengan delegasi yang sesuai dan mengesankan yang akan 'mengesankan penduduk asli secara umum dengan keabadian hubungan kita'.9 Sejumlah besar pekerjaan sekarang dilakukan untuk mengesankan Shah dan istananya, meskipun di balik pintu tertutup hanya sedikit yang berusaha menyembunyikan penghinaan mereka terhadap adat istiadat setempat. Penghinaan khusus dicurahkan pada permintaan yang tampaknya tak henti-hentinya akan hadiah-hadiah mewah. Ouseley merasa sedih mengetahui bahwa sebuah cincin yang telah ia persembahkan kepada penguasa Persia, bersama dengan surat dari Raja George III, dianggap terlalu kecil dan tidak cukup berharga. 'Kekikiran dan keserakahan orang-orang ini,' tulisnya dengan marah, 'sangat menjijikkan.'10 Itu adalah sikap yang dibagikan oleh perwira Inggris lain yang mengunjungi Teheran sekitar waktu yang sama. Orang Persia terobsesi, tulisnya, dengan formalitas pemberian hadiah – hingga sebuah buku panjang dapat ditulis tentang 'aturan duduk dan berdiri'.11

Di depan umum, keadaan agak berbeda. Ouseley – seorang penutur bahasa Persia yang fasih – memastikan ketika ia tiba bahwa ia diterima lebih jauh dari ibu kota daripada duta besar Prancis, memahami bahwa ini mencerminkan status yang lebih tinggi pada dirinya dan misinya, dan berhati-hati untuk mengatur pertemuan dengan Shah lebih cepat daripada saingannya, mencatat dengan senang bahwa kursinya ditempatkan lebih dekat ke takhta dari biasanya.12 Upaya untuk memenangkan niat baik meluas ke pengiriman penasihat militer Inggris, dalam bentuk dua perwira Artileri Kerajaan, dua bintara, dan sepuluh penembak, yang melatih tentara Persia, memberi nasihat tentang pertahanan perbatasan, dan bahkan memimpin serangan mendadak ke posisi Rusia di Sultanabad, di mana penyerahan garnisun pada awal tahun 1812 adalah kudeta propaganda.

Keadaan berubah ketika Napoleon menyerang Rusia pada bulan Juni tahun yang sama. Dengan Prancis yang mendekati Moskow, Inggris melihat manfaat menjauhkan diri dari Persia dan memihak Rusia – 'teman baik kita' seperti yang disebut Ouseley dalam laporan yang dikirim kepada Menteri Luar Negeri yang juga mencatat implikasi yang lebih luas dari serangan Prancis ke Rusia. Ini untuk yang terbaik, Ouseley menyimpulkan, karena ada 'sifat yang sangat menyimpang dalam karakter Persia yang membuat mereka tidak peka dan tidak berterima kasih atas semua bantuan yang diberikan kepada mereka'; persahabatan yang telah ia perjuangkan dengan keras untuk dimenangkan dapat dikorbankan dengan mudah dan tanpa banyak penyesalan, karena orang Persia adalah 'egois paling egois di dunia'.13

Prioritas Inggris pada hubungannya dengan Rusia menyebabkan kekecewaan di Persia, di mana dirasakan bahwa sekutu yang sebelumnya dapat diandalkan telah berubah arah secara tidak terduga. Ini berubah menjadi celaan pahit setelah serangan mendadak melalui Kaukasus oleh pasukan Rusia, yang diberanikan oleh keberhasilan menggagalkan Napoleon pada tahun 1812. Bagi banyak orang, fakta bahwa Ouseley – yang telah melakukan upaya semacam itu untuk membina Shah – menyusun Perjanjian Gulistan yang memalukan pada tahun 1813 setelah Perang Rusia-Persia yang memberikan sebagian besar sisi barat Kaspia, termasuk Dagestan, Mingrelia, Abkhazia, Derbent, dan Baku, kepada Rusia, tampak tidak lain adalah tindakan pengkhianatan.

Bahwa ketentuan perjanjian itu sangat menguntungkan Rusia menimbulkan rasa jijik di kalangan Persia, yang menafsirkannya sebagai tanda ketidakpercayaan dan kepentingan pribadi yang mendalam. Saya sangat kecewa dengan tindakan Inggris, tulis duta besar Persia kepada Lord Castlereagh, Menteri Luar Negeri. 'Saya bergantung pada persahabatan besar Inggris,' dan pada 'janji-janji kuat' yang telah diberikan mengenai dukungan untuk Persia. 'Saya benar-benar kecewa' dengan cara keadaan terjadi, duta besar melanjutkan, memperingatkan bahwa 'jika keadaan tetap seperti sekarang, itu sama sekali tidak terhormat bagi Inggris.'14 Sebagai akibat dari serangan Napoleon, Rusia telah menjadi sekutu yang berguna; pengorbanan hubungan dengan Persia adalah harga yang harus dibayar.

Meningkatnya pentingnya Rusia di tingkat internasional tidak terbatas pada Eropa atau Timur Dekat, karena tentakelnya membentang lebih jauh lagi. Berbeda dengan cara kita memandang dunia sekarang, pada paruh pertama abad kesembilan belas, perbatasan timur Rusia sama sekali tidak berada di Asia, tetapi di tempat lain: di Amerika Utara. Koloni pertama kali didirikan di seberang Laut Barents di wilayah yang kini menjadi Alaska, dengan komunitas kemudian didirikan di pantai barat Kanada dan sekitarnya, sejauh selatan hingga Fort Ross di Sonoma County, California, pada awal tahun 1800-an. Ini bukanlah pedagang sementara, tetapi pemukim permanen yang berinvestasi dalam membangun pelabuhan, fasilitas penyimpanan, dan bahkan sekolah. Anak laki-laki lokal muda asal 'Kreol' di

pesisir Pasifik Amerika Utara dididik dalam bahasa Rusia dan diajarkan kurikulum Rusia, dan beberapa dikirim untuk belajar di St. Petersburg, dalam beberapa kasus untuk mendaftar di Akademi Kedokteran yang bergengsi.15 Dalam kebetulan waktu yang aneh, utusan kekaisaran dari Tsar tiba di Teluk San Francisco untuk membahas persediaan dengan gubernur Spanyol pada hampir waktu yang persis sama ketika Sir Gore Ouseley sedang mendekati Rusia sebagai sekutu setelah invasi Napoleon tahun 1812.16

Masalahnya adalah, ketika batas-batas Rusia mulai meluas dengan kecepatan yang lebih besar, demikian pula kepercayaan dirinya. Sikap terhadap mereka yang berada di luar perbatasan mulai mengeras. Semakin lama, bangsa-bangsa di Asia Selatan dan Tengah mulai dipandang sebagai biadab dan membutuhkan pencerahan – dan diperlakukan demikian. Ini memiliki konsekuensi yang membawa bencana, terutama di Chechnya, di mana kekerasan yang mengejutkan dilakukan terhadap penduduk setempat pada tahun 1820-an oleh Aleksei Ermolov, seorang jenderal yang keras kepala dan berdarah-darah. Ini tidak hanya membuka jalan bagi munculnya pemimpin karismatik, Imam Shamil, untuk memimpin gerakan perlawanan yang efektif; itu juga meracuni hubungan antara wilayah ini dan Rusia selama beberapa generasi.17

Citra standar Kaukasus dan dunia stepa sebagai tempat kekerasan dan pelanggaran hukum melekat, ditandai oleh puisi-puisi seperti The Prisoner of the Caucasus karya Alexander Pushkin, dan Lullaby karya Mikhail Lermontov, yang menampilkan seorang Chechen haus darah yang merayap di sepanjang tepi sungai, bersenjatakan belati, ingin membunuh seorang anak.18 Di mana Rusia berbatasan di barat dengan 'pencerahan paling canggih', seorang radikal politik terkemuka memberi tahu audiens di Kiev, di timur ia dihadapkan pada ketidaktahuan yang mendalam. Oleh karena itu, adalah tugas 'untuk berbagi wawasan kita dengan tetangga semi-biadab kita'.19

Tidak semua orang begitu yakin. Selama beberapa dekade mendatang, intelektual Rusia berdebat tentang ke mana kekaisaran harus melihat: ke salon dan kehalusan barat; atau ke timur, ke Siberia dan Asia Tengah. Ada berbagai jawaban. Bagi filsuf Pyotr Chaadaev, orang Rusia 'tidak termasuk dalam keluarga besar umat manusia mana pun; kita bukan dari Barat maupun dari Timur'.20 Tetapi bagi yang lain, wilayah perawan di timur menawarkan peluang, kesempatan bagi Rusia untuk memiliki India-nya sendiri.21 Kekuatan besar Eropa tidak lagi dipandang sebagai teladan yang harus ditiru dan menjadi saingan yang keunggulannya harus ditantang.

Komposer Mikhail Glinka beralih ke sejarah awal Rus' dan Khazar untuk inspirasi bagi operanya Ruslan and Ludmila, sementara Alexander Borodin melihat ke timur, menulis puisi simfoni In the Steppes of Central Asia, yang membangkitkan karavan dan perdagangan jarak jauh melintasi stepa, dan Polovtsian Dances, yang terinspirasi oleh ritme gaya hidup nomaden.22 Ketertarikan pada 'orientalisme', baik yang terlihat dalam tema, harmoni, maupun instrumentasi, adalah fitur konstan dari musik klasik Rusia abad kesembilan belas.23

Dostoevskii mengemukakan dengan penuh semangat pendapatnya bahwa Rusia tidak hanya harus terlibat dengan timur tetapi juga merangkulnya. Dalam sebuah esai terkenal berjudul 'What is Asia to Us?', ia berpendapat pada akhir abad kesembilan belas bahwa Rusia harus membebaskan diri dari belenggu imperialisme Eropa. Di Eropa, tulisnya, kita adalah pengikut dan budak; di Asia, 'kita pergi sebagai tuan'.24

Pandangan seperti ini lahir dari keberhasilan yang berkelanjutan di luar negeri. Keuntungan lebih lanjut dibuat di Kaukasus pada tahun 1820-an setelah serangan Persia yang salah besar. Masih sakit hati dengan ketentuan perjanjian Gulistan dan diberanikan oleh permusuhan penduduk setempat terhadap Jenderal Ermolov, yang menggantung wanita dan anak-anak di alun-alun publik membuat jijik para pengamat, Shah Fath Alī memerintahkan gerakan melawan posisi Rusia pada tahun 1826.25 Tanggapannya sangat menghancurkan: setelah Ermolov dipecat dari jabatannya, pasukan Tsar mengalir ke selatan melalui celah-celah pegunungan Kaukasus, mengalahkan tentara Persia dan memaksa penyelesaian pada tahun 1828 yang jauh lebih buruk daripada yang diberlakukan lima belas tahun sebelumnya: lebih banyak wilayah diserahkan ke Rusia, bersama dengan pembayaran tunai yang sangat besar. Begitu besar penghinaan itu sehingga Shah yang lemah harus meminta Tsar secara formal untuk menyetujui mendukung suksesi putra mahkotanya, Pangeran 'Abbās Mīrzā, setelah kematiannya, karena takut jika tidak ia tidak akan dapat naik takhta, apalagi memegang kekuasaan.

Tidak lama kemudian kerusuhan kekerasan pecah di Teheran. Kerumunan menargetkan kedutaan Rusia, menyerbu gedung itu pada bulan Februari 1829. Menteri di kota itu, dramawan berusia tiga puluh enam tahun Alexander Griboyedov, penulis Woe from Wit yang sangat satir, yang telah mengambil garis tanpa kompromi dalam berurusan dengan Persia, dibunuh dan tubuhnya, masih berseragam, diseret melalui jalan-jalan kota oleh gerombolan.26 Shah bertindak segera untuk mencegah invasi habis-habisan. Ia mengirim seorang cucu kesayangan untuk menyampaikan permintaan maaf kepada Tsar, bersama dengan para penyair untuk memujinya sebagai 'Sulaiman di zaman kita', dan yang lebih penting mengirimkan salah satu batu permata terbesar di dunia sebagai hadiah. Berlian Shah, dengan berat hampir sembilan puluh karat, pernah menggantung di atas takhta kaisar India, dikelilingi oleh rubi dan zamrud. Berlian itu sekarang dikirim ke St. Petersburg sebagai persembahan perdamaian tertinggi. Itu berhasil: seluruh urusan itu, deklarasi Tsar Nicholas I, sekarang harus dilupakan.27

Ketegangan meningkat di London. Pada awal abad kesembilan belas, sebuah misi Inggris telah dikirim ke Persia untuk melawan ancaman dan megalomania Napoleon. Sekarang Inggris mendapati dirinya menghadapi tantangan dari saingan yang berbeda dan tidak terduga: bukan Prancis yang menjadi ancaman lagi, tetapi Rusia – dan terlebih lagi, jangkauannya tampaknya meluas setiap hari ke segala arah. Beberapa orang telah meramalkannya. Kebijakan Inggris berarti

bahwa 'Persia diserahkan, terikat tangan dan kaki, ke Istana St. Petersburg,' catat Sir Harford Jones, yang menjabat sebagai duta besar untuk Teheran. Yang lain lebih terus terang. Sejauh menyangkut kebijakan di Asia, tulis Lord Ellenborough, seorang tokoh senior di Kabinet Duke of Wellington pada tahun 1820-an, peran Inggris sederhana: 'untuk membatasi kekuasaan Rusia'.28

Sungguh mengkhawatirkan, kemudian, bahwa peristiwa yang terjadi di Persia telah memperkuat tangan Tsar, menjadikannya pelindung Shah dan rezimnya. Ketika pemberontakan serius pecah melawan kekuasaan Rusia di stepa Kazakh pada tahun 1836–7, mengganggu perdagangan dengan Asia Tengah dan India, Rusia mendorong Shah Persia yang baru, Muhammad, untuk bergerak ke Herat di Afghanistan barat dengan harapan membuka jalur perdagangan alternatif baru ke timur. Dukungan militer dan logistik juga diberikan kepada pasukan Persia, untuk membantu mereka mencapai tujuan mereka.29 Inggris tersentak – dan panik.

Lord Palmerston, Menteri Luar Negeri, terkejut dengan perubahan keadaan ini. 'Rusia dan Persia sedang bermain trik di Afganistan,' tulisnya pada musim semi tahun 1838 – meskipun ia tetap optimis bahwa keadaan akan segera terselesaikan dengan memuaskan.30 Namun, dalam beberapa minggu, ia benar-benar menjadi khawatir. Permata di mahkota Kekaisaran Inggris tiba-tiba tampak rentan. Tindakan Rusia telah membawanya 'sedikit terlalu dekat ke pintu kami di India', tulisnya kepada seorang teman dekat. Sebulan kemudian, ia memperingatkan yang lain bahwa penghalang antara Eropa dan India telah diambil, 'membuka jalan bagi invasi hingga ke gerbang kami'.31 Situasinya tampak suram memang.

Pengiriman darurat pasukan untuk menduduki pulau Kharg di Teluk cukup untuk mengalihkan perhatian Shah dan membatalkan pengepungan Herat. Tetapi langkah-langkah yang diambil selanjutnya adalah bencana. Cemas untuk membangun pemimpin yang dapat diandalkan yang akan membantu memperkuat keamanan posisinya di Asia Tengah, Inggris campur tangan dalam urusan Afghanistan yang kacau. Setelah dilaporkan bahwa penguasa negara itu, Dost Muhammad, telah menerima utusan dari Rusia yang mengusulkan kerja sama, Inggris mengambil keputusan untuk mendukung saingannya, Shah Shuja, dengan tujuan mendirikannya di tempatnya. Sebagai imbalannya, Shuja setuju untuk pengerahan pasukan Inggris di Kabul dan untuk menyetujui aneksasi baru-baru ini Peshawar oleh kolaborator Inggris, Maharajah Punjab yang kuat dan berpengaruh.

Untuk memulainya, semuanya berjalan seperti jarum jam, ketika Quetta, Kandahar, Ghazni, dan Kabul – titik-titik kunci yang mengendalikan akses pada sumbu timur-barat dan utara-selatan – dibawa di bawah kendali dengan sedikit keributan. Tetapi bukan untuk pertama kalinya, dan tentu bukan untuk yang terakhir kalinya, intervensi luar menciptakan petir untuk kepentingan yang berbeda dan biasanya terpecah di Afghanistan. Perbedaan suku, etnis, dan linguistik dikesampingkan ketika dukungan lokal untuk Dost Muhammad meledak dengan mengorbankan Shah Shuja yang mementingkan diri sendiri dan tidak populer –

terutama setelah arahan dikeluarkan yang tampaknya menguntungkan Inggris dengan mengorbankan penduduk setempat. Masjid-masjid di seluruh negeri mulai menolak untuk membacakan khutbah, pengakuan yang menghormati penguasa, atas nama Shuja.32 Tidak lama kemudian Kabul sendiri menjadi semakin tidak aman bagi siapa pun yang berkebangsaan Inggris atau yang dicurigai memiliki simpati pro-Inggris.

Pada bulan November 1841, Alexander Burnes, seorang Skotlandia yang perjalanan luasnya di seluruh wilayah ini dikenal luas di Inggris berkat publikasinya yang terkenal dan promosi dirinya yang tak henti-hentinya, disergap dan dibunuh di ibu kota.33 Tidak lama kemudian, keputusan dibuat untuk mundur ke India. Pada bulan Januari 1842, dalam salah satu episode paling memalukan dan terkenal dalam sejarah militer Inggris, kolom evakuasi di bawah komando Mayor-Jenderal Elphinstone diserang dalam perjalanannya ke Jalalabad melalui celah-celah pegunungan dan dimusnahkan di salju musim dingin. Legenda mengatakan bahwa hanya satu orang yang mencapai kota itu hidup-hidup – Dr William Brydon, yang salinan majalah Blackwood yang ditempatkan dengan baik menyelamatkan nyawanya: ia telah menggulungnya dan meletakkannya di dalam topinya dalam upaya untuk menjaga kepalanya tetap hangat; itu menahan sebagian besar pukulan dari pedang yang seharusnya pasti akan membunuhnya.34

Upaya Inggris untuk menghalangi kemajuan Rusia di tempat lain tidak lebih berhasil. Misi untuk membangun jembatan dengan Emir Bukhara dan mendapatkan pengaruh di utara Afghanistan gagal secara spektakuler. Gambaran yang anehnya tidak canggih dari wilayah ini yang dilukis oleh Alexander Burnes dan lainnya memberikan rasa palsu bahwa Inggris akan disambut dengan tangan terbuka. Tidak ada yang lebih jauh dari kenyataan. Kekhanan Asia Tengah yang sangat independen, Khiva, Bukhara, dan Khokand sama sekali tidak tertarik untuk terlibat dalam apa yang oleh seorang calon pembuat kekuasaan Inggris yang tipikalnya mementingkan diri sendiri secara naif disebut sebagai 'permainan besar'.35 Dua perwira Inggris, Kapten James Stoddart dan Arthur Conolly, yang tiba pada awal tahun 1840-an untuk menawarkan solusi bagi masalah hubungan Anglo-Rusia di Asia Tengah, dipenggal di depan kerumunan besar penonton yang antusias.36

Tokoh ketiga yang mencapai Bukhara adalah seorang individu berwarna bernama Joseph Wolff. Putra seorang rabi Jerman, Wolff masuk Kristen; ia dikeluarkan dari perguruan tinggi teologi di Roma, sebelum belajar teologi di Universitas Cambridge di bawah bimbingan seorang anti-Semit yang pandangannya begitu provokatif sehingga ia dilempari telur busuk oleh para mahasiswa di jalan-jalan Cambridge.37 Berangkat sebagai misionaris, ia awalnya menuju timur untuk mencari suku-suku Israel yang hilang. Akhirnya, ia menuju Bukhara untuk menemukan utusan yang hilang, yang tidak ada kabar tentang mereka. Emir mungkin telah menduga bahwa seorang eksentrik sedang dalam perjalanan setelah menerima surat sebelumnya, mengumumkan bahwa 'saya, Joseph Wolff, adalah

Darveesh orang Kristen yang terkenal.' Sadarilah, ia melanjutkan, bahwa 'saya akan memasuki Bokhara' untuk menyelidiki laporan bahwa Conolly dan Stoddart telah dihukum mati, sebuah desas-desus yang 'saya, mengetahui keramahan penduduk Bukhara, tidak percaya'. Ia beruntung tidak mengalami nasib yang sama setelah dipenjara dan disuruh menunggu kematiannya. Ia akhirnya dibebaskan dan diizinkan pergi; tetapi itu adalah masalah yang sangat dekat.38

Ironisnya, Bukhara dan Asia Tengah secara umum memiliki sedikit minat bagi Rusia dari sudut pandang strategis. Etnografi dasar yang diterbitkan pada periode ini, seperti tulisan Alexei Levshin tentang Kazakh, yang menjadi populer di St. Petersburg, mengungkapkan rasa ingin tahu yang meningkat tentang orang-orang ini yang tidak bisa membaca maupun menulis, tetapi di antara mereka 'dasar-dasar musik dan puisi' dapat dideteksi, meskipun ketidaktahuan dan kekasaran mereka yang tampak.39 Seperti yang ditunjukkan oleh tulisan Burnes, tujuan Rusia di wilayah itu cukup sederhana: dua prioritasnya adalah mendorong perdagangan dan menghentikan penjualan orang Rusia ke dalam perbudakan. Masalahnya adalah bahwa ini bukanlah pesan yang terserap dari karya Burnes; apa yang benar-benar meresap kembali di Inggris adalah laporannya yang alarmis bahwa 'istana St. Petersburg telah lama menyimpan rancangan di wilayah Asia ini'.40

Ini selaras dengan kecemasan Inggris yang tumbuh di tempat lain. Konsul jenderal di Bagdad, Henry Rawlinson, melobi tanpa lelah, memperingatkan semua yang mau mendengar bahwa kecuali kebangkitan Rusia dihentikan, Kekaisaran Inggris akan sangat terancam di India. Ada dua pilihan: Inggris harus memperluas kekaisaran ke Mesopotamia untuk membangun penyangga yang tepat yang melindungi pendekatan dari barat; atau kekuatan besar harus dikirim dari India untuk menyerang Rusia di Kaukasus.41 Rawlinson mengambil inisiatif sendiri untuk mendukung pemberontakan anti-Rusia lokal di mana pun ia dapat menemukannya: ia menyalurkan senjata dan uang kepada Imam Shamil, yang basis kekuasaannya di Chechnya adalah duri konstan di sisi Rusia pada pertengahan abad kesembilan belas.42 Dukungan yang ia berikan membantu membangun tradisi panjang terorisme Chechnya terhadap Rusia.

Maka, tak terelakkan, Inggris merebut kesempatan untuk memotong Rusia begitu peluang itu muncul. Serangkaian pertengkaran tentang perlakuan terhadap orang Kristen di Kekaisaran Ottoman dengan cepat dan sengaja ditingkatkan sampai pasukan Inggris yang substansial dikirim ke Laut Hitam pada tahun 1854, di mana mereka bergabung dengan Prancis yang cemas untuk melindungi kepentingan bisnis mereka yang luas di Konstantinopel, Aleppo, dan Damaskus. Tujuannya sederhana: Rusia harus diberi pelajaran.43

Seperti yang dikatakan Lord Palmerston ketika permusuhan sedang berkecamuk, 'tujuan utama dan nyata dari perang adalah untuk mengekang ambisi agresif Rusia'. Perang yang tidak jelas yang sedang berlangsung di Krimea, di Laut Azov, dan dengan wabah di tempat lain – misalnya di Kaukasus dan di Danube

– memiliki hadiah yang dipertaruhkan yang jauh lebih signifikan daripada yang tampak di permukaan. Memang, Menteri Luar Negeri Inggris yang karismatik dan terhormat itu sendiri bahkan melangkah sejauh menyajikan rencana formal kepada rekan-rekannya di pemerintahan untuk pembongkaran Rusia: cara untuk mengendalikan Rusia, dan secara implisit untuk melindungi kepentingan Inggris di India, adalah dengan menyerahkan kendali Krimea dan seluruh wilayah Kaukasus kepada Ottoman.44 Meskipun skema yang berlebihan ini tidak berhasil, itu adalah indikasi kuat tentang masalah besar apa yang telah menjadi ekspansi Rusia dalam pikiran resmi Inggris.

Beberapa orang merasa ngeri dengan invasi Anglo-Prancis. Menulis dengan marah dan melimpah tentang perang itu seiring perkembangannya, Karl Marx menemukan bahan yang subur untuk mengembangkan gagasan tentang dampak buruk imperialisme yang pertama kali ia paparkan dalam Manifesto Komunis beberapa tahun sebelumnya. Marx mendokumentasikan peningkatan pengeluaran militer dan angkatan laut secara rinci dan memberikan komentar berkelanjutan di New York Tribune di mana ia dengan sengit menyerang kemunafikan mereka yang telah menyeret barat ke perang. Ia hampir tidak dapat menahan kegembiraannya ketika Lord Aberdeen dipaksa mundur sebagai Perdana Menteri dalam menghadapi kekecewaan yang meluas atas korban berat yang diderita di Rusia. Ketika harga naik di London, memicu protes di dalam negeri, tampak jelas bagi Marx bahwa kebijakan imperialis Inggris didikte oleh elit kecil dan dilakukan dengan mengorbankan massa. Komunisme tidak lahir dari Perang Krimea, tetapi pasti diasah olehnya.45

Demikian pula gerakan penyatuan di Italia. Setelah hidung Rusia berdarah – dengan mengorbankan banyak pasukan Prancis dan Inggris, termasuk mereka yang mengambil bagian dalam serangan terkenal Light Brigade – persyaratan penyelesaian akhirnya dibahas di Paris. Salah satu yang hadir di meja perundingan adalah Count Cavour, Perdana Menteri Sardinia, yang berutang tempatnya pada keputusan Vittorio Emanuele, raja pulau itu, untuk mengirim pasukan bantuan ke Laut Hitam untuk mendukung Prancis. Ia menggunakan momen dalam sorotan itu dengan cerdik, menyerukan Italia yang bersatu dan independen, seruan yang dipandang simpatik oleh sekutu dan membantu menggalang pendukung di rumah.46 Lima tahun kemudian, Raja Sardinia telah menjadi Raja Italia, sebuah negara baru yang ditempa dari kota-kota dan wilayah-wilayah yang berbeda. Monumen Altare della Patria yang megah yang berdiri di pusat Roma dan dibangun tiga dekade kemudian, dalam kata-kata Primo Levi, untuk membuat Roma merasa Italia dan membuat Italia merasa Romawi, menandai puncak dari perkembangan yang telah diberi momentum oleh perebutan tanah dan pengaruh ribuan mil ke timur.47

Bagi Rusia, persyaratan yang diberlakukan dalam perundingan damai Paris pada tahun 1856 tidak kurang dari bencana. Inggris dan Prancis berkolaborasi untuk mengikat jerat di leher saingan mereka: dilucuti dari keuntungan yang

diperoleh dengan susah payah di Kaukasus, Rusia menderita aib karena kehilangan akses militer ke Laut Hitam, yang dinyatakan netral dan ditutup untuk semua kapal perang. Demikian pula, garis pantai akan didemiliterisasi, bebas dari benteng dan penyimpanan persenjataan.48

Tujuannya adalah untuk mempermalukan Rusia dan mencekik ambisinya. Itu memiliki efek sebaliknya – ini adalah momen Versailles, di mana penyelesaian kontra-produktif dan memiliki konsekuensi berbahaya. Terlepas dari fakta bahwa penyelesaian itu begitu menghukum dan membatasi sehingga Rusia segera berusaha melepaskan belenggunya, itu juga mendorong periode perubahan dan reformasi. Perang Krimea telah mengungkapkan bahwa tentara Tsar bukanlah tandingan bagi pasukan sekutu, yang lebih berpengalaman dan lebih terlatih. Setelah beberapa laporan keras disiapkan untuk Tsar Alexander II, yang menguraikan kekurangan tentara Rusia dalam detail tanpa ampun, perombakan menyeluruh militer dilakukan.49

Langkah-langkah dramatis diambil: wajib militer dikurangi dari dua puluh lima tahun pelayanan menjadi lima belas, menurunkan usia rata-rata tentara dalam satu langkah, sementara pesanan massal peralatan mutakhir dikeluarkan untuk menggantikan material yang kuno dan tidak efisien.50 Tetapi perubahan yang paling mencolok datang dari reformasi sosial yang jauh jangkauannya. Meskipun krisis perbankan yang parah pada akhir tahun 1850-an juga berperan, kekalahan di Krimea dan rasa malu atas persyaratan yang menyusullah yang mendorong Tsar untuk menghapus perbudakan, sebuah sistem di mana sebagian besar populasi terikat pada tanah dan terikat kontrak dengan tuan tanah kaya. Dalam waktu lima tahun, perbudakan telah dihapuskan, mengakhiri berabad-abad perbudakan di Rusia.51 Ini tidak terlalu cepat, menurut beberapa orang sezaman.52 Itu menandakan lonjakan menuju modernisasi dan liberalisme ekonomi yang mendorong pertumbuhan pada tingkat fenomenal pada paruh kedua abad kesembilan belas: produksi besi meningkat lima kali lipat antara tahun 1870 dan 1890, sementara ekspansi jaringan kereta api yang mengesankan berfungsi, seperti yang dikatakan oleh seorang cendekiawan modern, untuk 'membebaskan Rusia dari batasan yang diberlakukan oleh geografinya' – dengan kata lain, dengan menghubungkan negara yang luas itu bersama-sama.53 Jauh dari memenjarakan Rusia, Inggris membantu membiarkan jin keluar dari botol.

Intensifikasi aspirasi Rusia dapat dirasakan bahkan ketika tinta sedang mengering di atas perjanjian yang ditandatangani di Paris. Salah satu delegasi Tsar dalam perundingan perdamaian, seorang atase militer bernama Nikolai Ignat'ev, sangat marah dengan perlakuan terhadap Rusia, dan terutama dengan pembatasan kendali Rusia atas wilayah pesisirnya sendiri di Laut Hitam, sehingga ia membuat pengaturan dengan Pangeran Gorchakov, mantan teman sekelas dan orang kepercayaan Alexander Pushkin, untuk memimpin misi ke Asia Tengah. Tujuannya tegas: 'penyelidikan [wilayah ini] dan promosi hubungan persahabatan akan meningkatkan pengaruh Rusia – dan menurunkan pengaruh Britania Raya'.54

Ignat'ev melobi secara intensif untuk ekspedisi dikirim ke Persia dan Afghanistan, dan untuk utusan mengunjungi khanat Khiva dan Bukhara. Tujuannya, katanya dengan blak-blakan, adalah untuk menemukan rute ke India melalui salah satu dari dua sungai besar yang mengalir dari Laut Aral – Syr Darya atau Amu Darya. Akan ideal, ia berpendapat, jika Rusia dapat membangun aliansi dengan bangsa-bangsa yang berbatasan dengan India dan juga membangun permusuhan mereka terhadap Inggris: ini adalah cara untuk membuat Rusia berada di posisi depan – dan tidak hanya di Asia.55

Misi yang dipimpin oleh Ignat'ev dan lainnya membuahkan hasil. Dalam lima belas tahun setelah berakhirnya Perang Krimea, Rusia membawa ratusan ribu mil persegi di bawah kendalinya tanpa harus menggunakan kekerasan. Ekspedisi yang dipimpin dengan baik, ditambah dengan tekanan diplomatik yang cerdik terhadap Tiongkok, memungkinkan 'langkah-langkah besar' dibuat di Timur Jauh 'dalam waktu singkat sepuluh tahun', seperti yang dicatat oleh seorang pengamat berpengalaman dalam laporan untuk Kantor Luar Negeri di London pada tahun 1861.56

Tidak lama kemudian, lebih banyak lagi stepa selatan jatuh ke pangkuan Rusia, bersama dengan kota-kota oasis yang membentang di jantung Asia. Pada akhir tahun 1860-an, Tashkent, Samarkand, dan Bukhara, serta sebagian besar lembah Fergana yang makmur, telah menjadi 'protektorat' atau vasal St. Petersburg, sebuah pendahuluan untuk aneksasi penuh dan penggabungan ke dalam kekaisaran. Rusia sedang membangun jaringan perdagangan dan komunikasi besar-besarannya sendiri, yang sekarang menghubungkan Vladivostok di timur ke perbatasan dengan Prusia di barat, dan pelabuhan Laut Putih di utara ke Kaukasus dan Asia Tengah di selatan.

Kisahnya tidak sepenuhnya positif. Meskipun program modernisasi yang sangat dibutuhkan telah dimulai setelah bencana Perang Krimea, kekuatan Rusia tegang ketika ia tumbuh. Menghasilkan uang untuk membantu membiayai transformasi kekaisaran adalah masalah konstan, yang mengarah pada keputusan memalukan untuk melepaskan Alaska karena alasan geopolitik dan keuangan.57 Namun demikian, ketika kekhawatiran tumbuh tentang apa arti perubahan di Rusia bagi kekaisaran Inggris, pikiran di London beralih untuk menemukan cara membendung arus; atau jika gagal, untuk mengalihkan perhatian Rusia ke tempat lain.

16
JALAN MENUJU PERANG

Pada akhir abad kesembilan belas, kepercayaan diri Rusia, bahkan keagresifannya, meningkat pesat. Tidak lama kemudian perhatian beralih untuk mencabut klausul-klausul Laut Hitam dari Perjanjian Paris. Satu demi satu, kanselir-kanselir di seluruh Eropa secara diam-diam dijajaki untuk dukungan dalam merevisi perjanjian secara umum dan menghapus klausul-klausul yang relevan secara khusus. Sebagian besar tidak menunjukkan banyak tentangan. Ada satu pengecualian: London. Pada musim dingin tahun 1870, salinan surat edaran yang menguraikan proposal untuk menghapus klausul-klausul yang telah diserahkan kepada Kabinet Inggris bocor ke pers di St. Petersburg, bersama dengan berita bahwa proposal itu telah ditolak mentah-mentah di London. Upaya Pangeran Gorchakov untuk memaksakan masalah itu diterima dengan baik di Rusia; itu disambut dengan raungan kemarahan di pers Inggris.1

Garis yang diambil oleh Spectator adalah tipikal dari kemarahan yang terkejut. Upaya Rusia untuk menegosiasikan ulang itu jahat, dinyatakannya; 'sebuah penentangan yang lebih berani dan terbuka terhadap hukum Eropa, moralitas internasional, dan kebijakan Inggris daripada catatan Rusia tidak pernah diucapkan ke dunia.'2 Proposal untuk menghapus klausul-klausul itu meyakinkan beberapa orang bahwa perang sudah dekat dan bahwa Inggris tidak punya pilihan selain menggunakan kekuatan untuk mempertahankan pembatasan terhadap Rusia. Reaksi ini mengerikan, tulis John Stuart Mill dalam surat kepada The Times; langkah-langkah itu mungkin provokatif, tetapi seharusnya tidak mengarah pada konflik militer. Bahkan Ratu Victoria setuju, mengirim telegram kepada Menteri Luar Negerinya, Lord Granville: 'Dapatkah petunjuk diberikan kepada jurnal-jurnal terkemuka,' tulisnya, 'untuk menahan diri dari membangkitkan semangat perang di sini?'3

Tingkat kecemasan yang tinggi dipicu tidak begitu banyak oleh kekhawatiran tentang Laut Hitam melainkan oleh kekhawatiran umum tentang Rusia yang menggerakkan otot-otot yang semakin kuat. Dengan aksi militer sebagai kemungkinan yang tidak realistis dan dihadapkan pada kartu yang buruk, Inggris tidak punya pilihan selain mengalah – memicu pertukaran tajam antara Perdana Menteri, William Gladstone, dan Benjamin Disraeli yang karismatik di House of

Commons. Rusia mendapatkan apa yang diinginkannya, yaitu kebebasan untuk melakukan apa yang dipilihnya di sepanjang wilayah pesisir dan untuk menempatkan kapal perang di pelabuhan-pelabuhan Krimea dan di tempat lain di pantai utara Laut Hitam. Ini disambut dengan euforia di St. Petersburg, menurut seorang saksi mata Inggris, dan disajikan sebagai 'kemenangan' bagi Rusia. Tsar Alexander II, yang 'dikatakan secara pribadi sangat gembira', memerintahkan 'Te Deum' untuk dinyanyikan di kapel Istana Musim Dingin, sebelum berdoa di Katedral Santo Petrus dan Paulus 'untuk beberapa waktu dengan tanda-tanda emosi yang mendalam'.4

Inggris tidak berdaya untuk menerjemahkan kekuatan ekonominya menjadi keberhasilan diplomatik dan politik. Pendekatan baru segera diadopsi. Salah satu topik yang muncul untuk diskusi adalah tentang gelar penguasa Inggris. Mengingat ukuran dan distribusi wilayah, daerah, bangsa, dan tempat yang tunduk pada kedaulatan Inggris, diusulkan bahwa raja harus ditingkatkan dari gelar kerajaan menjadi gelar kekaisaran. Perubahan kosmetik ini memicu perdebatan sengit di Houses of Parliament, dengan para tradisionalis merasa ngeri dengan gagasan mengubah pangkat, gelar, dan nama yang telah bertahan selama berabad-abad. Raja memiliki otoritas tertinggi atas penguasa bawahan, kata Lord Granville kepada House of Lords; tidak ada alasan atau pembenaran untuk meningkatkan gelar raja. 'Tuan-tuan,' deklarasinya, 'sehubungan dengan martabat Yang Mulia sendiri, tidak ada nama yang dapat menarik imajinasi sekuat Victoria, Ratu Britania Raya dan Irlandia.' Ini adalah bagaimana raja harus dikenal.5

Masalahnya adalah Rusia dan Tsar. Selain merujuk kembali ke Roma kekaisaran (kata Tsar adalah singkatan sederhana dari 'Caesar'), gelar formal Tsar dalam segala kemegahannya ketika digunakan dalam korespondensi resmi dan pada acara-acara formal merujuk pada daftar yang rumit dan panjang dari wilayah-wilayah yang ia kuasai. Pada pertengahan tahun 1870-an, Disraeli – sekarang Perdana Menteri – menekankan kepada Parlemen bahwa gelar yang lebih tinggi dari ratu akan membantu memberikan kepercayaan kepada penduduk India, yang sudah khawatir tentang kemajuan Rusia ke Asia Tengah. Ratu Victoria setuju dengan prinsip itu, menulis kepada Disraeli untuk mengatakan bahwa 'menyerang Rusia dari India adalah cara yang tepat', dan bahwa gelar yang ditingkatkan mungkin membantu memfokuskan kesetiaan rakyatnya di India.6

Beberapa anggota parlemen tidak yakin tentang perlunya bersaing dengan cara ini. Tentunya kami orang Inggris, 'yang telah memerintah India selama seratus tahun', kata seorang anggota parlemen, tidak begitu tidak yakin pada diri kami sendiri sehingga kami perlu mengubah gelar ratu, semata-mata 'agar raja kami dapat ditempatkan pada posisi setara dengan Kaisar Rusia?'7 Yang lain, bagaimanapun, menekankan perubahan dramatis dalam situasi di timur, dengan menantang menyatakan bahwa 'kekuasaan Inggris atas Hindustan dimaksudkan untuk bertahan', dan bahwa karena itu 'tidak ada bagian dari wilayah itu yang boleh diserahkan'. Bahwa perbatasan Rusia sekarang hanya berjarak beberapa hari

perjalanan dari perbatasan wilayah kekuasaan Yang Mulia di India adalah penyebab kekhawatiran.8 Setelah perdebatan sengit di Parlemen, RUU itu disahkan pada tahun 1876 yang menyatakan bahwa Victoria tidak hanya seorang ratu, seperti yang ia dimahkotai hampir empat dekade sebelumnya, tetapi juga seorang permaisuri. Ia menyukainya: pada Natal ia mengirim Disraeli kartu bertanda 'Victoria, Regina et Imperatrix' – Victoria, Ratu dan Permaisuri.9

Langkah-langkah yang tampaknya dangkal seperti ini disertai dengan langkah-langkah yang lebih praktis dalam lingkungan yang semakin tegang ketika Inggris terus-menerus merasa cemas kehilangan pijakan terhadap saingan-saingannya. Baik Inggris maupun Rusia menjadi terobsesi dengan membangun jaringan untuk memata-matai satu sama lain, untuk memenangkan hati penduduk setempat, dan untuk membina mereka yang memiliki pengaruh. Kolonel Maclean dari Kavaleri Punjab dan Dinas Politik India adalah salah satu dari mereka yang ditugaskan untuk memantau peristiwa di daerah perbatasan antara Persia, India, dan Afghanistan pada tahun 1880-an. Ia mendirikan kelompok pedagang dan operator pertukaran telegraf lokal dan memberi insentif kepada mereka untuk meneruskan informasi tentang apa yang terjadi di wilayah itu. Maclean memfokuskan pada para klerus Muslim, memberi mereka hadiah selendang, karpet, cerutu, dan bahkan cincin berlian untuk mengesankan penduduk setempat dengan manfaat bekerja sama dengan Inggris. Maclean membenarkan suap ini sebagai cara untuk menyalurkan dukungan kepada teman-teman yang berpengaruh. Faktanya, suap itu berfungsi untuk memperkuat otoritas agama di seluruh wilayah yang renggang yang menjadi fokus persaingan intens dari luar.10

Dari sudut pandang Inggris, ada kekhawatiran nyata tentang niat dan kemampuan Rusia serta tentang ancaman yang ditimbulkan oleh ekspansinya di Asia Tengah terhadap pertahanan India. Pembicaraan di London beralih ke konfrontasi militer dengan Rusia, dengan Disraeli menasihati Ratu untuk siap mengesahkan pasukan Inggris untuk dikirim 'ke Teluk Persia, dan [bahwa] Permaisuri India harus memerintahkan pasukannya untuk membersihkan Asia Tengah dari orang Muskovit dan mendorong mereka ke Kaspia.'12 Begitu gugupnya otoritas sehingga wakil raja, Lord Lytton, memerintahkan bukan hanya satu tetapi dua invasi ke Afghanistan pada tahun 1878–80, menempatkan penguasa boneka di atas takhta di Kabul. Persia dengan tekun didekati dan dibujuk untuk menandatangani Konvensi Herat di mana ia berkomitmen untuk melindungi Asia Tengah terhadap kemajuan Rusia. Ini bukanlah tugas yang mudah, karena Persia memiliki kepentingannya sendiri di wilayah ini dan sedang menyusui luka setelah intervensi Inggris baru-baru ini yang tidak membantu yang menguntungkan Afghanistan dengan mengorbankannya.12 Sementara itu, langkah-langkah diambil untuk membangun kontak di luar Kandahar untuk memiliki sistem peringatan dini yang lebih baik untuk setiap inisiatif Rusia, baik militer maupun lainnya.13

Energi yang cukup besar dikeluarkan oleh perwira senior dalam menilai bagaimana menghadapi kemungkinan invasi Rusia ke Raj. Sejak akhir tahun 1870-an, serangkaian laporan disiapkan yang melihat masalah ini dari perspektif strategis yang luas: diakui bahwa ketidaksepakatan dan ketegangan dengan Rusia di teater lain dapat dan mungkin akan berdampak di timur. Satu memorandum melihat 'langkah-langkah yang harus diadopsi di India jika Inggris bergabung dengan Turki dalam Perang melawan Rusia' – mengikuti invasi Rusia ke Balkan pada tahun 1877. Yang lain, ditulis pada tahun 1883, bertanya, 'Apakah invasi India oleh Rusia Mungkin?', dan yang lain tidak lama setelah itu, 'Apa Titik Rentan Rusia dan Bagaimana Peristiwa Terkini Mempengaruhi Kebijakan Perbatasan Kita di India?' Tanda betapa seriusnya ini diambil jelas dari penunjukan penulis mereka, Jenderal Sir Frederick (kemudian Lord) Roberts yang hawkish, sebagai panglima tertinggi India pada tahun 1885.14

Tidak semua orang memiliki pandangan suram tentang situasi di Asia ini, bahkan setelah serangkaian rencana invasi yang disiapkan oleh Jenderal Alexei Kuropatkin diperoleh oleh Inggris pada tahun 1886.15 Henry Brackenbury, direktur intelijen militer, merasa bahwa ancaman Rusia dibesar-besarkan, baik dalam hal kesediaan Rusia untuk menyerang maupun dalam hal kesiapan tentara Tsar untuk melakukannya.16 George Curzon, saat itu seorang anggota parlemen muda yang menjanjikan dan rekan hadiah dari All Souls, tetapi dalam satu dekade menjadi wakil raja India, bahkan lebih meremehkan. Ia tidak melihat rencana induk atau strategi besar di balik kepentingan Rusia di timur. Jauh dari 'konsisten atau tak henti-hentinya atau mendalam', tulisnya pada tahun 1889, 'Saya percaya itu adalah kebijakan yang hanya cukup untuk bertahan, kebijakan menunggu peristiwa,

mengambil keuntungan dari kesalahan orang lain, dan sering juga melakukan kesalahan sendiri.'17

Tentu, memang benar terdapat banyak gertakan dan angan-angan dalam sikap Rusia terhadap gambaran besar di Asia Tengah, dan khususnya mengenai India. Terdapat orang-orang yang gegabah di dalam militer yang membicarakan skema muluk-muluk untuk menggantikan Britania sebagai kekuatan dominan di anak benua tersebut, sementara langkah-langkah juga diambil yang seolah menunjukkan bahwa minat Rusia jauh dari pasif: sebagai contoh, para perwira dikirim untuk mengikuti kursus bahasa Hindi, sebagai persiapan untuk intervensi yang mendesak di India. Ada juga dorongan, seperti dari Maharaja Duleep Singh dari Punjab, yang menulis surat kepada Tsar Alexander III yang menjanjikan untuk 'membebaskan sekitar 250.000.000 rakyat saya dari belenggu kejam kekuasaan Britania', dan mengaku berbicara mewakili 'sebagian besar pangeran India yang kuat'—yang tampaknya merupakan undangan terbuka bagi Rusia untuk memperluas perbatasannya lebih jauh ke selatan.18

Namun, dalam praktiknya, segalanya tidak sesederhana itu. Salah satu alasannya, Rusia telah berjuang dengan masalah pelik tentang bagaimana menyatukan wilayah-wilayah baru yang luas yang baru saja dibawa ke dalam orbit kekaisaran. Para pejabat yang dikirim ke Turkestan bergulat dengan pendaftaran tanah yang rumit dan sering kali kontradiktif, dan upaya mereka untuk menyederhanakan pajak dan hukum setempat menemui penolakan yang tak terelakkan.19 Kemudian ada kenyataan suram yang ditimbulkan oleh opini publik, yang memicu apa yang disebut oleh Dewan Menteri di St. Petersburg sebagai 'suasana fanatik di perbatasan timur kita' yang dihasilkan dari pengaruh Islam dalam hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari 'orang Rusia baru' yang kini menjadi bagian dari kekaisaran Tsar.20 Kekhawatiran akan pemberontakan dan pembangkangan di wilayah-wilayah yang baru ditambahkan ini begitu besar sehingga wajib militer ditiadakan di wilayah tersebut, dan tuntutan finansial sengaja dijaga tetap rendah. Petani Rusia, seperti yang dicatat dengan tajam oleh seorang intelektual terkemuka, tidak menikmati perlakuan murah hati seperti itu.21

Komplikasi juga muncul dari pandangan mengenai penduduk setempat. Kritikus Rusia menarik perhatian pada sikap Britania yang sangat berprasangka, mengamati bahwa tentara Britania memperlakukan para pedagang di pasar-pasar di Tashkent 'seperti sesuatu yang lebih mendekati binatang daripada manusia'; pada satu kesempatan, istri seorang kapten Britania rupanya menolak membiarkan Maharaja Kashmir mengantarnya makan malam, dengan klaim bahwa sang Maharaja adalah seorang 'Hindu yang kotor'. Namun, terlepas dari semua kritik mereka, sikap Rusia pun tidak lebih tercerahkan: para perwira tsar mungkin saling mengeluh satu sama lain tentang bagaimana Britania memperlakukan penduduk setempat, tetapi hanya ada sedikit bukti yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar melihat hal-hal secara berbeda. 'Semua orang Hindu tanpa kecuali', tulis

seorang pengunjung Rusia ke India pada abad kesembilan belas, 'mencurahkan semua keahlian dan seluruh jiwa mereka pada praktik riba yang paling mengerikan. Celakalah penduduk pribumi yang malang yang tergoda oleh janji-janji dusta mereka!'22

Meskipun demikian, terdapat getaran kegembiraan mengenai dunia-dunia baru yang mulai berhubungan dengan Rusia, sebagaimana diungkapkan oleh Menteri Dalam Negeri, Pyotr Valuev, dalam buku hariannya pada tahun 1865. 'Tashkent telah direbut oleh Jenderal Cherniaev,' tulisnya. 'Tidak ada yang tahu mengapa atau untuk tujuan apa . . . [tetapi] ada sesuatu yang erotis dalam semua yang kita lakukan di perbatasan jauh kekaisaran kita.' Perluasan perbatasan itu sangat mengagumkan, tulisnya. Pertama, Rusia mencapai Sungai Amur, lalu Ussuri. Dan sekarang Tashkent.23

Namun, terlepas dari masalah-masalah awal, pengaruh dan keterlibatan Rusia di timur terus berkembang dengan kecepatan yang meningkat seiring dengan pengembangan Jalan Sutranya sendiri. Pembangunan Kereta Api Trans-Siberia, dan koneksi dengan Kereta Api Timur Tiongkok, menyebabkan ledakan perdagangan yang seketika, dengan volume yang hampir meningkat tiga kali lipat antara tahun 1895 dan 1914.24 Hal ini didukung oleh entitas baru seperti Bank Rusia-Tiongkok, yang didirikan untuk mendanai ekspansi ekonomi di Timur Jauh.25 Sebagaimana yang disampaikan oleh Perdana Menteri Rusia, Pyotr Stolypin, kepada Duma, parlemen Rusia, pada tahun 1908, wilayah timur Rusia adalah wilayah yang sarat dengan prospek dan sumber daya. 'Wilayah perbatasan kita yang jauh dan tidak ramah kaya akan emas, kayu, bulu binatang, dan ruang luas yang cocok untuk pertanian.' Meskipun saat ini penduduknya jarang, ia memperingatkan, ruang-ruang ini tidak akan dibiarkan kosong untuk waktu yang lama. Rusia perlu memanfaatkan peluang yang saat ini terbuka baginya.26

Hal ini tentu saja tidak menenangkan dari sudut pandang Britania, mengingat betapa protektifnya mereka terhadap posisinya di Timur Jauh. Membuka pasar di Tiongkok secara khusus terbukti sulit. Pada tahun 1793, misalnya, misi pertama Britania dihadapi dengan angkuh oleh istana Qianlong setelah meminta hak untuk mendirikan komunitas dagang. Hubungan Tiongkok menembus jauh ke dalam 'setiap negeri di bawah kolong langit'. Dengan demikian, permintaan Britania bukanlah hal yang tidak terduga, catat sepucuk surat dari Kaisar yang dibawa kembali kepada Raja George III. 'Sebagaimana yang dapat dilihat oleh Duta Besar Anda sendiri,' lanjut sang penulis dengan nada meremehkan, 'kami memiliki segalanya. Saya tidak memberi nilai pada benda-benda aneh atau cerdik, dan tidak membutuhkan barang-barang manufaktur negara Anda.'27

Faktanya, ini adalah sebuah gertakan—karena pada waktunya ketentuan-ketentuan disepakati. Tanggapan agresif tersebut lebih didasarkan pada kesadaran mendalam bahwa tentakel Britania semakin menjalar lebih jauh, dan bahwa menyerang adalah bentuk pertahanan terbaik.28 Pada kenyataannya,

kecurigaan awal Tiongkok tidak jauh dari sasaran, karena begitu hak istimewa perdagangan diberikan, Britania tidak ragu-ragu menggunakan kekuatan untuk mempertahankan dan memperluas posisinya. Hal yang menjadi pusat dari ekspansi komersial tersebut adalah penjualan opium, meskipun ada protes keras dari pihak Tiongkok, yang kemarahannya atas efek merusak dari kecanduan narkoba diabaikan begitu saja oleh otoritas Britania.29 Perdagangan opium telah berkembang secara besar-besaran setelah Perjanjian Nanking pada tahun 1842, yang membuka akses ke pelabuhan-pelabuhan di mana perdagangan sebelumnya dibatasi, sekaligus menyerahkan Hong Kong kepada Britania; konsesi lebih lanjut diberikan setelah pasukan Britania dan Prancis berderap ke Beijing pada tahun 1860, menjarah dan membakar Istana Musim Panas Lama.30

Beberapa pihak melihat hal ini sebagai momen penting yang menandai babak lain dalam kemenangan Barat. 'Demikianlah telah menjadi takdir Inggris', bunyi satu laporan di pers Britania, 'untuk meruntuhkan struktur pemerintahan yang telah sekian lama membingungkan dunia Eropa, dan untuk menyingkapkan kekosongan serta kejahatannya kepada rakyatnya sendiri.' Komentator lain sama tumpulnya. 'Barbarisme yang misterius dan eksklusif' dari Kekaisaran Tiongkok, tulisnya, telah dibongkar oleh 'kekuatan Peradaban Barat yang aktif dan intrusif'.31

Saat Britania berusaha untuk melawan kemunculan Rusia yang terus berlanjut di Timur Jauh, keputusan diambil pada tahun 1885 untuk menduduki pulau-pulau Komondo di lepas pantai selatan semenanjung Korea—'sebagai pangkalan', sebagaimana disampaikan kepada Kabinet, 'untuk blokade kekuatan Rusia di Pasifik' dan juga 'sebagai stasiun garis depan untuk mendukung operasi melawan Vladivostok'.32 Ini adalah langkah yang bertujuan untuk melindungi posisi strategis Britania, dan terutama perdagangannya dengan Tiongkok—jika perlu dengan serangan pendahuluan (pre-emptive strike). Pada tahun 1894, sebelum jalur kereta api membuka peluang baru, lebih dari 80 persen dari seluruh pendapatan bea cukai yang dikumpulkan di Tiongkok dibayar oleh Britania dan oleh perusahaan-perusahaan Britania—yang kapal-kapalnya juga mengangkut lebih dari empat perlima dari total perdagangan Tiongkok. Sangat jelas bahwa bangkitnya Rusia, serta jalur darat baru yang akan membawa hasil bumi ke Eropa, akan terjadi dengan mengorbankan kepentingan Britania.

Dalam konteks peningkatan rivalitas dan ketegangan inilah, pada akhir 1890-an diketahui bahwa Rusia mulai mengambil langkah untuk mendekati Persia. Hal ini memunculkan prospek aliansi yang dapat mengancam jalur akses barat laut menuju India. Di London, sebelumnya telah diakui—meskipun setelah melalui pertimbangan yang matang—bahwa tekanan terhadap anak benua tersebut dari Rusia melalui Afghanistan melalui Hindu Kush kemungkinan besar akan terbatas. Bagi para ahli strategi yang dipersenjatai dengan pensil dan peta, merencanakan rute dari Asia Tengah melalui wilayah yang menantang secara geografis ini tampak mudah; namun disadari bahwa, meskipun serangan mendadak dalam skala kecil

tidak dapat dikesampingkan, kenyataannya medan tersebut meminimalisasi upaya militer besar melalui celah-celah gunung yang dikenal berbahaya dan sangat sulit untuk ditembus.

Pendekatan melalui Persia merupakan persoalan lain. Rusia menjadi semakin aktif di sayap selatannya, menduduki Merv pada tahun 1884 dalam sebuah langkah yang mengejutkan para pejabat dan agen Britania—mereka pertama kali mengetahuinya dari laporan surat kabar—dan mendekati kepemimpinan di Teheran. Dengan perbatasan Rusia yang kini berjarak kurang dari 200 mil dari Herat, jalan menuju Kandahar dan dengan demikian menuju India terbuka lebar. Yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah bahwa ekspansi tersebut diikuti dengan proyek-proyek infrastruktur untuk menghubungkan wilayah-wilayah baru dengan pusat-pusat Rusia. Pada tahun 1880, pembangunan Kereta Api Trans-Kaspia dimulai, dengan jalur yang segera terhubung ke Samarkand dan Tashkent, dan pada tahun 1899 sebuah jalur cabang menghubungkan Merv ke Kushk, yang berada dalam jarak serang ke Herat.33 Jalur-jalur kereta api ini bukan sekadar simbolis: mereka adalah arteri yang memungkinkan pengiriman logistik, senjata, dan prajurit ke pintu belakang Imperium Britania. Sebagaimana yang ditekankan oleh Marsekal Lapangan Lord Roberts kepada para perwira Komando Timur tidak lama kemudian, sangat disesalkan bahwa jalur kereta api telah diperluas sejauh itu. Namun, kini sebuah garis telah ditetapkan "yang tidak boleh dilewati oleh Rusia". Jika hal itu dilakukan, ia menyatakan, itu akan "dianggap sebagai casus belli"—yaitu, alasan untuk berperang.34

Jalur-jalur kereta api tersebut juga merepresentasikan ancaman ekonomi. Pada tahun 1900, Kedutaan Besar Britania di St. Petersburg meneruskan ringkasan sebuah pamflet ke London yang ditulis oleh seorang perwira Rusia yang menganjurkan perluasan jalur kereta api ke Persia dan Afghanistan. Besar kemungkinan, perwira tersebut mengakui, bahwa Britania tidak akan bereaksi baik terhadap sistem transportasi baru tersebut, namun hal ini bukanlah kejutan: bagaimanapun juga, koneksi kereta api yang melintasi Asia akan "menempatkan seluruh perdagangan India dan Asia Timur dengan Rusia, dan Eropa di tangan [Rusia]".35 Hal ini merupakan suatu pelebih-lebihan, sebagaimana yang diamati oleh seorang diplomat senior dalam menanggapi laporan ini. "Pertimbangan strategis yang diajukan oleh penulis tidak memiliki nilai yang besar," tulis Charles Hardinge, karena merupakan kegilaan bagi Rusia untuk melakukan pergerakan di wilayah ini mengingat kendali Britania atas Teluk Persia.36

Namun demikian, di saat kecemasan Britania telah meningkat, desas-desus mengenai jangkauan komersial Rusia yang meluas ke arah ini memberikan alasan kekhawatiran tambahan. Pada kenyataannya, bayang-bayang dan persekongkolan terlihat di setiap sudut, dan dicatat dengan patuh oleh para diplomat Britania yang cemas. Pertanyaan-pertanyaan sulit diajukan mengenai mengapa keberadaan seorang Dr. Paschooski tertentu di Bushihr tidak terdeteksi lebih cepat, bersama

dengan laporan terbaru mengenai apakah klaimnya bahwa ia sedang merawat korban pes benar-benar nyata; kunjungan seorang bangsawan Rusia, yang diidentifikasi sebagai "Pangeran Dabija", juga dipandang dengan kecurigaan yang ekstrem, dan fakta bahwa ia tampak "sangat tertutup mengenai pergerakan dan niatnya" dicatat dan diteruskan sebagaimana mestinya.37 Di London, Rusia menjadi agenda utama dalam rapat-rapat Kabinet, menarik perhatian Perdana Menteri sendiri, dan menjadi salah satu prioritas utama Kantor Luar Negeri.

Dalam jangka pendek, Persia merupakan arena di mana kompetisi berlangsung paling sengit. Para penguasa Persia telah menjadi makmur berkat pinjaman lunak yang melimpah yang diberikan oleh mereka yang berusaha membangun hubungan baik dengan sebuah bangsa yang diberkati dengan lokasi strategis yang patut iri sebagai titik tumpu antara timur dan barat. Britania telah dengan hati-hati memuaskan keinginan boros dan nafsu finansial para penguasa Persia pada akhir abad kesembilan belas hingga, pada tahun 1898, Shah Mozhaffar od-Dīn yang berkumis megah menjatuhkan sebuah kejutan besar, menolak usulan pinjaman baru sebesar £2 juta. Seorang pejabat tinggi segera diutus untuk mencari tahu lebih lanjut, namun ia menemui jalan buntu. Lord Salisbury, Perdana Menteri Britania, mengikuti situasi tersebut secara pribadi, mengeluarkan instruksi kepada Departemen Keuangan untuk melunakkan persyaratan dan meningkatkan jumlah fasilitas yang diusulkan. Desas-desus tentang apa yang terjadi di balik layar mulai beredar: akhirnya, terungkap bahwa Rusia menawarkan untuk meminjamkan jumlah yang jauh lebih tinggi daripada yang bersedia dipinjamkan Britania, dan dengan persyaratan yang jauh lebih baik.38

Ini merupakan manuver cerdas dari St. Petersburg. Pendapatan pajak di Rusia meningkat tajam sementara investasi asing juga mulai membanjir masuk. Secara perlahan tapi pasti, kelas menengah mulai muncul—orang-orang seperti Lopakhin dalam Cherry Orchard karya Chekhov, yang satu generasi sebelumnya akan terikat pada tanah, kini memanfaatkan perubahan sosial, pasar domestik baru, dan peluang ekspor baru untuk mengumpulkan kekayaan bagi diri mereka sendiri. Para sejarawan ekonomi cenderung menyoroti pertumbuhan ini dengan mencatat lonjakan tajam dalam urbanisasi, produksi besi gubal, dan jumlah jalur kereta api baru yang diletakkan. Namun, seseorang hanya perlu melihat pada literatur, seni, tari, dan musik periode ini—mekarnya bakat Tolstoy, Kandinskii, Diaghilev, Tchaikovskii, dan banyak lainnya—untuk menangkap kesan tentang apa yang sedang terjadi: secara kultural dan ekonomi, Rusia tengah mengalami masa kejayaan.

Dengan kondisi yang semakin mapan, tidak terelakkan lagi bahwa Rusia akan melakukan pendekatan kepada Persia dengan memuaskan dahaga akan uang tunai yang tak terpuaskan, yang sebagian berasal dari inefisiensi struktural administrasi dan sebagian lagi dari selera mahal kelas penguasanya. Setelah Sir Mortimer Durand, menteri Britania di Teheran, melaporkan kembali informasi

yang dikumpulkan dari sumber-sumber Austria di Konstantinopel pada awal tahun 1900 yang mengungkapkan bahwa pemerintah Tsar bersedia meminjamkan uang dan secara efektif mengalahkan tawaran Britania, kekacauan pecah di London.39 Komite-komite dibentuk untuk mempertimbangkan perluasan jalur kereta api dari Quetta ke Sistan dan untuk membangun jaringan jalur telegraf—"untuk menyelamatkan Persia selatan", sebagaimana ditulis oleh Lord Curzon, "agar tidak jatuh ke dalam cengkeraman [Rusia]".40

Usulan radikal diajukan untuk menangkal kemajuan Rusia yang dirasakan, termasuk melakukan pekerjaan irigasi besar di wilayah Sistan sebagai cara untuk mengolah tanah dan membangun ikatan lokal. Bahkan ada pembicaraan mengenai upaya Britania untuk menyewa tanah di provinsi Helmand, sehingga rute menuju India dapat dilindungi secara efektif.41 Pada saat itu, hal tersebut dianggap sebagai masalah waktu, dan bukan lagi apakah Rusia akan menyerang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lord Curzon pada tahun 1901, "kita menginginkan negara-negara penyangga antara diri kita dan Rusia". Satu per satu, masing-masing dari negara ini telah "dihancurkan keberadaannya". Tiongkok, Turkestan, Afghanistan, dan sekarang Persia telah disingkirkan dari papan permainan. Negara penyangga tersebut, tambahnya, telah "menipis hingga setipis wafer".42

Lord Salisbury merasa putus asa, mendesak Menteri Luar Negerinya, Lord Lansdowne, untuk menemukan cara guna meminjamkan uang kepada Persia. "Situasinya tampak . . . tanpa harapan," tulis Perdana Menteri pada Oktober 1901. Departemen Keuangan enggan memperbaiki tawarannya, merasa cemas dengan betapa cepatnya Shah dan rombongannya menghabiskan dana dalam jumlah besar. Pilihan-pilihan mulai habis. "Jika uang tersebut tidak ditemukan," tulis Perdana Menteri, "Rusia akan mendirikan protektorat praktis [di Persia] dan kita hanya dapat menyelamatkan pelabuhan-pelabuhan Teluk dari jatuh ke tangannya melalui kekuatan militer."43

Ketakutan akan terjadinya hal tersebut telah muncul pada tahun sebelumnya ketika dilaporkan bahwa Rusia sedang bersiap untuk mengambil kendali atas pelabuhan Bandar Abbas, lokasi yang sangat vital secara strategis yang mengendalikan Selat Hormuz—titik tersempit di Teluk Persia. Sebagaimana yang disampaikan oleh seorang rekan bangsawan yang merasa cemas kepada Majelis Tinggi (House of Lords), "keberadaan arsenal angkatan laut di Teluk Persia di tangan kekuatan besar akan menjadi ancaman tidak hanya bagi perdagangan kita dengan India dan Tiongkok, tetapi juga bagi perdagangan Australasia".44 Saat kapal-kapal perang Britania diperintahkan untuk mengambil tindakan balasan jika terjadi pergerakan oleh Rusia, Lord Lansdowne bersikap tegas: "Kita harus menganggap pembentukan pangkalan angkatan laut, atau pelabuhan yang diperkuat, di Teluk Persia oleh kekuatan lain mana pun sebagai ancaman yang sangat serius terhadap kepentingan Britania." Konsekuensinya, katanya, akan sangat serius. Yang ia maksudkan adalah perang.45

Bayang-bayang Rusia ada di mana-mana. Para pejabat Kantor Luar Negeri yang cemas meneliti aliran laporan mengenai aktivitas para perwira, insinyur, dan surveyor tsar di Persia yang membanjiri London.46 Signifikansi dari perusahaan dagang baru yang didukung Rusia yang beroperasi antara Odessa di Laut Hitam dan Bushihr di pantai selatan Persia dibahas secara serius di Parlemen, sementara para anggota parlemen merasa cemas oleh laporan-laporan meyakinkan bahwa sosok-sosok misterius yang mengaku sedang mengamati "burung, kupu-kupu, dan mikroorganisme lainnya" sebenarnya adalah agen-agen Rusia yang mendistribusikan senapan kepada suku-suku di wilayah perbatasan yang dipersengketakan dan memicu ketidakpuasan.47 Situasi tersebut menarik perhatian Raja Edward VII, yang menulis surat kepada Menteri Luar Negeri pada tahun 1901 menyatakan kekhawatirannya bahwa "pengaruh Rusia tampaknya semakin mendominasi di Persia sehingga merugikan Inggris," dan mendesaknya untuk memberitahu Shah bahwa kegagalan untuk melawan Rusia tidak akan ditoleransi.48 Tidaklah berarti banyak ketika menteri Britania di Teheran, Sir Cecil Spring-Rice, melaporkan bahwa Shah bersumpah dengan sungguh-sungguh bahwa ia "tidak bermaksud untuk mengambil posisi di Persia yang akan memfasilitasi invasi ke India".49

Kecemasan meningkat pada saat muncul rasa imperial overstretch (overekspansi imperium) yang akut. Konfrontasi dengan kaum Boer di Afrika bagian selatan dan pemberontakan Yihetuan (yang lebih dikenal sebagai Pemberontakan Boxer) di Tiongkok mempertegas anggapan bahwa Britania berada dalam risiko kewalahan di luar negeri—hal yang semakin memperburuk ketakutan akan ekspansi Rusia. Sebuah laporan sarat kekhawatiran yang diajukan kepada Kabinet di London pada akhir tahun 1901 menyatakan bahwa Rusia akan mampu mengerahkan 200.000 personel ke Asia Tengah, dan lebih dari separuh jumlah tersebut berada dalam jarak yang sangat dekat dengan perbatasan India, segera setelah jalur kereta api diperpanjang dari Orenburg ke Tashkent.50 Laporan ini muncul tak lama setelah adanya kabar dari Batumi di Georgia bahwa Rusia akan memindahkan 20.000 tentara ke Asia Tengah—yang ternyata merupakan alarm palsu.51 Persoalannya adalah, dari sudut pandang Britania, pilihan yang tersedia tampak terbatas: biaya untuk memperkuat perbatasan sangatlah besar—yang beberapa tahun kemudian dikalkulasi tidak kurang dari £20 juta, ditambah biaya tahunan berkelanjutan.52

Peristiwa-peristiwa kekerasan di jalan-jalan St. Petersburg pada tahun 1905 dan kekalahan telak angkatan laut Tsar dalam Perang Rusia-Jepang memberikan sedikit kelegaan bagi mereka yang beranggapan bahwa tinggal menunggu waktu sebelum Rusia melepaskan diri dari belenggunya. Britania tidak memiliki cukup sumber daya untuk menahan apa yang secara terbuka disebut sebagai "ekspansi Rusia yang mengancam"; solusi lain diperlukan untuk mencegah situasi yang buruk menjadi semakin parah. Barangkali, sebagaimana diusulkan dalam satu dokumen yang disusun oleh intelijen militer, inilah saatnya untuk menyepakati ketentuan-ketentuan dengan Jerman guna mengalihkan perhatian Rusia?53

Di London, pembicaraan beralih ke kemungkinan intervensi militer Britania di Mesopotamia, yang merupakan bagian dari ambisi konstan untuk memperkuat eksistensi Britania di seluruh Timur Tengah. Komite Pertahanan Imperium meninjau kemungkinan pendudukan Basra, sementara muncul diskusi hangat mengenai pembagian wilayah Turki Asia untuk mendapatkan akses ke ladang-ladang subur di Efrat. Kemudian terdapat pula usulan pada tahun 1906 untuk membangun jalur kereta api dari Teluk Persia ke Mosul, yang di antara manfaat lainnya akan memungkinkan pasukan Britania dikirim ke titik lemah Rusia di Kaukasus.54 Satu per satu usulan ini ditolak atas dasar pertimbangan praktis dan biaya: sebagaimana diperingatkan oleh Sir Edward Grey, Menteri Luar Negeri yang baru, biaya invasi—serta pengamanan dan pertahanan perbatasan baru—akan mencapai angka jutaan poundsterling.55

Grey memiliki gagasan lain. Posisi Britania di timur terbatas dan berada dalam kondisi yang rentan. Hal yang dibutuhkan adalah reorientasi fokus Rusia agar menjauh sama sekali dari wilayah ini. Dalam sebuah pernyataan tegas yang diberikan kepada The Times hanya sebulan sebelum pengangkatannya pada akhir tahun 1905, ia menjelaskan bahwa akan banyak keuntungan yang diperoleh jika sebuah kesepahaman dapat dicapai mengenai "wilayah-wilayah kekuasaan kami di Asia". Tidak ada pemerintah Britania, katanya, yang akan "menjadikan urusannya untuk menggagalkan atau menghambat kebijakan Rusia di Eropa". Oleh karena itu, merupakan hal yang "sangat mendesak", agar "posisi dan pengaruh Rusia" diperluas di Eropa—dan dengan kata lain, dialihkan dari Asia.56

Momentumnya tidak dapat lebih tepat. Prancis menjadi semakin gelisah terhadap pertumbuhan ekonomi Jerman, tetangga sekaligus rival sengitnya, yang berkembang pesat. Ingatan akan Perang Prancis-Prusia tahun 1870–1871, yang berujung pada pengepungan Paris dan parade kemenangan Prusia melalui pusat kota menyusul kesepakatan gencatan senjata, masih segar dalam ingatan. Kecepatan invasi tersebut telah menimbulkan guncangan besar, memicu kekhawatiran bahwa serangan kilat lainnya mungkin akan kembali membuat Prancis tidak siap—terutama karena salah satu dampak dari serangan tersebut adalah penyatuan Jerman menjadi sebuah imperium, yang diproklamasikan di Istana Versailles itu sendiri.

Hal ini sudah cukup buruk. Prancis sangat mengkhawatirkan lonjakan pesat industri Jerman dalam dua dekade setelah tahun 1890, di saat produksi batu bara meningkat dua kali lipat dan produksi logam meningkat tiga kali lipat.57 Peningkatan ekonomi tersebut mendorong investasi yang semakin besar pada mesin militer yang sudah sangat mengesankan, baik di darat maupun di laut. Para diplomat Prancis bekerja keras di balik layar pada awal 1890-an untuk menyepakati sebuah konvensi militer dan kemudian aliansi penuh dengan Rusia, yang tujuan utamanya adalah pertahanan diri: kedua negara sepakat untuk menyerang Jerman jika Jerman atau sekutu-sekutunya memobilisasi tentara mereka—dan memang

keduanya memberikan komitmen formal untuk bertindak melawan Britania jika London bergerak melawan salah satu dari mereka.58

Oleh karena itu, keinginan Britania untuk mereorientasi perhatian Rusia ke perbatasan baratnya menjadi kabar baik bagi Prancis. Fase pertama dari penyelarasan kembali antara London dan Paris terjadi pada tahun 1904, ketika Entente Cordiale ditandatangani menyusul diskusi mendalam mengenai kepentingan bersama di seluruh dunia. Tidak mengherankan jika peran Rusia menjadi sentral dalam negosiasi-negosiasi tersebut. Pada tahun 1907, tibalah saatnya ketika lingkaran aliansi tersebut terlengkapi. Kesepakatan formal dicapai dengan Rusia di seluruh jantung dunia, dengan garis tetap yang mendemarkasi lingkup pengaruh di Persia, bersamaan dengan ketentuan-ketentuan untuk membatasi keterlibatan Rusia di Afghanistan hingga tingkat minimum.59 Cara untuk membebaskan India 'dari kekhawatiran dan ketegangan', argumen Edward Grey, adalah dengan membangun pemahaman yang lebih positif dengan Rusia. Hal ini akan memastikan bahwa 'Rusia tidak menguasai bagian-bagian Persia yang berbahaya bagi kita'.60 Sebagaimana yang ia sampaikan secara rahasia pada tahun 1912, ia telah lama memiliki keraguan terhadap kebijakan tradisional yang secara simultan mencoba menekan sekaligus membendung Rusia, seraya mencatat bahwa 'selama bertahun-tahun, saya berpendapat bahwa ini adalah kebijakan yang keliru'.61 Dengan kata lain, mengupayakan sebuah aliansi adalah cara yang jauh lebih elegan dan produktif untuk melangkah maju.

Namun, para diplomat senior menyadari bahwa pendekatan kembali (rapprochement) dengan Rusia harus dibayar dengan harga yang mahal: Jerman. Sebagaimana ditegaskan oleh Sir Charles Hardinge, sekretaris tetap di Kantor Luar Negeri di London pada tahun 1908, 'jauh lebih penting bagi kita untuk memiliki kesepahaman yang baik dengan Rusia di Asia dan Timur Dekat, daripada memiliki hubungan baik dengan Jerman'.62 Ini adalah pesan yang terus ia tekankan, bahkan setelah ia ditugaskan ke India sebagai raja muda (viceroy) dua tahun kemudian. 'Kita praktis tidak berdaya,' tulisnya, jika Rusia melakukan eskalasi di Persia. Oleh karena itu, segala upaya layak dilakukan untuk menyeimbangkan situasi di Eropa: 'jauh lebih merugikan jika memiliki Prancis dan Rusia yang tidak bersahabat daripada Jerman yang tidak bersahabat'.63 Hubungan Britania dengan Rusia 'sedang mengalami tekanan berat' sebagai akibat dari ketegangan di Persia, Sir Arthur Nicolson, duta besar di St. Petersburg, menyetujui hal tersebut. 'Saya pikir', lanjutnya, 'sangatlah penting bahwa kita harus mempertahankan sepenuhnya kesepahaman kita dengan Rusia dengan segala cara.'64

Menjaga Rusia tetap puas dengan segala cara menjadi dorongan utama kebijakan Britania setelah aliansi tersebut ditandatangani. Pada tahun 1907, Sir Edward Grey mengatakan kepada duta besar Rusia di London bahwa Britania mungkin akan mempertimbangkan untuk lebih fleksibel dalam isu Bosporus—jika pihak Rusia setuju untuk membangun 'hubungan baik yang permanen'.65 Hal ini

cukup untuk memicu perombakan konstelasi politik Eropa, saat St. Petersburg memulai serangkaian tawar-menawar diplomatik yang mencakup perolehan dukungan Austria dalam isu Selat Bosporus sebagai imbalan atas persetujuan terhadap aneksasi Bosnia—sebuah kesepakatan yang nantinya membawa konsekuensi yang spektakuler.66

Pada tahun 1910, Sir Edward Grey menulis lagi tentang perlunya mengorbankan hubungan dengan Berlin jika diperlukan: 'kita tidak dapat menjalin kesepahaman politik dengan Jerman yang akan memisahkan kita dari Rusia dan Prancis'.67 Tekad yang bulat dari pendekatan ini sangat dirasakan di St. Petersburg, yang menyadari pendekatan gencar dari Britania—serta peluang yang dihadirkannya. 'Tampaknya bagi saya', renung Menteri Luar Negeri Rusia Sergei Sazonov menjelang akhir tahun 1910, bahwa 'kabinet London memandang Konvensi Anglo-Rusia 1907 sebagai hal yang penting bagi kepentingan Asia bagi Inggris'. Dengan kondisi demikian, lanjutnya, tampaknya Britania dapat didesak untuk memberikan konsesi yang berharga 'demi menjaga keberlangsungan Konvensi yang sangat penting bagi mereka'.68 Ini merupakan sebuah pengamatan yang jeli.

Ketika pasukan Rusia mulai melakukan penetrasi baru ke Mongolia, Tibet, dan Turkestan Tiongkok pada tahun 1910, para pengamat Britania hampir tidak dapat menyembunyikan kecemasan mereka.69 Perluasan jangkauan Rusia tersebut secara tegas menggarisbawahi betapa lemahnya posisi Britania. Situasi hampir tidak bisa terlihat lebih buruk lagi, sebagaimana diperjelas oleh penilaian pesimistis Grey pada musim semi 1914. Cerita yang sama terjadi di Afghanistan, Tibet, Mongolia, dan Persia: 'di sepanjang garis perbatasan kita menginginkan sesuatu, dan kita tidak memiliki apa pun untuk diberikan'. Di Persia, tetap 'tidak ada yang bisa dikonsesi' kepada Rusia, catatnya, sementara tidak ada pula daya tawar di Afghanistan. Lebih buruk lagi, 'Rusia bersedia menduduki Persia, sementara kita tidak'.70 Britania telah kehabisan kekuatan—setidaknya di Asia. Tentunya, sudah tiba waktunya untuk babak akhir (endgame). Pertanyaannya adalah di mana dan kapan hal itu akan terjadi.

Saat realitas kesulitan yang mereka hadapi mulai disadari, para pejabat Britania tidak melupakan fakta bahwa mereka juga harus menghadapi skenario mimpi buruk yang utama, sebuah skenario yang dapat dengan mudah memperburuk posisi yang sudah rapuh: sebuah aliansi antara Rusia dan Jerman. Ketakutan-ketakutan ini telah membayangi para pengambil kebijakan Britania selama beberapa waktu. Memang, elemen penting dari aliansi Anglo-Rusia tahun 1907 adalah untuk bekerja sama dan menemukan status quo yang saling menguntungkan di Asia. Untuk menjaga keseimbangan yang halus tersebut, Sir Arthur Nicolson menekankan kepada Grey bahwa sangat penting untuk 'mencegah Rusia agar tidak bergerak mendekat ke arah Berlin'.71

Rasa panik yang kian memuncak diperparah oleh pertumbuhan berkelanjutan dari kapabilitas—dan ambisi—Jerman. Ekonomi Berlin yang kuat serta kenaikan

pengeluaran militernya menjadi sumber kekhawatiran yang mendalam. Beberapa tokoh senior di Kantor Luar Negeri Britania tidak meragukan sama sekali bahwa tujuan Jerman adalah untuk "memperoleh keunggulan di benua Eropa," dan hal ini niscaya akan bermuara pada konfrontasi militer. Bagaimanapun juga, Sir Edward Grey diingatkan bahwa semua imperium pasti menghadapi tantangan dari para rivalnya; "secara pribadi," ujar Nicolson, "saya yakin bahwa cepat atau lambat, kita harus mengulangi perjuangan yang sama melawan Jerman." Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan Prancis dan Rusia menjadi hal yang sangat krusial.72

Potensi Jerman untuk mengganggu keseimbangan yang sensitif di Eropa, dan juga wilayah di luar itu, mengindikasikan munculnya sebuah pusaran krisis yang sempurna. Ketakutan bahwa "Rusia akan muncul di pihak Aliansi Blok Sentral [yakni Jerman, Austria-Hongaria, dan Italia]" menjadi sangat akut. Upaya untuk merenggangkan hubungan antara Britania, Rusia, dan Prancis serta "menghancurkan . . . Triple Entente" dipandang sebagai tujuan utama Berlin.73 "Kami benar-benar merasa takut," aku Grey dalam salah satu masa kecemasan berikutnya, mengenai kemungkinan Rusia tergoda untuk meninggalkan Triple Entente.74

Ketakutan-ketakutan tersebut bukannya tanpa dasar. Duta Besar Jerman untuk Persia, misalnya, menyadari bahwa meskipun "hanya sedikit yang bisa didapatkan" di negara tersebut, konsesi-konsesi yang berguna di wilayah lain dapat diperas dari St. Petersburg jika kepentingan Rusia di Persia dianggap terancam.75 Hal inilah yang melatarbelakangi pertemuan antara Kaisar dan Tsar Nicholas II di Potsdam pada musim dingin tahun 1910, yang disertai dengan diskusi tingkat tinggi antara Menteri Luar Negeri masing-masing, yang seolah-olah mengonfirmasi kekhawatiran bahwa "pengelompokan Eropa," sebagaimana disebut oleh Sir Arthur Nicolson, mungkin akan diatur ulang—sehingga merugikan Britania.76

Kecurigaan terhadap Jerman dan tindakan-tindakannya (baik yang nyata maupun imajiner) telah tertanam kuat dalam psikis para diplomat Britania jauh sebelum aliansi tahun 1907. Tiga tahun sebelumnya, Sir Francis Bertie menerima surat dari salah satu asisten juru tulis di Kantor Luar Negeri sesaat sebelum penunjukannya sebagai duta besar untuk Paris, yang menyampaikan betapa pentingnya misi di Prancis dipimpin oleh "seseorang yang matanya terbuka, terutama terhadap desain-desain Jerman." Dalam jawabannya, Bertie menulis bahwa sangat tepat untuk menumbuhkan ketidakpercayaan terhadap Jerman: "ia tidak pernah melakukan apa pun untuk kita selain memeras kita. Ia lancung dan rakus, serta merupakan musuh nyata kita secara komersial maupun politik."77

Ironisnya, tentu saja, rasa terancam oleh Jerman itu sendiri didasari oleh kerentanan yang dirasakan oleh bangsa Eropa Tengah ini saat menghadapi kemungkinan terjepit di tengah aliansi Prancis-Rusia yang membicarakan kerja sama militer dan serangan gabungan jika terjadi provokasi. Tidak butuh waktu lama

sebelum paranoia yang kian memburuk tentang terjebak di dua sayap membuat Komando Tinggi Jerman mempertimbangkan pilihannya sendiri. Menyusul aliansi Prancis-Rusia tahun 1904, Kepala Staf Umum tentara Jerman, Count Alfred von Schlieffen, merancang sebuah rencana yang sangat merujuk pada pengalaman tahun 1870 ketika Prancis dihancurkan, dan mengandaikan sebuah skenario di mana tentara Kaisar dapat melumpuhkan Prancis sebelum berayun ke timur untuk menghadapi Rusia. Rencana tersebut sangat ambisius secara militer dan logistik: ia akan membutuhkan satu juta petugas kereta api, 30.000 lokomotif, 65.000 gerbong penumpang, dan 700.000 gerbong barang, yang akan memobilisasi 3 juta tentara serta 86.000 kuda dan gunungan amunisi dalam periode tujuh belas hari.78

Cetak biru ini dicerminkan oleh perencanaan serupa pada waktu itu oleh tentara Rusia, yang pada musim panas 1910 telah merancang Rencana 19 (Plan 19), serangkaian langkah terperinci yang akan diambil jika terjadi serangan Jerman yang melibatkan penarikan mundur ke rantai benteng di sepanjang garis utara-selatan dari Kovno ke Brest, serta persiapan untuk serangan balik. Dua varian dikembangkan dari proposal ini pada tahun 1912, yang dikenal sebagai Rencana 19A dan G; rencana yang terakhir melibatkan serangan balik cepat jika Jerman memulai permusuhan, dengan tujuan yang lugas: "pemindahan perang ke wilayah [musuh]"—yakni, ke wilayah Jerman dan Imperium Austria-Hongaria.79

Komando Tinggi Jerman, begitu pula Kaisar, sangat menyadari tekanan yang meningkat dari luar dan perasaan terdesak ke sudut. Protes publik atas usulan pembangunan jalur kereta api dari Berlin ke Bagdad membingungkan Kaisar: ia berargumen bahwa peletakan jalur kereta api ribuan mil jauhnya hanya akan menjadi masalah jika terjadi perang antara negaranya dan Inggris. Dan seandainya hal itu terjadi, lanjutnya, apakah realistis untuk berpikir bahwa Jerman akan menempatkan tentaranya begitu jauh dari tanah air?80

Selain itu, terdapat pula reaksi terhadap tanggapan Jerman atas pengerahan pasukan Prancis di Maroko pada tahun 1911, yang melanggar kesepakatan sebelumnya antara Berlin dan Paris. Pada kesempatan tersebut, pengiriman kapal penjelajah Jerman, Panther, dalam upaya untuk menekan Prancis agar mencapai penyelesaian, berakhir tragis bagi mereka. Jerman tidak hanya mendapatkan pelajaran publik yang memalukan bahwa jangkauan politiknya sangat terbatas, tetapi yang lebih buruk lagi, Berlin mengalami kejatuhan pasar saham yang hebat: menyusul krisis Maroko pada September 1911, saham anjlok lebih dari 30 persen, menyebabkan Reichsbank kehilangan lebih dari seperlima cadangannya dalam satu bulan. Meskipun bencana finansial ini bukan hasil rekayasa Prancis, sebagaimana diyakini oleh banyak orang Jerman, memang benar bahwa Prancis telah mengeksploitasi situasi tersebut dengan menarik dana jangka pendek dalam sebuah tindakan yang niscaya berperan dalam menciptakan krisis likuiditas.81

Upaya besar dilakukan untuk membuka kanal-kanal baru serta membangun koneksi dan aliansi baru. Perhatian besar dicurahkan pada Timur Dekat dan Timur

Tengah, dengan bank-bank Jerman melakukan ekspansi besar-besaran ke Mesir, Sudan, dan Kesultanan Utsmaniyah, sementara program pendirian pos-pos studi bahasa Arab, Persia, dan studi terkait tidak hanya didanai dengan murah hati tetapi juga diikuti oleh Kaisar sendiri. Meningkatnya hubungan antara dunia Islam dan dunia berbahasa Jerman memikat imajinasi kaum muda, serta akademisi, tentara, diplomat, dan politisi. Seorang pemuda pada tahun-tahun awal abad kedua puluh menulis dengan penuh kerinduan bahwa ketika ia memandang bangunan-bangunan indah di Wina dan Ringstraße—jalan yang mengelilingi kota tersebut—ia tidak bisa tidak merasakan "efek magis." Namun, Adolf Hitler tidak merasa seolah-olah ia kembali ke Kekaisaran Romawi Suci, atau ke zaman antik klasik, dua pilihan jelas dari masa lalu yang diromantisasi; ia merasa seolah-olah sedang berada dalam sebuah adegan dari Kisah Seribu Satu Malam.82

Mentalitas terkepung yang berbahaya tengah terbangun di Jerman, bersamaan dengan kesadaran akut bahwa Berlin memiliki musuh-musuh yang kuat dan berada dalam belas kasihan mereka. Helmuth von Moltke, penerus Schlieffen sebagai Kepala Staf Umum, serta perwira senior lainnya menjadi yakin bahwa perang tidak dapat dihindari dan bahwa semakin cepat konflik terjadi, maka semakin baik; ia berpendapat bahwa menunda konfrontasi hanya akan merugikan Jerman. Lebih baik memulai perang dan menghadapi musuh, kata Moltke pada musim semi 1914, "selagi kita masih memiliki peluang untuk menang."83

Mengapa ada kebencian yang begitu besar terhadap kita, tanya penulis Jerman Robert Musil pada September 1914; dari mana datangnya kedengkian yang "bukan merupakan kesalahan kita sendiri?"84 Ia benar dalam mencatat meningkatnya ketegangan di Eropa, yang sedang dipicu dalam budaya populer. Buku-buku tentang mata-mata Jerman dan rencana Jerman untuk mengambil alih Eropa menjadi sangat populer. The Invasion of 1910, yang ditulis oleh William LeQueux, terjual lebih dari satu juta eksemplar dan diterjemahkan ke dalam dua puluh tujuh bahasa; kemudian ada When William Came: A Story of London under the Hohenzollern, karya Saki, buku laris lainnya yang terbit menjelang perang, yang menceritakan sang pahlawan kembali dari Asia dan menemukan Britania telah dikalahkan serta diduduki oleh Jerman.85

Oleh karena itu, hampir menjadi sebuah nubuat yang terpenuhi sendiri (self-fulfilling prophecy) bahwa Jerman harus mencari cara untuk meminimalkan risiko atau mampu menangkalnya. Sangat dapat dimengerti, misalnya, jika jaminan dan kesepakatan diupayakan dari Rusia—meskipun fakta ini justru semakin mencemaskan Britania.86 Demikian pula, rekomendasi untuk tentara Jerman yang dibuat oleh Jenderal Colmar von der Goltz, yang telah menghabiskan lebih dari satu dekade mereformasi tentara Utsmaniyah (di mana ia dikenal sebagai "Goltz Pasha"), semuanya bertujuan untuk memberikan ruang manuver dalam krisis militer. Meskipun dukungan Turki bisa berguna melawan Rusia, Goltz mengatakan kepada rekan-rekannya, dukungan tersebut dapat memberikan "nilai tertinggi" melawan Britania di Timur Dekat.87

Persoalannya adalah perhatian yang diberikan Jerman kepada dunia Utsmaniyah sangat menekan saraf Rusia. Para pejabat di St. Petersburg sangat sensitif mengenai wilayah Selat—dan merasa gelisah terhadap prospek adanya pemain baru yang merangsek masuk ke apa yang mereka anggap sebagai wilayah kekuasaan mereka. Pembicaraan mengenai pendudukan Konstantinopel telah muncul dalam berbagai kesempatan di sekitar pergantian abad; pada akhir tahun 1912, rencana-rencana mulai dikembangkan agar pasukan Rusia mengambil alih kota tersebut—secara teori hanya untuk sementara waktu selama periode peperangan di Balkan.88 Meskipun demikian, Rusia juga merasa antipati terhadap ketidakpedulian sekutu mereka, Britania dan Prancis, terhadap situasi yang menunjukkan peningkatan kendali Jerman atas militer Utsmaniyah, termasuk penempatan seorang perwira komandan untuk armada Utsmaniyah. Terdapat kegelisahan khusus mengenai pengiriman dua kapal perang dreadnought buatan Britania kepada pihak Turki yang akan segera dilakukan: kapal-kapal perang mutakhir ini akan memberikan keunggulan yang menentukan dan mendatangkan malapetaka bagi pasukan angkatan laut Rusia, keluh Menteri Angkatan Laut Tsar pada tahun 1914, dan akan menghasilkan "keunggulan yang menghancurkan, hampir enam kali lipat" atas armada Laut Hitam Rusia.89

Ancaman yang ditimbulkan ini tidak hanya bersifat militer tetapi juga ekonomi. Lebih dari sepertiga dari seluruh ekspor Rusia melewati Dardanella sebelum Perang Dunia Pertama, termasuk hampir 90 persen serealia yang dimuat di pelabuhan-pelabuhan seperti Odessa dan Sevastopol di Krimea. Oleh karena itu, permohonan kepada London untuk memblokir, menangguhkan, atau membatalkan pengiriman kapal-kapal perang tersebut menjadi pemicu yang tidak menguntungkan dalam permainan gertak-mengertak antara kekuatan-kekuatan besar di ambang perang.90 Beberapa pihak tidak meragukan betapa besarnya risiko yang dipertaruhkan. "Seluruh posisi kita di Timur Dekat" berada dalam bahaya, lapor duta besar Rusia di Konstantinopel kepada St. Petersburg; "hak yang tidak terbantahkan yang telah kita peroleh melalui pengorbanan yang tak terukur selama berabad-abad dan penumpahan darah rakyat Rusia" sedang berada dalam ancaman serius.91

Dalam konteks ini, serangan Italia terhadap Libya pada tahun 1911 dan Perang Balkan tahun 1912–1913 yang menyusul kemudian memicu reaksi berantai, saat provinsi-provinsi luar Imperium Utsmaniyah direbut oleh rival-rival lokal dan internasional yang oportunistik di saat-saat lemah. Dengan rezim Utsmaniyah yang terhuyung-huyung di ambang keruntuhan, ambisi dan rivalitas di Eropa menajam secara dramatis. Di pihak mereka, Jerman mulai berpikir serius untuk melakukan ekspansi ke timur dan mendirikan protektorat guna menciptakan "Orient Jerman".92 Meskipun ini terdengar seperti ekspansionisme, terdapat pula unsur defensif yang penting dalam pemikiran tersebut yang selaras dengan meningkatnya sentimen agresif di dalam Komando Tinggi Jerman.93 Jerman, seperti halnya

Britania, mulai mengantisipasi kemungkinan terburuk; dan dalam kasus Jerman, hal itu berarti mencegah Rusia mengambil kendali atas bagian-bagian terbaik dari Imperium Utsmaniyah yang secara luas dianggap tengah membusuk, sementara bagi Rusia hal itu berarti mewujudkan impian lama dan mengamankan masa depan jangka panjang yang signifikansinya tidak dapat dilebih-lebihkan.

Bahwa Britania merepresentasikan ancaman bagi Jerman—dan sebaliknya—sebenarnya merupakan semacam pengalihan (red herring). Meskipun sejarawan modern bersikeras membicarakan keinginan Britania untuk membendung Jerman, kompleksitas persaingan di seluruh Eropa bersifat rumit dan memiliki banyak sisi. Tentu saja, hal ini jauh lebih kompleks daripada sekadar cerita sederhana tentang rivalitas besar antara dua negara yang baru mencuat saat Perang Dunia Pertama terbentuk dan berlangsung. Pada tahun 1918, penyebab nyata dari konflik tersebut menjadi kabur, karena penekanan yang menyimpang diberikan pada perlombaan senjata angkatan laut yang menyebabkan pengeluaran pembuatan kapal melonjak tajam; pada sikap agresif di balik layar yang menuntut perang; dan pada nafsu darah buta dari Kaisar dan para jenderalnya saat mereka berusaha memprovokasi perang di daratan Eropa.

Kenyataan dari sejarah ini sangat berbeda. Meskipun hari-hari setelah pembunuhan Franz Ferdinand diwarnai oleh serangkaian kesalahpahaman, diskusi, ultimatum, dan permutasi yang hampir mustahil untuk diciptakan kembali, benih-benih perang tumbuh dari perubahan dan perkembangan yang berlokasi ribuan mil jauhnya. Ambisi Rusia yang meningkat dan kemajuan yang dicapainya di Persia, Asia Tengah, dan Timur Jauh menekan posisi Britania di luar negeri, yang berujung pada pengerasan aliansi di Eropa. Segala hal yang menghalangi pengikisan lebih lanjut atas fondasi kuat yang telah dibangun Britania selama berabad-abad sebelumnya hanyalah serangkaian jaminan timbal balik yang dirancang terutama untuk menjaga agar Rusia, sang calon penguasa masa depan, tetap terikat.

Meskipun demikian, sementara awan badai mulai terkumpul, tampaknya ada sedikit bahaya mendesak pada bulan-bulan pertama tahun 1914. "Saya belum pernah melihat perairan yang begitu tenang," tulis Arthur Nicolson pada bulan Mei, "sejak saya berada di Kantor Luar Negeri."94 Memang, tahun itu menjanjikan untuk menjadi tahun yang istimewa. Para karyawan di Ford Motor Co. di Amerika Serikat merayakan penggandaan upah mereka pada bulan Januari, hasil dari peningkatan penjualan dan upaya inovatif untuk mendorong kenaikan produksi. Para dokter tengah merenungkan konsekuensi dari transfusi darah non-langsung pertama yang berhasil, yang dilakukan di Brussels menyusul pekerjaan rintisan mengenai penggunaan natrium sitrat sebagai antikoagulan. Di St. Petersburg, hal yang membuat sebagian besar orang khawatir di awal musim panas adalah kebakaran hutan yang asap hitam pekatnya membuat udara musim panas yang berat menjadi lebih menyesakkan dari biasanya. Di Jerman, penduduk Fürth di Bavaria utara berada dalam kegembiraan luar biasa setelah tim kota mereka

memenangkan pertandingan mendebarkan melawan VfB Leipzig yang perkasa, menjungkirbalikkan prediksi dengan mencetak gol kemenangan di perpanjangan waktu untuk menjadi juara sepak bola nasional untuk pertama kalinya—menjadikan pelatih mereka, pria Inggris William Townley, sebagai pahlawan. Bahkan alam pun bersahabat, menurut penyair Inggris Alice Meynell: awal musim panas tahun 1914 sangat puitis, dengan panen raya yang dinanti-nantikan; bulan demi bulan terasa "manis surgawi" saat "panen yang halus memanjat perbukitan".95

Di Britania, tidak ada rasa kiamat yang membayangi maupun konfrontasi mendesak dengan Jerman. Para akademisi di Universitas Oxford sedang bersiap untuk merayakan budaya dan intelektualitas Jerman. Sudah ada potret besar Kaisar Wilhelm II yang tergantung di Examination Schools yang diberikan sebagai hadiah menyusul penganugerahan gelar Doktor Kehormatan Hukum Sipil kepada penguasa Jerman tersebut pada tahun 1907.96 Namun menjelang akhir Juni 1914, nyaris sebulan sebelum pecahnya permusuhan, tokoh-tokoh terkemuka kota tersebut berkumpul untuk menyaksikan prosesi tokoh-tokoh terkemuka Jerman menerima gelar kehormatan. Di antara mereka yang mendapat tepuk tangan saat berjalan menuju Sheldonian Theatre dengan jubah berwarna-warni adalah Adipati Saxe-Coburg-Gotha, komposer Richard Strauss, dan Ludwig Mitteis, seorang ahli hukum Romawi yang cukup disegani, sementara gelar doktor kehormatan dianugerahkan kepada Adipati Württemberg dan Pangeran Lichnowsky, duta besar Jerman untuk London.97

Tiga hari kemudian Gavrilo Princip, seorang idealis muda yang belum genap berusia dua puluh tahun, melepaskan dua peluru dari sebuah pistol ke arah mobil yang melintas di jalan-jalan Sarajevo. Peluru pertama tidak mengenai sasaran utamanya, melainkan mengenai perut dan melukai Archduchess Sophie hingga tewas, yang sedang duduk di kursi belakang mobil bersama suaminya. Peluru kedua mengenai sasaran: peluru itu menewaskan Franz Ferdinand, pewaris takhta Imperium Austria-Hongaria. Dan dengan itu, dunia pun berubah.98

Para sejarawan modern sering kali berfokus pada "krisis Juli" di minggu-minggu setelahnya dan pada peluang perdamaian yang terlewatkan, atau pada bagaimana banyak pihak telah lama mengkhawatirkan dan mengantisipasi pecahnya permusuhan: penelitian terbaru menekankan bahwa atmosfer saat dunia tergelincir menuju perang bukanlah keberanian yang membabi buta (gung-ho bravado), melainkan kecemasan dan kesalahpahaman. Itu adalah skenario mimpi buruk. Sebagaimana yang dikemukakan dengan tepat oleh seorang sejarawan terkemuka, 'para protagonis tahun 1914 adalah para pejalan tidur (sleepwalkers), waspada namun tidak melihat, dihantui oleh mimpi, namun buta terhadap kenyataan horor' yang akan mereka lepaskan.99 Pada saat Sir Edward Grey menyadari bahwa 'lampu-lampu sedang padam di seluruh Eropa', segalanya sudah terlambat.100

Pada hari-hari setelah pembunuhan tersebut, ketakutan terhadap Rusialah yang memicu perang. Dalam kasus Jerman, kekhawatiran yang meluas terhadap

tetangganya di timur merupakan faktor krusial. Kaisar berulang kali diberitahu oleh para jenderalnya bahwa ancaman yang ditimbulkan oleh Rusia akan semakin kuat seiring dengan terus melonjaknya perekonomian negara tersebut.101 Hal ini diamini di St. Petersburg, di mana para pejabat senior telah membentuk pandangan bahwa perang tidak dapat dihindari dan lebih baik konfrontasi militer dimulai lebih awal daripada terlambat.102 Prancis pun merasa cemas, setelah menyimpulkan jauh sebelumnya bahwa langkah terbaik yang dapat mereka ambil adalah mendesak moderasi yang konstan dan konsisten di St. Petersburg, maupun di London. Mereka akan mendukung Rusia apa pun yang terjadi.103

Dalam kasus Britania, ketakutan akan apa yang terjadi jika Rusia berpihak ke tempat lainlah yang mendorong kebijakan. Pada kenyataannya, di awal tahun 1914 sudah ada pembicaraan di Kantor Luar Negeri untuk menyelaraskan kembali Britania dengan Jerman guna membendung Rusia.104 Dengan kebuntuan yang berubah menjadi krisis, para diplomat, jenderal, dan politisi kini mencoba memperhitungkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Pada akhir Juli, diplomat George Clerk menulis dengan cemas dari Konstantinopel untuk menyarankan bahwa Britania perlu melakukan apa pun yang diperlukan guna mengakomodasi Rusia. Jika tidak, katanya, kita akan dihadapkan pada konsekuensi 'di mana eksistensi kita sebagai sebuah Imperium akan dipertaruhkan'.105

Meskipun beberapa pihak mencoba meredam klaim alarmis tersebut, duta besar Britania untuk St. Petersburg, yang baru saja memperingatkan bahwa Rusia begitu kuat 'sehingga kita harus mempertahankan persahabatannya dengan harga berapa pun', kini mengirimkan telegram yang sangat tegas.106 Posisi Britania, katanya, adalah 'posisi yang berbahaya', karena saat pembuktian telah tiba: pilihan kini harus dibuat antara mendukung Rusia 'atau melepaskan persahabatannya. Jika kita mengecewakannya sekarang', ia menyarankan, 'kerja sama persahabatan dengannya di Asia yang memiliki kepentingan vital bagi kita' akan berakhir.107

Tidak ada jalan tengah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Menteri Luar Negeri Rusia menjelang akhir Juli: sementara kurang dari dua minggu sebelumnya ia telah berjanji bahwa Rusia 'bebas dari semua tujuan agresif dan sama sekali tidak memimpikan perolehan paksa apa pun', kini ia berbicara tentang konsekuensi jika para sekutu gagal berdiri berdampingan pada saat penentuan. Jika Britania tetap netral sekarang, ia memperingatkan, itu 'akan sama saja dengan bunuh diri'.108 Ini adalah ancaman terselubung terhadap kepentingan Britania di Persia, bahkan di Asia secara keseluruhan.

Saat "krisis Juli" meningkat, para pejabat Britania berbicara secara terbuka tentang konferensi perdamaian, mediasi, dan pertahanan kedaulatan Belgia. Namun, keputusan telah ditetapkan (the die was cast). Nasib Britania—dan nasib imperiumnya—tergantung pada keputusan yang dibuat di Rusia. Keduanya adalah rival yang berkedok sebagai sekutu; meskipun tidak ada yang berusaha menjauhkan atau memusuhi satu sama lain, sangat jelas bahwa pendulum kekuasaan telah

berayun menjauh dari London menuju St. Petersburg. Tidak ada yang mengetahui hal ini lebih baik daripada Kanselir Jerman, Theobald von Bethmann-Hollweg, seorang politisi karier dengan koneksi luas, yang telah mengalami malam-malam tanpa tidur selama beberapa waktu, berdoa memohon perlindungan ilahi. Kini, saat ia duduk 'di teras di bawah langit berbintang' sepuluh hari setelah pembunuhan di Sarajevo, saat roda gigi perang perlahan-lahan terkunci pada tempatnya, ia menoleh ke sekretarisnya dan berkata: 'masa depan adalah milik Rusia'.109

Seperti apa tepatnya masa depan ini tidaklah jelas pada tahun 1914. Kekuatan Rusia dapat dengan mudah tampak lebih baik daripada kenyataannya, karena ia masih berada dalam fase awal metamorfosis sosial, ekonomi, dan politik. Guncangan pada tahun 1905 hampir menjerumuskan negara itu ke dalam revolusi skala penuh karena tuntutan reformasi sebagian besar diabaikan oleh kemapanan yang sangat konservatif. Selain itu, terdapat ketergantungan yang besar pada modal asing, di mana pendanaan luar bertanggung jawab atas hampir setengah dari semua investasi modal baru antara tahun 1890 dan 1914—uang yang masuk dengan asumsi adanya perdamaian dan kondisi politik yang stabil.110

Transformasi skala besar membutuhkan waktu, dan jarang sekali tanpa rasa sakit. Seandainya Rusia tetap tenang dan memilih cara yang kurang konfrontatif untuk mendukung sekutu Serbianya, takdirnya—dan bersamaan dengan itu takdir Eropa dan Asia, jika bukan Amerika Utara juga—akan sangat berbeda. Pada kenyataannya, tahun 1914 membawa puncak pertikaian (showdown) yang telah diantisipasi Ratu Victoria beberapa dekade sebelumnya: segala sesuatunya, katanya, bermuara pada 'pertanyaan tentang supremasi Rusia atau Britania di dunia'.111 Britania tidak mampu mengecewakan Rusia.

Maka, seperti permainan catur mimpi buruk di mana semua langkah yang memungkinkan adalah langkah yang buruk, dunia pun berperang. Saat euforia awal dan jingoisme berganti menjadi tragedi dan horor dalam skala yang tidak terbayangkan, sebuah narasi berkembang yang membentuk kembali masa lalu, dan membingkai konfrontasi tersebut sebagai perjuangan antara Jerman dan Sekutu—sebuah perdebatan yang berpusat pada pertanggungjawaban relatif dari pihak Jerman dan heroisme dari pihak Sekutu.

Narasi yang tertanam kuat dalam kesadaran publik adalah mengenai agresi Jerman dan perang adil (just war) yang diperjuangkan oleh Sekutu. Penjelasan diperlukan untuk menjawab mengapa satu generasi pemuda cerdas dengan masa depan yang cerah harus dikorbankan. Jawaban dibutuhkan untuk menjelaskan pengorbanan tokoh-tokoh brilian seperti Patrick Shaw Stewart, seorang cendekiawan yang pencapaian puncaknya di sekolah, universitas, dan dunia bisnis telah mencengangkan rekan-rekan sezamannya serta korespondennya, Lady Diana Manners, yang ia kirimi surat-surat sarat kutipan erotis dalam bahasa Latin dan Yunani.112 Atau untuk menjelaskan mengapa pria dari kelas pekerja yang mendaftar bersama teman-teman mereka untuk bertempur dalam Batalion

Sahabat (Pals Battalions) yang dibentuk khusus, tewas terpangkas pada jam-jam pertama serangan Somme yang katastropik pada tahun 1916.113 Atau mengapa terdapat monumen-monumen perang di seluruh negeri yang memuat nama-nama pria yang telah menyerahkan nyawa demi negara mereka—mampu mencatat nama-nama mereka yang gugur, namun tidak mampu merekam keheningan yang melanda desa-desa dan kota-kota akibat absennya mereka.

Maka tidak mengherankan jika muncul narasi kuat yang mengagungkan para prajurit, merayakan keberanian mereka, dan memberikan penghormatan atas pengorbanan yang telah mereka berikan. Winston Churchill menulis setelah perang bahwa angkatan darat Britania adalah kekuatan terbaik yang pernah dihimpun. Setiap orang "diilhami tidak hanya oleh cinta tanah air tetapi juga oleh keyakinan luas bahwa kebebasan manusia sedang ditantang oleh tirani militer dan Imperium". Perjuangan tersebut dianggap mulia dan adil. "Jika dibutuhkan dua atau sepuluh nyawa oleh komandan mereka untuk membunuh satu orang Jerman, tidak ada satu pun keluhan yang muncul dari pasukan yang bertempur . . . Tidak ada pembantaian, betapapun menyedihkannya, yang mencegah mereka untuk kembali menyerbu," tegas Churchill. Mereka yang gugur adalah "martir yang tidak kurang nilainya dari prajurit [dan] memenuhi tujuan luhur dari tugas yang tertanam dalam diri mereka".114

Namun, banyak orang pada masa itu tidak melihatnya demikian. Beberapa pihak, seperti Edwin Campion Vaughan, seorang letnan muda yang mendaftar dengan penuh harapan, tidak dapat memahami skala penderitaan tersebut atau tujuannya. Setelah melihat kompinya habis tersapu dan menghadapi keharusan menulis laporan korban, Campion Vaughan mencatat, "Saya duduk di lantai dan meminum wiski demi wiski sambil menatap masa depan yang hitam dan kosong."115 Kumpulan puisi luar biasa yang dihasilkan selama perang juga melukiskan gambaran yang sangat berbeda tentang bagaimana konflik tersebut dipandang pada saat itu. Begitu pula dengan jumlah pengadilan militer yang terjadi selama perang, yang hampir tidak menunjukkan adanya kesatuan tekad: lebih dari 300.000 pelanggaran diproses oleh pengadilan militer—belum termasuk masalah indisiplin yang lebih kecil yang ditangani dengan cara lain.116

Sangat mencolok pula bahwa lokus konflik menjadi terpaku pada parit-parit di Flandria dan di antara kengerian Somme. Perang pecah jauh dari jaringan-jaringan yang menghubungkan imperium-imperium Eropa dengan wilayah-wilayah di seluruh dunia, jauh dari titik-titik tekanan yang telah menumpuk di Persia dan di Asia Tengah serta di pintu masuk menuju India dan Timur Jauh yang menjadi perhatian besar bagi para pembuat kebijakan dan politisi Britania pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Padahal, konfrontasi yang mendesak ini telah mendekat selama beberapa dekade. Britania menyaksikan Rusia yang berupaya keras menunjukkan dukungannya bagi Serbia, persis seperti yang telah diprediksi oleh Grey. "Sentimen Slavia yang kuat telah muncul di Rusia," catatnya

hanya beberapa tahun sebelumnya, merujuk pada meningkatnya desakan di Balkan agar Rusia memainkan peran lebih besar di wilayah tersebut sebagai pelindung identitas Slavia. "Pertumpahan darah antara Austria dan Servia [sic] pasti akan meningkatkan hal ini ke tingkat yang berbahaya."117 Inilah pemantik yang bisa menghanguskan dunia.

Oleh karena itu, dalam situasi tersebut, saat Rusia mulai bersiap untuk menunjukkan posisinya kepada seluruh dunia, Britania harus berdiri tegak di belakang sekutu sekaligus rivalnya itu—meskipun banyak yang menganggap hal ini membingungkan. Ketika perang pecah, Rupert Brooke—yang segera menjadi terkenal sebagai penyair perang—hampir tidak bisa menahan amarahnya. "Semuanya berada di arah yang salah," tulisnya. "Saya ingin Jerman menghancurkan Rusia hingga berkeping-keping, dan kemudian Prancis menghancurkan Jerman . . . Rusia berarti akhir bagi Eropa dan segala bentuk kepatutan."118 Ia tidak ragu tentang siapa musuh nyata Britania yang sebenarnya.

Sebaliknya, dimulainya permusuhan pada gilirannya mempertajam permusuhan terhadap Jerman—tidak hanya pada tahun 1914, tetapi juga dalam cara perang berlangsung dan saat perdamaian diselesaikan empat tahun yang mengerikan kemudian. "Perguruan-perguruan tinggi Oxford yang kuno menatap ke bawah / Pada anak-anak lelaki yang bermain tanpa beban," tulis seorang penyair perang, "namun ketika terompet berbunyi—Perang! / Mereka meninggalkan permainan mereka." "Halaman-halaman rumput yang rapi" di universitas itu dikorbankan demi "tanah yang berlumuran darah": "Mereka menyerahkan masa muda mereka yang ceria / Demi negara dan demi Tuhan."119 Perayaan hubungan Britania dengan Jerman dan gelar-gelar kehormatan yang diberikan kepada putra-putra terbaiknya dengan cepat menjadi kenangan pahit yang lebih baik dilupakan.

Maka tidak mengherankan jika kesalahan atas perang tersebut ditimpakan sepenuhnya kepada Jerman, baik secara prinsip maupun fakta. Termaktub dalam Perjanjian Versailles sebuah klausul yang secara kategoris menetapkan kesalahan perang: "Pemerintah Sekutu dan Terkait menegaskan dan Jerman menerima tanggung jawab Jerman dan sekutu-sekutunya karena telah menyebabkan semua kerugian dan kerusakan yang dialami oleh Pemerintah Sekutu dan Terkait beserta warga negara mereka sebagai konsekuensi dari perang yang dipaksakan kepada mereka oleh agresi Jerman dan sekutu-sekutunya."120 Tujuannya adalah untuk meletakkan dasar bagi ganti rugi dan reparasi yang harus dibayar; sebaliknya, hal itu justru menjamin adanya reaksi—menyediakan lahan subur untuk dieksploitasi oleh demagog terampil yang dapat menyatukan sentimen nasional di sekitar inti dari Jerman yang kuat yang bangkit dari abu kehancuran.

Pihak yang menang hanyalah menang dalam nama dan harapan belaka. Selama kurun waktu empat tahun, Britania berubah dari kreditor terbesar di dunia menjadi debitur terbesarnya; ekonomi Prancis hancur setelah mendanai upaya perang yang memberikan tekanan luar biasa pada tenaga kerja serta sumber daya keuangan

dan alam negara tersebut. Dalam kata-kata seorang cendekiawan, sementara itu Rusia "memasuki perang untuk melindungi imperium [tetapi] berakhir dengan kehancuran imperium".121

Runtuhnya kekuatan-kekuatan Eropa membuka dunia bagi pihak lain. Untuk menutupi kekurangan produksi pertanian dan membayar senjata serta amunisi, Sekutu mengambil komitmen besar, menugaskan institusi seperti J.P. Morgan & Co. untuk memastikan pasokan barang dan material yang konstan.122 Penyediaan kredit tersebut menghasilkan redistribusi kekayaan yang sama dramatisnya dengan yang mengikuti penemuan Amerika empat abad sebelumnya: uang mengalir keluar dari Eropa ke Amerika Serikat dalam banjir emas batangan dan surat sanggup bayar. Perang tersebut membangkrutkan Dunia Lama dan memperkaya Dunia Baru. Upaya untuk memulihkan kerugian dari Jerman (yang ditetapkan pada tingkat yang sangat tinggi dan mustahil, setara dengan ratusan miliar dolar pada harga saat ini) merupakan upaya putus asa dan sia-sia untuk mencegah hal yang tak terelakkan: Perang Besar menyaksikan perbendaharaan negara-negara peserta dikuras saat mereka mencoba menghancurkan satu sama lain, dan dalam prosesnya menghancurkan diri mereka sendiri.123

Saat dua peluru keluar dari kamar pistol revolver Browning milik Princip, Eropa adalah benua yang terdiri dari imperium-imperium. Italia, Prancis, Austria-Hongaria, Jerman, Rusia, Turki Utsmaniyah, Britania, Portugal, Belanda, bahkan Belgia yang kecil, yang baru dibentuk pada tahun 1831, menguasai wilayah yang luas di seluruh dunia. Pada saat peluru itu bersarang, proses pengembalian mereka menjadi kekuatan lokal dimulai. Dalam hitungan tahun, hilanglah para kaisar yang pernah berlayar di kapal pesiar satu sama lain dan saling menganugerahkan tanda kehormatan agung; hilanglah beberapa koloni dan domain di luar negeri—dan yang lainnya mulai menuju kemerdekaan dalam progresi yang tak terelakkan.

Dalam kurun waktu empat tahun, mungkin 10 juta orang tewas akibat pertempuran, dan setengah dari jumlah itu tewas akibat penyakit dan kelaparan. Lebih dari $200 miliar telah dihabiskan oleh Sekutu dan Blok Sentral untuk saling berperang. Ekonomi Eropa hancur oleh pengeluaran yang tak tertandingi, yang diperparah oleh penurunan produktivitas. Negara-negara yang terlibat dalam pertempuran mencatatkan defisit dan menumpuk hutang dengan kecepatan yang luar biasa—hutang yang tidak mampu mereka bayar.124 Imperium-imperium besar yang telah mendominasi dunia selama empat abad tidak lenyap begitu saja dalam semalam. Namun, itu adalah awal dari akhir. Senjakala mulai menjelang. Selubung bayang-bayang, dari mana Eropa Barat pernah muncul beberapa abad sebelumnya, mulai turun sekali lagi. Pengalaman perang tersebut sungguh menghancurkan; hal itu menjadikan kendali atas Jalan Sutra beserta kekayaannya menjadi jauh lebih penting dari sebelumnya.

17
JALAN EMAS HITAM

Hanya sedikit dari teman sekelas William Knox D'Arcy di Westminster School yang bergengsi di London yang menyangka bahwa ia kelak akan memainkan peran menonjol dalam membentuk ulang dunia—terutama ketika ia tidak kembali pada awal semester di bulan September 1866. Ayah William terjerat dalam beberapa urusan bisnis yang meragukan di Devon yang menyebabkannya dinyatakan bangkrut, lalu memutuskan untuk pindah bersama keluarganya demi memulai hidup baru di kota kecil Rockhampton di Queensland, Australia.

Putra remajanya menjalani studinya dengan tenang dan cukup rajin, memenuhi kualifikasi sebagai pengacara, dan pada waktunya membuka praktiknya sendiri. Ia menjalani kehidupan yang mapan dan menjadi anggota masyarakat setempat yang terpandang, menjabat dalam komite Rockhampton Jockey Club dan menyalurkan hobi berburu kapan pun waktu memungkinkan.

Pada tahun 1882, William mendapatkan keberuntungan besar. Tiga bersaudara bermarga Morgan tengah berupaya mengeksploitasi apa yang mereka duga sebagai temuan emas potensial berskala besar di Ironside Mountain, yang berjarak sekitar dua puluh mil dari Rockhampton. Dalam mencari investasi untuk membantu mereka mendirikan operasi penambangan, mereka berpaling kepada manajer bank setempat, yang kemudian mengarahkan mereka kepada William Knox D'Arcy. Tertarik oleh kemungkinan imbal hasil yang besar atas modalnya, Knox D'Arcy membentuk sebuah sindikat dengan manajer bank tersebut dan seorang teman lainnya, lalu berinvestasi dalam skema Morgan bersaudara tersebut.

Sebagaimana semua operasi penambangan pada tahap awal, ketenangan pikiran sangat diperlukan karena sejumlah besar uang tunai tersedot dalam pencarian harta karun tersebut. Keluarga Morgan segera kehilangan nyali, merasa gentar oleh kecepatan habisnya dana mereka, dan menjual hak mereka kepada ketiga mitra tersebut. Mereka menjual pada saat yang sangat tidak tepat. Endapan emas di tempat yang telah berganti nama menjadi Mount Morgan itu ternyata termasuk salah satu yang terkaya dalam sejarah. Saham yang telah dijual dalam bisnis tersebut melonjak nilainya hingga 2.000 kali lipat, sementara dalam periode sepuluh tahun, imbal hasil investasinya mencapai 200.000 persen. Knox D'Arcy, yang menguasai lebih banyak saham daripada mitra-mitranya dan lebih dari

sepertiga bisnis tersebut, berubah dari seorang pengacara kota kecil di Australia menjadi salah satu orang terkaya di dunia.1

Tidak lama kemudian, ia mengemasi barang-barangnya di Australia dan menuju Inggris dengan penuh kemenangan. Ia membeli sebuah rumah kota yang megah di 42 Grosvenor Square dan sebuah estat besar di Stanmore Hall, tepat di luar London, yang ia renovasi dan hias dengan perabotan terbaik yang dapat dibeli dengan uang, serta menyewa Morris & Co., perusahaan yang didirikan oleh William Morris, untuk menangani interiornya. Ia memesan serangkaian permadani dinding dari Edward Burne-Jones yang membutuhkan waktu empat tahun untuk ditenun karena kualitasnya yang tinggi. Secara sangat tepat, permadani-permadani tersebut merayakan pencarian Cawan Suci (Holy Grail)—sebuah simbol yang pas untuk penemuan harta karun yang tak terhingga nilainya.2

Knox D'Arcy tahu benar cara menikmati hidup mewah, menyewa estat berburu yang bagus di Norfolk dan memiliki tempat duduk khusus di garis finis pada pacuan kuda Epsom. Dua lukisan di National Portrait Gallery menangkap karakternya dengan sempurna. Satu lukisan memperlihatkan ia duduk bersandar dengan puas, dengan senyum ramah di wajahnya, serta perutnya yang buncit menjadi bukti atas kecintaannya pada makanan lezat dan anggur berkualitas; lukisan lainnya memperlihatkan ia condong ke depan seolah ingin berbagi kisah petualangan bisnisnya dengan seorang teman, dengan gelas sampanye di depannya dan rokok di tangan.3

Keberhasilan dan kekayaannya yang luar biasa menjadikannya sosok yang dicari oleh orang-orang yang, seperti keluarga Morgan, membutuhkan investor. Salah satunya adalah Antoine Kitabgi, seorang pejabat yang memiliki koneksi luas dalam administrasi Persia yang diperkenalkan kepada Knox D'Arcy menjelang akhir tahun 1900 oleh Sir Henry Drummond-Wolff, mantan utusan Britania di Teheran. Meskipun merupakan seorang Katolik dari latar belakang Georgia, Kitabgi berhasil meraih kesuksesan di Persia, naik pangkat menjadi direktur jenderal Bea Cukai Persia dan menjadi orang yang terlibat dalam banyak urusan. Ia terlibat dalam beberapa upaya untuk menarik investasi dari luar negeri guna merangsang ekonomi, merundingkan atau mencoba merundingkan konsesi bagi pihak asing untuk mengambil posisi di sektor perbankan serta dalam produksi dan distribusi tembakau.4

Upaya-upaya ini tidak sepenuhnya didorong oleh altruisme atau patriotisme, karena orang-orang seperti Kitabgi menyadari bahwa mereka dapat menukarkan koneksi mereka dengan imbalan yang menguntungkan jika dan ketika kesepakatan disetujui. Bidang bisnis mereka adalah membuka pintu peluang sebagai imbalan atas uang. Hal ini menjadi sumber kejengkelan yang mendalam di London, Paris, St. Petersburg, dan Berlin, di mana para diplomat, politisi, dan pengusaha mendapati cara beroperasi Persia yang tidak transparan, bahkan korup secara terang-terangan. Upaya untuk memodernisasi negara tersebut mengalami sedikit kemajuan,

sementara tradisi lama yang mengandalkan orang asing untuk menjalankan angkatan bersenjata atau mengambil peran administratif utama berujung pada rasa frustrasi bagi semua pihak.5 Setiap kali Persia mengambil satu langkah maju, ia seolah mengambil langkah lain ke belakang.

Mengkritik elit penguasa memang mudah, tetapi mereka telah lama dididik untuk berperilaku seperti itu. Shah dan orang-orang di sekelilingnya bagaikan anak-anak yang terlalu dimanjakan yang telah diajarkan bahwa jika mereka bertahan cukup lama, mereka akan diberi imbalan oleh kekuatan-kekuatan besar, yang merasa ngeri jika kehilangan posisi di wilayah yang sangat penting secara strategis ini jika mereka tidak membayar. Ketika Shah Mozhaffar od-Dīn tidak dianugerahi Order of the Garter selama kunjungannya ke Inggris pada tahun 1902 dan menolak menerima penghargaan lain yang lebih rendah, ia meninggalkan negara tersebut dengan memperjelas bahwa ia "sangat tidak bahagia"; hal ini mendorong para diplomat senior untuk mulai meyakinkan Raja Edward VII yang enggan—yang memiliki hak istimewa untuk memberikan keanggotaan ordo tersebut—untuk menganugerahkannya kepada Shah setelah ia kembali ke tanah air. Bahkan saat itu, terjadi insiden dengan "persoalan mengerikan" ini ketika diketahui bahwa Shah tidak memiliki knee-breeches (celana pendek selutut), yang dianggap esensial untuk upacara penganugerahan—hingga seorang diplomat yang cerdik menemukan preseden di mana penerima sebelumnya memperoleh penghargaan tersebut dengan mengenakan celana panjang. "Benar-benar sebuah mimpi buruk episode Garter itu," gerutu Menteri Luar Negeri Lord Lansdowne kemudian.6

Dan faktanya, sementara penyuapan yang menyertai segala urusan di Persia tampak vulgar, dalam banyak hal orang-orang Persia yang hilir mudik di koridor kekuasaan dan pusat keuangan besar Eropa pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh tidak berbeda dengan para pedagang Sogdiana di masa kuno yang melakukan perjalanan jarak jauh untuk berbisnis, atau kaum Armenia dan Yahudi yang memainkan peran serupa di awal periode modern. Perbedaannya adalah jika kaum Sogdiana harus membawa barang dagangan untuk dijual, rekan-rekan mereka di masa kemudian menjual jasa dan koneksi mereka. Hal-hal ini telah dikomoditaskan justru karena ada imbalan besar yang bisa didapat. Seandainya tidak ada peminat, niscaya keadaannya akan sangat berbeda. Pada kenyataannya, lokasi Persia yang berada di antara timur dan barat, menghubungkan Teluk dan India dengan ujung Arabia, Tanduk Afrika, dan akses ke Terusan Suez, berarti bahwa ia didekati dengan cara apa pun—meskipun dengan rasa dongkol.

Ketika Kitabgi mendekati Drummond-Wolff dan diperkenalkan kepada Knox D'Arcy, yang digambarkan sebagai 'seorang kapitalis kelas atas', sasarannya bukanlah sektor tembakau atau perbankan Persia, melainkan kekayaan mineralnya. Dan Knox D'Arcy adalah sosok yang tepat untuk diajak bicara. Ia telah berhasil menemukan emas sebelumnya di Australia; Kitabgi menawarkan kesempatan kepadanya untuk melakukannya lagi; kali ini emas hitamlah yang dipertaruhkan.7

Keberadaan deposit minyak yang besar di Persia bukanlah suatu rahasia. Para penulis Bizantium pada masa antikuitas akhir secara rutin menulis tentang daya hancur 'api Media', sebuah substansi yang terbuat dari minyak bumi yang kemungkinan besar diambil dari rembesan permukaan di Persia utara, yang sebanding dengan 'api Yunani' yang mudah terbakar yang dibuat oleh bangsa Bizantium dari aliran keluar di wilayah Laut Hitam.8

Survei geologi sistematis pertama pada tahun 1850-an telah menunjukkan kemungkinan adanya sumber daya substansial di bawah permukaan dan berujung pada pemberian serangkaian konsesi kepada para investor, yang terpikat oleh prospek untuk meraup kekayaan di saat dunia seolah tengah memuntahkan harta karunnya kepada para pencari keberuntungan, mulai dari Wilayah Emas California hingga cekungan Witwatersrand di Afrika bagian selatan.9 Baron George de Reuter, pendiri kantor berita dengan nama yang sama, adalah salah satu pihak yang bergerak masuk ke Persia. Pada tahun 1872, de Reuter memperoleh 'hak istimewa eksklusif dan definitif' untuk mengekstraksi apa pun yang ia bisa dari 'tambang batu bara, besi, tembaga, timah, dan minyak bumi' di seluruh negeri, serta opsi untuk pembangunan jalan, pekerjaan umum, dan proyek infrastruktur lainnya.10

Karena satu dan lain hal, semua itu tidak membuahkan hasil. Terdapat penolakan lokal yang sengit terhadap pemberian lisensi, dengan tokoh-tokoh populis seperti Sayyid Jamāl al-Dīn al-Afghānī yang menyayangkan fakta bahwa 'kendali pemerintahan [tengah] diserahkan kepada musuh Islam'. Sebagaimana yang ditulis oleh salah satu kritikus paling vokal, 'negeri-negeri Islam akan segera berada di bawah kendali orang asing, yang akan memerintah di sana sesuka hati mereka dan berbuat sekehendak mereka'.11 Terdapat pula tekanan internasional yang harus dihadapi, yang menyebabkan konsesi awal de Reuter dinyatakan batal demi hukum hanya setahun setelah disepakati.12

Meskipun de Reuter menyepakati konsesi kedua pada tahun 1889 yang memberinya hak atas seluruh sumber daya mineral Persia selain logam mulia—sebagai imbalan atas 'hadiah' uang dalam jumlah besar kepada Shah dan para pejabat utamanya serta pembayaran royalti yang disepakati dari keuntungan masa depan—konsesi ini berakhir ketika upaya untuk menemukan minyak yang dapat dieksploitasi dalam jumlah yang layak secara komersial gagal dalam jangka waktu sepuluh tahun yang ditetapkan. Keadaan tidak dipermuudah oleh apa yang digambarkan oleh seorang pengusaha terkemuka Britania sebagai 'kondisi keterbelakangan negara tersebut, serta ketiadaan komunikasi dan transportasi', yang diperparah oleh 'permusuhan langsung, penentangan, dan kemarahan dari para pejabat tinggi Pemerintah Persia'.13 Tidak ada pula simpati dari London. Terdapat risiko dalam berbisnis di bagian dunia ini, demikian bunyi sebuah catatan internal; siapa pun yang mengharapkan segala sesuatunya berjalan seperti di Eropa adalah orang yang sangat bodoh. 'Itu adalah kesalahan mereka sendiri' jika harapan mereka berujung pada kekecewaan, demikian dinyatakan dengan dingin.14

Namun demikian, Knox D'Arcy merasa tertarik dengan proposisi yang diajukan kepadanya oleh Kitabgi. Ia mempelajari temuan-temuan para geolog Prancis yang telah mensurvei negara tersebut selama hampir satu dekade dan berkonsultasi dengan Dr. Boverton Redwood, salah satu pakar terkemuka Britania di bidang minyak bumi dan penulis buku panduan mengenai produksi minyak serta penyimpanan, transportasi, distribusi, dan penggunaan minyak bumi beserta produk-produknya yang aman.15 Sementara itu, Kitabgi meyakinkan Drummond-Wolff dengan menegaskan bahwa 'kita sedang berhadapan dengan sumber kekayaan [yang] tak terhitung nilainya'.16

Knox D'Arcy cukup tertarik dengan apa yang ia baca dan dengar untuk mencapai kesepakatan dengan pihak-pihak yang bantuannya diperlukan guna memenangkan konsesi dari Shah, yakni Edouard Cotte, yang pernah menjabat sebagai agen de Reuter dan karenanya merupakan sosok yang dikenal di kalangan Persia, dan Kitabgi sendiri—sementara Drummond-Wolff juga dijanjikan imbalan di kemudian hari jika proyek tersebut berhasil. Knox D'Arcy kemudian mendekati Kantor Luar Negeri untuk mendapatkan dukungan bagi proyek tersebut, dan sewajarnya mengirim perwakilannya, Alfred Marriott, ke Teheran untuk memulai negosiasi dengan membawa surat pengantar resmi.

Meskipun surat itu sendiri memiliki nilai intrinsik yang kecil, karena hanya meminta agar pembawa surat ditawarkan bantuan apa pun yang mungkin ia perlukan, dalam sebuah dunia di mana sinyal-sinyal dapat dengan mudah disalahpahami, tanda tangan Menteri Luar Negeri merupakan alat yang ampuh, yang menunjukkan bahwa pemerintah Britania mendukung inisiatif Knox D'Arcy.17 Marriott memandang istana Persia dengan takjub. Tahtanya, tulisnya dalam buku harian, 'sepenuhnya bertatahkan berlian, safir, dan zamrud, dan terdapat burung-burung berhiaskan permata (bukan merak) yang berdiri di sisi-sisinya'; setidaknya, ia dapat melaporkan bahwa sang Shah adalah seorang 'penembak yang sangat mahir'.18

Faktanya, pekerjaan yang sesungguhnya dilakukan oleh Kitabgi, yang menurut sebuah laporan berhasil mengamankan 'dengan cara yang sangat saksama dukungan dari seluruh Menteri utama dan pengiring Shah, bahkan tanpa melupakan pelayan pribadi yang membawakan pipa rokok dan kopi pagi bagi Yang Mulia'—sebuah eufemisme untuk menyuap mereka. Segalanya berjalan baik, Knox D'Arcy diberitahu; tampaknya konsesi minyak bumi akan 'diberikan oleh pemerintah Persia'.19

Proses untuk mendapatkan kesepakatan tertulis sangatlah berbelit-belit. Hambatan-hambatan tak terduga muncul entah dari mana, memicu pengiriman telegram kembali ke London untuk meminta saran dari Knox D'Arcy—dan otoritas untuk mengeluarkan uang lebih banyak lagi. 'Saya harap Anda akan menyetujui ini karena menolak berarti akan kehilangan urusan ini,' desak Marriott. 'Jangan ragu jika Anda dapat mengusulkan apa pun untuk memperlancar urusan dari

pihak saya,' demikian balasan yang datang.20 Knox D'Arcy bermaksud bahwa ia dengan senang hati bersikap royal dengan uangnya, dan bersedia melakukan apa pun untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Tidak mungkin untuk mengetahui kapan tuntutan baru dibuat atau janji diberikan mengenai siapa penerima manfaat sebenarnya; terdapat rumor bahwa pihak Rusia telah mencium aroma negosiasi tersebut, yang seharusnya dilakukan secara rahasia, dan jejak-jejak palsu pun dibuat untuk menyesatkan mereka.21

Dan kemudian, hampir tanpa peringatan, kabar datang (saat Marriott sedang berada di sebuah pesta makan malam di Teheran) bahwa Shah telah menandatangani perjanjian tersebut. Sebagai imbalan atas £20.000, dengan jumlah yang sama dalam bentuk saham yang akan dibayarkan pada saat pembentukan perusahaan, ditambah royalti tahunan sebesar 16 persen dari laba bersih, Knox D'Arcy, yang dalam dokumen resmi digambarkan sebagai seorang pria 'dengan sumber penghasilan mandiri yang bertempat tinggal di London di No. 42 Grosvenor Square', diberikan hak-hak yang luas. Ia dianugerahi 'hak istimewa khusus dan eksklusif untuk mencari, memperoleh, mengeksploitasi, mengembangkan, menjadikan layak untuk diperdagangkan, mengangkut, dan menjual gas alam, minyak bumi, aspal, dan ozokerit di seluruh wilayah Imperium Persia untuk jangka waktu 60 tahun'. Selain itu, ia menerima hak eksklusif untuk memasang pipa, mendirikan fasilitas penyimpanan, kilang, stasiun, dan layanan pompa.22

Sebuah proklamasi kerajaan yang menyusul kemudian mengumumkan bahwa Knox D'Arcy dan 'seluruh ahli waris serta penerima mandat dan teman-temannya' telah diberikan 'kekuasaan penuh dan kebebasan tak terbatas selama periode enam puluh tahun untuk menyelidiki, menembus, dan mengebor sesuka hati mereka di kedalaman tanah Persia', dan memohon 'seluruh pejabat dari kerajaan yang diberkati ini' untuk membantu pria yang menikmati 'kemurahan hati istana kita yang agung'.23 Ia telah diserahi kunci menuju kerajaan tersebut; pertanyaannya adalah apakah ia sekarang dapat menemukan lubang kuncinya.

Para pengamat berpengalaman di Teheran tidak merasa yakin. Bahkan jika 'minyak bumi ditemukan, sebagaimana yang diyakini oleh agen-agen mereka', catat Sir Arthur Hardinge, perwakilan Britania untuk Persia, tantangan besar masih membentang di depan. Perlu diingat, lanjutnya, bahwa 'tanah Persia, entah mengandung minyak atau tidak, dalam tahun-tahun terakhir telah dipenuhi dengan puing-puing dari sekian banyak skema penuh harapan untuk regenerasi komersial dan politik sehingga akan menjadi tindakan gegabah untuk memprediksi masa depan dari usaha terbaru ini'.24

Barangkali sang Shah juga tengah berspekulasi bahwa sedikit yang akan dihasilkan dari urusan ini dan bahwa ia hanya bisa mengambil keuntungan dari pembayaran di muka sebagaimana yang ia lakukan di masa lalu. Memang benar bahwa situasi ekonomi di Persia pada saat itu sangat memprihatinkan: pemerintah menghadapi kekurangan anggaran yang besar, yang menghasilkan defisit yang

berbahaya dan mengkhawatirkan, dengan hasil bahwa pengambilan jalan pintas untuk mendapatkan uang dari kantong tebal Knox D'Arcy dianggap layak dilakukan. Ini juga merupakan masa kecemasan yang intens di dalam Kantor Luar Negeri Britania, yang memberikan perhatian jauh lebih sedikit pada konsesi yang baru dianugerahkan tersebut dibandingkan dengan pendekatan yang dilakukan Teheran baik kepada London maupun, yang mengkhawatirkan, kepada St. Petersburg pada tahun-tahun sebelum Perang Dunia Pertama.

Pihak Rusia bereaksi buruk terhadap berita konsesi Knox tersebut. Padahal, mereka hampir saja berhasil menggagalkan penganugerahan itu ketika Shah menerima telegram pribadi dari Tsar yang mendesaknya untuk tidak melanjutkannya.25 Knox D'Arcy sudah cukup khawatir bahwa pihak Rusia akan merasa tersinggung oleh perjanjian tersebut sehingga ia mengarahkan agar hak-hak di provinsi-provinsi utara secara spesifik dikecualikan agar 'tidak menimbulkan kemarahan' dari tetangga utara Persia yang kuat tersebut. Dari sudut pandang London, kekhawatirannya adalah Rusia akan memberikan kompensasi berlebih atas kegagalannya dengan bersikap lebih akomodatif daripada sebelumnya kepada Shah dan para pejabatnya.26 Sebagaimana diperingatkan oleh perwakilan Britania di Teheran kepada Lord Lansdowne, penganugerahan konsesi tersebut mungkin akan 'sarat dengan hasil-hasil politik dan ekonomi' jika minyak ditemukan dalam jumlah yang berarti.27 Tidak dapat dipungkiri kebenaran bahwa tekanan tengah meningkat dalam persaingan untuk memperebutkan pengaruh dan sumber daya di wilayah Teluk.

Dalam jangka pendek, situasi tersebut mereda, sebagian besar karena proyek Knox D'Arcy tampaknya ditakdirkan untuk gagal. Pekerjaan berlangsung lambat akibat iklim yang sulit, banyaknya festival keagamaan, serta kegagalan mekanis yang rutin dan melemahkan semangat pada alat pengeboran. Terdapat pula permusuhan terbuka dalam bentuk keluhan tentang upah, praktik kerja, dan sedikitnya jumlah penduduk setempat yang dipekerjakan, sementara masalah dengan suku-suku lokal yang ingin disuap pun tidak ada habisnya.28 Knox D'Arcy menjadi gugup karena kurangnya kemajuan dan besarnya dana yang telah ia habiskan. "Keterlambatan serius", ia mengirim telegram kepada tim pengeborannya kurang dari setahun setelah konsesi disepakati; "mohon dipercepat".29 Seminggu kemudian, ia mengirim pesan lain: "apakah kalian memiliki akses bebas ke sumur-sumur?" tanyanya kepada kepala insinyurnya dengan putus asa. Buku log mengungkapkan sejumlah besar pipa, tabung, sekop, baja, dan paron yang dikirim dari Britania, bersama dengan senapan, pistol, dan amunisi. Slip upah dari tahun 1901–1902 juga menunjukkan dana yang dihabiskan dalam jumlah yang terus meningkat. Bagi Knox D'Arcy, rasanya seolah-olah ia sedang mengubur uangnya di dalam pasir.30

Jika ia merasa cemas, demikian pula para bankirnya di Lloyds, yang semakin terganggu oleh besarnya cerukan (overdraft) dari seorang pria yang mereka asumsikan memiliki dana tak terbatas.31 Yang memperburuk keadaan adalah

sedikitnya hasil yang bisa ditunjukkan dari kerja keras dan biaya tinggi tersebut: Knox D'Arcy perlu meyakinkan investor lain untuk membeli saham dalam bisnis ini, sehingga dapat mengurangi tekanan pada arus kas pribadinya dan menyediakan modal untuk melanjutkan proyek. Timnya menghasilkan tanda-tanda minyak yang menjanjikan; yang ia butuhkan adalah sebuah temuan besar.

Saat ia menjadi semakin putus asa, Knox D'Arcy menjajaki calon investor atau bahkan pembeli untuk konsesinya, bepergian ke Cannes untuk bertemu dengan Baron Alphonse de Rothschild, yang keluarganya telah memiliki minat luas dalam bisnis minyak di Baku. Hal ini memicu alarm kewaspadaan di London. Secara khusus, hal tersebut menarik perhatian Angkatan Laut Britania: Sir John Fisher, First Lord of the Admiralty, telah menjadi sangat yakin akan keyakinannya bahwa masa depan peperangan laut dan penguasaan samudera terletak pada peralihan dari batu bara ke minyak. "Bahan bakar minyak", tulisnya kepada seorang teman pada tahun 1901, "akan benar-benar merevolusi strategi angkatan laut. Ini adalah kasus 'Bangunlah Inggris!'"32 Terlepas dari kegagalan untuk memberikan penemuan yang menentukan, semua bukti menunjukkan bahwa Persia memiliki potensi untuk menjadi sumber minyak utama. Jika ini dapat diamankan untuk penggunaan eksklusif Angkatan Laut Kerajaan, maka itu akan jauh lebih baik. Namun, sangat penting agar kendali atas sumber daya tersebut tidak jatuh ke tangan asing.

Pihak Admiralty (Departemen Angkatan Laut) turun tangan untuk menjembatani kesepakatan antara Knox D'Arcy dan sebuah perusahaan minyak Skotlandia yang telah meraih kesuksesan besar di Burma. Setelah menawarkan kontrak kepada perusahaan tersebut pada tahun 1905 untuk memasok angkatan laut dengan 50.000 ton minyak per tahun, para direktur Burmah Oil Company terbujuk untuk mengambil saham mayoritas dalam apa yang berganti nama menjadi Concessions Syndicate. Mereka melakukannya bukan karena tugas patriotik, melainkan karena itu adalah strategi diversifikasi yang masuk akal, dan karena rekam jejak mereka juga memungkinkan mereka untuk mengumpulkan lebih banyak modal. Meskipun hal ini memungkinkan Knox D'Arcy untuk bernapas lega, seraya menulis bahwa persyaratan yang ia capai "lebih baik daripada yang bisa saya peroleh dari perusahaan lain mana pun", tetap tidak ada jaminan keberhasilan—sebagaimana yang dicatat dengan sinis oleh perwakilan diplomatik Britania yang selalu skeptis di Teheran dalam laporan-laporannya ke tanah air. Menemukan minyak adalah satu masalah; menangani upaya pemerasan yang terus-menerus adalah masalah lain.33

Benar saja, kemitraan baru tersebut membuahkan hasil yang minim selama tiga tahun berikutnya. Sumur-sumur yang dibor gagal membuahkan hasil, sementara pengeluaran menggerogoti keuangan para pemegang saham. Pada musim semi 1908, para direktur Burmah Oil Company secara terbuka membicarakan tentang penarikan diri sepenuhnya dari Persia. Pada 14 Mei 1908, mereka mengirim pesan kepada George Reynolds, pemimpin operasi di lapangan dan seorang pria

yang digambarkan oleh salah satu rekan kerjanya sebagai sosok yang bertekad kuat, teguh, dan terbuat dari "kayu jati Britania yang kokoh", untuk bersiap menghentikan operasi. Ia diinstruksikan untuk mengebor dua sumur yang telah didirikan di Masjed Soleymān hingga kedalaman 1.600 kaki. Jika tidak ada minyak yang ditemukan, ia harus "menghentikan operasi, menutup lokasi, dan membawa kembali sebanyak mungkin peralatan yang memungkinkan", lalu mengirimkannya ke Burma di mana peralatan tersebut akan terbukti lebih berguna.34

Saat surat itu sedang dalam perjalanan melalui kantor-kantor pos di Eropa dan Levant menuju Persia, Reynolds terus menjalankan tugasnya, tidak menyadari betapa dekatnya ia dengan penutupan operasi. Timnya terus mengebor, menembus lapisan batu yang begitu keras hingga menyebabkan mata bor terlepas. Mata bor tersebut hilang di dalam lubang selama beberapa hari; saat waktu semakin menipis, benda itu akhirnya ditemukan dan dipasang kembali. Pada 28 Mei, pukul empat pagi, mereka menemukan sumber utamanya, menyemburkan minyak dan melontarkan emas hitam tinggi ke udara. Itu adalah temuan yang sangat besar.35

Arnold Wilson, seorang letnan tentara Britania yang bertugas menjaga keamanan lokasi, mengirimkan kabel berkode ke tanah air dengan berita tersebut. Pesan itu hanya berbunyi: "Lihat Mazmur 104, ayat 15 kalimat kedua."36 Ayat tersebut memohon kepada Tuhan agar mengeluarkan minyak dari bumi untuk membuat wajah berseri-seri dengan kebahagiaan. Penemuan ini, katanya kepada ayahnya, menjanjikan imbalan yang luar biasa bagi Britania—dan diharapkan, tambahnya, bagi para insinyur "yang telah bertahan begitu lama, terlepas dari para direktur mereka yang memakai topi tinggi (top-hatted) . . . di iklim yang tidak ramah ini".37

Para investor yang berbondong-bondong masuk ke Anglo-Persian Oil Company, kendaraan yang mengendalikan hak atas konsesi tersebut setelah saham ditawarkan pada tahun 1909, memperkirakan bahwa sumur pertama di Masjed Soleymān hanyalah puncak dari gunung es dan akan ada imbalan tinggi di masa depan. Tentu saja, dibutuhkan waktu dan uang untuk membangun infrastruktur yang diperlukan guna memungkinkan minyak diekspor, serta untuk mengebor sumur-sumur baru dan menemukan lapangan-lapangan baru. Menjalankan segala sesuatunya dengan lancar di lapangan pun tidak mudah, di mana Arnold Wilson mengeluh bahwa ia harus menghabiskan waktu menjembatani kesenjangan budaya antara orang Britania "yang tidak bisa mengatakan apa yang mereka maksudkan dan orang Persia yang tidak selalu memaksudkan apa yang mereka katakan". Orang Britania, tegasnya, memandang kontrak sebagai kesepakatan yang akan bertahan di pengadilan; orang Persia hanya melihatnya sebagai ekspresi niat.38

Meskipun demikian, sebuah pipa segera dibangun untuk menghubungkan lapangan pertama ke pulau Ābādān di Shatt al-Arab, yang telah dipilih sebagai lokasi kilang dan pusat ekspor. Pipa ini menyalurkan minyak Persia ke Teluk, di mana minyak tersebut kemudian dapat dimuat ke kapal-kapal dan dibawa kembali ke

Eropa untuk dijual pada saat kebutuhan energi benua tersebut sedang meningkat tajam. Pipa itu sendiri sangat simbolis, karena menandai untaian pertama dalam apa yang kelak menjadi jaringan pipa yang melintasi Asia yang memberikan bentuk dan kehidupan baru bagi Jalan Sutra lama.

Masalah mulai bermunculan. Penemuan minyak menjadikan secarik kertas yang ditandatangani oleh Shah pada tahun 1901 sebagai salah satu dokumen terpenting di abad kedua puluh. Sebab, sementara dokumen itu meletakkan dasar bagi pertumbuhan bisnis bernilai miliaran dolar—Anglo-Persian Oil Company akhirnya menjadi British Petroleum—dokumen itu juga membuka jalan bagi gejolak politik. Fakta bahwa ketentuan perjanjian tersebut menyerahkan kendali atas harta berharga Persia kepada investor asing menyebabkan kebencian yang mendalam dan membara terhadap dunia luar, yang pada gilirannya memicu nasionalisme dan, pada akhirnya, kecurigaan serta penolakan yang lebih mendalam terhadap Barat yang paling baik digambarkan dalam fundamentalisme Islam modern. Keinginan untuk memenangkan kendali atas minyak akan menjadi penyebab banyak masalah di masa depan.

Pada tingkat manusia, konsesi Knox D'Arcy adalah kisah luar biasa tentang ketajaman bisnis dan kemenangan melawan segala rintangan; namun signifikansi globalnya setara dengan penemuan trans-Atlantik Columbus pada tahun 1492. Saat itu juga, harta karun dan kekayaan yang sangat besar dieksploitasi oleh para conquistador dan dikirim kembali ke Eropa. Hal yang sama terjadi lagi. Salah satu alasannya adalah minat mendalam yang ditunjukkan oleh Laksamana Fisher dan Angkatan Laut Kerajaan, yang memantau situasi di Persia dengan saksama. Ketika Anglo-Persian mengalami masalah arus kas pada tahun 1912, Fisher dengan cepat turun tangan, merasa khawatir bahwa bisnis tersebut mungkin diakuisisi oleh produsen seperti Royal Dutch/Shell, yang telah membangun jaringan produksi dan distribusi yang substansial dari basis awal di Hindia Belanda. Fisher menemui First Lord of the Admiralty, seorang bintang politik yang sedang naik daun, untuk meyakinkannya tentang pentingnya mengubah mesin kapal perang angkatan laut dari berbahan bakar batu bara menjadi minyak. Minyak adalah masa depan, tegasnya; minyak dapat disimpan dalam jumlah besar dan harganya murah. Namun yang terpenting adalah minyak memungkinkan kapal bergerak lebih cepat. Peperangan laut "adalah akal sehat murni", katanya. "Kebutuhan pertama dari segalanya adalah KECEPATAN, agar dapat bertempur—Kapan pun Anda mau, di Mana pun Anda mau, dan Bagaimana pun Anda mau." Hal ini akan memungkinkan kapal-kapal Britania mengungguli manuver kapal musuh dan memberi mereka keunggulan yang menentukan dalam pertempuran.39 Mendengarkan Fisher, Winston Churchill memahami apa artinya ini.

Beralih ke minyak berarti kekuatan dan efisiensi Angkatan Laut Kerajaan akan ditingkatkan ke "tingkat yang jelas lebih tinggi; kapal yang lebih baik, kru yang lebih baik, ekonomi yang lebih tinggi, bentuk kekuatan perang yang lebih intens".

Hal ini berarti, sebagaimana dicatat Churchill, tidak kurang dari penguasaan samudera sedang dipertaruhkan.40 Pada saat tekanan meningkat dalam urusan internasional dan konfrontasi tampak semakin mungkin terjadi dalam beberapa bentuk, baik di Eropa maupun di tempat lain, pertimbangan mendalam dicurahkan pada bagaimana keunggulan ini dapat dibangun dan ditegaskan. Pada musim panas 1913, Churchill mempresentasikan sebuah dokumen kepada Kabinet berjudul "Pasokan Bahan Bakar Minyak untuk Angkatan Laut Yang Mulia". Solusinya, argumennya, adalah membeli bahan bakar di muka dari berbagai produsen, dan bahkan mempertimbangkan untuk mengambil "kepentingan pengendali pada sumber-sumber pasokan yang dapat dipercaya". Diskusi yang menyusul kemudian tidak menghasilkan kesimpulan pasti, selain kesepakatan bahwa "Admiralty harus mengamankan pasokan minyaknya . . . dari wilayah seluas mungkin dan sumber pasokan sebanyak mungkin".41

Kurang dari sebulan kemudian, keadaan telah berubah. Perdana Menteri kini percaya, bersama dengan para menterinya, akan "kebutuhan vital" minyak di masa depan. Oleh karena itu, ia memberi tahu Raja George V dalam laporan rutinnya mengenai perkembangan penting bahwa pemerintah akan mengambil alih kendali negara atas Anglo-Persian, demi mengamankan "sumber-sumber pasokan yang dapat dipercaya".42

Churchill sangat vokal dalam memperjuangkan tujuannya. Mengamankan pasokan minyak bukan hanya tentang angkatan laut; ini tentang menjaga masa depan Britania. Meskipun ia melihat bahwa batu bara mendasari kesuksesan imperium, minyaklah yang menjadi gantungan banyak hal. "Jika kita tidak bisa mendapatkan minyak," katanya kepada Parlemen pada Juli 1913, "kita tidak bisa mendapatkan jagung, kita tidak bisa mendapatkan kapas, dan kita tidak bisa mendapatkan seribu satu komoditas yang diperlukan untuk menjaga energi ekonomi Britania Raya." Cadangan harus dibangun untuk berjaga-jaga jika terjadi perang; namun pasar terbuka juga tidak dapat dipercaya—karena pasar tersebut menjadi "sebuah olok-olok terbuka" akibat upaya para spekulan.43

Oleh karena itu, Anglo-Persian tampak menawarkan solusi bagi banyak masalah. Konsesinya "sangat solid" dan, dengan dana yang cukup di belakangnya, mungkin dapat "dikembangkan hingga skala yang raksasa", menurut Laksamana Sir Edmond Slade, mantan direktur intelijen angkatan laut dan kepala gugus tugas yang bertugas mengevaluasi perusahaan tersebut. Kendali atas perusahaan, dengan jaminan pasokan minyak yang menyertainya, akan menjadi anugerah bagi angkatan laut. Kuncinya, simpul Slade, adalah mengambil saham mayoritas "dengan biaya yang sangat wajar".44

Negosiasi dengan Anglo-Persian bergerak cukup cepat sehingga pada musim panas 1914 pemerintah Britania berada dalam posisi untuk membeli 51 persen saham—dan bersamanya, kendali operasional atas bisnis tersebut. Kefasihan Churchill di Majelis Rendah (House of Commons) menghasilkan pemungutan suara

mayoritas besar yang mendukung langkah tersebut. Maka, para pembuat kebijakan, perencana, dan militer Britania dapat merasa tenang dengan pengetahuan bahwa mereka memiliki akses ke sumber daya minyak yang dapat terbukti vital dalam konflik militer apa pun di masa depan. Sebelas hari kemudian, Franz Ferdinand ditembak mati di Sarajevo.

Dalam hiruk-pikuk aktivitas yang menyertai persiapan perang, mudah untuk mengabaikan pentingnya langkah-langkah yang telah diambil Britania untuk mengamankan kebutuhan energinya. Hal ini sebagian karena sedikit yang menyadari kesepakatan apa saja yang telah dilakukan di balik layar. Sebab, selain membeli saham mayoritas di Anglo-Persian, pemerintah Britania juga telah menyepakati persyaratan secara rahasia untuk pasokan minyak selama dua puluh tahun bagi pihak Admiralty. Ini berarti kapal-kapal Angkatan Laut Kerajaan yang melaut pada musim panas 1914 melakukannya dengan keuntungan bahwa mereka dapat mengandalkan pengisian bahan bakar jika konfrontasi dengan Jerman berlarut-larut. Konversi ke minyak menjadikan kapal-kapal Britania lebih cepat dan lebih baik daripada rival mereka; namun keuntungan terpenting adalah mereka dapat bertahan lebih lama di laut. Tidaklah sia-sia Lord Curzon memberikan pidato di London pada November 1918, kurang dari dua minggu setelah gencatan senjata disepakati, di mana ia mengatakan kepada rekan-rekan jamuan makannya bahwa "perjuangan Sekutu telah mengapung menuju kemenangan di atas gelombang minyak". Seorang senator terkemuka Prancis setuju dengan penuh sukacita. Jerman terlalu memperhatikan besi dan batu bara, katanya, dan kurang memperhatikan minyak. Minyak adalah darah bumi, katanya, dan itu adalah darah kemenangan.45

Terdapat kebenaran dalam hal ini. Sebab, sementara perhatian para sejarawan militer berfokus pada ladang pembantaian di Flandria, apa yang terjadi di pusat Asia memiliki signifikansi besar bagi hasil Perang Besar—dan bahkan lebih penting lagi bagi periode yang menyusul kemudian. Saat tembakan pertama dilepaskan di Belgia dan Prancis utara, pihak Utsmaniyah sedang menimbang peran apa yang harus mereka mainkan dalam konfrontasi yang meningkat di Eropa. Sementara Sultan bersikeras bahwa imperium harus tetap berada di luar perang, suara-suara keras lainnya berpendapat bahwa memperkuat hubungan yang secara tradisional dekat dengan Jerman ke dalam sebuah aliansi adalah langkah terbaik. Saat kekuatan-kekuatan besar Eropa sibuk mengeluarkan ultimatum dan menyatakan perang satu sama lain, Enver Pasha, Menteri Perang Utsmaniyah yang lincah, menghubungi komandan markas besar tentara di Bagdad untuk memperingatkannya tentang apa yang mungkin terbentang di depan. "Perang dengan Inggris sekarang berada dalam ranah kemungkinan," tulisnya. Jika permusuhan pecah, lanjutnya, para pemimpin Arab harus dikerahkan untuk mendukung upaya militer Utsmaniyah dalam perang suci. Penduduk Muslim di Persia harus digerakkan untuk berevolusi melawan "kekuasaan Rusia dan Inggris".46

Dalam konteks ini, tidaklah mengherankan bahwa dalam hitungan minggu setelah dimulainya perang, sebuah divisi Britania dikirim dari Bombay untuk

mengamankan Ābādān, jaringan pipa, dan ladang minyak. Setelah ini selesai, kota Basra yang sensitif secara strategis diduduki pada November 1914, di mana penduduk kota tersebut diberitahu oleh Sir Percy Cox dalam upacara pengibaran bendera bahwa "tidak ada sisa administrasi Turki yang tertinggal di tempat ini. Sebagai gantinya, bendera Britania telah dikibarkan, di bawahnya Anda akan menikmati manfaat kebebasan dan keadilan, baik dalam urusan agama maupun keduniawian Anda."47 Adat istiadat dan keyakinan penduduk setempat tidaklah terlalu berarti; yang penting adalah melindungi akses ke sumber daya alam di wilayah tersebut.

Sadar bahwa kendali mereka atas wilayah Teluk masih rapuh, Britania melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh terkemuka di dunia Arab, termasuk Husayn, Syarif Mekkah, yang ditawari kesepakatan yang menggiurkan: jika Husayn "dan orang-orang Arab pada umumnya" memberikan dukungan melawan Turki, maka Britania "akan menjamin kemerdekaan, hak-hak, dan hak istimewa Syarif Mekkah terhadap semua agresi asing eksternal, khususnya dari pihak Utsmaniyah". Tidak hanya itu, karena insentif lain yang bahkan lebih menarik juga ditawarkan. Barangkali waktunya telah tiba ketika "seorang Arab dari ras sejati akan memangku jabatan Khalifah di Mekkah atau Madinah". Husayn, penjaga kota suci Mekkah dan anggota kaum Quraisy, serta keturunan Hāshim, kakek buyut Nabi Muhammad sendiri, sedang ditawari sebuah imperium sebagai imbalan atas dukungannya.48

Pihak Britania tidak benar-benar memaksudkan hal ini, dan mereka juga tidak benar-benar bisa mewujudkannya. Namun, sejak awal tahun 1915, ketika keadaan memburuk, mereka siap untuk memperdaya Husayn. Hal ini sebagian karena kemenangan cepat di Eropa tidak terwujud. Namun hal itu juga berasal dari fakta bahwa Utsmaniyah akhirnya mulai melakukan serangan balik terhadap posisi Britania di Teluk Persia—dan juga, yang mengkhawatirkan, di Mesir, mengancam Terusan Suez, arteri yang memungkinkan kapal-kapal dari timur mencapai Eropa berminggu-minggu lebih cepat dibandingkan jika mereka harus mengelilingi Afrika. Untuk mengalihkan sumber daya dan perhatian Utsmaniyah, Britania memutuskan untuk mendaratkan pasukan di Mediterania timur dan membuka front baru. Dalam situasi tersebut, membuat kesepakatan dengan siapa pun yang mungkin dapat mengurangi tekanan terhadap pasukan Sekutu tampak sebagai hal yang masuk akal untuk dilakukan; dan sangat mudah untuk menjanjikan imbalan yang berlebihan yang mungkin hanya akan dibayarkan jauh di masa depan.

Perhitungan serupa sedang dilakukan di London mengenai bangkitnya kekuatan Rusia. Meskipun kengerian perang dengan cepat menjadi nyata, ada beberapa tokoh berpengaruh di Britania yang khawatir bahwa perang akan berakhir terlalu cepat. Mantan Perdana Menteri Arthur Balfour merasa cemas bahwa kekalahan cepat Jerman akan membuat Rusia menjadi lebih berbahaya lagi dengan memicu ambisi Rusia hingga ke titik di mana India mungkin berada dalam risiko. Ada kekhawatiran lain: Balfour juga mendengar desas-desus bahwa

lobi yang memiliki koneksi luas di St. Petersburg sedang mencoba untuk mencapai kesepakatan dengan Jerman; hal ini, menurutnya, akan sama bencananya bagi Britania seperti halnya kalah dalam perang.49

Kekhawatiran tentang Rusia berarti memastikan kesetiaannya adalah hal yang sangat penting. Prospek kendali atas Konstantinopel dan Dardanella adalah umpan yang sempurna untuk mempertahankan ikatan yang menyatukan Sekutu dan mengalihkan perhatian pemerintah tsar ke topik yang sangat sensitif. Meskipun Rusia kuat, titik lemahnya adalah kurangnya pelabuhan air hangat selain di Laut Hitam, yang terhubung ke Mediterania pertama melalui Bosporus dan kedua melalui Dardanella, selat sempit yang memisahkan Eropa dari Asia di kedua ujung Laut Marmara. Saluran-saluran ini berfungsi sebagai jalur kehidupan, yang menghubungkan ladang gandum di Rusia selatan dengan pasar ekspor di luar negeri. Penutupan Dardanella, yang membiarkan gandum membusuk di gudang-gudang, telah menimbulkan kerusakan parah pada ekonomi selama Perang Balkan tahun 1912–1913 dan telah memicu pembicaraan tentang pernyataan perang terhadap pihak Utsmaniyah yang mengendalikan selat tersebut.50

Oleh karena itu, pihak Rusia merasa senang ketika Britania mengangkat masalah masa depan Konstantinopel dan Dardanella pada akhir tahun 1914. Ini adalah "hadiah terkaya dari seluruh perang", duta besar Britania mengumumkan kepada para pejabat Tsar. Kendali akan diserahkan kepada Rusia setelah perang berakhir, meskipun Konstantinopel harus tetap menjadi pelabuhan bebas "untuk barang-barang transit ke dan dari wilayah non-Rusia", di samping konsesi bahwa "harus ada kebebasan komersial bagi kapal-kapal dagang yang melewati Selat".51

Meskipun hanya ada sedikit tanda-tanda terobosan di front barat, dengan kedua belah pihak menderita kerugian yang sangat besar dan pertumpahan darah selama bertahun-tahun masih membayang, Sekutu sudah duduk bersama untuk membagi-bagi wilayah dan kepentingan rival mereka. Ada ironi yang tidak sedikit dalam hal ini mengingat tuduhan imperialisme yang ditujukan kepada Jerman dan sekutunya setelah gencatan senjata. Hanya beberapa bulan setelah perang dimulai, Sekutu sudah berpikir untuk berpesta di atas bangkai musuh-musuh mereka yang kalah.

Dalam pengertian ini, ada lebih banyak hal yang dipertaruhkan daripada sekadar mengulurkan iming-iming Konstantinopel dan Dardanella di hadapan Rusia, karena pada awal tahun 1915 sebuah komisi di bawah kepemimpinan Sir Maurice de Bunsen dibentuk untuk melaporkan usulan masa depan Imperium Utsmaniyah setelah kemenangan dipastikan. Bagian dari siasatnya adalah membagi-bagi wilayah dengan cara yang menguntungkan mereka yang menjadi sekutu saat ini tetapi menjadi rival di masa lalu, dan berpotensi menjadi rival di masa depan juga. Tidak ada hal yang boleh dilakukan, tulis Sir Edward Grey, yang dapat membangkitkan kecurigaan bahwa Britania memiliki rencana atas Suriah. "Itu akan berarti perpecahan dengan Prancis", tulisnya, "jika kita mengajukan klaim apa pun

di Suriah dan Lebanon"—sebuah wilayah yang telah menerima investasi besar dari bisnis-bisnis Prancis pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas.52

Oleh karena itu, demi menunjukkan solidaritas dengan Rusia dan menghindari konfrontasi dengan Prancis atas lingkup pengaruhnya di Suriah, diputuskan untuk mendaratkan pasukan besar yang terdiri dari tentara dari Britania, Australia, dan Selandia Baru, bukan di Alexandretta (sekarang di Turki tenggara) sebagaimana rencana awal, melainkan di semenanjung Gallipoli di mulut Selat Dardanella yang menjaga akses ke Konstantinopel.53 Itu adalah lokasi pendaratan yang terbukti sangat tidak cocok untuk menampung serangan besar, dan menjadi perangkap maut bagi banyak dari mereka yang mencoba berjuang naik ke daratan, mendaki melawan posisi Turki yang dibentengi dengan baik. Kampanye militer yang membawa bencana yang menyusul kemudian berakar pada perjuangan untuk membangun kendali atas jaringan komunikasi dan perdagangan yang menghubungkan Eropa dengan Timur Dekat dan Asia.54

Masa depan Konstantinopel dan Dardanella telah ditetapkan; sekarang masa depan Timur Tengah perlu diselesaikan. Dalam serangkaian pertemuan pada paruh kedua tahun 1915 dan awal tahun 1916, Sir Mark Sykes, seorang anggota parlemen yang terlalu percaya diri yang dekat dengan Lord Kitchener, Menteri Negara Urusan Perang, dan François Georges-Picot, seorang diplomat Prancis yang angkuh, membagi-bagi wilayah tersebut. Sebuah garis disepakati oleh kedua pria itu, yang membentang dari Acre (di ujung utara wilayah yang sekarang menjadi Israel) ke arah timur laut hingga perbatasan dengan Persia. Prancis akan dibiarkan mengurus wilayah mereka sendiri di Suriah dan Lebanon, sementara Britania mengurus wilayah mereka—di Mesopotamia, Palestina, dan Suez.

Membagi-bagi rampasan perang dengan cara seperti ini adalah hal yang berbahaya, terutama karena pesan-pesan yang kontradiktif mengenai masa depan wilayah tersebut sedang disampaikan ke pihak-pihak lain. Di satu sisi terdapat Husayn, yang masih terus ditawari kemerdekaan bagi bangsa Arab dan pemulihan kekhalifahan dengan dirinya sebagai pemimpin; di sisi lain terdapat rakyat di 'Arabia, Armenia, Mesopotamia, Suriah, dan Palestina', yang secara sibuk dinyatakan oleh Perdana Menteri Britania di hadapan publik sebagai pihak yang seharusnya 'berhak atas pengakuan terhadap kondisi nasional mereka yang terpisah', yang tampaknya merupakan sebuah janji akan kedaulatan dan kemerdekaan.55 Kemudian terdapat pula Amerika Serikat, yang telah menerima jaminan berulang kali dari Britania dan Prancis bahwa mereka berperang 'bukan untuk kepentingan egois, melainkan, di atas segalanya, demi menjaga kemerdekaan bangsa-bangsa, hak, dan kemanusiaan'. Baik Britania maupun Prancis mengklaim dengan penuh semangat bahwa mereka memiliki tujuan mulia di dalam hati dan sedang berupaya membebaskan 'populasi yang tunduk pada tirani berdarah bangsa Turki', menurut The Times di London.56 'Semuanya buruk,' tulis Edward House, penasihat kebijakan luar negeri Presiden Wilson, ketika ia mengetahui perihal perjanjian rahasia tersebut dari Menteri Luar

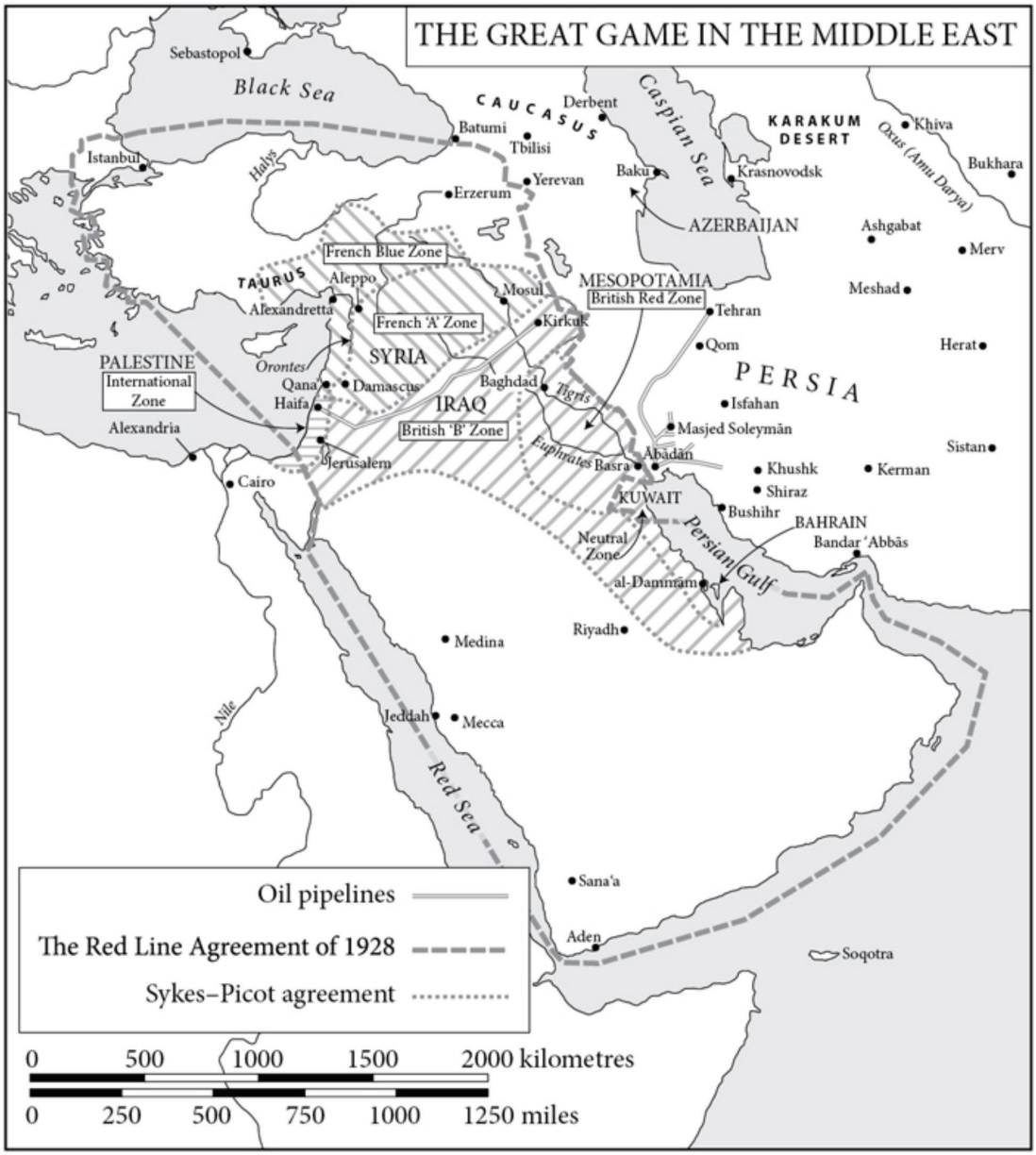

Negeri Britania. Prancis dan Britania 'sedang menjadikan [Timur Tengah] sebagai tempat persemaian bagi perang di masa depan'.57 Ia tidaklah salah mengenai hal itu.

Akar masalahnya adalah Britania mengetahui apa yang sedang dipertaruhkan berkat sumber daya alam yang telah ditemukan di Persia, dan yang kemungkinan besar juga dimiliki oleh Mesopotamia. Memang, sebuah konsesi untuk minyak di Mesopotamia disetujui (meskipun tidak diratifikasi secara formal) pada hari pembunuhan Franz Ferdinand tahun 1914. Konsesi tersebut diberikan kepada sebuah konsorsium yang dipimpin oleh Turkish Petroleum Company, di mana Anglo-

Persian menjadi pemegang saham mayoritas, dengan saham minoritas diberikan kepada Royal Dutch/Shell dan Deutsche Bank, serta sebagian kecil kepada Calouste Gulbenkian, perunding ulung yang menyusun kesepakatan tersebut.58 Apa pun yang dijanjikan atau dikomitmenkan kepada rakyat dan bangsa-bangsa di Timur Tengah, kenyataannya adalah bahwa di balik layar, bentuk dan masa depan wilayah tersebut sedang dikhayalkan oleh para pejabat, politisi, dan pengusaha yang hanya memikirkan satu hal: mengamankan kendali atas minyak dan jaringan pipa yang akan memompanya ke pelabuhan untuk dimuat ke kapal-kapal tanker.

Pihak Jerman menyadari apa yang sedang terjadi. Dalam sebuah dokumen pengarahan yang jatuh ke tangan Britania, dikemukakan bahwa Britania memiliki dua tujuan strategis utama. Pertama adalah untuk mempertahankan kendali atas Terusan Suez, karena nilai strategis dan komersialnya yang unik; kedua adalah untuk mempertahankan ladang minyak di Persia dan Timur Tengah.59 Ini adalah penilaian yang jeli. Imperium Britania yang luas dan lintas benua mencakup hampir seperempat dunia. Terlepas dari berbagai iklim, ekosistem, dan sumber daya yang berbeda di dalamnya, ada satu kekurangan yang nyata: minyak.

Tanpa adanya cadangan minyak yang berarti di wilayah kekuasaannya, perang menawarkan kesempatan bagi Britania untuk memperbaikinya. "Satu-satunya pasokan potensial yang besar," tulis Sir Maurice Hankey, Sekretaris Kabinet Perang yang intelektual, "adalah pasokan dari Persia dan Mesopotamia." Sebagai hasilnya, membangun "kendali atas pasokan minyak ini menjadi tujuan perang kelas satu."60 Hanya sedikit yang bisa didapat di wilayah ini dari perspektif militer, tegas Hankey saat ia menulis kepada Perdana Menteri, David Lloyd George, pada hari yang sama; namun Britania harus bertindak tegas jika ingin "mengamankan sumur-sumur minyak yang berharga" di Mesopotamia.61

Hanya sedikit orang yang perlu diyakinkan. Sebelum perang berakhir, Menteri Luar Negeri Britania berbicara dalam istilah yang tanpa kompromi tentang bagaimana masa depan tampak di matanya. Tidak diragukan lagi akan ada pertanyaan-pertanyaan di masa depan mengenai pembongkaran imperium rival-rival mereka. "Saya tidak peduli," katanya kepada tokoh-tokoh senior, "di bawah sistem apa kita menguasai minyak tersebut, apakah itu melalui sewa abadi atau apa pun itu, tetapi saya sangat yakin bahwa sangatlah penting bagi kita agar minyak ini tersedia."62

Ada alasan-alasan kuat bagi tekad tersebut—dan bagi kecemasan yang mendasarinya. Pada awal tahun 1915, pihak Admiralty telah mengonsumsi 80.000 ton minyak per bulan. Dua tahun kemudian, sebagai akibat dari bertambahnya jumlah kapal yang bertugas dan proliferasi mesin berbahan bakar minyak, jumlah tersebut meningkat lebih dari dua kali lipat menjadi 190.000 ton. Kebutuhan angkatan darat melonjak lebih dramatis lagi, saat armada 100 kendaraan yang digunakan pada tahun 1914 membengkak menjadi puluhan ribu. Pada tahun 1916, beban tersebut hampir menghabiskan seluruh cadangan minyak Britania: stok

bensin yang berjumlah 36 juta galon pada 1 Januari merosot menjadi 19 juta galon enam bulan kemudian, dan turun menjadi 12,5 juta galon hanya empat minggu setelah itu.63 Ketika sebuah komite pemerintah meneliti perkiraan persyaratan untuk dua belas bulan ke depan, ditemukan bahwa estimasi menunjukkan jumlah yang tersedia hampir tidak mencapai setengah dari jumlah yang dibutuhkan untuk memuaskan permintaan yang mungkin terjadi.64

Meskipun penerapan penjatahan bensin yang segera berlaku melakukan sesuatu untuk menstabilkan tingkat stok, kekhawatiran yang terus berlanjut mengenai masalah pasokan menyebabkan First Sea Lord memerintahkan kapal-kapal Angkatan Laut Kerajaan untuk menghabiskan waktu di pelabuhan sebanyak mungkin pada musim semi 1917, sementara kecepatan jelajah dibatasi hingga dua puluh knot saat berada di laut. Kerentanan situasi ini dipertegas oleh proyeksi yang disusun pada Juni 1917 bahwa pada akhir tahun tersebut, Admiralty hanya akan memiliki cadangan pasokan untuk tidak lebih dari enam minggu.65

Semua ini diperburuk oleh pengembangan peperangan kapal selam Jerman yang efektif. Britania telah mengimpor minyak dalam jumlah besar dari Amerika Serikat (dan dengan harga yang semakin tinggi), tetapi banyak kapal tanker yang tidak berhasil lolos. Jerman telah berhasil menenggelamkan "begitu banyak kapal bahan bakar minyak," tulis Walter Page, duta besar AS untuk London, pada tahun 1917, sehingga "negara ini mungkin akan segera berada dalam kondisi yang berbahaya."66 Sebuah revolusi dalam teknologi yang memungkinkan mesin berjalan lebih cepat dan lebih efektif telah menyertai mekanisasi peperangan yang pesat setelah tahun 1914. Keduanya didorong oleh perang darat yang ganas di Eropa. Namun pada gilirannya, lonjakan konsumsi berarti bahwa masalah akses terhadap minyak, yang sudah menjadi perhatian serius sebelum pecahnya permusuhan, menjadi faktor utama—jika bukan faktor penentu—dalam kebijakan internasional Britania.

Beberapa pembuat kebijakan Britania memiliki harapan tinggi terhadap apa yang terbentang di depan. Seorang administrator berpengalaman, Percy Cox, yang pernah bertugas di Persia timur dan mengenal negara tersebut dengan baik, menyarankan pada tahun 1917 bahwa Britania memiliki kesempatan untuk mendapatkan cengkeraman yang begitu kuat di Teluk Persia sehingga pihak Rusia, Prancis, Jepang, Jerman, dan Turki dapat disingkirkan secara permanen.67 Sebagai hasilnya, meskipun keruntuhan Rusia ke dalam revolusi pada tahun 1917 dan penyelesaian damai dengan Jerman segera setelah pengambilalihan kekuasaan oleh Bolshevik sangat mengkhawatirkan sejauh menyangkut perang di Eropa, hal itu membawa hikmah di tempat lain. Di bawah pemerintahan otokratis, Lord Balfour memberi tahu Perdana Menteri pada musim panas 1918, Rusia telah menjadi "bahaya bagi tetangga-tetangganya; dan tidak ada tetangga yang merasa terancam sebanyak kita sendiri."68 Implosinya merupakan kabar baik bagi posisi Britania di timur. Muncul peluang nyata untuk memperkukuh kendali atas seluruh

wilayah yang membentang antara Suez dan India, sehingga dapat mengamankan keduanya.

18
JALAN MENUJU KOMPROMI

Di Persia, pihak Britania bertekad untuk memasang seorang orang kuat yang dapat diandalkan yang akan melayani kepentingan mereka dengan baik. Seorang tokoh senior di istana segera menarik perhatian mereka: Pangeran Farman-Farma dikenal memiliki investasi besar di bursa saham London dan kekayaannya yang besar oleh karena itu terkait erat dengan kesuksesan berkelanjutan Imperium Britania. Lobi intensif dilakukan agar ia diangkat sebagai Perdana Menteri, dengan perwakilan Britania di Teheran melakukan audiensi dengan Shah pada Malam Natal tahun 1915 untuk menjelaskan betapa menguntungkannya pengangkatan Farman-Farma akan dipandang di London. 'Perubahan Perdana Menteri tidak terelakkan dalam waktu dekat,' Shah diberitahu, terutama mengingat semua 'elemen bermusuhan' dalam pemerintahan di Teheran. Shah dengan mudah diyakinkan: 'ia sangat setuju dan mendesak agar hal itu segera dilakukan. Ia berjanji untuk mendesak FF agar segera menerima jabatan tersebut.'1 Farman-Farma pun diangkat beberapa hari kemudian.

Di Mesopotamia, kurangnya sosok boneka lokal untuk bekerja sama membuat keadaan menjadi lebih sulit. Britania mengambil tindakan sendiri, mengirim pasukan dari Basra untuk menduduki Bagdad pada musim semi 1917. Sedikit pertimbangan diberikan pada apa yang akan terjadi selanjutnya, sebagaimana ditulis oleh Lord (sebelumnya Sir Charles) Hardinge dari London kepada Gertrude Bell, cendekiawan dan pengembara yang brilian dan lincah yang mengenal wilayah ini sebaik siapa pun. 'Sebenarnya tidak menjadi masalah', sarannya, 'jika kita memilih tiga orang paling gemuk dari Bagdad atau tiga orang dengan janggut terpanjang yang akan dipasang sebagai lambang kekuasaan Arab.' Britania hanya membutuhkan pemimpin mana pun yang dapat mereka yakinkan secara efektif mengenai manfaat kerja sama dengan pasukan pendudukan; tentu saja, ini akan melibatkan penyuapan besar-besaran kepada mereka.2

Namun, terdapat masalah serius lainnya yang harus dihadapi—lebih signifikan daripada menyusun pengaturan politik masa depan di wilayah ini. Suara-suara terkemuka di Britania sudah menganjurkan revisi perjanjian Sykes–Picot, bahkan saat tinta perjanjian itu masih basah. Hal ini disebabkan bukan oleh keraguan tentang imperialisme terbuka dari kesepakatan rahasia tersebut, melainkan

oleh laporan yang disusun oleh Laksamana Slade, yang sebelumnya menjabat sebagai direktur divisi intelijen di Admiralty (Departemen Angkatan Laut), yang bertanggung jawab untuk menilai ladang minyak Persia pada tahun 1913 dan tak lama kemudian diangkat sebagai direktur Anglo-Persian Oil Company. Slade menekankan bahwa 'dalam keadaan apa pun kita tidak boleh terganggu dalam pemanfaatan kita' atas ladang minyak Persia, dan hal itu berlaku juga untuk bagian lain di wilayah tersebut. Terdapat indikasi, tambahnya, mengenai keberadaan minyak dalam jumlah signifikan di 'Mesopotamia, Kuwait, Bahrain, dan di Arabia'. Ia sangat merekomendasikan agar garis-garis wilayah tersebut digambar ulang untuk memastikan sebanyak mungkin wilayah-wilayah ini jatuh ke dalam zona yang dikendalikan Britania. 'Penting untuk mengamankan kendali atas semua hak minyak di wilayah-wilayah ini sehingga tidak ada kekuatan lain yang dapat mengeksploitasinya untuk kepentingan [mereka sendiri].'3 Kantor Luar Negeri mengamati dengan gugup, mengumpulkan artikel-artikel di surat kabar Eropa yang menuntut 'persyaratan mutlak Jerman akan kebebasan laut di Teluk Persia' sebagai indikasi bahwa semakin cepat Britania mengamankan posisinya, maka semakin baik.4

Pada akhir tahun 1918, hanya beberapa minggu setelah berakhirnya perang, Britania berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya: Perdana Menteri David Lloyd George meyakinkan Presiden Clemenceau dari Prancis untuk mengubah perjanjian tersebut dan menyerahkan kendali atas Mosul dan wilayah sekitarnya. Hal ini dilakukan sebagian dengan memanfaatkan ketakutan bahwa Britania mungkin akan menghalangi Prancis mendirikan protektorat atas Suriah, namun juga dengan mengisyaratkan bahwa dukungan Britania dalam isu Alsace-Lorraine dalam negosiasi penyelesaian yang dijadwalkan segera dimulai sama sekali tidak pasti. 'Apa yang Anda inginkan?' Clemenceau bertanya kepada Lloyd George secara blak-blakan di London. 'Saya menginginkan Mosul,' jawab Perdana Menteri Britania. 'Anda akan mendapatkannya. Ada lagi?' 'Ya,' jawabnya, 'saya juga menginginkan Yerusalem.' Jawabannya sama: 'Anda akan mendapatkannya.' Clemenceau adalah orang yang 'sangat jujur dan tidak pernah menarik kembali kata-katanya', kenang seorang pegawai sipil senior yang dekat dengan Lloyd George.5

Britania juga telah mengidentifikasi Palestina sebagai target karena lokasinya sebagai penyangga terhadap ancaman apa pun terhadap Terusan Suez, yang berfungsi sebagai salah satu arteri paling vital bagi imperium dan di mana kendali telah ditetapkan pada tahun 1888. Sebagaimana pasukan Britania telah bergerak ke Bagdad, oleh karena itu, mereka juga maju ke Palestina dari selatan dan, secara tidak terduga, dari timur dengan munculnya T. E. Lawrence dari gurun untuk merebut Aqaba pada musim panas 1917. Beberapa bulan kemudian, Yerusalem juga jatuh, meskipun ada serangan balik yang sengit dari Angkatan Darat Ketujuh dan Kedelapan Utsmaniyah, yang dipimpin oleh Jenderal Erich von Falkenhayn, yang pernah menjabat sebagai Kepala Staf Umum tentara Jerman di awal perang.

Jenderal Britania Edmund Allenby memasuki kota dengan berjalan kaki sebagai tanda hormat, setelah merebut kota tersebut dalam apa yang disebut oleh Perdana Menteri Britania sebagai 'hadiah Natal bagi rakyat Britania'.6

Palestina penting karena alasan lain. Kekhawatiran telah meningkat mengenai peningkatan tingkat imigrasi Yahudi ke Britania, dengan jumlah yang datang dari Rusia saja meningkat lima kali lipat antara tahun 1880 dan 1920. Pada pergantian abad kedua puluh, telah ada diskusi tentang penawaran tanah di Afrika Timur untuk mendorong para emigran Yahudi menetap di sana, namun pada saat perang, perhatian telah beralih ke Palestina. Pada tahun 1917, sepucuk surat dari Menteri Luar Negeri Arthur Balfour kepada Lord Rothschild bocor ke The Times yang berbicara tentang 'Pemerintah Yang Mulia [memandang] dengan baik pendirian rumah nasional bagi bangsa Yahudi di Palestina'.7 Dikenal sebagai Deklarasi Balfour, gagasan untuk menetapkan wilayah bagi orang Yahudi untuk menetap adalah apa yang kemudian digambarkan oleh Balfour di hadapan Majelis Tinggi (House of Lords) sebagai 'solusi parsial untuk masalah Yahudi yang besar dan abadi'.8

Meskipun dukungan bagi tanah air untuk orang Yahudi Eropa telah menarik perhatian secara luas, Britania juga mengincar Palestina karena posisinya dalam kaitannya dengan ladang minyak dan sebagai titik akhir (terminus) bagi jaringan pipa yang terhubung ke Mediterania. Hal ini akan menghemat perjalanan sejauh seribu mil, catat para perencana kemudian, dan akan memberikan Britania 'kendali virtual atas produksi dari apa yang mungkin terbukti sebagai salah satu ladang minyak terkaya di dunia'.9 Oleh karena itu, sangatlah penting bagi Britania untuk memiliki kehadiran yang kuat di Palestina, memiliki kendali atas Haifa, dengan pelabuhannya yang bagus dan dalam, yang menjadikannya tempat ideal untuk memuat minyak ke kapal-kapal tanker Britania, dan agar jaringan pipa tersebut mengalir ke pelabuhan ini—daripada ke utara, ke Suriah yang dikendalikan Prancis.

Sebagaimana pemikiran strategis Britania pada saat itu, Haifa akan menyediakan titik akhir yang sempurna untuk minyak yang dialirkan dari Mesopotamia. Begitulah yang terbukti. Pada tahun 1940, lebih dari 4 juta ton minyak mengalir melalui jaringan pipa yang dibangun setelah perang, cukup untuk memasok seluruh armada Mediterania. Sebagaimana majalah Time menyebutnya, itu adalah 'arteri karotis imperium Britania'.10 Imperium terbesar di dunia tersebut menerima transfusi besar-besaran darah hitam minyak, yang dipompa langsung dari jantung dunia.

Maka, pada awal tahun 1918, perhatian telah lama tercurah pada gambaran dunia pascaperang dan bagaimana pampasan kemenangan akan dibagikan. Persoalannya, terdapat jurang pemisah antara kesepakatan yang dicapai di kalangan politisi yang supel, diplomat yang tempramental, dan perencana yang dipersenjatai peta serta pensil di ibu kota negara-negara Eropa, dengan realitas yang terjadi di lapangan. Merencanakan pembagian wilayah demi perluasan dan perlindungan kepentingan Britania serta Prancis memang merupakan hal yang

lumrah, namun segala sesuatunya menjadi jauh lebih rumit ketika kendala-kendala praktis mulai muncul.

Sebagai contoh, pada musim panas 1918, Jenderal Britania Lionel Dunsterville diperintahkan untuk bergerak maju dari Persia barat laut menuju Kaspia, sementara perwira senior lainnya diutus untuk memantau Kaukasus, dengan tujuan memastikan agar pihak Turki tidak merebut kendali atas ladang minyak Azerbaijan, menduduki wilayah selatan Kaspia, atau menguasai Jalur Kereta Api Trans-Kaspia yang mengarah ke perbatasan Afghanistan. Ini merupakan contoh klasik dari overstretch (ekspansi yang berlebihan), sebuah misi yang hampir mustahil—dan benar saja, berakhir dengan bencana. Pasukan Turki yang merangsek maju mengepung Baku, menjebak Dunsterville di dalamnya selama enam minggu sebelum akhirnya mengizinkannya untuk menarik diri. Pemandangan pertumpahan darah yang mengerikan menyusul kemudian saat penduduk setempat saling balas dendam setelah kota itu menyerah.11

Kepanikan melanda para pejabat di Kantor India di London, yang dengan panik mencari otorisasi untuk mengirim agen-agen ke Asia Tengah guna memantau perkembangan di sana menyusul kebangkitan Turki dan gejolak di Rusia, di mana kerusuhan serta demonstrasi di distrik Samarkand, lembah Fergana, dan Tashkent turut berperan dalam pecahnya revolusi di seluruh kekaisaran tersebut.12 'Seluruh kendali efektif atas penduduk asli Turkestan telah hilang,' tulis Sekretaris Negara kepada raja muda (viceroy), Lord Chelmsford, pada awal 1918, 'akibat runtuhnya pemerintah pusat di Rusia dan hancurnya disiplin dalam militer Rusia sama sekali.'13

Menanggapi peringatan bahwa sentimen anti-Britania di kalangan penduduk Muslim di wilayah tersebut sedang memuncak, utusan-utusan dikirim untuk memantau situasi dan mengawasi penyebaran propaganda anglophile (pro-Inggris). Para perwira dikirim ke Kashgar dan Meshed untuk menilai suasana, sementara terjadi diskusi-diskusi pelik mengenai apakah perlu mengirim angkatan bersenjata ke Afghanistan dan Tashkent, atau menyetujui skema-skema yang lebih muluk seperti mendorong Emir Afghanistan untuk berekspansi ke arah barat dan menduduki Lembah Murghab hingga sejauh Merv.14 Gagasan-gagasan baru, identitas-identitas baru, dan aspirasi-aspirasi baru bermunculan di seluruh Ukraina, Kaukasus, dan Asia Tengah pasca-Revolusi Rusia, seiring dengan tuntutan akan ekspresi diri—bahkan penentuan nasib sendiri—yang semakin nyaring terdengar.

Komplikasi muncul ketika mereka yang telah merebut kekuasaan di Rusia mendapati mimpi mereka tentang revolusi internasional terhambat di Eropa, sehingga mereka mengalihkan perhatian ke Asia. Trotsky, yang seperti biasa meluap-luap dengan antusiasme, dengan penuh semangat mengangkat tema pengembangan proyek revolusioner di timur. 'Jalan menuju India mungkin jauh lebih mudah untuk ditempuh dalam situasi saat ini dan, terlebih lagi, lebih cepat daripada jalan yang mengarah pada pembentukan Soviet di Hongaria,' tulisnya dalam sebuah memorandum yang diedarkan kepada rekan-rekannya pada tahun

1919. 'Rute menuju Paris dan London adalah melalui kota-kota di Afghanistan, Punjab, dan Bengal.'15

Para delegasi dari 'massa rakyat Persia, Armenia, dan Turki yang diperbudak', serta dari Mesopotamia, Suriah, Arabia, dan sekitarnya, dipanggil ke sebuah konferensi di Baku pada tahun 1920, di mana salah satu demagog utama Bolshevik berbicara tanpa basa-basi. 'Kita sekarang dihadapkan pada tugas untuk menyalakan perang suci yang nyata' melawan Barat, katanya kepada para pendengar. Waktunya telah tiba, katanya, untuk 'mendidik massa di Timur agar membenci dan ingin berperang melawan orang-orang kaya'. Itu berarti bertempur melawan orang-orang kaya 'Rusia, Yahudi, Jerman, Prancis . . . dan mengorganisir perang suci rakyat yang sejati, terutama melawan imperialisme Britania'.16 Saatnya telah tiba, yakni untuk pertikaian antara timur dan barat.

Pesan tersebut disambut dengan baik. Selain para delegasi yang bersorak-sorai, terdapat mereka yang mengambil tindakan nyata—kaum intelektual, seperti Muhammad Barakatullāh yang menulis tentang penyatuan 'Bolshevisme dan Bangsa-Bangsa Islam', mendesak kemajuan sosialisme di seluruh Asia Muslim. Surat kabar, universitas, dan sekolah militer didirikan di seluruh Asia Tengah untuk melayani dan lebih jauh meradikalisasi penduduk setempat.17

Dengan menunjukkan tingkat fleksibilitas yang mengejutkan, pihak Soviet bersedia berkompromi dengan siapa pun yang dapat membantu perjuangan mereka. Sebagai contoh, kepemimpinan Bolshevik tidak merasa ragu untuk melakukan pendekatan kepada penguasa Afghanistan, Raja Amanullah, setelah ia berusaha menjauhkan diri dari pengaruh Britania dan melancarkan serangan terhadap pihak Britania di India di sebelah barat Khyber. Meskipun konfrontasi militer tersebut berakhir dengan kegagalan total (fiasco), rezim Bolshevik merasa senang karena menemukan sekutu di timur dan mengirimkan tawaran bantuan, disertai dengan jaminan bahwa pembebasan timur dari imperialisme adalah bagian mendasar dari program revolusioner—jaminan yang kemungkinan besar tidak sepenuhnya menenangkan bagi seorang monarki yang sedang berkuasa.

Keberanian dan oportunisme Rusia memicu seruan kewaspadaan yang melengking di Britania, dengan surat kabar The Times melaporkan tentang 'ancaman Bolshevist terhadap India: batu loncatan Afghanistan'. Pasukan Britania dikerahkan ke utara menuju Afghanistan, di antara mereka terdapat seorang kopral muda bernama Charles Kavanagh yang buku hariannya—yang baru-baru ini ditemukan—melukiskan gambaran nyata tentang apa yang ia saksikan—dan menemukan banyak kemiripan dengan pengalaman-pengalaman terbaru para prajurit Barat di wilayah yang sama. Penyergapan dan serangan oleh pemberontak merupakan bahaya sehari-hari, tulisnya. Pria-pria Afghanistan tidak takut untuk berpakaian seperti wanita dengan gaun yang menyembunyikan wajah serta senapan mereka. Hindari menawarkan tangan Anda untuk menjabat tangan penduduk setempat yang tidak Anda kenal, tulisnya: 'mereka akan memegangnya dengan tangan kiri mereka, dan menikam Anda dengan tangan kanan mereka'.18

Berbagai visi masa depan ditawarkan pasca-Perang Besar. Di satu sisi, terdapat dorongan menuju penentuan nasib sendiri, yang diperjuangkan setidaknya pada mulanya oleh kaum Bolshevik. "Aturlah hidup kalian sesuka kalian, dan tanpa hambatan apa pun," tegas Lenin. "Kalian memiliki hak untuk melakukannya. Ketahuilah bahwa hak-hak kalian, seperti halnya hak-hak seluruh rakyat Rusia, dilindungi oleh kekuatan penuh revolusi dan lembaga-lembaganya."19 Hal ini mencakup pandangan progresif mengenai kesetaraan gender: perempuan diberikan hak suara di republik-republik Soviet Kirgiz, Turkmen, Ukraina, dan Azerbaijan — sebelum mereka diberikan hak suara di Britania Raya. Poster-poster yang dipasang di Tashkent pada tahun 1920, yang ditulis dalam bahasa Uzbek, menampilkan sesosok figur di depan empat sosok berkerudung yang menyerupai bayangan, yang mendesak emansipasi wanita Muslim: "Wanita! Ikutlah serta dalam pemilihan untuk Soviet!"20

Progresivisme pascarevolusi awal ini kontras tajam dengan sikap imperialis kekuatan-kekuatan Barat dan tekad mereka untuk mempertahankan kendali atas aset serta sumber daya yang dianggap vital bagi kepentingan nasional. Tidak ada yang seaktif atau seagresif Britania, yang terutama bertekad untuk mempertahankan kendali atas pasokan minyak. Sejauh mereka memiliki pasukan di lapangan, Britania memiliki keunggulan awal, yang memungkinkan lanskap wilayah tersebut dibentuk dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam kasus Mesopotamia, hal ini dilakukan dengan menempa sebuah negara baru yang diberi nama Irak. Negara ini merupakan sebuah campuran yang terdiri dari tiga bekas provinsi Utsmaniyah yang secara mendalam berbeda dalam sejarah, agama, dan geografi: Basra menghadap ke selatan menuju India dan Teluk; Bagdad berhubungan erat dengan Persia; Mosul secara alami terhubung ke Turki dan Suriah.21 Penyatuan ini tidak memuaskan siapa pun kecuali London.

Negara tersebut hanyalah sebuah konstruksi yang goyah. Britania membantu memasang mantan sekutunya, Faisal — ahli waris Syarif Mekkah — sebagai penguasa, sebagian sebagai imbalan atas kerja samanya selama perang, sebagian karena simpati atas pengusirannya dari Suriah di mana ia awalnya dijanjikan takhta, dan sebagian karena ketiadaan kandidat lain yang jelas. Fakta bahwa ia adalah seorang Muslim Suni sementara penduduk setempat mayoritas adalah Syiah dianggap sebagai sesuatu yang dapat diselesaikan dengan pengenalan atribut negara yang baru, seperti upacara pergantian penjaga, bendera baru (yang dirancang oleh Gertrude Bell), dan sebuah perjanjian yang mengakui "kedaulatan nasional" Irak, namun mewajibkan raja dan pemerintahannya untuk diarahkan oleh Britania "dalam semua masalah penting," termasuk hubungan luar negeri dan pertahanan. Lampiran-lampiran berikutnya memberi Britania hak untuk melakukan penunjukan aparat peradilan dan memaksakan penasihat keuangan untuk mengelola ekonomi negara tersebut.22 Kekuasaan kekaisaran yang didelegasikan ini secara finansial lebih murah daripada pendudukan kolonial penuh di saat Britania sendiri tengah

menghadapi utang nasional yang sangat besar yang menumpuk selama perang — namun secara politik kekuasaan ini juga lebih murah. Lebih dari 2.000 tentara Britania tewas dalam kerusuhan dan keresahan sipil di Mesopotamia pada tahun 1920.23

Upaya terpadu juga dilakukan untuk memaksakan cengkeraman serupa pada Persia. Pada tahun 1919, sebuah perjanjian ditandatangani yang akan menempatkan penasihat Britania untuk menjalankan departemen keuangan dan angkatan bersenjata, serta mengawasi proyek-proyek infrastruktur. Hal ini diterima dengan buruk di Persia dan tempat lain. Dengan Britania memegang saham pengendali di Anglo-Persian Oil Company, Rusia dan Prancis sudah merasa khawatir bahwa cengkeraman Britania atas Persia terlalu kuat. Sementara itu, suap (atau "komisi") yang dibayarkan agar perjanjian tersebut ditandatangani memicu gelombang protes di Persia — terutama terhadap Shah sendiri. "Tuhan mengutuk dalam rasa malu yang kekal Ia yang mengkhianati tanah Sassan," tulis seorang penyair terkenal saat itu, merujuk pada masa lalu Persia yang dalam dan agung; "katakan kepada Artaxerxes Si Tangan Panjang yang gigih bahwa Musuh telah menganeksasi kerajaanmu ke Inggris".24 Kritik semacam itu berakhir di penjara.25

Komisaris Luar Negeri dari Uni Soviet yang baru lahir juga bereaksi dengan geram: Britania "mencoba menjerat rakyat Persia ke dalam perbudakan total." Sungguh memalukan, ia menyatakan dalam sebuah pernyataan, bahwa para penguasa negara itu telah "menjual kalian kepada para perampok Inggris."26 Reaksi di Paris tidak jauh berbeda. Terperangkap tanpa persiapan oleh pertempuran memperebutkan minyak, dan setelah menyerahkan Mosul tampaknya demi imbalan nol, Prancis telah mendesak agar penasihat mereka sendiri menduduki posisi di Teheran untuk memajukan kepentingan nasional mereka sendiri. Hal ini ditanggapi dengan ketus oleh Lord Curzon, yang hampir tidak bisa menyembunyikan kemarahannya saat ditanya apakah ia akan memberikan sanksi atas penunjukan tersebut. Persia, katanya kepada Paul Cambon, duta besar Prancis untuk London, "hanya diselamatkan dari kebangkrutan total berkat bantuan Britania Raya." Prancis harus mengurusi urusannya sendiri.27

Reaksi di Prancis sangat geram dan pahit. Pendanaan diberikan untuk menempatkan propaganda anti-Britania di pers Persia, sementara artikel-artikel yang mengecam tajam di dalam negeri menargetkan perjanjian Anglo-Persia — dan juga sang Shah. Orang cebol setinggi setengah sentimeter ini, kata Le Figaro dalam sebuah tulisan yang dikutip luas di Teheran, "telah menjual negaranya demi satu sentime."28 Prancis berada di pihak pemenang dalam perang tersebut, namun mereka telah dikalahkan secara manuver oleh sekutu mereka. Faktanya, pihak Britania dibuat bingung oleh tuntutan uang dari Shah, yang terus-menerus terjadi sebagaimana sebelum perang dimulai. Ini juga menjadi masalah bagi Pangeran Farman-Farma, yang masa jabatannya sebagai Perdana Menteri tidak terbukti sesukses yang diharapkan Britania. Laporan-laporan yang dikirim kembali

ke London berbicara tentang "ketidakinginannya untuk bekerja dengan jujur" dan "keserakahannya"; hal ini "dengan cepat membuat keberlanjutan masa jabatannya menjadi mustahil."29 Sosok yang lebih dapat diandalkan diperlukan.

Saatnya tiba, muncullah orangnya. Reza Khan adalah "seorang pria bertubuh kekar, tegap, bertulang besar, jauh di atas tinggi rata-rata," lapor Sir Percy Loraine, perwakilan Britania untuk Teheran, dengan nada setuju pada tahun 1922. Khan langsung ke inti persoalan, lanjut laporan itu, "dan tidak membuang waktu untuk bertukar pujian yang dirangkai dengan indah namun sepenuhnya sia-sia yang begitu dicintai oleh hati orang Persia." Meskipun ia jelas-jelas "bodoh dan tidak berpendidikan," Loraine merasa terkesan: "saat berbicara dengannya, saya lebih mendapat kesan tentang otak yang sedang menganggur daripada otak yang kosong." Ini adalah kabar baik bagi Kantor Luar Negeri. "Perkiraan Sir P. Loraine tentang Reza Khan benar-benar menggembirakan," catat seorang pejabat di London dalam laporan tersebut. "Meskipun ia [tidak] bebas dari sifat buruk rekan-rekannya, hatinya tampaknya berada di tempat yang tepat." Asal-usul rasnya juga diterima secara positif: "bahwa ia setengah Kaukasia [melalui ibunya] merupakan nilai tambah baginya," bunyi catatan lainnya. Singkatnya, ia adalah tipe pria yang menurut Britania dapat diajak bekerja sama.30

Ia tampaknya adalah "pria yang kuat dan tidak kenal takut yang memikirkan kebaikan negaranya," menurut Sir Edmund Ironside, komandan pasukan Britania yang dikirim untuk mengamankan Persia utara di tengah meningkatnya kekhawatiran tentang rencana Rusia di sekitar Laut Kaspia. Seberapa besar dukungan yang diberikan Britania kepada Reza Khan dan peran apa yang mereka mainkan dalam memungkinkannya menjadi kekuatan di balik takhta — dan akhirnya, pada tahun 1925, mengangkat dirinya sendiri sebagai shah — telah diperdebatkan dengan sengit. Namun, pada saat itu, banyak pihak yang mengikuti peristiwa-peristiwa tersebut dengan cermat memiliki sedikit keraguan tentang peran Britania sebagai pembuat raja (king-maker).31 Perwakilan Amerika di Teheran, John Caldwell, berkomentar bahwa Reza begitu dekat dengan Britania sehingga ia "secara praktis adalah seorang mata-mata."32

Bukanlah hal yang mengejutkan bahwa pihak Amerika juga menaruh perhatian besar pada bagian dunia ini. Sebuah laporan yang diedarkan oleh Seksi Perencanaan Pasukan Angkatan Laut AS di Eropa pada tahun 1918 berbicara tentang perlunya Amerika Serikat bersiap menghadapi persaingan komersial dengan Britania. "Empat kekuatan besar telah bangkit di dunia untuk bersaing dengan Britania Raya demi supremasi komersial," demikian pendapat laporan tersebut. Spanyol, Belanda, Prancis, dan Jerman semuanya telah disingkirkan oleh Britania. Amerika Serikat adalah "kekuatan komersial kelima, yang terbesar sejauh ini . . . Preseden sejarah memperingatkan kita untuk mengawasi dengan saksama" apa yang sedang dilakukan Britania.33 Pentingnya ladang-ladang minyak mengharuskan perhatian yang saksama dicurahkan pada bagian dunia ini.

Hal ini terutama berlaku mengingat meningkatnya kekhawatiran di Amerika Serikat mengenai pasokan minyaknya sendiri. Sebagaimana Britania telah mengkhawatirkan kurangnya sumber daya sebelum perang, terdapat kecemasan yang meningkat di Amerika mengenai kemungkinan kelangkaan segera setelah perang berakhir. Pola konsumsi yang meningkat menjadi penyebab alarm kewaspadaan, demikian pula dengan estimasi mengenai cadangan minyak yang terbukti. Cadangan ini akan habis dalam sembilan tahun tiga bulan, menurut direktur Survei Geologi AS. Kurangnya "pasokan yang diperlukan di dalam dan luar negeri" merepresentasikan masalah besar, aku Presiden Wilson.34

Karena alasan ini, Departemen Luar Negeri mendorong Standard Oil, salah satu produsen Amerika terbesar, untuk menjajaki apa yang disebutnya sebagai "kemungkinan untuk menjalin kesepakatan dengan Pemerintah Persia guna pengembangan sumber daya minyak di Persia utara", di wilayah yang tidak tercakup oleh konsesi Anglo-Persian.35 Minat AS memicu tanggapan yang sangat antusias di Teheran: Britania dan Rusia telah mencampuri urusan Persia cukup lama, kata laporan-laporan di pers lokal, yang terus-menerus mengompromikan kemerdekaan negara tersebut. Amerika Serikat, imperium baru yang sedang bangkit, adalah sosok kesatria penyelamat (white knight) yang sempurna. "Jika orang-orang Amerika, dengan kekayaan mereka yang berkembang pesat, menjalin hubungan ekonomi dengan negara kita," salah satu artikel surat kabar Persia menyatakan dengan penuh harapan, "kita yakin sumber daya kita tidak akan tetap mandul dan kita tidak lagi akan begitu menderita oleh kemiskinan."36 Harapan besar semacam itu tersebar luas di seluruh negeri: telegram membanjiri ibu kota menyambut prospek investasi AS. Misi Amerika yang terkejut di Teheran mengamati bahwa telegram-telegram ini ditandatangani oleh "para mullah terkemuka, tokoh-tokoh penting, beberapa pejabat pemerintah, dan para pedagang".37

Pihak Britania bereaksi dengan marah, memberi tahu Departemen Luar Negeri AS dengan sangat tegas bahwa minat Amerika terhadap minyak Persia bukan hanya tidak disambut baik, melainkan ilegal. Meskipun wilayah yang dipersoalkan belum dikonsesikan kepada Anglo-Persian, Britania menyatakan bahwa wilayah tersebut merupakan subjek dari perjanjian terpisah yang sebelumnya dicapai antara Persia dan Rusia yang belum diakhiri secara benar. Oleh karena itu, hak eksplorasi tidak dapat dijual kepada pihak Amerika—atau kepada siapa pun. Ini adalah dalih yang dicari-cari, dan pada akhirnya terbukti sia-sia karena pihak Persia tetap melangkah maju, memberikan konsesi selama lima puluh tahun kepada Standard Oil.38

Bukan untuk pertama kalinya, pengalaman Amerika terbukti menjadi fajar yang semu. Di Persia, telah diharapkan bahwa keterlibatan dan investasi AS akan menawarkan alternatif nyata bagi pengaruh Britania di wilayah tersebut. Namun, kendala praktis mendikte bahwa operator mana pun perlu mencapai kesepakatan dengan Anglo-Persian untuk mendapatkan akses ke infrastruktur pipanya. Terlebih lagi, setelah diskusi dimulai, harapan berubah menjadi kekecewaan yang lebih besar

bagi pihak Persia. Orang Amerika "lebih Inggris daripada orang Inggris sendiri", catat perwakilan Persia di Washington—yang ia maksudkan bukan sebagai pujian. Ternyata, gerutu sebuah tajuk rencana di surat kabar Teheran, Amerika Serikat dan Britania adalah satu dan sama: keduanya adalah "pemuja emas dan pencekik kaum lemah", yang terobsesi untuk memajukan kepentingan mereka sendiri dan "mencoba membagi permata berharga" dari sumber daya minyak nasional serta mengambilnya dari "tangan para politisi kekanak-kanakan di Persia".39

Kisah ini memiliki gema yang serupa dengan penemuan Amerika 400 tahun sebelumnya. Meskipun penduduk lokal tidak dimusnahkan dengan cara yang sama seperti yang dialami oleh penduduk yang ditemui oleh Spanyol, prosesnya secara efektif sama: perampasan harta karun oleh negara-negara Barat berarti bahwa kekayaan mengalir keluar dari satu benua ke benua lain, dengan manfaat minimal bagi penduduk di tanah tersebut. Terdapat kesejajaran lain dengan apa yang terjadi setelah pelayaran Columbus melintasi Atlantik. Sebagaimana Spanyol dan Portugal telah membagi dunia di antara mereka dengan perjanjian Tordesillas pada tahun 1494 dan Zaragoza tiga dekade kemudian, demikian pula kekuatan-kekuatan Barat sekarang membagi sumber daya dunia yang terletak di antara Mediterania dan Asia Tengah.

Wilayah-wilayah yang dilingkari pada peta dengan pensil warna membentuk dasar dari sebuah kesepakatan antara Britania dan Prancis yang dikenal sebagai "Perjanjian Garis Merah" (Red Line Agreement), yang membagi aset minyak di wilayah tersebut antara Anglo-Persian di satu sisi dan Turkish Petroleum Company (di mana Anglo-Persian—dan dengan demikian pemerintah Britania—adalah pemegang saham utama) di sisi lain, dengan kesepakatan formal untuk tidak bersaing di wilayah masing-masing. Hal ini penting bagi Prancis, yang mengincar posisi kuat di Levant karena sejarah panjang hubungan perdagangan dan investasi komersial Prancis yang substansial sejak puluhan tahun silam. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh kekuatan-kekuatan Iberia, Prancis dan Britania membagi kendali atas aset-aset berharga layaknya rampasan yang diklaim sebagai hak. Rasanya seperti sebuah zaman imperium yang baru.

Permasalahannya adalah bahwa era imperium baru ini hampir seketika dikepung oleh kesadaran traumatis bahwa dunia tengah berubah—dan berubah dengan cepat. Merencanakan pembagian wilayah di mana kepentingan Britania dan Prancis akan diperluas dan dilindungi memang merupakan hal yang lumrah, namun hal tersebut mendatangkan konsekuensi. Dengan utang nasional Britania yang melonjak, diskusi yang menyakitkan dan sulit terjadi mengenai biaya pemeliharaan pasukan dalam jumlah yang dibutuhkan untuk menjalankan imperium secara efektif. Biaya yang sangat besar tersebut, tulis Lord Curzon, 'adalah biaya yang tidak lagi dapat dipertahankan'. Ini merupakan kesimpulan yang sewajarnya diterima oleh Winston Churchill, yang saat itu menjabat sebagai Sekretaris Kolonial, yang menyadari bahwa 'segala sesuatu yang terjadi di Timur Tengah adalah sekunder dibandingkan dengan pengurangan biaya'.40

Ketidaksesuaian antara ambisi dan kemampuan ini merupakan resep bagi bencana—sebuah kemelut yang diperburuk oleh ketegaran para diplomat senior. Menteri Britania di Teheran, misalnya, bersikap angkuh terhadap orang-orang Persia, yang ia gambarkan dengan nada meremehkan sebagai 'makhluk-makhluk licik' yang 'berbau tidak sedap'. Sementara itu di Bagdad, perwakilan London memerintahkan penghancuran rumah-rumah demi 'memperluas taman kedutaan Britania'—sesuatu yang dikomentari secara sinis oleh seorang pengamat sebagai tindakan yang 'niscaya memperbaiki apa yang sudah menjadi kediaman yang indah' namun 'sama sekali tidak populer di kalangan warga Irak'.41 Terdapat rasa kelayakan yang tinggi dalam semua ini, sebuah perasaan bahwa masa kini dan masa depan negara-negara ini berada mutlak di tangan Britania. Kekuasaan berada dalam kewenangan para pembuat kebijakan di London, yang memiliki sedikit kepedulian terhadap kepentingan penduduk lokal dan sebaliknya berfokus pada prioritas strategis serta ekonomi Britania. Pada dekade 1920-an saja, Britania bertanggung jawab secara langsung atau memainkan peran pendukung dalam memasang atau menggulingkan para penguasa di Irak, Persia, dan Afghanistan, sembari juga terlibat dalam persoalan gelar yang digunakan oleh Raja Mesir menyusul kemerdekaan pada tahun 1922.42

Niscaya, hal ini memicu masalah-masalah yang kian membara dan seiring berjalannya waktu menjadi beracun. Gertrude Bell telah benar dalam memprediksi, sejak awal 1919, bahwa 'kekacauan yang mengerikan' tengah terjadi di Timur Dekat, dan bahwa skenarionya menyerupai 'mimpi buruk di mana Anda meramalkan semua hal mengerikan yang akan terjadi namun tidak dapat mengulurkan tangan untuk mencegahnya'.43 Britania sedang memainkan permainan yang berbahaya dalam memilih siapa yang akan didukung dan kapan—serta di mana—akan melakukan intervensi.

Janji-janji yang diingkari dan bangsa-bangsa yang kecewa terhampar di seluruh wilayah mulai dari Levant ke arah timur. Komitmen untuk mendukung, membantu, dan melindungi kepentingan penduduk lokal berganti menjadi promosi dan perlindungan kepentingan komersial serta strategis Britania—meskipun itu berarti membagi-bagi wilayah di sepanjang batas-batas baru yang artifisial, atau meninggalkan komunitas seperti warga Asyur Kristen di Irak yang mendapati diri mereka berada dalam posisi yang sangat rentan menyusul pembagian Timur Tengah pada akhir Perang Dunia Pertama.44

Hasil yang lebih luas di Irak berujung pada bencana. Feodalisme baru berakar ketika para pembesar lokal diserahi petak-petak luas bekas tanah negara Utsmaniyah sebagai imbalan atas dukungan mereka terhadap mandat Britania—hal ini menghambat mobilitas sosial, memperlebar ketimpangan, dan memicu ketidakpuasan seiring komunitas pedesaan kehilangan hak atas tanah dan mata pencaharian mereka. Di provinsi Kut di Irak timur, dua keluarga mampu menguasai lebih dari setengah juta hektar di antara mereka selama kurun waktu

tiga dekade.45 Skenarionya kurang lebih sama di Persia, di mana kekayaan yang dihasilkan dari pendapatan minyak terkonsentrasi di tangan Shah dan orang-orang di sekelilingnya. Dalam pengertian ini, justru pengetahuan bahwa pemerintah Britania adalah pemegang saham mayoritas Anglo-Persian—yang pada tahun 1920-an bertanggung jawab atas hampir setengah dari pendapatan negara—itulah yang memicu sentimen anti-Britania yang semakin teguh dan gelombang nasionalisme yang meningkat.

Hal ini juga merupakan pertanda zaman, seiring reaksi terhadap kolonialisme mendapatkan momentum yang hampir tak terhentikan di seluruh penjuru imperium. Pada tahun 1929 di India, sesi Lahore dari Kongres Nasional India mencetuskan 'Deklarasi Kemerdekaan' (Purna Swaraj). 'Pemerintah Britania di India tidak hanya telah merampas kebebasan rakyat India tetapi juga mendasarkan dirinya pada eksploitasi massa,' demikian dinyatakan. India telah hancur, dan 'harus segera memutuskan hubungan dengan Britania dan mencapai . . . kemerdekaan penuh'. Waktunya telah tiba untuk pembangkangan sipil.46

Sudah menjadi keniscayaan bahwa campuran kekecewaan, rasa jijik, dan pencabutan hak-hak politik ini akan merambat ke tempat lain. Namun, rasa frustrasi yang tumbuh di Timur Tengah juga sebagian berakar pada kesadaran bahwa manfaat yang dijanjikan oleh penemuan minyak terbukti sangat sulit dicapai. Perusahaan-perusahaan minyak Barat yang mengendalikan konsesi sangat mahir dan kreatif dalam hal pembayaran royalti. Sama seperti di dunia modern, sebuah jaringan perusahaan anak didirikan dengan tujuan menggunakan pinjaman antar-perusahaan untuk menciptakan kerugian yang dapat digunakan guna mengurangi atau bahkan menghapus sama sekali keuntungan perdagangan nyata dari perusahaan-perusahaan operator—dan oleh karena itu memanipulasi royalti yang seharusnya dibayarkan di bawah perjanjian konsesi ke arah yang lebih rendah. Ini menjadi bahan perdebatan yang sengit. Laporan-laporan marah muncul di surat kabar yang berbicara tentang 'orang asing [yang diizinkan] untuk menguras sumber daya minyak negara dan dengan sengaja mengurangi pendapatan Persia dengan memberikan pembebasan bea cukai yang ilegal dan tidak perlu'. Setidaknya keadaan di Persia tidak seburuk di negara tetangga, Irak, yang merupakan sebuah koloni dalam segala hal kecuali namanya.47

Untuk mencoba membendung gelombang kemarahan lokal yang meningkat, para direktur Anglo-Persian melancarkan serangan simpatik (charm offensive): mereka menjanjikan sederet manfaat baru, mulai dari kesempatan pendidikan hingga membantu peningkatan kualitas kereta api, hingga mempertimbangkan pembayaran royalti yang lebih murah hati. Adalah salah besar, keluh para pejabat tinggi Persia, bahwa pemerintah Persia tidak memegang saham dalam bisnis tersebut. 'Orang-orang Persia,' catat seorang pengamat, 'merasa bahwa sebuah industri telah dikembangkan di atas tanah mereka namun mereka tidak memiliki bagian nyata di dalamnya'; mereka bersikeras bahwa ini bukan persoalan uang,

karena 'tidak ada imbalan finansial yang akan menghilangkan perasaan' keterasingan ini.48 Ketua Anglo-Persian, Sir John Cadman yang sopan, mendesak agar tenang, menyarankan kepada rekan negosiasinya bahwa tidak ada kepentingan siapa pun bagi pers untuk menciptakan 'kesan yang keliru dan menyakitkan' bahwa bisnis tersebut tidak adil dan merata.49 Hal itu memang baik, ia diberitahu; namun yang menjadi kepentingan semua orang adalah adanya kemitraan. Kenyataannya, hal ini tidak lebih dari sekadar eksploitasi terang-terangan.50

Diskusi yang berlarut-larut mengenai apakah dan bagaimana merundingkan kembali konsesi Knox D'Arcy tidak membuahkan hasil. Akhirnya, pihak Persia kehilangan kesabaran. Bahkan sebelum tahun 1929, penemuan minyak di Meksiko dan Venezuela (pekerjaan di Venezuela dipimpin oleh George Reynolds, yang telah menemukan sumur sangat penting di Masjed Soleymān) menyebabkan koreksi tajam ke bawah pada harga minyak. Setelah Wall Street runtuh, yang memicu penurunan permintaan yang dramatis, pihak Persia mengambil tindakan sendiri. Akhirnya, pada November 1932, menyusul penurunan tajam pembayaran royalti dan tipu muslihat keuangan yang terus berlanjut di mana data terperinci sengaja ditutup-tutupi dari Teheran, Shah menyatakan bahwa konsesi Knox D'Arcy dibatalkan dan segera berlaku.

Hal ini memalukan, keluh para diplomat Britania. 'Jika kita tidak menunjukkan pengaruh kita sejak awal,' saran seorang pejabat senior, 'kita akan menghadapi masalah yang jauh lebih buruk dengan orang-orang Persia nanti.'51 Pernyataan tersebut adalah pelanggaran yang 'nyata', kata pejabat lainnya.52 Di mata Britania, kontrak yang disepakati tiga dekade sebelumnya harus tetap berlaku, apa pun yang terjadi. Memang benar bahwa risiko finansial yang besar telah diambil untuk membuka bisnis minyak pada mulanya, dan itu membutuhkan investasi besar untuk menciptakan infrastruktur yang memungkinkan sumber daya dieksploitasi. Meskipun demikian, kekayaan yang dihasilkan sebagai hasilnya sangatlah besar. Desakan untuk membagi kekayaan ini secara lebih merata diabaikan begitu saja; sebagaimana skandal perbankan besar di awal abad kedua puluh satu, Anglo-Persian dan kepentingan yang berada di belakangnya dianggap terlalu besar untuk jatuh (too big to fail).

Namun, dalam kasus ini, proses untuk menyeimbangkan situasi dan memperbaiki keadaan berlangsung cepat—sebagian besar karena Persia memiliki alat negosiasi yang ampuh berupa kemampuan untuk mengganggu, mencegah, dan menghambat produksi guna memaksakan negosiasi ulang. Pada musim semi 1933, sebuah kesepakatan baru berhasil disusun. Delegasi Persia bertemu dengan para eksekutif minyak di hotel Beau Rivage di Jenewa dan menjelaskan bahwa mereka akrab dengan ketentuan perjanjian minyak terbaru di Irak, seraya menuntut agar persyaratan tersebut setidaknya disamakan. Usulan awal—yang mencakup penyerahan 25 persen saham oleh Anglo-Persian, pendapatan tahunan yang terjamin, pembagian keuntungan, dan representasi di dewan direksi—ditolak oleh Sir John Cadman sebagai hal yang tidak masuk akal dan mustahil.53

Meskipun diskusi yang menyusul kemudian berlangsung dengan sangat ramah, segera menjadi jelas bahwa upaya untuk menghindari negosiasi ulang yang besar akan gagal. Pada April 1933, sebuah kesepakatan baru telah dicapai. Perhatian lebih besar akan diberikan pada 'Persianisasi' bisnis minyak—yaitu, mempekerjakan dan melatih lebih banyak penduduk setempat untuk terlibat dalam bisnis di semua tingkatan, dari manajemen hingga posisi yang lebih rendah. Wilayah yang dicakup oleh konsesi dikurangi secara dramatis menjadi seperempat dari ukuran aslinya, meskipun tetap mencakup bagian-bagian yang paling menguntungkan; biaya royalti tetap disepakati yang menghilangkan pengaruh fluktuasi mata uang dan harga minyak; pembayaran tahunan minimum dijamin, terlepas dari tingkat produksi atau harga pasar yang dicapai; pemerintah Persia juga akan mendapatkan bagian dalam manfaat yang lebih luas dari Anglo-Persian, menerima bagian dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan di yurisdiksi lainnya. Cadman tidak berkomentar ketika para negosiator Persia mengatakan kepadanya bahwa ia harus melihat perjanjian baru tersebut sebagai 'kemenangan pribadi bagi [dirinya] dan rekan-rekannya'. Catatannya mengungkapkan reaksinya: 'Saya merasa bahwa kami telah cukup banyak diperas.'54

Pihak Persia, dan pihak lain yang menyaksikan, melihat pesan moral yang berbeda dalam kisah ini. Pelajarannya adalah bahwa, terlepas dari semua gertakan, posisi tawar Barat adalah posisi yang lemah. Mereka yang memiliki sumber daya pada akhirnya dapat memaksa tangan mereka yang memegang konsesi, dan membuat mereka datang ke meja perundingan. Barat bisa mengeluh sepahit apa pun yang mereka inginkan, namun ternyata penguasaan fisik benar-benar merupakan sembilan persepuluh dari hukum.

Hal ini menjadi salah satu tema utama pada paruh kedua abad kedua puluh. Koneksi-koneksi baru bermunculan yang melintasi tulang punggung Asia. Sebuah jaringan sedang dipintal bukan dari kota-kota dan oase, melainkan dari pipa-pipa yang menghubungkan sumur minyak ke Teluk Persia dan, pada dekade 1930-an, ke Mediterania. Sumber daya dan kekayaan dipompa melalui jalur-jalur ini ke pelabuhan-pelabuhan seperti Haifa dan Ābādān—sebuah lokasi yang selama lebih dari lima puluh tahun menjadi rumah bagi kilang minyak terbesar di dunia.

Kendali atas jaringan ini adalah segalanya, sebagaimana yang diakui Britania bahkan sebelum Perang Dunia Pertama pecah. Bagi orang yang optimis, segalanya masih tampak menjanjikan. Bagaimanapun juga, meskipun ada negosiasi ulang konsesi pada tahun 1933, hubungan kuat telah dibangun dengan bagian dunia ini, dan masih banyak yang bisa didapat dari kerja sama dengan mereka yang sumber dayanya memiliki kepentingan yang sangat besar; dan Britania, tentunya, berada dalam posisi yang lebih baik daripada siapa pun.

Namun, kenyataannya adalah arus zaman telah berbalik. Kekuasaan dan pengaruh Barat sedang menurun—dan tampaknya pasti akan semakin berkurang. Ada harga yang harus dibayar untuk campur tangan konstan dalam urusan lokal;

ada harga yang harus dibayar untuk merombak taman kedutaan; dan ada harga yang harus dibayar karena tidak pernah benar-benar bermain secara jujur. Harga itu adalah keraguan, kegelisahan, dan ketidakpercayaan.

Dua pandangan yang sangat berbeda tersebut terekam dengan sempurna dalam sebuah jamuan makan malam di Bagdad pada tahun 1920, tepat saat bentuk dari Timur Dekat dan Timur Tengah yang baru mulai terlihat jelas. Salah satu yang hadir adalah Gertrude Bell yang dinamis dan sangat cerdas, yang telah direkrut pada tahap awal Perang Dunia Pertama untuk bekerja bagi intelijen Britania, dan merupakan pengamat politik Arab yang jeli. Yakinlah, katanya kepada Ja□far al-□Askarī, yang akan segera ditunjuk sebagai Perdana Menteri negara baru Irak, bahwa 'kemerdekaan penuh adalah apa yang pada akhirnya ingin kami [Britania] berikan'. 'Nyonya,' jawabnya, 'kemerdekaan penuh tidak pernah diberikan—melainkan selalu diambil.'55 Tantangan bagi negara-negara seperti Irak dan Persia adalah untuk membebaskan diri mereka dari campur tangan luar, dan untuk mampu menentukan masa depan mereka sendiri. Tantangan bagi Britania adalah bagaimana mencegah mereka melakukan hal tersebut. Itu adalah konflik yang tinggal menunggu waktu untuk meletus. Namun, sebelumnya, ada bencana lain yang akan segera terjadi, yang kembali didorong oleh kendali atas sumber daya. Kali ini bukan minyak, melainkan gandum yang berada di jantung katastrofe yang membayang.

19
JALAN GANDUM

Majalah Inggris Homes & Gardens telah lama membanggakan dirinya sebagai yang terdepan dalam desain interior. 'Memadukan fitur-fitur indah dengan rumah dan taman kehidupan nyata yang mempesona, saran ahli, dan informasi praktis', demikian deklarasi majalah itu dalam slogan pemasaran terbarunya, adalah 'sumber inspirasi dekorasi tertinggi'. Edisi November 1938-nya memuji dengan penuh semangat sebuah tempat persembunyian di pegunungan yang kaya akan gaya Alpen. 'Skema warna di seluruh pondok yang cerah dan lapang ini adalah hijau giok terang,' tulis koresponden, dihidupkan oleh hasrat akan bunga potong yang ditunjukkan oleh pemiliknya – yang kebetulan juga adalah 'dekorator, desainer, dan pengisi perabot, serta arsitek' properti itu. Sketsa cat airnya tergantung di kamar tamu, bersama dengan ukiran-ukiran lama. Seorang 'pendongeng yang lucu', pemiliknya senang dikelilingi oleh berbagai 'orang asing yang brilian, terutama pelukis, musisi, dan penyanyi', dan sering mendatangkan 'bakat lokal' untuk memainkan karya Mozart atau Brahms sebagai hiburan setelah makan malam. Penulis artikel itu sangat terkesan dengan Adolf Hitler.[1]

Sembilan bulan kemudian, pada tanggal 21 Agustus 1939, sebuah panggilan yang sangat dinantikan masuk ke sentral telepon yang dilaporkan Homes & Gardens berada di dekat kantor modernnya dan yang memungkinkan 'Sang Führer' untuk berhubungan dengan 'teman-teman atau menteri-menterinya'. Selama makan malam, sebuah pesan disampaikan kepada Hitler. Menurut salah satu yang hadir, 'ia membaca sepintas, menatap ke angkasa sejenak, wajahnya memerah, lalu membanting meja begitu keras sehingga gelas-gelasnya bergetar.' Ia menoleh ke para tamunya dan berkata dengan penuh semangat, 'Aku berhasil menangkap mereka! Aku berhasil menangkap mereka!'[2] Ia duduk untuk makan, tidak diragukan lagi dihadapkan dengan 'serangkaian hidangan vegetarian yang mengesankan, gurih dan kaya, menyenangkan bagi mata maupun lidah', yang dikagumi oleh jurnalis Homes & Garden setahun sebelumnya, dan disiapkan oleh koki pribadi Hitler, Arthur Kannenberg – yang sering keluar dari dapur pada malam hari untuk memainkan akordeonnya.[3]

Setelah makan, Hitler mengumpulkan para tamu makannya, dan memberi tahu mereka bahwa kertas yang dipegangnya berisi teks balasan yang telah ia

tunggu-tunggu dari Moskow. Stalin, penguasa Uni Soviet yang tak terbantahkan, telah setuju untuk menandatangani pakta non-agresi dengan Jerman. 'Saya berharap', bunyi teletype itu, '[bahwa ini] akan membawa perubahan yang menentukan menjadi lebih baik dalam hubungan antara kedua negara kita.'[4] Dua malam kemudian, setelah berita itu diumumkan, Hitler dan rombongannya berdiri di teras, memandang ke lembah di bawah. 'Babak terakhir dari Götterdämmerung tidak dapat dipentaskan dengan lebih efektif,' catat pimpinan Nazi terkemuka, Albert Speer.[5]

Ironisnya, perjanjian luar biasa itu didorong oleh kebijakan luar negeri Inggris dan Prancis. Kedua negara telah berusaha mati-matian untuk menemukan cara membendung Kanselir Jerman setelah menjadi khawatir oleh permainan politik poker dengan taruhan tinggi pada tahun 1930-an – dengan sedikit keberhasilan. Begitu sedikitnya, sehingga Mussolini menceritakan kepada Menteri Luar Negerinya, Count Ciano, bahwa politisi dan diplomat Inggris tidak terbuat dari bahan yang sama seperti 'para Francis Drake' dan 'para petualang hebat lainnya yang menciptakan kekaisaran'; faktanya, mereka adalah 'putra-putra lelah dari garis panjang orang kaya, dan mereka akan kehilangan kekaisaran mereka'.[6]

Setelah pendudukan Cekoslowakia oleh Jerman, garis yang lebih keras diambil. Pada sore hari tanggal 31 Maret 1939, Perdana Menteri Neville Chamberlain bangkit di House of Commons. 'Dalam hal terjadi tindakan apa pun yang secara jelas mengancam kemerdekaan Polandia,' katanya dengan sungguh-sungguh, 'Pemerintah Yang Mulia akan merasa terikat untuk segera memberikan semua dukungan yang mereka mampu kepada Pemerintah Polandia. Mereka telah memberikan jaminan kepada Pemerintah Polandia tentang hal ini. Saya dapat menambahkan bahwa Pemerintah Prancis telah mengizinkan saya untuk memperjelas bahwa mereka berada dalam posisi yang sama dalam hal ini dengan Pemerintah Yang Mulia.'[7]

Alih-alih menjamin keamanan Polandia, ini justru menentukan nasibnya. Meskipun Perdana Menteri memberi tahu House of Commons bahwa Menteri Luar Negeri telah bertemu dengan duta besar Soviet, Ivan Maiskii, pada pagi yang sama dalam upaya untuk melancarkan keadaan, jaminan yang ditawarkan kepada Polandia memulai rangkaian peristiwa yang mengarah langsung ke ladang gandum Ukraina dan Rusia selatan. Perebutan itu akan berarti kematian bagi jutaan orang.[8]

Tujuannya adalah untuk mengunci Jerman dalam kebuntuan, menggunakan ancaman perang untuk mencegah setiap gerakan melawan tetangganya di timur. Faktanya, seperti yang dengan cepat dipahami Hitler, ia telah diberi kartu as – meskipun membutuhkan keberanian yang mencengangkan untuk memainkannya: ini adalah kesempatan untuk membuat kesepakatan dengan Uni Soviet yang Komunis. Meskipun USSR adalah saingan pahit Nazi Jerman dalam banyak hal, tiba-tiba ada kesamaan di mana campur tangan Inggris dan lainnya telah memberikan celah. Stalin juga menyadari bagaimana kartu jatuh. Ia juga telah diberi kesempatan

– satu yang juga membutuhkan keberanian yang mencengangkan untuk memanfaatkannya: mencapai kesepakatan dengan Hitler

Gagasan tentang aliansi antara kedua negara tampaknya berada di luar batas masuk akal atau kenyataan. Sejak Hitler diangkat menjadi penguasa pada tahun 1933, hubungan antara Jerman dan USSR telah memburuk secara tajam, dengan kampanye media yang penuh racun di kedua negara yang menggambarkan satu sama lain sebagai iblis, kejam, dan berbahaya. Perdagangan hampir runtuh: sementara hampir 50 persen dari semua impor ke Uni Soviet berasal dari Jerman pada tahun 1932, enam tahun kemudian angkanya turun di bawah 5 persen.[9] Tetapi dengan jaminan yang diberikan kepada Polandia, kedua negara akhirnya memiliki kesamaan: keinginan untuk menghancurkan negara yang terjepit di antara mereka.[10]

Pada musim semi tahun 1939, ada serangkaian aktivitas diplomatik yang ramai. Kuasa usaha Soviet di Berlin dan ahli Jerman terkemuka tentang Eropa timur bertemu untuk menguraikan dasar-dasar peningkatan hubungan, dan untuk mencari area kemungkinan kerja sama, termasuk dimulainya kembali perdagangan. Pembicaraan ini berkembang pesat, dilanjutkan di Moskow melalui diskusi antara duta besar Jerman dan Vyacheslav Molotov, Komisaris Luar Negeri yang baru, yang pendahulunya, Maxim Litvinov, telah dipecat karena latar belakang Yahudinya – sebuah kendala ketika berurusan dengan rezim Jerman yang anti-Semit. Litvinov, 'orang Yahudi terkemuka', tulis Winston Churchill, 'target antagonisme Jerman, dibuang seperti alat yang rusak ... dikeluarkan dari panggung dunia menuju ketidakjelasan, upah kecil, dan pengawasan polisi'.[11]

Pada musim panas, keadaan telah bergerak maju ke titik di mana Joachim von Ribbentrop, Menteri Luar Negeri Jerman, dapat mengirim pesan ke Moskow yang menjelaskan bahwa hanya karena Sosialisme Nasional dan Komunisme sangat berbeda, tidak ada 'alasan untuk permusuhan antara kedua negara kita'. Jika ada selera untuk mendiskusikan masalah, ia menyarankan, maka rapprochement lebih lanjut mungkin terjadi. Inti dari masalah ini adalah Polandia: dapatkah kesepakatan dibuat di mana Polandia akan dipotong-potong dan dibagi di antara mereka?[12]

Pertanyaan itu diangkat secara pribadi oleh Stalin. Polandia telah menjadi bête noire sejak Revolusi. Pertama, perjanjian perdamaian di Versailles telah memberikan kepada Polandia sebidang wilayah yang merupakan milik Rusia sebelum tahun 1914; kedua, Polandia telah mengambil tindakan militer yang mengancam keberhasilan perebutan kekuasaan Bolshevik pada tahun-tahun setelah 1917. Ketakutan akan mata-mata Polandia adalah fitur reguler dan umum dalam pembersihan Soviet tahun 1930-an yang menyebabkan jutaan orang ditangkap dan ratusan ribu dieksekusi. Hampir dua tahun sebelum bernegosiasi dengan Jerman, Stalin secara pribadi telah menandatangani perintah yang menuntut 'likuidasi jaringan mata-mata Organisasi Militer Polandia', yang menyebabkan puluhan ribu lainnya ditangkap, di mana lebih dari empat perlima kemudian ditembak.[13] Tanggapannya terhadap pertanyaan Jerman tentang kerja sama, terutama mengenai Polandia, positif dan mendorong.

Itu ditindaklanjuti segera. Dua hari setelah balasan Stalin, dua pesawat Focke-Wulf Condor mendarat di Moskow untuk disambut oleh pasukan kehormatan Soviet dan dua set bendera yang berkibar tertiup angin. Setengahnya membawa gambar palu dan arit, alat proletariat perkotaan dan kaum tani, simbol Komunisme yang tak salah lagi; yang lainnya adalah bendera Reich Ketiga, yang dirancang oleh Hitler sendiri – seperti yang ia jelaskan dalam Mein Kampf: 'Dalam warna merah, kita dapat melihat gagasan sosial dari gerakan [Sosialis Nasional], dalam warna putih gagasan nasionalis, dan dalam swastika misi perjuangan untuk kemenangan manusia Arya.'[14] Dalam salah satu pemandangan paling luar biasa dan tak terduga di abad kedua puluh, bendera yang mewakili Komunisme dan Fasisme berkibar berdampingan ketika orang Jerman turun dari pesawat. Delegasi itu dipimpin oleh Ribbentrop, Menteri Luar Negeri Jerman, yang digambarkan oleh seorang mantan guru sebagai 'yang paling bodoh di kelas, penuh kesombongan dan sangat agresif' dan sekarang dipercaya untuk menjadi perantara kesepakatan antara saingan sengit.[15]

Setelah diantar ke Kremlin untuk bertemu dengan Stalin dan Molotov, Ribbentrop mengungkapkan harapannya untuk hubungan yang baik. 'Jerman tidak meminta apa pun dari Rusia – hanya perdamaian dan perdagangan,' katanya. Stalin memberikan balasan yang khas langsung. 'Selama bertahun-tahun sekarang, kita telah menuangkan ember-ember kotoran di atas kepala satu sama lain, dan anak-anak lelaki propaganda kita tidak dapat berbuat cukup banyak ke arah itu. Sekarang tiba-tiba, apakah kita akan membuat rakyat kita percaya bahwa semuanya dilupakan dan dimaafkan? Hal-hal tidak berjalan secepat itu.'[16]

Faktanya, memang berjalan. Dalam beberapa jam, garis besar kesepakatan telah disusun, dengan teks yang disepakati untuk dipublikasikan bersama dengan lampiran rahasia yang menggambarkan lingkup pengaruh di Baltik dan di Polandia, dan secara efektif memberikan masing-masing pihak kebebasan penuh untuk bergerak dan melakukan apa yang mereka sukai hingga garis yang ditentukan. Puas, Stalin memanggil vodka pada dini hari untuk merayakan dengan bersulang. 'Saya tahu betapa banyak rakyat Jerman mencintai Führer mereka,' katanya menggunakan kata Jerman itu. 'Saya ingin minum untuk kesehatannya.' Putaran berikutnya dari bersulang diikuti, dengan Molotov hampir tidak dapat menahan kegembiraannya. 'Rekan agung kamilah Stalin yang memulai kudeta hubungan politik ini,' ia berseri-seri. 'Saya minum untuk kesehatannya.'[17]

Euforia Stalin berlanjut di dachanya di luar Moskow keesokan harinya di mana ia bergabung dengan anggota senior Politbiro dalam berburu bebek. Tentu saja itu semua adalah permainan menggertak, katanya, 'permainan untuk melihat siapa yang dapat membodohi siapa. Saya tahu apa yang sedang dilakukan Hitler. Dia pikir dia telah mengakali saya, tetapi sebenarnya akulah yang telah menipunya.'[18] Hitler, tentu saja, berpikir hal yang persis sama. Ketika sebuah catatan diserahkan kepadanya sekitar tengah malam di tempat peristirahatannya di Alpen, melaporkan

bahwa perjanjian akhir telah ditandatangani, reaksinya – seperti Stalin – adalah seorang penjudi yang yakin bahwa ia sedang dalam rentetan keberuntungan: 'kita menang', deklarasinya dengan penuh kemenangan.[19]

Pemimpin Soviet mencapai kesepakatan dengan Jerman untuk mengulur waktu. Stalin tidak memiliki ilusi tentang Hitler atau tentang ancaman jangka panjang yang ditimbulkannya. Memang, pada Kongres Partai ke-17 Partai Komunis pada tahun 1934, bagian-bagian dari Mein Kampf dibacakan untuk menggambarkan bahaya yang ditimbulkan oleh Jerman dan Kanselirnya. Stalin sendiri telah membaca karya terkenal Hitler, menggarisbawahi bagian-bagian yang menguraikan perlunya Jerman untuk memperluas wilayahnya ke timur.[20] Uni Soviet, bagaimanapun, perlu pulih setelah periode pergolakan kronis. Kelaparan bencana, akibat kebijakan picik dan berdarah-darah, telah menyebabkan kematian jutaan orang karena kelaparan dan penyakit pada awal tahun 1930-an. Penderitaan itu mengerikan, dan dalam skala besar. Seorang anak laki-laki yang berusia delapan tahun pada waktu itu kemudian mengenang melihat seorang gadis di kelasku di Khar'kov, yang telah meletakkan kepalanya di mejanya dan menutup matanya selama pelajaran, tampaknya tertidur lelap; sebenarnya, ia telah meninggal karena kelaparan. Mereka akan menguburnya, ia tahu, 'sama seperti mereka mengubur orang kemarin dan hari sebelum kemarin dan setiap hari'.[21]

Pada tahun-tahun berikutnya, masyarakat Soviet melahap dirinya sendiri. Senioritas dalam partai Komunis tidak menawarkan perlindungan, karena Stalin bergerak melawan saingan terdekatnya dan mantan rekannya. Dalam serangkaian pengadilan pertunjukan yang spektakuler, yang diadakan di Moskow, pria-pria yang telah menjadi nama rumah tangga, tidak hanya di Uni Soviet tetapi juga secara internasional, secara sensasional dituduh sebagai kontra-revolusioner, diadili, dan dijatuhi hukuman mati. Pria-pria seperti Grigorii Zinoviev, Lev Kamenev, Nikolai Bukharin, dan Karl Radek, pahlawan Revolusi 1917, termasuk di antara banyak yang dikirim ke kematian mereka, dikecam dalam bahasa beracun sebagai anjing Fasis, teroris, degenerasi, dan hama oleh jaksa penuntut utama Andrei Vyshinskii. Dalam sebuah penghinaan terhadap sejarah intelektual dan budaya, Vyshinskii kemudian dihormati karena serangan beracunnya ketika Institut Pemerintahan dan Hukum dari Akademi Ilmu Pengetahuan Soviet diganti namanya untuk menggunakan namanya.[22]

Perhatian kemudian beralih ke tentara. Komando Tinggi tidak hanya dikurangi tetapi dimusnahkan, dihancurkan oleh logika yang menyimpang dan tanpa ampun: masuk akal bahwa jika perwira junior bersalah karena hasutan, maka perwira senior mereka bersalah karena keterlibatan atau kelalaian. Jadi satu pengakuan, yang dipukul dari seorang pria yang hancur, berfungsi untuk melepaskan gelombang penangkapan. Tujuannya, seorang perwira polisi rahasia kemudian bersaksi, adalah untuk membuktikan keberadaan 'konspirasi militer di dalam Tentara Merah yang melibatkan sebanyak mungkin peserta'.[23]

Dari 101 anggota kepemimpinan militer tertinggi, semua kecuali sepuluh ditangkap; dari sembilan puluh satu yang ditahan, semua kecuali sembilan ditembak. Ini termasuk tiga dari lima marsekal Uni Soviet dan dua laksamana, serta seluruh personel angkatan udara senior, setiap kepala dari setiap distrik militer, dan hampir setiap komandan divisi. Tentara Merah ditundukkan.[24] Dalam keadaan seperti itu, Stalin membutuhkan ruang bernapas untuk membangun kembali. Pendekatan Jerman adalah anugerah.

Hitler, di sisi lain, bermain untuk taruhan yang lebih tinggi. Ia sangat ingin mendapatkan akses ke sumber daya yang sangat penting jika Jerman ingin membangun posisi kekuatan dan kekuasaan dalam jangka panjang. Masalahnya adalah bahwa Jerman secara geografis berada dalam posisi yang buruk untuk mendapatkan akses ke Atlantik dan untuk berdagang dengan Amerika, Afrika, dan Asia; karena itu Hitler membidik ke timur. Di balik keputusannya untuk berdamai dengan Uni Soviet adalah gagasan bahwa ini akan memberinya akses ke Jalur Sutranya sendiri.

Setelah pakta itu ditandatangani, karena itu, Hitler memanggil para jenderalnya ke chalet Alpine-nya sehingga ia dapat berbicara kepada mereka tentang apa yang telah disepakati dan apa yang ia rencanakan. Bersandar pada piano besar, ia berbicara panjang lebar tentang dirinya sendiri. Rakyat Jerman beruntung memilikinya, deklarasinya, seorang pria yang memiliki kepercayaan penuh. Tetapi sekarang, ia melanjutkan, sudah waktunya untuk merebut momen. 'Kita tidak punya apa-apa untuk hilang,' katanya kepada perwira seniornya; Jerman hanya dapat bertahan selama beberapa tahun dalam kondisi ekonominya saat ini; 'kita tidak punya pilihan lain', katanya kepada para jenderal.[25]

Aliansi dengan Uni Soviet tidak hanya akan memungkinkan pemulihan tanah yang diambil oleh Perjanjian Versailles; itu akan menjamin masa depan Jerman. Segalanya bergantung pada keberhasilan Jerman – dan sangat penting untuk mengingat ini setiap saat. 'Tutup hatimu dari rasa kasihan,' katanya. 'Bertindaklah dengan brutal. Delapan puluh juta orang harus mendapatkan apa yang menjadi hak mereka. Keberadaan mereka harus dibuat aman.'[26] Ia berbicara tentang invasi ke Polandia, tetapi juga tentang fajar baru yang akan dihasilkan dari rapprochement dengan Uni Soviet. Bagi Hitler, mencapai kesepakatan dengan Stalin tidak hanya menawarkan kesempatan untuk menaikkan taruhan lebih jauh dalam permainan politiknya yang nekat; itu menawarkan prospek sumber daya. Meskipun ia sering berbicara tentang Lebensraum, atau ruang hidup, bagi rakyat Jerman sejak ia pertama kali naik ke puncak ketenaran, apa yang dipertaruhkan, katanya kepada para jenderalnya, adalah hadiah nyata: gandum, ternak, batu bara, timah, dan seng. Jerman, akhirnya, bisa bebas.[27]

Tidak semua yang mendengarkan yakin. Hitler mengatakan bahwa perang akan memakan waktu enam minggu; itu akan memakan waktu lebih seperti enam tahun, gerutu Jenderal von Reichenau.[28] Juga tidak terkesan adalah Jenderal

Liebmann. Pidato itu, katanya, sombong, kurang ajar, dan 'sungguh menjijikkan'. Hitler adalah seorang pria yang telah kehilangan semua rasa tanggung jawab. Namun – seperti yang dicatat oleh otoritas modern terkemuka tentang Nazi Jerman – tidak ada yang berbicara menentangnya.[29]

Hitler yakin bahwa ia telah menemukan cara untuk melindungi masa depan Jerman. Satu area kelemahan tertentu adalah ketidakcukupan pertanian domestik. Seperti yang disarankan oleh penelitian terbaru, ini adalah sektor yang menderita selama tahun 1930-an ketika mesin perang Jerman mulai dirakit, mengkonsumsi sumber daya, waktu, dan uang. Faktanya, undang-undang baru justru berfungsi untuk mengurangi jumlah investasi di bidang pertanian pada periode ini.[30] Jerman tetap sangat bergantung pada impor karena produksi dalam negeri tidak menyediakan cukup untuk swasembada.[31] Berbicara kepada seorang diplomat senior di Danzig pada bulan Agustus 1939, Hitler mengangkat topik tentang tekanan yang mustahil yang telah ditempatkan pada Jerman selama Perang Dunia Pertama – salah satu tema berulang jangka panjangnya. Sekarang, bagaimanapun, ia mengaku memiliki jawabannya. Kita membutuhkan Ukraina, 'sehingga tidak ada yang dapat membuat kita kelaparan lagi seperti yang mereka lakukan dalam perang terakhir'.[32]

Ukraina, atau lebih tepatnya hasil dari tanah suburnya yang kaya, diserahkan kepadanya dengan penandatanganan pakta non-agresi pada tahun 1939. Bulan-bulan yang mengikuti kunjungan Ribbentrop ke ibu kota Rusia menyaksikan pejabat Nazi dan Soviet bolak-balik antara Moskow dan Berlin. Jerman yakin bahwa pembukaan ini dapat diterjemahkan menjadi kesepakatan, terutama sehubungan dengan 'semua masalah teritorial dari Laut Hitam hingga Laut Baltik', seperti yang dikatakan Ribbentrop kepada Molotov pada bulan Agustus 1939.[33] Diskusi yang lebih rumit berpusat pada syarat perdagangan dan terutama pada volume dan harga untuk gandum Soviet, minyak, dan bahan lain yang diperlukan untuk mempertahankan invasi Jerman ke Polandia dan dampaknya. Stalin sedang memasok bahan bakar untuk perang Hitler.[34]

Aliansi itu memberi Hitler kepercayaan diri dan janji sumber daya yang memungkinkannya untuk menyerang Polandia, aman dalam pengetahuan bahwa posisinya di timur akan aman setelah kesepakatannya dengan Stalin ('Saya dapat menjamin dengan kata-kata kehormatan saya bahwa Uni Soviet tidak akan mengkhianati mitranya,' kata pemimpin Rusia itu ketika perjanjian ditandatangani).[35] Namun, seperti yang disadari oleh salah satu perwira senior yang lebih cerdik, setuju untuk membongkar Polandia membuat Jerman lebih rentan – bukan kurang – dengan menyeret perbatasan Soviet secara dramatis ke barat; akan lebih baik, catat Franz Halder, untuk tetap dalam hubungan baik dengan Rusia dan fokus pada posisi Inggris di Timur Tengah dan Laut Tengah.[36]

Pada tanggal 1 September 1939, hampir seminggu setelah perjanjian bersejarah itu, pasukan Jerman mengalir deras melewati perbatasan, menyabit

pertahanan Polandia. Di samping perebutan wilayah ketika kemajuan mendekati Warsawa, tujuannya adalah untuk memenggal elit Polandia. Seperti yang dilihat Hitler, 'hanya bangsa yang tingkat atasnya dihancurkan yang dapat didorong ke dalam barisan perbudakan'. Karena itu, perwira dan tokoh terkemuka menjadi sasaran – oleh mereka yang tahu apa yang mereka cari: lima belas dari dua puluh lima komandan regu yang diperintahkan untuk mencari dan memusnahkan 'tingkat atas masyarakat' memiliki gelar doktor, sebagian besar di bidang hukum atau filsafat.[37]

Penyelarasan kembali Jerman dan Uni Soviet serta serangan terhadap Polandia mengejutkan Inggris dan Prancis. Meskipun perang dideklarasikan, tidak satu pun dari kedua negara itu memberikan dukungan militer atau logistik yang berarti kepada Polandia. Angkatan Udara Kerajaan memang melakukan beberapa operasi pengeboman terbatas, tetapi sejauh ini muatan paling umum yang dibawa oleh pesawat yang terbang di atas wilayah Jerman bukanlah alat pembakar tetapi selebaran yang tujuannya agak penuh harapan, jika tidak benar-benar naif. 'Ada alasan yang baik untuk percaya bahwa otoritas Jerman takut akan efek propaganda kita,' demikian bunyi risalah agenda pertama dalam pertemuan Kabinet pada awal September 1939. Fakta bahwa 'pesawat kita mampu terbang dengan bebas di seluruh Barat Laut Jerman' pasti memiliki 'efek yang menekan moral rakyat Jerman'. Menjatuhkan lebih banyak selebaran di masa depan mungkin akan sangat efektif, disepakati.[38]

Sementara itu, penilaian panik membanjiri kembali ke London dari India dan Asia Tengah – karena perjanjian yang ditandatangani oleh Molotov dan Ribbentrop tidak hanya menyediakan saluran pasokan penting bagi Jerman dan membuka jalan bagi perang di Eropa. Menteri di Kabul, Sir Kerr Fraser-Tytler, memperingatkan bahwa ada banyak spekulasi lokal tentang apakah Inggris akan memberikan dukungan militer jika terjadi invasi Soviet ke Afghanistan.[39] Kekhawatiran ini dibagikan oleh Kantor India, di mana Menteri Luar Negeri merilis dokumen alarmis untuk Kabinet Perang di London yang melukiskan gambaran yang hampir putus asa tentang pertahanan India, terutama sumber daya anti-pesawatnya, yang ternyata tidak lebih dari satu baterai yang terdiri dari delapan meriam tiga inci.[40]

Meskipun London skeptis tentang bahaya di Asia Tengah dalam jangka pendek, diakui bahwa aliansi Jerman dengan Uni Soviet memang menimbulkan ancaman bagi kepentingan Inggris di timur. Pada musim semi tahun 1940, pertimbangan yang cermat diberikan pada apa yang tampaknya menjadi pertaruhan yang tak terhindarkan. Seperti yang dijelaskan oleh laporan kepada Kabinet Perang oleh Kepala Staf berjudul 'Implikasi Militer dari Permusuhan dengan Rusia pada tahun 1940', 'tidak mungkin bahwa Pemerintah Soviet akan kehilangan waktu untuk mengambil tindakan terhadap India dan Afghanistan', sebuah perkembangan yang akan menciptakan 'pengalihan maksimum kekuatan Sekutu'.[41] Seperti yang diuraikan oleh laporan lain dengan kejelasan yang mencekam, ada banyak cara

di mana kerja sama Jerman dengan Moskow dapat sangat merugikan Sekutu: kepentingan minyak Inggris di Iran dan Irak berpotensi rentan dan dapat hilang, dan lebih buruk lagi, dapat berpindah ke musuh.[42]

Ada substansi dari kekhawatiran ini. Jerman telah sangat aktif di seluruh Timur Tengah dan Asia Tengah pada tahun 1930-an, dengan Lufthansa membangun jaringan luas penerbangan komersial di seluruh wilayah, dan perusahaan-perusahaan seperti Siemens dan organisasi Todt membuat kemajuan serius ke sektor industri di Irak, Iran, dan Afghanistan. Banyak jalan dan jembatan telah dirancang oleh insinyur Jerman, dan dibangun atau pengawasannya dilakukan oleh teknisi Jerman. Infrastruktur telekomunikasi telah dipasang oleh perusahaan-perusahaan seperti Telefunken, yang menemukan keahlian mereka sangat diminati.[43] Hubungan ini menyebabkan Jerman dipandang positif di seluruh wilayah – sesuatu yang ditingkatkan oleh persepsi tentang Hitler di dunia Islam sebagai pemimpin yang tegas dan membela apa yang diyakininya. Pesan ini diperkuat oleh sarang agen yang dikendalikan oleh Abwehr, intelijen militer Jerman, yang secara aktif membangun kontak dan mengumpulkan dukungan di seluruh wilayah antara Laut Tengah timur dan Himalaya.[44]

Memang, pada Januari 1940, ada diskusi aktif di dalam Komando Tinggi Jerman tentang bagaimana Soviet harus didorong untuk campur tangan di Asia Tengah dan India. Rencana diedarkan oleh Jenderal Jodl, salah satu perwira senior Wehrmacht yang paling dihormati, mengenai dorongan gabungan Jerman-Soviet ke Timur Tengah. Ini akan 'membutuhkan sedikit usaha', tetapi pada saat yang sama akan 'menciptakan titik masalah yang mengancam Inggris'.[45] Sebuah rencana berani yang terpisah untuk mengembalikan Raja Amanullah ke takhta Afghanistan, yang telah tinggal di Berlin setelah digulingkan, juga dikembangkan dengan hati-hati.[46] Lalu ada upaya untuk menimbulkan masalah di wilayah yang sensitif secara strategis. Faqīr dari Ipi, versi tahun 1930-an dari Osama bin Laden – seorang pengkhotbah asketis, mistis tetapi haus darah, konservatif secara religius namun revolusioner secara sosial – diidentifikasi sebagai mitra sempurna untuk mendestabilisasi Perbatasan Barat Laut dan mengalihkan perhatian serta sumber daya Inggris. Satu masalah adalah menemukannya: ia sangat sulit ditangkap dan telah berkali-kali lolos dari kejaran Inggris. Lainnya adalah menemukannya tanpa mencolok: satu misi berakhir dengan bencana ketika dua agen Jerman yang oleh Abwehr dianggap akan kurang mencolok jika menyamar sebagai ahli kusta tewas dan terluka dalam penyergapan yang dilakukan oleh tentara Afghanistan. Ketika kontak akhirnya dibuat dengannya, tuntutan Faqīr sebagai imbalan atas bantuan melawan Inggris mendekati absurd.[47]

Pembangunan jembatan Jerman di tempat lain di wilayah itu juga tidak kalah energik. Banyak di Iran dan Irak yang tertarik dengan dinamisme Hitler dan retorikanya. Ada tumpang tindih alami, misalnya, antara anti-Semitisme mendalam rezim Nazi dan beberapa cendekiawan Islam terkemuka. Mufti Agung Yerusalem,

Muhammad al-Husaynī, telah menyambut baik kebangkitan seorang pria yang kemudian ia sebut sebagai 'al-hajj Muhammad Hitler'. Pandangan anti-Semit pemimpin Jerman itu adalah umpan bagi seorang pria yang dengan senang hati menyerukan kematian orang Yahudi, yang ia sebut sebagai 'kotoran dan kuman'.[48]

Kekaguman terhadap Jerman di seluruh wilayah itu berlangsung lebih jauh. Beberapa cendekiawan telah menunjukkan kesamaan antara ideologi yang dipaksakan Hitler pada Jerman pada tahun 1930-an dan program serupa yang diadopsi di Persia tentang 'pemurnian' bahasa dan adat istiadat Persia, dan upaya sadar untuk kembali – seperti yang dilakukan Nazi – ke zaman keemasan semi-mitis. Memang, keputusan untuk mengubah nama Persia secara formal menjadi Iran konon adalah hasil dari para diplomat Teheran di Berlin yang mengesankan pada Syah pentingnya gagasan 'Arya' – dan warisan etimologis dan pseudo-historis bersama yang dapat dengan mudah dirujuk oleh identitas baru Iran.[49]

Pendirian partai Ba'ath ('renaisans') di Irak juga sangat berutang pada propaganda Nazi dan gagasan kelahiran kembali.[50] Dan kemudian ada pertukaran yang bermakna antara Hitler dan utusan raja Saudi. 'Kami memandang orang Arab dengan simpati terhangat karena tiga alasan,' kata Hitler kepada utusan itu pada tahun 1939. 'Pertama, kami tidak mengejar aspirasi teritorial apa pun di tanah Arab. Kedua, kami memiliki musuh yang sama. Dan ketiga, kami berdua berjuang melawan Yahudi. Saya tidak akan beristirahat sampai yang terakhir dari mereka meninggalkan Jerman.'[51]

Tidak mengherankan, karena itu, satu rencana demi satu rencana dikembangkan di London dan Paris untuk mencoba menahan Jerman dan Soviet. Kepala Staf Umum Prancis, Claude Gamelin, meminta rencana untuk disusun untuk membangun benteng, idealnya di Balkan, yang dapat memberikan tekanan pada Jerman dari belakang jika perlu.[52] Gagasan itu dianggap serius, didukung oleh Perdana Menteri Prancis, Edouard Daladier yang seperti babi, sebelum tidak lagi disukai. Itu digantikan oleh rencana berani untuk melancarkan serangan ke Skandinavia yang dirancang untuk memotong pasokan bijih besi Swedia Jerman – yang menerima dukungan antusias dari Winston Churchill, sekarang First Lord of the Admiralty. 'Tidak ada yang lebih mematikan ... daripada menghentikan impor ini selama tiga atau bahkan enam bulan', tulis Churchill. Inggris 'harus melanggar netralitas Norwegia' dan menambang perairan pesisir Norwegia. Mengambil langkah-langkah ini akan mengancam 'kapasitas perang Jerman dan ... kehidupan negara itu'.[53]

Melumpuhkan rantai pasokan Jerman adalah pusat dari semua diskusi. Akhirnya, pada musim semi tahun 1940, perhatian beralih ke Baku. Kepala Angkatan Udara Prancis, Jenderal Vuillemin, mendukung rencana di mana pasukan Sekutu dapat menggunakan pangkalan di Timur Tengah untuk menyerang fasilitas, terutama di Azerbaijan Soviet. Skuadron yang beroperasi dari pangkalan Inggris di Irak dan dari pangkalan Prancis di Suriah dapat, diklaim, mengurangi produksi

minyak di Kaukasus hingga setengahnya selama dua hingga tiga bulan. Menurut draf pertama rencana itu, ini akan memiliki 'dampak yang menentukan pada Rusia dan Jerman'. Versi berikutnya menjanjikan proyeksi yang lebih cerah: lebih sedikit kelompok penyerang akan memberikan keuntungan serupa tetapi dalam jangka waktu yang lebih cepat.[54]

Hasil dari pemboman Kaukasus akan dramatis, para ahli strategi Inggris setuju: akan ada gangguan segera dari 'ekonomi industri dan pertanian Rusia yang secara bertahap akan lumpuh dan dicegah untuk bekerja. Ini akan menghilangkan semua harapan yang dimiliki Jerman untuk secara rasional mengorganisir produksi Rusia untuk keuntungannya dan akan, dari sudut pandang ini, memiliki pengaruh yang menentukan pada hasil perang.' Perencana Prancis dan Inggris menjadi yakin bahwa menghancurkan fasilitas minyak Rusia adalah cara terbaik untuk menghilangkan ancaman yang ditimbulkan oleh Jerman.[55]

Rencana untuk aksi bersama seperti itu gagal ketika Hitler melancarkan serangan kilat ke Prancis. Bagi banyak orang, serangan Jerman tampak seperti karya kejeniusan taktis, mengejutkan para pembela melalui serangkaian operasi yang mempesona, direncanakan dengan cermat sebelumnya dan dieksekusi dengan ahli oleh tentara yang tangguh dalam pertempuran dan memiliki pengalaman luas dalam menduduki negeri asing. Faktanya, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian terbaru, keberhasilan di Prancis sangat berutang pada keberuntungan. Lebih dari sekali, Hitler kehilangan nyalinya, memerintahkan pasukan untuk bertahan, hanya untuk mengetahui bahwa perintah tidak sampai kepada komandan kelompok sampai setelah mereka bergerak bermil-mil di depan tempat mereka seharusnya berhenti. Heinz Guderian, seorang komandan tank kelahiran Prusia yang gagah, bahkan dibebastugaskan dari posisinya karena ketidaktaatan setelah ia terus maju – meskipun perintah untuk mempertahankan posisinya mungkin tidak pernah sampai kepadanya. Selama periode ini, Hitler sendiri menjadi sangat ketakutan bahwa pasukannya terperangkap dalam perangkap yang tidak ada sehingga ia mendekati gangguan saraf.[56] Kemajuan cepat adalah hadiah yang tidak pantas bagi seorang penjudi yang telah mengalahkan rintangan.

Zaman kekaisaran untuk Eropa barat telah berakhir dengan Perang Dunia Pertama. Sekarang, alih-alih perlahan-lahan memudar, Jerman akan memberikan pukulan telak. Ketika Angkatan Udara Kerajaan bersiap untuk terbang ke langit untuk Pertempuran Britania, suara-suara nyaring menggemakan berakhirnya sebuah era. Menteri Jerman di Kabul sibuk memprediksi bahwa pada akhir musim panas Hitler akan berada di London. Dalam persiapan untuk keruntuhan terakhir Kekaisaran Inggris, proposal konkret diajukan kepada tokoh-tokoh terkemuka di pemerintah Afghanistan: jika negara itu meninggalkan sikap netral yang telah diadopsinya pada awal perang, Jerman berjanji untuk menyerahkan sebagian besar India barat laut serta pelabuhan Karachi ketika wilayah itu jatuh ke tangannya. Itu adalah tawaran yang menggoda. Bahkan utusan Inggris di Kabul mengakui

bahwa kapal Inggris 'tampaknya akan tenggelam', dan mengambil kesempatan bahwa kapal itu 'mungkin tetap terapung' membutuhkan keberanian dan iman. Mengambil langkah-langkah seperti memotong biaya angkutan untuk tanaman kapas Afghanistan untuk memastikan ekonomi lokal tidak runtuh adalah isyarat token terkecil – dan tanda betapa terbatasnya pilihan Inggris. Pada saat krusial ini, Afghanistan bertahan teguh – atau setidaknya mereka goyah, tidak langsung menggabungkan nasib mereka dengan Jerman.[57]

Pada musim panas tahun 1940, Inggris dan kekaisarannya bertahan mati-matian. Sapuan pena pada dini hari di Moskow musim panas sebelumnya yang menyegel kesepakatan antara Jerman Nazi dan Uni Soviet Komunis telah membuat dunia terlihat sangat berbeda, dengan sangat cepat. Masa depan terletak pada serangkaian koneksi baru yang akan menghubungkan Berlin melalui Uni Soviet jauh ke Asia dan anak benua India, yang akan mengalihkan perdagangan dan sumber daya menjauh dari Eropa barat ke pusatnya.

Orientasi ulang ini, bagaimanapun, tergantung pada dukungan yang berkelanjutan dan konsisten dari Uni Soviet. Meskipun barang dan bahan mengalir ke Jerman pada bulan-bulan setelah invasi ke Polandia, itu tidak selalu berjalan lancar. Negosiasi berlangsung tegang, terutama ketika menyangkut gandum dan minyak – dua sumber daya yang sangat diminati. Stalin mengawasi masalah secara pribadi, memutuskan apakah Jerman harus diizinkan untuk mengambil pengiriman 800.000 ton minyak yang diminta atau hanya jumlah yang jauh lebih kecil, dan dengan persyaratan apa. Mendiskusikan pengiriman individu sangat melelahkan

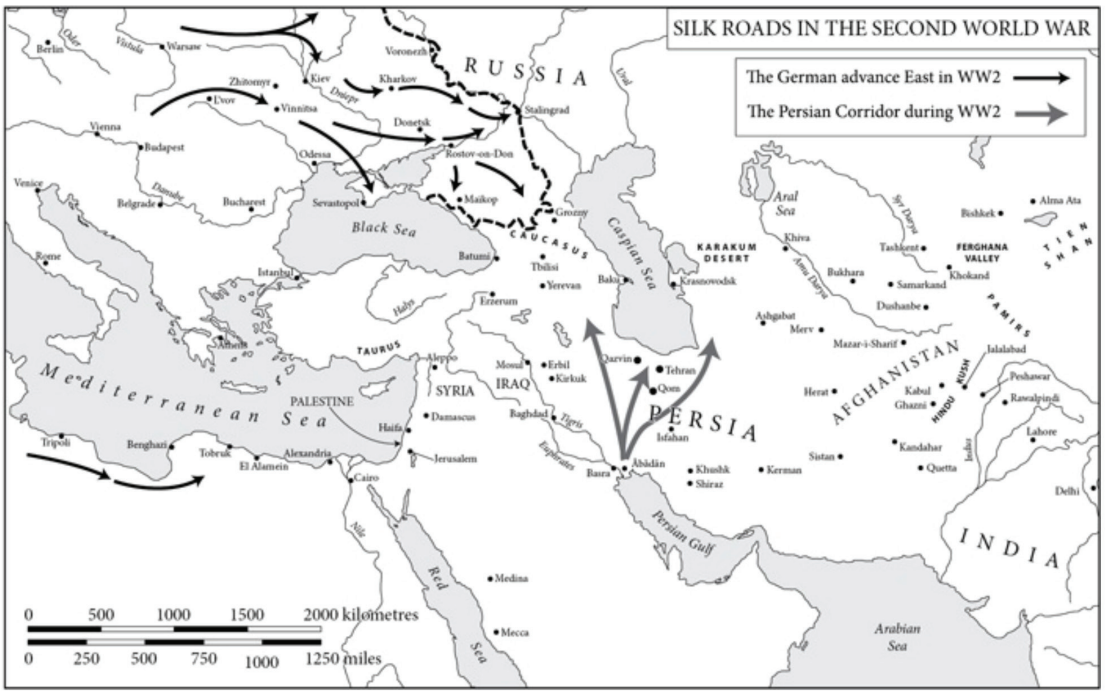

dan memakan waktu, serta menjadi sumber kecemasan yang hampir konstan bagi para perencana Jerman.[58]

Tidak mengherankan, Kantor Luar Negeri Jerman menyadari betapa rapuhnya keadaan ini dan menghasilkan laporan yang menggarisbawahi bahaya dari ketergantungan yang berlebihan pada Moskow. Jika karena alasan apa pun terjadi kesalahan – perubahan kepemimpinan, sikap keras kepala, atau sekadar ketidaksepakatan komersial – Jerman akan terpapar. Ini adalah ancaman terbesar bagi rentetan keberhasilan militer Hitler yang menakjubkan di Eropa.[59]

Rasa tidak nyaman dan ketidakpastian inilah yang menyebabkan keputusan yang akan merenggut nyawa jutaan tentara Jerman, jutaan orang Rusia – dan jutaan orang Yahudi: invasi ke Uni Soviet. Dengan cara yang khas, ketika Hitler mengumumkan petualangan terbarunya pada akhir Juli 1940, ia membungkusnya dalam istilah pertempuran ideologis. Sudah waktunya untuk merebut kesempatan itu, katanya kepada Jenderal Jodl, untuk melenyapkan Bolshevisme.[60] Faktanya, yang dipertaruhkan adalah bahan mentah, dan yang terpenting, makanan.

Selama paruh kedua tahun 1940 dan awal 1941, bukan hanya militer yang ditugaskan untuk mengerjakan logistik invasi, tetapi juga para perencana ekonomi. Mereka dipimpin oleh Herbert Backe, seorang spesialis pertanian yang bergabung dengan partai Nazi pada awal 1920-an dan naik pangkat secara stabil, menjadi anak didik Richard Darré, Menteri Pangan dan Pertanian Reich. Pengabdian Backe yang seperti budak kepada tujuan Nazi, ditambah dengan keahliannya di bidang pertanian, menyebabkan ia menjadi semakin berpengaruh dalam reformasi tahun 1930-an yang mengatur harga dan menetapkan batasan pada pasar impor dan ekspor.[61]

Backe terobsesi dengan gagasan bahwa Rusia mungkin menjadi solusi bagi masalah Jerman. Ketika Kekaisaran Rusia meluas, stepa perlahan-lahan bertransformasi dari rumah bagi para penggembala nomaden menjadi lumbung pangan yang sempurna, ladang demi ladang sereal membentang di dataran datar sejauh mata memandang. Tanahnya luar biasa subur, terutama di daerah di mana tanahnya gelap karena kekayaan mineralnya. Ekspedisi ilmiah yang dikirim untuk menjelajahi wilayah itu oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia berbicara dengan penuh semangat tentang sabuk yang membentang dari Laut Hitam jauh ke Asia Tengah, melaporkan dengan penuh semangat bahwa kondisi sangat cocok untuk pertanian skala besar yang sangat produktif.[62]

Pertanian di Rusia selatan dan Ukraina telah tumbuh dengan kecepatan yang sangat cepat sebelum Revolusi 1917, didorong oleh meningkatnya permintaan domestik, meningkatnya ekspor, dan penelitian ilmiah tentang gandum kualitas terbaik serta cara memaksimalkan hasil dari tanah yang telah digembalakan selama ribuan tahun oleh para pengembara dan ternak mereka.[63] Tidak ada yang lebih tahu potensi stepa, yang telah memperluas produksi begitu cepat pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, selain Herbert Backe: bidang

keahliannya, dan topik disertasi doktoralnya, adalah gandum Rusia.[64] Seorang pria kecil dan bersemangat yang berkacamata dan berpakaian rapi, Backe memimpin tim yang menghasilkan draf berturut-turut tentang apa yang seharusnya menjadi tujuan dan sasaran invasi. Seperti yang ia tekankan kepada Hitler, Ukraina adalah kuncinya: menguasai dataran pertanian kaya yang membentang di seberang utara Laut Hitam dan melewati Kaspia akan 'membebaskan kita dari setiap tekanan ekonomi'.[65] Jerman akan 'tak terkalahkan' jika dapat mengambil bagian-bagian Uni Soviet yang memiliki 'kekayaan yang luar biasa'.[66] Ketergantungan pada niat baik USSR dan kepemimpinannya yang berubah-ubah akan hilang; efek blokade Inggris terhadap Laut Tengah dan Laut Utara akan berkurang secara besar-besaran. Ini adalah kesempatan untuk menyediakan Jerman dengan semua sumber daya yang dibutuhkannya.

Ini persis seperti cara Hitler berbicara tentang apa yang dipertaruhkan setelah serangan akhirnya dimulai pada musim panas 1941. Ketika pasukan Jerman bergerak ke timur dengan kecepatan yang menakjubkan pada hari-hari pertama invasi, Führer itu hampir tidak dapat menahan kegembiraannya. Jerman tidak akan pernah meninggalkan tanah yang baru ditaklukkan ini, ia menyatakan dengan gembira; mereka akan menjadi 'India kita', 'Taman Eden kita sendiri'.[67]

Joseph Goebbels, Menteri Propaganda Reich, juga tidak ragu bahwa serangan itu sepenuhnya tentang sumber daya, terutama gandum dan biji-bijian. Dalam sebuah artikel yang ditulis pada tahun 1942, ia menyatakan dengan cara khasnya yang datar dan tidak berperasaan bahwa perang telah dimulai untuk 'gandum dan roti, untuk meja sarapan, makan siang, dan makan malam yang lengkap'. Ini, dan tidak lebih, adalah tujuan perang Jerman, ia melanjutkan: penangkapan 'ladang luas di timur [yang] bergoyang dengan gandum emas, cukup – lebih dari cukup – untuk memberi makan rakyat kita dan seluruh Eropa'.[68]

Ada realitas mendesak di balik komentar-komentar seperti ini, karena Jerman mendapati dirinya semakin kekurangan makanan dan persediaan – dengan pengiriman gandum Soviet yang gagal mengurangi masalah kronis pasokan. Pada bulan Februari 1941, misalnya, radio Jerman menyiarkan bahwa ada kekurangan makanan di seluruh Eropa sebagai akibat dari blokade perdagangan oleh Inggris yang sebelumnya telah digambarkan sebagai tidak kurang dari 'gangguan mental' – atau 'demensia Britannica', seperti yang dirujuk oleh para penyiar.[69] Pada musim panas 1941, Goebbels mencatat dalam buku hariannya bahwa toko-toko di Berlin memiliki rak-rak yang kosong; menemukan sayuran untuk dijual adalah langka. Ini menyebabkan harga tidak stabil dan memicu pasar gelap yang berkembang, yang meningkatkan kecemasan populasi yang, meskipun belum gelisah, mulai bertanya dengan tepat apa manfaat dari ekspansi Jerman – sebuah perkembangan yang membuat kepala propaganda Hitler menjadi sangat gugup.[70] Seperti yang dikatakan oleh seorang pejabat setempat, 'pria dan wanita yang terlalu banyak bekerja dan kelelahan' di daerahnya di Jerman 'tidak mengerti mengapa perang

harus dilanjutkan lebih jauh ke Asia dan Afrika'. Hari-hari yang lebih bahagia sekarang menjadi kenangan yang jauh.[71]

Solusinya telah diberikan oleh Backe dan kelompok analisnya. Backe sendiri telah berusaha keras untuk mencatat situasi pangan yang memburuk di Jerman dalam laporan tahunannya tentang pasokan pada akhir tahun 1940. Memang, dalam sebuah pertemuan yang diadakan oleh sekretaris negara pada bulan Januari 1941 dengan Hermann Göring dalam kapasitasnya sebagai koordinator Rencana Empat Tahun, ia bahkan melangkah sejauh memperingatkan bahwa tidak akan lama lagi daging harus dijatah, sebuah langkah yang telah berulang kali diveto karena takut kehilangan dukungan tidak hanya untuk perang tetapi juga untuk Nazi.[72]

Proposal Backe radikal. Meskipun Uni Soviet sangat luas dan bervariasi dalam hal geografi dan iklim, ia dapat dibagi oleh garis kasar. Di selatan, meliputi Ukraina, Rusia selatan, dan Kaukasus, ada ladang dan sumber daya yang membentuk zona 'surplus'. Di utara, yaitu Rusia tengah dan utara, Belarus, dan Baltik, ada zona 'defisit'. Seperti yang dilihat Backe, mereka yang berada di satu sisi garis memproduksi makanan; mereka yang di sisi lain hanya mengkonsumsinya. Jawaban atas masalah Jerman adalah berkonsentrasi untuk mengambil yang pertama – dan mengabaikan yang terakhir. Zona 'surplus' harus direbut, dan hasilnya dialihkan ke Jerman. Zona 'defisit' harus diputus; apakah dan bagaimana ia bertahan tidak menjadi perhatian. Kehilangannya akan menjadi keuntungan Jerman.

Realitas dari apa artinya ini dijabarkan dalam sebuah pertemuan yang berlangsung di Berlin hanya beberapa minggu sebelum peluncuran Operasi Barbarossa, nama sandi yang diberikan untuk invasi ke Uni Soviet. Pada tanggal 2 Mei, para perencana membahas prioritas dan hasil yang diharapkan dari serangan itu: pasukan Jerman harus mengambil apa yang mereka bisa dari tanah untuk memberi makan diri mereka sendiri ketika kemajuan berlangsung; tanah yang dijanjikan diharapkan mulai berproduksi sejak awal. Wehrmacht akan dipasok dari Rusia sejak tentara Jerman melintasi perbatasan.

Efek pada mereka yang tinggal di zona 'defisit' juga dicatat dalam pertemuan itu. Mereka akan diputuskan dalam satu langkah. Dalam salah satu dokumen paling mencekam dalam sejarah, risalah itu hanya menyatakan: 'sebagai akibatnya, x juta orang pasti akan mati kelaparan, jika apa yang diperlukan bagi kita diambil dari tanah'.[73] Kematian ini adalah harga yang harus dibayar agar Jerman dapat memberi makan dirinya sendiri. Jutaan ini adalah kerusakan tambahan, korban yang diperlukan untuk keberhasilan dan kelangsungan hidup Jerman.

Pertemuan itu melanjutkan untuk mempertimbangkan masalah logistik lainnya untuk memastikan semuanya berjalan lancar. Arteri utama yang menghubungkan dataran pertanian ke infrastruktur transportasi harus diamankan untuk memungkinkan bahan dikirim kembali ke Jerman. Pertimbangan yang cermat diberikan tentang apa yang harus dikenakan oleh para pemimpin pertanian yang akan mengawasi pengumpulan panen dan penanaman di masa depan: garis

lengan perak keabu-abuan pada pakaian sipil mereka. Seperti yang dikatakan oleh seorang cendekiawan terkemuka, pertemuan itu adalah kasus di mana hal-hal biasa bercampur dengan hal-hal yang mematikan.[74]

Dalam tiga minggu berikutnya, upaya bersama dilakukan untuk mengukur jumlah kemungkinan korban, untuk memberi nilai pada 'x juta' yang kematiannya diprediksi di zona 'defisit'. Pada tanggal 23 Mei, sebuah laporan dua puluh halaman dikeluarkan yang pada dasarnya adalah bentuk pembaruan dari kesimpulan yang telah dicapai. Wilayah 'surplus' Uni Soviet akan dipisahkan, gandum dan hasil pertanian lainnya dikumpulkan dan dialihkan ke Jerman. Seperti yang dibahas dalam pertemuan sebelumnya di Berlin, populasi lokal akan menderita konsekuensinya. Ini sekarang dijabarkan, dengan perkiraan terbuka sebelumnya tentang kemungkinan kematian diberi definisi. 'Banyak puluhan juta orang di wilayah ini akan menjadi berlebihan dan akan mati atau harus beremigrasi ke Siberia,' demikian bunyi laporan ini. 'Upaya untuk menyelamatkan populasi di sana dari kematian karena kelaparan ... hanya dapat dilakukan dengan mengorbankan persediaan Eropa. Mereka mencegah kemungkinan Jerman bertahan sampai akhir perang.'[75] Serangan itu tidak hanya menyangkut kemenangan dalam perang. Itu benar-benar masalah hidup dan mati.

Meskipun daftar peserta pertemuan 2 Mei tidak ada, jejak Backe ada di seluruh agenda dan kesimpulan. Ia sangat dihormati oleh Hitler, lebih dari mereka yang lebih senior darinya, dan seperti yang ditulis istri Backe dalam buku hariannya, pemimpin Jerman itu mencari nasihatnya di atas semua orang selama pengarahan untuk merencanakan invasi. Lalu ada pengantar revisi untuk disertasinya yang akhirnya diterbitkan pada musim panas 1941. Rusia telah gagal menggunakan sumber dayanya dengan benar, tulisnya; jika Jerman merebutnya, ia pasti akan menggunakannya lebih efisien.[76]

Tetapi yang paling bermakna dari semuanya adalah catatan singkat yang ia tulis pada tanggal 1 Juni 1941, tiga minggu sebelum invasi. Orang Rusia, tulisnya, tidak perlu simpati untuk apa yang akan mereka alami. 'Orang Rusia telah menderita kemiskinan, kelaparan, dan penghematan selama berabad-abad ... Jangan mencoba menerapkan standar hidup Jerman sebagai [tolok ukur Anda] dan mengubah cara hidup Rusia.' Perut Rusia, ia melanjutkan, 'dapat diregangkan'. Karena itu, rasa kasihan bagi mereka yang akan mati kelaparan akan salah tempat.[78] Kejelasan pemikirannya mengesankan orang lain, seperti yang diamati Goebbels dalam buku hariannya ketika persiapan untuk serangan ke USSR semakin cepat. Backe, tulisnya, 'mendominasi departemennya dengan cara yang luar biasa. Dengan dia, segala sesuatu yang mungkin untuk dilakukan, dilakukan.'[79]

Besar arti dari apa yang terbentang di depan tidak hilang dari mereka yang terlibat. Akan ada kekurangan makanan pada musim dingin tahun 1941, prediksi Goebbels dalam buku hariannya, begitu parah sehingga kelaparan lain akan tampak tidak berarti jika dibandingkan. Itu bukan masalah kita, tambahnya, dengan

kesimpulan yang jelas bahwa orang Rusia dan bukan orang Jerman yang akan menderita.[80] Dengan asumsi bahwa Jerman mendengarkan siaran radio Soviet dengan saksama seperti yang dilakukan Inggris, Goebbels akan merasa terhibur dengan berita kurang dari tiga hari sebelum invasi dimulai bahwa 'di Rusia tengah, ladang terlihat seperti karpet hijau; di tenggara, gandum sedang matang'. Panen baru saja dimulai, dan tampaknya akan menjadi panen yang melimpah.[81]

Ketika persiapan untuk serangan mencapai tahap akhir, prajurit biasa, serta perwira senior, memiliki apa yang dipertaruhkan tertanam dalam pikiran mereka. Menurut Franz Halder, seorang prajurit karier Bavaria yang telah naik pangkat secara tak terhindarkan melalui jajaran Wehrmacht, Hitler dengan khas terus terang dan kategoris. Ini adalah pertarungan sampai akhir, katanya kepada para jenderalnya pada bulan Maret 1941. Kekuatan harus digunakan di Rusia 'dalam bentuknya yang paling brutal'. Ini akan menjadi 'perang pemusnahan'. 'Komandan pasukan harus tahu masalah yang dipertaruhkan.' Sejauh menyangkut Uni Soviet, kata Hitler, 'kekerasan hari ini berarti kelonggaran di masa depan'.[82]

Ini semua dijabarkan lebih lengkap pada bulan Mei 1941, di mana Pedoman Perilaku Pasukan di Rusia telah disiapkan dan diedarkan kepada mereka yang mengambil bagian dalam invasi. Ini mendaftar ancaman yang akan diharapkan dari 'agitator', 'partisan', 'sabotase', dan Yahudi, memperjelas kepada tentara Jerman bahwa mereka tidak boleh mempercayai siapa pun dan tidak menunjukkan belas kasihan.[83] Perintah juga dikeluarkan yang menggambarkan bagaimana wilayah yang ditaklukkan akan dikendalikan. Hukuman kolektif akan digunakan jika terjadi pemberontakan atau perlawanan. Mereka yang dicurigai bekerja melawan kepentingan Jerman akan diadili di tempat dan ditembak jika terbukti bersalah, terlepas dari apakah mereka tentara atau warga sipil.[84]

Akhirnya, serangkaian arahan dikeluarkan, di antaranya yang disebut 'Perintah Komisar' yang memberikan peringatan gamblang tentang apa yang diharapkan: musuh kemungkinan akan berperilaku dengan cara yang melanggar prinsip hukum internasional dan kemanusiaan. Komisar – singkatan untuk elit politik Soviet – bertempur dengan cara yang hanya dapat digambarkan sebagai 'biadab dan Asia'. Mereka tidak boleh ditunjukkan belas kasihan.[85]

20
JALAN MENUJU GENOSIDA

Dalam persiapan menjelang invasi Jerman ke Uni Soviet, pesan kepada para perwira dan pasukan konsisten dan tanpa ampun: semuanya bergantung pada perebutan ladang gandum di selatan. Tentara diberi tahu bahwa mereka harus membayangkan makanan yang dikonsumsi oleh warga Soviet telah direbut dari mulut anak-anak Jerman.[1] Komandan senior memberi tahu anak buah mereka bahwa masa depan Jerman bergantung pada keberhasilan mereka. Seperti yang dikatakan Kolonel-Jenderal Erich Hoepner kepada Grup Panzernya dalam perintah operasional tepat sebelum Barbarossa dimulai, Rusia harus dihancurkan – dan dihancurkan 'dengan tingkat keparahan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Setiap tindakan militer harus dalam konsepsi dan pelaksanaannya dipimpin oleh keinginan besi tanpa ampun dan sepenuhnya untuk melenyapkan musuh.'[2] Penghinaan terhadap bangsa Slavia, kebencian terhadap Bolshevisme, dan anti-Semitisme mengalir di pembuluh darah korps perwira. Ini sekarang menyatu, seperti yang dikatakan oleh seorang sejarawan terkemuka, 'sebagai ragi ideologis yang fermentasinya sekarang dengan mudah mengubah para jenderal menjadi kaki tangan pembunuhan massal'.[3]

Hitler, sambil mendesak pelaksanaan kengerian, melamun tentang masa depan: Krimea akan seperti Riviera bagi orang Jerman, ia merenung; betapa indahnya menghubungkan semenanjung di Laut Hitam ke tanah air dengan jalan tol sehingga setiap orang Jerman dapat mengunjunginya dengan Mobil Rakyat (atau Volkswagen) mereka. Ia mulai berharap secara khayal bahwa ia lebih muda sehingga ia dapat melihat bagaimana semuanya akan terjadi; sungguh memalukan, pikirnya, bahwa ia akan kehilangan masa kegembiraan yang intens dalam beberapa dekade mendatang.[4] Himmler juga merenungkan pandangan yang cerah di mana 'mutiara pemukiman' (Siedlungsperlen) akan ada, dihuni oleh penjajah, dan dikelilingi oleh desa-desa yang menjadi rumah bagi petani Jerman, menuai hasil dari tanah hitam yang kaya.[5]

Hitler dan mereka yang paling dekat dengannya memiliki dua cetak biru untuk memperluas basis sumber daya Jerman. Pertama adalah Kekaisaran Inggris. Jerman akan membekaskan dirinya di wilayah baru yang sangat luas di timur, sama seperti yang dilakukan Inggris di anak benua India. Sebagian kecil populasi

penjajah Jerman akan memerintah Rusia, sama seperti hanya sedikit orang Inggris yang memerintah di Raj. Peradaban Eropa akan menang atas budaya yang hanya inferior. Inggris di India terus-menerus disebut oleh kepemimpinan Nazi sebagai model bagaimana dominasi skala besar dapat dicapai oleh sedikit orang.[6]

Tetapi ada model lain yang juga sering dirujuk Hitler, yang dengannya ia melihat paralel dan yang ia cari inspirasi: Amerika Serikat. Jerman perlu melakukan apa yang dilakukan pemukim Eropa di Dunia Baru kepada penduduk asli Amerika, kata Hitler kepada Alfred Rosenberg, Menteri Reich yang baru diangkat untuk Wilayah Timur yang Diduduki: populasi lokal harus didorong kembali – atau dimusnahkan. Volga, ia menyatakan, akan menjadi Mississippi milik Jerman, yaitu, perbatasan antara dunia yang beradab dan kekacauan di luarnya. Bangsa-bangsa yang telah menetap di Great Plains di Amerika pada abad kesembilan belas, katanya, pasti akan berbondong-bondong untuk menetap di timur. Orang Jerman, Belanda, Skandinavia, dan juga, ia prediksi dengan percaya diri, orang Amerika sendiri akan menemukan masa depan dan imbalan mereka di negeri peluang baru.[7] Tatanan dunia baru akan muncul berkat ladang Ukraina dan Rusia selatan yang membentang jauh ke timur. Itu adalah akhir dari mimpi Amerika, deklarasi Hitler: 'Eropa – dan bukan lagi Amerika – akan menjadi negeri dengan kemungkinan tak terbatas.'[8]

Kegembiraannya tidak hanya didasarkan pada prospek yang ditawarkan oleh sabuk tanah di atas Laut Hitam dan Kaspia, karena tanda-tanda di mana-mana menunjuk ke pergeseran dramatis yang menguntungkan Jerman. Satu bagian dari penjepit Jerman sedang bergerak menuju jantung dunia dari utara, sementara yang lain datang dari selatan melalui Afrika Utara dan Timur Tengah. Serangkaian kemenangan kilat di gurun Afrika Utara pada tahun 1941 telah membawa Rommel dan Korps Afrika dalam jarak serang ke Mesir dan dengan demikian dekat untuk mengambil alih Terusan Suez yang kritis, tepat ketika Barbarossa dimulai. Sementara itu, jatuhnya Prancis telah membuka kemungkinan bagi Luftwaffe untuk menggunakan pangkalan udara yang didirikan Prancis di Suriah dan Levant setelah penyelesaian Perang Dunia Pertama, untuk memperluas jangkauan Jerman lebih jauh lagi.

Nasib dunia tergantung pada benang yang paling tipis. Pertanyaan kuncinya, tampaknya, berkisar pada waktu invasi ke Uni Soviet dan apakah Stalin dapat dikejutkan. Sangat penting untuk meluncurkan serangan setelah panen ditanam tetapi sebelum dikumpulkan, sehingga pasukan Jerman dapat mengambil manfaat saat mereka maju ke Rusia. Negosiasi dengan Moskow pada tahun 1940 telah menyebabkan pengiriman dari Uni Soviet ke Jerman sejuta ton gandum, hampir jumlah minyak bumi yang sama, dan sejumlah besar bijih besi dan mangan. Setelah pengiriman konsinyasi besar lainnya diterima pada bulan Mei 1941, saatnya sudah dekat.[9]

Khawatir dengan pasukan Jerman yang berkumpul di timur pada awal musim

panas 1941, Marsekal Timoshenko, Komisaris Pertahanan, dan Jenderal Georgi Zhukov menghadap Stalin dengan proposal untuk melancarkan serangan pre-emptif, diikuti oleh kemajuan yang akan mengarah pada serangan ke Warsawa, Polandia utara, dan sebagian Prusia. Menurut dua catatan yang sangat mirip, Stalin menolak rencana itu begitu saja. 'Apakah kamu sudah gila?' ia konon bertanya dengan marah. 'Apakah kamu ingin memprovokasi Jerman?' Kemudian ia menoleh ke Timoshenko: 'Lihat semuanya ... Timoshenko sehat dan kepalanya besar; tetapi otaknya ternyata kecil.' Kemudian ancaman itu: 'Jika kamu memprovokasi Jerman di perbatasan, jika kamu memindahkan pasukan tanpa izin kami, maka ingatlah bahwa kepala akan berguling.' Dengan itu, ia berbalik, berjalan keluar, dan membanting pintu di belakangnya.[10]

Bukan karena Stalin tidak percaya Hitler akan menyerang, hanya saja ia berpikir Hitler belum berani melakukannya. Faktanya, alasan mengapa Stalin secara pribadi mengawasi perdagangan dengan administrasi Nazi adalah untuk mengawasi Jerman dengan cermat sementara tentara Soviet dengan cepat dibangun kembali dan dimodernisasi. Ia sangat yakin bahwa ia masih memegang semua kartu sehingga bahkan ketika laporan intelijen diterima dari agen di Berlin, Roma, dan bahkan Tokyo – selain peringatan dan tanda-tanda dari kedutaan di Moskow – bahwa serangan sudah dekat, ia hanya mengabaikannya.[11] Sikapnya yang pedas diringkas dengan sempurna oleh reaksinya terhadap laporan dari seorang mata-mata di dalam markas besar angkatan udara Jerman hanya lima hari sebelum invasi dilancarkan. 'Kamu dapat memberi tahu "sumber" mu ... untuk pergi menyetubuhi ibunya,' ia mencoret. 'Ini bukan "sumber",' tulisnya, 'itu seseorang yang menyebarkan disinformasi.'[12]

Tidak semua orang di sekitar Stalin bersikap masa bodoh seperti pemimpin Soviet itu. Pergerakan pasukan Jerman pada awal Juni menyebabkan beberapa orang berpendapat bahwa Tentara Merah harus dipindahkan ke posisi defensif. 'Kami memiliki pakta non-agresi dengan Jerman,' jawab Stalin dengan tidak percaya. 'Jerman terikat dengan perang di Barat dan saya yakin bahwa Hitler tidak akan berani menciptakan front kedua dengan menyerang Uni Soviet. Hitler tidak sebodoh itu dan menyadari bahwa Uni Soviet bukanlah Polandia atau Prancis, dan bahkan bukan Inggris.'[13]

Pada tanggal 21 Juni, sudah jelas bahwa sesuatu yang serius sedang terjadi. Duta besar Swedia untuk Moskow, Vilhelm Assarsson, berpikir ada dua pilihan: baik ia akan segera menyaksikan konfrontasi epik antara 'Reich Ketiga dan Kekaisaran Soviet' dengan konsekuensi yang sangat luas, atau Jerman akan segera mengeluarkan serangkaian tuntutan tentang 'Ukraina dan sumur minyak Baku'. Jika yang terakhir, ia merenung, ia mungkin hanya menyaksikan 'kasus pemerasan terbesar dalam sejarah dunia'.[14]

Berjam-jam kemudian, menjadi jelas bahwa itu bukanlah permainan menggertak. Pada pukul 3.45 pagi tanggal 22 Juni 1941, Stalin dibangunkan oleh

telepon dari Jenderal Zhukov yang mengatakan kepadanya bahwa perbatasan telah dilanggar di semua sektor dan Uni Soviet sedang diserang. Pada awalnya, Stalin menolak untuk percaya apa yang terjadi, menyimpulkan bahwa itu adalah taktik Hitler, yang bertujuan untuk memaksa penyelesaian semacam, mungkin tentang perdagangan. Perlahan-lahan ia menyadari bahwa ini adalah pertarungan sampai mati. Mati rasa karena syok, ia terjerumus ke dalam kondisi kaku, menyerahkannya kepada Molotov untuk membuat pengumuman publik. 'Sebuah tindakan pengkhianatan, yang belum pernah terjadi dalam sejarah bangsa-bangsa beradab, telah terjadi,' Molotov mengumumkan dengan sungguh-sungguh di televisi dan radio. Tetapi jangan ragu: 'musuh akan dihancurkan dan kemenangan akan menjadi milik kita.' Tidak ada menyebutkan fakta bahwa Uni Soviet telah berdansa dengan iblis dan sekarang saatnya telah tiba untuk membayar.[15]

Kemajuan Jerman tanpa henti dan menghancurkan – meskipun pasukan penyerbu tidak dipersiapkan dengan baik maupun diperlengkapi seperti yang sering diduga.[16] Dalam hitungan hari, Minsk jatuh dan 400.000 tentara Soviet dikepung dan terperangkap. Brest-Litovsk terputus, para pembelanya dengan cepat kehilangan persediaan tetapi tidak selalu kehilangan harapan: seperti yang digoreskan seorang tentara muda di dinding pada 20 Juli 1941, 'Saya sekarat, tetapi tidak menyerah. Selamat tinggal tanah air.'[17]

Pada saat ini, Stalin mulai memahami besarnya apa yang terjadi. Pada tanggal 3 Juli, ia memberikan pidato radio yang berbicara tentang invasi Jerman sebagai masalah 'hidup dan mati bagi bangsa-bangsa di USSR'. Ia memberi tahu para pendengar bahwa para penyerbu ingin memulihkan 'tsarisme' dan 'kekuasaan tuan tanah'. Lebih mendekati sasaran adalah klaimnya bahwa para penyerang bermaksud untuk mendapatkan 'budak' bagi para pangeran dan baron Jerman.[18] Ini kurang lebih benar – selama pangeran dan baron berarti pejabat partai Nazi dan industrialis Jerman: tidak akan lama sebelum kerja paksa menjadi hal biasa bagi tentara Soviet yang ditangkap dan penduduk setempat. Pada waktunya, lebih dari 13 juta orang digunakan untuk membangun jalan, mengerjakan ladang, atau bekerja di pabrik baik untuk rezim Nazi secara langsung maupun untuk perusahaan swasta Jerman – banyak di antaranya masih berbisnis hingga saat ini. Perbudakan telah kembali ke Eropa.[19]

Sepanjang musim panas 1941, Jerman tampak hampir tak terhentikan. Pada bulan September, Kiev jatuh setelah pengepungan yang menyebabkan lebih dari setengah juta tentara Soviet ditangkap. Beberapa minggu kemudian, tiga kelompok tempur yang bertindak sebagai tombak yang menancap di jantung Rusia telah mencapai Kalinin, Tula, dan Borodino – di mana invasi Napoleon gagal pada tahun 1812. Jerman masih terus memotong pertahanan. Pada bulan Oktober, Moskow terhuyung-huyung. Demikian besar kecemasan sehingga rencana dibuat untuk mengevakuasi kepemimpinan ke Kuibyshev, Samara lama, lebih dari 600 mil di sebelah timur Moskow di tikungan Volga ketika mengalir menuju Kaspia. Jenazah

Lenin dipindahkan dari Lapangan Merah dan disimpan. Persiapan dibuat untuk Stalin meninggalkan kota, hanya untuk pemimpin Rusia itu berubah pikiran pada menit terakhir dan memutuskan untuk tinggal: menurut beberapa laporan, mesin keretanya sudah berjalan dan pengawalnya sudah di peron siap untuk pergi.[20]

Pada bulan November, Rostov-on-Don jatuh, titik terakhir sebelum Kaukasus. Pada akhir bulan, Panzergruppe ke-3 dan ke-4 berada dalam jarak dua puluh mil dari Moskow. Pada tanggal 1 Desember, sebuah unit pengintai sepeda motor hanya berjarak lima mil dari ibu kota.[21] Hitler sangat gembira. Rencana untuk memenggal Uni Soviet dengan melumpuhkan Leningrad dan Moskow di utara sangat penting untuk mengamankan zona 'surplus' di selatan dalam jangka panjang, dan rencana itu tampaknya berjalan sesuai jalur. Dua bulan setelah serangan dimulai, ketika garis Rusia digulung ke belakang, ia berbicara dengan penuh semangat tentang masa depan. 'Ukraina, dan kemudian cekungan Volga, suatu hari nanti akan menjadi lumbung pangan Eropa. Kita akan menuai lebih banyak daripada yang sebenarnya tumbuh dari tanah,' katanya pada Agustus 1941. 'Jika suatu hari Swedia menolak memasok kita dengan besi lagi,' ia melanjutkan, 'tidak apa-apa. Kita akan mendapatkannya dari Rusia.'[22]

Sementara itu, tim konstruksi dan teknis bergerak ke timur di belakang tentara. Pada bulan September 1941, sebuah konvoi dari Sonderkommando R (Special Command Russia) yang baru dibentuk berangkat dari Berlin ke Ukraina, dengan tujuan membangun infrastruktur yang dapat digunakan di wilayah yang baru ditaklukkan. Terdiri dari dapur lapangan, kantor bergerak, bengkel perbaikan, dan pemancar polisi dalam lebih dari seratus kendaraan, tugasnya adalah memungkinkan apa yang oleh seorang sejarawan disebut 'kampanye kolonisasi paling radikal dalam sejarah penaklukan Eropa dan pembangunan kekaisaran'.[23]

Ketika mereka mencapai Odessa, di Laut Hitam, para perwira yang bertanggung jawab – sekelompok orang yang beragam yang terdiri dari mereka yang berprestasi rendah, penghindar wajib militer, dan orang yang tidak cocok – mulai menduduki tempat tinggal terbaik untuk markas mereka dan menyibukkan diri dengan mendirikan jenis-jenis institusi yang membawa pernyataan tegas dari rencana jangka panjang: perpustakaan, koleksi rekaman, ruang kuliah, dan bioskop untuk menayangkan film-film Jerman yang penuh kemenangan.[24]

Invasi itu tampaknya telah menjadi keberhasilan mutlak. Hampir seluruh area yang ditentukan untuk mengirim sumber daya kembali ke Jerman telah ditaklukkan dalam waktu kurang dari enam bulan. Leningrad dan Moskow belum jatuh, tetapi tampaknya hanya masalah waktu sebelum keduanya menyerah. Di tempat lain juga tanda-tandanya tampak menjanjikan. Meskipun pemberontakan di Irak telah dipadamkan oleh pasukan Inggris yang dikumpulkan dengan tergesa-gesa yang meminta bus dari jalan-jalan Haifa dan melaju ke timur untuk menekan pemberontakan, tampaknya ada alasan untuk berpikir bahwa teman-teman baru Jerman di tanah kaya minyak di selatan Laut Kaspia akan segera berhasil.[25]

Pada saat invasi ke Uni Soviet, Hitler telah memberikan restu formalnya pada gagasan kemerdekaan Arab, dan telah menulis kepada Mufti Agung Yerusalem untuk menyatakan solidaritas, memuji orang Arab sebagai peradaban kuno dan sebagai peradaban yang memiliki musuh bersama dengan Jerman, yaitu Inggris dan Yahudi.[26] Pembinaan hubungan di dunia Muslim berlangsung begitu jauh sehingga seorang akademisi Jerman menulis pidato pujian yang menyanjung yang antara lain memuji Arab Saudi sebagai 'Reich Ketiga dalam gaya Wahhabi'.[27]

Dari sudut pandang Inggris, karena itu, keadaan tampak putus asa. Bencana telah dihindari di Irak hanya dengan selisih tipis, catat Jenderal Wavell, panglima tertinggi di India, dan sangat penting bahwa langkah-langkah diambil untuk melindungi Iran, di mana situasinya sangat kritis apakah pengaruh Jerman dapat diperluas. 'Sangat penting untuk pertahanan India', tulisnya kepada Perdana Menteri Winston Churchill pada musim panas 1941, 'bahwa Jerman harus dibersihkan dari Iran sekarang. Kegagalan untuk melakukannya akan menyebabkan pengulangan peristiwa yang di Irak baru saja berhasil diatasi tepat waktu.'[28]

Wavell benar untuk khawatir tentang Iran, di mana propaganda Jerman tanpa henti sejak awal perang. Pada musim panas 1941, lapor seorang koresponden Amerika, kios-kios buku di Teheran dipenuhi dengan salinan majalah Signal, salah satu corong Goebbels, sementara bioskop yang menayangkan film-film seperti Sieg im Westen (Victory in the West) yang merayakan kemenangan Jerman di Prancis dan Eropa barat dengan gaya epik penuh sesak.[29]

Serangan Hitler ke Uni Soviet juga disambut dengan penuh semangat di Iran. Menurut beberapa laporan, kerumunan berkumpul di Lapangan Sepah di pusat Teheran untuk bersorak atas berita jatuhnya satu demi satu kota Soviet ke tangan Wehrmacht.[30] Masalahnya adalah bahwa 'orang Iran umumnya gembira dengan serangan Jerman terhadap musuh bebuyutan mereka, Rusia,' seperti yang disampaikan Sir Reader Bullard, duta besar Inggris, kepada London pada hari-hari setelah invasi.[31]

Simpati pro-Jerman tersebar luas di ketentaraan dan di pasar, deklarasi sarjana Persia terkemuka Ann Lambton, setelah dimintai pendapatnya tentang situasi yang berkembang. Perasaan sangat tinggi di kalangan 'pejabat muda [yang] cenderung pro-Jerman dan berharap untuk kemenangan Jerman'.[32] Atase militer Inggris memiliki pendapat yang hampir sama, membandingkan kesan lokal yang positif tentang Jerman dengan pandangan negatif tentang Inggris. 'Hanya ada sejumlah kecil [orang] yang cenderung mendukung perjuangan Inggris jika Jerman mencapai Persia, sedangkan dapat diantisipasi bahwa Jerman akan menemukan dukungan aktif yang cukup besar.'[33] Pandangan ini dibagikan oleh duta besar Jerman di Teheran, Erwin Ettel, yang melaporkan ke Berlin bahwa serangan Inggris akan menghadapi 'perlawanan militer yang tegas', dan akan mengakibatkan Shah memohon bantuan secara formal dari Jerman.[34]

Kecemasan bahwa Iran mungkin akan menggabungkan nasibnya dengan Hitler diperparah oleh pengetahuan bahwa perlawanan runtuh ketika Jerman

maju ke timur. Sedemikian besar kemajuan mereka sehingga Jenderal Auchinleck, sampai baru-baru ini panglima tertinggi India dan sekarang ditunjuk untuk mengepalai Komando Timur Tengah, diberi pengarahan bahwa pasukan Hitler akan mencapai Kaukasus pada pertengahan Agustus 1941.[35] Dari sudut pandang Inggris, ini adalah bencana. Jerman sangat membutuhkan minyak. Jika mereka mengambil alih pasokan di Baku dan Kaukasus, itu akan cukup buruk. Yang lebih buruk, catat Leopold Amery, Menteri Luar Negeri untuk India, adalah bahwa mereka kemudian akan 'cukup dekat' dengan ladang minyak di Iran dan Irak dan tidak diragukan lagi akan membuat 'segala macam kekacauan'.[36] Dengan kata lain, tidak hanya tampaknya Jerman dapat menemukan solusi untuk titik lemahnya karena tidak memiliki akses yang dapat diandalkan ke minyak untuk bahan bakar kapal, pesawat, tank, dan kendaraan lainnya, tetapi itu dapat membahayakan kemampuan Inggris untuk mempertahankan upaya perang. Sangat penting, kesimpulan Jenderal Auchinleck, untuk mengembangkan rencana – bernama Operasi Countenance – untuk mempertahankan sabuk yang membentang dari Palestina hingga Basra dan ke ladang minyak Iran.[37]

Pentingnya Iran diperbesar oleh lokasinya yang strategis. Meskipun Stalin sebelumnya telah membuat kesepakatan dengan Hitler pada tahun 1939, invasi Jerman ke Uni Soviet dua tahun kemudian telah mengubah yang terakhir menjadi sekutu yang tidak terduga bagi Inggris dan teman-teman mereka. Karena itu, diumumkan di Washington bahwa 'Pemerintah Amerika Serikat telah memutuskan untuk memberikan semua bantuan ekonomi yang praktis untuk tujuan memperkuat Uni Soviet dalam perjuangannya melawan agresi bersenjata'.[38] Ini disertai dengan jaminan pribadi yang diberikan kepada Stalin oleh duta besar Amerika di Moskow bahwa AS bertekad '"semua keluar" untuk mengalahkan Hitler' dan siap melakukan apa pun untuk mewujudkannya.[39]

Masalahnya adalah bagaimana mengirimkan persenjataan dan material ke Uni Soviet. Pengiriman ke pelabuhan di Lingkaran Arktik secara logistik sulit dan, di tengah musim dingin, berbahaya. Kurangnya pelabuhan yang cocok, selain Vladivostok di timur, sementara itu, tidak kalah bermasalah, terutama karena dominasi Jepang di bagian Pasifik ini. Solusinya jelas: mengambil alih Iran. Ini akan mencegah agen dan simpatisan Jerman setempat mendapatkan pijakan pada saat yang krusial, akan lebih memungkinkan perlindungan sumber daya alam yang tidak mampu hilang oleh Sekutu, dan akan memberikan peluang terbaik untuk mengoordinasikan upaya untuk menghalangi dan menghentikan kemajuan Wehrmacht yang tanpa henti ke timur.

Sementara ini sesuai dengan tujuan perang Sekutu, itu juga menjanjikan imbalan jangka panjang bagi Inggris dan Soviet masing-masing; menduduki negara itu akan memberikan masing-masing apa yang telah lama mereka dambakan dalam hal pengaruh politik, sumber daya ekonomi, dan nilai strategis. Peluang menarik telah ditimbulkan oleh keputusan Hitler untuk menyerang mantan sekutunya di Moskow.

Pada bulan Juli 1941, Teheran diduduki oleh pasukan Inggris, yang segera bergabung dengan tentara Soviet. Perbedaan dikesampingkan untuk mempromosikan kepentingan bersama di wilayah yang sangat penting secara strategis dan ekonomi. Ada banyak perayaan ketika pasukan Inggris dan Soviet bertemu di Qazvin, di utara negara itu, di mana mereka bertukar cerita dan rokok. Para koresponden asing yang bertemu dengan tentara Soviet segera disuguhi vodka dan bersulang untuk aliansi dengan minum untuk kesehatan Stalin, kemudian Churchill, kemudian Molotov, kemudian Roosevelt, dan kemudian lagi dalam urutan yang sama. 'Pada akhir tiga puluh bersulang dengan vodka murni,' tulis seorang jurnalis Amerika yang hadir, 'setengah dari koresponden berada di bawah meja. Orang Rusia terus minum.'[40]

Ketika Shah ragu-ragu dalam mengeluarkan ultimatum untuk mengusir warga Jerman dengan efek segera, Inggris mulai menyiarkan laporan melalui radio di Layanan Radio Persia BBC yang baru yang (secara palsu) menuduh Shah memindahkan permata mahkota dari ibu kota, menggunakan kerja paksa untuk kepentingan bisnisnya sendiri, dan menggunakan pasokan air Teheran untuk mengairi kebun pribadinya – kritik yang sudah beredar luas menurut Reader Bullard dalam memoarnya.[41]

Shah mengelak dalam menghadapi tuntutan Inggris, mengeluh kepada Presiden Roosevelt tentang 'tindakan agresi' dan mengecam ancaman terhadap 'keadilan internasional dan hak bangsa-bangsa atas kebebasan'. Itu baik-baik saja, jawab Presiden, tetapi Shah harus ingat bahwa 'pasti bahwa gerakan penaklukan oleh Jerman akan berlanjut dan akan melampaui Eropa ke Asia, Afrika, dan bahkan Amerika'. Persia, dengan kata lain, sedang bermain dengan bencana dengan mempertimbangkan hubungan baik dengan Hitler.[42] Pada akhirnya, Inggris mengambil tindakan sendiri dan memaksa turun takhta Reza Khan, yang sekarang dianggap sebagai beban, dan digantikan oleh putranya, Mohammed Reza, seorang playboy yang berpenampilan rapi dengan kecintaan pada novel kejahatan Prancis, mobil cepat, dan wanita yang bahkan lebih cepat.[43]

Bagi banyak orang Iran, campur tangan luar seperti itu tidak dapat ditoleransi. Pada bulan November 1941, gerombolan berkumpul untuk berteriak 'Hidup Hitler!' dan 'Hancurkan Rusia dan Inggris!', untuk menunjukkan rasa jijik mereka tentang bagaimana nasib negara itu ditentukan oleh tentara yang dipandang sebagai pasukan pendudukan.[44] Ini bukan perang Iran; perselisihan dan konflik militer Perang Dunia Kedua tidak ada hubungannya dengan penduduk kota-kota seperti Teheran dan Isfahan, yang menyaksikan dengan takjub ketika negara mereka terlibat dalam perjuangan antara kekuatan Eropa. Pandangan ini tidak berarti apa-apa.

Dengan situasi di Iran dikendalikan secara paksa, langkah-langkah juga diambil terhadap instalasi Prancis di Suriah setelah jatuhnya Prancis karena ketakutan bahwa instalasi itu dapat digunakan melawan Inggris dan sekutunya di

Timur Tengah. Skuadron Hurricane yang dikerahkan dengan tergesa-gesa dikirim dari RAF Habbaniyah, salah satu lapangan udara yang dipertahankan Inggris di Irak setelah berakhirnya Perang Dunia Pertama, untuk menyerang pangkalan-pangkalan Prancis Vichy. Di antara mereka yang terbang dalam serangan pada paruh kedua tahun 1941 adalah seorang pilot pesawat tempur muda yang kemudian mengenang datang rendah untuk menghadiri pesta koktail Minggu pagi para penerbang Prancis dan 'sekelompok gadis dengan gaun berwarna cerah' yang sedang berlangsung. Gelas, botol, dan sepatu hak tinggi terbang ke mana-mana ketika pesawat tempur Inggris menyerang dan semua orang mencari perlindungan. Itu 'sangat lucu', tulis pilot salah satu Hurricane – seorang tertentu Roald Dahl.[45]

Kabar yang masuk ke Berlin sekitar waktu ini tampaknya sangat baik. Dengan Uni Soviet dalam kesulitan besar, dan terobosan yang tampaknya sudah dekat di Persia, Irak, dan Suriah, ada banyak alasan untuk berpikir bahwa Jerman berada di ambang serangkaian penaklukan yang sebanding dengan pasukan besar Islam pada abad ketujuh atau pasukan Mongol Jenghis Khan dan para pewarisnya. Keberhasilan sudah dalam jangkauan.

Kenyataannya, bagaimanapun, agak berbeda. Dramatis seperti kemajuan Jerman, baik di Uni Soviet maupun di tempat lain, mereka dihadapkan pada masalah. Pertama, kerugian medan perang selama kemajuan ke timur sangat melebihi jumlah cadangan yang dikirim untuk menggantikan mereka. Meskipun kemenangan spektakuler menyebabkan sejumlah besar tawanan diambil, ini sering dicapai dengan biaya besar. Menurut perkiraan Jenderal Halder sendiri, Wehrmacht kehilangan lebih dari 10 persen pasukannya dalam dua bulan pertama pertempuran setelah dimulainya invasi – atau lebih dari 400.000 tentara. Pada pertengahan September, ini telah meningkat menjadi lebih dari 500.000 orang, tewas atau terluka.[46]

Lonjakan maju yang cepat juga menempatkan beban yang hampir tak tertahankan pada jalur pasokan. Kurangnya air bersih adalah masalah hampir sejak awal, yang pada gilirannya menyebabkan wabah kolera dan disentri. Bahkan sebelum akhir Agustus, menjadi jelas bagi yang lebih cerdik bahwa gambaran itu tidak semanis kelihatannya: kekurangan bahan dasar seperti pisau cukur, pasta gigi, sikat gigi, kertas tulis, jarum, dan benang terlihat sejak hari-hari pertama invasi.[47] Hujan tanpa henti di akhir musim panas membasahi manusia dan peralatan. 'Tidak ada kesempatan sama sekali untuk mengeringkan selimut, sepatu bot, dan pakaian dengan benar,' tulis seorang tentara di rumah.[48] Kabar tentang kondisi mencapai Goebbels, yang mencatat dalam buku hariannya bahwa saraf baja diperlukan untuk mengatasi kesulitan. Pada waktunya, tulisnya, kesulitan saat ini 'akan tampak seperti kenangan indah'.[49]

Prospek di Timur Dekat dan Asia Tengah juga menipu. Terlepas dari semua optimisme di awal tahun, Jerman hanya memiliki sedikit hasil untuk antusiasme populer yang seharusnya menjanjikan penghubung Afrika Utara ke Suriah, Irak ke

Afghanistan. Prospek membangun kehadiran yang berarti, apalagi mengambil alih kendali, tampak seperti ilusi daripada sesuatu yang substansial.

Maka, meskipun ada keuntungan teritorial yang luar biasa, Komando Tinggi Jerman berusaha untuk memulihkan moral tepat ketika Moskow terhuyung-huyung. Pada awal Oktober 1941, Field Marshal von Reichenau, komandan bagian dari Grup Angkatan Darat Selatan yang telah maju ke zona 'surplus', mengeluarkan perintah untuk mencoba menyuntikkan kembali semangat ke dalam tentaranya. Setiap orang, ia menyatakan dengan sungguh-sungguh, adalah 'pembawa standar cita-cita nasional, dan pembalas semua kebrutalan yang dilakukan terhadap bangsa Jerman'.[50] Ini baik-baik saja; tetapi ketika orang-orang memasukkan koran ke dalam sepatu bot mereka untuk melawan dingin, sulit untuk melihat efek apa yang dapat ditimbulkan oleh kata-kata keras pada pasukan yang anggotanya membeku sampai mati jika terluka dan kulit mereka menempel pada popor senjata yang membeku.[51] Ketika musim dingin yang menggigit melanda, sehingga roti harus dipotong dengan kapak, Hitler memberi tahu Menteri Luar Negeri Denmark dengan penghinaan: 'Jika rakyat Jerman tidak lagi cukup kuat dan siap untuk mengorbankan darah mereka sendiri ... mereka harus binasa.'[52] Stimulan kimia – seperti Pervitin, metamfetamin yang didistribusikan dalam jumlah besar kepada pasukan yang bertugas di front timur yang sangat dingin – lebih membantu daripada pidato penyemangat dalam memberikan penghiburan.[53]

Masalah pasokan yang serius juga menjadi ciri invasi. Diperkirakan bahwa kelompok tempur yang mendekati Moskow akan membutuhkan dua puluh tujuh pengiriman bahan bakar dengan kereta api setiap hari; pada bulan November, mereka menerima tiga – selama seluruh bulan.[54] Ekonom Amerika yang memantau perang berfokus pada masalah ini dalam laporan berjudul 'Posisi Militer dan Ekonomi Jerman' dan 'Masalah Pasokan Jerman di Front Timur'. Mereka menghitung bahwa setiap kemajuan 200 mil akan membutuhkan tambahan 35.000 gerbong barang, atau pengurangan 10.000 ton dalam pengiriman harian ke garis depan. Kecepatan kemajuan terbukti menjadi masalah besar.[55]

Menjaga garis depan tetap dipasok dari belakang sudah cukup buruk. Tetapi ada masalah yang lebih mendesak. Prinsip pemandu di balik invasi adalah pemotongan tanah kaya Ukraina dan Rusia selatan – yang disebut zona 'surplus'. Bahkan ketika pengiriman gandum dikirim dari Uni Soviet sebelum invasi dimulai, efek perang pada pasokan makanan dan pola makan jauh lebih terasa di Jerman daripada, misalnya, di Britania Raya. Alih-alih meningkat karena keuntungan di timur, konsumsi kalori harian, yang sudah berkurang pada akhir tahun 1940, mulai merosot lebih jauh.[56] Faktanya, jumlah gandum yang dikirim kembali ke Jerman setelah Operasi Barbarossa dimulai jauh lebih rendah daripada yang diimpor dari Uni Soviet pada tahun 1939–41.[57]

Siaran radio Jerman berusaha meningkatkan moral – dan memberikan jaminan. Jerman dulu memiliki cadangan gandum yang melimpah, demikian

bunyi satu laporan berita pada bulan November 1941; 'sekarang di masa perang, kita harus melakukannya tanpa kemewahan semacam ini.' Tetapi ada kabar baik, buletin itu melanjutkan. Tidak perlu takut akan kekurangan dan masalah Perang Dunia Pertama. Tidak seperti periode antara 1914 dan 1918, 'rakyat Jerman dapat mengandalkan otoritas pengawasan makanan mereka'.[58]

Ini adalah pidato perang, karena faktanya menjadi jelas bahwa gagasan untuk mengambil alih sumber daya yang tampaknya tak berdasar di timur telah menjadi ilusi. Tentara yang diperintahkan untuk memberi makan dirinya sendiri dari tanah itu tidak mampu melakukannya, hampir tidak bertahan hidup dan terpaksa mencuri ternak. Jauh dari meningkatkan situasi pertanian di rumah, sementara itu, tanah yang dijanjikan di mana Hitler dan mereka di sekitarnya telah menaruh harapan ternyata menjadi beban. Kebijakan bumi hangus Soviet merampas tanah dari sebagian besar kekayaannya. Sementara itu di dalam Wehrmacht, prioritas militer yang membingungkan dan kontradiktif – ada ketegangan konstan apakah manusia, tank, sumber daya, dan bahan bakar harus dialihkan ke pusat, ke utara, atau ke selatan – menabur benih yang akan terbukti mematikan. Perkiraan Amerika yang dibuat pada musim semi 1942 tentang kemungkinan hasil panen di wilayah yang ditaklukkan di selatan Uni Soviet melukiskan gambaran pesimistis tentang kemungkinan panen di Ukraina dan Rusia selatan. Paling banter, laporan itu menyarankan, dua pertiga dari hasil sebelum invasi dimungkinkan. Bahkan itu akan menjadi hasil yang baik.[59]

Untuk semua keuntungan teritorial yang dicapai, karena itu, kampanye di timur gagal memberikan tidak hanya apa yang dijanjikan tetapi juga apa yang dibutuhkan. Hanya dua hari setelah invasi ke Uni Soviet, Backe telah mempresentasikan proyeksinya tentang kebutuhan gandum sebagai bagian dari rencana ekonomi empat tahun. Jerman menghadapi defisit 2,5 juta ton per tahun. Wehrmacht perlu menyelesaikan ini – dan mengamankan jutaan ton biji minyak, dan jutaan ekor sapi dan babi – agar Jerman bisa makan.[60] Ini adalah salah satu alasan mengapa Hitler menginstruksikan para jenderalnya untuk 'meratakan Moskow dan Leningrad dengan tanah': ia ingin 'mencegah orang-orang tetap tinggal di sana yang kemudian harus kami beri makan di musim dingin'.[61]

Setelah memprediksi bahwa jutaan orang akan mati karena kekurangan makanan dan kelaparan, Jerman sekarang mulai mengidentifikasi siapa yang harus menderita. Yang pertama dalam antrean adalah tawanan Rusia. Tidak perlu memberi mereka makan, tulis Göring dengan meremehkan; bukan berarti kita terikat oleh kewajiban internasional apa pun.[62] Pada tanggal 16 September 1941, ia memberi perintah untuk menarik pasokan makanan dari tawanan perang 'yang tidak bekerja' – yaitu, mereka yang terlalu lemah atau terlalu terluka untuk bertindak sebagai budak kerja. Sebulan kemudian, setelah jatah untuk tawanan yang 'bekerja' sudah dikurangi, jatah itu diturunkan lagi.[63] Efeknya sangat menghancurkan: pada Februari 1942, sekitar 2 juta (dari total 3,3 juta) tawanan Soviet tewas, sebagian besar akibat kelaparan.[64]

Untuk mempercepat proses lebih lanjut, teknik-teknik baru dirancang untuk mengurangi jumlah mulut yang perlu diberi makan. Tawanan perang dikumpulkan dalam jumlah ratusan sehingga efek dari pestisida yang digunakan untuk fumigasi barak tentara Polandia dapat diuji pada mereka. Eksperimen juga dilakukan pada dampak keracunan karbon monoksida, menggunakan van yang memiliki pipa yang terhubung ke knalpot mereka sendiri. Tes-tes ini – yang berlangsung pada musim gugur 1941 – dilakukan di lokasi yang segera menjadi terkenal karena menggunakan teknik yang sama dalam skala besar: Auschwitz dan Sachsenhausen.[65]

Pembunuhan massal yang dimulai hanya beberapa minggu setelah dimulainya invasi adalah respons yang memuakkan terhadap kegagalan serangan Jerman dan ketidakcukupan rencana ekonomi dan strategis. Lumbung gandum besar Ukraina dan Rusia selatan tidak menghasilkan apa yang diharapkan dari mereka. Dan ada harga yang harus dibayar segera: bukan deportasi atau emigrasi penduduk setempat, seperti yang disebutkan Hitler dalam percakapan. Dengan terlalu banyak orang dan tidak cukup makanan, ada dua target yang jelas yang telah disetankan di semua lapisan kehidupan Jerman, di media, dan dalam kesadaran populer: Rusia dan Yahudi.

Penggambaran bangsa Slavia sebagai ras yang inferior, tidak menentu, dengan kapasitas untuk menderita dan kekerasan telah dikembangkan secara konsisten sebelum perang. Meskipun kata-kata pedas telah diredakan setelah perjanjian Molotov–Ribbentrop ditandatangani pada tahun 1939, kata-kata itu mulai lagi setelah invasi. Seperti yang telah dikemukakan dengan kuat, ini secara langsung berperan dalam genosida orang Rusia yang dimulai pada akhir musim panas 1941.[66]

Anti-Semitisme bahkan lebih tertanam kuat di Jerman sebelum perang. Menurut Kaiser yang digulingkan, Republik Weimar telah 'dipersiapkan oleh Yahudi, dibuat oleh Yahudi, dan dipertahankan oleh bayaran Yahudi'. Yahudi seperti nyamuk, tulisnya pada tahun 1925, 'gangguan yang harus disingkirkan umat manusia dengan satu atau lain cara ... Saya percaya hal terbaik adalah gas!'[67] Sikap seperti itu tidak biasa. Peristiwa seperti Kristallnacht, yang menyaksikan kekerasan terkoordinasi terhadap Yahudi pada malam 9–10 November 1938, adalah puncak dari retorika beracun yang secara rutin menganggap populasi Yahudi sebagai 'parasit [yang] memakan daging dan produktivitas serta pekerjaan bangsa lain'.[68]

Ketakutan yang meningkat tentang apa yang akan dibawa oleh pembicaraan – dan tindakan – semacam itu telah mendorong beberapa orang untuk mempertimbangkan untuk membuat aliansi baru. Pada pertengahan 1930-an, David Ben-Gurion, kemudian Perdana Menteri pertama Israel, berusaha mencapai kesepakatan dengan tokoh-tokoh Arab terkemuka di Palestina untuk memungkinkan tingkat emigrasi Yahudi yang lebih besar. Ini tidak membuahkan hasil, dengan sebuah misi yang dipimpin oleh seorang yang dianggap moderat Arab dikirim ke Berlin untuk menyetujui persyaratan tentang bagaimana rezim

Nazi sebagai gantinya akan mendukung rencana Arab untuk merusak kepentingan Inggris di Timur Tengah.[69]

Sebelum akhir bulan pertama perang, pada bulan September 1939, sebuah rencana telah disepakati untuk memukimkan kembali semua Yahudi di Polandia. Untuk memulainya, setidaknya, rencana itu tampaknya adalah untuk mengumpulkan populasi secara massal untuk memfasilitasi pemindahan mereka dari wilayah Jerman melalui emigrasi paksa. Memang, rencana rumit dikembangkan pada akhir 1930-an untuk mendeportasi Yahudi Jerman ke Madagaskar, sebuah skema picik yang tampaknya didasarkan pada keyakinan populer (tetapi keliru) dari banyak ahli geografi dan antropolog akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh bahwa populasi Malagasi asli di pulau di barat daya Samudra Hindia ini menelusuri asal-usul mereka ke Yahudi.[70]

Ada diskusi di Jerman Nazi tentang mendeportasi Yahudi ke tempat lain juga. Faktanya, dan secara menyimpang, Hitler telah mendukung penciptaan negara Yahudi di Palestina selama hampir dua dekade. Pada musim semi 1938, ia berbicara mendukung kebijakan emigrasi Yahudi Jerman ke Timur Tengah dan pembentukan negara baru untuk menjadi rumah mereka.[71] Memang, pada akhir 1930-an, sebuah misi tingkat tinggi, yang dipimpin oleh Adolf Eichmann, bahkan telah dikirim untuk bertemu dengan agen Zionis di Palestina untuk mendiskusikan bagaimana suatu akomodasi dapat dicapai yang akan menyelesaikan apa yang sering disebut 'pertanyaan Yahudi' sekali dan untuk selamanya. Dengan ironi yang cukup besar, Eichmann – yang kemudian dieksekusi di Israel karena kejahatan terhadap kemanusiaan – mendapati dirinya mendiskusikan bagaimana meningkatkan emigrasi Yahudi dari Jerman ke Palestina, sesuatu yang tampaknya menjadi kepentingan baik dari kepemimpinan Nazi yang anti-Semit maupun kepemimpinan komunitas Yahudi di dalam dan sekitar Yerusalem.[72]

Meskipun diskusi tidak menghasilkan kesepakatan, Jerman terus dipandang sebagai mitra yang berpotensi berguna – bahkan setelah perang dimulai. Pada musim gugur 1940, Avraham Stern, pencipta gerakan yang disebut Lehi, yang dikenal oleh otoritas di Palestina sebagai Geng Stern dan yang anggotanya termasuk Perdana Menteri masa depan Yitzhak Shamir serta pendiri lainnya dari Israel modern, mengirim pesan kepada seorang diplomat senior Jerman di Beirut dengan proposal radikal. 'Kepentingan bersama bisa ada,' demikian bunyinya, antara Jerman dan 'aspirasi nasional sejati dari bangsa Yahudi', yang Stern (dan lainnya) mengaku wakili. Jika 'aspirasi gerakan kebebasan Israel diakui', surat itu melanjutkan, Stern menawarkan untuk 'secara aktif mengambil bagian dalam perang di pihak Jerman'. Jika Yahudi dapat dibebaskan melalui penciptaan sebuah negara, Hitler pasti akan diuntungkan: selain 'memperkuat posisi kekuasaan Jerman di masa depan di Timur Tengah', itu juga akan 'sangat memperkuat basis moral' Reich Ketiga 'di mata seluruh umat manusia'.[73]

Ini omong kosong. Faktanya, Stern bersikap pragmatis – meskipun harapan yang ia tempatkan untuk bersekutu dengan Jerman tidak dibagikan oleh semua

orang di dalam organisasinya sendiri. 'Yang kami inginkan dari Jerman,' katanya tidak lama setelah itu untuk menjelaskan pendiriannya, adalah membawa rekrutan Yahudi ke Palestina. Dengan melakukan itu, 'perang melawan Inggris untuk membebaskan tanah air akan dimulai di sini. Yahudi akan mencapai sebuah negara, dan Jerman, secara kebetulan, akan terbebas dari pangkalan Inggris yang penting di Timur Tengah, dan juga menyelesaikan pertanyaan Yahudi di Eropa ...' Ini tampak logis – dan mengerikan: tokoh-tokoh Yahudi terkemuka secara aktif mengusulkan kolaborasi dengan anti-Semit terbesar sepanjang masa, bernegosiasi dengan para pelaku Holocaust hampir dua belas bulan sebelum genosida dimulai.[74]

Sejauh menyangkut Hitler, ke mana Yahudi dideportasi tidak penting, sedemikian besarnya kekuatan anti-Semitismenya. Palestina hanyalah satu lokasi di antara banyak yang dipertimbangkan, dengan lokasi di pedalaman Rusia juga didiskusikan secara serius. 'Tidak masalah ke mana seseorang mengirim Yahudi,' kata Hitler kepada komandan militer Kroasia Slavko Kvaternik pada tahun 1941. Siberia atau Madagaskar sama-sama bisa.[75]

Menghadapi masalah kronis di Rusia, sikap santai ini sekarang mengeras menjadi sesuatu yang lebih formal dan lebih kejam ketika para perencana Nazi menyadari bahwa fakta bahwa Yahudi telah dikumpulkan di kamp-kamp berarti bahwa pembunuhan massal dapat dilakukan dengan sedikit kesulitan.[76] Menghadapi beban pada sumber daya yang sudah langka, adalah lompatan pendek bagi rezim yang secara sistemik anti-Semit untuk mulai melihat pembunuhan dalam skala besar. Yahudi sudah berada di kamp-kamp di Polandia; mereka adalah target yang siap dan mudah pada saat kepemimpinan Nazi menyadari bahwa ada jutaan mulut yang terlalu banyak untuk diberi makan.

'Ada bahaya musim dingin ini,' tulis Adolf Eichmann sejak pertengahan Juli 1941, 'bahwa orang Yahudi tidak dapat lagi semuanya diberi makan. Harus dipertimbangkan secara serius apakah solusi paling manusiawi mungkin bukan dengan mematikan orang Yahudi yang tidak mampu bekerja dengan semacam persiapan yang bekerja cepat.'[77] Orang tua, yang lemah, wanita dan anak-anak, dan mereka yang 'tidak mampu bekerja' dianggap sebagai korban yang dapat dikorbankan: mereka adalah langkah pertama dalam menggantikan 'x juta' yang kematiannya telah diprediksi dengan sangat hati-hati sebelum invasi ke Uni Soviet.

Maka dimulailah rangkaian peristiwa yang skala dan kengeriannya belum pernah terjadi sebelumnya, pengiriman manusia seperti ternak ke kandang penampung di mana mereka dapat dibagi menjadi mereka yang akan bekerja sebagai budak kerja dan mereka yang nyawanya dianggap sebagai harga yang harus dibayar untuk kelangsungan hidup orang lain: Rusia selatan, Ukraina, dan stepa barat menjadi penyebab genosida. Kegagalan tanah untuk menghasilkan gandum dalam jumlah yang diantisipasi adalah penyebab langsung Holocaust.

Di Paris, di mana polisi telah melakukan pendaftaran rahasia orang asing Yahudi dan non-Yahudi sejak akhir 1930-an, proses deportasi hanyalah masalah

membaca cepat indeks kartu yang diserahkan kepada penjajah Jerman dan kemudian mengirim penjaga untuk menahan seluruh keluarga untuk transportasi ke kamp-kamp di timur, terutama di Polandia.[78] Pendaftaran Yahudi di negara-negara pendudukan lainnya, seperti Belanda, sebagai bagian dari program luas anti-Semitisme Nazi yang terlembagakan juga membuat proses mendeportasi mereka yang sekarang diidentifikasi sebagai surplus dari kebutuhan menjadi sangat mudah.[79] Setelah menyerang Uni Soviet dengan pemikiran tentang zona surplus, pemikiran sekarang berputar di sekitar populasi surplus – dan bagaimana menanganinya.

Ketika harapan tentang apa yang akan dibawa oleh invasi digagalkan, elit Nazi menyimpulkan bahwa ada satu solusi untuk masalah Jerman. Dalam cerminan yang mengerikan dari pertemuan yang telah terjadi di Berlin pada tanggal 2 Mei 1941, pertemuan lain berlangsung kurang dari delapan bulan kemudian di Wannsee, sebuah pinggiran kota Berlin yang rimbun. Sekali lagi, pertanyaan itu berkisar pada masalah kematian jutaan orang yang tak terhitung. Nama yang diberikan untuk kesimpulan yang dicapai pada pagi yang dingin tanggal 20 Januari 1942 mengirimkan rasa dingin di tulang belakang. Di mata para pembuatnya, genosida Yahudi hanyalah respons terhadap suatu masalah. Holocaust adalah 'Solusi Akhir'.[80]

Tidak lama kemudian, tank, pesawat, persenjataan, dan pasokan dalam perjalanan ke Moskow dari London dan Washington ketika perlawanan terhadap Jerman mulai meningkat. Ini adalah jaringan, jalur perdagangan, dan saluran komunikasi yang telah berfungsi sejak zaman kuno melalui apa yang disebut Koridor Persia, membentang ke pedalaman dari pelabuhan-pelabuhan Teluk Ābādān, Basra, Bushihr, dan lainnya, melalui pedalaman ke Teheran melalui Arak dan Qom, dan akhirnya melalui Kaukasus untuk mencapai Uni Soviet. Rute juga dibuka melalui Timur Jauh Rusia melintasi ke Asia Tengah.[81]

Hubungan komersial lama Rusia dengan Britania Raya kembali diaktifkan, meskipun ada tantangan yang terlibat: konvoi Arktik yang membawa persediaan dan sumber daya ke Murmansk dan Rusia utara sudah cukup berbahaya pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas. Melakukannya dalam jangkauan U-boat dan kapal penjelajah lapis baja berat seperti Tirpitz dan Bismarck, yang memperlakukan pantai Laut Utara Norwegia sebagai wilayah jelajah mereka, membutuhkan ketahanan dan keberanian yang luar biasa. Terkadang, kurang dari setengah jumlah kapal yang berangkat mencapai tujuannya dan kembali – dan banyak prajurit yang bepergian melalui rute ini tidak diberikan medali untuk layanan atau keberanian mereka hingga beberapa dekade setelah perang berakhir.[82]

Perlahan tapi pasti, arus berbalik ketika pasukan Jerman dipaksa keluar dari pusat dunia. Untuk sesaat, tampaknya taruhan Hitler akan membuahkan hasil: sudah menjadi penguasa Eropa dalam segala hal kecuali nama, upayanya untuk membuka Asia Tengah dari utara dan dari selatan tampaknya berhasil ketika pasukannya mencapai tepi Volga. Tetapi, satu per satu, keuntungan itu lenyap ketika tentara Jerman dengan tanpa ampun dan brutal didorong kembali ke Berlin.

Hitler terjerumus ke dalam keputusasaan ketika kesadaran tentang apa yang terjadi mulai menyadarinya. Sebuah laporan rahasia Inggris mengungkapkan bahwa dalam pidato yang diberikan pada tanggal 26 April 1942, meskipun ada keberhasilan yang tampak di timur, pemimpin Jerman itu menunjukkan tanda-tanda paranoid dan fatalisme yang jelas, bersama dengan bukti yang berkembang dari apa yang disebut sebagai kompleks Mesias.[83] Dari perspektif psikologis, Hitler adalah seorang pengambil risiko yang menakjubkan, seorang pria yang cocok dengan profil penjudi kompulsif.[84] Keberuntungannya akhirnya mulai habis.

Arus mulai berbalik selama musim panas 1942. Rommel telah dihentikan di El Alamein, mengakhiri rencana Muhammad al-Husaynī, yang telah menyuruh penduduk Kairo untuk menyiapkan daftar rumah dan tempat kerja penduduk Yahudi sehingga mereka dapat dikumpulkan dan dimusnahkan di van gas yang dikembangkan oleh seorang perwira Jerman fanatik yang telah ditempatkan di daerah setempat.[85]

Masuknya AS ke dalam perang juga membutuhkan waktu untuk membuat perbedaan. Terkejut hingga bertindak oleh serangan Jepang di Pearl Harbor, Amerika bersiap untuk perang di dua front. Pada pertengahan 1942, kemenangan dalam pertempuran epik Midway memungkinkan AS untuk beralih ke ofensif di Pasifik, sementara pengerahan pasukan besar-besaran dari awal tahun berikutnya di Afrika Utara, Sisilia, dan Italia selatan, dan kemudian di tempat lain di Eropa juga, menjanjikan untuk mengubah jalannya perang.[86]

Lalu ada situasi di Stalingrad. Pada musim semi 1942, Hitler telah menyetujui sebuah proposal dengan nama sandi Operasi Biru yang melibatkan pasukan Jerman berayun melalui Rusia selatan untuk mengamankan ladang minyak di Kaukasus yang telah menjadi pusat perencanaan perang Reich Ketiga. Serangan itu ambisius dan berisiko – dan kemenangan bergantung padanya, seperti yang disadari oleh para jenderal senior dan Hitler sendiri: 'jika saya tidak mendapatkan minyak Maikop dan Grozny,' deklarasi pemimpin Jerman itu, 'maka saya harus mengakhiri perang'.[87]

Stalingrad mewakili masalah besar. Tidak penting untuk merebut kota itu, terlepas dari prestise yang terkait dengan namanya. Meskipun itu adalah pusat industri yang penting, signifikansinya terletak pada lokasinya yang strategis di tikungan Volga: menetralisir Stalingrad sangat penting untuk melindungi keuntungan yang dibayangkan Jerman di Kaukasus. Pada musim gugur 1942, menjadi jelas bahwa keadaan telah salah besar. Serangan Jerman telah dimulai terlambat, dan segera mengalami masalah. Tenaga kerja, persenjataan, dan bahan bakar yang semakin berharga – sumber daya yang tidak dapat disisihkan oleh Berlin – dihabiskan dalam jumlah besar di Stalingrad, itu sudah cukup buruk. Yang lebih buruk adalah fakta bahwa perhatian dialihkan dari tujuan strategis utama kampanye: minyak. Beberapa orang dalam lingkaran dalam Hitler, seperti Albert Speer, telah memahami apa arti penundaan. Jerman harus memenangkan perang 'pada akhir Oktober, sebelum musim dingin Rusia dimulai, atau kita telah kehilangannya sekali dan untuk selamanya'.[88]

Sementara masih banyak yang harus dilakukan dalam hal perencanaan bagaimana mencabut pasukan Jerman dari timur dan barat, dan bagaimana mengoordinasikan penjepit yang akan menutup Berlin, pada akhir tahun 1942 pikiran dari sekutu baru – Inggris, AS, dan Uni Soviet – beralih ke masa depan. Ketika para pemimpin ketiga negara bertemu di Teheran pada tahun 1943, di Yalta pada musim semi 1945, dan akhirnya di Potsdam beberapa bulan kemudian, menjadi jelas bahwa upaya, pengeluaran, dan trauma dari konfrontasi besar lainnya telah menghabiskan Eropa barat.

Sudah jelas bahwa kekaisaran-kekaisaran lama harus diakhiri; itu hanya masalah bagaimana mengelola proses ini dengan sebaik-baiknya. Sebagai tanda dari kelelahan moral yang meresap, pertanyaan yang dihadapi adalah bagaimana membuat keputusan yang paling tidak buruk – dan itupun tidak dilakukan dengan sukses. Pada bulan Oktober 1944, Churchill kembali ke rumah dari kunjungan ke Moskow 'disegarakan dan diperkuat', katanya kepada Stalin, berkat 'keramahan Rusia yang terkenal, yang melampaui dirinya sendiri'. Risalah mencatat pertunjukan Konser Piano Ketiga Rachmaninov, kesempatan untuk 'belanja ringan' di samping sejumlah kesimpulan yang dicapai selama pertemuan. Mereka tidak mencatat diskusi tentang nasib Eropa pasca-perang, yang dikeluarkan dari laporan resmi.[89]

Integritas teritorial Polandia yang telah disumpah House of Commons untuk dilindungi pada tahun 1939 diserahkan, perbatasannya diubah secara kasar ketika Winston Churchill memutuskan saat itu 'tepat untuk berbisnis' dan menggunakan pensil biru untuk menandai peta yang memindahkan sepertiga negara itu ke wilayah Jerman dan memberikan sepertiga kepada Uni Soviet; ia juga mengusulkan pembagian di puluhan negara lain di Eropa tengah dan timur yang mungkin saling memuaskan – seperti perpecahan 90:10 di Rumania yang menguntungkan pengaruh USSR daripada Inggris, dan sebaliknya dalam kasus Yunani; di Bulgaria, Rumania, dan Yugoslavia, pembagian 50:50 akan berlaku. Bahkan Churchill mengakui bahwa 'cara yang sembrono' dalam menentukan nasib 'jutaan orang' mungkin dianggap 'agak sinis'. Harga untuk menjaga Stalin tetap manis melibatkan pengorbanan kebebasan setengah dari benua Eropa. 'Mari kita bakar kertas itu,' kata Churchill kepada pimpinan tertinggi Soviet; 'Tidak,' jawab Stalin, 'kamu simpan.'[90]

Churchill menyadari situasi yang sebenarnya terlalu lambat. Dalam pidatonya yang terkenal di Fulton, Missouri pada tahun 1946 yang memperingatkan tentang Tirai Besi yang jatuh di seluruh Eropa, ia mengamati bahwa 'semua ibu kota dari negara-negara kuno Eropa Tengah dan Timur, Warsawa, Berlin, Praha, Wina, Budapest, Beograd, Bukares, dan Sofia', sekarang berada dalam lingkup pengaruh Uni Soviet.[91] Semua kecuali Wina dan setengah dari Berlin akan tetap di sana. Perang Dunia Kedua telah diperjuangkan untuk menghentikan bayangan gelap tirani jatuh di seluruh Eropa; pada akhirnya, tidak ada yang dapat, atau akan, dilakukan untuk menghentikan Tirai Besi turun.

Maka Eropa terbelah menjadi dua pada akhir Perang Dunia Kedua. Separuh barat telah berjuang dengan berani dan heroik; dan selama beberapa dekade

setelahnya, memuji dirinya sendiri atas pencapaiannya dalam melawan kejahatan Nazisme, tanpa membayar harga untuk mengakui perannya dalam kejadiannya. Juga tidak dapat banyak memikirkan bagian dari benua yang telah diserahkan dalam serangkaian penyelesaian baru pasca-perang. Kekalahan Jerman telah mengakibatkan kelelahan perang kronis, kehancuran ekonomi Inggris dan Prancis, serta runtuhnya ekonomi Belanda, Belgia, Italia, dan negara-negara Skandinavia. Ditambah dengan dislokasi adalah ketakutan tidak hanya akan perlombaan senjata yang kemungkinan akan melibatkan penelitian ekstensif tentang senjata nuklir, tetapi juga akan konfrontasi langsung. Dengan pasukan Soviet di Eropa menikmati keunggulan numerik 4:1 atas pasukan Sekutu lainnya, didukung oleh keunggulan dalam penempatan tank, ada ketakutan nyata bahwa permusuhan lebih lanjut mungkin pecah setelah penyerahan Jerman. Akibatnya, Churchill memerintahkan rencana kontingensi untuk disusun yang didasarkan pada hipotesis bahwa kekalahan Hitler hanya menandai akhir dari sebuah babak, bukan titik akhir itu sendiri. Nama yang diberikan untuk rencana ini menyembunyikan alasan mengapa rencana itu disiapkan sejak awal: Operasi Unthinkable sangat mungkin dipikirkan di benak para perencana Inggris.[92]

Kebutuhan untuk mempersiapkan kontingensi didasarkan pada kenyataan situasi yang berubah dengan cepat ketika Jerman runtuh. Stalin telah mengambil posisi yang semakin tidak kompromi, tidak diragukan lagi didorong oleh rasa pengkhianatan yang timbul dari aliansi bencananya dengan Hitler pada tahun 1939, tetapi juga sebagai akibat dari harga menakjubkan yang harus dibayar Uni Soviet – terutama di Stalingrad dan Leningrad – untuk bertahan dari serangan Jerman.[93] Dari sudut pandang Moskow, menjadi penting untuk membangun sistem zona penyangga dan negara klien, serta untuk menciptakan dan memperkuat ketakutan bahwa tindakan langsung dapat diambil jika Uni Soviet merasa terancam. Dalam keadaan seperti itu, melumpuhkan negara-negara di barat dengan menargetkan dan bahkan menghilangkan basis industri mereka adalah langkah logis untuk diambil – seperti halnya memberikan dukungan keuangan dan logistik untuk partai-partai Komunis yang baru lahir. Sejarah menunjukkan, serangan sering kali merupakan bentuk pertahanan terbaik.[94]

Salah satu hasil dari ini adalah bahwa penindasan Hitler dianggap lebih buruk daripada penindasan Stalin. Narasi perang sebagai kemenangan atas tirani bersifat selektif, memilih satu musuh politik sambil mengabaikan kesalahan dan kekurangan dari teman-teman baru. Banyak di Eropa tengah dan timur akan berbeda pendapat dengan cerita tentang kemenangan demokrasi ini, menunjukkan harga yang dibayarkan selama beberapa dekade berikutnya oleh mereka yang berada di sisi yang salah dari garis yang sewenang-wenang. Eropa barat memiliki sejarahnya untuk dilindungi, namun, dan itu berarti menekankan keberhasilan – dan tetap diam tentang kesalahan dan tentang keputusan yang dapat dijelaskan sebagai realpolitik.

Ini ditandai oleh Uni Eropa yang dianugerahi Hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 2012: betapa indahnya bahwa Eropa, yang telah bertanggung jawab atas peperangan yang hampir terus menerus tidak hanya di benuanya sendiri tetapi di seluruh dunia selama berabad-abad, telah berhasil menghindari konflik selama beberapa dekade. Pada zaman kuno akhir, hal yang setara adalah memberikan hadiah kepada Roma seabad setelah penjarahan oleh Goth, atau mungkin kepada Tentara Salib setelah kehilangan Akko karena meredakan retorika anti-Muslim di dunia Kristen. Kesunyian senjata, mungkin, lebih berutang pada kenyataan bahwa tidak ada lagi yang tersisa untuk diperjuangkan daripada pada pandangan ke depan dari serangkaian pembawa damai yang konon brilian pada akhir abad kedua puluh dan awal abad kedua puluh satu, atau pada keajaiban organisasi internasional negara-negara Eropa yang kikuk yang laporannya belum ditandatangani oleh auditor sendiri selama bertahun-tahun.

Sebuah dunia baru telah mulai muncul pada tahun 1914 ketika matahari mulai terbenam di Eropa barat. Proses itu dipercepat dengan permusuhan 1939–45, dan berlanjut setelah permusuhan itu akhirnya berakhir. Pertanyaannya sekarang adalah siapa yang akan mengendalikan jaringan perdagangan besar Eurasia. Dan ada alasan yang baik untuk mempertimbangkan ini dengan hati-hati, karena ternyata ada lebih banyak hal dari tanah subur dan pasir emas di jantung dunia dan dari perairan Laut Kaspia daripada yang terlihat oleh mata.

21
JALAN PERANG DINGIN

Sebelum Perang Dunia Kedua berakhir, perebutan untuk menguasai jantung Asia sudah berlangsung. Dalam sebuah 'Perjanjian Tripartit' yang ditandatangani pada bulan Januari 1942, Inggris dan Uni Soviet dengan sungguh-sungguh berjanji 'untuk melindungi rakyat Iran dari kesengsaraan dan kesulitan yang timbul sebagai akibat dari perang saat ini', dan untuk memastikan bahwa mereka menerima cukup makanan dan pakaian. Faktanya, seperti yang diperjelas oleh perjanjian itu, masalah ini tidak ada hubungannya dengan keamanan Iran – dan semuanya berkaitan dengan perebutan infrastrukturnya: oleh karena itu perjanjian itu menyatakan bahwa Inggris dan Uni Soviet akan dapat menggunakan jalan, sungai, pipa, lapangan terbang, dan stasiun telegraf negara itu sesuka mereka.[1] Ini bukanlah pendudukan, demikian pernyataan perjanjian itu; itu adalah kasus bantuan yang diberikan kepada sekutu. Kata-kata yang bagus – tetapi agak kreatif.

Secara lahiriah, perjanjian itu dirancang untuk mencegah ekspansi Jerman ke Iran dan memungkinkan sumber daya dibawa melalui Teluk untuk membantu Sekutu. Beberapa orang, bagaimanapun, berpendapat bahwa Inggris juga memiliki pandangan jangka panjang. Menteri Amerika di Teheran, Louis G. Dreyfus, misalnya, mengirim kabel rutin kembali ke Washington yang mengomentari tuntutan yang semakin agresif yang dibuat kepada Shah dan tentang tuduhan bahwa ada kolom kelima di Iran yang bekerja melawan kepentingan Inggris. 'Saya yakin', tulisnya pada bulan Agustus 1941, 'bahwa Inggris menggunakan [situasi] sebagai dalih untuk pendudukan Iran dan sengaja membesar-besarkan [potensi]' dari keadaan saat ini.[2]

Tujuan Inggris untuk mempertahankan – dan memperkuat – posisinya di Iran tidak menjadi lebih mudah dicapai oleh cara pejabat dan pasukannya memperlakukan penduduk setempat. Satu dekade penuh sebelum perang, seorang jurnalis telah menulis kritik tajam tentang perilaku Inggris, berpendapat bahwa orang Iran diperlakukan sama buruknya 'seperti yang dikatakan East India Company memperlakukan orang India dua ratus tahun yang lalu'.[3] Permusuhan diperparah oleh cara perwira Inggris bersikeras bahwa perwira Iran harus memberi hormat kepada rekan-rekan mereka ketika mereka melewati mereka – tanpa ini dibalas. Ada keluhan luas bahwa Inggris berperilaku sebagai 'Sahibs, Orang Kulit Putih,

dan memperlakukan [orang Iran] seperti bangsa yang dijajah'. Ini sangat kontras dengan perwira Soviet yang menjaga jarak, jarang keluar, dan tidak menuntut hormat – setidaknya menurut satu perwira intelijen Jerman yang ditempatkan di wilayah itu.[4]

Sikap Sir Reader Bullard, duta besar Inggris pada saat yang genting ini, adalah tipikal. Kekurangan makanan dan inflasi selama bagian akhir perang tidak ada hubungannya dengan kegagalan pasukan pendudukan, atau dengan kesulitan logistik dalam mempertahankan Koridor Persia untuk membawa senjata dan barang-barang lainnya ke utara dari Teluk. Kesalahannya, tulis Bullard, terletak pada orang Iran sendiri: 'orang Persia sekarang memiliki kesenangan ganda dalam mencuri, menaikkan harga ke tingkat kelaparan, dan sebagainya; ia selalu menyalahkan Inggris'.[5] Mengomentari 'pendapat rendah yang saya bentuk tentang orang Iran', ia dengan enteng menambahkan dalam salah satu suratnya ke London bahwa 'kebanyakan orang Persia pasti akan menjadi lalat daging dalam inkarnasi mereka berikutnya'.[6] Pengiriman seperti ini menarik perhatian Winston Churchill. 'Meskipun wajar penghinaan Sir Reader Bullard terhadap semua orang Persia', tulis Perdana Menteri, itu 'merugikan efisiensinya dan kepentingan kita'.[7]

Apa yang memperburuk keadaan adalah bahwa pandangan tentang hak dan superioritas yang sangat mengakar seperti itu tidak sesuai dengan realitas situasi – di mana semakin jelas bahwa posisi dominan yang dibangun oleh Inggris dalam bahaya. Adegan-adegan buruk pecah di Teheran pada tahun 1944 ketika Rusia menemukan bahwa negosiasi sedang berlangsung untuk memberikan konsesi di utara Iran kepada konsorsium produsen minyak Amerika. Api ditiup oleh partai Tudeh, sekelompok militan sayap kiri yang pesan reformasi, redistribusi kekayaan, dan modernismenya mendapat dukungan besar dari Moskow. Sedemikian besarnya komitmen Uni Soviet untuk menggagalkan diskusi sehingga pada puncak ketegangan ini, pasukan Rusia turun ke jalan bersama ribuan demonstran, secara lahiriah untuk menjaga para pengunjuk rasa. Bagi banyak orang, tampak tidak nyaman seolah-olah kekuatan akan digunakan untuk memungkinkan Soviet mendapatkan keinginan mereka dan membuat perjanjian itu dibatalkan. Ini ditekankan oleh Sergei Kavtaradze yang preman, Asisten Komisaris Luar Negeri, yang dikirim Stalin ke Teheran untuk memperingatkan bahwa akan ada konsekuensi karena membuat marah Uni Soviet.[8]

Dalam sebuah penyelesaian yang penuh drama tinggi, hal itu diserahkan kepada Mohammed Mossadegh, seorang politisi yang cerdik, fasih, dan sempurna yang memiliki bakat menangkap semangat zaman. Ia adalah seorang pria, tulis seorang pejabat Inggris, yang terlihat 'agak seperti kuda andong dan agak tuli sehingga ia mendengarkan dengan tegang tetapi ekspresi wajahnya tidak menunjukkan ekspresi. Ia melakukan percakapan pada jarak sekitar enam inci di mana ia menyebarkan sedikit bau opium. Ucapannya cenderung bertele-tele dan ia memberikan kesan kebal terhadap argumen.'[9] Mossadegh adalah 'orang Persia

dari sekolah lama', menurut profil di Observer yang ditambahkan ke arsip Kantor Luar Negeri, 'sopan, boros dalam membungkuk dan berjabat tangan'.[10] Faktanya, terbukti, Inggris sangat meremehkannya.

Mossadegh mulai memaparkan visi, pertama kali dikemukakan di parlemen pada akhir tahun 1944, bahwa Iran tidak dapat dan tidak boleh membiarkan dirinya dimanipulasi dan diteror oleh kekuatan luar. Konsesi Knox D'Arcy dan cara Anglo-Iranian (sebelumnya Anglo-Persian) berperilaku memberikan pelajaran objek tentang apa yang terjadi jika kepemimpinan tidak cukup kuat. Berkali-kali, katanya, Iran telah dimanfaatkan dan digunakan sebagai pion oleh kepentingan saingan yang membawa sedikit manfaat bagi rakyat negara itu. Sungguh salah bahwa pilihan harus dibuat dengan siapa Iran harus berbisnis: 'mari kita bernegosiasi dengan setiap negara', deklarasinya, yang 'ingin membeli minyak, dan mulai bekerja untuk membebaskan negara itu'.[11]

Mossadegh mengatakan apa yang telah lama dirasakan banyak orang – bahwa sangat tidak adil bahwa hasil yang terletak di bawah tanah membawa manfaat terbatas bagi Iran. Sulit untuk membantah logika itu. Pada tahun 1942, misalnya, pemerintah Inggris menerima £6,6 juta dalam penerimaan pajak dari kegiatan Anglo-Iranian; Iran menerima hanya 60 persen dari angka itu sebagai pembayaran royalti. Pada tahun 1945, perbedaannya bahkan lebih tajam. Di mana kas negara di London mendapat manfaat sebesar £16 juta dalam pajak dari bisnis itu, Teheran menerima £6 juta – dengan kata lain, hanya lebih dari sepertiga.[12] Itu bukan hanya tentang uang; seperti yang dicatat oleh seorang pengamat Inggris yang berpengetahuan, masalahnya adalah bahwa 'tidak ada manfaat materi yang dapat mengimbangi degradasi pribadi dan hilangnya martabat'.[13]

Wawasan seperti itu tidak biasa, seperti yang diakui penulis itu sendiri. Laurence Elwell-Sutton telah belajar bahasa Arab di School of Oriental and African Studies sebelum bekerja untuk Anglo-Iranian di Iran sebelum Perang Dunia Kedua. Seorang ahli bahasa berbakat yang mengembangkan hasrat untuk budaya Persia, Elwell-Sutton tercengang oleh cara kaku karyawan Anglo-Iranian memperlakukan penduduk setempat. 'Terlalu sedikit orang Eropa yang bersusah payah mencari tahu' tentang orang Persia, merasa lebih mudah untuk 'memandang "pribumi" ... sebagai orang biadab kotor dengan kebiasaan aneh yang tidak menarik bagi siapa pun, kecuali mungkin antropolog'. 'Permusuhan rasial' ini pasti akan berakhir dengan bencana; 'kecuali jika itu hilang', ia menyimpulkan, 'perusahaan ini akan'.[14]

Dalam keadaan seperti itu, tidak sulit untuk melihat bagaimana momentum terbangun di belakang para reformis seperti Mossadegh. Zaman kekaisaran Eropa telah lama mulai terkikis – seperti yang terlihat di Irak ketika Gertrude Bell diingatkan bahwa kemerdekaan bukanlah hadiah yang dapat diberikan Inggris. Tidak dapat dihindari di Iran, dan di tempat lain, akan ada tuntutan yang meningkat bagi negara-negara yang tunduk pada dominasi dan pengaruh berat dari luar negeri untuk mengambil kendali atas nasib mereka sendiri – dan sebuah pola dengan

cepat muncul dan dipercepat seiring berjalannya perang. Ketika itu terjadi, Inggris menjadi sebuah kekaisaran yang benar-benar mundur ketika Jalur Sutranya runtuh.

Gelombang tekanan militer di Asia telah menyebabkan serangkaian Dunkirk di timur – kasus-kasus mundur kacau yang berfungsi sebagai penanda pedih dari berakhirnya era keemasan Inggris. Ratusan ribu orang melarikan diri dari Burma ketika pasukan Jepang menyebar ke seluruh Asia Tenggara, berusaha memanfaatkan kesibukan Inggris dan Prancis dengan masalah yang lebih dekat ke rumah untuk memperluas ke wilayah yang telah lama menjadi kepentingan strategis dan ekonomi bagi Tokyo. Sekutu Jerman di timur dengan cepat menyadari bahwa peluang telah muncul yang memungkinkan Jepang untuk memajukan kredensial kekaisarannya sendiri di wilayah yang luas. Ketika pasukan Jepang maju, banyak yang menderita akibatnya. Sekitar 80.000 orang meninggal karena kelaparan dan penyakit. Pemandangan di semenanjung Malaya sama dramatisnya ketika ribuan orang mundur ke Penang dan Singapura – dengan yang beruntung keluar sebelum kota itu jatuh. Seorang wanita lajang yang dievakuasi tepat pada waktunya menulis beberapa minggu kemudian bahwa kekacauan penarikan Inggris adalah 'sesuatu yang saya yakin tidak akan pernah dilupakan atau dimaafkan' oleh mereka yang menyaksikan atau mengambil bagian di dalamnya.[15]

Kemunduran berlanjut ketika permusuhan di Eropa dan Pasifik berakhir. Keputusan untuk menarik diri dari India sepenuhnya datang setelah tiga dekade konsesi dan janji yang telah meningkatkan harapan tentang pemerintahan sendiri, otonomi, dan pada akhirnya kemerdekaan. Pada akhir perang, otoritas Inggris memudar dengan cepat dan terancam tidak terkendali ketika berbulan-bulan kerusuhan, demonstrasi anti-imperial, dan pemogokan yang melanda kota-kota di seluruh utara anak benua menghentikan aktivitas. Rencana awal untuk melakukan 'penarikan bertahap' dari India yang juga berusaha memberikan perlindungan bagi minoritas Muslim ditolak oleh London sebagai terlalu mahal dan terlalu lama.[16] Sebaliknya, pengumuman dibuat pada awal tahun 1947 bahwa Inggris akan menarik diri dalam waktu enam belas bulan, menciptakan kepanikan sebagai akibatnya. Itu adalah keputusan yang membawa bencana, seperti yang dikatakan Winston Churchill, yang tersingkir dari jabatannya setelah perang, kepada House of Commons. 'Bukankah itu akan menjadi aib yang mengerikan bagi nama dan catatan kita jika ... kita membiarkan seperlima dari populasi dunia ... jatuh ke dalam kekacauan dan pembantaian?'[17]

Ketika peringatan ini tidak diindahkan, kekacauan meletus di anak benua. Komunitas yang telah stabil begitu lama meledak dengan kekerasan ketika keluarga yang telah tinggal di kota dan desa selama berabad-abad memulai salah satu migrasi massal terbesar dalam sejarah manusia. Setidaknya 11 juta orang pindah melintasi perbatasan baru Punjab dan Benggala.[18] Inggris sementara itu menyusun rencana evakuasi rinci untuk mencoba membatasi jumlah warga negara mereka sendiri yang kemungkinan akan terlibat dalam pertempuran.[19] Kepedulian ini tidak

meluas ke penduduk setempat.

Itu adalah cerita serupa di tempat lain ketika Inggris tersandung dari satu krisis ke krisis lainnya. Dalam upaya untuk menjaga keseimbangan situasi yang rapuh di Palestina, sehingga dapat mempertahankan kendali atas kilang dan pelabuhan Haifa, menjaga Suez tetap aman, dan mempertahankan hubungan persahabatan dengan tokoh-tokoh terkemuka di dunia Arab, langkah-langkah aktif diambil untuk mencoba membatasi emigrasi Yahudi dari Eropa. Setelah rencana disusun oleh intelijen Inggris untuk menyabotase kapal yang membawa pengungsi ke Palestina – dan menyalahkan organisasi teroris Arab yang tampaknya kuat tetapi tidak ada – Inggris mengambil tindakan yang lebih langsung.[20]

Titik terendah datang pada musim panas 1947, setelah kapal-kapal dalam perjalanan untuk memuat emigran Yahudi di pelabuhan-pelabuhan Prancis diganggu. Satu kapal yang membawa lebih dari 4.000 orang Yahudi, termasuk wanita hamil, anak-anak, dan banyak orang tua, ditabrak oleh kapal perusak Inggris ketika sedang berlayar ke timur – meskipun keputusan telah diambil untuk menolak masuk kepada para penumpang ketika mereka mencapai Palestina.[21] Memperlakukan mereka yang selamat dari kamp konsentrasi atau kehilangan keluarga dalam Holocaust dengan cara ini adalah bencana hubungan masyarakat: menjadi jelas bahwa Inggris tidak akan berhenti pada apa pun untuk mempertahankan kepentingannya di luar negeri – dan tidak memikirkan orang lain dalam prosesnya.

Kekikiran terlihat dalam hubungan dengan Abdullāh, penguasa Transyordania, yang sekarang dilimpahi perhatian dan dijanjikan dukungan militer Inggris, yang dituangkan dalam perjanjian rahasia, untuk rezimnya setelah menjadi independen pada tahun 1946. Ia memanfaatkan janji ini untuk memulai rencana memperluas perbatasannya untuk mencakup seluruh Palestina begitu Inggris menarik diri – mendapatkan lampu hijau, meskipun dengan syarat, dari London.[22] 'Sepertinya hal yang jelas untuk dilakukan,' kata Menteri Luar Negeri Ernest Bevin konon kepada Perdana Menterinya; 'tetapi jangan pergi dan menyerbu daerah yang dialokasikan untuk Yahudi.'[23] Apa pun arahan yang diberikan, kekacauan yang turun di bagian lain dunia di mana Inggris mundur adalah bukti kuat dari efek jahat kekuasaan imperial Eropa. Perang Arab-Israel 1948 mungkin bukan hasil dari kebijakan yang dilakukan melalui anggukan, sentuhan, dan kedipan mata, tetapi itu memang mewakili kekosongan yang terbuka sebagai akibat dari pergantian penjaga.[24]

Keadaan tidak lebih baik di Irak, di mana ada pergolakan setelah Perdana Menteri, Shālih Jabr, menyetujui persyaratan dengan Inggris pada tahun 1948 yang memperpanjang penggunaan pangkalan udara Inggris di negara itu untuk dua puluh lima tahun berikutnya. Berita tentang perjanjian itu menyebabkan pemogokan, kerusuhan, dan akhirnya pengunduran diri Jabr ketika ia diusir dari jabatannya oleh gerombolan yang marah.[25] Permusuhan terhadap Inggris telah dipicu oleh berbagai masalah, termasuk pendudukan Bagdad selama Perang Dunia Kedua dan kegagalan yang dirasakan Inggris untuk mendukung Arab di Palestina, terutama

jika dibandingkan dengan upaya London untuk mempertahankan pijakan militer permanen di Irak. Ini semua diperburuk oleh inflasi yang merajalela dan kekurangan makanan yang mengikuti kegagalan panen – dengan hasil bahwa seorang pengamat yang cerdik mengakui bahwa 'situasi internal di Irak berbahaya'.[26] Karena itu Inggris mengambil langkah-langkah untuk membantu 'Perdana Menteri Irak ... melawan agitasi populer dengan memberinya konsesi'. Ini termasuk menawarkan untuk berbagi pangkalan udara di Habbaniyah; orang Irak harus senang dengan 'contoh kerja sama kelas satu' ini, para pembuat kebijakan di London menyatakan. Inggris 'tidak akan bersiap untuk membuat [tawaran ini] kepada negara lain mana pun' – dan orang Irak harus sangat bersyukur karena diizinkan merasa 'lebih unggul dari negara-negara lain di Timur Tengah'.[27]

Memperparah semua ini adalah kenyataan bahwa, seperti halnya dengan negara-negara lain, Irak hanya memiliki sedikit hasil untuk minyak yang dipompa dari tanahnya. Pada tahun 1950, sekitar 90 persen populasi masih buta huruf. Lebih buruk lagi, Inggris dianggap bertanggung jawab karena memberikan cengkeraman yang terlalu kuat pada negara itu: ketika sampai pada meminjam dana untuk membangun dan memperluas jaringan kereta api, misalnya, Inggris menuntut cadangan Irak sebagai jaminan. Ini meningkatkan prospek bahwa ladang minyak akan diambil alih jika terjadi gagal bayar – seperti yang terjadi dengan Suez pada abad kesembilan belas ketika kendali atas terusan yang sangat penting dan keuangannya direbut oleh Inggris.[28] Inggris mendapati dirinya dalam situasi kalah-kalah: ia telah menghabiskan semua modal politiknya dan tidak dipercaya oleh siapa pun. Sedemikian besarnya kecurigaan sehingga bahkan badan-badan seperti Middle East Anti-Locust Unit (MEALU), yang telah menikmati kesuksesan yang cukup besar setelah didirikan selama perang, dihentikan – menghilangkan keahlian teknis yang berguna baik dalam menangani kawanan yang merusak maupun dalam melindungi pasokan makanan.[29] Negara-negara Timur Tengah menggerakkan otot-otot mereka dan berbalik melawan barat.

Sementara itu, Uni Soviet juga bangkit kembali. Sebuah narasi baru telah muncul di USSR setelah kekalahan Jerman – di mana peran Stalin dalam awal mula perang sebagai sekutu Hitler dilupakan dengan tenang, dan digantikan dengan cerita tentang kemenangan dan pemenuhan takdir.[30] Revolusi 1917 gagal memberikan transformasi global yang diantisipasi oleh Marx dan para pengikutnya; tiga puluh tahun kemudian, bagaimanapun, tampaknya saatnya telah tiba bagi Komunisme untuk menyapu seluruh dunia dan mendominasi Asia seperti yang dilakukan Islam pada abad ketujuh. Komunisme telah mulai menyebar melalui Tiongkok, di mana janji-janji kesetaraan, keadilan, dan yang terpenting reformasi tanah membawa dukungan bagi partai Komunis dan memungkinkannya untuk mendorong pasukan pemerintah kembali dan akhirnya keluar dari daratan sama sekali.

Pola serupa mulai terlihat di tempat lain, ketika partai-partai sayap kiri mulai menarik dukungan yang meningkat di Eropa dan di Amerika Serikat. Banyak yang

yakin dengan cita-cita yang menjanjikan harmoni yang sangat kontras dengan kengerian perang yang berpuncak pada dua bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki – termasuk beberapa yang telah bekerja pada program nuklir – dan kecewa dengan fakta bahwa dua perjuangan raksasa antara negara-negara Eropa dalam waktu lebih dari tiga dekade telah membawa hasil yang menghancurkan di seluruh dunia.

Stalin meniup api ini dengan cerdik dalam pidato yang banyak dilaporkan di seluruh dunia pada musim semi 1946. Perang Dunia Kedua tidak dapat dihindari, deklarasinya, 'karena munculnya faktor-faktor ekonomi dan politik global yang tersirat dalam konsep kapitalisme monopoli modern'.[31] Pidato itu adalah pernyataan niat: kapitalisme telah mendominasi dunia terlalu lama, dan bertanggung jawab atas penderitaan, pembunuhan massal, dan kengerian perang abad kedua puluh. Komunisme adalah reaksi logis terhadap sistem politik yang telah terbukti cacat dan berbahaya. Itu adalah sistem baru yang menonjolkan kesamaan daripada perbedaan, yang menggantikan hierarki dengan kesetaraan. Itu bukan hanya visi yang menarik, dengan kata lain, tetapi alternatif yang layak.

Tidak lama sebelumnya, Churchill telah mempertaruhkan masa depan negara-negara yang terletak di barat perbatasan Uni Soviet. 'Neville Chamberlain yang malang percaya bahwa ia dapat mempercayai Hitler,' kata Churchill kepada seorang anggota staf yuniornya segera setelah negosiasi di Yalta tentang bagaimana dunia pasca-perang akan terlihat. 'Dia salah. Tetapi saya tidak berpikir saya salah tentang Stalin.'[32] Chamberlain memang salah; tetapi Churchill juga salah – seperti yang segera ia sadari. Tidak ada yang tahu, katanya pada tanggal 5 Maret 1946 dalam pidatonya di Fulton, Missouri, 'apa yang ingin dilakukan Soviet Rusia ... dalam waktu dekat'. Namun, fakta bahwa filosofinya ekspansif dan evangelis, ia mencatat, berarti bahwa itu mewakili ancaman bagi barat. 'Dari Stettin di Baltik hingga Trieste di Adriatik, sebuah Tirai Besi telah turun di seluruh benua.'[33]

Nasib pusat dunia tergantung pada keseimbangan. Iran adalah porosnya. Para ahli strategi AS yakin bahwa Soviet ingin dominasi penuh atas Iran karena minyaknya, tetapi juga karena pangkalan angkatan lautnya dan lokasinya di tengah jaringan rute udara internasional. Pemerintah Iran telah memberikan konsesi untuk minyak di utara negara itu kepada AS hanya berkat jaminan dari duta besar Amerika bahwa AS akan, jika perlu, memberikan dukungan militer jika terjadi pasukan Soviet memasuki negara itu setelah oposisi sengit dari Moskow terhadap perjanjian itu.[34]

Pada musim panas 1946, ketegangan meningkat ketika aksi mogok melanda seluruh Iran. Dengan desas-desus dan sanggahan berputar di jalan-jalan Teheran, masa depan langsung negara itu tampaknya dipertaruhkan. Meskipun keinginannya yang kuat untuk mempertahankan asetnya, sangat jelas bahwa Inggris hanya dapat melakukan sedikit untuk mempengaruhi peristiwa di tempat yang penting. Laporan intelijen melukiskan gambaran suram tentang aksi militer Moskow yang akan segera terjadi terhadap Iran dan Irak, melaporkan rencana invasi rinci yang

mencakup informasi tentang titik fokus kemungkinan 'pasukan kavaleri dan motor Soviet yang kuat' jika terjadi serangan. Staf Umum Soviet dilaporkan telah mencapai kesimpulan yang agresif tentang pendudukan Mosul dan siap untuk membentuk 'Pemerintah Iran populer' setelah Shah digulingkan. Pembalasan kemudian akan diambil, menurut Inggris, terhadap rezim sebelumnya yang tokoh-tokoh terkemukanya akan dicap sebagai 'pengkhianat dan kolaborator'. Pasukan terjun payung Soviet siap diterjunkan di dekat Teheran untuk memimpin serangan yang akan segera berakhir.[35]

Perasaan alarm yang nyata melanda Washington. Amerika telah mengawasi Iran dengan cermat sejak Desember 1942, ketika 20.000 tentara AS pertama tiba di Khoramshahr di Teluk untuk mulai bekerja meningkatkan sistem transportasi Iran. Untuk mengawasi logistik, sebuah kamp besar Amerika dibangun di Teheran sendiri, yang menjadi markas Komando Teluk Persia AS secara keseluruhan.[36] Inggris dan Soviet mengutamakan kepentingan mereka sendiri di Iran, dan sebagai akibatnya terus-menerus merusak upaya perang dan keadaan Iran pada saat yang sama. Iran ditarik secara berbahaya ke segala arah, Jenderal Patrick Hurley melaporkan kepada Presiden Roosevelt.[37]

Orang Amerika yang dikerahkan ke Iran untuk mendukung dan memantau jalur pasokan selama perang awalnya mengalami semacam kejutan budaya. Tentara Iran, temukan Mayor-Jenderal Clarence Ridley, dilatih dengan buruk, kekurangan sumber daya, dan pada dasarnya tidak berguna. Jika ia ingin bertahan dengan tetangga yang bermusuhan, investasi besar akan diperlukan untuk melatih generasi baru perwira dan untuk membeli peralatan yang baik. Ini adalah musik di telinga Shah baru, karena ia sangat ingin membuat jejaknya di Iran melalui program modernisasi. Masalahnya, seperti yang dikatakan penasihat anggarannya (Amerika) kepadanya dengan blak-blakan, adalah bahwa tidak mungkin membangun tentara mengikuti garis seperti di barat: jika dana dialihkan ke pengeluaran militer, ia diberitahu, 'hanya akan ada sedikit jika ada untuk pertanian, pendidikan, atau kesehatan masyarakat'.[38]

Kurang persiapan, tidak terorganisir, dan lemah, Iran tampaknya memiliki sedikit peluang untuk mengalahkan Uni Soviet pada saat sikap dan perilaku Stalin menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan di Amerika Serikat. Beberapa yang mendengar pidato Stalin menyimpulkan bahwa ini tidak lain adalah 'deklarasi Perang Dunia III'.[39] George Kennan, kuasa usaha di kedutaan AS di Moskow yang telah menyaksikan pembersihan Stalin secara langsung, menarik kesimpulan serupa, memperingatkan pada awal tahun 1946 tentang perjuangan global besar di depan. 'Di dasar pandangan neurotik Kremlin tentang urusan dunia', tulisnya, adalah 'rasa tidak aman tradisional dan naluriah Rusia'. Uni Soviet, ia menyimpulkan, adalah 'kekuatan politik yang berkomitmen secara fanatik' untuk terlibat dalam persaingan dengan Amerika Serikat hingga tujuannya adalah untuk memastikan bahwa 'harmoni internal negara kita terganggu, cara hidup tradisional

kita dihancurkan [dan] otoritas internasional negara kita dipatahkan'.[40]

Pentingnya politik dan strategis Iran sekarang mendorongnya ke garis depan kebijakan luar negeri AS. Upaya sistematis dilakukan untuk membantu memperkuat negara itu. Pada tahun 1949, stasiun radio Voice of America mulai menyiarkan dalam bahasa Farsi kepada penduduk setempat, dengan program pertama menampilkan Presiden Truman mengomentari 'ikatan persahabatan bersejarah' antara Iran dan Amerika Serikat, dan menjanjikan bantuan untuk membantu menciptakan 'dunia yang makmur dan ... damai' yang bebas dari penindasan.41 Pada saat perang pecah di semenanjung Korea setahun kemudian, bantuan yang lebih langsung ditawarkan. Seperti yang dikatakan dalam pengarahan Departemen Luar Negeri, sementara ekonomi yang menurun 'belum mencapai kondisi bencana', jika dukungan kuat tidak diberikan sekarang, ada risiko 'disintegrasi total negara itu dan penyerapannya segera atau akhirnya ke dalam blok Soviet'.42 Truman sendiri tidak perlu diyakinkan. 'Jika kita berdiam diri,' ia mengamati, '[Soviet] akan pindah ke Iran dan mereka akan mengambil alih seluruh Timur Tengah.'43

Siaran radio menjadi semakin tajam ketika orang Iran diberi tahu bahwa 'bangsa bebas harus bersatu', bahwa 'keamanan AS terkait dengan keamanan bangsa lain,' dan bahwa 'kekuatan dunia bebas' terus tumbuh. Ini berjalan seiring dengan laporan-laporan yang menekankan ancaman yang ditimbulkan oleh Uni Soviet terhadap perdamaian dunia, yang menyatakan bahwa 'tujuan para pemimpin komunis adalah penindasan universal kebebasan manusia' dan bahkan melangkah sejauh mengklaim bahwa 'guru-guru Soviet membuat rumah mereka di gerbong barang bobrok yang telah dikutuk tidak layak untuk mengangkut ternak' dan tidak memiliki pemanas, fasilitas sanitasi dasar, dan air bersih.44

Bantuan keuangan mulai mengalir ke negara itu, meningkat hampir lima kali lipat selama tiga tahun dari 11,8 juta dolar pada tahun 1950 menjadi 52,5 juta dolar pada tahun 1953. Tujuannya adalah untuk mendorong pembangunan ekonomi di Iran, menstabilkan budaya politiknya, dan meletakkan dasar bagi reformasi, tetapi juga untuk memberikan bantuan militer dan teknis untuk pertahanannya sendiri. Ini adalah tahap pertama dalam pembangunan negara klien Amerika di Timur Tengah.45

Motivasi untuk melakukan ini sebagian didasarkan pada kesadaran bahwa Inggris tidak lagi dapat menopang rezim seperti yang dilakukannya di masa lalu, dan sebagian pada pengakuan jujur bahwa ekspansionisme Soviet memerlukan respons. Namun demikian, ini bukan satu-satunya alasan untuk perhatian yang cermat terhadap Iran. Pada tahun 1943, misalnya, selama konferensi besar yang diadakan oleh para pemimpin Sekutu di Teheran, baik Winston Churchill maupun Presiden Roosevelt tidak repot-repot bahkan untuk bertemu dengan Shah. Sederhananya, keduanya berpikir itu akan membuang-buang waktu untuk melakukannya.46 Demikian pula, tahun berikutnya, Arab Saudi dianggap oleh AS sebagai negara yang tidak terlalu penting, yang permintaan bantuan ekonominya

dapat dengan mudah ditolak oleh Presiden Roosevelt sebagai 'sedikit terlalu jauh bagi kami'; Roosevelt menambahkan bahwa akan lebih baik bagi keprihatinan dan permintaan Saudi untuk diarahkan ke Inggris daripada ke AS.47 Pada saat perang berakhir, keadaan menjadi sangat berbeda, dengan Arab Saudi saja dianggap 'lebih penting bagi diplomasi Amerika daripada hampir semua negara kecil lainnya'.48 Alasan untuk ini adalah minyak.

Selama perang, seorang pengusaha minyak keras bernama Everette Lee DeGolyer, yang telah menghasilkan uang dalam industri minyak Amerika setelah belajar geologi di Oklahoma, mengunjungi Timur Tengah untuk menilai ladang minyak yang ada di wilayah itu dan untuk memberi nasihat tentang potensi jangka panjang dan signifikansi sumber daya di wilayah itu dengan haknya sendiri, dan dalam kaitannya dengan Teluk Meksiko, Venezuela, dan Amerika Serikat sendiri. Laporannya, meskipun diselingi dengan perkiraan konservatif dan peringatan, sangat menakjubkan. 'Pusat gravitasi produksi minyak dunia bergeser dari wilayah Teluk-Karibia ke Timur Tengah – ke wilayah Teluk Persia – dan kemungkinan akan terus bergeser sampai benar-benar mapan di wilayah tersebut.'49 Salah satu yang bepergian dengannya mengatakannya lebih blak-blakan ketika melaporkan kembali ke Departemen Luar Negeri: 'Minyak di wilayah ini adalah hadiah tunggal terbesar dalam semua sejarah.'50

Ini tidak luput dari perhatian Inggris, yang bereaksi dengan cemburu terhadap prospek AS yang memberikan perhatian lebih besar pada wilayah secara keseluruhan. Amerika harus disuruh tinggal di luar Timur Tengah dan menjauh dari posisi kuat yang telah dibangun Inggris, Churchill diberi tahu oleh seorang industrialis terkemuka; 'minyak adalah aset pasca-perang tunggal terbesar yang tersisa bagi kita. Kita harus menolak untuk membagi aset terakhir kita dengan Amerika.'51 Ini diartikulasikan dengan kuat oleh Lord Halifax, duta besar Inggris untuk Washington, yang tersinggung dengan cara pejabat di Departemen Luar Negeri berusaha mengalihkannya. Para pembuat kebijakan Inggris juga khawatir tentang apa yang terjadi, takut bahwa 'Amerika Serikat bermaksud untuk membebaskan kita dari aset minyak kita di Timur Tengah'.52 Perdana Menteri sendiri terlibat langsung, mengirim telegram kepada Presiden Roosevelt yang menyatakan, 'Saya telah mengamati dengan beberapa keraguan' bagaimana negosiasi berlangsung; 'Anda mungkin yakin saya hanya ingin mencapai apa yang adil dan jujur antara kedua negara kita'.53

Ini berarti mencapai kesepakatan tentang bagaimana membagi bagian penting dunia ini antara Inggris dan Amerika Serikat. Sebuah pertemuan antara Halifax dan Presiden Roosevelt menyelesaikan masalah: sejauh menyangkut AS, 'minyak di Persia adalah [Inggris dan] ... kami berdua memiliki bagian di Irak dan Kuwait dan ... Bahrain dan Arab Saudi adalah milik Amerika'.54 Itu seperti kesepakatan yang dicapai oleh Spanyol dan Portugal pada akhir abad kelima belas dan awal abad keenam belas, atau diskusi yang diadakan antara para pemimpin

Sekutu selama dan segera setelah Perang Dunia Kedua, yang membagi dunia menjadi dua bagian yang rapi.

Amerika dan Inggris mulai menangani pembagian ini dengan cara yang sangat berbeda. Dari perspektif AS, masalah utamanya adalah bahwa harga minyak telah berlipat ganda antara tahun 1945 dan 1948 – sementara jumlah mobil di Amerika Serikat saja meningkat lebih dari 50 persen dan nilai penjualan pabrik kendaraan bermotor meningkat tujuh kali lipat.55 Sebagai tanggapan, pada awalnya, AS mengambil pendekatan terhadap situasi yang masuk akal hingga tercerahkan: tidak dapat dihindari bahwa negara-negara yang merasa diberkati dengan sumber daya alam dan didekati dari semua sisi akan berusaha memaksimalkan posisi mereka sendiri. Dengan demikian, masuk akal untuk menegosiasikan ulang persyaratan konsesi minyak – dan melakukannya dengan anggun daripada di bawah tekanan.

Sudah ada gemuruh dan ancaman nasionalisasi, yang mencerminkan tatanan dunia baru. Pertama, kesepakatan baru yang dibuat dengan negara-negara kaya minyak semakin murah hati dan kompetitif – seperti yang dicapai dengan J. Paul Getty untuk konsesi di Zona Netral antara Arab Saudi dan Kuwait yang membayar hampir dua kali lipat royalti per barel dibandingkan dengan yang dibayarkan di bagian lain Timur Tengah, dan yang menciptakan persaingan dan antagonisme di negara-negara yang telah terikat pada perjanjian pada tahap awal. Ini tidak hanya menjadikan mereka sarang perselisihan tentang cara sumber daya dieksepropriasi, dan memicu tuntutan nasionalisasi; itu juga membuat mereka rentan terhadap retorika Komunis dan terhadap pendekatan dari Moskow.

Pergeseran pendapatan yang luar biasa mengikuti ketika AS melunakkan posisi perdagangannya dan menegosiasikan ulang sejumlah kesepakatan. Pada tahun 1949, misalnya, Departemen Keuangan AS mengumpulkan 43 juta dolar dalam bentuk pajak dari Aramco, sebuah konsorsium perusahaan minyak barat, sementara Arab Saudi menerima 39 juta dolar dalam pendapatan. Dua tahun kemudian, setelah mengubah sistem kredit pajak di mana bisnis dapat mengimbangi pengeluaran mereka, bisnis itu membayar 6 juta dolar di AS tetapi 110 juta dolar kepada Saudi.56 Ada efek domino ketika konsesi lain di Saudi, serta di Kuwait, Irak, dan tempat lain, mengatur ulang persyaratan mereka untuk mendukung penguasa dan pemerintah lokal.

Beberapa sejarawan telah berbicara tentang momen pengerjaan ulang arus mata uang ini sama pentingnya dengan transfer kekuasaan dari London untuk India dan Pakistan.57 Tetapi dampaknya paling mirip dengan penemuan Amerika dan redistribusi kekayaan global yang mengikutinya. Perusahaan-perusahaan barat yang mengendalikan konsesi dan yang distribusinya sebagian besar terkonsentrasi pada Eropa dan Amerika Serikat mulai menyalurkan uang tunai ke Timur Tengah dan, dalam melakukannya, memulai pergeseran pusat gravitasi dunia. Jaring laba-laba pipa yang melintasi wilayah itu dan menghubungkan timur dengan barat menandai babak baru dalam sejarah wilayah ini. Kali ini, bukan rempah-rempah

atau sutra, budak atau perak yang melintasi dunia, tetapi minyak.

Inggris, bagaimanapun, yang gagal membaca tanda-tanda sejelas rekan-rekan Amerika mereka, memiliki gagasan lain. Di Iran, Anglo-Iranian adalah pusat kritik. Tidak sulit untuk melihat mengapa, mengingat ketidakseimbangan besar dalam jumlah yang dibayarkan ke kas Inggris dibandingkan dengan royalti yang dibayarkan kepada Iran.[58] Meskipun negara-negara lain di wilayah itu juga dapat mengeluh tentang kurangnya manfaat yang ditukar dengan emas hitam mereka, skala ketidakseimbangan di Iran membuat situasi terlihat sangat buruk. Pada tahun 1950, meskipun Ābādān adalah rumah bagi kilang yang sekarang menjadi yang terbesar di dunia, kota itu sendiri memiliki listrik sebanyak satu jalan di London. Hampir sepersepuluh dari 25.000 anak usia sekolah dapat menghadiri kelas, demikian buruknya kekurangan sekolah.[59]

Seperti di tempat lain, Inggris berada di ujung tanduk dilema yang tidak ada jalan keluarnya: menegosiasikan ulang persyaratan konsesi minyak akan hampir mustahil, seperti yang diamati oleh Menteri Luar Negeri AS yang cerdik dan memiliki koneksi luas, Dean Acheson. Anglo-Iranian sebagian besar dimiliki oleh pemerintah Inggris dan karena itu dipandang sebagai perpanjangan langsung dari Inggris dan kebijakan luar negerinya – tidak tanpa alasan. Seperti East India Company, ada garis kabur antara kepentingan bisnis dan pemerintah Inggris; dan seperti halnya EIC, Anglo-Iranian sangat kuat sehingga ia juga secara efektif adalah 'negara di dalam negara', sementara kekuasaannya 'pada akhirnya adalah kekuasaan Inggris'.[60] Jika Anglo-Iranian menyerah dan memberi Iran kesepakatan yang lebih baik, simpul Acheson, maka itu akan 'menghancurkan sisa-sisa terakhir kepercayaan pada kekuatan Inggris dan pada pound'. Dalam beberapa bulan, prediksinya, Inggris tidak akan memiliki aset luar negeri sama sekali.[61]

Ketergantungan London yang besar pada pendapatan perusahaan membuat situasi menjadi genting, seperti yang diakui Acheson. 'Inggris berada di ambang kebangkrutan,' tulisnya dalam sebuah kabel; tanpa 'kepentingan luar negeri yang penting dan pos-pos tak terlihat dalam neraca pembayarannya ... ia tidak dapat bertahan'. Inilah sebabnya mengapa Inggris menggunakan semua trik perdagangan diplomatik, mengeluarkan laporan-laporan memekik yang terus-menerus menekankan ancaman invasi Soviet yang sudah dekat. Acheson, untuk satu, tidak menerima itu. 'Tujuan utama kebijakan Inggris bukanlah untuk mencegah Iran menjadi komunis,' meskipun klaim Inggris sebaliknya; 'titik utamanya adalah untuk mempertahankan apa yang mereka yakini sebagai benteng terakhir solvabilitas Inggris.'[62]

Keadaan menjadi buruk, kemudian, ketika persyaratan baru ditawarkan ke Irak pada tahun 1950 tetapi dengan sengaja tidak diberikan ke Iran pada saat yang sama. Fakta bahwa Iraqi Oil Company sebagian dimiliki oleh Anglo-Iranian menambah rasa sakit, dan memicu reaksi marah di Iran. Politisi nasionalis bermunculan untuk memproklamasikan ketidakadilan monopoli virtual Anglo-

Iranian, membumbui kritik mereka dengan komentar yang dimaksudkan untuk mengganggu. Semua korupsi di Iran adalah hasil langsung dari Anglo-Iranian, pernyataan seorang anggota Majlis.[63] Jika tidak ada yang dilakukan, akan segera terjadi bahwa 'chador wanita akan disobek dari kepala mereka', klaim seorang demagog.[64] Akan lebih baik, kata yang lain, bagi seluruh industri minyak Iran untuk dihancurkan oleh bom atom daripada membiarkan Anglo-Iranian mengeksploitasi rakyat dan negara.[65] Mossadegh mengatakannya dengan tidak terlalu blak-blakan. Jika ia menjadi Perdana Menteri, ia konon berkata, ia 'tidak akan berniat untuk mencapai kesepakatan dengan Inggris'. Sebaliknya, ia melanjutkan, ia akan 'menyegel sumur minyak dengan lumpur'.[66]

Retorika anti-Inggris telah mendidih selama satu generasi; sekarang, itu memasuki kesadaran arus utama: Inggris adalah arsitek dari semua masalah Iran dan tidak dapat dipercaya. Inggris hanya mempertimbangkan kepentingannya sendiri dan imperialis dalam arti terburuk dari kata itu. Penggabungan identitas Iran dengan sentimen anti-barat berakar. Akan ada implikasi jangka panjang yang mendalam.

Mossadegh merebut momen itu dengan kedua tangan. Cukup sudah, deklarasinya. Waktunya telah tiba untuk memastikan kemakmuran bangsa Iran dan 'mengamankan perdamaian dunia'. Proposal radikal diajukan pada akhir tahun 1950 bahwa hasilnya tidak boleh dibagikan dengan Anglo-Iranian atau dengan siapa pun, melainkan 'bahwa industri minyak Iran dinyatakan sebagai nasionalisasi di seluruh wilayah negara, tanpa kecuali'.[67] Ayatollah Kashani, seorang klerus populis yang baru saja kembali dari pengasingan dan sudah menjadi kritikus barat yang terkenal dan vokal, memberikan dukungan penuh hatinya untuk seruan bertindak ini, mendesak para pendukungnya untuk menggunakan setiap metode yang mereka bisa untuk memberikan perubahan. Dalam hitungan hari, Perdana Menteri, Alī Razmārā, dibunuh; tidak lama setelah itu, Menteri Pendidikan juga dibunuh. Iran bercumbu dengan anarki.

Ketakutan terburuk Inggris terwujud ketika Mossadegh sendiri dipilih sebagai Perdana Menteri baru oleh Majlis pada musim semi 1951. Ia segera mengesahkan undang-undang yang menasionalisasi Anglo-Iranian dengan efek segera. Ini adalah bencana, seperti yang disadari oleh pers di London dan Kabinet Inggris. Penting, deklarasi Menteri Pertahanan, 'untuk menunjukkan bahwa ekor kita tidak dapat dipelintir tanpa henti'. Jika Iran 'dibiarkan lolos begitu saja', ia melanjutkan, 'hal berikutnya bisa jadi upaya untuk menasionalisasi terusan Suez'.[68] Rencana disusun untuk menerjunkan pasukan terjun payung ke Iran untuk mengamankan kilang di Ābādān jika perlu. Ini adalah getaran kematian dari sebuah kekaisaran besar yang mundur, dengan putus asa meronta-ronta untuk mempertahankan kejayaannya yang dulu.

Mossadegh memutar sekrup, memberi karyawan Inggris Anglo-Iranian waktu seminggu untuk berkemas dan keluar dari Iran pada bulan September 1951. Sebagai

puncaknya, Ayatollah Kashani mendeklarasikan hari nasional 'kebencian terhadap pemerintah Inggris'. Inggris telah menjadi identik dengan semua yang salah di Iran, yang menyatukan spektrum luas keyakinan politik. 'Anda tidak tahu betapa liciknya [Inggris],' kata Mossadegh kepada salah satu utusan Amerika berpangkat tinggi. 'Anda tidak tahu betapa jahatnya mereka. Anda tidak tahu bagaimana mereka menodai semua yang mereka sentuh.'[69] Retorika semacam ini membuatnya sangat populer di dalam negeri; itu juga membuatnya terkenal di luar negeri: pada tahun 1952, ia berada di sampul majalah Time sebagai Man of the Year.[70]

Upaya berat Inggris untuk memaksakan situasi tidak membantu. Menghadapi kehilangan kendali tidak hanya atas Anglo-Iranian tetapi juga atas pendapatan yang dibawanya, pemerintah Inggris memasuki mode krisis, mengorganisir embargo pada semua minyak Iran. Tujuannya adalah untuk menyakiti Mossadegh dan memaksanya menyerah. Membuat Iran kekurangan dana akan segera memiliki efek yang diinginkan, pendapat Sir William Fraser, duta besar Inggris di Teheran: 'ketika [orang Iran] membutuhkan uang, mereka akan merangkak dengan perut mereka kepada kita.' Komentar seperti ini yang muncul di pers arus utama hampir tidak mungkin membantu tujuan Inggris di pengadilan opini publik.[71]

Sebaliknya, mereka hanya memperkuat tekad di Iran, hingga pada akhir tahun 1952 Inggris tidak lagi begitu yakin bahwa taktik menggunakan sanksi akan membuahkan hasil. Sebuah pendekatan karena itu dibuat kepada Central Intelligence Agency yang baru didirikan untuk mendukung rencana 'tindakan politik bersama untuk menyingkirkan Perdana Menteri Mossadegh' – dengan kata lain, untuk melakukan kudeta. Bukan untuk terakhir kalinya, pergantian rezim di bagian dunia ini tampaknya menjadi jawaban atas masalah.

Pejabat di Amerika Serikat menanggapi dengan baik pendekatan Inggris. Para operator di lapangan di Timur Tengah telah diberi kebebasan untuk mengeksplorasi solusi kreatif untuk masalah dengan penguasa lokal yang tidak cukup bersikap baik terhadap AS atau tampak bersemangat untuk bercumbu dengan Uni Soviet. Sekelompok agen muda yang bersemangat dari latar belakang pantai timur yang memiliki hak istimewa telah terlibat dalam kudeta yang menyebabkan penggulingan kepemimpinan di Suriah pada tahun 1949, dan dalam pemecatan Raja Mesir Farouk yang gemuk, korup, dan tidak dapat diandalkan dalam sebuah operasi yang secara tidak resmi dikenal sebagai 'Proyek FF' (atau Project Fat Fucker) tiga tahun kemudian.[72]

Semangat orang-orang seperti Miles Copeland dan dua putra Presiden Theodore Roosevelt – Archie dan Kermit (Kim) – mengingatkan pada agen Inggris di Asia Tengah seabad sebelumnya yang merasa mereka dapat membentuk dunia, atau bahkan rekan-rekan yang lebih modern yang merasa bahwa memberikan rahasia kepada Uni Soviet juga akan memiliki efek positif. Setelah jatuhnya pemerintahan di Suriah, misalnya, para pemuda Amerika pergi berkeliling 'kastil-kastil Tentara Salib dan tempat-tempat yang tidak biasa', mengagumi arsitektur dan suasana

Aleppo dalam perjalanan.[73] Keputusan dibuat dengan tergesa-gesa. 'Apa bedanya', Copeland bertanya kepada polimatik Archie Roosevelt yang murung, 'antara saya membuat laporan dan Anda membiarkan agen Anda melakukannya? Setidaknya laporan saya masuk akal.'[74] Cara orang-orang di lapangan ini bermain cepat dan longgar ditangkap di AS dengan seorang perwira intelijen senior menegur mereka dengan mengatakan bahwa 'free-wheeling yang tidak bertanggung jawab tidak akan ditoleransi di masa depan'.[75] Namun demikian, ketika sampai pada masalah Iran, pendapat mereka sangat diminati.

Keadaan mulai bergerak setelah pertemuan rutin di Washington pada akhir tahun 1952 ketika pejabat Inggris yang mengungkapkan kecemasan mereka tentang dampak ekonomi nasionalisasi selaras dengan kekhawatiran Amerika tentang kemungkinan jalur masa depan Iran. Stasiun CIA di Teheran cemas tentang Mossadegh dan menasihati Washington secara terpisah bahwa AS harus 'lebih memilih pemerintah pengganti' di Iran. Para perencana dengan cepat menyimpulkan bahwa Shah harus dilibatkan dalam plot untuk memberikan kesatuan dan ketenangan sehingga pemecatan Perdana Menteri dapat 'dibuat tampak legal atau semi-legal'.[76]

Membujuk Shah lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Seorang pria yang gugup dan sia-sia, ia panik ketika pertama kali diberi tahu tentang rencana itu, dengan nama sandi Operasi Ajax. Keterlibatan Inggris khususnya membuatnya khawatir, menurut salah satu arsitek Amerika dari rencana itu, yang mencatat bahwa ia memiliki 'ketakutan patologis terhadap "tangan tersembunyi" Inggris', dan takut bahwa operasi itu adalah jebakan. Ia membutuhkan bujukan, intimidasi, dan peringatan: kata-kata kunci dimasukkan ke dalam siaran BBC dari London untuk meyakinkannya bahwa operasi itu telah disetujui di tingkat tertinggi; pidato radio di mana Presiden Eisenhower secara eksplisit menjanjikan dukungan AS untuk Iran juga membantu meyakinkannya; sementara itu ia diberi tahu secara pribadi bahwa jika ia tidak memberikan dukungannya, Iran akan menjadi Komunis – 'Korea kedua', seperti yang dikatakan Kim Roosevelt.[77]

Untuk memastikan bahwa 'opini publik ... dihasut hingga puncak demam' sebagai pendahuluan untuk menyingkirkan Mossadegh, dana dikirim dari Washington untuk membina individu-individu kunci dan mengubah mereka melawan Perdana Menteri. Roosevelt membina anggota terkemuka Majlis, hampir pasti dengan menyuap mereka (tujuannya, tulisnya dengan eufemisme, adalah untuk 'membujuk' mereka untuk menarik dukungan mereka dari Mossadegh).[78]

Uang dihabiskan secara bebas di tempat lain. Menurut seorang saksi mata, banjir mata uang Amerika ke Teheran begitu besar sehingga nilai dolar relatif terhadap rial turun hampir 40 persen selama musim panas 1953. Beberapa dana ini dihabiskan untuk membayar kerumunan untuk berbaris di jalan-jalan ibu kota, yang diorganisir oleh dua operator lokal utama CIA. Ada juga penerima penting lainnya – terutama mullah seperti Ayatollah Kashani, yang kepentingannya dinilai saling

kompatibel dengan tujuan para pembuat plot.[79] Para cendekiawan Muslim telah menyimpulkan bahwa ajaran dan anti-religiusitas Komunisme membuat doktrin itu menjadi kutukan bagi ajaran Islam. Dengan demikian, ada tumpang tindih yang jelas bagi CIA untuk membuat kesepakatan dengan para klerus, yang dengan tegas diperingatkan tentang bahaya Iran Komunis.[80]

Setelah para perencana Inggris dan Amerika berkumpul di Beirut pada bulan Juni 1953, sebuah rencana disusun yang disetujui secara pribadi oleh Winston Churchill, Perdana Menteri Inggris, pada awal Juli dan kemudian oleh Presiden Eisenhower beberapa hari kemudian. Gagasan kemudian disempurnakan oleh agen intelijen untuk cara terbaik berkomunikasi kepada apa yang mereka sebut sebagai 'orang Persia yang agak bertele-tele dan sering tidak logis' bahwa pergantian rezim diinginkan oleh barat, dan harus berlangsung dengan lancar dan tanpa kecelakaan.[81]

Dalam pelaksanaannya, keadaan menjadi sangat salah. Sampul terbongkar dan waktu meleset ketika situasi berubah menjadi kacau. Ketakutan, Shah terbang keluar negeri tanpa sempat memakai kaus kakinya. Ketika ia berhenti di Bagdad dalam perjalanan ke Roma, ia bertemu dengan duta besar AS untuk Irak, yang mengambil kesempatan itu untuk membuat proposal: 'Saya menyarankan untuk prestisenya di Iran [bahwa] ia tidak pernah menunjukkan bahwa orang asing memiliki bagian dalam peristiwa baru-baru ini.' Ini tidak ada hubungannya dengan prestise Shah, dan semuanya berkaitan dengan menjaga pilihan tetap terbuka dan, yang terpenting, menjaga reputasi bersih AS. Shah, 'kelelahan dari tiga malam tanpa tidur [dan] bingung dengan perkembangan peristiwa', hampir tidak dapat berpikir jernih. Namun demikian, lapor duta besar yang lega kembali ke Washington, 'ia setuju'.[82]

Ketika Shah berangkat ke pengasingan di Italia, siaran radio Iran menyebarkan laporan-laporan jahat, sementara pers mengecamnya sebagai pelacur, penjarah, dan pencuri.[83] Trauma itu tidak hilang dari istri mudanya Soraya (banyak yang berbisik bahwa ia lebih muda dari sembilan belas tahun yang dikabarkan ketika ia menikah): ia mengenang berjalan-jalan di Via Veneto dengan gaun polkadot merah dan putih, mendiskusikan politik jahat Teheran dan mendengarkan suaminya dengan sedih merenungkan membeli sebidang tanah kecil untuk memulai hidup baru – mungkin di Amerika Serikat.[84]

Kesalahan dan musibah yang layak untuk lelucon teatrikal mengikuti pelarian Shah. Desas-desus berlimpah di jalan-jalan bahwa Mossadegh berusaha mengklaim takhta untuk dirinya sendiri, dan arus berbalik. Dan kemudian, dalam hitungan hari – dan melawan segala rintangan – Shah dalam perjalanan pulang, berhenti di Bagdad sebentar untuk mengenakan seragam panglima tertinggi angkatan udara. Kembali dengan kemegahan dan kemuliaan, ia menampilkan dirinya bukan sebagai pengecut yang telah melarikan diri karena ketakutan, tetapi sebagai pahlawan yang kembali untuk mengambil alih situasi. Mossadegh ditangkap, diadili, dan dijatuhi hukuman kurungan soliter; ini diikuti oleh periode pengasingan yang panjang

sampai kematiannya pada tahun 1967.[85]

Mossadegh membayar harga yang mahal karena mengartikulasikan sebuah visi untuk Timur Tengah di mana pengaruh barat tidak hanya dikurangi tetapi dihilangkan sama sekali. Kekhawatirannya tentang Anglo-Iranian telah berkembang menjadi pandangan tentang barat secara keseluruhan yang negatif dan merusak. Ini menjadikannya pembuat masalah nomor satu di Iran, dan cukup bagi para pembuat kebijakan Inggris dan Amerika untuk merumuskan rencana untuk menyingkirkannya dari panggung sama sekali. Protesnya yang keras datang pada saat orang lain juga menjadi kritikus vokal terhadap kendali barat atas jaringan yang menghubungkan timur dan barat; di Mesir, permusuhan yang meningkat melihat kerusuhan anti-Inggris dan tuntutan untuk evakuasi pasukan Inggris yang bermarkas di Suez. Sebuah laporan kepada Kepala Staf Gabungan oleh seorang pengunjung Departemen Luar Negeri AS ke Kairo tidak ambigu tentang situasi itu. 'Inggris dibenci,' tulisnya. 'Kebencian terhadap mereka bersifat umum dan intens. Itu dirasakan oleh semua orang di negara itu.' Solusi mendesak diperlukan.[86]

Zaman sedang berubah. Dan dalam hal ini, Mossadegh adalah yang paling fasih di antara mereka yang menguraikan visi tentang era baru, yang melibatkan mundurnya barat dari pusat Asia. Meskipun keadaan tepat di balik kematiannya disembunyikan selama beberapa dekade oleh badan intelijen, yang tetap waspada terhadap 'konsekuensi merusak' dari deklasifikasi materi, hanya sedikit yang memiliki ilusi bahwa pemecatan Mossadegh telah diatur oleh kekuatan barat untuk tujuan mereka sendiri.[87] Dengan demikian, Mossadegh adalah bapak spiritual dari banyak pewaris di seluruh wilayah ini. Karena sementara metode, tujuan, dan ambisi dari kelompok yang beragam seperti Ayatollah Khomeini, Saddam Hussein, Osama bin Laden, dan Taliban sangat bervariasi, semua disatukan oleh inti doktrin bahwa barat adalah duplikatif dan jahat dan bahwa pembebasan bagi penduduk setempat berarti pembebasan dari pengaruh luar. Ada berbagai cara untuk mencoba mencapai ini; tetapi seperti yang ditunjukkan oleh kasus Mossadegh, mereka yang menjadi masalah bagi barat cenderung menghadapi konsekuensinya.

Secara psikologis, karena itu, kudeta adalah momen penting. Shah menarik semua kesimpulan yang salah, dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa rakyat Iran memujanya. Faktanya, ada ambivalensi paling banter terhadap Shah, yang ayahnya seorang perwira kavaleri naik takhta hanya tiga puluh tahun sebelumnya. Pelariannya ke Roma menunjukkan kurangnya tulang punggung yang mengkhawatirkan. Keyakinannya bahwa ia adalah orang yang akan memodernisasi negara itu bergantung pada kemampuannya untuk membaca angin politik yang berlaku dan berdiri secara independen dari intervensi barat, terutama Amerika. Ini adalah permintaan besar dari seorang pria yang sia-sia yang mata berkeliling dan kecintaannya pada hal-hal yang lebih baik dalam hidup memberikan amunisi bagi para saingannya dan hanya meninggalkan sedikit waktu untuk penilaian yang baik.

Namun yang terpenting, kudeta yang didukung CIA pada tahun 1953 menandai

titik balik bagi peran Amerika di Timur Tengah. Inilah 'kesempatan kedua' untuk menyelamatkan Iran, alasan John Foster Dulles, Menteri Luar Negeri baru, sebuah kesempatan untuk memastikan bahwa Iran tidak lepas dari orbit barat.[88] Mengingat bahwa 'Iran yang independen dan demokratis [tampaknya] tidak mungkin dalam keadaan seperti itu', duta besar AS untuk Teheran memberi tahu Shah, ada dua pilihan: Iran independen yang tidak demokratis yang bebas atau 'Iran independen yang tidak demokratis secara permanen ... di balik tirai besi'.[89] Itu adalah antitesis langsung dari pesan keras dan publik yang dianjurkan barat dalam perjuangannya melawan Komunisme tentang kebebasan dan demokrasi.

Itu adalah titik di mana Amerika Serikat melangkah ke dalam celah; itu adalah titik di mana Amerika Serikat melakukan kontak serius dengan wilayah yang selama berabad-abad dilintasi oleh Jalur Sutra – dan mulai berusaha mengendalikannya. Tetapi ada bahaya di depan. Berpura-pura tentang demokrasi di satu sisi sambil bersiap untuk memberikan sanksi dan bahkan mengatur pergantian rezim di sisi lain membuat tempat tidur yang tidak nyaman. Bisa berbahaya untuk memainkan kedua sisi – terutama karena pada waktunya pasti akan ada kerusakan kepercayaan dan runtuhnya kredibilitas. Ketika bintang Inggris terus memudar, banyak yang bergantung pada pelajaran apa yang akan dipelajari Amerika dari apa yang terjadi pada tahun 1953.

22
JALUR SUTRA AMERIKA

Dengan mengambil alih kepemimpinan di Timur Tengah, Amerika Serikat melangkah ke dunia baru – sebuah dunia di mana ada ketegangan yang jelas antara tujuan mempromosikan kepentingan nasional di satu sisi dan mendukung rezim dan penguasa yang tidak menyenangkan di sisi lain. Dalam beberapa minggu setelah Mossadegh digulingkan, Departemen Luar Negeri mulai mengatur perusahaan minyak Amerika untuk mengambil alih sumur minyak dan infrastruktur Anglo-Iranian. Hanya sedikit yang bersemangat untuk melakukannya, lebih memilih untuk menjauh dari ketidakpastian yang tampaknya mungkin mengikuti kembalinya Shah: fakta bahwa yang terakhir sedang mempertimbangkan untuk mengeksekusi mantan Perdana Menterinya sebagai sarana untuk menenangkan situasi hampir bukanlah pertanda yang menjanjikan.

Tidak membantu bahwa produksi minyak di tempat lain meningkat, atau bahwa ada peluang baru yang menjanjikan sebagai fondasi kekayaan besar, yang memang terbukti jauh lebih besar daripada yang dibuat oleh Knox D'Arcy. Berminggu-minggu sebelum jatuhnya Mossadegh, sebuah perusahaan yang dikendalikan oleh J. Paul Getty membuat penemuan besar – digambarkan sebagai 'suatu tempat antara kolosal dan pencetak sejarah' – di Zona Netral antara Arab Saudi dan Kuwait. Sebagai perbandingan, terlibat dalam politik beracun Teheran dapat dipahami tidak menarik bagi sebuah perusahaan. Di sisi lain, bagi pemerintah AS, itu bukan hanya prioritas tetapi kebutuhan: Iran hampir berhenti mengekspor minyak selama krisis awal 1950-an. Jika tidak segera melanjutkan produksi, ekonomi negara itu akan hancur, yang kemungkinan akan membuka pintu bagi faksi-faksi subversif yang dapat menjerumuskan negara itu ke Uni Soviet. Kekeringan pasokan dan kenaikan harga juga akan berdampak tidak diinginkan pada Eropa ketika mencoba membangun kembali di periode pasca-perang. Departemen Luar Negeri karena itu memulai kampanye berkelanjutan untuk mendorong produsen utama AS membentuk konsorsium untuk mengambil alih kepentingan Anglo-Iranian, mengisyaratkan dengan suram bahwa konsesi mereka di Kuwait, Irak, dan Saudi akan terancam jika tidak ada tindakan yang diambil.

Pemerintah AS sekarang berperan sebagai pemimpin sirkus ketika membujuk perusahaan-perusahaan Amerika untuk bekerja sama. Seperti yang dikatakan

oleh seorang eksekutif minyak senior, 'dari sudut pandang komersial yang ketat, Perusahaan kami tidak memiliki minat khusus' untuk terlibat dalam industri minyak Iran; 'tetapi kami sangat sadar akan kepentingan keamanan nasional yang besar yang terlibat. Karena itu kami siap untuk melakukan semua upaya yang wajar' untuk membantu. Kami tidak akan pernah terjerat di Iran, kata seorang pengusaha minyak lain, jika pemerintah 'tidak benar-benar memukul kepala kami'.[1]

Upaya untuk melangkah ke posisi Anglo-Iranian dan menjaga Iran tetap stabil diperumit oleh fakta bahwa perusahaan minah yang diminta untuk bertindak sebagai alat kebijakan luar negeri AS sedang dituntut karena melanggar undang-undang antitrust oleh Departemen Kehakiman. Sama seperti pesan tentang mengajarkan demokrasi yang telah terungkap fleksibel, demikian pula pesan tentang memastikan bahwa hukum Amerika ditegakkan: karena itu jaminan formal diberikan oleh Jaksa Agung atas permintaan Dewan Keamanan Nasional bahwa 'penegakan hukum Antitrust Amerika Serikat terhadap [perusahaan minyak yang membentuk konsorsium] dapat dianggap sekunder dari kepentingan keamanan nasional'. Pada musim semi tahun 1954, karena itu, perusahaan minyak menerima jaminan formal kekebalan dari penuntutan. Begitu pentingnya kendali atas Iran sehingga pemerintah AS siap untuk mengesampingkan kode hukumnya sendiri.[2]

Mendorong partisipasi perusahaan minyak Amerika hanyalah satu bagian dari rencana yang lebih luas untuk menopang Iran dan menjaganya dari cengkeraman Uni Soviet. Upaya bersama dilakukan ke proyek-proyek pembangunan sosial, terutama di pedesaan. Sekitar tiga perempat populasi adalah petani, tidak memiliki tanah dan dengan pendapatan minimal. Mereka terperangkap di dunia di mana pemilik tanah menentang reforma agraria, dan di mana pilihan terbatas: tingkat kredit khas yang ditawarkan kepada petani kecil berkisar antara 30 hingga 75 persen – tingkat yang hampir pasti akan mencekik mobilitas sosial.[3]

Dana substansial diinvestasikan untuk mengatasi beberapa masalah ini. Skema keuangan mikro untuk petani kecil didirikan oleh Ford Foundation, organisasi filantropi terbesar di Amerika. Dukungan untuk penciptaan koperasi memungkinkan mereka untuk beralih dari perdagangan yang tidak efisien dari panen kapas mereka di pasar lokal menjadi menjualnya dengan harga yang jauh lebih baik kepada perantara di Eropa. Tekanan ditumpuk pada Shah dan para menterinya untuk terlibat dengan tepat dalam konsep pembangunan pedesaan, meskipun dengan efek terbatas dan membuat putus asa mereka yang mencoba meyakinkan politisi senior bahwa kegagalan untuk terlibat dengan buta huruf dan ketidaksetaraan di pedesaan akan memiliki konsekuensi jangka panjang.[4]

Bantuan langsung dari pemerintah AS juga meningkat tajam, naik dari rata-rata tahunan 27 juta dolar pada tahun-tahun sebelum pemecatan Mossadegh menjadi angka hampir lima kali lipat lebih tinggi pada tahun-tahun berikutnya.[5] AS juga memberikan hibah dan pinjaman untuk membantu membiayai bendungan besar di sungai Karaj, sekitar empat puluh mil di timur laut Teheran, yang dimaksudkan

untuk secara substansial meningkatkan pasokan listrik dan air ke ibu kota – serta berfungsi sebagai simbol modernisasi dan kemajuan Iran.[6]

Upaya seperti ini adalah bagian dari pendekatan sistematis untuk memperkuat bagian lain dari wilayah tersebut. Meskipun kekayaan minyak Iran membuatnya sangat penting bagi barat, negara-negara tetangga juga meningkat pentingnya karena posisi mereka di sepanjang sisi selatan Uni Soviet pada saat Perang Dingin mulai memanas.

Hasilnya adalah pembangunan sabuk negara antara Laut Tengah dan Himalaya dengan pemerintah pro-barat yang menerima dukungan ekonomi, politik, dan militer yang cukup besar dari AS. Kelompok negara ini – yang dijuluki Northern Tier oleh Menteri Luar Negeri John Foster Dulles yang keras – melayani tiga tujuan: untuk bertindak sebagai benteng melawan ekspansi kepentingan Soviet; untuk menjaga Teluk yang kaya sumber daya tetap aman dan terus memompa minyak ke barat yang akan merangsang pemulihan Eropa sementara pada saat yang sama memberikan pendapatan yang penting bagi stabilitas lokal; dan untuk menyediakan serangkaian pos pendengaran dan pangkalan militer jika ketegangan dengan blok Soviet meluap menjadi konflik terbuka.

Pada tahun 1949, misalnya, sebuah laporan yang disiapkan untuk Kepala Staf Gabungan tentang Asia Selatan mencatat bahwa Pakistan 'mungkin diperlukan sebagai basis untuk operasi udara melawan [pusat] USSR dan sebagai area pementasan bagi pasukan yang terlibat dalam pertahanan atau perebutan kembali area minyak Timur Tengah' – sementara juga menunjukkan bahwa itu adalah pos terdepan yang jelas untuk melakukan operasi rahasia melawan Uni Soviet.[7] Karena itu sangat penting untuk memberikan bantuan kepada Pakistan, serta kepada negara-negara lain di Northern Tier, atau ada kemungkinan bahwa wilayah secara keseluruhan akan mengambil garis netral dengan barat, 'atau, paling buruk ... mungkin jatuh ke orbit Soviet'.[8]

Kekhawatiran ini membentuk kebijakan AS dan barat untuk sebagian besar Asia dalam dekade setelah Perang Dunia Kedua. Pada tahun 1955, kelompok negara yang membentang dari Turki di barat melalui Irak dan Iran hingga Pakistan di timur diikat dalam satu perjanjian yang menggantikan jaringan aliansi satu sama lain atau dengan Inggris – dan menjadi penandatangan apa yang segera dikenal sebagai Pakta Bagdad. Meskipun tujuan yang dinyatakan dari perjanjian itu adalah 'pemeliharaan perdamaian dan keamanan di Timur Tengah' di mana jaminan timbal balik dipertukarkan, kenyataannya adalah bahwa itu dirancang untuk memungkinkan barat mempengaruhi wilayah yang sangat penting secara strategis dan ekonomi.[9]

Meskipun pertimbangan yang cermat telah diberikan untuk memastikan bahwa pemerintah setempat akan bertindak menguntungkan, kesalahan di Washington menciptakan peluang bagi Soviet. Pada akhir tahun 1954, misalnya, pendekatan bijaksana oleh kepemimpinan Afghanistan ke AS yang meminta

bantuan dan senjata ditolak oleh Departemen Luar Negeri. Alih-alih meminta senjata, Pangeran Naim, saudara Perdana Menteri, diberi tahu, Afghanistan harus fokus pada masalah yang lebih dekat ke rumah – seperti menyelesaikan sengketa perbatasan dengan Pakistan. Tanggapan yang kikuk, dimaksudkan untuk menunjukkan dukungan untuk rezim di Karachi yang baru-baru ini digambarkan oleh seorang atase militer sebagai 'kepentingan strategis global', segera menjadi bumerang.[10]

Kabar hampir sampai ke Kabul sebelum Soviet melangkah untuk mengatakan bahwa mereka bersedia menyediakan perangkat keras militer dan dana pembangunan – sebuah tawaran yang segera diterima. Hibah awal 100 juta dolar diikuti oleh penghargaan lebih lanjut yang memungkinkan jembatan dibangun, telekomunikasi dimodernisasi, dan sistem jalan diperluas, termasuk jalan raya antara Kandahar dan Herat. Uang dan keahlian dari Moskow juga bertanggung jawab untuk membangun Terowongan Salang sepanjang 1,7 mil di sepanjang jalan utama yang menuju ke utara untuk terhubung dengan Asia Tengah Soviet. Rute ini, simbol persahabatan Soviet–Afghanistan, adalah arteri pasokan utama selama tahun 1980-an setelah invasi Afghanistan. Ironisnya, itu juga terbukti menjadi bagian vital dari rute pasokan yang membawa konvoi AS dan Sekutu ke negara itu pada awal abad kedua puluh satu: sebuah jalan raya yang dibangun untuk memperkuat Afghanistan melawan barat menjadi pusat upaya yang terakhir untuk membangun yang pertama menurut citranya sendiri.[11]

Dikalahkan secara siasat dengan begitu tegas adalah pengalaman yang menyadarkan – terutama ketika hal yang sama terjadi lagi beberapa bulan kemudian, kali ini dengan hasil yang lebih dramatis. Pada akhir tahun 1955, Gamal abdel Nasser yang revolusioner, yang telah memainkan peran penting dalam kudeta tiga tahun sebelumnya yang menggulingkan Raja Farouk Mesir dengan dukungan CIA, juga mendekati Moskow untuk meminta senjata. Terkejut, AS merespons dengan menawarkan untuk membantu mendanai proyek membangun bendungan besar di Aswan bersama dengan Inggris dan Bank Dunia – sebuah proyek cerminan dari bendungan Karaj di Iran. Ada diskusi tingkat tinggi antara London dan Washington tentang cara lain untuk menenangkan Nasser, menghasilkan janji senjata dan tekanan yang diterapkan pada Israel untuk menyetujui perjanjian dengan Mesir, dengan harapan meningkatkan hubungan yang semakin renggang antara kedua negara.[12]

Nasser telah dipicu oleh Pakta Bagdad, yang ia lihat sebagai penghalang bagi persatuan Arab dan alat barat untuk mempertahankan pengaruh di seluruh jantung Asia. Apakah uang dan dukungan datang, ia mungkin telah ditenangkan – setidaknya dalam jangka pendek. Namun demikian, janji pendanaan ditarik setelah kekhawatiran dari anggota kongres AS bahwa pembangunan bendungan akan menyebabkan lonjakan produksi kapas dan penurunan harga yang akan mempengaruhi petani Amerika.[13] Kepentingan pribadi ini terbukti fatal; itu adalah jerami terakhir.

Seorang ahli dalam permainan batas politik, Nasser – digambarkan oleh Perdana Menteri Inggris Anthony Eden sebagai bertekad 'untuk menjadi Napoleon dari bangsa Arab' – sekarang meningkatkan situasi.[14] Ia dengan tegas menanggapi komentar sombong Menteri Luar Negeri Inggris pada musim semi tahun 1956 bahwa terusan Suez adalah 'bagian integral dari kompleks minyak Timur Tengah' dan penting bagi kepentingan Inggris dengan jawaban bahwa jika itu masalahnya, maka Mesir harus berbagi dalam keuntungan terusan – sama seperti negara-negara penghasil minyak berbagi dalam pendapatan minyak.[15] Ia menyadari sepenuhnya bahwa barat tidak akan berhenti pada apa pun untuk mempertahankan asetnya, tetapi menghitung bahwa menasionalisasi terusan akan memberikan pengaruh yang dalam jangka panjang hanya akan menguntungkan Mesir.

Ketika para perencana Amerika mulai menghitung kemungkinan dampak penutupan terusan pada harga minyak, tokoh-tokoh terkemuka di Inggris terjerumus ke dalam kabut malapetaka dan kesuraman. 'Kebenarannya adalah bahwa kita terjebak dalam dilema yang mengerikan,' tulis Harold Macmillan, Kanselir Exchequer yang sangat dihormati dan memiliki koneksi luas. 'Jika kita mengambil tindakan keras terhadap Mesir dan akibatnya terusan ditutup, pipa ke Levant dipotong, Teluk Persia memberontak dan produksi minyak dihentikan – maka Inggris dan Eropa Barat akan "kiamat".'[16] Jika tidak ada yang dilakukan, di sisi lain, Nasser akan menang telak, dan akan ada konsekuensi bencana di tempat lain: semua negara di Timur Tengah hanya akan mengikuti jejaknya dan menasionalisasi industri minyak mereka.

Nasser melanjutkan di mana Mossadegh meninggalkan. Para diplomat, politisi, dan agen intelijen barat mulai berpikir tentang menerapkan solusi serupa untuk masalah pemimpin yang kebijakannya bertentangan dengan kepentingan barat. Tidak butuh waktu lama sebelum Inggris melihat 'cara dan sarana untuk menjatuhkan rezim'.[17] Seperti yang dikatakan oleh seorang diplomat senior di London, 'kita mungkin harus menyingkirkan Nasser'; Perdana Menteri, Anthony Eden, tidak hanya ingin menyingkirkannya; ia ingin Nasser mati.[18] Setelah bolak-balik diplomatik tidak membuahkan hasil, Inggris dan Prancis menyimpulkan bahwa demonstrasi kekuatan yang berkelanjutan diperlukan untuk mengesankan para pemimpin di seluruh Timur Tengah bahwa tindakan langsung akan diambil terhadap siapa pun yang berani melawan tujuan barat.

Pada akhir Oktober 1956, aksi militer dimulai melawan Mesir, dengan pasukan Inggris dan Prancis bergerak untuk mengamankan zona terusan, sementara sekutu Israel mereka melancarkan serangan jauh ke semenanjung Sinai untuk membantu mengamankan Suez dan memaksimalkan tekanan pada Nasser. Invasi segera berubah menjadi kegagalan. Terusan Suez ditutup setelah Mesir menenggelamkan kapal, tongkang, dan kapal pemeliharaan di dalam dan dekat jalur navigasi, sementara jembatan kereta api bergerak di El Fridan utara Ismaila dijatuhkan ke dalam air. Efek dari sekitar empat puluh sembilan rintangan melampaui penutupan

terusan; itu menghasilkan apa yang disebut oleh satu laporan dari waktu ini sebagai 'dislokasi serius dari pergerakan komoditas normal'. Pengiriman minyak bumi ke Eropa barat berkurang tajam.

Konsekuensi lebih lanjut diharapkan, CIA menyimpulkan: harga 'banyak komoditas dasar dalam perdagangan dunia' pasti akan naik, dan kemungkinan akan ada 'pengangguran yang cukup besar di negara-negara Dunia Bebas' yang ekonominya bergantung pada pengiriman yang melewati Suez. Dampaknya juga akan terasa pada Uni Soviet, yang kapal-kapalnya yang berdagang dengan Timur Jauh menghadapi pengalihan sejauh 7.000 mil mengelilingi Afrika untuk mencapai pelabuhan asal mereka di Laut Hitam karena penutupan Suez. Amerika mengamati dengan cermat ketika Moskow mengalihkan kargo penting ke rute kereta api lintas Asia, yang kepentingannya meningkat dengan cepat.[19]

Meskipun lebih dari sadar akan meningkatnya ketegangan atas Mesir, pemerintahan Eisenhower terkejut dengan pecahnya aksi militer, karena tidak dikonsultasikan tentang rencana invasi. Presiden sangat marah, memberikan teguran pedas kepada Perdana Menteri Inggris secara pribadi. Penggunaan kekuatan di zona terusan adalah bencana propaganda bagi penjaga yang memproklamirkan diri dari 'dunia bebas', tepat ketika tank-tank Soviet melaju di jalan-jalan Budapest untuk menumpas pemberontakan populer di Hongaria. Namun pada akhirnya, aksi di Suez memaksa masalah yang berbeda: itu menandai momen ketika AS harus memilih antara kekuatan barat yang mantelnya diwarisi pada abad kedua puluh dan dunia kaya minyak di Timur Tengah. Ia memilih yang terakhir.

Sangat penting, alasan Presiden Eisenhower, bahwa 'orang-orang Arab [tidak] menjadi sakit hati terhadap kita semua'. Jika mereka melakukannya, pasokan minyak dari Timur Tengah mungkin runtuh sama sekali, baik karena penutupan terusan maupun karena produksi mungkin dihentikan atau embargo diberlakukan di negara-negara di wilayah yang secara alami bersimpati kepada Mesir ketika sedang dibully dengan begitu berani. Seperti yang telah diakui oleh seorang diplomat senior Inggris, setiap pengurangan pasokan akan memiliki konsekuensi yang menghancurkan sendiri. 'Jika minyak Timur Tengah ditolak untuk [Inggris] selama satu atau dua tahun, cadangan emas kita akan hilang. Jika cadangan emas kita hilang, kawasan sterling terdisintegrasi. Jika kawasan sterling terdisintegrasi dan kita tidak memiliki cadangan ... Saya ragu apakah kita akan dapat membayar minimum yang diperlukan untuk pertahanan kita. Dan negara yang tidak dapat menyediakan untuk pertahanannya sudah selesai.'[20] Ini sangat banyak skenario terburuk, dihiasi dengan malapetaka. Namun demikian, seperti yang diakui Eisenhower sendiri secara pribadi, sulit untuk 'bersikap acuh tak acuh terhadap kesulitan bahan bakar dan keuangan Eropa Barat'. Namun demikian, seperti yang ia tulis kepada Lord Ismay, sekretaris jenderal pertama dari aliansi pertahanan bersama NATO (Pakta Pertahanan Atlantik Utara), sangat penting untuk tidak 'memusuhi dunia Arab'.[21]

Dalam praktiknya, ini berarti memaksa Inggris dan Prancis ke sudut. Meskipun sebuah rencana disusun di Washington untuk mengirim minyak dari AS ke Eropa barat, itu sengaja tidak dipraktikkan untuk menyelesaikan masalah di Mesir. Dengan kepercayaan pada ekonomi Inggris yang runtuh dan nilai sterling yang merosot, London terpaksa beralih ke Dana Moneter Internasional untuk bantuan keuangan. Dalam waktu hanya empat dekade, Inggris telah beralih dari penguasaan dunia menjadi mengulurkan topi dan memohon bantuan. Cukup buruk, kemudian, bahwa permohonan ke IMF ditolak mentah-mentah; sangat memalukan bahwa pasukan yang telah dikirim ke Mesir untuk berjuang demi salah satu permata paling berharga di Eropa barat sekarang ditarik tanpa menyelesaikan misi mereka. Pemanggilan kembali mereka, di bawah sorotan media dunia, adalah tanda nyata betapa dunia telah berubah: India telah ditinggalkan; ladang minyak Iran telah dilepaskan dari cengkeraman Inggris; sekarang juga terusan Suez. Pengunduran diri Perdana Menteri, Anthony Eden, pada awal tahun 1957 hanya berfungsi sebagai paragraf lain dalam bab terakhir dari kematian sebuah kekaisaran.[22]

AS, di sisi lain, sangat sadar akan tanggung jawab barunya sebagai negara adidaya dalam hal negara-negara yang terletak di sepanjang tulang punggung Asia. Ia harus berjalan di garis yang hati-hati – seperti yang ditunjukkan dengan jelas oleh dampak setelah Suez. Prestise dan pengaruh Inggris telah merosot secara spektakuler, meningkatkan prospek bahwa sisi selatan yang bertindak sebagai benteng terhadap Uni Soviet mungkin 'runtuh sepenuhnya melalui penetrasi Komunis dan keberhasilan di Timur Tengah', seperti yang dikatakan Presiden Eisenhower pada akhir tahun 1956.[23]

Lebih-lebih lagi, kegagalan atas aksi militer yang dibatalkan telah berfungsi untuk membangkitkan sentimen anti-barat di seluruh Timur Tengah secara keseluruhan, dengan para demagog nasionalis mengambil hati dari keberhasilan Nasser dalam mempertahankan keberaniannya dan mengatasi tekanan militer Eropa. Ketika status pemimpin Mesir meningkat secara eksponensial di seluruh wilayah, gagasan nasionalisme Arab mulai muncul, dan dengan itu, rasa yang tumbuh bahwa penyatuan semua orang Arab menjadi satu kesatuan akan menciptakan satu suara yang akan menyeimbangkan suara barat di satu sisi dan blok Soviet di sisi lain.

Pengamat yang cerdik telah meramalkan kemungkinan seperti itu bahkan sebelum kelas master Nasser dalam permainan batas politik. Duta besar AS untuk Teheran, Loy Henderson, yang memahami wilayah itu lebih baik daripada orang Amerika lainnya, telah menyimpulkan bahwa suara-suara nasionalis akan menjadi semakin vokal dan kuat. 'Tampaknya hampir tidak dapat dihindari,' tulisnya pada tahun 1953, 'bahwa pada suatu waktu di masa depan ... negara-negara Timur Tengah ... akan bersatu dan memutuskan kebijakan yang bersatu.'[24] Nasser adalah tokoh yang ditunggu-tunggu oleh gerakan ini.

Ini memicu perubahan signifikan dalam sikap dari AS, yang diartikulasikan dalam apa yang dikenal sebagai doktrin Eisenhower. Sangat sadar bahwa Uni Soviet

melihat secara oportunistik ke Timur Tengah, Presiden memberi tahu Kongres bahwa sangat penting bahwa 'kekosongan yang ada' di Timur Tengah harus 'diisi oleh Amerika Serikat sebelum diisi oleh Rusia'. Ini tidak hanya penting bagi kepentingan AS, ia melanjutkan; itu penting 'bagi perdamaian dunia'.[25] Kongres karena itu diminta untuk menyetujui anggaran ambisius untuk mendanai bantuan ekonomi dan militer di seluruh wilayah, serta untuk otoritas mempertahankan negara mana pun yang terancam oleh agresi bersenjata. Sementara satu tujuan utama adalah untuk mendahului Uni Soviet, itu juga dimaksudkan sebagai alternatif dari visi Nasser – salah satu yang menarik bagi negara-negara yang dapat melihat manfaat menerima pencairan dana yang substansial dari Washington.[26]

Upaya untuk memposisikan ulang ini tidak meyakinkan semua orang. Israel tidak terkesan dengan upaya Amerika untuk meningkatkan hubungan dengan Arab dan tidak memiliki hubungan dengan jaminan bahwa mereka juga akan merasakan manfaat dari profil yang ditinggikan dan peran yang dimainkan oleh AS.[27] Kekhawatiran ini dapat dipahami mengingat kemarahan yang berputar di sekitar Israel, terutama di Arab Saudi dan Irak setelah intervensi yang gagal di Suez. Tentu saja tidak membantu bahwa pasukan Israel telah mengambil bagian bersama tentara Inggris dan Prancis; tetapi yang lebih penting adalah bahwa negara itu dengan cepat menjadi simbol totemik campur tangan luar oleh barat dalam urusan wilayah – dan sebagai penerima manfaat utama darinya. Akibatnya, suara-suara yang semakin agresif dibuat tentang dukungan AS untuk Israel yang tidak kompatibel dengan bantuan untuk Arab.

Israel sekarang menjadi titik fokus bagi kaum nasionalis Arab untuk berkumpul. Sama seperti yang ditemukan Tentara Salib di Tanah Suci ratusan tahun sebelumnya, keberadaan negara yang diduga terdiri dari orang luar adalah penyebab bagi kepentingan Arab yang berbeda untuk dikesampingkan. Seperti yang juga ditemukan oleh Tentara Salib, Israel mengasumsikan peran ambigu dan tidak menyenangkan sebagai target yang menyatukan banyak musuh menjadi satu.

Retorika anti-Israel sangat kuat ketika politisi di Suriah menggabungkan nasib mereka dengan Nasser dan visi yang ia artikulasikan untuk dunia Arab yang bersatu. Pada awal tahun 1958, penggabungan formal dengan Mesir menciptakan negara baru, Republik Arab Bersatu, pendahuluan untuk konsolidasi di masa depan. Washington mengamati dengan cemas ketika situasi terurai. Duta Besar Henderson telah memperingatkan bahwa munculnya satu suara mungkin membawa kesulitan – 'efek bencana', seperti yang ia sebut. AS bergulat dengan implikasinya dan Departemen Luar Negeri ramai dengan perdebatan, banyak di antaranya sangat pesimistis. Sebuah makalah yang diproduksi oleh Biro Urusan Timur Dekat, Asia Selatan, dan Afrika mengamati dengan cemas bahwa nasionalisme radikal Nasser mengancam akan melanda wilayah itu, mencatat bahwa 'aset' AS di seluruh Timur Tengah telah berkurang atau dinetralkan sebagai akibat dari keberhasilan pemimpin Mesir dengan Suez dan langkah majunya dengan Suriah.[28] Kemajuan

Nasser pasti akan membuka jalan bagi Komunisme, menyimpulkan John Foster Dulles, Menteri Luar Negeri dan kakak laki-laki Allen Dulles, kepala CIA. Saatnya untuk mengambil tindakan tegas dan memasang 'karung pasir di sekitar posisi yang harus kita lindungi'.[29]

Suasana memburuk ketika apa yang tampak tidak salah lagi sebagai awal dari reaksi berantai menyapu ke timur melintasi Asia. Pertama yang jatuh adalah Irak. Penyatuan Mesir dan Suriah memicu banyak diskusi di antara elit terpelajar di Bagdad, yang baginya daya tarik pan-Arabisme tampak semakin menggoda sebagai jalan ketiga antara perhatian Washington dan Moskow. Tetapi keadaan menjadi beracun di ibu kota pada musim panas 1958, dipicu oleh peningkatan simpati pro-Nasser yang berbahaya dan meningkatnya sentimen anti-barat yang dibumbui dengan retorika agresif tentang Israel. Pada tanggal 14 Juli, sekelompok perwira tentara Irak tingkat tinggi yang dipimpin oleh Abdul Karim Qasim – seorang pria dijuluki 'penjinak ular' oleh orang-orang sezaman yang mengikuti kursus militer dengannya di Inggris dua dekade sebelumnya – melakukan kudeta.[30]

Berbaris ke istana pada waktu sarapan, para pembuat plot mengumpulkan anggota terkemuka keluarga kerajaan, termasuk Raja Faisal II, di halaman istana dan mengeksekusi mereka. Tubuh Putra Mahkota Abd al-Ilha, seorang pria yang bijaksana dan agak serius, diseret 'ke jalan seperti ... anjing', dicabik-cabik, dan kemudian dibakar oleh gerombolan yang marah. Keesokan harinya, Perdana Menteri Irak, Nuri al-Said, seorang politisi veteran yang telah menyaksikan transformasi Timur Tengah secara langsung, dilacak ketika ia mencoba melarikan diri, berpakaian seperti wanita, dan ditembak mati. Tubuhnya dimutilasi dan dengan gembira diarak melalui Bagdad.[31]

Peristiwa ini tampaknya menandakan ekspansi kepentingan Uni Soviet yang hampir pasti. Iran, pimpinan tertinggi Rusia Nikita Khrushchev memberi tahu Presiden John F. Kennedy pada pertemuan puncak tahun 1961, akan segera jatuh seperti buah busuk ke tangan Soviet – sebuah prospek yang tampaknya mungkin mengingat bahkan kepala polisi rahasia Iran diketahui sedang merencanakan melawan Shah. Setelah Komite Keamanan Negara Moskow (lebih dikenal sebagai KGB) gagal dengan satu upaya pembunuhan, perhatian beralih ke mempersiapkan lokasi pendaratan dan depot amunisi di seluruh Iran – mungkin sebagai antisipasi keputusan untuk meningkatkan upaya untuk memicu pemberontakan populer dan menjatuhkan monarki.[32]

Keadaan tidak terlihat lebih baik di Irak, di mana seorang pembuat kebijakan senior AS menulis bahwa negara itu 'hampir pasti akan melayang ke apa yang merupakan pengambilalihan Komunis'.[33] Salah satu hasil dari ini adalah realiansi barat dengan Nasser, yang mulai dipandang sebagai 'yang lebih ringan dari dua kejahatan'. AS berusaha keras untuk membangun jembatan dengan pemimpin Mesir yang mudah berubah itu, yang sendiri mengakui bahwa nasionalisme Arab dapat dikompromikan oleh apa yang ia laporkan sebagai 'penetrasi Komunis yang

berkembang di Timur Tengah'.[34] Kesamaan tujuan antara Washington dan Kairo digarisbawahi oleh keputusan kepemimpinan baru di Irak untuk merencanakan jalannya sendiri dan menjauh dari pan-Arabisme dan dari Nasser; ini hanya meningkatkan kekhawatiran lebih lanjut tentang momok Uni Soviet.[35]

Rencana untuk menangani Bagdad disusun, dengan sebuah komite ditunjuk di AS untuk melihat 'cara terbuka atau rahasia' untuk menghindari 'pengambilalihan Komunis di Irak'. Keterbatasan dalam bahan sumber membuat sulit untuk mengetahui seberapa banyak keterlibatan, jika ada, yang dimiliki CIA dalam upaya kudeta untuk menyingkirkan Qasim, Perdana Menteri nasionalis yang telah menggulingkan monarki Irak, yang dilakukan menjelang akhir tahun 1959. Salah satu dari mereka yang terlibat, yang menggores tulang keringnya selama kebingungan, kemudian menggunakan partisipasinya untuk efek yang hampir mitos untuk menunjukkan tekad dan keberanian pribadinya. Namanya adalah Saddam Hussein.[36]

Apakah para pembuat plot menikmati dukungan AS pada kesempatan ini tidak pasti, meskipun catatan menunjukkan bahwa komunitas intelijen Amerika mengetahui kudeta yang gagal itu sebelum terjadi.[37] Fakta bahwa rencana rumit dikembangkan untuk menyingkirkan tokoh-tokoh kunci dari posisi otoritas – seperti seorang kolonel Irak yang tidak disebutkan namanya yang akan dikirim sapu tangan bermonogram yang terkontaminasi dengan agen yang melumpuhkan – juga menunjukkan bahwa langkah-langkah aktif sedang diambil untuk memastikan bahwa Bagdad tidak tergelincir ke orbit Moskow.[38] Mungkin bukan kebetulan bahwa ketika Qasim akhirnya digulingkan pada tahun 1963, penggulingannya tidak mengejutkan pengamat Amerika yang kemudian menyatakan bahwa ini telah 'diramalkan dalam detail yang tepat oleh agen CIA'.[39]

Keterlibatan mendalam ini dengan situasi di Irak terutama didorong oleh keinginan untuk menjaga Uni Soviet keluar dari negara-negara di selatannya. Membangun koneksi di seluruh sabuk yang membentang di Jalur Sutra sebagian adalah masalah prestise politik, di mana AS tidak dapat terlihat kalah dari saingan yang menawarkan visi yang sangat kontras untuk dunia. Tetapi ada alasan lain untuk intensitas minat yang berkelanjutan ini.

Pada tahun 1955, Moskow memutuskan untuk menempatkan situs pengujian utama untuk rudal jarak jauh di Tyuratam, di wilayah yang kini menjadi Kazakhstan, setelah menyimpulkan bahwa stepa menyediakan lingkungan yang sempurna untuk membangun rantai antena pemandu yang akan memungkinkan peluncuran dipantau tanpa halangan selama penerbangan, sementara juga cukup terisolasi sehingga tidak menimbulkan ancaman bagi pusat perkotaan yang ada. Pusat yang dihasilkan, kemudian dinamakan Kosmodrom Baikonur, menjadi lokasi utama untuk pengembangan dan pengujian rudal balistik.[40] Bahkan sebelum pusat itu didirikan, Soviet telah meluncurkan R5, yang memiliki jangkauan lebih dari 600 mil dan mampu membawa hulu ledak nuklir. Pada tahun 1957, penerusnya – R7,

lebih dikenal dengan nama sandi NATO SS6 'Sapwood' – mulai diproduksi dengan jangkauan 5.000 mil, secara dramatis meningkatkan ancaman yang ditimbulkan oleh Uni Soviet terhadap barat.[41]

Peluncuran Sputnik, satelit pertama di dunia, tahun berikutnya, bersama dengan pengenalan armada pembom strategis jarak jauh Tupolev Tu-95 'Bear' dan Myasishchev 3M 'Bison', memfokuskan pikiran para perencana militer Amerika lebih jauh lagi: sangat penting bahwa AS harus dapat memantau uji coba rudal, mengawasi perkembangan kemampuan balistik serta peluncuran musuh yang mungkin terjadi.[42] Perang Dingin sering memicu pemikiran tentang Tembok Berlin dan Eropa timur sebagai arena utama konfrontasi antara negara adidaya. Tetapi sabuk wilayah di perut bawah Uni Soviet-lah di mana permainan catur Perang Dingin yang sesungguhnya dimainkan.

Nilai strategis bagi AS dari negara-negara di sepanjang sisi selatan USSR telah lama diakui. Sekarang mereka menjadi sangat penting. Pangkalan udara, stasiun pendengaran, dan jaringan komunikasi di Pakistan menjadi bagian penting dari strategi pertahanan AS. Pada saat kemampuan rudal Soviet mencapai tahap antarbenua, Pangkalan Udara Peshawar di utara negara itu menyediakan layanan pengumpulan intelijen yang vital. Itu berfungsi sebagai titik keberangkatan untuk operasi mata-mata U-2 yang melakukan misi pengintaian atas Baikonur serta atas instalasi militer besar lainnya, termasuk pabrik pemrosesan plutonium di Chelyabinsk. Dari Peshawar-lah Gary Powers lepas landas pada misi naas yang melihatnya ditembak jatuh di wilayah udara Soviet dekat Sverdlovsk pada tahun 1960 dalam salah satu insiden paling mencekam dari Perang Dingin.[43]

Tidak ada ironi kecil kemudian bahwa tujuan politik dan militer Amerika, yang merupakan pusat pertahanan dunia bebas dan cara hidup demokratis, menghasilkan hasil yang sangat berbeda. Posisi AS di bagian dunia ini dibangun di atas serangkaian tokoh kuat, dengan naluri tidak demokratis dan metode tidak menyenangkan untuk tetap berkuasa. Dalam kasus Pakistan, AS senang berurusan dengan Jenderal Ayub Khan setelah ia memimpin kudeta pada tahun 1958 yang dengan cerdik ia iklankan sebagai 'revolusi menjauh dari Komunisme' dalam upaya untuk mendapatkan dukungan Amerika. Ia mampu memberlakukan darurat militer tanpa menimbulkan kecaman dari pendukung baratnya, membenarkan tindakannya sebagai 'keras hanya bagi mereka yang telah menghancurkan moral Pakistan'.[44] Penghormatan lisan diberikan kepada pemulihan 'pemerintahan konstitusional yang dapat dilaksanakan', meskipun hanya sedikit yang memiliki ilusi bahwa kediktatoran militer cenderung bertahan lama – terutama setelah Ayub menyatakan bahwa akan memakan waktu 'beberapa dekade' sebelum standar pendidikan dinaikkan cukup untuk mempercayai populasi untuk memilih pemimpin mereka.[45] AS lebih dari senang untuk menyediakan senjata dalam jumlah besar kepada sekutu yang meragukan ini: rudal Sidewinder, jet tempur, dan pembom taktis B-57 hanyalah beberapa perangkat keras yang dijual dengan persetujuan Presiden Eisenhower.[46]

Ini memiliki efek lebih membangun status dan kekuatan angkatan bersenjata di Pakistan, di mana lebih dari 65 persen dari anggaran nasional dihabiskan untuk militer. Tampaknya harga yang diperlukan untuk menjaga teman-teman tetap berkuasa di bagian dunia ini. Meletakkan dasar untuk reformasi sosial berisiko dan memakan waktu dibandingkan dengan keuntungan langsung yang dapat diperoleh dari mengandalkan tokoh-tokoh kuat dan elit di sekitar mereka. Tetapi hasilnya adalah pencekikan demokrasi dan peletakan masalah yang mengakar yang akan membusuk seiring waktu.

Kepemimpinan Afghanistan juga didekati dengan tekun, dengan Perdana Menteri, Daoud Khan, misalnya, diundang untuk kunjungan dua minggu ke Amerika Serikat pada akhir tahun 1950-an. Keinginan untuk membuat kesan sedemikian rupa sehingga ketika ia mendarat, ia disambut di aspal oleh Wakil Presiden Nixon dan Menteri Luar Negeri John Foster Dulles sebelum disambut dengan hangat oleh Presiden Eisenhower, yang berusaha keras untuk memperingatkan Perdana Menteri Afghanistan tentang ancaman yang ditimbulkan Komunisme terhadap negara-negara Muslim di Asia. AS telah memulai serangkaian proyek pembangunan ambisius di Afghanistan, seperti skema irigasi besar di lembah Helmand dan upaya berani untuk meningkatkan sistem pendidikan. Sekarang memberikan komitmen lebih lanjut untuk menyeimbangkan investasi Soviet yang substansial, pinjaman, dan proyek infrastruktur yang sudah beroperasi.[47]

Masalahnya, tentu saja, adalah bahwa tidak butuh waktu lama bagi para pemimpin di negara-negara yang bersangkutan untuk menyadari bahwa mereka dapat memainkan kedua negara adidaya satu sama lain – dan sebagai hasilnya mendapatkan manfaat yang semakin besar dari keduanya. Memang, ketika Presiden Eisenhower mengunjungi Kabul secara pribadi pada akhir tahun 1950-an, ia ditanya secara terus terang untuk menyamai bantuan yang diberikan kepada negaranya oleh Moskow.[48] Penolakan memiliki konsekuensi, tetapi demikian pula persetujuan.

Para perencana Amerika menjadi sangat gelisah sementara itu tentang apa yang dipandang sebagai kegoyahan yang jelas di Iran pada akhir tahun 1950-an, ketika Shah Reza Pahlavi menunjukkan kesediaan untuk meningkatkan hubungan dengan Moskow setelah kampanye propaganda radio yang merusak yang didanai oleh Uni Soviet, yang tanpa henti memanfaatkan citra penguasa Iran sebagai boneka barat dan mendesak para pekerja untuk bangkit dan menggulingkan rezim despotiknya.[49] Itu cukup untuk membuat Shah mempertimbangkan untuk meninggalkan apa yang ia sebut hubungan Iran yang 'sangat antagonis' dengan USSR, dan membuka saluran komunikasi dan kerja sama yang lebih konsiliatif.[50]

Ini membunyikan lonceng peringatan di Washington, di mana para ahli strategi mengambil pandangan tanpa kompromi tentang pentingnya Iran sebagai poros di sisi selatan Uni Soviet. Pada awal tahun 1960-an, seperti yang dikatakan oleh sebuah laporan, 'lokasi strategis negara itu antara USSR dan Teluk Persia dan

cadangan minyaknya yang besar membuatnya sangat penting bagi Amerika Serikat bahwa persahabatan, kemerdekaan, dan integritas teritorial Iran dipertahankan'.[51] Energi dan sumber daya yang cukup besar dicurahkan untuk mendukung ekonomi Iran dan militernya serta untuk memperkuat kendali Shah atas negara itu.

Dianggap sangat penting untuk membuat Shah senang sehingga mata dibutakan terhadap intoleransi, dan terhadap korupsi skala besar serta stagnasi ekonomi yang tak terhindarkan yang disebabkan oleh hal ini. Tidak ada yang dikatakan dan dilakukan tentang penganiayaan terhadap minoritas agama, seperti Baha'i, yang dikhususkan untuk perlakuan brutal pada tahun 1950-an.[52] Sementara itu, hanya sedikit yang dapat ditunjukkan dari peningkatan tajam pendapatan minyak Iran, yang telah meningkat lebih dari tujuh kali lipat antara tahun 1954 dan 1960. Kerabat Shah dan kelompok yang secara informal disebut di Iran sebagai '1.000 keluarga' membangun cengkeraman besi pada impor, menghasilkan kekayaan besar bagi diri mereka sendiri dalam prosesnya. Pinjaman lunak yang diberikan oleh Washington hanya berfungsi untuk mengisi kantong segelintir orang dengan mengorbankan orang miskin, yang merasa sulit untuk mengimbangi biaya hidup yang melonjak – terutama setelah gagal panen pada tahun 1959–60.[53]

Tidak membantu bahwa beberapa proyek AS yang dirancang untuk merangsang ekonomi agraris adalah kegagalan spektakuler. Upaya untuk mengganti benih tradisional dengan hibrida modern adalah bencana, dengan galur baru terbukti tidak cocok untuk medan dan kurang resistensi terhadap penyakit dan kehancuran akibat serangga. Sebuah skema yang dirancang untuk membantu peternak unggas Iran dan Amerika dengan memperkenalkan anak ayam AS ke Iran juga memiliki hasil yang sangat buruk, dengan tidak tersedianya pakan yang cocok dan kurangnya vaksinasi memiliki konsekuensi yang terlalu dapat diprediksi. Kegagalan memalukan untuk memahami bagaimana permukaan air tanah di Iran bekerja menyebabkan sumur yang menguras reservoir bawah tanah dan menghancurkan kelangsungan hidup banyak peternakan di seluruh negeri.[54]

Skema kontra-produktif seperti ini hampir bukan contoh positif dari manfaat kerja sama yang lebih dekat dengan barat dan terutama dengan AS. Mereka juga menyediakan lahan subur bagi para kritikus untuk dieksploitasi. Tidak ada yang lebih mahir dalam melakukannya selain seorang cendekiawan Syiah, Ruhollah Moosavi Khomeini, yang menangkap suasana hati populasi yang semakin tidak puas dengan upah rendah, kurangnya kemajuan ekonomi, dan ketiadaan keadilan sosial yang mencolok. 'Yang Mulia, Tuan Shah, izinkan saya memberi Anda nasihat,' deklarasi ayatollah dalam salah satu pidato yang sangat berapi-api pada awal tahun 1960-an. 'Dasar sengsara, bukankah sudah waktunya bagi Anda untuk berpikir dan merenung sedikit, dan merenungkan ke mana semua ini membawa Anda? ... Tuan Shah, apakah Anda ingin saya mengatakan bahwa Anda tidak percaya pada Islam, dan menendang Anda keluar dari Iran?'[55] Itu cukup untuk membuatnya ditangkap, di mana kerusuhan pecah di pusat Teheran, dengan kerumunan berteriak 'Khomeini

atau mati'. Seperti yang dicatat oleh laporan intelijen CIA, bahkan karyawan pemerintah bergabung dalam demonstrasi melawan rezim.[56]

Alih-alih mengindahkan peringatan, Shah merespons dengan semakin memprovokasi para kritikusnya. Para ulama Iran, ia umumkan dengan kurangnya kebijaksanaan yang menakjubkan dalam kunjungan ke kota suci Qom, adalah 'orang-orang bodoh dan layu yang pikirannya tidak pernah terganggu selama berabad-abad'.[57] Alih-alih menawarkan konsesi atau memulai reformasi sepenuh hati, energi difokuskan pada pengencangan kontrol. Khomeini dipaksa ke pengasingan, menetap selama lebih dari satu dekade di Najaf di Irak tetangga, di mana kecaman penuh semangatnya terhadap Shah dan rezimnya tidak hanya disambut tetapi secara positif didorong.[58]

Sumber daya substansial juga dihabiskan untuk membangun Savak, pasukan polisi rahasia Iran, yang dengan cepat mengembangkan reputasi yang menakutkan. Penjara tanpa pengadilan, penyiksaan, dan eksekusi digunakan dalam skala besar untuk menangani para kritikus Shah dan mereka yang dekat dengannya; dalam beberapa kasus langka, lawan yang beruntung yang profil tinggi membuat mereka tetap terlihat – seperti Khomeini – ditempatkan di bawah tahanan rumah dan diasingkan untuk menyingkirkan mereka dari tempat kejadian.[59] Penggunaan taktik semacam itu di Uni Soviet adalah subjek kritik vokal oleh AS, dikecam sebagai antitesis demokrasi dan alat totalitarianisme; di Iran, itu dilewati dalam keheningan.

Untuk mempertahankan dukungan Shah dan mengkonsolidasikan posisinya, dana terus mengalir ke Iran dari Washington, membangun sistem jalan raya sepanjang 1.500 mil yang menghubungkan Teluk Persia dengan Kaspia, membantu pembangunan pelabuhan air dalam besar di Bandar Abbas, memungkinkan jaringan listrik diperluas dan ditingkatkan, dan bahkan menyediakan modal untuk mendirikan proyek prestise, seperti penciptaan maskapai penerbangan nasional. Sepanjang proses, sebagian besar pembuat kebijakan barat mengabaikan realitas di lapangan, memilih untuk hanya melihat apa yang ingin mereka lihat. Bagi banyak pengamat AS, Iran tampaknya menjadi kemenangan mutlak. Ekonomi 'salah satu teman terkuat Amerika Serikat di Timur Tengah melonjak maju', demikian pernyataan sebuah laporan yang disiapkan untuk Presiden Johnson pada tahun 1968. GNP Iran meningkat begitu cepat sehingga itu adalah 'salah satu kisah sukses yang terkenal' di zaman modern. Kesimpulan yang sama dicapai bahkan lebih tegas empat tahun kemudian. Setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua, catatan kedutaan Amerika di Teheran, Amerika Serikat terpaksa mengambil risiko pada Iran dan membentuk negara itu menurut citranya sendiri. 'Risiko itu telah membuahkan hasil yang besar – mungkin lebih dari di negara berkembang lainnya yang telah mendapat manfaat dari investasi AS serupa.' Iran berada di jalur yang tepat, laporan itu memprediksi dengan percaya diri, untuk menjadi 'negara paling makmur di Asia setelah Jepang' – dan setara dengan banyak negara di Eropa.[60]

Mereka yang lebih skeptis berada dalam minoritas yang jelas. Salah satunya adalah akademisi muda William Polk, yang telah dipanggil oleh pemerintahan

Kennedy untuk memberi nasihat tentang urusan luar negeri. Akan ada kekerasan dan bahkan revolusi jika Shah tidak mereformasi proses politik, ia memperingatkan; ketika kerusuhan itu pecah, hanya masalah waktu sebelum pasukan keamanan akan menolak untuk menembaki pengunjuk rasa. Oposisi terhadap Shah sekarang bersatu di bawah 'institusi Islam Iran yang kuat'.[61]

Polk benar sekali. Pada saat itu, bagaimanapun, tampaknya lebih penting untuk terus menopang sekutu melawan Komunisme daripada menekannya untuk melonggarkan cengkeramannya pada kekuasaan. Dan Shah mengembangkan rencana yang semakin muluk yang memperburuk keadaan. Sejumlah besar dana diinvestasikan dalam militer, dengan pengeluaran militer Iran naik dari 293 juta dolar pada tahun 1963 menjadi 7,3 miliar dolar kurang dari lima belas tahun kemudian. Akibatnya, angkatan udara dan darat negara itu menjadi salah satu yang terbesar di dunia.[62] Iran mendanai eskalasi luar biasa ini sebagian berkat bantuan militer dan pinjaman lunak dari AS (yang mendapat untung pada gilirannya karena banyak perangkat keras dibeli dari kontraktor pertahanan Amerika). Namun, Iran juga mendapat manfaat dari peningkatan berkelanjutan dalam pendapatan minyak – dan dari mekanisme yang telah didirikan oleh produsen terkemuka dunia untuk bertindak sebagai kartel, dan dalam melakukannya memaksimalkan keuntungan.

Penciptaan Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak (OPEC) pada tahun 1960 dirancang untuk mengoordinasikan pelepasan pasokan minyak di pasar terbuka. Tujuannya adalah untuk memungkinkan anggota pendiri – Irak, Iran, Arab Saudi, Kuwait, dan Venezuela – untuk menggabungkan kepentingan mereka dan meningkatkan pendapatan mereka dengan mengendalikan pasokan, dan karena itu mengendalikan harga.[63] Itu adalah langkah logis berikutnya bagi negara-negara kaya sumber daya yang memiliki mata untuk merebut kekuasaan dari perusahaan-perusahaan barat sambil menerima dukungan politik dan keuangan dari pemerintah barat.

OPEC secara efektif menandai upaya yang disengaja untuk mengurangi pengaruh barat, yang kepentingannya dalam menyediakan bahan bakar yang murah dan berlimpah untuk pasar domestiknya sangat berbeda dengan negara-negara yang kaya akan deposit minyak dan gas, dan yang sangat ingin agar pendapatan yang mereka hasilkan setinggi mungkin. Namun terlihat tidak mungkin, karena itu, OPEC adalah anak didik spiritual dari sekelompok tokoh yang sudah tidak mungkin terdiri dari para pemimpin yang menantang seperti Mossadegh, demagog populis Nasser, garis keras Qasim, dan tokoh-tokoh yang semakin anti-barat di Iran yang ditandai oleh Ayatollah Khomeini. Semua terhubung oleh upaya bersama mereka untuk melepaskan negara mereka dari perhatian luar yang luar biasa. OPEC bukanlah gerakan politik; tetapi menyelaraskan berbagai negara dan memungkinkan mereka untuk berbicara dan bertindak dengan satu suara adalah langkah kunci dalam proses pemindahan kekuasaan politik dari Eropa dan AS ke pemerintah lokal.

Kelimpahan minyak yang luar biasa di Iran, Irak, Kuwait, dan Saudi dikombinasikan dengan meningkatnya permintaan global berarti bahwa pertengahan abad kedua puluh ditandai oleh penyeimbangan kembali kekuasaan secara fundamental. Sejauh mana ini mulai menjadi jelas pada tahun 1967 ketika Nasser melancarkan serangan mendadak ke Israel. Arab Saudi, Irak, dan Kuwait, didukung oleh Aljazair dan Libya, dua negara di Afrika Utara di mana produksi sedang lepas landas, menangguhkan pengiriman ke Inggris dan Amerika Serikat sebagai akibat dari persepsi keramahan mereka terhadap Israel. Dengan kilang ditutup dan pipa ditutup, skenario mimpi buruk membayang besar, dengan prospek kekurangan substansial, kenaikan harga tajam, dan ancaman bagi ekonomi global.

Kebetulan, dampaknya minimal – karena serangan Nasser gagal di medan perang, tetapi terutama karena gagal dengan cepat: 'perang enam hari' berakhir hampir segera setelah dimulai, dan Nasser serta impian nasionalisme Arab menerima koreksi realitas. Militer Israel, didukung oleh teknologi barat dan dukungan politik, terbukti menjadi lawan yang tangguh. Baik barat maupun negara bonekanya yang diduga di Timur Tengah belum siap untuk menderita pukulan yang menentukan saat itu.[64]

Selama dua abad, kekuatan besar Eropa telah berjuang dan saling bertarung untuk menguasai wilayah tersebut dan pasar yang menghubungkan Laut Tengah dengan India dan Tiongkok. Abad kedua puluh menyaksikan mundurnya posisi Eropa barat, dan penyerahan tongkat estafet kepada Amerika Serikat. Dalam beberapa hal, sangat tepat bahwa sebuah negara yang ditempa dari persaingan antara Inggris, Prancis, dan Spanyollah yang mengambil alih mantel untuk mencoba mempertahankan kendali atas jantung dunia. Itu akan terbukti menjadi tantangan yang berat – terutama karena Permainan Besar baru akan segera dimulai.

23
JALAN PERSAINGAN ADIKUASA

Perang tahun 1967 adalah tembakan peringatan, sebuah kasus penggerakan otot. Itu adalah tanda dari apa yang akan datang. Mempertahankan kekuasaan dan pengaruh di jantung dunia menjadi semakin sulit bagi barat. Bagi Inggris, itu menjadi tidak mungkin. Pada tahun 1968, Perdana Menteri, Harold Wilson, mengumumkan bahwa Inggris akan menarik diri dari semua komitmen pertahanannya di timur Suez, termasuk dari Teluk Persia.[1] Sekarang terserah pada AS, sendiri sisa dan pewaris dari zaman keagungan kekaisaran Eropa, untuk mengambil alih mantel mempertahankan pengaruh di Timur Tengah.

Latar belakang yang rumit dari tekanan intens dari semua sisi berarti bahwa ini tidak mudah dicapai. Di Irak pada tahun 1961, misalnya, area luas yang merupakan bagian dari konsesi yang diberikan tiga dekade sebelumnya kepada konsorsium produsen barat yang membentuk Perusahaan Minyak Irak dinasionalisasi dengan alasan bahwa area itu telah dibiarkan tidak dieksploitasi. Sikap di Bagdad semakin mengeras setelah Perdana Menteri Qasim digulingkan dan kemudian dieksekusi di depan kamera televisi 'untuk dilihat seluruh dunia'. Rezim garis keras yang baru menyatakan bahwa ia memimpin 'perjuangan yang lebih luas untuk membebaskan bangsa Arab dari dominasi imperialisme Barat dan eksploitasi oleh monopoli minyak', dan menaikkan biaya transit di pipa Banias dalam semalam.[2]

Soviet menyaksikan dengan gembira. Perubahan di Timur Tengah dan gelombang sentimen anti-barat yang meningkat telah dipantau dengan cermat di Moskow. Sejak Perang Arab-Israel tahun 1967, satu laporan CIA mencatat, USSR 'telah mengikuti jalan yang konsisten ... berusaha, ketika peluang muncul, untuk memperluas pengaruh politik dan militernya ke wilayah perhatian tradisional Rusia'.[3] Uni Soviet sekarang berusaha untuk mengeksploitasi peluang dengan penuh semangat, mulai membangun jaringan hubungannya sendiri yang membentang dari Laut Tengah hingga Hindu Kush, dari Kaspia hingga Teluk Persia.

Ini sebagian adalah hasil dari permainan batas politik antara kedua negara adidaya. Keberhasilan kecil diperbesar menjadi kemenangan propaganda besar, seperti yang jelas dari kasus dukungan keuangan dan teknis Soviet untuk ladang minyak Rumaila di Irak. Surat kabar Izvestiya sangat gembira dalam liputannya, mengumandangkan tolok ukur baru dalam kerja sama positif antara 'bangsa Arab

dan sosialis', dengan tajam mengomentari betapa bersemangatnya USSR untuk mengembangkan 'industri minyak nasional untuk bangsa Arab'. Sebaliknya, surat kabar itu melanjutkan, 'rencana barat untuk menguasai minyak bangsa Arab sedang hancur'.[4]

Tahun 1960-an adalah periode ketika terjadi peningkatan yang jelas dalam cakrawala negara-negara adidaya – dan tidak hanya di pusat Asia. Pada awal 1960-an, dukungan Uni Soviet untuk Kuba yang revolusioner, yang mencakup program terencana untuk menempatkan hulu ledak nuklir di pulau itu, hampir mengakibatkan perang. Setelah ketegangan yang mencekam di laut, kapal-kapal Soviet akhirnya dipanggil kembali daripada menerobos perimeter yang didirikan oleh kapal Angkatan Laut AS. Konfrontasi yang berkobar di Timur Jauh di semenanjung Korea pada akhir Perang Dunia Kedua pecah lagi, kali ini di Vietnam dengan efek yang meluas ke Kamboja dan Laos, di mana AS terlibat dalam perang yang tidak menyenangkan dan mahal yang tampak bagi banyak orang Amerika sebagai pertempuran antara kekuatan dunia bebas dan totalitarianisme Komunis. Komitmen penuh dari sejumlah besar pasukan darat tidak meyakinkan orang lain, dan meningkatnya kekecewaan terhadap Vietnam menjadi titik berkumpul bagi gerakan kontra-budaya yang muncul.

Ketika situasi di Asia Tenggara memburuk, ada serangkaian aktivitas ketika Moskow berusaha memanfaatkan meningkatnya kekecewaan terhadap AS, yang begitu kuat sehingga Ayatollah Khomeini dapat menyatakan pada tahun 1964: 'Biarkan Presiden Amerika tahu bahwa di mata rakyat Iran ia adalah anggota umat manusia yang paling menjijikkan.'[5] Kekecewaan ini tidak terbatas pada tokoh oposisi, ulama, dan demagog populis. Presiden Irak tetangga siap untuk menyebut pengusaha minyak Inggris dan Amerika sebagai 'pengisap darah', sementara surat kabar arus utama di Bagdad mulai menggambarkan barat sebagai imperialis, Zionis, atau bahkan imperialis-Zionis.[6]

Meskipun permusuhan dari pernyataan semacam itu dan lahan subur yang mereka jatuhi, sikap terhadap barat tidak semuanya negatif. Sebenarnya, masalahnya bukanlah bahwa Amerika Serikat dan pada tingkat lebih rendah Inggris dibenci karena campur tangan mereka yang diduga dalam urusan negara-negara yang terbentang dari Laut Tengah ke timur dan karena bersedia mengisi kantong elit yang korup. Sebaliknya, retorika itu menutupi tuntutan realitas baru di mana wilayah yang telah menjadi pinggiran selama beberapa abad muncul kembali sebagai akibat dari sumber daya alam yang terletak di tanahnya, pasokan pelanggan yang berlimpah yang bersedia membayarnya, dan permintaan yang meningkat. Ini memicu ambisi, dan khususnya tuntutan untuk tidak dibatasi oleh kepentingan dan pengaruh luar. Ironisnya, kemudian, medan perang baru muncul di mana negara-negara adidaya berdesak-desakan untuk posisi sebagai bagian dari Permainan Besar yang baru, berusaha mengeksploitasi kelemahan satu sama lain.

Irak, Suriah, dan Afghanistan senang diberi pinjaman lunak untuk membeli senjata Soviet dan memiliki penasihat dan teknisi berkualifikasi tinggi yang dikirim

dari Moskow untuk membangun instalasi yang mungkin terbukti berguna bagi ambisi strategis mereka yang lebih luas. Ini termasuk pelabuhan air dalam di Umm Qasr di Teluk Persia, tetapi juga enam lapangan terbang militer di Irak, yang segera disadari oleh intelijen AS dapat digunakan 'untuk mendukung kehadiran angkatan laut Soviet di Samudra Hindia'.[7]

Ini adalah bagian dari upaya Moskow untuk membangun serangkaian kontak dan aliansinya sendiri untuk menyaingi Amerika. Tidak mengherankan, kemudian, kebijakan Soviet identik dengan yang telah dijalankan oleh Washington sejak Perang Dunia Kedua, di mana AS membangun sejumlah lokasi yang memungkinkan mereka untuk tetap mengawasi keamanan Teluk Persia dan Samudra Hindia dan di sisi lain untuk memantau aktivitas Soviet atau menciptakan pangkalan serangan maju. Ini sekarang direplikasi oleh USSR. Kapal perang Soviet dikerahkan kembali ke Samudra Hindia pada akhir tahun 1960-an untuk mendukung rezim revolusioner baru yang berkuasa di Sudan, Yaman, dan Somalia setelah bertahun-tahun pembinaan hati-hati oleh Moskow. Ini memberi Soviet serangkaian pijakan yang patut ditiru di Aden, Mogadishu, dan Berbera.[8] Oleh karena itu Soviet memperoleh kemampuan untuk mencekik akses ke terusan Suez, sesuatu yang telah ditakuti oleh para perencana kebijakan AS selama bertahun-tahun.[9]

CIA mengamati dengan cermat ketika Soviet secara sistematis membantu industri perikanan, pertanian, dan lainnya di seluruh wilayah Samudra Hindia, termasuk Afrika Timur dan Teluk. Ini termasuk melatih nelayan, mengembangkan fasilitas pelabuhan, dan penjualan atau penyewaan kapal penangkap ikan dengan harga yang sangat kompetitif. Isyarat niat baik seperti itu dibalas dengan akses pelabuhan gratis di Irak, Mauritius, dan Somalia, serta di Aden dan Sana'a.[10] Soviet juga mencurahkan upaya yang cukup besar untuk membina Irak dan India. Dalam kasus yang terakhir, USSR memasok persenjataan yang menyumbang lebih dari tiga perempat dari semua pengadaan militer New Delhi yang diimpor dari luar negeri pada tahun 1960-an – dalam jumlah yang meningkat sepanjang dekade berikutnya.[11] Penjualan termasuk beberapa persenjataan paling canggih Moskow, termasuk rudal Atoll dan Styx, pesawat tempur MiG-27 dan MiG-29, dan kapal perusak mutakhir, sementara India juga disukai dengan lisensi untuk memproduksi pesawat militer yang telah ditolak kepada Tiongkok.[12]

Melihat ke kiri dan ke kanan adalah hal yang wajar bagi bangsa-bangsa di bagian dunia ini, dan itu terus terbukti bermanfaat. Di Afghanistan, sebuah kata diciptakan untuk praktik mencari dukungan dari kedua negara adidaya: secara harfiah berarti 'tanpa pihak', bi-tarafi menjadi inti dari kebijakan luar negeri yang berusaha menyeimbangkan kontribusi yang dibuat oleh USSR dengan AS. Seperti yang dikatakan oleh seorang pengamat yang cerdik dalam sebuah catatan klasik yang diterbitkan pada tahun 1973, perwira tentara Afghanistan yang telah dikirim pada program pelatihan formal di Uni Soviet dan Amerika Serikat yang dirancang untuk membangun hubungan dan mengembangkan hubungan dengan para

pemimpin masa depan akan membandingkan catatan ketika mereka kembali ke rumah. Satu hal khususnya yang menonjol bagi perwira yang telah terpilih bakat: 'baik AS maupun USSR ternyata bukan surga yang dilukiskan oleh propaganda masing-masing'. Alih-alih menginjili orang-orang yang baru bertobat, maka, respons yang luar biasa dari mereka yang dikirim ke luar negeri adalah kembali ke rumah dengan keyakinan bahwa Afghanistan harus tetap independen.[13]

Dorongan serupa bekerja di Iran di mana Shah memberi tahu siapa pun yang mau mendengar bahwa ia adalah penyelamat negaranya. 'Penglihatanku adalah mukjizat yang menyelamatkan negara,' katanya kepada seorang pewawancara. 'Pemerintahanku telah menyelamatkan negara, dan itu terjadi karena Tuhan berpihak padaku.' Ketika ditanya mengapa tidak ada yang berani menyebut namanya di jalan-jalan Teheran, ia tampaknya tidak mempertimbangkan bahwa ini mungkin karena aparatus negara polisi yang menakutkan yang menjaganya tetap berkuasa. 'Saya kira,' katanya, bahwa mereka tidak berbicara tentang Shah 'karena rasa hormat yang berlebihan'.[14]

Jika ini adalah kasus delusi diri, maka begitu pula sikap tentang Komunis. 'Komunisme melanggar hukum,' kata Shah kepada pewawancaranya dengan menantang. 'Konsekuensinya adalah bahwa seorang Komunis bukanlah tahanan politik tetapi penjahat biasa ... mereka adalah orang-orang yang harus kita singkirkan.' Namun di hampir napas berikutnya, ia menyatakan dengan bangga bahwa Iran menikmati 'hubungan perdagangan dan diplomatik yang baik dengan Uni Soviet'.[15] Ini mengatakan segalanya tentang keseimbangan yang rumit di seluruh tulang punggung Asia yang harus dicari selama Perang Dingin. Shah telah belajar dari pengalaman bahwa memprovokasi tetangganya yang kuat di utara dapat memiliki efek serius. Karena itu adalah kepentingannya untuk menerima dukungan dari Amerika Serikat dan barat sambil pada saat yang sama mempermanis hubungan dengan Moskow. Akibatnya, ia sangat senang untuk memasuki serangkaian perjanjian untuk membeli peluncur granat berpropelan roket, senjata anti-pesawat, dan artileri berat dari USSR, dan untuk mengizinkan teknisi Soviet membantu memperluas pabrik baja besar di Isfahan.

Tetapi sementara ini adalah realpolitik yang sepenuhnya dapat dipahami, itu menunjukkan kesulitan posisi di mana negara-negara di wilayah ini berada. Setiap penyelarasan dengan salah satu negara adidaya memicu respons dari yang lain; setiap upaya untuk menjaga jarak dapat memiliki konsekuensi bencana dan dapat dengan mudah menciptakan peluang bagi tokoh oposisi. Pada tahun 1968, kudeta lain di Irak memberi Uni Soviet kesempatan untuk memperkuat hubungan yang telah bekerja keras untuk dikembangkan selama dekade sebelumnya. Ini sekarang membuahkan hasil dengan Perjanjian Persahabatan dan Kerja Sama lima belas tahun, yang ditandatangani pada tahun 1972, yang dipandang di London sebagai sama baiknya dengan 'aliansi formal dengan Uni Soviet'.[16]

Kekhawatiran Washington bahwa tentakel USSR semakin meluas diperkuat oleh peristiwa di tempat lain di Asia. Pada tahun 1971, Moskow menandatangani

perjanjian perdamaian, persahabatan, dan kerja sama dua puluh lima tahun dengan India, dan setuju untuk memberikan dukungan ekonomi, teknologi, dan militer. Keadaan tampak tidak menyenangkan di Afghanistan di mana kudeta mendorong Muhammad Dāwud berkuasa pada tahun 1973 bersama dengan sekelompok pendukung sayap kiri. Sejumlah pemimpin Islamis terkenal baik disingkirkan oleh atau melarikan diri dari rezim baru. Mereka menemukan rumah yang ramah di Pakistan, terutama di apa yang disebut wilayah suku di sekitar Quetta, di mana mereka secara aktif didukung oleh pemerintah Zulfiqar Ali Bhutto, yang melihat mereka sebagai alat untuk membantu mendestabilisasi pemerintah baru di Afghanistan – dan sebagai cara mudah untuk memoles kredensial agamanya sendiri di rumah.

Nuansa pergolakan dan munculnya tatanan dunia baru sangat terasa saat masyarakat di sabuk antara Mediterania dan pegunungan Himalaya berupaya mengambil alih masa depan mereka sendiri. Momen sesungguhnya ketika Irak merdeka, sebagaimana sering dikatakan oleh Saddam Hussein di kemudian hari, adalah ketika negara itu menasionalisasi industri minyaknya—dan mengambil kendali atas nasibnya sendiri pada tahun 1972. Hari-hari ketika orang Barat datang dan bertindak angkuh terhadap penduduk setempat telah berlalu. Masa 'dominasi asing dan eksploitasi bangsa lain', tegasnya, 'telah berakhir'.17

Minyak merupakan bahan bakar di balik gerakan untuk melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan luar yang berlebihan ini, yang memicu reaksi berantai dengan implikasi jangka panjang yang mendalam. Katalis bagi putaran perubahan baru adalah kudeta yang dipimpin oleh seorang perwira militer muda Libya yang ambisius, yang pernah digambarkan sebagai sosok yang 'ceria, pekerja keras, dan teliti' oleh instruktur kursus tentara Britania yang mengawasi pelatihannya di Inggris.18 Muammar Gaddafi tentu saja merupakan sosok yang penuh akal. Pada awal tahun 1970, tak lama setelah merebut kekuasaan, ia menuntut kenaikan drastis dalam pendapatan minyak Libya—yang pada saat itu bertanggung jawab atas 30 persen dari total pasokan Eropa. 'Saudara-saudara,' proklamasi Gaddafi kepada rakyatnya, 'revolusi tidak dapat membiarkan rakyat Libya menjadi miskin sementara mereka memiliki kekayaan minyak yang kolosal. Ada orang-orang yang tinggal di gubuk dan tenda sementara orang asing tinggal di istana.' Negara-negara lain menempatkan manusia di bulan, lanjut Gaddafi; rakyat Libya dieksploitasi sedemikian rupa sehingga mereka tidak memiliki listrik atau air.19

Perusahaan-perusahaan minyak berteriak geram atas desakan rezim baru tersebut untuk dibayar dengan harga yang adil bagi minyak itu; namun mereka segera patuh setelah diperjelas bahwa nasionalisasi bukanlah sebuah pilihan—melainkan sebuah kemungkinan. Fakta bahwa pemimpin Libya tersebut dapat memaksakan negosiasi ulang tidak luput dari perhatian pihak lain: dalam hitungan minggu, OPEC mendesak untuk menaikkan kontribusi yang diberikan kepada anggotanya oleh perusahaan minyak Barat, dengan ancaman akan mengurangi

produksi demi memaksakan kesepakatan. Itu adalah saat ketika, menurut kata-kata seorang eksekutif Shell, 'longsoran salju' dimulai.20

Hasilnya sangat spektakuler. Harga minyak naik empat kali lipat selama kurun waktu tiga tahun, memberikan tekanan luar biasa pada ekonomi Eropa dan AS, di mana tingkat permintaan dan konsumsi terus melonjak. Sementara itu, negara-negara penghasil minyak dibanjiri oleh arus kas masuk yang belum pernah terjadi sebelumnya. Negara-negara di pusat Asia dan Teluk Persia telah melihat imbal hasil mereka terus membaik segera setelah konsesi Knox D'Arcy menemukan minyak, seiring perjanjian-perjanjian yang perlahan tapi pasti dirundingkan kembali pada dekade-dekade berikutnya dengan persyaratan yang semakin baik. Namun apa yang terjadi pada tahun 1970-an merupakan pergeseran dengan proporsi seismik. Pada tahun 1972–1973 saja, pendapatan minyak Iran naik delapan kali lipat. Dalam kurun waktu satu dekade, pendapatan pemerintah naik tiga puluh kali lipat.21 Di negara tetangga Irak, kenaikannya tidak kalah spektakuler, melonjak lima puluh kali lipat antara tahun 1972 dan 1980 dari $575 juta menjadi $26 miliar.22

Adalah mudah untuk mengeluh tentang 'besarnya ketergantungan negara-negara industri Barat pada minyak sebagai sumber energi', sebagaimana dilakukan oleh seorang pejabat senior Amerika dalam sebuah laporan yang disusun untuk Departemen Luar Negeri pada tahun 1973.23 Namun terdapat keniscayaan mengenai pengalihan kekuasaan—dan uang—ke negara-negara yang berada di sepanjang tulang punggung Asia; dan terdapat pula keniscayaan mengenai penguatan otot-otot dunia Islam yang menyusul kemudian seiring dengan ambisi yang semakin besar.

Ekspresi yang paling dramatis dari hal-hal ini muncul melalui upaya baru untuk menyingkirkan simbol warisan pengaruh luar di Timur Tengah secara keseluruhan: Israel. Pada Oktober 1973, pasukan Suriah dan Mesir meluncurkan Operasi Badr, yang dinamai berdasarkan pertempuran yang telah membuka jalan menuju pengamanan kendali atas kota suci Mekkah di masa Nabi Muhammad.24 Serangan tersebut tidak hanya mengejutkan pertahanan Israel, tetapi juga kekuatan-kekuatan adidaya. Beberapa jam sebelum serangan dimulai, sebuah laporan CIA dengan yakin menyatakan bahwa 'kami menghubungkan probabilitas rendah terhadap kemungkinan dimulainya operasi militer terhadap Israel oleh kedua tentara tersebut'—terlepas dari pengetahuan bahwa pasukan Mesir dan Suriah sedang berkumpul di dekat perbatasan; mereka melakukan hal tersebut baik sebagai bagian dari latihan pelatihan, simpul laporan itu, atau 'karena takut akan langkah-langkah ofensif [yang mungkin diambil] oleh Israel'.25 Meskipun beberapa pihak berpendapat bahwa KGB tampaknya telah mendapatkan informasi yang lebih baik mengenai rencana tersebut, pengusiran pengamat Soviet secara massal dari Mesir setahun sebelumnya menunjukkan betapa kuatnya keinginan untuk menyelesaikan persoalan secara lokal—daripada sebagai bagian dari perjuangan yang lebih luas untuk supremasi Perang Dingin.26 Faktanya, Uni Soviet telah secara

aktif mencoba menenangkan ketegangan di Timur Tengah dan mengupayakan 'relaksasi militer' di wilayah tersebut.27

Dampak dari konflik tersebut mengguncang dunia. Di AS, tingkat siaga militer dinaikkan ke DEFCON 3, yang menunjukkan bahwa risiko peluncuran nuklir dianggap sudah mendesak—dan lebih tinggi daripada titik mana pun sejak krisis rudal Kuba tahun 1962. Di Uni Soviet, fokusnya adalah untuk membendung situasi tersebut. Tekanan diberikan kepada Presiden Mesir Sadat di balik layar untuk menyetujui gencatan senjata, sementara Menteri Luar Negeri Soviet, Andrei Gromyko—seorang penyintas politik yang ulung—secara pribadi mendesak Presiden Nixon dan Sekretaris Negaranya yang baru diangkat, Henry Kissinger, untuk bertindak bersama guna mencegah 'kobaran api nyata' yang mungkin dengan mudah menyebabkan perang meluas.28

Signifikansi sesungguhnya dari Perang Yom Kippur, yang dinamai demikian karena serangan dimulai pada hari suci Yahudi, bukan terletak pada upaya Washington dan Moskow untuk bekerja sama, atau bahkan pada hasil spektakuler yang menunjukkan salah satu pembalikan militer besar dalam sejarah saat Israel berubah dari kondisi nyaris punah menjadi menghancurkan pasukan penyerbu dan maju menuju Damaskus serta Kairo. Faktanya, yang luar biasa adalah cara dunia berbahasa Arab bertindak bersama—sebagai sebuah kekhalifahan dalam segala hal kecuali nama. Pemimpin utamanya adalah pihak Saudi, para penguasa Mekkah, yang tidak hanya berbicara terbuka tentang penggunaan minyak sebagai senjata tetapi benar-benar melakukannya. Produksi dikurangi, yang dikombinasikan dengan ketidakpastian politik, memicu kenaikan harga: biaya per barel naik tiga kali lipat hampir dalam semalam.

Saat antrean terbentuk di sekitar pom bensin di AS, Sekretaris Negara Henry Kissinger mengeluh tentang 'pemerasan politik' yang mengancam stabilitas dunia maju. Guncangan tersebut cukup untuk memicu pembicaraan mengenai pengembangan strategi baru yang akan mengurangi atau bahkan menghapus sama sekali ketergantungan pada minyak Timur Tengah. Pada 7 November 1973, Presiden Nixon memberikan pidato di televisi nasional pada jam tayang utama untuk mengumumkan serangkaian langkah guna mengatasi fakta tidak menyenangkan bahwa 'dalam beberapa tahun terakhir, permintaan energi kita telah mulai melampaui pasokan yang tersedia'. Sebagai hasilnya, Presiden berpendapat dengan sungguh-sungguh, pembangkit listrik harus dikonversi dari penggunaan minyak ke penggunaan batu bara, 'sumber daya kita yang paling melimpah'. Bahan bakar untuk pesawat terbang harus dibatasi dengan segera; semua kendaraan milik pemerintah federal harus dilarang melaju lebih cepat dari 50 mil per jam, 'kecuali dalam keadaan darurat'. 'Untuk memastikan bahwa tersedia cukup minyak untuk seluruh musim dingin,' lanjut Nixon, 'sangat penting bagi kita semua untuk hidup dan bekerja dalam suhu yang lebih rendah. Kita harus meminta setiap orang untuk menurunkan termostat di rumah Anda setidaknya 6 derajat sehingga kita dapat

mencapai rata-rata nasional siang hari sebesar 68 derajat.' Jika ini bisa menjadi penghiburan, Presiden menambahkan, 'dokter saya memberi tahu saya . . . bahwa Anda sebenarnya lebih sehat' hidup pada suhu ini.29

'Sekarang, beberapa dari Anda mungkin bertanya-tanya', lanjutnya, 'apakah kita sedang memutar balik waktu ke zaman lain. Penjatahan bensin, kelangkaan minyak, pengurangan batas kecepatan—semuanya terdengar seperti cara hidup yang kita tinggalkan bersama Glenn Miller dan perang tahun empat puluhan. Sebenarnya, sebagian dari masalah kita saat ini juga berasal dari perang—perang di Timur Tengah.' Apa yang dibutuhkan sebagai tambahan, Nixon mengumumkan, adalah 'tujuan nasional', sebuah rencana ambisius untuk memungkinkan AS memenuhi 'kebutuhan energinya sendiri tanpa bergantung pada sumber energi asing mana pun'. Dinamakan sebagai 'Project Independence', usulan tersebut diilhami oleh 'semangat Apollo' (merujuk pada program luar angkasa) dan Proyek Manhattan yang telah memberikan senjata nuklir kepada Barat—dan kemampuan untuk menghancurkan dunia. AS adalah sebuah kekuatan adidaya; namun ia juga sangat sadar akan kelemahannya. Inilah waktunya untuk menemukan alternatif dan dengan demikian mengurangi ketergantungan pada—dan pentingnya—minyak Timur Tengah.30

Perubahan haluan tersebut menghasilkan beberapa efek samping yang tidak terduga. Pengurangan umum batas kecepatan jalan raya menjadi 55 mil per jam, sebuah langkah yang dimaksudkan untuk memperlambat konsumsi, tidak hanya menyebabkan penurunan konsumsi lebih dari 150.000 barel minyak per hari, tetapi juga menyebabkan pengurangan besar dalam jumlah kecelakaan lalu lintas di seluruh negeri. Pada Desember 1973 saja, statistik dari Administrasi Keselamatan Lalu Lintas Jalan Raya Nasional menunjukkan penurunan tingkat kematian lebih dari 15 persen sebagai dampak langsung dari batas kecepatan yang lebih rendah.31 Studi-studi yang dilakukan di Utah, Illinois, Kentucky, California, dan tempat lain menunjukkan dengan jelas efek positif dari penurunan batas kecepatan terhadap penyelamatan nyawa.32

Pentingnya pengurangan penggunaan energi mendorong para arsitek Amerika untuk mulai merancang bangunan-bangunan yang memberikan penekanan lebih besar pada sumber energi terbarukan.33 Hal ini menandai momen penting pula dalam pengembangan mobil bertenaga listrik, mendorong penelitian ekstensif terhadap stabilitas dan efisiensi serangkaian sistem yang bersaing, termasuk baterai elektrolit berair, baterai padat (solid-state), dan baterai garam cair yang meletakkan dasar bagi mobil hibrida yang mencapai pasar massal beberapa dekade kemudian.34 Energi menjadi isu politik yang menonjol, dengan gubernur Georgia—yang segera menjadi kandidat presiden—Jimmy Carter, bersuara vokal dalam seruannya untuk sebuah 'kebijakan energi nasional jangka panjang yang komprehensif'.35 Kongres setuju untuk berinvestasi besar-besaran dalam tenaga surya, sementara sikap yang semakin simpatik muncul terhadap industri nuklir,

yang dianggap dapat diandalkan secara teknologi dan sebagai solusi nyata bagi masalah energi.36

Kenaikan harga kini membenarkan pencarian minyak di wilayah-wilayah yang sebelumnya produksi minyaknya dianggap tidak layak secara komersial atau sangat mahal—seperti Laut Utara dan Teluk Meksiko. Anjungan lepas pantai memicu kemajuan teknologi yang pesat dalam pengeboran di lokasi perairan dalam, serta investasi pada infrastruktur, jaringan pipa, rig, dan tenaga kerja.

Namun tidak satu pun dari hal-hal ini merupakan solusi segera. Semuanya membutuhkan penelitian, investasi, dan terutama waktu. Menurunkan suhu pendingin ruangan di gedung-gedung federal, mengizinkan 'pelonggaran standar berpakaian karyawan [pemerintah] yang sesuai', dan penggunaan berbagi kendaraan (car-sharing) yang lebih besar, sebagaimana diperintahkan Presiden Nixon dalam sebuah memorandum pada Juni 1973, memang baik, namun langkah-langkah tersebut kemungkinan besar tidak akan menyelesaikan masalah.37 Sementara itu, para produsen minyak di Timur Tengah meraup keuntungan besar. Dengan ketidakpastian mengenai pasokan yang menakuti pasar dan negara-negara Muslim di OPEC menggunakan minyak sebagai apa yang disebut oleh Raja Arab Saudi sebagai 'senjata dalam pertempuran', harga melonjak hampir di luar kendali. Dalam enam bulan terakhir tahun 1973, harga yang ditetapkan naik dari $2,90 per barel menjadi $11,65.38

Bahkan ketika Perang Yom Kippur berakhir setelah tiga minggu pertempuran sengit, keadaan tidak pernah kembali normal. Memang, redistribusi modal dari Barat terus bertambah cepat: pendapatan kolektif negara-negara penghasil minyak naik dari $23 miliar pada tahun 1972 menjadi $140 miliar hanya lima tahun kemudian.39 Kota-kota berkembang pesat, ditransformasi oleh uang tunai yang mendanai pembangunan jalan, sekolah, rumah sakit, dan dalam kasus Bagdad, sebuah bandara baru, arsitektur monumental, dan bahkan sebuah stadion yang dirancang oleh Le Corbusier. Begitu besarnya perubahan tersebut sehingga satu jurnal arsitektur Jepang menyamakan transformasi ibu kota Irak dengan transformasi Paris di akhir abad kesembilan belas di bawah arahan Baron Haussmann.40 Tentu saja, hal ini memberikan modal politik yang berharga bagi mereka yang berkuasa: rezim-rezim di seluruh Teluk Persia dapat membuat pernyataan muluk-muluk yang menghubungkan kemakmuran baru tersebut dengan kekuasaan pribadi mereka.

Oleh karena itu, bukanlah suatu kebetulan bahwa saat aliran kas yang mengalir ke jantung dunia berubah menjadi banjir, kelas penguasa menjadi semakin demagogis dalam pandangan mereka. Dana yang tersedia bagi mereka begitu besar sehingga, meskipun dana tersebut dapat digunakan untuk menyediakan "roti dan sirkus" (bread and circuses) dalam metode tradisional kendali otokratis, ada terlalu banyak hal yang dipertaruhkan jika harus berbagi kekuasaan dengan pihak lain. Terjadi perlambatan nyata dalam pengembangan demokrasi pluralistik dan sebaliknya terjadi pengetatan kendali oleh kelompok-kelompok kecil individu—baik

yang terikat hubungan darah dengan penguasa dan keluarga penguasa seperti di semenanjung Arab dan di Iran, atau yang menganut tujuan politik bersama seperti di Irak dan Suriah. Pemerintahan dinasti menjadi norma pada saat dunia industri secara aktif meruntuhkan hambatan untuk meningkatkan mobilitas sosial dan dengan lantang menggembar-gemborkan keunggulan demokrasi liberal.

Redistribusi modal ke negara-negara kaya minyak—yang sebagian besar berlokasi di dalam atau di sekitar Teluk Persia—terjadi dengan mengorbankan kemerosotan kronis dalam ekonomi dunia maju yang goyah di bawah beban depresi dan stagnasi seiring membengkaknya pundi-pundi negara-negara OPEC. Timur Tengah dibanjiri uang, sama seperti Britania pada masa kejayaannya di abad kedelapan belas ketika para nabob menghabiskan uang secara berlebihan. Tahun 1970-an adalah dekade kemewahan, ketika Iran Air memesan pesawat Concorde, dan ketika impor barang-barang mewah seperti stereo dan televisi melonjak dengan jumlah penonton meningkat dari hanya di atas 2 juta pada tahun 1970 menjadi 15 juta hanya empat tahun kemudian.41 Pengeluaran yang mewah tidak mengenal batas.

Sebagaimana yang terjadi ketika Eropa awal abad pertengahan sangat mendambakan kain-kain indah, rempah-rempah, dan kemewahan dari timur, pertanyaannya adalah apakah ada cara lain untuk membayar kebutuhan yang sangat dihargai tersebut. Seribu tahun sebelumnya, budak-budak telah dikirim ke negara-negara Muslim untuk membantu mendanai pembelian yang mengalir ke arah sebaliknya. Kini pun terdapat sisi gelap dari kemampuan untuk membeli emas hitam tersebut: penjualan senjata dan penjualan teknologi nuklir.

Pemerintah-pemerintah nasional melobi secara agresif untuk menjual senjata melalui bisnis milik negara, atau dengan mendukung korporasi yang merupakan pemberi kerja dan pembayar pajak utama. Timur Tengah secara keseluruhan menyumbang lebih dari 50 persen impor senjata global pada pertengahan 1970-an. Di Iran saja, pengeluaran pertahanan berlipat ganda hampir sepuluh kali lipat dalam enam tahun hingga 1978, dengan bisnis Amerika Serikat menerima pesanan senilai hampir $20 miliar pada periode yang sama; total pengeluaran militer pada periode ini diperkirakan mencapai lebih dari $54 miliar — yang pada akhirnya meningkat menjadi hampir 16 persen dari PNB.42

Sang Shah hanya membutuhkan sedikit bujukan dalam hal membeli senjata. Ia adalah pria yang terobsesi dengan pesawat, rudal, dan artileri, yang pada suatu kesempatan berpaling kepada duta besar Britania untuk Iran dan bertanya, 'Berapa tenaga kuda sproket (sprocket horsepower) dari tank Chieftain?' — sebuah pertanyaan yang sulit dijawab oleh sang diplomat.43 Semua pihak sangat antusias untuk ikut serta, mulai dari Uni Soviet hingga Prancis, dari Jerman Timur hingga Britania. Dengan sumber daya yang tampak tak terbatas, persoalannya hanyalah tentang sistem rudal darat-ke-udara mana yang akan dibeli, perangkat anti-tank mana yang akan laku, pesawat tempur mana yang akan diakuisisi — dan perantara

mana yang dapat dipercaya untuk menyelesaikan kesepakatan di dunia yang tampak sulit dinavigasi dengan sukses oleh orang luar.

Di Irak, pengeluaran untuk perangkat keras militer mencapai hampir 40 persen dari anggaran nasional, meningkat lebih dari enam kali lipat antara tahun 1975 dan 1980. Sedikit yang khawatir tentang konsekuensi dari apa yang dengan cepat berkembang menjadi perlombaan senjata regional antara Iran dan Irak, atau apakah sumber daya yang terus meningkat yang dihabiskan untuk senjata akan meningkatkan profil militer secara berbahaya di kedua negara tersebut. Sebaliknya, selama ada permintaan — dan kemampuan untuk membayar — tidak ada hambatan yang ditempatkan bagi negara-negara di Timur Tengah dan Teluk Persia untuk mengakuisisi tumpukan senjata dalam jumlah besar. Semakin banyak tank Chieftain yang dipesan oleh Iran, jet Mirage oleh Israel, pesawat tempur MiG-21 dan MiG-23 oleh Suriah, tank T-72 Soviet oleh Irak, dan jet F-5 AS oleh Arab Saudi, maka semakin baik bagi ekonomi Britania, Prancis, Uni Soviet, dan Amerika Serikat.44

Pendekatan yang sama diambil dalam masalah tenaga nuklir. Pada awal abad kedua puluh satu, gagasan tentang negara-negara seperti Iran yang mengembangkan segala bentuk kemampuan nuklir menjadi subjek kecaman dan ketidakpercayaan internasional. Masalah tenaga nuklir telah terkait erat dan tak terpisahkan dengan proliferasi senjata pemusnah massal. Potensi nuklir Irak — dan ketidakmampuan inspektur dari Badan Energi Atom Internasional (IAEA) untuk memeriksa fasilitas, laboratorium, dan sentrifus yang diperkirakan, dilaporkan, atau diketahui berada di negara tersebut — merupakan bagian mendasar dari pembenaran untuk invasi tahun 2003 yang menggulingkan Saddam Hussein.

Tanda tanya serupa atas tekad Iran untuk mengembangkan kemampuan nuklir dan kemampuannya memproses bahan radioaktif telah memicu impuls yang sama. 'Kita tidak bisa membiarkan politik dan mitologi mengaburkan kenyataan,' kata Menteri Luar Negeri John Kerry pada musim dingin 2013. '[Presiden Obama] telah bersedia dan memperjelas bahwa ia siap menggunakan kekuatan sehubungan dengan senjata Iran, dan ia telah mengerahkan pasukan serta senjata yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut jika memang harus dicapai.'45 Gagasan untuk mengembangkan energi nuklir itu sendiri telah dipandang sebagai bahaya bagi keamanan regional dan global. Orang-orang Iran, kata Wakil Presiden Dick Cheney pada tahun 2005, 'sudah duduk di atas tumpukan minyak dan gas yang sangat besar. Tidak ada yang bisa memahami mengapa mereka membutuhkan [tenaga] nuklir juga untuk menghasilkan energi.' 'Bagi produsen minyak utama seperti Iran,' Henry Kissinger menyetujui, 'energi nuklir adalah pemborosan sumber daya.'46

Beberapa dekade sebelumnya, kedua pria tersebut melihat hal-hal dengan cara yang sangat berbeda — begitu pula dengan administrasi Gedung Putih berturut-turut pada periode pascaperang. Faktanya, akuisisi sumber daya nuklir

telah secara aktif didorong oleh Amerika Serikat dalam sebuah program yang nama dan tujuannya saat ini tampak hampir jenaka: Atom untuk Perdamaian (Atoms for Peace). Digagas oleh administrasi Eisenhower, ini adalah rencana yang dirancang untuk memungkinkan AS berpartisipasi dalam 'kumpulan atom internasional', dan pada akhirnya melibatkan pemerintah-pemerintah yang bersahabat yang diberi akses ke 40.000 kilogram Uranium-235 untuk penelitian non-militer.47

Selama tiga dekade, berbagi teknologi, komponen, dan bahan nuklir merupakan bagian mendasar dari kebijakan luar negeri AS — sebuah insentif langsung untuk kerja sama dan dukungan melawan blok Soviet. Dengan Uni Soviet menjadi kekuatan yang patut diperhitungkan di Asia dan Teluk Persia, AS merasa sangat perlu untuk memperkuat dukungannya bagi sang Shah, yang tampaknya merupakan satu-satunya pemimpin yang dapat diandalkan di wilayah tersebut — meskipun ada pihak lain yang tidak berpikiran sama: seorang tokoh terkemuka Saudi memperingatkan duta besar AS untuk Riyadh bahwa sang Shah adalah 'seorang megalomaniak [dan] sangat tidak stabil'. Jika Washington tidak memahami hal ini, tambahnya, 'pasti ada yang salah dengan daya pengamatan [Amerika]'.48

Meskipun ada beberapa skeptis yang memperingatkan agar tidak memberikan 'segalanya yang diinginkan' penguasa Iran tersebut, perluasan kekuasaan Soviet di wilayah tersebut meyakinkan pihak lain — terutama Kissinger — bahwa dukungan bagi sang Shah harus diperkuat. Oleh karena itu, ketika sang Shah mengunjungi Washington pada pertengahan 1970-an, memorandum yang disiapkan Kissinger bagi Presiden menarik perhatian pada pentingnya dukungan AS yang nyata bagi sang Shah, merujuk kepadanya sebagai 'seorang pria dengan kemampuan dan pengetahuan yang luar biasa', meskipun pujian tersebut menutupi tingkat korupsi dan inefisiensi kronis yang mulai terjadi di Iran.49

Begitu bersemangatnya AS untuk memberikan dukungan bagi rencana mendestabilisasi negara tetangga Irak sehingga AS membantu memicu masalah dengan kaum Kurdi. Hal ini membuahkan hasil yang tragis, setelah sebuah pemberontakan berakhir buruk dan pembalasan kejam dilakukan terhadap minoritas Kurdi di utara negara itu. Setelah mendorong revolusi, AS kini berdiri di samping dan menyaksikan saat Iran melakukan pendekatan dan segera mencapai penyelesaian dengan Irak atas masalah batas wilayah yang sudah lama berlangsung, dengan mengorbankan kaum Kurdi dalam proses tersebut.50 'Bahkan dalam konteks tindakan terselubung, upaya kita adalah sebuah upaya yang sinis,' simpul Komite Pike yang meneliti diplomasi rahasia Amerika pada tahun 1970-an.51 Mungkin tidak mengherankan, setelah menyatakan bahwa tidak ada cukup ruang dalam jilid pertama memoarnya untuk membahas peristiwa ini, Kissinger tidak menepati janjinya untuk menanganinya di jilid kedua.52

Dalam hal-hal lain, sang Shah juga merencanakan masa depan. Ia menyadari bahwa rejeki nomplok minyak pada awal 1970-an tidak akan bertahan selamanya dan cadangan minyak pada akhirnya akan habis — yang akan membuat kebutuhan

energi Iran sendiri menjadi tidak pasti. Meskipun termostat diturunkan di AS, permintaan akan minyak terus meningkat, membuat Iran — dan negara-negara kaya minyak lainnya — memiliki dana besar untuk bersiap dalam jangka panjang. Tenaga nuklir, simpul sebuah laporan yang dipesan secara khusus oleh sang Shah, adalah 'sumber tenaga yang paling ekonomis' yang akan mengamankan kebutuhan Iran. Berdasarkan asumsi kembar bahwa harga minyak hanya akan naik dan biaya membangun serta memelihara pembangkit listrik nuklir akan berkurang, pengembangan industri nuklir tampak sebagai langkah yang jelas untuk diambil — terutama karena proyek bergengsi ini akan menunjukkan betapa modernnya Iran saat itu.53 Sang Shah mengambil kendali pribadi, menginstruksikan Dr. Akbar Etemad dari Organisasi Energi Atom Iran yang baru untuk melapor langsung kepadanya.54

Pihak pertama yang dihubungi adalah orang-orang Amerika. Pada tahun 1974, sebuah kesepakatan awal dicapai di mana AS setuju untuk menjual dua reaktor, serta uranium yang diperkaya, kepada Iran. Cakupan pengaturan tersebut diperluas lebih jauh pada tahun 1975, ketika kesepakatan perdagangan senilai $15 miliar disepakati antara kedua negara, yang mencakup ketentuan bagi Iran untuk membeli delapan reaktor dari Amerika Serikat dengan harga tetap sebesar $6,4 miliar.55 Tahun berikutnya, Presiden Ford menyetujui kesepakatan yang memungkinkan Iran untuk membeli dan mengoperasikan sistem buatan AS yang mencakup fasilitas pemrosesan ulang yang dapat mengekstrak plutonium dari bahan bakar reaktor nuklir, dan oleh karena itu memungkinkan Teheran untuk menjalankan 'siklus bahan bakar nuklir'. Kepala Staf Presiden Ford tidak ragu untuk menyetujui penjualan ini: pada tahun 1970-an, Dick Cheney tidak merasa sulit untuk 'memahami' apa motivasi Iran.

Akuisisi sang Shah dari AS merupakan bagian dari rencana ambisius dan jauh lebih luas yang menarik teknologi, keahlian, dan bahan mentah dari negara-negara Barat lainnya. Pekerjaan dimulai pada dua reaktor air bertekanan (pressurised water reactors) di dekat Bushihr di wilayah Teluk pada tahun 1975 setelah kontrak ditandatangani dengan Kraftwerk Union AG dari Jerman Barat, dengan pihak terakhir juga berkomitmen untuk menyediakan muatan bahan bakar awal dan pengisian ulang sesuai kebutuhan selama sepuluh tahun. Surat minat (letters of intent) lebih lanjut ditandatangani dengan Kraftwerk serta dengan Brown Boveri dan dengan Framatome dari Prancis untuk delapan reaktor tambahan, termasuk persyaratan bagi Iran untuk dipasok dengan uranium yang diperkaya. Perjanjian mandiri juga dicapai agar uranium diproses ulang di Prancis, dikembalikan ke Teheran untuk pengayaan, dan kemudian digunakan kembali di dalam negeri — atau dijual kembali ke pihak ketiga pilihan Iran.56

Meskipun Iran merupakan penandatangan Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir tahun 1968, terdapat desas-desus rutin dalam komunitas intelijen tentang pengembangan program senjata nuklir rahasia — hal yang tidak mengejutkan

mengingat pada beberapa kesempatan sang Shah akan menyatakan bahwa Iran akan mengembangkan kemampuan senjata 'tanpa keraguan, dan lebih cepat dari yang diperkirakan orang'.57 Sebuah laporan CIA yang ditulis pada tahun 1974 yang menilai proliferasi secara umum menyimpulkan bahwa meskipun Iran berada pada tahap awal pengembangan, kemungkinan besar sang Shah akan mencapai tujuan ini pada pertengahan 1980-an — 'jika ia masih hidup'.58

Negara-negara lain juga berupaya berinvestasi dalam fasilitas nuklir untuk kegunaan sipil, sembari pada saat yang sama mengembangkan kemampuan persenjataan. Pada dekade 1970-an, Irak berbelanja secara agresif di bawah arahan Saddam Hussein dengan tujuan khusus untuk membangun bom nuklir.59 Saddam sangat ambisius, dengan menetapkan 'target produksi enam bom setahun' menurut Dr. Khidir Hamza, yang ditunjuk untuk memimpin program tersebut pada 1980-an. Pengembangan pada skala ini akan memberikan Irak persenjataan yang lebih besar daripada Tiongkok dalam waktu dua dekade. Tidak ada biaya yang dihemat. Ilmuwan dan insinyur Irak dikirim ke luar negeri dalam jumlah besar untuk pelatihan, terutama ke Prancis dan Italia, sementara di dalam negeri segala hal yang memungkinkan dilakukan untuk menggunakan program sipil guna memperoleh teknologi, keterampilan, dan infrastruktur yang diperlukan untuk menciptakan persenjataan nuklir.60

Pihak Irak sangat teguh dalam pendekatan mereka. Setelah memperoleh reaktor penelitian dua megawatt dari Uni Soviet yang mencapai tahap kritis pada 1967, perhatian beralih untuk mendapatkan reaktor grafit gas dan fasilitas pemrosesan ulang untuk plutonium yang akan dihasilkan sebagai hasilnya. Ketika permintaan kepada Prancis ditolak, pendekatan dilakukan kepada Kanada dengan harapan dapat membeli reaktor yang serupa dengan yang telah memungkinkan India menguji perangkat nuklir pada 1974. Hal ini mendorong Prancis untuk memulai kembali negosiasi, yang menghasilkan kesepakatan untuk membangun reaktor penelitian Osiris dan sebuah reaktor penelitian yang lebih kecil, yang keduanya akan ditenagai oleh uranium tingkat senjata. Bahan-bahan tambahan yang penting untuk penggunaan ganda dibeli dari Italia, termasuk sel panas (hot cells) serta fasilitas pemisahan dan penanganan yang mampu mengekstraksi plutonium dari uranium yang diiradiasi, dengan kapasitas produksi delapan kilogram setahun.61

Hanya sedikit yang meragukan bahwa terdapat maksud lain di balik semua ini dan bahwa energi bukanlah satu-satunya motivasi. Pihak Israel, khususnya, memantau perkembangan tersebut dengan kekhawatiran yang besar, dengan mengumpulkan intelijen terperinci mengenai militerisasi tetangga-tetangga mereka—dengan fokus pada fasilitas Tammuz di dekat Bagdad di al-Tuwaitha, yang lebih dikenal sebagai pabrik Osirak. Israel juga berinvestasi besar-besaran dalam program senjata nuklirnya sendiri, serta dalam sistem rudal yang dimodifikasi dari desain Prancis yang dapat membawa hulu ledak dengan jangkauan sedikit di atas 200 mil.62 Pada masa Perang Yom Kippur tahun 1973, diperkirakan bahwa Israel telah membangun persenjataan sebanyak tiga belas perangkat nuklir.63

Barat menutup mata saat dan ketika dibutuhkan. Di Irak, misalnya, pihak Britania menyimpulkan pada awal 1970-an bahwa 'meskipun represif dan sangat tidak menarik, Pemerintah saat ini tampaknya memegang kendali dengan baik'. Itu adalah rezim yang stabil dan, dengan demikian, merupakan rezim yang dapat diajak berbisnis oleh Britania.64 Demikian pula, aktivitas Pakistan—membangun fasilitas jauh di bawah tanah pada 1970-an untuk memungkinkan pengujian rahasia dan pada akhirnya peledakan yang sukses—berjalan tanpa hambatan. Lima terowongan horizontal digali jauh ke dalam gunung di jajaran Ras Koh di Balochistan, masing-masing dirancang untuk menahan ledakan sebesar dua puluh kiloton.65 Sebagaimana dicatat dengan masygul oleh ilmuwan Pakistan, 'dunia Barat yakin bahwa negara terbelakang seperti Pakistan tidak akan pernah bisa menguasai teknologi ini', namun pada saat yang sama negara-negara Barat melakukan 'upaya yang gencar dan gigih untuk menjual segalanya kepada kami . . . mereka benar-benar memohon agar kami membeli peralatan mereka'.66 Kenyataannya, tidak sulit untuk melihat bagaimana pembicaraan keras mengenai proliferasi dari negara-negara seperti AS, Britania, dan Prancis, yang menolak untuk tunduk pada inspeksi dan aturan Badan Energi Atom Internasional, sangat menyinggung perasaan negara-negara yang tunduk namun harus melakukan penelitian mereka secara rahasia; tetapi kemunafikan yang nyata, dalam pandangan yang jujur, terletak pada antusiasme dunia maju yang bergegas untuk mendapatkan uang tunai atau mendapatkan akses ke minyak murah.

Terdapat upaya-upaya setengah hati untuk membatasi penyebaran bahan nuklir. Pada 1976, Kissinger menyarankan agar Pakistan menghentikan proyek pemrosesan ulangnya dan sebaliknya mengandalkan fasilitas pasokan AS yang sedang dibangun di Iran, yang merupakan bagian dari skema yang dirancang oleh tak lain dari Dick Cheney, agar pabrik di Iran tersebut berfungsi sebagai pusat kebutuhan energi di seluruh wilayah tersebut. Ketika Presiden Pakistan menolak tawaran ini, AS mengancam akan memutus paket bantuan bagi negara tersebut.67

Bahkan Kissinger mulai mempertimbangkan kembali kebijaksanaan untuk mengizinkan pemerintah asing memiliki akses ke teknologi dan desain yang mendasari tenaga nuklir. 'Sejujurnya saya mulai bosan dengan kesepakatan Iran [untuk membangun reaktor nuklir],' katanya dalam pertemuan Departemen Luar Negeri pada 1976, terlepas dari peran sentral yang ia mainkan dalam menjembataninya. 'Saya telah mendukungnya, tetapi di wilayah mana pun yang Anda lihat, itu adalah penipuan . . . kita adalah satu-satunya negara yang cukup fanatik dan tidak realistis untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kepentingan nasional kita sendiri.'68

Sentimen seperti ini mengisyaratkan tumbuhnya perasaan di Washington bahwa AS sedang terpojok dan dihadapkan pada pilihan yang terbatas. Hal ini diungkapkan dengan jelas oleh anggota Dewan Keamanan Nasional pada akhir 1970-an, yang kemudian menyatakan bahwa 'Amerika Serikat tidak memiliki alternatif

strategis yang nyata selain hubungan dekat dengan Iran,' setelah memutuskan jembatan kebijakan di tempat lain.69 Meskipun kritik terhadap rezim Shah, dan khususnya metode brutal Savak, meningkat di media Barat, pemerintah AS terus memberikan dukungan yang lantang dan konsisten. Presiden Carter terbang ke Teheran pada Malam Tahun Baru 1977 dan menjadi tamu kehormatan dalam jamuan makan malam untuk menandai akhir tahun. 'Iran', kata Presiden, 'adalah sebuah pulau stabilitas di salah satu wilayah dunia yang lebih bermasalah.' Hal ini dikarenakan 'kepemimpinan yang hebat dari Shah'. Keberhasilan negara tersebut berhutang besar pada 'Yang Mulia dan kepemimpinan Anda serta pada rasa hormat dan kekaguman serta kasih sayang yang diberikan rakyat Anda kepada Anda'.70

Ini bukanlah sekadar kacamata merah jambu melainkan sebuah penyangkalan terhadap kenyataan, karena awan badai mulai berkumpul dan dapat dilihat jelas oleh semua orang. Di Iran, pertumbuhan demografis, urbanisasi yang cepat, dan pengeluaran berlebihan yang boros oleh rezim represif menghasilkan campuran yang beracun. Korupsi endemik tidak membantu—dengan ratusan juta dolar diambil sebagai 'komisi' oleh keluarga kerajaan dan orang-orang dekat rezim penguasa, hanya untuk setiap reaktor.71 Pada akhir 1970-an, situasi di Teheran sangat beracun saat kerumunan orang turun ke jalan dalam jumlah yang terus bertambah untuk memprotes kurangnya keadilan sosial—dan tentang kenaikan biaya hidup di tengah merosotnya harga minyak seiring pasokan global mulai melampaui permintaan.

Ketidakpuasan yang memuncak ini menguntungkan Ayatollah Khomeini, yang saat itu diasingkan di Paris setelah dikeluarkan dari Irak sebagai bagian dari kesepakatan yang dicapai dengan Shah pada 1975. Khomeini—yang putra sulungnya kemungkinan besar dibunuh oleh Savak pada 1977—mengambil kendali atas situasi tersebut, dengan memberikan visi yang sekaligus mendiagnosis penyakit di Iran dan berjanji untuk menyembuhkannya. Ia adalah komunikator yang brilian, mampu menangkap suasana hati rakyat persis seperti yang dilakukan Mossadegh tiga dekade sebelumnya. Dalam sebuah langkah yang memikat kaum revolusioner sayap kiri, kelompok garis keras Islam, dan hampir semua mereka yang berada di luar lingkaran emas imbalan yang mewah, Khomeini menyatakan bahwa waktunya telah tiba bagi Shah untuk menyingkir. Penerima manfaat dari kepemimpinan yang baik seharusnya adalah publik Iran dan Islam—bukan sang Shah.

Untuk meredakan ketakutan bahwa Iran akan menjadi negara agama, Khomeini berjanji bahwa para ulama, pengkhotbah, dan penganut fanatik tidak akan memerintah negara secara langsung, tetapi akan memberikan bimbingan. Ia menetapkan empat prinsip yang mendasari masa depan: penggunaan hukum Islam; pemberantasan korupsi; penghapusan hukum yang tidak adil; dan berakhirnya intervensi asing dalam urusan Iran. Ini bukanlah sebuah manifesto yang menarik bagi telinga—namun merupakan manifesto efektif yang berbicara kepada berbagai konstituen dan merangkum masalah serta kesulitan tidak hanya

bagi Iran, tetapi bagi dunia Islam secara keseluruhan. Argumen bahwa kekayaan dialihkan ke tangan segelintir orang dengan mengorbankan orang banyak bukan hanya kuat tetapi juga tidak terbantahkan. Pada 1970-an, lebih dari 40 persen penduduk negara tersebut kekurangan gizi, menurut target Organisasi Kesehatan Dunia; ketimpangan merajalela, dengan yang kaya semakin kaya, dan posisi si miskin menunjukkan sedikit kemajuan, jika ada.72 Adalah tugas rakyat Iran untuk berdemonstrasi, Khomeini menyatakan; serukanlah kepada para tentara 'bahkan jika mereka menembaki kalian dan membunuh kalian'; biarkan puluhan ribu orang mati. Tetapi tunjukkan 'bahwa darah lebih berkuasa daripada pedang'.73

Saat situasi menjadi semakin tegang, sang Shah—yang kepadanya begitu banyak harapan telah digantungkan oleh Amerika Serikat—pergi ke bandara Teheran, di mana ia memberikan pernyataan singkat untuk mengatakan 'Saya merasa lelah dan butuh istirahat,' sebelum terbang keluar dari negara tersebut untuk terakhir kalinya.74 Apakah ia dapat mencegah apa yang terjadi selanjutnya adalah masalah spekulasi. Yang lebih jelas adalah bagaimana beberapa pemimpin Eropa bereaksi terhadap situasi tersebut. Dalam apa yang disebut Presiden Carter sebagai 'salah satu hari terburuk dalam kehidupan diplomatik saya', Kanselir Schmidt menjadi 'secara pribadi menghina' selama diskusi mengenai Timur Tengah, dengan menuduh bahwa 'campur tangan Amerika di [wilayah ini] . . . telah menyebabkan masalah dengan minyak di seluruh dunia'.75

AS telah mengejar kebijakan penyangkalan total dan membaca tanda-tanda itu jauh terlambat. Pada awal 1979, Washington mengirim Jenderal Robert Huyser, panglima komando AS di Eropa, ke Teheran untuk menunjukkan dukungan Amerika bagi sang Shah dan secara khusus untuk menekankan kepada militer bahwa AS terus mendukung rezim tersebut. Tidak butuh waktu lama bagi Huyser untuk menyadari bahwa tanda-tanda kehancuran sudah jelas—dan bahwa nyawanya berpotensi terancam. Ia melihat cukup banyak hal untuk menyadari bahwa masa kekuasaan Shah telah berakhir, dan bahwa Khomeini tidak terbendung.76

Kebijakan Amerika hancur berantakan. Waktu, upaya, dan sumber daya telah dicurahkan ke Iran serta ke negara-negara tetangga sejak Perang Dunia Kedua. Para pemimpin telah didekati dan dimanjakan, sementara mereka yang menolak untuk bekerja sama telah digulingkan atau diganti. Metode-metode yang digunakan untuk mengendalikan bagian-bagian Asia yang saling terkait telah gagal secara spektakuler. Negara-negara Barat, mengutip Sir Anthony Parsons, duta besar Britania untuk Teheran pada saat itu, 'sedang melihat melalui teleskop yang benar . . . tetapi [kami] berfokus pada sasaran yang salah'.77 Lebih buruk lagi, retorika anti-Amerika sekarang menyatukan hampir semua negara di wilayah ini. Suriah dan Irak berpaling ke Uni Soviet; India lebih dekat ke Moskow daripada ke Washington, sementara Pakistan bersedia menerima dukungan AS hanya saat dan ketika itu sesuai bagi mereka. Iran adalah kepingan krusial dalam teka-teki tersebut, dan sekarang ia pun tampak dalam bahaya untuk jatuh. Tampaknya ini adalah akhir

dari sebuah era, sebagaimana dicatat Khomeini dalam sebuah pidato pada akhir 1979: 'Semua masalah di timur berasal dari orang-orang asing dari barat, dan dari Amerika saat ini,' katanya. 'Semua masalah kita berasal dari Amerika.'78

Jatuhnya Shah memicu kepanikan di Washington—dan harapan di Moskow. Keruntuhan Iran tampak menjadi titik balik yang menawarkan berbagai peluang. Hampir jenaka melihat betapa buruknya Barat telah salah menilai situasi, tidak hanya di Iran tetapi juga di tempat lain—seperti di Afghanistan, di mana kedutaan besar AS di Kabul melaporkan pada tahun 1978 bahwa hubungan mereka sangat baik.79 Memang, di mata orang-orang Amerika yang optimis, Afghanistan tampak seperti sebuah kisah sukses besar, persis seperti yang terjadi di Iran: jumlah sekolah telah meningkat sepuluh kali lipat sejak tahun 1950, dengan jauh lebih banyak siswa yang beralih ke disiplin-disiplin teknis seperti kedokteran, hukum, dan sains; pendidikan kaum perempuan juga berkembang pesat, seiring dengan jumlah anak perempuan yang menempuh pendidikan dasar meningkat tajam. Rumor beredar bahwa Presiden Dāwud, yang merebut kekuasaan pada tahun 1973, telah direkrut oleh CIA dan bahwa agenda-agenda progresif yang ia jalankan adalah ide-ide yang ditanamkan oleh orang-orang Amerika. Meskipun selentingan itu tidak benar, fakta bahwa hal tersebut memerlukan investigasi oleh para diplomat di Washington dan di Moskow menunjukkan betapa intensnya tekanan bagi kedua kekuatan adidaya tersebut untuk bersaing—dan memainkan versi terbaru dari Permainan Besar (Great Game) di Asia.80

Bagaimana keadaan kembali tenang setelah periode singkat pergolakan kini menjadi hal yang krusial. Dalam segala aspek, tampak seolah-olah Amerika Serikat berada dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan. Taruhan yang telah dipasangnya pada sang Shah dan pada Iran tampak gagal; terdapat pihak-pihak lain di sepanjang Jalan Sutra lama yang terbuka terhadap tawaran. Dengan Iran yang sedang mengalami revolusi dan Irak yang seolah-olah terikat dengan pelamar Soviet, AS harus memikirkan baik-baik apa langkah selanjutnya. Hal ini terbukti menjadi sebuah bencana.

24
JALAN MENUJU KATASTROFE

Revolusi di Iran menyebabkan keruntuhan tatanan strategis Amerika yang rapuh di seluruh kawasan tersebut secara keseluruhan. Indikasi ketidakstabilan sebenarnya telah muncul selama beberapa waktu. Korupsi dalam rezim Shah, yang berpadu dengan stagnasi ekonomi, kelumpuhan politik, serta kebrutalan polisi, menciptakan kombinasi yang toksik—suatu kondisi yang menguntungkan para kritikus vokal yang janji-janji reformasinya diterima dengan sangat baik oleh masyarakat.

Pihak-pihak yang mengkhawatirkan perkembangan situasi di Iran merasa kian gelisah akibat adanya indikasi bahwa Uni Soviet tengah menyusun rencana secara aktif untuk memanfaatkan keadaan tersebut. Aktivitas Soviet terus berlanjut bahkan setelah KGB kehilangan aset utamanya di Iran, yakni Jenderal Ahmad Mogharebi, yang dipandang oleh Moskow sebagai 'agen terbaik Rusia' dengan jaringan kontak di seluruh lapisan elit Iran. Ia ditangkap pada September 1977 oleh Savak, yang menaruh kecurigaan atas pertemuan rutinnya dengan para pengendali (handlers) KGB.1 Peristiwa ini justru memicu intensifikasi aktivitas oleh pihak Soviet.

Muncul spekulasi bahwa volume perdagangan rial Iran yang luar biasa besar di pasar mata uang Swiss pada awal tahun 1978 merupakan hasil dari instruksi kepada agen-agen Soviet untuk mendanai para pendukung mereka di Iran; kualitas Navid yang sangat baik, yakni buletin yang didistribusikan oleh partai Tudeh yang berhaluan kiri, meyakinkan sejumlah pihak bahwa buletin tersebut tidak hanya dicetak dengan bantuan Soviet, melainkan di dalam Kedutaan Besar Soviet di Teheran. Pendirian kamp-kamp baru di luar negeri untuk melatih para pembangkang Iran (dan pihak lainnya) dalam perang gerilya serta doktrin Marxis menjadi pertanda buruk bahwa Moskow tengah bersiap untuk mengisi kekosongan kekuasaan seandainya Shah terjatuh.2 Hal ini merupakan bagian dari keterlibatan yang lebih luas dalam kawasan yang tampaknya akan memasuki periode transisi. Oleh karena itu, dukungan tambahan juga diberikan kepada Presiden Assad di Suriah, meskipun KGB menganggapnya sebagai 'seorang egomaniak chauvinis borjuis kecil'.3

Sejumlah pihak yang mengamati perkembangan situasi secara saksama merasa yakin bahwa malapetaka sudah di ambang mata. Pada akhir tahun 1978, William

Sullivan, Duta Besar AS di Teheran, mengirimkan kabel diplomatik ke Washington berjudul 'Thinking the Unthinkable' (Memikirkan Hal yang Tidak Terpikirkan), yang mendesak agar rencana darurat segera disusun. Hal ini diabaikan—sebagaimana pula rekomendasi Sullivan agar 'kita mencoba menyusun sebuah modus vivendi antara militer dan [pemimpin] agama' pada kesempatan pertama. Maksudnya adalah AS harus mencoba membuka jalur komunikasi dengan Khomeini sebelum ia memegang kekuasaan, alih-alih sesudahnya.4 Namun, suara-suara lantang di Gedung Putih tetap meyakini bahwa AS dapat mengendalikan situasi, dengan terus memberikan dukungan kepada Shah dan menyetujui usulan yang diajukan pada akhir Januari 1979 oleh Perdana Menteri Shapur Bakhtiar, bahwa Ayatollah Khomeini harus ditangkap jika ia terbang memasuki Iran.5

Kepikunan dan kesia-siaan dari pemikiran tersebut menjadi nyata dalam hitungan hari. Pada tanggal 1 Februari 1979, Ayatollah Khomeini mendarat di Teheran empat belas tahun setelah dipaksa ke pengasingan. Kerumunan massa yang luar biasa besar berkumpul untuk menyambutnya di bandara, mengikuti perjalanannya menuju Makam para Syuhada, dua belas mil di selatan Teheran, di mana sekitar 250.000 pendukung telah menunggu. "Aku akan menghantam mulut pemerintahan ini dengan tinjuku," serunya dengan nada menantang. "Mulai saat ini, akulah yang akan menentukan pemerintahan." Saat melaporkan pidato ini, BBC memperkirakan bahwa 5 juta orang memadati jalan-jalan saat ia menuju ibu kota.6

Keadaan berubah dengan cepat seiring para pendukung Khomeini mengambil alih kendali negara. Pada tanggal 11 Februari, Kedutaan Besar AS memasuki status lock-down, sementara Duta Besar Sullivan mengirim kabel ke tanah air: "Tentara menyerah. Khomeini menang. Menghancurkan semua dokumen rahasia." Materi sensitif masih sedang dihancurkan tiga hari kemudian ketika kelompok militan menyerbu kompleks kedutaan—meskipun ketertiban segera dipulihkan oleh para bawahan Khomeini.7 Pada tanggal 16 Februari, Duta Besar Sullivan bertemu dengan Mahdī Bāzargān, Perdana Menteri yang baru diangkat, dan menyatakan kepadanya bahwa Amerika Serikat tidak memiliki kepentingan untuk mencampuri urusan dalam negeri Iran.8 Kurang dari seminggu kemudian, AS secara resmi mengakui pemerintahan baru tersebut—yang, menyusul referendum nasional, menyatakan pada tanggal 1 April bahwa negara tersebut dikenal sebagai 'Republik Islam Iran'. Referendum kedua yang diadakan pada akhir tahun mengesahkan konstitusi baru, yang menetapkan bahwa mulai saat itu 'seluruh hukum dan peraturan sipil, pidana, keuangan, ekonomi, administrasi, budaya, militer, politik, dan lainnya di negara tersebut didasarkan pada kriteria "Islam"'.9

AS telah mempertaruhkan banyak hal pada Iran dan Shah selama beberapa dekade. Kini, AS harus membayar harga yang mahal akibat kegagalan taruhan tersebut. Revolusi tersebut mengirimkan gelombang kejut ke seluruh dunia, menyebabkan harga minyak melonjak hampir tiga kali lipat. Dampaknya terhadap negara-negara maju yang sangat bergantung pada minyak sangatlah katastropik

seiring inflasi yang mengancam untuk lepas kendali. Saat kepanikan mulai melanda, muncul kekhawatiran akan meluasnya krisis: pada akhir Juni, sejumlah besar pom bensin di seluruh AS tetap tutup akibat kurangnya pasokan. Tingkat persetujuan (approval rating) Presiden Carter merosot hingga ke level 28 persen yang belum pernah terjadi sebelumnya—setara dengan tingkat persetujuan Nixon pada titik terendah skandal Watergate.10 Dengan kampanye pemilihan kembali Presiden yang akan segera dimulai, tampaknya pergantian rezim di Teheran akan menjadi faktor signifikan dalam pemilihan presiden mendatang.

Bukan hanya kenaikan harga minyak yang mengancam stabilitas ekonomi Barat. Hal yang sama juga disebabkan oleh pembatalan pesanan secara massal dan nasionalisasi industri secara mendadak. British Petroleum (BP), ahli waris dari konsesi awal Knox D'Arcy, terpaksa melakukan reorganisasi besar (dan penjualan saham) setelah ladang-ladang minyak yang menyumbang 40 persen dari produksi globalnya lenyap dalam sekejap. Selain itu, kontrak-kontrak pembangunan pabrik baja, pemutakhiran terminal bandara, dan pengembangan pelabuhan dihentikan secara mendadak, serta kontrak senjata yang dibatalkan dan disobek. Pada tahun 1979, Khomeini membatalkan pembelian senilai $9 miliar dari AS, yang menyisakan kerugian besar pada akun para produsen dan stok barang dalam jumlah signifikan yang harus coba dijual ke pasar lain yang kurang berminat pada militerisasi dibandingkan dengan Shah sebelumnya.11

Kenyataannya, kondisi ekonomi Iran yang lesu berarti program nuklir telah diperlambat bahkan sebelum Revolusi terjadi; setelah Revolusi, program tersebut dibatalkan sepenuhnya. Kerugian bisnis bagi perusahaan-perusahaan seperti Creusot-Loire, Westinghouse Electric Corporation, dan Kraftwerk Union—yang masing-masing berbasis di Prancis, AS, dan Jerman Barat—mencapai kisaran $330 miliar.12 Beberapa pihak menunjukkan ketabahan yang mengagumkan dalam menghadapi kesulitan ini. 'Kita tidak boleh melupakan betapa besarnya keuntungan yang kita peroleh dari rezim Shah,' tulis diplomat Sir Anthony Parsons, veteran Timur Tengah dan Duta Besar Britania di Teheran pada saat kembalinya Khomeini. 'Bisnis dan industri Britania meraup keuntungan yang sangat besar dari Iran.'13 Ia tidak mengatakannya secara eksplisit, namun jelas bahwa masa-masa kejayaan telah berakhir; lebih baik merayakan apa yang telah dihasilkan oleh masa lalu daripada meratapi apa yang akan tertahan di masa depan.

Namun bagi AS, risikonya melampaui dampak ekonomi dan politik di dalam negeri. Setidaknya terdapat sedikit penghiburan bahwa Khomeini dan rekan-rekan ulamanya tidak memiliki minat terhadap politik ateis Uni Soviet, serta hanya memiliki sedikit simpati atau keterikatan terhadap kelompok-kelompok sayap kiri di Iran.14 Walaupun jatuhnya Shah tidak serta merta memberikan keunggulan bagi Uni Soviet, AS tetap terdorong ke posisi defensif yang sangat nyata; serangkaian pijakan yang sebelumnya aman menjadi rentan atau hilang sama sekali.

Segera setelah Khomeini memegang kekuasaan, ia langsung menutup fasilitas intelijen AS di Iran yang berfungsi sebagai sistem peringatan dini

terhadap serangan nuklir Soviet, serta sebagai pos pemantau untuk memonitor uji peluncuran rudal di Asia Tengah. Hal ini merampas sarana vital AS untuk mengumpulkan informasi mengenai rivalnya, pada saat aktivitas tersebut memiliki urgensi tambahan menyusul pembicaraan intensif antara AS dan Uni Soviet untuk membatasi jumlah peluncur rudal balistik strategis pada tingkat yang ada saat itu. Penutupan stasiun-stasiun yang memainkan peran penting dalam proses verifikasi tersebut mengancam keberlangsungan serangkaian perjanjian senjata strategis yang telah dirundingkan selama bertahun-tahun, serta berpotensi menggagalkan diskusi-diskusi yang sedang berlangsung yang bersifat sangat sensitif.

Dibutuhkan waktu setidaknya lima tahun, sebagaimana disampaikan Direktur CIA Laksamana Stansfield Turner kepada komite intelijen Senat pada awal tahun 1979, untuk memulihkan kemampuan memantau uji coba dan pengembangan rudal Soviet.15 Sebuah 'celah nyata' telah muncul dalam pengumpulan intelijen AS sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa di Iran, sebagaimana dicatat oleh Robert Gates, perwira intelijen nasional CIA untuk Uni Soviet (yang kelak menjadi Direktur lembaga tersebut serta Menteri Pertahanan). Oleh karena itu, dilakukan upaya-upaya yang 'sangat sensitif' untuk membangun aliansi baru di tempat lain guna mengisi kekosongan tersebut. Hal ini mencakup diskusi tingkat tinggi dengan kepemimpinan Tiongkok mengenai pembangunan fasilitas pengganti di Tiongkok barat, yang memicu kunjungan rahasia Laksamana Turner dan Gates ke Beijing pada musim dingin tahun 1980–1981, sebuah perjalanan yang baru terungkap bertahun-tahun kemudian (meskipun dengan detail yang sangat minim).16

Lokasi-lokasi tersebut dibangun di Qitai dan Korla di Xinjiang oleh Kantor Operasi Sigint (Signals Intelligence), dengan fasilitas baru yang dioperasikan oleh Departemen Teknis Staf Umum Tentara Pembebasan Rakyat Tiongkok yang bekerja sama erat dengan para penasihat dan teknisi AS.17 Kerja sama erat antara militer dan intelijen AS serta Tiongkok merupakan produk sampingan dari jatuhnya Shah. Sementara itu, Revolusi Iran mungkin tidak membantu Uni Soviet secara politik, namun secara militer jelas sangat membantu. Terlepas dari upaya-upaya di Kedutaan Besar Amerika di Teheran untuk menghancurkan dokumen-dokumen penting, kecepatan dan kekuatan gelombang perubahan yang mentransformasi negara tersebut menyebabkan beberapa kerugian yang merusak. Shah telah membeli armada pesawat tempur F-14 Tomcat, bersama dengan sistem rudal udara-ke-udara Phoenix yang mutakhir, rudal darat-ke-udara Hawk, serta berbagai senjata anti-tank berteknologi tinggi. Pihak Soviet mampu memperoleh gambar visual jarak dekat yang sangat berharga, dan dalam beberapa kasus, manual instruksi untuk perangkat keras militer tersebut. Ini bukan sekadar kerugian yang memalukan; peristiwa ini memiliki implikasi serius yang potensial bagi keamanan nasional AS serta bagi keamanan sekutu-sekutu Amerika.18

Nuansa runtuhnya dunia yang telah dikenal dengan cepat kini menyapu Washington—karena bukan hanya di Iran situasi tiba-tiba tampak sangat berbeda.

Amerika Serikat telah mengawasi situasi di Afghanistan dengan saksama, yang kepentingan strategisnya semakin meningkat pasca-Revolusi Khomeini. Pada musim semi 1979, misalnya, sebuah tim CIA melakukan survei untuk menilai negara tersebut sebagai lokasi pengganti yang memungkinkan bagi situs-situs intelijen yang hilang di Iran.19 Masalahnya adalah situasi di Afghanistan bergerak cepat, dan tampak semakin besar kemungkinannya untuk mencerminkan peristiwa-peristiwa di Iran.

Pergolakan dimulai ketika Raja Zahir Shah yang gemar bermain catur digulingkan oleh keponakannya, Muhammad Dāwud, yang mengangkat dirinya sendiri sebagai Presiden pada tahun 1973. Kemudian lima tahun kemudian Dāwud sendiri digulingkan. Kejatuhannya tidak memberikan kejutan besar, mengingat kebrutalan rezimnya yang semakin meningkat, di mana para tahanan politik dieksekusi secara rutin tanpa pengadilan, dibaringkan telungkup di tanah penjara Pul-i Charkhi yang terkenal kejam dan sangat sesak tepat di luar Kabul.20

Kaum Komunis garis keras yang menggantikan posisi Dāwud terbukti sama kejamnya—dan secara tanpa henti bersikap progresif saat mereka menetapkan agenda ambisius untuk memodernisasi negara tersebut. Waktunya telah tiba, mereka menyatakan, untuk meningkatkan tingkat melek huruf secara drastis, mematahkan struktur "feodal" dari sistem kesukuan, mengakhiri diskriminasi etnis, dan memberikan hak-hak bagi perempuan, termasuk kesetaraan pendidikan, keamanan kerja, dan akses ke layanan kesehatan.21 Upaya untuk memperkenalkan perubahan komprehensif memicu tanggapan kemarahan yang sangat kuat di kalangan ulama Muslim; persis seperti yang terjadi pada awal abad kedua puluh satu, upaya untuk melakukan reformasi hanya berhasil menyatukan kaum tradisionalis, tuan tanah, pemimpin suku, dan mullah yang membentuk aliansi kepentingan untuk melindungi kepentingan mereka sendiri.

Oposisi dengan cepat menjadi vokal dan berbahaya. Pemberontakan besar pertama terjadi pada Maret 1979 di Herat, di bagian barat negara tersebut, di mana mereka yang memproklamasikan kemerdekaan nasional, kembali ke tradisi, dan penolakan terhadap pengaruh luar mendapatkan inspirasi dari peristiwa di seberang perbatasan di Iran. Para perusuh menyerang target apa pun dan siapa pun—termasuk warga Soviet di kota tersebut, yang dibantai oleh massa yang mengamuk.22 Keresahan segera menyebar ke kota-kota lain, termasuk Jalalabad, di mana unit militer Afghanistan menolak untuk melawan perlawanan tersebut, dan sebaliknya berbalik menyerang serta membunuh para penasihat Soviet mereka.23

Uni Soviet menanggapi peristiwa-peristiwa ini dengan hati-hati, dengan Politbiro yang mulai menua menyimpulkan bahwa dukungan harus diberikan kepada kepemimpinan Afghanistan yang bermasalah dan gegabah, yang beberapa di antaranya memiliki hubungan pribadi lama dengan Uni Soviet, guna membantu mereka menghadapi keresahan yang telah menyebar hingga ke Kabul juga. Serangkaian langkah diambil untuk menyokong rezim tersebut, yang dipimpin

oleh Presiden Nur Muhammad Taraki, yang dipandang baik oleh Moskow dan dianggap oleh beberapa orang sebagai "Maxim Gorky-nya Afghanistan" karena tulisan-tulisannya mengenai "tema sosialis ilmiah"—sebuah pujian yang sangat tinggi.24 Pengiriman gandum dan makanan dalam jumlah besar dilakukan melintasi perbatasan, sementara pembayaran bunga untuk pinjaman yang belum lunas ditiadakan. Untuk membantu mengisi pundi-pundi pemerintah, pihak Soviet juga menawarkan untuk membayar lebih dari dua kali lipat harga yang telah mereka bayar untuk gas Afghanistan selama dekade sebelumnya.25 Meskipun permintaan akan senjata kimia dan gas beracun ditolak, Moskow tetap memberikan dukungan militer dengan mengirimkan 140 pucuk artileri, 48.000 senjata api, dan hampir 1.000 peluncur granat.26

Semua ini dicatat di Washington, di mana implikasi dari peningkatan keterlibatan Soviet yang "bertahap namun tidak dapat disangkal" di Afghanistan dipertimbangkan dengan saksama. Jika Uni Soviet memberikan bantuan militer langsung kepada Taraki dan mengirimkan pasukan, menurut satu laporan tingkat tinggi, konsekuensinya tidak hanya akan terjadi di Afghanistan itu sendiri tetapi juga di seluruh tulang punggung Asia di Iran, Pakistan, dan Tiongkok—bahkan lebih jauh lagi.27 Ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi selanjutnya dipertegas dengan pembunuhan duta besar AS untuk Kabul pada Februari 1979. Hanya beberapa hari setelah Khomeini kembali ke tanah airnya, kendaraan lapis baja Duta Besar Adolph Dubs dibajak di siang bolong di jalan-jalan ibu kota Afghanistan, di tempat yang tampak seperti pos pemeriksaan polisi. Ia dibawa ke Hotel Kabul (sekarang Hotel Kabul Serena yang mewah), di mana ia disandera selama beberapa jam sebelum terbunuh dalam operasi penyelamatan yang gagal.28

Meskipun tidak jelas siapa yang berada di balik penculikan duta besar tersebut atau apa motifnya, hal itu cukup untuk mendorong AS terlibat lebih langsung dengan apa yang terjadi di negara tersebut. Bantuan untuk Afghanistan segera diputus, dan dukungan diberikan kepada kaum anti-Komunis serta pihak lain yang menentang pemerintahan baru.29 Ini menandai dimulainya periode panjang di mana AS secara sukarela dan aktif berupaya untuk bekerja sama dengan kaum Islamis, yang kepentingannya dalam melawan agenda sayap kiri secara alami selaras dengan kepentingan AS. Butuh waktu beberapa dekade bagi harga dari kesepakatan ini untuk menjadi nyata.

Di balik pendekatan baru ini terdapat ketakutan bahwa Afghanistan mungkin jatuh ke tangan Soviet, yang pada paruh kedua tahun 1979 tampak sedang bersiap untuk intervensi militer. Pertanyaan mengenai niat Uni Soviet naik ke puncak agenda dalam pengarahan intelijen AS dan menjadi subjek dari sederetan dokumen posisi yang menguraikan perkembangan terbaru—meskipun hal ini tidak berarti adanya wawasan mendalam tentang apa yang sebenarnya terjadi.30 Satu laporan yang dipresentasikan kepada Dewan Keamanan Nasional dengan judul "Apa yang Dilakukan Soviet di Afghanistan?" memberikan jawaban yang tidak dapat disalahkan

karena kejujurannya: "Sederhananya, kami tidak tahu."31 Meskipun membedah pemikiran Moskow itu sulit, jelas bahwa jatuhnya Shah berarti AS telah kehilangan sekutu utamanya di kawasan tersebut; tampak mengkhawatirkan seolah-olah efek domino akan membuat posisi tersebut semakin buruk.

Pihak Soviet mengkhawatirkan hal yang persis sama. Peristiwa di Iran tidak membuahkan manfaat, dan faktanya dinilai oleh Moskow sebagai hal yang merugikan kepentingan Uni Soviet karena perebutan kekuasaan oleh Khomeini telah mempersempit peluang, alih-alih membukanya. Oleh karena itu, rencana darurat disusun oleh militer Soviet untuk pengiriman pasukan besar jika diperlukan guna memperkuat apa yang disebut Sekretaris Jenderal Leonid Brezhnev sebagai "Pemerintahan dari negara sahabat Afghanistan". AS memantau pergerakan pasukan di sebelah utara perbatasan Iran dan Afghanistan, mencatat pengiriman unit pasukan khusus Spetsnaz ke Kabul, bersama dengan satu batalion pasukan penerjun payung yang disimpulkan oleh CIA telah dikerahkan untuk mengamankan pangkalan udara Bagram, titik masuk utama bagi pasokan Soviet.32

Namun, pada tahap kritis ini, masa depan Afghanistan tiba-tiba menjadi tidak menentu. Pada September 1979, sebuah perebutan kekuasaan menyebabkan penyingkiran Nur Muhammad Taraki oleh Hafizullah Amin, seorang pria yang sama ambisiusnya dengan sulitnya ia dibaca. Ia telah secara eksplisit dicoret sebagai pemimpin yang layak dalam tajuk rencana yang muncul di Pravda, corong resmi yang mencerminkan pemikiran Politbiro di Uni Soviet.33 Ia kini dikecam di Moskow sebagai musuh revolusi, seorang pria yang berusaha memanipulasi persaingan kesukuan demi kepentingannya sendiri, dan "mata-mata bagi imperialisme Amerika".34 Pihak Soviet juga mengkhawatirkan rumor bahwa Amin telah direkrut oleh CIA—desas-desus yang disebarkan dengan penuh energi oleh musuh-musuhnya di Afghanistan juga.35 Catatan rapat Politbiro menunjukkan bahwa kepemimpinan di Moskow sangat khawatir tentang reorientasi Amin terhadap AS, dan tentang keinginan AS untuk mendukung pemerintahan yang bersahabat di Kabul.36

Pihak Soviet menjadi semakin khawatir tentang situasi tersebut. Pertemuan-pertemuan rutin Amin dengan pelaksana tugas kepala misi AS di Afghanistan sebelum kudetanya tampak menunjukkan bahwa Washington sedang memposisikan ulang dirinya setelah kegagalan katastropik kebijakannya di Iran. Ketika Amin menjadi semakin agresif dalam urusannya dengan pihak Soviet di Kabul sembari melakukan serangkaian pendekatan kepada AS segera setelah mengambil alih kekuasaan, seruan untuk bertindak pun muncul.37

Jika Uni Soviet tidak berdiri teguh dan mendukung sekutunya sekarang, logikanya, ia akan kalah tidak hanya di Afghanistan tetapi juga di kawasan tersebut secara keseluruhan. Jenderal Valentin Varennikov kemudian mengenang bahwa para perwira senior "khawatir bahwa jika Amerika Serikat diusir keluar dari Iran, mereka akan memindahkan pangkalan mereka ke Pakistan dan merebut Afghanistan".38

Perkembangan di tempat lain juga mengkhawatirkan kepemimpinan Soviet dan memberikan kesan bahwa Uni Soviet sedang terdesak ke posisi defensif. Politbiro membahas cara Washington dan Beijing memperbaiki hubungan pada akhir 1970-an, mencatat bahwa di sini pun Moskow tertinggal.39

AS sedang mencoba menciptakan "Imperium Utsmaniyah Raya yang baru" yang membentang di Asia Tengah, kata para pejabat tinggi partai Komunis kepada Brezhnev pada Desember 1979; ketakutan ini diperbesar oleh ketiadaan sistem pertahanan udara yang komprehensif di sepanjang perbatasan selatan Uni Soviet. Ini berarti Amerika bisa menodongkan belati ke jantung Uni Soviet.40 Sebagaimana dikemukakan Brezhnev tak lama kemudian dalam sebuah wawancara di Pravda, ketidakstabilan Afghanistan mewakili "ancaman yang sangat besar bagi keamanan negara Soviet".41 Perasaan bahwa sesuatu harus dilakukan sangatlah nyata.

Dua hari setelah pertemuan antara Brezhnev dan para pejabat terkemuka, perintah diberikan untuk menyusun rencana invasi berdasarkan pengerahan awal sebanyak 75.000–80.000 tentara. Kepala Staf Umum, Jenderal Nikolai Ogarkov, seorang perwira berpendirian teguh dari sekolah lama, bereaksi dengan marah. Sebagai seorang insinyur melalui pelatihan, Ogarkov berargumen bahwa kekuatan ini akan jauh terlalu kecil untuk menahan rute komunikasi dengan sukses dan mengamankan titik-titik kunci di seluruh negeri.42 Ia ditolak oleh Menteri Pertahanan, Dmitri Ustinov, seorang penyintas politik ulung yang cenderung membuat pernyataan mencolok tentang kecemerlangan angkatan bersenjata Soviet, yang kemampuan tempurnya, katanya, berarti dapat mencapai "penyelesaian tugas apa pun yang ditetapkan oleh partai dan rakyat".43

Apakah ia benar-benar memercayai hal ini adalah satu hal; yang penting sekarang adalah bahwa ia dan generasinya yang merupakan veteran Perang Dunia Kedua, yang pemahamannya tentang perubahan dunia di sekitar mereka memudar dengan cepat, yakin bahwa orang-orang Amerika berencana untuk menggantikan Uni Soviet. Ustinov dilaporkan telah bertanya pada akhir tahun 1979: "Jika [mereka dapat] melakukan semua persiapan ini di depan hidung kita, mengapa kita harus bersembunyi, bermain aman, dan kehilangan Afghanistan?"44 Pada rapat Politbiro tanggal 12 Desember, Ustinov, bersama dengan sekumpulan pria tua beruban seperti Leonid Brezhnev, Andrei Gromyko, Yuri Andropov, dan Konstantin Chernenko, memberikan lampu hijau untuk pengerahan pasukan secara penuh di Afghanistan.45 Itu bukanlah keputusan yang sederhana untuk diambil, sebagaimana kutipan Brezhnev di Pravda beberapa minggu kemudian.46

Dua minggu setelah pertemuan tersebut, pada Malam Natal 1979, pasukan Soviet mulai mengalir melintasi perbatasan sebagai bagian dari Operasi Badai 333. Ini bukanlah sebuah invasi, Ustinov menyatakan kepada para komandan tentara yang memimpin pasukan melintasi perbatasan, dalam sebuah kalimat yang akan diulang berkali-kali oleh para diplomat dan politisi Soviet selama satu dekade berikutnya; melainkan, ini merupakan upaya untuk memulihkan stabilitas

pada saat "situasi politik dan militer di Timur Tengah" sedang dalam gejolak, dan setelah adanya permintaan oleh pemerintah di Kabul "untuk memberikan bantuan internasional kepada rakyat Afghanistan yang bersahabat".47

Dari sudut pandang Washington, pemilihan waktu kejadian tersebut sangatlah buruk. Terlepas dari kekhawatiran Soviet mengenai ekspansi AS ke Afghanistan, besarnya kelemahan Amerika di seluruh kawasan tersebut menjadi semakin jelas dan menyakitkan. Setelah terbang keluar dari Teheran pada awal tahun 1979, sang Shah berpindah dari satu negara ke negara lain untuk mencari tempat tinggal tetap. Pada musim gugur, Presiden Carter didorong oleh anggota senior pemerintahannya untuk mengizinkan pria yang sedang sekarat—yang telah menjadi teman setia AS—masuk ke negara tersebut untuk menerima perawatan medis. Saat hal ini sedang didiskusikan, Menteri Luar Negeri baru bentukan Khomeini memberi tahu penasihat Presiden secara langsung bahwa "Anda sedang membuka kotak Pandora dengan tindakan ini".48 Catatan Gedung Putih menunjukkan bahwa Carter menyadari betapa tingginya risiko jika ia mengizinkan sang Shah masuk ke AS. "Apa yang akan kalian sarankan untuk saya lakukan jika [pihak Iran] menyerbu kedutaan kita dan menyandera orang-orang kita?" tanya Presiden. Ia tidak menerima jawaban.49

Pada 4 November, dua minggu setelah sang Shah masuk ke Cornell Medical Center di New York, mahasiswa militan Iran menyerbu penjaga keamanan di kedutaan AS di Teheran dan merebut kendali atas kompleks kedutaan, serta menyandera sekitar enam puluh staf diplomatik. Meskipun tujuan awalnya tampaknya hanyalah untuk melakukan protes singkat dan tajam terhadap keputusan mengizinkan sang Shah masuk ke AS, situasi berkembang dengan cepat.50 Pada 5 November, Ayatollah Khomeini mengomentari situasi di kedutaan tersebut. Ia tidak berbasa-basi, apalagi menyerukan ketenangan. Kedutaan-kedutaan di Teheran, ia menyatakan, adalah tempat persemaian bagi "plot bawah tanah [yang] sedang disusun" untuk menjatuhkan Republik Islam Iran. Orkes utama dari plot-plot ini, lanjutnya, adalah "Amerika si Setan Besar". Dengan itu, ia menyerukan kepada AS untuk menyerahkan "sang pengkhianat" agar ia dapat menghadapi pengadilan.51

Upaya awal AS untuk meredakan situasi berkisar dari tindakan yang tidak cakap hingga yang kacau-balau. Seorang utusan, yang membawa permohonan pribadi dari Presiden kepada Khomeini, ditolak mentah-mentah untuk beraudiensi dengan sang ayatollah dan tidak dapat menyampaikan suratnya; terungkap pula bahwa utusan lain telah diberi wewenang untuk membuka diskusi dengan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO), yang anggotanya berada di balik serangan teror seperti pembantaian di Olimpiade Munich dan yang tujuan utamanya adalah pendirian negara Palestina dengan mengorbankan Israel. Yang lebih memalukan daripada pengungkapan bahwa AS mencoba menggunakan PLO sebagai perantara untuk menjangkau pihak Iran adalah kabar bahwa pihak Iran sendiri menolak membiarkan PLO memainkan peran mediasi dalam krisis tersebut.52

Presiden Carter kemudian memutuskan untuk mengambil tindakan yang lebih tegas yang tidak hanya akan membuka kebuntuan situasi sandera, tetapi juga

berfungsi sebagai pernyataan niat bahwa meskipun sang Shah telah jatuh, AS tetaplah kekuatan yang patut diperhitungkan di pusat Asia. Pada 12 November 1979, dalam upaya untuk menekan rezim Khomeini secara finansial, ia mengumumkan embargo terhadap minyak Iran. "Tidak ada seorang pun", tegasnya saat mengumumkan larangan impor tersebut, "yang boleh meremehkan tekad pemerintah Amerika dan rakyat Amerika."53 Dua hari kemudian, Presiden melangkah lebih jauh lagi dengan mengeluarkan perintah eksekutif untuk membekukan aset Iran senilai $12 miliar. Tindakan tegas ini diterima dengan baik di dalam negeri, di mana Carter mengalami apa yang digambarkan sebagai peningkatan popularitas presiden terbesar sejak jajak pendapat Gallup diciptakan.54

Namun, unjuk kekuatan tersebut hanya memberikan sedikit efek. Embargo minyak tersebut dianggap tidak relevan oleh Teheran. "Dunia membutuhkan minyak," kata Ayatollah Khomeini dalam sebuah pidato seminggu setelah pengumuman Carter. "Dunia tidak membutuhkan Amerika. Negara-negara lain akan berpaling kepada kami yang memiliki minyak, dan bukan kepada Anda."55 Embargo tersebut bagaimanapun juga tidak mudah ditegakkan dari sudut pandang logistik mengingat minyak Iran sering melewati pihak ketiga dan masih bisa mencapai AS. Fakta bahwa boikot tersebut menekan pasokan niscaya mengancam kenaikan harga minyak—yang justru menguntungkan rezim Iran dengan meningkatkan pendapatannya.56

Penyitaan aset tersebut menakuti banyak pihak di dunia berbahasa Arab, yang khawatir akan preseden yang ditetapkan oleh tindakan AS. Kebuntuan tersebut memperburuk perselisihan politik dengan negara-negara seperti Arab Saudi, yang tidak sejalan dengan Washington mengenai kebijakan di Timur Tengah, terutama dalam hubungannya dengan Israel.57 Sebagaimana kesimpulan laporan CIA yang disusun beberapa minggu setelah pengenalan embargo tersebut, "tekanan ekonomi kita saat ini tidak mungkin memberikan efek positif; [faktanya] dampak mereka mungkin bersifat negatif".58

Selain itu, banyak negara Barat yang enggan terseret ke dalam eskalasi krisis dengan Teheran. "Segera menjadi jelas", tulis Carter, "bahwa bahkan sekutu terdekat kita di Eropa tidak akan membiarkan diri mereka terpapar pada potensi boikot minyak atau membahayakan pengaturan diplomatik mereka demi para sandera Amerika." Satu-satunya cara untuk memfokuskan perhatian mereka adalah dengan memberikan "ancaman langsung mengenai langkah-langkah lebih lanjut oleh Amerika Serikat".59 Menteri Pertahanan Carter, Cyrus Vance, oleh karena itu dikirim dalam sebuah kunjungan ke Eropa Barat dengan pesan bahwa jika sanksi tidak diberlakukan terhadap Iran, AS akan mengambil tindakan sepihak, termasuk memasang ranjau di Teluk Persia jika diperlukan.60 Hal ini secara alami akan berdampak pada harga minyak—dan oleh karena itu pada ekonomi negara maju. Demi menekan Teheran, Washington harus mengancam pendukungnya sendiri.

Di tengah latar belakang ketegangan akibat tindakan-tindakan yang putus asa, kontraproduktif, dan kurang terencana untuk memaksakan penyelesaian di Iran inilah kabar diterima bahwa kolom-kolom militer Soviet sedang berbaris ke selatan menuju Afghanistan. Para pembuat kebijakan AS benar-benar terkejut. Empat hari sebelum invasi, Presiden Carter dan para penasihatnya sedang mempertimbangkan rencana untuk merebut pulau-pulau lepas pantai Iran, dan meninjau operasi militer serta terselubung untuk menggulingkan Khomeini. Situasi yang sudah buruk telah berubah menjadi kritis.61

Sambil menghadapi situasi sandera yang katastropik, AS kini dipaksa untuk mempertimbangkan perluasan besar kekuatan Soviet di kawasan ini. Terlebih lagi, pandangan Washington mencerminkan pandangan Moskow—yakni bahwa pergerakan ke Afghanistan kemungkinan besar merupakan awal dari ekspansi lebih lanjut dari satu kekuatan adidaya dengan mengorbankan kekuatan lainnya. Target Soviet berikutnya kemungkinan besar adalah Iran, di mana kekacauan pasti akan disulut oleh para agitator, sebagaimana saran satu laporan intelijen pada awal tahun 1980. Presiden oleh karena itu harus mulai mempertimbangkan keadaan di mana "kita [akan] siap untuk mengerahkan pasukan AS ke Iran".62

Carter meningkatkan retorikanya dalam pidato kenegaraannya pada 23 Januari 1980. Invasi Soviet ke Afghanistan berarti bahwa sebuah wilayah dengan "kepentingan strategis yang besar" kini berada di bawah ancaman, katanya; langkah Moskow telah melenyapkan sebuah penyangga, dan membawanya dalam jarak serang tidak hanya ke wilayah yang "mengandung lebih dari dua pertiga minyak yang dapat diekspor di dunia" tetapi juga ke Selat Hormuz yang krusial "tempat sebagian besar minyak dunia harus mengalir". Oleh karena itu, ia menyampaikan ancaman yang disusun dengan kata-kata yang saksama. "Biarlah posisi kita menjadi sangat jelas," katanya; "upaya oleh kekuatan luar mana pun untuk mendapatkan kendali atas wilayah Teluk Persia akan dianggap sebagai serangan terhadap kepentingan vital Amerika Serikat, dan serangan semacam itu akan dipukul mundur dengan cara apa pun yang diperlukan, termasuk kekuatan militer." Ini adalah pernyataan menantang yang merangkum dengan sempurna sikap terhadap minyak Timur Tengah dan terhadap posisi yang pertama kali dibangun oleh Britania dan kemudian diwarisi oleh Amerika Serikat: setiap upaya untuk mengubah status quo akan menghadapi tantangan yang sengit. Ini adalah kebijakan kekaisaran dalam segala hal kecuali namanya.63

Namun, kata-kata bombastis Carter tersebut kontras dengan apa yang terjadi di lapangan. Diskusi dengan pihak Iran mengenai pembebasan sandera terus berlanjut di latar belakang, namun menjadi semakin menggelikan. Tidak hanya pembicaraan diadakan antara perwakilan Teheran dan seorang ajudan presiden yang mengenakan wig, kumis palsu, dan kacamata ke beberapa pertemuan; namun, saat diskusi ini berlangsung, Ayatollah Khomeini terus memberikan pidato tentang "AS sang pelahap dunia" dan tentang bagaimana "si Setan Besar" harus diberi pelajaran.64

Akhirnya, pada April 1980, Presiden Carter memutuskan untuk mengakhiri persoalan tersebut dan mengizinkan Operasi Cakar Elang (Operation Eagle Claw), sebuah misi terselubung untuk menyelamatkan para sandera dari Teheran. Hasilnya adalah sebuah kegagalan total yang memalukan. Delapan helikopter yang dikirim dari kapal induk bertenaga nuklir USS Nimitz seharusnya bertemu dengan tim darat di sebuah lokasi dekat Tabas di Iran tengah, di mana mereka akan dipimpin oleh Kolonel Charlie Beckwith dan unit baru pasukan elit, yang dinamakan Delta Force. Operasi tersebut terbukti gagal sejak awal: satu helikopter berbalik arah karena kondisi cuaca; helikopter lainnya mengalami keretakan rotor dan ditinggalkan begitu saja, sementara satu lagi ditemukan mengalami kerusakan sistem hidrolik. Beckwith menyimpulkan bahwa misi tersebut tidak lagi layak dan mendapatkan izin dari Presiden untuk membatalkannya. Saat helikopter-helikopter tersebut kembali ke Nimitz, satu helikopter terbang terlalu dekat dengan pesawat pengisi bahan bakar C-130, yang mengakibatkan ledakan yang menjatuhkan keduanya—dan menewaskan delapan personel militer Amerika.65

Kejadian ini merupakan bencana propaganda. Khomeini, tidak mengherankan, menggambarkannya sebagai tindakan campur tangan ilahi.66 Pihak lain memandang dengan bingung atas ketidakcakapan misi yang gagal tersebut. Fakta bahwa AS tidak mampu mengamankan pembebasan sandera melalui negosiasi maupun dengan kekerasan menunjukkan dengan jelas bagaimana dunia sedang berubah. Bahkan sebelum kegagalan misi penyelamatan tersebut, beberapa penasihat Presiden merasa ada kebutuhan untuk bertindak tegas agar tidak tampak tidak berdaya. "Kita perlu melakukan sesuatu," kata Zbigniew Brzezinski—Penasihat Keamanan Nasional Presiden—"untuk meyakinkan orang Mesir, Saudi, dan pihak lain di semenanjung Arab bahwa AS siap untuk menegaskan kekuasaannya." Dan itu berarti membangun "kehadiran militer yang nyata di wilayah tersebut sekarang juga".67

Namun, Amerika Serikat tidak sendirian dalam berupaya menemukan respons terhadap peristiwa-peristiwa penuh gejolak yang memungkinkannya untuk melindungi kepentingan dan reputasinya. Pada 22 September, Irak memulai serangan kejutan terhadap Iran, membom pangkalan udara Iran dan meluncurkan invasi darat tiga cabang yang menargetkan provinsi Khūzestān serta kota Ābādān dan Khurramshahr. Tidak ada keraguan dalam benak orang Iran mengenai siapa yang berada di balik serangan ini. "Tangan-tangan Amerika," guntur Khomeini, telah "muncul dari lengan baju Saddam."68 Serangan tersebut, klaim Presiden Bani-Sadr, adalah hasil dari rencana induk Amerika–Irak–Israel yang tujuannya digambarkan secara bervariasi sebagai upaya untuk menggulingkan pemerintah Islam, memulihkan kekuasaan Shah, atau memaksakan disintegrasi Iran menjadi lima republik. Bagaimanapun juga, tuduhnya, Washington telah memberikan cetak biru invasi tersebut kepada pihak Irak.69

Meskipun gagasan bahwa AS berada di balik serangan tersebut telah didukung oleh beberapa komentator dan diulang oleh banyak pihak lainnya, terdapat sedikit

bukti kuat yang menunjukkan bahwa hal itu benar adanya. Sebaliknya, sumber-sumber—yang mencakup jutaan halaman dokumen, rekaman audio, dan transkrip yang ditemukan dari istana kepresidenan di Bagdad pada tahun 2003—menunjuk dengan tegas pada fakta bahwa Saddam telah bertindak sendirian, dengan memilih momen yang tepat untuk menyerang tetangga yang sedang bergejolak, yang dengannya ia memiliki persoalan yang harus diselesaikan setelah berada di pihak yang dirugikan dalam penyelesaian wilayah lima tahun sebelumnya.70 Dokumen-dokumen ini menunjukkan eskalasi agresif dalam pengumpulan informasi oleh intelijen Irak pada bulan-bulan sebelum serangan, saat pemikiran di Bagdad beralih pada rencana invasi kejutan.71

Saddam juga didorong oleh rasa tidak aman yang besar dan sifat megalomania yang kuat. Ia terobsesi dengan Israel dan ketidakberdayaan bangsa Arab untuk mengalahkan negara yang merupakan "perpanjangan tangan dari Amerika Serikat dan Inggris" tersebut, sementara pada saat yang sama ia mengeluh bahwa setiap tindakan agresif yang diambil terhadap Israel oleh bangsa Arab akan mengakibatkan Barat memutuskan untuk membalas dendam terhadap Irak. Jika kita menyerang Israel, ia memperingatkan para perwira seniornya, Amerika akan "melemparkan bom atom kepada kita." "Target pertama" dari tindakan Barat, catatnya, "adalah Bagdad, bukan Damaskus atau Amman."72 Entah bagaimana, dalam benak Saddam, hal ini tampak masuk akal: menyerang Israel akan membuat Irak menghadapi kehancuran; oleh karena itu, serangan terhadap Iran harus didahulukan.

Kaitan antara Israel dan Iran dapat ditemukan dalam retorika bombastis yang digunakan baik oleh Saddam maupun tokoh-tokoh senior dalam kepemimpinan Irak yang merujuk dengan antusias pada Irak yang mengambil alih tampuk kepemimpinan bagi bangsa Arab di mana pun. Serangan terhadap Iran pada tahun 1980 disajikan sebagai contoh untuk merebut kembali tanah yang telah "diperas" selama penyelesaian wilayah tahun 1975. Hal ini akan memberikan dorongan bagi pihak lain, tegas Saddam kepada para pejabat tingginya, dan menggerakkan "seluruh rakyat" yang tanahnya telah dirampas untuk bangkit dan menuntut apa yang menjadi hak mereka juga—sebuah pesan yang ditujukan terutama bagi rakyat Palestina.73 Saddam meyakinkan dirinya sendiri bahwa menginvasi Iran akan membantu perjuangan bangsa Arab di tempat lain. Didorong oleh logika yang menyimpang seperti itu, tidaklah mengherankan jika Perdana Menteri Israel, Menachem Begin, sampai menggambarkan Irak sebagai "rezim Arab yang paling tidak bertanggung jawab dari semuanya, dengan kemungkinan pengecualian pada Gaddafi."74

Saddam juga merasa terusik oleh Revolusi di Iran, seraya bergumam bahwa penggulingan Shah dan bangkitnya Ayatollah Khomeini adalah "sepenuhnya keputusan Amerika." Keresahan tersebut adalah awal dari sebuah rencana induk, tegasnya, yang akan menggunakan para ulama Muslim "untuk menakut-nakuti orang-orang Teluk sehingga [orang Amerika] dapat memiliki kehadiran

dan mengatur situasi di kawasan tersebut" sesuai keinginan mereka.75 Paranoia semacam itu bercampur dengan momen-momen wawasan yang nyata, seperti ketika pemimpin Irak tersebut segera menangkap signifikansi pergerakan Soviet ke Afghanistan—dan apa artinya hal ini bagi Irak. Apakah Uni Soviet akan melakukan hal yang sama di masa depan untuk memaksakan kehendaknya di Bagdad, tanyanya; apakah pemerintahan boneka akan didirikan di Irak juga, dengan kedok memberikan bantuan? "Apakah seperti ini," tanyanya kepada Moskow, cara kalian akan memperlakukan "sahabat" kalian yang lain "di masa depan"?76

Keraguannya semakin tumbuh seiring Uni Soviet berupaya memanfaatkan sentimen anti-Amerika di Iran dan mulai mendekati Khomeini serta orang-orang terdekatnya.77 Saddam menyadari bahwa hal ini juga berpotensi merugikan dan bahwa Irak mungkin akan dicampakkan oleh Moskow demi tetangganya itu. "Penetrasi Soviet di kawasan tersebut . . . harus dihentikan," katanya kepada para diplomat dari Yordania pada tahun 1980.78 Karena merasa semakin terisolasi, ia bersiap untuk berpaling dari para pendukung Sovietnya, yang telah berdiri tegak di belakang kebangkitannya menuju kekuasaan pada dekade 1970-an. Kekecewaannya adalah salah satu alasan mengapa pihak Soviet tidak diberitahu tentang serangan yang akan datang hingga sehari sebelum serangan tersebut diluncurkan—yang menghasilkan respons dingin dari Moskow.79 Pada saat itu, menurut laporan intelijen Irak, fakta bahwa Iran sedang menderita "krisis ekonomi yang mencekik" dan berada dalam kondisi yang tidak layak untuk "mempertahankan [dirinya] dalam skala besar," merupakan peluang yang terlalu bagus untuk dilewatkan.80

Jatuhnya Shah telah memicu rangkaian peristiwa yang luar biasa. Pada akhir tahun 1980, seluruh pusat Asia berada dalam keadaan yang tidak menentu. Masa depan Iran, Irak, dan Afghanistan berada di ujung tanduk, bergantung pada pilihan yang dibuat oleh para pemimpin mereka dan pada intervensi kekuatan luar. Menebak ke arah mana segala sesuatunya akan berjalan di masing-masing negara ini, apalagi di kawasan tersebut secara keseluruhan, adalah hal yang nyaris mustahil. Bagi AS, jawabannya adalah mencoba bertahan di tengah kekacauan dengan bermain di semua sisi. Hasilnya membawa bencana: meskipun benar bahwa benih sentimen anti-Amerika telah ditanam sebelumnya pada abad kedua puluh, bukanlah hal yang niscaya bahwa benih-benih ini akan tumbuh menjadi kebencian yang mendalam. Namun, keputusan kebijakan AS selama dua dekade terakhir abad tersebut akan memperkeruh sikap di seluruh kawasan yang terletak di antara Mediterania dan Himalaya.

Tentu saja, Amerika Serikat menghadapi posisi yang sulit pada awal 1980-an. Sebagai permulaan, serangan Irak tampak seperti berkah bagi para pembuat kebijakan AS, yang melihat dalam agresi Saddam Hussein sebuah peluang untuk membuka diskusi dengan Teheran. Penasihat Keamanan Nasional Presiden Carter, Brzezinski, "tidak merahasiakan fakta bahwa serangan Irak adalah perkembangan yang berpotensi positif yang akan menekan Iran untuk membebaskan para

sandera," menurut seorang penasihat senior yang terlibat dalam rapat-rapat krisis yang terjadi pada periode ini.81 Tekanan pada rezim Khomeini diperkuat oleh pengetahuan bahwa, untuk menanggapi serangan tersebut, Iran sangat membutuhkan suku cadang untuk perangkat keras militer yang sebelumnya dibeli dari AS. Pihak Iran diberitahu bahwa Washington mungkin bersedia menyediakan bahan-bahan terkait—yang nilainya mencapai ratusan juta dolar—jika para sandera dibebaskan. Teheran mengabaikan begitu saja pendekatan tersebut, yang telah mendapat persetujuan pribadi dari Presiden AS.82 Bukan untuk pertama kalinya, Iran selangkah lebih maju: agen-agennya terbukti cerdik, dengan membeli suku cadang yang sangat dibutuhkan dari tempat lain, termasuk Vietnam, yang memiliki stok besar peralatan AS yang disita selama perang.83

Iran juga dipasok dalam volume besar oleh Israel, yang berpandangan bahwa Saddam Hussein harus dihentikan dengan segala cara. Kesediaan pihak Iran dan Israel untuk berbisnis satu sama lain dalam banyak hal merupakan hal yang mengejutkan, terutama mengingat cara merendahkan yang sering digunakan oleh Khomeini khususnya saat berbicara tentang orang Yahudi dan tentang Israel. "Islam dan umat Islam bertemu dengan penyabot pertama mereka pada bangsa Yahudi yang merupakan sumber dari semua fitnah dan intrik anti-Islam," tulisnya pada tahun 1970.84 Iran dan Israel kini menjadi aliansi yang tak terduga berkat intervensi Saddam Hussein di Teluk.

Ini adalah salah satu alasan mengapa retorika Khomeini terhadap minoritas dan agama lain melunak pada awal 1980-an, di mana pada titik tersebut ia merujuk Yudaisme sebagai "agama terhormat yang muncul di kalangan rakyat jelata"—meskipun ia membedakan hal ini dari Zionisme, yang di matanya setidaknya merupakan gerakan politik (dan eksploitatif) yang pada hakikatnya menentang agama. Perubahan sikap terhadap agama-agama ini begitu luas sehingga Republik Islam Iran bahkan menerbitkan prangko dengan siluet Yesus Kristus dan sebuah ayat dari Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Armenia.85

Bukan hanya dalam masalah penjualan senjata Israel dan Iran bekerja sama, tetapi juga dalam operasi militer. Salah satu target khusus yang menjadi kepentingan bersama adalah reaktor nuklir Osirak milik Irak. Menurut seorang perwira intelijen, misi untuk menyerang fasilitas tersebut telah didiskusikan oleh perwakilan Iran dan Israel selama pembicaraan rahasia di Paris bahkan sebelum serangan Saddam dimulai.86 Hanya seminggu setelah serangan Irak terhadap Iran diluncurkan, reaktor tersebut menjadi subjek serangan berani oleh empat jet F-4 Phantom Iran yang menargetkan laboratorium penelitian dan gedung kendali. Delapan bulan kemudian, pada Juni 1981, pilot tempur Israel melakukan serangan yang lebih telak, merusak reaktor tersebut secara parah pada saat muncul kekhawatiran luas bahwa reaktor tersebut akan segera mencapai tahap kritis.87

Serangan Irak terhadap Iran dimaksudkan untuk memberikan kemenangan yang singkat dan manis. Sebagai permulaan, meskipun ada serangan terhadap

Osirak, segala sesuatunya tampak menjanjikan dari sudut pandang Bagdad. Namun, seiring berjalannya waktu, keadaan mulai berbalik merugikan Irak. Uni Soviet menghukum Saddam atas tindakan sepihaknya dengan menahan pasokan senjata dan menangguhkan pengiriman persenjataan, membuat pemimpin Irak tersebut frustrasi dan kekurangan pilihan. Dalam sebuah pengakuan jujur bahwa perang tidak berjalan sebaik yang diharapkan, ia secara rutin mengumpulkan orang-orang kepercayaannya untuk mengeluh, dengan mengutarakan satu demi satu teori konspirasi internasional yang tidak masuk akal untuk menjelaskan kemunduran tersebut. Namun intinya adalah bahwa pihak Irak semakin mendapati diri mereka kalah bertempur dan kalah persenjataan. Pada satu kesempatan di pertengahan 1981, Saddam bertanya kepada para jenderalnya dengan nada yang hampir putus asa: "Mari kita mencoba membeli senjata sekarang dari pasar gelap. Bisakah kita mencapainya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan orang Iran?"88

Iran memang terbukti cerdik, bangkit kembali—dan semakin ambisius. Pada musim panas 1982, pasukan Iran tidak hanya berhasil memaksa Irak keluar dari wilayah yang mereka kuasai, tetapi juga telah melakukan penetrasi melintasi perbatasan itu sendiri. Sebuah laporan intelijen khusus yang disusun oleh Badan Keamanan Nasional (National Security Agency) di AS pada bulan Juni tahun itu melukiskan gambaran yang tegas: "Irak pada dasarnya telah kalah perang dengan Iran . . . Hanya ada sedikit yang bisa dilakukan Irak sendirian atau dalam kombinasi dengan bangsa Arab lainnya, untuk membalikkan situasi militer."89 Dengan angin yang berpihak pada mereka, orang-orang Iran kini berupaya menyebarkan ide revolusi Islam ke negara-negara lain. Pendanaan dan dukungan logistik diberikan kepada pasukan Syiah radikal di Lebanon dan organisasi seperti Hizbullah (Partai Tuhan), sementara upaya dilakukan untuk memicu kerusuhan di Mekkah dan mendukung kudeta di Bahrain. "Saya pikir orang-orang Iran menimbulkan ancaman besar tanpa ragu lagi bagi negara-negara di Timur Tengah," demikian kutipan Menteri Pertahanan, Caspar Weinberger, pada Juli 1982; "mereka adalah negara yang dijalankan oleh sekelompok orang gila."90

Ironisnya, meningkatnya kesulitan yang dihadapi Irak di bawah Saddam Hussein merupakan sebuah anugerah bagi Amerika Serikat. Meskipun para sandera kedutaan akhirnya dibebaskan dari Teheran setelah ditahan selama lebih dari satu tahun menyusul kesepakatan yang dicapai di balik layar, berakhirnya kebuntuan tersebut tidak menandai perbaikan dalam hubungan AS dengan Iran. Sebaliknya, pihak Soviet terus mendekati Khomeini—sebagaimana dicatat oleh CIA dengan penuh kekhawatiran. Momentum tampaknya berpihak pada Uni Soviet, terutama mengingat keberhasilan nyata mereka di Afghanistan di mana pasukannya telah menduduki kota-kota dan mengamankan rute komunikasi utama, serta tampak, setidaknya dari luar, menguasai situasi. Tekanan diplomatik terhadap Uni Soviet, yang mencakup boikot Olimpiade Moskow 1980, gagal membuahkan hasil nyata. Dari sudut pandang Washington, hanya ada sedikit hal yang dapat diharapkan—

sampai para pembuat kebijakan menyadari adanya langkah yang jelas untuk diambil: mendukung Saddam.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sekretaris Negara George Shultz kemudian, jika Irak terus mundur, negara tersebut dapat dengan mudah runtuh—yang akan menjadi "bencana strategis bagi Amerika Serikat".91 Selain menyebabkan gejolak di seluruh Teluk Persia dan Timur Tengah secara keseluruhan, hal ini akan berakibat pada penguatan posisi Teheran dalam pasar minyak internasional. Secara perlahan tapi pasti, sebuah kebijakan baru muncul. AS memutuskan untuk bertaruh besar pada Irak; ini adalah kepingan papan permainan di mana peluang Washington untuk dapat memengaruhi apa yang terjadi di pusat Asia berada pada titik terkuatnya. Membantu Saddam adalah cara untuk tetap terlibat, sekaligus menangkal kemajuan Iran maupun Uni Soviet.

Dukungan tersebut mengambil beberapa bentuk. Setelah menghapus Irak dari daftar negara pendukung terorisme, AS bertindak untuk membantu menyokong ekonominya, memberikan kredit finansial untuk mendukung sektor pertanian dan mengizinkan Saddam untuk membeli peralatan non-militer terlebih dahulu, kemudian teknologi "dwiguna", seperti truk berat yang dapat digunakan untuk mengangkut peralatan ke garis depan. Pemerintah-pemerintah Barat di Eropa didorong untuk menjual senjata ke Bagdad, sementara para diplomat AS bekerja keras untuk meyakinkan kekuatan regional lainnya, seperti Kuwait dan Arab Saudi, agar membantu mendanai pengeluaran militer Irak. Intelijen yang dikumpulkan oleh agen-as AS mulai diteruskan ke Bagdad, seringkali melalui Raja Hussein dari Yordania, seorang perantara yang terpercaya.92 Pemerintahan AS di bawah Presiden Reagan juga membantu meningkatkan ekspor minyak Irak—dan sebagai hasilnya meningkatkan pendapatannya—dengan mendorong dan memfasilitasi perluasan jaringan pipa ke Arab Saudi dan Yordania untuk menangkal masalah pengiriman melalui Teluk Persia yang disebabkan oleh perang dengan Iran. Hal ini dimaksudkan untuk "memperbaiki ketidakseimbangan ekspor minyak Iran-Irak"—dengan kata lain, untuk menyetarakan posisi kedua pihak.93

Selain itu, langkah-langkah aktif diambil dari akhir tahun 1983 untuk memangkas penjualan senjata dan suku cadang ke Iran dalam upaya membendung kemajuan di medan perang melalui inisiatif yang dinamakan Operasi Staunch. Para diplomat AS diinstruksikan untuk meminta negara-negara tuan rumah agar "mempertimbangkan penghentian segala lalu lintas peralatan militer dari asal mana pun yang mungkin ada antara negara Anda dan Iran", sampai gencatan senjata disepakati di Teluk. Para diplomat harus menekankan bahwa pertempuran tersebut "mengancam seluruh kepentingan kita"; sangat penting, demikian bunyi perintah tersebut, untuk "mengurangi kemampuan Iran dalam memperpanjang perang".94

Langkah ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak Irak dan Saddam, yang tetap sangat curiga terhadap Amerika Serikat dan

motif-motifnya, bahkan setelah semua langkah ini diambil.95 Oleh karena itu, ketika Presiden Reagan mengirim duta besar luar biasanya, Donald Rumsfeld, ke Bagdad pada akhir tahun 1983, salah satu tujuan eksplisit Rumsfeld adalah untuk "memulai dialog dan membangun hubungan personal" dengan Saddam Hussein. Sebagaimana tertulis dalam catatan pengarahan Rumsfeld, ia harus meyakinkan pemimpin Irak tersebut bahwa AS "akan menganggap setiap pembalikan besar atas nasib Irak sebagai kekalahan strategis bagi Barat".96 Misi Rumsfeld dinilai telah mencapai keberhasilan yang patut dicatat, baik oleh pihak Amerika maupun Irak. Terlebih lagi, hal itu merupakan "perkembangan yang sangat baik" menurut pendapat pihak Saudi, yang sama-sama khawatir tentang ekspor Islam Syiah oleh Khomeini ke seluruh Timur Tengah.97

Begitu pentingnya penyelarasan dengan Irak sehingga Washington bersiap untuk meremehkan penggunaan senjata kimia oleh Saddam, yang menurut satu laporan, terjadi "hampir setiap hari".98 Upaya untuk menghalangi pihak Irak dari tindakan ini harus dilakukan—tetapi secara tertutup, guna "menghindari kejutan yang tidak menyenangkan bagi Irak melalui posisi publik".99 Dicatat pula bahwa kritik terhadap penggunaan senjata kimia (yang dilarang keras oleh Protokol Jenewa 1925) akan memberikan kemenangan propaganda bagi Iran, dan tidak akan membantu meredakan ketegangan. AS berupaya mencegah pengiriman bahan kimia yang digunakan untuk membuat gas mustar, dan melobi keras untuk menekan pihak Irak agar tidak menggunakan bahan kimia di medan perang—terutama setelah Iran membawa masalah tersebut ke Perserikatan Bangsa-Bangsa pada Oktober 1983.100

Namun, bahkan ketika menjadi jelas bahwa gas beracun telah digunakan melawan Iran dalam serangan Badr tahun 1985, tidak ada hal kritis yang disampaikan secara publik—selain pernyataan hambar bahwa AS sendiri sangat menentang penggunaan senjata kimia.101 Dengan demikian, sungguh memalukan bahwa kemampuan produksi Irak, sebagaimana ditunjukkan oleh seorang perwira senior Amerika, "terutama [berasal] dari firma-firma Barat, termasuk kemungkinan sebuah anak perusahaan asing AS". Tidak butuh banyak waktu untuk menyadari bahwa hal ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak nyaman mengenai keterlibatan dalam akuisisi dan penggunaan senjata kimia oleh Saddam.102

Lama-kelamaan, bahkan komentar publik yang tidak menonjol dan desakan pribadi kepada pejabat tinggi Irak mengenai senjata kimia pun dihentikan. Pada pertengahan 1980-an, ketika laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa menyimpulkan bahwa Irak menggunakan bahan kimia terhadap warga sipilnya sendiri, AS menanggapinya dengan diam. Kecaman terhadap langkah-langkah brutal dan berkelanjutan Saddam terhadap penduduk Kurdi di Irak sangat mencolok karena ketiadaannya. Hal itu hanya dicatat dalam laporan militer Amerika bahwa "agen kimia" sedang digunakan secara luas terhadap target sipil. Irak lebih penting bagi Amerika Serikat daripada prinsip-prinsip hukum internasional—dan lebih penting daripada para korbannya.103

Demikian pula, hanya sedikit yang dikatakan atau dilakukan untuk membatasi program nuklir di Pakistan berkat nilai strategis negara tersebut yang meningkat menyusul invasi Soviet ke Afghanistan. Di seluruh dunia, hak asasi manusia berada di urutan kedua jauh di belakang kepentingan AS. Pelajaran dari Iran pra-Revolusi tidak dipelajari: Amerika Serikat tentu saja tidak berusaha mendukung perilaku buruk, namun tidak terelakkan bahwa ada kerusakan reputasi dan harga yang harus dibayar karena mendukung para diktator serta mereka yang siap menganiaya penduduknya sendiri atau berniat memprovokasi tetangganya.104

Contoh nyata adalah bantuan yang diberikan kepada para pemberontak di Afghanistan yang menentang invasi Soviet dan yang secara kolektif dikenal dalam pers Barat sebagai "Mujahidin"—secara harfiah berarti mereka yang terlibat dalam jihad. Faktanya, mereka adalah kumpulan yang beraneka ragam, terdiri dari kaum nasionalis, mantan perwira tentara, fanatik agama, pemimpin suku, oportunis, dan tentara bayaran. Mereka juga, pada beberapa kesempatan, merupakan rival yang saling bersaing untuk mendapatkan rekrutan, uang, dan senjata, termasuk ribuan senapan semi-otomatis dan RPG-7 (peluncur granat berpeluncur roket) yang dipasok oleh CIA sejak awal 1980, sebagian besar melalui Pakistan.

Terlepas dari ketidakteraturan organisasinya, perlawanan terhadap raksasa militer Soviet terbukti menjengkelkan, konstan, dan meruntuhkan moral. Serangan teroris menjadi fitur utama kehidupan di kota-kota besar dan di sepanjang jalan raya Salang serta rute yang membentang ke selatan dari Uzbekistan ke Herat dan Kandahar, arteri utama yang memompa pasukan dan peralatan ke Afghanistan dari Uni Soviet. Laporan-laporan yang dikirim kembali ke Moskow mencatat kenaikan yang mengkhawatirkan dalam jumlah insiden permusuhan, serta kesulitan dalam mengidentifikasi pelaku: para pemberontak telah diinstruksikan, demikian bunyi satu memo, untuk membaur dengan penduduk setempat agar mereka tidak terdeteksi.105

Keberhasilan pemberontak Afghanistan yang terus tumbuh sungguh mengesankan. Pada tahun 1983, misalnya, sebuah serangan yang dipimpin oleh seorang komandan, Jalaluddin Haqqani, berhasil merampas dua tank T-55, bersama dengan perangkat keras yang mencakup senjata anti-pesawat, peluncur roket, dan meriam howitzer yang ia lindungi dalam jaringan terowongan di dekat Khost, dekat perbatasan Pakistan. Senjata-senjata tersebut kini digunakan dalam serangan terhadap konvoi yang melintas di jalan-jalan raya yang terbuka, menyediakan alat propaganda yang sangat berharga yang meyakinkan penduduk setempat bahwa hidung Uni Soviet yang perkasa dapat dibuat berdarah.106

Kemenangan seperti ini meruntuhkan moral pasukan Soviet, yang bereaksi secara brutal. Beberapa pihak menulis tentang "dahaga akan darah" dan keinginan balas dendam yang tak terpadamkan setelah melihat rekan dan kawan terbunuh serta terluka. Pembalasan yang dilakukan sangat mengerikan, dengan anak-anak dibunuh, wanita diperkosa, dan setiap warga sipil dicurigai sebagai Mujahid. Hal

ini menciptakan lingkaran setan, di mana semakin banyak orang Afghanistan yang terseret untuk mendukung pemberontak.107 Sungguh menyedihkan, sebagaimana ditulis oleh seorang komentator, bagi para komandan Soviet untuk menyadari bahwa palu godam Tentara Merah tidak mampu menghancurkan musuh yang licin dan tidak terkoordinasi.108

Kekuatan pemberontakan tersebut membuat terkesan AS, yang bagi mereka membendung ekspansi Soviet di Afghanistan tidak lagi menjadi satu-satunya tujuan. Pada awal tahun 1985, pembicaraan telah beralih ke upaya mengalahkan Uni Soviet dan mengusir pihak Soviet keluar dari negara tersebut sama sekali.109 Pada bulan Maret, Presiden Reagan menandatangani Petunjuk Keputusan Keamanan Nasional 166 yang menyatakan bahwa "tujuan akhir dari kebijakan [AS] adalah penyingkiran pasukan Soviet dari Afghanistan"; guna melakukannya, lanjut petunjuk tersebut, diperlukan langkah "untuk meningkatkan efektivitas militer dari perlawanan Afghanistan".110 Apa artinya ini segera menjadi jelas: eskalasi dramatis dalam jumlah senjata yang diberikan kepada para pemberontak. Keputusan tersebut memicu perdebatan panjang mengenai apakah ini harus mencakup rudal Stinger—peluncur portabel yang menakutkan yang mampu menjatuhkan pesawat pada jarak tiga mil dan dengan akurasi yang jauh lebih besar daripada senjata lain yang tersedia saat itu.111

Penerima manfaat dari kebijakan baru ini adalah orang-orang seperti Jalaluddin Haqqani, yang pencapaiannya melawan pihak Soviet serta pengabdian agamanya meyakinkan Anggota Kongres AS Charlie Wilson—yang di kemudian hari menjadi subjek film laris Hollywood Charlie Wilson's War (2007)—untuk menggambarkannya sebagai "personifikasi dari kebaikan". Karena diberi akses ke lebih banyak perangkat keras yang lebih baik, Jalaluddin mampu membangun posisinya sendiri di Afghanistan selatan, di mana pandangan garis kerasnya diperkuat oleh keberhasilan militer yang dimungkinkan oleh banjir senjata Amerika setelah tahun 1985. Ini tidak berarti ia merasa setia kepada AS. Faktanya, ia kelak menjadi duri dalam daging bagi mereka: setelah peristiwa 9/11, ia dinobatkan sebagai orang ketiga yang paling dicari di Afghanistan.112

AS mendukung sekitar lima puluh komandan semacam itu, membayar tunjangan sebesar 20.000–100.000 per bulan tergantung pada hasil dan status. Terdapat lonjakan uang dari Arab Saudi juga untuk mendukung Mujahidin, hasil dari simpati Saudi terhadap retorika militansi Islam yang digunakan oleh perlawanan tersebut, serta keinginan untuk membantu Muslim yang teraniaya. Pria-pria keturunan Saudi yang mengikuti hati nurani mereka untuk bertempur di Afghanistan sangat dihormati. Orang-orang seperti Osama bin Laden—yang memiliki koneksi luas, fasih berbicara, dan secara pribadi mengesankan—berada dalam posisi yang sempurna untuk bertindak sebagai perantara bagi sejumlah besar uang yang diberikan oleh para dermawan Saudi; niscaya, akses mereka terhadap sumber daya ini pada gilirannya membangun mereka menjadi tokoh-tokoh penting

di dalam gerakan Mujahidin itu sendiri.113 Signifikansi dari hal ini pun baru akan menjadi nyata di kemudian hari.

Dukungan Tiongkok terhadap perlawanan tersebut juga memiliki implikasi jangka panjang. Tiongkok telah menyatakan penentangannya terhadap invasi Soviet sejak awal, dengan melihat kebijakan ekspansionis yang mendatangkan konsekuensi tidak menyenangkan. Langkah Uni Soviet pada tahun 1979 merupakan "ancaman bagi perdamaian dan keamanan di Asia serta seluruh dunia", menurut sebuah harian Tiongkok pada waktu itu; Afghanistan bukanlah tujuan sebenarnya bagi pihak Soviet, yang bermaksud menggunakan negara tersebut sekadar sebagai "batu loncatan untuk tusukan ke selatan menuju Pakistan dan seluruh anak benua".114

Mereka yang melawan tentara Soviet juga didekati secara aktif oleh Beijing dan diberikan senjata dalam volume yang meningkat secara stabil pada dekade 1980-an. Memang, ketika pasukan AS merebut pangkalan Taliban dan al-Qaeda di Tora Bora pada tahun 2001, mereka menemukan tumpukan besar peluncur granat berpeluncur roket dan peluncur rudal multi-laras buatan Tiongkok, bersama dengan ranjau dan senapan yang telah dikirim ke Afghanistan dua dekade sebelumnya. Dalam langkah-langkah yang kini juga disesalinya, Tiongkok juga mendorong, merekrut, dan melatih Muslim Uighur di Xinjiang, sebelum membantu mereka menjalin kontak dengan dan bergabung bersama Mujahidin.115 Radikalisasi di Tiongkok barat telah terbukti menjadi masalah sejak saat itu.

Dukungan finansial yang besar membantu perlawanan terhadap Tentara Merah membengkak, dan pihak Soviet mendapati diri mereka tergerus serta menderita kerugian besar dalam perangkat keras, tenaga kerja—dan uang. Pada musim semi 1986, diperkirakan 40.000 ton amunisi, senilai sekitar $250 juta, meledak di gudang senjata di luar Kabul. Kemudian terdapat keberhasilan rudal Stinger AS yang menjatuhkan tiga helikopter tempur MI-24 di dekat Jalalabad pada tahun 1986 dan terbukti sangat efektif sehingga mengubah cara perlindungan udara digunakan di Afghanistan: para pilot Soviet terpaksa memodifikasi pola pendaratan mereka, sementara misi-misi semakin banyak diterbangkan pada malam hari, guna mengurangi peluang tertembak jatuh.116

Pada pertengahan 1980-an, prospek mulai tampak menjanjikan dari sudut pandang Washington. Upaya yang cukup besar telah dicurahkan untuk membina hubungan dengan Saddam Hussein dan membangun kepercayaan dengan Irak; situasi di Afghanistan membaik seiring pasukan Soviet terdesak ke posisi defensif—dan akhirnya, pada awal 1989, keluar sepenuhnya dari negara tersebut. Dalam segala aspek, AS tidak hanya berhasil menangkal upaya Moskow untuk memperluas pengaruh dan otoritasnya di pusat Asia, tetapi juga berhasil membangun jaringan barunya sendiri, beradaptasi saat dan ketika dipaksa untuk melakukannya. Adalah sebuah kerugian, demikian dinyatakan dalam satu dokumen intelijen yang ditulis pada musim semi 1985, bahwa mengingat 'pentingnya sejarah dan geostrategis

Iran' hubungan antara Washington dan Teheran begitu buruk.117 Memang, setahun sebelumnya, Iran telah secara resmi ditetapkan sebagai 'Negara Pendukung Terorisme', yang berarti terdapat larangan menyeluruh terhadap ekspor dan penjualan terkait senjata, kontrol ketat terhadap teknologi dan peralatan dwiguna, serta sederet pembatasan finansial dan ekonomi.

Sangat disayangkan memang, catat laporan lain yang ditulis pada waktu yang hampir bersamaan, bahwa AS 'tidak memiliki kartu untuk dimainkan' dalam urusannya dengan Iran; mungkin layak untuk mempertimbangkan sebuah 'kebijakan yang lebih berani—dan mungkin lebih berisiko', saran penulisnya.118 Ada banyak hal yang bisa didapat—bagi kedua belah pihak. Dengan Khomeini yang kini menua dan sakit-sakitan, Washington sangat ingin mengidentifikasi generasi pemimpin berikutnya yang akan naik ke tampuk kekuasaan. Menurut beberapa laporan, terdapat 'faksi moderat' dalam politik Iran yang berhasrat untuk menjangkau AS dan melakukan pendekatan kembali (rapprochement); menjalin hubungan dengan kaum moderat ini akan membantu membangun ikatan yang bisa terbukti berharga di masa depan. Ada harapan juga bahwa Iran dapat membantu mengamankan pembebasan sandera Barat yang telah ditawan oleh teroris militan Hizbullah di Lebanon pada awal 1980-an.119

Dari perspektif Iran juga terdapat daya tarik dalam pendekatan yang lebih konstruktif. Situasi yang berkembang di Afghanistan, di mana kepentingan Iran dan Amerika bertemu dengan rapi, merupakan awal yang menjanjikan, sebuah tanda bahwa kerja sama tidak hanya dimungkinkan tetapi juga bisa membuahkan hasil. Selain itu, Iran berhasrat untuk melangkah maju guna memperbaiki hubungan karena alasan lain. Tidak sedikit di antaranya adalah lebih dari 2 juta pengungsi yang telah membanjiri perbatasan sejak 1980. Arus masuk mereka ke negara tersebut tidak mudah untuk diserap, yang berarti kepemimpinan di Teheran mungkin lebih bersedia untuk menjalin pertemanan yang dapat mengurangi volatilitas di seluruh kawasan.120 Sementara itu, Iran mendapati kesulitan untuk mendapatkan perangkat keras militer di saat pertempuran sengit yang terus berlanjut dengan Irak. Meskipun arus berbalik menguntungkan mereka dan meskipun telah melakukan pembelian senjata secara ekstensif di pasar gelap, mengamankan senjata dan suku cadang dari AS semakin hari semakin menarik.121 Pendekatan tentatif untuk membuka saluran komunikasi pun dilakukan.

Pertemuan-pertemuan awal berlangsung kaku, sulit, dan tidak nyaman. Bertekad untuk memenangkan hati orang Iran, Amerika mempresentasikan apa yang kemudian terungkap sebagai intelijen yang 'nyata sekaligus menyesatkan' tentang niat Soviet terhadap Iran, yang terutama berfokus pada dugaan desain teritorial Uni Soviet atas bagian-bagian negara tersebut dalam upaya untuk meyakinkan Iran bahwa bersekutu dengan AS memiliki manfaat yang nyata.122 Namun, seiring kemajuan diskusi, demikian pula aliran informasi tentang hal-hal yang menjadi perhatian khusus bagi Amerika Serikat—seperti tentang kelaikan tempur

peralatan Soviet. Pihak Amerika selalu mengikuti hal-hal tersebut dengan penuh perhatian, dan bahkan membayar $5.000 untuk mendapatkan senapan serbu AK-74 yang disita di Afghanistan tak lama setelah diperkenalkan oleh tentara Soviet.123 Pihak Amerika mendengarkan dengan saksama para pejuang Afghanistan dalam menilai keunggulan, keterbatasan, dan kerentanan tank T-72 serta helikopter serbu MI-24 'Krokodil'; mereka mengetahui penggunaan napalm dan gas beracun lainnya secara ekstensif oleh Soviet; dan mereka juga mendengar bagaimana pasukan khusus Spetsnaz yang beroperasi di seluruh negeri sangat efektif, kemungkinan besar sebagai hasil dari pelatihan yang lebih baik yang mereka terima dibandingkan dengan prajurit reguler Tentara Merah.124 Hal ini memberikan panduan berharga dua dekade kemudian.

Terdapat penyatuan kepentingan yang alami antara Iran dan AS. Pernyataan oleh para negosiator Iran bahwa 'ideologi Soviet secara langsung bertentangan dengan ideologi Iran' sejajar dengan sikap Amerika terhadap Komunisme, yang dapat dinyatakan dengan sama tegasnya. Bahwa Uni Soviet memberikan dukungan militer yang besar kepada Irak pada saat ini juga merupakan hal yang krusial. 'Pihak Soviet', kata seorang tokoh senior dalam diskusi tersebut, 'membunuh tentara Iran.'125 Dalam kurun waktu beberapa tahun yang singkat, Iran dan AS mungkin belum berubah dari musuh terburuk menjadi sahabat terbaik, tetapi mereka semakin bersedia untuk mengesampingkan perbedaan dan bekerja menuju tujuan bersama. Upaya untuk merencanakan jalur di tengah persaingan antar kekuatan besar ini merupakan kebijakan klasik yang akan langsung dikenali oleh generasi diplomat dan pemimpin Iran sebelumnya.

Karena berhasrat untuk memperkukuh hubungan tersebut, AS mulai mengirimkan senjata ke Iran, yang melanggar embargonya sendiri dan meskipun menekan pemerintah asing untuk tidak menjual senjata ke Teheran. Ada pihak-pihak yang menentang perkembangan ini, termasuk Sekretaris Negara George Shultz, yang mengomentari bahwa inisiatif tersebut mungkin akan membawa kemenangan bagi Iran, dan 'ledakan energi baru bagi anti-Amerikanisme di seluruh kawasan'.126 Ada pihak lain yang sudah berargumen bahwa kepentingan AS terpenuhi jika Iran dan Irak saling melemahkan satu sama lain. Richard Murphy, salah satu wakil Shultz, menyatakan dalam sidang dengar pendapat kongres tahun sebelumnya bahwa 'kemenangan oleh salah satu pihak [Iran atau Irak] tidak dapat dicapai secara militer maupun diinginkan secara strategis'—sentimen yang diamini dalam komentar-komentar oleh para pejabat senior Gedung Putih.127

Pengiriman pertama sebanyak 100 sistem rudal berpemandu kawat, terlacak secara optik, dan diluncurkan dari tabung (TOW) dikirim pada musim panas 1985. Senjata-senjata tersebut dikirim melalui perantara yang berhasrat membangun hubungan dengan Teheran: Israel.128 Hubungan yang ramah ini tampak mengejutkan dari sudut pandang awal abad kedua puluh satu ketika para pemimpin Iran secara rutin menyerukan agar Israel 'dihapus dari peta'. Namun pada pertengahan 1980-

an, ikatan tersebut begitu dekat sehingga Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin dapat menyatakan: 'Israel adalah sahabat terbaik Iran, dan kami tidak bermaksud mengubah posisi kami.'129

Kesediaan Israel untuk berpartisipasi dalam program senjata AS sangat didorong oleh keinginannya untuk menjaga Irak dalam posisi di mana ia terpaksa memusatkan perhatiannya sepenuhnya pada tetangga timurnya—daripada mempertimbangkan tindakan di tempat lain. Meskipun demikian, terdapat sensitivitas yang besar terkait pengaturan dengan Iran tersebut. Usulan AS melibatkan Israel yang mengirimkan amunisi dan peralatan Amerika ke Teheran, sebelum kemudian dikompensasi oleh Washington. Sebagai hasilnya, pemerintah Israel meminta—dan menerima—konfirmasi bahwa skema tersebut telah disetujui di tingkat tertinggi di Amerika Serikat. Faktanya, hal itu mendapatkan persetujuan langsung dan pribadi dari Presiden Reagan sendiri.130

Antara musim panas 1985 dan musim gugur 1986, Iran menerima beberapa pengiriman besar dari AS, termasuk lebih dari 2.000 rudal TOW, delapan belas rudal anti-pesawat Hawk, dan dua pengiriman suku cadang untuk sistem Hawk.131 Tidak semuanya dikirim melalui Israel, karena tak lama kemudian pengiriman dilakukan secara langsung, meskipun dalam prosesnya situasi menjadi semakin keruh ketika hasil penjualan tersebut digunakan untuk menyediakan dana bagi kaum Contra di Nikaragua. Sejak krisis rudal Kuba, Washington telah dihantui oleh ancaman Komunisme di depan pintu Amerika Serikat dan berhasrat untuk mendanai kelompok-kelompok dinamis yang mampu bertindak sebagai benteng efektif melawan retorika dan politik sayap kiri—serta akan menutup mata atas kekurangan mereka. Kaum Contra, yang sebenarnya merupakan kelompok pemberontak yang longgar dan sering terlibat dalam konflik sengit satu sama lain, merupakan penerima manfaat utama dari doktrin anti-Komunis Amerika—dan kebutaan kebijakan luar negeri. Sebagai gambaran cermin dari bagaimana tindakan pribadi dan publik AS berbeda di Timur Tengah, bantuan sedang disalurkan kepada kekuatan oposisi di Amerika Tengah terlepas dari adanya undang-undang yang secara spesifik melarang pemerintah AS untuk melakukannya.132

Segalanya memuncak pada akhir tahun 1986, ketika serangkaian kebocoran mengungkapkan apa yang telah terjadi. Skandal tersebut mengancam untuk menjatuhkan Presiden. Pada 13 November, Presiden Reagan tampil di siaran untuk menyampaikan pidato nasional pada jam tayang utama mengenai 'masalah kebijakan luar negeri yang sangat sensitif dan sangat penting'. Itu adalah momen penentuan, yang membutuhkan seluruh daya tariknya yang besar untuk bisa berhasil. Presiden ingin menghindari permohonan maaf atau terdengar defensif; yang dibutuhkan adalah sebuah penjelasan. Komentarnya merangkum dengan sempurna signifikansi negara-negara di kawasan ini—dan kebutuhan Amerika untuk memiliki pengaruh dengan segala cara.

'Iran', katanya kepada para penonton yang terpaku, 'mencakup beberapa wilayah geografis yang paling kritis di dunia. Ia terletak di antara Uni Soviet dan

akses ke perairan hangat di Samudra Hindia. Geografi menjelaskan mengapa Uni Soviet telah mengirimkan tentara ke Afghanistan untuk mendominasi negara tersebut dan, jika mereka bisa, Iran serta Pakistan. Geografi Iran memberikannya posisi kritis dari mana lawan-lawan dapat mengganggu aliran minyak dari negara-negara Arab yang berbatasan dengan Teluk Persia. Terlepas dari geografi, cadangan minyak Iran penting bagi kesehatan jangka panjang ekonomi dunia.' Hal ini membenarkan 'transfer sejumlah kecil senjata defensif dan suku cadang', katanya. Tanpa merinci secara tepat apa yang telah dikirim ke Teheran, ia menyatakan bahwa 'pengiriman sederhana ini, jika digabungkan, dapat dengan mudah masuk ke dalam satu pesawat kargo tunggal'. Segala hal yang telah ia coba lakukan adalah untuk mewujudkan 'akhir yang terhormat bagi perang berdarah selama enam tahun' antara Iran dan Irak, 'untuk menghapuskan terorisme yang didukung negara' dan 'untuk mewujudkan pemulangan yang aman bagi semua sandera'.133

Penampilan ini tidak banyak membantu mencegah dampak yang spektakuler di Washington seiring diketahui bahwa AS telah menjual senjata ke Iran dalam apa yang tampak seperti perdagangan langsung untuk kembalinya sandera Amerika. Segalanya menjadi semakin beracun ketika terungkap bahwa mereka yang terlibat erat dengan inisiatif Iran–Contra telah menghancurkan dokumen-dokumen yang menjadi bukti bagi tindakan terselubung dan ilegal yang diizinkan oleh Presiden sendiri. Reagan tampil di hadapan komisi yang ditunjuk untuk menyelidiki urusan tersebut, di mana ia berdalih bahwa ingatannya tidak cukup baik untuk mengingat apakah ia telah mengizinkan penjualan senjata ke Iran atau tidak. Pada Maret 1987, ia memberikan pidato televisi lainnya, kali ini untuk menyatakan kemarahannya atas 'aktivitas yang dilakukan tanpa sepengetahuan saya'—sebuah pernyataan yang memutarbalikkan kebenaran, sebagaimana dicatat sendiri oleh Reagan sekarang. 'Beberapa bulan yang lalu, saya memberi tahu rakyat Amerika bahwa saya tidak menukar senjata dengan sandera. Hati dan niat terbaik saya masih memberi tahu saya bahwa itu benar, tetapi fakta dan bukti memberi tahu saya sebaliknya.'134

Pengungkapan yang memalukan ini membawa konsekuensi yang merasuk dalam di sepanjang administrasi Reagan, di mana sejumlah tokoh senior kemudian didakwa atas tuduhan mulai dari konspirasi hingga sumpah palsu dan menyembunyikan bukti. Mereka termasuk Caspar Weinberger, Sekretaris Pertahanan; Robert McFarlane, Penasihat Keamanan Nasional, serta penggantinya, John Poindexter; Elliott Abrams, Asisten Sekretaris Pertahanan; dan sejumlah perwira senior CIA, termasuk Clair George, Wakil Direktur Operasi. Daftar nama yang masyhur ini menunjukkan seberapa jauh AS telah bersiap untuk melangkah guna mengamankan posisinya di jantung dunia.135

Demikian pula dengan fakta bahwa dakwaan-dakwaan tersebut ternyata tidak lebih dari sekadar hiasan: semua tokoh utama kemudian menerima pengampunan presiden dari Presiden George H. W. Bush, atau hukuman mereka dibatalkan pada Malam Natal 1992. 'Persamaan dari motivasi mereka—entah tindakan mereka

benar atau salah—', demikian bunyi kutipannya, 'adalah patriotisme.' Dampak pada keuangan pribadi, karier, dan keluarga mereka, lanjut Presiden, adalah 'sangat tidak proporsional dibandingkan dengan kesalahan atau kekeliruan penilaian yang mungkin telah mereka lakukan'.136 Beberapa dari mereka yang diampuni telah divonis atas tuduhan mulai dari sumpah palsu hingga menyembunyikan informasi dari Kongres, sementara persidangan Weinberger dijadwalkan akan dimulai dua minggu kemudian. Ini adalah kasus klasik tentang keadilan yang elastis, dan tentang tujuan yang menghalalkan segala cara. Dampaknya meluas jauh melampaui wilayah pusat kekuasaan di Washington.

Saddam Hussein sangat murka ketika berita mengenai kesepakatan Amerika Serikat dengan Iran tersiar—pada saat Irak meyakini bahwa mereka sedang didukung oleh Washington melawan tetangga sekaligus rival sengitnya tersebut. Dalam serangkaian pertemuan yang diadakan segera setelah pidato televisi pertama Reagan pada November 1986 untuk membahas apa yang telah disampaikan oleh Presiden, Saddam meradang mengenai bagaimana penjualan senjata tersebut merepresentasikan "tikaman dari belakang" yang memalukan dan bagaimana perilaku Amerika Serikat menetapkan standar baru bagi "perilaku yang buruk dan tidak bermoral".137 AS bertekad untuk "menumpahkan lebih banyak darah [Irak]", simpulnya, sementara pihak lain setuju bahwa itu hanyalah puncak dari gunung es yang baru terungkap. Adalah hal yang tidak terelakkan, komentar seorang tokoh senior beberapa minggu kemudian, bahwa AS akan terus berkonspirasi melawan Irak; ini adalah karakteristik khas dari kekuatan imperialis, sebagaimana disetujui oleh Wakil Perdana Menteri Tariq Aziz.138 Kemarahan dan rasa pengkhianatan tersebut sangat nyata. "Jangan percaya orang Amerika—orang Amerika adalah pembohong—jangan percaya orang Amerika," terdengar suara seseorang memohon dalam rekaman audio yang ditemukan dari Bagdad lebih dari dua puluh tahun kemudian.139

Skandal Irangate memakan korban jabatan di Washington, namun skandal tersebut memainkan peran menentukan dalam perkembangan mentalitas terkepung (siege mentality) di Irak pada pertengahan 1980-an. Karena dikecewakan oleh AS, Saddam dan para pejabatnya kini melihat konspirasi di mana-mana. Pemimpin Irak tersebut mulai berbicara tentang kolom kelima (fifth columnists) dan menggorok leher mereka jika ia menemukannya; negara-negara Arab lain yang hubungannya dengan Iran atau AS tampak terlalu dekat mulai dipandang dengan kecurigaan yang mendalam. Sebagaimana kesimpulan laporan tingkat tinggi AS di kemudian hari, Saddam menjadi yakin setelah Irangate bahwa "Washington tidak dapat dipercaya dan bertekad untuk menjatuhkannya secara pribadi".140

Keyakinan bahwa AS bersedia untuk bermain dua kaki dan berkhianat bukannya tanpa dasar. Pihak Amerika telah bersedia menjalin persahabatan dengan Shah; sekarang mereka mencoba memperkukuh ikatan dengan rezim Ayatollah Khomeini. Dukungan militer dan ekonomi yang substansial diberikan

kepada sekelompok karakter yang tidak menyenangkan di Afghanistan semata-mata atas dasar rivalitas lama AS dengan Uni Soviet. Saddam sendiri telah diterima kembali dari pengucilan ketika hal itu menguntungkan para pembuat kebijakan di Washington—namun kemudian dikorbankan ketika tidak lagi menguntungkan bagi mereka. Mengutamakan kepentingan Amerika sebenarnya bukanlah masalahnya; persoalannya adalah bahwa menjalankan kebijakan luar negeri bergaya imperialis membutuhkan sentuhan yang lebih hati-hati—serta pemikiran yang lebih mendalam mengenai konsekuensi jangka panjangnya. Dalam setiap kasus, dalam perjuangan akhir abad kedua puluh untuk mengendalikan negara-negara Jalan Sutra, AS membuat kesepakatan dan perjanjian secara tergesa-gesa, menyelesaikan masalah hari ini tanpa mengkhawatirkan masalah esok hari—dan dalam beberapa kasus meletakkan dasar bagi masalah yang jauh lebih sulit. Tujuan untuk mengusir Soviet dari Afghanistan telah tercapai; namun sedikit pemikiran yang diberikan mengenai apa yang mungkin terjadi selanjutnya.

Realitas suram dari dunia yang telah diciptakan oleh AS terlihat sangat jelas di Irak pada akhir 1980-an dan 1990. Para pejabat Amerika yang malu berupaya semaksimal mungkin setelah kegagalan Irangate untuk "mendapatkan kembali kredibilitas di mata negara-negara Arab", sebagaimana dikemukakan oleh Menteri Pertahanan.141 Dalam kasus Irak, hal ini berarti memberikan fasilitas kredit yang luar biasa besar, mengembangkan inisiatif untuk membangun perdagangan—yang mencakup pelonggaran pembatasan pada ekspor dwiguna dan teknologi tinggi lainnya—serta mendanai sektor pertanian Irak yang tersendat. Ini semua adalah langkah-langkah yang diambil untuk mencoba membangun kembali kepercayaan dengan Saddam.142 Faktanya, hal-hal tersebut dipahami secara berbeda di Bagdad: meskipun pemimpin Irak tersebut menerima kesepakatan yang ditawarkan kepadanya, ia menganggap ini adalah bagian dari jebakan lain—mungkin awal dari serangan militer, mungkin bagian dari upaya untuk meningkatkan tekanan di saat pelunasan hutang yang menumpuk selama Perang Iran–Irak mulai menjadi masalah.

Pihak Irak, sebagaimana dinyatakan oleh duta besar AS untuk Bagdad, "sangat yakin bahwa Amerika Serikat . . . menargetkan Irak. Mereka mengeluh tentang hal itu sepanjang waktu . . . Dan saya pikir itu benar-benar diyakini oleh Saddam Hussein".143 Pada akhir 1989, rumor mulai menyebar di kalangan kepemimpinan Irak bahwa AS sedang merencanakan kudeta terhadap Saddam Hussein. Tariq Aziz memberi tahu Menteri Luar Negeri AS, James Baker, secara blak-blakan bahwa Irak memiliki bukti bahwa AS sedang bersiasat untuk menggulingkan Saddam.144 Mentalitas terkepung telah berkembang menjadi paranoia yang begitu akut sehingga, tidak peduli apa pun langkah yang diambil Amerika, hal itu cenderung disalahtafsirkan.

Tidak sulit untuk memahami keraguan Irak—terutama ketika jaminan pinjaman yang telah dijanjikan oleh Washington tiba-tiba dibatalkan pada Juli 1990

setelah upaya Gedung Putih untuk menyalurkan dukungan finansial ke Bagdad digagalkan oleh Kongres. Lebih buruk lagi, selain menarik pendanaan sebesar $700 juta, sanksi pun diberlakukan sebagai hukuman atas penggunaan gas beracun oleh Irak di masa lalu. Dari sudut pandang Saddam, ini adalah kasus sejarah yang berulang: AS menjanjikan satu hal dan kemudian melakukan hal lain—dan melakukannya dengan cara yang licik.145

Pada saat itu, pasukan Irak sedang berkumpul di selatan negara tersebut. "Biasanya ini bukan urusan kami," kata duta besar AS untuk Bagdad, April Glaspie, ketika ia bertemu dengan Saddam Hussein pada 25 Juli 1990. Dalam apa yang merupakan salah satu dokumen paling telak di akhir abad kedua puluh, sebuah transkrip bocor dari pertemuan duta besar AS dengan pemimpin Irak tersebut mengungkapkan bahwa ia memberi tahu Saddam bahwa ia memiliki "instruksi langsung dari Presiden Bush untuk memperbaiki hubungan kita dengan Irak", seraya mencatat dengan kagum "upaya luar biasa Saddam untuk membangun kembali negara Anda". Meskipun demikian, Glaspie memberi tahu pemimpin Irak tersebut, "Kami tahu Anda membutuhkan dana."

Irak sedang melewati masa-masa sulit, aku Saddam, yang bersikap "ramah, masuk akal, dan bahkan hangat selama pertemuan tersebut," menurut sebuah memorandum terpisah yang kemudian juga dipublikasikan.146 Pengeboran gas miring, sengketa perbatasan yang berkepanjangan, dan rendahnya harga minyak semuanya menghadirkan masalah bagi ekonomi, katanya—demikian pula hutang yang menumpuk dalam perang dengan Iran. Ada satu solusi potensial, katanya. Mengambil alih kendali atas jalur air Shatt al-Arab, sebuah wilayah di mana Irak terlibat dalam sengketa lama dengan Kuwait, akan membantu menyelesaikan beberapa masalah saat ini. "Apa pendapat Amerika Serikat mengenai hal ini?" tanyanya.

"Kami tidak memiliki pendapat mengenai konflik antar-Arab Anda, seperti sengketa Anda dengan Kuwait," jawab sang duta besar. Ia melanjutkan untuk memperjelas apa arti hal tersebut: "Menteri [Luar Negeri James] Baker telah mengarahkan saya untuk menekankan instruksi, yang pertama kali diberikan kepada Irak pada tahun 1960-an, bahwa masalah Kuwait tidak terkait dengan Amerika."147 Saddam telah meminta lampu hijau dari AS, dan ia telah mendapatkannya. Minggu berikutnya, ia menginvasi Kuwait.

Konsekuensinya terbukti katastropik. Selama kurun waktu tiga dekade berikutnya, urusan global akan didominasi oleh peristiwa-peristiwa di negara-negara yang berada di sepanjang tulang punggung Asia. Perjuangan untuk mendapatkan kendali dan pengaruh di negara-negara ini menghasilkan perang, pemberontakan, dan terorisme internasional—tetapi juga peluang dan prospek, tidak hanya di Iran, Irak, dan Afghanistan, tetapi juga di sabuk negara-negara yang membentang ke timur dari Laut Hitam, mulai dari Suriah hingga Ukraina, Kazakhstan hingga Kyrgyzstan, Turkmenistan hingga Azerbaijan, dan dari Rusia hingga Tiongkok

pula. Kisah dunia selalu berpusat pada negara-negara ini. Namun sejak masa invasi Kuwait, segalanya telah beralih pada kemunculan Jalan Sutra Baru.

25
JALAN MENUJU TRAGEDI

Invasi Kuwait pada tahun 1990 memicu rangkaian peristiwa luar biasa yang telah mendefinisikan akhir abad kedua puluh dan awal abad kedua puluh satu. Saddam pernah memberikan kesan kepada pihak Britania sebagai seorang 'pemuda yang penampilannya menarik' dengan 'senyum yang memikat' dan tanpa 'keramahtamahan yang dangkal' seperti banyak koleganya; ia suka berbicara 'tanpa bertele-tele'. Ia adalah seorang pria, simpul duta besar Britania untuk Bagdad pada akhir 1960-an, 'yang dengannya, seandainya seseorang dapat lebih sering menemuinya, akan memungkinkan untuk berbisnis'.1 Dipandang oleh pihak Prancis sebagai seorang 'de Gaulle Arab', seorang pria yang 'nasionalisme dan sosialisme'-nya telah dikagumi secara hangat oleh Presiden Jacques Chirac, Saddam adalah seseorang yang Amerika Serikat juga bersedia pertaruhkan pada awal 1980-an dalam upaya untuk memperbaiki apa yang disebut Donald Rumsfeld sebagai 'postur AS di kawasan tersebut'.2

Serangan terhadap Kuwait, kata Saddam Hussein kepada para penasihat terdekatnya pada Desember 1990, merupakan bentuk pertahanan diri setelah skandal Irangate dan pengungkapan pengkhianatan (double-dealing) oleh AS.3 Hal ini bukanlah bagaimana dunia internasional memandang persoalan tersebut. Sanksi ekonomi segera diterapkan menyusul invasi tersebut, sementara Perserikatan Bangsa-Bangsa menuntut penarikan mundur Irak dengan segera. Ketika Bagdad mengabaikan begitu saja tekanan diplomatik yang semakin meningkat, rencana-rencana disusun untuk menyelesaikan masalah tersebut secara tegas. Pada 15 Januari 1991, Presiden George H. W. Bush mengizinkan penggunaan tindakan militer 'berdasarkan tanggung jawab dan wewenang saya di bawah Konstitusi sebagai Presiden dan Panglima Tertinggi, serta di bawah hukum dan perjanjian Amerika Serikat'. Kalimat pembuka dari Petunjuk Nasional (National Directive) 54, yang menyetujui penggunaan kekuatan oleh 'pasukan militer konvensional udara, laut, dan darat AS, dalam koordinasi dengan pasukan mitra koalisi kami', secara mencolok tidak menyebutkan agresi Irak, pelanggaran wilayah kedaulatan Kuwait, atau hukum internasional. Sebaliknya, dalam sebuah pernyataan yang menentukan arah kebijakan luar negeri Amerika selama tiga dekade berikutnya, sang Presiden menyatakan hal berikut: 'Akses ke minyak Teluk Persia dan keamanan negara-

negara sahabat utama di kawasan tersebut sangat penting bagi keamanan nasional AS.'4 Invasi Saddam Hussein ke Kuwait merupakan tantangan langsung terhadap kekuatan dan kepentingan Amerika.

Serangan ambisius menyusul kemudian, dengan pasukan yang ditarik dari koalisi luas negara-negara yang dipimpin oleh Jenderal Norman Schwarzkopf—yang ayahnya telah membantu mengamankan Iran bagi pihak Sekutu selama Perang Dunia Kedua dan telah memainkan peran tidak hanya dalam Operasi Ajax, yang menggulingkan Mossadegh, tetapi juga dalam pembentukan Savak, dinas intelijen Iran yang meneror penduduknya sendiri dari tahun 1957 hingga 1979. Serangan udara Sekutu menargetkan fasilitas pertahanan, komunikasi, dan persenjataan utama, sementara pasukan darat bergerak maju ke Irak selatan dan Kuwait dalam Operasi Badai Gurun (Operation Desert Storm). Ekspedisi tersebut berlangsung spektakuler, namun juga cepat. Enam minggu setelah dimulainya operasi pada Januari 1991, Presiden Bush mengumumkan gencatan senjata, seraya mencatat dalam pidato televisi pada 28 Februari bahwa 'Kuwait telah dibebaskan. Tentara Irak telah dikalahkan. Tujuan militer kita telah terpenuhi. Kuwait sekali lagi berada di tangan orang-orang Kuwait, mengendalikan nasib mereka sendiri.' Ini 'bukan waktunya untuk euforia, tentu saja bukan waktunya untuk bersuka ria di atas penderitaan lawan', lanjutnya. 'Kita sekarang harus melihat melampaui kemenangan dan perang.'5

Tingkat persetujuan terhadap Bush melonjak, naik melampaui level stratosfer yang dicapai oleh Presiden Truman pada hari menyerahnya Jerman pada tahun 1945.6 Sebagian alasan untuk hal ini adalah karena tujuan perang telah ditentukan dengan jelas dan dicapai dengan cepat, dengan jumlah korban jiwa yang untungnya sedikit di pihak pasukan koalisi. AS telah mengeclualikan tujuan penggulingan Saddam sendiri, kecuali jika Saddam menggunakan 'senjata kimia, biologi, atau nuklir', mensponsori serangan teroris, atau menghancurkan ladang minyak Kuwait—yang dalam hal tersebut, Presiden Bush telah menyatakan, 'itu akan menjadi tujuan spesifik Amerika Serikat untuk mengganti kepemimpinan Irak saat ini'.7

Keputusan untuk mengakhiri tindakan militer pada kesempatan pertama dikagumi secara luas di seluruh dunia berbahasa Arab dan sekitarnya—terlepas dari fakta bahwa pasukan Irak memang menyabotase banyak sumur minyak Kuwait dan membakarnya. Hal ini diabaikan, sebagian karena dirasakan bahwa bergerak menuju ibu kota Irak akan menjadi sebuah 'perluasan misi' (mission creep) yang tidak dapat diterima, tulis sang Presiden dalam sebuah buku yang ditulis bersama Penasihat Keamanan Nasionalnya, Brent Scowcroft, pada akhir 1990-an. Selain akan memusuhi sekutu di dunia Arab dan tempat lain, disadari bahwa memperluas perang darat ke Irak dan 'mencoba melenyapkan Saddam' akan menelan biaya yang terlalu tinggi.8

'Kami mengambil keputusan untuk tidak pergi ke Bagdad,' Dick Cheney, Menteri Pertahanan, menyetujui dalam sebuah pidato di Discovery Institute pada

1992, 'karena hal itu tidak pernah menjadi bagian dari tujuan kami. Itu bukan hal yang disepakati oleh [Amerika Serikat], bukan hal yang disepakati oleh Kongres, bukan hal yang dimaksudkan dalam pembentukan koalisi.' Selain itu, lanjutnya, AS tidak ingin 'terjebak dalam masalah upaya untuk mengambil alih dan memerintah Irak'. Menyingkirkan Saddam akan sulit, 'dan pertanyaan dalam benak saya', ia mengakui, 'adalah berapa banyak tambahan korban Amerika yang sepadan untuk Saddam? Dan jawabannya adalah tidak seberapa'.9

Berupaya untuk membendung Saddam Hussein daripada menggulingkannya merupakan posisi publik yang diambil. Secara tertutup, ceritanya berbeda. Pada Mei 1991, hanya beberapa minggu setelah gencatan senjata diumumkan, Presiden Bush menyetujui sebuah rencana untuk 'menciptakan kondisi bagi penyingkiran Saddam Hussein dari kekuasaan'. Guna mewujudkan hal ini, ia menyisihkan sejumlah besar dana untuk operasi terselubung: $100 juta.10 Sejak dekade 1920-an, AS telah terlibat aktif dalam menyokong rezim-rezim yang sesuai dengan kepentingan strategisnya yang lebih luas. Washington kini sekali lagi menunjukkan bahwa ia bersedia mempertimbangkan pergantian rezim demi memaksakan visinya di bagian dunia ini.

Ambisi Amerika Serikat yang kuat pada masa ini sebagian dipicu oleh perubahan geopolitik mendalam yang disaksikan pada awal dekade 1990-an. Tembok Berlin telah runtuh tidak lama sebelum invasi ke Kuwait, dan dalam bulan-bulan setelah kekalahan Irak, Uni Soviet runtuh dari dalam. Pada Hari Natal tahun 1991, Presiden Mikhail Gorbachev mengundurkan diri sebagai Presiden Uni Soviet dan mengumumkan pembubaran Uni Soviet menjadi lima belas negara merdeka. Dunia sedang menyaksikan "perubahan dengan proporsi yang hampir bersifat biblikal," kata Presiden Bush kepada Kongres beberapa minggu kemudian. "Berkat rahmat Tuhan, Amerika [telah] memenangkan Perang Dingin."11

Di Rusia sendiri, transisi tersebut memicu pertempuran sengit untuk memperebutkan kendali yang berakhir dengan krisis konstitusional dan penggulingan penjaga lama setelah tank-tank tentara menembaki Gedung Putih di Moskow, pusat pemerintahan Rusia, pada tahun 1993. Ini juga merupakan periode transisi besar di Tiongkok, saat reformasi yang diperkenalkan oleh Deng Xiaoping dan pihak lainnya menyusul kematian Mao Zedong pada tahun 1976 mulai membuahkan hasil—mengubah negara tersebut dari kekuatan regional yang terisolasi menjadi kekuatan dengan ambisi ekonomi, militer, dan politik yang terus meningkat.12 Politik penindasan apartheid juga akhirnya berakhir di Afrika Selatan. Genderang kebebasan, perdamaian, dan kemakmuran seolah-olah ditabuh dengan keras dan penuh kemenangan.

Dunia dulunya terbagi menjadi dua, kata Presiden Bush dalam sidang gabungan Senat dan Majelis Perwakilan Rakyat. Kini hanya ada "satu kekuatan tunggal dan utama: Amerika Serikat."13 Barat telah menang. Mengabaikan beberapa batasan moral di Irak dianggap wajar ketika tujuan penginjilan ideologis yang utama adalah

untuk mempercepat penyebaran ciri khas dan anugerah dari Imperium Amerika: demokrasi.

Oleh karena itu, selama dekade yang menyusul invasi ke Kuwait, AS mengejar kebijakan yang ambigu sekaligus ambisius. AS mengulang-ulang mantra tentang pembebasan negara-negara seperti Irak dan membina konsep serta praktik demokrasi; namun AS juga dengan protektif, dan terkadang brutal, berupaya melindungi dan memajukan kepentingannya di dunia yang berubah cepat ini, hampir tanpa memedulikan harganya. Di Irak, Resolusi PBB 687 menerapkan sanksi terhadap "penjualan atau pasokan . . . komoditas atau produk selain obat-obatan dan pasokan kesehatan," dengan "bahan makanan" yang juga dikecualikan.14 Langkah-langkah ini dimaksudkan untuk memaksakan pelucutan senjata, termasuk penghentian program senjata biologi dan kimia, serta untuk memaksakan kesepakatan mengenai pengakuan kedaulatan Kuwait. Dengan pembatasan menyeluruh pada ekspor Irak dan transaksi keuangan, dampaknya sangat menghancurkan—terutama bagi kaum miskin. Estimasi awal dalam jurnal The Lancet menunjukkan bahwa 500.000 anak meninggal akibat malnutrisi dan penyakit sebagai dampak langsung dari kebijakan-kebijakan ini dalam lima tahun.15 Pada tahun 1996, Leslie Stahl mewawancarai Madeleine Albright, Sekretaris Negara, dalam program TV 60 Minutes dan menyatakan bahwa lebih banyak anak yang meninggal di Irak akibat sanksi daripada di Hiroshima pada tahun 1945. "Saya pikir itu adalah pilihan yang sangat sulit," jawab Albright; namun demikian, lanjutnya, "kami pikir harga tersebut sepadan."16

Sanksi bukanlah satu-satunya langkah yang diambil terhadap Irak menyusul gencatan senjata. Zona larangan terbang diberlakukan di sebelah utara garis lintang ke-33 dan di sebelah selatan garis lintang ke-36 segera setelah gencatan senjata disepakati—yang dipatroli oleh hampir 200.000 misi pengawasan bersenjata yang diterbangkan oleh pesawat tempur AS, Prancis, dan Britania pada dekade 1990-an.17 Zona-zona larangan terbang ini, yang secara keseluruhan mencakup lebih dari setengah wilayah Irak, seolah-olah dibentuk untuk melindungi minoritas Kurdi di utara dan penduduk Syiah di selatan. Fakta bahwa zona-zona tersebut diberlakukan secara sepihak, tanpa mandat dari Dewan Keamanan PBB, menunjukkan bahwa Barat bersedia mencampuri urusan dalam negeri negara lain dan mengambil tindakan sendiri saat hal itu dirasa menguntungkan.18

Hal ini ditunjukkan kembali pada tahun 1998, ketika Presiden Clinton menandatangani Undang-Undang Pembebasan Irak (Iraq Liberation Act) yang menjadikannya sebagai "kebijakan formal Amerika Serikat untuk mendukung upaya menyingkirkan rezim yang dipimpin oleh Saddam Hussein dari kekuasaan di Irak dan mendorong munculnya pemerintahan demokratis untuk menggantikan rezim tersebut."19 Clinton juga mengumumkan bahwa dana sebesar $8 juta sedang disediakan bagi "oposisi demokratis Irak," dengan tujuan eksplisit untuk memungkinkan suara-suara sumbang yang menentang Saddam untuk "bersatu [dan untuk] bekerja sama secara lebih efektif."20

Upaya-upaya AS dan sekutunya untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan tidak terbatas pada Irak. Presiden Clinton melakukan pendekatan kepada kepemimpinan Iran, misalnya, dalam upaya untuk membuka dialog dan memperbaiki hubungan yang telah merosot tajam setelah skandal Irangate dan menyusul penembakan katastropik sebuah jet penumpang Iran pada tahun 1988 oleh USS Vincennes. Meskipun besarnya skala pembalasan yang diambil oleh Teheran masih belum jelas, berbagai jejak bukti menunjukkan serangkaian serangan teroris yang luas dilakukan terhadap target-target AS—kemungkinan termasuk jatuhnya pesawat Pan Am 103 di atas Lockerbie pada Desember 1988, dan juga pengeboman sebuah pangkalan AS di dekat Dhahran di Arab Saudi pada tahun 1996.21

Setelah keterlibatan Iran dalam insiden terakhir tersebut ditunjukkan dengan kuat oleh penyelidikan AS, Presiden Clinton memprotes Presiden Khatami melalui surat yang disampaikan oleh seorang perantara pada akhir 1990-an. Pihak Iran menanggapi dengan agresif, menolak klaim Amerika mengenai keterlibatan Iran dalam kematian sembilan belas personel militer tersebut sebagai pernyataan yang "tidak akurat dan tidak dapat diterima." Selain itu, tanggapan tersebut menegaskan bahwa Amerika Serikat bersikap tidak jujur dengan mengklaim kemarahan atas serangan teroris mengingat mereka tidak melakukan apa pun untuk "menuntut atau mengekstradisi warga negara Amerika yang dapat diidentifikasi dengan jelas yang bertanggung jawab atas penembakan jatuh pesawat sipil Iran" satu dekade sebelumnya. Meskipun demikian, Teheran memberikan harapan untuk masa depan. Presiden harus merasa yakin, demikian pernyataan balasan tersebut, bahwa Iran "tidak memiliki niat bermusuhan terhadap warga Amerika." Memang, "rakyat Iran tidak hanya tidak menyimpan permusuhan tetapi [juga] memiliki rasa hormat terhadap rakyat Amerika yang agung."22

Langkah maju ini diamini di Afghanistan, di mana saluran komunikasi dibuka dengan rezim Taliban yang berhaluan keras di Afghanistan setelah Pemimpin Tertinggi, Mullah Omar, melakukan kontak melalui seorang perantara pada tahun 1996. Sekali lagi, tanda-tanda awal tampak menjanjikan. "Taliban sangat menghargai AS," kata seorang pemimpin senior Taliban, menurut laporan rahasia pertemuan pertama yang disusun oleh kedutaan besar AS di Kabul; selain itu, dukungan yang diberikan oleh Washington "selama jihad melawan Soviet" belum dilupakan. Di atas segalanya, "Taliban menginginkan hubungan baik dengan Amerika Serikat."23 Pesan perdamaian ini memberikan dasar bagi optimisme, sebagaimana fakta bahwa AS memiliki kontak dan kawan-kawan lama di tingkat lokal yang mungkin terbukti berguna di masa depan. Salah satunya adalah panglima perang Jalaluddin Haqqani, aset jangka panjang CIA sejak invasi Soviet, yang sikap (relatif) liberalnya terhadap kebijakan sosial dan hak-hak perempuan dicatat dalam sebuah memo yang menyoroti kepentingannya yang kian berkembang di dalam Taliban.24

AS terutama mengkhawatirkan peran Afghanistan sebagai sarang bagi kaum militan dan teroris. Taliban telah menguasai Kabul sepanjang tahun 1996, memicu

kekhawatiran yang kian besar di negara-negara tetangga mengenai kemungkinan ketidakstabilan regional, bangkitnya fundamentalisme agama, dan prospek Rusia yang kembali tertarik ke wilayah yang baru saja mereka tinggalkan menyusul runtuhnya Uni Soviet.

Kekhawatiran ini disampaikan pada pertemuan tingkat tinggi dengan tokoh-tokoh senior Taliban di Kandahar pada Oktober 1996. Para pejabat Amerika diberikan jaminan bahwa kamp-kamp pelatihan militan telah ditutup dan akses akan disediakan untuk memungkinkan inspeksi guna membuktikan bahwa hal tersebut benar adanya. Pejabat Taliban, termasuk Mullah Ghous, Menteri Luar Negeri de facto Afghanistan, menanggapi dengan membesarkan hati ketika ditanya mengenai Osama bin Laden, yang aktivitasnya telah menjadi kekhawatiran yang meningkat bagi intelijen AS. CIA menghubungkan Bin Laden dengan serangan terhadap tentara AS di Somalia pada tahun 1992, pengeboman World Trade Center di New York pada tahun 1993, dan pembentukan "jaringan pusat perekrutan dan rumah singgah al-Qaeda di Mesir, Arab Saudi, dan Pakistan." Sebagaimana dinyatakan dalam satu laporan intelijen, ia adalah "salah satu sponsor finansial paling signifikan bagi aktivitas ekstremis Islam di dunia."25

"Akan sangat berguna," kata pejabat Amerika kepada perwakilan Afghanistan, "jika Taliban dapat memberi tahu kami di mana lokasinya berada dan memastikan bahwa ia tidak dapat melakukan serangan [teroris]." Pejabat Afghanistan menjawab bahwa Bin Laden "bersama kami sebagai tamu, sebagai pengungsi," dan karena itu ada kewajiban untuk "memperlakukan tamu dengan rasa hormat dan hospitalitas" sesuai dengan budaya Pashto. "Taliban," kata mereka, "tidak akan mengizinkan siapa pun menggunakan wilayah [kami] untuk aktivitas teroris." Bagaimanapun juga, Bin Laden telah "berjanji bahwa ia tidak akan melakukan [serangan teroris]" saat tinggal di Afghanistan, dan lebih jauh lagi telah patuh ketika pihak Taliban mulai curiga terhadapnya yang tinggal di gua-gua sebelah selatan Jalalabad dekat Tora Bora dan telah menyuruhnya "untuk pindah [dan] tinggal di rumah biasa."26

Meskipun hal ini tampak menenangkan di permukaan, namun tidaklah setegas yang diinginkan pihak Amerika, sehingga memicu perubahan taktik. "Pria ini adalah racun," kata pejabat AS kepada para utusan Taliban dengan tegas. "Semua negara, bahkan yang sebesar dan sekuat AS, membutuhkan teman. [Dan] Afghanistan khususnya membutuhkan teman." Ini adalah tembakan peringatan: implikasinya adalah akan ada konsekuensi jika Bin Laden terlibat dalam serangan teroris lebih lanjut. Jawaban dari Mullah Rabbani, seorang tokoh tingkat tinggi dalam kepemimpinan Taliban, sudah jelas, dengan mengulangi apa yang telah dikatakan sebelumnya. Tanggapannya dikutip secara lengkap dalam kabel yang dikirim kembali ke Washington dan disalin ke misi-misi AS di Islamabad, Karachi, Lahore, Riyadh, dan Jeddah: "di bagian dunia ini terdapat hukum bahwa ketika seseorang mencari perlindungan, ia harus diberikan suaka, tetapi jika ada orang yang melakukan aktivitas teroris, maka Anda dapat menunjukkannya; kami memiliki akal sehat dan tidak akan mengizinkan siapa pun melakukan aktivitas kotor ini."27

Jaminan-jaminan ini tidak pernah diuji sepenuhnya. Juga tidak diterima begitu saja. Pada musim semi 1998, CIA sedang menyusun rencana penangkapan yang melibatkan perolehan dukungan dan kerja sama dari "kaum suku" di Afghanistan untuk apa yang digambarkan oleh para perencana sebagai "operasi yang sempurna". Pada bulan Mei, "perencanaan untuk penyerahan (rendition) [Osama bin Laden] berjalan sangat baik", menurut laporan CIA yang banyak disunting; sebuah skema telah dikembangkan yang bersifat "terperinci, terencana, dan realistis", meskipun bukannya tanpa risiko. Apakah rencana tersebut akan mendapatkan persetujuan adalah masalah lain: sebagaimana dikemukakan oleh salah satu pihak yang terlibat, "kemungkinan operasi akan mendapatkan lampu hijau adalah 50–50". Para perwira militer senior mengambil pandangan yang kurang optimis. Komandan Delta Force dilaporkan merasa "tidak nyaman" dengan rincian skema tersebut, sementara komandan Operasi Khusus Gabungan berpendapat bahwa rencana CIA tersebut berada "di luar jangkauan kemampuan mereka". Meskipun terdapat "latihan akhir operasi yang terukur"—yang berjalan lancar—proyek tersebut akhirnya dibatalkan.28

Sebelum upaya definitif apa pun untuk menangani bin Laden dapat dilakukan, peristiwa-peristiwa mengambil tikungan yang menentukan. Pada 7 Agustus 1998, al-Qaida melakukan pengeboman serentak terhadap kedutaan besar AS di Nairobi dan Dar-es-Salaam, masing-masing merupakan kota terbesar di Kenya dan Tanzania, menewaskan 224 orang dan melukai ribuan lainnya. Telunjuk kecurigaan segera mengarah pada bin Laden.

Dalam waktu dua minggu, AS mengambil tindakan, meluncurkan tujuh puluh delapan rudal jelajah terhadap empat pangkalan yang dicurigai sebagai milik al-Qaida di Afghanistan. "Target kami adalah teror," kata Presiden Clinton dalam pidato televisi pada 20 Agustus. "Misi kami jelas: untuk menyerang jaringan kelompok radikal yang terkait dengan dan didanai oleh Osama bin Laden, yang mungkin merupakan pengorganisir dan penyandang dana utama terorisme internasional di dunia saat ini." Clinton—yang pada saat itu berada di tengah skandal seks terkait magang Monica Lewinsky yang mengancam akan meruntuhkan kepresidenannya dan telah mengharuskannya menyampaikan pidato televisi terpisah tiga hari sebelumnya—tidak berkonsultasi dengan Taliban sebelum mencoba melenyapkan dalang dari plot tersebut. Dalam upaya untuk mendahului kritik, ia mengatakan dalam pengumumannya bahwa "Saya ingin dunia memahami bahwa tindakan kami tidak ditujukan terhadap Islam." Sebaliknya, lanjut Presiden yang sedang dalam kesulitan tersebut, Islam adalah "agama yang besar".29

Adalah cukup buruk bahwa upaya-upaya untuk menangani Osama bin Laden terbukti tidak berhasil. Namun tindakan-tindakan tersebut juga memusuhi Taliban, yang segera menyatakan kemarahan atas serangan terhadap wilayah Afghanistan dan terhadap seorang tamu yang belum terbukti bersalah atas keterlibatan dalam serangan-serangan di Afrika Timur. Mullah Omar menyatakan bahwa Taliban "tidak

akan pernah menyerahkan bin Laden kepada siapa pun dan akan melindunginya dengan darah kami dengan segala cara".30 Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah penilaian intelijen AS, terdapat simpati yang cukup besar terhadap bin Laden dan ekstremismenya di dunia Arab, di mana pesan tentang "ketidakadilan dan viktimisasi" rakyat Muslim berjalan beriringan dengan keyakinan populer bahwa "kebijakan-kebijakan AS menyokong rezim-rezim korup . . . dan dirancang untuk memecah belah, melemahkan, dan mengeksploitasi dunia Arab." Sedikit yang mendukung terorisme bin Laden, simpul laporan tersebut, namun "banyak yang setidaknya berbagi sebagian dari sentimen politiknya".31

Pandangan-pandangan ini dipegang oleh Mullah Omar sendiri, yang dalam sebuah panggilan telepon yang luar biasa ke Departemen Luar Negeri di Washington tiga hari setelah serangan rudal menyatakan bahwa "serangan tersebut akan terbukti kontraproduktif dan membangkitkan perasaan anti-Amerika di dunia Islam". Dalam panggilan telepon yang baru-baru ini dideklasifikasi ini, satu-satunya kontak langsung yang diketahui antara Pemimpin Tertinggi Afghanistan dan pejabat AS, Mullah Omar mengomentari "kesulitan domestik saat ini" yang dialami oleh Presiden Clinton—sebuah referensi ke skandal Lewinsky. Dengan mengingat hal ini, dan demi "membangun kembali popularitas AS di dunia Islam" menyusul serangan sepihak yang membawa bencana tersebut, kata Mullah Omar, "Kongres harus memaksa Presiden Clinton untuk mengundurkan diri".32

Sementara itu, serangan AS dikecam sebagai serangan terhadap "seluruh rakyat Afghanistan" oleh juru bicara senior Taliban, Wakīl Ahmed Mutawakkil. Demonstrasi anti-Amerika dalam skala besar terjadi di Kandahar dan Jalalabad menyusul serangan tersebut, menurut Ahmed, yang mendiskusikan serangan itu dengan para pejabat AS tidak lama kemudian. "Jika [Taliban] bisa membalas dengan serangan serupa terhadap Washington," tegasnya, "ia akan [melakukannya]."33 Seperti Saddam Hussein ketika ia mengetahui bahwa AS telah menjual senjata ke Iran sembari mengklaim mendukung Irak, rasa pengkhianatan dan pengkhianatan ganda (double-dealing) inilah yang merusak: AS memberikan pesan persahabatan di satu sisi namun kemudian bertindak brutal di sisi lain.

Wakīl Ahmed menyatakan kemarahannya atas lemahnya bukti yang telah diajukan oleh pihak Amerika setelah serangan militer AS. Kepemimpinan Taliban selalu memperjelas bahwa jika bin Laden ditemukan melakukan aktivitas teroris dari tanah Afghanistan, tindakan akan diambil terhadapnya.34 Memang, Mullah Omar meminta pembuktian kepada Departemen Luar Negeri hampir seketika.35 Beberapa orang percaya bahwa tuduhan-tuduhan tersebut dibuat-buat, kata pejabat Taliban itu, sementara yang lain menunjukkan bahwa bin Laden "pernah menjadi gerilyawan terlatih yang didukung oleh Amerika Serikat". Apa yang telah disajikan oleh pihak Amerika tidak lebih dari "beberapa lembar kertas" yang hampir tidak dapat dianggap sebagai bukti; sebuah kaset video yang diserahkan kepada Taliban yang diasumsikan "berisi sesuatu yang baru" tentang bin Laden hanyalah memalukan—kaset itu tidak berharga sebagai sebuah alat bukti.

Serangan itu memalukan, kata Ahmed, yang mengakibatkan kematian warga Afghanistan yang tidak bersalah dan pelanggaran kedaulatan Afghanistan. Jika orang-orang Amerika benar-benar menginginkan solusi untuk masalah bin Laden, simpulnya, mereka harus berbicara dengan pihak Saudi; jika mereka melakukannya, masalah akan terselesaikan dalam "hitungan menit bukan jam".36 Ironisnya, penilaian yang sama telah dicapai secara terpisah oleh AS, sebagaimana ditunjukkan oleh serangkaian kabel diplomatik, makalah penelitian, dan rekomendasi mengenai perolehan dukungan di Riyadh.37

Dampak dari serangan AS tersebut sangatlah buruk. Sebagaimana dinyatakan dalam studi intelijen besar AS mengenai ancaman al-Qaida yang ditulis setahun kemudian, terlepas dari fakta bahwa upaya untuk melenyapkan bin Laden telah gagal, serangan tersebut berfungsi untuk mengukuhkan posisinya di sebagian besar dunia berbahasa Arab maupun di tempat lain sebagai "pihak lemah (underdog) yang berdiri teguh menghadapi agresi intimidatif". Terdapat bahaya nyata dalam persepsi yang berkembang tentang "keangkuhan budaya Amerika"; adalah merisaukan juga, laporan tersebut memperingatkan, bahwa serangan AS "secara moral meragukan" dan mencerminkan aspek-aspek dari pengeboman bin Laden sendiri, di mana korban yang tidak bersalah menderita karena sebuah agenda politik yang dianggap membenarkan penggunaan kekerasan. Sebagai hasilnya, "serangan rudal jelajah balasan . . . pada akhirnya mungkin terbukti membawa lebih banyak kerugian daripada manfaat". AS juga harus sadar, laporan tersebut menambahkan secara profetik, bahwa serangan udara tersebut kemungkinan besar akan "memicu babak baru plot pengeboman teroris".38

Bahkan sebelum hal itu terjadi, intervensi yang gagal membawa hasil yang tidak diinginkan. Pandangan di dalam kepemimpinan Taliban terhadap dunia luar mengeras seiring kecurigaan tentang bermuka duanya Barat yang berakar kuat. Mentalitas terkepung berkembang yang berfungsi untuk mempercepat pengembangan pandangan keagamaan yang semakin garis keras serta meningkatnya minat untuk mengekspor merek Islam radikalnya dalam basis mendunia—walaupun satu laporan CIA kontemporer menilai bahwa sangat tidak mungkin hal ini dapat dilakukan secara efektif.39

Meskipun demikian, tekanan AS membuat suara-suara konservatif yang teguh menjadi semakin fundamentalis. Tokoh-tokoh seperti Mullah Rabbani, wakil pemimpin dan kepala Syura (Dewan) Kabul, yang khawatir bahwa kegagalan untuk mengusir bin Laden akan memperdalam isolasi internasional Afghanistan, dikalahkan secara manuver oleh Mullah Omar, yang kebijakan garis kerasnya untuk tidak bekerja sama dengan atau menyerah di hadapan pihak luar tetap dipertahankan. Sebagai hasilnya, Taliban bergerak lebih dekat ke usulan agresif bin Laden untuk membebaskan umat Muslim dari cengkeraman Barat dan memulihkan dunia prabad pertengahan yang bersifat fantasi.40

Inilah tepatnya tujuan dari serangan 9/11. Sebuah laporan intelijen yang ditulis pada tahun 1999 telah mencatat bagaimana bin Laden memiliki 'ego

yang besar dan berlebihan [dan memandang] dirinya sendiri sebagai pemain di panggung sejarah yang sangat besar dan sangat tua, contohnya, ia melihat dirinya sendiri sedang melawan Tentara Salib terbaru'.41 Sangatlah mengungkapkan, jika kemudian diketahui bahwa setiap kaset audio dan video yang ia rilis setelah serangan terhadap Menara Kembar menyebutkan Perang Salib atau Tentara Salib sebagai titik referensi. Kaum revolusioner sering memilih untuk membangkitkan masa lalu yang diidealkan, tetapi hanya sedikit yang menengok ke belakang seribu tahun untuk mencari inspirasi dan pembenaran bagi aksi teroris.

Dalam bulan-bulan menjelang 9/11, intelijen menunjukkan meningkatnya ancaman dari al-Qaida. Sebuah memo 'Hanya untuk Presiden' dengan judul yang tidak menyenangkan 'Bin Ladin [sic] Bertekad untuk Menyerang di AS' dan bertanggal 6 Agustus 2001 melaporkan kesimpulan FBI bahwa informasi yang dikumpulkan dari 'sekitar 70 penyelidikan lapangan penuh' yang sedang berlangsung di seluruh Amerika Serikat 'menunjukkan pola aktivitas mencurigakan di negara ini yang konsisten dengan persiapan pembajakan atau jenis serangan lainnya'.42 AS telah merasa cukup gugup dalam masa itu untuk menjaga pintu tetap terbuka bagi rezim di Kabul, menawarkan penegasan bahwa 'Amerika Serikat tidak menentang Taliban, secara per se [dan] tidak berniat menghancurkan Taliban'. Masalahnya adalah bin Laden. Jika ia bisa ditangani, diplomat AS di kawasan tersebut menyarankan, 'kita akan memiliki jenis hubungan yang berbeda'.43

Ia tidak ditangani. Pada pukul 8.24 pagi tanggal 11 September 2001, menjadi jelas bahwa ada sesuatu yang sangat salah. Pemandu lalu lintas udara telah mencoba menghubungi penerbangan American Airlines 11 dari Boston ke Los Angeles selama sebelas menit sejak menginstruksikan para pilot untuk naik ke ketinggian 35.000 kaki. Ketika sebuah tanggapan datang, itu tidak terduga: 'Kami menguasai beberapa pesawat. Tetap diam saja, dan kalian akan baik-baik saja. Kami sedang kembali ke bandara.'44 Pada pukul 08.46 pagi Waktu Timur, pesawat Boeing 767 itu diterbangkan menuju Menara Utara World Trade Center. Dalam satu jam tujuh belas menit berikutnya, tiga jet penumpang lainnya yang telah dibajak jatuh: United 175 menabrak Menara Selatan World Trade Center; American 77 diterbangkan menuju Pentagon; dan US 93 jatuh di dekat Shanksville, Pennsylvania.45

Dua ribu sembilan ratus tujuh puluh tujuh orang tewas pada 9/11, bersama dengan sembilan belas teroris. Dampak psikologis dari serangan tersebut, yang menyaksikan runtuhnya kedua Menara Kembar dan rusaknya gedung Pentagon, sangatlah intens. Aksi teroris yang dilakukan terhadap gedung kedutaan atau pasukan Amerika di luar negeri sudah cukup mengejutkan, tetapi serangan terkoordinasi terhadap target di daratan utama adalah hal yang sangat menghancurkan. Rekaman yang menghantui dan mengerikan dari pesawat yang sengaja diterbangkan menuju gedung-gedung, dan pemandangan bencana, kekacauan, serta tragedi yang terjadi setelahnya menuntut respons yang segera dan epik. 'Pencarian sedang berlangsung bagi mereka yang berada di balik tindakan jahat ini,' kata Presiden

George W. Bush dalam pidato televisi pada malam serangan tersebut. 'Saya telah menginstruksikan sumber daya penuh dari komunitas intelijen dan penegak hukum kami untuk menemukan mereka yang bertanggung jawab dan membawa mereka ke pengadilan. Kami tidak akan membedakan', ia memperingatkan, 'antara teroris yang melakukan tindakan ini dan mereka yang menyembunyikan mereka.'46

Ungkapan dukungan membanjir dari seluruh pelosok dunia—termasuk dari pihak-pihak yang tidak terduga seperti Libya, Suriah, dan Iran, yang Presidennya menyatakan 'penyesalan mendalam dan simpati bagi para korban', seraya menambahkan bahwa 'adalah tugas internasional untuk mencoba meruntuhkan terorisme'.47 Segera terlihat jelas bahwa bin Laden berada di balik serangan tersebut—walaupun duta besar Taliban untuk Pakistan mengklaim bahwa bin Laden tidak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan 'rencana yang terorganisir dengan baik' semacam itu.48 Wakīl Ahmed Muttawakil mengatakan kepada penyiar Qatar al-Jazeera sehari setelah serangan bahwa Taliban 'mengecam serangan teroris ini, siapa pun yang berada di baliknya'.49

Dalam beberapa jam setelah serangan, strategi-strategi mulai disusun untuk menangani bin Laden. Sebuah rencana aksi yang dikeluarkan pada pagi hari tanggal 13 September menetapkan pentingnya melibatkan Iran dan menghubungi otoritas di Turkmenistan, Uzbekistan, Kirgizstan, Kazakhstan, dan Tiongkok—tetangga dan tetangga dekat Afghanistan. Sebuah rencana disusun untuk '[m]embangkitkan kembali' mereka dalam minggu yang menyusul, dengan pandangan untuk mempersiapkan mereka bagi tindakan militer yang akan datang terhadap Taliban.50 Langkah pertama dari respons terhadap 9/11 adalah menyejajarkan negara-negara Jalan Sutra.

Salah satu tetangga Afghanistan diberikan perhatian khusus. Pakistan memiliki simpati dan ikatan erat dengan Taliban yang merujuk kembali ke satu atau bahkan dua generasi sebelumnya. Serangan teroris kini menuntut pilihan langsung bagi Islamabad, kepala Dinas Intelijen Pakistan diberitahu, antara 'hitam dan putih . . . tanpa warna abu-abu'. Negara tersebut harus memilih untuk 'berdiri bersama Amerika Serikat dalam perang melawan terorisme atau berdiri melawan kami'.51

Saat bidak-bidak digerakkan ke posisi untuk serangan terhadap Afghanistan, Taliban diberikan peringatan terakhir yang mengerikan—yang akan disampaikan secara langsung baik oleh Presiden Pakistan atau oleh kepala keamanannya. 'Adalah demi kepentingan Anda dan demi kepentingan kelangsungan hidup Anda untuk menyerahkan semua pemimpin al-Qaida, untuk menutup kamp-kamp teroris, dan mengizinkan AS mengakses fasilitas teroris.' Responsnya akan menjadi 'menghancurkan' jika 'orang atau kelompok mana pun yang terhubung dengan cara apa pun ke Afghanistan' terlibat dalam serangan teroris terhadap Amerika Serikat. 'Setiap pilar rezim Taliban', demikian pesan singkat tersebut menyatakan, 'akan dihancurkan.'52 Ultimatum tersebut sangat tegas dan jelas: serahkan bin Laden, atau tanggung konsekuensinya.

Terlepas dari semua upaya untuk melacak bin Laden dan menghancurkan kemampuan al-Qaida, ada lebih banyak hal yang dipertaruhkan daripada sekadar perburuan manusia. Faktanya, perhatian di Washington dengan cepat beralih ke gambaran yang lebih besar: mengendalikan pusat Asia secara tegas dan tepat. Suara-suara berpengaruh berargumen bahwa yang dibutuhkan adalah pembentukan ulang secara penuh terhadap negara-negara di kawasan ini, yang di dalamnya kepentingan dan keamanan AS akan ditingkatkan secara radikal.

Selama beberapa dekade, AS telah mengambil risiko besar dengan pihak-pihak yang berbahaya (diced with the devil). Selama beberapa dekade, jantung Asia telah dipandang sebagai hal yang sangat penting—sedemikian rupa sehingga setelah Perang Dunia Kedua menjadi rutinitas untuk merujuk secara eksplisit pada wilayah ini sebagai wilayah yang relevan secara langsung bagi keamanan nasional Amerika Serikat. Lokasinya di antara timur dan barat menjadikannya krusial secara strategis dalam kaitannya dengan rivalitas kekuatan adidaya, sementara sumber daya alamnya—minyak dan gas di atas segalanya—menjadikan apa yang terjadi di negara-negara Teluk Persia dan tetangga dekat mereka benar-benar berarti bagi keamanan nasional AS.

Pada 30 September 2001, tiga minggu setelah tragedi 9/11, Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld menawarkan "pemikiran strategis" kepada Presiden mengenai apa yang bisa dan harus dicapai Amerika Serikat dalam waktu dekat sebagai bagian dari "tujuan perang". "Beberapa serangan udara terhadap target al-Qaida dan Taliban direncanakan akan segera dimulai," catatnya, menandai awal dari apa yang ia sebut sebagai "perang". Adalah penting, tulisnya, untuk "membujuk atau memaksa negara-negara agar berhenti mendukung terorisme". Namun, apa yang ia usulkan selanjutnya sungguh dramatis dan sangat ambisius: "Jika perang ini tidak mengubah peta politik dunia secara signifikan, AS tidak akan mencapai tujuannya." Makna dari pernyataan ini kemudian diperjelas secara gamblang: "Pemerintah [Amerika Serikat] harus membayangkan sebuah tujuan seperti ini: Rezim-rezim baru di Afghanistan dan satu (atau dua) Negara kunci lainnya."53 Ia tidak perlu merinci negara mana yang ia maksud: Iran dan Irak.

Serangan 9/11 mentransformasi cara Amerika Serikat berhubungan dengan dunia secara keseluruhan. Masa depan Amerika bergantung pada pengamanan tulang punggung Asia, yang membentang dari perbatasan barat Irak dengan Suriah dan Turki hingga ke Hindu Kush. Visi ini dikemukakan secara tegas oleh Presiden Bush pada akhir Januari 2002. Saat itu, Taliban telah ditangani secara meyakinkan, diusir dari kota-kota besar termasuk Kabul dalam hitungan minggu sejak dimulainya Operasi Enduring Freedom, yang melibatkan serangan udara ekstensif dan pengerahan pasukan darat besar-besaran. Meskipun bin Laden masih buron, Presiden dalam pidato kenegaraannya menjelaskan mengapa AS harus menetapkan pandangan pada tujuan yang lebih ambisius. Banyak rezim yang sebelumnya memusuhi kepentingan Amerika "telah cukup tenang sejak 11 September, tetapi

kita tahu sifat asli mereka". Korea Utara, sebuah negara nakal (rogue state) par excellence, adalah salah satunya. Namun fokus sebenarnya adalah ancaman dari dua negara lainnya: Iran dan Irak. Negara-negara ini, bersama dengan rezim di Pyongyang, "membentuk poros setan, mempersenjatai diri untuk mengancam perdamaian dunia". Pembongkaran poros ini sangatlah krusial. "Perang kita melawan teror telah dimulai dengan baik, tetapi ini baru permulaan."54

Tekad untuk mengambil kendali sangatlah besar. Menggulingkan rezim-rezim yang ada yang dianggap mendestabilisasi dan berbahaya menjadi hal terpenting dalam pemikiran strategis AS dan sekutunya. Prioritas diberikan untuk menyingkirkan bahaya nyata saat ini, dengan sedikit pemikiran tentang apa yang akan, bisa, atau seharusnya terjadi selanjutnya. Memperbaiki masalah jangka pendek dianggap lebih penting daripada skenario jangka panjang. Hal ini tersurat dalam rencana-rencana yang dibuat terhadap Afghanistan pada musim gugur 2001. "Pemerintah [AS] tidak perlu bersusah payah memikirkan pengaturan pasca-Taliban," saran sebuah dokumen yang diterbitkan setelah kampanye udara dimulai. Mengalahkan al-Qaida dan Taliban adalah kuncinya; apa yang terjadi setelahnya bisa dikhawatirkan nanti.55

Pola pikir jangka pendek yang sama juga terlihat dalam kasus Irak, di mana fokus tajam pada penyingkiran Saddam Hussein dari kekuasaan bertolak belakang dengan kurangnya perencanaan mengenai bagaimana rupa negara itu di masa depan. Keinginan untuk menyingkirkan Saddam telah menjadi agenda sejak hari-hari pertama pemerintahan Bush, dengan Sekretaris Negara yang baru, Colin Powell, meminta klarifikasi mengenai "kebijakan perubahan rezim [AS] di Irak" kurang dari tujuh puluh dua jam setelah pelantikan George Bush—dan beberapa bulan sebelum 9/11.56 Setelah serangan teroris tersebut, perhatian segera beralih kepada Saddam Hussein. Di saat pasukan AS tampaknya mengambil kendali penuh atas Afghanistan, Departemen Pertahanan bekerja keras untuk mempersiapkan langkah besar terhadap Irak. Pertanyaannya sederhana, sebagaimana diperjelas dalam catatan perencanaan pertemuan antara Rumsfeld dan Jenderal Tommy Franks, Kepala Komando Pusat: "bagaimana memulainya?"57

Tiga kemungkinan pemicu dibayangkan—yang semuanya dapat membenarkan tindakan militer. Barangkali Saddam "bergerak melawan kaum Kurdi di utara?", tanya Donald Rumsfeld pada November 2001; mungkin sebuah "kaitan dengan serangan 11 September atau serangan antraks" (menyusul pengiriman surat ke beberapa gerai media dan dua senator AS pada September 2001); atau bagaimana jika ada "sengketa mengenai inspeksi senjata pemusnah massal (WMD)?" Ini tampak seperti jalur yang menjanjikan—seperti yang diungkapkan oleh komentar berikutnya: "mulailah sekarang memikirkan tuntutan inspeksi".58

Sepanjang tahun 2002 dan awal 2003, tekanan ditingkatkan terhadap Irak, dengan isu senjata kimia dan biologi serta senjata pemusnah massal menjadi pusat perhatian. Amerika Serikat mengejar hal ini dengan semangat yang hampir seperti

misi suci. Tanpa adanya "bukti tak terbantahkan" tentang kaitan antara 9/11 dan Bagdad, sebuah laporan mencatat, hanya Tony Blair yang dapat diandalkan untuk mendukung perang, meskipun "dengan biaya politik yang besar", sementara laporan lain menggarisbawahi fakta bahwa "banyak, jika tidak sebagian besar, negara-negara yang bersekutu dengan atau bersahabat terhadap Amerika Serikat—terutama di Eropa—memiliki keraguan besar mengenai . . . serangan besar-besaran terhadap Irak". Oleh karena itu, upaya dicurahkan pada pembentukan kerangka hukum untuk perang skala penuh demi mengantisipasi kemungkinan bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa tidak akan memberikan mandat yang jelas untuk bertindak.59

Penekanan khusus diberikan untuk membangun argumen bahwa Irak tidak hanya bertekad membuat senjata pemusnah massal tetapi juga melakukannya secara terselubung—dan pada saat yang sama menghalangi para inspektur dari Badan Energi Atom Internasional (IAEA). Dalam beberapa kasus, hal ini menciptakan masalah bagi para pemantau itu sendiri, yang mendapati posisi mereka dilebih-lebihkan, dikompromikan, atau bahkan terancam sama sekali. Pada musim semi 2002, misalnya, José Bustani, direktur jenderal Organisasi Pelarangan Senjata Kimia asal Brasil, digulingkan menyusul sesi tertutup khusus—ini adalah pertama kalinya kepala organisasi internasional besar dipaksa turun dari jabatannya.60 Informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang tidak rutin dan sering kali tidak dapat diandalkan diberi keunggulan, dan spekulasi disajikan sebagai fakta, hasil dari tekad tunggal untuk membuat kasus terhadap Irak dan Saddam tampak kedap air. "Setiap pernyataan yang saya buat hari ini", kata Colin Powell kepada PBB pada 5 Februari 2003, "didukung oleh sumber-sumber, sumber-sumber yang solid. Ini bukan sekadar asersi. Apa yang kami berikan kepada Anda adalah fakta dan kesimpulan berdasarkan intelijen yang solid."61

Kenyataannya tidaklah demikian. Nyaris seminggu sebelumnya, sebuah laporan oleh IAEA telah menyimpulkan bahwa "hingga saat ini kami tidak menemukan bukti bahwa Irak telah menghidupkan kembali program senjata nuklir mereka sejak program pada dekade 1990-an", dan menambahkan bahwa "kegiatan verifikasi lebih lanjut [akan] diperlukan".62 Hal ini selaras dengan laporan terbaru yang dirilis pada hari yang sama, 27 Januari 2003, oleh Hans Blix, kepala Komisi Pemantauan, Verifikasi dan Inspeksi PBB (UNMOVIC), yang menyatakan bahwa meskipun para inspektur sesekali menghadapi insiden pelecehan, "Irak secara keseluruhan telah bekerja sama dengan cukup baik sejauh ini" dengan tuntutan para inspektur.63

Sebagaimana yang terungkap kemudian, tidak ada kaitan antara Saddam Hussein dan serangan al-Qaida tahun 2001. Memang, jutaan halaman yang ditemukan dari Bagdad menyusul invasi yang dimulai pada 19 Maret 2003 telah mengungkapkan secara mencolok sangat sedikit referensi tentang terorisme sama sekali. Sebaliknya, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Dinas Intelijen Irak

menunjukkan bahwa kehati-hatian yang besar diambil untuk mengekang orang-orang seperti Abu Abbas, pemimpin Front Pembebasan Palestina yang melakukan beberapa serangan spektakuler pada dekade 1980-an, dan memperjelas bahwa tidak boleh ada serangan terhadap target-target Amerika dalam keadaan apa pun—kecuali jika terjadi serangan AS terhadap Irak.64

Demikian pula, seperti yang kita ketahui sekarang, program senjata nuklir yang konon ekstensif dan rumit, yang begitu nyata dalam benak mereka yang melihat Irak sebagai ancaman bagi perdamaian regional dan dunia, memiliki sedikit dasar dalam kenyataan. Truk-truk gandeng yang digambarkan Colin Powell sebagai fasilitas senjata biologi bergerak yang "tersembunyi di rimbunan pohon kelapa sawit yang luas dan . . . dipindahkan setiap satu hingga empat minggu untuk menghindari deteksi" ternyata adalah balon cuaca—persis seperti yang dikatakan oleh pihak Irak.65

Tekad untuk menyingkirkan Saddam Hussein dengan harga berapa pun berjalan seiring dengan perencanaan pasca-perang yang kronis buruknya. Cetak biru dan buku-buku yang diproduksi sebelum dan saat invasi dimulai memaparkan masa depan yang idilik yang menanti Irak setelah pembebasan. Minyak Irak, klaim satu studi besar secara optimis, adalah "aset yang luar biasa". Ia memiliki potensi untuk "memberi manfaat bagi setiap warga negara terakhir di negara tersebut, tanpa memandang etnis atau afiliasi agama".66 Asumsi naif bahwa kekayaan akan dibagikan dengan bahagia dan adil menunjukkan banyak hal tentang ekspektasi yang tidak realistis mengenai konsekuensi dari invasi tersebut. Namun motif penyelesaian spontan ada di mana-mana. "Irak, tidak seperti Afghanistan, adalah negara yang cukup kaya," kata juru bicara Gedung Putih, Ari Fleischer, dalam sebuah pengarahan pada Februari 2003. Ia memiliki "sumber daya luar biasa milik rakyat Irak. Dan karenanya . . . Irak [seharusnya dengan mudah] mampu memikul sebagian besar beban rekonstruksi mereka sendiri." Hal ini diamini hampir secara tepat oleh Paul Wolfowitz, wakil Donald Rumsfeld, dalam sidang dengan Komite Alokasi Anggaran Majelis Rendah delapan hari setelah invasi dimulai pada Maret 2003. Tidak perlu khawatir, tegasnya, "kita sedang berhadapan dengan negara yang benar-benar dapat mendanai rekonstruksinya sendiri, dan dalam waktu relatif dekat". Pendapatan minyak, ia prediksikan dengan santai, akan menghasilkan $50 miliar hingga $100 miliar selama "dua atau tiga tahun" ke depan.67

Gagasan bahwa menyingkirkan Saddam akan mengubah Irak menjadi tanah yang berlimpah susu dan madu adalah angan-angan dalam skala yang sangat besar. Ketika pasukan masuk ke Afghanistan, perencana kebijakan mencatat dengan sungguh-sungguh bahwa Amerika Serikat "tidak boleh berkomitmen pada keterlibatan militer pasca-Taliban karena AS akan sangat sibuk dalam upaya anti-terorisme di seluruh dunia".68 Ekspektasi di Irak serupa: 270.000 tentara akan dibutuhkan untuk invasi negara tersebut, menurut rencana yang disusun oleh Komando Pusat AS; namun tiga setengah tahun kemudian tidak akan ada kebutuhan

lebih dari 5.000 tentara darat. Ini semua tampak masuk akal saat dipresentasikan pada salindia PowerPoint kepada mereka yang melihat apa yang ingin mereka lihat.69 Ini adalah perang ringan, dengan kata lain, perang yang akan diselesaikan dengan cepat dan memungkinkan keseimbangan baru dibangun di wilayah Asia yang sangat penting.

Namun, dalam kedua kasus tersebut, perang terbukti berlangsung lama dan memakan biaya besar. Irak hampir sepenuhnya dilalap perang saudara menyusul jatuhnya Bagdad dan munculnya pemberontakan besar setelahnya, sementara di Afghanistan, reaksi terhadap intervensi tersebut sama cerdik dan gigihnya dengan perlawanan terhadap Uni Soviet pada dekade 1980-an, dengan Pakistan yang kembali memberikan dukungan krusial bagi para pejuang perlawanan garis keras. Beribu-ribu personel militer gugur, sementara lebih dari 150.000 veteran AS tercatat menderita luka-luka dan cedera yang menggolongkan mereka sebagai penyandang disabilitas setidaknya 70 persen.70 Hal ini belum termasuk ratusan ribu warga sipil Afghanistan dan Irak yang tewas atau terluka dalam aksi militer atau—karena berada di tempat yang salah pada waktu yang salah dalam baku tembak, serangan drone, atau pengeboman mobil—sebagai "kerusakan sampingan" (collateral damage).71

Biaya finansial melonjak dengan kecepatan yang mencengangkan. Satu survei terbaru memperkirakan biaya keterlibatan di Irak dan Afghanistan mencapai angka setinggi $6 triliun—atau $75.000 untuk setiap rumah tangga Amerika jika perawatan medis jangka panjang dan kompensasi disabilitas turut diperhitungkan. Angka ini mewakili sekitar 20 persen dari kenaikan utang nasional AS antara tahun 2001 dan 2012.72

Fakta bahwa dampak dari intervensi tersebut jauh lebih terbatas daripada yang diharapkan hanya memperburuk keadaan. Pada tahun 2011, Presiden Obama hampir menyerah sepenuhnya terhadap Afghanistan, menurut mantan Menteri Pertahanannya, Robert Gates, yang menyadari betapa suramnya situasi tersebut dalam sebuah pertemuan di Gedung Putih pada Maret 2011. "Saat saya duduk di sana, saya berpikir: Presiden tidak memercayai komandannya [Jenderal Petraeus], tidak tahan dengan [Presiden Afghanistan] Karzai, tidak percaya pada strateginya sendiri, dan tidak menganggap perang tersebut sebagai perangnya. Baginya, ini hanyalah tentang bagaimana cara keluar."73 Ini adalah deskripsi yang diamini dengan marah oleh Presiden Karzai, yang telah dibentuk, didukung, dan menurut pandangan banyak pihak, diperkaya oleh Barat. "Sebagai sebuah bangsa", katanya kepada penulis William Dalrymple, Afghanistan telah menderita secara luar biasa akibat kebijakan AS; orang-orang Amerika "tidak memerangi terorisme di tempat asalnya, di mana terorisme itu masih ada. Mereka terus merusak Afghanistan dan rakyatnya." Tidak ada cara lain untuk mengatakannya, katanya: "Ini adalah sebuah pengkhianatan."74

Sementara itu di Irak, hanya ada sedikit hasil yang bisa ditunjukkan dari hilangnya nyawa, besarnya biaya, dan hancurnya harapan akan masa depan.

Sepuluh tahun setelah jatuhnya Saddam Hussein, negara tersebut berada di peringkat bawah indeks-indeks yang memantau transisi menuju demokrasi yang sehat. Dalam hal hak asasi manusia, kebebasan pers, hak minoritas, korupsi, dan kebebasan berbicara, peringkat Irak tidak lebih tinggi dibandingkan masa di bawah Saddam Hussein, dan dalam beberapa kasus bahkan lebih rendah. Negara ini telah dilumpuhkan oleh ketidakpastian dan kerusuhan, dengan populasi minoritas yang mengalami pergolakan katastropik dan kekerasan yang mengerikan. Prospek masa depan tampak suram.

Kemudian, tentu saja, terdapat kerusakan reputasi bagi Barat secara umum dan AS secara khusus. "Kita harus menghindari sebisa mungkin penciptaan citra orang Amerika yang membunuh orang Muslim," saran Donald Rumsfeld kepada Presiden Bush dua minggu setelah peristiwa 9/11.75 Sensitivitas yang tampak ini dengan cepat digantikan oleh gambar-gambar narapidana yang ditahan tanpa pengadilan dalam ketidakpastian hukum (limbo) yang disengaja di Teluk Guantánamo—sebuah lokasi yang dipilih secara khusus atas dasar bahwa narapidana di sana dapat ditolak perlindungannya yang dijamin oleh Konstitusi AS. Penyelidikan terhadap masa persiapan Perang Irak di Amerika Serikat dan Britania Raya menemukan bahwa bukti-bukti telah disalahtafsirkan, dimanipulasi, dan dibentuk untuk mendukung keputusan yang sebenarnya telah dicapai di balik pintu tertutup. Upaya-upaya untuk mengendalikan media di Irak pasca-Saddam, di mana konsep kebebasan akan digembar-gemborkan oleh jurnalis yang menggunakan "informasi Pemerintah AS yang telah disetujui" guna menekankan "harapan akan masa depan demokrasi yang makmur", membangkitkan ingatan akan para komisaris gaya Soviet yang mengesahkan berita bukan berdasarkan kenyataan, melainkan berdasarkan sebuah mimpi.76

Selain itu, muncul pula rendisi ekstra-yudisial, penyiksaan dalam skala institusional, dan serangan drone terhadap tokoh-tokoh yang dianggap—namun belum tentu terbukti—sebagai ancaman. Hal ini menceritakan banyak hal tentang kecanggihan dan pluralisme Barat bahwa isu-isu ini dapat diperdebatkan di depan publik, dan bahwa banyak pihak yang ngeri akan kemunafikan pesan keutamaan demokrasi di satu sisi dan praktik kekuasaan imperial di sisi lain. Sedemikian muaknya beberapa pihak sehingga mereka memutuskan untuk membocorkan informasi rahasia yang menelanjangi bagaimana sebenarnya kebijakan dibuat: secara pragmatis, tergesa-gesa, dan seringkali dengan sedikit pemikiran mengenai hukum internasional dan keadilan. Tidak ada satu pun dari hal ini yang menunjukkan sisi baik Barat—sesuatu yang dirasakan secara mendalam oleh lembaga-lembaga intelijen itu sendiri, yang telah berjuang untuk menjaga agar laporan mengenai sifat dan tingkat penyiksaan tetap menjadi rahasia, bahkan dalam menghadapi tantangan langsung dari Senat AS sendiri.

Meskipun perhatian telah difokuskan pada upaya untuk memengaruhi dan membentuk Irak serta Afghanistan, penting untuk tidak mengabaikan upaya

untuk membawa perubahan di Iran. Upaya-upaya ini mencakup sanksi-sanksi, yang ditegakkan secara dinamis oleh Washington, yang secara argumentatif bersifat kontraproduktif. Sebagaimana di Irak pada dekade 1990-an, jelas bahwa dampaknya paling kuat dan paling nyata dirasakan oleh kaum miskin, kaum lemah, dan mereka yang terpinggirkan—yang membuat nasib buruk mereka menjadi semakin buruk. Pembatasan ekspor minyak Iran tentu saja berdampak pada standar hidup tidak hanya bagi warga negara Iran, tetapi juga bagi orang-orang yang tinggal di belahan dunia lain. Dalam pasar energi global, harga per unit gas, listrik, dan bahan bakar memengaruhi petani di Minnesota, sopir taksi di Madrid, anak perempuan yang menempuh pendidikan di Afrika sub-Sahara, dan petani kopi di Vietnam. Kita semua secara langsung terkena dampak dari politik kekuasaan yang terjadi ribuan mil jauhnya. Sangat mudah untuk melupakan bahwa di dunia berkembang, selisih beberapa sen dapat menentukan perbedaan antara hidup dan mati; penegakan embargo dapat berarti cekikan sunyi bagi mereka yang suaranya tidak terdengar—para ibu di perkampungan kumuh Mumbai, penganyam keranjang di pinggiran Mombasa, atau para perempuan yang mencoba menentang aktivitas pertambangan ilegal di Amerika Selatan. Dan itu semua dilakukan agar Iran dipaksa untuk melepaskan program nuklir yang dibangun di atas teknologi AS yang dijual kepada rezim despotik, intoleran, dan korup pada dekade 1970-an.

Kenyataannya, terlepas dari tekanan diplomatik dan ekonomi yang diberikan kepada Teheran, AS secara konsisten telah memperjelas bahwa mereka akan mempertimbangkan penggunaan kekuatan militer terhadap Iran untuk memaksakan penghentian program pengayaan tersebut. Pada tahap akhir pemerintahan Bush yang terakhir, Dick Cheney mengklaim bahwa ia telah mendesak keras untuk melakukan serangan terhadap fasilitas nuklir Iran, meskipun reaktor seperti yang ada di Bushihr kini dilindungi secara ketat oleh sistem rudal permukaan-ke-udara Tor milik Rusia yang canggih. "Saya mungkin adalah pendukung tindakan militer yang lebih besar daripada banyak kolega saya," katanya pada tahun 2009.77 Pihak lain memperingatkannya bahwa serangan pendahuluan (pre-emptive strikes) akan membuat situasi di seluruh kawasan memburuk, bukan membaik. Ia telah kembali pada gagasan tersebut berulang kali. Negosiasi akan gagal kecuali jika ada ancaman tindakan militer, katanya pada tahun 2013, misalnya. "Saya sulit melihat bagaimana kita akan mencapai tujuan kita tanpa hal tersebut," katanya kepada ABC News.78

Tema bahwa Barat perlu mengancam—dan bersedia menggunakan—kekuatan militer untuk mendapatkan apa yang diinginkannya telah menjadi mantra di Washington. "Iran harus membuktikan bahwa programnya benar-benar damai," kata Sekretaris Negara John Kerry pada November 2013. Iran harus mengingat, ia memperingatkan, bahwa "presiden . . . telah menyatakan secara spesifik bahwa ia tidak menghapus ancaman [tindakan militer] dari meja perundingan." Ini adalah pesan yang telah ia sampaikan berulang kali. "Opsi militer yang tersedia bagi Amerika Serikat telah siap," kata Kerry dalam sebuah wawancara dengan saluran al-

Arabiya milik Saudi pada Januari 2014. Jika perlu, tambahnya, AS akan "melakukan apa yang harus dilakukannya."79 "Sebagaimana yang telah saya jelaskan berulang kali selama masa kepresidenan saya," tegas Presiden Obama, "saya tidak akan ragu untuk menggunakan kekuatan militer bila diperlukan untuk membela Amerika Serikat dan kepentingannya."80

Meskipun mengeluarkan ancaman yang dirancang untuk membawa Iran ke meja perundingan, AS tampaknya tetap mengambil tindakan di balik layar untuk mencapai apa yang diinginkannya. Walaupun terdapat beberapa sumber potensial bagi virus Stuxnet yang menyerang sentrifus di fasilitas nuklir Natanz di Iran dan kemudian reaktor-reaktor lain di seluruh negeri, berbagai indikator menunjukkan bahwa strategi siber yang sangat canggih dan agresif yang menargetkan program nuklir tersebut dapat dilacak kembali ke Amerika Serikat—dan langsung ke Gedung Putih.81 Terorisme siber tampaknya dapat diterima selama berada di tangan badan intelijen Barat. Seperti ancaman penggunaan kekuatan militer terhadap Iran, melindungi tatanan global yang sesuai dengan kepentingan Barat hanyalah babak baru dalam upaya untuk mempertahankan posisi di persimpangan kuno peradaban ini. Risikonya terlalu tinggi untuk melakukan hal yang sebaliknya.

KESIMPULAN
JALUR SUTRA BARU

Dalam banyak hal, akhir abad kedua puluh dan awal abad kedua puluh satu telah merepresentasikan semacam bencana bagi Amerika Serikat dan Eropa saat mereka menjalankan perjuangan yang ditakdirkan gagal untuk mempertahankan posisi mereka di wilayah-wilayah vital yang menghubungkan timur dengan barat. Hal yang mencolok di sepanjang peristiwa dalam beberapa dekade terakhir adalah kurangnya perspektif Barat mengenai sejarah global—mengenai gambaran yang lebih besar, tema yang lebih luas, dan pola yang lebih masif yang terjadi di kawasan tersebut. Dalam benak para perencana kebijakan, politisi, diplomat, dan jenderal, masalah-masalah di Afghanistan, Iran, dan Irak tampak berbeda, terpisah, dan hanya terkait secara longgar satu sama lain.

Namun, dengan mengambil langkah mundur akan memberikan perspektif yang berharga serta wawasan yang luar biasa, yang memungkinkan kita untuk melihat sebuah kawasan luas yang sedang dalam pergolakan. Di Turki, sebuah pertempuran sedang berkecamuk demi memperebutkan jiwa negara tersebut, dengan penyedia layanan internet dan media sosial yang ditutup sesuka hati oleh pemerintah yang terpecah mengenai ke mana arah masa depan mereka. Dilema serupa terjadi di Ukraina, di mana visi nasional yang berbeda telah mencabik-cabik negara tersebut. Suriah juga sedang melewati pengalaman traumatis dari perubahan yang mendalam, saat kekuatan konservatisme dan liberalisme saling bertempur satu sama lain dengan biaya yang sangat besar. Kaukasus pun telah melewati periode transisi, dengan berbagai isu identitas dan nasionalisme yang bergejolak, terutama di Chechnya dan Georgia. Kemudian tentu saja, terdapat wilayah yang lebih jauh ke timur, di mana 'Revolusi Tulip' di Kirgizstan pada tahun 2005 merupakan pendahuluan bagi periode panjang instabilitas politik, serta Xinjiang di Tiongkok barat di mana populasi Uighur menjadi semakin tidak tenang dan bermusuhan, dengan serangan teroris yang kini menjadi ancaman sedemikian rupa sehingga otoritas menetapkan bahwa memanjangkan janggut merupakan tanda dari niat yang mencurigakan, dan telah memulai sebuah program formal, yang dikenal sebagai Project Beauty (Proyek Kecantikan), untuk mencegah perempuan mengenakan cadar.

Maka, ada hal yang lebih besar yang sedang terjadi daripada sekadar intervensi Barat yang ceroboh di Irak dan Afghanistan serta penggunaan tekanan di Ukraina, Iran, dan tempat lain. Dari timur ke barat, Jalan Sutra sedang bangkit sekali lagi. Adalah mudah untuk merasa bingung dan terganggu oleh dislokasi serta kekerasan di dunia Islam, oleh fundamentalisme agama, oleh bentrokan antara Rusia dan tetangganya, atau oleh perjuangan Tiongkok melawan ekstremisme di provinsi-provinsi baratnya. Namun, apa yang sedang kita saksikan adalah rasa sakit dari proses lahirnya kembali sebuah kawasan yang pernah mendominasi lanskap intelektual, budaya, dan ekonomi, yang kini sedang muncul kembali. Kita sedang melihat tanda-tanda bergesernya pusat gravitasi dunia—kembali ke tempat ia berada selama ribuan tahun.

Terdapat alasan-alasan nyata mengapa hal ini terjadi. Yang terpenting, tentu saja, adalah sumber daya alam di kawasan ini. Memonopoli sumber daya Persia, Mesopotamia, dan Teluk merupakan prioritas selama Perang Dunia Pertama, dan upaya untuk mengamankan hadiah terbesar dalam sejarah tersebut telah mendominasi sikap dunia Barat terhadap kawasan ini sejak saat itu. Jika ada, kini terdapat lebih banyak hal yang dipertaruhkan dibandingkan saat skala temuan Knox D'Arcy pertama kali menjadi nyata: gabungan cadangan minyak mentah terbukti di bawah Laut Kaspia saja hampir dua kali lipat dari cadangan seluruh Amerika Serikat.1 Dari Kurdistan, di mana reservoir minyak yang baru ditemukan seperti lapangan Taq Taq—yang produksinya telah meningkat dari 2.000 menjadi 250.000 barel per hari sejak 2007, bernilai ratusan juta dolar per bulan—hingga cadangan raksasa Karachaganak di perbatasan antara Kazakhstan dan Rusia yang mengandung estimasi 42 triliun kaki kubik gas alam, serta gas cair dan minyak mentah; negara-negara di kawasan ini seolah mengerang di bawah beban sumber daya alamnya.

Kemudian terdapat cekungan Donbas yang membentang di perbatasan timur Ukraina dengan Rusia, yang telah lama termasyhur karena deposit batu baranya yang diperkirakan memiliki cadangan yang dapat diekstraksi sekitar 10 miliar ton. Ini juga merupakan wilayah dengan signifikansi yang terus meningkat karena kekayaan mineral tambahan lainnya. Penilaian berbasis geologi terbaru oleh Dinas Geologi AS menunjukkan keberadaan 1,4 miliar barel minyak dan 2,4 triliun kaki kubik gas alam, serta estimasi volume cairan gas alam yang besar.2 Di samping itu terdapat pasokan gas alam Turkmenistan. Dengan tidak kurang dari 700 triliun kaki kubik gas alam yang diperkirakan berada di bawah tanah, negara tersebut mengendalikan pasokan terbesar keempat di dunia. Dan kemudian terdapat tambang-tambang di Uzbekistan dan Kirgizstan yang membentuk bagian dari sabuk Tian Shan, yang ukurannya hanya kalah dari cekungan Witwatersrand di Afrika Selatan dalam hal besarnya deposit emas. Atau terdapat berilium, disprosium, dan 'logam tanah jarang' lainnya yang ditemukan di Kazakhstan yang vital bagi manufaktur telepon seluler, laptop, dan baterai yang dapat diisi ulang, serta uranium dan plutonium yang esensial bagi energi nuklir—dan hulu ledak nuklir.

Bahkan tanah itu sendiri kaya dan berharga. Dahulu, kuda-kuda Asia Tengah merupakan komoditas yang sangat dihargai, yang didambakan oleh istana kekaisaran di Tiongkok dan di pasar-pasar Delhi, serta sama terkenalnya bagi para penulis kronik di Kiev sebagaimana bagi mereka di Konstantinopel dan Beijing. Saat ini, sebagian besar lahan penggembalaan di padang rumput stepa telah ditransformasi menjadi ladang gandum yang luar biasa produktif di Rusia selatan dan Ukraina: memang, begitu subur dan diminatinya tanah khas chernozem (secara harfiah berarti 'tanah hitam') sehingga sebuah LSM menemukan bahwa hampir satu miliar dolar nilai tanah ini digali dan dijual setiap tahun di Ukraina saja.3

Dampak dari instabilitas, keresahan, atau perang di kawasan ini tidak hanya dirasakan pada harga minyak di pompa-pompa bensin di seluruh dunia; hal itu memengaruhi harga teknologi yang kita gunakan dan bahkan harga roti yang kita makan. Pada musim panas tahun 2010, misalnya, kondisi cuaca menghasilkan panen yang buruk di Rusia, dengan hasil panen jauh di bawah permintaan domestik. Segera setelah defisit tersebut menjadi jelas, larangan segera diberlakukan terhadap ekspor sereal internasional, yang berlaku dengan peringatan sepuluh hari. Dampaknya terhadap harga sereal global terjadi seketika: harga melonjak 15 persen hanya dalam dua hari.4 Gejolak di Ukraina pada awal tahun 2014 memberikan dampak serupa, memaksa harga gandum naik tajam karena ketakutan akan efeknya terhadap produksi pertanian di negara pengekspor gandum terbesar ketiga di dunia tersebut.

Budidaya tanaman lain di bagian dunia ini mengikuti prinsip-prinsip yang serupa. Dahulu, Asia Tengah terkenal karena pohon jeruk Babur dan, kemudian, karena bunga tulip yang sangat dihargai di ibu kota-ibu kota di seluruh Eropa Barat pada abad ketujuh belas sehingga rumah-rumah di sepanjang kanal di Amsterdam dipertukarkan untuk satu umbi tunggal. Saat ini, bunga popun (poppy) lah yang diperebutkan: budidayanya, terutama di Afghanistan, mendasari pola konsumsi heroin di seluruh dunia, dan menentukan harganya—dan tentu saja berdampak pada biaya yang timbul dari perawatan kecanduan narkoba dan layanan rehabilitasi serta biaya untuk upaya kepolisian terhadap kejahatan terorganisir.5

Ini adalah bagian dunia yang mungkin tampak asing dan tidak familier bagi Barat, bahkan asing hingga ke titik yang ganjil. Di Turkmenistan, sebuah patung emas raksasa sang Presiden yang berputar menghadap arah matahari didirikan pada tahun 1998, sementara empat tahun kemudian nama-nama bulan diganti, dengan bulan April (sebelumnya 'Aprel') diubah menjadi 'Gurbansoltan' berdasarkan nama mendiang ibu sang pemimpin saat itu. Atau terdapat negara tetangganya, Kazakhstan, di mana Presiden Nursultan Nazarbayev terpilih kembali pada tahun 2011 setelah memenangkan 96 persen suara yang mengesankan, dan kawat diplomatik yang bocor mengungkapkan bahwa bintang pop seperti Elton John dan Nelly Furtado telah memberikan konser pribadi bagi keluarga Presiden setelah menerima tawaran yang terlalu bagus untuk ditolak.6 Di Tajikistan, setelah

sempat memegang rekor tiang bendera tertinggi di dunia, perhatian kini beralih pada pembangunan teater terbesar di Asia Tengah, yang berdiri berdampingan dengan perpustakaan terbesar, museum terbesar, dan rumah teh paling luas di kawasan tersebut.7

Sementara itu, di Azerbaijan, di sisi barat Laut Kaspia, Presiden Aliyev—yang keluarganya dibandingkan oleh diplomat AS dengan 'keluarga Corleone dalam film Godfather'—harus puas dengan perolehan suara 86 persen yang hanya sedikit kurang meyakinkan dalam pemilu baru-baru ini. Di sini, kita mengetahui bahwa putra sang penguasa dilaporkan memiliki portofolio vila dan apartemen di Dubai senilai $45 juta—atau setara dengan 10.000 tahun pendapatan rata-rata warga Azerbaijan; angka yang lumayan bagi seorang anak berusia sebelas tahun.8 Atau terdapat Iran di selatan, di mana salah satu Presidennya baru-baru ini tercatat menyangkal Holokaus dan menuduh 'kekuatan Barat dan para despot' mengembangkan virus HIV 'agar mereka dapat menjual obat-obatan dan peralatan medis mereka ke negara-negara miskin'.9

Kawasan ini dicirikan dalam benak orang Barat sebagai wilayah yang terbelakang, despotik, dan penuh kekerasan. Sudah terlalu lama, kata Sekretaris Negara Hillary Clinton pada tahun 2011, pusat Asia telah 'tercabik-cabik oleh konflik dan perpecahan', sebuah tempat di mana perdagangan dan kerja sama telah tercekik oleh 'hambatan birokrasi dan rintangan lain terhadap aliran barang dan manusia'; satu-satunya jalan menuju 'masa depan yang lebih baik bagi orang-orang yang tinggal di sana', simpulnya, adalah mencoba menciptakan stabilitas dan keamanan yang langgeng. Hanya dengan cara itulah memungkinkan 'untuk

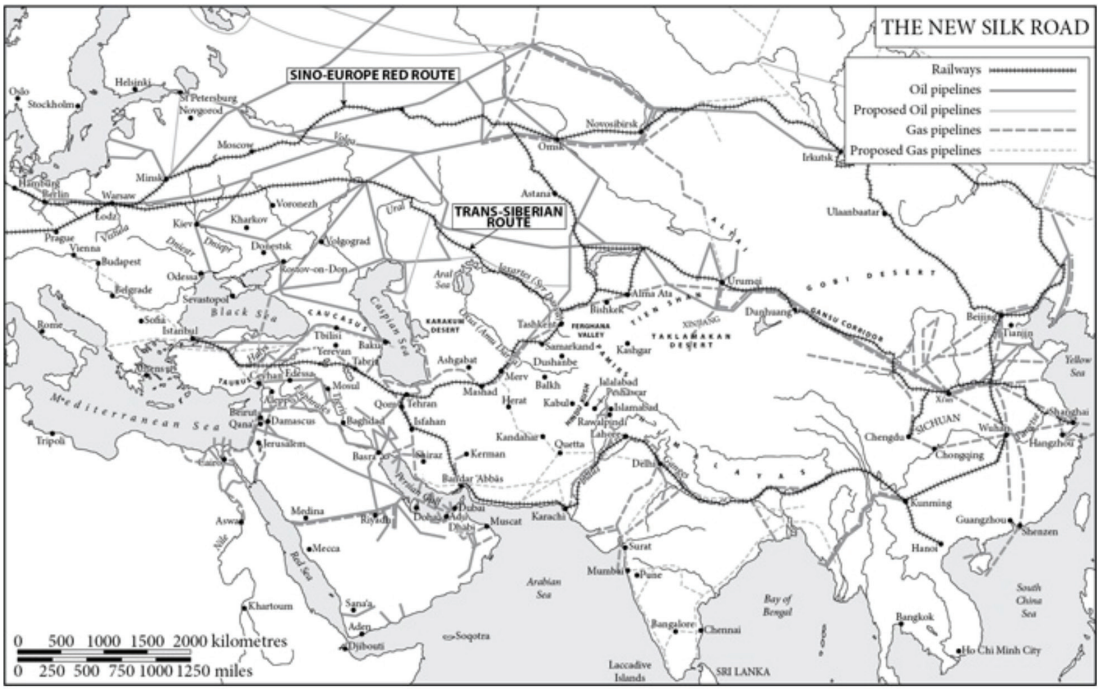

menarik lebih banyak investasi swasta' yang, setidaknya dalam pandangannya, sangat esensial bagi pembangunan sosial dan ekonomi.10

Terlepas dari segala "keasingan" yang tampak, negeri-negeri ini selalu memiliki kepentingan yang sangat krusial dalam sejarah global dalam satu atau lain cara, dengan menghubungkan timur dan barat, serta berfungsi sebagai titik temu budaya di mana gagasan, adat istiadat, dan bahasa saling bersinggungan mulai dari masa kuno hingga hari ini. Dan saat ini, Jalan Sutra sedang bangkit kembali—tidak teramati dan terabaikan oleh banyak pihak. Para ekonom belum mengalihkan perhatian mereka pada kekayaan yang terkandung di dalam atau di bawah tanah, di bawah perairan, atau yang terkubur di pegunungan di sabuk yang menghubungkan Laut Hitam, Asia Kecil, dan Levant dengan Pegunungan Himalaya. Sebaliknya, mereka berfokus pada kelompok negara yang tidak memiliki koneksi sejarah namun secara superfisial memiliki data terukur yang serupa, seperti BRICS (Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan), yang kini sering kali digantikan secara tren oleh negara-negara MIST (Malaysia, Indonesia, Korea Selatan, dan Turki).11 Faktanya, ke wilayah Mediterania yang sesungguhnya—sang "pusat dunia"—inilah kita seharusnya memandang. Ini bukanlah "Timur yang Liar" (Wild East), bukan pula Dunia Baru yang menunggu untuk ditemukan—melainkan sebuah kawasan dan serangkaian koneksi yang muncul kembali di depan mata kita.

Kota-kota sedang berkembang pesat, dengan bandara-bandara baru, resor pariwisata, hotel mewah, dan bangunan-bangunan ikonik yang bermunculan di negara-negara yang mendapati diri mereka memiliki dana yang sangat besar untuk memuaskan fantasi mereka. Ashgabat di Turkmenistan telah membangun istana kepresidenan baru dan arena olahraga musim dingin dalam ruangan dengan biaya ratusan juta dolar, sementara perkiraan konservatif menunjukkan bahwa wilayah wisata Avaza di pantai timur Laut Kaspia telah menghabiskan lebih dari $2 miliar. Terminal modern di bandara internasional Heydar Aliyev di Baku, dengan kepompong kayu raksasanya dan dinding kaca cekung, membuat para pelancong yang tiba di Azerbaijan yang kaya minyak tidak meragukan ambisi dan kekayaan negara tersebut, demikian pula dengan Crystal Hall, sebuah gedung konser yang dibangun untuk menjadi tuan rumah Kontes Lagu Eurovision pada tahun 2012. Seiring dengan kemajuan Baku, pilihan yang tersedia bagi pelancong internasional pun meningkat, di mana untuk menginap semalam di ibu kota Azerbaijan tersebut sekarang dapat memilih antara Hilton, Kempinski, Radisson, Ramada, Sheraton, dan Hyatt Regency, serta jajaran hotel butik baru. Dan ini hanyalah permulaan: pada tahun 2011 saja, jumlah kamar hotel di kota tersebut berlipat ganda, dengan harapan angka tersebut akan berlipat ganda lagi selama empat tahun berikutnya.12 Atau terdapat pula Erbil, yang tidak dikenal oleh banyak orang di luar industri minyak, namun merupakan kota utama di Kurdistan Irak. Di sana, tarif di hotel baru Erbil Rotana lebih tinggi daripada di sebagian besar ibu kota Eropa dan banyak kota besar di AS: kamar standar mulai dari $290 per malam—yang sudah termasuk sarapan dan penggunaan spa (namun tidak termasuk wi-fi).13

Pusat-pusat kota baru yang besar telah didirikan, bahkan termasuk sebuah ibu kota baru—Astana di Kazakhstan, yang telah bangkit dari debu dalam waktu kurang dari dua puluh tahun. Kota ini sekarang menjadi rumah bagi Istana Perdamaian dan Rekonsiliasi yang spektakuler, yang dirancang oleh Norman Foster, serta Bayterek, sebuah menara setinggi 330 kaki berbentuk pohon yang di dalamnya bersarang sebuah telur emas, di mana para pengunjung didorong untuk menempatkan tangan mereka pada cetakan telapak tangan Presiden Kazakhstan dan mengucapkan sebuah permohonan. Bagi mata yang tidak terlatih, ini tampak seperti sebuah tanah perbatasan baru, sebuah tempat di mana para miliarder muncul entah dari mana untuk membeli karya seni terbaik di balai lelang London, New York, dan Paris, serta dengan senang hati mengakuisisi real estat terbaik di dunia dengan harga yang nyaris tidak dapat dipercaya oleh penduduk lama: di pasar properti London, rata-rata pengeluaran pembeli dari bekas republik Soviet hampir tiga kali lebih tinggi dibandingkan pembeli dari AS atau Tiongkok, dan empat kali lebih tinggi dibandingkan pembeli lokal.14 Satu demi satu, rumah pribadi eksklusif dan bangunan ikonik di Manhattan, Mayfair, Knightsbridge, dan Prancis Selatan dibeli oleh para taipan tembaga Uzbekistan, oleh pengusaha kaya yang meraup keberuntungan dari bisnis kalium di Ural, atau oleh raja minyak dari Kazakhstan yang membayar dengan harga tertinggi—dan biasanya secara tunai. Beberapa orang menghamburkan kekayaan mereka pada pemain sepak bola terkenal dunia, seperti Samuel Eto'o, yang dibeli oleh seorang oligarki dari Laut Kaspia untuk bermain bagi Anzhi Makhachkala, sebuah klub yang berbasis di Dagestan—dan yang pada satu titik menjadi pemain sepak bola dengan bayaran tertinggi di dunia; yang lain tidak menghemat biaya dalam membangun profil negara mereka, dengan penyelenggaraan Piala Dunia sepak bola wanita U-17 di Baku yang ditandai dengan penampilan Jennifer Lopez pada upacara pembukaan—sebuah perbedaan tajam dari upacara pembukaan agung selama sepuluh menit untuk acara tersebut dua tahun sebelumnya ketika diadakan di Trinidad dan Tobago, saat sebuah kelompok tari kecil disaksikan oleh beberapa ratus penonton.15

Koneksi-koneksi baru bermunculan di sepanjang tulang punggung Asia, menghubungkan kawasan kunci ini ke utara, selatan, timur, dan barat, serta mengambil banyak rute, bentuk, dan rupa yang berbeda—persis seperti yang telah mereka lakukan selama ribuan tahun. Hal-hal ini telah dilengkapi dengan jenis-jenis arteri baru, seperti Jaringan Distribusi Utara (Northern Distribution Network), serangkaian koridor transit untuk pengiriman "barang-barang non-mematikan" bagi pasukan AS dan koalisi di Afghanistan melalui Rusia, Uzbekistan, Kazakhstan, Kirgizstan, dan Tajikistan—dengan beberapa di antaranya memanfaatkan infrastruktur yang dibangun oleh Uni Soviet pada dekade 1980-an selama pendudukan Soviet.16

Kemudian, tentu saja, terdapat pipa-pipa minyak dan gas yang membawa energi kepada konsumen yang bersedia dan mampu membayarnya di Eropa,

India, Tiongkok, dan sekitarnya. Pipa-pipa tersebut melintasi kawasan tersebut ke segala arah, terhubung ke pelabuhan Ceyhan di Turki tenggara atau membentang di seluruh Asia Tengah untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar fosil di Tiongkok seiring dengan pertumbuhan ekonominya. Pasar-pasar baru juga sedang dibuka dan diikat bersama, mendorong kerja sama erat antara Afghanistan, Pakistan, dan India, yang kepentingannya selaras dalam hal mengakses energi yang lebih melimpah dan lebih murah melalui pipa baru yang akan memiliki kapasitas 950 miliar kaki kubik gas alam per tahun. Rute tersebut—yang mengikuti jalan raya dari ladang gas Turkmenistan menuju Herat ke Kandahar, dan kemudian ke Quetta dan Multan—akan terasa familier bagi para pedagang Sogdiana yang aktif 2.000 tahun lalu sebagaimana bagi para pedagang kuda abad ketujuh belas, serta akan dikenali oleh para perencana kereta api dan ahli strategi Britania di era Victoria sebagaimana bagi para penyair yang melakukan perjalanan untuk bekerja di istana Ghaznawi abad pertengahan.

Jaringan pipa yang ada maupun yang diusulkan juga menghubungkan Eropa ke cadangan minyak dan gas di pusat dunia—meningkatkan kepentingan politik, ekonomi, dan strategis tidak hanya bagi negara-negara pengekspor tetapi juga bagi negara-negara yang wilayahnya dilintasi oleh pipa-pipa tersebut: sebagaimana telah ditunjukkan oleh Rusia, pasokan energi dapat digunakan sebagai senjata, baik melalui kenaikan harga atau sekadar dengan mematikan pasokan ke Ukraina. Dengan banyak negara di Eropa yang sangat bergantung pada gas Rusia, dan lebih banyak lagi pada perusahaan-perusahaan di mana Gazprom yang didukung Kremlin memegang saham strategis atau bahkan saham pengendali, penggunaan energi, sumber daya, dan jaringan pipa sebagai senjata ekonomi, diplomatik, dan politik kemungkinan besar akan menjadi isu di abad kedua puluh satu. Barangkali merupakan pertanda buruk bahwa disertasi PhD Presiden Putin berkaitan dengan perencanaan strategis dan penggunaan sumber daya mineral Rusia—meskipun beberapa pihak telah meragukan orisinalitas tesis tersebut, dan bahkan kebenaran dari penganugerahan gelar doktornya.17

Ke arah timur, pipa-pipa ini membawa denyut nadi masa depan saat Tiongkok membeli pasokan gas di muka dengan kontrak tiga puluh tahun, senilai $400 miliar selama masa berlakunya. Jumlah raksasa ini, yang sebagian dibayar di muka, memberi Beijing keamanan energi yang didambakannya, sembari sangat membenarkan estimasi biaya $22 miliar untuk pipa baru, serta memberikan kebebasan dan kepercayaan diri tambahan bagi Moskow dalam berurusan dengan tetangga dan rivalnya. Maka tidak mengherankan jika Tiongkok adalah satu-satunya anggota Dewan Keamanan PBB yang tidak menegur Rusia atas tindakannya selama krisis Ukraina tahun 2014; realitas dingin dari perdagangan yang saling menguntungkan jauh lebih menarik daripada gertakan politik Barat.

Jalur transportasi serta jaringan pipa telah berkembang secara dramatis dalam tiga dekade terakhir. Investasi besar pada jalur kereta api transkontinental

telah membuka rute pengiriman barang di sepanjang Jalur Kereta Api Internasional Yuxinou sejauh 7.000 mil yang membentang dari Tiongkok ke pusat distribusi utama di dekat Duisburg di Jerman—yang dikunjungi secara langsung oleh Presiden Xi Jinping pada tahun 2014. Kereta api sepanjang setengah mil telah mulai mengangkut jutaan laptop, sepatu, pakaian, dan barang-barang tidak tahan lama lainnya ke satu arah, serta elektronik, suku cadang mobil, dan peralatan medis ke arah lainnya dalam perjalanan yang memakan waktu enam belas hari—jauh lebih cepat daripada rute laut dari pelabuhan Pasifik Tiongkok.

Dengan investasi sebesar $43 miliar untuk peningkatan jalur kereta api yang telah diumumkan, beberapa pihak memprediksi bahwa jumlah kontainer yang diangkut dengan kereta api setiap tahun akan meningkat dari 7.500 pada tahun 2012 menjadi 7,5 juta pada tahun 2020.18 Ini hanyalah permulaan; jalur kereta api sedang direncanakan untuk melewati Iran, Turki, Balkan, dan Siberia menuju Moskow, Berlin, dan Paris, serta rute baru akan menghubungkan Beijing dengan Pakistan, dan Kazakhstan dengan India. Bahkan ada pembicaraan tentang terowongan sepanjang 200 mil yang akan dibangun di bawah selat Bering yang memungkinkan kereta api melintas dari Tiongkok melalui Alaska dan Kanada menuju ke daratan utama Amerika Serikat.19

Pemerintah Tiongkok sedang membangun jaringan secara hati-hati dan sengaja untuk terhubung dengan mineral, sumber energi, serta akses ke kota-kota, pelabuhan, dan samudra. Nyaris tidak ada bulan berlalu tanpa pengumuman pendanaan dalam skala masif untuk meningkatkan atau membangun infrastruktur dari nol yang akan memungkinkan volume dan kecepatan pertukaran meningkat tajam. Tiongkok melakukannya dalam kemitraan dengan negara-negara yang statusnya ditingkatkan dari "kawan besi" menjadi hubungan yang dapat bertahan dalam "segala kondisi cuaca".20

Perubahan-perubahan ini telah membawa pada kemunculan kembali provinsi-provinsi barat Tiongkok. Dengan tenaga kerja yang lebih murah jauh di pedalaman dibandingkan di pesisir, banyak bisnis mulai pindah ke kota-kota yang dekat dengan Gerbang Dzungarian—titik masuk kuno di barat negara tersebut yang kini dilalui oleh kereta api modern. Hewlett Packard telah memindahkan produksinya dari Shanghai ke Chongqing di barat daya, di mana sekarang mereka memproduksi 20 juta laptop dan 15 juta printer per tahun, mengirimkan jutaan unit dengan kereta api ke pasar di barat. Pihak lain, seperti Ford Motor Company, telah mengikuti jejak tersebut. Atau terdapat Foxconn, produsen IT terkemuka dan pemasok utama Apple yang telah membangun kehadirannya di Chengdu dengan mengorbankan fasilitas lamanya di Shenzhen.21

Jaringan transportasi lainnya juga mulai bangkit. Lima penerbangan sehari membawa pengusaha dan turis dari Tiongkok ke Almaty di Kazakhstan; Baku di Azerbaijan mengirimkan tiga puluh lima muatan pesawat seminggu ke dan dari Istanbul, dan lebih banyak lagi ke kota-kota di seluruh Rusia. Jadwal kedatangan

dan keberangkatan untuk bandara-bandara seperti Ashgabat, Teheran, Astana, dan Tashkent menunjukkan jaringan transportasi yang luas dan terus berkembang di antara kota-kota di kawasan ini—sekaligus menunjukkan betapa ringannya kontak dengan Eropa, dari mana penerbangan masuk merupakan hal yang langka, terutama jika dibandingkan dengan penerbangan ke Teluk, India, dan Tiongkok.

Pusat-pusat keunggulan intelektual baru juga bermunculan di sebuah kawasan yang pada suatu masa menghasilkan cendekiawan paling terkemuka di dunia. Kampus-kampus telah bermunculan di seluruh Teluk Persia yang telah didanai oleh para penguasa dan taipan lokal serta dikelola oleh Yale, Columbia, dan lainnya; dan terdapat pula Institut Konfusius, pusat budaya nirlaba yang mempromosikan bahasa dan budaya Tiongkok, yang telah didirikan di setiap negara di antara Tiongkok dan Mediterania untuk menunjukkan kemurahan hati dan iktikad baik Beijing.

Pusat-pusat seni baru juga sedang dibangun, mulai dari Museum Nasional Qatar yang luar biasa hingga Museum Guggenheim di Abu Dhabi, hingga Museum Seni Modern Baku—atau bangunan-bangunan baru yang megah seperti Perpustakaan Nasional di Tashkent atau Katedral Sameba di Tblisi, yang dibayar oleh taipan Georgia Bidzina Ivanishvili yang membeli lukisan Dora Maar karya Picasso seharga $95 juta di pelelangan pada tahun 2006. Ini adalah sebuah kawasan yang sedang dihidupkan kembali dan dikembalikan ke kejayaan masa lalu.

Rumah mode Barat seperti Prada, Burberry, dan Louis Vuitton sedang membangun gerai-gerai baru yang besar dan melihat angka penjualan yang spektakuler di seluruh Teluk Persia, Rusia, Tiongkok, dan Timur Jauh (sehingga, dengan ironi yang menggelitik, kain-kain halus dan sutra dijual kembali ke tempat asal sutra dan kain halus tersebut berasal).22 Pakaian selalu menjadi penanda diferensiasi sosial, mulai dari kepala suku Xiongnu 2.000 tahun yang lalu hingga para pria dan wanita di masa Renaisans lima abad yang lalu. Hasrat yang besar saat ini terhadap merek-merek paling eksklusif memiliki silsilah sejarah yang kaya—dan merupakan indikator nyata dari munculnya elit baru di negara-negara yang kekayaan dan kepentingannya sedang meningkat.

Bagi mereka dengan selera yang lebih eksotis dan jahat, terdapat situs web terenkripsi di mana senjata, obat-obatan, dan lainnya dapat diperdagangkan secara anonim—dan yang namanya dipilih dengan sengaja untuk membangkitkan ingatan akan jaringan komunikasi dan emporium perdagangan di masa lalu: Silk Road. Sementara lembaga penegak hukum terlibat dalam permainan kucing dan tikus yang konstan dengan mereka yang mengembangkan teknologi baru dan untuk kendali atas masa depan, pertempuran memperebutkan masa lalu juga menjadi bagian yang semakin penting dari era baru yang sedang kita masuki.

Ini bukan sekadar bahwa sejarah akan diteliti kembali dan dievaluasi kembali demi sejarah itu sendiri—meskipun hal ini juga akan terjadi seiring dengan berkembang dan tumbuhnya universitas-universitas dan kampus-kampus baru.

Namun masa lalu sangatlah menjadi subjek yang hidup di sepanjang Jalan Sutra. Pertempuran demi jiwa Islam, antara sekte-sekte yang bersaing, pemimpin yang bersaing, dan doktrin yang bersaing, sama intensnya dengan abad pertama yang menyusul kematian Nabi Muhammad, dengan banyak hal bergantung pada interpretasi masa lalu; hubungan antara Rusia dan tetangga-tetangganya di satu sisi, dan dengan dunia Barat di sisi lain, juga telah terbukti tidak stabil dan intens. Rivalitas dan permusuhan lama dapat disulut kembali—atau diredakan—dengan contoh-contoh yang dipilih dengan cermat dari sejarah di mana persoalan diselesaikan, atau dikesampingkan. Menetapkan seberapa berguna dan pentingnya koneksi lama di masa lalu dapat sangat membantu bagi masa depan—salah satu alasan mengapa Tiongkok berinvestasi begitu besar dalam mengikatkan dirinya pada Jalan Sutra yang terletak di barat, justru dengan menegaskan warisan bersama dari pertukaran komersial dan intelektual.

Memang, Tiongkok telah berada di garis depan revolusi telekomunikasi di seluruh kawasan, mendorong pembangunan kabel jalur tetap, bersama dengan pemancar data yang memungkinkan beberapa kecepatan unduh tercepat di dunia. Sebagian besar dari hal ini dibangun oleh Huawei dan ZTE, perusahaan dengan hubungan erat dengan Tentara Pembebasan Rakyat Tiongkok, dengan pinjaman lunak yang disediakan oleh China Development Bank atau dalam bentuk bantuan antar-pemerintah, yang memungkinkan pembangunan fasilitas mutakhir di Tajikistan, Kirgizstan, Uzbekistan, dan Turkmenistan—negara-negara di mana Tiongkok berhasrat membangun masa depan jangka panjang karena stabilitas regional dan terutama kekayaan mineralnya. Kekhawatiran tentang perusahaan-perusahaan telekomunikasi ini cukup untuk memicu sidang kongres AS yang menyimpulkan bahwa Huawei dan ZTE "tidak dapat dipercaya" atas dasar bahwa mereka terlalu dekat dengan "pengaruh negara Tiongkok dan dengan demikian menimbulkan ancaman keamanan bagi Amerika Serikat"—sebuah paradoks mengingat pengungkapan selanjutnya bahwa Badan Keamanan Nasional (NSA) membentuk program rahasia bernama Operasi Shotgiant untuk menyusup dan meretas peladen (server) Huawei.23

Keprihatinan Barat yang meningkat terhadap Tiongkok tidaklah mengejutkan, karena jaringan Tiongkok yang baru sedang dalam proses dibangun yang meluas ke seluruh dunia. Hingga pertengahan abad kedua puluh, dimungkinkan untuk berlayar dari Southampton, London, atau Liverpool ke belahan dunia lain tanpa meninggalkan wilayah Britania, singgah di Gibraltar dan kemudian Malta sebelum Port Said; dari sana ke Aden, Bombay, dan Colombo, berhenti sejenak di semenanjung Malaya dan akhirnya mencapai Hong Kong. Hari ini, pihak Tiongkok-lah yang dapat melakukan hal serupa. Investasi Tiongkok di Karibia meningkat lebih dari empat kali lipat antara tahun 2004 dan 2009, sementara di seluruh wilayah Pasifik jalan-jalan, stadion olahraga, dan gedung-gedung pemerintah yang berkilauan sedang dibangun dengan bantuan hibah, pinjaman lunak, atau investasi

langsung dari Tiongkok. Afrika pun telah melihat intensifikasi aktivitas yang besar seiring Tiongkok membangun serangkaian pijakan untuk membantunya unggul dalam berbagai Permainan Besar (Great Games) yang sedang berlangsung—bagian dari kompetisi memperebutkan energi, sumber daya mineral, pasokan makanan, dan pengaruh politik pada saat perubahan lingkungan kemungkinan akan memberikan dampak signifikan pada masing-masing hal tersebut.

Era Barat kini berada di persimpangan jalan, bahkan mungkin di ambang senja. Dalam pernyataan pembuka pada sebuah tinjauan yang disusun oleh Departemen Pertahanan AS tahun 2012, kalimat pertama Presiden Obama merumuskan persepsi jangka panjang mengenai masa depan secara gamblang: 'Bangsa kita tengah berada dalam masa transisi.' Dunia sedang bertransformasi di hadapan mata kita, lanjut sang Presiden, sebuah fenomena yang 'menuntut kepemimpinan kita [agar] Amerika Serikat tetap menjadi kekuatan terbesar bagi kebebasan dan keamanan yang pernah dikenal dunia'.24 Dalam praktiknya, sebagaimana diperjelas oleh tinjauan tersebut, hal ini mengindikasikan reorientasi menyeluruh Amerika Serikat. 'Kita secara niscaya', jelas dokumen tersebut, 'akan melakukan penyeimbangan kembali (rebalance) ke arah kawasan Asia-Pasifik.' Kendati pemotongan anggaran belanja pertahanan sebesar $500 miliar telah direncanakan untuk dekade mendatang dan kemungkinan akan ada pengurangan lebih lanjut, Presiden Obama menegaskan bahwa hal tersebut 'tidak akan mengorbankan kawasan [Asia-Pasifik] yang krusial ini'.25 Jika laporan tersebut diparafrasekan secara lugas, selama seratus tahun AS telah mencurahkan sebagian besar perhatiannya pada hubungan istimewa dengan negara-negara di Eropa Barat; kini tiba saatnya untuk memalingkan pandangan ke tempat lain.

Kesimpulan serupa telah dicapai secara terpisah oleh Kementerian Pertahanan di London, yang dalam laporannya baru-baru ini juga mengakui bahwa dunia tengah melewati periode turbulensi dan transformasi. Periode hingga tahun 2040 'akan menjadi masa transisi', catat penulis studi tersebut, dengan pernyataan bersahaja yang menjadi ciri khas layanan sipil Britania. Di antara tantangan yang akan dihadapi dalam dekade-dekade mendatang, demikian dinyatakan, adalah 'realitas perubahan iklim, pertumbuhan populasi yang pesat, kelangkaan sumber daya, kebangkitan ideologi, serta pergeseran kekuatan dari Barat ke Timur'.26

Seiring dengan terbentuknya jantung dunia, institusi dan organisasi yang memformalkan hubungan di seluruh kawasan penting ini juga mulai bermunculan. Awalnya dibentuk untuk memfasilitasi kolaborasi politik, ekonomi, dan militer antara Rusia, Kazakhstan, Kirgizstan, Tajikistan, Uzbekistan, dan Tiongkok, Organisasi Kerja Sama Shanghai (SCO) menjadi semakin berpengaruh dan secara bertahap berubah menjadi alternatif yang layak bagi Uni Eropa. Meskipun beberapa pihak mengecam asosiasi tersebut sebagai 'kendaraan bagi pelanggaran hak asasi manusia', dengan menyoroti kegagalan negara-negara anggota dalam menghormati konvensi PBB tentang penyiksaan serta kurangnya perlindungan

bagi kaum minoritas secara mencolok, pihak lain melihatnya sebagai masa depan, dengan negara-negara seperti Belarus dan Sri Lanka yang diberikan izin resmi untuk menghadiri pertemuan sebagai pengamat.27 Hal itu belum cukup bagi Turki, yang telah mendesak untuk bergabung sebagai anggota penuh—dan melakukan reorientasi menjauh dari Eropa. Negara tersebut akan membelakangi pengajuan permohonannya yang berlarut-larut dan membuat frustrasi untuk bergabung dengan Uni Eropa, demikian diumumkan Perdana Menteri Turki dalam sebuah wawancara televisi pada tahun 2013, dan akan berpaling ke timur; SCO, tegasnya, 'lebih baik dan lebih kuat serta kita memiliki nilai-negara yang sama'.28

Komentar-komentar ini mungkin tidak seharusnya ditelan mentah-mentah, karena negara-negara dan masyarakat di bagian dunia ini telah lama terbiasa memainkan dua sisi yang saling berlawanan dan memainkan berbagai kepentingan yang saling bersaing demi keuntungan mereka sendiri. Namun demikian, bukanlah suatu kebetulan bahwa saat pemikiran beralih pada tatanan dunia baru yang sedang muncul, kesimpulan yang sama ditarik di Washington, Beijing, Moskow, dan tempat lainnya. Inilah saatnya, kata Sekretaris Negara AS pada tahun 2011, untuk 'menetapkan pandangan kita pada Jalan Sutra baru' yang akan membantu kawasan ini secara keseluruhan untuk berkembang.29

Tema ini juga diangkat oleh Presiden Tiongkok, Xi Jinping. Selama lebih dari 2.000 tahun, ia mengumumkan di Astana dalam sebuah tur besar ke pusat Asia pada musim gugur 2013, masyarakat yang tinggal di kawasan yang menghubungkan timur dan barat telah mampu hidup berdampingan, bekerja sama, dan berkembang meskipun terdapat 'perbedaan ras, keyakinan, dan latar belakang budaya'. Merupakan 'prioritas kebijakan luar negeri', lanjutnya, 'bagi Tiongkok untuk mengembangkan hubungan kerja sama yang bersahabat dengan negara-negara Asia Tengah'. Waktunya telah tiba, lanjutnya, untuk mempererat hubungan ekonomi, memperbaiki komunikasi, mendorong perdagangan, dan meningkatkan sirkulasi moneter. Waktunya telah tiba, katanya, bagi 'Sabuk Ekonomi Jalan Sutra' untuk dibangun—dengan kata lain, sebuah Jalan Sutra Baru.30

Dunia sedang berubah di sekitar kita. Saat kita bergerak memasuki era di mana dominasi politik, militer, dan ekonomi Barat mulai mendapat tekanan, rasa ketidakpastian yang muncul sungguh meresahkan. Sementara kita merenungkan dari mana ancaman berikutnya mungkin muncul, bagaimana cara terbaik menghadapi ekstremisme agama, atau bagaimana bernegosiasi dengan negara-negara yang tampak bersedia mengabaikan hukum internasional, jaringan dan koneksi tengah dirajut kembali secara diam-diam di sepanjang tulang punggung Asia; atau lebih tepatnya, mereka sedang dipulihkan. Jalan-Jalan Sutra sedang bangkit kembali.

CATATAN KAKI

PENGANTAR

1. E. Wolf, *Europe and the People without History* (Berkeley, 1982), hlm. 5.
2. A. Herrman, 'Die älteste türkische Weltkarte (1076 n. Chr)', *Imago Mundi* 1.1 (1935), 21–8, dan juga Mahmud al-Kashghari, *Dīwān lughāt al-turk: Compendium of the Turkic Dialects*, ed. dan terj. R. Dankhoff dan J. Kelly, 3 jilid (Cambridge, MA, 1982–5), 1, hlm. 82–3. Mengenai lokasi kota tersebut, V. Goryacheva, *Srednevekoviye gorodskie tsentry i arkhitekturnye ansambli Kirgizii* (Frunze, 1983), khususnya hlm. 54–61.
3. Mengenai meningkatnya permintaan Tiongkok akan barang-barang mewah, lihat misalnya, *Credit Lyonnais Securities Asia, Dipped in Gold: Luxury Lifestyles in China* (2011); untuk India, lihat *Ministry of Home Affairs, Houselisting and Housing Census Data* (New Delhi, 2012).
4. Lihat misalnya, *Transparency International, Corruption Perception Index 2013* (www.transparency.org); *Reporters without Borders, World Press Freedom Index 2013–2014* (www.rsf.org); *Human Rights Watch, World Report 2014* (www.hrw.org).
5. Kejadian 2:8–9. Mengenai persepsi tentang lokasi Taman Eden, J. Dulumeau, *History of Paradise: The Garden of Eden in Myth and Tradition* (New York, 1995).
6. Mengenai Mohenjo-daro dan lainnya, lihat J. Kenoyer, *Ancient Cities of the Indus Valley* (Oxford, 1998).
7. *Records of the Grand Historian* oleh Sima Qian, Dinasti Han, terj. B. Watson, 2 jilid (ed. rev., New York, 1971), 123, 2, hlm. 234–5.
8. F. von Richthofen, 'Über die zentralasiatischen Seidenstrassen bis zum 2. Jahrhundert. n. Chr.', *Verhandlungen der Gesellschaft für Erdkunde zu Berlin* 4 (1877), 96–122.
9. E. Said, *Orientalism* (New York, 1978). Catat juga reaksi yang sangat positif dan sangat diromantisasi dari para pemikir Prancis seperti Foucault, Sartre, dan Godard terhadap dunia timur dan khususnya Tiongkok, R. Wolin, *French Intellectuals, the Cultural Revolution and the Legacy of the 1960s: The Wind from the East* (Princeton, 2010).

10. *Bābur-Nāma*, terj. W. Thackston, *Memoirs of Babur, Prince and Emperor* (London, 2006), hlm. 173–4.
11. W. Thackston, 'Treatise on Calligraphic Arts: A Disquisition on Paper, Colors, Inks and Pens by Simi of Nishapur', dalam M. Mazzaoui dan V. Moreen (ed.), *Intellectual Studies on Islam: Essays Written in Honor of Martin B. Dickinson* (Salt Lake City, 1990), hlm. 219.
12. Al-Muqaddasī, *Ahsanu-t-taqāsīm fī ma rifati-l-aqālīm*, terj. B. Collins, *Best Division of Knowledge* (Reading, 2001), hlm. 252; Ibn al-Faqīh, *Kitāb al-buldān*, terj. P. Lunde dan C. Stone, 'Book of Countries', dalam *Ibn Fadlan and the Land of Darkness: Arab Travellers in the Far North* (London, 2011), hlm. 113.
13. Dikutip oleh N. di Cosmo, *Ancient China and its Enemies: The Rise of Nomadic Power in East Asian History* (Cambridge, 2002), hlm. 137.
14. Sebagai contoh, S. Freud, *The Interpretation of Dreams*, ed. J. Strachey (New York, 1965), hlm. 564; J. Derrida, *Résistances de la psychanalyse* (Paris, 1996), hlm. 8–14.

BAB 1 – TERCIPTANYA JALAN SUTRA

1. C. Renfrew, 'Inception of Agriculture and Rearing in the Middle East', *C.R. Palevol* 5 (2006), 395– 404; G. Algaze, *Ancient Mesopotamia at the Dawn of Civilization: The Evolution of an Urban Landscape* (Chicago, 2008).
2. Herodotus, *Historiai*, 1.135, dalam *Herodotus: The Histories*, ed. dan terj. A. Godley, 4 jilid (Cambridge, MA, 1982), 1, hlm. 174–6.
3. Lihat secara umum J. Curtis dan St J. Simpson (ed.), *The World of Achaemenid Persia: History, Art and Society in Iran and the Ancient Near East* (London, 2010).
4. Herodotus, *Historiai*, 8.98, 4, hlm. 96; D. Graf, 'The Persian Royal Road System', dalam H. Sancisi-Weerdenburg, A. Kuhrt dan M. Root (ed.), *Continuity and Change* (Leiden, 1994), hlm. 167–89.
5. H. Rawlinson, 'The Persian Cuneiform Inscription at Behistun, Decyphered and Translated', *Journal of the Royal Asiatic Society* 11 (1849), 1–192.
6. Ezra, 1:2. Lihat juga Yesaya, 44:24, 45:3.
7. R. Kent, *Old Persian Grammar, Texts, Lexicon* (New Haven, 1953), hlm. 142–4.
8. Herodotus, *Historiai*, 1.135, 1, hlm. 174–6.
9. Ibid., 1.214, 1, hlm. 268.
10. Aeschylus, *The Persians*. Catat juga sikap yang lebih ambivalen, P. Briant, 'History and Ideology: The Greeks and "Persian Decadence"', dalam T. Harrison (ed.), *Greeks and Barbarians* (New York, 2002), hlm. 193–210.
11. Euripides, *Bakhai*, dalam *Euripides: Bacchae, Iphigenia at Aulis, Rhesus*, ed. dan terj. D. Kovacs (Cambridge, MA, 2003), hlm. 13.
12. Plutarch, *Bioi Paralleloi: Alexandros*, 32–3, dalam *Plutarch's Lives*, ed. dan terj. B. Perrin, 11 jilid (Cambridge, MA, 1914–26), 7, hlm. 318–26. Ia mengenakan pakaian keberuntungan jika dinilai dari mosaik terkenal yang menghiasi rumah

termegah di Pompeii, A. Cohen, *Alexander Mosaic: Stories of Victory and Defeat* (Cambridge, 1996).

13. Quintus Curtius Rufus, *Historiae Alexandri Magni Macedonis*, 5.1, dalam *Quintus Curtius Rufus: History of Alexander*, ed. dan terj. J. Rolfe, 2 jilid (Cambridge, MA, 1946), 1, hlm. 332–4.
14. M. Beard, 'Was Alexander the Great a Slav?', *Times Literary Supplement*, 3 Juli 2009.
15. Arrian, *Anabasis*, 6.29, dalam *Arrian: History of Alexander and Indica*, ed. dan terj. P. Brunt, 2 jilid (Cambridge, MA, 1976–83), 2, hlm. 192–4; Plutarch juga berbicara tentang pentingnya pendekatan pasifik dan murah hati dari Alexander, *Alexandros*, 59, 1, hlm. 392.
16. Arrian, *Anabasis*, 3.22, 1, hlm. 300.
17. Quintus Curtius Rufus, *Historiae*, 8.8, 2, hlm. 298.
18. A. Shahbazi, 'Iranians and Alexander', *American Journal of Ancient History* 2.1 (2003), 5–38. Lihat juga di sini M. Olbryct, *Aleksander Wielki i swiat iranski* (Gdansk, 2004); M. Brosius, 'Alexander and the Persians', dalam J. Roitman (ed.), *Alexander the Great* (Leiden, 2003), hlm. 169–93.
19. Lihat terutama P. Briant, *Darius dans l'ombre d'Alexandre* (Paris, 2003).
20. Mengenai Huaxia, lihat C. Holcombe, *A History of East Asia: From the Origins of Civilization to the Twenty-First Century* (Cambridge, 2010); mengenai tembok tersebut, A. Waldron, 'The Problem of the Great Wall of China', *Harvard Journal of Asiatic Studies* 43.2 (1983), 643–63, dan terutama di Cosmo, *Ancient China and its Enemies*.
21. Lihat yang terbaru J. Romm, *Ghost on the Throne: The Death of Alexander the Great and the War for Crown and Empire* (New York, 2011). Telah diperdebatkan secara bervariasi bahwa Alexander meninggal karena tifus, malaria, leukemia, keracunan alkohol (atau penyakit terkait) atau infeksi dari luka; beberapa pihak berpendapat bahwa ia dibunuh, A. Bosworth, 'Alexander's Death: The Poisoning Rumors', dalam J. Romm (ed.), *The Landmark Arrian: The Campaigns of Alexander* (New York, 2010), hlm. 407–11.
22. Lihat R. Waterfield, *Dividing the Spoils: The War for Alexander the Great's Empire* (Oxford, 2011).
23. K. Sheedy, 'Magically Back to Life: Some Thoughts on Ancient Coins and the Study of Hellenistic Royal Portraits', dalam K. Sheedy (ed.), *Alexander and the Hellenistic Kingdoms: Coins, Image and the Creation of Identity* (Sydney, 2007), hlm. 11–16; K. Erickson dan N. Wright, 'The "Royal Archer" and Apollo in the East: Greco-Persian Iconography in the Seleukid Empire', dalam N. Holmes (ed.), *Proceedings of the XIVth International Numismatic Congress* (Glasgow, 2011), hlm. 163–8.
24. L. Robert, 'De Delphes à l'Oxus: inscriptions grecques nouvelles de la Bactriane', *Comptes Rendus de l'Académie des Inscriptions* (1968), 416–57.

Terjemahan di sini oleh F. Holt, *Thundering Zeus: The Making of Hellenistic Bactria* (London, 1999), hlm. 175.

25. J. Jakobsson, 'Who Founded the Indo-Greek Era of 186/5 bce?', *Classical Quarterly* 59.2 (2009), 505– 10.
26. D. Sick, 'When Socrates Met the Buddha: Greek and Indian Dialectic in Hellenistic Bactria and India', *Journal of the Royal Asiatic Society* 17.3 (2007), 253–4.
27. J. Derrett, 'Early Buddhist Use of Two Western Themes', *Journal of the Royal Asiatic Society* 12.3 (2002), 343–55.
28. B. Litvinsky, 'Ancient Tajikistan: Studies in History, Archaeology and Culture (1980–1991)', *Ancient Civilisations* 1.3 (1994), 295.
29. S. Nath Sen, *Ancient Indian History and Civilisation* (Delhi, 1988), hlm. 184. Lihat juga R. Jairazbhoy, *Foreign Influence in Ancient India* (New York, 1963), hlm. 48–109.
30. Plutarch, *Peri tes Alexandrou tukhes he arête*, 5.4 dalam *Plutarch: Moralia*, ed. dan terj. F. Babitt dkk., 15 jilid (Cambridge, MA, 1927–76), 4, hlm. 392–6; J. Derrett, 'Homer in India: The Birth of the Buddha', *Journal of the Royal Asiatic Society* 2.1 (1992), 47–57.
31. J. Frazer, *The Fasti of Ovid* (London, 1929); J. Lallemant, 'Une Source de l'Enéide: le Mahabharata', *Latomus* 18 (1959), 262–87; Jairazbhoy, *Foreign Influence*, hlm. 99.
32. C. Baumer, *The History of Central Asia: The Age of the Steppe Warriors* (London, 2012), hlm. 290–5.
33. V. Hansen, *The Silk Road* (Oxford, 2012), hlm. 9–10.
34. Sima Qian, *Records of the Grand Historian of China*, 123, 2, hlm. 238.
35. Ibid., 129, 2, hlm. 440.
36. H. Creel, 'The Role of the Horse in Chinese History', *American Historical Review* 70 (1965), 647–72. Gua-gua Dunhuang memiliki banyak lukisan kuda surgawi pada dindingnya, T. Chang, *Dunhuang Art through the Eyes of Duan Wenjie* (New Delhi, 1994), hlm. 27–8.
37. Ekskavasi terbaru makam Kaisar Wu di Xi'an pada tahun 2011, *Xinhua*, 21 Februari 2011.
38. Huan Kuan, *Yan Tie Lun*, dikutip oleh Y. Yu, *Trade and Expansion in Han China: A Study in the Structure of Sino-Barbarian Economic Relations* (Berkeley, 1967), hlm. 40.
39. Sebagai contoh, Sima Qian, *Records of the Grand Historian of China*, 110, 2, hlm. 145–6. Untuk beberapa komentar mengenai pendidikan, adat istiadat, dan gaya busana Xiongnu, hlm. 129–30.
40. Lihat Yu, *Trade and Expansion in Han China*, hlm. 48–54.
41. Ibid., hlm. 47, cat. 33; lihat juga di sini R. McLaughlin, *Rome and the Distant East: Trade Routes to the Ancient Lands of Arabia, India and China* (London, 2010), hlm. 83–5.

42. Sima Qian, *Records of the Grand Historian of China*, 110, 2, hlm. 143.
43. S. Durrant, *The Cloudy Mirror: Tension and Conflict in the Writings of Sima Qian* (Albany, NY, 1995), hlm. 8–10.
44. Sima Qian, *Records of the Grand Historian of China*, 123, 2, hlm. 235.
45. E. Schafer, *The Golden Peaches of Samarkand: A Study of Tang Exotics* (Berkeley, 1963), hlm. 13–14.
46. Hansen, *Silk Road*, hlm. 14.
47. T. Burrow, *A Translation of Kharoshthi Documents from Chinese Turkestan* (London, 1940), hlm. 95.
48. Hansen, *Silk Road*, hlm. 17.
49. R. de Crespigny, *Biographical Dictionary of Later Han to the Three Kingdoms (23–220 AD)* (Leiden, 2007).
50. M. R. Shayegan, *Arsacids and Sasanians: Political Ideology in Post-Hellenistic and Late Antique Persia* (Cambridge, 2011).
51. N. Rosenstein, *Imperatores victi: Military Defeat and Aristocratic Competition in the Middle and Late Republic* (Berkeley, 1990); juga S. Phang, *Roman Military Service: Ideologies of Discipline in the Late Republic and Early Principate* (Cambridge, 2008).
52. P. Heather, *The Fall of the Roman Empire: A New History of Rome and the Barbarians* (Oxford, 2006), hlm. 6. Mengenai larangan pernikahan, lihat terutama S. Phang, *Marriage of Roman Soldiers (13 BC–AD 235): Law and Family in the Imperial Army* (Leiden, 2001).
53. C. Howgego, 'The Supply and Use of Money in the Roman World 200 b.c. to a.d. 300', *Journal of Roman Studies* 82 (1992), 4–5.
54. A. Bowman, *Life and Letters from the Roman Frontier: Vindolanda and its People* (London, 1994).
55. Diodorus Siculus, *Bibliotheke Historike*, 17.52, dalam *The Library of History of Diodorus of Sicily*, ed. dan terj. C. Oldfather, 12 jilid (Cambridge, MA, 1933–67), 7, hlm. 268. Sarjana modern memperkirakan populasi Alexandria mencapai angka setinggi setengah juta, misalnya R. Bagnall dan B. Frier, *The Demography of Roman Egypt* (Cambridge, 1994), hlm. 54, 104.
56. D. Thompson, 'Nile Grain Transport under the Ptolemies', dalam P. Garnsey, K. Hopkins dan C. Whittaker (ed.), *Trade in the Ancient Economy* (Berkeley, 1983), hlm. 70–1.
57. Strabo, *Geographika*, 17.1, dalam *The Geography of Strabo*, ed. dan terj. H. Jones, 8 jilid (Cambridge, MA, 1917–32), 8, hlm. 42.
58. Cassius Dio, *Historia Romana*, 51.21, dalam *Dio's Roman History*, ed. dan terj. E. Cary, 9 jilid (Cambridge, MA, 1914–27), 6, hlm. 60; Suetonius, *De Vita Cesarum. Divus Augustus*, 41, dalam *Suetonius: Lives of the Caesars*, ed. dan terj. J. Rolfe, 2 jilid (Cambridge, MA, 1997–8), 41, 1, hlm. 212; R. Duncan-Jones, *Money and Government in the Roman Empire* (Cambridge, 1994), hlm. 21; M. Fitzpatrick,

'Provincializing Rome: The Indian Ocean Trade Network and Roman Imperialism', *Journal of World History* 22.1 (2011), 34.

59. Suetonius, *Divus Augustus*, 41, 1, hlm. 212–14.
60. Ibid., 28, 1, hlm. 192; klaim Augustus didukung oleh catatan arkeologis, P. Zanker, *The Power of Images in the Age of Augustus* (Ann Arbor, 1989).
61. Mengenai pajak pada rute karavan: J. Thorley, 'The Development of Trade between the Roman Empire and the East under Augustus', *Greece and Rome* 16.2 (1969), 211. Jones, *History of Rome*, hlm. 256–7, 259–60; R. Ritner, 'Egypt under Roman Rule: The Legacy of Ancient Egypt', dalam *Cambridge History of Egypt*, 1, hlm. 10; N. Lewis, *Life in Egypt under Roman Rule* (Oxford, 1983), hlm. 180.
62. Lihat Lewis, *Life in Egypt*, hlm. 33–4; Ritner, 'Egypt under Roman Rule', dalam *Cambridge History of Egypt*, 1, hlm. 7–8; A. Bowman, *Egypt after the Pharaohs 332 BC–AD 642: From Alexander to the Arab Conquest* (Berkeley, 1986) hlm. 92–3.
63. Mengenai pendaftaran kelahiran dan kematian di Mesir Romawi, R. Ritner, 'Poll Tax on the Dead', *Enchoria* 15 (1988), 205–7. Mengenai sensus, termasuk tanggalnya, lihat J. Rist, 'Luke 2:2: Making Sense of the Date of Jesus' Birth', *Journal of Theological Studies* 56.2 (2005), 489–91.
64. Cicero, *Pro lege Manilia*, 6, dalam *Cicero: The Speeches*, ed. dan terj. H. Grose Hodge (Cambridge, MA, 1927), hlm. 26.
65. Sallust, *Bellum Catilinae*, 11.5–6, dalam *Sallust*, ed. dan terj. J. Rolfe (Cambridge, MA, 1931), hlm. 20; A. Dalby, *Empire of Pleasures: Luxury and Indulgence in the Roman World* (London, 2000), hlm. 162.
66. F. Hoffman, M. Minas-Nerpel dan S. Pfeiffer, *Die dreisprachige Stele des C. Cornelius Gallus. Übersetzung und Kommentar* (Berlin, 2009), hlm. 5ff. G. Bowersock, 'A Report on Arabia Provincia', *Journal of Roman Studies* 61 (1971), 227.
67. W. Schoff, *Parthian Stations of Isidore of Charax: An Account of the Overland Trade between the Levant and India in the First Century bc* (Philadelphia, 1914). Teks ini sering dipandang berkaitan dengan rute perdagangan; Millar menunjukkan bahwa hal ini tidak tepat, 'Caravan Cities', 119ff. Mengenai identifikasi Alexandropolis, lihat P. Fraser, *Cities of Alexander the Great* (Oxford, 1996), hlm. 132– 40.
68. Strabo, *Geographica*, 2.5, 1, hlm. 454; Parker, 'Ex Oriente', hlm. 64–6; Fitzpatrick, 'Provincializing Rome', 49–50.
69. Parker, 'Ex Oriente', 64–6; M. Vickers, 'Nabataea, India, Gaul, and Carthage: Reflections on Hellenistic and Roman Gold Vessels and Red-Gloss Pottery', *American Journal of Archaeology* 98 (1994), 242; E. Lo Cascio, 'State and Coinage in the Late Republic and Early Empire', *Journal of Roman Studies* 81 (1981), 82.
70. Dikutip oleh G. Parker, *The Making of Roman India* (Cambridge, 2008), hlm. 173.

71. Dalam H. Kulke dan D. Rothermund, *A History of India* (London, 2004), 107–8.
72. L. Casson (ed.), *The Periplus Maris Erythraei: Text with Introduction, Translation and Commentary* (Princeton, 1989), 48–9, hlm. 80; 56, hlm. 84.
73. W. Wendrich, R. Tomber, S. Sidebotham, J. Harrell, R. Cappers dan R. Bagnall, 'Berenike Crossroads: The Integration of Information', *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 46.1 (2003), 59–62.
74. V. Begley, 'Arikamedu Reconsidered', *American Journal of Archaeology* 87.4 (1983), 461–81; Parker, 'Ex Oriente', 47–8.
75. Lihat T. Power, *The Red Sea from Byzantium to the Caliphate, AD 500–1000* (Cairo, 2012).
76. Tacitus, *Annales*, ed. H. Heubner (Stuttgart, 1983), 2.33, hlm. 63.
77. Petronius, *Satyricon*, ed. K. Müller (Munich, 2003), 30–8, hlm. 23–31; 55, hlm. 49.
78. Martial, *Epigrams*, 5.37, dalam *Martial: Epigrams*, ed. dan terj. D. Shackleton Bailey, 3 jilid (Cambridge, MA, 1993), 1, hlm. 388.
79. Talmud Bavli, dikutip oleh Dalby, *Empire of Pleasures*, hlm. 266.
80. Juvenal, *Satire 3*, dalam *Juvenal and Persius*, ed. dan terj. S. Braund (Cambridge, MA, 2004), hlm. 172–4.
81. Casson, *Periplus Maris Erythraei*, 49, hlm. 80; 56, hlm. 84; 64, hlm. 90.
82. Seneca, *De Beneficiis*, 7.9, dalam *Seneca: Moral Essays*, ed. dan terj. J. Basore, 3 jilid (Cambridge, MA, 1928–35), 3, hlm. 478.
83. Tacitus, *Annales*, 2.33, hlm. 63.
84. Pliny Tua, *Naturalis Historia*, 6.20, dalam *Pliny: The Natural History*, ed. dan terj. H. Rackham, 10 jilid (Cambridge, MA, 1947–52), 2, hlm. 378.
85. Ibid., 6.26, hlm. 414.
86. Ibid., 12.49, hlm. 62.
87. H. Harrauer dan P. Sijpesteijn, 'Ein neues Dokument zu Roms Indienhandel, P. Vindob. G40822', *Anzeiger der Österreichischen Akademie der Wissenschaften, phil.-hist.Kl.122* (1985), 124–55; lihat juga L. Casson, 'New Light on Maritime Loans: P. Vindob. G 40822', *Zeitschrift für Papyrologie und Epigraphik* 84 (1990), 195–206, dan F. Millar, 'Looking East from the Classical World', *International History Review* 20.3 (1998), 507–31.
88. Casson, *Periplus Maris Erythraei*, 39, hlm. 74.
89. J. Teixidor, *Un Port roman du désert: Palmyre et son commerce d'Auguste à Caracalla* (Paris, 1984); E. Will, *Les Palmyréniens, la Venise des sables (Ier siècle avant–IIIème siècle après J.-C.)* (Paris, 1992).
90. Ammianus Marcellinus, *Rerum Gestarum Libri Qui Supersunt*, 14.3, dalam *Ammianus Marcellinus*, ed. dan terj. J. Rolfe, 3 jilid (Cambridge, MA, 1935–40), 1, hlm. 24.
91. J. Cribb, 'The Heraus Coins: Their Attribution to the Kushan King Kujula Kadphises, c. ad 30–80', dalam M. Price, A. Burnett dan R. Bland (ed.), *Essays in Honour of Robert Carson and Kenneth Jenkins* (London, 1993), hlm. 107–34.

92. Casson, *Periplus Maris Erythraei*, 43, hlm. 76–8; 46, hlm. 78–80.
93. Ibid., 39, hlm. 76; 48–9, hlm. 81. Mengenai kaum Kushan, lihat kumpulan esai dalam V. Masson, B. Puris, C. Bosworth dkk. (ed.), *History of Civilizations of Central Asia*, 6 jilid (Paris, 1992–), 2, hlm. 247–396.
94. D. Leslie dan K. Gardiner, *The Roman Empire in Chinese Sources* (Rome, 1996), khususnya hlm. 131–62; lihat juga R. Kauz dan L. Yingsheng, 'Armenia in Chinese Sources', *Iran and the Caucasus* 12 (2008), 157–90.
95. Sima Qian, *Records of the Grand Historian of China*, 123, 2, hlm. 241.
96. Masih merujuk pada B. Laufer, *Sino-Iranica: Chinese Contributions to the History of Civilisation in Ancient Iran* (Chicago, 1919), dan R. Ghirshman, *Iran: From the Earliest Times to the Islamic Conquest* (Harmondsworth, 1954).
97. Power, *Red Sea*, hlm. 58.
98. Schafer, *Golden Peaches of Samarkand*, hlm. 1.
99. Bahwa misi tersebut membawa tempurung kura-kura, cula badak, dan gading menunjukkan bahwa para utusan telah diberi pengarahan dengan baik mengenai selera Tiongkok, F. Hirth, *China and the Roman Orient* (Leipzig, 1885), hlm. 42, 94. Lihat di sini R. McLaughlin, *Rome and the Distant East: Trade Routes to the Ancient Lands of Arabia, India and China* (London, 2010).
100. Fitzpatrick, 'Provincializing Rome', 36; Horace, *Odes*, 1.12, dalam *Horace: Odes and Epodes*, ed. dan terj. N. Rudd (Cambridge, MA, 2004), hlm. 48.
101. B. Isaac, *The Limits of Empire: The Roman Army in the East* (Oxford, 1990), hlm. 43; S. Mattern, *Rome and the Enemy: Imperial Strategy in the Principate* (Berkeley, 1999), hlm. 37.
102. Cassius Dio, 68.29, 8, hlm. 414–16; H. Mattingly (ed.), *A Catalogue of the Coins of the Roman Empire in the British Museum*, 6 jilid (London, 1940–62), 3, hlm. 606. Mengenai kampanye Trajan, lihat J. Bennett, *Trajan: Optimus Princeps* (London, 1997), hlm. 183–204.
103. Jordanes, *Romana*, dalam *Iordanis Romana et Getica*, hlm. 34–5.
104. Lactantius, *De Mortibus Persecutorum*, ed. dan terj. J. Creed (Oxford, 1984), 5, hlm. 11.
105. A. Invernizzi, 'Arsacid Palaces', dalam I. Nielsen (ed.), *The Royal Palace Institution in the First Millennium bc* (Athens, 2001), hlm. 295–312; idem, 'The Culture of Nisa, between Steppe and Empire', dalam J. Cribb dan G. Herrmann (ed.), *After Alexander: Central Asia before Islam: Themes in the History and Archaeology of Western Central Asia* (Oxford, 2007), hlm. 163–77. Nisa yang sudah lama terlupakan adalah rumah bagi banyak contoh megah dari bentuk seni Hellenistik. V. Pilipko, *Rospisi Staroi Nisy* (Tashkent, 1992); P. Bernard dan F. Grenet (ed.), *Histoire des cultes de l'Asie Centrale préislamique* (Paris, 1991).
106. Mengenai Characene, L. Gregoratti, 'A Parthian Port on the Persian Gulf: Characene and its Trade', *Anabasis* 2 (2011), 209–229. Mengenai tembikar, lihat misalnya H. Schenk, 'Parthian Glazed Pottery from Sri Lanka and the Indian

Ocean Trade', *Zeitschrift für Archäologie Außereuropäischer Kulturen* 2 (2007), 57– 90.

107. F. Rahimi-Laridjani, *Die Entwicklung der Bewässerungslandwirtschaft im Iran bis in Sasanidisch-frühislamische Zeit* (Weisbaden, 1988); R. Gyselen, *La Géographie administrative de l'empire sasanide: les témoignages sigilographiques* (Paris, 1989).
108. A. Taffazoli, 'List of Trades and Crafts in the Sassanian Period', *Archaeologische Mitteilungen aus Iran* 7 (1974), 192–6.
109. T. Daryaee, *Šahrestānīhā-ī Ērānšahr: A Middle Persian Text on Late Antique Geography, Epic, and History* (Costa Mesa, CA, 2002).
110. M. Morony, 'Land Use and Settlement Patterns in Late Sasanian and Early Islamic Iraq', dalam A. Cameron, G. King dan J. Haldon (ed.), *The Byzantine and Early Islamic Near East*, 3 jilid (Princeton, 1992–6), 2, hlm. 221–9.
111. R. Frye, 'Sasanian Seal Inscriptions', dalam R. Stiehl dan H. Stier (ed.), *Beiträge zur alten Geschichte und deren Nachleben*, 2 jilid (Berlin, 1969–70), 1, hlm. 77–84; J. Choksy, 'Loan and Sales Contracts in Ancient and Early Medieval Iran', *Indo-Iranian Journal* 31 (1988), 120.
112. T. Daryaee, 'The Persian Gulf Trade in Late Antiquity', *Journal of World History* 14.1 (2003), 1–16.
113. Lactantius, *De Mortibus Persecutorum*, 7, hlm. 11.
114. Ibid., 23, hlm. 36.
115. Museum Arkeologi Bawah Air Bodrum. Sejauh yang saya ketahui, prasasti yang ditemukan pada tahun 2011 ini belum diterbitkan.
116. Pseudo-Aurelius Victor, *Epitome de Caesaribus*, ed. M. Festy, *Pseudo-Aurelius Victor. Abrégé de Césars* (Paris, 1999), 39, hlm. 41.
117. Suetonius, *Divus Julius*, 79, dalam *Lives of the Caesars*, 1, hlm. 132.
118. Libanius, *Antioch as a Centre of Hellenic Culture as Observed by Libanius*, terj. A. Norman (Liverpool, 2001), hlm. 145–67.
119. Mengenai penolakan keras terhadap 'mitos translatio imperii', lihat L. Grig dan G. Kelly (ed.), *Two Romes: Rome and Constantinople in Late Antiquity* (Cambridge, 2012).

BAB 2 – JALAN KEYAKINAN

1. H. Falk, *Asókan Sites and Artefacts: A Sourcebook with Bibliography* (Mainz, 2006), hlm. 13; E. Seldeslachts, 'Greece, the Final Frontier? – The Westward Spread of Buddhism', dalam A. Heirman dan S. Bumbacher (ed.), *The Spread of Buddhism* (Leiden, 2007), khususnya hlm. 158–60.
2. Sick, 'When Socrates Met the Buddha', 271; untuk literatur Pali kontemporer, T. Hinüber, *A Handbook of Pali Literature* (Berlin, 1996).
3. G. Fussman, 'The Mat Devakula: A New Approach to its Understanding', dalam D. Srivasan (ed.), *Mathurā: The Cultural Heritage* (New Delhi, 1989), hlm. 193–9.

4. Sebagai contoh, P. Rao Bandela, *Coin Splendour: A Journey into the Past* (New Delhi, 2003), hlm. 32–5.
5. D. MacDowall, 'Soter Megas, the King of Kings, the Kushana', *Journal of the Numismatic Society of India* (1968), 28–48.
6. Perhatikan misalnya deskripsi dalam Kitab Mazmur sebagai 'Allah segala allah... Tuhan segala tuhan' (Mzm. 136:2–3, atau 'Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan' (Ul. 10:17). Kitab Wahyu menceritakan bagaimana binatang itu akan dikalahkan, karena Anak Domba adalah 'Tuan di atas segala tuan dan Raja di atas segala raja' (Why. 17:14).
7. *The Lotus of the Wonderful Law atau The Lotus Gospel: Saddharma Pundarīka Sūtra Miao-Fa Lin Hua Chung*, terj. W. Soothill (London, 1987), hlm. 77.
8. X. Liu, *Ancient India and Ancient China: Trade and Religious Exchanges AD 1–600* (Oxford, 1988), hlm. 102.
9. *Sukhāvatī-vyūha: Description of Sukhāvatī, the Land of Bliss*, terj. F. Müller (Oxford, 1883), hlm. 33–4; *Lotus of the Wonderful Law*, hlm. 107, 114.
10. D. Schlumberger, M. Le Berre dan G. Fussman (ed.), *Surkh Kotal en Bactriane*, jilid 1: *Les Temples: architecture, sculpture, inscriptions* (Paris, 1983); V. Gaibov, 'Ancient Tajikistan Studies in History, Archaeology and Culture (1980–1991)', *Ancient Civilizations from Scythia to Siberia* 1.3 (1995), 289– 304.
11. R. Salomon, *Ancient Buddhist Scrolls from Gandhara* (Seattle, 1999).
12. J. Harle, *The Art and Architecture of the Indian Subcontinent* (New Haven, 1994), hlm. 43–57.
13. Lihat terutama E. de la Vaissière, *Sogdian Traders: A History* (Leiden, 2005).
14. K. Jettmar, 'Sogdians in the Indus Valley', dalam P. Bertrand dan F. Grenet (ed.), *Histoire des cultes de l'Asie centrale préislamique* (Paris, 1991), hlm. 251–3.
15. C. Huart, *Le Livre de Gerchāsp, poème persan d'Asadī junior de Toūs*, 2 jilid (Paris, 1926–9), 2, hlm. 111.
16. R. Giès, G. Feugère dan A. Coutin (ed.), *Painted Buddhas of Xinjiang: Hidden Treasures from the Silk Road* (London, 2002); T. Higuchi dan G. Barnes, 'Bamiyan: Buddhist Cave Temples in Afghanistan', *World Archaeology* 27.2 (1995), 282 dst.
17. M. Rhie, *Early Buddhist Art of China and Central Asia*, jilid 1 (Leiden, 1999); R. Wei, *Ancient Chinese Architecture: Buddhist Buildings* (Vienna, 2000).
18. G. Koshelenko, 'The Beginnings of Buddhism in Margiana', *Acta Antiqua Academiae Scientiarum Hungaricae* 14 (1966), 175–83; R. Foltz, *Religions of the Silk Road: Premodern Patterns of Globalization* (ed. ke-2, Basingstoke, 2010), hlm. 47–8; idem, 'Buddhism in the Iranian World', *Muslim World* 100.2–3 (2010), 204–14.
19. N. Sims-Williams, 'Indian Elements in Parthian and Sogdian', dalam R. Röhrborn dan W. Veenker (ed.), *Sprachen des Buddhismus in Zentralasien* (Wiesbaden, 1983), hlm. 132–41; W. Sundermann, 'Die Bedeutung des Parthischen für die Verbreitung buddhistischer Wörter indischer Herkunft', *Altorientalische Forschungen* 9 (1982), 99–113.

20. W. Ball, 'How Far Did Buddhism Spread West?', *Al-Rāfidān* 10 (1989), 1–11.
21. T. Daryaee, *Sasanian Persia: The Rise and Fall of an Empire* (London, 2009), hlm. 2–5.
22. Banyak sarjana telah menulis mengenai masalah kontinuitas dan perubahan. Lihat di sini M. Canepa, *The Two Eyes of the Earth: Art and Ritual of Kingship between Rome and Sasanian Iran* (Berkeley, 2009).
23. M. Canepa, 'Technologies of Memory in Early Sasanian Iran: Achaemenid Sites and Sasanian Identity', *American Journal of Archaeology* 114.4 (2010), 563–96; U. Weber, 'Wahram II: König der Könige von Eran und Aneran', *Iranica Antiqua* 44 (2009), 559–643.
24. Untuk koin Sasanian secara umum, R. Göbl, *Sasanian Numismatics* (Brunswick, 1971).
25. M. Boyce, *Zoroastrians: Their Religious Beliefs and Practices* (London, 1979).
26. R. Foltz, 'Zoroastrian Attitudes toward Animals', *Society and Animals* 18 (2010), 367–78.
27. *The Book of the Counsel of Zartusht*, 2–8, dalam R. Zaehner, *The Teachings of the Magi: A Compendium of Zoroastrian Beliefs* (New York, 1956), hlm. 21–2. Lihat juga di sini M. Boyce, *Textual Sources for the Study of Zoroastrianism* (Manchester, 1984).
28. Lihat misalnya M. Boyce, *Textual Sources for the Study of Zoroastrianism* (Manchester, 1984), hlm. 104–6.
29. M. Boyce dan F. Grenet, *A History of Zoroastrianism* (Leiden, 1991), hlm. 30–3. Mengenai keyakinan Zoroastrian, termasuk doa dan kredo, lihat Boyce, *Textual Sources*, hlm. 53–61; untuk ritual dan praktik, hlm. 61–70.
30. J. Harmatta, 'Late Bactrian Inscriptions', *Acta Antiqua Hungaricae* 17 (1969), 386–8.
31. M. Back, 'Die sassanidischen Staatsinschriften', *Acta Iranica* 18 (1978), 287–8.
32. S. Shaked, 'Administrative Functions of Priests in the Sasanian Period', dalam G. Gnoli dan A. Panaino (ed.), *Proceedings of the First European Conference of Iranian Studies*, 2 jilid (Rome, 1991), 1, hlm. 261–73; T. Daryaee, 'Memory and History: The Construction of the Past in Late Antiquity', *Name-ye Iran-e Bastan* 1.2 (2001–2), 1–14.
33. Back, 'Sassanidischen Staatsinschriften', 384. Untuk prasasti lengkap, M.-L. Chaumont, 'L'Inscription de Kartir à la Ka bah de Zoroastre: text, traduction et commentaire', *Journal Asiatique* 248 (1960), 339–80.
34. M.-L. Chaumont, *La Christianisation de l'empire iranien, des origines aux grandes persécutions du IV siècle* (Louvain, 1988), hlm. 111; G. Fowden, *Empire to Commonwealth: Consequences of Monotheism in Late Antiquity* (Princeton, 1993), hlm. 28–9.
35. R. Merkelbach, *Mani und sein Religionssystem* (Opladen, 1986); J. Russell, 'Kartir and Mani: A Shamanistic Model of their Conflict', *Iranica Varia: Papers in*

Honor of Professor Ehsan Yarshater (Leiden, 1990), hlm. 180–93; S. Lieu, *History of Manicheanism in the Later Roman Empire and Medieval China: A Historical Survey* (Manchester, 1985). Mengenai Shāpūr dan Mani, lihat M. Hutter, 'Manichaeism in the early Sasanian Empire', *Numen* 40 (1993), 2–15.

36. P. Gigoux (ed. dan terj.), *Les Quatre Inscriptions du mage Kirdir, textes et concordances* (Paris, 1991). Juga C. Jullien dan F. Jullien, 'Aux frontières de l'iranité: "nasraye" et "kristyone" des inscriptions du mobad Kirdir: enquête littéraire et historique', *Numen* 49.3 (2002), 282–335; F. de Blois, 'Na;rānī (Ναζωραῖος) and anīf (ἐθνικός): Studies on the Religious Vocabulary of Christianity and of Islam', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 65 (2002), 7–8.
37. S. Lieu, 'Captives, Refugees and Exiles: A Study of Cross-Frontier Civilian Movements and Contacts between Rome and Persia from Valerian to Jovian', dalam P. Freeman dan D. Kennedy (ed.), *The Defence of the Roman and Byzantine East* (Oxford, 1986), hlm. 475–505.
38. A. Kitchen, C. Ehret, S. Assefa dan C. Mulligan, 'Bayesian Phylogenetic Analysis of Semitic Languages Identifies an Early Bronze Age Origin of Semitic in the Near East', *Proceedings of the Royal Society B*, 276.1668 (2009), 2702–10. Beberapa sarjana menyarankan asal Afrika Utara untuk bahasa-bahasa Semit, mis. D. McCall, 'The Afroasiatic Language Phylum: African in Origin, or Asian?', *Current Anthropology* 39.1 (1998), 139–44.
39. R. Stark, *The Rise of Christianity: A Sociologist Reconsiders History* (Princeton, 1996), dan idem, *Cities of God: The Real Story of How Christianity Became an Urban Movement and Conquered Rome* (San Francisco, 2006). Pandangan dan metodologi Stark terbukti kontroversial, lihat *Journal of Early Christian Studies* 6.2 (1998).
40. Pliny Muda, *Surat* 96, ed. dan terj. B. Radice, *Letters and Panegyricus*, 2 jilid (Cambridge, MA, 1969), 2, hlm. 284–6.
41. Ibid., *Surat* 97, 2, hlm. 290–2.
42. J. Helgeland, R. Daly dan P. Patout Burns (ed.), *Christians and the Military: The Early Experience* (Philadelphia, 1985).
43. M. Roberts, *Poetry and the Cult of the Martyrs* (Ann Arbor, 1993); G. de Ste Croix, *Christian Persecution, Martyrdom and Orthodoxy* (Oxford, 2006).
44. Tertullian, *Apologia ad Nationes*, 42, dalam *Tertullian: Apology: De Spectaculis*, ed. dan terj. T. Glover (London, 1931), hlm. 190; G. Stoumsa, *Barbarian Philosophy: The Religious Revolution of Early Christianity* (Tübingen, 1999), hlm. 69–70.
45. Tertullian, *Apologia*, 8, hlm. 44.
46. W. Baum dan D. Winkler, *Die Apostolische Kirche des Ostens* (Klagenfurt, 2000), hlm. 13–17.
47. S. Rose, *Roman Edessa: Politics and Culture on the Eastern Fringes of the Roman Empire, 114–242 CE* (London, 2001).

48. T. Mgaloblishvili dan I. Gagoshidze, 'The Jewish Diaspora and Early Christianity in Georgia', dalam T. Mgaloblishvili (ed.), *Ancient Christianity in the Caucasus* (London, 1998), hlm. 39–48.
49. J. Bowman, 'The Sassanian Church in the Kharg Island', *Acta Iranica* 1 (1974), 217–20.
50. *The Book of the Laws of the Countries: Dialogue on the Fate of Bardaisan of Edessa*, terj. H. Drijvers (Assen, 1965), hlm. 61.
51. J. Asmussen, 'Christians in Iran', dalam *The Cambridge History of Iran: The Seleucid, Parthian and Sasanian Periods* (Cambridge, 1983), 3.2, hlm. 929–30.
52. S. Brock, 'A Martyr at the Sasanid Court under Vahran II: Candida', *Analecta Bollandiana* 96.2 (1978), 167–81.
53. Eusebius, *Evaggelike Proparaskeus*, ed. K. Mras, *Eusebius Werke: Die Praeparatio Evangelica* (Berlin, 1954), 1.4, hlm. 16; A. Johnson, 'Eusebius' Praeparatio Evangelica as Literary Experiment', dalam S. Johnson (ed.), *Greek Literature in Late Antiquity: Dynamism, Didacticism, Classicism* (Aldershot, 2006), hlm. 85.
54. P. Brown, *The Body and Society: Men, Women and Sexual Renunciation in Early Christianity* (London, 1988); C. Wickham, *The Inheritance of Rome: A History of Europe from 400 to 1000* (London, 2009), hlm. 55–6.
55. B. Dignas dan E. Winter, *Rome and Persia in Late Antiquity* (Cambridge, 2007), hlm. 210–32.
56. Lihat A. Sterk, 'Mission from Below: Captive Women and Conversion on the East Roman Frontiers', *Church History* 79.1 (2010), 1–39.
57. Untuk konversi tersebut R. Thomson (ed. dan terj.), *The Lives of St Gregory: The Armenian, Greek, Arabic and Syriac Versions of the History Attributed to Agathaneglos* (Ann Arbor, 2010). Mengenai tanggal yang banyak diperdebatkan, W. Seibt, *Die Christianisierung des Kaukasus: The Christianisation of Caucasus (Armenia, Georgia, Albania)* (Vienna, 2002), dan M.-L. Chaumont, *Recherches sur l'histoire d'Arménie, de l'avènement des Sassanides à la conversion du royaume* (Paris, 1969), hlm. 131–46.
58. Eusebius dari Caesarea, *Bios tou megalou Konstantinou*, ed. F. Winkelmann, *Über das Leben des Kaisers Konstantin* (Berlin, 1992), 1.28–30, hlm. 29–30. Mengenai konversi Konstantin dan secara umum, lihat kumpulan esai dalam N. Lenski (ed.), *The Cambridge Companion to the Age of Constantine* (ed. rev., Cambridge, 2012).
59. Sozomen, *Ekklesiastike Historia*, ed. J. Bidez, *Sozomenus: Kirchengeschichte* (Berlin, 1995), 2.3, hlm. 52.
60. Eusebius, *Bios tou megalou Konstantinou*, 2.44, hlm. 66.
61. A. Lee, 'Traditional Religions', dalam Lenski, *Age of Constantine*, hlm. 159–80.
62. *Codex Theodosianus*, terj. C. Pharr, *The Theodosian Code and Novels and the Simondian Constitutions* (Princeton, 1952), 15.12, hlm. 436.
63. Eusebius, *Bios tou megalou Konstantinou*, 3.27–8, hlm. 96.
64. Ibid., 3.31–2, hlm. 99.

65. P. Sarris, *Empires of Faith* (Oxford, 2012), hlm. 22–3.
66. Eusebius, *Vita Constantini*, 4.13, hlm. 125; terjemahan dalam Dodgeon dan Lieu (ed.), *The Roman Eastern Frontier and the Persian Wars A. D. 226–363: A Documentary History* (London, 1991), hlm. 152. Mengenai tanggalnya, G. Fowden, *Empire to Commonwealth: Consequences of Monotheism in Late Antiquity* (Princeton, 1993), hlm. 94–9.
67. J. Eadie, 'The Transformation of the Eastern Frontier 260–305', dalam R. Mathisen dan H. Sivan (ed.), *Shifting Frontiers in Late Antiquity* (Aldershot, 1996), hlm. 72–82; M. Konrad, 'Research on the Roman and Early Byzantine Frontier in North Syria', *Journal of Roman Archaeology* 12 (1999), 392–410.
68. Sterk, 'Mission from Below', 10–11.
69. Eusebius, *Vita Constantini*, 5.56, hlm. 143; 5.62, hlm. 145–6.
70. T. Barnes, 'Constantine and the Christians of Persia', *Journal of Roman Studies* 75 (1985), 132.
71. Aphrahat, *Demonstrations*, M.-J. Pierre, *Aphraate le sage person: les exposés* (Paris, 1988–9), no. 5.
72. J. Walker, *The Legend of Mar Qardagh: Narrative and Christian Heroism in Late Antique Iraq* (Berkeley, 2006), 6, hlm. 22.
73. Lihat secara umum J. Rist, 'Die Verfolgung der Christen im spätkirchen Sasanidenreich: Ursachen, Verlauf, und Folgen', *Oriens Christianus* 80 (1996), 17–42. Bukti-bukti tersebut bukannya tanpa masalah interpretasi, S. Brock, 'Saints in Syriac: A Little-Tapped Resource', *Journal of East Christian Studies* 16.2 (2008), khususnya 184–6.
74. J. Wiesehöfer, *Ancient Persia, 500 BC to 650 AD* (London, 2001), hlm. 202.

BAB 3 – JALAN MENUJU TIMUR KRISTIANI

1. O. Knottnerus, 'Malaria in den Nordseemarschen: Gedanken über Mensch und Umwelt', dalam M. Jakubowski-Tiessen dan J. Lorenzen-Schmidt, *Dünger und Dynamit: Beiträge zur Umweltgeschichte Schleswig-Holsteins und Dänemarks* (Neumünster, 1999), hlm. 25–39; P. Sorrel dkk., 'Climate Variability in the Aral Sea Basin (Central Asia) during the Late Holocene Based on Vegetation Changes', *Quaternary Research* 67.3 (2007), 357–70; H. Oberhänsli dkk., 'Variability in Precipitation, Temperature and River Runoff in W. Central Asia during the Past ~2000 Yrs', *Global and Planetary Change* 76 (2011), 95–104; O. Savoskul dan O. Solomina, 'Late-Holocene Glacier Variations in the Frontal and Inner Ranges of the Tian Shan, Central Asia', *Holocene* 6.1 (1996), 25–35.
2. N. Sims-Williams, 'Sogdian Ancient Letter II', dalam A. Juliano dan J. Lerner (ed.), *Monks and Merchants: Silk Road Treasures from Northern China: Gansu and Ningxia 4th–7th Century* (New York, 2001), hlm. 47–9. Lihat juga F. Grenet dan N. Sims-Williams, 'The Historical Context of the Sogdian Ancient Letters', *Transition Periods in Iranian History, Studia Iranica* 5 (1987), 101–22; N. Sims-Williams,

'Towards a New Edition of the Sogdian Letters', dalam E. Trembert dan E. de la Vaissière (ed.), *Les Sogdiens en Chine* (Paris, 2005), hlm. 181–93.

3. E. de la Vaissière, 'Huns et Xiongnu', *Central Asiatic Journal* 49.1 (2005), 3–26.
4. P. Heather, *Empires and Barbarians* (London, 2009), hlm. 151–88; A. Poulter, 'Cataclysm on the Lower Danube: The Destruction of a Complex Roman Landscape', dalam N. Christie (ed.), *Landscapes of Change: Rural Evolutions in Late Antiquity and the Early Middle Ages* (Aldershot, 2004), hlm. 223–54.
5. Lihat F. Grenet, 'Crise et sortie de crise en Bactriane-Sogdiane aux IVe–Ve s de n.è.: de l'héritage antique à l'adoption de modèles sassanides', dalam *La Persia e l'Asia Centrale da Alessandro al X secolo. Atti dei Convegni Lincei 127* (Roma, 1996), hlm. 367–90; de la Vaissière, *Sogdian Traders*, hlm. 97–103.
6. G. Greatrex dan S. Lieu, *The Roman Eastern Frontier and the Persian Wars, Part II, AD 363–630* (London, 2002), hlm. 17–19; O. Maenchen-Helfen, *The World of the Huns* (Los Angeles, 1973), hlm. 58.
7. Meskipun para sarjana telah lama memperdebatkan kemungkinan penanggalan konstruksi ini, kemajuan terbaru dalam penanggalan radiokarbon dan penanggalan luminesensi simulasi optik kini secara meyakinkan menempatkan pembangunan benteng besar ini pada periode ini, J. Nokandeh dkk., 'Linear Barriers of Northern Iran: The Great Wall of Gorgan and the Wall of Tammishe', *Iran* 44 (2006), 121–73.
8. J. Howard-Johnston, 'The Two Great Powers in Late Antiquity: A Comparison', dalam A. Cameron, G. King dan J. Haldon (ed.), *The Byzantine and Early Islamic Near East*, 3 jilid (Princeton, 1992–6), 3, hlm. 190–7.
9. R. Blockley, 'Subsidies and Diplomacy: Rome and Persia in Late Antiquity', *Phoenix* 39 (1985), 66–7.
10. Greatrex dan Lieu, *Roman Eastern Frontier*, hlm. 32–3.
11. Lihat Heather, *Fall of the Roman Empire*, hlm. 191–250.
12. Santo Hieronimus, 'Ad Principiam', *Select Letters of St Jerome*, ed. dan terj. F. Wright (Cambridge, MA, 1933), 127, hlm. 462.
13. Jordanes, *Getica*, 30, dalam *Iordanis Romana et Getica*, ed. T. Mommsen (Berlin, 1882), hlm. 98–9.
14. J. Hill, *Through the Jade Gate to Rome: A Study of the Silk Routes during the Late Han Dynasty, 1st to 2nd Centuries ce: An Annotated Translation of the Chronicle of the 'Western Regions' from the Hou Hanshu* (Charleston, NC, 2009).
15. Sarris, *Empires of Faith*, hlm. 41–3.
16. Sebuah dokumen dari awal abad keempat mencantumkan suku-suku yang telah membanjiri Kekaisaran Romawi, A. Riese (ed.), *Geographi latini minores* (Hildesheim, 1964), hlm. 1280–9. Untuk contoh lain, Sidonius Apollinaris, 'Panegyric on Avitus', dalam *Sidonius Apollinaris: Poems and Letters*, ed. dan terj. W. Anderson, 2 jilid (Cambridge, MA, 1935–56), 1, hlm. 146.
17. Ammianus Marcellinus, *Rerum Gestarum Libri XXX*, 31.2, 3, hlm. 382.

18. Priscus, *Testimonia*, fragmen 49, ed. dan terj. R. Blockley, *The Fragmentary Classicising Historians of the Later Roman Empire: Eunapius, Olympiodorus, Priscus, and Malchus*, 2 jilid (Liverpool, 1981–3), 2, hlm. 356.
19. Ammianus Marcellinus, *Rerum Gestarum Libri XXX*, 31.2, 3, hlm. 380.
20. D. Pany dan K. Wiltschke-Schrotta, 'Artificial Cranial Deformation in a Migration Period Burial of Schwarzenbach, Central Austria', *VIAVIAS* 2 (2008), 18–23.
21. Priscus, *Testimonia*, fragmen 24, 2, hlm. 316–17. Mengenai keberhasilan kaum Hun, Heather, *Fall of the Roman Empire*, hlm. 300–48.
22. B. Ward-Perkins, *The Fall of Rome and the End of Civilization* (Oxford, 2005), hlm. 91 dst.
23. Salvian, *Œuvres*, ed. dan terj. C. Lagarrigue, 2 jilid (Paris, 1971–5), 2, 4.12. Terjemahan dari E. Sanford (terj.), *The Government of God* (New York, 1930), hlm. 118.
24. Zosimus, *Historias Neas*, ed. dan terj. F. Paschoud, *Zosime, Histoire nouvelle*, 3 jilid (Paris, 2000) 2.7, 1, hlm. 77–9.
25. Asmussen, 'Christians in Iran', hlm. 929–30.
26. S. Brock, 'The Church of the East in the Sasanian Empire up to the Sixth Century and its Absence from the Councils in the Roman Empire', *Syriac Dialogue: First Non-Official Consultation on Dialogue within the Syriac Tradition* (Wina, 1994), 71.
27. A. Cameron dan R. Hoyland (ed.), *Doctrine and Debate in the East Christian World 300–1500* (Farnham, 2011), hlm. xi.
28. W. Barnstone, *The Restored New Testament: A New Translation with Commentary, Including the Gnostic Gospels of Thomas, Mary and Judas* (New York, 2009).
29. N. Tanner, *The Decrees of the Ecumenical Councils*, 2 jilid (Washington, DC, 1990), 1; A. Cameron, *The Later Roman Empire, ad 284–430* (London, 1993), hlm. 59–70.
30. Lihat P. Wood, *The Chronicle of Seert. Christian Historical Imagination in Late Antique Iraq* (Oxford, 2013), hlm. 23–4.
31. S. Brock, 'The Christology of the Church of the East in the Synods of the Fifth to Early Seventh Centuries: Preliminary Considerations and Materials', dalam G. Dagras (ed.), *A Festschrift for Archbishop Methodios of Thyateira and Great Britain* (Athena, 1985), hlm. 125–42.
32. Baum dan Winkler, *Apostolische Kirche*, hlm. 19–25.
33. Sinode Dadjesus, *Synodicon orientale, ou Recueil de synods nestoriens*, ed. J. Chabot (Paris, 1902), hlm. 285–98; Brock, 'Christology of the Church of the East', hlm. 125–42; Brock, 'Church of the East', 73–4.
34. Wood, *Chronicle of Seert*, hlm. 32–7.
35. Gregorius dari Nazianzus, *De Vita Sua*, dalam D. Meehan (terj.), *Saint Gregory of Nazianzus: Three Poems* (Washington, DC, 1987), hlm. 133–5.
36. Santo Sirilus dari Alexandria, *Letter to Paul the Prefect*, dalam J. McEnerney (terj.), *Letters of St Cyril of Alexandria*, 2 jilid (Washington, DC, 1985–7), 2, 96, hlm. 151–3.

37. S. Brock, 'From Antagonism to Assimilation: Syriac Attitudes to Greek Learning', dalam N. Garsoian, T. Mathews dan T. Thomson (ed.), *East of Byzantium: Syria and Armenia in the Formative Period* (Washington, DC, 1982), hlm. 17–34; juga idem, 'Christology of the Church of the East', hlm. 165–73.
38. R. Norris, *The Christological Controversy* (Philadelphia, 1980), hlm. 156–7.
39. Brock, 'Christology of the Church of the East', hlm. 125–42; lihat juga Baum dan Winkler, *Apostolische Kirche*, hlm. 31–4.
40. F.-C. Andreas, 'Bruchstücke einer Pehlevi-Übersetzung der Psalmen aus der Sassanidenzeit', *Sitzungsberichte der Berliner Akademie der Wissenschaften* (1910), 869–72; J. Asmussen, 'The Sogdian and Uighur-Turkish Christian Literature in Central Asia before the Real Rise of Islam: A Survey', dalam L. Hercus, F. Kuiper, T. Rajapatirana dan E. Skrzypczak (ed.), *Indological and Buddhist Studies: Volume in Honour of Professor J. W. de Jong on his Sixtieth Birthday* (Canberra, 1982), hlm. 11–29.
41. Sarris, *Empires of Faith*, hlm. 153.
42. Untuk Konsili tahun 553, R. Price, *The Acts of the Council of Constantinople of 553: Edited with an introduction and notes*, 2 jilid (Liverpool, 2009). Untuk teks Siria, dengan terjemahan, S. Brock, 'The Conversations with the Syrian Orthodox under Justinian (532)', *Orientalia Christiana Periodica* 47 (1981), 87–121, dan idem, 'Some New Letters of the Patriarch Severus', *Studia Patristica* 12 (1975), 17–24.
43. Evagrius Scholasticus, *Ekklesiastike historia*, 5.1, *Ecclesiastical History of Evagrius Scholasticus*, terj. M. Whitby (Liverpool, 2005), hlm. 254.
44. Mengenai kompilasi teks dan tanggalnya, lihat R. Lim, *Public Disputation: Power and Social Order in Late Antiquity* (Berkeley, 1991), hlm. 227.
45. Sterk, 'Mission from Below', 10–12.
46. Mengenai 300 martir Najran, I. Shahid, 'The Martyrdom of Early Arab Christians: Sixth Century Najran', dalam G. Corey, P. Gillquist, M. Mackoul dkk. (ed.), *The First One Hundred Years: A Centennial Anthology Celebrating Antiochian Orthodoxy in North America* (Englewood, NJ, 1996), hlm. 177–80. Mengenai perjalanan Kosmas Indikopleustes, lihat S. Faller, *Taprobane im Wandel der Zeit* (Stuttgart, 2000); H. Schneider, 'Kosmas Indikopleustes, Christliche Topographie: Probleme der Überlieferung und Editionsgeschichte', *Byzantinische Zeitschrift* 99.2 (2006), 605–14.
47. *The History of Theophylact Simocatta: An English Translation with Introduction and Notes*, ed. dan terj. M. Whitby dan M. Whitby (Oxford, 1986), 5.10, hlm. 147.
48. Lihat Wood, *Chronicle of Seert*, hlm. 23.
49. B. Spuler, *Iran in frühIslamischer Zeit* (Wiesbaden, 1952), hlm. 210–13; P. Jenkins, *The Lost History of Christianity* (Oxford, 2008), hlm. 14, 53; Lihat juga S. Moffett, *A History of Christianity in Asia*, 2 jilid (San Francisco, 1998); J. Asmussen, 'Christians in Iran', hlm. 924–48.
50. A. Atiya, *A History of Eastern Christianity* (London, 1968), hlm. 239 dst.

51. Agathias, *Historion*, 2.28, *Agathias: Histories*, terj. J. Frendo (Berlin, 1975), hlm. 77.
52. Mengenai doa-doa, Brock, 'Church of the East', 76; untuk pemilihan, Sinode Mar Gregorius I, *Synodicon orientale*, hlm. 471.
53. T. Daryaee (ed. dan terj.), *Šahrestānīhā-ī Ērānšahr: A Middle Persian Text on Late Antique Geography, Epic and History* (Costa Mesa, CA, 2002).
54. M. Morony, 'Land Use and Settlement Patterns in Late Sasanian and Early Islamic Iraq', dalam Cameron, King dan Haldon, *The Byzantine and Early Islamic Near East*, 2, hlm. 221–9; F. Rahimi-Laridjani, *Die Entwicklung der Bewässerungslandwirtschaft im Iran bis Sasanidisch-frühislamische zeit* (Weisbaden, 1988); R. Gyselen, *La géographie administrative de l'empire sasanide: les témoignages sigilographiques* (Paris, 1989).
55. P. Pourshariati, *Decline and Fall of the Sasanian Empire: The Sasanian–Parthian Confederacy and the Arab Conquest of Iran* (London, 2009), hlm. 33–60. Lihat juga Z. Rubin, 'The Reforms of Khusro Anushirwān', dalam Cameron, *Islamic Near East*, 3, hlm. 225–97.
56. A. Taffazoli, 'List of Trades and Crafts in the Sassanian Period', *Archaeologische Mitteilungen aus Iran* 7 (1974), 192–6.
57. R. Frye, 'Sasanian Seal Inscriptions', dalam R. Stiehl dan H. Stier, *Beiträge zur alten Gesichte und deren Nachleben*, 2 jilid (Berlin, 1969–70), 1, hlm. 79–84; J. Choksy, 'Loan and Sales Contracts in Ancient and Early Medieval Iran', *Indo-Iranian Journal* 31 (1988), 120.
58. Daryaee, 'Persian Gulf Trade', 1–16.
59. E. de la Vaissière, *Histoire des marchands sogdiens* (Paris, 2002), hlm. 155–61, 179–231. N. Sims-Williams, 'The Sogdian Merchants in China and India', dalam A. Cadonna dan L. Lanciotti (ed.), *Cina e Iran: da Alessandro Magno alla dinastia Tang* (Florence, 1996), hlm. 45–67; J. Rose, 'The Sogdians: Prime Movers between Boundaries', *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 30.3 (2010), 410–19.
60. F. Thierry dan C. Morrisson, 'Sur les monnaies Byzantines trouvés en Chine', *Revue numismatique* 36 (1994), 109–45; L. Yin, 'Western Turks and Byzantine Gold Coins Found in China', *Transoxiana* 6 (2003); B. Marshak dan W. Anazawa, 'Some Notes on the Tomb of Li Xian and his Wife under the Northern Zhou Dynasty at Guyuan, Ningxia and its Gold-Gilt Silver Ewer with Greek Mythological Scenes Unearthed There', *Cultura Antiqua* 41.4 (1989), 54–7.
61. D. Shepherd, 'Sasanian Art', dalam *Cambridge History of Iran*, 3.2, hlm. 1085–6.
62. Mengenai Paskah, Eusebius, *Vita Constantini*, 3.18, hlm. 90. Mengenai contoh perundang-undangan menentang pernikahan beda agama, *Codex Theodosianus*, 16.7, hlm. 466; 16.8, hlm. 467–8.
63. L. Feldman, 'Proselytism by Jews in the Third, Fourth and Fifth Centuries', *Journal for the Study of Judaism* 24.1 (1993), 9–10.

64. Ibid., 46.
65. P. Schäfer, *Jesus in the Talmud* (Princeton, 2007); P. Schäfer, M. Meerson dan Y. Deutsch (ed.), *Toledot Yeshu ('The Life Story of Jesus') Revisited* (Tübingen, 2011).
66. G. Bowersock, 'The New Greek Inscription from South Yemen', dalam A. Sedov dan J.-F. Salles (ed.), *Qāni': le port antique du adramawt entre la Méditerranée, l'Afrique et l'Inde: fouilles russes 1972, 1985–89, 1991, 1993–94* (Turnhout, 2013), hlm. 393–6.
67. J. Beaucamp, F. Briquel-Chatonnet dan C. Robin (ed.), *Juifs et chrétiens en Arabie aux Ve et VIe siècles: regards croisés sur les sources* (Paris, 2010); C. Robin, 'Joseph, dernier roi de Himyar (de 522 à 525, ou une des années suivantes)', *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 34 (2008), 1–124.
68. G. Bowersock, *The Throne of Adulis: Red Sea Wars on the Eve of Islam* (Oxford, 2013), hlm. 78–91.
69. Brock, 'Church of the East', 73.
70. Walker, *The Legend of Mar Qardagh*; teks, hlm. 19–69.
71. Y. Saeki, *The Nestorian Documents and Relics in China* (ed. ke-2, Tokyo, 1951), hlm. 126–7; D. Scott, 'Christian Responses to Buddhism in Pre-Medieval Times', *Numen* 32.1 (1985), 91–2.
72. Lihat E. Pagels, *The Gnostic Gospels* (New York, 1979); H.-J. Klimkeit, *Gnosis on the Silk Road: Gnostic Texts from Central Asia* (San Francisco, 1993); K. King, *What is Gnosticism?* (Cambridge, MA, 2003).
73. P. Crone, 'Zoroastrian Communism', *Comparative Studies in Society and History* 36.4 (1994), 447– 62; G. Gnoli, 'Nuovi studi sul Mazdakismo', dalam *Convegno internazionale: la Persia e Bisanzio* (Roma, 2004), hlm. 439–56.
74. Hui Li, *Life of Hiuen-tsang*, terj. Samuel Beal (Westport, CT, 1973), hlm. 45.
75. Ibid., hlm. 46; R. Foltz, 'When was Central Asia Zoroastrian?', *Mankind Quarterly* (1988), 189–200.
76. S. Beal, *Buddhist Records of the Western World* (New Delhi, 1969), hlm. 44–6.
77. G. Mitchell dan S. Johar, 'The Maratha Complex at Ellora', *Modern Asian Studies* 28.1 (2012), 69–88.
78. Ekskavasi dan survei dilakukan pada dekade 1970-an oleh tim gabungan dari Jepang dan Afghanistan. Lihat T. Higuchi, *Japan–Afghanistan Joint Archaeological Survey 1974, 1976, 1978* (Kyoto, 1976–80).
79. Untuk penanggalan kompleks Bamiyan sekitar tahun 600, lihat D. Klimburg-Salter, 'Buddhist Painting in the Hindu Kush c. VIIth to Xth Centuries: Reflections of the Co-existence of Pre-Islamic and Islamic Artistic Cultures during the Early Centuries of the Islamic Era', dalam E. de la Vaissière, *Islamisation de l'Asie Centrale: processus locaux d'acculturation du VIIe au XIe siècle* (Paris, 2008), hlm. 140–2; lihat juga F. Flood, 'Between Cult and Culture: Bamiyan, Islamic Iconoclasm, and the Museum', *Art Bulletin* 84.4 (2002), 641 dst. Lihat juga di sini L. Morgan, *The Buddhas of Bamiyan* (London, 2012).

80. Dikutip oleh Power, *Red Sea*, hlm. 58.
81. I. Gillman dan H.-J. Klimkeit, *Christians in Asia before 1500* (Ann Arbor, 1999), hlm. 265–305.
82. G. Stroumsa, *Barbarian Philosophy: The Religious Revolution of Early Christianity* (Tübingen, 1999), hlm. 80, 274–81.
83. J. Choksy, 'Hagiography and Monotheism in History: Doctrinal Encounters between Zoroastrianism, Judaism and Christianity', *Islam and Christian–Muslim Relations* 14.4 (2010), 407–21.

BAB 4 – JALAN MENUJU REVOLUSI

1. Pseudo-Dionisius dari Tel Mahre, *Chronicle* (Dikenal Juga sebagai *Chronicle of Zuqnin*), Bagian III, terj. W. Witaksowski (Liverpool, 1996), hlm. 77.
2. Procopius, *Hyper ton polemon*, 2.22–3, dalam *History of the Wars, Secret History, Buildings*, ed. dan terj. H. Dewing, 7 jilid (Cambridge, MA), 1, hlm. 450–72.
3. M. Morony, '"For Whom Does the Writer Write?": The First Bubonic Plague Pandemic According to Syriac Sources', dalam K. Lester (ed.), *Plague and the End of Antiquity: The Pandemic of 541–750* (Cambridge, 2007), hlm. 64; D. Twitchett, 'Population and Pestilence in T'ang China', dalam W. Bauer (ed.), *Studia Sino-Mongolica* (Wiesbaden, 1979), 42, 62.
4. P. Sarris, *Economy and Society in the Age of Justinian* (Cambridge, 2006); idem, 'Plague in Byzantium: The Evidence of Non-Literary Sources', dalam Lester, *Plague and the End of Antiquity*, hlm. 119–34; A. Cameron, *The Mediterranean World in Late Antiquity: AD 395–700* (London, 1993), hlm. 113 dst.; D. Stathakopoulos, *Famine and Pestilence in the Late Roman and Early Byzantine Empire: A Systematic Survey of Subsistence Crises and Epidemics* (Birmingham, 2004), hlm. 110–65.
5. Sarris, *Empires of Faith*, hlm. 145 dst.
6. Procopius, *The Secret History*, terj. P. Sarris (London, 2007), hlm. 80.
7. Yohanes dari Efesus, *Ecclesiastical History*, 6.24, terj. R. P. Smith (1860), hlm. 429.
8. M.-T. Liu, *Die chinesischen Nachrichten zur Geschichte der Ost-Türken (T'u-küe)*, 2 jilid (Wiesbaden, 2009), 1, hlm. 87. Juga J. Banaji, 'Precious-Metal Coinages and Monetary Expansion in Late Antiquity', dalam F. De Romanis dan S. Sorda (ed.), *Dal denarius al dinar: l'oriente e la monetà romana* (Roma, 2006), hlm. 265–303.
9. *The History of Menander the Guardsman*, terj. R. Blockley (Liverpool, 1985), hlm. 121–3.
10. Ibid., hlm. 110–7.
11. Sarris, *Empires of Faith*, hlm. 230–1.
12. *Menander the Guardsman*, hlm. 173–5.
13. Mengenai sumber-sumber di sini, Greatrex dan Lieu, *Roman Eastern Frontier*, Bagian II, hlm. 153–8.

14. R. Thomson, *The Armenian History Attributed to Sebeos. Part I: Translation and Notes* (Liverpool, 1999), 8, hlm. 9.
15. Agathias, *Historion*, 2.24, hlm. 72.
16. G. Fisher, 'From Mavia to al-Mundhir: Arab Christians and Arab Tribes in the Late Antique Roman East', dalam I. Toral-Niehoff dan K. Dimitriev (ed.), *Religious Culture in Late Antique Arabia* (Leiden, 2012), hlm. x; M. Maas, '"Delivered from their Ancient Customs": Christianity and the Question of Cultural Change in Early Byzantine Ethnography', dalam K. Mills dan A. Grafton (ed.), *Conversion in Late Antiquity and the Early Middle Ages* (Rochester, NY, 2003), hlm. 152–88.
17. R. Hoyland, 'Arab Kings, Arab Tribes and the Beginnings of Arab Historical Memory in Late Roman Epigraphy', dalam H. Cotton, R. Hoyland, J. Price dan D. Wasserstein (ed.), *From Hellenism to Islam: Cultural and Linguistic Change in the Roman Near East* (Cambridge, 2009), hlm. 374–400.
18. M. Whittow, 'Rome and the Jafnids: Writing the History of a Sixth-Century Tribal Dynasty', dalam J. Humphrey (ed.), *The Roman and Byzantine Near East: Some Recent Archaeological Research* (Ann Arbor, 1999), hlm. 215–33.
19. K. Atahmina, 'The Tribal Kings in Pre-Islamic Arabia: A Study of the Epithet malik or dhū al-tāj in Early Arabic Traditions', *al-Qantara* 19 (1998), 35; M. Morony, 'The Late Sasanian Economic Impact on the Arabian Peninsula', *Nāme-ye Irān-e Bāstān* 1.2 (201/2), 35–6; I. Shahid, *Byzantium and the Arabs in the Sixth Century*, 2 jilid (Washington, DC, 1995–2009), 2.2, hlm. 53–4.
20. Sarris, *Empires of Faith*, hlm. 234–6.
21. Procopius, *Buildings*, 3.3, 7, hlm. 192–4.
22. J. Howard-Johnston, *Witnesses to a World Crisis: Historians and Histories of the Middle East in the Seventh Century* (Oxford, 2010), hlm. 438–9.
23. Sinode Mar Gregorius I, *Synodicon orientale*, hlm. 471. Lihat juga Walker, *Mar Qardagh*, hlm. 87–9.
24. F. Conybeare, 'Antiochos Strategos' Account of the Sack of Jerusalem in ad 614', *English Historical Review* 25 (1910), 506–8, namun lihat Howard-Johnston, *Witnesses to a World Crisis*, hlm. 164–5. Mengenai propagandanya, J. Howard-Johnston, 'Heraclius' Persian Campaigns and the Revival of the Roman Empire', *War in History* 6 (1999), 36–9.
25. *Chronicon Paschale*, terj. M. Whitby dan M. Whitby (Liverpool, 1989), hlm. 161–2; Howard-Johnston, 'Heraclius' Persian Campaigns', 3; Sarris, *Empires of Faith*, hlm. 248.
26. *Chronicon Paschale*, hlm. 158, 164.
27. Howard-Johnston, 'Heraclius' Persian Campaigns', 37.
28. Tanggal pastinya masih diperdebatkan; R. Altheim-Stiehl, 'Würde Alexandreia im Juni 619 n. Chr. durch die Perser Erobert?', *Tyche* 6 (1991), 3–16.
29. J. Howard-Johnston, 'The Siege of Constantinople in 626', dalam C. Mango dan G. Dagron (ed.), *Constantinople and its Hinterland* (Aldershot, 1995), hlm. 131–42.

30. Howard-Johnston, 'Heraclius' Persian Campaigns', 23–4; C. Zuckerman, 'La Petite Augusta et le Turc: Epiphania-Eudocie sur les monnaies d'Héraclius', *Revue Numismatique* 150 (1995), 113–26.
31. Lihat N. Oikonomides, 'Correspondence between Heraclius and Kavadh-Siroe in the Paschal Chronicle (628)', *Byzantion* 41 (1971), 269–81.
32. Sebeos, *Armenian History*, 40, hlm. 86–7; Theophanes, *The Chronicle of Theophanes Confessor: Byzantine and Near Eastern History, ad 284–813*, terj. C. Mango dan R. Scott (Oxford, 1997), hlm. 455–6.
33. *Chronicon Paschale*, hlm. 166–7; Sebeos, *Armenian History*, 38, hlm. 79–81.
34. G. Dagron dan V. Déroche, 'Juifs et chrétiens en Orient byzantin', *Travaux et Mémoires* 11 (1994), 28 dst.
35. Cameron dan Hoyland, *Doctrine and Debate*, hlm. xxi–xxii.
36. *Surat para Uskup Persia*, *Synodicon orientale*, hlm. 584–5.
37. Theophanes, *Chronicle*, hlm. 459; Mango, 'Deux études sur Byzance et la Perse sassanide', *Travaux et Mémoires* 9 (1985), 117.
38. B. Dols, 'Plague in Early Islamic History', *Journal of the American Oriental Society* 94.3 (1974), 376; P. Sarris, 'The Justinianic Plague: Origins and Effects', *Continuity and Change* 17.2 (2002), 171.
39. Bowersock, *Throne of Adulis*, hlm. 106–33. Juga G. Lüling, *Die Wiederentdeckung des Propheten Muhammad: eine Kritik am 'christlichen' Abendland* (Erlangen, 1981).
40. C. Robin, 'Arabia and Ethiopia', dalam S. Johnson (ed.), *Oxford Handbook of Late Antiquity* (Oxford, 2012), hlm. 302.
41. Al-Qur'an, 96.1, ed. dan terj. N. Dawood, *The Koran: With a Parallel Translation of the Arabic Text* (London, 2014).
42. Ibnu Hisyam, *Sīrat rasūl Allāh*, terj. A. Guillaume, *The Life of Muhammad: A Translation of Is hāq's Sīrat rasūl Allāh* (Oxford, 1955), hlm. 106; Al-Qur'an, 81.23, hlm. 586.
43. Lihat H. Motzki, 'The Collection of the Qur'ān: A Reconsideration of Western Views in Light of Recent Methodological Developments', *Der Islam* 78 (2001), 1–34, dan juga A. Neuwirth, N. Sinai dan M. Marx (ed.), *The Qur ān in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur ānic Milieu* (Leiden, 2010).
44. Al-Qur'an, 18.56, hlm. 299.
45. Al-Qur'an, 16.98–9, hlm. 277.
46. Sebagai contoh, Al-Qur'an, 2.165; 2.197; 2.211.
47. Lihat terutama F. Donner, *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing* (Princeton, 1998). Juga, sebagai contoh, T. Holland, *In the Shadow of the Sword: The Battle for Global Empire and the End of the Ancient World* (London, 2012).
48. E. El Badawi, *The Qur ān and the Aramaic Gospel Traditions* (London, 2013).
49. P. Crone, *Meccan Trade and the Rise of Islam* (Princeton, 1977); juga R.

Serjeant, 'Meccan Trade and the Rise of Islam: Misconceptions and Flawed Polemics', *Journal of the American Oriental Society* 110.3 (1990), 472–3.

50. C. Robinson, 'The Rise of Islam', dalam M. Cook dkk. (ed.), *The New Cambridge History of Islam*, 6 jilid (Cambridge, 2010), hlm. 180–1; M. Kister, 'The Struggle against Musaylima and the Conquest of Yamāma', *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 27 (2002), 1–56.
51. G. Heck, '"Arabia without Spices": An Alternative Hypothesis: The Issue of "Makkan Trade and the Rise of Islam"', *Journal of the American Oriental Society* 123.3 (2003), 547–76; J. Schiettecatte dan C. Robin, *L'Arabie à la veille de l'Islam: un bilan clinique* (Paris, 2009).
52. P. Crone, 'Quraysh and the Roman Army: Making Sense of the Meccan Leather Trade', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 70.1 (2007), 63–88.
53. Ibnu al-Kalbī, *Kitāb al-asnām*, terj. N. Faris, *The Book of Idols Being a Translation from the Arabic of the Kitāb al-asnām* (Princeton, 1952), hlm. 23–4.
54. Al-Qur'an, 36.33–6, hlm. 441; G. Reinink, 'Heraclius, the New Alexander: Apocalyptic Prophecies during the Reign of Heraclius', hlm. 81–94; W. E. Kaegi Jr, 'New Evidence on the Early Reign of Heraclius', *Byzantinische Zeitschrift* 66 (1973), 308–30.
55. Al-Qur'an, 47.15, hlm. 507.
56. Al-Qur'an, 5.33, hlm. 112.
57. Al-Qur'an, 4.56, hlm. 86. Juga W. Shepard, *Sayyid Qutb and Islamic Activism: A Translation and Critical Analysis of Social Justice in Islam* (Leiden, 2010). Catat pula observasi penting mengenai gender dan keadilan sosial dalam Islam awal, A. Wahud, *Qur ān and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (Oxford, 1999).
58. Al-Qur'an, 47.15, hlm. 507.
59. P. Crone, 'The Religion of the Qur 1 ānic Pagans: God and the Lesser Deities', *Arabica* 57 (2010), 151– 200.
60. R. Hoyland, 'New Documentary Texts and the Early Islamic State', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 69.3 (2006), 395–416. Mengenai tanggal hijrah Muhammad, A. Noth, *The Early Arabic Historical Tradition: A Source Critical Study* (Princeton, 1994), hlm. 40; M. Cook dan P. Crone, *Hagarism: The Making of the Islamic World* (Cambridge, 1977), hlm. 24, 157.
61. Nikeforos dari Konstantinopel, *Chronographikon syntomon*, ed. dan terj. C. Mango, *Short History* (Washington, DC, 1990), hlm. 68–9; Teofylactus Simocatta, *History*, 3.17. Mengenai 'identitas' Arab sebelum kebangkitan Islam, A. Al-Azmeh, *The Emergence of Islam in Late Antiquity* (Oxford, 2014), hlm. 147; lihat juga W. Kaegi, 'Reconceptualizing Byzantium's Eastern Frontiers', dalam Mathisen dan Sivan, *Shifting Frontiers*, hlm. 88.
62. Al-Qur'an, 43.3, hlm. 488.
63. C. Robinson, 'Rise of Islam', hlm. 181.

64. Mālik mencatat dua varian serupa, yang kemungkinan mencerminkan silsilah komentar tersebut, Mālik bin Anas, *al-Muwatta*, 45.5, terj. A. Abdarahman dan Y. Johnson (Norwich, 1982), hlm. 429.
65. Al-Qur'an, 2.143–4, hlm. 21; juga al-Azmeh, *Emergence of Islam*, hlm. 419.
66. Al-Qur'an, 22.27–9, hlm. 334–5.
67. R. Frye, 'The Political History of Iran under the Sasanians', dalam *Cambridge History of Iran*, 3.1, hlm. 178; Tabarī, *The Battle of al-Qādisiyyah and the Conquest of Syria and Palestine*, terj. Y. Friedmann (Albany, NY, 1992), hlm. 45–6.
68. H. Kennedy, *The Great Arab Conquests* (London, 2007), hlm. 103–5.
69. Tabarī, *Battle of al-Qādisiyyah*, hlm. 63.
70. Ibid.
71. Al-Qur'an, 29.1–5, hlm. 395.
72. Crone, *Meccan Trade*, hlm. 245.
73. C. Robinson, *The First Islamic Empire*, dalam J. Arnason dan K. Raaflaub (ed.), *The Roman Empire in Context: Historical and Comparative Perspectives* (Oxford, 2010), hlm. 239; G.-R. Puin, *Der Dīwān von Umar Ibn al-Hattab* (Bonn, 1970); F. Donner, *The Early Islamic Conquests* (Princeton, 1981), hlm. 231–2, 261–3.
74. Pourshariati, *Decline and Fall of the Sasanian Empire*, hlm. 161 dst. Lihat juga di sini Donner, *Early Islamic Conquests*, hlm. 176–90; Kennedy, *Arab Conquests*, hlm. 105–7.
75. Mengenai tanggal penaklukan Yerusalem, P. Booth, *Crisis of Empire: Doctrine and Dissent at the End of Late Antiquity* (Berkeley, 2014), hlm. 243.
76. Sebeos, *Armenian History*, 42, hlm. 98.
77. Lihat Howard-Johnston, *Witnesses to Crisis*, hlm. 373–5.

BAB 5 – JALAN MENUJU KESELARASAN

1. Untuk teksnya, F. Donner, *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam* (Cambridge, MA, 2010), hlm. 228–32. Juga M. Lecker, *The 'Constitution of Medina': Muhammad's First Legal Document* (Princeton, 2004).
2. Lihat kumpulan esai penting dalam M. Goodman, G. van Kooten dan J. van Ruiten, *Abraham, the Nations and the Hagarites: Jewish, Christian and Islamic Perspectives on Kinship with Abraham* (Leiden, 2010).
3. *Doctrina Iacobi* dalam Dagron dan Déroche, 'Juifs et chrétiens', 209. Terjemahan di sini oleh R. Hoyland, *Seeing Islam as Others Saw It: A Survey and Evaluation of Christian, Jewish and Zoroastrian Writings on Early Islam* (Princeton, 1997), hlm.57.
4. Perhatikan pula W. van Bekkum, 'Jewish Messianic Expectations in the Age of Heraclius', dalam G. Reinink dan H. Stolte (ed.), *The Reign of Heraclius (610–641): Crisis and Confrontation* (Leuven, 2002), hlm. 95–112.
5. Dagron dan Déroche, 'Juifs et chrétiens', 240–7. Mengenai keandalan sebagian besar informasi dalam teks tersebut, Howard-Johnston, *Witnesses to a World*

Crisis, hlm. 155–7; mengenai audiens dan tujuan yang mungkin dari teks tersebut, D. Olster, *Roman Defeat, Christian Response and the Literary Construction of the Jew* (Philadelphia, 1994). Yang terutama di sini adalah Hoyland, *Seeing Islam as Others Saw It*.

6. J. Reeves, *Trajectories in Near Eastern Apocalyptic: A Postrabbinic Jewish Apocalypse Reader* (Leiden, 2006), hlm. 78–89; B. Lewis, 'An Apocalyptic Vision of Islamic History', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 13 (1950), 321–30. Lihat juga S. Shoemaker, *The Death of a Prophet: The End of Muhammad's Life and the Beginnings of Islam* (Philadelphia, 2012), hlm. 28–33.
7. *Canonici Hebronensis Tractatus de invention sanctorum patriarchum Abraham, Ysaac et Yacob*, dalam *Recueil des Historiens des Croisades: Historiens Occidentaux* 1, hlm. 309; terjemahan oleh N. Stillman, *The Jews of Arab Lands: A History and Source Book* (Philadelphia, 1979), hlm. 152.
8. M. Conterno, '"L'abominio della desolazione nel luogo santo": l'ingresso di Umar I a Gerusalemme nella Cronografia de Teofane Confessore e in tre cronache siriache', dalam *Quaderni di storia religiosa* 17 (2010), hlm. 9–24.
9. J. Binns, *Ascetics and Ambassadors of Christ: The Monasteries of Palestine 314–631* (Oxford, 1994); B. Horn, *Asceticism and Christological Controversy in Fifth-Century Palestine: The Career of Peter the Iberian* (Oxford, 2006); Cameron dan Hoyland, *Doctrine and Debate*, hlm. xxix.
10. S. Brock, 'North Mesopotamia in the Late Seventh Century: Book XV of John Bar Penkaye's Rish Melle', *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 9 (1987), 65.
11. *Corpus Scriptorum Christianorum Orientalium*, Seri 3, 64, hlm. 248–51; Donner, *Muhammad and the Believers*, hlm. 114.
12. Al-Qur'an, 2.87, hlm. 12.
13. Al-Qur'an, 3.3, hlm. 49.
14. Al-Qur'an, 2.42–3, hlm. 54.
15. Cameron dan Hoyland, *Doctrine and Debate*, hlm. xxxii.
16. Al-Qur'an, 3.65, hlm. 57.
17. Al-Qur'an, 3.103; 105, hlm. 62.
18. Al-Qur'an, 2.62, hlm. 9; 5.69, hlm. 118.
19. R. Hoyland, *In God's Path: The Arab Conquests and the Creation of an Islamic Empire* (Oxford, 2015), hlm. 224–9.
20. Robinson, 'The Rise of Islam', hlm. 186.
21. C. Luxenburg, *The Syro-Aramaic Reading of the Koran: A Contribution to the Decoding of the Language of the Koran* (Berlin, 2007); lihat di sini D. King, 'A Christian Qur ān? A Study in the Syriac background to the language of the Qur ān as presented in the work of Christoph Luxenberg', *Journal for Late Antique Religion and Culture* 3 (2009), 44–71.
22. Al-Qur'an, 30.2–4, hlm. 403.
23. Al-Qur'an, 30.6, hlm. 404.

24. T. Sizgorich, *Violence and Belief in Late Antiquity: Militant Devotion in Christianity and Islam* (Philadelphia, 2009), hlm. 160–1.
25. R. Finn, *Asceticism in the Graeco-Roman World* (Cambridge, 2009).
26. Al-Qur'an, 3.84, hlm. 60.
27. Al-Qur'an, 10.19, hlm. 209.
28. Shoemaker, *Death of a Prophet*, hlm. 18–72. Juga R. Hoyland, 'The Earliest Christian Writings on Muhammad: An Appraisal', dalam H. Motzki (ed.), *The Biography of Muhammad: The Issue of the Sources* (Leiden, 2000), khususnya hlm. 277–81; Cook, 'Muhammad', 75–6.
29. Sophronius dari Yerusalem, 'Logos eis to hagion baptisma', dalam A. Papadopoulos-Kermeus, 'Tou en hagiois patros hemon Sophroniou archiepiskopou Hierosolymon logos eis to hagion baptisma', *Analekta Hierosolymitikes Stakhiologias* 5 (St. Petersburg, 1898), 166–7.
30. G. Anvil, *The Byzantine–Islamic Transition in Palestine: An Archaeological Approach* (Oxford, 2014); R. Schick, *The Christian Communities of Palestine from Byzantine to Islamic Rule* (Princeton, 1995).
31. al-Balādhurī, *Kitâb futûh al-buldân*, terj. P. Hitti, *The Origins of the Islamic State* (New York, 1916), 8, hlm. 187.
32. Yohanes dari Nikiu, *Khronike*, terj. R. Charles, *The Chronicle of John of Nikiu* (London, 1916), 120.17–28, hlm. 193–4.
33. G. Garitte, '"Histoires édifiantes" géorgiennes', *Byzantion* 36 (1966), 414–16; Holyand, *Seeing Islam*, hlm. 63.
34. Robinson, *First Islamic Empire*, hlm. 239 dst.
35. W. Kubiak, *Al-Fustiat, Its Foundation and Early Urban Development* (Kairo, 1987); N. Luz, 'The Construction of an Islamic City in Palestine: The Case of Umayyad al-Ramla', *Journal of the Royal Asiatic Society* 7.1 (1997), 27–54; H. Djaït, *Al-Kūfa: naissance de la ville islamique* (Paris, 1986); D. Whitcomb, 'The Misr of Ayla: New Evidence for the Early Islamic City', dalam G. Bisheh (ed.), *Studies in the History and Archaeology of Jordan* (Amman, 1995), hlm. 277–88.
36. J. Conant, *Staying Roman: Conquest and Identity in Africa and the Mediterranean, 439–700* (Cambridge, 2012), hlm. 362–70. Juga P. Grossman, D. Brooks-Hedstrom dan M. Abdal-Rassul, 'The Excavation in the Monastery of Apa Shnute (Dayr Anba Shinuda) at Suhag', *Dumbarton Oaks Papers* 58 (2004), 371–82; E. Bolman, S. Davis dan G. Pyke, 'Shenoute and a Recently Discovered Tomb Chapel at the White Monastery', *Journal of Early Christian Studies* 18.3 (2010), 453–62; untuk Palestina, L. di Segni, 'Greek Inscriptions in Transition from the Byzantine to the Early Islamic Period', dalam Hoyland, *Hellenism to Islam*, hlm. 352–73.
37. N. Green, 'The Survival of Zoroastrianism in Yazd', *Iran* 28 (2000), 115–22.
38. A. Tritton, *The Caliphs and their Non-Muslim Subjects: A Critical Study of the Covenant of Umar* (London, 1970); Hoyland, *God's Path*, khususnya hlm. 207–31.
39. N. Khairy dan A.-J. Amr, 'Early Islamic Inscribed Pottery Lamps from Jordan', *Levant* 18 (1986), 152.

40. G. Bardy, 'Les Trophées de Damas: controverse judéo-chrétienne du VIIe siècle', *Patrologia Orientalis* 15 (1921), 222.
41. J. Johns, 'Archaeology and the History of Early Islam: The First Seventy Years', *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 46.4 (2003), 411–36; A. Oddy, 'The Christian Coinage of Early Muslim Syria', *ARAM* 15 (2003), 185–96.
42. E. Whelan, 'Forgotten Witnesses: Evidence for the Early Codification of the Qur'an', *Journal of the American Oriental Society* 118.1 (1998), 1–14; W. Graham dan N. Kermani, 'Recitation and Aesthetic Reception', dalam J. McAuliffe (ed.), *The Cambridge Companion to the Qur'an* (Cambridge, 2005), hlm. 115–43; S. Blair, 'Transcribing God's Word: Qur'an Codices in Context', *Journal of Qur'anic Studies* 10.1 (2008), 72–97.
43. R. Hoyland, 'Jacob of Edessa on Islam', dalam G. Reinink dan A. Cornelis Klugkist (ed.), *After Bardasian: Studies on Continuity and Change in Syriac Christianity* (Leuven, 1999), hlm. 158–9.
44. M. Whittow, *The Making of Orthodox Byzantium, 600–1025* (London, 1996), hlm. 141–2.
45. R. Hoyland, 'Writing the Biography of the Prophet Muhammad: Problems and Sources', *History Compass* 5.2 (2007), 593–6. Lihat juga I. dan W. Schulze, 'The Standing Caliph Coins of al-Jazīra: Some Problems and Suggestions', *Numismatic Chronicle* 170 (2010), 331–53; S. Heidemann, 'The Evolving Representation of the Early Islamic Empire and its Religion on Coin Imagery', dalam A. Neuwirth, N. Sinai dan M. Marx (ed.), *The Qur ān in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur ānic Milieu* (Leiden, 2010), hlm. 149–95.
46. B. Flood, *The Great Mosque of Damascus: Studies on the Makings of an Umayyad Visual Culture* (Leiden, 2001).
47. Johns, 'Archaeology and History of Early Islam', 424–5. Lihat juga Hoyland, *Seeing Islam*, khususnya hlm. 550–3, 694–5, dan secara umum P. Crone dan M. Hinds, *God's Caliph: Religious Authority in the First Centuries of Islam* (Cambridge, 1986).
48. O. Grabar, *The Dome of the Rock* (Cambridge, MA, 2006), hlm. 91–2.
49. Yohanes dari Damaskus, *On Heresies*, terj. F. Chase, *The Fathers of the Church* (Washington, DC, 1958), 101, hlm. 153; Sarris, *Empires of Faith*, hlm. 266.
50. Sebagai contoh, M. Bennett, *Fighting Techniques of the Medieval World AD 500–AD 1500: Equipment, Combat Skills and Tactics* (Staplehurst, 2005).
51. P. Reynolds, *Trade in the Western Mediterranean, AD 400–700: The Ceramic Evidence* (Oxford, 1995); S. Kinsley, 'Mapping Trade by Shipwrecks', dalam M. Mundell Mango (ed.), *Byzantine Trade, 4th–12th Centuries* (Farnham, 2009), hlm. 31–6. Lihat M. McCormick, *Origins of the European Economy: Communications and Commerce, ad 300–900* (Cambridge, 2001); Wickham, *Inheritance of Rome*, khususnya hlm. 255 dst.

52. de la Vaissière, *Sogdian Traders*, hlm. 279–86.
53. al-Ya'qūbī dan al-Balādhurī dikutip oleh J. Banaji, 'Islam, the Mediterranean and the Rise of Capitalism', *Historical Materialism* 15 (2007), 47–74, khususnya 59–60.
54. Mengenai struktur yang longgar di seluruh dunia Sogdiana pada masa ini, de la Vaissière, *Marchands sogdiens*, hlm. 144–76.
55. Lihat di sini F. Grenet dan E. de la Vaissière, 'The Last Days of Panjikent', *Silk Road Art and Archaeology* 8 (2002), 155–96.
56. Lihat di sini J. Karam Skaff, *Sui-Tang China and Its Turko-Mongol Neighbours: Culture, Power, and Connections, 580–800* (Oxford, 2012).
57. D. Graff, 'Strategy and Contingency in the Tang Defeat of the Eastern Turks, 629–30', dalam N. di Cosmo (ed.), *Warfare in Inner Asian History, 500–1800* (Leiden, 2002), hlm. 33–72.
58. de la Vaissière, *Sogdian Traders*, hlm. 217–20.
59. C. Mackerras, *The Uighur Empire According to the T'ang Dynastic Histories* (Canberra, 1972); T. Allsen, *Commodity and Exchange in the Mongol Empire: A Cultural History of Islamic Textiles* (Cambridge, 1997), hlm. 65.
60. C. Beckwith, 'The Impact of Horse and Silk Trade on the Economics of T'ang China and the Uighur Empire: On the Importance of International Commerce in the Early Middle Ages', *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 34 (1991), 183–98.
61. J. Kolbas, 'Khukh Ordung: A Uighur Palace Complex of the Seventh Century', *Journal of the Royal Asiatic Society* 15.3 (2005), 303–27.
62. L. Albaum, *Balalyk-Tepe: k istorii material'noĭ kul'tury i iskusstva Tokharistana* (Tashkent, 1960); F. Starr, *Lost Enlightenment: Central Asia's Golden Age from the Arab Conquest to Tamerlane* (Princeton, 2014), hlm. 104.
63. A. Walmsley dan K. Damgaard, 'The Umayyad Congregational Mosque of Jerash in Jordan and its Relationship to Early Mosques', *Antiquity* 79 (2005), 362–78; I. Roll dan E. Ayalon, 'The Market Street at Apollonia – Arsuf', *BASOR* 267 (1987), 61–76; K. al-As ad dan Stepniowski, 'The Umayyad suq in Palmyra', *Damazener Mitteilungen* 4 (1989), 205–23; R. Hillenbrand, 'Anjar and Early Islamic Urbanism', dalam G.-P. Brogiolo dan B. Ward-Perkins (ed.), *The Idea and Ideal of the Town between Late Antiquity and the Early Middle Ages* (Leiden, 1999), hlm. 59–98.
64. Hilāl al-Shābi , *Rusūm dār al-khilāfah*, dalam *The Rules and Regulations of the Abbasid Court*, terj. E. Salem (Beirut, 1977), hlm. 21–2.
65. Ibn al-Zubayr, *Kitāb al-hadāyā wa al-tuhaf*, dalam *Book of Gifts and Rarities: Selections Compiled in the Fifteenth Century from an Eleventh-Century Manuscript on Gifts and Treasures*, terj. G. al-Qaddūmī (Cambridge, MA, 1996), hlm. 121–2.
66. B. Lewis, *Islam: From the Prophet Muhammad to the Capture of Constantinople* (New York, 1987), hlm. 140–1.
67. Muqaddasī, *Best Divisions for Knowledge*, hlm. 60.

68. Ibid., hlm. 107, 117, 263.
69. J. Bloom, *Paper before Print: The History and Impact of Paper in the Islamic World* (New Haven, 2001).
70. Muqaddasī, *Best Divisions for Knowledge*, hlm. 6, 133–4, 141.
71. *Two Arabic travel books: Accounts of China and India*, ed. dan terj. T. Mackintosh-Smith dan J. Montgomery (New York, 2014), hlm. 37.
72. Ibid., hlm. 59, 63.
73. J. Stargardt, 'Indian Ocean Trade in the Ninth and Tenth Centuries: Demand, Distance, and Profit', *South Asian Studies* 30.1 (2014), 35–55.
74. A. Northedge, 'Thoughts on the Introduction of Polychrome Glazed Pottery in the Middle East', dalam E. Villeneuve dan P. Watson (ed.), *La Céramique byzantine et proto-islamique en Syrie-Jordanie (IVe– VIIIe siècles apr. J.-C.)* (Beirut, 2001), hlm. 207–14; R. Mason, *Shine Like the Sun: Lustre-Painted and Associated Pottery from the Medieval Middle East* (Toronto, 2004); M. Milwright, *An Introduction to Islamic Archaeology* (Edinburgh, 2010), hlm. 48–9.
75. H. Khalileh, *Admiralty and Maritime Laws in the Mediterranean Sea (ca. 800–1050): The Kitāb Akriyat al Sufun vis-à-vis the Nomos Rhodion Nautikos* (Leiden, 2006), hlm. 212–14.
76. Muqaddasī, *Best Divisions for Knowledge*, hlm. 347.
77. Daryaee, 'Persian Gulf Trade', 1–16; Banaji, 'Islam, the Mediterranean and the Rise of Capitalism', 61–2.
78. E. Grube, *Cobalt and Lustre: The First Centuries of Islamic Pottery* (London, 1994); O. Watson, *Ceramics from Islamic Lands* (London, 2004).
79. Du Huan, *Jinxing Ji*, dikutip oleh X. Liu, *The Silk Road in World History* (Oxford, 2010), hlm. 101.
80. *Kitāb al-Tāj (fī akhlāq al-mulūk)* dalam *Le Livre de la couronne: ouvrage attribute à Ǧahiz*, terj. C. Pellat (Paris, 1954), hlm. 101.
81. Mengenai peminjaman dari cita-cita Sasanian, Walker, *Qardagh*, hlm. 139. Mengenai adegan berburu dari sekelompok istana di dekat Teheran, D. Thompson, *Stucco from Chal-Tarkhan-Eshqabad near Rayy* (Warminster, 1976), hlm. 9–24.
82. D. Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society (2nd–4th/8th–10th Centuries)* (London, 1998); R. Hoyland, 'Theonmestus of Magnesia, Hunayn ibn Ishaq and the Beginnings of Islamic Veterinary Science', dalam R. Hoyland dan P. Kennedy (ed.), *Islamic Reflections, Arabic Musings* (Oxford, 2004), hlm. 150–69; A. McCabe, *A Byzantine Encyclopedia of Horse Medicine* (Oxford, 2007), hlm. 182–4.
83. V. van Bladel, 'The Bactrian Background of the Barmakids', dalam A. Akasoy, C. Burnett dan R. Yoeli-Tialim, *Islam and Tibet: Interactions along the Musk Route* (Farnham, 2011), hlm. 82–3; Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture*, hlm. 13.
84. Lihat P. Pormann dan E. Savage-Smith, *Medieval Islamic Medicine* (Edinburgh, 2007); Y. Tabbaa, 'The Functional Aspects of Medieval Islamic Hospitals', dalam

M. Boner, M. Ener dan A. Singer (ed.), *Poverty and Charity in Middle Eastern Contexts* (Albany, NY, 2003), hlm. 97–8.
85. Pormann dan Savage-Smith, *Medieval Islamic Medicine*, hlm. 55.
86. E. Lev dan L. Chipman, 'A Fragment of a Judaeo-Arabic Manuscript of Sābūr b. Sahl's Al-Aqrābādhīn al-Shaghīr Found in the Taylor-Schechter Cairo Genizah Collection', *Medieval Encounters* 13 (2007), 347–62.
87. Ibn al-Haytham, *The Optics of Ibn al-Haytham, Books I–III: On Direct Vision*, terj. A. Sabra, 2 jilid (London, 1989).
88. W. Gohlman, *The Life of Ibn Sina: A Critical Edition and Annotated Translation* (New York, 1974), hlm. 35.
89. al-Jāhizh, *Kitāb al-Hayawān*, dikutip oleh Pormann dan Savage-Smith, *Medieval Islamic Medicine*, hlm. 23.
90. Mahsatī, *Mahsati Ganjavi: la luna e le perle*, terj. R. Bargigli (Milan, 1999); juga F. Bagherzadeh, 'Mahsati Ganjavi et les potiers de Rey', dalam *Varia Turcica* 19 (1992), 161–76.
91. Agustinus, *The Confessions of St Augustine*, terj. F. Sheed (New York, 1942), hlm. 247.
92. al-Mas ūdī, dikutip oleh Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture*, hlm. 89.
93. Muqaddasī, *Best Divisions for Knowledge*, hlm. 8.
94. M. Barrucand dan A. Bednorz, *Moorish Architecture in Andalusia* (Cologne, 1999), hlm. 40.
95. Lihat misalnya M. Dickens, 'Patriarch Timothy II and the Metropolitan of the Turks', *Journal of the Royal Asiatic Society* 20.2 (2010), 117–39.
96. Conant, *Staying Roman*, hlm. 362–70.
97. Narshakhī, *The History of Bukhara: Translated from a Persian Abridgement of the Arabic Original by Narshakhī*, terj. N. Frye (Cambridge, MA, 1954), hlm. 48–9.
98. A. Watson, *Agricultural Innovation in the Early Islamic World* (Cambridge, 1983); T. Glick, 'Hydraulic Technology in al-Andalus', dalam M. Morony (ed.), *Production and the Exploitation of Resources* (Aldershot, 2002), hlm. 327–39.

BAB 6 – JALAN BULU BINATANG

1. W. Davis, *Readings in Ancient History: Illustrative Extracts from the Sources*, 2 jilid (Boston, 1912– 13), 2, hlm. 365–7.
2. Ibn Khurradādhbih, *Kitāb al-masālik wa-l-mamālik*, terj. Lunde dan Stone, 'Book of Roads and Kingdoms', dalam *Ibn Fadlan and the Land of Darkness*, hlm. 99–104.
3. E. van Donzel dan A. Schmidt, *Gog and Magog in Early Christian and Islamic Sources: Sallam's Quest for Alexander's Wall* (Leiden, 2010); catat juga di sini F. Sezgin, *Anthropogeographie* (Frankfurt, 2010), hlm. 95–7; I. Krachovskii, *Arabskaya geographitcheskaya literatura* (Moskow, 2004), khususnya hlm. 138–41.
4. A. Gow, 'Gog and Magog on Mappaemundi and Early Printed World Maps:

Orientalizing Ethnography in the Apocalyptic Tradition', *Journal of Early Modern History* 2.1 (1998), 61–2.

5. Ibn Fadlān, *Book of Ahmad ibn Fadlān*, terj. Lunde dan Stone, *Land of Darkness*, hlm. 12.
6. Ibid., hlm. 23–4.
7. Ibid., hlm. 12; untuk Tengri, lihat U. Harva, *Die Religiösen Vorstellungen der altaischen Völker* (Helsinki, 1938), hlm. 140–53.
8. R. Mason, 'The Religious Beliefs of the Khazars', *Ukrainian Quarterly* 51.4 (1995), 383–415.
9. Oleh karena itu, perhatikan sebuah argumen sebaliknya baru-baru ini yang memisahkan Sufisme dan dunia nomaden, J. Paul, 'Islamizing Sufis in Pre-Mongol Central Asia', dalam de la Vaissière, *Islamisation de l'Asie Centrale*, hlm. 297–317.
10. Abū Hāmid al-Gharnātī, *Tuhfat al-albāb wa-nukhbat al-i jāb wa-Rihlah ilá Ūrubbah wa-Āsiyah*, terj. Lunde dan Stone, 'The Travels', dalam *Land of Darkness*, hlm. 68.
11. A. Khazanov, 'The Spread of World Religions in Medieval Nomadic Societies of the Eurasian Steppes', dalam M. Gervers dan W. Schlepp (ed.), *Nomadic Diplomacy, Destruction and Religion from the Pacific to the Adriatic* (Toronto, 1994), hlm. 11–34.
12. E. Seldeslachts, 'Greece, the Final Frontier? The Westward Spread of Buddhism', dalam A. Heirman dan S. Bumbacher (ed.), *The Spread of Buddhism* (Leiden, 2007); R. Bulliet, 'Naw Bahar and the Survival of Iranian Buddhism', *Iran* 14 (1976), 144–5; Narshakhī, *History of Bukhara*, hlm. 49.
13. Constantine Porphyrogenitus, *De Administrando Imperio*, ed. G. Moravcsik, terj. R. Jenkins (Washington, DC, 1967), 37, hlm. 166–70.
14. Ibn Fadlān, 'Book of Ahmad ibn Fadlān', hlm. 22. Beberapa sarjana mengecilkan signifikansi nomadisme pastoral di stepa, mis. B. Zakhoder, *Kaspiiskii svod svedenii o Vostochnoi Evrope*, 2 jilid (Moskow, 1962), 1, hlm. 139–40.
15. D. Dunlop, *The History of the Jewish Khazars* (Princeton, 1954), hlm. 83; L. Baranov, *Tavrika v epokhu rannego srednevekov'ia (saltovo-maiatskaia kul'tura)* (Kiev, 1990), hlm. 76–9.
16. A. Martinez, 'Gardīzī's Two Chapters on the Turks', *Archivum Eurasiae Medii Aevi* 2 (1982), 155; T. Noonan, 'Some Observations on the Economy of the Khazar Khaganate', dalam P. Golden, H. Ben-Shammai dan A. Róna-Tas (ed.), *The World of the Khazars* (Leiden, 2007), hlm. 214–15.
17. Baranov, *Tavrika*, hlm. 72–6.
18. Al-Muqaddasī, dalam *Land of Darkness*, hlm. 169–70.
19. Abū Hāmid, 'Travels', hlm. 67.
20. McCormick, *Origins of the European Economy*, hlm. 369–84.
21. J. Howard-Johnston, 'Trading in Fur, from Classical Antiquity to the Early Middle Ages', dalam E. Cameron (ed.), *Leather and Fur: Aspects of Early Medieval Trade and Technology* (London, 1998), hlm. 65–79.

22. Mas ūdī, *Kitāb al-tanbīh wa-al-ishrāf*, terj. Lunde dan Stone, 'The Meadows of Gold and Mines of Precious Gems', *Land of Darkness*, hlm. 161.
23. Muqaddasī, *Ahsanu-t-taqāsīm fī ma rifati-l-aqālīm*, terj. Lunde dan Stone, 'Best Divisions for the Knowledge of the Provinces', *Land of Darkness*, hlm. 169.
24. Abū Hāmid, 'Travels', hlm. 75.
25. R. Kovalev, 'The Infrastructure of the Northern Part of the "Fur Road" between the Middle Volga and the East during the Middle Ages', *Archivum Eurasiae Medii Aevi* 11 (2000–1), 25–64.
26. Muqaddasī, *Best Division of Knowledge*, hlm. 252.
27. Ibn al-Faqīh, *Land of Darkness*, hlm. 113.
28. al-Muqaddasī, *Best Division of Knowledge*, hlm. 245.
29. Untuk tinjauan terbaru, G. Mako, 'The Possible Reasons for the Arab–Khazar Wars', *Archivum Eurasiae Medii Aevi* 17 (2010), 45–57.
30. R.-J. Lilie, *Die byzantinische Reaktion auf die Ausbreitung der Araber. Studien zur Strukturwandlung des byzantinischen Staates im 7. und 8. Jahrhundert* (Munich, 1976), hlm. 157–60; J. Howard-Johnston, 'Byzantine Sources for Khazar History', dalam Golden, Ben-Shammai dan Róna-Tas, *World of the Khazars*, hlm. 163–94.
31. Pernikahan putri Kaisar Heraklius dengan khagan Türk pada puncak konfrontasi dengan Persia di awal abad ketujuh merupakan satu-satunya pengecualian, C. Zuckermann, 'La Petite Augusta et le Turc: Epiphania-Eudocie sur les monnaies d'Héraclius', *Revue numismatique* 150 (1995), 113–26.
32. Ibn Fadlān, 'Book of Ahmad ibn Fadlān', hlm. 56.
33. Dunlop, *History of the Jewish Khazars*, hlm. 141.
34. Lihat P. Golden, 'The Peoples of the South Russian Steppes', dalam *The Cambridge History of Early Inner Asia* (Cambridge, 1990), hlm. 256–84; A. Novosel'tsev, *Khazarskoye gosudarstvo i ego rol' v istorii Vostochnoy Evropy i Kavkaza* (Moskow, 1990).
35. P. Golden, 'Irano-Turcica: The Khazar Sacral Kingship', *Acta Orientalia* 60.2 (2007), 161–94. Beberapa sarjana menginterpretasikan perubahan dalam sifat peran khagan sebagai akibat dari pergeseran keyakinan dan praktik keagamaan selama periode ini. Lihat misalnya J. Olsson, 'Coup d'état, Coronation and Conversion: Some Reflections on the Adoption of Judaism by the Khazar Khaganate', *Journal of the Royal Asiatic Society* 23.4 (2013), 495–526.
36. R. Kovalev, 'Commerce and Caravan Routes along the Northern Silk Road (Sixth–Ninth Centuries). Part I: The Western Sector', *Archivum Eurasiae Medii Aevi* 14 (2005), 55–105.
37. Mas ūdī, 'Meadows of Gold', hlm. 131, 133; Noonan, 'Economy of the Khazar Khaganate', hlm. 211.
38. Istakhrī, *Kitāb suwar al-aqalīm*, terj. Lunde dan Stone, 'Book of Roads and Kingdoms', dalam *Land of Darkness*, hlm. 153–5.
39. J. Darrouzès, *Notitiae Episcopatuum Ecclesiae Constantinopolitanae* (Paris, 1981), hlm. 31–2, 241–2, 245.

40. Istakhrī, 'Book of Roads and Kingdoms', hlm. 154–5.
41. Mason, 'The Religious Beliefs of the Khazars', 411.
42. C. Zuckerman, 'On the Date of the Khazars' Conversion to Judaism and the Chronology of the Kings of the Rus' Oleg and Igor: A Study of the Anonymous Khazar Letter from the Genizah of Cairo', *Revue des Etudes Byzantines* 53 (1995), 245.
43. Ibid., 243–4. Mengenai peminjaman dari tulisan Konstantin, P. Meyvaert dan P. Devos, 'Trois énigmes cyrillo-méthodiennes de la "Légende Italique" résolues grâce à un document inédit', *Analecta Bollandiana* 75 (1955), 433–40.
44. P. Lavrov (ed.), *Materialy po istorii vozniknoveniya drevnishei slavyanskoi pis'mennosti* (Leningrad, 1930), hlm. 21; F. Butler, 'The Representation of Oral Culture in the Vita Constantini', *Slavic and East European Review* 39.3 (1995), 372.
45. 'The Letter of Rabbi Hasdai', dalam J. Rader Marcus (ed.), *The Jew in the Medieval World* (Cincinnati, 1999), hlm. 227–8. Lihat juga di sini N. Golb dan O. Pritsak (ed.), *Khazarian Hebrew Documents of the Tenth Century* (London, 1982).
46. 'The Letter of Joseph the King', dalam J. Rader Marcus (ed.), *The Jew in the Medieval World*, hlm. 300. Untuk diskusi mengenai tanggal dan konteksnya, P. Golden, 'The Conversion of the Khazars to Judaism', dalam Golden, Ben-Shammai dan Róna-Tas, *World of the Khazars*, hlm. 123–62.
47. R. Kovalev, 'Creating "Khazar Identity" through Coins – the "Special Issue" Dirhams of 837/8', dalam F. Curta (ed.), *East Central and Eastern Europe in the Early Middle Ages* (Ann Arbor, 2005), hlm. 220– 53. Mengenai perubahan praktik pemakaman, V. Petrukhin, 'The Decline and Legacy of Khazaria', dalam P. Urbanczyk (ed.), *Europe around the Year 1000* (Warsawa, 2001), hlm. 109–22.
48. Al-Qur'an, 2.285, hlm. 48; 3.84, hlm. 60.
49. Zuckerman, 'On the Date of the Khazars' Conversion', 241. Juga Golb dan Pritsak, *Khazarian Hebrew Documents*, hlm. 130.
50. Mas ūdī, 'Meadows of Gold', hlm. 132; untuk Yudaisme elit, Mason, 'The Religious Beliefs of the Khazars', 383–415.
51. Pritsak dan Golb, *Khazarian Hebrew Documents*; Mas ūdī, 'Meadows of Gold', hlm. 133; Istakhrī, 'Book of Roads and Kingdoms', hlm. 154.
52. Ibn Khurradādhbih, 'Book of Roads and Kingdoms', hlm. 110.
53. Ibid., hlm. 111–12.
54. Ibid., hlm. 112.
55. Ibn al-Faqīh, 'Book of Countries', hlm. 114.
56. Liudprand dari Cremona, seorang pengunjung ke Konstantinopel pada abad kesepuluh, mengira nama Rus' berasal dari kata Yunani *rousios*, atau merah, karena warna rambut mereka yang khas, *The Complete Works of Liudprand of Cremona*, terj. P. Squatriti (Washington, DC, 2007), 5.15, hlm. 179. Faktanya, kata tersebut berasal dari kata Skandinavia *roþrsmenn* dan *roðr* yang berarti mendayung. S. Ekbo, 'Finnish Ruotsi and Swedish Roslagen – What Sort of

Connection?', *Medieval Scandinavia* 13 (2000), 64–9; W. Duczko, *Viking Rus: Studies on the Presence of Scandinavians in Eastern Europe* (Leiden, 2004), hlm. 22–3.
57. S. Franklin dan J. Shepard, *The Emergence of Rus' 750–1200* (London, 1996).
58. Constantine Porphyrogenitus, *De Administrando Imperio*, 9, hlm. 58–62.
59. *De Administrando Imperio*, 9, hlm. 60.
60. Ibn Rusta, *Kitāb al-a lāq an-nafīsa*, terj. Lunde dan Stone, 'Book of Precious Gems', dalam *Land of Darkness*, hlm. 127.
61. Ibn Fadlān, 'Book of Ahmad ibn Fadlān', hlm. 45.
62. Ibn Rusta, 'Book of Precious Gems', hlm. 127.
63. Ibn Fadlān, 'Book of Ahmad ibn Fadlān', hlm. 46–9.
64. A. Winroth, *The Conversion of Scandinavia* (New Haven, 2012), hlm. 78–9.
65. M. Bogucki, 'The Beginning of the Dirham Import to the Baltic Sea and the Question of the Early Emporia', dalam A. Bitner-Wróblewska dan U. Lund-Hansen (ed.), *Worlds Apart? Contacts across the Baltic Sea in the Iron Age: Network Denmark–Poland 2005–2008* (Kopenhagen, 2010), hlm. 351–61. Mengenai Swedia, I. Hammarberg, *Byzantine Coin Finds in Sweden* (1989); C. von Heijne, *Särpräglat. Vikingatida och tidigmedeltida myntfynd från Danmark, Skåne, Blekinge och Halland (ca. 800–1130)* (Stockholm, 2004).
66. T. Noonan, 'Why Dirhams First Reached Russia: The Role of Arab–Khazar Relations in the Development of the Earliest Islamic Trade with Eastern Europe', *Archivum Eurasiae Medii Aevi* 4 (1984), 151–82, dan terutama idem, 'Dirham Exports to the Baltic in the Viking Age', dalam K. Jonsson dan B. Malmer (ed.), *Sigtuna Papers: Proceedings of the Sigtuna Symposium on Viking-Age Coinage 1–4 June 1989* (Stockholm, 1990), hlm. 251–7.

BAB 7 – JALAN BUDAK

1. Ibn Rusta, 'Book of Precious Gems', hlm. 126–127.
2. Ibid.
3. *De Administrando Imperio*, 9, hlm. 60.
4. Ibn Fadlān, 'Book of Ahmad ibn Fadlān', hlm. 47.
5. D. Wyatt, *Slaves and Warriors in Medieval Britain and Ireland, 800–1200* (Leiden, 2009).
6. L. Delisle (ed.), *Littérature latine et histoire du moyen âge* (Paris, 1890), hlm. 17.
7. Lihat J. Henning, 'Strong Rulers – Weak Economy? Rome, the Carolingians and the Archaeology of Slavery in the First Millennium ad', dalam J. Davis dan M. McCormick (ed.), *The Long Morning of Medieval Europe: New Directions in Early Medieval Studies* (Aldershot, 2008), hlm. 33–53; untuk Novgorod, lihat H. Birnbaum, 'Medieval Novgorod: Political, Social and Cultural Life in an Old Russian Urban Community', *California Slavic Studies* (1992), 14, hlm. 11.
8. Adam dari Bremen, *History of the Archbishops of Hamburg Bremen*, ed. dan terj. F. Tschan (New York, 1959), 4.6, hlm. 190.

9. B. Hudson, *Viking Pirates and Christian Princes: Dynasty, Religion and Empire in the North Atlantic* (Oxford, 2005), hlm. 41; secara umum, lihat juga S. Brink, *Vikingarnas slavar: den nordiska träldomen under yngre järnålder och äldsta medeltid* (Stockholm, 2012).
10. T. Noonan, 'Early Abbasid Mint Output', *Journal of Economic and Social History* 29 (1986), 113–75; R. Kovalev, 'Dirham Mint Output of Samanid Samarqand and its Connection to the Beginnings of Trade with Northern Europe (10th Century)', *Histoire & Mesure* 17.3–4 (2002), 197–216; T. Noonan dan R. Kovalev, 'The Dirham Output and Monetary Circulation of a Secondary Samanid Mint: A Case Study of Balkh,' dalam R. Kiernowski (ed.), *Moneta Mediævalis: Studia numizmatyczne i historyczne ofiarowane Profesorowi Stanisławowi Suchodolskiemu w 65. rocznicę urodzin* (Warsawa, 2002), hlm. 163–74.
11. R. Segal, *Islam's Black Slaves: The Other Black Diaspora* (New York, 2001), hlm. 121.
12. Ibn Hawqal, *Kītāb Sūrat al-ard*, dikutip oleh D. Ayalon, 'The Mamluks of the Seljuks: Islam's Military Might at the Crossroads', *Journal of the Royal Asiatic Society* 6.3 (1996), 312. Mulai dari titik ini, saya beralih dari *Türk* ke *Turk* untuk membedakan antara masyarakat di wilayah stepa dengan leluhur Turki modern.
13. W. Scheidel, 'The Roman Slave Supply', dalam K. Bradley, P. Cartledge, D. Eltis dan S. Engerman (ed.), *The Cambridge World History of Slavery*, 3 jilid (Cambridge, 2011–), 1, hlm. 287–310.
14. Lihat F. Caswell, *The Slave Girls of Baghdad. The Qiyan in the Early Abbasid Era* (London, 2011), hlm. 13.
15. Tacitus, *Annals*, 15.69, hlm. 384.
16. Ibn Butlān, *Taqwīm al-Sihha*, dikutip oleh G. Vantini, *Oriental Sources concerning Nubia* (Heidelberg, 1975), hlm. 238–9.
17. Kaykāvūs ibn Iskandar ibn Qābūs, ed. dan terj. R. Levy, *Nasīhat-nāma* yang dikenal sebagai *Qābūs-nāma*, (London, 1951), hlm. 102.
18. Ibid.
19. D. Abulafia, 'Asia, Africa and the Trade of Medieval Europe', dalam M. Postan, E. Miller dan C. Postan (ed.), *Cambridge Economic History of Europe: Trade and Industry in the Middle Ages* (ed. ke-2, Cambridge, 1987), hlm. 417. Lihat juga D. Mishin, 'The Saqaliba Slaves in the Aghlabid State', dalam M. Sebök (ed.), *Annual of Medieval Studies at CEU 1996/1997* (Budapest, 1998), hlm. 236–44.
20. Ibrāhīm ibn Ya'qūb, terj. Lunde dan Stone, dalam *Land of Darkness*, hlm. 164–5. Mengenai peran Praha sebagai pusat budak, D. Třeštík, '"Eine große Stadt der Slawen namens Prag": Staaten und Sklaven in Mitteleuropa im 10. Jahrhundert', dalam P. Sommer (ed.), *Boleslav II: der tschechische Staat um das Jahr 1000* (Praha 2001), hlm. 93–138.
21. Ibn al-Zubayr, *Book of Gifts and Rarities*, hlm. 91–2. Lihat A. Christys, 'The Queen of the Franks Offers Gifts to the Caliph Al-Muktafi', dalam W. Davies dan P.

Fouracre (ed.), *The Languages of Gift in the Early Middle Ages* (Cambridge, 2010), hlm. 140–71.

22. Ibrāhīm ibn Ya'qūb, hlm. 162–3.
23. R. Naismith, 'Islamic Coins from Early Medieval England', *Numismatic Chronicle* 165 (2005), 193– 222; idem, 'The Coinage of Offa Revisited', *British Numismatic Journal* 80 (2010), 76–106.
24. M. McCormick, 'New Light on the "Dark Ages": How the Slave Trade Fuelled the Carolingian Economy', *Past & Present* 177 (2002), 17–54; juga J. Henning, 'Slavery or Freedom? The Causes of Early Medieval Europe's Economic Advancement', *Early Medieval Europe* 12.3 (2003), 269–77.
25. Ibn Khurradādhbih, 'Book of Roads and Kingdoms', hlm. 111.
26. Ibn Hawqal, *Kītāb Sūrat al-ard*, terj. Lunde dan Stone, 'Book of the Configuration of the Earth', dalam *Land of Darkness*, hlm. 173.
27. Ibid. Juga Al-Muqaddasī, *Land of Darkness*, hlm. 170.
28. al-Jāhizh, *Kitāb al-Hayawān*, dikutip dalam C. Verlinden, *L'Esclavage dans l'Europe mediévale*, 2 jilid (Bruges, 1955–77), 1, hlm. 213.
29. Ibid.
30. Verlinden, *Esclavage*, 2, hlm. 218–30, 731–2; W. Phillips, *Slavery from Roman Times to the Early Transatlantic Trade* (Manchester, 1985), hlm. 62.
31. H. Loyn dan R. Percival (ed.), *The Reign of Charlemagne: Documents on Carolingian Government and Administration* (London, 1975), hlm. 129.
32. Di Jerman, dahulu lazim untuk melakukan hal yang sama, di mana kata 'Servus' menjadi salam yang rutin digunakan.
33. Adam dari Bremen, *Gesta Hammaburgensis ecclesiae pontificum*, terj. T. Reuter, *History of the Archbishops of Hamburg-Bremen* (New York, 2002), I.39–41.
34. *Pactum Hlotharii I*, dalam McCormick, 'Carolingian Economy', 47.
35. G. Luzzato, *An Economic History of Italy from the Fall of the Roman Empire to the Sixteenth Century*, terj. P. Jones (London, 1961), hlm. 35, 51–3; Phillips, *Slavery*, hlm. 63.
36. McCormick, 'Carolingian Economy', 48–9.
37. *Hudūd al- Ālam*, dalam *The Regions of the World: A Persian Geography 372 AH–982 AD*, terj. V. Minorsky, ed. C. Bosworth (London, 1970), hlm. 161–2.
38. Ibn Fadlān, 'Book of Ahmad ibn Fadlān', hlm. 44; Ibn Khurradādhbih, 'Book of Roads and Kingdoms', hlm. 12; Martinez, 'Gardīzī's Two Chapters on the Turks', hlm. 153–4.
39. *Russian Primary Chronicle*, terj. S. Cross dan O. Sherbowitz-Wetzor (Cambridge, MA, 1953), hlm. 61.
40. *Annales Bertiniani*, ed. G. Waitz (Hanover, 1885), hlm. 35.
41. Mas ūdī, 'Meadows of Gold', hlm. 145–6; Ibn Hawqal, 'Book of the Configuration of the Earth', hlm. 175.

42. Ibn Hawqal, 'Book of the Configuration of the Earth', hlm. 178.
43. R. Kovalev, 'Mint Output in Tenth Century Bukhara: A Case Study of Dirham Production with Monetary Circulation in Northern Europe', *Russian History/ Histoire Russe* 28 (2001), 250–9.
44. *Russian Primary Chronicle*, hlm. 86.
45. Ibid., hlm. 90.
46. H. Halm, *Das Reich des Mahdi. Der Aufstieg der Fatimiden (875–973)* (Munich, 1991); F. Akbar, 'The Secular Roots of Religious Dissidence in Early Islam: The Case of the Qaramita of Sawad Al-Kufa', *Journal of the Institute of Muslim Minority Affairs* 12.2 (1991), 376–90. Mengenai perpecahan kekhalifahan pada periode ini, lihat M. van Berkel, N. El Cheikh, H. Kennedy dan L. Osti, *Crisis and Continuity at the Abbasid Court: Formal and Informal Politics in the Caliphate of al-Muqtadir* (Leiden, 2013).
47. Bar Hebraeus, *Ktābā d-maktbānūt zabnē*, E. Budge (ed. dan terj.), *The Chronography of Gregory Abul Faraj*, 2 jilid (Oxford, 1932), 1, hlm. 164.
48. Matius dari Edessa, *The Chronicle of Matthew of Edessa*, terj. A. Dostourian (Lanham, 1993), I.1, hlm. 19; M. Canard, 'Baghdad au IVe siècle de l'Hégire (Xe siècle de l'ère chrétienne)', *Arabica* 9 (1962), 282–3. Lihat di sini R. Bulliet, *Cotton, Climate, and Camels in Early Islamic Iran: A Moment in World History* (New York, 2009), hlm. 79–81; R. Ellenblum, *The Collapse of the Eastern Mediterranean: Climate Change and the Decline of the East, 950–1072* (Cambridge, 2012), hlm. 32–6.
49. Ellenblum, *Collapse of the Eastern Mediterranean*, hlm. 41–3.
50. C. Mango, *The Homilies of Photius Patriarch of Constantinople* (Cambridge, MA, 1958), hlm. 88–9.
51. *Russian Primary Chronicle*, hlm. 74–5.
52. Shepard, 'The Viking Rus' and Byzantium', dalam S. Brink dan N. Price (ed.), *The Viking World* (Abingdon, 2008), hlm. 498–501.
53. Lihat misalnya A. Poppe, 'The Building of the Church of St Sophia in Kiev', *Journal of Medieval History* 7.1 (1981), 15–66.
54. Shepard, 'Viking Rus'', hlm. 510.
55. T. Noonan dan R. Kovalev, 'Prayer, Illumination and Good Times: The Export of Byzantine Wine and Oil to the North of Russia in Pre-Mongol Times', *Byzantium and the North. Acta Fennica* 8 (1997), 73–96; M. Roslund, 'Brosamen vom Tisch der Reichen. Byzantinische Funde aus Lund und Sigtuna (ca. 980–1250)', dalam M. Müller-Wille (ed.), *Rom und Byzanz im Nordern. Mission und Glaubensweschel im Ostseeraum während des 8–14 Jahrhunderts* (Stuttgart, 1997), 2, hlm. 325–85.
56. L. Golombek, 'The Draped Universe of Islam', dalam P. Parsons Soucek (ed.), *Content and Context of Visual Arts in the Islamic World: Papers from a Colloquium in Memory of Richard Ettinghausen* (University Park, PA, 1988), hlm. 97–114. Mengenai produksi tekstil Antiokhia setelah 1098, lihat T. Vorderstrasse, 'Trade and Textiles from Medieval Antioch', *Al-Masāq* 22.2 (2010), 151–71.

57. D. Jacoby, 'Byzantine Trade with Egypt from the Mid-Tenth Century to the Fourth Crusade', *Thesaurismata* 30 (2000), 36.
58. V. Piacentini, 'Merchant Families in the Gulf: A Mercantile and Cosmopolitan Dimension: The Written Evidence', *ARAM* 11–12 (1999–2000), 145–8.
59. D. Goitein, *A Mediterranean Society: The Jewish Communities of the Arab World as Portrayed in the Documents of the Cairo Geniza*, 6 jilid (Berkeley, 1967–93), 4, hlm. 168; Jacoby, 'Byzantine Trade with Egypt', 41–3.
60. Nāuir-i Khusraw, *Safarnāma*, terj. W. Thackston, *Nā er-e Khosraw's Book of Travels* (Albany, NY, 1986), hlm. 39–40.
61. Jacoby, 'Byzantine Trade with Egypt', 42; S. Simonsohn, *The Jews of Sicily 383–1300* (Leiden, 1997), hlm. 314–16.
62. M. Vedeler, *Silk for the Vikings* (Oxford, 2014).
63. E. Brate dan E. Wessén, *Sveriges Runinskrifter: Södermanlands Runinskrifter* (Stockholm, 1924–36), hlm. 154.
64. S. Jansson, *Västmanlands runinskrifter* (Stockholm, 1964), hlm. 6–9.
65. G. Isitt, 'Vikings in the Persian Gulf', *Journal of the Royal Asiatic Society* 17.4 (2007), 389–406.
66. P. Frankopan, 'Levels of Contact between West and East: Pilgrims and Visitors to Constantinople and Jerusalem in the 9th–12th Centuries', dalam S. Searight dan M. Wagstaff (ed.), *Travellers in the Levant: Voyagers and Visionaries* (Durham, 2001), hlm. 87–108.
67. Lihat J. Wortley, *Studies on the Cult of Relics in Byzantium up to 1204* (Farnham, 2009).
68. S. Blöndal, *The Varangians of Byzantium*, terj. B. Benedikz (Cambridge, 1978); J. Shepard, 'The Uses of the Franks in 11th-Century Byzantium', *Anglo-Norman Studies* 15 (1992), 275–305.
69. P. Frankopan, *The First Crusade: The Call from the East* (London, 2012), hlm. 87–8.
70. H. Hoffmann, 'Die Anfänge der Normannen in Süditalien', *Quellen und Forschungen aus Italienischen Archiven und Bibiliotheken* 47 (1967), 95–144; G. Loud, *The Age of Robert Guiscard: Southern Italy and the Norman Conquest* (Singapura, 2000).
71. al-Utbī, *Kitāb-i Yamīnī*, terj. J. Reynolds, *Historical memoirs of the amír Sabaktagín, and the sultán Mahmúd of Ghazna* (London, 1868), hlm. 140. Lihat secara umum C. Bosworth, *The Ghaznavids, 994–1040* (Cambridge, 1963).
72. A. Shapur Shahbāzī, *Ferdowsī: A Critical Biography* (Costa Mesa, CA, 1991), khususnya hlm. 91–3; juga G. Dabiri, 'The Shahnama: Between the Samanids and the Ghaznavids', *Iranian Studies* 43.1 (2010), 13– 28.
73. Y. Bregel, 'Turko-Mongol Influences in Central Asia', dalam R. Canfield (ed.), *Turko-Persia in Historical Perspective* (Cambridge, 1991), hlm. 53 dst.
74. Herrman, 'Die älteste türkische Weltkarte', 21–8.
75. Yūsuf Khās Hājib, *Kutadgu Bilig*, terj. R. Dankoff, *Wisdom of Royal Glory (Kutadgu Bilig): A Turko-Islamic Mirror for Princes* (Chicago, 1983), hlm. 192.

76. Mengenai bangkitnya kaum Seljuk, lihat C. Lange dan S. Mecit (ed.), *The Seljuqs: Politics, Society and Culture* (Edinburgh, 2011).
77. Untuk diskusi mengenai beberapa kontradiksi dalam sumber-sumber di sini, lihat O. Safi, *Politics of Knowledge in Pre-Modern Islam: Negotiating Ideology and Religious Inquiry* (Chapel Hill, NC, 2006), hlm. 35–6.
78. Dunlop, *History of the Jewish Khazars*, hlm. 260; A. Peacock, *Early Seljuq History: A New Interpretation* (Abingdon, 2010), hlm. 33–4; Dickens, 'Patriarch Timothy', 117–39.
79. Aristakes dari Lastivert, *Patmut iwn Aristakeay Vardapeti Lastivertts woy*, terj. R. Bedrosian, *Aristakēs Lastivertc i's History* (New York, 1985), hlm. 64.
80. Untuk kumpulan sumber mengenai pertempuran Manzikert, lihat C. Hillenbrand, *Turkish Myth and Muslim Symbol* (Edinburgh, 2007), hlm. 26 dst.
81. Frankopan, *First Crusade*, hlm. 57–86.
82. Ibid., hlm. 13–25.
83. Bernold dari Constance, *Die Chroniken Bertholds von Reichenau und Bernolds von Konstanz*, ed. I. Robinson (Hanover, 2003), hlm. 520.
84. Frankopan, *First Crusade*, hlm. 1–3, 101–113.
85. Ibid., *passim*. Mengenai ketakutan akan Kiamat (*Apocalypse*), lihat J. Rubenstein, *Armies of Heaven: The First Crusade and the Quest for Apocalypse* (New York, 2011).

BAB 8 – JALAN MENUJU SURGA

1. Albert dari Aachen, *Historia Iherosolimitana*, ed. dan terj. S. Edgington (Oxford, 2007), 5.45, hlm. 402; Frankopan, *First Crusade*, hlm. 173.
2. Raymond dari Aguilers, *Historia Francorum qui ceperunt Jerusalem*, terj. J. Hill dan L. Hill, *Le 'Liber' de Raymond d'Aguilers* (Paris, 1969), 14, hlm. 127. Mengenai ekspedisi tersebut dan Perang Salib secara umum, C. Tyerman, *God's War: A New History of the Crusades* (London, 2006).
3. Fulcher dari Chartres, *Gesta Francorum Iherusalem Peregrinantium*, terj. F. Ryan, *A History of the Expedition to Jerusalem 1095–1127* (Knoxville, 1969), I.27, hlm. 122. Terdapat banyak hal yang dapat dipelajari dari penelitian terkini mengenai hubungan antara kesehatan mental dan kekerasan ekstrem dalam pertempuran. Sebagai contoh, R. Ursano dkk., 'Posttraumatic Stress Disorder and Traumatic Stress: From Bench to Bedside, from War to Disaster', *Annals of the New York Academy of Sciences* 1208 (2010), 72–81.
4. Anna Komnene, *Alexias*, terj. P. Frankopan, *Alexiad* (London, 2009), 13.11, hlm. 383–4; mengenai kembalinya Bohemond ke Eropa, L. Russo, 'Il viaggio di Boemundo d'Altavilla in Francia', *Archivio storico italiano* 603 (2005), hlm. 3–42; Frankopan, *First Crusade*, hlm. 188–9.
5. R. Chazan, '"Let Not a Remnant or a Residue Escape": Millenarian Enthusiasm in the First Crusade', *Speculum* 84 (2009), 289–313.

6. al-Harawī, *Kitāb al-ishārāt ilā ma rifat al-ziyārāt* dalam A. Maalouf, *The Crusade through Arab Eyes* (London, 1984), hlm. xiii. Catat juga Ibn al-Jawzī', *al-Muntazham fī tārīkh al-mulūk wa-al-umam*, dalam C. Hillenbrand, *The Crusades: Islamic Perspectives* (Edinburgh, 1999), hlm. 78. Secara umum di sini, lihat P. Cobb, *The Race for Paradise: An Islamic History of the Crusades* (Oxford, 2014).
7. Untuk laporan-laporan mengenai penderitaan tersebut, S. Eidelberg (terj.), *The Jews and the Crusaders* (Madison, 1977). Lihat M. Gabriele, 'Against the Enemies of Christ: The Role of Count Emicho in the Anti-Jewish Violence of the First Crusade', dalam M. Frassetto (ed.), *Christian Attitudes towards the Jews in the Middle Ages: A Casebook* (Abingdon, 2007), hlm. 61–82.
8. Frankopan, *First Crusade*, hlm. 133–5, 167–71; J. Pryor, 'The Oath of the Leaders of the Crusade to the Emperor Alexius Comnenus: Fealty, Homage', *Parergon*, Seri Baru 2 (1984), 111–41.
9. Raymond dari Aguilers, *Le 'Liber'*, 10, hlm. 74–5.
10. Frankopan, *First Crusade*, khususnya hlm. 186 dst.
11. Ibn al-Athīr, *al-Kāmil fī l-ta rīkh*, terj. D. Richards, *The Chronicle of Ibn al-Athir for the Crusading Period from al-Kāmil fī l-ta rīkh* (Aldershot, 2006), hlm. 13.
12. Jacoby, 'Byzantine Trade with Egypt', 44–5.
13. S. Goitein, *A Mediterranean Society*, 1, hlm. 45.
14. A. Greif, 'Reputation and Coalitions in Medieval Trade: Evidence on the Maghribi Traders', *Journal of Economic History* 49.4 (1989), 861.
15. Ibn Khaldūn, *Dīwān al-mubtada*, terj. V. Monteil, *Discours sur l'histoire universelle (al-Muqaddima)*, (Paris, 1978), hlm. 522.
16. Frankopan, *First Crusade*, hlm. 29–30.
17. E. Occhipinti, *Italia dei communi. Secoli XI–XIII* (2000), hlm. 20–1.
18. J. Riley-Smith, *The First Crusaders, 1095–1131* (Cambridge, 1997), hlm. 17.
19. Rahib dari Lido, *Monachi Anonymi Littorensis Historia de Translatio Sanctorum Magni Nicolai*, dalam *Recueil des Historiens des Croisades: Historiens Occidentaux* 5, hlm. 272–5; J. Prawer, *The Crusaders' Kingdom: European Colonialism in the Middle Ages* (London, 2001), hlm. 489.
20. *Codice diplomatico della repubblica di Genova*, 3 jilid (Roma, 1859–1940), 1, hlm. 20.
21. B. Kedar, 'Genoa's Golden Inscription in the Church of the Holy Sepulchre: A Case for the Defence', dalam G. Airaldi dan B. Kedar (ed.), *I comuni italiani nel regno crociato di Gerusalemme* (Genoa, 1986), hlm. 317–35. Lihat juga M.-L. Favreau-Lilie, yang berargumen bahwa dokumen ini mungkin telah diubah pada tanggal yang lebih baru, *Die Italiener im Heiligen Land vom ersten Kreuzzug bis zum Tode Heinrichs von Champagne (1098–1197)* (Amsterdam, 1989), hlm. 328.
22. Dandolo, *Chronica per extensum descripta, Rerum Italicarum Scriptores*, 25 jilid (Bologna, 1938–58), 12, hlm. 221. Lihat juga di sini Rahib dari Lido, *Monachi Anonymi*, hlm. 258–9.

23. M. Pozza dan G. Ravegnani, *I Trattati con Bisanzio 992–1198* (Venesia, 1993), hlm. 38–45. Mengenai tanggal konsesi tersebut, yang telah lama diberi tarikh pada dekade 1080-an, lihat P. Frankopan, 'Byzantine Trade privileges to Venice in the Eleventh Century: The Chrysobull of 1092', *Journal of Medieval History* 30 (2004), 135–60.
24. Rahib dari Lido, *Monachi Anonymi*, hlm. 258–9; Dandolo, *Chronica*, hlm. 221. Lihat juga D. Queller dan I. Katele, 'Venice and the Conquest of the Latin Kingdom of Jerusalem', *Studi Veneziani* 21 (1986), 21.
25. F. Miklosich dan J. Müller, *Acta et Diplomata graeca medii aevi sacra et profana*, 6 jilid (Venesia, 1860–90), 3, hlm. 9–13.
26. R.-J. Lilie, *Byzantium and the Crusader States, 1096–1204*, terj. J. Morris dan J. Ridings (Oxford, 1993), hlm. 87–94; 'Noch einmal zu den Thema "Byzanz und die Kreuzfahrerstaaten"', *Poikila Byzantina* 4 (1984), 121–74. Perjanjian Devol, *Alexiad*, XII.24, hlm. 385–96.
27. S. Epstein, *Genoa and the Genoese: 958–1528* (Chapel Hill, NC, 1996), hlm. 40–1; D. Abulafia, 'Southern Italy, Sicily and Sardinia in the Medieval Mediterranean Economy', dalam idem, *Commerce and Conquest in the Mediterranean* (Aldershot, 1993), 1, hlm. 24–7.
28. T. Asbridge, 'The Significance and Causes of the Battle of the Field of Blood', *Journal of Medieval History* 23.4 (1997), 301–16.
29. Fulcher dari Chartres, *Gesta Francorum*, hlm. 238.
30. G. Tafel dan G. Thomas, *Urkunden zur älteren handels und Staatsgeschichte der Republik Venedig*, 3 jilid (Wina, 1857), 1, hlm. 78; Queller dan Katele, 'Venice and the Conquest', 29–30.
31. Tafel dan Thomas, *Urkunden*, 1, hlm. 95–8; Lilie, *Byzantium and the Crusader States*, hlm. 96–100; T. Devaney, '"Like an Ember Buried in Ashes": The Byzantine–Venetian Conflict of 1119–1126', dalam T. Madden, J. Naus dan V. Ryan (ed.), *Crusades – Medieval Worlds in Conflict* (Farnham, 2010), hlm. 127–47.
32. Tafel dan Thomas, *Urkunden*, 1, hlm. 84–9. Lihat juga di sini J. Prawer, 'The Italians in the Latin Kingdom' dalam idem, *Crusader Institutions* (Oxford, 1980), hlm. 224; M. Barber, *The Crusader States* (London, 2012), hlm. 139–42; J. Riley-Smith, 'The Venetian Crusade of 1122–1124', dalam Airaldi dan Kedar, *I Comuni Italiani*, hlm. 339–50.
33. G. Bresc-Bautier, *Le Cartulaire du chapitre du Saint-Sépulcre de Jérusalem* (Paris, 1984), hlm. 51–2.
34. Bernard dari Clairvaux, *The Letters of St Bernard of Clairvaux*, ed. dan terj. B. James dan B. Kienzle (Stroud, 1998), hlm. 391.
35. *Annali Genovesi de Caffaro e dei suoi Continutatori, 1099–1240*, 5 jilid (Genoa, 1890–1929) 1, hlm. 48.
36. D. Abulafia, *The Great Sea: A Human History of the Mediterranean* (London, 2011), hlm. 298. Lihat juga idem, 'Christian Merchants in the Almohad Cities', *Journal*

of Medieval Iberian Studies 2 (2010), 251–7; O. Constable, *Housing the Stranger in the Mediterranean World: Lodging, Trade and Travel in Late Antiquity and the Middle Ages* (Cambridge, 2003), hlm. 278.

37. P. Jones, *The Italian City State: From Commune to Signoria* (Oxford, 1997). Juga M. Ginatempo dan L. Sandri, *L'Italia delle città: il popolamento urbano tra Medioevo e Rinascimento (secoli XIII–XVI)* (Firenze, 1990).
38. Usāma b. Munqidh, *Kitāb al-i tibār*, terj. P. Cobb, *The Book of Contemplation: Islam and the Crusades* (London, 2008), hlm. 153.
39. V. Lagardère, *Histoire et société en Occident musulman: analyse du Mi'yar d'al-Wansharisi* (Madrid, 1995), hlm. 128; D. Valérian, 'Ifrīqiyan Muslim Merchants in the Mediterranean at the End of the Middle Ages', *Mediterranean Historical Review* 14.2 (2008), 50.
40. *Gesta Francorum et aliorum Hierosolimitanorum*, ed. dan terj. R. Hill (London, 1962), 3, hlm. 21.
41. Lihat C. Burnett (ed.), *Adelard of Bath: An English Scientist and Arabist of the Early Twelfth Century* (London, 1987); L. Cochrane, *Adelard of Bath: The First English Scientist* (London, 1994).
42. Adelard dari Bath, *Adelard of Bath, Conversations with his Nephew: On the Same and the Different, Questions on Natural Science and on Birds*, ed. dan terj. C. Burnett (Cambridge, 1998), hlm. 83.
43. A. Pym, *Negotiating the Frontier: Translators and Intercultures in Hispanic History* (Manchester, 2000), hlm. 41.
44. T. Burman, *Reading the Qur ān in Latin Christendom, 1140–1560* (Philadelphia, 2007).
45. P. Frankopan, 'The Literary, Cultural and Political Context for the Twelfth-Century Commentary on the Nicomachean Ethics', dalam C. Barber (ed.), *Medieval Greek Commentaries on the Nicomachean Ethics* (Leiden, 2009), hlm. 45–62.
46. Abulafia, *Great Sea*, hlm. 298.
47. A. Shalem, *Islam Christianised: Islamic Portable Objects in the Medieval Church Treasuries of the Latin West* (Frankfurt-am-Main, 1998).
48. Vorderstrasse, 'Trade and Textiles from Medieval Antioch', 168–71; M. Meuwese, 'Antioch and the Crusaders in Western Art', dalam *East and West in the Medieval Mediterranean* (Leuven, 2006), hlm. 337– 55.
49. R. Falkner, 'Taxes of the Kingdom of Jerusalem', dalam *Statistical Documents of the Middle Ages: Translations and Reprints from the Original Sources of European History* 3:2 (Philadelphia, 1907), 19–23.
50. C. Cahen, *Makhzumiyyat: études sur l'histoire économique et financière de l'Egypte médiévale* (Leiden, 1977); Abulafia, 'Africa, Asia and the Trade of Medieval Europe', hlm. 402–73.
51. S. Stern, 'Ramisht of Siraf: A Merchant Millionaire of the Twelfth Century', *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland* 1.2 (1967), 10–14.

52. T. Madden, 'Venice and Constantinople in 1171 and 1172: Enrico Dandolo's Attitudes towards Byzantium', *Mediterranean Historical Review* 8.2 (1993), 166–85.
53. D. Nicol, *Byzantium and Venice: A Study in Diplomatic and Cultural Relations* (Cambridge, 1988), hlm. 107.
54. P. Magdalino, 'Isaac II, Saladin and Venice', dalam J. Shepard (ed.), *The Expansion of Orthodox Europe: Byzantium, the Balkans and Russia* (Aldershot, 2007), hlm. 93–106.
55. Ibn Shaddād, *Life of Saladin by Baha ad-Din* (London, 1897), hlm. 121–2; G. Anderson, 'Islamic Spaces and Diplomacy in Constantinople (Tenth to Thirteenth Centuries c.e.)', *Medieval Encounters* 15 (2009), 104–5.
56. Anna Komnene, *Alexiad*, X.5, hlm. 277.
57. Ibn Jubayr, *Rihlat Ibn Jubayr*, terj. R. Broadhurst, *The Travels of Ibn Jubayr* (London, 1952), hlm. 315.
58. Ibid. Juga C. Chism, 'Memory, Wonder and Desire in the Travels of Ibn Jubayr and Ibn Battuta', dalam N. Paul dan S. Yeager (ed.), *Remembering the Crusades: Myth, Image and Identity* (Cambridge, 2012), hlm. 35–6.
59. Ibn al-Athīr, *Chronicle*, hlm. 289–90; Barber, *Crusader States*, hlm. 284.
60. Barber, *Crusader States*, hlm. 296–7; Imād al-Dīn, *al-Fath al-qussī fī l-fath al-qudsī*, terj. H. Massé, *Conquête de la Syrie et de la Palestine par Saladin* (Paris, 1972), hlm. 27–8.
61. Barber, *Crusader States*, hlm. 305–13; T. Asbridge, *The Crusades: The War for the Holy Land* (London, 2010), hlm. 342–64.
62. J. Riley-Smith, *The Crusades: A History* (London, 1987), hlm. 137.
63. J. Phillips, *The Crusades 1095–1197* (London, 2002), hlm. 146–50; J. Phillips, *Holy Warriors: A Modern History of the Crusades* (London, 2009), hlm. 136–65.
64. Geoffrey dari Villehardouin, 'The Conquest of Constantinople', dalam *Chronicles of the Crusades*, terj. M. Shaw (London, 1963), hlm. 35.
65. William dari Tirus, *Chronicon*, ed. R. Huygens, 2 jilid (Turnhout, 1986), 2, hlm. 408; J. Phillips, *The Fourth Crusade and the Sack of Constantinople* (London, 2004), hlm. 67–8.
66. D. Queller dan T. Madden, 'Some Further Arguments in Defence of the Venetians on the Fourth Crusade', *Byzantion* 62 (1992), 438.
67. T. Madden, 'Venice, the Papacy and the Crusades before 1204', dalam S. Ridyard (ed.), *The Medieval Crusade* (Woodbridge, 2004), hlm. 85–95.
68. D. Queller dan T. Madden, *The Fourth Crusade: The Conquest of Constantinople* (Philadelphia, 1997), hlm. 55 dst.
69. Tafel dan Thomas, *Urkunden*, 1, hlm. 444–52.
70. Robert dari Clari, *La Conquête de Constantinople*, ed. P. Lauer (Paris, 1924), 72–3, hlm. 71–2.
71. Niketas Khoniates, *Khronike diegesis*, ed. J. van Dieten, *Nicetae Choniatae Historia* (New York, 1975), hlm. 568–77.

72. P. Riant, *Exuviae sacrae constantinopolitanae*, 2 jilid (Jenewa, 1876), 1, hlm. 104–5.
73. Khoniates, *Khronike*, hlm. 591. Untuk penilaian ulang yang penting mengenai kerusakan kota tersebut, T. Madden, 'The Fires of the Fourth Crusade in Constantinople, 1203–1204: A Damage Assessment', *Byzantinische Zeitschrift* 84/85 (1992), 72–93.
74. Lihat M. Angold, *The Fourth Crusade* (2003), hlm. 219–67; juga D. Perry, 'The Translatio Symonensis and the Seven Thieves: Venetian Fourth Crusade Furta Sacra Narrative and the Looting of Constantinople', dalam T. Madden (ed.), *The Fourth Crusade: Event, Aftermath and Perceptions* (Aldershot, 2008), hlm. 89–112.
75. R. Gallo, 'La tomba di Enrico Dandolo in Santa Sofia a Constantinople', *Rivista Mensile della Città di Venezia* 6 (1927), 270–83; T. Madden, *Enrico Dandolo and the Rise of Venice* (Baltimore, 2003), hlm. 193–4.
76. Michael Khoniates, *Michaelis Choniatae Epistulae*, ed. F. Kolovou (Berlin, 2001), Surat 145, 165, 100; T. Shawcross, 'The Lost Generation (c. 1204–c. 1222): Political Allegiance and Local Interests under the Impact of the Fourth Crusade', dalam J. Herrin dan G. Saint-Guillain (ed.), *Identities and Allegiances in the Eastern Mediterranean after 1204* (Farnham, 2011), hlm. 9–45.
77. Tafel dan Thomas, *Urkunden*, 1, hlm. 464–88; N. Oikonomides, 'La Decomposition de l'Empire byzantin à la veille de 1204 et les origines de l'Empire de Nicée: à propos de la "Partitio Romaniae"', dalam *XV Congrès international d'études byzantines* (Athena, 1976), 1, hlm. 3–22.
78. C. Otten-Froux, 'Identities and Allegiances: The Perspective of Genoa and Pisa', dalam Herrin dan Saint-Guillan, *Identities and Allegiances*, hlm. 265 dst.; juga G. Jehei, 'The Struggle for Hegemony in the Eastern Mediterranean: An Episode in the Relations between Venice and Genoa According to the Chronicles of Ogerio Pane', *Mediterranean Historical Review* 11.2 (1996), 196–207.
79. F. Van Tricht, *The Latin Renovatio of Byzantium: The Empire of Constantinople (1204–1228)* (Leiden, 2011), khususnya hlm. 157 dst.
80. Lihat S. McMichael, 'Francis and the Encounter with the Sultan [1219]', dalam *The Cambridge Companion to Francis of Assisi*, ed. M. Robson (Cambridge, 2012), hlm. 127–42; J. Tolan, *Saint Francis and the Sultan: The Curious History of a Christian–Muslim Encounter* (Oxford, 2009).
81. Dulumeau, *History of Paradise*, hlm. 71–96.
82. M. Gosman, 'La Légende du Prêtre Jean et la propagande auprès des croisés devant Damiette (1228– 1221)', dalam D. Buschinger (ed.), *La Croisade: réalités et fictions. Actes du colloque d'Amiens 18–22 mars 1987* (Göppinger, 1989), hlm. 133–42; J. Valtrovà, 'Beyond the Horizons of Legends: Traditional Imagery and Direct Experience in Medieval Accounts of Asia', *Numen* 57 (2010), 166–7.
83. C. Beckingham, 'The Achievements of Prester John', dalam C. Beckingham dan B. Hamilton (ed.), *Prester John, the Mongols and the Ten Lost Tribes* (Aldershot,

1996), hlm. 1–22; P. Jackson, *The Mongols and the West* (London, 2005), hlm. 20–1.
84. F. Zarncke, 'Der Priester Johannes II', *Abhandlungen der Königlich Sächsischen Gesellschaft der Wissenschaften*, Phil.-hist. Kl. 8 (1876), 9.
85. Jackson, *Mongols and the West*, hlm. 48–9.

BAB 9 – JALAN MENUJU NERAKA

1. Het'um, *Patmich T'at'arats, La flor des estoires de la terre d'Orient*, dalam *Recueil des Historiens des Croisades: Historiens Arméniens* 1, hlm. x.
2. 'Ata-Malik Juvaynī, *Ta rīx-i Jahān-Gušā*, terj. J. Boyle, *Genghis Khan: The History of the World-Conqueror*, 2 jilid (Cambridge, MA, 1958), 1, 1, hlm. 21–2.
3. Mengenai makna Činggis sebagai sebuah gelar, lihat I. de Rachewiltz, 'The Title Činggis Qan/Qayan Reexamined', dalam W. Hessig dan K. Sangster (ed.), *Gedanke und Wirkung* (Wiesbaden, 1989), hlm. 282–8; T. Allsen, 'The Rise of the Mongolian Empire and Mongolian Rule in North China', dalam *The Cambridge History of China*, 15 jilid (Cambridge, 1978–), 6, hlm. 321 dst.
4. *The Secret History of the Mongols*, terj. I. de Rachewiltz, 2 jilid (Leiden, 2004), 1, hlm. 13.
5. Allsen, 'Rise of the Mongolian Empire', hlm. 321 dst.; G. Németh, 'Wanderungen des mongolischen Wortes Nökür "Genosse"', *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hungaricae* 3 (1952), 1–23.
6. T. Allsen, 'The Yüan Dynasty and the Uighurs of Turfan in the 13th Century', dalam M. Rossabi (ed.), *China among Equals: The Middle Kingdom and its Neighbors, 10th–14th Centuries* (Berkeley, 1983), hlm. 246–8.
7. P. Golden, '"I Will Give the People unto Thee": The Činggisid Conquests and their Aftermath in the Turkic World', *Journal of the Royal Asiatic Society* 10.1 (2000), 27.
8. Z. Bunyatov, *Gosudarstvo Khorezmshakhov-Anushteginidov* (Moskow, 1986), hlm. 128–32; Golden, 'Činggisid Conquests', 29.
9. Juvaynī, *History of the World Conqueror*, 16, 1, hlm. 107.
10. Ibn al-Athīr, dalam B. Spuler, *History of the Mongols* (London, 1972), hlm. 30.
11. D. Morgan, *The Mongols* (Oxford, 1986), hlm. 74.
12. Nasawī, *Sīrat al-sultān Jalāl al-Dīn Mangubirtī*, terj. O. Houdas, *Histoire du sultan Djelāl ed-Dīn Mankobirti prince du Khārezm*, (Paris, 1891), 16, hlm. 63.
13. K. Raphael, 'Mongol Siege Warfare on the Banks of the Euphrates and the Question of Gunpowder (1260–1312)', *Journal of the Royal Asiatic Society*, 19.3 (2009), 355–70.
14. A. Waley (terj.), *The Travels of an Alchemist: The Journey of the Taoist, Ch'ang-ch'un, from China to the Hindukush at the Summons of Chingiz Khan, Recorded by his Disciple, Li Chih-ch'ang* (London, 1931), hlm. 92–3.
15. Lihat karya rintisan oleh Allsen, *Commodity and Exchange*, dan G. Lane, *Early Mongol Rule in Thirteenth-Century Iran: A Persian Renaissance* (London, 2003).

16. Juvaynī, *History of the World Conqueror*, 27, 1, hlm. 161–4.
17. J. Smith, 'Demographic Considerations in Mongol Siege Warfare', *Archivum Ottomanicum* 13 (1994), 329–34; idem, 'Mongol Manpower and Persian Population', *Journal of Economic and Social History of the Orient* 18.3 (1975), 271–99; D. Morgan, 'The Mongol Armies in Persia', *Der Islam* 56.1 (2009), 81–96.
18. *Novgorodskaya Pervaya Letopis' starshego i mladshego isvodov*, ed. A. Nasonov (Leningrad, 1950), hlm. 61.
19. Ibid., hlm. 74–7.
20. E. Petrukhov, *Serapion Vladimirskii, russkii propovedenik XIII veka* (St. Petersburg, 1888), Lampiran, hlm. 8.
21. Meskipun para komentator abad pertengahan membuat kaitan antara bangsa Tatar dan *Tartarus*, istilah yang disebutkan pertama telah digunakan di seluruh stepa sebagai rujukan bagi anggota suku nomaden, kemungkinan besar berasal dari kata Tungusik 'ta-ta', yang berarti menyeret atau menarik. Lihat S. Akiner, *Religious Language of a Belarusian Tatar Kitab* (Wiesbaden, 2009), hlm. 13–14.
22. Jackson, *Mongols and the West*, hlm. 59–60; D. Sinor, 'The Mongols in the West', *Journal of Asian History* 33.1 (1999), 1–44.
23. C. Rodenburg (ed.), *MGH Epistulae saeculi XIII e regestis pontificum Romanorum selectae*, 3 jilid (Berlin, 1883–94), 1, hlm. 723; Jackson, *Mongols and the West*, hlm. 65–9.
24. P. Jackson, 'The Crusade against the Mongols (1241)', *Journal of Ecclesiastical History* 42 (1991), 1– 18.
25. H. Dörrie, 'Drei Texte zur Gesichte der Ungarn und Mongolen. Die Missionreisen des fr. Julianus O.P. ins Ural-Gebiet (1234/5) und nach Rußland (1237) und der Bericht des Erzbischofs Peter über die Tataren', *Nachrichten der Akademie der Wissenschaften in Göttingen, phil-hist. Klasse* (1956) 6, 179; juga Jackson, *Mongols and the West*, hlm. 61.
26. Thomas sang Diakon, *Historia Salonitanorum atque Spalatinorum pontificum*, ed. dan terj. D. Krabić, M. Sokol dan J. Sweeney (Budapest, 2006), hlm. 302; Jackson, *Mongols and the West*, hlm. 65.
27. Salinan dari dua surat ini masih ada, C. Rodenberg (ed.), *Epistolae saeculi XII e regestis pontificum romanorum*, 3 jilid (Berlin, 1883–94), 2, hlm. 72; 3, hlm. 75.
28. Valtrovà, 'Beyond the Horizons of Legends', 154–85.
29. William dari Rubruck, *The Mission of Friar William of Rubruck*, terj. P. Jackson, ed. D. Morgan (London, 1990), 28, hlm. 177.
30. Ibid., 2, hlm. 72, 76; 13, hlm. 108; Jackson, *Mongols and the West*, hlm. 140.
31. Yohanes dari Plano Carpini, *Sinica Franciscana: Itinera et relationes fratrum minorum saeculi XVII et XIV*, ed. A. van den Wyngaert, 5 jilid (Firenze, 1929), 1, hlm. 60, 73–5.
32. Yohanes dari Plano Carpini, *Ystoria Mongolarum*, ed. A. van den Wyngaert (Firenze, 1929), hlm. 89–90.

33. 'Surat Khan Agung Güyüg kepada Paus Innosensius IV (1246)', dalam I. de Rachewiltz, *Papal Envoys to the Great Khans* (Stanford, 1971), hlm. 214 (dengan beberapa perbedaan).
34. C. Dawson, *Mongol Mission: Narratives and Letters of the Franciscan Missionaries in Mongolia and China in the Thirteenth and Fourteenth Centuries* (London, 1955), hlm. 44–5.
35. P. Jackson, 'World-Conquest and Local Accommodation: Threat and Blandishment in Mongol Diplomacy', dalam J. Woods, J. Pfeiffer, S. Quinn dan E. Tucker (ed.), *History and Historiography of Post-Mongol Central Asia and the Middle East: Studies in Honor of John E. Woods* (Wiesbaden, 2006), hlm. 3–22.
36. R. Thomson, 'The Eastern Mediterranean in the Thirteenth Century: Identities and Allegiances. The Peripheries; Armenia', dalam Herrin dan Saint-Gobain, *Identities and Allegiances*, hlm. 202–4.
37. J.-L. van Dieten, 'Das Lateinische Kaiserreich von Konstantinopel und die Verhandlungen über kirchliche Wiedervereinigung', dalam V. van Aalst dan K. Ciggaar (ed.), *The Latin Empire: Some Contributions* (Hernen, 1990), hlm. 93–125.
38. William dari Rubruck, *Mission of Friar William*, 33, hlm. 227.
39. George Pachymeres, *Chronicon*, ed. dan terj. A. Faillier, *Relations historiques*, 2 jilid (Paris, 1984), 2, hlm. 108–9; J. Langdon, 'Byzantium's Initial Encounter with the Chinggisids: An Introduction to the Byzantino-Mongolica', *Viator* 29 (1998), 130–3.
40. Abdallāh b. Fadlallāh Waśśāf, *Tarjiyat al-amsār wa-tajziyat al-asār*, dalam Spuler, *History of the Mongols*, hlm. 120–1.
41. Allsen, *Commodity and Exchange*, hlm. 28–9.
42. J. Richard, 'Une Ambassade mongole à Paris en 1262', *Journal des Savants* 4 (1979), 295–303; Jackson, *Mongols and the West*, hlm. 123.
43. N. Nobutaka, 'The Rank and Status of Military Refugees in the Mamluk Army: A Reconsideration of the Wāfidīyah', *Mamluk Studies Review* 10.1 (2006), 55–81; R. Amitai-Preiss, 'The Remaking of the Military Elite of Mamluk Egypt by al-Nāṣir Mu hammad b. Qalāwūn', *Studia Islamica* 72 (1990), 148– 50.
44. P. Jackson, 'The Crisis in the Holy Land in 1260', *English Historical Review* 95 (1980), 481–513.
45. R. Amitai-Preiss, *Mongols and Mamluks: The Mamluk–Ilkhanid War, 1260–1281* (Cambridge, 1995).
46. Jūzjānī, *Tabaḳāt-i-Nāsirī*, terj. H. Raverty, *A general history of the Muhammadan dynasties of Asia, including Hindūstān, from 810 a.d. to 1260 a.d., and the irruption of the infidel Mugals into Islam* (Kalkuta, 1881), 23.3–4, hlm. 1104, 1144–5.
47. L. Lockhart, 'The Relations between Edward I and Edward II of England and the Mongol Il-Khans of Persia', *Iran* 6 (1968), 23. Mengenai ekspedisi tersebut, C. Tyerman, *England and the Crusades, 1095–1588* (London, 1988), hlm. 124–32.
48. W. Budge, *The Monks of Kublai Khan, Emperor of China* (London, 1928), hlm. 186–7.

49. S. Schein, 'Gesta Dei per Mongolos 1300: The Genesis of a Non-Event', *English Historical Review* 94.272 (1979), 805–19.
50. R. Amitai, 'Whither the Ilkhanid Army? Ghazan's First Campaign into Syria (1299–1300)', dalam di Cosmo, *Warfare in Inner Asian History*, hlm. 221–64.
51. William Blake, 'Jerusalem'. Legenda mengenai Yusuf dari Arimatea yang mengunjungi Kepulauan Britania telah beredar di Inggris sejak Abad Pertengahan, W. Lyons, *Joseph of Arimathea: A Study in Reception History* (Oxford, 2014), hlm. 72–104.

BAB 10 – JALAN KEMATIAN DAN KEHANCURAN

1. S. Karpov, 'The Grain Trade in the Southern Black Sea Region: The Thirteenth to the Fifteenth Century', *Mediterranean Historical Review* 8.1 (1993), 55–73.
2. A. Ehrenkreutz, 'Strategic Implications of the Slave Trade between Genoa and Mamluk Egypt in the Second Half of the Thirteenth Century', dalam A. Udovitch (ed.), *The Islamic Middle East, 700–1900* (Princeton, 1981), hlm. 335–43.
3. G. Lorenzi, *Monumenti per servire alla storia del Palazzo Ducale di Venezia. Parte I: dal 1253 al 1600* (Venesia, 1868), hlm. 7.
4. 'Anonimo genovese', dalam G. Contini (ed.), *Poeti del Duecento*, 2 jilid (Milan, 1960), 1, hlm. 751–9.
5. V. Cilocitan, *The Mongols and the Black Sea Trade in the Thirteenth and Fourteenth Centuries* (Leiden, 2012), hlm. 16, 21; S. Labib, 'Egyptian Commercial Policy in the Middle Ages', dalam M. Cook (ed.), *Studies in the Economic History of the Middle East* (London, 1970), hlm. 74.
6. Lihat D. Morgan, 'Mongol or Persian: The Government of Īl-khānid Iran', *Harvard Middle Eastern and Islamic Review* 3 (1996), 62–76, dan terutama Lane, *Early Mongol Rule in Thirteenth-Century Iran*.
7. G. Alef, 'The Origin and Development of the Muscovite Postal System', *Jahrbücher für Geschichte Osteuropas* 15 (1967), 1–15.
8. Morgan, *The Mongols*, hlm. 88–90; Golden, 'Činggisid Conquests', 38–40; T. Allsen, *Mongol Imperialism: The Policies of the Grand Qan Möngke in China, Russia and the Islamic Lands, 1251– 1259* (Berkeley, 1987), hlm. 189–216.
9. Juvaynī, *History of the World Conqueror*, 3, 1, hlm. 26.
10. Proses ini telah dimulai pada pertengahan abad ketiga belas, sebagaimana ditunjukkan oleh laporan para misionaris dan utusan, G. Guzman, 'European Clerical Envoys to the Mongols: Reports of Western Merchants in Eastern Europe and Central Asia, 1231–1255', *Journal of Medieval History* 22.1 (1996), 57–67.
11. William dari Rubruck, *Mission of Friar William*, 35, hlm. 241–2.
12. J. Ryan, 'Preaching Christianity along the Silk Route: Missionary Outposts in the Tartar "Middle Kingdom" in the Fourteenth Century', *Journal of Early Modern History* 2.4 (1998), 350–73. Untuk Persia, R. Lopez, 'Nuove luci sugli italiani in Estremo Oriente prima di Colombo', *Studi Colombiani* 3 (1952), 337–98.

13. Dawson, *Mission to Asia*, hlm. 224–6; de Rachewiltz, *Papal Envoys*, hlm. 160–78; juga J. Richard, *La Papauté et les missions d'Orient au moyen age (XIIIe–XVe siècles)* (Roma, 1977), hlm. 144 dst. John menyalahkan kaum Nestorian atas fakta bahwa tidak lebih banyak orang yang berpindah agama, dengan mengatakan bahwa mereka menuduhnya sebagai mata-mata dan penyihir: persaingan antarumat Kristiani terjadi di Tiongkok, sama seperti yang terjadi di Persia dan tempat lainnya.
14. P. Jackson, 'Hülegü Khan and the Christians: The Making of a Myth', dalam J. Phillips dan P. Edbury (ed.), *The Experience of Crusading*, 2 jilid (Cambridge, 2003), 2, hlm. 196–213; S. Grupper, 'The Buddhist Sanctuary-Vihara of Labnasagut and the Il-qan Hülegü: An Overview of Il-Qanid Buddhism and Related Matters', *Archivum Eurasiae Medii Aevi* 13 (2004), 5–77; Foltz, *Religions of the Silk Road*, hlm. 122.
15. S. Hackel, 'Under Pressure from the Pagans? – The Mongols and the Russian Church', dalam J. Breck dan J. Meyendorff (ed.), *The Legacy of St Vladimir: Byzantium, Russia, America* (Crestwood, NY, 1990), hlm. 47–56; C. Halperin, 'Know Thy Enemy: Medieval Russian Familiarity with the Mongols of the Golden Horde', *Jahrbücher für Geschichte Osteuropas* 30 (1982), 161–75.
16. D. Ostrowski, *Muscovy and the Mongols: Cross-Cultural Influences on the Steppe Frontier, 1304– 1589* (Cambridge, 1998); M. Bilz-Leonardt, 'Deconstructing the Myth of the Tartar Yoke', *Central Asian Survey* 27.1 (2008), 35–6.
17. R. Hartwell, 'Demographic, Political and Social Transformations of China, 750–1550', *Harvard Journal of Asiatic Studies* 42.2 (1982), 366–9; R. von Glahn, 'Revisiting the Song Monetary Revolution: A Review Essay', *International Journal of Asian Studies* 1.1 (2004), 159.
18. Lihat misalnya G. Wade, 'An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 ce', *Journal of Southeast Asia Studies* 40.2 (2009), 221–65.
19. S. Kumar, 'The Ignored Elites: Turks, Mongols and a Persian Secretarial Class in the Early Delhi Sultanate', *Modern Asian Studies* 43.1 (2009), 72–6.
20. P. Buell, E. Anderson dan C. Perry, *A Soup for the Qan: Chinese Dietary Medicine of the Mongol Era as Seen in Hu Szu-hui's Yin-shan Cheng-yao* (London, 2000).
21. P. Buell, 'Steppe Foodways and History', *Asian Medicine, Tradition and Modernity* 2.2 (2006), 179– 180, 190.
22. P. Buell, 'Mongolian Empire and Turkization: The Evidence of Food and Foodways', dalam R. AmitaiPreiss (ed.), *The Mongol Empire and its Legacy* (Leiden, 1999), hlm. 200–23.
23. Allsen, *Commodity and Exchange*, hlm. 1–2, 18; J. Paviot, 'England and the Mongols (c. 1260–1330)', *Journal of the Royal Asiatic Society* 10.3 (2000), 317–18.
24. P. Freedman, 'Spices and Late-Medieval European Ideas of Scarcity and Value', *Speculum* 80.4 (2005), 1209–27.
25. S. Halikowski-Smith, 'The Mystification of Spices in the Western Tradition', *European Review of History: Revue Européenne d'Histoire* 8.2 (2001), 119–25.

26. A. Appadurai, 'Introduction: Commodities and the Politics of Value', dalam A. Appadurai (ed.), *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective* (Cambridge, 1986), hlm. 3–63.
27. Francesco Pegolotti, *Libro di divisamenti di paesi (e di misure di mercatantie)*, terj. H. Yule, *Cathay and the Way Thither*, 4 jilid (London, 1913–16), 3, hlm. 151–5. Lihat juga di sini J. Aurell, 'Reading Renaissance Merchants' Handbooks: Confronting Professional Ethics and Social Identity', dalam J. Ehmer dan C. Lis (ed.), *The Idea of Work in Europe from Antiquity to Modern Times* (Farnham, 2009), hlm. 75–7.
28. R. Prazniak, 'Siena on the Silk Roads: Ambrozio Lorenzetti and the Mongol Global Century, 1250– 1350', *Journal of World History* 21.2 (2010), 179–81; M. Kupfer, 'The Lost Wheel Map of Ambrogio Lorenzetti', *Art Bulletin* 78.2 (1996), 286–310.
29. Ibn Ba ttūta, *al-Rihla*, terj. H. Gibb, *The Travels of Ibn Battuta*, 4 jilid (Cambridge, 1994), 4, 22, hlm. 893–4.
30. E. Endicott-West, 'The Yuan Government and Society', *Cambridge History of China*, 6, hlm. 599–60.
31. Allsen, *Commodity and Exchange*, hlm. 31–9.
32. C. Salmon, 'Les Persans à l'extrémité orientale de la route maritime (IIe a.e.–XVIIe siècle)', *Archipel* 68 (2004), 23–58; juga L. Yingsheng, 'A Lingua Franca along the Silk Road: Persian Language in China between the 14th and the 16th Centuries', dalam R. Kauz (ed.), *Aspects of the Maritime Silk Road from the Persian Gulf to the East China Sea* (Wiesbaden, 2010), hlm. 87–95.
33. F. Hirth dan W. Rockhill, *Chau Ju-Kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, Entitled Chu-fan-chi* (St. Petersburg, 1911), hlm. 124–5, 151, 142–3.
34. Lihat R. Kauz, 'The Maritime Trade of Kish during the Mongol Period', dalam L. Komaroff (ed.), *Beyond the Legacy of Genghis Khan* (Leiden, 2006), hlm. 51–67.
35. Marco Polo, *Le Devisament dou monde*, terj. A. Moule dan P. Pelliot, *The Description of the World*, 2 jilid (London, 1938); Ibn Ba ttūta, 22, *Travels*, 4, hlm. 894.
36. Mengenai Marco Polo, lihat J. Critchley, *Marco Polo's Book* (Aldershot, 1992), dan lihat sekarang H. Vogel, *Marco Polo was in China: New Evidence from Currencies, Salts and Revenues* (Leiden, 2013).
37. C. Wake, 'The Great Ocean-Going Ships of Southern China in the Age of Chinese Maritime Voyaging to India, Twelfth to Fifteenth Centuries', *International Journal of Maritime History* 9.2 (1997), 51–81.
38. E. Schafer, 'Tang', dalam K. Chang (ed.), *Food in Chinese Culture: Anthropological and Historical Perspective* (New Haven, 1977), hlm. 85–140.
39. V. Tomalin, V. Sevakumar, M. Nair dan P. Gopi, 'The Thaikkal-Kadakkarapally Boat: An Archaeological Example of Medieval Ship Building in the Western Indian Ocean', *International Journal of Nautical Archaeology* 33.2 (2004), 253–63.

40. R. von Glahn, *Fountain of Fortune: Money and Monetary Policy in China 1000–1700* (Berkeley, 1996), hlm. 48.
41. A. Watson, 'Back to Gold – and Silver', *Economic History Review* 20.1 (1967), 26–7; I. Blanchard, *Mining, Metallurgy and Minting in the Middle Age: Continuing Afro-European Supremacy, 1250– 1450* (Stuttgart, 2001), 3, hlm. 945–8.
42. T. Sargent dan F. Velde, *The Big Problem of Small Change* (Princeton, 2002), hlm. 166; J. Deyell, 'The China Connection: Problems of Silver Supply in Medieval Bengal', dalam J. Richards (ed.), *Precious Metals in the Later Medieval and Early Modern World* (Durham, NC, 1983); M. Allen, 'The Volume of the English Currency, 1158–1470', *Economic History Review* 54.4 (2001), 606–7.
43. Hal ini terlihat jelas dari kasus Jepang pada abad keempat belas, A. Kuroda, 'The Eurasian Silver Century, 1276–1359: Commensurability and Multiplicity', *Journal of Global History* 4 (2009), 245–69.
44. V. Fedorov, 'Plague in Camels and its Prevention in the USSR', *Bulletin of the World Health Organisation* 23 (1960), 275–81. Untuk eksperimen sebelumnya, lihat misalnya A. Tseiss, 'Infektsionnye zabolevaniia u verbliudov, neizvestnogo do sik por poriskhozdeniia', *Vestnik mikrobiologii, epidemiologii i parazitologii* 7.1 (1928), 98–105.
45. Boccaccio, *Decamerone*, terj. G. McWilliam, *Decameron* (London, 2003), hlm. 51.
46. T. Ben-Ari, S. Neerinckx, K. Gage, K. Kreppel, A. Laudisoit dkk., 'Plague and Climate: Scales Matter', *PLoS Pathog* 7.9 (2011), 1–6. Juga B. Krasnov, I. Khokhlova, L. Fielden dan N. Burdelova, 'Effect of Air Temperature and Humidity on the Survival of Pre-Imaginal Stages of Two Flea Species (Siphonaptera: Pulicidae)', *Journal of Medical Entomology* 38 (2001), 629–37; K. Gage, T. Burkot, R. Eisen dan E. Hayes, 'Climate and Vector-Borne Diseases', *Americal Journal of Preventive Medicine* 35 (2008), 436–50.
47. N. Stenseth, N. Samia, H. Viljugrein, K. Kausrud, M. Begon dkk., 'Plague Dynamics are Driven by Climate Variation', *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 103 (2006), 13110–15.
48. Beberapa sarjana menyarankan bahwa identifikasi paling awal mungkin berasal dari nisan di sebuah pemakaman di Kirgizstan timur yang berasal dari dekade 1330-an, S. Berry dan N. Gulade, 'La Peste noire dans l'Occident chrétien et musulman, 1347–1353', *Canadian Bulletin of Medical History* 25.2 (2008), 466. Namun, hal ini didasarkan pada kesalahpahaman. Lihat J. Norris, 'East or West? The Geographic Origin of the Black Death', *Bulletin of the History of Medicine* 51 (1977), 1–24.
49. Gabriele de' Mussis, *Historia de Morbo*, dalam *The Black Death*, terj. R. Horrox (Manchester, 2001), hlm. 14–17; M. Wheelis, 'Biological Warfare at the 1346 Siege of Caffa', *Emerging Infectious Diseases* 8.9 (2002), 971–5.
50. M. de Piazza, *Chronica*, dalam Horrox, *Black Death*, hlm. 35–41.
51. *Anonimalle Chronicle*, dalam Horrox, *Black Death*, hlm. 62.

52. John dari Reading, *Chronica*, dalam Horrox, *Black Death*, hlm. 74.
53. Ibn al-Wardī, *Risālat al-naba an al-waba*, dikutip oleh B. Dols, *The Black Death in the Middle East* (Princeton, 1977), hlm. 57–63.
54. M. Dods, 'Ibn al-Wardi's "Risalah al-naba" an al-waba', dalam D. Kouymjian (ed.), *Near Eastern Numismatics, Iconography, Epigraphy and History* (Beirut, 1974), hlm. 454.
55. B. Dols, *Black Death in the Middle East*, hlm. 160–1.
56. Boccaccio, *Decameron*, hlm. 50.
57. de Mussis, *Historia de Morbo*, hlm. 20; 'Continuation Novimontensis', dalam *Monumenta Germaniae Historica, Scriptores*, 9, hlm. 675.
58. John Clynn, *Annalium Hibernae Chronicon*, dalam Horrox, *Black Death*, hlm. 82.
59. Louis Heylgen, *Breve Chronicon Clerici Anonymi*, dalam Horrox, *Black Death*, hlm. 41–2.
60. Horrox, *Black Death*, hlm. 44, 117–18; Dols, *Black Death in the Middle East*, hlm. 126.
61. Bengt Knutsson, *A Little Book for the Pestilence*, dalam Horrox, *Black Death*, hlm. 176; John dari Reading, *Chronica*, hlm. 133–4.
62. S. Simonsohn (ed.), *The Apostolic See and the Jews: Documents, 492–1404* (Toronto, 1988), 1, no. 373.
63. Secara umum di sini lihat O. Benedictow, *The Black Death, 1346–1353: The Complete History* (Woodbridge, 2004), hlm. 380 dst.
64. O. Benedictow, 'Morbidity in Historical Plague Epidemics', *Population Studies* 41 (1987), 401–31; idem, *What Disease was Plague? On the Controversy over the Microbiological Identity of Plague Epidemics of the Past* (Leiden, 2010), khususnya 289 dst.
65. Petrarca, *Epistolae*, dalam Horrox, *Black Death*, hlm. 248.
66. *Historia Roffensis*, dalam Horrox, *Black Death*, hlm. 70.
67. S. Pamuk, 'Urban Real Wages around the Eastern Mediterranean in Comparative Perspective, 1100– 2000', *Research in Economic History* 12 (2005), 213–32.
68. S. Pamuk, 'The Black Death and the Origins of the "Great Divergence" across Europe, 1300–1600', *European Review of Economic History* 11 (2007), 308–9; S. Epstein, *Freedom and Growth: The Rise of States and Markets in Europe, 1300–1750* (London, 2000), hlm. 19–26. Juga M. Bailey, 'Demographic Decline in Late Medieval England: Some Thoughts on Recent Research', *Economic History Review* 49 (1996), 1–19.
69. H. Miskimin, *The Economy of Early Renaissance Europe, 1300–1460* (Cambridge, 1975); D. Herlihy, *The Black Death and the Transformation of the West* (Cambridge, 1997).
70. D. Herlihy, 'The Generation in Medieval History', *Viator* 5 (1974), 347–64.
71. Untuk penyusutan di Mesir dan Levant, A. Sabra, *Poverty and Charity in Medieval Islam: Mamluk Egypt 1250–1517* (Cambridge, 2000).

72. S. DeWitte, 'Mortality Risk and Survival in the Aftermath of the Medieval Black Death', *Plos One* 9.5 (2014), 1–8. Mengenai perbaikan pola makan, T. Stone, 'The Consumption of Field Crops in Late Medieval England', dalam C. Woolgar, D. Serjeantson dan T. Waldron (ed.), *Food in Medieval England: Diet and Nutrition* (Oxford, 2006), hlm. 11–26.
73. Epstein, *Freedom and Growth*, hlm. 49–68; van Bavel, 'People and Land: Rural Population Developments and Property Structures in the Low Countries, c. 1300–c. 1600', *Continuity and Change* 17 (2002), 9–37.
74. Pamuk, 'Urban Real Wages', 310–11.
75. Anna Bijns, 'Unyoked is Best! Happy the Woman without a Man', dalam K. Wilson, *Women Writers of the Renaissance and Reformation* (Athena, 1987), hlm. 382. Lihat di sini T. de Moor dan J. Luiten van Zanden, 'Girl Power: The European Marriage Pattern and Labour Markets in the North Sea Region in the Late Medieval and Early Modern Period', *Economic History Review* (2009), 1–33.
76. J. de Vries, 'The Industrial Revolution and the Industrious Revolution', *Journal of Economic History* 54.2 (1994), 249–70; J. Luiten van Zanden, 'The "Revolt of the Early Modernists" and the "First Modern Economy": An Assessment', *Economic History Review* 55 (2002), 619–41.
77. E. Ashtor, 'The Volume of Mediaeval Spice Trade', *Journal of European Economic History* 9 (1980), 753–7; idem, 'Profits from Trade with the Levant in the Fifteenth Century', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 38 (1975), 256–87; Freedman, 'Spices and Late Medieval European Ideas', 1212–15.
78. Untuk impor pigmen oleh Venesia, lihat L. Matthew, '"Vendecolori a Venezia": The Reconstruction of a Profession', *Burlington Magazine* 114.1196 (2002), 680–6.
79. Marin Sanudo, 'Laus Urbis Venetae', dalam A. Aricò (ed.), *La città di Venetia (De origine, situ et magistratibus Urbis Venetae) 1493–1530* (Milan, 1980), hlm. 21–3; mengenai perubahan pada ruang internal pada periode ini, lihat R. Good, 'Double Staircases and the Vertical Distribution of Housing in Venice 1450–1600', *Architectural Research Quarterly* 39.1 (2009), 73–86.
80. B. Krekic, 'L'Abolition de l'esclavage à Dubrovnik (Raguse) au XVe siècle: mythe ou réalité?', *Byzantinische Forschungen* 12 (1987), 309–17.
81. S. Mosher Stuard, 'Dowry Increase and Increment in Wealth in Medieval Ragusa (Dubrovnik)', *Journal of Economic History* 41.4 (1981), 795–811.
82. M. Abraham, *Two Medieval Merchant Guilds of South India* (New Delhi, 1988).
83. Ma Huan, *Ying-yai sheng-lan*, terj. J. Mills, *The Overall Survey of the Ocean's Shores* (Cambridge, 1970), hlm. 140.
84. T. Sen, 'The Formation of Chinese Maritime Networks to Southern Asia, 1200–1450', *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 49.4 (2006), 427, 439–40; H. Ray, *Trade and Trade Routes between India and China, c. 140 bc–ad 1500* (Kolkata, 2003), hlm. 177–205.

85. H. Tsai, *The Eunuchs in the Ming Dynasty* (New York, 1996), hlm. 148; T. Ju-kang, 'Cheng Ho's Voyages and the Distribution of Pepper in China', *Journal of the Royal Asiatic Society* 2 (1981), 186– 97.
86. W. Atwell, 'Time, Money and the Weather: Ming China and the "Great Depression" of the Mid-Fifteenth Century', *Journal of Asia Studies* 61.1 (2002), 86.
87. T. Brook, *The Troubled Empire: China in the Yuan and Ming Dynasties* (Cambridge, MA, 2010), hlm. 107–9.
88. Ruy González de Clavijo, *Embajada a Tamorlán*, terj. G. Le Strange, *Embassy to Tamerlane 1403–1406* (London, 1928), 11, hlm. 208–9.
89. Ibid., 14, hlm. 270.
90. Ibid., hlm. 291–2. Mengenai penyebaran visi Timurid dalam seni dan arsitektur, lihat T. Lentz dan G. Lowry, *Timur and the Princely Vision: Persian Art and Culture in the Fifteenth Century* (Los Angeles, 1989), hlm. 159–232.
91. Khvānd Mīr, *Habibu's-siyar*, Tome Three, ed. dan terj. W. Thackston, *The Reign of the Mongol and the Turk*, 2 jilid (Cambridge, MA, 1994), 1, hlm. 294; D. Roxburgh, 'The "Journal" of Ghiyath al-Din Naqqash, Timurid Envoy to Khan Balïgh, and Chinese Art and Architecture', dalam L. Saurma-Jeltsch dan A. Eisenbeiss (ed.), *The Power of Things and the Flow of Cultural Transformations: Art and Culture between Europe and Asia* (Berlin, 2010), hlm. 90.
92. R. Lopez, H. Miskimin dan A. Udovitch, 'England to Egypt, 1350–1500: Long-Term Trends and Long-Distance Trade', dalam M. Cook (ed.), *Studies in the Economic History of the Middle East from the Rise of Islam to the Present Day* (London, 1970), hlm. 93–128. J. Day, 'The Great Bullion Famine', *Past & Present* 79 (1978), 3–54, J. Munro, 'Bullion Flows and Monetary Contraction in Late-Medieval England and the Low Countries', dalam J. Richards (ed.), *Precious Metals in the Later Medieval and Early Modern Worlds* (Durham, NC, 1983), hlm. 97–158.
93. R. Huang, *Taxation and Governmental Finance in Sixteenth-Century Ming China* (Cambridge, 1974), hlm. 48–51.
94. T. Brook, *The Confusions of Pleasure: Commerce and Culture in Ming China* (Berkeley, 1998).
95. N. Sussman, 'Debasements, Royal Revenues and Inflation in France during the Hundred Years War, 1415–1422', *Journal of Economic History* 53.1 (1993), 44–70; idem, 'The Late Medieval Bullion Famine Reconsidered', *Journal of Economic History* 58.1 (1998), 126–54.
96. R. Wicks, 'Monetary Developments in Java between the Ninth and Sixteenth Centuries: A Numismatic Perspective', *Indonesia* 42 (1986), 59–65; J. Whitmore, 'Vietnam and the Monetary Flow of Eastern Asia, Thirteenth to Eighteenth Centuries', dalam Richards, *Precious Metal*, hlm. 363–93; J. Deyell, 'The China Connection: Problems of Silver Supply in Medieval Bengal', dalam Richards, *Precious Metal*, hlm. 207–27.

97. Atwell, 'Time, Money and the Weather', 92–6.
98. A. Vasil'ev, 'Medieval Ideas of the End of the World: West and East', *Byzantion* 16 (1942–3), 497–9; D. Strémooukhoff, 'Moscow the Third Rome: Sources of the Doctrine', *Speculum* (1953), 89; 'Drevnie russkie paskhalii na os'muiu tysiachu let ot sotvereniia mira', *Pravoslavnyi Sobesednik* 3 (1860), 333–4.
99. A. Bernáldez, *Memorías de los reyes católicos*, ed. M. Gómez-Moreno dan J. Carriazo (Madrid, 1962), hlm. 254.
100. I. Aboab, *Nomologia, o Discursos legales compuestos* (Amsterdam, 1629), hlm. 195; D. Altabé, *Spanish and Portuguese Jewry before and after 1492* (Brooklyn, 1983), hlm. 45.
101. Freedman, 'Spices and Late Medieval European Ideas', 1220–7.
102. V. Flint, *The Imaginative Landscape of Christopher Columbus* (Princeton, 1992), hlm. 47–64.
103. C. Delaney, 'Columbus's Ultimate Goal: Jerusalem', *Comparative Studies in Society and History* 48 (2006), 260–2.
104. Ibid., 264–5; M. Menocal, *The Arabic Role in Medieval Literary History: A Forgotten Heritage* (Philadelphia, 1987), hlm. 12. Mengenai teks surat pengantar, S. Morison, *Journals and Other Documents on the Life and Voyages of Christopher Columbus* (New York, 1963), hlm. 30.

BAB 11 – JALAN EMAS

1. O. Dunn dan J. Kelley (ed. dan terj.), *The Diario of Christopher Columbus' First Voyage to America, 1492–1493* (Norman, OK, 1989), hlm. 19.
2. Ibn al-Faqīh, dalam N. Levtzion dan J. Hopkins (ed.), *Corpus of Early Arabic Sources for West African History* (Cambridge, 1981), hlm. 28.
3. R. Messier, *The Almoravids and the Meanings of Jihad* (Santa Barbara, 2010), hlm. 21–34. Lihat juga idem, 'The Almoravids: West African Gold and the Gold Currency of the Mediterranean Basin', *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 17 (1974), 31–47.
4. V. Monteil, 'Routier de l'Afrique blanche et noire du Nord-Ouest: al-Bakri (cordue 1068)', *Bulletin de l'Institut Fondamental d'Afrique Noire* 30.1 (1968), 74; I. Wilks, 'Wangara, Akan and Portuguese in the Fifteenth and Sixteenth Centuries. 1. The Matter of Bitu', *Journal of African History* 23.3 (1982), 333–4.
5. N. Levtzion, 'Islam in West Africa', dalam W. Kasinec dan M. Polushin (ed.), *Expanding Empires: Cultural Interaction and Exchange in World Societies from Ancient to Early Modern Times* (Wilmington, 2002), hlm. 103–14; T. Lewicki, 'The Role of the Sahara and Saharians in the Relationship between North and South', dalam M. El Fasi (ed.), *Africa from the Seventh to Eleventh Centuries* (London, 1988), hlm. 276–313.
6. S. Mody Cissoko, 'L'Intelligentsia de Tombouctou aux 15e et 16e siècles', *Présence Africaine* 72 (1969), 48–72. Manuskrip-manuskrip ini dikatalogkan pada abad

keenam belas oleh Muhammad al-Wangarī dan membentuk bagian dari koleksi luar biasa milik keturunannya hingga hari ini; laporan awal yang mengindikasikan bahwa dokumen-dokumen tersebut telah dihancurkan oleh suku Tuareg pada tahun 2012 terbukti salah.

7. Ibn Fadl Allāh al- Umarī, *Masālik al-absār fī mamālik al-amsār*, terj. Levtzion dan Hopkins, *Corpus of Early Arabic Sources*, hlm. 270–1. Penurunan nilai emas dicatat secara luas oleh para komentator modern; untuk pandangan yang lebih skeptis, lihat W. Schultz, 'Mansa Musa's Gold in Mamluk Cairo: A Reappraisal of a World Civilizations Anecdote', dalam J. Pfeiffer dan S. Quinn (ed.), *History and Historiography of Post-Mongol Central Asia and the Middle East: Studies in Honor of John E. Woods* (Wiesbaden, 2006), hlm. 451–7.
8. Ibn Barrūra, *Travels*, 25, 4, hlm. 957.
9. B. Kreutz, 'Ghost Ships and Phantom Cargoes: Reconstructing Early Amalfitan Trade', *Journal of Medieval History* 20 (1994), 347–57; A. Fromherz, 'North Africa and the Twelfth-Century Renaissance: Christian Europe and the Almohad Islamic Empire', *Islam and Christian Muslim Relations* 20.1 (2009), 43–59; D. Abulafia, 'The Role of Trade in Muslim–Christian Contact during the Middle Ages', dalam D. Agius dan R. Hitchcock (ed.), *The Arab Influence in Medieval Europe* (Reading, 1994), hlm. 1–24.
10. Lihat karya rintisan M. Horton, *Shanga: The Archaeology of a Muslim Trading Community on the Coast of East Africa* (London, 1996); juga S. Guérin, 'Forgotten Routes? Italy, Ifriqiya and the Trans-Saharan Ivory Trade', *Al-Masāq* 25.1 (2013), 70–91.
11. D. Dwyer, *Fact and Legend in the Catalan Atlas of 1375* (Chicago, 1997); J. Messing, 'Observations and Beliefs: The World of the Catalan Atlas', dalam J. Levenson (ed.), *Circa 1492: Art in the Age of Exploration* (New Haven, 1991), hlm. 27.
12. S. Halikowski Smith, 'The Mid-Atlantic Islands: A Theatre of Early Modern Ecocide', *International Review of Social History* 65 (2010), 51–77; J. Lúcio de Azevedo, *Epocas de Portugal Económico* (Lisbon, 1973), hlm. 222–3.
13. F. Barata, 'Portugal and the Mediterranean Trade: A Prelude to the Discovery of the "New World"', *Al-Masāq* 17.2 (2005), 205–19.
14. Surat Raja Dinis dari Portugal, 1293, J. Marques, *Descobrimentos Portugueses – Documentos para a sua História*, 3 jilid (Lisbon, 1944–71), 1, no. 29; untuk rute Mediterania lihat C.-E. Dufourcq, 'Les Communications entre les royaumes chrétiens et les pays de l'Occident musulman dans les derniers siècles du Moyen Age', *Les Communications dans la Péninsule Ibérique au Moyen Age. Actes du Colloque* (Paris, 1981), hlm. 30–1.
15. Gomes Eanes de Zurara, *Crónica da Tomada de Ceuta* (Lisbon, 1992), hlm. 271–6; A. da Sousa, 'Portugal', dalam P. Fouracre dkk. (ed.), *The New Cambridge Medieval History*, 7 jilid (Cambridge, 1995–2005), 7, hlm. 636–7.
16. A. Dinis (ed.), *Monumenta Henricina*, 15 jilid (Lisbon, 1960–74), 12, hlm. 73–4, terj. P. Russell, *Prince Henry the Navigator: A Life* (New Haven, 2000), hlm. 121.

17. P. Hair, *The Founding of the Castelo de São Jorge da Mina: An Analysis of the Sources* (Madison, 1994).
18. J. Dias, 'As primeiras penetrações portuguesas em África', dalam L. de Albequerque (ed.), *Portugal no Mundo*, 6 jilid (Lisbon, 1989), 1, hlm. 281–9.
19. M.-T. Seabra, *Perspectives da colonização portugesa na costa occidental Africana: análise organizacional de S. Jorge da Mina* (Lisbon, 2000), hlm. 80–93; Z. Cohen, 'Administração das ilhas de Cabo Verde e seu Distrito no Segundo Século de Colonização (1560–1640)', dalam M. Santos (ed.), *Historia Geral de Cabo Verde*, 2 jilid (1991), 2, hlm. 189–224.
20. L. McAlister, *Spain and Portugal in the New World, 1492–1700* (Minneapolis, MN, 1984), hlm. 60–3; J. O'Callaghan, 'Castile, Portugal, and the Canary Islands: Claims and Counterclaims', *Viator* 24 (1993), 287–310.
21. Gomes Eanes de Zuara, *Crónica de Guiné*, terj. C. Beazley, *The chronicle of the discovery and conquest of Guinea*, 2 jilid (London, 1896–9), 18, 1, hlm. 61. Untuk Portugal pada periode ini, M.-J. Tavares, *Estudos de História Monetária Portuguesa (1383–1438)* (Lisbon, 1974); F. Barata, *Navegação, comércio e relações politicas: os portgueses no Mediterrâneo occidental (1385–1466)* (Lisbon, 1998).
22. Gomes Eanes de Zurara, *Chronicle*, 25, 1, hlm. 81–2. Mengenai komentar tentang sumber yang kompleks ini, L. Barreto, 'Gomes Eanes de Zurara e o problema da Crónica da Guiné', *Studia* 47 (1989), 311–69.
23. A. Saunders, *A Social History of Black Slaves and Freemen in Portugal, 1441–1555* (Cambridge, 1982); T. Coates, *Convicts and Orphans: Forces and State-Sponsored Colonizers in the Portuguese Empire, 1550–1755* (Stanford, 2001).
24. Gomes Eanes de Zurara, *Chronicle*, 87, 2, hlm. 259.
25. Ibid., 18, 1, hlm. 62.
26. H. Hart, *Sea Road to the Indies: An Account of the Voyages and Exploits of the Portuguese Navigators, Together with the Life and Times of Dom Vasco da Gama, Capitão Mór, Viceroy of India and Count of Vidigueira* (New York, 1950), hlm. 44–5.
27. Gomes Eanes de Zurara, *Chronicle*, 87, 2, hlm. 259.
28. J. Cortés López, 'El tiempo africano de Cristóbal Colón', *Studia Historica* 8 (1990), 313–26.
29. A. Brásio, *Monumenta Missionaria Africana*, 15 jilid (Lisbon, 1952), 1, hlm. 84–5.
30. Ferdinand Columbus, *The Life of the Admiral Christopher Columbus by his Son Ferdinand*, terj. B. Keen (New Brunswick, NJ, 1992), hlm. 35; C. Delaney, *Columbus and the Quest for Jerusalem* (London, 2012), hlm. 48–9.
31. C. Jane (ed. dan terj.), *Select Documents Illustrating the Four Voyages of Columbus*, 2 jilid (London, 1930–1), 1, hlm. 2–19.
32. O. Dunn dan J. Kelley (ed. dan terj.), *The Diario of Christopher Columbus's First Voyage to America, 1492–3* (Norman, OK, 1989), hlm. 67.
33. Ibid., hlm. 143–5.

34. W. Phillips dan C. Rahn Phillips, *Worlds of Christopher Columbus* (Cambridge, 1992), hlm. 185. Mengenai publikasi surat tersebut di seluruh Eropa, R. Hirsch, 'Printed Reports on the Early Discoveries and their Reception', dalam M. Allen dan R. Benson (ed.), *First Images of America: The Impact of the New World on the Old* (New York, 1974), hlm. 90–1.
35. M. Zamora, 'Christopher Columbus' "Letter to the Sovereigns": Announcing the Discovery', dalam S. Greenblatt (ed.), *New World Encounters* (Berkeley, 1993), hlm. 7.
36. Delaney, *Columbus and the Quest for Jerusalem*, hlm. 144.
37. Bartolomé de las Casas, *Historia de las Indias*, 1.92, terj. P. Sullivan, *Indian Freedom: The Cause of Bartolomé de las Casas, 1484–1566* (Kansas City, 1995), hlm. 33–4.
38. E. Vilches, 'Columbus' Gift: Representations of Grace and Wealth and the Enterprise of the Indies', *Modern Language Notes* 119.2 (2004), 213–14.
39. C. Sauer, *The Early Spanish Main* (Berkeley, 1966), hlm. 109.
40. L. Formisano (ed.), *Letters from a New World: Amerigo Vespucci's Discovery of America* (New York, 1992), hlm. 84; M. Perri, '"Ruined and Lost": Spanish Destruction of the Pearl Coast in the Early Sixteenth Century', *Environment and History* 15 (2009), 132–4.
41. Dunn dan Kelley, *The Diario of Christopher Columbus's First Voyage*, hlm. 235.
42. Ibid., hlm. 285–7.
43. Ibid., hlm. 235–7.
44. Bartolomé de las Casas, *Historia*, 3.29, hlm. 146.
45. Francisco López de Gómara, *Cortés: The Life of the Conqueror by his Secretary*, terj. L. Byrd Simpson (Berkeley, 1964), 27, hlm. 58.
46. Bernardino de Sahagún, *Florentine Codex: General History of the Things of New Spain. Book 12*, terj. A. Anderson dan C. Dibble (Santa Fe, NM, 1975), hlm. 45; R. Wright (terj.), *Stolen Continents: Five Hundred Years of Conquest and Resistance in the Americas* (New York, 1992), hlm. 29.
47. S. Gillespie, *The Aztec Kings: The Construction of Rulership in Mexican History* (Tucson, AZ, 1989), hlm. 173–207; C. Townsend, 'Burying the White Gods: New Perspectives on the Conquest of Mexico', *American Historical Review* 108.3 (2003), 659–87.
48. Sebuah gambar yang kini disimpan di Huntington Art Gallery di Austin, Texas, menunjukkan Cortés menyapa Xicotencatl, pemimpin Tlaxcala, yang melihat peluang untuk memanfaatkan pendatang baru guna memperkuat posisinya sendiri di Amerika Tengah.
49. J. Ginés de Sepúlveda, *Demócrates Segundo o de la Justas causas de la Guerra contra los indios*, ed. A. Losada (Madrid, 1951), hlm. 35, 33. Perbandingan dengan monyet dihapus dari manuskrip yang digunakan oleh Losada, A. Pagden, *Natural Fall of Man: The American Indian and the Origins of Comparative Ethnology* (Cambridge, 1982), hlm. 231, cat. 45.

50. Sahagún, *Florentine Codex*, 12, hlm. 49; Wright (terj.), *Stolen Continents*, hlm. 37–8.
51. Sahagún, *Florentine Codex*, 12, hlm. 55–6.
52. I. Rouse, *The Tainos: Rise and Decline of the People who Greeted Columbus* (New Haven, 1992); N. D. Cook, *Born to Die: Disease and New World Conquest, 1492–1650* (Cambridge, 1998).
53. R. McCaa, 'Spanish and Nahuatl Views on Smallpox and Demographic Catastrophe in Mexico', *Journal of Interdisciplinary History* 25 (1995), 397–431. Secara umum, lihat A. Crosby, *The Columbian Exchange: Biological and Cultural Consequences of 1492* (Westport, CT, 2003).
54. Bernardino de Sahagún, *Historia general de las cosas de Nueva España* (Mexico City, 1992), hlm. 491; López de Gómara, *Life of the Conqueror*, 141–2, hlm. 285–7.
55. Cook, *Born to Die*, hlm. 15–59. Juga Crosby, *Columbian Exchange*, hlm. 56, 58; C. Merbs, 'A New World of Infectious Disease', *Yearbook of Physical Anthropology* 35.3 (1993), 4.
56. Fernández de Enciso, *Suma de geografía*, dikutip oleh E. Vilches, *New World Gold: Cultural Anxiety and Monetary Disorder in Early Modern Spain* (Chicago, 2010), hlm. 24.
57. V. von Hagen, *The Aztec: Man and Tribe* (New York, 1961), hlm. 155.
58. P. Cieza de León, *Crónica del Perú*, terj. A. Cook dan N. Cook, *The Discovery and Conquest of Peru* (Durham, NC, 1998), hlm. 361.
59. Mengenai Diego de Ordás, lihat C. García, *Vida del Comendador Diego de Ordaz, Descubridor del Orinoco* (Mexico City, 1952).
60. A. Barrera, 'Empire and Knowledge: Reporting from the New World', *Colonial Latin American Review* 15.1 (2006), 40–1.
61. H. Rabe, *Deutsche Geschichte 1500–1600. Das Jahrhundert der Glaubensspaltung* (Munich, 1991), hlm. 149–53.
62. Surat Pietro Pasqualigo, dalam J. Brewer (ed.), *Letters and Papers, Foreign and Domestic, of the Reign of Henry VIII*, 23 jilid (London, 1867), 1.1, hlm. 116–17.
63. Mengenai Anne Boleyn, dalam *Calendar of State Papers and Manuscripts, Relating to English Affairs, Existing in the Archives and Collections of Venice, and in Other Libraries of Northern Italy*, ed. R. Brown dkk., 38 jilid (London, 1970), 4, hlm. 824.
64. Francisco López de Gómara, *Historia general de las Indias*, ed. J. Gurría Lacroix (Caracas, 1979), 1, hlm. 7.
65. Pedro Mexía, *Historia del emperador Carlos V*, ed. J. de Mata Carrizo (Madrid, 1945), hlm. 543. Lihat juga di sini Vilches, *New World Gold*, hlm. 26.
66. F. Ribeiro da Silva, *Dutch and Portuguese in Western Africa: Empires, Merchants and the Atlantic System, 1580–1674* (Leiden, 2011), hlm. 116–17; Coates, *Convicts and Orphans*, hlm. 42–62.
67. E. Donnan (ed.), *Documents Illustrative of the History of the Slave Trade to America*, 4 jilid (Washington, DC, 1930), 1, hlm. 41–2.

68. B. Davidson, *The Africa Past: Chronicles from Antiquity to Modern Times* (Boston, 1964), hlm. 194–7.
69. Brásio, *Missionaria Africana*, 1, hlm. 521–7.
70. A. Pagden, *Spanish Imperialism and the Political Imagination: Studies in European and Spanish-American Social and Political Theory, 1513–1830* (New Haven, 1990).
71. Surat Manoel da Nóbrega, dikutip oleh T. Botelho, 'Labour Ideologies and Labour Relations in Colonial Portuguese America, 1500–1700', *International Review of Social History* 56 (2011), 288.
72. M. Cortés, *Breve compendio de la sphere y el arte de navegar*, dikutip oleh Vilches, *New World Gold*, hlm. 24–5.
73. R. Pieper, *Die Vermittlung einer neuen Welt: Amerika im Nachrichtennetz des Habsburgischen Imperiums, 1493–1598* (Mainz, 2000), hlm. 162–210.
74. Diego de Haëdo, *Topografía e historia general de Arge*, terj. H. de Grammont, *Histoire des rois d'Alger* (Paris, 1998), 1, hlm. 18.
75. E. Lyon, *The Enterprise of Florida: Pedro Menéndez de Avilés and the Spanish Conquest of 1565– 1568* (Gainesville, FL, 1986), hlm. 9–10.
76. Jose de Acosta, *Historia natural y moral de las Indias*, dalam Vilches, *New World Gold*, hlm. 27.

BAB 12 – JALAN PERAK

1. H. Miskimin, *The Economy of Later Renaissance Europe, 1460–1600* (Cambridge, 1977), hlm. 32; J. Munro, 'Precious Metals and the Origins of the Price Revolution Reconsidered: The Conjecture of Monetary and Real Forces in the European Inflation of the Early to Mid-16th Century', dalam C. Núñez (ed.), *Monetary History in Global Perspective, 1500–1808* (Sevilla, 1998), hlm. 35–50; H. İnalcık, 'The Ottoman State: Economy and Society, 1300–1600', dalam H. İnalcık dan D. Quataert (ed.), *An Economic and Social History of the Ottoman Empire, 1300–1914* (Cambridge, 1994), hlm. 58–60.
2. P. Spufford, *Money and its Use in Medieval Europe* (Cambridge, 1988), hlm. 377.
3. Ch'oe P'u, *Ch'oe P'u's Diary: A Record of Drifting Across the Sea*, terj. J. Meskill (Tucson, AZ, 1965), hlm. 93–4.
4. Vélez de Guevara, *El diablo conjuelo*, dikutip oleh R. Pike, 'Seville in the Sixteenth Century', *Hispanic American Historical Review* 41.1 (1961), 6.
5. Francisco de Ariño, *Sucesos de Sevilla de 1592 a 1604*, dalam ibid., 12–13; Vilches, *New World Gold*, hlm. 25–6.
6. G. de Correa, *Lendas de India*, 4 jilid (Lisbon, 1858–64), 1, hlm. 7; A. Baião dan K. Cintra, *Ásia de João de Barros: dos feitos que os portugueses fizeram no descombrimento e conquista dos mares e terras do Oriente*, 4 jilid (Lisbon, 1988), 1, hlm. 1–2.
7. A. Velho, *Roteiro da Primeira Viagem de Vasco da Gama*, ed. N. Águas (Lisbon, 1987), hlm. 22.

8. S. Subrahmanyam, *The Career and Legend of Vasco da Gama* (Cambridge, 1997), hlm. 79–163.
9. Velho, *Roteiro de Vasco da Gama*, hlm. 54–5.
10. Ibid., hlm. 58.
11. S. Subrahmanyam, 'The Birth-Pangs of Portuguese Asia: Revisiting the Fateful "Long Decade" 1498– 1509', *Journal of Global History* 2 (2007), 262.
12. Velho, *Roteiro de Vasco da Gama*, hlm. 60.
13. Lihat Subramanyam, *Vasco da Gama*, hlm. 162–3, hlm. 194–5.
14. Surat Raja Manuel, dikutip oleh Subrahmanyam, *Vasco da Gama*, hlm. 165.
15. B. Diffie dan G. Winius, *Foundations of the Portuguese Empire, 1415–1580* (Oxford, 1977), hlm. 172– 4; M. Newitt, *Portugal in European and World History* (2009), hlm. 62–5; Delaney, *Columbus and the Quest for Jerusalem*, hlm. 124–5; J. Brotton, *Trading Territories: Mapping the Early Modern World* (London, 1997), hlm. 71–2.
16. M. Guedes, 'Estreito de Magelhães', dalam L. Albuquerque dan F. Domingues (ed.), *Dictionário de história dos descobrimentos portugueses*, 2 jilid (Lisbon, 1994), 2, hlm. 640–4.
17. M. Newitt, *A History of Portuguese Overseas Expansion, 1400–1668* (London, 2005), hlm. 54–7; A. Teixeira da Mota (ed.), *A viagem de Fernão de Magalhães e a questão das Molucas* (Lisbon, 1975).
18. R. Finlay, 'Crisis and Crusade in the Mediterranean: Venice, Portugal, and the Cape Route to India (1498–1509)', *Studi Veneziani* 28 (1994), 45–90.
19. Girolamo Priuli, *I Diarii di Girolamo Priuli*, terj. D. Weinstein, *Ambassador from Venice* (Minneapolis, 1960), hlm. 29–30.
20. 'La lettre de Guido Detti', dalam P. Teyssier dan P. Valentin, *Voyages de Vasco da Gama: Relations des expeditions de 1497–1499 et 1502–3* (Paris, 1995), hlm. 183–8.
21. 'Relazione delle Indie Orientali di Vicenzo Quirini nel 1506', dalam E. Albèri, *Le relazioni degli Ambasciatori Veneti al Senato durante il secolo decimosesto*, 15 jilid (Firenze, 1839–63), 15, hlm. 3– 19; Subrahmanyam, 'Birth-Pangs of Portuguese Asia', 265.
22. P. Johnson Brummett, *Ottoman Seapower and Levantine Diplomacy in the Age of Discovery* (Albany, NY, 1994), hlm. 33–6; Subrahmanyam, 'Birth-Pangs of Portuguese Asia', 274.
23. G. Ramusio, 'Navigazione verso le Indie Orientali di Tomé Lopez', dalam M. Milanesi (ed.), *Navigazioni e viaggi* (Turin, 1978), hlm. 683–73; Subrahmanyam, *Vasco da Gama*, hlm. 205.
24. D. Agius, 'Qalhat: A Port of Embarkation for India', dalam S. Leder, H. Kilpatrick, B. Martel-Thoumian dan H. Schönig (ed.), *Studies in Arabic and Islam* (Leuven, 2002), hlm. 278.
25. C. Silva, *O Fundador do 'Estado Português da Índia', D. Francisco de Almeida, 1457(?)–1510* (Lisbon, 1996), hlm. 284.

26. J. Aubin, 'Un Nouveau Classique: l'anonyme du British Museum', dalam J. Aubin (ed.), *Le Latin et l'astrolabe: recherches sur le Portugal de la Renaissance, son expansion en Asie et les relations internationales* (Lisbon, 1996), 2, hlm. 553; S. Subrahmanyam, 'Letters from a Sinking Sultan', dalam L. Thomasz (ed.), *Aquém e Além da Taprobana: Estudos Luso-Orientais à Memória de Jean Aubin e Denys Lombard* (Lisbon, 2002), hlm. 239–69.
27. Silva, *Fundador do 'Estado Português da Índia'*, hlm. 387–8. Mengenai tujuan dan kebijakan Portugis di Atlantik, Teluk Persia, Samudra Hindia dan sekitarnya, lihat F. Bethencourt dan D. Curto, *Portuguese Oceanic Expansion, 1400–1800* (Cambridge, 2007).
28. G. Scammell, *The First Imperial Age: European Overseas Expansion, c. 1400–1715* (London, 1989), hlm. 79.
29. A. Hamdani, 'An Islamic Background to the Voyages of Discovery', dalam S. Khadra Jayyusi (ed.), *The Legacy of Muslim Spain* (Leiden, 1992), hlm. 288. Mengenai pentingnya Malaka sebelum penaklukan Portugis, K. Hall, 'Local and International Trade and Traders in the Straits of Melaka Region: 600–1500', *Journal of Economic and Social History of the Orient* 47.2 (2004), 213–60.
30. S. Subrahmanyam, 'Commerce and Conflict: Two Views of Portuguese Melaka in the 1620s', *Journal of Southeast Asian Studies* 19.1 (1988), 62–79.
31. Atwell, 'Time, Money and the Weather', 100.
32. P. de Vos, 'The Science of Spices: Empiricism and Economic Botany in the Early Spanish Empire', *Journal of World History* 17.4 (2006), 410.
33. Umar ibn Muhammad, *Rawd al-ātir fī nuz□hat al-khātir*, terj. R. Burton, *The Perfumed Garden of the Shaykh Nefzawi* (New York, 1964), hlm. 117.
34. F. Lane, 'The Mediterranean Spice Trade: Further Evidence of its Revival in the Sixteenth Century', *American Historical Review* 45.3 (1940), 584–5; M. Pearson, *Spices in the Indian Ocean World* (Aldershot, 1998), hlm. 117.
35. Lane, 'Mediterranean Spice Trade', 582–3.
36. S. Halikowski Smith, '"Profits Sprout Like Tropical Plants": A Fresh Look at What Went Wrong with the Eurasian Spice Trade, c. 1550–1800', *Journal of Global History* 3 (2008), 390–1.
37. Surat Alberto da Carpi, dalam K. Setton, *The Papacy and the Levant, 1204–1571*, 4 jilid (Philadelphia, 1976–84), 3, hlm. 172, cat. 3.
38. P. Allen, *Opus Epistolarum Desiderii Erasmi Roterodami*, 12 jilid (Oxford, 1906–58), 9, hlm. 254; J. Tracy, *Emperor Charles V, Impresario of War* (Cambridge, 2002), hlm. 27.
39. A. Clot, *Suleiman the Magnificent: The Man, his Life, his Epoch*, terj. M. Reisz (New York, 1992), hlm. 79. Juga R. Finlay, 'Prophecy and Politics in Istanbul: Charles V, Sultan Suleyman and the Habsburg Embassy of 1533–1534', *Journal of Modern History* 3 (1998), 249–72.
40. G. Casale, 'The Ottoman Administration of the Spice Trade in the Sixteenth

Century Red Sea and Persian Gulf', *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 49.2 (2006), 170–98.

41. L. Riberio, 'O Primeiro Cerco de Diu', *Studia* 1 (1958), 201–95; G. Casale, *The Ottoman Age of Exploration* (Oxford, 2010), hlm. 56–75.
42. G. Casale, 'Ottoman Guerre de Course and the Indian Ocean Spice Trade: The Career of Sefer Reis', *Itinerario* 32.1 (2008), 66–7.
43. *Corpo diplomatico portuguez*, ed. J. da Silva Mendes Leal dan J. de Freitas Moniz, 14 jilid (Lisbon, 1862–1910), 9, hlm. 110–11.
44. Halikowski Smith, 'Eurasian Spice Trade', 411; J. Boyajian, *Portuguese Trade in Asia under the Habsburgs, 1580–1640* (Baltimore, 1993), hlm. 43–4, dan Tabel 3.
45. Casale, 'Ottoman Administration of the Spice Trade', 170–98; lihat juga di sini N. Stensgaard, *The Asian Trade Revolution of the Seventeenth Century: The East India Companies and the Decline of Caravan Trade* (Chicago, 1974).
46. S. Subrahmanyam, 'The Trading World of the Western Indian Ocean, 1546–1565: A Political Interpretation', dalam A. de Matos dan L. Thomasz (ed.), *A Carreira da India e as Rotas dos Estreitos* (Braga, 1998), hlm. 207–29.
47. S. Pamuk, 'In the Absence of Domestic Currency: Debased European Coinage in the Seventeenth-Century Ottoman Empire', *Journal of Economic History* 57.2 (1997), 352–3.
48. H. Crane, E. Akin dan G. Necipoğlu, *Sinan's Autobiographies: Five Sixteenth-Century Texts* (Leiden, 2006), hlm. 130.
49. R. McChesney, 'Four Sources on Shah Abbas's Building of Isfahan', *Muqarnas* 5 (1988), 103–34; Iskandar Munshī, '*Tārīk-e ālamārā-ye Abbāsī*, terj. R. Savory, *History of Shah Abbas the Great*, 3 jilid (Boulder, CO, 1978), hlm. 1038; S. Blake, 'Shah Abbās and the Transfer of the Safavid Capital from Qazvin to Isfahan', dalam A. Newman (ed.), *Society and Culture in the Early Modern Middle East: Studies on Iran in the Safavid Period* (Leiden, 2003), hlm. 145–64.
50. M. Dickson, 'The Canons of Painting by Shādiqī Bek', dalam M. Dickson dan S. Cary Welch (ed.), *The Houghton Shahnameh*, 2 jilid (Cambridge, MA, 1989), 1, hlm. 262.
51. A. Taylor, *Book Arts of Isfahan: Diversity and Identity in Seventeenth-Century Persia* (Malibu, 1995).
52. H. Cross, 'South American Bullion Production and Export, 1550–1750', dalam Richards, *Precious Metals*, hlm. 402–4.
53. A. Jara, 'Economia minera e historia eonomica hispano-americana', dalam *Tres ensayos sobre economia minera hispano-americana* (Santiago, 1966).
54. A. Attman, *American Bullion in European World Trade, 1600–1800* (Gothenburg, 1986), hlm. 6, 81; H-Sh. Chuan, 'The Inflow of American Silver into China from the Late Ming to the Mid-Ch'ing Period', *Journal of the Institute of Chinese Studies of the Chinese University of Hong Kong* 2 (1969), 61–75.
55. B. Karl, '"Galanterie di cose rare . . .': Filippo Sassetti's Indian Shopping List for the Medici Grand Duke Francesco and his Brother Cardinal

Ferdinando', *Itinerario* 32.3 (2008), 23–41. Mengenai catatan kontemporer masyarakat Aztek, Diego Durán, *Book of the Gods and Rites and the Ancient Calendar*, terj. F. Horcasitas dan D. Heyden (1971), hlm. 273–4.

56. J. Richards, *The Mughal Empire* (Cambridge, 1993), hlm. 6–8.
57. *Bābur-Nāma*, hlm. 173–4. Juga D. F. Ruggles, *Islamic Gardens and Landscapes* (Philadelphia, PA, 2008), hlm. 70.
58. *Bābur-Nāma*, hlm. 359.
59. Ibn Battūta, *Travels*, 8, 2, hlm. 478.
60. J. Gommans, *Mughal Warfare: Indian Frontiers and High Roads to Empire, 1500–1700* (London, 2002), hlm. 112–13. Mengenai ukuran kuda India, J. Tavernier, *Travels in India*, ed. V. Ball, 2 jilid (London, 1889), 2, hlm. 263. Mengenai kuda Asia Tengah, lihat J. Masson Smith, 'Mongol Society and Military in the Middle East: Antecedents and Adaptations', dalam Y. Lev (ed.), *War and Society in the Eastern Mediterranean, 7th–15th Centuries* (Leiden, 1997), hlm. 247–64.
61. L. Jardine dan J. Brotton, *Global Interests: Renaissance Art between East and West* (London, 2005), hlm. 146–8.
62. J. Gommans, 'Warhorse and Post-Nomadic Empire in Asia, c. 1000–1800', *Journal of Global History* 2 (2007), 1–21.
63. Lihat S. Dale, *Indian Merchants and Eurasian Trade, 1600–1750* (Cambridge, 1994), hlm. 41–2.
64. Dikutip oleh M. Alam, 'Trade, State Policy and Regional Change: Aspects of Mughal–Uzbek Commercial Relations, c. 1550–1750', *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 37.3 (1994), 221; lihat juga di sini C. Singh, *Region and Empire: Punjab in the Seventeenth Century* (New Delhi, 1991), hlm. 173–203.
65. J. Gommans, *Mughal Warfare: Indian Frontiers and Highroads to Empire, 1500–1700* (London, 2002), hlm. 116.
66. D. Washbrook, 'India in the Early Modern World Economy: Modes of Production, Reproduction and Exchange', *Journal of Global History* 2 (2007), 92–3.
67. Surat Duarte de Sande, dalam *Documenta Indica*, ed. J. Wicki dan J. Gomes, 18 jilid (Roma, 1948–88), 9, hlm. 676.
68. R. Foltz, 'Cultural Contacts between Central Asia and Mughal India', dalam S. Levi (ed.), *India and Central Asia* (New Delhi, 2007), hlm. 155–75.
69. M. Subtelny, 'Mirak-i Sayyid Ghiyas and the Timurid Tradition of Landscape Architecture', *Studia Iranica* 24.1 (1995), 19–60.
70. J. Westcoat, 'Gardens of Conquest and Transformation: Lessons from the Earliest Mughal Gardens in India', *Landscape Journal* 10.2 (1991), 105–14; F. Ruggles, 'Humayun's Tomb and Garden: Typologies and Visual Order', dalam A. Petruccioli (ed.), *Gardens in the Time of the Great Muslim Empires* (Leiden, 1997), hlm. 173–86. Mengenai pengaruh Asia Tengah, lihat terutama M. Subtelny, 'A Medieval Persian Agricultural Manual in Context: The Irshad al-Zira a in Late Timurid and Early Safavid Khorasan', *Studia Iranica* 22.2 (1993), 167–217.

71. J. Westcoat, M. Brand dan N. Mir, 'The Shedara Gardens of Lahore: Site Documentation and Spatial Analysis', *Pakistan Archaeology* 25 (1993), 333–66.
72. M. Brand dan G. Lowry (ed.), *Fatephur Sikri* (Bombay, 1987).
73. *The Shah Jahan Nama of Inayat Khan*, ed. dan terj. W. Begley dan Z. Desai (Delhi, 1990), hlm. 70–1.
74. J. Hoil, *The Book of Chilam Balam of Chumayel*, terj. R. Roys (Washington, DC, 1967), hlm. 19–20.
75. Surat John Newbery, dalam J. Courtney Locke (ed.), *The First Englishmen in India* (London, 1930), hlm. 42.
76. Samuel Purchas, *Hakluytus posthumus, or, Purchas His Pilgrimes*, 20 jilid (Glasgow, 1905–7), 3, hlm. 93; G. Scammell, 'European Exiles, Renegades and Outlaws and the Maritime Economy of Asia, c.1500–1750', *Modern Asian Studies* 26.4 (1992), 641–61.
77. L. Newsom, 'Disease and Immunity in the Pre-Spanish Philippines', *Social Science & Medicine* 48 (1999), 1833–50; idem, 'Conquest, Pestilence and Demographic Collapse in the Early Spanish Philippines', *Journal of Historical Geography* 32 (2006), 3–20.
78. Antonio de Morga, dalam W. Schurz, *The Manila Galleon* (New York, 1959), hlm. 69–75; lihat juga Brook, *Confusions of Pleasure*, hlm. 205–6.
79. D. Irving, *Colonial Counterpoint: Music from Early Modern Manila* (Oxford, 2010), hlm. 19.
80. Mengenai krisis Utsmaniyah, Pamuk, 'In the Absence of Domestic Currency', 353–8.
81. W. Barrett, 'World Bullion Flows, 1450–1800', dalam J. Tracy (ed.), *The Rise of Merchant Empires: Long-Distance Trade in the Early Modern Worlds, 1350–1750* (Cambridge, 1990), hlm. 236–7; D. Flynn dan A Giráldez, 'Born with a "Silver Spoon": The Origin of World Trade in 1571', *Journal of World History* 6.2 (1995), 201–21; J. TePaske, 'New World Silver, Castile, and the Philippines, 1590– 1800', dalam Richards, *Precious Metals*, hlm. 439.
82. P. D'Elia, *Documenti originali concernenti Matteo Ricci e la storia delle prime relazioni tra l'Europa e la Cina (1579–1615)*, 4 jilid (Roma, 1942), 1, hlm. 91.
83. Brook, *Confusions of Pleasure*, hlm. 225–6. Mengenai sikap Tiongkok terhadap barang antik dan masa lalu, C. Clunas, *Superfluous Things: Material Culture and Social Status in Early Modern China* (Cambridge, 1991), hlm. 91–115.
84. W. Atwell, 'International Bullion Flows and the Chinese Economy circa 1530–1650', *Past & Present* 95 (1982), 86.
85. Richard Hakluyt, *The Principal Navigation, Voyages, Traffiques, & Discoveries of the English Nations*, 12 jilid (Glasgow, 1903–5), 5, hlm. 498.
86. C. Boxer, *The Christian Century in Japan, 1549–1650* (Berkeley, 1951), hlm. 425–7. Di atas segalanya, lihat di sini R. von Glahn, 'Myth and Reality of China's Seventeenth-Century Monetary Crisis', *Journal of Economic History* 56.2 (1996),

429–54; D. Flynn dan A Giráldez, 'Arbitrage, China and World Trade in the Early Modern Period', *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 6.2 (1995), 201–21.

87. C. Clunas, *Empire of Great Brightness: Visual and Material Cultures of Ming China, 1368–1644* (London, 2007); Brook, *Confusions of Pleasure*.
88. *The Plum in the Golden Vase, or, Chin P'ing Mei*, terj. D. Roy, 5 jilid (Princeton, 1993–2013). Lihat di sini N. Ding, *Obscene Things: Sexual Politics in Jin Ping Mei* (Durham, NC, 2002).
89. C. Cullen, 'The Science/Technology Interface in Seventeenth-Century China: Song Yingxing on Qi and the Wu Xing', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 53.2 (1990), 295–318.
90. W. de Bary, 'Neo-Confucian Cultivation and the Seventeenth-Century Enlightenment', dalam de Bary (ed.), *The Unfolding of Neo-Confucianism* (New York, 1975), hlm. 141–216.
91. Peta Selden itu sendiri kemungkinan besar dirampas dengan cara seperti ini, R. Batchelor, 'The Selden Map Rediscovered: A Chinese Map of East Asian Shipping Routes, c. 1619', *Imago Mundi: The International Journal for the History of Cartography* 65.1 (2013), 37–63.
92. W. Atwell, 'Ming Observations of Ming Decline: Some Chinese Views on the "Seventeenth Century Crisis" in Comparative Perspective', *Journal of the Royal Asiatic Society* 2 (1988), 316–48.
93. A. Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, 4.7, ed. R. Campbell dan A. Skinner, 2 jilid (Oxford, 1976), 2, hlm. 626.

BAB 13 – JALAN MENUJU EROPA UTARA

1. José de Acosta, *Historia natural y moral de las Indias*, terj. E. Mangan, *Natural and Moral History of the Indies* (Durham, NC, 2002), hlm. 179.
2. *Regnans in excelsis*, dalam R. Miola (ed.), *Early Modern Catholicism: An Anthology of Primary Sources* (Oxford, 2007), hlm. 486–8; lihat P. Holmes, *Resistance and Compromise: The Political Thought of the Elizabethan Catholics* (Cambridge, 2009).
3. D. Loades, *The Making of the Elizabethan Navy 1540–1590: From the Solent to the Armada* (London, 2009).
4. C. Knighton, 'A Century on: Pepys and the Elizabethan Navy', *Transactions of the Royal Historical Society* 14 (2004), hlm. 143–4; R. Barker, 'Fragments from the Pepysian Library', *Revista da Universidade de Coimbra* 32 (1986), 161–78.
5. M. Oppenheim, *A History of the Administration of the Royal Navy, 1509–1660* (London, 1896), hlm. 172–4; N. Williams, *The Maritime Trade of the East Anglian Ports, 1550–1590* (Oxford, 1988), hlm. 220–1.
6. C. Martin dan G. Parker, *The Spanish Armada* (Manchester, 1988); G. Mattingly, *The Armada* (New York, 2005).

7. E. Bovill, 'The Madre de Dios', *Mariner's Mirror* 54 (1968), 129–52; G. Scammell, 'England, Portugal and the Estado da India, c. 1500–1635', *Modern Asian Studies* 16.2 (1982), 180.
8. *The Portable Hakluyt's Voyages*, ed. R. Blacker (New York, 1967), hlm. 516; J. Parker, *Books to Build an Empire* (Amsterdam, 1965), hlm. 131; N. Matar, *Turks, Moors, and Englishmen in the Age of Discovery* (New York, 1999).
9. N. Matar, *Britain and Barbary, 1589–1689* (Gainesville, FL, 2005), hlm. 21; *Merchant of Venice*, I.1.
10. C. Dionisotti, 'Lepanto nella cultura italiana del tempo', dalam G. Benzoni (ed.), *Il Mediterraneo nella seconda metà del '500 alla luce di Pepanto* (Firenze, 1974), hlm. 127–51; I. Fenlon, '"In destructione Turcharum": The Victory of Lepanto in Sixteenth-Century Music and Letters', dalam E. Degreda (ed.), *Andrea Gabrieli e il suo tempo: Atti del Convengo internazionale (Venezia 16–18 settembre 1985)* (Firenze, 1987), hlm. 293–317; I. Fenlon, 'Lepanto: The Arts of Celebration in Renaissance Venice', *Proceedings of the British Academy* 73 (1988), 201–36.
11. S. Skilliter, 'Three Letters from the Ottoman "Sultana" Safiye to Queen Elizabeth I', dalam S. Stern (ed.), *Documents from Islamic Chanceries* (Cambridge, MA, 1965), hlm. 119–57.
12. G. Maclean, *The Rise of Oriental Travel: English Visitors to the Ottoman Empire, 1580–1720* (London, 2004), hlm. 1–47; L. Jardine, 'Gloriana Rules the Waves: Or, the Advantage of Being Excommunicated (and a Woman)', *Transactions of the Royal Historical Society* 14 (2004), 209–22.
13. A. Artner (ed.), *Hungary as 'Propugnaculum' of Western Christianity: Documents from the Vatican Secret Archives (ca.1214–1606)* (Budapest, 2004), hlm. 112.
14. Jardine, 'Gloriana Rules the Waves', 210.
15. S. Skilliter, *William Harborne and the Trade with Turkey 1578–1582: A Documentary Study of the First Anglo-Ottoman Relations* (Oxford, 1977), hlm. 69.
16. Ibid., hlm. 37.
17. L. Jardine, *Worldly Goods: A New History of the Renaissance* (London, 1996), hlm. 373–6.
18. *Merchant of Venice*, II.7; *Othello*, I.3.
19. J. Grogan, *The Persian Empire in English Renaissance Writing, 1549–1622* (London, 2014).
20. A. Kapr, *Johannes Gutenberg: Persönlichkeit und Leistung* (Muenchen, 1987).
21. E. Shaksan Bumas, 'The Cannibal Butcher Shop: Protestant Uses of Las Casas's "Brevísima Relación" in Europe and the American Colonies', *Early American Literature* 35.2 (2000), 107–36.
22. A. Hadfield, 'Late Elizabethan Protestantism, Colonialism and the Fear of the Apocalypse', *Reformation* 3 (1998), 311–20.
23. R. Hakluyt, 'A Discourse on Western Planting, 1584', dalam *The Original Writings and Correspondence of the Two Richard Hakluyts*, ed. E. Taylor, 2 jilid (London, 1935), 2, hlm. 211–326.

24. M. van Gelderen, *The Political Thought of the Dutch Revolt, 1555–1590* (Cambridge, 2002).
25. 'The First Voyage of the right worshipfull and valiant knight, Sir John Hawkins', dalam *The Hawkins Voyages*, ed. C. Markham (London, 1878), hlm. 5. Lihat juga di sini Kelsey, *Sir John Hawkins*, hlm. 52–69.
26. Hakluyt, 'A Discourse on Western Planting', 20, hlm. 315.
27. Lihat J. McDermott, *Martin Frobisher: Elizabethan Privateer* (New Haven, 2001).
28. *Calendar of State Papers and Manuscripts, Venice*, 6.i, hlm. 240.
29. P. Bushev, *Istoriya posol'tv i diplomaticheskikh otnoshenii russkogo i iranskogo gosudarstv v 1586– 1612 gg* (Moskow, 1976), hlm. 37–62.
30. R. Hakluyt, *The principal navigations, voyages, traffiques and discoveries of the English nations*, 12 jilid (Glasgow, 1903–5), 3, hlm. 15–16; R. Ferrier, 'The Terms and Conditions under which English Trade was Transacted with Safavid Persia', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 49.1 (1986), 50–1; K. Meshkat, 'The Journey of Master Anthony Jenkinson to Persia, 1562–1563', *Journal of Early Modern History* 13 (2009), 209–28.
31. S. Cabot, 'Ordinances, instructions and aduertisements of and for the direction of the intended voyage for Cathaye', 22, dalam Hakluyt, *Principal navigations*, 2, hlm. 202.
32. Vilches, *New World Gold*, hlm. 27.
33. A. Romero, S. Chilbert dan M. Eisenhart, 'Cubagua's Pearl-Oyster Beds: The First Depletion of a Natural Resource Caused by Europeans in the American Continent', *Journal of Political Ecology* 6 (1999), 57–78.
34. M. Drelichman dan H.-J. Voth, 'The Sustainable Debts of Philip II: A Reconstruction of Spain's Fiscal Position, 1560–1598', *Centre for Economic Policy Research, Discussion Paper DP6611* (2007).
35. D. Fischer, *The Great Wave: Price Revolutions and the Rhythm of History* (Oxford, 1996). Juga D. Flynn, 'Sixteenth-Century Inflation from a Production Point of View', dalam E. Marcus dan N. Smukler (ed.), *Inflation through the Ages: Economic, Social, Psychological, and Historical Aspects* (New York, 1983), hlm. 157–69.
36. O. Gelderblom, *Cities of Commerce: The Institutional Foundations of International Trade in the Low Countries, 1250–1650* (Princeton, 2013).
37. J. Tracy, *A Financial Revolution in the Habsburg Netherlands: Renten and Renteniers in the County of Holland, 1515–1565* (Berkeley, 1985).
38. O. van Nimwegen, *'Deser landen crijchsvolck'. Het Staatse leger en de militarie revoluties 1588–1688* (Amsterdam, 2006).
39. J. Israel, *The Dutch Republic: Its Rise, Greatness and Fall 1477–1806* (Oxford, 1995), hlm. 308–12.
40. W. Fritschy, 'The Efficiency of Taxation in Holland', dalam O. Gelderblom (ed.), *The Political Economy of the Dutch Republic* (2003), hlm. 55–84.

41. C. Koot, *Empire at the Periphery: British Colonists, Anglo-Dutch Trade, and the Development of the British Atlantic, 1621–1713* (New York, 2011), hlm. 19–22; E. Sluitter, 'Dutch–Spanish Rivalry in the Caribbean Area', *Hispanic American Historical Review* 28.2 (1948), 173–8.
42. Israel, *Dutch Republic*, hlm. 320–1.
43. M. Echevarría Bacigalupe, 'Un notable episodio en la guerra económica hispano-holandesa: El decreto Guana 1603', *Hispania: Revista española de historia* 162 (1986), 57–97; J. Israel, *Empires and Entrepots: The Dutch, the Spanish Monarchy and the Jews, 1585–1713* (London, 1990), hlm. 200.
44. R. Unger, 'Dutch Ship Design in the Fifteenth and Sixteenth Centuries', *Viator* 4 (1973), 387–415.
45. A. Saldanha, 'The Itineraries of Geography: Jan Huygen van Linschoten's Itinerario and Dutch Expeditions to the Indian Ocean, 1594–1602', *Annals of the Association of American Geographers* 101.1 (2011), 149–77.
46. K. Zandvliet, *Mapping for Money: Maps, Plans and Topographic Paintings and their Role in Dutch Overseas Expansion during the 16th and 17th Centuries* (Amsterdam, 1998), hlm. 37–49, 164–89.
47. E. Beekman, *Paradijzen van Weeler. Koloniale Literatuur uit Nederlands-Indië, 1600–1950* (Amsterdam, 1988), hlm. 72.
48. D. Lach, *Asia in the Making of Europe*, 3 jilid (Chicago, 1977), 2, hlm. 492–545.
49. O. Gelderblom, 'The Organization of Long-Distance Trade in England and the Dutch Republic, 1550– 1650', dalam Gelderblom, *Political Economy of the Dutch Republic*, hlm. 223–54.
50. J.-W. Veluwenkamp, 'Merchant Colonies in the Dutch Trade System (1550–1750)', dalam K. Davids, J. Fritschy dan P. Klein (ed.), *Kapitaal, ondernemerschap en beleid. Studies over economie en politiek in Nederland, Europe en Azië van 1500 tot heden* (Amsterdam, 1996), hlm. 141–64.
51. Dikutip oleh C. Boxer, *The Dutch in Brazil 1624–1654* (Oxford, 1957), hlm. 2–3.
52. Untuk Goa pada awal abad ketujuh belas, A. Gray dan H. Bell (ed.), *The Voyage of François Pyrard of Laval to the East Indies, the Maldives, the Moluccas and Brazil*, 2 jilid (London, 1888), 2, hlm. 2–139.
53. J. de Jong, *De waaier van het fortuin. De Nederlands in Asië de Indonesiche archipel, 1595–1950* (Zoetermeer, 1998), hlm. 48.
54. K. Zandvliet, *The Dutch Encounter with Asia, 1600–1950* (Amsterdam, 2002), hlm. 152.
55. Lihat di sini kumpulan esai dalam J. Postma (ed.), *Riches from Atlantic Commerce: Dutch Transatlantic Trade and Shipping, 1585–1817* (Leiden, 2003).
56. J. van Dam, *Gedateerd Delfts aardwek* (Amsterdam, 1991); idem, *Dutch Delftware 1620–1850* (Amsterdam, 2004).
57. A. van der Woude, 'The Volume and Value of Paintings in Holland at the Time of the Dutch Republic', dalam J. de Vries dan D. Freedberg (ed.), *Art in History,*

History in Art: Studies in SeventeenthCentury Dutch Culture (Santa Monica, 1991), hlm. 285–330.

58. Lihat secara umum S. Schama, *The Embarrassment of Riches* (New York, 1985); S. Slive, *Dutch Painting, 1600–1800* (New Haven, 1995).
59. T. Brook, *Vermeer's Hat: The Seventeenth Century and the Dawn of the Global World* (London, 2008), hlm. 5–83.
60. *The Travels of Peter Mundy in Europe and Asia, 1608–1667*, ed. R. Temple, 5 jilid (Cambridge, 1907– 36), hlm. 70–1; J. de Vries, *The Industrious Revolution: Consumer Behavior and the Household Economy, 1650 to the Present* (Cambridge, 2008), hlm. 54.
61. J. Evelyn, *Diary of John Evelyn*, ed. E. de Beer, 6 jilid (Oxford, 1955), 1, hlm. 39–40.
62. Lihat di sini C. van Strien, *British Travellers in Holland during the Stuart Period: Edward Browne and John Locke as Tourists in the United Provinces* (Leiden, 1993).
63. G. Scammell, 'After da Gama: Europe and Asia since 1498', *Modern Asian Studies* 34.3 (2000), 516.
64. Pedro de Cieza de Léon, *The Incas of Pedro de Cieza de Léon*, terj. H de Onis (1959), 52, hlm. 171.
65. Ibid., 55, hlm. 177–8.
66. S. Hill (ed.), *Bengal in 1756–7: A Selection of Public and Private Papers Dealing with the Affairs of the British in Bengal during the Reign of Siraj-uddaula*, 3 jilid (London, 1905), 1, hlm. 3–5.
67. P. Perdue, 'Empire and Nation in Comparative Perspective: Frontier Administration in Eighteenth-Century China', *Journal of Early Modern History* 5.4 (2001), 282; C. Tilly (ed.), *The Formation of National States in Western Europe* (Princeton, 1975), hlm. 15.
68. P. Hoffman, 'Prices, the Military Revolution, and Western Europe's Comparative Advantage in Violence', *Economic History Review*, 64.1 (2011), 49–51.
69. Lihat, sebagai contoh, A. Hall, *Isaac Newton: Adventurer in Thought* (Cambridge, 1992), hlm. 152, 164–6, 212–16; L. Debnath, *The Legacy of Leonhard Euler: A Tricentennial Tribute* (London, 2010), hlm. 353–8; P-L. Rose, 'Galileo's Theory of Ballistics', *The British Journal for the History of Science* 4.2 (1968), 156–9, dan secara umum S. Drake, *Galileo at work: His Scientific Biography* (Chicago, 1978).
70. T. Hobbes, *Leviathan*, ed. N. Malcolm (Oxford, 2012).
71. A. Carlos dan L. Neal, 'Amsterdam and London as Financial Centers in the Eighteenth Century', *Financial History Review* 18.1 (2011), 21–7.
72. M. Bosker, E. Buringh dan J. van Zanden, 'From Baghdad to London: The Dynamics of Urban Growth and the Arab World, 800–1800', *Centre for Economic Policy Research, Paper 6833* (2009), 1– 38; W. Fritschy, 'State Formation and Urbanization Trajectories: State Finance in the Ottoman Empire before 1800, as Seen from a Dutch Perspective', *Journal of Global History* 4 (2009), 421–2.
73. E. Kuipers, *Migrantenstad: Immigratie en Sociale Verboudingen in 17e-Eeuws Amsterdam* (Hilversum, 2005).

74. W. Fritschy, 'A "Financial Revolution" Reconsidered: Public Finance in Holland during the Dutch Revolt, 1568–1648', *Economic History Review* 56.1 (2003), 57–89; L. Neal, *The Rise of Financial Capitalism: International Capitalism in the Age of Reason* (Cambridge, 1990).
75. P. Malanima, *L'economia italiana: dalla crescita medievale alla crescita contemporanea* (Bologna, 2002); idem, 'The Long Decline of a Leading Economy: GDP in Central and Northern Italy, 1300– 1913', *European Review of Economic History* 15 (2010), 169–219.
76. S. Broadberry dan B. Gupta, 'The Early Modern Great Divergence: Wages, Prices and Economic Development in Europe and Asia, 1500–1800', *Economic History Review* 59.1 (2006), 2–31; J. van Zanden, 'Wages and the Standard of Living in Europe, 1500–1800', *European Review of Economic History* 3 (1999), 175–97.
77. Sir Dudley Carleton, 'The English Ambassador's Notes, 1612', dalam D. Chambers dan B. Pullan (ed.), *Venice: A Documentary History, 1450–1630* (Oxford, 1992), hlm. 3–4.
78. G. Bistort (ed.), *Il magistrato alle pompe nella repubblica di Venezia* (Venesia, 1912), hlm. 403–5, 378– 81.
79. E. Chaney, *The Evolution of the Grand Tour: Anglo-Italian Cultural Relations since the Renaissance* (Portland, OR, 1998). Mengenai harga karya seni, lihat F. Etro dan L. Pagani, 'The Market for Paintings in Italy during the Seventeenth Century', *Journal of Economic History* 72.2 (2012), 414–38.
80. Lihat misalnya C. Vout, 'Treasure, Not Trash: The Disney Sculpture and its Place in the History of Collecting', *Journal of the History of Collections* 24.3 (2012), 309–26. Lihat juga di sini V. Coltman, *Classical Sculpture and the Culture of Collecting in Britain since 1760* (Oxford, 2009).
81. C. Hanson, *The English Virtuoso: Art, Medicine and Antiquarianism in the Age of Empiricism* (Chicago, 2009).
82. Lihat secara umum P. Ayres, *Classical Culture and the Ideas of Rome in Eighteenth-Century England* (Cambridge, 1997).

BAB 14 – JALAN MENUJU IMPERIUM

1. D. Panzac, 'International and Domestic Maritime Trade in the Ottoman Empire during the 18th Century', *International Journal of Middle East Studies* 24.2 (1992), 189–206; M. Genç, 'A Study of the Feasibility of Using Eighteenth-Century Ottoman Financial Records as an Indicator of Economic Activity', dalam H. İslamoğlu-İnan (ed.), *The Ottoman Empire and the World-Economy* (Cambridge, 1987), hlm. 345–73.
2. Lihat di sini S. White, *The Climate of Rebellion in the Early Modern Ottoman Empire* (Cambridge, 2011).
3. T. Kuran, 'The Islamic Commercial Crisis: Institutional Roots of Economic Underdevelopment in the Middle East', *Journal of Economic History* 63.2 (2003),428–31.

4. M. Kunt, *The Sultan's Servants: The Transformation of Ottoman Provincial Government, 1550–1650* (New York, 1983), hlm. 44–56.
5. Schama, *Embarrassment of Riches*, hlm. 330–5.
6. Thomas Mun, *England's Treasure by Foreign Trade* (London, 1664), dikutip oleh de Vries, *Industrious Revolution*, hlm. 44.
7. C. Parker, *The Reformation of Community: Social Welfare and Calvinist Charity in Holland, 1572– 1620* (Cambridge, 1998).
8. S. Pierson, 'The Movement of Chinese Ceramics: Appropriation in Global History', *Journal of World History* 23.1 (2012), 9–39; S. Iwanisziw, 'Intermarriage in Late-Eighteenth-Century British Literature: Currents in Assimilation and Exclusion', *Eighteenth-Century Life* 31.2 (2007), 56–82; F. Dabhoiwala, *The Origins of Sex: A History of the First Sexual Revolution* (London, 2012).
9. W. Bradford, *History of Plymouth Plantation, 1606–1646*, ed. W. Davis (New York, 1909), hlm. 46–7.
10. Mengenai eksodus ke Amerika Utara, A. Zakai, *Exile and Kingdom: History and Apocalypse in the Puritan Migration to America* (Cambridge, 1992); untuk perdebatan mengenai asal-usul *Thanksgiving*, G. Hodgson, *A Great and Godly Adventure: The Pilgrims and the Myth of the First Thanksgiving* (New York, 2006).
11. K. Chaudhari, *The Trading World of Asia and the English East India Company* (Cambridge, 2006).
12. Gelderblom, 'The Organization of Long-Distance Trade', 232–4.
13. S. Groenveld, 'The English Civil Wars as a Cause of the First Anglo-Dutch War, 1640–1652', *Historical Journal* 30.3 (1987), 541–66. Mengenai rivalitas Inggris-Belanda pada periode ini, lihat L. Jardine, *Going Dutch: How England Plundered Holland's Glory* (London, 2008).
14. S. Pincus, *Protestantism and Patriotism: Ideologies and the Making of English Foreign Policy, 1650– 1668* (Cambridge, 1996). Juga C. Wilson, *Profit and Power: A Study of England and the Dutch Wars* (London, 1957).
15. J. Davies, *Gentlemen and Tarpaulins: The Officers and Men of the Restoration Navy* (Oxford, 1991), hlm. 15.
16. J. Glete, *Navies and Nations: Warships, Navies and State Building in Europe and America, 1500– 1860*, 2 jilid (Stockholm, 1993), hlm. 192–5.
17. Buku Witsen, *Aeloude en Hedendaegsche Scheeps-bouw en Bestier*, yang diterbitkan tahun 1671, merupakan volume paling berpengaruh di zamannya. Untuk salinan milik Pepys, N. Smith dkk., *Catalogue of the Pepys Library at Magdalene College, Cambridge*, jilid 1 (1978), hlm. 193. Penulis buku harian tersebut memainkan peran menonjol dalam pendirian Christ's Hospital, yang tetap menjadi salah satu sekolah terkemuka di Britania, E. Pearce, *Annals of Christ's Hospital* (London, 1901), hlm. 99–126; untuk desain-desain baru, lihat B. Lavery (ed.), *Deane's Doctrine of Naval Architecture, 1670* (London, 1981).
18. D. Benjamin dan A. Tifrea, 'Learning by Dying: Combat Performance in the Age of Sail', *Journal of Economic History* 67.4 (2007), 968–1000.

19. E. Lazear dan S. Rosen, 'Rank-Order Tournaments as Optimum Labor Contracts', *Journal of Political Economy* 89.5 (1981), 841–64; lihat juga D. Benjamin dan C. Thornberg, 'Comment: Rules, Monitoring and Incentives in the Age of Sail', *Explorations in Economic History* 44.2 (2003), 195–211.
20. J. Robertson, 'The Caribbean Islands: British Trade, Settlement, and Colonization', dalam L. Breen (ed.), *Converging Worlds: Communities and Cultures in Colonial America* (Abingdon, 2012), hlm. 176–217.
21. P. Stern, 'Rethinking Institutional Transformation in the Making of Empire: The East India Company in Madras', *Journal of Colonialism and Colonial History* 9.2 (2008), 1–15.
22. H. Bowen, *The Business of Empire: The East India Company and Imperial Britain, 1756–1833* (Cambridge, 2006).
23. H. Bingham, 'Elihu Yale, Governor, Collector and Benefactor', *American Antiquarian Society. Proceedings* 47 (1937), 93–144; idem, *Elihu Yale: The American Nabob of Queen Square* (New York, 1939).
24. J. Osterhammel, *China und die Weltgesellschaft* (1989), hlm. 112.
25. Lihat misalnya F. Perkins, *Leibniz and China: A Commerce of Light* (Cambridge, 2004).
26. Dikutip oleh S. Mentz, *The English Gentleman Merchant at Work: Madras and the City of London 1660– 1740* (Kopenhagen, 2005), hlm. 162.
27. Procopius, *The Wars*, 8.20, 5, hlm. 264–6.
28. K. Matthews, 'Britannus/Britto: Roman Ethnographies, Native Identities, Labels and Folk Devils', dalam A. Leslie, *Theoretical Roman Archaeology and Architecture: The Third Conference Proceedings* (1999), hlm. 15.
29. R. Fogel, 'Economic Growth, Population Theory, and Physiology: The Bearing of Long-Term Processes on the Making of Economic Policy', *American Economic Review* 84.3 (1994), 369–95; J. Mokyr, 'Why was the Industrial Revolution a European Phenomenon?', *Supreme Court Economic Review* 10 (2003), 27–63.
30. J. de Vries, 'Between Purchasing Power and the World of Goods: Understanding the Household Economy in Early Modern Europe', dalam J. Brewer dan R. Porter (ed.), *Consumption and the World of Goods* (1993), hlm. 85–132; idem, *The Industrious Revolution*; H.-J. Voth, 'Time and Work in Eighteenth-Century London', *Journal of Economic History* 58 (1998), 29–58.
31. N. Voigtländer dan H.-J. Voth, 'Why England? Demographic Factors, Structural Change and Physical Capital Accumulation during the Industrial Revolution', *Journal of Economic Growth* 11 (2006), 319– 61; L. Stone, 'Social Mobility in England, 1500–1700', *Past & Present* 33 (1966), 16–55; lihat juga P. Fichtner, *Protestantism and Primogeniture in Early Modern Germany* (London, 1989), untuk penilaian tentang hubungan antara agama dan primogenitur.
32. K. Karaman dan S. Pamuk, 'Ottoman State Finances in European Perspective, 1500–1914', *Journal of Economic History* 70.3 (2010), 611–12.

33. G. Ames, 'The Role of Religion in the Transfer and Rise of Bombay', *Historical Journal* 46.2 (2003), 317–40.
34. J. Flores, 'The Sea and the World of the Mutasaddi: A Profile of Port Officials from Mughal Gujarat (c.1600–1650)', *Journal of the Royal Asiatic Society* 3.21 (2011), 55–71.
35. *Tūzuk-i-Jahāngīrī*, terj. W. Thackston, *The Jahangirnama: Memoirs of Jahangir, Emperor of India* (Oxford, 1999), hlm. 108.
36. A. Loomba, 'Of Gifts, Ambassadors, and Copy-cats: Diplomacy, Exchange and Difference in Early Modern India', dalam B. Charry dan G. Shahani (ed.), *Emissaries in Early Modern Literature and Culture: Mediation, Transmission, Traffic, 1550–1700* (Aldershot, 2009), hlm. 43–5 dst.
37. Rev. E. Terry, *A Voyage to East India* (London, 1655), hlm. 397, dikutip oleh T. Foster, *The Embassy of Sir Thomas Roe to India* (London, 1926), hlm. 225–6, cat. 1. Pelancong Peter Mundy melihat dua dodo ketika ia mengunjungi Surat, yang mungkin juga merupakan hadiah dari para pedagang yang berhasrat memenangkan hati Jahangir, *Travels of Peter Mundy*, 2, hlm. 318.
38. L. Blussé, *Tribuut aan China. Vier eeuwen Nederlands–Chinese betrekkingen* (Amsterdam, 1989), hlm. 84–7.
39. Mengenai daftar hadiah, J. Vogel (ed.), *Journaal van Ketelaar's hofreis naar den Groot Mogol te Lahore* (Den Haag, 1937), hlm. 357–93; A. Topsfield, 'Ketelaar's Embassy and the Farengi Theme in the Art of Udaipur', *Oriental Art* 30.4 (1985), 350–67.
40. Untuk rincian mengenai upacara penimbangan, lihat *Shah Jahan Nama*, hlm. 28; Jean de Thévenot, yang bepergian ke India pada abad ketujuh belas, memberikan catatan yang jelas mengenai upacara penimbangan, dalam S. Sen, *Indian Travels of Thevenot and Careri* (New Delhi, 1949), 26, hlm. 66–7.
41. P. Mundy, *Travels*, hlm. 298–300.
42. N. Manucci, *A Pepys of Mogul India, 1653–1708: Being an Abridged Edition of the 'Storia do Mogor' of Niccolao Manucci* (New Delhi, 1991), hlm. 197, 189.
43. J. Gommans, 'Mughal India and Central Asia in the Eighteenth Century: An Introduction to a Wider Perspective', *Itinerario* 15.1 (1991), 51–70. Mengenai pembayaran upeti, lihat J. Spain, *The Pathan Borderland* (Den Haag, 1963), hlm. 32–4; lihat juga C. Noelle, *State and Tribe in Nineteenth-Century Afghanistan: The Reign of Amir Dost Muhamad Khan (1826–1863)* (London, 1997), hlm. 164.
44. S. Levi, 'The Ferghana Valley at the Crossroads of World History: The Rise of Khoqand 1709–1822', *Journal of Global History* 2 (2007), 213–32.
45. S. Levi, 'India, Russia and the Eighteenth-Century Transformation of the Central Asian Caravan Trade', *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 42.4 (1999), 519–48.
46. Lihat I. McCabe, *Shah's Silk for Europe's Silver: The Eurasian Trade of the Julfa Armenians in Safavid Iran and India, 1530–1750* (Atlanta, 1999). Lihat juga B.

Bhattacharya, 'Armenian European Relationship in India, 1500–1800: No Armenian Foundation for European Empire?', *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 48.2 (2005), 277–322.

47. S. Delgoda, '"Nabob, Historian and Orientalist": Robert Orme: The Life and Career of an East India Company Servant (1728–1801)', *Journal of the Royal Asiatic Society* 2.3 (1992), 363–4.
48. Dikutip oleh T. Nechtman, 'A Jewel in the Crown? Indian Wealth in Domestic Britain in the Late Eighteenth Century', *Eighteenth-Century Studies* 41.1 (2007), 73.
49. A. Bewell, *Romanticism and Colonial Disease* (Baltimore, 1999), hlm. 13.
50. T. Bowrey, *Geographical Account of Countries around the Bay of Bengal 1669 to 1679*, ed. R Temple (London 1905), hlm. 80–1.
51. C. Smylitopoulos, 'Rewritten and Reused: Imagining the Nabob through "Upstart Iconography"', *Eighteenth-Century Life* 32.2 (2008), 39–59.
52. P. Lawson, *The East India Company: A History* (London 1993), hlm. 120.
53. Nechtman, 'Indian Wealth in Domestic Britain', 76.
54. E. Burke, *The Writings and Speeches of Edmund Burke*, ed. W. Todd, 9 jilid (Oxford, 2000), 5, hlm. 403.
55. D. Forrest, *Tea for the British: The Social and Economic History of a Famous Trade* (London, 1973), Tea Consumption in Britain, Lampiran II, Tabel 1, hlm. 284.
56. Mengenai Bengal, R. Datta, *Society, Economy and the Market: Commercialization in Rural Bengal, c. 1760– 1800* (New Delhi, 2000); R. Harvey, *Clive: The Life and Death of a British Emperor* (London, 1998).
57. P. Marshall, *East India Fortunes: The British in Bengal in the Eighteenth Century* (Oxford, 1976), hlm. 179.
58. J. McLane, *Land and Local Kingship in Eighteenth-Century Bengal* (Cambridge, 1993), hlm. 194–207.
59. Lihat N. Dirks, *Scandal of Empire: India and the Creation of Imperial Britain* (Cambridge, MA, 2006), hlm. 15–17.
60. P. Lawson, *The East India Company: A History* (New York, 1993).
61. J. Fichter, *So Great a Proffit: How the East Indies Trade Transformed Anglo-American Capitalism* (Cambridge, MA, 2010), hlm. 7–30.
62. Surat-surat dari penduduk Boston mengeluh selama berbulan-bulan setelahnya mengenai 'rasa ikan mereka yang berubah', memicu kekhawatiran bahwa teh tersebut 'mungkin telah mencemari air di Pelabuhan sedemikian rupa sehingga ikan-ikan mungkin tertular penyakit, tidak berbeda dengan keluhan saraf pada tubuh manusia', *Virginia Gazette*, 5 Mei 1774.
63. Dikutip oleh Dirks, *Scandal*, hlm. 17.

BAB 15 – JALAN MENUJU KRISIS

1. K. Marx, *Secret Diplomatic History of the Eighteenth Century*, ed. L. Hutchinson (London, 1969).

2. A. Kappeler, 'Czarist Policy toward the Muslims of the Russian Empire', dalam A. Kappeler, G. Simon dan G. Brunner (ed.), *Muslim Communities Reemerge: Historical Perspectives on Nationality, Politics, and Opposition in the Former Soviet Union and Yugoslavia* (Durham, NC, 1994), hlm. 141– 56; juga D. Brower dan E. Lazzerini, *Russia's Orient: Imperial Borderlands and Peoples, 1700–1917* (Bloomington, IN, 1997).
3. Survei umum terbaik mengenai ekspansi Rusia adalah M. Khodarkovsky, *Russia's Steppe Frontier: The Making of a Colonial Empire, 1500–1800* (Bloomington, IN, 2002); J. Kusber, '"Entdecker" und "Entdeckte": Zum Selbstverständnis von Zar und Elite im frühneuzeitlichen Moskauer Reich zwischen Europa und Asien', *Zeitschrift für Historische Forschung* 34 (2005), 97–115.
4. J. Bell, *Travels from St Petersburg in Russia to Various Parts of Asia* (Glasgow, 1764), hlm. 29; M. Khodarkovsky, *Where Two Worlds Met: The Russian State and the Kalmyk Nomads 1600–1771* (London, 1992).
5. A. Kahan, 'Natural Calamities and their Effect upon the Food Supply in Russia', *Jahrbücher für Geschichte Osteuropas* 16 (1968), 353–77; J. Hittle, *The Service City: State and Townsmen in Russia, 1600–1800* (Cambridge, MA, 1979), hlm. 3–16; P. Brown, 'How Muscovy Governed: Seventeenth-Century Russian Central Administration', *Russian History* 36 (2009), 467–8.
6. L. de Bourrienne, *Memoirs of Napoleon Bonaparte*, ed. R. Phipps, 4 jilid (New York, 1892), 1, hlm. 179.
7. J. Cole, *Napoleon's Egypt: Invading the Middle East* (New York, 2007), hlm. 213–15.
8. C. de Gardane, *Mission du Général Gardane en Perse* (Paris, 1865). Mengenai Prancis dan Persia pada periode ini secara umum, serta upaya untuk menggunakannya sebagai jembatan menuju India, I. Amini, *Napoléon et la Perse: les relations franco-persanes sous le Premier Empire dans le contexte des rivalités entre la France et la Russie* (Paris, 1995).
9. Ouseley kepada Wellesley, 30 April 1810, FO 60/4.
10. Ouseley kepada Wellesley, 30 November 1811, FO 60/6.
11. Untuk episode ini lihat A. Barrett, 'A Memoir of Lieutenant-Colonel Joseph d'Arcy, R.A., 1780–1848', *Iran* 43 (2005), 241–7.
12. Ibid., 248–53.
13. Ouseley kepada Castlereagh, 16 Januari 1813, FO 60/8.
14. Abul Hassan kepada Castlereagh, 6 Juni 1816, FO 60/11.
15. A. Postnikov, 'The First Russian Voyage around the World and its Influence on the Exploration and Development of Russian America', *Terrae Incognitae* 37 (2005), 60–1.
16. S. Fedorovna, *Russkaya Amerika v 'zapiskakh' K. T. Khlebnikova* (Moskow, 1985).
17. M. Gammer, 'Russian Strategy in the Conquest of Chechnya and Dagestan, 1825–59', dalam M. Broxup (ed.), *The North Caucasus Barrier: The Russian*

Advance towards the Muslim World (New York, 1992), hlm. 47–61; untuk Shamil, S. Kaziev, *Imam Shamil* (Moskow, 2001).

18. Untuk terjemahan puisi-puisi tersebut, lihat M. Pushkin, *Eugene Onegin and Four Tales from Russia's Southern Frontier*, terj. R. Clark (London, 2005), hlm. 131–40; L. Kelly, *Lermontov: Tragedy in the Caucasus* (London, 2003), hlm. 207–8.
19. M. Orlov, *Kapituliatsiia Parizha. Politicheskie sochinenniia. Pis'ma* (Moskow, 1963), hlm. 47.
20. P. Chaadev, *Lettres philosophiques*, 3 jilid (Paris, 1970), hlm. 48–57.
21. S. Becker, 'Russia between East and West: The Intelligentsia, Russian National Identity and the Asian Borderlands', *Central Asian Survey* 10.4 (1991), 51–2.
22. T. Levin, *The Hundred Thousand Fools of God: Musical Travels in Central Asia* (Bloomington, IN, 1996), hlm. 13–15; puisi simfoni Borodin biasanya diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai 'In the Steppes of Central Asia'.
23. J. MacKenzie, *Orientalism: History, Theory and the Arts* (Manchester, 1995), hlm. 154–6.
24. F. Dostoevskii, *What is Asia to Us?*, ed. dan terj. M. Hauner (London, 1992), hlm. 1.
25. Broxup, *North Caucasus Barrier*, hlm. 47; J. Baddeley, *The Russian Conquest of the Caucasus* (London, 1908), hlm. 152–63.
26. L. Kelly, *Diplomacy and Murder in Teheran: Alexandre Griboyedov and Imperial Russia's Mission to the Shah of Persia* (London, 2002). Untuk pandangan Griboyedov, lihat S. Shostakovich, *Diplomatischeskaia deiatel'nost'* (Moskow, 1960).
27. 'Peridskoe posol'stvo v Rossii 1828 goda', *Russkii Arkhiv* 1 (1889), 209–60.
28. Dikutip oleh W. Dalrymple, *Return of a King: The Battle for Afghanistan* (London, 2013), hlm. 50–1.
29. J. Norris, *The First Afghan War 1838–42* (Cambridge, 1967); M. Yapp, *Strategies of British India: Britain, Iran and Afghanistan 1798–1850* (Oxford, 1980), hlm. 96–152; C. Allworth, *Central Asia: A Century of Russian Rule* (New York, 1967), hlm. 12–24.
30. Palmerston kepada Lamb, 22 Mei 1838, *Beauvale Papers*, MS 60466; D. Brown, *Palmerston: A Biography* (London, 2010), hlm. 216.
31. Palmerston kepada Lamb, 22 Mei 1838, dikutip dalam D. Brown, *Palmerston: A Biography* (London, 2010), hlm. 216.
32. Palmerston kepada Lamb, 23 Juni 1838, dalam ibid., hlm. 216–7.
33. S. David, *Victoria's Wars: The Rise of Empire* (London, 2006), hlm. 15–47; A. Burnes, *Travels into Bokhara. Being an account of a Journey from India to Cabool, Tartary and Persia*, 3 jilid (London 1834). Mengenai pembunuhan Burnes, Dalrymple, *Return of a King*, hlm. 30–5.
34. W. Yapp, 'Disturbances in Eastern Afghanistan, 1839–42', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 25.1 (1962), 499–523; idem, 'Disturbances in

Western Afghanistan, 1839–42', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 26.2 (1963), 288–313; Dalrymple, *Return of a King*, hlm. 378–88.

35. A. Conoly kepada Rawlinson 1839; lihat S. Brysac dan K. Mayer, *Tournament of Shadows: The Great Game and the Race for Empire in Asia* (London, 2006).
36. 'Proceedings of the Twentieth Anniversary Meeting of the Society', *Journal of the Royal Asiatic Society* 7 (1843), x–xi. Mengenai Stoddart, Conolly, dan pihak-pihak lain seperti mereka, P. Hopkirk, *The Great Game: On Secret Service in High Asia* (London, 2001).
37. H. Hopkins, *Charles Simeon of Cambridge* (London, 1977), hlm. 79.
38. J. Wolff, *Narrative of a Mission to Bokhara: In the Years 1843–1845*, 2 jilid (London, 1845); mengenai Wolff sendiri, H. Hopkins, *Sublime Vagabond: The Life of Joseph Wolff – Missionary Extraordinary* (Worthing, 1984), hlm. 286–322.
39. A. Levshin, *Opisanie Kirgiz-Kazach'ikh, ili Kirgiz-kaisatskikh, ord i stepei* (Almaty, 1996) 13, hlm. 297.
40. Burnes, *Travels into Bokhara*, 11, 2, hlm. 381.
41. R. Shukla, *Britain, India and the Turkish Empire, 1853–1882* (New Delhi, 1973), hlm. 27.
42. O. Figes, *Crimea: The Last Crusade* (London, 2010), hlm. 52.
43. Untuk Prancis, lihat M. Racagni, 'The French Economic Interests in the Ottoman Empire', *International Journal of Middle East Studies* 11.3 (1980), 339–76.
44. W. Baumgart, *The Peace of Paris 1856: Studies in War, Diplomacy and Peacemaking*, terj. A. Pottinger Saab (Oxford, 1981), hlm. 113–16, 191–4.
45. K. Marx, *The Eastern Question: A Reprint of Letters Written 1853–1856 Dealing with the Events of the Crimean War* (London, 1969); idem, *Dispatches for the New York Tribune: Selected Journalism of Karl Marx*, ed. F. Wheen dan J. Ledbetter (London, 2007).
46. G. Ameil, I. Nathan dan G.-H. Soutou, *Le Congrès de Paris (1856): un événement fondateur* (Brussels, 2009).
47. P. Levi, 'Il monumento dell'unità Italiana', *La Lettura*, 4 April 1904; T. Kirk, 'The Political Topography of Modern Rome, 1870–1936: Via XX Septembre to Via dell'Impero', dalam D. Caldwell dan L. Caldwell (ed.), *Rome: Continuing Encounters between Past and Present* (Farnham, 2011), hlm. 101–28.
48. Figes, *Crimea*, hlm. 411–24; Baumgart, *Peace of Paris*, hlm. 113–16.
49. D. Moon, *The Abolition of Serfdom in Russia, 1762–1907* (London, 2001), hlm. 54.
50. E. Brooks, 'Reform in the Russian Army, 1856–1861', *Slavic Review* 43.1 (1984), 63–82.
51. Mengenai perhambaan di Rusia, lihat T. Dennison, *The Institutional Framework of Russian Serfdom* (Cambridge, 2011). Mengenai krisis perbankan, S. Hoch, 'Bankovskii krizis, krest'ianskaya reforma i vykupnaya operatsiya v Rossii, 1857–1861', dalam L. Zakharova, B. Eklof dan J. Bushnell (ed.), *Velikie reformy v Rossii, 1856–1874* (Moskow, 1991), hlm. 95–105.

52. Nikolai Miliutin, Asisten Menteri Dalam Negeri, telah memperingatkan pada tahun 1856 bahwa penghapusan perhambaan bukan sekadar prioritas melainkan sebuah keniscayaan: akan ada keresahan dan kemungkinan revolusi di pedesaan jika tindakan tidak diambil: *Gosudarstvennyi arkhiv Rossiiskoi Federatsii*, 722, op. 1, d. 230, dikutip oleh L. Zakharova, 'The Reign of Alexander II: A Watershed?', dalam *The Cambridge History of Russia*, ed. D. Lieven (Cambridge, 2006), hlm. 595.
53. V. Fedorov, *Istoriya Rossii XIX–nachala XX v.* (Moskow, 1998), hlm. 295; P. Gatrell, 'The Meaning of the Great Reforms in Russian Economic History', dalam B. Eklof, J. Bushnell dan L. Zakharovna (ed.), *Russia's Great Reforms, 1855–1881* (Bloomington, IN, 1994), hlm. 99.
54. N. Ignat'ev, *Missiya v' Khivu i Bukharu v' 1858 godu* (St. Petersburg, 1897), hlm. 2.
55. Ibid.
56. Alcock kepada Russell, 2 Agustus 1861, FO Confidential Print 1009 (3), FO 881/1009.
57. A. Grinev, 'Russian Politarism as the Main Reason for the Selling of Alaska', dalam K. Matsuzato (ed.), *Imperiology: From Empirical Knowledge to Discussing the Russian Empire* (Sapporo, 2007), hlm. 245– 58.

BAB 16 – JALAN MENUJU PERANG

1. W. Mosse, 'The End of the Crimean System: England, Russia and the Neutrality of the Black Sea, 1870–1', *Historical Journal* 4.2 (1961), 164–72.
2. *Spectator*, 14 November 1870.
3. W. Mosse, 'Public Opinion and Foreign Policy: The British Public and the War-Scare of November 1870', *Historical Journal* 6.1 (1963), 38–58.
4. Rumbold kepada Granville, 19 Maret 1871, FO 65/820, no. 28, hlm. 226; Mosse, 'End to the Crimean System', 187.
5. Lord Granville, *House of Lords*, 8 Februari 1876, *Hansard*, 227, 19.
6. Ratu Victoria kepada Disraeli, *Hughenden Papers*, 23 Juli 1877; L. Knight, 'The Royal Titles Act and India', *Historical Journal* 11.3 (1968), 493.
7. Robert Lowe, *House of Commons*, 23 Maret 1876, *Hansard*, 228, 515–16.
8. Sir William Fraser, *House of Commons*, 16 Maret 1876, *Hansard*, 228, 111; Benjamin Disraeli, *House of Commons*, 23 Maret, *Hansard*, 227, 500.
9. Knight, 'Royal Titles Act', 494.
10. L. Morris, 'British Secret Service Activity in Khorasan, 1887–1908', *Historical Journal* 27.3 (1984), 662–70.
11. Disraeli kepada Salisbury, 1 April 1877, W. Monypenny dan G. Buckle (ed.), *The Life of Benjamin Disraeli, Earl of Beaconsfield* (London, 1910–20), 6, hlm. 379.
12. B. Hopkins, 'The Bounds of Identity: The Goldsmid Mission and Delineation of the Perso-Afghan Border in the Nineteenth Century', *Journal of Global History* 2.2 (2007), 233–54.

13. R. Johnson, '"Russians at the Gates of India"? Planning the Defence of India, 1885–1900', *Journal of Military History* 67.3 (2003), 705.
14. Ibid., 714–18.
15. Skema Jenderal Kuropatkin untuk Pergerakan Rusia Menuju India, Juni 1886, CID 7D, CAB 6/1.
16. Johnson, '"Russians at the Gates of India"', 734–9.
17. G. Curzon, *Russia in Central Asia in 1889 and the Anglo-Russian Question* (London, 1889), hlm. 314– 15.
18. A. Morrison, 'Russian Rule in Turkestan and the Example of British India, c. 1860–1917', *Slavonic and East European Review* 84.4 (2006), 674–6.
19. B. Penati, 'Notes on the Birth of Russian Turkestan's Fiscal System: A View from the Fergana Oblast", *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 53 (2010), 739–69.
20. D. Brower, 'Russian Roads to Mecca: Religious Tolerance and Muslim Pilgrimage in the Russian Empire', *Slavic Review* 55.3 (1996), 569–70.
21. M. Terent'ev, *Rossiya i Angliya v Srednei Azii* (St. Petersburg, 1875), hlm. 361.
22. Morrison, 'Russian Rule in Turkestan', 666–707.
23. *Dnevnik P. A. Valueva, ministra vnutrennikh del*, ed. P. Zaionchkovskii, 2 jilid (Moskow, 1961), 2, hlm. 60–1.
24. M. Sladkovskii, *History of Economic Relations between Russia and China: From Modernization to Maoism* (New Brunswick, 2008), hlm. 119–29; C. Paine, *Imperial Rivals: China, Russia and their Disputed Frontier, 1858–1924* (New York, 1996), hlm. 178.
25. B. Anan'ich dan S. Beliaev, 'St Petersburg: Banking Center of the Russian Empire', dalam W. Brumfield, B. Anan'ich dan Y. Petrov (ed.), *Commerce in Russian Urban Culture, 1861–1914* (Washington, DC, 2001), hlm. 15–17.
26. P. Stolypin, *Rechy v Gosudarstvennoy Dume (1906–11)* (Petrograd, 1916), hlm. 132.
27. E. Backhouse dan J. Blood, *Annals and Memoirs of the Court of Peking* (Boston, 1913), hlm. 322–31.
28. M. Mosca, *From Frontier Policy to Foreign Policy: The Question of India and the Transformation of Geopolitics in Qing China* (Stanford, CA, 2013).
29. R. Newman, 'Opium Smoking in Late Imperial China: A Reconsideration', *Modern Asian Studies* 29.4 (1995), 765–94.
30. J. Polachek, *The Inner Opium War* (Cambridge, MA, 1991).
31. C. Pagani, 'Objects and the Press: Images of China in Nineteenth-Century Britain', dalam J. Codell (ed.), *Imperial Co-Histories: National Identities and the British and Colonial Press* (Madison, NJ, 2003), hlm. 160.
32. Memorandum oleh Lord Northbrook untuk Kabinet, 20 Mei 1885, FO 881/5207, no. 29, hlm. 11. Lihat di sini I. Nish, 'Politics, Trade and Communications in East Asia: Thoughts on Anglo-Russian Relations, 1861–1907', *Modern Asian Studies* 21.4 (1987), 667–78.

33. D. Drube, *Russo-Indian Relations, 1466–1917* (New York, 1970), hlm. 215–16.
34. Lord Roberts, 'The North-West Frontier of India. An Address Delivered to the Officers of the Eastern Command on 17th November, 1905', *Royal United Services Institution Journal* 49.334 (1905) 1355.
35. Ringkasan Pamflet Rittich mengenai 'Railways in Persia', Bagian I, hlm. 2, Sir Charles Scott kepada Marquess of Salisbury, St. Petersburg, 2 Mei 1900, FO 65/1599. Lihat juga di sini P. Kennedy dan J. Siegel, *Endgame: Britain, Russia and the Final Struggle for Central Asia* (London, 2002), hlm. 4.
36. 'Memorandum oleh Tn. Charles Hardinge', hlm. 9, kepada Marquess of Salisbury, St. Petersburg, 2 Mei 1900, FO 65/1599.
37. Sekretaris Luar Negeri, Simla, kepada Residen Politik, Teluk Persia, Juli 1899, FO 60/615.
38. R. Greaves, 'British Policy in Persia, 1892–1903 II', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 28.2 (1965), 284–8.
39. Durand kepada Salisbury, 27 Januari 1900, FO 60/630.
40. Catatan oleh Raja Muda (*Viceroy*) mengenai Seistan, 4 September 1899, FO 60/615, hlm. 7. Untuk rencana jaringan komunikasi baru, 'Report on preliminary survey of the Route of a telegraph line from Quetta to the Persian frontier', 1899, FO 60/615.
41. R. Greaves, 'Sistan in British Indian Frontier Policy', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 49.1 (1986), 90–1.
42. Lord Curzon kepada Lord Lansdowne, 15 Juni 1901, *Lansdowne Papers*, dikutip oleh Greaves, 'British Policy in Persia', 295.
43. Lord Salisbury kepada Lord Lansdowne, 18 Oktober 1091, *Lansdowne Papers*, dikutip oleh Greaves, 'British Policy in Persia', 298.
44. Lord Ellenborough, *House of Lords*, 5 Mei 1903, *Hansard*, 121, 1341.
45. Lord Lansdowne, *House of Lords*, 5 Mei 1903, *Hansard*, 121, 1348.
46. Greaves, 'Sistan in British Indian Frontier Policy', 90–102.
47. *British Interests in Persia*, 22 Januari 1902, *Hansard*, 101, 574–628; Earl dari Ronaldshay, *House of Commons*, 17 Februari 1908, *Hansard*, 184, 500–1.
48. Raja Edward VII kepada Lansdowne, 20 Oktober 1901, dikutip oleh S. Lee, *King Edward VII*, 2 jilid (New York, 1935–7), 2, hlm. 154–5.
49. S. Gwynn, *The Letters and Friendships of Sir Cecil Spring-Rice*, 2 jilid (Boston, 1929), 2, hlm. 85; M. Habibi, 'France and the Anglo-Russian Accords: The Discreet Missing Link', *Iran* 41 (2003), 292.
50. Laporan Komite yang Ditunjuk untuk Mempertimbangkan Pertahanan Militer India, 24 Desember 1901, CAB 6/1; K. Neilson, *Britain and the Last Tsar: British Policy and Russia, 1894–1917* (Oxford, 1995), hlm. 124.
51. Stevens kepada Lansdowne, 12 Maret 1901, FO 248/733.
52. Morley kepada Minto, 12 Maret 1908, dikutip oleh S. Wolpert, *Morley and India, 1906–1910* (Berkeley, 1967), hlm. 80.

53. W. Robertson kepada DGMI, rahasia, 10 November 1902, Robertson Papers, I/2/4, dalam Neilson, *Britain and the Last Tsar*, hlm. 124.
54. S. Cohen, 'Mesopotamia in British Strategy, 1903–1914', *International Journal of Middle East Studies* .2 (1978), 171–4.
55. Neilson, *Britain and the Last Tsar*, hlm. 134–5.
56. *The Times*, 21 Oktober 1905.
57. H.-U. Wehler, *Deutsche Gesellschaftsgeschichte*, 5 jilid (Munich, 2008), 3, hlm. 610–12.
58. C. Clark, *The Sleepwalkers: How Europe Went to War in 1914* (London, 2012), hlm. 130.
59. F. Tomaszewski, *A Great Russia: Russia and the Triple Entente, 1905–1914* (Westport, CT, 2002); M. Soroka, Britain, *Russia and the Road to the First World War: The Fateful Embassy of Count Aleksandr Benckendorff* (1903–16) (Farnham, 2011).
60. Catatan (Minute) Grey, FO 371/371/26042.
61. G. Trevelyan, *Grey of Fallodon* (London, 1937), hlm. 193.
62. Hardinge kepada de Salis, 29 Desember 1908, *Hardinge MSS*, jilid 30.
63. K. Wilson, 'Imperial Interests in the British Decision for War, 1914: The *Defence of India in Central Asia', Review of International Studies* 10 (1984), 190–2.
64. Nicolson kepada Hardinge, 18 April 1912, *Hardinge MSS*, jilid 92.
65. Grey kepada Nicholson, 19 Maret 1907; *Memorandum*, Sir Edward Grey, 15 Maret 1907, FO 418/38.
66. Clark, Sleepwalkers, hlm. 85, 188; H. Afflerbach, *Der Dreibund. Europäische Grossmacht-und Allianz-politik vor dem Ersten Weltkrieg* (Vienna, 2002), hlm. 628–32.
67. Grey kepada Nicolson, 18 April 1910, dalam G. Gooch dan H. Temperley (ed.), *British Documents on the Origins of the War, 1898–1914*, 11 jilid (London, 1926–38), 6, hlm. 461.
68. Dikutip oleh B. de Siebert, *Entente Diplomacy and the World* (New York, 1921), hlm. 99.
69. I. Klein, 'The Anglo-Russian Convention and the Problem of Central Asia, 1907–1914', *Journal of British Studies* 11.1 (1971), terutama hlm. 140–3.
70. Grey kepada Buchanan, 18 Maret 1914, *Grey MSS*, FO 800/74, hlm. 272–3.
71. Nicolson kepada Grey, 24 Maret 1909, FO 800/337, hlm. 312; K. Wilson, *The Policy of the Entente: Essays on the Determinants of British Foreign Policy* (Cambridge, 1985), hlm. 38.
72. Nicolson kepada Grey, 24 Maret 1909, FO 800/337, hlm. 312.
73. Dikutip oleh N. Ferguson, *The Pity of War* (London, 1998), hlm. 73.
74. Dikutip oleh K. Wilson, *Empire and Continent: Studies in British Foreign Policy from the 1880s to the First World War* (London, 1987), hlm. 144–5; G. Schmidt, 'Contradictory Postures and Conflicting Objectives: The July Crisis', dalam G.

Schöllgen, *Escape into War? The Foreign Policy of Imperial Germany* (Oxford, 1990), hlm. 139.

75. Dikutip oleh R. MacDaniel, *The Shuster Mission and the Persian Constitutional Revolution* (Minneapolis, 1974), hlm. 108.
76. T. Otte, *The Foreign Office Mind: The Making of British Foreign Policy*, 1965–1914 (Cambridge, 2011), hlm. 352.
77. Bertie kepada Mallet, 11 Juni 1904 membalas Mallet kepada Bertie, 2 Juni 1904, FO 800/176.
78. Rencana Schlieffen bersifat kontroversial—baik dalam konteks dan tanggal penyusunan yang tepat, maupun dalam penggunaannya pada masa menjelang Perang Dunia Pertama. Lihat G. Gross, 'There was a Schlieffen Plan: New Sources on the History of German Military Planning', *War in History* 15 (2008), 389–431; T. Zuber, *Inventing the Schlieffen Plan* (Oxford, 2002); dan idem, *The Real German War Plan* (Stroud, 2011).
79. J. Sanborn, *Imperial Apocalypse: The Great War and the Destruction of the Russian Empire* (Oxford, 2014), hlm. 25. Untuk Rencana 19 dan variannya, lihat juga I. Rostunov, *Russki front pervoi mirovoi voiny* (Moscow, 1976), hlm. 91–2.
80. Kaiser Wilhelm kepada Morley, 3 November 1907, dikutip oleh Cohen, 'British Strategy in Mesopotamia', 176. Mengenai keterlibatan Kaisar dalam proyek kereta api, lihat J. Röhl, *Wilhelm II: Into the Abyss of War and Exile, 1900–1941*, terj. S. de Bellaigue dan R. Bridge (Cambridge, 2014), hlm. 90–5.
81. Zilch, *Die Reichsbank und die finanzielle Kriegsvorbereitung 1907 bis 1914* (Berlin, 1987), hlm. 83– 8.
82. A. Hitler, *Mein Kampf* (London, cetak ulang 2007), hlm. 22. Lihat di sini, B. Rubin dan W. Schwanitz, *Nazis, Islamists, and the Making of the Modern Middle East* (New Haven, 2014), hlm. 22–5.
83. D. Hoffmann, *Der Sprung ins Dunkle oder wie der I. Weltkrieg entfesselt wurde* (Leipzig, 2010), hlm. 325–30; juga A. Mombauer, *Helmuth von Moltke and the Origins of the First World War* (Cambridge, 2001), hlm. 172–4.
84. R. Musil, 'Europäertum, Krieg, Deutschtum', *Die neue Rundschau* 25 (1914), 1303.
85. W. Le Queux, *The Invasion of 1910* (London, 1906); Andrew, *Defence of the Realm*, hlm. 8; Ferguson, *Pity of War*, hlm. 1–11.
86. 'Britain scared by Russo-German deal', *New York Times*, 15 Januari 1911. Lihat juga D. Lee, *Europe's Crucial Years: The Diplomatic Background of World War 1, 1902–1914* (Hanover, NH, 1974), hlm. 217–20.
87. A. Mombauer, *Helmuth von Moltke and the Origins of the First World War* (Cambridge, 2001), hlm. 120.
88. R. Bobroff, *Roads to Glory: Late Imperial Russia and the Turkish Straits* (London, 2006), hlm. 52–5.\
89. Grigorevich kepada Sazonov, 19 Januari 1914, dalam *Die Internationalen Beziehungen im Zeitalter des Imperialismus*, 8 jilid (Berlin, 1931–43), Seri 3, 1,

hlm. 45–7, dikutip oleh Clark, *Sleepwalkers*, hlm. 485. Lihat juga M. Aksakal, *The Ottoman Road to War in 1914: The Ottoman Empire and the First World War* (Cambridge, 2008), hlm. 42–56.

90. S. McMeekin, *The Russian Origins of the First World War* (Cambridge, MA, 2011), hlm. 29, 36–8.
91. Girs kepada Sazonov, 13 November 1913, dikutip oleh McMeekin, *Russian Origins*, hlm. 30–1.
92. W. Kampen, *Studien zur deutschen Türkeipolitik in der Zeit Wilhelms II* (Kiel, 1968), 39–57; M. Fuhrmann, *Der Traum vom deutschen Orient: Zwei deutsche Kolonien im Osmanischen Reich, 1851– 1918* (Frankfurt-am-Main, 2006).
93. Lihat J. Röhl, *The Kaiser and his Court: Wilhelm II and the Government of Germany*, terj. T. Cole (Cambridge, 1996), hlm. 162–89.
94. Nicolson kepada Goschen, 5 Mei 1914, FO 800/374.
95. Mengenai transfusi, A. Hustin, 'Principe d'une nouvelle méthode de transfusion muqueuse', *Journal Médical de Bruxelles* 2 (1914), 436; mengenai kebakaran hutan, Z. Frenkel, 'Zapiski o zhiznennom puti', *Voprosy istorii* 1 (2007), 79; mengenai sepak bola Jerman, C. Bausenwein, *Was ist Was: Fußballbuch* (Nuremberg, 2008), hlm. 60; A. Meynell, 'Summer in England, 1914', dalam *The Poems of Alice Meynell: Complete Edition* (Oxford, 1940), hlm. 100.
96. H. Pogge von Strandmann, 'Germany and the Coming of War', dalam R. Evans dan H. Pogge von Strandmann (ed.), *The Coming of the First World War* (Oxford, 2001), hlm. 87–8.
97. T. Ashton dan B. Harrison (ed.), *The History of the University of Oxford*, 8 jilid (Oxford, 1994), 8, hlm. 3–4.
98. Untuk rincian mengenai pelatihan para pembunuh, upaya pembunuhan Franz Ferdinand dan kematiannya, lihat dokumen pengadilan terkait persidangan Princip dan komplotannya, *The Austro-Hungarian Red Book*, Bagian II, Lampiran I-13, nos. 20–34 (1914–15).
99. Clark, *Sleepwalkers*, hlm. 562.
100. E. Grey, *Twenty-Five Years, 1892–1916* (New York, 1925), hlm. 20.
101. I. Hull, 'Kaiser Wilhelm II and the "Liebenberg Circle"', dalam J. Röhl dan N. Sombart (ed.), *Kaiser Wilhelm II: New Interpretations* (Cambridge, 1982), hlm. 193–220; H. Herwig, 'Germany', dalam R. Hamilton dan H. Herwig, *The Origins of the First World War* (Cambridge, 2003), hlm. 150–87.
102. Percakapan dengan Sazonov, dilaporkan oleh V. Kokovtsov, *Out of my Past: The Memoirs of Count Kokovtsov, Russian Minister of Finance, 1904–1914*, ed. H. Fisher (Oxford, 1935), hlm. 348.
103. *Bureau du Levant* kepada Lecomte, 2 Juli 1908, *Archives des Ministres des Affaires Etrangères: correspondance politique et commerciale (nouvelle série)* 1897–1918. *Perse*, jilid 3, folio 191.
104. Clark, *Sleepwalkers*, hlm. 325–6.

105. Clerk, 'Anglo-Persian Relations in Persia', 21 Juli 1914, FO 371/2076/33484.
106. Buchanan kepada Nicolson, 16 April 1914, dalam Gooch dan Temperley, *British Documents*, 10.2, hlm. 784–5.
107. Buchanan kepada Grey, 25 Juli 1914, dalam Gooch dan Temperley, *British Documents*, 11, hlm. 94.
108. 'Memorandum yang dikomunikasikan kepada Sir G. Buchanan oleh M. Sazonof', 11 Juli 1914, dalam FO 371/2076; M. Paléologue, *La Russie des tsars pendant la grande guerre*, 3 jilid (Paris, 1921), 1, hlm. 23.
109. K. Jarausch, 'The Illusion of Limited War: Bethmann Hollweg's Calculated Risk, July 1914', *Central European History* 2 (1969), 58; idem, *The Enigmatic Chancellor: Bethmann Hollweg and the Hubris of Imperial Germany* (London, 1973), hlm. 96.
110. J. McKay, *Pioneers for Profit: Foreign Entrepreneurship and Russian Industrialization, 1885–1913* (Chicago, 1970), hlm. 28–9. Lihat juga di sini D. Lieven, *Russia and the Origins of the First World War* (London, 1983); O. Figes, *A People's Tragedy: The Russian Revolution, 1891–1924* (London, 1996), khususnya hlm. 35–83.
111. D. Fromkin, 'The Great Game in Asia', *Foreign Affairs* (1980), 951; G. D. Clayton, *Britain and the Eastern Question: Missolonghi to Gallipoli* (London, 1971), hlm. 139.
112. E. Vandiver, *Stand in the Trench, Achilles: Classical Receptions in British Poetry of the Great War* (Oxford, 2010), hlm. 263–9.
113. H. Strachan, *The Outbreak of the First World War* (Oxford, 2004), hlm. 181 dst.
114. W. Churchill, *The World Crisis, 1911–1918*, dengan Pengantar Baru oleh Martin Gilbert (New York, 2005), hlm. 667–8; untuk pandangan mengenai keluarga Churchill, Hardinge kepada O'Beirne, 9 Juli 1908, Hardinge MSS 30.
115. E. Campion Vaughan, *Some Desperate Glory* (Edinburgh, 1982), hlm. 232.
116. HM Stationery Office, *Statistics of the Military Efforts of the British Empire during the Great War, 1914–1920* (London, 1922), hlm. 643.
117. Grey kepada Goschen, 5 November 1908, FO 800/61, hlm. 2.
118. Rupert Brooke kepada Jacques Raverat, 1 Agustus 1914, dalam G. Keynes (ed.), *The Letters of Rupert Brooke* (London, 1968), hlm. 603.
119. W. Letts, 'The Spires of Oxford', dalam *The Spires of Oxford and Other Poems* (New York, 1917), hlm. 3– 4.
120. *The Treaty of Peace between the Allied and Associated Powers and Germany* (London, 1919).
121. Sanborn, *Imperial Apocalypse*, hlm. 233.
122. H. Strachan, *Financing the First World War* (Oxford, 2004), hlm. 188.
123. Ibid. Lihat juga K. Burk, *Britain, America and the Sinews of War, 1914–1918* (Boston, 1985); M. Horn, *Britain, France and the Financing of the First World War* (Montreal, 2002), hlm. 57–75.
124. Terutama Strachan, *Financing the First World War*; lihat juga Ferguson, *Pity of*

War, khususnya hlm. 318 dst., dan B. Eichengreen, *Golden Fetters: The Gold Standard and the Great Depression, 1919–1939* (Oxford, 1992).

BAB 17 – JALAN EMAS HITAM

1. D. Carment, 'D'Arcy, William Knox', dalam B. Nairn dan G. Serle (ed.), *Australian Dictionary of Biography* (Melbourne, 1981), 8, hlm. 207–8.
2. J. Banham dan J. Harris (ed.), *William Morris and the Middle Ages* (Manchester, 1984), hlm. 187–92; L. Parry, 'The Tapestries of Sir Edward Burne-Jones', *Apollo* 102 (1972), 324–8.
3. National Portrait Gallery, NPG 6251 (14), (15).
4. Untuk latar belakang di sini, lihat R. Ferrier dan J. Bamburg, *The History of the British Petroleum Company*, 3 jilid (London, 1982–2000), 1, hlm. 29 dst.
5. S. Cronin, 'Importing Modernity: European Military Missions to Qajar Iran', *Comparative Studies in Society and History* 50.1 (2008), 197–226.
6. Lansdowne kepada Hardinge, 18 November 1902, dalam A. Hardinge, *A Diplomatist in the East* (London, 1928), hlm. 286–96. Lihat juga R. Greaves, 'British Policy in Persia, 1892–1903 II', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 28.2 (1965), 302–3.
7. Wolff kepada Kitabgi, 25 November 1900, *D'Arcy Concession; Kitabgi Dossier and Correspondence regarding Kitabgi's claims*, BP 69454.
8. Lihat secara umum Th. Korres, *Hygron pyr: ena hoplo tes Vizantines nautikes taktikes* (Thessaloniki, 1989); J. Haldon, 'A Possible Solution to the Problem of Greek Fire', *Byzantinische Zeitschrift* 70 (1977), 91–9; J. Partington, *A History of Greek Fire and Gunpowder* (Cambridge, 1960), hlm. 1–41.
9. W. Loftus, 'On the Geology of Portions of the Turco-Persian Frontier and of the Districts Adjoining', *Quarterly Journal of the Geological Society* 11 (1855), 247–344.
10. M. Elm, *Oil, Power, and Principle: Iran's Oil Nationalization and its Aftermath* (Syracuse, 1992), hlm. 2.
11. Surat Sayyid Jamāl al-Dīn al-Afghānī kepada Mujtahid, dalam E. Browne, *The Persian Revolution of 1905–1909* (London, 1966), hlm. 18–19.
12. P. Kazemzadeh, *Russia and Britain in Persia, 1864–1914: A Study in Imperialism* (New Haven, 1968), hlm. 122, 127.
13. Griffin kepada Rosebery, 6 Desember 1893, FO 60/576.
14. Catatan Currie, 28 Oktober 1893, FO 60/576.
15. J. de Morgan, 'Notes sur les gîtes de Naphte de Kend-e-Chirin (Gouvernement de Ser-i-Paul)', *Annales des Mines* (1892), 1–16; idem, *Mission scientifique en Perse*, 5 jilid (Paris, 1894–1905); B. Redwood, *Petroleum: Its Production and Use* (New York, 1887); J. Thomson dan B. Redwood, *Handbook on Petroleum for Inspectors under the Petroleum Acts* (London, 1901).
16. Kitabgi kepada Drummond-Wolff, 25 Desember 1900, *Kitabgi Dossier and Correspondence regarding Kitabgi's claims*, BP 69454.

17. Gosselin kepada Hardinge, 12 Maret 1901, FO 248/733; Marriott menyebutkan surat pengantar tersebut dalam Buku Hariannya, 17 April 1901, BP 70298.
18. Buku Harian Marriott, hlm. 16, 25, BP 70298.
19. Hardinge kepada Lansdowne, 12 Mei 1901, FO 60/640; Buku Harian Marriott, BP 70298.
20. Marriott kepada Knox D'Arcy, 21 Mei, BP 70298; Knox D'Arcy kepada Marriott, 23 Mei, BP 70298.
21. Ferrier dan Bamberg, *History of the British Petroleum Company*, hlm. 33–41.
22. Ibid., Lampiran 1, hlm. 640–3.
23. N. Fatemi, *Oil Diplomacy: Powder Keg in Iran* (New York, 1954), hlm. 357.
24. Hardinge kepada Lansdowne, 30 Mei 1900, FO 60/731.
25. Buku Harian Marriott, 23 Mei 1901, BP 70298.
26. Knox D'Arcy kepada Lansdowne, 27 Juni 1901, FO 60/731; Greaves, 'British Policy in Persia', 296–8.
27. Hardinge kepada Lansdowne, 30 Mei 1900, FO 60/731.
28. Ferrier dan Bamberg, *British Petroleum*, hlm. 54–9.
29. D'Arcy kepada Reynolds, 15 April 1902, BP H12/24, hlm. 185.
30. *Letter Book, Persian Concession 1901 to 1902*, BP 69403.
31. Bell kepada Jenkin, 13 Juli, *Cash Receipt Book*, BP 69531.
32. A. Marder (ed.), *Fear God and Dread Nought: The Correspondence of Admiral the First Sea Lord Lord Fisher of Kilverstone*, 3 jilid (Cambridge, MA, 1952), 1, hlm. 185. Mengenai hal ini dan peralihan Britania ke minyak sebelum Perang Dunia Pertama, lihat Yergin, *The Prize*, hlm. 134 dst.
33. *Kitabgi Dossier and Correspondence regarding Kitabgi's claims*, BP 69454; Hardinge kepada Grey, 23 Desember 1905, FO 416/26; T. Corley, *A History of the Burmah Oil Company, 1886–1924* (London, 1983), hlm. 95–111.
34. Ferrier dan Bamberg, *British Petroleum*, hlm. 86–8.
35. Ibid.
36. A. Wilson, *South West Persia: Letters and Diary of a Young Political Officer, 1907–1914* (London, 1941), hlm. 42.
37. Ibid.
38. Ibid., hlm. 103; Corley, *Burmah Oil Company*, hlm. 128–45.
39. Fisher, *Fear God and Dread Nought*, 2, hlm. 404.
40. Churchill, *World Crisis*, hlm. 75–6.
41. 'Oil Fuel Supply for His Majesty's Navy', 19 Juni 1913, CAB 41/34.
42. Asquith kepada Raja George V, 12 Juli 1913, CAB 41/34.
43. Churchill, Majelis Rendah (*House of Commons*), 17 Juli 1913, *Hansard*, 55, 1470.
44. Slade kepada Churchill, 8 November 1913, 'Anglo-Persian Oil Company. Proposed Agreement, December 1913', ADM 116/3486.
45. Dikutip oleh D. Yergin, *The Prize: The Epic Quest for Oil, Money and Power* (ed. ke-3, New York, 2009), hlm. 167.

46. Dikutip oleh M. Aksakal, '"Holy War Made in Germany?" Ottoman Origins of the Jihad', *War in History* 18.2 (2011), 196.
47. F. Moberly, *History of the Great War Based on Official Documents: The Campaign in Mesopotamia 1914–1918*, 4 jilid (London, 1923), 1, hlm. 130–1.
48. Kitchener kepada Yang Mulia Syarif Abdalla, Lampiran dalam Cheetham kepada Grey, 13 Desember 1914, FO 371/1973/87396. Lihat juga di sini E. Karsh dan I. Karsh, 'Myth in the Desert, or Not the Great Arab Revolt', *Middle Eastern Studies* 33.2 (1997), 267–312.
49. J. Tomes, *Balfour and Foreign Policy: The International Thought of a Conservative Statesman* (Cambridge, 1997), hlm. 218.
50. Soroka, *Britain, Russia and the Road to the First World War*, hlm. 201–36; Aksakal, *Ottoman Road to War*.
51. 'Russian War Aims', Memo dari Kedutaan Britania di Petrograd kepada pemerintah Rusia, 12 Maret 1917, dalam F. Golder, *Documents of Russian History 1914–1917* (New York, 1927), hlm. 60–2.
52. Grey kepada McMahon, 8 Maret 1915, FO 800/48. Untuk investasi Prancis sebelum perang, lihat M. Raccagni, 'The French Economic Interests in the Ottoman Empire', *International Journal of Middle East Studies* 11.3 (198), 339–76; V. Geyikdagi, 'French Direct Investments in the Ottoman Empire Before World War I', *Enterprise & Society* 12.3 (2011), 525–61.
53. E. Kedourie, *In the Anglo-Arab Labyrinth: The McMahon–Husayn Correspondence and its Interpretations, 1914–1939* (Abingdon, 2000), hlm. 53–5.
54. Untuk kampanye tersebut, lihat P. Hart, *Gallipoli* (London, 2011).
55. *The Times*, 7 Januari 1918.
56. *The Times*, 12 Januari 1917.
57. C. Seymour (ed.), *The Intimate Papers of Colonel House*, 4 jilid (Cambridge, MA, 1928), 3, hlm. 48.
58. Yergin, *The Prize*, hlm. 169–72.
59. 'Petroleum Situation in the British Empire and the Mesopotamia and Persian Oilfields', 1918, CAB 21/119.
60. Hankey kepada Balfour, 1 Agustus 1918, FO 800/204.
61. Hankey kepada Perdana Menteri, 1 Agustus 1918, CAB 23/119; V. Rothwell, 'Mesopotamia in British War Aims, 1914–1918', *The Historical Journal* 13.2 (1970), 289–90.
62. Risalah Kabinet Perang, 13 Agustus 1918, CAB 23/42.
63. G. Jones, 'The British Government and the Oil Companies 1912–24: The Search for an Oil Policy', *Historical Journal* 20.3 (1977), 655.
64. Komite Kontrol Bensin (*Petrol Control Committee*), Laporan Kedua, 19 Desember 1916, *Board of Trade*, POWE 33/1.
65. 'Reserves of Oil Fuel in U.K. and general position 1916 to 1918', catatan oleh M. Seymour, 1 Juni 1917, MT 25/20; Jones, 'British Government and the Oil Companies', 657.

66. B. Hendrick, *The Life and Letters of Walter H. Page*, 2 jilid (London, 1930), 2, hlm. 288.
67. 'Eastern Report, No 5', 28 Februari 1917, CAB 24/143.
68. Balfour kepada Lloyd George, 16 Juli 1918, Lloyd George Papers F/3/3/18.

BAB 18 – JALAN MENUJU KOMPROMI

1. Marling kepada Kantor Luar Negeri, 24 Desember 1915, FO 371/2438/198432.
2. Hardinge kepada Gertrude Bell, 27 Maret 1917, Hardinge MSS 30.
3. Slade, 'The Political Position in the Persian Gulf at the End of the War', 4 November 1916, CAB 16/36.
4. *Europäische Staats und Wirtschafts Zeitung*, 18 Agustus 1916, CAB 16/36.
5. Hankey Papers, 20 Desember 1918; catatan tanggal 4 Desember 1918, 1/6, Churchill Archives Centre, Cambridge; E. P. Fitzgerald, 'France's Middle Eastern Ambitions, the Sykes–Picot Negotiations, and the Oil Fields of Mosul, 1915–1918', *Journal of Modern History* 66.4 (1994), 694–725; D. Styan, *France and Iraq: Oil, Arms and French Policy-Making in the Middle East* (London, 2006), hlm. 9–21.
6. A. Roberts, *A History of the English-Speaking Peoples since 1900* (London, 2006), hlm. 132.
7. *The Times*, 7 November 1917. Mengenai Samuel, lihat S. Huneidi, *A Broken Trust: Herbert Samuel, Zionism and the Palestinians* (London, 2001).
8. Lord Balfour, *House of Lords*, 21 Juni 1922, *Hansard*, 50, 1016–17.
9. 'Report by the Sub-Committee', Imperial Defence, 13 Juni 1928, CAB 24/202.
10. *Time*, 21 April 1941; J. Barr, *A Line in the Sand: Britain, France and the Struggle that shaped the Middle East* (London, 2011), hlm. 163.
11. A. Arslanian, 'Dunstersville's Adventures: A Reappraisal', *International Journal of Middle East Studies* 12.2 (1980), 199–216; A. Simonian, 'An Episode from the History of the Armenian–Azerbaijani Confrontation (January–February 1919)', *Iran & the Caucasus* 9.1 (2005), 145–58.
12. Sanborn, *Imperial Apocalypse*, hlm. 175–83.
13. Sekretaris Negara kepada Raja Muda (*Viceroy*), 5 Januari 1918, dikutip oleh L. Morris, 'British Secret Missions in Turkestan, 1918–19', *Journal of Contemporary History* 12.2 (1977), 363–79.
14. Lihat Morris, 'British Secret Missions', 363–79.
15. L. Trotsky, Komite Sentral, Partai Komunis Rusia, 5 Agustus 1919, dalam J. Meijer (ed.), *The Trotsky Papers*, 2 jilid (Den Haag, 1964), 1, hlm. 622, 624.
16. Kongres Timur, Baku, September 1920, terj. B. Pearce (London, 1944), hlm. 25–37.
17. L. Murawiec, *The Mind of Jihad* (Cambridge, 2008), hlm. 210–23. Secara lebih umum, lihat Ansari, 'Pan-Islam and the Making of Early Indian Socialism', *Modern Asian Studies* 20 (1986), 509–37.
18. Kopral Charles Kavanagh, Buku harian tidak diterbitkan, Museum Resimen Cheshire.

19. *Pobeda oktyabr'skoi revoliutsii v Uzbekistane: sbornik dokumentov*, 2 jilid (Tashkent, 1963–72), 1, hlm. 571.
20. Salinan poster tersebut muncul dalam D. King, *Red Star over Russia: A Visual History of the Soviet Union from 1917 to the Death of Stalin* (London, 2009), hlm. 180.
21. M. MacMillan, *Peacemakers: Six Months that Changed the World* (London, 2001), hlm. 408.
22. Perjanjian dengan Yang Mulia Raja Faisal, 20 Oktober 1922, Kertas Komando (*Command Paper*) 1757; Protokol 30 April 1923 dan Perjanjian Tambahan pada Perjanjian dengan Raja Faisal, Kertas Komando 2120. Mengenai upacara-upacara baru, lihat E. Podeh, 'From Indifference to Obsession: The Role of National State Celebrations in Iraq, 1921–2003', *British Journal of Middle Eastern Studies* 37.2 (2010), 185–6.
23. B. Busch, *Britain, India and the Arabs, 1914–1921* (Berkeley, 1971), hlm. 408–10.
24. H. Katouzian, 'The Campaign against the Anglo-Iranian Agreement of 1919', *British Journal of Middle Eastern Studies* 25.1 (1998), hlm. 10.
25. H. Katouzian, 'Nationalist Trends in Iran, 1921–6', *International Journal of Middle East Studies* 10.4 (1979), 539.
26. Dikutip oleh H. Katouzian, *Iranian History and Politics: The Dialectic of State and Society* (London, 2003), hlm. 167.
27. Curzon kepada Cambon, 11 Maret 1919, FO 371/3859.
28. Lihat Katouzian, 'The Campaign against the Anglo-Iranian Agreement', hlm. 17.
29. Marling kepada Kantor Luar Negeri, 28 Februari 1916, FO 371/2732. Lihat juga D. Wright, 'Prince Abd ul-Husayn Mirza Framan-Farma: Notes from British Sources', *Iran* 38 (2000), 107–14.
30. Loraine kepada Curzon, 31 Januari 1922, FO 371/7804.
31. M. Zirinsky, 'Imperial Power and Dictatorship: Britain and the Rise of Reza Shah, 1921–1926', *International Journal of Middle East Studies* 24.4 (1992), 639–63.
32. Caldwell kepada Sekretaris Negara, 5 April 1921, dalam M. Gholi Majd, *From Qajar to Pahlavi: Iran, 1919–1930* (Lanham, MA, 2008), hlm. 96–7.
33. 'Planning Committee, Kantor Operasi Angkatan Laut kepada Benson', 7 Oktober 1918, dalam M. Simpson (ed.), *Anglo-American Naval Relations, 1917–19* (Aldershot, 1991), hlm. 542–3.
34. Dikutip oleh Yergin, *The Prize*, hlm. 178.
35. Dikutip oleh M. Rubin, 'Stumbling through the "Open Door": The US in Persia and the Standard–Sinclair Oil Dispute, 1920–1925', *Iranian Studies* 28.3/4 (1995), 206.
36. Ibid., 210.
37. Ibid.
38. Ibid., 209.
39. Ibid., 213.

40. M. Gilbert, *Winston S. Churchill*, 8 jilid (London, 1966–88), 4, hlm. 638.
41. Lihat M. Zirinsky, 'Imperial Power and Dictatorship: Britain and the Rise of Reza Shah, 1921–1926', *International Journal of Middle East Studies* 24.4 (1992), 650; H. Mejcher, *Imperial Quest for Oil: Iraq 1910–1928* (London, 1976), hlm. 49.
42. Mengenai Mesir, lihat A. Maghraoui, *Liberalism without Democracy: Nationhood and Citizenship in Egypt, 1922–1936* (Durham, NC, 2006), hlm. 54–5.
43. Dikutip oleh M. Fitzherbert, *The Man Who was Greenmantle: A Biography of Aubrey Herbert* (London, 1985), hlm. 219.
44. S. Pedersen, 'Getting Out of Iraq – in 1932: The League of Nations and the Road to Normative Statehood', *American Historical Review* 115.4 (2010), 993–1000.
45. Y. Ismael, *The Rise and Fall of the Communist Party of Iraq* (Cambridge, 2008), hlm. 12.
46. Mengenai deklarasi Purna Swaraj, M. Gandhi, *The Collected Works of Mahatma Gandhi*, 90 jilid (New Delhi, 1958–84), 48, hlm. 261.
47. Dikutip oleh Ferrier dan Bamberg, *British Petroleum*, hlm. 593–4.
48. 'A Record of the Discussions Held at Lausanne on 23rd, 24th and 25th August, 1928', BP 71074.
49. Cadman kepada Teymourtache, 3 Januari 1929, BP 71074.
50. Laporan Young mengenai diskusi Lausanne, BP H16/20; lihat juga Ferrier dan Bamberg, *British Petroleum*, hlm. 601–17.
51. Catatan Vansittart, 29 November 1932, FO 371/16078.
52. Hoare kepada Kantor Luar Negeri, 29 November 1932, FO 371/16078.
53. Buku Harian Pribadi Lord Cadman, BP 96659/002.
54. Cadman, Catatan, Jenewa dan Teheran, BP 96659.
55. G. Bell, *Gertrude Bell: Complete Letters* (London, 2014), hlm. 224.

BAB 19 – JALAN GANDUM

1. 'Hitler's Mountain Home', *Homes & Gardens*, November 1938, 193–5.
2. A. Speer, *Inside the Third Reich*, terj. R. dan C. Winston (New York, 1970), hlm. 161.
3. Ibid. Mengenai permainan akordeon Kannenberg, C. Schroder, *Er War mein Chef. Aus den Nachlaß der Sekretärin von Adolf Hitler* (Munich, 1985), hlm. 54, 58.
4. R. Hargreaves, *Blitzkrieg Unleashed: The German Invasion of Poland* (London, 2008), hlm. 66; H. Hegner, *Die Reichskanzlei 1933–1945: Anfang und Ende des Dritten Reiches* (Frankfurt-am-Main, 1959), hlm. 334–7.
5. Speer, *Inside the Third Reich*, hlm. 162.
6. M. Muggeridge, *Ciano's Diary, 1939–1943* (London, 1947), hlm. 9–10.
7. Debat Majelis Rendah (*House of Commons Debate*), 31 Maret 1939, *Hansard*, 345, 2415.
8. Ibid., 2416; lihat G. Roberts, *The Unholy Alliance: Stalin's Pact with Hitler* (London, 1989); R. Moorhouse, *The Devil's Alliance: Hitler's Pact with Stalin* (London, 2014).

9. L. Besymenski, *Stalin und Hitler. Pokerspiel der Diktatoren* (London, 1967), hlm. 186–92.
10. J. Herf, *The Jewish Enemy: Nazi Propaganda during World War II and the Holocaust* (Cambridge, MA, 2006).
11. W. Churchill, *The Second World War*, 6 jilid (London, 1948–53), 1, hlm. 328.
12. Besymenski, *Stalin und Hitler*, hlm. 142, 206–9.
13. T. Snyder, *Bloodlands: Europe between Hitler and Stalin* (London, 2010), hlm. 81, 93.
14. Dikutip oleh E. Jäckel dan A. Kahn, *Hitler: Sämtliche Aufzeichnungen, 1905–1924* (Stuttgart, 1980), hlm. 186.
15. J. Weitz, *Hitler's Diplomat: The Life and Times of Joachim von Ribbentrop* (New York, 1992), hlm. 6.
16. S. Sebag Montefiore, *Stalin: The Court of the Red Tsar* (London, 2004), hlm. 317.
17. Hegner, *Die Reichskanzlei*, hlm. 337–8, 342–3; untuk perjanjian tersebut dan lampiran rahasianya, *Documents on German Foreign Policy, 1918–1945*, Seri D, 13 jilid (London, 1949–64), 7, hlm. 245–7.
18. Sebag Montefiore, *Stalin*, hlm. 318.
19. N. Khrushchev, *Khrushchev Remembers*, terj. S. Talbott (Boston, MA, 1970), hlm. 128.
20. Besymenski, *Stalin und Hitler*, hlm. 21–2; D. Volkogonov, *Stalin: Triumph and Tragedy* (New York, 1991), hlm. 352.
21. L. Kovalenko dan V. Maniak, *33'i: Golod: Narodna kniga-memorial* (Kiev, 1991), hlm. 46, dalam Snyder, *Bloodlands*, hlm. 49; lihat juga hlm. 39–58.
22. Mengenai Vyshinskii dan pengadilan panggung, lihat A. Vaksberg, *Stalin's Prosecutor: The Life of Andrei Vyshinsky* (New York, 1990), dan N. Werth dkk. (ed.), *The Little Black Book of Communism: Crimes, Terror, Repression* (Cambridge, MA, 1999).
23. M. Jansen dan N. Petrov, *Stalin's Loyal Executioner: People's Commissar Nikolai Ezhov, 1895–1940* (Stanford, 2002), hlm. 69.
24. V. Rogovin, *Partiya Rasstrelianykh* (Moskow, 1997), hlm. 207–19; juga Besymenski, *Stalin und Hitler*, hlm. 96; Volkogonov, *Stalin*, hlm. 368.
25. 'Speech by the Führer to the Commanders in Chief', 22 Agustus 1939, dalam *Documents on German Foreign Policy*, Seri D, 7, hlm. 200–4; I. Kershaw, *Hitler, 1936–45: Nemesis* (London, 2001), hlm. 207–8.
26. 'Second speech by the Führer', 22 Agustus 1939, dalam *Documents on German Foreign Policy, 1918– 1945*, Seri D, hlm. 205.
27. 'Speech by the Führer to the Commanders in Chief', hlm. 204.
28. K.-J. Müller, *Das Heer und Hitler: Armee und nationalsozialistisches Regime 1933–1940* (Stuttgart, 1969), hlm. 411, cat. 153; Müller tidak memberikan referensi pendukung.
29. W. Baumgart, 'Zur Ansprache Hitlers vor den Führern der Wehrmacht am

22. August 1939. Eine quellenkritische Untersuchung', *Viertejahreshefte für Zeitgeschichte* 16 (1968), 146; Kershaw, *Nemesis*, hlm. 209.
30. G. Corni, *Hitler and the Peasants: Agrarian Policy of the Third Reich, 1930–39* (New York, 1990), hlm. 66–115.
31. Lihat misalnya R.-D. Müller, 'Die Konsequenzen der "Volksgemeinschaft": Ernährung, Ausbeutung und Vernichtung', dalam W. Michalka (ed.), *Der Zweite Weltkrieg. Analysen-Grundzüge-Forschungsbilanz* (Weyarn, 1989), hlm. 240–9.
32.]A. Kay, *Exploitation, Resettlement, Mass Murder: Political and Economic Planning for German Occupation Policy in the Soviet Union, 1940–1941* (Oxford, 2006), hlm. 40.
33. A. Bondarenko (ed.), *God krizisa: 1938–1939: dokumenty i materialy v dvukh tomakh*, 2 jilid (Moskow, 1990), 2, hlm. 157–8.
34. E. Ericson, *Feeding the German Eagle: Soviet Economic Aid to Nazi Germany, 1933–1941* (Westport, CT, 1999), hlm. 41 dst.
35. A. Bullock, *Hitler: A Study in Tyranny* (London, 1964), hlm. 719.
36. S. Fritz, *Ostkrieg: Hitler's War of Extermination in the East* (2011), hlm. 39.
37. C. Browning, *The Origins of the Final Solution: The Evolution of Nazi Jewish Policy, September 1939–March 1942* (Lincoln, NE, 2004), hlm. 16; Snyder, *Bloodlands*, hlm. 126.
38. Kabinet Perang (*War Cabinet*), 8 September 1939, CAB 65/1; A. Prazmowska, *Britain, Poland and the Eastern Front, 1939* (Cambridge, 1987), hlm. 182.
39. Delegasi Britania di Kabul kepada Kantor Luar Negeri London, Katodon 106, 24 September 1939, dikutip oleh M. Hauner, 'The Soviet Threat to Afghanistan and India, 1938–1940', *Modern Asian Studies* 15.2 (1981), 297.
40. Hauner, 'Soviet Threat to Afghanistan and India', 298.
41. Laporan oleh Komite Kepala Staf (*Chiefs of Staff Committee*), 'The Military Implications of Hostilities with Russia in 1940', 8 Maret 1940, CAB 66/6.
42. 'Appreciation of the Situation Created by the Russo-German Agreement', 6 Oktober 1939, CAB 84/8; lihat di sini M. Hauner, *India in Axis Strategy: Germany, Japan and Indian Nationalists in the Second World War* (Stuttgart, 1981), khususnya 213–37.
43. Hauner, *India in Axis Strategy*, 70–92.
44. M. Hauner, 'Anspruch und Wirklichkeit: Deutschland also Dritte Macht in Afghanistan, 1915–39', dalam K. Kettenacker dkk. (ed.), *Festschrift für Paul Kluge* (Munich, 1981), hlm. 222–44; idem, 'Afghanistan before the Great Powers, 1938–45', *International Journal of Middle East Studies* 14.4 (1982), 481–2.
45. 'Policy and the War effort in the East', 6 Januari 1940, *Documents on German Foreign Policy, 1918– 1945*, Seri D, 8, hlm. 632–3.
46. 'Memorandum of the Aussenpolitisches Amt', 18 Desember 1939, *Documents on German Foreign Policy, 1918–1945*, Seri D, 8, hlm. 533; Hauner, *India in Axis Strategy*, hlm. 159–72.

47. M. Hauner, 'One Man against the Empire: The Faqir of Ipi and the British in Central Asia on the Eve of and during the Second World War', *Journal of Contemporary History* 16.1 (1981), 183–212.
48. Rubin dan Schwanitz, *Nazis, Islamists*, hlm. 4 cat. 13.
49. S. Hauser, 'German Research on the Ancient Near East and its Relation to Political and Economic Interests from Kaiserreich to World War II', dalam W. Schwanitz (ed.), *Germany and the Middle East, 1871–1945* (Princeton, 2004), hlm. 168–9; M. Ghods, *Iran in the Twentieth Century: A Political History* (Boulder, CO, 2009), hlm. 106–8.
50. Rubin dan Schwanitz, *Nazis, Islamists*, hlm. 128.
51. Dikutip dalam ibid., hlm. 5.
52. T. Imlay, 'A Reassessment of Anglo-French Strategy during the Phony War, 1939–1940', *English Historical Review* 119.481 (2004), 337–8.
53. Catatan Pribadi *First Lord*, 17 November 1939, ADM 205/2. Lihat di sini Imlay, 'Reassessment of Anglo-French Strategy', 338, 354–9.
54. Imlay, 'Reassessment of Anglo-French Strategy', 364.
55. CAB 104/259, 'Russia: Vulnerability of Oil Supplies', JIC (39) 29 revisi, 21 November 1939; Imlay, 'Reassessment of Anglo-French Strategy', 363–8.
56. Mengenai Guderian, dan mengenai hilangnya nyali Hitler yang berulang kali, lihat K. H. Frieser, *Blitzkrieg-Legende. Der Westfeldung 1940* (Munich, 1990), hlm. 240–3, 316–22.
57. Lihat M. Hauner, 'Afghanistan between the Great Powers, 1938–1945', *International Journal of Middle East Studies* 14.4 (1982), 487; untuk usulan pengurangan biaya pengiriman, Kementerian Peperangan Ekonomi (*Ministry of Economic Warfare*), 9 Januari 1940, FO 371/24766.
58. Ericson, *Feeding the German Eagle*, hlm. 109–18.
59. Fritz, *Ostkrieg*, hlm. 38–41.
60. J. Förster, 'Hitler's Decision in Favour of War against the Soviet Union', dalam H. Boog, J. Förster dkk. (ed.), *Germany and the Second World War*, jilid 4: *The Attack on the Soviet Union* (Oxford, 1996), hlm. 22; lihat juga Kershaw, *Nemesis*, hlm. 307.
61. Corni, *Hitler and the Peasants*, hlm. 126–7, 158–9, 257–60. Lihat juga H. Backe, *Die Nahrungsfreiheit Europas: Großliberalismus in der Wirtschaft* (Berlin, 1938).
62. V. Gnucheva, 'Materialy dlya istorii ekspeditsii nauk v XVIII i XX vekakh', *Trudy Arkhiva Akademii Nauk SSSR* 4 (Moskow, 1940), khususnya 97–108.
63. M. Stroganova (ed.), *Zapovedniki evropeiskoi chasti RSFSR* (Moskow, 1989); C. Kremenetski, 'Human Impact on the Holocene Vegetation of the South Russian Plain', dalam J. Chapman dan P. Dolukhanov (ed.), *Landscapes in Flux: Central and Eastern Europe in Antiquity* (Oxford, 1997), hlm. 275–87.
64. H. Backe, *Die russische Getreidewirtschaft als Grundlage der Land-und Volkswirtschaft Rußlands* (Berlin, 1941).

65. Bundesarchiv-Militärarchiv, RW 19/164, fol. 126, dikutip oleh Kay, *Exploitation*, hlm. 211, 50.
66. Dikutip oleh A. Hillgruber, *Hitlers Strategie: Politik und Kriegführung 1940–1941* (Frankfurt-am-Main, 1965), hlm. 365.
67. 'Geheime Absichtserklärungen zur künftigen Ostpolitik: Auszug aus einem Aktenvermerk von Reichsleiter M. Bormann vom 16.7.1941', dalam G. Uebershär dan W. Wette (ed.), *Unternehmen Barbarossa: Der deutsche Überfall auf die Sowjetunion, 1941: Berichte, Anaylsen, Dokumente* (Paderborn, 1984), hlm. 330–1.
68. G. Corni dan H. Gies, *Brot – Butter – Kanonen. Die Ernährungswirtschaft in Deutschland unter der Diktatur Hitlers* (Berlin, 1997), hlm. 451; R.-D. Müller, 'Das "Unternehmen Barbarossa" als wirtschaftlicher Raubkrieg', dalam Uebershär dan Wette, *Unternehmen Barbarossa*, hlm. 174.
69. Siaran radio Jerman, 27 Februari 1941, *Propaganda Research Section Papers*, 6 Desember 1940, Abrams Papers, 3f 65; 3f 8/41.
70. *Die Tagebücher von Joseph Goebbels*, ed. E. Fröhlich, 15 jilid (Munich, 1996), 28 Juni 1941, Bagian I, 9, hlm. 409; 14 Juli, Bagian II, 1, hlm. 63–4.
71. Kershaw, *Nemesis*, hlm. 423–4.
72. Korespondensi pribadi Backe, dikutip oleh G. Gerhard, 'Food and Genocide: Nazi Agrarian Politics in the Occupied Territories of the Soviet Union', *Contemporary European History* 18.1 (2009), 56.
73. 'Aktennotiz über Ergebnis der heutigen Besprechung mit den Staatssekretären über Barbarossa', dalam A. Kay, 'Germany's Staatssekretäre, Mass Starvation and the Meeting of 2 May 1941', *Journal of Contemporary History* 41.4 (2006), 685–6.
74. Kay, 'Mass Starvation and the Meeting of 2 May 1941', 687.
75. 'Wirtschaftspolitische Richtlinien für Wirtschaftsorganisation Ost, Gruppe Landwirtschaft', 23 Mei 1941, dalam *Der Prozess gegen die Hauptkriegsverbrecher vor dem Internationalen Militärgerichtshof, Nürnberg 14 November 1945 – 1 October 1946*, 42 jilid (Nuremberg, 1947–9), 36, hlm. 135–7. Laporan serupa diterbitkan tiga minggu kemudian pada 16 Juni, Kay, *Exploitation*, hlm. 164–7.
76. Backe, *Die russische Getreidewirtschaft*, dikutip oleh Gerhard, 'Food and Genocide', 57–8; juga Kay, 'Mass Starvation', 685–700.
77. H. Backe, '12 Gebote für das Verhalten der Deutschen im Osten und die Behandlung der Russen', dalam R. Rürup (ed.), *Der Krieg gegen die Sowjetunion 1941–1945: Eine Dokumentation* (Berlin, 1991), hlm. 46; Gerhard, 'Food and Genocide', 59.
78. *Die Tagebücher von Joseph Goebbels*, 1 Mei 1941, Bagian I, 9, hlm. 283–4.
79. Ibid., 9 Juli 1941, Bagian II, 1, hlm. 33–4.
80. Siaran radio Rusia, 19 Juni 1941, *Propaganda Research Section Papers*, Abrams Papers, 3f 24/41.

81. F. Halder, *The Halder War Diary*, ed. C. Burdick dan H.-A. Jacobsen (London, 1988), 30 Maret 1941, hlm. 345–6.
82. 19 Mei 1941, *Verbrechen der Wehrmacht: Dimensionen des Vernichtungskrieges 1941–1945. Ausstellungskatalog* (Hamburg 2002), hlm. 53–5.
83. 'Ausübund der Kriegsgerichtsbarkeit im Gebiet "Barbarossa" und besondere Maßnahmen Truppe', 14 Mei 1941, dalam H. Bucheim, M. Broszat, J.-A. Jacobsen dan H. Krasunick, *Anatomie des SS-Staates*, 2 jilid (Olten, 1965), 2, hlm. 215–18.
84. 'Richtlinien für die Behandlung politischer Kommissare', 6 Juni 1941, dalam Bucheim dkk., *Anatomie des SS-Staates*, hlm. 225–7.

BAB 20 – JALAN MENUJU GENOSIDA

1. C. Streit, *Keine Kameraden. Die Wehrmacht und die sowjetischen Kriegsgefangenen 1941–1945* (Stuttgart, 1978), hlm. 143, 153.
2. Dikutip oleh Kershaw, *Nemesis*, hlm. 359.
3. Ibid., hlm. 360.
4. Ibid., hlm. 400, 435.
5. W. Lower, *Nazi Empire Building and the Holocaust in Ukraine* (Chapel Hill, NC, 2007), hlm. 171–7.
6. A. Hitler, *Monologe im Führer-Hauptquartier 1941–1944*, ed. W. Jochmann (Hamburg, 1980), 17–18 September 1941, hlm. 62–3; Kershaw, *Nemesis*, hlm. 401.
7. Dikutip oleh Kershaw, *Nemesis*, hlm. 434.
8. Hitler, *Monologe*, 13 Oktober 1941, hlm. 78; Kershaw, *Nemesis*, hlm. 434.
9. Ericson, *Feeding the German Eagle*, hlm. 125 dst.
10. V. Anfilov, '. . . Razgovor zakonchilsia ugrozoi Stalina', *Voenno-istoricheskiy Zhurnal* 3 (1995), 41; L. Bezymenskii, 'O "plane" Zhukova ot 15 maia 1941 g.', *Novaya Noveishaya Istoriya* 3 (2000), 61. Lihat di sini E. Mawdsley, 'Crossing the Rubicon: Soviet Plans for Offensive War in 1940–1941', *International History Review* 25 (2003), 853.
11. D. Murphy, *What Stalin Knew: The Enigma of Barbarossa* (New Haven, 2005).
12. R. Medvedev dan Z. Medvedev, *The Unknown Stalin: His Life, Death and Legacy* (London, 2003), hlm. 226.
13. G. Zhukov, *Vospominaniya i rasmyshleniya*, 3 jilid (Moskow, 1995), 1, hlm. 258.
14. Assarasson kepada Stockholm, 21 Juni 1941, dikutip oleh G. Gorodetsky, *Grand Delusion: Stalin and the German Invasion of Russia* (New Haven, 1999), hlm. 306.
15. *Dokumenty vneshnei politiki SSSR*, 24 jilid (Moskow, 1957–), 23.2, hlm. 764–5.
16. A. Tooze, *The Wages of Destruction: The Making and Breaking of the Nazi Economy* (New York, 2006), hlm. 452–60; R. di Nardo, *Mechanized Juggernaut or Military Anachronism? Horses and the German Army of World War II* (Westport, CT, 1991), hlm. 35–54.
17. Dikutip oleh Beevor, *Stalingrad* (London, 1998), hlm. 26.
18. J. Stalin, *O Velikoi Otechestvennoi voine Sovestkogo Soiuza* (Moskow, 1944), hlm. 11.

19. A. von Plato, A. Leh dan C. Thonfeld (ed.), *Hitler's Slaves: Life Stories of Forced Labourers in Nazi-Occupied Europe* (Oxford, 2010).
20. E. Radzinsky, *Stalin* (London, 1996), hlm. 482; N. Ponomariov, dikutip oleh I. Kershaw, *Fateful Choices: Ten Decisions that Changed the World, 1940–1941* (London, 2007), hlm. 290.
21. Fritz, *Ostkrieg*, hlm. 191.
22. H. Trevor-Roper, *Hitler's Table Talk, 1941–1944: His Private Conversations* (London, 1953), hlm. 28.
23. W. Lower, '"On Him Rests the Weight of the Administration": Nazi Civilian Rulers and the Holocaust in Zhytomyr', dalam R. Brandon dan W. Lower (ed.), *The Shoah in Ukraine: History, Testimony, Memorialization* (Bloomington, IN, 2008), hlm. 225.
24. E. Steinhart, 'Policing the Boundaries of "Germandom" in the East: SS Ethnic German Policy and Odessa's "Volksdeutsche", 1941–1944', *Central European History* 43.1 (2010), 85–116.
25. W. Hubatsch, *Hitlers Weisungen für die Kriegführung 1939–1945. Dokumente des Oberkommandos der Wehrmacht* (Munich, 1965), hlm. 139–40.
26. Rubin dan Schwanitz, *Nazis, Islamists*, hlm. 124, 127.
27. Ibid., hlm. 85; H. Lindemann, *Der Islam im Aufbruch*, dalam *Abwehr und Angriff* (Leipzig, 1941).
28. Churchill, *Second World War*, 3, hlm. 424.
29. A. Michie, 'War in Iran: British Join Soviet Allies', *Life*, 26 Januari 1942, 46.
30. R. Sanghvi, *Aryamehr: The Shah of Iran: A Political Biography* (London, 1968), hlm. 59; H. Arfa, *Under Five Shahs* (London, 1964), hlm. 242.
31. Bullard kepada Kantor Luar Negeri, 25 Juni 1941, dalam R. Bullard, *Letters from Teheran: A British Ambassador in World War II Persia*, ed. E. Hodgkin (London, 1991), hlm. 60.
32. Lambton kepada Bullard, 4 Oktober 1941, FO 416/99.
33. Ringkasan Intelijen untuk 19–30 November, 2 Desember 1941, FO 416/99.
34. 'Minister in Iran to the Foreign Ministry', 9 Juli 1941, *Documents on German Foreign Policy, 1918– 1945*, Seri D, 13, hlm. 103–4.
35. P. Dharm dan B. Prasad (ed.), *Official History of the Indian Armed Forces in the Second World War, 1939–1945: The Campaign in Western Asia* (Kalkuta, 1957), hlm. 126–8.
36. Dikutip oleh J. Connell, *Wavell: Supreme Commander* (London, 1969), hlm. 23–4.
37. R. Stewart, *Sunrise at Abadan: The British and Soviet Invasions of Iran, 1941* (New York, 1988), hlm. 59, cat. 26.
38. 'Economic Assistance to the Soviet Union', *Department of State Bulletin* 5 (1942), 109.
39. R. Sherwood, *The White House Papers of Harry L. Hopkins*, 2 jilid (Washington, DC, 1948), 1, hlm. 306–9.

40. Michie, 'War in Iran', 40–4.
41. Bullard, *Letters*, hlm. 80.
42. Reza Shah Pahlavi kepada Roosevelt, 25 Agustus 1941; Roosevelt kepada Reza Shah Pahlavi, 2 September 1941, dikutip oleh M. Majd, *August 1941: The Anglo-Russian Occupation of Iran and Change of Shahs* (Lanham, MD, 2012), hlm. 232–3; Stewart, *Abadan*, hlm. 85.
43. J. Buchan, *Days of God: The Revolution in Iran and its Consequences* (London, 2012), hlm. 27.
44. Atase Militer, 'Intelligence summary 27', 19 November 1941, FO 371 27188.
45. R. Dahl, *Going Solo* (London, 1986), hlm. 193.
46. F. Halder, *Kriegstagebuch: tägliche Aufzeichnungen des Chefs des Generalstabes des Heeres, 1939–1942*, ed. H.-A. Jacobson dan A. Philippi, 3 jilid (Stuttgart, 1964), 3, 10 September 1941, hlm. 220; 17 September 1941, hlm. 236.
47. D. Stahel, *Kiev 1941: Hitler's Battle for Supremacy in the East* (Cambridge, 2012), hlm. 133–4.
48. H. Pichler, *Truppenarzt und Zeitzeuge. Mit der 4. SS-Polizei-Division an vorderster Front* (Dresden, 2006), hlm. 98.
49. *Die Tagebücher von Joseph Goebbels*, 27 Agustus 1941, Bagian II, 1, hlm. 316.
50. Dikutip oleh Beevor, *Stalingrad*, hlm. 56–7.
51. Fritz, *Ostkrieg*, hlm. 158–9.
52. A. Hillgruber, *Staatsmänner und Diplomaten bei Hitler. Vertrauliche Aufzeichnungen 1939–1941* (Muenchen, 1969), hlm. 329.
53. W. Kemper, 'Pervitin – Die Endsieg-Droge', dalam W. Pieper (ed.), *Nazis on Speed: Drogen im Dritten Reich* (Lohrbach, 2003), hlm. 122–33.
54. R.-D. Müller, 'The Failure of the Economic "Blitzkrieg Strategy"', dalam H. Boog dkk. (ed.), *The Attack on the Soviet Union*, jilid 4 dari W. Deist dkk. (ed.), *Germany and the Second World War*, 9 jilid (Oxford, 1998), hlm. 1127–32; Fritz, *Ostkrieg*, hlm. 150.
55. M. Guglielmo, 'The Contribution of Economists to Military Intelligence during World War II', *Journal of Economic History* 66.1 (2008), khususnya 116–20.
56. R. Overy, *War and the Economy in the Third Reich* (Oxford, 1994), hlm. 264, 278; J. Barber dan M. Harrison, *The Soviet Home Front, 1941–1945: A Social and Economic History of the USSR in World War II* (New York, 1991), hlm. 78–9.
57. A. Milward, *War, Economy and Society, 1939–45* (Berkeley, 1977), hlm. 262–73; Tooze, *Wages of Destruction*, hlm. 513–51.
58. Siaran radio Jerman, 5 November 1941, *Propaganda Research Section Papers*, Abrams Papers, 3f 44/41.
59. 'Gains of Germany (and her Allies) through the Occupation of Soviet Territory', dalam *Coordinator of Information, Research and Analysis Branch, East European Section Report*, 17 (Maret 1942), hlm. 10– 11.
60. 'Reich Marshal of the Greater German Reich', Pertemuan ke-11 dari Dewan

Umum, 24 Juni 1941, dikutip oleh Müller, 'Failure of the Economic "Blitzkrieg Strategy"', hlm. 1142.

61. Halder, *Kriegstagebuch*, 8 Juli 1941, 3, hlm. 53.
62. C. Streit, 'The German Army and the Politics of Genocide', dalam G. Hirschfeld (ed.), *The Policies of Genocide: Jews and Soviet Prisoners of War in Nazi Germany* (London, 1986), hlm. 8–9.
63. J. Hürter, *Hitlers Heerführer. Die deutschen Oberbefehlshaber im Krieg gegen die Sowjetunion 1941/1942* (Muenchen, 2006), hlm. 370.
64. Streit, *Keine Kameraden*, hlm. 128; lihat juga Snyder, *Bloodlands*, hlm. 179–84.
65. R. Overmans, 'Die Kriegsgefangenenpolitik des Deutschen Reiches 1939 bis 1945', dalam J. Echternkamp (ed.), *Das Deutsche Reich und der Zweite Weltkrieg*, 10 jilid (Muenchen, 1979–2008), 9.2, hlm. 814; Browning, *Origins of the Final Solution*, hlm. 357; Snyder, *Bloodlands*, hlm. 185–6.
66. K. Berkhoff, 'The "Russian" Prisoners of War in Nazi-Ruled Ukraine as Victims of Genocidal Massacre', *Holocaust and Genocide Studies* 15.1 (2001), 1–32.
67. Röhl, *The Kaiser and his Court*, hlm. 210. Mengenai sikap Kaisar terhadap orang Yahudi, lihat L. Cecil, 'Wilhelm II und die Juden', dalam W. Mosse (ed.), *Juden im Wilhelminischen Deutschland, 1890–1914* (Tübingen, 1976), hlm. 313–48.
68. Pidato Hitler di Reichstag, 30 Januari 1939, dalam *Verhandlungen des Reichstags, Stenographische Berichte 4. Wahlperiode 1939–1942* (Bad Feilnbach, 1986), hlm. 16.
69. Rubin dan Schwanitz, *Nazis, Islamists*, hlm. 94.
70. H. Jansen, *Der Madagaskar-Plan: Die beabsichtigte Deportation der europäischen Juden nach Madagaskar* (Muenchen, 1997), khususnya hlm. 309–11. Mengenai teori tentang warga Madagaskar, lihat E. Jennings, 'Writing Madagascar Back into the Madagascar Plan', *Holocaust and Genocide Studies* 21.2 (2007), 191.
71. F. Nicosia, 'Für den Status-Quo: Deutschland und die Palästinafrage in der Zwischenkriegszeit', dalam L. Schatkowski Schilcher dan C. Scharf (ed.), *Der Nahe Osten in der Zwischenkriegszeit 1919–1939. Die Interdependenz von Politik, Wirtschaft und Ideologie* (Stuttgart, 1989), hlm. 105.
72. D. Cesarani, *Eichmann: His Life and Crimes* (London, 2004), hlm. 53–6.
73. Dikutip oleh D. Yisraeli, *The Palestinian Problem in German Politics, 1889–1945* (Ramat-Gan, 1974), hlm. 315.
74. J. Heller, *The Stern Gang: Ideology, Politics and Terror, 1940–1949* (London, 1995), hlm. 85–7.
75. T. Jersak, 'Blitzkrieg Revisited: A New Look at Nazi War and Extermination Planning', *Historical Journal* 43.2 (2000), 582.
76. Lihat terutama G. Aly, '"Judenumsiedlung": Überlegungen zur politischen Vorgeschichte des Holocaust', dalam U. Herbert (ed.), *Nationalsozialistische Vernichtungspolitik 1939–1945: neue Forschungen und Kontroversen* (Frankfurt-am-Main, 1998), hlm. 67–97.

77. Streit, 'The German Army and the Politics of Genocide', hlm. 9; Fritz, *Ostkrieg*, hlm. 171.
78. J.-M. Belière dan L. Chabrun, *Les Policiers français sous l'Occupation, d'après les archives inédites de l'épuration* (Paris, 2001), hlm. 220–4; P. Griffioen dan R. Zeller, 'Anti-Jewish Policy and Organization of the Deportations in France and the Netherlands, 1940–1944: A Comparative Study', *Holocaust and Genocide Studies* 20.3 (2005), 441.
79. L. de Jong, *Het Koninkrijk der Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog*, 14 jilid (Den Haag, 1969– 91), 4, hlm. 99–110.
80. Mengenai konferensi Wannsee, C. Gerlach, 'The Wannsee Conference, the Fate of German Jews, and Hitler's Decision in Principle to Exterminate All European Jews', *Journal of Modern History* 70 (1998), 759–812; Browning, *Origins of the Final Solution*, hlm. 374 dst.
81. R. Coakley, 'The Persian Corridor as a Route for Aid to the USSR', dalam M. Blumenson, K. Greenfield dkk., *Command Decisions* (Washington, DC, 1960), hlm. 225–53; juga T. Motter, *The Persian Corridor and Aid to Russia* (Washington, DC, 1952).
82. Mengenai konvoi tersebut, R. Woodman, *Arctic Convoys, 1941–1945* (London, 2004).
83. J. MacCurdy, 'Analysis of Hitler's Speech on 26th April 1942', 10 Juni 1942, Abrams Archive, Churchill College, Cambridge.
84. E. Schwaab, *Hitler's Mind: A Plunge into Madness* (New York, 1992).
85. Rubin dan Schwanitz, *Nazis, Islamists*, hlm. 139–41. Secara umum, M. Carver, *El Alamein* (London, 1962).
86. Mengenai AS di Pasifik, lihat H. Willmott, *The Second World War in the Far East* (London, 2012); lihat juga A. Kernan, *The Unknown Battle of Midway: The Destruction of the American Torpedo Squadrons* (New Haven, 2005).
87. Dikutip oleh Fritz, *Ostkrieg*, hlm. 235; untuk konteksnya, hlm. 231–9.
88. Ibid., hlm. 261–70; Speer, *Inside the Third Reich*, hlm. 215.
89. Mengenai kunjungan ke Moskow pada Oktober 1944, lihat CAB 120/158.
90. M. Gilbert, *Churchill: A Life* (London, 1991), hlm. 796; R. Edmonds, 'Churchill and Stalin', dalam R. Blake dan R. Louis (ed.), *Churchill* (Oxford, 1996), hlm. 320. Juga Churchill, *Second World War*, 6, hlm. 227– 8.
91. W. Churchill, 'The Sinews of Peace', 5 Maret 1946, dalam J. Muller (ed.), *Churchill's 'Iron Curtain' Speech Fifty Years Later* (London, 1999), hlm. 8–9.
92. D. Reynolds, *From World War to Cold War: Churchill, Roosevelt, and the International History of the 1940s* (Oxford, 2006), hlm. 250–3.
93. M. Hastings, *All Hell Let Loose: The World at War, 1939–1945* (London, 2011), hlm. 165–82; Beevor, *Stalingrad*, *passim*.
94. Lihat A. Applebaum, *Iron Curtain: The Crushing of Eastern Europe, 1944–56* (London, 2012).

BAB 21 – JALAN PEPERANGAN DINGIN

1. A. Millspaugh, *Americans in Persia* (Washington, DC, 1946), Lampiran C; B. Kuniholm, *The Origins of the Cold War in the Near East: Great Power Conflict and Diplomacy in Iran, Turkey and Greece* (Princeton, 1980), hlm. 138–43.
2. Menteri di Iran (Dreyfus) kepada Sekretaris Negara, 21 Agustus 1941, *Foreign Relations of the United States* (selanjutnya disebut FRUS), *Diplomatic Papers 1941*, 7 jilid (Washington, DC, 1956–62), 3, hlm. 403.
3. Ali Dashti, menulis pada Desember 1928, dikutip oleh Buchan, *Days of God*, hlm. 73.
4. B. Schulze-Holthus, *Frührot in Persien* (Esslingen, 1952), hlm. 22. Schulze-Holthus dikirim ke Iran oleh Abwehr (intelijen militer Jerman) sebagai wakil konsul di kota Tabriz. Ia tetap berada di bawah penyamaran di Teheran selama perang, menggalang dukungan di antara faksi-faksi anti-Sekutu. Lihat juga di sini S. Seydi, 'Intelligence and CounterIntelligence Activities in Iran during the Second World War', *Middle Eastern Studies* 46.5 (2010), 733–52.
5. Bullard, *Letters*, hlm. 154.
6. Ibid., hlm. 216.
7. Ibid., hlm. 187.
8. C. de Bellaigue, *Patriot of Persia: Muhammad Mossadegh and a Very British Coup* (London, 2012), hlm. 120–3.
9. Shepherd kepada Furlonge, 6 Mei 1951, FO 248/1514.
10. *The Observer*, 20 Mei 1951, FO 248/1514.
11. Dikutip oleh de Bellaigue, *Patriot of Persia*, hlm. 123, cat. 12.
12. Buchan, *Days of God*, hlm. 82.
13. L. Elwell-Sutton, *Persian Oil: A Study in Power Politics* (London, 1955), hlm. 65.
14. Ibid.
15. C. Bayly dan T. Harper, *Forgotten Armies: The Fall of British Asia, 1841–1945* (London, 2004), hlm. 182, 120.
16. I. Chawla, 'Wavell's Breakdown Plan, 1945–47: An Appraisal', *Journal of Punjabi Studies* 16.2 (2009), 219–34.
17. W. Churchill, Debat Majelis Rendah (*House of Commons*), 6 Maret 1947, *Hansard*, 434, 676–7.
18. Lihat L. Chester, *Borders and Conflict in South Asia: The Radcliffe Boundary Commission and the Partition of the Punjab* (Manchester, 2009). Juga A. von Tunzelmann, *Indian Summer: The Secret History of the End of an Empire* (London, 2007).
19. I. Talbot, 'Safety First: The Security of Britons in India, 1946–1947', *Transactions of the RHS* 23 (2013), hlm. 203–21.
20. K. Jeffrey, *MI6: The History of the Secret Intelligence Service, 1909–1949* (London, 2010), hlm. 689–90.
21. N. Rose, *'A Senseless, Squalid War': Voices from Palestine 1890s–1948* (London, 2010), hlm. 156–8.

22. A. Halamish, *The Exodus Affair: Holocaust Survivors and the Struggle for Palestine* (Syracuse, NY, 1998).
23. Dikutip oleh J. Glubb, *A Soldier with the Arabs* (London, 1957), hlm. 63–6.
24. E. Karsh, *Rethinking the Middle East* (London, 2003), hlm. 172–89.
25. F. Hadid, *Iraq's Democratic Moment* (London, 2012), hlm. 126–36.
26. Beeley kepada Burrows, 1 November 1947, FO 371/61596/E10118.
27. *Outward Saving Telegram*, 29 Juli 1947; Busk kepada Burrows, 3 November 1947, FO 371/61596.
28. K. Kwarteng, *Ghosts of Empire: Britain's Legacies in the Modern World* (London, 2011), hlm. 50.
29. B. Uvarov dan A. Waterston, 'MEALU General Report of Anti-Locust Campaign, 1942–1947', 19 September 1947, FO 371/61564.
30. N. Tumarkin, 'The Great Patriotic War as Myth and Memory', *European Review* 11.4 (2003), 595–7.
31. J. Stalin, 'Rech na predvybornom sobranii izbiratelei Stalinskogo izbiratel'nogo okruga goroda Moskvy', dalam J. Stalin, *Sochineniya*, ed. R. McNeal, 3 jilid (Stanford, CA, 1967), 3, hlm. 2.
32. B. Pimlott (ed.), *The Second World War Diary of Hugh Dalton, 1940–45* (London, 1986), 23 Februari 1945, penyisipan marginal, hlm. 836, cat. 1.
33. Tampaknya kata-kata ini ditambahkan oleh Churchill di dalam kereta api dalam perjalanan menuju Fulton, J. Ramsden, 'Mr Churchill Goes to Fulton', dalam Muller, *Churchill's 'Iron Curtain' Speech: Fifty Years Later*, hlm. 42. Secara umum, P. Wright, *Iron Curtain: From Stage to Cold War* (Oxford, 2007).
34. B. Rubin, *The Great Powers in the Middle East, 1941–1947: The Road to the Cold War* (London, 1980), hlm. 73 dst.
35. 'Soviet Military and Political Intentions, Spring 1949', Laporan No. 7453, 9 Desember 1948.
36. K. Blake, *The US–Soviet Confrontation in Iran 1945–62: A Case in the Annals of the Cold War* (Lanham, MD, 2009), hlm. 17–18.
37. 'Jenderal Patrick J. Hurley, Perwakilan Pribadi Presiden Roosevelt, kepada Presiden', 13 Mei 1943, FRUS, *Diplomatic Papers 1943: The Near East and Africa*, 4, hlm. 363–70.
38. Millspaugh, *Americans in Persia*, hlm. 77.
39. A. Offner, *Another Such Victory: President Truman and the Cold War, 1945–53* (Stanford, 2002), hlm. 128.
40. 'Kuasa Usaha di Uni Soviet (Kennan) kepada Sekretaris Negara', 22 Februari 1946, FRUS 1946: *Eastern Europe, the Soviet Union*, 6, hlm. 696–709.
41. D. Kisatsky, 'Voice of America and Iran, 1949–1953: US Liberal Developmentalism, Propaganda and the Cold War', *Intelligence and National Security* 14.3 (1999), 160.
42. 'The Present Crisis in Iran, dokumen tanpa tanggal yang dipresentasikan di

Departemen Luar Negeri', FRUS, 1950: *The Near East, South Asia, and Africa*, 5, hlm. 513, 516.
43. M. Byrne, 'The Road to Intervention: Factors Influencing US Policy toward Iran, 1945–53', dalam M. Gasiorowski dan M. Byrne (ed.), *Mohammad Mosaddeq and the 1953 Coup in Iran* (Syracuse, NY, 2004), hlm. 201.
44. Kisatsky, 'Voice of America and Iran', 167, 174.
45. M. Gasiorowski, *US Foreign Policy and the Shah: Building a Client State in Iran* (Ithaca, NY, 1991), hlm. 10–19.
46. Buchan, *Days of God*, hlm. 30–1.
47. Dikutip oleh Yergin, *The Prize*, hlm. 376.
48. A. Miller, *Search for Security: Saudi Arabian Oil and American Foreign Policy, 1939–1949* (Chapel Hill, NC, 1980), hlm. 131.
49. E. DeGolyer, 'Preliminary Report of the Technical Oil Mission to the Middle East', *Bulletin of the American Association of Petroleum Geologists* 28 (1944), 919–23.
50. 'Summary of Report on Near Eastern Oil', 3 Februari 1943, dalam Yergin, *The Prize*, hlm. 375.
51. Beaverbrook kepada Churchill, 8 Februari 1944, dikutip oleh K. Young, *Churchill and Beaverbrook: A Study in Friendship and Politics* (London, 1966), hlm. 261.
52. Memo Kantor Luar Negeri, Februari 1944, FO 371/42688.
53. Churchill kepada Roosevelt, 20 Februari 1944, FO 371/42688.
54. Halifax kepada Kantor Luar Negeri, 20 Februari 1944, FO 371/42688; Z. Brzezinski, *Strategic Vision: America and the Crisis of Global Power* (New York, 2012), hlm. 14.
55. *Historical Statistics of the United States: Colonial Times to 1970* (Washington, DC, 1970); Yergin, *The Prize*, hlm. 391.
56. Yergin, *The Prize*, hlm. 429.
57. W. Louis, *The British Empire in the Middle East, 1945–51: Arab Nationalism, the United States and Postwar Imperialism* (Oxford, 1984), hlm. 647.
58. Yergin, *The Prize*, hlm. 433.
59. de Bellaigue, *Patriot of Persia*, hlm. 118. Lihat juga di sini M. Crinson, 'Abadan: Planning and Architecture under the Anglo-Iranian Oil Company', *Planning Perspectives* 12.3 (1997), 341–59.
60. S. Marsh, 'Anglo-American Crude Diplomacy: Multinational Oil and the Iranian Oil Crisis, 1951–1953', *Contemporary British History Journal* 21.1 (2007), 28; J. Bill dan W. Louis, *Musaddiq, Iranian Nationalism, and Oil* (Austin, TX, 1988), hlm. 329–30.
61. 'Sekretaris Negara kepada Departemen Luar Negeri', 10 November 1951, FRUS, 1952–1954: *Iran, 1951–1954*, 10, hlm. 279.
62. Ibid.
63. R. Ramazani, *Iran's Foreign Policy, 1941–1973: A Study of Foreign Policy in Modernizing Nations* (Charlottesville, 1975), hlm. 190.

64. Dalam de Bellaigue, *Patriot of Persia*, hlm. 150.
65. Yergin, *The Prize*, hlm. 437.
66. Dikutip oleh J. Bill, *The Eagle and the Lion: The Tragedy of American–Iranian Relations* (New Haven, 1988), hlm. 84.
67. *Correspondence between His Majesty's Government in the United Kingdom and the Persian Government and Related Documents Concerning the Oil Industry in Persia, February 1951 to September 1951* (London, 1951), hlm. 25.
68. Shinwell, *Chiefs of Staff Committee*, Lampiran Rahasia, 23 Mei 1951, DEFE 4/43; untuk pers Britania pada masa ini, de Bellaigue, *Patriot of Persia*, hlm. 158–9.
69. S. Arjomand, *The Turban for the Crown: The Islamic Revolution in Iran* (Oxford, 1988), hlm. 92–3.
70. *Time*, 7 Januari 1952.
71. Elm, *Oil, Power, and Principle*, hlm. 122.
72. M. Holland, *America and Egypt: From Roosevelt to Eisenhower* (Westport, CT, 1996), hlm. 24–5.
73. H. Wilford, *America's Great Game: The CIA's Secret Arabists and the Shaping of the Modern Middle East* (New York, 2013), hlm. 73.
74. Ibid., hlm. 96.
75. Ibid.
76. D. Wilber, *Clandestine Services History: Overthrow of Premier Mossadeq of Iran: November 1952– August 1953* (1969), hlm. 7, *National Security Archive* (Arsip Keamanan Nasional).
77. Ibid., hlm. 22, 34, 33.
78. Lihat S. Koch, '*Zendebad, Shah!*': *The Central Intelligence Agency and the Fall of Iranian Prime Minister Mohammed Mossadeq, August 1953* (1998), Arsip Keamanan Nasional.
79. M. Gasiorowki, 'The Causes of Iran's 1953 Coup: A Critique of Darioush Bayandor's Iran and the CIA', *Iranian Studies* 45.5 (2012), 671–2; W. Louis, 'Britain and the Overthrow of the Mosaddeq Government', dalam Gasiorowski dan Byrne, *Mohammad Mosaddeq*, hlm. 141–42.
80. Wilber, *Overthrow of Premier Mossadeq*, hlm. 35.
81. Ibid., hlm. 19.
82. Berry kepada Departemen Luar Negeri, 17 Agustus 1953, Arsip Keamanan Nasional.
83. Mengenai radio, lihat M. Roberts, 'Analysis of Radio Propaganda in the 1953 Iran Coup', *Iranian Studies* 45.6 (2012), 759–77; untuk pers, de Bellaigue, *Patriot of Persia*, hlm. 232.
84. Untuk Roma, Soraya Esfandiary Bakhtiary, *Le Palais des solitudes* (Paris, 1992), hlm. 165–6. Juga di sini Buchan, *Days of God*, hlm. 70.
85. de Bellaigue, *Patriot of Persia*, hlm. 253–70.
86. 'Substance of Discussions of State – Joint Chiefs of Staff Meeting', 12 Desember 1951, FRUS, 1951: *The Near East and Africa*, 5, hlm. 435.

87. 'British-American Planning Talks, Summary Record', 10–11 Oktober 1978, FCO 8/3216.
88. 'Memorandum of Discussion at the 160th Meeting of the National Security Council, 27 August 1953', FRUS, 1952–1954: *Iran, 1951–1954*, 10, hlm. 773.
89. 'Duta Besar di Iran (Henderson) kepada Departemen Luar Negeri', 18 September 1953, FRUS, 1952– 1954: *Iran, 1951–1954*, 10, hlm. 799.

BAB 22 – JALAN SUTRA AMERIKA

1. *The International Petroleum Cartel, the Iranian Consortium, and US National Security*, Senat Kongres Amerika Serikat (Washington, DC, 1974), hlm. 57–8; Yergin, *The Prize*, hlm. 453.
2. Bill, *The Eagle and the Lion*, hlm. 88; 'Memorandum of the discussion at the 180th meeting of the National Security Council', 14 Januari 1954, *FRUS, 1952–1954: Iran, 1951–1954*, 10, hlm. 898.
3. M. Gasiorowski, *US Foreign Policy and the Shah: Building a Client State in Iran* (Ithaca, NY, 1991), hlm. 150–1.
4. V. Nemchenok, '"That So Fair a Thing Should Be So Frail": The Ford Foundation and the Failure of Rural Development in Iran, 1953–1964', *Middle East Journal* 63.2 (2009), 261–73.
5. Ibid., 281; Gasiorowski, *US Foreign Policy*, hlm. 53, 94.
6. C. Schayegh, 'Iran's Karaj Dam Affair: Emerging Mass Consumerism, the Politics of Promise, and the Cold War in the Third World', *Comparative Studies in Society and History* 54.3 (2012), 612–43.
7. 'Memorandum from the Joint Chiefs of Staff', 24 Maret 1949, *FRUS, 1949: The Near East, South Asia, and Africa*, 6, hlm. 30–1.
8. 'Report by the SANACC [State-Army-Navy-Air Force Coordinating Committee] Subcommittee for the Near and Middle East', *FRUS, 1949: The Near East, South Asia, and Africa*, 6, hlm. 12.
9. Secara umum di sini, B. Yesilbursa, *Baghdad Pact: Anglo-American Defence Policies in the Middle East, 1950–59* (Abingdon, 2005).
10. R. McMahon, *The Cold War on the Periphery: The United States, India and Pakistan* (New York, 1994), hlm. 16–17.
11. P. Tomsen, *The Wars of Afghanistan: Messianic Terrorism, Tribal Conflicts and the Failures of the Great Powers* (New York, 2011), hlm. 181–2.
12. R. McNamara, *Britain, Nasser and the Balance of Power in the Middle East, 1952–1967* (London, 2003), hlm. 44–5.
13. A. Moncrieff, *Suez: Ten Years After* (New York, 1966), hlm. 40–1; D. Kunz, *The Economic Diplomacy of the Suez Crisis* (Chapel Hill, NC, 1991), hlm. 68.
14. Eden kepada Eisenhower, 6 September 1956, FO 800/740.
15. M. Heikal, *Nasser: The Cairo Documents* (London, 1972), hlm. 88.
16. H. Macmillan, *Diary*, 25 Agustus 1956, dalam A. Horne, *Macmillan: The Official Biography* (London, 2008), hlm. 447.

17. Dikutip oleh McNamara, *Britain, Nasser and the Balance of Power*, hlm. 46.
18. McNamara, *Britain, Nasser and the Balance of Power*, hlm. 45, 47.
19. 'Effects of the Closing of the Suez Canal on Sino-Soviet Bloc Trade and Transportation', Office of Research and Reports, Central Intelligence Agency, 21 Februari 1957, *Freedom of Information Act Electronic Reading Room*, Central Intelligence Agency.
20. Kirkpatrick kepada Makins, 10 September 1956, FO 800/740.
21. *Papers of Dwight David Eisenhower: The Presidency: The Middle Way* (Baltimore, 1970), 17, hlm. 2415.
22. Lihat di sini W. Louis dan R. Owen, *Suez 1956: The Crisis and its Consequences* (Oxford, 1989); P. Hahn, *The United States, Great Britain, and Egypt, 1945–1956: Strategy and Diplomacy in the Early Cold War* (Chapel Hill, NC, 1991).
23. Eisenhower kepada Dulles, 12 Desember 1956, dalam P. Hahn, 'Securing the Middle East: The Eisenhower Doctrine of 1957', *Presidential Studies Quarterly* 36.1 (2006), 39.
24. Dikutip oleh Yergin, *The Prize*, hlm. 459.
25. Hahn, 'Securing the Middle East', 40.
26. Lihat terutama S. Yaqub, *Containing Arab Nationalism: The Eisenhower Doctrine and the Middle East* (Chapel Hill, NC, 2004).
27. R. Popp, 'Accommodating to a Working Relationship: Arab Nationalism and US Cold War Policies in the Middle East', *Cold War History* 10.3 (2010), 410.
28. 'The Communist Threat to Iraq', 17 Februari 1959, *FRUS, 1958–1960: Near East Region; Iraq; Iran; Arabian Peninsula*, 12, hlm. 381–8.
29. S. Blackwell, *British Military Intervention and the Struggle for Jordan: King Hussein, Nasser and the Middle East Crisis* (London, 2013), hlm. 176; 'Memorandum of Conference with President Eisenhower', 23 Juli 1958, *FRUS, 1958–1960: Near East Region; Iraq; Iran; Arabian Peninsula*, 12, hlm. 84.
30. 'Iraq: The Dissembler', *Time*, 13 April 1959.
31. 'Middle East: Revolt in Baghdad', *Time*, 21 Juli 1958; J. Romero, *The Iraqi Revolution of 1958: A Revolutionary Quest for Unity and Security* (Lanham, MD, 2011).
32. C. Andrew dan V. Mitrokhin, *The KGB and the World: The Mitrokhin Archive II* (London, 2005), hlm. 273–4; W. Shawcross, *The Shah's Last Ride* (London, 1989), hlm. 85.
33. Laporan OIR, 16 Januari 1959, dikutip oleh Popp, 'Arab Nationalism and US Cold War Policies', hlm. 403.
34. Yaqub, *Containing Arab Nationalism*, hlm. 256.
35. W. Louis dan R. Owen, *A Revolutionary Year: The Middle East in 1958* (London, 2002).
36. F. Matar, *Saddam Hussein: The Man, the Cause and his Future* (London, 1981), hlm. 32–44.

37. 'Memorandum of Discussion at the 420th Meeting of the National Security Council', 1 Oktober 1959, *FRUS, 1958–1960: Near East Region; Iraq; Iran; Arabian Peninsula*, 12, hlm. 489, cat. 6.
38. Insiden ini terungkap selama penyelidikan pada tahun 1975 terhadap penggunaan pembunuhan sebagai alat politik oleh badan-badan intelijen AS. Kolonel tersebut, yang tidak disebutkan namanya, rupanya dieksekusi oleh regu tembak di Bagdad sebelum rencana saputangan tersebut dijalankan, *Alleged Assassination Plots Involving Foreign Leaders, Interim Report of the Select Committee to Study Governmental Operations with Respect to Intelligence Activities* (Washington, DC, 1975), hlm. 181, cat. 1.
39. H. Rositzke, *The CIA's Secret Operations: Espionage, Counterespionage and Covert Action* (Boulder, CO, 1977), hlm. 109–10.
40. A. Siddiqi, *Challenge to Apollo: The Soviet Union and the Space Race, 1945–1974* (Washington, DC, 2000); B. Chertok, *Rakety i lyudi: Fili Podlipki Tyuratam* (Moskow, 1996).
41. A. Siddiqi, *Sputnik and the Soviet Space Challenge* (Gainesville, FL, 2003), hlm. 135–8.
42. G. Laird, *North American Air Defense: Past, Present and Future* (Maxwell, AL, 1975); S. Zaloga, 'Most Secret Weapon: The Origins of Soviet Strategic Cruise Missiles, 1945–1960', *Journal of Slavic Military Studies* 6.2 (1993), 262–73.
43. D. Kux, *The United States and Pakistan, 1947–2000: Disenchanted Allies* (Washington, DC, 2001), hlm. 112; N. Polmar, *Spyplane: The U-2 History Declassified* (Osceola, WI, 2001), hlm. 131–48.
44. Karachi kepada Washington DC, 31 Oktober 1958, *FRUS, 1958–60: South and Southeast Asia*, 15, hlm. 682.
45. Catatan percakapan (*Memcon*) Eisenhower dan Ayub, 8 Desember 1959, *FRUS, 1958–60: South and Southeast Asia*, 15, hlm. 781–95.
46. R. Barrett, *The Greater Middle East and the Cold War: US Foreign Policy under Eisenhower and Kennedy* (London, 2007), hlm. 167–8.
47. *Department of State Bulletin*, 21 Juli 1958.
48. Kux, *United States and Pakistan*, hlm. 110–11.
49. V. Nemchenok, 'In Search of Stability amid Chaos: US Policy toward Iran, 1961–63', *Cold War History* 10.3 (2010), 345.
50. *Central Intelligence Bulletin*, 7 Februari 1961; A. Rubinstein, *Soviet Foreign Policy toward Turkey, Iran and Afghanistan: The Dynamics of Influence* (New York, 1982), hlm. 67–8.
51. Laporan Dewan Keamanan Nasional (*National Security Council*), Pernyataan Kebijakan AS terhadap Iran, 6 Juli 1960, *FRUS, 1958–1960: Near East Region; Iraq; Iran; Arabian Peninsula*, 12, hlm. 680–8.
52. M. Momen, 'The Babi and the Baha'i Community of Iran: A Case of "Suspended Genocide"?', *Journal of Genocide Research* 7.2 (2005), 221–42.

53. E. Abrahamian, *Iran between Two Revolutions* (Princeton, 1982), hlm. 421–2.
54. J. Freivalds, 'Farm Corporations in Iran: An Alternative to Traditional Agriculture', *Middle East Journal* 26.2 (1972), 185–93; J. Carey dan A. Carey, 'Iranian Agriculture and its Development: 1952– 1973', *International Journal of Middle East Studies* 7.3 (1976), 359–82.
55. H. Ruhani, *Nehzat-e Imam-e Khomeini*, 2 jilid (Teheran, 1979), 1, hlm. 25.
56. *CIA Bulletin*, 5 Mei 1961, dikutip oleh Nemchenok, 'In Search of Stability', 348.
57. *Gahnamye panjah sal Shahanshahiye Pahlavi* (Paris, 1964), 24 Januari 1963.
58. Lihat D. Brumberg, *Reinventing Khomeini: The Struggle for Reform in Iran* (Chicago, 2001).
59. D. Zahedi, *The Iranian Revolution: Then and Now* (Boulder, CO, 2000), hlm. 156.
60. 'United States Support for Nation-Building' (1968); Kedutaan Besar AS di Teheran kepada Departemen Luar Negeri, 4 Mei 1972, keduanya dikutip oleh R. Popp, 'An Application of Modernization Theory during the Cold War? The Case of Pahlavi Iran', *International History Review* 30.1 (2008), 86–7.
61. Polk kepada Mayer, 23 April 1965, dikutip oleh Popp, 'Pahlavi Iran', 94.
62. Zahedi, *Iranian Revolution*, hlm. 155.
63. A. Danielsen, *The Evolution of OPEC* (New York, 1982); F. Parra, *Oil Politics: A Modern History of Petroleum* (London, 2004), hlm. 89 dst.
64. Lihat terutama M. Oren, *Six Days of War: June 1967 and the Making of the Modern Middle East* (Oxford, 2002).

BAB 23 – JALAN RIVALITAS ADIDAYA

1. P. Pham, *Ending 'East of Suez': The British Decision to Withdraw from Malaysia and Singapore, 1964–1968* (Oxford, 2010).
2. G. Stocking, *Middle East Oil: A Study in Political and Economic Controversy* (Nashville, TN, 1970), hlm. 282; H. Astarjian, *The Struggle for Kirkuk: The Rise of Hussein, Oil and the Death of Tolerance in Iraq* (London, 2007), hlm. 158.
3. 'Moscow and the Persian Gulf', Memorandum Intelijen, 12 Mei 1972, *FRUS, 1969–1976: Documents on Iran and Iraq, 1969–72*, E-4, 307.
4. *Izvestiya*, 12 Juli 1969.
5. Buchan, *Days of God*, hlm. 129.
6. Kwarteng, *Ghosts of Empire*, hlm. 72–3.
7. Departemen Luar Negeri kepada Kedutaan Besar di Prancis, Pembicaraan Davies-Lopinot mengenai Irak dan Teluk Persia, 20 April 1972, *FRUS, 1969–1976: Documents on Iran and Iraq, 1969–72*, E-4, 306.
8. G. Payton, 'The Somali Coup of 1969: The Case for Soviet Complicity', *Journal of Modern African Studies* 18.3 (1980), 493–508.
9. Popp, 'Arab Nationalism and US Cold War Policies', 408.
10. 'Soviet aid and trade activities in the Indian Ocean Area', laporan CIA, S-6064 (1974); V. Goshev, *SSSR i strany Persidskogo zaliva* (Moskow, 1988).

11. Badan Pengendalian Senjata dan Pelucutan Senjata AS (*US Arms Control and Disarmament Agency*), *World Military Expenditure and Arms Transfers, 1968–1977* (Washington, DC, 1979), hlm. 156; R. Menon, *Soviet Power and the Third World* (New Haven, 1986), hlm. 173; untuk Irak, A. Fedchenko, *Irak v bor'be za nezavisimost'* (Moskow, 1970).
12. S. Mehrotra, 'The Political Economy of Indo-Soviet Relations', dalam R. Cassen (ed.), *Soviet Interests in the Third World* (London, 1985), hlm. 224; L. Racioppi, *Soviet Policy towards South Asia since 1970* (Cambridge, 1994), hlm. 63–5.
13. L. Dupree, *Afghanistan* (Princeton, 1973), hlm. 525–6.
14. 'The Shah of Iran: An Interview with Mohammad Reza Pahlavi', *New Atlantic*, 1 Desember 1973.
15. Ibid.
16. Boardman kepada Douglas-Home, Agustus 1973, FCO 55/1116. Juga O. Freedman, 'Soviet Policy towards Ba'athist Iraq, 1968–1979', dalam R. Donaldson (ed.), *The Soviet Union in the Third World* (Boulder, CO, 1981), hlm. 161–91.
17. Saddam Hussein, *On Oil Nationalisation* (Baghdad, 1973), hlm. 8, 10.
18. R. Bruce St John, *Libya: From Colony to Revolution* (Oxford, 2012), hlm. 138–9.
19. Gaddafi, 'Address at Ṭubruq', 7 November 1969, dalam 'The Libyan Revolution in the Words of its Leaders', *Middle East Journal* 24.2 (1970), 209.
20. Ibid., 209–10; M. Ansell dan M. al-Arif, *The Libyan Revolution: A Sourcebook of Legal and Historical Documents* (Stoughton, WI, 1972), hlm. 280; *Multinational Corporations and United States Foreign Policy*, Sidang Dengar Pendapat Kongres ke-93 (Washington, DC, 1975), 8, hlm. 771–3, dikutip oleh Yergin, *The Prize*, hlm. 562.
21. F. Halliday, *Iran, Dictatorship and Development* (Harmondsworth, 1979), hlm. 139; Yergin, *The Prize*, hlm. 607.
22. P. Marr, *Modern History of Iraq* (London, 2004), hlm. 162.
23. Kedutaan Besar di Tripoli kepada Washington, 5 Desember 1970, dikutip oleh Yergin, *The Prize*, hlm. 569.
24. G. Hughes, 'Britain, the Transatlantic Alliance, and the Arab–Israeli War of 1973', *Journal of Cold War Studies* 10.2 (2008), 3–40.
25. 'The Agranat Report: The First Partial Report', *Jerusalem Journal of International Relations* 4.1 (1979), 80. Lihat juga di sini U. Bar-Joseph, *The Watchman Fell Asleep: The Surprise of Yom Kippur and its Sources* (Albany, NY, 2005), khususnya hlm. 174–83.
26. A. Rabinovich, *The Yom Kippur War: The Epic Encounter that Transformed the Middle East* (New York, 2004), hlm. 25; Andrew dan Mitrokhin, *The Mitrokhin Archive II*, hlm. 160.
27. G. Golan, 'The Soviet Union and the Yom Kippur War', dalam P. Kumaraswamy, *Revisiting the Yom Kippur War* (London, 2000), hlm. 127–52;

idem, 'The Cold War and the Soviet Attitude towards the Arab–Israeli Conflict', dalam N. Ashton (ed.), *The Cold War in the Middle East: Regional Conflict and the Superpowers, 1967–73* (London, 2007), hlm. 63.
28. H. Kissinger, *Years of Upheaval* (Boston, 1982), hlm. 463.
29. 'Address to the Nation about Policies to Deal with the Energy Shortages', 7 November 1973, *Public Papers of the Presidents of the United States* [selanjutnya disebut PPPUS]: *Richard M. Nixon, 1973* (Washington, DC, 1975), hlm. 916–17.
30. Ibid; Yergin, *The Prize*, hlm. 599–601.
31. D. Tihansky, 'Impact of the Energy Crisis on Traffic Accidents', *Transport Research* 8 (1974), 481–3.
32. S. Godwin dan D. Kulash, 'The 55 mph Speed Limit on US Roads: Issues Involved', *Transport Reviews: A Transnational Transdisciplinary Journal* 8.3 (1988), 219–35.
33. Lihat misalnya R. Knowles, *Energy and Form: Approach to Urban Growth* (Cambridge, MA, 1974); P. Steadman, *Energy, Environment and Building* (Cambridge, 1975).
34. D. Rand, 'Battery Systems for Electric Vehicles – a State-of-the-Art Review', *Journal of Power Sources* 4 (1979), 101–43.
35. Pidato di Seminar Energi, 21 Agustus 1973, dikutip oleh E. S. Godbold, *Jimmy and Rosalynn Carter: The Georgian Years, 1924–1974* (Oxford, 2010), hlm. 239.
36. J. G. Moore, 'The Role of Congress', dalam R. Larson dan R. Vest, *Implementation of Solar Thermal Technology* (Cambridge, MA, 1996), hlm. 69–118.
37. Presiden Nixon, 'Memorandum Directing Reductions in Energy Consumption by the Federal Government', 29 Juni 1973, *PPPUS: Nixon, 1973*, hlm. 630.
38. Yergin, *The Prize*, hlm. 579, 607.
39. Ibid., hlm. 616.
40. K. Makiya, *The Monument: Art, Vulgarity, and Responsibility in Iraq* (Berkeley, 1991), hlm. 20–32; R. Baudouï, 'To Build a Stadium: Le Corbusier's Project for Baghdad, 1955–1973', *DC Papers, revista de crítica y teoría de la arquitectura* 1 (2008), 271–80.
41. P. Stearns, *Consumerism in World History: The Global Transformation of Desire* (London, 2001), hlm. 119.
42. Sreedhar dan J. Cavanagh, 'US Interests in Iran: Myths and Realities', *ISDA Journal* 11.4 (1979), 37– 40; Badan Pengendalian Senjata dan Pelucutan Senjata AS, *World Military Expenditures and Arms Transfers 1972–82* (Washington, DC, 1984), hlm. 30; T. Moran, 'Iranian Defense Expenditures and the Social Crisis', *International Security* 3.3 (1978), 180.
43. Dikutip oleh Buchan, *Days of God*, hlm. 162.
44. A. Alnasrawi, *The Economy of Iraq: Oil, Wars, Destruction of Development and Prospects, 1950– 2010* (Westport, CT, 1994), hlm. 94; C. Tripp, *A History of Iraq* (Cambridge, 2000), hlm. 206.

45. 'Wawancara Sekretaris Kerry dengan David Gregory dari NBC mengenai Iran', 10 November 2013, Departemen Luar Negeri AS, Situs web Kedutaan Besar Amerika Serikat di London.
46. 'Argumen-Argumen Masa Lalu Tidak Sesuai dengan Kebijakan Iran Saat Ini', *Washington Post*, 27 Maret 2005.
47. S. Parry-Giles, *The Rhetorical Presidency, Propaganda, and the Cold War, 1945–55* (Westport, CT, 2002), hlm. 164 dst.
48. Dikutip oleh Shawcross, *Shah's Last Ride*, hlm. 179.
49. Sekretaris Negara Henry A. Kissinger kepada Presiden Gerald R. Ford, Memorandum, 13 Mei 1975, dalam M. Hunt (ed.), *Crises in US Foreign Policy: An International History Reader* (New York, 1996), hlm. 398.
50. J. Abdulghani, *Iran and Iraq: The Years of Crisis* (London, 1984), hlm. 152–5.
51. R. Cottam, *Iran and the United States: A Cold War Case Study* (Pittsburgh, 1988), hlm. 149–51.
52. H. Kissinger, *The White House Years* (Boston, 1979), hlm. 1265; idem, *Years of Upheaval*; L. Meho, *The Kurdish Question in US Foreign Policy: A Documentary Sourcebook* (Westport, CT, 2004), hlm. 14.
53. *Power Study of Iran, 1974–75*, Laporan kepada Pemerintah Kekaisaran Iran (1975), hlm. 3–24, dikutip oleh B. Mossavar-Rahmani, 'Iran', dalam J. Katz dan O. Marwah (ed.), *Nuclear Power in Developing Countries: An Analysis of Decision Making* (Lexington, MA, 1982), hlm. 205.
54. D. Poneman, *Nuclear Power in the Developing World* (London, 1982), hlm. 86.
55. Ibid., hlm. 87; J. Yaphe dan C. Lutes, *Reassessing the Implications of a Nuclear-Armed Iran* (Washington, DC, 2005), hlm. 49.
56. B. Mossavar-Rahmani, 'Iran's Nuclear Power Programme Revisited', *Energy Policy* 8.3 (1980), 193– 4, dan idem, *Energy Policy in Iran: Domestic Choices and International Implications* (New York, 1981).
57. S. Jones dan J. Holmes, 'Regime Type, Nuclear Reversals, and Nuclear Strategy: The Ambiguous Case of Iran', dalam T. Yoshihara dan J. Holmes (ed.), *Strategy in the Second Nuclear Age: Power, Ambition and the Ultimate Weapon* (Washington, DC, 2012), hlm. 219.
58. Estimasi Intelijen Khusus (*Special Intelligence Estimate*): *Prospects for Further Proliferation of Nuclear Weapons* (1974), hlm. 38, Arsip Keamanan Nasional.
59. K. Hamza dengan J. Stein, 'Behind the Scenes with the Iraqi Nuclear Bomb', dalam M. Sifry dan C. Cerf (ed.), *The Iraq War Reader: History, Documents, Opinions* (New York, 2003), hlm. 191.
60. J. Snyder, 'The Road to Osirak: Baghdad's Quest for the Bomb', *Middle East Journal* 37 (1983), 565– 94; A. Cordesman, *Weapons of Mass Destruction in the Middle East* (London, 1992), hlm. 95–102; D. Albright dan M. Hibbs, 'Iraq's Bomb: Blueprints and Artifacts', *Bulletin of the Atomic Scientists* (1992), 14–23.
61. A. Cordesman, *Iraq and the War of Sanctions: Conventional Threats and Weapons of Mass Destruction* (Westport, CT, 1999), hlm. 603–6.

62. *Prospects for Further Proliferation*, hlm. 20–6.
63. K. Mahmoud, *A Nuclear Weapons-Free Zone in the Middle East: Problems and Prospects* (New York, 1988), hlm. 93.
64. Wright kepada Parsons dan Egerton, 21 November 1973, FO 55/1116.
65. F. Khan, *Eating Grass: The Making of the Pakistani Bomb* (Stanford, 2012), hlm. 279.
66. Dr. A. Khan, 'Pakistan's Nuclear Programme: Capabilities and Potentials of the Kahuta Project', Pidato di Pakistan Institute of National Affairs, 10 September 1990, dikutip dalam Khan, *Making of the Pakistani Bomb*, hlm. 158.
67. Kux, *The United States and Pakistan*, hlm. 221–4.
68. Catatan Percakapan (*Memcon*), 12 Mei 1976, dikutip oleh R. Alvandi, *Nixon, Kissinger, and the Shah: The United States and Iran in the Cold War* (Oxford, 2014), hlm. 163.
69. G. Sick, *All Fall Down: America's Tragic Encounter with Iran* (New York, 1987), hlm. 22.
70. 'Toasts of the President and the Shah at a State Dinner', 31 Desember 1977, *PPPUS: Jimmy Carter, 1977*, hlm. 2220–2.
71. Mossaver-Rahmani, 'Iran's Nuclear Power', 192.
72. Pesaran, 'System of Dependent Capitalism in Pre-and Post-Revolutionary Iran', *International Journal of Middle East Studies* 14 (1982), 507; P. Clawson, 'Iran's Economy between Crisis and Collapse', *Middle East Research and Information Project Reports* 98 (1981), 11–15; K. Pollack, *Persian Puzzle: The Conflict between Iran and America* (New York, 2004), hlm. 113; lihat juga di sini N. Keddie, *Modern Iran: Roots and Results of Revolution* (New Haven, 2003), hlm. 158–62.
73. M. Heikal, *Iran: The Untold Story* (New York, 1982), hlm. 145–6.
74. Shawcross, *Shah's Last Ride*, hlm. 35.
75. J. Carter, *Keeping Faith: Memoirs of a President* (Fayetteville, AR, 1995), hlm. 118.
76. A. Moens, 'President Carter's Advisers and the Fall of the Shah', *Political Science Quarterly* 106.2 (1980), 211–37.
77. D. Murray, *US Foreign Policy and Iran: American–Iranian Relations since the Islamic Revolution* (London, 2010), hlm. 20.
78. Departemen Perdagangan AS, *Foreign Broadcast Service*, 6 November 1979.
79. 'Afghanistan in 1977: An External Assessment', Kedutaan Besar AS di Kabul kepada Departemen Luar Negeri, 30 Januari 1978.
80. Braithwaite, *Afgantsy*, hlm. 78–9; S. Coll, *Ghost Wars: The Secret History of the CIA, Afghanistan, and Bin Laden, from the Soviet Intervention to September 10, 2001* (New York, 2004), hlm. 48.

BAB 24 – JALAN MENUJU KATASTROFE

1. Andrew dan Mitrokhin, *Mitrokhin Archive II*, hlm. 178–80.
2. Sreedhar dan Cavanagh, 'US Interests in Iran', 140.

3. C. Andrew dan O. Gordievsky, *KGB: The Inside Story of its Foreign Operations from Lenin to Gorbachev* (London, 1990), hlm. 459.
4. W. Sullivan, *Mission to Iran: The Last Ambassador* (New York, 1981), hlm. 201–3, 233; juga Sick, *All Fall Down*, hlm. 81–7; A. Moens, 'President Carter's Advisors', *Political Science Quarterly* 106.2 (1991), 244.
5. Z. Brzezinski, *Power and Principle: Memoirs of the National Security Adviser, 1977–1981* (London, 1983), hlm. 38.
6. 'Exiled Ayatollah Khomeini returns to Iran', *BBC News*, 1 Februari 1979.
7. Sick, *All Fall Down*, hlm. 154–6; D. Farber, *Taken Hostage: The Iran Hostage Crisis and America's First Encounter with Radical Islam* (Princeton, 2005), hlm. 99–100, 111–13.
8. C. Vance, *Hard Choices: Critical Years in America's Foreign Policy* (New York, 1983), hlm. 343; B. Glad, *An Outsider in the White House: Jimmy Carter, his Advisors, and the Making of American Foreign Policy* (Ithaca, NY, 1979), hlm. 173.
9. *Constitution of the Islamic Republic of Iran* (Berkeley, 1980).
10. 'Presidential Approval Ratings – Historical Statistics and Trends', www.gallup.com.
11. A. Cordesman, *The Iran–Iraq War and Western Security, 1984–1987* (London, 1987), hlm. 26. Juga D. Kinsella, 'Conflict in Context: Arms Transfers and Third World Rivalries during the Cold War', *American Journal of Political Science* 38.3 (1994), 573.
12. Sreedhar dan Cavanagh, 'US Interests in Iran', 143.
13. 'Comment by Sir A. D. Parsons, Her Majesty's Ambassador, Teheran, 1974–1979', dalam N. Browne, *Report on British Policy on Iran, 1974–1978* (London, 1980), Lampiran B.
14. R. Cottam, 'US and Soviet Responses to Islamic Political Militancy', dalam N. Keddie dan M. Gasiorowski (ed.), *Neither East nor West: Iran, the Soviet Union and the United States* (New Haven, 1990), 279; A. Rubinstein, 'The Soviet Union and Iran under Khomeini', *International Affairs* 57.4 (1981), 599.
15. Kesaksian Turner bocor ke pers, 'Turner Sees a Gap in Verifying Treaty: Says Iran Bases Can't Be Replaced until '84', *New York Times*, 17 April 1979.
16. R. Gates, *From the Shadows: The Ultimate Insider's Story of Five Presidents and How They Won the Cold War* (New York, 1996). Gates hanya sedikit menceritakan bahwa negosiasi tersebut sensitif; dan bahwa Laksamana Turner menumbuhkan kumis untuk kunjungan tersebut, kemungkinan sebagai penyamaran, hlm. 122–3.
17. J. Richelson, 'The Wizards of Langley: The CIA's Directorate of Science and Technology', dalam R. Jeffreys-Jones dan C. Andrew (ed.), *Eternal Vigilance? 50 Years of the CIA* (London, 1997), hlm. 94– 5.
18. Rubinstein, 'The Soviet Union and Iran under Khomeini', 599, 601.
19. Gates, *From the Shadows*, hlm. 132.

20. R. Braithwaite, *Afgantsy: The Russians in Afghanistan, 1979–89* (London, 2011), hlm. 37–44.
21. 'Main Outlines of the Revolutionary Tasks'; Braithwaite, *Afgantsy*, hlm. 42–3; P. Dimitrakis, *The Secret War in Afghanistan: The Soviet Union, China and Anglo-American Intelligence in the Afghan War* (London, 2013), 1–20.
22. J. Amstutz, *Afghanistan: The First Five Years of Soviet Occupation* (Washington, DC, 1986), hlm. 130; H. Bradsher, *Afghanistan and the Soviet Union* (Durham, NC, 1985), hlm. 1010.
23. N. Newell dan R. Newell, *The Struggle for Afghanistan* (Ithaca, NY, 1981), hlm. 86.
24. N. Misdaq, *Afghanistan: Political Frailty and External Interference* (2006), hlm. 108.
25. A. Assifi, 'The Russian Rope: Soviet Economic Motives and the Subversion of Afghanistan', *World Affairs* 145.3 (1982–3), 257.
26. V. Bukovsky, *Reckoning with Moscow: A Dissident in the Kremlin's Archives* (London, 1998), hlm. 380–2.
27. Gates, *From the Shadows*, hlm. 131–2.
28. Departemen Luar Negeri AS (*US Department of State*), Kantor Keamanan, *The Kidnapping and Death of Ambassador Adolph Dubs, February 14 1979* (Washington, DC, 1979).
29. D. Cordovez dan S. Harrison, *Out of Afghanistan: The Inside Story of the Soviet Withdrawal* (Oxford, 1995), hlm. 35; D. Camp, *Boots on the Ground: The Fight to Liberate Afghanistan from Al-Qaeda and the Taliban* (Minneapolis, 2012), hlm. 8–9.
30. Dokumen Pengarahan CIA (*CIA Briefing Papers*), 20 Agustus; 24 Agustus; 11 September; 14 September, 20 September; Gates, *From the Shadows*, hlm. 132–3.
31. 'What Are the Soviets Doing in Afghanistan?', 17 September 1979, Arsip Keamanan Nasional (*National Security Archive*).
32. D. MacEachin, *Predicting the Soviet Invasion of Afghanistan: The Intelligence Community's Record* (Washington, DC, 2002); O. Sarin dan L. Dvoretsky, *The Afghan Syndrome: The Soviet Union's Vietnam* (Novato, CA, 1993), hlm. 79–84.
33. M. Brecher dan J. Wilkenfeld, *A Study of Crisis* (Ann Arbor, MI, 1997), hlm. 357.
34. *Pravda*, 29, 30 Desember 1979.
35. Amstutz, *Afghanistan*, hlm. 43–4. Rumor ini begitu kuat — dan kemungkinan besar sangat persuasif — sehingga Duta Besar Dubs sendiri telah mengajukan pertanyaan kepada CIA untuk memeriksa apakah itu benar, Braithwaite, *Afgantsy*, hlm. 78–9. Untuk kabar yang tersebar di tingkat lokal, R. Garthoff, *Détente and Confrontation: Soviet–American Relations from Nixon to Reagan* (Washington, DC, 1985), hlm. 904. Juga di sini Andrew dan Mitrokhin, *Mitrokhin Archive II*, hlm. 393–4.
36. A. Lyakhovskii, *Tragediya i doblest' Afgana* (Moskow, 1995), hlm. 102.

37. Braithwaite, *Afgantsy*, hlm. 78–9, 71; Lyakhovskii, *Tragediya i doblest' Afgana*, hlm. 181.
38. Dikutip oleh V. Zubok, *A Failed Empire: The Soviet Union in the Cold War from Stalin to Gorbachev* (Chapel Hill, NC, 2007), hlm. 262; Coll, *Ghost Wars*, hlm. 48.
39. 'Pertemuan Komite Sentral Politbiro', 17 Maret 1979, hlm. 142–9, dalam Dimitrakis, *Secret War*, hlm. 133.
40. Lyakhovskii, *Tragediya i doblest' Afgana*, hlm. 109–12.
41. *Pravda*, 13 Januari 1980.
42. Braithwaite, *Afgantsy*, hlm. 77.
43. 'The Current Digest of the Soviet Press', *American Association for the Advancement of Slavic Studies* 31 (1979), 4.
44. Zubok, *A Failed Empire*, hlm. 262.
45. Lyakhovskii, *Tragediya i doblest' Afgana*, hlm. 215.
46. *Pravda*, 13 Januari 1980.
47. Dikutip oleh Lyakhovskii, *Tragediya i doblest' Afgana*, hlm. 252.
48. Brzezinski menganggap remeh peringatan semacam itu, *Power and Principle*, hlm. 472–5; Vance, *Hard Choices*, hlm. 372–3; Glad, *Outsider in the White House*, hlm. 176–7.
49. D. Harris, *The Crisis: The President, the Prophet, and the Shah: 1979 and the Coming of Militant Islam* (New York, 2004), hlm. 193.
50. Ibid., hlm. 199–200.
51. Farber, *Taken Hostage*, hlm. 41–2.
52. Saunders, 'Diplomacy and Pressure, November 1979 – May 1980', dalam W. Christopher (ed.), *American Hostages in Iran: Conduct of a Crisis* (New Haven, 1985), hlm. 78–9.
53. H. Alikhani, *Sanctioning Iran: Anatomy of a Failed Policy* (New York, 2001), hlm. 67.
54. 'Rivals doubt Carter will retain poll gains after Iran crisis', *Washington Post*, 17 Desember 1979. Lihat di sini C. Emery, 'The Transatlantic and Cold War Dynamics of Iran Sanctions, 1979–80', *Cold War History* 10.3 (2010), 374–6.
55. 'Text of Khomeini speech', 20 November 1979, memo NSC kepada Presiden Carter, dikutip oleh Emery, 'Iran Sanctions', 374.
56. Ibid.
57. Ibid., 375.
58. 'The Hostage Situation', Memo dari Direktur Intelijen Pusat, 9 Januari 1980, dikutip oleh Emery, 'Iran Sanctions', 380.
59. Carter, *Keeping Faith*, hlm. 475.
60. Ibid. Juga G. Sick, 'Military Operations and Constraints', dalam Christopher, *American Hostages in Iran*, hlm. 144–72.
61. Woodrow Wilson Center, *The Origins, Conduct, and Impact of the Iran–Iraq War, 1980–1988: A Cold War International History Project Document Reader* (Washington, DC, 2004).

62. 'NSC on Afghanistan', Fritz Ermath kepada Brzezinski, dikutip oleh Emery, 'Iran Sanctions', 379.
63. 'The State of the Union. Address Delivered Before a Joint Session of the Congress', 23 Januari 1980, hlm. 197.
64. M. Bowden, *Guests of the Ayatollah: The First Battle in America's War with Militant Islam* (2006), hlm. 359–61.
65. J. Kyle dan J. Eidson, *The Guts to Try: The Untold Story of the Iran Hostage Rescue Mission by the On-Scene Desert Commander* (New York, 1990); juga P. Ryan, *The Iranian Rescue Mission: Why It Failed* (Annapolis, 1985).
66. S. Mackey, *The Iranians: Persia, Islam and the Soul of a Nation* (New York, 1996), hlm. 298.
67. Brzezinski kepada Carter, 3 Januari 1980, dalam H. Brands, 'Saddam Hussein, the United States, and the Invasion of Iran: Was There a Green Light?', *Cold War History* 12.2 (2012), 322–3; lihat juga O. Njølstad, 'Shifting Priorities: The Persian Gulf in US Strategic Planning in the Carter Years', *Cold War History* 4.3 (2004), 30–8.
68. R. Takeyh, 'The Iran–Iraq War: A Reassessment', *Middle East Journal* 64 (2010), 367.
69. A. Bani-Sadr, *My Turn to Speak: Iran, the Revolution and Secret Deals with the US* (Washington, DC, 1991), hlm. 13, 70–1; D. Hiro, *Longest War: The Iran–Iraq Military Conflict* (New York, 1991), hlm. 71–2; S. Fayazmanesh, *The United States and Iran: Sanctions, Wars and the Policy of Dual Containment* (New York, 2008), hlm. 16–17.
70. Brands, 'Saddam Hussein, the United States, and the Invasion of Iran', 321–37.
71. K. Woods dan M. Stout, 'New Sources for the Study of Iraqi Intelligence during the Saddam Era', *Intelligence and National Security* 25.4 (2010), 558.
72. 'Transcript of a Meeting between Saddam Hussein and his Commanding Officers at the Armed Forces General Command', 22 November 1980, dikutip oleh H. Brands dan D. Palkki, 'Saddam Hussein, Israel, and the Bomb: Nuclear Alarmism Justified?', *International Security* 36.1 (2011), 145–6.
73. 'Pertemuan antara Saddam Hussein dan Pejabat Tinggi', 16 September 1980, dalam K. Woods, D. Palkki dan M. Stout (ed.), *The Saddam Tapes: The Inner Workings of a Tyrant's Regime* (Cambridge, 2011), hlm. 134.
74. Dikutip oleh Brands dan Palkki, 'Saddam, Israel, and the Bomb', 155.
75. 'President Saddam Hussein Meets with Iraqi Officials to Discuss Political Issues', November 1979, dalam Woods, Palkki dan Stout, *Saddam Tapes*, hlm. 22.
76. Dikutip oleh Brands, 'Saddam Hussein, the United States, and the Invasion of Iran', 331. Mengenai pandangan paranoid Saddam, lihat K. Woods, J. Lacey dan W. Murray, 'Saddam's Delusions: The View from the Inside', *Foreign Affairs* 85.3 (2006), 2–27.
77. J. Parker, *Persian Dreams: Moscow and Teheran since the Fall of the Shah* (Washington, DC, 2009), hlm. 6–10.

78. Brands, 'Saddam Hussein, the United States, and the Invasion of Iran', 331.
79. O. Smolansky dan B. Smolansky, *The USSR and Iraq: The Soviet Quest for Influence* (Durham, NC, 1991), hlm. 230–4.
80. 'Laporan Intelijen Militer mengenai Iran', 1 Juli 1980, dikutip oleh Brands, 'Saddam Hussein, the United States, and the Invasion of Iran', 334. Juga H. Brands, 'Why Did Saddam Hussein Invade Iran? New Evidence on Motives, Complexity, and the Israel Factor', *Journal of Military History* 75 (2011), 861– 5; idem, 'Saddam and Israel: What Do the New Iraqi Records Reveal?', *Diplomacy & Statecraft* 22.3 (2011), 500–20.
81. Brands, 'Saddam Hussein, the United States, and the Invasion of Iran', 323.
82. Sick, *All Fall Down*, hlm. 313–14; J. Dumbrell, *The Carter Presidency: A Re-Evaluation* (Manchester, 2005), hlm. 171.
83. Brzezinski, *Power and Principle*, hlm. 504.
84. J.-M. Xaviere (terj.), *Sayings of the Ayatollah Khomeini: Political, Philosophical, Social and Religious: Extracts from Three Major Works by the Ayatollah* (New York, 1980), hlm. 8–9.
85. E. Abrahamian, *Khomeinism: Essays on the Islamic Republic* (London, 1989), hlm. 51.
86. T. Parsi, *The Treacherous Alliance: The Secret Dealings of Iran, Israel and the United States* (New Haven, 2007), hlm. 107.
87. R. Claire, *Raid on the Sun: Inside Israel's Secret Campaign that Denied Saddam Hussein the Bomb* (New York, 2004).
88. Woods, Palkki dan Stout, *Saddam Tapes*, hlm. 79.
89. 'Implications of Iran's Victory over Iraq', 8 Juni 1982, Arsip Keamanan Nasional.
90. *The Times*, 14 Juli 1982.
91. G. Shultz, *Turmoil and Triumph: Diplomacy, Power and the Victory of the American Deal* (New York, 1993), hlm. 235.
92. B. Jentleson, *Friends Like These: Reagan, Bush, and Saddam, 1982–1990* (New York, 1994), hlm. 35; J. Hiltermann, *A Poisonous Affair: America, Iraq and the Gassing of Halabja* (Cambridge, 2007), hlm. 42–4.
93. 'Talking Points for Amb. Rumsfeld's Meeting with Tariq Aziz and Saddam Hussein', 14 Desember 1983, dikutip oleh B. Gibson, *Covert Relationship: American Foreign Policy, Intelligence and the Iran– Iraq War, 1980–1988* (Santa Barbara, 2010), hlm. 111–12.
94. Dikutip oleh Gibson, *Covert Relationship*, hlm. 113.
95. H. Brands dan D. Palkki, 'Conspiring Bastards: Saddam Hussein's Strategic View of the United States', *Diplomatic History* 36.3 (2012), 625–59.
96. 'Talking Points for Ambassador Rumsfeld's Meeting with Tariq Aziz and Saddam Hussein', 4 Desember 1983, dikutip oleh Gibson, *Covert Relationship*, hlm. 111.
97. Gibson, *Covert Relationship*, hlm. 113–18.
98. Laksamana Howe kepada Sekretaris Negara, 'Iraqi Use of Chemical Weapons', 1

November 1983, dikutip oleh Gibson, *Covert Relationship*, hlm. 107.

99. Dikutip oleh Z. Fredman, 'Shoring up Iraq, 1983 to 1990: Washington and the Chemical Weapons Controversy', *Diplomacy & Statecraft* 23.3 (2012), 538.
100. Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa mengesahkan Resolusi 540, yang menyerukan diakhirinya operasi militer, namun tidak menyebutkan senjata kimia. Menurut seorang pejabat senior PBB, ketika sekretaris jenderal, Javier Pérez de Cuéllar, mengangkat masalah untuk meneliti hal ini, 'ia menemui atmosfer yang sangat dingin; Dewan Keamanan tidak menginginkan hal itu'. Hiltermann, *A Poisonous Affair*, hlm. 58. Lihat juga di sini Gibson, *Covert Relationship*, hlm. 108–9.
101. Fredman, 'Shoring up Iraq', 539.
102. 'Iraqi Use of Chemical Weapons', dalam Gibson, *Covert Relationship*, hlm. 108.
103. Fredman, 'Shoring Up Iraq', 542.
104. A. Neier, 'Human Rights in the Reagan Era: Acceptance by Principle', *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 506.1 (1989), 30–41.
105. Braithwaite, *Afgantsy*, hlm. 201–2, dan M. Bearden dan J. Risen, *Afghanistan: The Main Enemy* (New York, 2003), hlm. 227, 333–6.
106. Braithwaite, *Afgantsy*, hlm. 214; D. Gai dan V. Snegirev, *Vtorozhenie* (Moskow, 1991), hlm. 139.
107. Braithwaite, *Afgantsy*, hlm. 228–9.
108. Ibid., hlm. 223.
109. J. Hershberg, 'The War in Afghanistan and the Iran–Contra Affair: Missing Links?', *Cold War History* 3.3 (2003), 27.
110. *National Security Decision Directive 166*, 27 Maret 1985, Arsip Keamanan Nasional.
111. Hershberg, 'The War in Afghanistan and the Iran–Contra Affair', 28; juga H. Teicher dan G. Teicher, *Twin Pillars to Desert Storm: America's Flawed Vision in the Middle East from Nixon to Bush* (New York, 1993), hlm. 325–6.
112. Braithwaite, *Afgantsy*, hlm. 215.
113. Coll, *Ghost Wars*, hlm. 161–2, 71–88.
114. *Beijing Review*, 7 Januari 1980.
115. M. Malik, *Assessing China's Tactical Gains and Strategic Losses Post-September 11* (Carlisle Barracks, 2002), dikutip oleh S. Mahmud Ali, *US–China Cold War Collaboration: 1971–1989* (Abingdon, 2005), hlm. 177.
116. Braithwaite, *Afgantsy*, hlm. 202–3.
117. Dikutip oleh Teicher dan Teicher, *Twin Pillars to Desert Storm*, hlm. 328.
118. 'Toward a Policy in Iran', dalam *The Tower Commission Report: The Full Text of the President's Special Review Board* (New York, 1987), hlm. 112–15.
119. H. Brands, 'Inside the Iraqi State Records: Saddam Hussein, "Irangate" and the United States', *Journal of Strategic Studies* 34.1 (2011), 103.
120. H. Emadi, *Politics of the Dispossessed: Superpowers and Developments in the Middle East* (Westport, CT, 2001), hlm. 41.

121. Hershberg, 'The War in Afghanistan and the Iran–Contra Affair', 30–1.
122. Ibid., 35, 37–9.
123. M. Yousaf dan M. Adkin, *The Bear Trap* (London, 1992), hlm. 150.
124. 'Memorandum of Conversation, 26 May 1986', *Tower Commission Report*, hlm. 311–12; Hershberg, 'The War in Afghanistan and the Iran–Contra Affair', 40, 42.
125. Dikutip oleh Hershberg, 'The War in Afghanistan and the Iran–Contra Affair', 39.
126. S. Yetiv, *The Absence of Grand Strategy: The United States in the Persian Gulf, 1972–2005* (Baltimore, 2008), hlm. 57.
127. E. Hooglund, 'The Policy of the Reagan Administration toward Iran', dalam Keddie dan Gasiorowski, *Neither East nor West*, hlm. 190. Untuk contoh lain, lihat Brands, 'Inside the Iraqi State Records', 100.
128. K. Woods, *Mother of All Battles: Saddam Hussein's Strategic Plan for the Persian Gulf War* (Annapolis, 2008), hlm. 50.
129. B. Souresrafil, *Khomeini and Israel* (London, 1988), hlm. 114.
130. *Report of the Congressional Committees Investigating the Iran–Contra Affair, with Supplemental, Minority, and Additional Views* (Washington, DC, 1987), hlm. 176.
131. Mengenai penjualan senjata, *Report of the Congressional Committees Investigating the Iran–Contra Affair*, *passim*.
132. A. Hayes, 'The Boland Amendments and Foreign Affairs Deference', *Columbia Law Review* 88.7 (1988), 1534–74.
133. 'Address to the Nation on the Iran Arms and Contra Aid Controversy', 13 November 1986, *PPPUS: Ronald Reagan, 1986*, hlm. 1546.
134. 'Address to the Nation on the Iran Arms and Contra Aid Controversy', 4 Maret 1987, *PPPUS: Ronald Reagan, 1987*, hlm. 209.
135. L. Walsh, *Final Report of the Independent Counsel for Iran/Contra Matters*, 4 jilid (Washington, DC, 1993).
136. G. H. W. Bush, 'Grant of Executive Clemency', Proklamasi 6518, 24 Desember 1992, *Federal Register* 57.251, hlm. 62145–6.
137. 'Cabinet Meeting regarding the Iran–Iraq War, mid-November 1986', dan 'Saddam Hussein Meeting with Ba'ath Officials', awal 1987, keduanya dikutip oleh Brands, 'Inside the Iraqi State Records', 105.
138. 'Saddam Hussein Meeting with Ba'ath Officials', awal 1987, dikutip oleh Brands, 'Inside the Iraqi State Records', 112–13.
139. Ibid., 113.
140. *Comprehensive Report of the Special Advisor to the Director of Central Intelligence on Iraq's Weapons of Mass Destruction*, 3 jilid (2004), 1, hlm. 31; Brands, 'Inside the Iraqi State Records', 113.
141. Catatan Colin Powell untuk pertemuan 21 Januari 1987, Woodrow Wilson Center, *The Origins, Conduct, and Impact of the Iran–Iraq War*.

142. Brands, 'Inside the Iraqi State Records', 112.
143. D. Neff, 'The US, Iraq, Israel and Iran: Backdrop to War', *Journal of Palestinian Studies* 20.4 (1991), 35.
144. Brands dan Palkki, 'Conspiring Bastards', 648.
145. Fredman, 'Shoring Up Iraq', 548.
146. WikiLeaks, 90 BAGHDAD 4237.
147. 'Excerpts from Iraqi Document on Meeting with US Envoy', *New York Times*, 23 September 1990.

BAB 25 – JALAN MENUJU TRAGEDI

1. Paul kepada Kantor Luar Negeri dan Persemakmuran (*Foreign & Commonwealth Office*), 'Saddam Hussein al-Tikriti', 20 Desember 1969, FCO 17/871; 'Saddam Hussein', Telegram dari Kedutaan Besar Britania, Bagdad kepada Kantor Luar Negeri dan Persemakmuran, London, 20 Desember 1969, FCO 17/871.
2. 'Rumsfeld Mission: December 20 Meeting with Iraqi President Saddam Hussein', Arsip Keamanan Nasional (*National Security Archive*). Untuk pihak Prancis dan Saddam, C. Saint-Prot, *Saddam Hussein: un gaullisme arabe?* (Paris, 1987); lihat juga D. Styan, *France and Iraq: Oil, Arms and French Policy Making in the Middle East* (London, 2006).
3. 'Saddam and his Senior Advisors Discussing Iraq's Historical Rights to Kuwait and the US Position', 15 Desember 1990, dalam Woods, Palkki dan Stout, *Saddam Tapes*, hlm. 34–5.
4. Presiden George H. W. Bush, 'National Security Directive 54. Responding to Iraqi Aggression in the Gulf', 15 Januari 1991, Arsip Keamanan Nasional.
5. G. Bush, *Speaking of Freedom: The Collected Speeches of George H. W. Bush* (New York, 2009), hlm. 196–7.
6. J. Woodard, *The America that Reagan Built* (Westport, CT, 2006), hlm. 139, cat. 39.
7. Presiden George H. W. Bush, 'National Security Directive 54. Responding to Iraqi Aggression in the Gulf'.
8. G. Bush dan B. Scowcroft, *A World Transformed* (New York, 1998), hlm. 489.
9. Dikutip oleh J. Connelly, 'In Northwest: Bush–Cheney Flip Flops Cost America in Blood', *Seattle Post-Intelligencer*, 29 Juli 2004. Lihat juga B. Montgomery, *Richard B. Cheney and the Rise of the Imperial Vice Presidency* (Westport, CT, 2009), hlm. 95.
10. W. Martel, *Victory in War: Foundations of Modern Strategy* (Cambridge, 2011), hlm. 248.
11. Presiden Bush, 'Address before a Joint Session of the Congress on the State of the Union', 28 Januari 1992, *PPPUS: George Bush, 1992–1993*, hlm. 157.
12. Mengenai keruntuhan Uni Soviet, lihat S. Plokhy, *The Last Empire: The Final Days of the Soviet Union* (New York, 2014); untuk Tiongkok pada periode ini, L. Brandt dan T. Rawski (ed.), *China's Great Economic Transformation* (Cambridge, 2008).

13. Bush, 'State of the Union,' 28 Januari 1992, hlm. 157.
14. Resolusi PBB 687 (1991), Klausul 20.
15. S. Zahdi dan M. Smith Fawzi, 'Health of Baghdad's Children', *Lancet* 346.8988 (1995), 1485; C. Ronsmans dkk., 'Sanctions against Iraq', *Lancet* 347.8995 (1996), 198–200. Angka mortalitas kemudian direvisi ke bawah, S. Zaidi, 'Child Mortality in Iraq', *Lancet* 350.9084 (1997), 1105.
16. *60 Minutes*, CBS, 12 Mei 1996.
17. B. Lambeth, *The Unseen War: Allied Air Power and the Takedown of Saddam Hussein* (Annapolis, 2013), hlm. 61.
18. Untuk tinjauan umum di sini, lihat C. Gray, 'From Unity to Polarization: International Law and the Use of Force against Iraq', *European Journal of International Law* 13.1 (2002), 1–19. Juga A. Bernard, 'Lessons from Iraq and Bosnia on the Theory and Practice of No-Fly Zones', *Journal of Strategic Studies* 27 (2004), 454–78.
19. Undang-Undang Pembebasan Irak (*Iraq Liberation Act*), 31 Oktober 1998.
20. Presiden Clinton, 'Statement on Signing the Iraq Liberation Act of 1998', 31 Oktober 1998, *PPPUS: William J. Clinton, 1998*, hlm. 1938–9.
21. S. Aubrey, *The New Dimension of International Terrorism* (Zurich, 2004), hlm. 53–6; M. Ensalaco, *Middle Eastern Terrorism: From Black September to September 11* (Philadelphia, 2008), hlm. 183–6; namun untuk serangan Dharan, perhatikan C. Shelton, 'The Roots of Analytic Failure in the US Intelligence Community', *International Journal of Intelligence and CounterIntelligence* 24.4 (2011), 650–1.
22. Tanggapan terhadap surat Clinton, tanpa tanggal, 1999. *Clinton Presidential Records, Near Eastern Affairs*, Kotak 2962; Folder: Iran–US, Arsip Keamanan Nasional. Untuk surat Clinton, yang disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Oman, lihat 'Message to President Khatami from President Clinton', tanpa tanggal, 1999, Arsip Keamanan Nasional.
23. 'Afghanistan: Taliban seeks low-level profile relations with [United States government] – at least for now', Kedutaan Besar AS di Islamabad, 8 Oktober 1996, Arsip Keamanan Nasional.
24. 'Afghanistan: Jalaluddin Haqqani's emergence as a key Taliban Commander', Kedutaan Besar AS di Islamabad, 7 Januari 1997, Arsip Keamanan Nasional.
25. 'Usama bin Ladin: Islamic Extremist Financier', biografi CIA 1996, Arsip Keamanan Nasional.
26. 'Afghanistan: Taliban agrees to visits of militant training camps, admit Bin Ladin is their guest', kabel Konsulat AS (Peshawar), 9 Januari 1996, Arsip Keamanan Nasional.
27. Ibid.
28. *National Commission on Terrorist Attacks upon the United States* (Washington, DC, 2004), hlm. 113– 14.

29. Presiden Clinton, 'Address to the Nation', 20 Agustus 1998, *PPPUS: Clinton, 1998*, hlm. 1461. Tiga hari sebelumnya, sang Presiden telah memberikan kesaksiannya yang kini terkenal bahwa pernyataan sebelumnya yang ia berikan, 'Saya tidak memiliki hubungan seksual dengan wanita itu, Nona [Monica] Lewinsky,' adalah jujur dan bahwa klaimnya bahwa 'tidak ada hubungan seksual, hubungan seksual yang tidak pantas atau jenis hubungan tidak pantas lainnya' adalah benar, bergantung 'pada apa arti dari kata "adalah" itu', *Appendices to the Referral to the US House of Representatives* (Washington, DC, 1998), 1, hlm. 510.
30. 'Afghanistan: Reaction to US Strikes Follows Predictable Lines: Taliban Angry, their Opponents Support US', kabel Kedutaan Besar AS (Islamabad), 21 Agustus 1998, Arsip Keamanan Nasional.
31. 'Bin Ladin's Jihad: Political Context', Departemen Luar Negeri AS, Biro Intelijen dan Penelitian, Penilaian Intelijen, 28 Agustus 1998, Arsip Keamanan Nasional.
32. 'Afghanistan: Taliban's Mullah Omar's 8/22 Contact with State Department', kabel Departemen Luar Negeri AS, 23 Agustus 1998, Arsip Keamanan Nasional.
33. 'Osama bin Laden: Taliban Spokesman Seeks New Proposal for Resolving bin Laden Problem', kabel Departemen Luar Negeri AS, 28 November 1998, Arsip Keamanan Nasional.
34. Ibid.
35. 'Afghanistan: Taliban's Mullah Omar's 8/22 Contact with State Department', kabel Departemen Luar Negeri AS, 23 Agustus 1998, Arsip Keamanan Nasional.
36. Ibid.
37. Sebagai contoh, 'Afghanistan: Tensions Reportedly Mount within Taliban as Ties with Saudi Arabia Deteriorate over Bin Ladin', kabel Kedutaan Besar AS (Islamabad), 28 Oktober 1998; 'Usama bin Ladin: Coordinating our Efforts and Sharpening our Message on Bin Ladin', kabel Kedutaan Besar AS (Islamabad), 19 Oktober 1998; 'Usama bin Ladin: Saudi Government Reportedly Turning the Screws on the Taliban on Visas', kabel Kedutaan Besar AS (Islamabad), 22 Desember 1998, Arsip Keamanan Nasional.
38. *Osama bin Laden: A Case Study*, Laboratorium Penelitian Sandia, 1999, Arsip Keamanan Nasional.
39. 'Afghanistan: Taleban External Ambitions', Departemen Luar Negeri AS, Biro Intelijen dan Penelitian, 28 Oktober 1998, Arsip Keamanan Nasional.
40. A. Rashid, *Taliban: The Power of Militant Islam in Afghanistan and Beyond* (ed. rev., London, 2008).
41. *Osama bin Laden: A Case Study*, hlm. 13.
42. 'Bin Ladin Determined to Strike in US', 6 Agustus 2001, Arsip Keamanan Nasional.
43. 'Searching for the Taliban's Hidden Message', kabel Kedutaan Besar AS (Islamabad), 19 September 2000, Arsip Keamanan Nasional.
44. *The 9/11 Commission Report: Final Report of the National Commission on Terrorist Attacks upon the United States* (New York, 2004), hlm. 19.

45. Ibid., *passim*.
46. Presiden George W. Bush, *Address to the Nation on the Terrorist Attacks*, 11 September 2001, *PPPUS: George W. Bush, 2001*, hlm. 1099–100.
47. 'Arafat Horrified by Attacks, But Thousands of Palestinians Celebrate; Rest of World Outraged', *Fox News*, 12 September 2001.
48. Pernyataan Abdul Salam Zaeef, duta besar Taliban untuk Pakistan, 12 September 2001, Arsip Keamanan Nasional.
49. *Al-Jazeera*, 12 September 2001.
50. 'Action Plan as of 9/13/2001, 7:55am', Departemen Luar Negeri AS, 13 September 2001, Arsip Keamanan Nasional.
51. 'Deputy Secretary Armitage's Meeting with Pakistani Intel Chief Mahmud: You're Either with Us or You're Not', Departemen Luar Negeri AS, 13 September 2001, Arsip Keamanan Nasional.
52. 'Message to Taliban', kabel Departemen Luar Negeri AS, 7 Oktober 2001, Arsip Keamanan Nasional.
53. 'Memorandum for President Bush: Strategic Thoughts', Kantor Sekretaris Pertahanan, 30 September 2001, Arsip Keamanan Nasional.
54. Presiden Bush, pidato kenegaraan (*State of the Union address*), 29 Januari 2002, *PPPUS: Bush, 2002*, hlm. 131.
55. 'US Strategy in Afghanistan: Draft for Discussion', Memorandum Dewan Keamanan Nasional, 16 Oktober 2001, Arsip Keamanan Nasional.
56. 'Information Memorandum. Origins of the Iraq Regime Change Policy', Departemen Luar Negeri AS, 23 Januari 2001, Arsip Keamanan Nasional.
57. 'Tanpa judul', catatan Donald Rumsfeld, 27 November 2001, Arsip Keamanan Nasional.
58. Ibid.
59. 'Europe: Key Views on Iraqi Threat and Next Steps', 18 Desember 2001; 'Problems and Prospects of "Justifying" War with Iraq', 29 Agustus 2002. Keduanya dikeluarkan oleh Departemen Luar Negeri AS, Penilaian Intelijen Biro Intelijen dan Penelitian, Arsip Keamanan Nasional. Lord Goldsmith kepada Perdana Menteri, 'Iraq', 30 Juli 2002; 'Iraq: Interpretation of Resolution 1441', Draf, 14 Januari 2003; 'Iraq: Interpretation of Resolution 1441', Draf, 12 Februari 2003, *The Iraq Enquiry Archive*.
60. 'To Ousted Boss, Arms Watchdog Was Seen as an Obstacle in Iraq', *New York Times*, 13 Oktober 2013.
61. 'Remarks to the United Nations Security Council', 5 Februari 2003, Arsip Keamanan Nasional.
62. 'The Status of Nuclear Weapons in Iraq', 27 Januari 2003, IAEA, Arsip Keamanan Nasional.
63. 'An Update on Inspection', 27 Januari 2003, UNMOVIC, Arsip Keamanan Nasional.

64. Woods dan Stout, 'New Sources for the Study of Iraqi Intelligence', khususnya 548–52.
65. 'Remarks to the United Nations Security Council', 5 Februari 2003; bdk. 'Iraqi Mobile Biological Warfare Agent Production Plants', laporan CIA, 28 Mei 2003, Arsip Keamanan Nasional.
66. 'The Future of the Iraq Project', Departemen Luar Negeri, 20 April 2003, Arsip Keamanan Nasional.
67. Ari Fleischer, Taklimat Pers, 18 Februari 2003; Paul Wolfowitz, 'Testimony before House Appropriations Subcommittee on Defense', 27 Maret 2003.
68. 'US Strategy in Afghanistan: Draft for Discussion', Memorandum Dewan Keamanan Nasional, 16 Oktober 2001, Arsip Keamanan Nasional.
69. *Planning Group Polo Step, US Central Command Slide Compilation*, sekitar 15 Agustus 2002, Arsip Keamanan Nasional.
70. H. Fischer, 'US Military Casualty Statistics: Operation New Dawn, Operation Iraqi Freedom and Operation Enduring Freedom', *Congressional Research Service*, RS22452 (Washington, DC, 2014).
71. Estimasi jumlah korban sipil di Irak dan Afghanistan antara tahun 2001 dan 2014 secara rutin ditempatkan dalam kisaran 170.000–220.000. Lihat misalnya www.costsofwar.org.
72. L. Bilmes, 'The Financial Legacy of Iraq and Afghanistan: How Wartime Spending Decisions Will Constrain Future National Security Budgets', *Harvard Kennedy School Faculty Research Working Paper Series*, Maret 2013.
73. R. Gates, *Memoirs of a Secretary at War* (New York, 2014), hlm. 577.
74. 'How is Hamid Karzai Still Standing?', *New York Times*, 20 November 2013.
75. 'Memorandum for President Bush: Strategic Thoughts', Arsip Keamanan Nasional.
76. '"Rapid Reaction Media Team" Concept', Departemen Pertahanan AS, Kantor Asisten Sekretaris untuk Operasi Khusus dan Konflik Intensitas Rendah, 16 Januari 2003, Arsip Keamanan Nasional.
77. M. Phillips, 'Cheney Says He was Proponent for Military Action against Iran', *Wall Street Journal*, 30 Agustus 2009.
78. 'Kerry presses Iran to prove its nuclear program peaceful', *Reuters*, 19 November 2013.
79. 'Full Text: AlArabiya Interview with John Kerry', 23 Januari 2014, www.alarabiya.com.
80. Presiden Obama, 'Remarks by the President at AIPAC Policy Conference', 4 Maret 2012, Gedung Putih.
81. D. Sanger, 'Obama Order Sped Up Wave of Cyber-Attacks against Iran', *New York Times*, 1 Juni 2012; idem, *Confront and Conceal: Obama's Secret Wars and Surprising Use of American Power* (New York, 2012).

KESIMPULAN: JALAN SUTRA BARU

1. B. Gelb, *Caspian Oil and Gas: Production and Prospects* (2006); *BP Statistical Review of World Energy* Juni 2006; PennWell Publishing Company, *Oil & Gas Journal*, 19 Desember 2005; Energy Information Administration, *Caspian Sea Region: Survey of Key Oil and Gas Statistics and Forecasts*, Juli 2006; 'National Oil & Gas Assessment', US Geological Survey (2005).
2. T. Klett, C. Schenk, R. Charpentier, M. Brownfield, J. Pitman, T. Cook dan M. Tennyson, 'Assessment of Undiscovered Oil and Gas Resources of the Volga-Ural Region Province, Russia and Kazakhstan', *US Geological Service* (2010), hlm. 3095–6.
3. Zelenyi Front, 'Vyvoz chernozema v Pesochine: brakon'ervy zaderrzhany', Rilis Pers (Kharkiv, 12 Juni 2011).
4. Bank Dunia, *World Price Watch* (Washington, DC, 2012).
5. Afghanistan bertanggung jawab atas 74 persen produksi opium global, turun dari 92 persen pada tahun 2007, *United Nations Office on Drugs and Crime – World Drug Report 2011* (Wina, 2011), hlm. 20. Ironisnya, sebagaimana ditunjukkan oleh harga opium lokal, semakin efektif kampanye untuk mengurangi produksi opium, semakin tinggi harganya—dan dengan demikian budidaya serta perdagangan ilegal menjadi semakin menguntungkan. Untuk beberapa angka terbaru, lihat *Afghanistan Opium Price Monitoring: Monthly Report* (Kementerian Anti-Narkotika, Republik Islam Afghanistan, Kabul, dan Kantor PBB Urusan Narkoba dan Kejahatan, Kabul, Maret 2010).
6. 'Lifestyles of the Kazakhstani leadership', kawat diplomatik AS, EO 12958, 17 April 2008, WikiLeaks.
7. *Guardian*, 20 April 2015.
8. 'President Ilham Aliyev – Michael (Corleone) on the Outside, Sonny on the Inside', kawat diplomatik AS, 18 September 2009, WikiLeaks EO 12958; untuk kepemilikan properti Aliyev di Dubai, *Washington Post*, 5 Maret 2010.
9. Dikutip dalam 'HIV created by West to enfeeble third world, claims Mahmoud Ahmadinejad', *Daily Telegraph*, 18 Januari 2012.
10. Hillary Clinton, 'Remarks at the New Silk Road Ministerial Meeting', New York, 22 September 2011, Departemen Luar Negeri AS.
11. J. O'Neill, *Building with Better BRICS, Global Economics Paper*, No. 66, Goldman Sachs (2003); R. Sharma, *Breakout Nations: In Pursuit of the Next Economic Miracles* (London, 2012); J. O'Neill, *The Growth Map: Economic Opportunity in the BRICs and Beyond* (London, 2011).
12. Jones Lang Lasalle, *Central Asia: Emerging Markets with High Growth Potential* (Februari 2012).
13. www.rotana.com/erbilrotana.
14. *The World in London: How London's Residential Resale Market Attracts Capital from across the Globe*, Savills Research (2011).

15. Bintang internasional Kamerun, Samuel Eto'o, dikontrak dari Barcelona pada tahun 2011, *Associated Press*, 23 Agustus 2011. Pembukaan Piala Dunia Wanita U-17 tahun 2010 ditandai dengan upacara pembukaan selama sepuluh menit yang menampilkan 'kelompok tari pemenang penghargaan Shiv Shakit', 'Grand Opening: Trinbagonian treat in store for U-17 Women's World Cup', *Trinidad Express*, 27 Agustus 2010.
16. T. Kutchins, T. Sanderson dan D. Gordon, *The Northern Distribution Network and the Modern Silk Road: Planning for Afghanistan's Future, Center for Strategic and International Studies* (Washington, DC, 2009).
17. I. Danchenko dan C. Gaddy, 'The Mystery of Vladimir Putin's Dissertation', versi suntingan dari presentasi penulis pada panel Program Kebijakan Luar Negeri Brookings Institution, 30 Maret 2006.
18. 'Putin pledges $43 billion for infrastructure', *Associated Press*, 21 Juni 2013. Untuk estimasi, lihat International Association 'Coordinating Council on Trans-Siberian Transportation', 'Transsib: Current Situation and New Business Perspectives in Europe–Asian Traffic', Kelompok Kerja UNECE, 9 September 2013.
19. Lihat misalnya *Beijing Times*, 8 Mei 2014.
20. 'Hauling New Treasure along Silk Road', *New York Times*, 20 Juli 2013.
21. Untuk laporan mengenai dampak Tiongkok terhadap harga ritel emas, *World Gold Council, China's Gold Market: Progress and Prospects* (2014). Penjualan di Tiongkok oleh Prada dan perusahaan terkait naik sebesar 40 persen pada tahun 2011 saja, *Annual Report, Prada Group* (2011). Pada akhir 2013, pendapatan Prada Group di Tiongkok Raya hampir dua kali lipat dari gabungan Amerika Utara dan Selatan, *Annual Report* (2014).
22. Lihat misalnya pengumuman terbaru mengenai investasi senilai $46 miliar untuk membangun Koridor Ekonomi Tiongkok–Pakistan, *Xinhua*, 21 April 2015.
23. *Investigative Report on the US National Security Issues Posed by Chinese Telecommunications Companies Huawei and ZTE*, Laporan Majelis Perwakilan Rakyat AS, 8 Oktober 2012.
24. Departemen Pertahanan, *Sustaining US Global Leadership: Priorities for 21st Century Defense* (Washington, DC, 2012).
25. Presiden Obama, 'Remarks by the President on the Defense Strategic Review', 5 Januari 2012, Gedung Putih.
26. Kementerian Pertahanan, *Strategic Trends Programme: Global Strategic Trends – Out to 2040* (London, 2010), hlm. 10.
27. Federasi Internasional untuk Hak Asasi Manusia, *Shanghai Cooperation Organisation: A Vehicle for Human Rights Violations* (Paris, 2012).
28. 'Erdoğan's Shanghai Organization remarks lead to confusion, concern', *Today's Zaman*, 28 Januari 2013.
29. Hillary Clinton, 'Remarks at the New Silk Road Ministerial Meeting', 22 September 2011, New York City.

30. Presiden Xi Jinping, 'Promote People-to-People Friendship and Create a Better Future', 7 September 2013, *Xinhua*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak ada tempat yang lebih baik di dunia ini bagi seorang sejarawan untuk bekerja selain Oxford. Perpustakaan dan koleksinya tiada bandingnya, sementara para pustakawannya sangat piawai dalam ketangkasan mereka melacak berbagai materi. Saya secara khusus berterima kasih kepada Perpustakaan Bodleian, Perpustakaan Institut Oriental, Perpustakaan Sackler, Perpustakaan Slavonia dan Yunani Modern Taylor, serta Perpustakaan Timur Tengah di St Anthony's College, dan kepada segenap staf mereka. Saya tidak mungkin dapat menulis buku ini tanpa penggunaan sumber daya yang luar biasa dari Universitas Oxford, dan tanpa dukungan serta kesabaran dari mereka yang menjaganya.

Saya menghabiskan banyak waktu di Arsip Nasional di Kew untuk membaca surat, telegram, dan memo yang tersimpan dalam catatan Kantor Luar Negeri, meneliti risalah rapat Kabinet, atau memeriksa usulan Kementerian Pertahanan—yang semuanya sampai ke tangan saya dalam waktu empat puluh menit. Saya berterima kasih atas efisiensi dan keramahan semua orang yang bekerja di sana.

Perpustakaan Universitas di Cambridge mengizinkan saya untuk berkonsultasi dengan dokumen-dokumen Lord Hardinge, sementara Churchill Archives Centre di Churchill College, Cambridge, dengan baik hati mengizinkan saya membaca buku harian pribadi Maurice (Lord) Hankey dan juga memberi saya akses ke arsip luar biasa dari *Propaganda Research Section Papers* yang dihimpun oleh Mark Abrams. Saya harus berterima kasih kepada Arsip BP di Universitas Warwick dan Peter Housego, Manajer Arsip, karena telah menggali sejumlah besar file yang berkaitan dengan BP dan pendahulunya, Anglo-Persian dan Anglo-Iranian Oil Companies.

Saya juga berterima kasih kepada *National Security Archive* di Universitas George Washington, sebuah koleksi non-pemerintah yang berisi dokumen-dokumen deklasifikasi terkait urusan internasional dan, yang terutama, terkait sejarah Amerika Serikat pada abad kedua puluh dan kedua puluh satu. Ini adalah harta karun materi sumber penting dari dekade-dekade terakhir. Kemampuan untuk menemukan begitu banyak dokumen di satu tempat telah menghindarkan saya dari perjalanan berulang kali melintasi Atlantik yang akan sangat melelahkan dan memakan waktu.

Saya patut berterima kasih kepada Provost dan para *Fellow* Worcester College, Oxford, yang telah sangat baik dan konsisten sejak saya datang ke kolese

tersebut sebagai *Junior Research Fellow* hampir dua puluh tahun yang lalu. Saya beruntung dapat bekerja bersama sekelompok cendekiawan luar biasa di *Oxford Centre for Byzantine Research*, di mana Mark Whittow secara khusus telah menjadi sumber inspirasi dan dorongan yang tiada henti. Percakapan dan diskusi dengan rekan sejawat serta teman-teman di Oxford dan tempat lain, juga dalam perjalanan melintasi Britania, Eropa, Asia, dan Afrika telah membantu mempertajam gagasan-gagasan yang baik, dan terkadang mendorong pembuangan gagasan-gagasan yang buruk.

Beberapa rekan dan sahabat membaca bab-bab dari buku ini, dan saya berutang rasa terima kasih kepada masing-masing dari mereka. Paul Cartledge, Averil Cameron, Christopher Tyerman, Marek Jankowiak, Dominic Parviz Brookshaw, Lisa Jardine, Mary Laven, Seena Fazel, Colin Greenwood, Anthony McGowan, dan Nicholas Windsor semuanya membaca bagian-bagian dari buku ini, dan memberikan komentar yang bermanfaat serta tajam yang membantu menjadikannya lebih baik daripada yang seharusnya. Saya berterima kasih kepada Angela McLean karena telah mengarahkan saya pada penelitian terbaru mengenai wabah dan penyebaran penyakit menular di Asia Tengah.

Dalam beberapa tahun terakhir, buku-buku sejarah cenderung berfokus pada materi subjek yang semakin sempit dalam rentang waktu yang semakin singkat; saya sangat gembira bahwa Bloomsbury dan Knopf antusias untuk menyediakan wadah bagi sebuah buku ambisius yang membentang melintasi berabad-abad, benua, dan budaya. Editor saya, Michael Fishwick, telah menjadi pilar pendukung sejak awal, mendesak saya untuk memperluas cakrawala pandangan saya, dan kemudian menunggu dengan sabar saat saya melakukannya. Selera humornya yang baik, ketajamannya, dan dukungannya yang tak tergoyahkan sangatlah dapat diandalkan sekaligus tak ternilai harganya. Saya berterima kasih juga kepada Andrew Miller di Knopf atas pengamatan, pertanyaan, dan ide-ide jeli yang sangat membantu dan tepat waktu.

Ada banyak pihak di Bloomsbury yang harus saya berterima kasih. Anna Simpson memainkan peran sebagai pengelola produksi dengan pesona yang patut dicontoh, memastikan semuanya berada di tempat yang tepat dan dalam urutan yang baik—mulai dari jenis huruf hingga peta, dari gambar hingga penomoran halaman—untuk mengubah dokumen komputer menjadi buku nyata yang indah. Peter James menelaah naskah ini lebih dari satu kali dan memberikan saran-saran elegan mengenai bagaimana dan di bagian mana buku ini dapat diperbaiki; pertimbangannya yang baik sangat saya hargai. Catherine Best melakukan pekerjaan yang luar biasa sebagai korektor (*proofreader*), menemukan masalah-masalah yang bahkan tidak pernah saya sadari, sementara David Atkinson secara heroik menyusun indeks. Peta-peta dibuat oleh Martin Lubikowski, yang keahliannya sebanding dengan kesabarannya, sementara Phil Beresford membantu menghimpun semua gambar yang indah ini. Emma Ewbank bertanggung jawab atas desain sampul

yang sungguh memukau. Saya berterima kasih kepada Jude Drake dan Helen Flood karena telah membantu mendorong orang-orang untuk membaca apa yang telah saya tulis.

Namun, saya berutang rasa terima kasih khusus kepada Catherine Clarke yang, dalam sebuah makan siang di Oxford beberapa tahun lalu, mengatakan kepada saya bahwa ia pikir saya mungkin mampu menyatukan berbagai untaian sejarah dalam satu karya tunggal, sesuatu yang saya anggap meragukan pada saat itu. Keraguan itu sering muncul kembali saat saya menulis, biasanya larut malam; saya berterima kasih atas nasihat, dukungan, dan dorongannya, sebagaimana saya berterima kasih kepada Zoe Pagnamenta yang tak kenal lelah, pembela saya di New York. Chloe Campbell adalah malaikat pelindung saya, yang membaca semua bab dari draf naskah ini, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan kecil serta kebiasaan buruk saya dengan anggun dan diplomatis.

Orang tua saya suka mengingatkan bahwa merekalah yang mengajari saya berjalan dan berbicara. Merekalah yang memberi saya peta dunia yang sangat saya hargai ketika saya masih kecil dan mengizinkan saya menempelnya di dinding kamar (meskipun mereka tidak pernah mengizinkan penggunaan selotip, maupun menempelkan stiker *Star Wars* di tengah samudra yang luas). Mereka mengajari saya untuk berpikir sendiri dan mempertanyakan apa yang saya dengar dan baca. Saudara-saudara saya dan saya beruntung dibesarkan dalam rumah tangga di mana berbagai bahasa dapat terdengar di meja makan, dan di mana kami diharapkan untuk mengikuti percakapan serta ikut sumbang saran. Pelajaran untuk belajar memahami apa yang dikatakan orang lain, tetapi juga untuk membedah apa yang sebenarnya mereka maksudkan, telah terbukti tak ternilai harganya. Saya berterima kasih kepada saudara-saudara lelaki dan perempuan saya, sahabat-sahabat terbaik saya sejak masa balita, karena telah menetapkan standar yang tinggi dan menjadi kritikus saya yang paling keras; mereka adalah satu-satunya orang yang saya kenal yang berpikir bahwa mempelajari masa lalu itu mudah.

Istri saya, Jessica, telah mendampingi saya selama dua puluh lima tahun, menginspirasi saya sejak kami masih menjadi mahasiswa sarjana yang sungguh-sungguh, ketika kami mendebatkan makna hidup, berbicara tentang pentingnya masyarakat suku, dan menari di gudang bawah tanah kolese-kolese Cambridge. Saya merasa perlu mencubit diri sendiri setiap hari untuk menyadari betapa beruntungnya saya. *The Silk Roads* tidak mungkin dapat ditulis tanpa dirinya.

Namun buku ini didedikasikan untuk keempat anak kami, yang telah menyaksikan, mendengarkan, dan mengajukan pertanyaan yang semakin bernas saat saya keluar dari ruang kerja, atau muncul kembali dari arsip-arsip berpendingin udara yang eksotis untuk merenungkan persoalan hari itu. Katarina, Flora, Francis, dan Luke: kalian adalah kebanggaan dan kebahagiaan saya. Kini setelah buku ini selesai, saya akhirnya bisa bermain bersama kalian di taman selama yang kalian inginkan.

INDEKS

A

Abbāsiyah (Dinasti/Kekhalifahan): 87, 91, 92, 93, 101, 118, 119, 124, 220.
Abd al-Malik (Khalifah): 85, 91.
Abraham (Nabi): 71, 74, 78, 79, 81, 105.
Aceh: 230.
Aden: 397, 403, 470.
Afghanistan: 2, 3, 4, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 22, 27, 30, 31, 35, 38, 41, 47, 55, 100, 122, 124, 150, 225, 226, 240, 246, 252, 253, 260, 261, 266, 267, 271, 272, 273, 279, 285, 313, 314, 320, 333, 342, 347, 348, 351, 364, 368, 370, 381, 382, 388, 396, 403, 412, 416, 417, 418, 423, 424, 425, 426, 431, 432, 433, 435, 437, 438, 439, 453, 454, 455, 456, 457, 458, 461, 462, 463, 466, 467, 472.
Afrika: 4, 7, 23, 29, 185, 186, 187, 188, 189, 191, 193, 194, 195, 198, 202, 203, 204, 205, 207, 208, 209, 210, 212, 216, 218, 221, 222, 224, 228, 230, 231, 234, 240, 303, 308, 309, 310, 312, 318, 330, 335, 336, 339, 343, 345, 349, 350, 367, 371, 375, 376, 381, 382, 384, 385, 386, 390, 391, 392, 395, 403, 405, 408, 409, 411, 462, 468, 471, 476.
Akbar (Kaisar Mughal): 214, 244, 247.
Al-Qaeda: 433, 448, 451, 453, 454, 455, 456, 459, 461.
Alexander Agung: 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 25, 27, 31, 32, 37, 43, 147, 151, 153, 165, 189, 195, 204.
Amerika Serikat: 1, 4, 102, 184, 305, 311, 312, 317, 318, 319, 321, 322, 323, 324, 325, 343, 348, 349, 354, 357, 358, 360, 361, 363, 366, 367, 368, 369, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 420, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 437, 438, 439, 440, 442, 443, 444, 445, 446, 448, 449, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 457, 458, 459, 460, 461, 462, 463, 464, 465, 466, 468, 470, 471, 476, 477.
Amin, Hafizullah: 327, 419, 425.
Amsterdam: 176, 233, 236, 237, 238, 239, 463.
Anglo-Persian Oil Company: 297, 299, 300, 301, 302, 306, 307, 308, 311, 316, 318, 319, 321, 322, 327, 328, 329, 363, 369, 372, 373, 374, 375, 378, 379, 385.
Anti-Semitisme: 44, 129, 135, 174, 182, 333, 339, 340, 342, 353, 354, 355, 356.
Antiokhia: 5, 20, 41, 56, 59, 66, 72, 79, 85, 118, 124, 128, 129, 133, 134, 135, 136, 137, 138,

139, 140, 142, 143, 157.
Apartheid: 21, 444.
Apollo (Dewa): 14, 20, 21, 44, 50.
Arab (Bangsa/Bahasa): 1, 2, 7, 13, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 31, 33, 34, 35, 38, 39, 40, 41, 45, 46, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 112, 113, 114, 115, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 127, 128, 129, 130, 136, 138, 140, 142, 143, 144, 146, 161, 169, 172, 173, 174, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 189, 202, 204, 205, 207, 208, 209, 210, 213, 215, 217, 222, 223, 225, 226, 228, 229, 232, 234, 239, 240, 241, 245, 246, 247, 251, 252, 254, 255, 256, 257, 258, 260, 261, 262, 266, 267, 268, 270, 272, 273, 275, 278, 279, 282, 301, 302, 303, 304, 305, 308, 309, 310, 311, 312, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 330, 332, 333, 338, 339, 340, 343, 344, 345, 347, 348, 349, 350, 353, 354, 355, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 420, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 438, 439, 440, 442, 443, 445, 446, 447, 448, 449, 450, 452, 453, 454, 455, 456, 458, 459, 461.
Armenia: 42, 48, 52, 57, 58, 61, 64, 69, 70, 71, 75, 77, 83, 85, 86, 99, 101, 104, 112, 117, 121, 123, 124, 154, 155, 160, 161, 164, 168, 170, 173, 211, 212, 216, 217, 222, 248, 252, 254, 312, 314, 315, 317, 327, 395, 397, 401, 402, 404, 412, 427.
Arya (Konsep/Manusia): 163, 165, 328, 334.
Ashoka (Kaisar): 14, 20, 32, 38.
Asia Tengah: 2, 3, 5, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 40, 41, 43, 44, 46, 47, 55, 56, 59, 61, 62, 63, 65, 66, 68, 69, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 105, 106, 112, 113, 117, 118, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 127, 128, 129, 140, 146, 147, 148, 150, 151, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 162, 163, 164, 165, 166, 168, 169, 171, 172, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 185, 186, 191, 192, 198, 201, 202, 204, 207, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 218, 220, 225, 231, 241, 246, 248, 251, 252, 253, 254, 260, 261, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 279, 281, 282, 285, 303, 313, 314, 319, 320, 321, 323, 330, 332, 333, 338, 339, 340, 343, 347, 348, 349, 350, 351, 354, 356, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 431, 432, 433, 435, 437, 438, 439, 440, 442, 443, 445, 446, 447, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 458, 459, 461, 462, 463, 464, 465, 466, 467, 468, 470, 471, 472, 473, 474, 475, 476, 477.
Asyur (Provinsi baru): 27, 33.

Atil (Ibu kota Khazar): 103, 109, 110, 115, 116, 117, 121, 122.
Attila: 49.
Augustus (Kaisar): 20, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 29.

B

Babilonia: 9, 10, 15, 16, 17, 18, 21, 27, 32, 33, 35, 45, 46, 57, 63, 71.
Backe, Herbert: 337, 338, 339, 340, 341, 343, 344, 345, 346, 352.
Bagdad: 2, 4, 5, 10, 11, 32, 33, 35, 51, 55, 61, 62, 75, 76, 77, 81, 85, 87, 89, 90, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 109, 113, 115, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 134, 138, 141, 144, 150, 154, 155, 158, 161, 162, 163, 165, 168, 169, 170, 173, 175, 178, 202, 206, 210, 212, 214, 216, 217, 220, 222, 226, 228, 233, 241, 246, 247, 249, 251, 252, 253, 255, 256, 257, 258, 260, 262, 268, 271, 273, 274, 277, 278, 279, 281, 282, 310, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 330, 332, 333, 335, 336, 338, 339, 340, 342, 343, 344, 345, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 385, 386, 387, 388, 389, 391, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 401, 402, 403, 404, 405, 407, 408, 409, 411, 413, 414, 415, 416, 417, 420, 421, 422, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 439, 440, 442, 443, 444, 446, 447, 448, 449, 451, 452, 453, 455, 456, 457, 458, 459, 461.
Baikonur: 388, 394, 395.
Bakhtiar, Shapur: 414, 420.
Baldwin I (Raja Yerusalem): 132, 138, 139, 140.
Balfour, Arthur: 269, 303, 304, 308, 312, 318.
Balkh: 5, 11, 37, 43, 55, 65, 93, 94, 99, 108, 113, 117, 122, 123, 128, 129, 150, 156.
Bandar Abbas: 241, 247, 275, 281, 392, 398.
Bani-Sadr (Presiden Iran): 424, 430.
Basra: 26, 32, 55, 61, 71, 75, 81, 90, 96, 98, 117, 123, 209, 215, 273, 279, 283, 303, 309, 310, 316, 321, 348, 352, 354, 356, 362, 372.
Batavia (Jakarta): 231, 237.
Batumi: 276, 282.
Beijing: vi, 30, 155, 161, 164, 170, 244, 250, 253, 271, 277, 278, 283, 312, 416, 422, 433, 439, 463, 468, 472, 473, 474, 475, 476, 478.
Beirut: 178, 184, 354, 360, 376, 382.
Belanda: 124, 160, 176, 182, 201, 207, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 246, 247, 248, 249, 251, 252, 253, 313, 317, 323, 328, 343, 349, 356, 359, 362, 365.
Bell, Gertrude: 310, 316, 318, 320, 321, 324, 326, 330.
Benggala: 214, 220, 235, 241, 243, 249, 250, 251, 256, 258, 314, 320, 370.
Ben-Gurion, David: 353, 359.
Berlin: 254, 260, 269, 271, 277, 279, 280, 281, 282, 283, 285, 286, 287, 288, 308, 314,

320, 327, 332, 333, 335, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 349, 350, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 361, 362, 363, 364, 413, 416, 418, 419, 420, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 429, 432, 434, 435, 436, 440, 442, 443, 444, 445, 448, 449, 451, 453, 454, 455, 456, 457, 458, 459, 460, 461, 462, 464, 465, 466, 468, 470, 471, 472, 474, 476, 477.
Besi (Produksi/Cadangan): 264, 270, 308, 343, 346, 349, 352.
Bethmann-Hollweg, Theobald von: 287, 293.
Bismarck, Otto von: 172, 178, 356, 362.
Black Death (Kematian Hitam): 171, 174, 175, 176, 177, 178, 180, 181, 182, 183, 256, 262.
Blitzkrieg: 341, 347.
Boer (Perang): 276, 282.
Bohemond (Panglima Perang Salib): 127, 128, 129, 130, 133, 134, 135, 136, 145, 151.
Bolshevik (Revolusi): 308, 314, 320, 321, 326, 333, 334, 387, 393, 395, 413, 419.
Bombay (Mumbai): 60, 66, 243, 249, 250, 252, 302, 308, 459, 465, 470, 476.
Bosporus: vi, 30, 36, 172, 178, 182, 188, 278, 282, 284, 289, 304, 310.
Britania / Inggris: 1, 7, 20, 26, 30, 31, 36, 40, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 60, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 78, 79, 80, 81, 82, 85, 87, 88, 90, 108, 113, 114, 115, 118, 119, 120, 121, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 152, 153, 154, 155, 156, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 175, 176, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 188, 191, 192, 198, 201, 202, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 292, 293, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 391, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 401, 402, 403, 404, 405, 407, 408, 409, 411, 413, 414, 415, 416, 417, 420, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 438, 439, 440, 442, 443, 445, 446, 448, 449, 451, 452, 455, 456, 458, 459, 461, 462, 463, 464, 465, 466, 468, 470, 471, 472, 476, 477.
Brooke, Rupert: 289, 295.
Buddha (Agama/Pengaruh): 9, 14, 20, 21, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 59, 60, 63, 64, 65, 66, 100, 105, 106, 128, 169, 170, 175.
Bukhara: 5, 11, 37, 55, 61, 93, 96, 99, 100, 121, 122, 127, 128, 261, 262, 267, 268, 271.
Bulgaria: 178, 184, 188, 282, 358, 364.
Bullard, Sir Reader: 347, 349, 353, 355, 362, 368.

Bush, George H. W. (Presiden): 430, 437, 440, 442, 443, 444, 446, 448, 449, 450, 452, 454, 458.
Būyid (Dinasti): 117, 123, 129.
Byzantium (Kekaisaran/Gaya): 30, 36, 50, 56, 60, 64, 78, 92, 102, 108, 109, 114, 115, 117, 118, 119, 120, 121, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 139, 140, 142, 143, 144, 145, 149, 151, 154, 155, 161, 167, 182, 188, 222, 228, 294, 300.

C

Cadman, Sir John: 322, 323, 328, 329.
Caesar, Julius: 20, 26, 29, 35, 267, 273.
California: 257, 263, 294, 300, 402, 408.
Calvin, Yohanes: 228, 234, 240, 246.
Cambridge: 5, 11, 48, 52, 76, 238, 244, 261, 267, 602, 608.
Canada (Kanada): 225, 231, 246, 252, 254, 260, 408, 414, 468, 474.
Candida (Martir): 41, 47.
Canary (Kepulauan): 187, 193, 189, 195.
Cape of Good Hope (Tanjung Harapan): 202, 208, 219, 225, 229, 235.
Carter, Jimmy (Presiden): 402, 408, 410, 415, 416, 417, 420, 421, 422, 423, 424, 426, 427, 428, 429, 430.
Castlereagh (Lord): 257, 263.
Catherine (dari Aragon): 197, 203.
Cavour, Count: 263, 269.
Ceuta: 187, 188, 193, 194.
Ceylon (Sri Lanka): 27, 33, 54, 60, 62, 178, 184, 231, 237, 247, 253.
Châtillon, Reynald dari: 140, 141, 146, 147.
Chechnya: 258, 262, 264, 268, 461, 467, 468.
Cheney, Dick: 317, 405, 407, 413, 415, 459.
Churchill, Winston: 241, 247, 248, 288, 300, 301, 306, 307, 308, 314, 319, 325, 327, 333, 334, 340, 347, 353, 358, 359, 362, 364, 365, 367, 368, 369, 373, 375, 376, 382, 383, 390.
Cicero: 21, 27.
Ciano, Count: 326, 332.
Clive, Robert: 250, 251, 252, 256, 257, 258.
Cluny (Abbas): 137, 143.
Columbus, Christopher: 6, 12, 107, 113, 183, 184, 185, 186, 188, 191, 192, 193, 194, 195, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 207, 208, 209, 210, 212, 218, 219, 222, 225, 227, 233, 234, 235, 240, 300, 306.
Komunisme / Komunis: 263, 269, 326, 327, 328, 330, 332, 333, 334, 335, 338, 339, 342, 359, 366, 367, 369, 372, 373, 375, 378, 381, 384, 385, 387, 388, 389, 390, 391, 393, 395, 396, 398, 399, 402, 404, 412, 413, 417, 418, 419, 420, 423, 424, 426, 432, 433,

434, 435, 437, 438, 439, 442, 445, 450, 454.
Konstantinopel: vi, 5, 11, 30, 36, 43, 45, 46, 48, 52, 54, 55, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 81, 83, 84, 85, 87, 89, 91, 93, 96, 99, 100, 102, 103, 106, 108, 109, 110, 112, 113, 114, 115, 117, 118, 119, 120, 121, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 149, 150, 151, 153, 154, 155, 156, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 188, 191, 192, 198, 201, 202, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 292, 293, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 391, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 401, 402, 403, 404, 405, 407, 408, 409, 411, 413, 414, 415, 416, 417, 420, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 438, 439, 440, 442, 443, 445, 446, 448, 449, 451, 452, 455, 456, 458, 459, 461, 462, 463, 464, 465, 466, 468, 470, 471, 472, 476, 477.
Konstantinus Agung (Kaisar): 30, 31, 35, 36, 37, 42, 43, 44, 45, 48, 49, 50, 51, 56, 57, 58, 59, 60, 67, 73, 126, 220.
Cortés, Hernán: 194, 200, 201, 202.
Ctesiphon: 26, 32, 33, 41, 51, 52, 53, 55, 61, 71, 72, 74, 75, 78, 81.
Cuba (Kuba): 396, 402, 407, 436, 442.

D

D'Arcy, William Knox: 291, 292, 293, 295, 296, 297, 298, 301, 302, 303, 304, 306, 321, 322, 328, 363, 369, 373, 406, 415, 419, 421, 462.
Da Gama, Vasco: 6, 12, 107, 184, 190, 202, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 219, 225, 233, 234.
Dagestan: 257, 263, 466, 472.
Dahl, Roald: 350, 356.
Daladier, Edouard: 334, 340.
Dalmatia: 115, 121, 131, 137, 138, 143, 149, 152, 158, 222, 228.
Damaskus: 5, 10, 11, 33, 41, 53, 59, 72, 83, 85, 88, 89, 91, 97, 142, 173, 179, 180, 185, 186, 214, 262, 268, 311, 317, 401, 406, 407, 425, 431.
Dandanakan (Pertempuran): 123, 129.
Danzig (Gdansk): 331, 337.

Dardanella: 283, 289, 304, 310, 311.
Darius (Raja Persia): 10, 11, 16, 17, 37, 43.
Daoud Khan, Muhammad (Presiden): 382, 396, 412, 418, 423.
De Almeida, Francisco: 206, 212.
De Bunsen, Maurice (Sir): 304, 310.
De Gaulle, Charles: 442, 448.
De las Casas, Bartolomé: 194, 200, 223, 224, 229, 230.
De Reuter, Baron George: 294, 295, 300, 301.
DEFCON 3: 401, 407.
Delhi: 180, 186, 212, 214, 215, 218, 220, 221, 403, 463, 469.
Delphi: 14, 20.
Demokrasi: 1, 3, 7, 35, 185, 191, 321, 365, 384, 390, 392, 393, 396, 403, 404, 410, 445, 451, 458, 464.
Denmark: 109, 115, 117, 120, 351, 357.
Deptford: 221, 227.
Desert Storm (Operasi): 443, 449.
Diu (Pertempuran): 209, 215.
Diokletianus (Kaisar): 29, 35, 43, 49.
Dionysus: 11, 17.
Disraeli, Benjamin: 266, 267, 268, 269, 273, 274, 275.
Dnieper (Sungai): 107, 113, 117, 123.
Dniester (Sungai): 108, 114, 255, 261.
Donbas: 462, 468.
Dost Muhammad: 260, 266.
Dubs, Adolph (Duta Besar): 418, 424.
Duisburg: 468, 474.
Dunhuang: 15, 21, 23, 24, 46, 52, 56, 62, 98, 104.
Dunsterville, Lionel (Jenderal): 313, 319.

E

East India Company (EIC): 241, 243, 244, 247, 249, 250, 251, 253, 254, 255, 257, 301, 313, 316, 318, 321, 325, 327, 361, 363, 367, 369, 372, 378, 386, 393, 430, 442, 445, 450, 458.
Eden, Anthony (Perdana Menteri Inggris): 383, 385, 389, 391.
Edessa: 40, 46, 51, 53, 54, 59, 60, 66, 69, 72, 75, 85.
Edirne: 210, 211, 216, 217.
Edward I (Raja Inggris): 159, 165.
Edward III (Raja Inggris): 173, 179.
Edward VII (Raja Inggris): 276, 282, 293, 299.
Efrat (Sungai): 3, 9, 10, 15, 16, 22, 25, 27, 28, 31, 32, 33, 42, 47, 48, 53, 62, 65, 71, 83, 89, 96, 102, 107, 113, 277, 283.
Eichmann, Adolf: 354, 355, 360, 361.
Eisenhower, Dwight D. (Presiden AS): 375, 381, 382, 384, 385, 389, 390, 391, 392, 395, 396, 406, 412.
El Alamein (Pertempuran): 357, 363.

Elizabeth I (Ratu Inggris): 220, 221, 222, 223, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232.
Ellora (Gua): 60, 66.
Elwell-Sutton, Laurence: 363, 369.
Emporium / Emporia: 23, 29, 31, 107, 113, 118, 124, 216, 222.
Energi (Krisis/Senjata): 300, 306, 370, 376, 401, 402, 405, 407, 408, 411, 462, 467, 468, 473.
Erasmus, Desiderius: 209, 215.
Erbil: 11, 17, 465, 471.
Ermolov, Aleksei (Jenderal): 258, 259, 264, 265.
Eropa (Utara/Barat/Lama/Baru): 1, 4, 6, 7, 11, 12, 20, 25, 26, 30, 48, 49, 53, 54, 55, 56, 58, 115, 118, 119, 125, 128, 130, 131, 132, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 142, 143, 144, 145, 148, 150, 151, 152, 153, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 168, 169, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 191, 192, 193, 194, 195, 197, 198, 201, 202, 204, 207, 211, 212, 213, 218, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 248, 251, 252, 253, 254.

F

Faisal I (Raja Irak): 315, 321.
Faisal II (Raja Irak): 387, 393.
Faqīr dari Ipi: 333, 339.
Farman-Farma (Pangeran): 310, 316, 322.
Fāthimiyah (Dinasti): 117, 118, 123, 124.
Ferdinand (Raja Spanyol): 182, 188, 191, 197, 198, 202, 203, 204, 210.
Fergana (Lembah): 13, 16, 19, 22, 89, 95, 212, 218, 313, 319, 466, 472.
Firdawsī: 122, 128.
Fisher, John (Laksamana): 298, 300, 304, 306.
Flanders: 2, 8, 11, 17, 128, 134, 137, 143, 178, 184, 188, 194, 202, 208, 211, 223, 229.
Florence (Firenze): 167, 173, 183, 189, 202, 208, 212, 218, 237, 243.
Ford Foundation: 380, 386.
Fransiskus dari Assisi: 145, 151.
Frederick II (Kaisar): 156, 162.
Frederick Barbarossa (Kaisar Romawi Suci): 141, 147.
Frobisher, Martin: 225, 231.

G

Gaddafi, Muammar: vi, 399, 405.
Galileo Galilei: 236, 242.
Gansu (Koridor): 15, 17, 18, 21, 23, 24.
Gaugamela (Pertempuran): 11, 12, 17, 18.
Genoa: 119, 121, 125, 126, 127, 131, 132, 137, 138, 139, 141, 143, 144, 145, 161, 167, 168, 172, 177, 178, 183, 184, 187, 188, 193, 194, 202, 208.
Genghis Khan (Jenghis Khan): vi, 147, 148, 149, 150, 153, 154, 155, 156, 157, 159, 160, 163, 165, 166, 169, 170, 171, 172, 176, 330, 336, 350, 356.
Georgia: 40, 44, 46, 50, 154, 160, 276, 282, 461, 467, 469, 475.
Ghazna / Ghaznavid: 122, 123, 128, 129, 230, 236.
Gladstone, William (Perdana Menteri Inggris): 266, 272.
Globalisasi: 19, 25, 219, 225, 241, 247.
Gnostisisme: 59, 65.
Goebbels, Joseph: 338, 344, 346, 347, 353, 355.
Gotland: 109, 115.

Great Game (Permainan Besar): 260, 266, 267, 268, 272, 274, 278, 314, 320, 394, 400, 402, 412, 418.
Grey, Sir Edward (Menteri Luar Negeri Inggris): 242, 248, 272, 273, 277, 278, 279, 283, 284, 285.
Grotius, Hugo: 229, 235.
Guanzhou (Guangzhou): vi, 169, 170, 175, 176, 205, 211.
Gundeshāpūr: 41, 47, 55, 61, 93, 99.

H

Hadīth: 82, 88, 100, 106.
Hagia Sophia: 143, 144, 149, 150, 211, 217.
Haifa: 132, 138, 312, 318, 323, 329, 346, 352, 365, 371.
Hammurabi (Raja Babilon): 9, 15.
Han (Dinasti): 15, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24.
Hankey, Sir Maurice: 301, 307.
Haqqani, Jalaluddin: 431, 432, 437, 438, 446, 452.
Harappa: 3, 9.
Hardinge, Sir Charles / Lord: 273, 278, 279, 284, 296, 302, 310, 316.
Hārūn al-Rashīd (Khalifah): 90, 96.
Hattin (Pertempuran): 141, 147.
Hawkins, Sir John: 224, 230.
Helenisasi: 14, 20.
Helmand (Provinsi): 275, 281, 381, 387, 390, 396.
Henry VIII (Raja Inggris): 1, 7, 197, 203.
Herat: 4, 10, 13, 19, 130, 150, 156, 169, 175, 213, 219, 260, 266, 273, 279, 417, 423, 431, 437.
Heraklius (Kaisar): 66, 72, 73, 74, 75, 78, 79, 84, 85.
Herodotus: 9, 10, 15, 16, 167, 173.
Hijrah: 72, 78.
Himalaya: 2, 3, 8, 9, 12, 14, 15, 21, 22, 25, 26, 31, 32, 52, 58, 87, 93, 100, 165, 168, 171, 174, 179, 185, 231, 333, 339, 381, 387, 399, 405, 426, 432, 461, 465, 467, 471.
Himmler, Heinrich: 342, 348.
Hinduisme / Hindu: 3, 9, 33, 38, 39, 44, 57, 60, 63, 66, 207, 212, 213, 218, 270, 276.
Hitler, Adolf: 282, 288, 290, 325, 326, 327, 328, 330, 331, 333, 334, 335, 336, 337, 338, 341, 342, 343, 344, 346, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 367, 373, 374, 380, 382, 383.
Hizbullah: 428, 434, 458, 464.
Hobbes, Thomas: 236, 242.
Holocaust: 355, 361, 365, 371, 415, 421.
Hong Kong: 272, 278, 470, 476.
Hormuz (Selat): 216, 222, 275, 281, 423, 429.
Hülegü (Panglima Mongol): 157, 163, 164, 170.
Hun (Bangsa): 47, 53, 54, 55, 56, 62, 63, 69, 147, 153.

I

Iaxartes (Syr Darya): 10, 16.
Ibn al-Haytham: 93, 99.
Ibn al-Wardī: 173, 179.
Ibn Baththūthah (Ibnu Batutah): 168, 174, 176, 184, 186, 192, 193.
Ibn Jubayr: 140, 146.
Ibn Khaldūn: 131, 137.

Ibnu al-Khwārizmi: 5, 11.
Ibnu al-Mundhir: 493.
Ibnu al-Saffar: 541.
Ibnu al-Zubayr: 500, 507.
Ibnu Bīrūnī: 5, 11, 93, 99.
Ibnu Sīnā (Avicenna): 5, 11, 93, 94, 99, 100.
Ibrahim ibn Ya'qūb: 113, 119.
Idrisiyah (Dinasti): 534.
Ignat'ev, Nikolai: 264, 265, 270, 271.
Īlkhānid (Kekuasaan Mongol di Persia): 158, 160, 164, 166.
Imperium Amerika: 445, 451.
Inca (Kekaisaran): 194, 200, 226, 232, 234, 240.
India: 2, 3, 4, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 22, 23, 25, 28, 31, 32, 33, 35, 38, 39, 41, 44, 55, 60, 66, 80, 81, 85, 87, 88, 91, 92, 94, 97, 101, 102, 107, 113, 117, 121, 122, 123, 124, 126, 127, 128, 129, 131, 137, 138, 143, 144, 148, 152, 153, 158, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 175, 178, 179, 180, 184, 185, 186, 191, 192, 194, 197, 202, 203, 204, 205, 208, 209, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 230, 233, 241, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 260, 261, 262, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 275, 278, 279, 282, 284, 285, 288, 290, 292, 293, 299, 301, 303, 308, 309, 312, 314, 315, 321, 332, 333, 336, 338, 342, 343, 344, 348, 349, 353, 354, 364, 366, 367, 369, 370, 372, 381, 382, 387, 388, 389, 390, 391, 395, 396, 397, 398, 399, 401, 404, 405, 408, 411, 412, 413, 414, 417, 418, 422, 423, 424, 426, 427, 428, 429, 431, 432, 433, 435, 437, 438, 439, 440, 441, 463, 467, 468, 469, 470, 472, 473, 474.
Inflasi (Ekonomi): 21, 227, 233, 362, 368, 414, 420.
Inggris (Lihat Britania): 1, 7, 30, 220-253.
Innosensius III (Paus): 143, 149.
Innosensius IV (Paus): 153, 159.
Institut Konfusius: 469, 475.
Irak: 3, 9, 10, 11, 17, 33, 41, 54, 55, 57, 61, 62, 65, 66, 71, 72, 75, 83, 85, 87, 88, 89, 90, 93, 96, 98, 117, 121, 123, 127, 128, 209, 214, 215, 231, 237, 240, 241, 246, 247, 249, 250, 251, 252, 253, 255, 256, 257, 258, 260, 262, 268, 271, 273, 274, 277, 278, 279, 281, 282, 306, 307, 310, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 332, 333, 335, 336, 338, 339, 340, 342, 343, 344, 345, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 385, 386, 387, 388, 389, 391, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 401, 402, 403, 404, 405, 407, 408, 409, 411, 413, 414, 415, 416, 417, 420, 421, 422, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 439, 440, 441, 442, 443, 444, 446, 447, 448, 449, 451, 452, 453, 455, 456, 457, 458, 459, 461.
Iran (Lihat Persia): vi, 2, 4, 15, 25, 27, 28, 32, 33, 36, 42, 43, 44, 47, 51, 55, 61, 64, 65, 66, 68, 69, 71, 72, 75, 291-309 (Minyak), 310, 316, 322, 361-384 (Revolusi & Perang Dingin), 413-430 (Katastrofe), 461, 467.
Irangate (Skandal): 438, 442, 444, 445, 446, 452.
Ironside, Sir Edmund: 317, 323.
Isfahan: 5, 11, 52, 58, 211, 217, 349, 355, 392, 398.
Ismael (Putra Abraham): 74, 80, 81, 87.
Isman (Imam): 44, 50.
Israel: 7, 13, 29, 39, 45, 146, 152, 311, 312, 317, 318, 323, 329, 353, 359, 360, 365, 367, 371, 373, 381, 383, 384, 386, 387, 389, 390, 392, 400, 405, 406, 407, 410, 411, 414, 425, 427, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 436.
Istanbul (Konstantinopel): vi, 2, 8, 30, 36, 39, 45, 468, 474.

Italia: 19, 25, 30, 36, 42, 48, 52, 54, 58, 60, 66, 68, 72, 74, 75, 80, 102, 108, 115, 120, 121, 124, 126, 127, 131, 132, 133, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 158, 161, 162, 164, 167, 168, 169, 172, 173, 174, 175, 176, 178, 180, 181, 182, 183, 184, 188, 192, 193, 202, 203, 208, 209, 212, 216, 218, 222, 228, 237, 240, 243, 244, 246, 251, 252, 263, 269, 283, 289, 348, 354.

J

Jaffa: 132, 138.
Jakarta (Batavia): 231, 237.
Jalalabad: 4, 10, 261, 267, 417, 423, 433, 439.
Jalur Ambar: 101, 107.
Jalur Perak: 201-225 (Bab 12).
Jalur Sutra: v, 4, 10, 15, 17, 18, 21, 23, 24, 30, 31, 33, 34, 37, 40, 41, 43, 45, 46, 52, 53, 56, 57, 58, 61, 62, 63, 65, 67, 72, 73, 76, 79, 83, 86, 88, 89, 92, 97, 102, 103, 108, 112, 116, 120, 122, 126, 130, 147, 153, 161, 163, 168, 169, 171, 174, 175, 178, 185, 202, 208, 212, 214, 217, 218, 220, 225, 232, 238, 242, 248, 251, 252, 254, 260, 266, 272, 274, 278, 300, 306, 316, 324, 330, 336, 342, 348, 352, 358, 364, 367, 368, 369, 370, 372, 373, 378, 381, 384, 388, 394, 396, 400, 402, 412, 418, 439, 447, 453, 461-478 (Kesimpulan).
James Baker: 324, 439, 445.
Jan Huyghen van Linschoten: 229, 235.
Jawa: 23, 29, 181, 187.
Jeddah: 206, 212, 303, 309, 447, 453.
Jenewa: 322, 328, 329.
Jenghis Khan (Lihat Genghis Khan): vi, 147.
Jepang: 171, 177, 211, 217, 218, 222, 223, 224, 231, 237, 247, 253, 308, 314, 344, 348, 350, 354, 357, 363, 382, 388, 392, 398, 403.
Jerash: 84, 89, 90, 95.
Jerman: 1, 4, 10, 19, 25, 30, 34, 48, 54, 55, 60, 61, 62, 69, 70, 71, 74, 114, 120, 131, 137, 141, 143, 147, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 165, 166, 168, 172, 174, 177, 178, 180, 181, 182, 183, 187, 188, 189, 199, 201, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 215, 216, 217, 218, 220, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 251, 252, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 263, 264, 266, 268, 269, 270, 272, 273, 277, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 302, 303, 304, 306, 308, 310, 313, 314, 315, 317, 319, 320, 321, 323, 325-366 (Bab 19-20).
Yerusalem (Jerusalem): 1, 2, 7, 11, 13, 17, 33, 41, 43, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 55, 57, 60, 61, 64, 66, 67, 68, 69, 72, 73, 74, 75, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 91, 92, 97, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 146, 147, 148, 151, 152, 154, 155, 156, 159, 160, 162, 165, 166, 183, 189, 191, 198, 203, 208, 211, 212, 217, 311, 312, 317, 318, 333, 339.
Jibril (Malaikat): 70, 71, 76, 77.
Jin (Dinasti): 148, 154.
Jodl, Alfred (Jenderal): 333, 337, 339.
John Kerry: 405, 411, 459.
John Stuart Mill: 266, 272.
Jordanes (Sejarawan): 48, 54.
Jordania: 83, 84, 89, 90, 115, 121, 275, 281, 313, 319, 426, 432, 435.
Joseph Wolff: 261, 267, 268.

K

Ka'bah: 74, 80, 117, 123, 138, 144.
Kabul: 4, 5, 10, 11, 35, 41, 120, 126, 185, 212, 214, 218, 220, 221, 244, 250, 253, 254, 260, 261, 266, 267, 332, 335, 338, 341, 347, 353, 382, 388, 412, 417, 418, 419, 423, 424, 425, 432, 433, 437, 438, 439, 444, 446, 447, 450, 451, 452, 453, 454, 459.
Kadphises, Kujula: 479, 485.
Kalsedon (Konsili): 53, 54, 59, 60, 65, 71, 79, 85.
Kalikut (Calicut): 170, 176, 179, 185, 202, 208, 209, 213.
Kaligrafi: 5, 11.
Kapulaga: 138, 144, 207, 208, 213, 214.
Karachaganak: 462, 468.
Karakorum: 153, 154, 159, 160, 161, 164, 170, 220, 226.
Karangan Bunga: 12, 18.
Karibia: 194, 200, 205, 225, 230, 231, 232, 240, 241, 243, 246, 247, 252, 254, 260, 370, 376, 470, 476.
Kartago: 30, 36, 48, 54.
Kashmir: 270, 276.
Kaukasus: 2, 8, 26, 32, 42, 47, 48, 53, 62, 64, 65, 68, 71, 74, 84, 86, 90, 92, 95, 112, 113, 117, 119, 123, 124, 130, 146, 151, 152, 154, 155, 157, 158, 161, 163, 164, 165, 167, 168, 169, 173, 180, 182, 186, 188, 211, 212, 217, 252, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 268, 269, 270, 271, 273, 277, 279, 283, 286, 289, 304, 305, 310, 311, 313, 314, 315, 317, 319, 321, 323, 325, 326, 330, 333, 335, 339, 340, 343, 345, 347, 348, 351, 354, 357, 362, 364, 368, 369, 374, 381, 387, 401, 402, 406, 411, 412, 413, 414, 417, 422, 426, 427, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 437, 438, 439, 440, 441, 442, 443, 445, 446, 447, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 458, 459, 461, 467.
Kazakhstan: 2, 8, 123, 129, 181, 187, 388, 394, 440, 446, 452, 458, 462, 466, 468, 471, 472, 473, 474.
Kematian Hitam (Black Death): v, 23, 29, 171-183 (Bab 10).
Kemerdekaan: 1, 7, 72, 78, 121, 127, 228, 234, 241, 247, 252, 258, 289, 290, 295, 296, 312, 318, 320, 321, 324, 330, 364, 365, 369, 370, 371, 385, 391, 399, 405, 411, 417, 423.
Keramik: 92, 98, 178, 181, 183, 184, 187, 217, 223, 232, 238, 544, 550.
Kereta Api: 264, 265, 270, 271, 273, 274, 279, 280, 281, 287, 313, 319, 321, 327, 332, 342, 362, 364, 368, 372, 373, 381, 384, 387, 390, 403, 409, 426, 432, 466, 467, 468, 472, 473, 474.
Kertas: 4, 5, 10, 11, 91, 97, 235, 241, 244, 250, 474.
Kesultanan Utsmaniyah (Ottoman): 181, 187, 209, 215, 216, 217, 222, 223, 228, 234, 239, 245, 255, 261, 262, 268, 272, 277, 278, 282, 283, 284, 286, 288, 289, 290, 303, 304, 305, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 317, 320, 321.
Khagan: 68, 74, 89, 95, 103, 104, 105, 109, 110, 111, 112, 115, 121.
Khalifah: 75, 81, 85, 90, 91, 92, 93, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 103, 106, 112, 118, 123, 124, 125, 128, 129, 130, 134, 138, 144, 154, 160, 161, 162, 165, 303, 309, 316.
Khazar (Bangsa): 102, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 110, 111, 112, 115, 116, 117, 121, 122, 125, 258, 264.
Khiva: 261, 267, 271.
Khokand: 248, 254, 261, 267.
Khomeini, Ruhollah (Ayatollah): 367, 373, 374, 375, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 387, 393, 396, 397, 398, 399, 410, 412, 413, 414, 416, 418, 419, 420, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 432, 433, 434, 438, 444, 449.
Khusraw (Syah Persia): 55, 61, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 78, 79, 81.
Kiev: 118, 124, 126, 127, 135, 141, 151, 157, 258, 264, 463, 469.
Kissinger, Henry: 401, 405, 406, 407, 409, 412, 413, 415.

Knighton, C.: 538, 544.
Koridor Persia: 356, 362.
Kremlin: 328, 334, 368, 374, 380, 413, 419, 467, 473.
Kristen (Agama/Pengaruh): v, 2, 4, 7, 8, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46-61 (Bab 3), 63, 64, 66, 67, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 92, 93, 94, 95, 98, 99, 100, 101, 103, 104, 109, 110, 114, 118, 120, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 139, 140, 142, 143, 144, 145, 146, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 158, 159, 160, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 172, 173, 175, 176, 178, 179, 182, 183, 184, 188, 194, 203, 206, 207, 209, 211, 212, 213, 220, 223, 226, 229, 232, 234, 239, 240, 245, 246.
Kuil: 10, 11, 16, 21, 27, 33, 34, 36, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 47, 48, 49, 52, 57, 58, 60, 63, 64, 65, 66, 70, 71, 74, 76, 77, 80, 85, 86, 203, 209.
Kurdi: 11, 17, 406, 412, 430, 436, 445, 451, 454, 460, 462, 465, 468, 471.
Kushan (Kekaisaran): 25, 31, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 47.
Kuwait: 307, 311, 312, 313, 317, 318, 319, 321, 324, 325, 326, 327, 329, 330, 370, 371, 376, 377, 379, 385, 393, 394, 399, 400, 403, 405, 406, 409, 431, 440, 441, 442, 443, 445, 446, 447, 448, 449, 450, 451.

L

Lady Diana Manners: 287, 293.
Lahore: 214, 220, 246, 247, 252, 253, 321, 327, 447, 453, 466, 472.
Laksamana Fisher: 300, 306.
Laksamana Slade: 301, 307, 311, 317.
Laksamana Turner: 416, 422.
Laksamana Vuillemin: 334, 340.
Laksamana Zheng He: 179, 185.
Lambton, Ann: 347, 353.
Lansdowne, Lord: 275, 281, 293, 299, 303.
Laut Azov: 161, 167, 262, 268.
Laut Barents: 225, 231, 257, 263.
Laut Hitam: 2, 3, 8, 9, 10, 12, 16, 18, 22, 23, 26, 28, 29, 30, 32, 36, 40, 46, 47, 48, 52, 53, 54, 56, 62, 64, 67, 68, 70, 73, 84, 100, 102, 103, 106, 107, 108, 113, 114, 116, 117, 122, 123, 124, 125, 130, 151, 157, 158, 161, 162, 163, 164, 167, 168, 172, 176, 178, 180, 182, 183, 187, 188, 201, 207, 211, 217, 255, 261, 262, 264, 268, 269, 270, 272, 273, 276, 277, 278, 279, 282, 283, 289, 304, 310, 331, 337, 342, 343, 344, 348, 349, 352, 360, 362, 366, 384, 390, 440, 446, 462, 465, 468, 471.
Laut Kaspia: 2, 8, 15, 21, 25, 31, 32, 33, 40, 44, 46, 47, 48, 53, 54, 55, 62, 64, 68, 70, 74, 84, 86, 98, 102, 103, 104, 107, 108, 109, 113, 115, 117, 120, 121, 122, 123, 125, 126, 130, 146, 147, 148, 151, 152, 154, 155, 156, 158, 161, 162, 163, 164, 165, 168, 169, 171, 175, 181, 225, 231, 255, 257, 261, 263, 266, 271, 273, 275, 279, 281, 282, 313, 319, 323, 329, 333, 336, 339, 343, 344, 348, 349, 351, 352, 354, 357, 360, 362, 366, 462, 465, 468, 471.
Laut Merah: 22, 23, 28, 29, 30, 31, 40, 45, 46, 54, 58, 60, 62, 64, 115, 118, 119, 121, 124, 127, 131, 137, 138, 140, 144, 146, 148, 206, 207, 209, 210, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 219, 225, 231, 312, 318, 323, 329.
Laut Tengah: 2, 5, 8, 10, 11, 14, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 56, 58, 60, 61, 62, 64, 65, 66, 67, 68, 71, 72, 73, 75, 78, 83, 85, 87, 89, 90, 91, 93, 97, 102, 103, 107, 108, 113, 115, 118, 119, 121, 124, 125, 127, 130, 131, 132, 133, 136, 137, 138, 139, 141, 143, 144, 145, 148, 149, 150, 151, 155, 156, 158, 161, 162, 164, 167, 168, 169, 171, 172, 174, 176, 178, 181, 182, 183, 185, 187, 188, 193, 194, 201, 203, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 215, 216, 223, 227, 231, 233, 243, 331, 337, 344, 400.

Lawrence, T. E. (Lawrence of Arabia): 311, 317.
Lebanon: 10, 16, 305, 311, 404, 410, 428, 434.
Lebensraum: 330, 336.
Leibniz, Gottfried: 244, 250.
Lenin, Vladimir: 315, 321, 346, 352, 366.
Leningrad (St. Petersburg): 340, 346, 351, 352, 359, 365.
Lepanto (Pertempuran): 222, 228.
Libya: 283, 289, 394, 399, 400, 405, 452, 458.
Lisbon: 184, 190, 205, 206, 208, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 220, 226, 233, 239.
Litvinov, Maxim: 327, 333.
Lloyd George, David: 301, 307, 311, 312, 317, 318.
London: 2, 6, 8, 12, 29, 35, 41, 46, 48, 55, 60, 61, 71, 75, 80, 81, 87, 88, 93, 100, 113, 117, 118, 120, 123, 124, 126, 127, 128, 131, 134, 135, 140, 141, 143, 144, 147, 148, 151, 153, 157, 158, 161, 165, 168, 170, 173, 176, 178, 180, 182, 186, 188, 191, 193, 197, 199, 203, 212, 218, 221, 222, 224, 225, 231, 232, 235, 236, 237, 241, 242, 243, 244, 247, 249, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 260, 261, 262, 265, 266, 267, 268, 269, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 285, 287, 288, 291, 292, 293, 296, 297, 298, 301, 303, 304, 308, 309, 310, 311, 314, 316, 317, 318, 319, 321, 322, 325, 326, 327, 332, 334, 335, 338, 341, 344, 346, 351, 352, 353, 356, 358, 362, 363, 364, 365, 366, 368, 369, 372, 373, 375, 378, 379, 380, 381, 383, 385, 388, 389, 391, 393, 395, 401, 404, 413, 417, 418, 419, 420, 421, 424, 426, 427, 428, 429, 431, 433, 434, 438, 442, 444, 445, 446, 448, 451, 452, 453, 455, 458, 459, 461, 463, 465, 466, 468, 470, 471.
Louis IX (Raja Prancis): 153, 156, 159, 162.
Luoyang: 19, 25, 36, 42, 220, 226.

M

Macarius (Uskup Yerusalem): 44, 50.
Madinah (Yatsrib): 69, 70, 72, 75, 78, 79, 81, 84, 85, 91, 107, 113.
Madras (Chennai): 241, 243, 246, 249, 250, 252.
Madrasah: 100, 106, 210, 216.
Magellan, Ferdinand: 205, 211.
Makhpela (Gua): 79, 85.
Malaka: 205, 207, 211, 213, 231, 237.
Malik bin Anas: 496, 502.
Mamlūk (Dinasti/Kekuasaan): 156, 157, 160, 162, 163, 166.
Manikheisme: 33, 39, 44, 89, 95.
Manila: 216, 217, 222, 223, 225.
Mansa Musa: 186, 187, 192, 193.
Manzikert (Pertempuran): 124, 130.
Mao Zedong: 444, 450.
Marco Polo: 161, 162, 166, 167, 170, 172, 173, 176.
Martial (Penyair): 23, 29.
Marx, Karl: 255, 261, 263, 269, 366, 372.
Maurice (Kaisar): 65, 66, 71, 72.
Mazdak (Ajaran): 59, 65.
Medici (Keluarga): 212, 218.
Mein Kampf: 328, 329, 334, 335.
Mekah: 65, 70, 71, 74, 75, 77, 78, 80, 81, 84, 85, 86, 91, 92, 94, 96, 102, 107, 113, 117, 123, 138, 140, 144, 146, 173, 179, 208, 212, 213, 303, 309, 318, 324, 400, 406.
Merv: 5, 11, 36, 37, 42, 43, 48, 54, 55, 61, 93, 99, 102, 108, 119, 123, 125, 129, 150, 156, 313, 319.

Mesopotamia: 2, 3, 9, 10, 16, 26, 27, 28, 32, 33, 34, 40, 46, 47, 51, 52, 53, 57, 62, 65, 66, 67, 68, 71, 72, 73, 75, 78, 81, 83, 87, 89, 92, 93, 118, 124, 127, 151, 157, 162, 168, 173, 179, 241, 247, 252, 258, 277, 283, 306, 307, 311, 312, 315, 316, 317, 318, 320, 321.
Mesir: 9, 10, 11, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 32, 33, 35, 38, 41, 43, 45, 47, 48, 49, 54, 55, 60, 62, 64, 67, 68, 73, 74, 81, 83, 85, 87, 88, 89, 91, 93, 97, 117, 118, 119, 123, 124, 125, 131, 137, 138, 139, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 148, 149, 151, 152, 156, 161, 162, 163, 166, 167, 168, 172, 173, 176, 178, 179, 181, 182, 185, 186, 187, 192, 206, 207, 209, 210, 212, 213, 214, 215, 216, 222, 228, 233, 234, 240, 241, 246, 247, 249, 251, 252, 253, 255, 256, 257, 261, 262, 268, 282, 283, 288, 303, 309, 312, 320, 321, 323, 326, 332, 333, 339, 343, 349, 370, 376, 380, 382, 383, 386, 388, 389, 391, 392, 393, 400.
Minyak (Emas Hitam): v, 291-309 (Bab 17), 310-330 (Bab 18), 362, 371, 372, 376-384, 401, 403-406, 429, 435, 462, 468, 473.
Mohács (Pertempuran): 209, 215.
Moltke, Helmuth von: 282, 288.
Mongol (Kekaisaran/Bangsa): 2, 8, 33, 39, 147-166 (Bab 9), 168, 169, 170, 171, 172, 180, 185, 214, 220, 236, 241, 248.
Mossadegh, Mohammed: 362, 363, 368, 369, 373, 374, 375, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 387, 393, 399, 412, 414, 418, 420, 424, 426, 432.
Mohenjo-daro: 3, 9.
Muhammad (Nabi): 62, 68, 69-82, 84, 85, 86, 88, 90, 91, 92, 93, 96, 98, 102, 104, 106, 116, 122, 123, 124, 125, 400, 406.
Mujahidin: 431, 437, 438, 448.

N

Napoleon Bonaparte: 256, 257, 262, 263, 264, 333, 339, 345, 351, 383.
Nasrani (Nazarani): 44, 50, 216, 222.
Nasser, Gamal Abdel: 382, 383, 387, 389, 391, 392, 393, 394, 399, 400, 402, 406.
NATO: 384, 390.
Nazisme / Nazi: 1, 7, 282, 288, 328, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365.
New England: 240, 244, 246, 250.
New York: 25, 31, 39, 45, 102, 117, 123, 255, 261, 263, 269, 294, 300, 402, 408, 412, 421, 427, 431, 437, 447, 453, 457.
Newton, Isaac: 236, 242.
Nicea (Konsili): 51, 52, 57, 58, 145, 151.
Nicolas I (Tsar): 259, 265.
Nicolson, Arthur (Duta Besar): 278, 279, 280, 284, 285, 286, 290.
Nil (Sungai): 10, 16, 20, 21, 26, 27, 119, 125, 156, 162, 227, 233, 315, 321.
Niniwe: 3, 9, 68, 74.
Nixon, Richard (Presiden AS): 375, 381, 401, 402, 403, 407, 408, 409, 415, 421.
Norman (Bangsa/Penaklukan): 1, 7, 121, 127, 131, 137.
Norwegia: 109, 115, 119, 120, 125, 126, 334, 340, 356, 362.
Novgorod: 108, 110, 114, 116, 118, 120, 121, 124, 126, 127, 151, 157.
Nuklir (Teknologi/Senjata): 394, 395, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 422, 423, 425, 429, 433, 456, 462, 468.

O

Obama, Barack (Presiden AS): 405, 411, 457, 460, 463, 466, 471.
Odessa: 276, 282, 283, 289, 346, 352.

Oligarki: 466, 472.
Omar (Khalifah): 84, 90 (Perjanjian).
OPEC (Organisasi Negara Pengekspor Minyak): 393, 399, 403, 404, 405, 409, 410.
Opium: 250, 256, 272, 278, 362, 368.
Orontes (Sungai): 23, 29, 66, 72.
Osirak (Pabrik/Reaktor): 408, 414, 427, 433, 434.
Oxford: v, 2, 5, 7, 8, 11, 13, 113, 119, 218, 224, 238, 244, 285, 291, 600, 601, 606, 607, 608.

P

Pahlavi, Reza (Shah): 390, 396, 397, 410.
Pakistan: 13, 19, 35, 41, 88, 94, 211, 217, 271, 277, 381, 387, 389, 395, 396, 399, 405, 409, 411, 415, 417, 419, 425, 426, 431, 432, 433, 437, 438, 439, 447, 452, 453, 457, 458, 463, 467, 468, 472, 473, 474.
Palestina: 7, 13, 36, 42, 45, 49, 54, 55, 60, 61, 67, 72, 73, 75, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 89, 90, 128, 132, 134, 135, 137, 138, 140, 141, 143, 144, 146, 147, 151, 156, 157, 160, 161, 162, 163, 165, 166, 305, 311, 312, 317, 318, 348, 354, 355, 361, 365, 371.
Palmerston, Lord: 260, 262, 266, 268.
Palmyra: 25, 31, 89, 95.
Pan Am 103: 446, 452.
Pantokrator (Gereja): 144, 150.
Papirus: 24, 30, 72, 78.
Paris: 55, 61, 125, 126, 132, 142, 156, 158, 162, 164, 180, 186, 189, 211, 217, 222, 230, 236, 238, 244, 247, 253, 254, 263, 269, 277, 278, 283, 286, 292, 304, 305, 310, 311, 314, 316, 320, 322, 327, 332, 355, 361, 368, 374, 380, 403, 409, 410, 416, 422, 427, 433.
Pasifik: 2, 5, 6, 8, 11, 12, 31, 32, 37, 61, 67, 155, 161, 164, 166, 170, 176, 181, 184, 190, 201, 205, 207, 211, 216, 222, 232, 238, 348, 354, 357, 363.
Paus (Kepausan): 120, 125, 131, 134, 135, 136, 137, 138, 140, 143, 149, 151, 154, 159, 160, 162, 164, 170, 173, 174, 178, 179, 180, 182, 188, 194, 204, 210, 211.
Pearl Harbor: 357, 363.
Pecheneg (Bangsa): 100, 106, 108, 114, 116, 122.
Pepys, Samuel: 242, 248.
Perak: v, 10, 12, 16, 18, 19, 22, 25, 30, 31, 36, 62, 68, 90, 92, 96, 98, 101, 107, 109, 113, 115, 116, 117, 119, 121, 122, 123, 125, 170, 176, 185, 191, 192, 193, 196, 197, 199, 201, 202, 203, 207, 212, 213, 216, 217, 218, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 232, 233, 244, 250, 462, 468.
Perang Dingin: v, 361-412 (Bab 21), 415, 421, 444, 450, 466.
Perang Dunia I: 4, 10, 30, 36, 254-290 (Bab 15-16).
Perang Dunia II: 325-366 (Bab 19-20).
Perang Salib: 2, 8, 126, 131, 132, 133-152 (Bab 8), 154, 156, 160, 162, 165, 166, 233, 234, 239, 240, 451, 457.
Persia (Iran): vi, 2, 5, 8, 9, 10, 11, 15, 16, 17, 21, 22, 23, 25, 27, 28, 31-44, 51, 55, 60, 61, 62, 64, 65, 66, 68, 69, 71, 72, 75, 76, 77, 80, 81, 85, 87, 88, 89, 93, 95, 96, 98, 99, 100, 102, 103, 108, 113, 114, 117, 119, 120, 123, 125, 128, 130, 144, 146, 150, 154, 155, 156, 158, 161, 163, 164, 165, 168, 169, 172, 173, 175, 180, 186, 211, 216, 217, 226, 231, 232, 246, 252, 254, 255, 256, 257, 259, 260, 262, 263, 265, 266, 268, 271, 273, 274, 275, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 289, 291-309 (Bab 17), 310, 311, 312, 313, 316, 317, 318, 319, 321, 322, 323, 324, 325, 327, 328, 329, 330, 333, 339, 342, 343, 347, 348, 352, 353, 354, 361-384 (Bab 21), 385, 386, 387, 391, 392, 393, 395, 396, 397, 398, 399, 401, 404, 406, 407, 410, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 419, 420, 421, 422, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 438, 439, 440, 441, 442, 443, 444, 446, 451, 452, 453, 455, 456, 458, 459, 461.
Petrarch (Penyair Italia): 174, 180, 181.

Pliny Tua: 24, 30, 167, 173.
Polandia: 55, 61, 120, 126, 127, 151, 157, 158, 162, 326, 327, 332, 333, 337, 338, 344, 353, 354, 356, 358, 361, 362, 364.
Porselen: 90, 91, 96, 97, 98, 213, 217, 223, 233, 238, 239, 240, 246, 248, 250, 254, 256.
Prester John (Mitos): 146, 152, 157.
Princip, Gavrilo: 285, 290, 291.

Q

Qādisiyyah (Pertempuran): 75, 81.
Qajar (Dinasti): 292, 322.
Qarakhānid (Bangsa/Gaya): 122, 128.
Qardagh (Kisah Epik): 58, 64.
Qasim, Abdul Karim (Perdana Menteri Irak): 387, 388, 393, 394, 395, 399, 401.
Qatar: 446, 452, 469, 475.
Qazvin: 349, 355.
Qing (Dinasti): 244, 250.
Qom: 392, 398, 416, 422.
Quetta: 260, 266, 275, 281, 399, 405, 467, 473.
Quraisy (Suku): 70, 71, 72, 74, 77, 78, 80, 83, 303, 309.
Qur'ān: 70, 73, 74, 79, 80, 81, 82, 84, 85, 86, 88, 91, 92, 96, 98, 100, 104, 106, 239, 245.

R

Rabī'a Balkhī (Penyair): 94, 100.
Ragusa (Dubrovnik): 178, 184.
Ramla: 83, 89.
Rabban Sauma (Uskup): 158, 159, 164, 165.
Rayy: 5, 11, 102, 107, 108, 113, 119, 125.
Reagan, Ronald (Presiden AS): 429, 430, 432, 435, 436, 437, 438, 442, 443, 444.
Reformasi (Agama): 60, 66, 188, 194, 220, 223, 224, 226, 229, 230, 234.
Rempah-rempah: 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 113, 119, 125, 131, 137, 138, 143, 144, 162, 167, 168, 169, 172, 173, 175, 177, 178, 181, 183, 184, 186, 187, 191, 192, 197, 198, 204, 205, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 218, 219, 221, 222.
Renaisans: 1, 7, 166, 172, 200, 206, 232, 238.
Revolusi Industri: 1, 7, 177, 183.
Rhodes: 132, 138.
Richard "Hati Singa": 141, 142, 147, 148.
Ribbentrop, Joachim von (Menteri Luar Negeri Jerman): 327, 328, 331, 332, 333, 334, 337, 338.
Roma / Romawi: 1, 6, 7, 12, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 35, 36, 37, 42, 43, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 56, 58, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 74, 75, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 117, 118, 123, 124, 127, 143, 149, 150, 163, 165, 169, 171, 182, 188, 189, 194, 199, 200, 203, 206, 212, 221, 227, 231, 233, 244, 250, 252.
Rommel, Erwin (Jenderal): 343, 349, 357, 363.
Roosevelt, Franklin D. (Presiden AS): 348, 349, 354, 355, 364, 370.
Rus' (Viking/Rusia Awal): 107, 108, 109, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126.
Rusia: 2, 3, 5, 8, 9, 11, 21, 27, 33, 38, 40, 44, 46, 53, 54, 102, 107, 108, 109, 111, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 124, 125, 126, 127, 151, 157, 158, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 168, 169, 171, 172, 173, 175, 177, 178, 180, 181, 182, 186, 225, 231, 254-290 (Bab 15-16), 294, 296,

297, 302, 303, 304, 308, 309, 310, 312, 313, 314, 315, 319, 320, 321, 325-366 (Bab 19-20), 387, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 401, 403, 411, 412, 413, 416, 417, 418, 420, 421, 422, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 431, 432, 433, 434, 435, 437, 438, 439, 440, 441, 442, 443, 445, 446, 447, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 458, 459, 461.

S

Saddam Hussein: 367, 373, 388, 393, 394, 399, 405, 408, 414, 424, 425, 426, 430, 431, 432, 434, 435, 436, 438, 439, 440, 442, 444, 445, 446, 448, 449, 450, 451, 453, 454, 455, 456, 458, 459, 460, 461, 462, 464.
Safawi (Dinasti): 211, 217, 239, 245.
Saladin (Shalāh al-Dīn al-Ayyūbī): 139, 140, 141, 142, 145, 146, 147.
Saluran Air (Irigasi): 9, 10, 15, 16, 34, 40, 46, 52, 53, 56, 62, 211, 214, 217, 218, 220, 227, 233, 275, 281.
Samarkand: 5, 11, 26, 31, 32, 35, 41, 55, 61, 62, 65, 88, 93, 94, 95, 96, 100, 102, 108, 111, 113, 117, 119, 122, 128, 150, 156, 169, 175, 180, 186, 212, 218, 220, 221, 226, 271, 273, 277, 279, 313, 319.
San Francisco: 258, 264.
Sasanian (Sasan): 28, 33, 34, 36, 37, 38, 41, 42, 43, 44, 47, 48, 55, 61, 62, 72, 75, 78, 80, 81, 83, 84, 86, 89, 90, 92, 98.
Savak (Polisi Rahasia Iran): 392, 398, 410, 413, 416, 419, 443, 449.
Schlieffen (Rencana): 281, 282, 287, 288.
Sekutu (Perang Dunia): 260, 263, 264, 266, 269, 270, 284, 285, 286, 287, 290, 291, 292, 293, 295, 296, 303, 304, 305, 308, 309, 310, 311, 314, 332, 333, 335, 338, 339, 343, 344, 348, 349, 354, 358, 359, 364, 365, 367, 368, 373, 374, 382, 388, 390, 391, 413, 419, 423, 425, 426, 427, 429, 430, 432, 434, 442, 448.
Seljuk (Dinasti): 123, 124, 125, 129, 130, 131, 136, 142, 146, 152.
Sesterces (Mata Uang): 24, 30.
Seville: 188, 194, 196, 201, 202, 207, 208.
Shah (Gelar Penguasa Persia): 41, 44, 45, 47, 48, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 63, 64, 65, 66, 68, 69, 71, 72, 73, 74, 75, 78, 80, 81, 180, 186, 215, 221, 247, 252, 253, 256, 259, 262, 265, 266, 274, 280, 281, 282, 292, 293, 294, 296, 297, 298, 299, 301, 302, 303, 306, 310, 316, 317, 318, 319, 321, 322, 323, 324, 327, 328, 329, 333, 347, 348, 349, 353, 355, 362, 367, 368, 369, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 385, 386, 390, 391, 392, 393, 396, 397, 398, 404, 405, 406, 407, 410, 412, 413, 415, 416, 417, 418, 419, 421, 422, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 434, 438, 444, 450.
Shatt al-Arab: 299, 305, 440, 446.
Siberia: 15, 21, 153, 159, 164, 170, 258, 264, 281, 287, 314, 320, 340, 346, 355, 361.
Sina, Ibnu (Avicenna): 5, 11, 93, 94, 99, 100.
Sina, Semenanjung: 11, 79, 85, 383, 389.
Singapura: 364, 370, 395, 401.
Sistan: 37, 43, 275, 281.
Skandinavia: 4, 10, 55, 61, 102, 107, 108, 109, 113, 114, 115, 117, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 227, 233, 234, 240, 334, 340, 343, 349, 359, 365.
Slavia (Bangsa/Gaya): 104, 110, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 120, 122, 125, 288, 294, 295, 342, 343, 348, 349, 353, 359.
Somme (Pertempuran): 1, 7, 288, 294.
Soviet (Uni Soviet / USSR): 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 276, 277, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 296, 303, 304, 308, 313, 314, 315, 321, 325-366 (Bab 19-20), 367, 368, 372, 373, 374, 380, 381, 382, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 409, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 419, 420, 421, 422, 423, 424, 425,

426, 427, 428, 429, 431, 432, 433, 434, 435, 437, 438, 439, 440, 441, 442, 443, 444, 445, 446, 448, 449, 450, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 458, 459, 461.
Spanyol: 23, 29, 48, 54, 81, 87, 91, 93, 95, 111, 113, 117, 118, 119, 120, 121, 127, 130, 132, 137, 143, 144, 160, 162, 167, 168, 172, 173, 175, 178, 180, 181, 182, 183, 184, 185-206 (Bab 11), 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 216, 217, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 230, 231, 232, 233, 234, 240, 241, 319, 325, 400.
Sputnik: 389, 395.
Stalin, Joseph: 326, 327, 328, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 337, 339, 344, 345, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 358, 359, 362, 364, 365, 366, 367, 368, 372, 373, 381, 387.
Stalingrad (Pertempuran): 357, 359, 363, 365.
Stathmoi Parthikoi: 22, 28.
Stepa (Padang Rumput): 3, 4, 8, 9, 10, 11, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 32, 33, 41, 44, 46, 47, 48, 49, 52, 53, 54, 55, 56, 58, 62, 63, 68, 69, 72, 73, 84, 88, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 121, 122, 125, 128, 130, 138, 143, 144, 146, 147, 148, 150, 151, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 160, 162, 163, 164, 166, 168, 169, 171, 172, 174, 175, 176, 181, 187, 212, 213, 218, 219, 232, 238, 241, 246, 248, 254, 255, 260, 261, 262, 264, 266, 268, 270, 271, 272, 273, 275, 276, 278, 279, 281, 283, 289, 303, 304, 308, 313, 314, 319, 320, 323, 325, 326, 330, 332, 333, 336, 337, 338, 339, 342, 343, 348, 351, 352, 354, 355, 356, 357, 360, 361, 362, 366.
Stoddart, James (Kapten): 261, 267, 268.
Stolypin, Pyotr: 271, 277.
Stuxnet (Virus Siber): 460, 466.
Suez (Terusan/Zona): 188, 194, 206, 212, 213, 217, 231, 237, 241, 247, 249, 293, 299, 302, 303, 305, 308, 309, 311, 312, 314, 315, 317, 318, 321, 323, 325, 326, 329, 343, 346, 348, 349, 352, 354, 355, 364, 365, 366, 367, 370, 371, 372, 373, 377, 381, 382, 383, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 397, 399, 401, 402, 403.
Sulaymān yang Agung (Sultan): 210, 216.
Sumatera: 176, 230, 236.
Suriah: 3, 4, 9, 10, 23, 25, 29, 31, 32, 38, 40, 44, 46, 49, 53, 55, 60, 61, 62, 66, 67, 72, 73, 75, 77, 78, 81, 82, 85, 88, 90, 95, 102, 115, 117, 121, 123, 128, 131, 134, 135, 137, 138, 141, 143, 144, 146, 152, 156, 160, 161, 162, 163, 165, 166, 214, 252, 258, 262, 268, 277, 283, 292, 304, 305, 310, 311, 312, 314, 315, 320, 321, 323, 325, 332, 333, 334, 339, 340, 342, 343, 348, 349, 350, 352, 353, 354, 356, 358, 362, 363, 364, 367, 368, 373, 374, 380, 382, 386, 387, 392, 393, 394, 396, 401, 404, 406, 407, 413, 417, 419, 423, 424, 426, 432, 440, 446, 452, 458, 461, 467.
Sutra (Kain): vi, 4, 10, 15-25 (Bab 1), 30, 31, 33, 34, 36, 40, 41, 43, 45, 52, 53, 56, 57, 58, 61, 62, 63, 65, 67, 72, 73, 76, 79, 83, 86, 88, 89, 91, 92, 95, 97, 98, 103, 107, 108, 112, 113, 115, 116, 118, 119, 120, 121, 122, 124, 125, 126, 127, 130, 138, 143, 144, 150, 161, 162, 166, 168, 169, 172, 173, 175, 178, 180, 184, 185, 186, 191, 192, 207, 213, 217, 218, 220, 225, 230, 232, 238, 241, 242, 248, 250, 254, 256, 260, 272, 278, 281, 287, 316, 324, 330, 336, 342, 348, 352, 358, 364, 368, 372, 373, 378, 381, 384, 388, 394, 396, 400, 402, 412, 418, 433, 439, 440, 441, 447, 453, 461-478.
Syiah: 101, 104, 117, 123, 124, 135, 141, 315, 321, 387, 391, 393, 404, 410, 430, 436, 445, 451.
Sykes-Picot (Perjanjian): 305, 310, 311, 316, 319.

T

Taj Mahal: 215, 216, 221, 222.
Tajikistan: 2, 8, 14, 15, 16, 21, 22, 34, 40, 466, 469, 472, 476.
Taliban: 60, 66, 433, 438, 439, 446, 447, 448, 449, 450, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 458, 459, 460, 462.
Tang (Dinasti): 94, 100, 179, 185, 220, 226.

Tanjung Harapan: 202, 208, 219, 225, 229, 235.
Tashkent: 38, 44, 100, 106, 111, 117, 211, 217, 255, 258, 261, 264, 270, 271, 273, 276, 277, 279, 282, 313, 319, 321, 464, 469, 470, 474, 475.
Teheran (Tehran): vi, 5, 11, 25, 31, 55, 61, 163, 169, 256, 262, 273, 274, 279, 280, 281, 282, 310, 316, 317, 318, 320, 323, 324, 333, 339, 343, 347, 348, 349, 353, 354, 355, 356, 362, 363, 364, 367, 368, 373, 374, 375, 376, 380, 381, 382, 383, 384, 386, 387, 391, 392, 393, 396, 398, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 420, 421, 422, 423, 424, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 440, 446, 447, 452, 453, 458, 464, 465, 469, 475.
Tekstil: 16, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 62, 65, 68, 88, 92, 94, 98, 100, 101, 106, 107, 109, 115, 118, 119, 120, 121, 122, 124, 125, 127, 137, 138, 143, 144, 161, 162, 169, 172, 175, 176, 178, 181, 182, 186, 187, 210, 212, 213, 214, 216, 218, 220, 221, 227, 233, 240, 246, 248, 250, 254, 256.
Tembok Besar Tiongkok: 13, 19, 218, 224.
Tengri (Dewa): 99, 105, 110, 154, 160.
Tenochtitlán: 195, 201.
The Histories (Herodotus): 9, 15.
The Times: 242, 248, 266, 272, 277, 283, 305, 311, 312, 314, 318.
Thomas Aquinas: 137, 143.
Tigris (Sungai): 3, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 20, 21, 27, 32, 33, 43, 47, 53, 62, 65, 71, 75, 81, 96, 97, 102, 103, 107, 113.
Timbuktu: 186, 192.
Tiongkok (China): vi, 2, 8, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 30, 31, 32, 35, 36, 37, 41, 42, 43, 54, 59, 60, 62, 63, 65, 66, 69, 73, 75, 78, 80, 81, 82, 85, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 101, 102, 104, 106, 112, 113, 115, 118, 119, 120, 121, 122, 124, 125, 127, 128, 131, 137, 138, 143, 144, 147, 148, 149, 151, 153, 154, 155, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 175, 176, 178, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 188, 191, 192, 194, 197, 198, 201, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 211, 213, 214, 217, 218, 219, 220, 223, 224, 225, 226, 230, 233, 241, 244, 250, 253, 254, 261, 267, 271, 272, 276, 277, 278, 283, 289, 312, 314, 320, 332, 333, 336, 338, 342, 343, 344, 348, 349, 353, 354, 364, 366, 367, 369, 372, 381, 382, 387, 388, 389, 390, 391, 395, 396, 397, 398, 399, 401, 402, 404, 405, 408, 411, 412, 413, 414, 417, 418, 422, 423, 424, 426, 427, 428, 429, 431, 432, 433, 435, 437, 438, 439, 440, 441, 442, 443, 444, 446, 452, 453, 457, 458, 461-478.
Tordesillas (Perjanjian): 204, 210, 319, 325.
Trajan (Kaisar): 26, 32, 33, 39, 45.
Trans-Kaspia (Jalur Kereta Api): 273, 279, 313, 319.
Transoxiana: 122, 128.
Truman, Harry S. (Presiden AS): 369, 375, 443, 449, 450.
Turkestan: 261, 267, 270, 271, 272, 275, 276, 277, 278, 279, 281, 282, 313, 319.
Turki (Bangsa/Kesultanan/Negara): vi, 2, 8, 12, 18, 23, 26, 29, 32, 33, 36, 40, 46, 47, 53, 55, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 78, 80, 81, 83, 85, 87, 88, 89, 90, 93, 96, 98, 102, 117, 121, 123, 124, 125, 127, 128, 129, 130, 131, 136, 138, 140, 142, 143, 144, 146, 151, 156, 157, 160, 161, 162, 163, 165, 166, 168, 169, 172, 173, 175, 176, 178, 181, 182, 185, 186, 187, 188, 189, 192, 203, 204, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 222, 223, 226, 228, 231, 233, 234, 239, 240, 241, 245, 246, 247, 248, 249, 251, 252, 254, 255, 256, 257, 258, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 292, 293, 298, 299, 303, 304, 305, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321.
Turkmenistan: 2, 8, 36, 42, 48, 54, 56, 62, 102, 108, 122, 128, 440, 446, 452, 458, 462, 463, 466, 467, 468, 469, 470, 471, 472, 473, 474.

U

Ucapan Terima Kasih: 600, 606.
Uighur (Uyghur/Uighuria): 88, 89, 94, 95, 101, 148, 154, 158, 159, 164, 165, 461, 467, 470, 476.
Ukraina: 103, 109, 116, 122, 147, 150, 151, 153, 155, 156, 157, 313, 315, 319, 321, 326, 330, 331, 332, 336, 337, 338, 340, 343, 345, 346, 349, 351, 352, 355, 358, 361, 362, 440, 446, 461, 462, 463, 467, 468, 469, 473.
Ulama: 70, 76, 392, 398, 402, 410, 416, 417, 423, 425, 431.
Umar (Khalifah) / Perjanjian Umar: 84, 90.
Umm Qasr: 397, 403.
Uni Eropa: 360, 366, 471, 472, 477, 478.
Uni Soviet (USSR): 260, 261, 263, 266, 269, 270, 271, 272, 273, 276, 277, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 296, 303, 304, 308, 313, 314, 321, 325-366 (Bab 19-20), 367, 368, 372, 373, 374, 380, 381, 382, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 409, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 419, 420, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 428, 429, 431, 432, 434, 435, 437, 439, 440, 444, 450.
Uranium: 406, 407, 412, 413, 462, 468.
Urbanus II (Paus): 125, 131, 134.
Utsman (Tokoh Mekah): 65, 71.
Utsmaniyah (Ottoman): 181, 182, 187, 188, 209, 215, 216, 217, 222, 223, 228, 234, 239, 245, 255, 261, 262, 268, 272, 277, 278, 282, 283, 284, 286, 288, 289, 290, 303, 304, 305, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 317, 320, 321.
Uzbek / Uzbekistan: 2, 8, 34, 40, 55, 61, 88, 89, 94, 95, 122, 123, 128, 129, 181, 187, 212, 218, 315, 321, 346, 352, 440, 446, 462, 466, 468, 470, 471, 472, 474, 476.

V

Valens (Kaisar): 47, 53.
Valerian (Kaisar): 27, 33.
Vasco da Gama: 6, 12, 184, 190, 202, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 219, 225, 233, 234.
Vatikan: 485, 491, 539, 545.
Venezuela: 193, 199, 202, 212, 218, 226, 232, 322, 328, 393, 399.
Venesia (Venice): 25, 31, 87, 93, 115, 121, 124, 126, 127, 131, 132, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 148, 149, 150, 152, 158, 159, 161, 162, 165, 167, 168, 172, 177, 178, 183, 184, 202, 208, 211, 212, 213, 214, 217, 222, 223, 228, 232, 233, 237, 238, 239, 243.
Vietnam: 23, 29, 181, 187, 396, 402, 427, 433, 459, 465.
Viking (Rus'): 107, 113, 115, 116, 117, 120, 121, 122, 125, 126.
Vladimir (Pangeran Rus'): 118, 124, 127, 151, 157.
Volkswagen (Mobil Rakyat): 342, 348.
Volga (Sungai): 98, 103, 104, 107, 109, 113, 114, 117, 121, 122, 123, 127, 201, 207, 255, 261, 346, 351, 352, 356, 357, 362, 363.

W

Wabah (Penyakit/Plague): 4, 10, 23, 29, 62, 68, 69, 75, 81, 171-183 (Bab 10), 262, 268, 362, 368, 372, 378, 415, 421.
Wannsee (Konferensi): 356, 362.
Warsawa: 332, 338, 344, 350, 358, 364.
Washington, DC: 254, 302, 308, 314, 319, 321, 324, 325, 327, 332, 333, 334, 342, 360, 362, 363, 367, 368, 369, 372, 374, 375, 376, 381, 382, 384, 386, 388, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 402, 403, 404, 405, 406, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 420, 421, 422, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 438, 439, 440,

441, 442, 443, 445, 446, 447, 448, 449, 451, 452, 453, 455, 458, 459, 461, 463, 464, 465.
Wavell, Archibald (Jenderal): 347, 353.
Wehrmacht: 333, 339, 341, 345, 346, 347, 350, 351, 352, 353, 354, 356, 363.
Wina (Vienna): 222, 228, 254, 260, 282, 288, 358, 364.
William dari Rubruck: 153, 159, 160, 161, 164.
Wilson, Woodrow (Presiden AS): 305, 311, 318, 324.

X

Xi Jinping: 468, 472, 474, 478.
Xinjiang (Xiyu): vi, 15, 21, 22, 24, 30, 36, 41, 62, 89, 95, 416, 422, 433, 439, 461, 467, 470, 476.
Xiongnu: 16, 22, 23, 47, 53, 155, 161.

Y

Yale, Elihu (dan Universitas Yale): 5, 11, 244, 250, 469, 475.
Yalta (Konferensi): 358, 364, 367, 373.
Yaman (Yemen): 22, 28, 29, 54, 60, 64, 187, 192, 193, 397, 403.
Yangming, Wang: 218, 224.
Yarmuk (Sungai/Pertempuran): 75, 81.
Yatsrib (Nama lama Madinah): 65, 71, 72, 73, 75, 78, 79, 83.
Yazdagird I: 50, 56.
Yazdagird III: 83, 89.
Yerusalem: 1, 2, 7, 11, 13, 17, 33, 41, 43, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 55, 57, 60, 61, 64, 66, 67, 68, 69, 72, 73, 74, 75, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 91, 92, 97, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 146, 147, 148, 151, 152, 154, 155, 156, 159, 160, 162, 165, 166, 183, 189, 191, 198, 203, 208, 211, 212, 217, 311, 312, 317, 318, 333, 339.
Yesaya (Nabi): 474, 480.
Yesuit: 198, 204, 214, 220, 244, 250.
Yesus (Yesus Kristus): 21, 27, 31, 37, 43, 45, 46, 49, 50, 51, 53, 55, 58, 59, 61, 63, 64, 66, 67, 72, 73, 74, 75, 78, 79, 80, 81, 82, 84, 85, 86, 88, 91, 92, 120, 126.
Yinshan zhengyao (Buku Panduan Diet): 166, 172.
Yordania: 83, 84, 89, 90, 115, 121, 275, 281, 313, 319, 426, 432, 435.
Yorktown: 252, 258.
Yüan (Dinasti Mongol di Tiongkok): 155, 161, 179, 185.
Yudaisme (Lihat juga Yahudi): 3, 9, 33, 39, 44, 50, 55, 57, 58, 60, 61, 63, 64, 66, 78, 81, 82, 84, 88, 92, 104, 110, 111, 112, 117.
Yudea: 21, 27, 33.
Yuezhi (Suku Nomaden): 16, 22, 25, 31.
Yugoslavia: 358, 364.
Yunani (Kuno/Bahasa/Teologi): 1, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 25, 30, 31, 32, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 46, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 58, 60, 62, 63, 64, 65, 71, 73, 75, 77, 79, 81, 84, 85, 87, 88, 91, 93, 94, 95, 96, 99, 100, 113, 115, 116, 118, 119, 120, 121, 122, 125, 126, 127, 133, 139, 143, 145, 148, 149, 150, 151, 153, 154, 158, 165, 168, 170, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 181, 182, 184, 185, 206, 216, 220, 222, 226, 227.
Yustin II (Kaisar): 63, 69.
Yustinianus (Kaisar): 54, 60, 62, 68, 69.
Yuxinou (Jalur Kereta Api): 468, 474.

Z

Zamorin (Penguasa Kalikut): 203, 209.
Zarathushtra (Zardusht/Zoroaster): 37, 43.

Zheng He (Laksamana): 179, 185.
Zhongdu (Beijing Kuno): 148, 154, 155, 161.
Zhukov, Georgi (Marsekal): 344, 345, 350, 351.
Zionisme: 433, 436, 452.
Zoroastrianisme (Zoroaster): 33, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 47, 48, 52, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 66, 69, 75, 83.
Zosimus (Sejarawan): 50, 56.